PAHLAWAN GURUN (HAN HAY HIONG HONG)

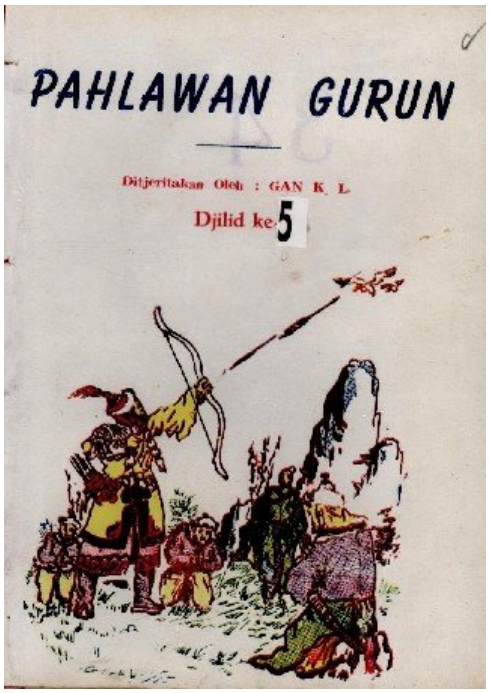

Karya : Liang I-Shen
Diceritakan : Gan K.L.
Diterbitkan : Pantja Satya Semarang 1970

Jilid 01 bagian pertama

Pasir ke-kuning2an terbentang luas, sinar sang surya panas terik membakar bumi laksanakan berhenti bernafas, semuanya serba diam. Yang tidak pernah diam hanya deburan pasir yang tertiup angin kencang, lalu bertaburanlah debu pasir mengabut diangkasa menyelimuti bumi.

Begitulah suasana biasanya dimusim paling ganas ditengah bulan ketujuh digurun Gobi. Akan tetapi keadaan hari itu ternyata berlainan. Ditengah debu pasir yang beterbangan itu ada seorang pemuda kekar berusia antara 23 – 24 tahun sedang melintasi gurun Gobi yang luas itu.

Rupanya pemuda itu belum berpengalaman berkelana digurun pasir. Ia datang dari Tionggoan (dataran tengah, daratan Tiongkok). Namanya Li Su-Lam, aslinya orang Bu-seng dipropinsi Soatang. Kedatangannya ke Mongol ini adalah atas perintah ibunya untuk mencari ayahnya.

Kota Bu-seng tatkala itu sudah seratusan tahun dikuasai kerajaan Kim (Chin, dari suku Nuchin, Manchuria), Kerajaan Song hijrah keselatan juga hampir seratus tahun lamanya.

Li Su-Lam adalah keturunan keluarga panglima perang, tapi sudah lama bertani dikampung halaman. Sejak angkatan ayahnya keadaan keluarga sudah tiada bedanya sebagaimana keluarga petani biasa. Ilmu silat keluarganya lambat laun juga musnah. Ayahnya Li Hi-ko, terhitung terpelajar, selain bertani iapun merangkap membuka sebuah sekolah pribadi sehingga kehidupannya tidaklah terlalu susah.

Pada permulaan Song-leng-cong naik tahta (tahun 1206), Timujin telah mempersatukan Mongol, Oleh kepala2 kelompok suku ia diangkat menjadi Jenghis Khan dan mulai memerangi kerajaan Kim. Pada saat itulah Li Hi-ko ditawan pasukan Mongol dan dijadikan kuli paksa. Peperangan itu kemudian tertunda karena pihak Mongol harus berurusan dengan kerajaan Sehe sehingga negeri Kim sementara menjadi aman. Namun berakhirnya peperangan itu tidak berarti dibebaskannya Li Hi-ko, besar kemungkinan pihak Mongol sangat memerlukan tenaga sehingga kuli2 paksa tawanan itu ikut terbawa pula ke Mongol.

Waktu Li Hi-ko ditawan itu usia Li Su-Lam baru 3 tahun. Namanya ~Su-lam~ berarti rindu selatan. Lantaran ayahnya tetap setia kepada kerajaan Song yang waktu itu hijrah keselatan, maka dia sengaja memberi nama demikian kepada puteranya.

Pada usia 7 tahun Su-lam mengalami sesuatu yang luar biasa. Seorang teman baik ayahnya sejak kanak2 yang belajar silat di Siau-lim-si waktu itu telah termashur sebagai seorang pendekar besar didunia Kangouw, ketika pulang pulang kampung dan mengetahui nasib malang Li Hi-ko itu, ia

sangat menyesal dan terharu. Melihat Su-lam sangat pintar dan lincah, pendekar besar itu lantas mengambilnya sebagai murid kedua.

Dengan cepat 10 tahun telah lalu, Su-lam telah tamat belajar. Mengingat cita2 sang ayah, Su-lam pikir kalau ibunya yang sudah tua itu wafat, maka iapun akan menggabungkan diri keselatan.

Pada musim semi tahun itu, seorang teman ayahnya yang ditawan bersama ke Mongol tiba2 berhasil lolos dan pulang kampung, menurut keterangannya beberapa tahun yang lalu masih sering bertemu ayah Su-lam, tapi kemudian lantas putus hubungan dan tidak tahu kabar beritanya.

Ibu Su-lam yang sudah tua itu siang malam terkenang kepada sang suami, maka Su-lam lantas disuruh mencari ayahnya ke Mongol. Mana wanita itu dapat membayangkan bahwa sebelum mengetahui jejak ayahnya ditengah jalan Su-lam sudah terkurung ditengah gurun pasir yang luas itu.

Begitulah saat itu Su-lam sedang menahan dahaga karena kehabisan air, kerongkongannya yang kering itu serasa terbakar. Namun ia tetap membulatkan tekad: asal masih bernafas akan tetap maju kedepan!

Untunglah angin puyuh tadi mulai reda, hamburan pasir juga sudah tenang, walaupun sinar matahari masih tetap membakar, tapi udara sudah cerah, bumi sudah terang kembali.

Perlahan-lahan Su-lam menjalankan kudanya dengan harapan semoga muncul adegan aneh digurun pasir itu, munculnya benua hijau. Tak terduga, belum lagi terkabul harapannya, lebih dahulu telah ditemukan seonggok tulang2 putih.

Rupanya tulang2 itu tadi nya tertanam dibawah gundukan pasir, setelah gundukan pasir itu “diboyong” oleh angin puyuh, terbukalah tulang2 itu dari liang kuburnya. Dari onggokan tulang2 itu dapat diketahui terdiri dari 2 kerangka mayat. 2 buah tengkorak yang pecah batok kepalanya masih tertutup oleh rambut hitam yang ketat. Tampaknya kerangka mayat itu terdiri dari 2 laki2 setengah umur, bahkan belum lama matinya. Ini terbukti dari rambutnya yang belum terlepas dari tengkoraknya.

Hanya sejenak Su-lam berpikir lantas paham duduknya perkara. Ia tahu dipadang pasir banyak hidup elang2 pemakan bangkai, tentu saja begitu kedua orang itu mati segera kulit daging mereka habis diganyang oleh kawanan elang ganas itu.

Su-lam menjadi merinding sendiri. Ia tahu, asal dirinya tidak tahan lagi dan roboh, maka akibatnya akan menjadi onggokan tulang putih seperti itu.

Selagi Su-lam merasa waswas, tiba2 diudara terdengarsuara “srek-srek” yang aneh dan menusuk telinga. Waktu ia menengadah, udara diatasnya se-akan2 tertutup oleh segumpal mega. Kiranya seekor elang yang amat besar, sedikitnya 5-6 meter panjangnya jika diukur dari ujung sayap lain yang terpentang itu. Dia baru saja melihat tulang belulang sebagai sisa daripada mayat yang telah diganyang habis dagingnya oleh elang2 buas itu, sekarang juga elang pemakan bangkai yang buas itu lantas muncul.

Su-lam mnjadi gusar, pikirnya: “kurang ajar! Aku masih hidup, masakah kau berani mengganyang aku?”

Tapi ternyata elang itu terus melayang kedepan, terus menukik kesesuatu bukitan pasir didepan sana. Sekilas Su-lam melihat disana memang ada menggeletak satu orang dengan tengkurap diatas

pasir, entah sudah mati atau masih hidup. Yang jelas badannya masih utuh, sekalipun sudah mati juga termasuk mayat yang sempurna. Baru sekarang Su-lam tahu bahwa sasaran elang itu adalah orang yang menggeletak disana.

Dengan gusar Su-lam lantas pentang busurnya, "ser" kontan ia lepaskan panah. Tepat pada saat cakar elang itu sudah hampir menyentuh sasarannya, panah itupun mengenai badan elang. Rupanya saking kesakitan, elang itu kaget terus terbang lagi dan kabur.

Su-lam melompat turun dari kudanya dan mendekati orang itu, ketika diperiksa, ternyata bagian kepalanya sudah remuk, jelas sudah lama matinya. Su-lam menduga setelah kematiannya orang itu lantas teruruk oleh pasir yang terbawa oleh angin puyuh sehingga terhindar dijadikan santapan elang buas. Lantas siapakah orang yang mati ini?

Dilihatnya pinggang orang mati itu ada sebuah kantong kulit. Timbul pikiran Su-lam untuk memeriksa isi kantong kulit itu, bilamana bisa ditemukan sesuatu tanda pengenal orang itu, tiada jeleknya kelak berita kematiannya ini dapat disampaikan kepada keluarganya.

Segera Su-lam menggeledah isi kantong kulit itu. Tapi ia menjadi terkejut. Ternyata isi kantong itu hanya 3 buah kim-piau (piau emas). Piau yang terbuat dari emas jarang ada didunia kangouw. Apalagi bentuk piau itupun sangat aneh, pada ujung piau ada bercabang dalam bentuk kepala ular.

Yang lebih mengejutkan lagi ketika terendus bau amis daripada ketiga piau yang dia pegang itu. Segera ia paham bahwa senjata2 rahasia itu berbisa.

Bahwasanya piau berbisa itu sebenarnya juga tidak nengejutkan, yang paling membuat Su-lam terkejut adalah gambar yang terukir dibatang piau itu.

Gambar ukiran dibatang piau itu adalah naga yang sangat indah dan hidup. Seketika terkilas dalam benak Su-lam akan nama senjata rahasia itu: "Tok-liong-piau".

Pemilik Tok-liong-piau (piau naga berbisa) adalah seorang bandit besar termashur yang biasanya bekerja sendirian, namanya To Pek-seng, terkenal pula dengan julukan "Ek-pak-jin-mo", si manusia iblis dari utara. Dari julukannya saja dapat dibayangkan dia pasti seorang iblis yang ganas. Tapi sebenarnya tidak demikian, meski selama hidupnya banyak membunuh orang, tapi dia tidak membunuh asal membunuh, kebanyakan korbannya adalah pembesar2 korup kerajaan Kim atau perwira2 Kim yang suka mengganas dan menindas rakyat kecil. Sungguh tak terduga bahwa tokoh yang termashur itu sekarang dapat ditemukan Li Su-lam dalam keadaan sudah menjadi mayat.

Su-lam hanya pernah dengar nama To Pek-seng dan tidak pernah kenal muka. Cuma ia sering mendengar cerita2 tentang Tok-liong-piau. Diketahuinya piau itu mempunyai yang lain daripada yang lain dengan racun yang mematikan seketika asal masuk darah.

Begitulah sambil memegangi Tok-liong-piau itu, Su-lam pikir yang mati itu tentulah To Pek-seng adanya. Padahal ilmu silatnya begitu tinggi, siapakah gerangan yang mampu membunuhnya?

Belum habis Su-lam berpikir, mendadak terdengar suara desiran kencang sebatang panah tahu2 menyambar tiba. Begitu kencang datangnya panah itu sehingga baru saja Li Su-lam mendengar suara desiran angin, tahu2 panah sudah didepan dada. Padahal Su-lam lagi mengamati Tok-liong-piau, mimpipun dia tidak menyangka akan diserang orang ditengah gurun Gobi yang tiada nampak bayangan seorangpun, karena tak ber-jaga2, hampir saja ia terkena panah bersuara itu. Untung dia sempat menjatuhkan diri kesamping dan berguling beberapa kali kesana.

Terdengarlah suara bergelak tertawa sipemanah. Dalam pada itu dengan cepat luar biasa panah kedua dan ketiga susul menyusul sudah menyambar tiba pula.

Biasanya panah bersuara hanya digunakan sebagai peringatan saja. Menurut kebiasaan kangouw, orang yang berani menggunakan panah bersuara tentu yakin akan kepandaian sendiri pasti jauh diatas pihak lawan, makanya berani memakai panah bersuara, agar pihak lwan bisa siap sedia lebih dulu. Bahkan panah pertama biasanya juga tidak diarahkan tempat yang berbahaya. Akan tetapi panah bersuara orang ini ternyata secepat kilat datangnya, malahan susul menyusul 3 panah dan semuanya mengarah tempat mematikan ditubuh Li Su-lam.

Cara pemanah itu menyerang jelas tiada punya arti memberi peringatan lagi kepada lawannya, tapi memang terang2an hendak membinasakan Li Su-lam, sebaliknya sengaja menggunakan panah yang bersuara mendesing itu hanya untuk memberi kesan kepada lawan bahwa diapun tidak menyerang secara menggelap.

Su-lam menjadi gusar, cepat ia meloncat bangun, kini ia sudah siap sedia, maka panah musuh yang menyambar tiba itu meski susul menysul dapatlah dilayani dengan baik. Begitu bangun tepat kedua panah juga sudah tiba. Berbareng ia menyampuk dengan busurnya, “tring-tring”, kontan kedua panah itu terpukul jatuh.

Waktu Su-lam berpaling, dilihatnya dua penunggang kuda sedang mendatangi dengan cepat. Seorang diantaranya adalah Bu-su (jago silat, tukang berkelahi) Mongol, seorang lagi adalah Lama berjubah merah dengan muka bengis.

Bu-su Mongol itu tampak tertegun demi melihat Li Su-lam tidak cedera apa2, katanya dengan tertawa: “Anak bagus, boleh juga kepandaianmu. Apakah kau datang kesini untuk mengubur mayat To Pek-seng? Kukira tak perlu lagi, akan kuantar kau keakhirat untuk bertemu dengan To Pek-seng”.

“Coba tanya dulu siapakah dia?” kata si Lama.
“Bocah ini hendak menanam mayat To Pek-seng, juga bangsa Han, tak perlu ditanya lagi pasti dia anak buah To Pek-seng,” ujar di Bu-su sembari melompat turun dari kudanya dan terus menubruk kearah Li Su-lam.

Bagi jago silat pertarungan ditanah pasir lebih menguntungkan dilakukan didaratan daripada diatas kuda, sebab tanah pasir tidaklah rata padat, berat manusianya dengan kuda ver-ratur2 kati, bukan mustahil kaki kuda akan ambles kedalam pasir. Sebaliknya dengan jalan kaki akan dapat menggunakan ginkang dengan lebih leluasa. Makanya Bu-su Mongol itu lebih suka meninggalkan kudanya untuk menempur Li Su-lam.

Pada benak Su-lam sudah timbul rase hormat kepada To Pek-seng, ia yakin orang yang membunuh tokoh she To itu pasti bukan manusia baik2, biarpun tidak mampu melawan juag akan dihadapinya. Maka ketika Bu-su Mongol itu sudah menekat, mendadak ia menggertak sekerasnya, tiga buah Tok-liong-piau yang dipegangnya tadi sekaligus disambitkan.

Su-lam sadar lawan yang mampu To Pek-seng itu pasti memiliki kepandaian tinggi dan tentu ganas pula, jika tidak menyerang lebih dahulu mungkin jiwa sendiri akan celaka. Maka terpaksa ia menggunakan Tok-liong-piau yang baru saja ditemukan itu.

Ketika Bu-su Mongol itu menubruk maju sebenarnya iapun sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Dia adalah jago pilihan dibawah Jengis Khan, kepandaiannya tinggi, nyalinya besar. Sebaliknya Li Su-lam hanya pemuda 20-an tahun sehingga dipandang enteng olehnya. Pula ia tidak

tahu kalau Li Su-lam telah memperoleh Tok-liong-piau yang merupakan senjata rahasia maut itu. Maka dalam keadaan sedang menerjang kedepan dalam jarak yang Cuma belasan meter jauhnya, samberan Tok-liong-piau sekaligus 3 buah itu sungguh sukar baginya untuk mengelakkan diri.

Cara Li Su-lam menyambitkan ketiga buah Tok-liong-piau itupun terbagi dari tiga arah, yang sebuah mengincar Thay-yang-hiat dibagian pelipis, sebuah lagi menuju Soan-ki-hiat dibagian dada dan yang lain menyerang Koan-tiau-hiat dibagian dengkul kanan.

Dengan sambitannya yang hebat itu Li Su-lam yakin musuh pasti akan terjungkal, paling tidak sebuah diantara tiga Tok-liong-piau itu pasti akan kena sasarannya.

Diluar dugaan, pada detik terakhir itu tiba2 terdengar suara angin mendampar, segumpal awan merah mengapung tiba, seketika To-liong-piau sekaligus kena digulung semua.

Kiranya Lama jubah merah itu telah melompat dari kudanya dan sempat mendahului menyela didepan Bu-su Mongol itu, lengan jubahnya yang lebar itu mengebas dan ketiga Tok-liong-piau kena digulung olehnya.

Cara menangkap senjata rahasia demikian sungguh luar biasa. Lama itu memeriksa sejenak ketiga Tok-liong-piau rampasannya itu, lalu dimasukkan kantong, katanya dengan tertawa, “Tok-liong-piau To Pek-seng ini memang benar2 senjata rahasia berbisa yang paling lihai, sayang bocah masih hijau seperti kau ini belum mampu memakainya.”

Dari ucapannya dapat diduga seperti sebelumnya dia juga belum kenal Tok-liong-piau. Jika demikian bukanlah dia yang membunuh To Pek-seng atatu sebelum To Pek-seng sempat menggunakan Tok-liong-piau sudah terbunuh lebih dahulu olehnya.

Namun Li Su-lam tidak dapat banyak berpikir lagi menghadapi musuh2 selihai itu, cepat ia meloloskan pedang dan membentak: “Lekas kalian maju semuanya.”

“Ha ha anak ingusan saja berani bermulut besar!” seru si Lama dengan tertawa. “Aku sih belum sudi bergebrak dengan kau.”

Sebaliknya Bu-su Mongol tadi menjadi murka karena tadi hampir2 terkena Tok-liong-piau. Segera ia menerjang maju sambil berteriak: “Jangan garang, bangsat cilik. Serahkan nyawamu saja!”

“Meski bocah ini tidak seberapa lihai, tapi kaupun perlu hati2, Cilaun!” seru si Lama.

Cilaun adalah nama Bu-su Mongol itu. Diam2 ia mendongkol akan ucapan kawannya. “Kau sendiri memandang enteng bocah ini, sebaliknya kau suruh aku hati2, kan sama saja kaupun memandang enteng padaku?” demikian pikirnya. Lantaran kheki, maka begitu maju ia terus melancarkan serangan2 mematikan terhadap Li Su-lam.

Namun dengan cekatan Li Su-lam dapat mematahkan serangan2 kalap Cilaun, bahkan ia balas menyerang, suatu tusukan maut hampir2 saja menbus dada lawannya. Keruan Cilaun terkesiap, untung dia sempat menggeser kesamping, sambil berputar goloknya lantas menyampuk. Memangnya tenaga Cilaun tidaklah lemah, “trang”, pedang Li Su-lam kena disampuk pergi.

Tergetar juga hati Su-lam, diam2 ia mengakui permainan golok jago Mongol itu cukup lihai dan berbeda daripada golok didaerah Tionggoan.

Pertarungan kedua orang terus berlangsung, dalam sekejap saja 50 jurus sudah lalu. Li Su-lam merasa kerongkongannya tambah kering, mata ber-kunang2 dan kepala pusing. Gerak pedangnya mulai tak teratur. Maklumlah sebelumnya dia sudah payah begadang ditengah gurun Gobi selama dua hari dalam kekurangan air dan makanan, sekarang dia harus bertempur pula, tentu saja tak bisa tahan lama.

Sebaliknya Cilaun tidak memberi kelonggaran lagi kepada lawannya, ia menyerang semakin ganas tanpa kenal ampun. Terpaksa Su-lam melayani sekuatnya dengan gerakan yang gesit sambil menghindar kesana kesini.

Cilaun menjadi murka setelah sekian lamanya masih belum mampu merobohkan Li Su-lam. Mendadak ia menggertak sambilmenerjang maju: “Anak keparat, matilah kau!”
Tapi baru saja goloknya hendak membacok, tiba2 Li Su-lam balas membentak: “Roboh kau!”
Benar juga, Cilaun menjerit kaget dan kontan terjungkal.

Rupanya ginkang Cilaun tidak semahir Li Su-lam. Tadi ketika Su-lam main menghindar kesana kesini, dia telah menjajaki dimana adanya gundukan pasir yang lunak. Sebab itulah ia sengaja melompat kesitu dan ketika Cilaun menerjang maju, tahu2 kaki Cilaun kejeblos kedalam gundukan pasir yang lunak itu sehinnga ia jatuh terjungkal.

Tampaknya dengan sekali tabaskan pedangnya tentu Li Su-lam dapat membikin tamat jiwa Cilaun. Namun si Lama jubah merah tadi sempat menghalangi Li Su-lam, jengeknya: “Hm, Jangan kau senang lantaran akalmu yang licik ini. Biarlah aku melayani pedangmu dengan bertangan kosong, asalkan kau hampir mangalahkan aku dalam sepuluh jurus, segera aku akan menjura padamu dan mengantar kau melintasi gurun ini.”

“Hm, boleh kau coba saja!” dengus Su-lam sambil menusuk. Karena tenaganya sudah semakin habis, keadaannya benar2 sudah gawat, terpaksa ia harus berusaha menyelesaikan pertarungan ini secepat mungkin, karena itulah ia lantas keluarkan jurus2 serangan maut Tat-mo-kiam-hoat.

Lama itu benar2 melayani Su-lam dengan bertangan kosong. Tusukan Li Su-lam yang cepat luar biasa itu ternyata tidak membuatnya keder, sedikitpun ia tidak berusaha mengelak, tahu2 terdengarlah “cring” satu kali pedang Li Su-lam kena diselentik kesamping. Begitu cepat dan tepat selentikan Lama itu, sungguh amat mengagumkan.

Su-lam terkejut, tangannya tergetar sakit, cepat ia menggunakan gerakan “Hong-soan-toh-hoa” (angin puyuh merontokkan bunga), ia menggeser kebelakang lawan terus menusuk pula ke “Tay-cui-hiat” bagian punggung.

Kalau Su-lam terkejut, sebenarnya Lama itupun tidak kurang kagetnya. Tadinya ia melihat Su-lam sudah kehabisan tenaga, keadaannya sudah payah, tapi selntikannya yang hebat itu ternyata tidak membuat pedangnya terlepas dari cekalan, betapapun si Lama tidak berani memandang enteng lagi padanya.

Segera tangan Lama itu meraih kebelakang. Namun Li Su-lam sudah kenal kepandaian lawan, dengan cepat ia telah ganti serangan, pedangnya menurun kebawah terus menabas kaki lawan.

Dalam keadaan meraih tadi memang titik berat si Lama terletak pada bagian atas tubuh sehingga bagian bawah merupakan lubang kelemahan. Meski kepandaian Su-lam tidak lebih kuat dari lawannya, tapi dalam teori ilmu silat teah cukup masak, sebab itulah ia selalu mengincar titik kelemahan musuh.

Lama itupun sangat lihai, punggungnya seperti punya mata, begitu Li Su-lam ganti serangan iapun sudah menggeser langkah dan ganti tempat, “cret” , cepat sekali ia menendang tangan Su-lam yang memegang senjata itu.

Tapi Su-lam lantas tarik kembali pedangnya, menysul “Ci-li-hiat” lawan di belakang dengkul terus ditusuk. Dalam keadaan kaki sudah terlanjur menendang, sungguh berbahaya amat serangan Li Su-lam ini. Ternyata Lama itu masih sanggup menarik kembali kakinya serta melompat kesamping. Menghadapi lawan tangguh itu, Li Su-lam juga tidak berani sembarangan menerjang maju.

Melihat ketangkasan Su-lam, diam2 si Lama menjadi ragu2 apakah didalam 10 jurus sanggup mengalahkannya. Ia menjadi menyesal omongannya tadi terlalu besar. Tiba2 ia mendapat akal. Cepat ia menanggalkan jubahnya.

Saat itu Su-lam baru saja hendak melancarkan serangan pula, se-konyong2 segumpal awan merahmenimpa dari atas kepala. Cepat pedangnya menusuk, “crit”, ujung pedang meleset kepinggir, ternyata tidak dapat menembus kasa atau jubah itu.

Pada detik itulah Su-lam merasa angin keras menyambar tiba, dadanya seperti kena digodam dan kesakitan, cepat ia melompat mundur. Untung dia keburu menghindarkan diri dari jaringan jubah musuh yang lebar seperti layar itu.
“ Hahaha boleh juga juga kau, anak muda!” seru Lama itu sambil tertawa. “Masih ada enam jurus lagi, hati2 kau!”
Lama itu menyatakan takkan memakai senjata, tapi jabah yang dia gunakan sesungguhnya berupa senjata yang amat lihai, terpentang seperti jaring, diringkaskan berwujud pentungan, pedang Li Su-lam sampai tergetar bilamana terbentur.

Li Su-lam bertahan sekuatnya, tapi beberapa jurus lagi keadaannya tambah payah, darah serasa bergolak dirongga dadanya, isi perutnya se-akan2 berjungkir balik. Diam2 ia mengeluh, dengan ginkangnya ia masih berkelit kesana dan menghindar kesini dengan harapan Lama itupun akan tertipu dan dirobohkan seperti Cilaun tadi.
Tak terduga ginkang si Lama jauh lebih hebat daripada Su-lam malah, bagaikan bayangan saja is selalu mengikuti gerakan Li Su-lam kemanapun dia menghindar.
Sebisanya Li Su-lam berlaku tenang dan bertahan sekuatnya. Sebaliknya si Lama mulai gelisah. Pikirnya: “Untung disini tiada orang lain lagi, kalau tidak tentu aku akan malu karena tidak mampu merobohkan bocah ini dalam sepuluh jurus.”

Setelah beberapa gebrakan lagi, Li Su-lam benar2 sudah payah. Tiba2 ia sendiri lengah, mestinya bermaksud memancing musuh kegundukan pasir yang lunak, tak tahunya dia sendiri yang kejeblos malah. Mendadak Lama itu Membentak” “Hendak kemana lagi kau?” ~ Berbareng jubahnya laksana layar terus mengurung keatas kepala Li Su-lam.
“Mati aku!” keluh Su-lam didalam hati. Tiada jalan lain baginya kecuali pejamkan mata dan menanti ajal. Nafasnya hampir2 berhenti oleh tekanan tenaga jubah lawan.

Dalam keadaan samar2 itu tiba2 terdengar suara “crit” sekali, lalu suara Lama itu membentak : “Siapa itu?”
Menyusul terdengar suara gelak tertawa seseorang dan menjawab: “Kau pegang teguh ucapanmu tidak?” Kan sudah lebih dari sepuluh jurus?”

Li Su-lam ingin membuka mata untuk melihat siapa yang datang, namun kelopak matanya terasa sangat berat dan sukar dipentang, sayup2 ia merasa seorang memburu tiba, se-konyong2 Lama tadi menjerit sekali lalu terdengar suara derapan kaki kuda yang semakin menjauh.

Su-lam tahu tentu seorang telah menyelamatkan jiwanya dan Lama tadi telah digebah lari. Dari tadi Li Su-lam berusaha menahan diri sekuat tenaga, sekarang setelah tahu bahaya sudah lalu, longgarlah perasaannya, seketika iapun jatuh pingsan saking payahnya.
Entah sudah berapa lamanya, ketika tiba2 Su-lam merasa sekujur badannya dingin2 segar, samar2 seperti ada tetesan air kedalam mulutnya, rasa hausnya sudah berhenti, nyaman sekali perasaannya, lambat laun iapun siuman kembali.

Ketika membuka mata, dilihatnya dirinya berbaring didalam sebuah kemah, didepannya berdiri seorang laki2 setengah umur dengan ikat kepala kaum pelajar dan berjenggot cabang tiga, disebelahnya ada lagi seorang gadis belia berbaju hijau muda, keduanya berdandan sebagai bangsa Han. Gadis itu tampak memegang sebuah saputangan basah yang sedang dipuntir, dari situlah butiran air menetes kedalam mulutnya.

Saat itu sudah malam hari, hawa digurun pasir sangat berbeda antara siang dan malam hari. Li Su-lam jatuh pingsan antara siang dan malam hari. Li Su-lam jatuh pingsan pada saat gurun pasir itu sedang panas terik luar biasa, kini setelah siuman ia merasa berada didunia lain karena hawanya dingin2 segar. Begitu siuman, semangat Li Su-lam lantas terbangkit terutama rasa nyaman oleh warna hijau baju sigadis disamping terbasahnya kerongkongannya yang kering tadi.

Melihat Su-lam sudah siuman, gadis itu berseru senang.
“Ayah, Siangkong (tuan muda) ini sudah sadar.!”
Laki2 setengah umur tadi lantas mendekat, tanyanya kepada Su-lam: “Siapa namamu? Kau pernah apanya To Pek-seng?”
Sekilas Su-lam melihat di pokok kemah sana tertaruh tiga buah Tok-liong-piau. Mungkin sekali setelah orang itu menggebah lari Lama jubah merah itu, ketiga Tok-liong-piau itu ditemukannya kembali, dengan sendirinya mayat To Pek-seng juga telah dilihatnya pula.

Maka lebih dulu Su-lam mengucapkan banyak terima kasih, katanya: “Selamanya aku tidak kenal To Pek-seng, hanya dari guruku pernah kudengar tentang sepak terjangnya yang mengagumkan, maka aku tahu beliau adalah seorang kesatria.”
“Siapakah gurumu?” tanya laki2 itu.
Li Su-lam lantas memberitahu nama gurunya. Laki2 itu tertawa, katanya: “Kiranya kau murid Kok-tayhiap, Kok Pek-yang dari Siau-lim-pay, pantas kepandaianmu begitu hebat.”
Su-lam merasa kikuk, malah sahutnya: “Ah, kepandaian Wanpwe teramat cetek, kalau tiada ditolong Cianpwe tentu jiwaku sudah melayang ditangan pendeta buas tadi.”
“Apakah kau tahu siapakah kedua orang tadi?” tanya laki2 itu dengan sungguh2. “ketahuilah bahwa Lama itu adalah murid pertama Liong-siang Hoat-ong, itu imamnegara Mongol yang disegani, namanya Hulisa. Sedangkan Bu-su itu adalah jago terkemuka bawahan Jengis Khan, namanya Cilaun. Jengis Khan punya 12 jago pilihan. Cilaun terhitung jago kedelapan diantara ke-12 jagoan itu. Tampaknya kau sangat payah, tentu kau sudah beberapa hari kesasar ditengah gurun luas ini. Tapi kau toh mampu mengalahkan Cilaun, bahkan bergebrak belasan jurus dengan Hulisa, biarpun kalah kau harus merasa bangga, kenapa kau malah merasa malu?”

Li Su-lam terkejut sendiri demi mendengar keterangan laki2 itu. Sungguh tidak nyana bahwa kedua lawannya tadi adalah jago2 terkemuka Mongol. Padahal mereka belum terhitung tokoh2 tertinggi, maka dapat dibayangkan betapa lihai jago2 Mongol yang mampu membunuh To Pek-seng.
“Wanpwe tidak tahu,” sahut Su-lam. “Dugaan Cianpwe memang tidak salah, kedua orang tadi memang bukan pembunuh To Pek-seng, sebab sebelum bertempur dengan aku mereka juga belum kenal Tok-liong-piau ini.” ~ sepintas lalu ia lantas ceritakan pengalamannya secara ringkas.

Orang itu menghela nafas, katanya: “ Aku pernah bertemu satu kali dengan To Pek-seng, meski tidak mendalam persahabatanku dengan dia, namun kedua pihak sama2 menghargai dan

menghormati. Kudengar dia berangkat ke Mongol sini, maka aku sedang mencarinya, siapa tahu dia telah terkubur digurun tandus ini. Seorang kesatria besar telah binasa dirantau orang, sungguh harus disesalkan.

Su-lam pikir laki2 ini mampu mengalahkan Lama itu, juga mengaku sobatnya To Pek-seng, tentu dia bukan orang sembarangan. Maka dengan penuh hormat ia bertanya: "Wanpwe telah diselamatkan oleh Inkong (tuan penolong berbudi), kalau tidak keberatan mohon tanya nama Inkong yang mulia?"
"Ah, tolong menolong adalah kewajiban kaum kita, apalagi kita sama2 orang Han," jawab laki2 itu. " Aku Beng Siau-kang dari Siangyang, dia adalah anak perempuanku, Beng Bing-sia."
Setelah mengetahui siapa kedua ayah beranak itu, kembali Su-lam terkejut.

Beng Siau-kang adalah pendekar termashur didaerah Kang-lam. Pernah gurunya bercerita suatu peristiwa tentang Beng Siau-kang, suatu waktu Beng Siau-kang pernah menyeberang Tiangkang dan menyusup kegaris belakang negeri musuh (wilayah yang dikuasai kerajaan Kim). Rupanya kedatangannya diketahui musuh, pihak kerajaan Kim mengirim lima jagoan pilihan untuk menangkapnya. Dalam pertarungan sengit dikaki gunung Hok-gu-san, dengan bertangan kodong Beng Siau-kang sekaligus dapat membinasakan kelima musuhnya, tapi ia sendiripun terluka parah. Itulah kejadian sepuluh tahun yang lalu. Sejak itu Beng Siau-kang lantas menghilang, tokoh2 dunia persilatan sama mengira dia telah meninggal juga karena luka2nya, ada juga yang mengira dia telah pulang kandang dan hidup mengasingkan diri setelah mengalami pertempuran maut itu. Siapa duga sepuluh tahun kemudian Li Su-lam justru bertemu dengan pendekar termashur itu digurun Gobi ini.

Agaknya Beng Siau-kang dapat membaca pikiran Li Su-lam dengan tertawa ia bertanya:
"Barangkali kau sudah pernah mendengar namaku?"
"Ya, dahulu Beng-tayhiap sekaligus telah membinasakan lima jagoan pilihan kerajaan Kim, peristiwa luar biasa itu cukup menggemparkan dunia persilatan, maka wanpwe sering mendengar cerita Suhuku tentang Bsng-tayhiap. Alangkah beruntungnya sekarang wanpwe dapat berjumpa dengan Cianpwe disini."

Dahulu waktu aku terluka parah untung seorang telah menyelamatkan diriku, penolong itu adalah To Pek-seng, tutur Beng Siau-kang.
"Oh, kiranya demikian," kata Su-lam. Dalam hati ia pikir pantas dia memburu kesini untuk menolong aku, ketika aku siuman ia lantas tanya aku pernah apanya To Pek-seng. Aku yang menemukan jenazah To Pek-seng, akupun menggunakan senjata rahasia khas milik To Pek-seng untuk menyerang si Lama, sehingga Lama itupun menyangka aku sebagai muridnya To Pek-seng, mungkin Beng-tayhiap tadinya juga mencurigai diriku.

Terdengar Beng Siau-kang berkata pula: "Akupun sudah lama mengagumi nama gurumu, sayang sekali ini akupun lewat daerah Tionggoan secara ter-gesa2 sehingga tidak sempat mengunjungi beliau. Tentunya kaupun merasa heran bisa berjumpa dengan aku disini bukan?"
"Bukankah tadi Beng-tayhiap menyatakan sedang mencari To-tayhiap?" ujar Su-lam.
"Aku memang berharap bisa bertemu dengan dia disini, sahut Siau-kang. Tapi tujuan kedatanganku kesini bukan melulu untuk mencari dia. Kau adalah orang kaum kita, biarlah aku cerita terus terang padamu."
Sementara mereka berbicara, Beng Bing-sia telah memasak dan menyuguhkan bubur ence r. Kata sinona dengan tertawa: "Ayah, biarlah tamu kita makan dulu. Li-toako, kau tentu sangat lelah setelah bertempur sengit tadi. Sedikit bubur ini tentu lebih cocok bagimu yang baru kehabisan tenaga. Silahkan makan saja, kami sendiri sudah dahar, janganlah kau sungkan2."

“Memang sudah beberapa hari aku bertahan digurun luas ini hanya dengan minum satu-dua teguk air belaka, bubur buatan nini sungguh sangat baik bagiku,” jawab Su-lam dengan tertawa. Dalam hati ia sangat berterima kasih atas perhatian sinona.

Diluar kemah terdengar suara ringkik kuda, Su-lam mengenali suara kuda tunggangannya. Baru saja hendak tanya, Bing-sia suudah menerangkan: “Kudamu juga sudah kami selamatkan, sekarang lagi makan rumput diluar sana. Sebentar lagi akan kugiring pergi minum air. Tidak jauh dari sini ada suatu tempat mata air.”
Mengetahui kudanya juga tidak mati kepayahan, Su-lam sangat girang dan sekali lagi ia mengucapkan terima kasih kepada Beng Siau-kang berdua.

“Anak Sia, bila kau giring kuda pergi minum air, jangan lupa isi pula kantong air kita.” Kata Siau-kang.
Bing-sia mengiakan. Ia ambil kantong kulit yang tergantung ditiang kemah, lalu keluar.
Pada umumnya orang Mongol menggunakan kantong kulit untuk menyimpan air. Maka Beng Siau-kang dan puterinya telah mengikuti kebiasaan Mongol itu.

Setelah Su-lam Menghabiskan bubur yang disuguhkan Beng-sia tadi, kemudian Beng Siau-kang kembali kepokokpembicaraan dan melanjutkan ceritanya: “Selama kau berada diwilayah kekuasaan Kim, apakah kau pernah mendengar desas desus bahwa pihak Mongol akan bersekutu dengan Song untuk menggempur Kim?”
“Selama beberapa tahun ini wanpwe tinggal terpencil didusun bersama ibu yang sudah tua, maka tidak tahu tentang desas desus itu,” sahut Su-lam. “Tapi kalau benar demikian sungguh ini suatu verita menggirangkan.”
“Berita ini tampaknya memang sungguh2,” ujar Beng Siau-kang sambil mengerut kening. “Cuma belum tentu menguntungkan pihak Song kita.”

“Apa barangkali Beng-tayhiap menguatirkan harimau diusir dipintu depan, serigala masuk dari pintu belakang?”
Siau-kang manggut2, katanya: “Ya, begitulah pikiranku.” Ia minum seteguk, lalu menyambung: “Aku punya seorang sahabat yang bertugas sebagai jago pengawal dikeraton, menurut beritanya, pihak Mongol memang benar pernah mengirim utusan rahasia ke Lim-an (kini Hangciu, kotaraja Song selatan selama hijrah) untuk merundingkan persekutuan dalam menghadapi Kim ver-sama2. Namun sebegitu jauh pihak Lim-an belum ambil keputusan, soalnya diantara pembesar2nya terbagi dua golongan yang pro dan Kontra. Yang satu setuju mengembalikan wilayah Tionggoan yang diduduki Kim dengan bantuan kekuatan Mongol. Golongan lain takut akan keganasan pihak Kim, jangan2 persekutuan dengan Mongol juga tidak mendatangkan kemenangan, maka nasib negara tentu akan tambah konyol. Kedua golongan itu sama2 tidak pernah memikirkan menggunakan tenaga sendiri untuk mengalahkan musuh, sungguh harus disesalkan.

“Bagaimana kalau menurut pandangan Beng-tayhiap?” tanya Su-lam.
“Bersekutu dengan Mongol untuk menggempur Kim, apakah cara ini dapat dijalankan, hal inipun menjadi pembicaraan ramai ditengah tokoh2 persilatan didaerah Kang-lam”, tutur Siau-kang. “Yang jelas jarak Mongol dengan Wilayah Song terpisah be-ribu2 li jauhnya, para pahlawan Kang-lam pada umumnya belum pernah kenal tanah Mongol sehingga sedikitpun belum mempunyai gambaran jelas tentang Mongol. Sebab itulah kawan2 Bu-lim banyak yang beranggapan tidak berguna hanya berdebat kosongsaja, yang lebih penting harus mengenal Mongol lebih dulu, selidiki dulu keadaannya dan cari tahu latar belakangnya, habis itu barulah dapat diputuskan apakah persekutuan demikian memang betul2 atau Cuma tipu muslihat saja. Untuk soal inilah maksud tujuan kedatanganku ke Mongol ini.

Serentak timbul rasa hormat Li Su-lam kepada Beng Siau-kang, katanya: “Beng-tayhiap rela melintasi gurun luas ini dan dengan susah payah berjuang bagi negara dan bangsa, sungguh wanpwe merasa sangat kagum.”
“Orang Kangouw seperti kita sudah biasa berkelana kemana2, kesukaran2 justru merupakan gemblengan bagi kita,” kata Siau-kang. “Seperti anak perempuanku, semula dia juga tidak biasa dengan keadaan digurun pasir ini tapi lambat laun juga sudah biasa sekarang.”
Beng Siau-kang hanya punya anak perempuan tunggal itu, berbicara tentang puteri kesayangan itu menjadi suka ber-panjang2, maka dengan tertawa ia menambahkan lagi: “Mestinya aku suruh dia tinggal dirumah, tapi dia bersikeras mau ikut, terpaksa aku membawanya serta. Untung dia tidak menambah kesukaranku dalam perjalanan, sebaliknya dia yang telah banyak melayani aku dalam perjalanan jauh ini.”
“Ini adalah rejeki, Beng-tayhiap yang besar punya seorang anak perempuan yang berbakti,” kata Su-lam.
“Kau juga anak berbakti,” ujar Siau-kang. “Bukankah tadi kaupun mengatakan selama beberapa tahun ini kau hanya tinggal dirumah mendampingi ibumu.”
Yang satu anak perempuan berbakti, ayng lain juga anak laki berbakti. Yang bicara tidak sengaja, yang dengar kena dihati. Usia Li Su-lam sudah 23 tahun, selamanya belum pernah bergaul dengan kaum wanita, Beng Bing-sia boleh dikata teman dari jenis lain yang pertama dikenalnya. Walaupun ia tidak berani berpikir tidak2 terhadap gadis yang cantik dan gagah itu, tapi didalam hati iapun sangat suka padanya. Mukanya menjadi merah mendengar Beng Siau-kangmembandingkan dia dengan anak perempuannya. Cepat ia menjawab: “Ah mana wanpwe dapat disamakan dengan puterimu. Eh tadi Beng-tayhiap bicara maksud tujuan kedatanganmu ke Mongol sini, apakah sudah ada sesuatu hasil yang diperoleh?”

“Ya, sudah ada delapan bulan juga kami berada di Mongol, selama ini sudah banyak tempat yang kami kunjungi,” tutur Beng Siau-kang. “Banyak juga teman2 dari macam2 golongan telah kami jumpai. Dari hasil selidikan kami diketahui bahwa Jenghis Khan benar2 seorang pemimpin yang hebat dengan kekuatan pasukannya sekarang dia cukup kuat mengalahkan kerajaan Kim tanpa bantuan pihak Song.”
“Jika begitu, buat apa dia minta bersekutu dengan Song?” tanya Su-lam.
“Menurut dugaanku, kalau dia sudah yakin pasti menang barulah dia mau mengerahkan prajuritnya,” kata Siau-kang. “Selain itu iapun bermaksud mengurangi kekuatan Song.”
“Kalau begitu Jenghis Khan ada rencana setelah menaklukkan Kim, kemudian mengarahkan ujung panahnya keselatan untuk menggempur Song?”
“Tepat,” kata Siau-kang. “Dari beberapa tanda2 yang kutemukan dapat membuktikan maksud tujuannya itu. Kita mengetahui, daerah Mongol hampir seluruhnya terdiri dari gurun pasir, pasukan berkuda mereka paling tangkas untuk menggempur benteng musuh dan merampas kota yang diandalkan adalah pasukan berkudanya. Akan tetapi akhir2 ini mereka mulai melatih pasukan air Iangkatan laut sekarang). Beberapa danau besar didaerah Mongol seperti Darpa Nor, Danau Bay, Cagan Nor dan lain2 telah menjadi pusat latihan. Padahal untuk menyerang negeri Kim dapat dilakukan melalui darat secara besar2an, cukup pasukan berkudanya saja sudah dapat mencapai tempat tujuan. Maka pasukan air yang mereka latih jelas bukan dimaksudkan untuk menghadapi Kim.”

“Su-lam terkesiap, katanya: “Benar, untuk menyerbu ke Kang-lam mereka harus menyeberangi Tiangkang. Jelas pasukan air mereka akan digunakan menyerang Song.”
“Disamping itu,” demikian Siau-kang melanjutkan, Mongol adalah negara gabungan dri beberapa kelompok suku bangsa, orang Han yang menetap disini juga tidak sedikit. Konon orang Mongol, lebih2 bangsawannya, dahulu sangat kejam terhadap orang Han, tapi dua tahun terakhir ini sikap mereka sudah banyak berubah, bahkan Jenghis Khanbanyak pula menggunakan orang Han sebagai staffnya. Mereka belajar bahasa Han, ingin mempelajari adat istiadat dan ilmu bumi daerah Kang-

lam, untuk mana mereka tidak segan2 berguru kepada orang Han. Coba pikir, apa tujuan mereka ini? Apakah benar mereka menjadi begitu baik terhadap orang Han tanpa maksud2 tersembunyi?"

Li Su-lam mengangguk, sahutnya: " Ya, akupun dengar Jenghis Khan adalah seorang pemimpin yang jenius, kemampuannya sungguh2 tidak boleh dipandang enteng. Tampaknya rencananya benar2 sangat rapi dan berjangka panjang." ~ Dalam hati iapun berpikir kalau benar demikian perubahan sikap orang Mongol terhadap orang Han, maka ayah berkurang pula penderitaannya dan bisa jadi masih hidup di dunia ini.
Selesai Beng Siau-kang bercerita, kemudian ia balas tanya apa maksud kedatangan Su-lam ke Mongol ini. Li Su-lam menyatakan tujuannya hendak mencari sang ayah.
"Ya, memang 20 tahun yang lalu ketika menyerang pihak Kim, pasukan Mongol telah menawan suatu rombongan orang Han dan digiring kembali ke Mongol sini untuk dijadikan kuli paksa," kata Beng Siau-kang.
"Apakah Beng-tayhiap pernah mendengar lebih lanjut tentang para tawanan itu?" tanya Su-lam.
"Kabarnya sebagian diantaranya dikirim untuk menggali daerah baru yang sebelumnya tidak pernah didatangi manusia. Orang Han kita mahir bercocok tanam, orang Mongol hanya mahir menggembala dan beternak, dalam hal pertanian mereka perlu berguru kepada bangsa kita." Lalu Beng Siau-kang menyebut beberapa nama tempat pertanian baru. Kemudian sambungnya pula:
"Bagi tawanan2 yang mempunyai keakhlian khusus telah diberi pekerjaan menurut kepandaiannya. Tapi ada juga sebagian kecil yang terpelajar telah dipekerjakan distaff Jenghis Khan."
Sampai disini Beng Siau-kang merandek sejenak, lalu tanyanya tiba2: "Siapakah nama ayahmu?"

Lantaran ayahnya bukan tokoh terkenal segala, maka tanpa ragu2 Su-lam memberitahukan, untuk jelasnya bahkan ia menggores nama ayahnya diatas pasir.
"O, jadi Li Hi-ko adalah ayahmu?" kata Beng Siau-kang dengan nada acuh tak acuh. Semula air mukannya rada berubah, tapi sekejap saja sudah tenang kembali.
"He, Beng-tayhiap tahu akan ayahku?" seru Su-lam girang.
"Aku seperti pernah mendengar orang menyebut nama demikian," kata Siau-kang.
"Siapakah dia?" Su-lam menegas dengan tdak sabar.
Beng Siau-kang berpikir sejenak, jawabnya kemudian: "Seorang yang tertawan ver-sama2 ayahmu. Tiga tahun yang lalu ia masih bercocok tanam disuatu tempat bersama ayahmu."
"Tempat mana itu?" Su-lam menegas.

"Disuatu tanah pertanian dilembah danau Airag disebelah barat, secara kebetulan ditepi danau itu aku bertemu dengan dia dan mengajaknya mengobrol tentang keadaan pertanian yang digarapnya. Ia bilang penghidupannya sangat sulit, banyak orang ingin lari, tapi setiap kali orang yang lari selalu dibekuk kembali dan dipukul sampai mati."
"Dan ayahku, jangan2 dia…… dia……" seru Su-lam kuatir.
"Tidak, orang semacam ayahmu tentu takkan mati !" kata Siau-kang dengan nada dingin.
Su-lam merasa lega. Karena perhatiannya terpusatkan pada keselamatan ayahnya sehingga sama sekali ia tidak sadar bahwa dalam ucapan Beng Siau-kang tadi mengandung arti tertentu.
"Aneh juga, mengapa orang itu bisa membicarakan ayahku?" ujar Su-lam.
"Setelah usaha2 melarikan diri sering gagal, banyak diantara mereka lantas berkumpul dan berunding, mereka berpendapat untuk keselamatan masing2 sedikit banyak perlu berlatih silat. Ada diantaranya yang kenal ayahmu sebagai keturunan panglima perang, maka ayahmu telah diminta suka mengajarkan silat kepada mereka. Katanya ayahmu tidak Cuma mahir silat, bahkan juga menguasai kesusastraan, iapun terkenal sebagai akhli pertanian, karena itu pembesar pengawas juga memberi penilaian lain padanya."
"Lalu bagaimana kemudian?" tanya Su-lam.
"Kemudian ayahmu telah dipindahkan kesuatu tempat lain, lalu yang bercerita itu tidak tahu lagi jejaknya."

Su-lam sangat kecewa. Berita demikian memang tiada banyak bedanya dengan cerita yang didengarnya dirumah, hanya saja cerita Beng Siau-kang ini lebih jelas sedikit, terutama mengenai tempat pertanian yang pernah didiami oleh ayahnya tiga tahun yang lalu. Ia merasa bersyukur paling tidak telah diperoleh sedikit berita tempat tinggal ayahnya. Hanya saja hidup-mati sang ayah masih belum diketahui, mau tidak mau ia merasa kuatir juga.

Kemudian Beng Siau-kang bicara pula: “Aku pernah mencoba kepandaian orang itu, agaknya ilmu silat ayahmu jauh sekali dibandingkan kau."
“Ilmu silat keluarga kami memang sudah tidak terpelihara, apalagi turun temurun keluarga kami selalu bertani,” sahut Su-lam. “Kepandaianku sendiri seluruhnya adalah ajaran Suhu. “
Begitulah kedua orang bicara sebentar lagi, namun sikap Beng Siau-kang sudah tidak semesra semula. Setiap pertanyaan Li Su-lam selalu dijawab seperlunya saja. Sampai akhirnya Su-lam merasa capek sendiri dan menguap ngantuk.
“Kau tentu sangat lelah, silahkan kau tidur saja, aku akan periksa keadaan diluar,” kata Siau-kang.

Baru Su-lam teringat kepada Bing-sia yang telah pergi sekian lamanya masih belum kembali. Maka setelah Beng Siau-kang keluar mencari puterinya, didalam kemah tertinggal Su-lam sendirian. Sebenarnya ia sudah mengantuk, tapi teringat kepada Bing-sia yang masih belum pulang, ia menjadi kuatir dan tidak dapat pulas.
Sampai sekian lama pula masih belum nampak kembalinya Beng Siau-kang dan puterinya. Ia menjadi tidak tahan dan keluar kemah, pikirnya hendak mencari mereka. Tapi ia tidak tahu dimana letak sumber air yang dikatakan, kemana ia harus mencari?

Selagi ragu2, tiba2 ditempat kejauhan seperti ada suara orang berbicara, apa yang dibicarakan tidaklah terang. Ia pernah belajar cara mendengarkan suara dengan mendekam diatas tanah. Apalagi gurun yang luas itu sekarang sunyi senyap, maka suara yang jauhnya beberapa li dapat didengarnya dengan cukup jelas.
Semula ia kuatir suara orang2 itu adalah suara musuh. Tapi begitu mendengarkan secara cermat, maka giranglah hatinya. Ternyata suara yang didengar itu adalah suaranya Bing-sia yang dikuatirkannya itu.
Saat itu terdengar sinona sedang berseru: “Jangan, ayah!”
Lantaran tidak dengar kata2 bagian depan sinona, Su-lam terkejut sebab tidak tahu apa maksud “jangan” yang diucapkan Bing-sia itu.
Lalu terdengar pula suara Beng Siau-kang: “Kukira lebih baik dibereskan saja!”
Apa yang dibereskan? Apakah maksudnya hendak membunuh? Siapakah yang hendak dibunuhnya?
Demikian Su-lam tidak habis heran, mengapa ayah dan anak itu bertentangan perndapat.
Sebenarnya ia tidak ingin mendengarkan rahasia orang, tapi terdorong oleh rasa ingin tahu, ia coba mendengarkan lagi.
Terdengar sinona lagi berkata: “Ayah, bukankah kau sering mengatakan pedang kita jangan digunakan membunuh orang yang tak berdosa?”
“Benar. Tapi orang berkepandaian seperti dia, kalau sampai melakukan perbuatan busuk tentu jauh lebihh berbahaya. ”
“Tapi sekarang dia kan tidak berbuat kejahatan apa2.”
“Aku kuatir kelak dia akan bantu pihak yang jahat hingga lebih jahat daripada sekarang.”
“Apakah begitu jadinya toh belum diketahui. Mana boleh ayah lantas membunuhnya tanpa bukti nyata. Apalagi menurut pandanganku dia pasti takkan bantu pihak yang jahat.”
“Tidak, besar kemungkinan dia akan berbuat demikian. Coba kau pikir …….” Kata2 selanjutnya tidak terdengar, mungkin dia bicara bisik2 ditelinga puterinya.
Selang sejenak barulah terdengar seruan Bing-sia seperti tadi : Jangan ayah!”
Rupanya tentangan puterinya itulah, kemudian Beng Siau-kang menjawab: “Baiklah, biar kupikirkan lagi persoalan ini. Sekarang urusan ini jangan kita bicarakan mungkin kau punya Li-toako belum lagi tidur.”

“Uh, ayah, masakah meng-olok2 anaknya sendiri?”
Terdengar suara tindakan kedua orang itu semakin dekat. Su-lam menjadi kikuk sendiri, ia pikir masakah nona itu menaksir padaku dan diketahui ayahnya? Sudah mendengarkan sejauh itu, tapi ia masih belum paham orang yang hendak dibunuh Beng Siau-kang itu siapa? Mencuri dengar urusan orang lain adalah pantangan orang Kangouw, Su-lam menjadi menyesal, ia pikir kalau sampai ketahuan tentu mereka menganggapnya sebagai pemuda buruk tingkah-lakunya. Seperti pencuri saja cepat2 ia menyusup masuk pula kedalam kemah dan berbaring.
Selang tak lama, masuklah Beng Siau-kang bersama puterinya. Siau-kang berdehem, lalu bertanya: “Li-siheng, tidurkah kau?”
Dasar orang “berdosa”, mestinya Su-lam ingin pura2 tidur, tapi ia tidak biasa berbuat munafik, akhirnya ia menyahut juga pertanyaan orang dan berbuat seperti baru mendusin.
“Ai, Li-toako lagi nyenyak tidurnya, mestinya jangan kau bangunkan dia,” kata Beng Bing-sia.
“Eh, kau sudah kembali, nona Beng,” Su-lam menyapa.
“Ya, mestinya sedari tadi aku sudah harus kembali, lantaran melihat dua orang lewat disana, aku telah berusaha mang-amat2i gerak gerik mereka?” kata Bing-sia.
“Orang2 macam apakah mereka?” tanya Su-lam.
“Entah kawan atau lawan, yang jelas ginkang mereka sangat hebat, secepat terbang mereka lantas menghilang dalam sekejap. Sayup2 aku mendengar seorang diantaranya seperti menyebut “Tok-liong-piau” segala.

“Bukan mustahil mereka adalah kawan To Pek-seng, sayang kau tidk menegur mereka,” ujar Beng Siau-kang. Hal ini tadi sudah didengarnya dri Bing-sia, Cuma tadi dia belum sempat tanya lebih jelas.
“Lari mereka teramat cepat sehingga wajah merekapun aku tidak jelas, Cuma dari dandanan mereka tampaknya terdiri dari seorang laki2 dan seorang perempuan,” kata Bing-sia.
Siau-kang tahu ginkang puterinya cukup tinggi, kalau dia bilang orang2 yang dilihtnya itu larinya teramat cepat, maka orang2 itu pasti bukan orang sembarangan.

Begitulah setelah ver-cakap2 sebentar, kemudian mereka sama mengaso. Dengan cepat Li Su-lam lantas terpulas karena Bing-sia yang tadinya dikuatirkan kini sudah pulang. Dalam tidurnya yang nyenyak itu, dalam mimpinya ia seperti ikut Beng Siau-kang dan puterinya pulang ke Kanglam, ia sedang bermain dan bergurau dengan sinona disuatu tempat yang indah permai. Tiba2 Bing-sia bersungut padanya dan lari kedalam hutan. Sembari memanggil Su-lam lantas menguber. Tapi mendadak Beng Siau-kang mengadang didepannya dan menghamtam dadanya. Karena kesakitan, seketika Su-lam terjaga bangun.
Ketika matanya terpentang, ia menjadi kaget kaget sebab Beng Siau-kang berdua sudah menghilang. Bahkan tenda sebesar itupun sudah lenyap, Su-lam melihat dirinya tidur disuatu tempat padang rumput. Su-lam merasa sangsi apakah dirinya masih dalam mimpi. Tapi ketika ia gigit jarinya sendiri dan terasa sakit, jelas itu bukan alam impian.
Setelah tenangkan pikiran, kemudian Su-lam memeriksa keadaan sekitarnya. Ternyata barang2 milik beng Siau-kang berdua beserta ketiga Tok-liong-piau juga telah dibawa pergi. Yang tertinggal hanya sebuah kantong kulit penuh berisi air.
“Mengapa mereka berangkat begitu saja tanpa menunggu aku?” pikir Su-lam tidak habis paham. Ia coba memeriksa lagi, ternyata kudanya tertambat disuatu pohon sebelah sana. Saat itu kudanya juga telah mengenali dia dan meringkik senang.
“Tenagamu tentu sudah pulih,” ujar Su-lam sambil mendekati kuda itu untuk melepaskan tali tambatan. Tiba2 ia melihat diatas tanah tertulis dua baris huruf. Ia tercengang demi melihat arti tulisan itu yang berbunyi: “Kalau ikut melakukan kejahatan, tentu bikin tamat jiwamu.”
Dari garesan tulisan yang kuat itu jelas ditulis oleh Beng Siau-kang dengan ujung pedang.
Disamping huruf2 besar itu masih ada satu baris huruf pula, huruf kecil yang berbunyi: “Kantong air diberikan padamu, hendaknya kau menjadi orang baik.” Gaya tulisannya halus, terang ditulis oleh kaum wanita. Tak perlu disangsikan lagi tentu buahtangan Beng Bing-sia.

Su-lam ter-mangu2 kesima menghadapi tulisan2 itu, hampir2 ia tak percaya kepada pandangannya sendiri. Selang agak lama barulah Su-lam sadar kembali, baru sekarang ia paham bahwa orang yang hendak dibunuh Beng Siau-kang itu adalah dirinya.
"Mengapa? Mengapa?" demikian serentetan pertanyaan timbul dalam benak Li Su-lam dan tak terjawab. Jika Beng Siau-kang mau membunuhnya, mengapa mula2 menolongnya pula? Apa dasarnya dia anggap Su-lam akan membanu orang tertentu untuk melakukan kejahatan? Padahal sebelumnya mereka tidak saling kenal, mengapa baru pertama kali bertemu sudah menimbulkan curiga Beng Siau-kang sedemikian hebat?

Serentetan pertanyaan itu hanya dapat dijawab oleh Beng Siau-kang, aka tetapibeng Siau-kang sudah kembali ke Kanglam, digurun seluas itu terang sukar menyusul mereka, mungkin selama hidup ini takkan sempat bertemu pula dengan mereka ayah dan anak dan teka teki yang membingungkan inipun takkan terjawab selamanya.
Hanya saja masih ada juga yang membuat hati Su-lam terhibur, yaitu Bing-sia masih percaya padanya. Nona itulah yang menentang maksud ayahnya sehingga terhindarlah dia dari bencana ancaman pedang Beng Siau-kang. Sekarang nona itu meninggalkan sekantong air pula. Air adalah barang yang tak berharga ditempat lain, akan tetapi air adalah benda mestika yang tiada nilainya digurun pasir, air berarti jiwa.
Sambil membaca kembali tulisan Bing-sia, dalam hati Su-lam berjanji kepada nona itu pasti akan menjadi manusia baik sebagaimana diharapkannya.
Setelah mengaso semalaman, tenaga Su-lam kini sudah pulih. Ia menyemplak keatas kudanya dan melanjutkan perjalanan kebarat. Tiada setengah hari ia sudah melintasi gurun Gobi. Rupanya tempat berkemah Beng Siau-kang itu terletak tidak jauh dari mata air. Tempat demikian terletak ditepu Gobi yang luas itu.

Keadaan diluar garis gurun pasir ternyata sangat berbeda, sepanjang mata memandang adalah padang rumput belaka. Selagi Su-lam menjalankan kudanya dengan pelahan sambil menikmati pemandangan padang rumput itu, tiba2 terdengar suara keleningan kuda dari belakang diseling percakapan dua orang.
Waktu Su-lam pasang kuping, didengarnya seorang perempuan sedang berkata: "Besar kemungkinan adalah bocah didepan itu!"
"Kejar cepat!" terdengar suara kasar seorang laki2. Suaranya keras berkumandang, padahal jarak mereka masih cukup jauh di belakang.
Su-lam terkejut, tak terduga ver-turut2 ia di ketemukan tokoh Bu-lim ditempat terpencil ini. Ia heran pula kenapa mereka mengejarnya? Dipadang rumput sunyi ini hanya terdapat dia seorang, terang "bocah" yang dikatakan perempuan itu adalah Su-lam.
Cepat sekali lari kuda kedua orang itu, dalam sekejap saja mereka sudah sampai di belakang Li Su-lam.
Su-lam tanpa berhentikan kudanya malah untuk menunggu. Dilihatnya silelaki brewokan, mukanya kasar tapi sikapnya gagah. Sebaliknya yang perempuan sangat cantik meski usianya sudah pertengahan umur. Keduanya jelas orang Han, melihat gerak-gerik mereka agaknya adalah suami-istri.
Laki2 kasar itu lantas menegur Su-lam: "He, To Pek-seng punya Tok-liong-piau apakah berada padamu?"
"Mohon tanya siapakah tuan?" jawab Su-lam.
"Kau tak perlu urus siapakah kami, yang penting lekas serahkan Tok-liong-piau," kata laki2 itu.
Su-lam rada mendongkol akan sikap orang. Tiba2 terpikir olehnya jangan2 dua orang yang dilihat Bing-sia malam kemarin itu adalah kedua orang ini? Karena pertemuan yang tak terduga ini, Su-lam menjadi ingin tahu asal-usul mereka, ia menjawab: "Darimana kau mengetahui Tok-liong-piau berada padaku?"
"Kemarin kau baru saja lalu disana, Tok-liong-piau milik To Pek-seng itu telah lenyap, siapa lagi yang mengambil kalau bukan kau? Hm, kalau bukan usiamu yang masih muda dan pasti tidak

mampu melawan To Pek-seng hampir saja aku anggap kau sebagai pembunuhnya."
"Ucapanmu ini rada aneh," sahut Su-lam dengan tertawa. "Apakah tidak mungkin bahwa Tok-liong-piau telah diambil oleh pembunuh To Pek-seng?"
"Hm, siapakah didunia ini yang mampu membunuh To Pek-seng tanpa dia sendiri menderita luka parah?" jengek laki2 itu. "Akupun sudah menyelidiki sebab kematian To Pek-seng, dia tidak terluka oleh senjata tajam, maka dapat diduga kematiannya disebabkan kepayahan berjalan digurun pasir dalam keadaan terluka dalam. Kalau musuhnya dapat menyelamatkan diri sesudah melukai To Pek-seng adalah untung baginya, masakah dia masih berani mendekati To Pek-seng pula untuk merampas Tok-liong-piau? Hm, tak perlu banyak bicara, lekas serahkan barangnya!"
"Sabar dulu, Toako, bihar kubicara padanya," ujar yang perempuan. "Sebagai orang persilatan tentu kaupun tahu asal usul Tok-liong-piau. Betapapun senjata rahasia itu tentu tiada berfaedah bagimu, sebaliknya hanya akan mendatangkan bencana bila kau memegang senjata rahasia itu. Maka kunasihatkan lebih baik kau serahkan kepada kami saja."
"Baik, kalian bicara secara baik2 padaku, maka akupun akan bicara terus terang padamu," sahut Su-lam tertawa. "Memang kemarin aku telah menemukan jenazah To Pek-seng, Tok-liong-piau juga aku yang mengambilnya. Tapi sekarang sudah tiada berada padaku lagi."
"Siapa lagi yang mengambilnya?" bentak laki2 itu.
"Kanglam-tayhiap Beng Siau-kang yang mengambilnya," sahut Su-lam.
"hah, Beng-tayhiap? Kaupun kenal dia?" seru laki2 itu terkejut.
"Tidak begitu kenal, Cuma kemarin dia yang menyelamatkan jiwaku," kata Su-lam. Lalu iapun menceritakan pengalamannya kemarin itu.

Dilanjutkan ke jilid 01 bagian kedua

Jilid 01 bagian kedua

Setelah mengikuti cerita Su-lam dan tahu pula dia adalah murid Kok peng-yang dari Siau-lim-pay, sikap laki2 itu menjadi banyak lebih ramah, katanya: "maaf sebelumnya aku tidak kenal asal usulmu. Aku she Song bernama Thi-lun. Dia adalah istriku Soatang Liu Sam-nio, mungkin kau pernah dengar nama kami."
Kiranya Song Thi-lun suami-istri adalah bandit2 terkenal didaerah Soatang. Lebih2 Liu Sam-nio, orang menjuluki dia sebagai iblis perempuan yang membunuh orang tanpa berkedip. Cuma iapun serupa To Pek-seng, sasarannya hanya hartawan2 rakus dan pembesar2 korup dan kejam.
"Sudah lama kagum nama kalian, tentunya kalianpun kenal Beng-tayhiap," tanya Su-lam.
"To Pek-seng adalah kepala golongan (bandit) kami, dahulu Beng-tayhiap pernah berkunjung kepadanya, maka kamipun pernah bertemu satu kali dengan dia," kata Thi-lun.
"Jika begitu urusan menjadi gampang," ujar Su-lam. "Beng-tayhiap baru saja berangkat pagi tadi, kutaksir mereka belum lagi melintasi Gobi, bila kalian kejar mereka tentu dapat menyusulnya."
Tiba2 Liu Sam-nio bertanya: "Apakah Li-siangkong dapat menerangkan cara bagaimana dia mengetahui Tok-liong-piau berada padamu dan Li-siangkong yang minta Beng-tayhiao membawanya pulang?"
"Memang aku bermaksud menyerahkan Tok-liong-piau padanya karena Beng-tayhiap telah menerangkan hubungan baiknya dengan To Pek-seng. Cuma sayang dia buru2 berangkat sehingga aku tidak sempat minta petunjuk2 padanya."
Song Thi-lun adalah laki2 yang polos dan tidak sabaran, segera ia berkata: "Kami akan segera menemui beng-tayhiap, kau ada urusan apa boleh kusampaikan padanya."
Su-lam merasa tidak enak untuk menceritakan keraguan Beng Siau-kang yang bermaksud membunuhnya, maka secara samar2 ia hanya pesan: "Cukup kalian menyampaikan terima kasihku kepada Beng-tayhiap, bahwa aku pasti akan berbuat menurut pesannya."
Maksud Su-lam hendak menghindarkan rasa curiga mereka, tak tahunya Liu Sam-nio memang sudah sangsi, tanyanya: "Jika tidak keberatan dapatlah Li-siangkong memberitahukan apa maksud kedatanganmu ke Mongol sini?"
Lantaran ditanya secara ramah tamah, Su-lam merasa rikuh untuk tidak menjawab. Ia pikir

kalau mereka sudah ketemu Beng Siau-kang toh juga akan tahu, apa halangannya kalau aku memberitahukan mereka sekarang?
Tak terduga sesudah mengetahui tujuan Su-lam hendak mencari ayah, Liu Sam-nio lantas bertanya pula: "Dapatkah kau memberitahu siapa ayahmu?"

Tanpa ragu2 Su-lam lantas menjelaskan. Se-konyong2 air muka Song Thi-lun berubah demi mendengar nama Li Hi-ko. "Hah, kiranya kau adalah anaknya Li Hi-ko. Hehe, adalah aneh sekali kalau Beng Siau-kang tidak membunuh kau."
Su-lam terperanjat. Serunya: "mengapa Beng-tayhiap harus membunuh akau setelah mengetahui akau adalah anak orang she Li? Soal ini juga sangat membingungkan aku, dapatkah kalian menjelaskan?"
"Haha, jika demikian, jadi beng Siau-kang pernah timbul pikiran hendak membunuh kau," kata Liu Sam-nio tertawa.
Mendadak Song Thi-lun membentak: "beng Siau-kang tidak jadi membunuh kau, biar aku saja yang bereskan kau!"
Dia bernama "Thi-lun" (roda besi), senjata yang dia pakai juga sepasang roda besi. Segera ia mengepruk kepala Li Su-lam dengan senjatanya itu.
Ternyata serangan Liu Sam-nio lebih cepat dari suaminya, tahu2 cambuknya sudah menyamber kearah Li Su-lam sambil berseru kepada Song Thi-lun: "Tangkap dia hidup2 saja!" ~ Ternyata cambuknya hendak dipakai melibat tubuh Su-lam dan diseret kebawah.
Karena tidak ber-jaga2, Su-lam terkejut. Tapi dia tidak malu sebagai anak murid Siau-lim-pay, pada detik bernahaya itulah se-konyong2 ia melompat keatas dan menyingkir beberapa meter jauhnya. Walaupun begitu tidak urung ujung bajunya juga terobek sebagian terkena cambuk Liu sam-nio.
Song Thi-lun terus melompat turun dari kudanya dan menerjang pula.
"Kenapa kalian ……." mestinya Su-lam bermaksud minta diberi kesempatan bicara lebih banyak. Tapi belum lanjut ucapan nya Song Thi-lun sudah menyerangnya secara ganas. Dasar watak Su-lam memang tidak sudi diperlakukan secara kasar, apalagi serangan Song Thi-lun sudah tiba, kalau tidak menangkis tentu akan mati konyol. Maka tanpa pikir lagi ia melolos pedang buat menangkis terus balas menyerang.
"Creng", suara beradunya senjata disertai letikan lelatu api, menyusul lantas "cret" kopiah yang dipakai Song Thi-lun berlubang oleh tusukan pedang Li Su-lam. Begitu cepat gerakan Li Su-lam sehingga sama sekali tidak berkutik, untung saja Su-lam tidak bermaksud melukainya kalau tidak sedikitnya kulit kepalanya sudah terkelupas.
Sudah tentu Song Thi-lun tidak dapat melihat kopiahnya sendiri yang berlubang itu, tapi istrinya yang terkejut. Cepat iapun melompat turun dari kudanya untuk membantu sang suami. Ia sudah tahu kepandaian Li Su-lam jauh lebih hebat daripada suaminya, maka tanpa hiraukan peraturan kangouw lagi, segera ia mengerubuti pemuda itu.
"Bocah ini harus dibinasakan!" teriak Thi-lun kalap, sepasang rodanya menggempur lebih gencar lagi. Liu sam-nio juga mengimbangi serangan sang suami dengan cambuknya yang tidak kalah lihainya.
Karena dikeroyok dua, mau tak mau Li Su-lam kerepotan juga. Ia coba bertahan dengan tenang dengan Tat-mo-kiam-hoat sehingga beberapa puluh jurus telah lalu. Namun cambuk Liu sam-nio benar2 hebat sebagai naga hidup. Serangan roda Song Thi-lun meski lebih lamban, tapi tenaganya lebih besar. Su-lam mulai kewalahan dan mandi keringat.
"Buang saja senjatamu, masakah kau masih coba melawan?" bentak Liu Sam-nio. Dibalik ucapannya itu ia suruh Li Su-lam membuang senjata dan menyerah saja dan jiwanya mungkin masih dapat diampuni.
Pedang yang dipakai Li Su-lam itu adalah pemberian gurunya, dia pernah bersumpah di hadapan sang guru bahwa "Pedang ada orangpun hidup, pedang hilang orangnya mati." Apalagi senjata sampai dirampas musuh merupakan suatu penghinaan terbesar di dunia persilatan, tentu saja Li Su-lam tidak sudi membuang senjata dan menyerah kalah.
"Seorang laki2 sejati biarpun mati tidak sudi menyerah!" sahut Su-lam dengan tegas. Dengan mati2n ia tetap bertahan.
"Hm, kaupun sok laki2 sejati?" jengek Thi-lun sambil menerjang maju, rodanya menghantam. Su-lam menjadi murka, sambil menggeser kesamping, baru saja ia bermaksud balas menyerang agar lawannya tahu rasa, se-konyong2 cambuk Liu Sam-nio telah menyabetnya, "sret", lengan kiri Su-lam babak belur tersabet.
"Bandel juga kau bocah ini, apa tidak menyerah, sekarang saja?" Liu Sam-nio tertawa.

"Tidak!" bentak v. Belum lenyap suaranya, "tarr" kembali pundak kanan babak belur kena dihajar cambuk lawan.
"Jangan sok kepala batu, tidak sampai sepuluh hajaranku saja tentu badanmu sudah babak bundas," ejek Liu Sam-nio sambil tertawa.
"Bihar kau bunuh aku juga pantang menyerah!" sahut Su-lam dengan tegas. "Hm, kukira kalian adalah orang gagah sejati, tak tahunya adalah manusia2 yang ……." Keadaannya sudah tambah payah, suaranya makin lama makin lemah, sampai akhirnya ucapannya menjadi samar2 tak terdengar.
Liu Sam-nio rada tertegun, cambuknya yang hendak menyabet pula seketika terhenti diudara, baru saja ia hendak tanya, tiba2 terdengar suara keleningan kuda yang riuh, di padang rumput sana muncul pula dua penunggang kuda.
"Lekas bereskan bocah ini, dia telah kedatangan bala bantuan!" seru Song Thi-lun.
Tanpa ragu2 lagi cambuk Liu Sam-nio terus menyabet, kontan perut Li Su-lam kena dihajar, seketika pandangannya menjadi gelap, bumi dan langit se-akan2 berjungkir balik. Su-lam pikir sungguh tidak nyana harus mati konyol disini. Tapi yang lebih2 tak dinyana adalah pendatang itu ternyata betul adalah bala bantuan baginya.
Su-lam sendiri sudah sudah payah karena hajaran cambuk Liu Sam-nio, tampaknya kedua roda Song Thi-lun sudah menghantam pula, karena tidak sanggup menangkis, Su-lam hanya pejamkan mata menunggu ajal saja.
Tak terduga pada saat menentukan itulah, tahu2 badannya seperti kena dirangkul orang terus dilarikan kesamping. Rupanya kedua pendatang itu sempat menyelamatkan dia, yang seorang menangkis hantaman roda dengan palu berantai, yang seorang lagi menyerobot tubuh Su-lam kesamping. Kedua penolong ini adalah Bu-su Mongol.
Ketika roda besi terbentur palu berantai, terdengar suara nyaring disertai letikan api. Tangan Song Thi-lun kesakitan, ternyata rodanya menjadi gumpil. Biasanya Thi-lun sok bangga akan tenaganya yang besar, sekarang baru tahu dia bahwa tenaga lawan juga tidak lemah.
"Kau bunuh bocah itu, Toako, bangsat ini serahkan daku!" seru Liu Sam-nio. Berbareng cambuknya lantas melingkar kedepan.
"Jangan garang!" bentak Bu-su Mongol itu. Sebelah tangannya memegang palu berantai, tangan yang lain membawa busur baja. Karena palu berantai telah digunakan melayani Song Thi-lun, terpaksa ia melayani Liu Sam-nio dengan busurnya.
Permainan cambuk Liu Sam-nio sangat lincah, begitu ujung cambuk tersampuk, segera ia ganti serangan pula dengan gerakan "Tok-coa-tho-sin" (ular berbisa menjulur lidah), mendadak cambuknya melurus terus menusuk hiat-to musuh.
"Bagus!" bentak Bu-su Mongol itu sambil angkat busurnya, diputar dan ditarik, cambuk melingkar pada busur itu.
Liu Sam-nio cepat membetot cambuknya dengan maksud membikin putus tali busur lawan. Tak terduga tenaga lawan jauh lebih kuat sehingga dia yang terseret maju. Terpaksa Liu Sam-nio menubruk maju malah sambul mengendurkan cambuknya sehingga terlepas.
Pada saat itu, palu berantai disebelah tangan Bu-su itu telah disambitkan pula kepunggung Song Thi-lun. Mestinya Thi-lun hendak memburu kesana untuk melayani Bu-su yang menyelamatkan Li Su-lam tadi, ketika mendengar samberan angin dari belakang, terpaksa ia menangkis ke belakang. "Trang", kembali rodanya terbentur gumpil lagi.
Suara ribut itu telah membikin Su-lam tersadar, baru sekarang ia melihat jelas orang yang menyelamatkan jiwanya itu. Ia menjadi ter-heran2 dan menyangka berada dialam mimpi. Kiranya Bu-su yang menolongnya itu tak lain tak bukan adalah Cilaun yang telah dikenalnya kemarin. Hanya selang satu hari saja keadaan sudah berubah, Cilaun yang kemarin hendak membunuhnya kini telah berubah menjadi penyelamatnya.
"Mengapa bisa terjadi begini?" demikian Su-lam tidak habis mengerti. Tapi karena kenyataannya memang demikian, betapapun ia tidak bisa menyangkal.
Bu-su yang datang bersama Cilaun itu ternyata sangat tangkas, dengan satu lawan dua dia masih lebih banyak menyerang daripada bertahan. Lantaran tak bisa mengalahkan musuh, pula kuatir akan datang lagi bala bantuan yang lain, Song Thi-lun berdua tidak berani bertempur lebih lama lagi, cepat mereka mencemplak keatas kuda dan melarikan diri.
"Hm, kalian boleh berkeliaran sesukamu diwilayah Kim, tapi di dareha Mongol sini mana boleh kau pergi datang sesukanya?" bentak Bu-su itu sambil pasang panah dan pentang busur. Susul menyusul ia membidikkan tiga anak panah.
Liu Sam-nio putar cambuknya sehingga sebuah anak panah itu kena disabet jatuh. Song Thi-lun juga putar rodanya, namun dia tidak selincah saang istri, panah itu masih bisa menyusup

melalui lubang jari rodanya dan mengenai bahunya, seketika darah mengucur. Padahal jarak mereka saat itu sudah cukup jauh, namun panah itu masih begitu jitu dan kuat, sungguh kepandaian memanah yang luar biasa, sampai Li Su-lam juga melongo kagum.
Untung lari kuda mereka cukup cepat sehingga setibnya anak panah ketiga hanya jatuh dibelakang kuda Song Thi-lun. Lantaran jaraknya sudah cukup jauh sehingga luka yang diderita Song Thi-lun juga tidak parah.
Alangkah gemasnya Song Thi-lun, teriaknya dari jauh: "Bocah bangsat, jangan kau temberang, sekembaliku tentu aku akan mencari gurumu untuk bikin perhitungan. Beng-tayhiap tidak membunuh kau masakah Kok Peng-yang juga tidak membunuh murid durhaka macam kau ini?"
Yang melukai dia adalah Bu-su Mongol, tapi Thi-lun melampiaskan rasa dongkolnya atas diri Li Su-lam. Ia tidak tahu bahwa pada saat itu Su-lam sendiri juga sedang serba runyam. Ia pikir kalau kau benar akan mengadu kepada Suhu, itulah sangat kebetulan baginya. Ia yakin gurunya pasti cukup kenal wataknya, akhirnya duduknya perkara pasti akan menjadi jelas.
"Maaf jika kemarin aku berlaku kasar padamu," demikian Cilaun telah bicara kepada Li Su-lam setelah memberikan air minum kepada pemuda itu. "Aku bernama Cilaun dan ini adalah Samko (kakak ketiga) Mufali. Kami adalah Kim-tiang-bu-su yang mengabdi kepada Jenghis Khan.
Su-lam pernah mendengar dari Ben Siau-kang tentang Kim-tiang-bu-su (jago tenda emas) yang merupakan jago pengawal Jengis Khan.
Lantaran Jenghis Khan belum lama mempersatukan Mongol, dia belum sempat mendirikan istana, tenda yang menjadi tempat tinggalnyaseringkali harus pindah kian kemari. Sudah tentu yang dia pakai jauh lebih besar dan megah daripada tenda umumnya, sebab itulah disebut "tenda emas" dan jago pengawal pribadinya juga disebut "jago tenda emas". Diantara jago2 pengawalnya itu adapula 12 orang yang berkepandaian paling tinggi dan disebut "Capji-kim-kong" (duabelas tokoh). Cilaun terhitung nomor delapanmenurut urut2an jago itu. Ia menyebut "Samko" kepada Mufali, tentunya Mufali ini termasuk jago nomor tiga siantara ke-12 tokoh itu.

Setelah tenaganya rada pulih barulah Su-lam bertanya: "Kenapa kau tidak bunuh diriku?"
"Ya, tentu ada sebabnya," sahut Cilaun tertawa.
"Ada sebabnya?" Su-lam menegas. "Sungguh aneh. Dapatkah kau menerangkan?"
"Negeri kami sedang mengadakan persekutuan dengan kerajaan Song kalian untuk menggencet negeri Kim. Khan besar kami juga sedang mencari orang Han yang pandai. Kalau pihak Kim adalah musuh bersama kita, maka kita adalah sahabat bukan? Maka kukira kau tentu suka membantu kami."
"Masakah hanya demikian saja sebabnya?" ujar Su-lam ragu2.
"Kau shi Li dan bernama Su-lam bukan?" tanya Cilaun.
"Benar, darimana kau mendapat tahu?"
"Begitu kau masuk wilayah negeri kami, sebelum kau melintasi Gobi, berita tentang
"Aneh, aku cuma seorang kecil saja, mengapa begitu menarik perhatian kalian?"
"Itukan kata2mu sendiri yang rendah hati. Padahal setiap orang Han yang datang kemari selalu dibawah pengawasan kami, apalagi kau."
"Apa bedanya aku dengan orang lain?"
"Seorang pembesar kepercayaan Khan kami yang berbangsa Han sangat ingin bertemu dengan kau," kata Mufali. "Kemarin Cilaun memergoki kau ditengah gurun, dia telah laporkan padaku, segera aku menduga yang dia pergoki adalah dirimu. Sebab itulah kami cepat2 kemari untuk mencari kau."
Su-lam tambah heran, tanyanya: "Siapakah orang Han yang kau maksudkan?"
"Setelah bertemu tentu kau akan tahu sendiri," kata Mufali.
Tentu saja Su-lam menjadi sangsi, ia pikir jangan2 orang itu adalah ayahku. Tapi ayah telah tersiksa sekian lamanya di negeri orang, mustahil beliau sudi menjadi pembesar Mongol.
Tapi tujuan kedatangan Li Su-lam ini adalah untuk mencari ayahnya. Sekarang ada orang Han yang kenal dia berada di Holin, seumpama orang itu bukan ayahnya, sedikitnya akan tahu juga dimana ayahnya sekarang berada. Sebab itulah Su-lam lantas terima ajakan Mufali ke Holin. Sudah tentu waktu mengambil keputusan ini timbul juga rasa sangsi Li Su-lam dan rasa tidak tentram. Ia Teringat kepada peringatan Beng Siau-kang yang pernah pula berniat membunuhnya, baru sekarang ia tahu apa sebabnya.

Diam2 Su-lam me-nimang2: "Suruh aku membantu pihak yang jahat sudah tentu aku tidak. Saat ini pihak Mongol sedang berunding dan ingin bersekutu dengan Song untuk menghadapi Kim, paling sedikit saat ini Mongol bukan negeri musuh, asalkan aku pegang teguh keyakinan sendiri apa jeleknya kalau aku menemui pembesar mereka, bahkan boleh juga menemui Khan mereka yang besar. Bahwasanya kalau Mongol sudah caplok Kim tentu pula akan makan Song, setiap orang yang punya pandangan tentu dapat mengkira2kan soal ini. Bilamana orang Han yang menjadi pembesar Mongol itu betul ayahku, lalu apa yang harus kulakukan? Ya, akan kubujuk beliau supaya lari pulang saja ke kanglam, dengan demikian nama baik ayah akan dapat dipulihkan. Tapi apakah ayah mau menurut usulku setelah dia menjabat kedudukan tinggi di Mongol? Pula sukar rasanya untuk melarikan diri dengan begitu saja?"

Begitulah pikiran Su-lam menjadi kusut, terpaksa ia menghibur diri menurut pendapat pertama tadi: "Tidak, ayah pasti tidak sudi menjadi pembesar Mongol setelah tersiksa puluhan tahun disana."

Sementara itu Cilaun telah mendapatkan seekor unta untuk tunggangan Li Su-lam. Nama lain unta adalah "kapal gurun", meski daerah yang mereka lalui sekarang sudah diluar gurun, tapi menunggang unta akan jauh lebih enak daripada naik kuda. Luka Su-lam juga cuma luka luar saja, setelah lewat beberapa hari keadaannya sudah pulih seperti semula.
Ditengah jalan Mufali dan Cilaun juga pernah cerita dengan dia tentang To Pek-seng. Katanya larinya To Pek-seng ke daerah Mongol adalah karena sukar bercokol lagi di wilayah negeri Kim. Kerajaan Kim telah mengirim 12 jago kelas wahid untuk menangkapnya, terpaksa ia mesti menyingkir.
"Kalian siap menggempur Kim, sebaliknya To Pek-seng adalah pahlawan yang anti Kim, mengapa kalian malah memburunya juga?" tanya Su-lam.
"Kami juga sudah berunding dengan dia, tapi dia menolak maksud baik kami," kata Mufali.
"Kebetulan waktu itu datang utusan Kim yang menjanjikan dua buah kota untuk menukar seorang To Pek-seng hidup2, kalau mati hanya akan ditukar dengan sebuah kota. Karena itulah kami harus menangkapnya."
"To Pek-seng itu sungguh licin," sambung Cilaun. "Dia sendiri merasa tidak aman setelah menolak ajakan kami. Maka sebelum datangnya utusan Kim dia sudah sembunyi lebih dulu. Kami berusaha menangkapnya, kalau perlu juga membunuhnya. Tapi sampai sekarang siapa orang yang membunuhnya kami sendiri malah belum tahu."
"Namun sekarang kami telah menemukan jenazahnya, paling sedikit akan mendapatkan sebuah kota secara Cuma2," ujar Mufali dengan tertawa.
Mendengar suara tertawanya itu Su-lam menjadi merinding sendir, pikirnya: "Jika akupun tidak mau diperalat seperti halnya To Pek-seng, mungkin merekapun takkan melepaskan aku begitu saja."

Pada saat itulah suatu rombongan pemuda berkuda sedang lalu dipadang rumput itu sambil menyanyikan lagu yang bernada gagah bersemangat tapi mengandung pula nada yang rada memilukan.
"Mereka adalah pejuang2 yang memenuhi panggilan wajib dinas, asalkan perintah Khan besar disiarkan segera mereka akan berangkat ke medan perang," tutur Mufali. "Coba lihat, sedemikian banyak pejuang2 kami yang gagah berani, masakan negeri Kim yang konyol itu takkan kami tumpas habis?"

Su-lam tahu sesudah Jengis Khan mempersatukan Mongol, wibawa negerinya disegani oleh negeri2 tetangga seputarnya, tentu pula bangsa Mongol lebih2 bangga akan Khan mereka yang maha besar itu. Akan tetapi kalau jengis Khan hanya tahu menumpuk kekuatan dan mencaplok negeri orang lain, akhirnya mungkin juga tidak enguntungkan Mongol sendiri, demikian pikir Su-lam. Maka iapun sudah ambil keputusan didalam hati akan lekas2 berusaha meloloskan diri bila sudah tiba di Holin mengingat peperangan Mongol dan Kim sudah hampir berkobar.

Setelah tujuh hari menempuh perjalanan, akhirnya sampai juga di Holin. Dengan rasa tidak tenteram Su-lam dibawa mereka ke suatu kemah besar. Mufali berdua menyerahkan Su-lam kepada seorang pengawal dan berkata: "Kami tidak masuk, laporkan kepada Li-tayjin agar besok lapor kembali ke kemah emas."

Pengawal itu mengiakan, lalu tanya: "Apakah inilah Li-kongcu?"
"Tuan mudamu datang, tentunya kau mesti melayani dia se-baik2nya bukan?" ujar Cilaun dengan tertawa sambil tinggal pergi bersama Mufali.
"Tuan muda", sebutan ini menyerupai godam yang mengetok kepala Li Su-lam, kepalanya menjadi pusing dan jantungnya berdebar. Ia bermaksud tanya, tapi lidahnya serasa kaku, sama2 ia mendengar pengawal itu berkata: "Silahkan tunggu sebentar, Siauya (tuan muda), Tayjin segera akan keluar." ~ Ternyata ia telah disambut kedalam kemah.
Kemah itu dibangun seperti rumah kediam orang Han. Dindingnya bukan tembok, tapi buatan kulit. Dalam kemah juga ter-bagi2 ber-kotak2 kamar dengan ruang tamu segala dengan meja kursi pula. Diatas meja ada suatu pot yang mengeluarkan bau harum dupa yang sedap. Namun perasaan Su-lam tetap gundah, sedapat mungkin ia coba menguasai perasaannya dengan mengheningkan cipta.

Tidak lama kemudian terdengarlah suara sepatu, "Li-tayjin" yang dikatakan telah muncul. Su-lam melihat yang datang ini adalah laki2 setengah umur dengan mantel bulu, dandanannya jelas sebagai pembesar Mongol. Pada usia tiga tahun sudah berpisah dengan ayahnya, maka wajah sang ayah sudah tidak berkesan baginya. Hanya menurut ibunya, katanya muka ayahnya rada mirip dia. Tapi laki2 di hadapannya ini toh tidak menyerupainya.
Setelah tenangkan diri, Su-lam tidak anggap orang dihadapannya itu sebagai ayah, tapi ia berbangkit dan menegur: "Siapakah kau? Katanya kau mencari aku, sebenarnya untuk urusan apa?"
Orang itu mengamat-amati Su-lam sejenak, kemudian berkata: "Kau bernama Li Su-lam, berasal Bu-sing di Soatang, bukan?"
"Benar, darimana kau mendapat tahu?" sahut Su-lam.
"Haha," orang itu tertawa. "Anak Lam, pantas kau tidak kenal aku lagi. Waktu meninggalkan rumah kau baru berumur tiga, akupun tidak menyangka kau sudah setinggi-besar ini."
Seketika Su-lam menjadi tertegun dan tidak tahu apa yang harus diucapkan.
Orang itu tepuk2 pundak Su-lam, katanya pula: "Tahun ini kau berumur 24 bukan? Aku masih ingat benar hari lahirmu adalah tanggal 2 bulan tujuh, jadi besok kebetulanadalah hari ulang tahunmu. Sungguh tidak nyana setelah ver-harap2 selama 21 tahun baru sekarang aku dapat ketemu anaknya sendiri. Besok aku akan merayakan hari ulang tahunmu. Eh, kau tidak panggil ayah padaku?"
Bahwasanya hari lahirnya dengan tepat telah dikatakan orang itu, Su-lam tidak bisa bersangsi lagi, terpaksa ia memanggil "ayah" dengan suara serak.
"Nak, kau tentu tidak menyangka akan bertemu dengan ayahmu disini bukan? Apalagi ayahmu sudah punya kedudukan tinggi," kata Li Hi-ko dengan bergelak tertawa.
"Benar, tadinya kukira kau masih berada ditempat pertanian dan sedang menderita disana," kata Su-lam.
Air muka orang itu rada berubah, tanyanya: "Siapa yang katakan padamu?"
"Ditengah jalan aku ketemu seorang kawan she Beng, dia yang bercerita padaku," sahut Su-lam.
"Apakah orang she Beng yang kau maksudkan itu adalah Beng Siau-kang?" tanya Li Hi-ko.
"Benar," jawab Su-lam. Diam2 ia merasa heran dari mana ayahnya bisa kenal namanya Beng Siau-kang setelah tinggal sekian lamanya di Mongol, apalagi ketika di kampung halaman ayahnya juga jarang bergaul dengan orang Bu-lim, pada waktu itu Beng Siau-kang juga belum terkenal.

Li Hi-ko tampak manggut2, katanya: "Benar, aku memang telah banyak menderita. Syukur kini aku telah memetik buahnya, Khan besar tidaklah jelek terhadapku. Coba kau lihat tempat tinggalku ini, bukankah lebih baik daripada rumah sendiri. Eh, bicara tentang rumah, bagaimana dengan ibumu?"
"Ibu sehat2 saja, hanya usianya sudah tambah lanjut, beliau sangat memikirkan ayah sehingga rambut sudah mulai ubanan. Beliau berharap aku menemukan ayah dan dapat segera pulang kesana."
"Sekarang aku telah menjadi pembesar Mongol, manabisa pulang dengan begitu saja. Lagipula apa gunanya pulang? Kan lebih baik hidup bahagia disini. Kukira pada saat yang tepat lebih baik kita jemput ibumu kesini saja."
"Ayah," kata Su-lam dengan menahan airmata. "Menurut ibu, engkau telah memberi nama yang berarti kepadaku, apakah engkau sendiri sudah lupa?"

Li Hi-ko tampak tertegun sejenak, lalu berkata: "Sudah tentu akulah yang memberi nama padamu. Buat apa kau mengungkatnya?"
"Ayah telah memberi nama 'rindu selatan' padaku, maksudnya supaya kita selalu ingat kepada negara kita yang terpaksa hijrah ke selatan, kenapa sekarang ayah sendiri malah tidak memikirkannya lagi?"
"Dimana kita terima budinya, disitulah kita menetap," kata Li Hi-ko. "Apalagi hendak pergi juga sukar. Ketika di Airag akupun pernah bermaksud lari bersama kawan2 sepaham, tapi akhirnya banyak kawan yang lari dan tertawan kembali, malahan mendapat siksaan lebih hebat. Sekarang aku telah menjadi pembesar dengan dikelilingi banyak pengawal, jangankan hendak lari, asalkan mereka mengetahui pikiranku ini mungkin jiwaku akan melayang."
"Anak tahu akan keadaan ayah," ujar Su-lam. "Untuk lari memang sulit, tapi asalkan ayah punya tekad demikian betapapun bahayanya juga mesti kita coba dan aku percaya kita tentu akan mendapatkan jalan keluar yang baik."
Rupanya LI Hi-ko tidak sependapat, ia goyang2 kepala dan berkata: "Apakah ada harganya kita mesti menghadapi bahaya demikian? Keadaanku disini cukup baik, daripada pulang untuk hidup terkekang dibawah perintah orang Kim kan lebih baik menjadi pembesar di Mongol sini? Terus terang, biarpun orang Mongol memang kejam, tapi terhadap bangsa Han kita jauh lebih baik daripada terhadap tawanan Kim."
"Apakah ayah tahu mengapa Khan besar mereka mengangkat ayah menjadi pembesarnya dan akhir2 ini mengapa sikap mereka jauh lebih baik terhadap bangsa Han kita. Soalnya mereka hendak menyerbu Tionggoan, mereka ingin memperalat orang Han dan mesti mengambil hatinya lebih dahulu.
"Benar, separoh tanah air kita telah dicaplok Kim, sekarang Mongol hendak membantu kita merebutnya kembali, bukankah itu sangat baik? Ingin kukatakan padamu bahwa perundingan persekutuan antara Mongol dan Song Raja kita sudah mendekati persepakatan. Andaikan kau benar setia kepada Song dan berniat berjuang bagi tanah air maka tidak perlu jauh2 pulang ke kanglam, boleh kau bekerja bagi Khan besar disini kan sama juga berjuang untuk tanah air."
"Ayah hanya pikir yang satu tapi lupa yang lain," ujar Su-lam. "Coba renungkan, setelah menupas Kim, apakah pihak Mongol mau membiarkan Song kita hidup damai bersamanya. Menurut pandanganku, maksudnya bersekutu dengan Song hanya menunggu kesempatan untuk kemudian satu per satu menaklukkannya. Maka kalau ayah tidak ambil keputusan tegas sekarang, bilamana nanti Mongol telah menjadi musuh Song kita, tatkala mana ……..tatkala mana ayah tentu akan dianggap sebagai pengkhianat yang menjual negara."
Su-lam sudah nekat menerima akibat dari ucapannya yang kasar ini. Tak terduga wajah marah Li Hi-ko tadi mendadak berkurang malah. Dengan lesu orang tua itu duduk di kursinya. Wajahnya sebentar merah sebentar pucat.
Su-lam mengira ucapannya telah kena dilubuk hati sang ayah, ia tidak tahu bahwa saat itu Li Hi-ko sedang berpikir: "Tampaknya bocah ini sangat kepala batu. Untuk memaksa dia dengan sikap keras agaknya sukar tercapai, lebih baik pakai cara halusan saja."
Maka kemudian ia berkata dengan menghela nafas: "Ucapanmu memang beralasan juga, nak. Cuma urusan ini teramat penting, kita masih harus bicara lagi secara mendalam. Bagaimana ilmu silatmu sekarang. Aku sudah tahu, bilamana kelak kita harus kabur dari sini masih diperlukan tenagamu."
"Sungguh memalukan, ayah, ilmu silat keluarga sendiri tak pernah kepelajari karena tiada yang mengajar. Untung juga selama ini anak telah belajar ilmu silat Siau-lim-pay. Guruku yang berbudi adalah Kok-tayhiap. Beliau datang kerumah dan menerima anak sebagai muridnya ketika anak berumur tujuh tahun. Semuanya ini berkat restu ayah pula."
Li Hi-ko merasa senang karena Su-lam tidak belajar ilmu silat keluarga LI sendiri, dengan demikian tak perlu dia merasa kuatir kalau2 ditanyakan ilmu silat keluarga sendiri. Segera iapun bertanya pula: "Siapakah gurumu Kok-tayhiap itu? Mengapa kau bilang berkat restuku?"
"Suhu bernama Kok Peng-yang, tentu ayah masih ingat beliau bukan?"
"Kok Peng-yang? Siapakah dia?" gumam Li Hi-ko rada bingung.
"Beliau adalah kawan karib ayah, masakah ayah sudah lupa?"
"Aha, ingatlah aku sekarang!" seru Li Hi-ko sambil tepuk dahi sendiri. "Ya, diwaktu muda memang aku punya seorang teman she Kok, Ai, setelah sekian lamanya, semua kejadian dimasa lampau hampir terlupa seluruhnya."
Hati Su-lam menjadi pilu. Penderitaan selama 20-an tahun memang sukar dirasakan, untung ayahnya masih bertahan sampai sekarang. Tapi setelah menderita sekia lamanya seharusnya mesti benci kepada musuh, mengapa jalan pikiran ayah menjadi terbalik malah? Demikian

pikirnya.
"Suhu juga sangat terkenang kepada ayah, beliaupun harap ayah bisa lekas2 pulang ketanahair," kata Su-lam pula.
"Kau pernah menyaksikan ilmu silat Mufali dan Cilaun bukan? Coba katakan, dapatkah kau mengalahkan mereka?" tanya Li Hi-ko.
"Terhadap Cilaun masih bisa melayani, tapi anak harus mengakui tidak sanggup melawan Mufali," kata Su-lam.
"Padahal Khan besar mempunyai 12 jago pengawal kepercayaan, Mufali hanya nomor 3 diantara mereka. Jago yang nomor satu dan dua itu tentu jauh lebih lihay. Kalau Mufali saja kau tidak mampu mengalahkannya, cara bagaimana bisa kabur dari sini? Oleh karena itu, daripada kitamati konyol, kupikir kita harus cari jalan yang baik. Untuk ini hendaklah kau bersabar. Setahuku, dalam waktu tiga bulan ini Khan besar pasti akan mengerahkan pasukannya untuk menggempur Kim dan akupun mungkin ikut serta dalam ekspedisi ini. Untuk lari dimedan perang akan lebih leluasa, pula tempatnya nanti adalah diwilayah tanah air kita, untuk meloloskan diri tentu akan lebih gampang daripada lari dari sini dan mesti melintasi Gobi pula."
Su-lam merasa uraian sang ayah cukup beralasan, dengan girang ia menjawab: "Apa yang ayah pikirkan memang sangat baik. Anak rasanya sanggup bersabar untuk dua tiga bulan lagi."
"Baiklah, kita sudahi pembicaraan kita sampai disini, kau tentusudah terlalu lelah, bolehlah kau mengaso saja. Besok akan kubawa kau menghadap Khan besar," kata Hi-ko.
"Menghadapi Jengis Khan?" Su-lam menegas. "Kukira kalau bisa dihindarkan lebih baik tidak menghadapi saja."
"Kau dibawa kemari oleh Mufali dan Cilaun, sudah tentu hal ini telah diketahui Khan besar, malahan siang tadi kepadaku beliau menanyakan dirimu."
"Jika demikian, terpaksa anak ikut menghadap."
"Aku akan peringatkan kau supaya kau bersikap hormat kepada beliau. Hendaklah maklum bahwa kita harus berebut kepercayaan Khan besar agar kelak kita ada kedapatan kabur yang lebih leluasa. Tentu kau paham kata2ku."
"Ya, anak paham," sahut Su-lam.

"Baiklah sekarang boleh kau pergi tidur, besok akan kukatakan hal2 yang perlu kau perhatikan secara terperinci." Kata Li Hi-ko. Ia panggil seorang pengawal agar membawa Su-lam kesuatu kamar tidur. Rupanya Li Hi-ko telah punya selir pula di Mongol, maka hal ini sengaja dirahasiakannya.
Walaupun lelah, namun sukar bagi Su-lam untuk pulas. Semula ia menyangka akan mengalami berbagai kesukaran dalam usahanya mencari ayah, siapa tahu ketemunya sedemikian gampang. Namun pertemuan yang demikian ini benar2 pula terlalu diluar dugaannya.
Dalam kegelapan tiba2 terbayang tulisan peringatan diatas pasir yang ditinggalkan Beng Siau-kang itu. Sebagai seorang pemuda yang berjiwa kesatria, Su-lam merasa dirinya tak nanti membantu pihak yang jahat, bukanlah ia takut terhadap Beng Siau-kang, hanya soal peringatan yang mesti ditinggalkan Beng Siau-kang itulah yang membuatnya mau tak mau mesti berpikir secara mendalam. Ia menjadi sangsi apakah ayahnya yang telah menjadi pembesar Mongolitu telah banyak melakukan kejahatan sehingga menimbulkan antipati diantara pahlawan2 bangsa Han, kalau tidak Beng-tayhiap tentu takkan sedemikian benci padanya.
Terpikir sampai disini, Su-lam merasa sedih. Timbul pula dalam benaknya apa yang pernah didengarnya dari sang ibu tentang diri ayahnya. Seringkali ibunya mengingatkan agar jangan lupa akan arti nama pemberian ayahnya itu. Menurut ibunya, biarpun ayahnya hidup sebagai petani, tapi jiwa pahlawannya tidak pernah pudar. Selain tetap mengadakan kontak rahasia dengan para pejuang melawan Kim, ayahnya juga pernah mengadakan pekerjaan berat, yaitu menyusun sebuah kitab militer untuk dipersembahkan kepada seorang pemimipin pemberontak. Cuma sayang kitabnya belum selesai disusun beliau sudah keburu ditawan pasukan Mongol.

Kiranya leluhur Li Su-lam adalah panglima perang ayng gagah berani dibawah jendral Han Si-tiong, itu panglima termashur ketika menggempur tentara Kim habis2an disungai Tinkang. Leluhurnya telah mencatat semua kejadian serta cara Han Si-tiong mengatur siasat

menghadapi musuh dengan segala perkembangannya, catatan2 itu tidak tersusun baik, tapi ter-pisah2. Catatan itu sampai ditangan Li Hi-ko barulah Hi-ko bertekad akan meneruskan cita2 leluhurnya untuk menyusun catatan2 itu menjadi sebuah kitab militer yang berharga.
Teringat akan cerita2 yang didengarnya dari sang ibu itu, diam2 Su-lam merasa gegetun akan begitu cepat perubahan jiwa ayahnya itu. Ia tidak tahu apakah ayahnya masih ingat atau tidak tentang cita2nya akan menyusun kitab pusaka itu? Kiranya kitab pusaka yang belum terselesaikan itu kini telah dibawa serta oleh Li Su-lam, hanya saja dia belum sempat bicaratentang soal ini. Ia pikir besok pagi akan coba ditanyakan kepada ayahnya yang masih membingungkan itu. Menurut cerita ibunya, dahulu ayahnya tidak sudi bekerja bagi kerajaan Kim, tapi sekarang malah mau menjadi pembesar Mongol. Apakah mungkin ayahnya begitu pengecut dan terima menyerah dibawah ancaman musuh?
Tapi kemudian iapun bersyukur bahwa sekarang ayahnya mau juga sadar dan terima usulnya untuk mencari kesempatan buat lari. Ayahnya sudah 20-an tahun tinggal di Mongol, tentunya beliau sangat paham situasi negeri ini. Kalau sudah pulang kembali keselatan kelak tentu tenaganya akan banyak berguna bagi Song Raya melawan Mongol. Dengan tenaga yang sukar dicari ini, asalkan selanjutnya berjuang bagi negara dan bangsa, meski sebelumnya beliau pernah berbuat sedikit kejahatan rasanya cukup untuk menebus dosanya itu. Demikian Su-lam rada terhibur setelah berpikir demikian.
Tengah Su-lam tenggelam dalam lamunannya, tiba2 terdengar suara kresek perlahan, suara seperti orang menarik tendanya. Ia terkejut dan cepat meloncat bangun, baru saja hendak menegur terdengar seorang telah berkata dengan suara tertahan: "Ssst jangan bersuara, aku tidak bermaksud jahat. Tapi ada urusan penting hendak kukatakan padamu."
Su-lam menjadi ragu2, pada saat itulah mendadak terdengar suara teriakan: "Tangkap mata2!" ~ Rupanya jejak orang itu telah dipergoki penjaga.
Orang itu tidak jadi menemui Su-lam, dengan cepat ia melemparkan sesuatu kedalam kemah. Dari samberan suaranya Su-lam dapat membedakan barang yang dilemparkan kepadanya itu bukan senjata rahasia, segera ia menangkapnya. Ketika diremas, ia tahu hanya sepulung kertas.
Dengan penuh rasa sangsi Su-lam tidak memeriksa dulu pulungan kerta itu tapi ia masukan dalam saku, lalu memburu keluar. Dilihatnya orang itu telah melompat keatas tenda, dua pengawal juga telah menguber keatas dan mulai bergebrak. Tenda adalah benda yang lemas, walaupun terbuat dari kulit tebal dan cukup kuat, namun dapat pula dibayangkan ginkang ketiga orang yang bertempur diatas itu.
Su-lam menarik nafas panjang, menyusul iapun meloncat keatas tenda. Dilihatnya sinar senjata berkelebat kemilauan. Su-lam terkejut, bukan saja ilmu pedang orang yang berkedok itu sangat tinggi, jauh diatasnya, bahkan kedua jago pengawal Mongol itupun bukan jago lemah, paling sedikit juga tidak lebih lemah dari dirinya.
Agaknya orang berkedok itu tidak ingin terlibat lebih lama dalam pertarungan, se-konyong2 ia menggertak: "Kena!" ~ Kontan lengan kiri seorang lawannya terluka oleh pedangnya dan terguling kebawah tenda. Tanpa ayal orang berkedok itu lantas melarikan diri.
Tapi jago pengawal yang lain segera membentak juga: "Kena!" ~ Sekaligus ia menyabitkan tiga buah pisau daan menyamber kedepan secepat kilat.
Rupanya orang berkedok itu sama sekali tidak menyangka jago pengawal itu adalah akhli senjata rahasia, pula ia ingin lekas2 kabur, maka iapun ter-guling2 diatas tenda.
Meski belum diketahui siapakh orang berkedok itu, tapi dari gerak geriknya Su-lam yakin pasti kawan dan bukan lawan. Akan tetapi kedudukan Su-lam benar2 serba salah, tidak mungkin ia membantu penyatron itu melawan penjaga. Karena itu ia menjadi gelisah sendiri melihat robohnya orang itu dan diuber jago pengawal.
Diluar dugaan, pada saat itulah mendadak penyatron itu membentak pula: "Ini, terima kembali milikmu!" ~ Sinar putih berkelebat, tahu2 pisau tadi telah menyamber balik. Rupanya orang itu tidak menghiraukan rasa sakit pada lukannya, pisau yang menancap dibahunya itu telah dicabut, lalu disambitkan kembali.
Sungguh konyol pengawal yang sedang memburu maju itu sama sekali ia tidak menduga senjata akan makan tuannya. Dalam keadaan kepepet itu sebisanya ia berusaha mengelakkan diri. Namun tidak urung betisnya dekat dengkul terserempet juga oleh samberan pisau itu sehingga sebagian kulit dan daging kaki terkupas.
Cepat Su-lam memburu maju, pengawal itu dirangkulnya, terus dibawa lompat kebawah. Tujuannya sih bukan untuk menolong pengawal itu, tapi dengan jalan demikian ia dapat menghindarkan diri bertempur dengan penyatron itu. Memang benar, ketika ia lepaskan

pengawal itu dibawah, sementara itu orang2 lain sudah memburu datang dan penyatron itupun sudah kabur.
Untung luka kedua pengawal itu tidak terlalu parah, setelah diberi obar luka tentu akan sembuh dalam waktu singkat. Waktu Li Hi-ko keluar, kedua pengawal itu melaporkan apa yang terjadi dan minta maaf karena tak mampu membekuk penyatron itu. Kata mereka: "Namun bangsat itu telah terkena sebuah pisauku, bahunya terluka. Dengan ciri ini tentu kita dapat memeriksa setiap orang Han yang jumlahnya tidak banyak di Holin ini."
Kedua pengawal itu adalah kiriman Jengis Khan yang ditugaskan untuk membantu Li Hi-ko, tapi sebenarnya untuk mengawasi dia. Sudah tentu Li Hi-ko tahu. Maka is telah menghibur mereka dengan kata2 halus, lalu suruh orang lekas lapor kepada Mufali.
Mufali adalah komandan "Sin-ek-ing" (pasukan sayap sakti) yang bertugas khusus mencari dan menangkap buronan. Setiap Bu-su dari Sin-ek-ing menguasai tiga ekor kuda pilihan agar dikala menguber buronan jarak kauh kuda2nya dapat dipakai bergantian. Sebab itulah disebut "sayap sakti".
Melihat sikap ayahnya begitu lemah terhadap orang Mongol, diam2 Su-lam merasa tidak enak, ia pikir entah berapa banyak orang Han akan menjadi korban gara2 peristiwa ini.

Setelah menyelesaikan urusan ini, kemudian Li Hi-ko tanya Su-lam: "Penyatron itu dipergoki didepan tendamu agaknya dia menghendaki kau. Menurut pendapatmu apa maksudnya? Apakah bermaksud jahat padamu atau ada tujuan lain?"
Su-lam sendiri lagi ragu2 apakah mesti bicara terus terang. Tapi sekarang ia telah ambil keputusan akan merahasiakan apa yang telah dialaminya. Jawabnya: "Aku terjaga bangun ketika mendengar teriakan penjaga, darimana bisa mengetahui maksud kedatangan penyatron."
Tapi kukira penyatron itu adalah musuh Li-kongcu," tiba2 pengawal yang kakinya terluka itu ikut bicara.
"Darimana kau mendapat tahu?" tanya Li Hi-ko.
"Bukankah Kongcu pernah pergoki begundal To Pek-seng dipadang rumput sana dan hampir dicelakai mereka," kata pengawal itu. "Kulihat penyatron tadi besar kemungkinan juga komplotan To Pek-seng."
Lantaran pengawal itu tado telah diselamatkan oleh Li Su-lam, sudah tentu ia tidak menaruh curiga sipenyatron adalah kawan Li Su-lam. Apalagi iapun mengetahui dikerubutnya Li Su-lam oleh Song Thi-lun dan istrinya dan Mufali yang telah menyelamatkannya. Maka tanpa ragu2 ia berani menarik kesimpulan tadi.
Keruan ucapan pengawal itu serupa pembelaan atas diri Li Su-lam. Li Hi-ko menjadi hilang curiganya. Katanya kemudian: "Anak Lam, selanjutnya kau harus waspada terhadap anak buah To Pek-seng. Fajar sudah hampir menyingsing, boleh kau kembali ketendamu buat mengaso, sebentar lagi ikut aku menghadap khan besar."
Su-lam mengiakan. Ia pikir tekad ayahnya untuk lari dari Mongol agaknya belum bulat, maka sebaiknya tentang salah paham kawan2nya To Pek-seng terhadap dirinya itu lebih baik sementara ini tetap dirahasiakan.
Sekembalinya ditenda sendiri, Su-lam coba keluarkan pulungan kertas kecil tadi, dilihatnya kertas itu tertulis secara singkat: "Kalau ingin jelas duduk perkara, datanglah kelembah Siong-hong-kok digunung Alkeh. Sangat rahasia, se-kali2 jangan katakan kepada orang lain."
"Duduk perkara? Aneh, siapakah dia? Mengapa dia tahu aku ingin tahu duduk perkara yang sedang keragukan?" demikian Su-lam tidak habis paham. Dari peta Mongol yang telah dipelajari, ia tahu letak pegunungan Alkeh itu. Ia pikir orang itu telah sengaja mengantarkan pulungan kertas sekecil itu dengan menempuh bahaya, pula telah memberi pesan agar jangan diberitahukan kepada orang lain, tentunya juga termasuk ayahnya.

Baru saja Su-lam bermaksud membakar surat itu, tiba2 tergerak pikirannya, ia ccoba mengamat-amatilebih teliti, ia menjadi heran karena gaya tulisan itu seperti sudah dikenalnya, tapi tidak ingat dimana pernah melihatnya?
Selang sejenak, ia ingat sesuatu, cepat ia mengeluarkan kitab pusaka yang belum lengkap disusun ayahnya dahulu dan kini disimpan baik2 dalam bajunya itu, ia coba mencocokkan, ternyata tulisan kitab itu mempunyai gaya yang sama dengan tulisan surat itu, hanya saja gaya tulisan surat itu lebih lemah, mungkin ditulis secara ter-buru2. Sebab itulah Su-lam belum berani memastikan kedua tulisan itu berasal dari tangan satu orang.
Setelah dipikir lagi, akhirnya Su-lam tertawa sendiri, tulisan orang didunia ini tentu saja ada

yang mirip, apakah mungkin pembesar Mongol ini bukan ayahku, padahal karena dia ini ayahku, maka Beng-tayhiap hendak membunuh aku. Ia pikir: "Orang tadi bermaksud memberitahukan secara lisan padaku tentang sesuatu yang penting, mungkin sekali iapun sadar kesempatan bicara sangat sedikit, maka sebelumnya ia telah siapkan surat singkat ini. Mengapa dia tidak tulis lebih jelas agar aku tahu siapakah dia sebenarnya?"
Ia coba mengenang orang tadi, walaupun berkedok, tapi dapat ditaksir umurnya pasti belum lebih 40 tahun, bahkan ilmu silatnya sangat tinggi, rasanya pasti bukan ayahnya. Lantaran tidak mendapatkan gambaran yang pasti, terpaksa ia membakar surat itu, teka-teki ini sementara disimpannya didalam hati.
Su-lam sangat teliti, untuk menghidarkan segala kemungkinan, ia aduk abu kertas yang dibakar itu dengan air dan diminumnya habis. Tidak lama kemudian pengawal memanggilnya. Cepat ia ganti pakaian dan ikut ayahnya ke "kemah emas" untuk menghadap Jengis Khan.
Ditengah jalan Li Hi-ko berkata kepada Su-lam: "Khan besar paling menyukai pemuda yang berkepandaian, asalkan kau bisa menarik hatinya, segala usaha kita selanjutnya tentu akan menjadi leluasa."
"Ya, Cuma anak tidak pintar menyanjung-puji," kata Su-lam.
"Mesti watak, Khan besar juga suka disanjung-puji, tapi beliau juga paling benci kepada penjilat," kata Li Hi-ko. "Yang dia senangi adalah pemuda yang punya keberanian dan pendirian. Asal sikapmu terhadap beliau tidak kaku dan juga tidak terlalu rendah diri sudah cukuplah. Pertemuan nanti sangat besar sangkut pautnya dengan hari depanmu, hendaknya kau berbuat se-baik2nya.
Su-lam merasa tidak enak karena apa yang dikatakan ayahnya itu bukankah mirip menyuruh dia manjadi penjilat? Untuk tidak bertengkar sendiri dengan sang ayah, terpaksa ia diam saja.

Kemudian Li Hi-ko bercerita: " Khan besar mempunyai empat anak laki2, yang sulung bernama Cuja, putera kedua Cahatai, putera ketiga Ogotai dan putra bungsu Dolai, Cuja dilahirkan setelah ibunya pulang dari tawanan suku Murkit, suku yang merupakan musuh besar Khan. Oleh karena itu saudara2nya anggap asal-usul saudara tua itu tidak jelas, menganggapnya sebagai anak haram musuh, maka mereka sama tidak anggap dia sebagai kakak. Watak Cuja juga sangat kasar, maka tidak disukai Khan. Cahatai sangat pintar perang, tapi wataknya bengis. Putera ketiga Ogotai paling baik tabiatnya, diapunpaling disukai anak buahnya. Tapi yang paling disayang oleh Khan adalah puteranya yang kecil, Dolai. Agaknya kelak yang dapat menggantikan tahta Khan hanya ada dua, kalau bukan Ogotai tentulah Dolai. Usia mereka sebaya dengan kau, boleh juga kau berkawan dengan mereka."
"Kita toh tidak bermaksud menetap selamanya disini, rasanya tidak perlu mendekati kaum pangeran segala," ujar Su-lam.
"Bukan begitu soalnya. Justru kalau kita bergaul dengan mereka, paling sedikit akan banyak membantu rencana lari kita, sebab orang2 lain tentu takkan mencurigai gerak-gerik kita."
Kemudian Hi-ko bercerita pula:"Khan besr punya tiga anak perempuan pula. Putri sulung dan kedua sudah menikah, puteri ketiga bernama Alihai, bahasa Mongol 'alihai' berarti Minghui (bijaksana), maka boleh kau sebut dia Putri Minghui."
Sedang bicara, tampak Cilaun datang berkuda, seunya dengn gelak tertawa: "Selamatlah kalian ayah dan anak dapat berkumpul kembali."
"Semuanya atas bantuanmu, aku harus berterima kasih padamu," sahut Hi-ko.
"Puteramu terkenal sebagai kesatria muda perkasa, maka Khan besar ingin juga melihatnya, kedatangan kalian sangat kebetulan," kata Cilaun pula.
"apakah beliau sudah berdinas?" tanya Hi-ko.
"Pagi2 benar Khan besar sudah lantas pergi berburu, aku tahu kalian pagi ini tentu akan menghadap Khan kita, maka sengaja menunggu disini. Marilah kita berangkat bersama. Li-kongcu, hari ini adalah kesempatanmu untuk perlihatkan kemahiranmu. Aku masih ingat caramu memanah elang di padang Gobi tempo hari. Betapa hebat kepandaianmu itu sungguh sangat mengagumkan."
Wajah Su-lam menjadi merah, sahutnya: "Tapi elang itu sempat mabur lagi!"
Kiranya tempo hari elang yang terpanah oleh Li Su-lam dan kabur lagi itu telah diketemukan Cilaun ditengah jalan, karena itu ia lantas mencari jejak si-pemanahnya dan akhirnya ketemukan Su-lam.
Tempat perburuan Jengis Khan adalah pegununganKen yang terletak belasan li dari Holin, maka tidak terlalu lama sampailah mereka ditempat tujuan. Li Su-lam dan ayahnya mengikuti Cilau keatas gunung, tertampak pengawal2 memenuhi lereng gunung dengan melepaskan

elang dan anjing untuk mengudak binatang buruan, hakikatnya Li Su-lam tidak tahu yang manakah Jengis Khan adanya.
Tiba2 terdengar suara gemuruh di udara, Su-lam menjadi heran cuaca secerah itu mengapa ada bunyi guntur. Waktu menengadah, dilihatnya diatas langit sana ada dua titik hitam yang makin mendekat menjadi makin jelas, akhirnya tertampaklah kedua titik hitam itu kiranya adalah dua ekor burung rajawali yang besar itu.

Su-lam terkejut melihat rajawali yang berlipat besarnya daripada elang yang dipanahnya tempo hari itu. Mungkin karena banyaknya orang dibawah, kedua ekor rajawali itu tidak berani terbang rendah, tapi ber-putar2 diangkasa.
Selagi semua orang menengadah mengikuti gerak-gerik rajawali2 itu, tertampak seorang Bu-su berjubah perang warna kuning, emas tampil kemuka sambil pentang busurnya dan berseru: "Jika aku dapat membalas sakit hati leluhur dan menyapu bersih negeri Kim, panahku ini akan tepat mengenai sasarannya!"
Terdengar suara mendesing keras, panah terlepas dari busurnya. Benar juga, kontan rajawali yang me-layang2 diangkasa itu terjungkal kebawah. Bahkan tidak Cuma satu, tapi dua ekor sekaligus terkena satu panah.
Serentak terdengarlah sorak sorai gemuruh: "Hidup maharaja kita ~ Jengis Khan! Engkau telah diberkati tenaga raksasa, engkau dikarunia kepandaian memanah, musuh bertekuk lutut di hadapanmu! Kaum khianat gemetar mendengar namau! ……
Su-lam terperanjat. Baru sekarang ia tahu Bu-su pemanah rajawali itulah Jengis Khan adanya. Mau tak mau ia harus mengakui Jengis Khan memang benar2 seorang tokoh besar, seorang yang luar biasa, cukup caranya dia memanah rajawali saja rasanya tiada bandingannya di dunia ini.

Begitulah serentak semua anak buah Jengis Khan berjongkok menyembah, seru mereka: "Satu panah dua rajawali, Thian telah meluluskan permohonan Khan besar, pergerakan ini tidak saja sakit hati akan terbalas dan negeri Kim akan runtuh, bahkan seluruh jagat mungkin akan dipersatukan oleh Khan besar. Harap khan besar memilih hari ayn baik untuk mengerahkan prajurit kita!"

Mongol dan Kim adalah musuh bebuyutan. Kakek jengis Khan, yaitu Ampakai Khan pernah ditawan oleh pihak Kim dan dibunuh secara keji. Sebab itulah selamanya Jengis Khan menggunakan semboyan membalas dendam sebagai daya tarik anak buahnya untuk mempersatukan berbagai rumpun Mongol. Malahan apa yang diserukan panglima2nya tadi tidak saja menghendaki Khan besar mereka menyapu bersih negeri Kim, bahkan juga berniat mencaplok kerajaan Song dan negeri2 lain di sekitar Mongol.
Sebenarnya Jengis Khan juga punya ambisi untuk menaklukkan dunia, seruan panglima2nya tadi sesungguhnyacuma memperlengkap maksud hati maharajanya saja.
Yang menjadi waswas adalah Li Su-lam setelah mendengar seruan tadi. Tanpa merasa ia melirik ayahnya, ia pikir sekarang ayah tentu sadar apa maksud tujuan pihak Mongol. Melihat sikap puteranya itu, Li Hi-ko lantas tahu juga isi hati Su-lam, cepat ia mengedipi sambil mengerut kening, maksudnya supaya Su-lam jangan sembarangan omong.
"Hahahaha!" demikian terdengar Jengis Khan bergelak tertawa. Lalu ia tuding empat orang puteranya dan berseru: "Kemarilah kalian!"
Cuja, Cahatai, Ogotai dan Dolai berempat sama berkumpul didepan ayahandanya. Jengis Khan mengeluarkan segebung anak panah, katanya: "Coba kau patahkan, Cuja!"

Anak panah yang dipakai Jengis Khan berukuran "super", lebih besar daripada anak panah biasa, segebung terdiri dari sepuluh batang. Cuja telah me-muntir2 dan me-nekuk2 tapi sedikitpun anak panah itu tidak patah.
Dengan muka merah Cuja melapor: "Anak tidak punya tenaga sakti sebagai ayah, tidak sanggup mematahkannya."
"Coba kau, Cahatai!" kata Jengis Khan.
Ber-turut2 Ogotai dan Dolai juga disuruh mencoba, tapi tiada seorangpun yang sanggup mematahkan segebung anak panah sekaligus.
Jengis Khan melepaskan anak panah itu secara terpisah, dalam sekejap saja satu persatu dapat dipatahkan dengan mudah.
"Sekarang kalian paham tidak dengan filsafat ini?" kata Jengis Khan.

"Jika kalian bersatu seperti segebung anak panah tadi, maka tiada sesuatu didunia ini yang dapat mematahkan kalian. Tapi kalau kalian terpecah belah akan mudah dihancurkan. Bersatu teguh, bercerai luluh."
Rupanya Jengis Khan mengetahui ketidak rukunan diantara keempat puteranya itu, maka dengan filsafat anak panah itu dia memperingatkan mereka akan pentingnya arti persatuan.
"Kalian juga mesti sekuat anak panah yang dibidikkan tadi, secepat kilat membunuh musuh," kata Jengis Khan pula. "Pada suatu hari seluruh dunia ini pasti akan menjadi padang gembala bangsa Mongol kita."
Serentak para panglima bersorak gemuruh pula dan menyanyikan lagu perang Mongol yang bersemangat dengan sanjung puji terhadap Khan mereka yang besar.
Mendengr lagu perang itu, diamSu-lam mengakui betapa besar ambisi Jengis Khan yang ingin menaklukkan dunia itu. Cuma sayang cara yang diutamakan adalah dengan kekerasan, sekalipun benar dapat menaklukkan dunia tentu juga tidak kekal.
"Li-kongcu, marilah ikut padaku, akan kulaporkan kepada Khan besr," Kata Cilaun.
Pada waktu semua pembesar menyembah dan menyanjung puji kepada Jengis Khan, Li Hi-ko dengan sendirinya ikut menyembah dan baru sekarang ia berbangkit, katanya kepada Su-lam: "Kau akan menghadap Khan besar, lekaslah turun dari kudamu!"
Sebagai pemuda Han, memangnya Su-lam telah menarik perhatian, apalagi sekarang selain Jengis Khan hanya dia yang tetap berada diatas kudanya, tentu saja ia lebih2 menjadi sasaran perhatian orang ramai.
Semetara itu Jengis Khan sudah menerima laporan Cilaun, setelah mamandang sekejap kearah Su-lam, diam2 Jengis Khan mengakui akan keberanian Su-lam.
Baru saja Li Hi-ko hendak Su-lam turun dari kudanya, terlihat Jengis Khan sedang menggoyang tangan dan berkata: "Tidak perlu turun, kemarilah kau!"

Li Hi-ko tidak tahu apa maksud sang Khan yang besar, hatinya menjadi kebat-kebit. Tapi Li Su-lam lantas melarikan kudanya kesana. Saat itu Jengis Khan telah ambil sebatang anak panah, ketika Su-lam berada dalam jarak seratusan langkah, mendadak ia berseru: "Awas panah!"
Su-lam terkejut. Terdengar suara mendesing yang keras, panah itu telah menyamber tiba. Tahu betapa lihainya panah Jengis Khan, Su-lam merasa sukar mengelak, terpaksa iapun membidikkan panah secepatnya. Kedua anak panah tepat terbentur ditengah jalan, panah Su-lam jatuh lebih dahulu, sebaliknya panah Jengis Khan masih meluncur kearah Su-lam.
Serentak para Bu-su Mongol bersorak sorai pula. Pada umumnya jago2 Mongol paling memuja orang berkepandaian tinggi, sorak-sorai merek itu tentu saja ditujukan kepada Khan mereka yang besar, tapi juga mengandung rasa kagum terhadap Su-lam.
"Kabarnya kau pernah memanah elang digurun Gobi, tampaknya kepandaianmu memang boleh juga," seru Jengis Khan dengan tersenyum. "Ini, sambut lagi sekali!" ~ Segera ia ambil lagi sebatang panah dari kantong panah yang dibawa seorang pengiring yang lain, lalu berseru pula: "Panah ini tidak sama dengan tadi, kau harus hati2."
Baru sekarang Su-lam tahu Jengis Khan sengaja menguji ilmu memanahnya. Panah pertama tadi telah banyak makan tenaganya, sampai sekarang lengannya masih pegal, ia pikir panah kedua ini tentu sukar ditahan. Tapi terpaksa ia berbuat sebisanya dan memanah lagi.
"Tring", kembali kedua panah kebentrok ditengah udara dengan letikan api. Panah Su-lampatah dan jatuh kebawah, sedangkan panah Jengis Khan kembali meluncur lagi kedepan.
Pada saat yang hampir sama terdengar suara derapan kuda yang cepat dari tepi rimba disebelah sana, menyusul terdengar suara jepretan busur dan desingan anak panah, dari samping sana menyambar tiba sebatang panah dan tepat membentur jatuh panah Jengis Khan itu. Ternyata pemanah itu adalah seorang anak dara yang bermuka cantik.
Setelah menjatuhkan panah Jengis khan, gadis itu berseru: "Ayah, kau tidak adil!"
"Tidak adil bagaimana?" tanya Jengis Khan dengan tertawa.
"Ayah sering sesumbar tidak pernah memanah dua kali terhadap musuh yang betapa tangguhnya, sekali panah tidak kena takkan memanah lagi untuk dua kali. Tapi terhadap anak muda ini mengapa ayah telah memanah dua kali ver-turut2?" seru nona itu.
"Alihai, kau salah paham," ujar Jengis Khan tertawa. "Bocah ini bukan musuh kita, dia adalah kawan kita. Kudengar dari Cilaun bahwa bocah ini pernah memanah elang di gurun Gobi, maka sengaja menguji kepandaiannya. Tidakkah kau melihat anak panah yang kupakai cuma dari ukuran yang kecil."
Baru sekarang pula Su-lam tahu apa sebabnya Jengis Khan mengambil anak panah

pengawalnya dan bukan anak panah khas miliknya sendiri itu. Diam2 Su-lam membatin bila tadi Jengis Khan menggunakan panahnya sendiri tentu sebatang saja dirinya tidak sanggup melayaninya. Dalam keadaan demikian, sekalipun Su-lam tidak sudi takluk toh merasa tunduk benar2 terhadap kepandaian memanahJengis Khan. Terhadap kebebasan Jengis Khan itu mau tak mau iapun terpengaruh. Segera ia melompat turun dari kudanya dan memberi hormat. Katanya: "Panah sakti Khanbesar sungguh tiada bandingnya, siaucu takluk benar2." ~ Cara memberi hormat Su-lam juga Cuma membungkuk badan saja dan tidak mnyembah sebagaimana ayahnya.
Jengis Khan bergelak tertawa, katanya: "kau mampu melayani dua panahku saja sudah luar biasa. Ini dia putriku Alehai, dia juga suka menunggang kuda dan memanah, hari ini kalian sama ketemukan teman sepaham."
Li Hi-ko juga sangat senang karena puteranya dipuji Jenghis Khan, cepat ia mendekat dan berkata: "Anak Lam lekas kau mengucapkan banyak terima kasih kepada Putri Minghui. Beliau yang telah membantu kau, kalau tidak masakah kau mampu menahan panah sakti Khan besr."
"Ilmu memanah Putri sangat hebat, akupun sangat kagum," ujar Su-lam.
"Janganlah kau rendah hati, kepandaianku belum tentu lebih tinggi darimu," kata Minghui. "Sebentar marilah kita berlomba berburu, coba buruan siapa lebih berhasil."
Jengis Khan menyela: "Kau datang dari Tionggoan, menurut pandanganmu bagaimana pahlawan2 Mongol bila dibandingkan jago2 Kim? Dapatkah prajuritku menaklukkan dunia?"
"Prajurit Khan Agung kuat dan panglimanya perkasa, untuk mengalahkan Kim adalah sangat mudah," sahut Su-lam. "Cuma ……"
"Cuma apa?" tanya Jengis Khan.
"Bangsa Han kami megutamakan kebajikan dan tidak mengutamakan kekerasan. Menaklukkan orang dengan kebajikan adalah guru daripada setiap raja, tanpa banyak menimbulkan korban akan lebih mudah mendapat dukungan rakyat sedunia. Maka disamping memupuk kekuatan tentara mohon pula Khan Agung suka menggunakan kebajikan pula."
Jengis Khan menggeleng kepala sambil bergelak tertawa, katanya: "Haha, begitulh tentunya filsafat kaum cendekia bangsa Han kalian bukan?" Hehe, pandangan kaum terpelajar tengik demikian mana bisa dibuat pegangan. Tanpa kekerasan mana bisa menaklukkan dunia? Melulu omong kosong tentu kebajikan kan sama saja seperti percakapan anak kecil?"
Karena tiada kecocokan pendapat, baru Su-lam hendak mengundurkan diri, namun Jengis Khan telah memanggilnya lagi. Katanya: "Aku telah mencemoohkan kaum terpelajar bangsamu, tentunya kau merasa kurang senang bukan?"
"Tidak, pandangan masing2 memangnya ver-beda2," jawab Su-lam.
Melihat jawaban Su-lam yang kaku itu, anak buah Jengis Khan sama kuatir kalau maharaja mereka menjadi marah.
Tak terduga Jengis Khan malah ter-bahak2, katanya: "Hebat benar kau bocah ini. Sebenarnya, walaupun aku memandang rendah kaum cendekia bangsa Han kalian, namun orang yang benar2 berkepandian juga sangat kupunja. Konon dijaman dahulu bangsa kalian ada seorang Sun-cu yang menyusun sebuah kitab militer secara menakjubkan. Sayang aku tidak pernah melihat kitab demikian itu. Konon pula ratusan tahun yang lalu kerajaan Song kalian pernah tampil panglima2 perang termashur seperti Gak Hui dan Han Si-liong sehingga pasukan Kim dihajar habis2an. Semuanya itu menandakan cara mereka mengatur tentara tentu sangat hebat. Entah diantara panglima2 perang terkenal itu apakah meninggalkan ajaran militer yang baik?"
Tergetar hati Su-lam, pikirnya: "Apakah barangkali ayah pernah mengatakan bahwa leluhur kami adalah anak buah Han Si-liong dan juga pernah ikut perang dibawah pimpinan Gak Hui?"
Sebagaimana diceritakan, kitab pusaka tentang ilmu militer susunan ayahnya yang belum selesai itu masih tersimpan baik2 didalam bajunya. Ia coba tenangkan diri, lalu menjawab: "Entahlah, aku tidak tahu."
"Kau sendiri pernahkah belajar ilmu ketentaraan?" tanya Jengis Khan.
"Tidak, aku adalah anak kampung, untung saja tidak sampai buta huruf. Tentang ilmu ketentaraan sama sekali aku tidak becus," sahut Su-lam.
"Sayang, sayang! Hal2 yang baik dari leluhur kalian tidak kau pelajari, sebaliknya kau hanya memahami pandangan tengik kaum cendekia." (yang dimaksud cendekia disini adalah paham2 Konghucu dsb.)
Kemudian Jengis Khan memanggil menghadap empat panglimanya yang bernama Kubelai, Calmu, Cepe dan Supotai, katanya dengan ver-seri2: "Tadi kalian telah mendengar doaku, sekali panah kena dua rajawali, Thian telah berkenan mengizinkan aku menumpas Kim. Aku

minta kalian menjadi pembuka jalan, lekas kalian menuju ke tapal batas dan segera berangkat dengan membawa pasukan. Aku segera akan menyusul dengan pasukan induk. Nah, berangkatlah kalian."

Kiranya adalah sebagian milisi Mongol yang telah disiapkan di tapal batas untuk setiap waktu dikerahkan menurut perintah Jengis Khan.
Setelah memberangkatkan Kubelai berempat, jengis Khan berkata pula kepada anak buahnya yang lain: "Tidak lama lagi kalianpun akan berangkat ke garis depan, maka hari ini kalian boleh bersuka-ria se-puas2nya. Baiklah kalian tidak perlu mengikuti aku lagi, boleh pergi berburu secara bebas."

Cara bagaimana Li Su-lam akan menghadapi penyerbuan Jengis khan ke daerah Tionggoan yang diduduki kerajaan Kim?
Rahasia apa yang menyangkut soal ayah Su-lam dibalik kedatangan penyatron yang tak dikenal itu?

Jilid 02 bagian pertama

Mufali lantas mendekati Li Su-lam untuk menanyakan peristiwa semalam dan memberi tahu bahwa dia telah mengirimkan belasan anak buahnya dari "pasukan sayap sakti" untuk mencari jejak penyatron itu dan diharap tidak lama lagi akan ada hasilnya.
Tengah bicara, Putri Minghui tampak mendekati mereka, katanya : "Apa yang kalian bicarakan? Ayah suruh dia mengiringi aku pergi berburu!"
"Baiklah, silahkan," ujar Mufali. Lalu ia sendiri pergi bicara dengan Li Hi-ko.
Lantaran menguatirkan penyatron yang terluka itu, perasaan Su-lam menjadi tidak tenteram sepanjang mengikuti Putri Minghui berburu. Ia pikir pasukan perintis Jengis Khan sudah dikerahkan, serbuannya kepada Kim segera akan dilaksanakan, tentu ayah dan aku akan ikut serta dalam pasukannya, maka aku harus cepat2 mengunjungi lembah yang disebuit orang itu. tapi cara bagaimana supaya aku ada alasan pergi kesana? Demikian Su-lam me-nimang2.
Karena pikirannya kacau sehingga cara memanah Su-lam menjadi ngawur, bebrapa kali panahnya tidak kena sasarannya. Maka hasil buruan Putri Minghui jauh lebih banyak daripada Su-lam.
Kau sengaja mengalah padaku atau sedang memikirkan urusan lain, bila ada urusan bolehlah kau katakan padaku, mungkin aku akan datap membantu kau," kata Minghui.
Selagi Su-lam ragu2 dan belum menjawab, se-konyong2 terdengar suara auman binatang buas, dari dalam rimba mendadak lari keluar seekor badak. Begitu melihat manusia, segera badak itu menerjang.
Cepat Minghui membidikkan panahnya. Namun badak bercula satu itu jauh lebih ganas dari pada binatang liar lain, kulitnya tebal pula. Mesti panah Minghui kena sasarannya, tapi tidak menjadikannya terluka parah. Sebaliknya badak itu tambah mengamuk, dengan culanya yang tajam itu terus menyeruduk kearah Minghui.
Biarpun Minghui sudah biasa berburu, tapi belum pernah ketemu badak sebuas itu. Maka ia menjadi gugup ketika binatang itu menyeruduk kearahnya, sekejap itu kakinya serasa tidak mau menurut perintahnya, tampaknya cula badak akan segera menancap didadanya, hendak mengelak juga tidak keburu lagi. Pada detik terakhir itu se-konyong2 badannya terasa enteng, seperti terbang saja tubuhnya telah mengapung keatas.
Badak itu mengaum keras sehingga bumi seperti tergetar. Minghui merasa badannya dirangkul erat2 oleh seorang, kedua kakinya telah menginjak tanah kembali. Terdengar suara Su-lam berbisik di telinganya: "Jangan takut, Tuan Putri, badak sudah mati."
Waktu Minghui memperhatikan, terlihat Su-lam berada di sisinya, sebelah tangan merangkul bahunya. Sedangkan badak tadi nampak menggeletak dibawah sebuah batu karang dengan kepala tertindih sepotong batu besar.
Kiranya pada detik yang sangat berbahaya tadi Su-lam sempat merangkul Minghui, berbareng pedangnya menusuk secepat kilat sehingga mata badak dibutakan. Untung ginkangnya cukup hebat,

biarpun merangkul satu orang masih mampu meloncat beberapa meter tingginya, tanduk badak itu se-akan2 menyerempet lewat dibawah tapak kakinya. Karena mata badak itu telah dibutakan, kepalanya lantas menumbuk batu karang, kepala pecah dan badak itupun mati.
Meski orang Mongol tidak terlalu terikat oleh adat istiadat antara laki2 dan perempuan, namun berada dalam pelukan seorang pemuda bagi Minghui barulah dirasakan sekarang untuk pertama kalinya. Setelah tenangkandiri air muka Minghui menjadi merah jengah. Katanya: “Terima kasih atas pertolonganmu. Hebat benar kepandaianmu. Cara bagaimana kau telah membunuh badak itu? Cula badak sangat mahal, sekarang kita dapat memotong culanya.” ~ Dibalik kata2nya itu juga mengingatkan Su-lam agar melepaskan pelukannya.
Seketika Su-lam tersadar juga, wajahnya menjadi merah pula. Cepat ia lepaskan sang Putri, katanya dengankikuk: “ O, beruntung aku dapat menusuk buta matanya, dia sendiri menumbuk batu karang samapai mati.”
“Ternyata kaupun seorang pemburu yang ahli,” ujar Minghui dengn tertawa. “Kulit daging badak sangat tebal, kalau tidak membutakan matanya mungkin pedangmu ini takkan mempan menusuk mati dia.”
Selagi bicara, tiba2 dari dalam hutan tadi berlari keluar beberapa orang, yang paling depan dalah seorang pemuda bermantel bulu, beberapa pengiring dibelakangnya, sedang bicaranya sambil me-nuding2 kearah Minghui berdua. Sayup2 Su-lam mendengar kata2 seorang diantaranya: “Putri Alehai adalah mutiara kesayangan Khan Agung, hendaknya Ongcu (pangeran) jangan marah padanya.”
Su-lam merasa heran pangeran darimana itu? Belum lenyap herannya, tiba2 pemuda tadi telah memburu kearahnya. Mendadak ia melolos sebilah golok melengkung terus membacok Su-lam sambil membentak: “Kurangajar! Kau berani membunuh badak buruanku?”
Kiranya pemuda itu adalah pangeran Tin-kok, putra kepala suku Wangku. Dia adalah tunangan Minghui yang belum saling kenal muka.
Kulit muka Tin-kok ke-hitam2an, bersiung pula hingga menonjol keluar bibir, mukanya sangat jelek, tapi tenaganya ternyata tidak kecil.
Dengan cepat Su-lam menangkis dengan pedang, tapi tidak urung tergetar mundur dua tiga undak.
He siluman buruk darimanakah berani main gila disini?” damprat Minghui. Ia tidak tahu bahwa “siluman” yang dimakinya itu adalah tunangannya sendiri. Segera ia siapkan panah pula hendak membidik Tin-lok.
Tuan Putri tidak perlu ikut campur, bihar kuhajae adat padanya,” seru Su-lam sambil putar pedangnya, sret-sret-sret beberapa kali, tahu2 mantel bulu yang dipakai Tin-kok terpapas sebagian.
Keruan Tin-kok terkejut, tanpa terasa iapun terdesak mundur beberapa tindak.
“Siapakah kau?” bentak Su-lam. “Badak ini kan bukan piaraanmu dan segala orang boleh membunuhnya asalkan sanggup. Kenapa kau main menang2an.”
Melihat Su-lam lebih unggul, Minghui sangat senang, serunya: “Tak perlu banyak bicara dengan dia, hajar saja dia urusan belakang!”
Alangkah murkanya Tin-kok mendengar ucapan Minghui itu, masakah tunangannya malah mengeloni orang lain. Dengan nekat ia terus menerjang maju lagi. Goloknya membacok dan menabas serabutan.
Su-lam naik pitam juga melihat kegarangan Tin-kok, ia pikir kalau orang ini tidak dihajar adat tentu dia tidak kenal kelihaianku.
Tin-kok hanya kuat dalam hal tenaga pembawaan saja, permainan goloknya tidak dapat dikatakan tinggi, sudah tentu dia tidak mampu melawan Tat-mo-kiam-hoat Siau-lim-pay asli Li Su-lam itu. Hanya beberapa gebrakan saja, sekali kedua senjata saling tempel sambil dipelintir dan disendal terlepaslah golok Tin-kok itu daru cekalan.
Tapi belum lagi Su-lam bertindak lebih lanjut, tampak Cilaun memburu datang sambil berteriak: “Berhenti berhenti! Khan besar datang!”
Muka Tin-kok yang hitam itu tambah gelap karena malu dan gusar, ia jemput kembali goloknya sambil memaki “Bocah bangsat, jangan lari kau. Akan kuadukan kepada Khan besar.”
Dalam pada itu Jengis Khan telah muncul dengan naik kuda. Bentaknya: “Siapa yang mengacau

disini? O, kiranya kau. Apakah ayahmu menyuruh kau kesini? Kenapa kalian berkelahi?"
Sebelum Tin-kok sempat bicara, Minghui segera mendahului mengadau kepada ayahnya: "Anak hampir mati diseruduk badak ini, untuk Li Su-lam telah menyelamatkan jiwaku dan membinasakan badak ini. Tapi si hitam mendadak datang mengacau, katanya kami telah merampok badak buruannya, sebab itulah dia hendak membunuh Li Su-lam. Coba, masakah ada aturan begitu? Harap ayah menimbang secara adil."
"Jangan sembrono, Alehai," ujar Jengis Khandengan tertawa. "Apakah kau tahu siapa dia? Haha, dia adalah bakal suamimu tahu?"
Minghui terperanjat, ia merasa malu dan mendongkol pula, teriaknya: "Apa, sia bakal suamiku? Huh, siapa mau menjadi istri si hitam begitu?"
Jengis Khan mendelik dan mengomel: " Anak perempuan sembarangan omong. Perjodohan ini aku sendiri yang menyanggupi, maskah kau berani membangkang? Minggir sana?"

Betapapun Minghui rada gentar terhadap sang ayah, ia pikir sekarang ayah sedang marah, biarlah aku bersabar dulu, mau menikah dengan si hitam atau tidak kan tergantung diriku. Walaupun begitu ia menyingkir juga kesamping, tapi denganrada penasaran ia masih bicara: "Ayah, seringkali engkau menegaskan harus adil memberikan hukuman bagi yang salah dan memberi penghargaan bagi yang berjasa, maka janganlah engkau pilih kasih.
"Darimana kau tahu aku akan bertindak tidak adil?" ujar Jengis Khan. "Majulah kau, Li Su-lam!"
Su-lam melangkah maju dan memberi hormat.
"Kau telah membinasakan badak dan menyelamatkan putriku," kata Jengis Khan. "Sebagai penghargaanku terimalah hadiah busur dan panahku ini dan kuangkat kau sebagai 'ksatria kemah emas.'
"Anugerah Khan besar tersebut tak berani kuterima," jwab Su-lam.
"Apa, kau meremehkan anugrah dariku?" tanya Jengis Khan dengan gusar.
"Mana aku berani," kat Su-lam. "Cuma, pertama aku tidak punya kepandaian, kedua juga aku tidak berjasa apa apa, gelar 'ksatria kemah emas' yang agung itu mana berani kuterima."
Jengis Khan pikir sejenak, lalu berkata pula: " Kau sangat rendah hati, sungguh jarang ada orang seperti kau. Baiklah, aku takkan memberi tugas tetap padamu, sementara ini kuberi jaminan yang sama tingkat dengan 'ksatria kemah emas', nanti kalau kau sudah berjasa barulah kuberikan gelar itu. Busur-panahku ini sangat cocok dengan kepandaianmu, tentunya kau takkan menolak pemberianku ini."
Kiranya gelar 'ksatria kemah emas' adalah gelar yang sangat agung, orang yang dianugerahi gelar demikian semuanya adalah jago2 pilihan Jengis Khan yang telah banyak jasanya dimedan perang. Selamanya juga belum pernah dianugerahkan kepada orang Han. Hal inipun menjadi pertimbangan Jengis Khan, maka anugerah itu telah dibatalkannya. Ia tidak tahu bahwa sesungguhnya Li Su-lam yang tidak sudi mengabdi padanya.
Meski gelar kebesaran dibatalkan, tapi Jengis Khan telah menyanggupi memberi penghargaan setingkat 'ksatria kemah emas' kepada Su-lam, itu berarti akan menerima gaji dan penghargaan2 lain yang sama. Apalagi Jengis Khan telah menghadiahkan panah-busur pribadinya, hali ini adalah kehormatan yang belum pernah terjadi atas para Bu-su Mongol. Maka be-ramai2 anak buah Jengis Khan lantas memberikan selamat kepada Su-lam.
Bagi Su-lam, asalkan tidak menghamba dibawah Jengis Khan sudah bolehlah baginya, maka iapun tidak menolak lebih jauh. Ia merasa gembira juga atas panah-busur pemberian Jengis Khan itu walaupun ia tidak tertarik oleh gelar agung 'ksatria kemah emas.'
Sementara Su-lam menerima ucapan dari orang banyak, disebelah lain pangeran Tin-kok menjadi seperti terpencil, hal ini membuatnya risih. Tapi Jengis Khan lantas menyapanya: "Baiklah, sekarang kemarilah kau!"
Tin-kok menjadi kebat kebit karena tidak tahu akan dipuji atau akan dimaki. Ia mendekat dan berkata dengan ragu2: "Maksudku hanya ingin men-coba2 kepandaiannya karena belum mengenalnya."
Muka Jengis Khan cemberut, katanya: "Kau cemburu kepada orang yang berkepandaian lebih

tinggi darimu, inilah tidak betul. Untung kalian sama2 tidak terluka, anak muda memang suka menang, perkelahian juga kejadian biasa, maka urusan ini anggap saja sudah selesai. Hendaklah kau ikut aku ke medan perang, setelah pulang dengan kemenangan segera kunikahkan petriku padamu."
Maksud kedatangan pangeran Tin-kok ini justru hendak berunding tentang pelaksanaan pernikahannya dengan Minghui, sekarang dengan mulut Jengis Khan sendiri telah berjanji secara pasti, maka hal ini jauh lebih berharga baginya daripada segala anugerah yang lain. Cepat ia mengucapkan terima kasih dan berjanji akan membantu calon mertuanya itu dengan pasukannya. Maka segera ia mohon diri dan berangkat pulang.
Lantaran peristiwa ini, Putri Minghui menjadi lesu dan tiada minat buat berburu lagi. Diam2 ia mngeluyur pulang untuk merenungkan soal perjodohannya itu, ia ingin memikirkan suatu akal yang baik untuk membatalkan perjodohannya dengan Tin-ko.

Sementara itu anak buah Jengis Khan masih ramai mengucapkan selamat kepada Li Su-lam, tiba2 seorang Bu-su muda menyelinap diantara orang banyak dan mendekati Su-lam, katanya: "Kau telah menyelamatkan adik perempuanku, aku mengucapkan terima kasih padamu." ~ Berbareng sebelah tangannya terus menepuk bahu Su-lam.
Su-lam mengira pemuda itu hendak menyatakan simpatik persahabatan padanya, tak terduga badannya mendadak terasa enteng, tahu2 dirinya telah kena dicengkeram oleh pemuda itu sehingga takbisa berkutik.
Dengan kepandaian Li Su-lam biarpun secara mendadak juga belum tentu orang dapat mencengkeramnya. Tapi mengapa kini dia begitu gampang kena dibekuk oleh pemuda itu?
Kiranya orang Mongol paling mahir bergumul, pertarugan dari jarak dekat seperti gulat sekarang adalah kepandaian mereka rata2. Pemuda ini bahkan adalah jago gumul terkemuka daripada kaum Bu-su Mongol. Jangankan Li Su-lam memang tidak menduga, sekalipun siap siaga juga belum tentu mampu mengelakkan cengkeraman penuda itu.
Dalam pada itu setelah Bu-su muda itu berhasil mencengkeram Su-lam, menyusul terus membantingnya. Tapi sekali membanting berbalik memberi kesempatan baik bagi Su-lam untuk menyerang balas. Baru saja tubuh Su-lam terangkat dengan gerakan meronta yang bagus ia melepaskan diri dari cengkeraman lawan, sebelum badan jatuh ketanah tangannya sudah berhasil meraih pergelangan lawan. Sekali betot sambil memutar tubuh, bentaknya sekali: "Pergi!" ~ Dengan tegak Su-lam dapat berdiri ditempatnya, sebaliknya Bu-su muda itu malah terbanting jatuh.
Li Hi-ko terkejut dan berseru: "He, jangan! Inilah Si-tian-he (pangeran keempat)!" ~ namun seruannya sudah kasip, pangeran keempat itu sudah terlanjur dibanting jatuh.
Pangeran keempat yang dimaksud adalah petra bungsu Jengis Khan, yaitu Dulai. Meski dia terbanting, tapi dia tidak menjadi gusar, setelah melompat bangun ia malah bergelak tertawa. Katanya sambil menjabat tangan Su-lam erat2: "Anda Su-lam, kau memang hebat dan pantas mendapat gelar 'ksatria kemah emas'. Apakah kau sudi bergaul dengan diriku?"

Rupanya semula Dulai penasaran karena ayahnya memberi gelar agung kepada Su-lam, makasengaja hendak mengujinya. Sekarang setelah diuji barulah dia merasakan sendiri, ia berbalik smat kagum terhadap Li Su-lam. Ia sebut "Anda" kepada Su-lam. "Anda" dalam bahasa Mongol berarti "saudara angkat , sahabat karib."
Sebenarnya Su-lam tidak suka mendekati Jengis Khan dan orang2nya, tapi Dulai sendiri telah mengajak bersahabat padanya, dengan sendirinya Su-lam tidak enak untuk menolak maksud baiknya.
Sebagai orang muda Su-lam rada senang juga terhadap kepolosan Dulai, maka dengan tertawa ia menjawab: "Aku hanya rakyat kecil biasa, mungkin tidak pantas bergaul dengan kau."
"Seorang ksatria tidak diukur dari asal usulnya," ujarnya tertawa. "Dahulu ayahku juga pernah menjadi tawanan suku Murkit, tapi sekarang beliau malah diangkat menjadi Khan yang maha agung."
Pernyataan Dulai yang simpatik ini membikin Su-lam tidak ragu2 lagi untuk bersahabat dengan dia, mereka saling menjabat tangan dan saling menyebut "Anda".

Tidak lama kemudian haripun melai petang, anak buah Jengis Khan be-ramai2 berkumpul untuk mempersembahkan hasil buruan masing2. Jengis Khan bergelak tertawa dan berkata: “Hari ini bolehlah kita main2 sepuasnya. Beberapa hari lagi bila prajurit kita sudah bergerak, maka yang diburu bukan lagi binatang melainkan berburu manusia.”
Ditengah jalan waktu pulang, saking tak tahan akan rasa gembiranya, dengan ver-seri2 Li Hi-ko lantas berkata pada Su-lam: “Sungguh tadi aku merasa kuatir baginya, siapa tahu kau malah mendapat pahala. Tampaknya Putri Minghui juga rada naksir padamu.”
Namun Su-lam kurang senang, sahutnya: “Aku toh tidak ingin cari makan di Mongol sini, peduli apakah dia Putri atau bukan, yang pasti aku tidak sudi disenangi mereka.”
Li Hi-ko melengak oleh sikap anak muda itu, terpaksa ia berkata dengan setengah membujuk: “Janganlah kau menuruti pikiranmu, betapapun kita masih bernaung dibawah perintah orang. Kalau kurang sabar sedikit tentu urusan menjadi runyam.
Su-lam menjadi sangsi apakah ayahnya bisa mengorbankan kedudukannya sekarang untuk melarikan diri dengan menempuh bahaya mengingat sikap dan tutur katanya ini? Sudah tentu ia tidak berani bertanya terus terang, terpaksa ia mengiakan secara acuh tak acuh.
Setiba kembali dikemahnya, selesai makan malam, tiba2 ayahnya muncul lagi.
“Mengapa ayah belum tidur? Adakah sesuatu urusan?” tanya Su-lam.
“Aku ingin bicara sesuatu dengankau dan tidak boleh diketahui orang lain.”
“Apakah barangkali ayah telah mendapatkan akal bagus untuk melarikan diri?”
“Bukan urusan ini. Telah kukatakan, setelah menginjak daerah Tionggoan barulah kita mencari kesempatan bagus untuk lari. Sementara itu kau harus sabar.”
“Lalu ayah ada urusan apa lagi?” tanya Su-lam.
“Aku menjadi teringat suatu urusan.” Kata Li Hi-ko. “Bukankah siang tadi Khan bicara dengan kau tentang ilmu militer ajaran Gak Hui dan han Si-tiong. Leluhur kita adalah panglima perang dibawah Han Si-tiong dan banyak meninggalkan catatan2 tentang ilmu militer secara tidak teratur, diantaranya juga ada petunjuk2 lisan Han Si-tiong dan cara2 mengatur pertahanan, cara2 mengatur latihan. Waktu masih tinggal dikampung pernah juga aku bertekad untuk menyusun dokumen2 pusaka itu menjadi suatu kitab ilmu militer yang berguna. Tak terduga, sebelum cita2ku terkabul aku sudah ditawan dan jauh meninggalkan kampung halaman. Selama ini cita2ku belum pernah punah dalam benakku. Maka aku ingin tanya, apakah kitab militer yang belum selesai kususun itu juga kau bawa serta kemari?”
Su-lam menjadi sangsi. Walaupun benar ucapan sang ayah, namun ayahnya sekarang sudah bukan lagi ayahnya dimasa yang lalu, sebelum yakin sepenuhnya akan jiwa patriot ayahnya harus dirahasiakan dulu tentang kitab yang dimaksud itu. Maka ia menjawab: “Ya, tentang kitab militer itu memang pernah juga ibu membicarakannya padaku, Cuma sayang kitab itu sudah hilang ditengah kekacauan perang.”
Namun Li Hi-ko benar2 seorang licin, segera ia dapat melihat sikap kurang wajar pada diri anak muda itu, katanya pula: “Hendaklah kau jangan salah paham, kitab yang belum selesai tersusun itu benar2 merupakan benda paling berharga bagiku, sungguh suatu penyesalan bagiku bilamana aku tidak dapat menyusunnya dengan sempurna. Mengapa ibumu bisa membiarkannya hilang begitu saja?”
“Soalnya setelah ayah menjadi tawanan musuh, dalam masa mengungsi untuk menyelamatkan diri itu sudah tentu sukar memikirkan harta benda, maka ibupun tak boleh disalahkan. Tapi bukan mustahil juga ibu telah menyimpannya disuatu tempat yang aman, biarlah kelak kalau kita sudah pulang akan kita tanya kepada beliau.”
Dalam hati Su-lam telah berjanji kepada diri sendiri bilamana ayahnya kelak benar2 rela mengorbankan kedudukannya sekarang dan lari pulang kekampung halaman, maka kitab pusaka itu sudah tentu akan diserahkan kembali kepada ayahnya.
Li Hi-ko menjadi sangsi juga, tapi apa daya kalau Li Su-lam mengatakan kitab itu sudah hilang, sukar dipastikan apakah anak mua ini berdusta? Terpaksa ia tidak mendesak lebih lanjut, ia pikir pe-lahan2 akanpancing lagi dalam pembicaraan2, anak muda itu atau bisa juga mengeledahnya secara diam2. Begitulah ia lantas suruh Su-lam tidur saja dan kembalilah dia ke kemahnya sendiri.

Lantaran dibebani macam2 pikiran, semalaman ini Su-lam tak bisa pulas lagi. Yang dia pikirkan tidak Cuma soal kitab pusaka itu, tapi yang lebih penting dan harus diselesaikannya dalam waktu singkat ini adalah peasan yang ditinggalkan perusuh semalam yang minta dia datang kelembah Siong-hong-kok. Ia tidak tahu duduk perkara apa yang harus dibikin terang sebagaimana diminta orang itu? Tapi tentunya sangat besar sangkut pautnya bagi kepentingannya.
Tapi lantas teringat pula bahwa dalam waktu singkat ayahnya akan ikut berangkat bersama pasukan Jengis Khan, jika hal ini tidak dibicarakan terus terang kepada ayahnya, cara bagaimana dirinya dapat pergi kelembah pegunungan itu. Sebaliknya kalau dibicarakan dengan ayahnya, ini berlawanan dengan pesan orang itu. Bahkan dari pergaulan antara ayah dan anak selama beberapa hari ini ia merasa lebih baik hal ini tetap dirahasiakan saja.
Begitulah sampai dinihari barulah Su-lam dapat pulas. Akan tetapi tidak lama i sudah terjaga bangun dipanggil orang. Waktu Su-lam menyingkap kain tendanya, kiranya yang memanggil adalah pengawal ayahnya yang fasih bahasa Han itu.

“Loya memanggil engkau menghadap beliau,” kata pengawal itu.
Cepat Su-lam cuci muka dan menghadap sang ayah. Dengan wajah yang riang gembira saat itu Li Hi-ko tampak sedang mondar-mandir didalam kemahnya. Begitu melihat datangnya Su-lam, segera ia berkata: “Wah, rejekimu benar2 sedang menanjak.”
“Rejeki apa?” tanya Su-lam tidak paham.
“Putri Minghui menyuruh orang buat memanggil kau agar mengiringi dia pergi berburu,” tutur Li Hi-ko dengan tertawa.
“Kemarin kan kita baru saja berburu, mengapa hari ini dia ingin berburu lagi dan minta aku menemani dia?”
“Bukankah sangat kebetulan bagimu? Itu tandanya satu haripun dia tidak bisa melupakan kau?”
Su-lam menjadi kurang senang. Katanya: “Seorang laki2 sejati, kedatanganku ke Mongol sini bukanlah untuk menemani dan menghibur sang Putri melulu.”
“Ai, kembali angot lagi sifatmu seperti kerbau itu,” omel Li Hi-ko. Sudah berulang kukatakan, kita ini mondok dinegeri orang, terpaksa mesti bersabar.”
Dengan mendongkol hampir saja Su-lam menjawab tegas tidak sudi pergi. Tapi cepat pikirannya berubah dan akhirnya menjawab dengansikap enggan yang sengaja dibuat: “Baiklah anak menemani dia, Cuma ……”
“Cuma apa?” tanya Hi-ko.
“Hari ini aku harus datang kekemahnya untuk menjumpai dia, menurut adat bangsa Han kita, kunjungan pertama kekemah orang sepantasnya membawa sedikit oleh2,” ujar Su-lam.
“Hi-ko menjadi senang, katanya: “Bagus! Rupanya kaupun mengerti menjaga kehormatan bangsa Han kita. Tentang oleh2 yang kau maksudkan, wah, sebaiknya apa yang harus kau berikan padanya?”
“Aku pikir ada sesuatu hadiah yang pasti akan disenangi olehnya,” ujar Su-lam. Kemarin waktu berburu aku telah ngobrol iseng dengan dia. Katanya akhir2 ini dia sedang belajar sastra Han kita dan sangat berminat.”
“Benar, akupun pernah mengajar padanya, tampaknya dia sangat giat belajar,” kata Hi-ko. “Tapi hal ini kan tidak dapat dianggap sebagai hadiah?”
“Dalam obrolan kemarin itu tampaknya dia sangat tertarik skan seni budaya kita. Terutama dia sangat suka kepada seni lukis dan seni tulis kita, dia menyatakan sangat tertarik kepada syair2 kita yang indah, Cuma sayang dia belum bisa membaca seluruhnya. Maka kukira tulisan ayah akan cukup indah sebagaimana banyak terhias didinding rumah kita itu akan sangat berharga baginya.”
“Ai, sudah berpuluh tahun lamanya aku tidak pernah gunakan pinsil,” ujar Li Hi-ko dengan tersenyum kikuk.
Tapi Su-lam latas mendesak lagi: “Kukira sang Putri toh tidak paham seni tulis kita, yang penting hanya sebagai tanda mata saja. Harap ayah lekas tuliskan suatu syair kuno dan akan kubawakan untuk dia. Anak akan membantu membuatkan tinta.”
Meski Li Hi-ko mengatakan puluhan tahun tidak menggunakan pensil, tapi dimejanya sebenarnya

lengkap tersedia pensil (pit), tempat mengasah bak dan peralatan tulis lain. Apalagi Su-lam lantas sudah menggosokkan tinta bak. Terpaksa Li Hi-ko tak bisa menolak lagi, segera ia angkat pensil, setelah berpikir sejenak, akhirnya ditulisnya sebait syair kuno dalam bentuk "lian" (sebagai lukisan untuk pajangan dalam bingkai).
"Nah, lekaslah kau ganti pakaian dan berangkat, mungkin sang Putri sudah menunggu terlalu lama," kata Hi-ko kemudian.
Su-lam mengiakan sambil membawa serta "seni tulis" ayahnya itu. Setiba kembali dikemah sendiri, cepat ia mengeluarkan kitab pusaka yang belum selesai disusun ayahnya itu untuk dicocokkan dengan tulisan syair yang baru ini. Semakin dipandang semakin terasa berbedanya gaya tulisannya. Segera Su-lam simpan kembali kitab pusakanya, rasa curiganya berkecambuk dengan hebat. Ia tidak percaya bahwa gaya tulisan bisa berubah begitu jauh meski selang 20-an tahun lamanya. Ia mulai sangsi akan kebenaran diri ayahnya ini.

Akan tetapi kalau bukan ayahku, darimana dia mengetahui seluk beluk akan diriku? Terutama mengenai kitab pusaka yang sangat dirahasiakan ini, darimana dia mendapat keterangan sedemikian jelas?" demikian pikirnya. Lanataran hal2 yang sukar dipahami inilah, maka dia masih belum berani memastikan Li Hi-ko ini adalah palsu.
Tiba2 teringat pula akan pesan orang berkedok itu tentang "duduk perkara yang ingin diketahui" itu supaya datang kelembah Siong-hong-kok. Duduk perkara apakah yang dimaksudkan. Tapi sekarang bukankah dia justru sedang dihadapi oleh macam2 tanda tanya yang perlu dipecahkan duduk perkara? Apa barangkali orang itu sudah tahu akan macam persoalan yang sedang kuhadapi ini? Begitulah akhirnya ia putuskan untuk berangkat ke Siong-hong-kok yang dimaksud.
Cepat Su-lam berganti pakaian, lalu keluar. Dilihatnya pengawal tadi sudah menyiapkan kuda dan sedang menunggunya.
Pada saat itu pula Li Hi-ko juga mendekatinya dan berkata: "Putri Minghui hanya minta kau sendiri yang menemani dia, mak tidak perlu kusuruh pengawal ikut serta padamu." ~ Lalu ia menjelaskan dimana letak kemah kediaman Putri Minghui dan suruh Su-lam menuju kesana.
Memangnya Su-lam kuatir kebebasannya dirintangi pengawal yang menyertainya, maka ia menjadi senang mendengar ayahnya berkata demikian. Cepat ia mencemplak ke atas kuda dan berkata:
"Anak mohon diri dahulu. Karena tak tentu waktu pulangnya, harap ayah jangan menunggu waktu makan malam nanti."
"Biarpun pulang besok juga tidak soal," ujar Hi-ko tertawa.

Begitulah segera Su-lam melarikan kudanya, tapi bukan menuju ke kemah sang Putri melainkan terus keluar Holin. Untung penjaga kebetulan telah mengenalnya ketika ikut berburu denganJengis Khan kemarin. Maka ketika Su-lam pura2 menanyakan apakah penjaga melihat berangkatnya sang Putri pergi berburu dan menytakan dirinya diundang untuk mengiringi sang Putri, penjaga itu tidak menaruh curiga. Penjaga itu menyatakan kemungkinan sang Putri berangkat dengan mengambil jalan lain karena tidak terlihat lalu disitu.
Su-lam pura2 memberi pesan pula agar nanti disampaikan kepada sang Putri jika kemudian sang Putri melalui jalan ini. Dengan hormat perwira penjaga itu mengiakan.
Setelah meninggalkan pos penjagaan itu, Su-lam terus melarikan kudanya secepat terbang. Yang dipakai Su-lam sekarang adalah baju "ksatria kemah emas", pada kudanya tergantung pula panah-busur hadiah Jengis Khan yang khas dan cukup dikenal oleh setiap perwira Mongol, sebab itulah di tengah jalan Su-lam tidak mengalami rintangan apa2 meskipun seringkali berpapasan dengan pembesar dan prajurit Mongol.
Hari ketiga ia sudah mencapai padang rumput di utara lembah danau Kulun. Padang rumput yang luas itu hampir tiada pernah dijumpai orang. Legalah hati Su-lam, ia pikir andaikan Jengis Khan mengetahui larinya itu mungkin juga tidak menaruh perhatian mengingat Khan besar itu sedang sibuk menyiapkan invasi ke Tionggoan. Sekalipun ayahnya mengerahkan Mufali dan jago2nya untuk mengejar mungkin juga sukar mencarinya.
Pegunungan Arkeh terletak tiga ratusan li di utara danau Kulun, hal ini terdapat dalam peta yang

dimiliki Su-lam, tapi dimana letak lembah Siong-hiong-kok, itulah tidak jelas. Sepanjang jalan Su-lam coba tanya keterangan kepada penggembala dan nama lembah itu ternyata tidak dikenal. Sampai hari keempat padang rumput sudah dilintasi dan telah masuk lereng pegunungan yang makin terjal jalannya. Hari itu dia hanya mencapai ratusan li saja, keadaan orang maupun kudanya sudah sama lelahnya.

Hari kelima sampailah dia dikaki gunung Arkeh yang tinggi dan curam. Tampaknya sukar mendaki gunung itu dengan naik kuda. Li Su-lam coba menyusuri kaki gunung dengan menjalankan kudanya lambat2. Akhirnya diketemukan sebuah gugusan selat yang bentuknya mirip mulut terompet, lebar diluar dan sempit didalam, hanya tiba cukup dilalui seorang dengan setunggangan saja.

Tapi setiba didalam selat itu, keadaan menjadi lain, jalanan tambah luas dengan tumbuhan alang2 yang lebat, terdengar pula suara gemericiknya air mengalir ditepi selat.

Tiba2 Su-lam melihat pada suatu tempat ketinggian ada bekas gundukan rumput kering terbakar. Ia coba periksa tanah sekitarnya, ada tanda2 tanah itu pernah dicangkul. Sebagai anak yang dibesarkan dilingkungan petani, ,elihat keadaan tanah itu segera Su-lam tahu tanah disitu pernah akan dicangkul orang untuk bercocok tanam, Cuma gagal.

Alangkah girangnya Su-lam, ia pikir kalau ada orang pernah berusaha disitu tentu pula di pegunungan ini ada penduduknya.

Tak terduga sudh belasan li ia menjelajahi lembah gunung itu tiada seorangpun yang dilihatnya.

Selagi Su-lam merasa gelisah, tiba2 terdengar suara keleningan kuda. Su-lam menyangka mungkin pemburu yang bertempat tinggal di pegunungan itu, dengan girang segera ia berseru: “Hai, kawan, apakah engkau tahu dimana letak Siong-hong-kok …....?” ~ Mendadak ia tidak meneruskan ucapannya ketika menoleh dan mengetahui pendatang itu ternyata seorang Bu-su Mongol yang bertubuh kekar.

Waktu Jengis Khan berburu tempo hari, Su-lam pernah melihat Bu-su ini dan tahu namanya, yaitu Cepe, sipemanah sakti, terhitung jago nomor tiga dari “ksatria kemah emas” yang sangat dibanggakan Jengis Khan itu.

Secepat terbang Cepe telah memburu tiba, serunya dengan gelak tertawa: “Li-kongcu, Putri Minghui mengajak kau ikut berburu, mengapa kau tidak hadir sebaliknya mengunjungi pegunungan sunyi ini untuk apa?”

“Aku kan bukan hamba kalian, aku bebas kemana pun aku suka, peduli apa dengan kau,” jawab Su-lam ketus.

“Wajah tertawa Cepe tadi lenyap seketika. Katanya dengan kurang senang: “Tapi kau jangan lupa ayahmu menghamba Khan kami. Aku diperintahkan Khan besar agar ‘mengundang’ kau pulang kesana. Maka aku ada hak mempedulikan kau!”

Karena kudanya sudah terlalu lelah, Su-lam tahu percuma berusaha melarikan diri, terpaksa ia putar balik kaudanya sambil pasang panah dan membentak: “Matipun aku tidak sudi pulang ke Holin lagi. Kalau kau memaksa terpaksa aku mengadu jiwa dengan kau!” ~ Habis berkata ia terus mendahului lepaskan panahnya.

“Hahaha, barangkali kau ingin bertanding memanah dengan aku?” Cepe tertawa. “Baik, kau boleh memanah tiga kali dan takkan kubalas!”

Belum lenyap suaranya, secepat kilat panah Li Su-lam itu sudah menyamber tiba. Cepat Cepe menyampuk dengan budurnya sehingga panah itu terpukul jatuh. Namun panah Li Su-lam itu ternyata susul menyusu datangnya. Baru saja panah pertama terpukul jatuh, tahu2 panah kedua sudah meluncur tiba pula.

Busur yang dipakai Li Su-lam itu adalah busur baja pemberian Jengis Khan, dengan sendirinya anak panahnya juga sangat kuat. Cepe berusaha menyampuk pula dengan busurnya, tapi terdengarlah suara “krek”, anak panah itu tersampuk jatuh lagi, tapi busur Cepe juga patah.

“Panah bagus!” seru cepe. Se-konyong2 panah ketiga menyamber tiba lagi. Sekali ini tepat masuk mulut Cepe, sehingga tubuh Cepe terkulai diatas kudanya.

Su-lam menyangka lawan telah terpanah mati, baru saja ia hendak mendekati, mendadak Cepe berduduk tegak lagi diatas kudanya sambil berseru dan tertawa: “Cara mengigit panah ini belum pernah kau pelajari bukan?” ~ Ternyata panah yang kena dimulutnya itu telah dmuntahkan dan

terpegang ditangannya sekarang.
Begitu dahsyat anak panah yang menyamber tba itu ternyata dapat digigit oleh gigi tanpa terluka apa2, maka kepandaian Cepe ini benar2 luar biasa dan tiada bandingannya. Keruan Su-lam terkejut. Baru sekarang ia tahu julukan "panah sakti" bagi Cepe memang bukan Cuma nama kosong belaka, jelas kepandaian Cepe jauh diatas dirinya.
Dalam pada itu cepe berkata pula: "Busur dan panahmu memang lebih bagus daripada punyaku, tapi mengenai kepandaian memanah, yan memang boleh juga kau, tapi masih jauh dibawahku. Panah ini adalah hadiah Khan kepadamu, ai terimalah kembali!" ~ Tanpa memakai busur ia terus melemparkan anak panah yang terpegang tadi dan daya luncur panah itu ternyata sama kuatnya dengan dibidik dengan busur. Keruan Su-lam tambah terkejut. Cepat ia berusaha mengelak, tapi tak terduga panah itu mengincar kudanya. "Bles", kontan panah itu menancap diperut kudanya sehingga Su-lam terlempar jatuh.
Lekas2 Su-lam berbangkit dan lari keatas bukit untuk mencari kedudukan dari atas yang lebih menguntungkan. Segera Cepe juga meloncat turun dari kudanya dan ikut mendaki bukit itu. Serunya dengan gelak taertawa: "Aku sudah belajar kenal dengan kepandaianmu memanah, sekarang aku ingin coba2 lagi ilmu pedang bangsa Han kalian!"
Dari atas segera Su-lam mendahului menusuk dengan pedangnya. Cepe angkat perisainya untuk menangkis dengan golok ditangan kanan terus menebas. Ketika pedang dan golok kebentur, tenaga kalah kuat, ia bertolak mundur setindak. Lekas2 ganti serangan, pedangnya putar balik buat menusuk, "Pek-hwe-hiat" di-ubun2 musuh.
Tapi kembali Cepe menggunakan cara tadi, perisai diangkat untuk menahan tusukan pedang dari atas, goloknya kembali menabas. Lagi2 Su-lam terdesak mundur.

Hanya beberapa gebrakan saja Su-lam telah terdesak mundur kesuatu tempat yang lapang, posisi menguntungkan Su-lam sekarang sudah lenyap. Sejenak kemudian bahkan Cepe berbalik menjadi pihak penyerang sehingga Su-lam hanya dapat bertahan saja. Tapi sekuatnya Su-lam melawan.
"Bocah kepala baru, pantas Khan suka kepadamu," kata Cepe dengan tertawa. "kau tak perlu kuatir, asalkan kau ikut aku pulang kesana tentu Khan masih akan menerima kau dengan baik. Sebenarnya untuk keperluan apakah kau datang kepegunungan ini?"
Namun Su-lam tidak ambil pusing terhadap ocehan orang pada waktu Cepe berbicara, Su-lam terus melancarkan serangan balasan secara ber-tubi2. Terdengar suara "trang treng" yang nyaring, dua kali tabasannya kena ditangkis oleh perisai Cepe, namun tusukan menyusul berhasil menyelinap disamping tameng lawan sehingga ikat pinggang putus.
Cepe menjadi gusar. Teriaknya: "Kurangajar! Rupanya kau tidak mau dihalusi dan minta dikasari." ~ Berbareng ia memainkan goloknya dengan cepat dan susul menyusul gerakan tanpa berhenti, apalagi sebelah tangan memegang perisai sehingga dia tidak perlu menjaga diri dan Cuma menyerang melulu, dengan sendirinya daya tempurnya bertambah satu kali lipat.
Dalam pertarungan sengit itu, Li Su-lam terdesak mundur, kakinya kesandung sepotong batu sehingga langkahnya sempoyongan. Tanpa ayal lagi golok Cepe lantas membacok: "Lepaskan pedangmu, anak muda!"
Namun Su-lam terus menjatuhkan diri ketanah, sekali berguling, ia dapat menggelinding kesana beberapa meter jauhnya, sehingga serangan cepe itu luput mengenai sasarannya. Menyusul ia terus melompat bangun, balasnya membentak: "Suruh aku membuang pedangku dan menyerah hanya akan terjadi kalau kau sudah membunuh aku. Tekadku sudah pasti, pedang ada orangnya hidup, pedang hilang orangnya mati!"
Walupun Su-lam tidak terluka oleh golok lawan, tapi menggelindingnya diatas tanah tadi telah mengakibatkan badannya babak belurkena duri belukar.
"Bagus, kau memang ksatria muda yang hebat," puji cepe. "Tapi untuk berkelahi terang bukan tandinganku."
"Bukan tandinganmu juga akan kulawan! Hayolh maju!" jawab Su-lam sambil genggam erat2 pedangnya dengan tangannya yang mengucurkan darah.
"Ai, buat apa diteruskan, toh aku sudah kenal ilmu pedang bangsa Han kalian juga Cuma begini

saja," ejek Cepe.
"Aku tak bisa mengalahkan kau kan tidak berarti ilmu pedang kami tidak mampu mengungguli ilmu golok Mongolkalian. Apalagi akupun belum kalah, kenapa kau sudah bermulut besar?" sahut Su-lam dengan gusar.
Tiba2 terdengar seorang menanggapi: "Benar! Si Mongol ini anggap dirinya hebat, tapi dalam pandanganku dia tidak lebih daripada katak dalam tempurung!"
Waktu Cepe berpalaing, dilihatnya dari hutan sana, melompat keluar seorang laki2 dengan perawakan pendek, wajahnya juga tidak luar biasa, tapi sinar matanya menyorot tajam.

Biasanya Cepe sangat tinggi hati, tentu saja ia mendongkol mendengar kata2 pendatang tak dikenal itu. Bentaknya: "Hm, mengapa kau katakan aku seperti katak dalam tempurung? Coba minta penjelasan dari 'orang kosen' macam kau."
"Betapa tidak?" sahut orang itu. "Ilmu pedang orang Han yang tinggi hakekatnya belum pernah kau lihat. Seumpama ilmu pedang Li-kongcu ini saja juga jauh lebih bagus daripada ilmu golokmu, hanya saja kau menang dalam tenaga. Kau tentu tidak percaya, coba dengarkan, kalau tadi waktu kau menyerang begini dan Li-kongcu menangkis dengan begini terus balas menusuk dengan demikian dan ……" begitulah ber-turut2 ia memberikan contoh dan akhirnya menambahkan: "Coba kalau kau tidak menggunakan perisai pula, bukankah perutmu sudah tertembus oleh pedangnya?"

Alangkah kagumnya Su-lam terhadap uraian orang itu, bahkan ia merasa malu pula terhadap dirinya sendiri. Kiranya apa yang diuraikan orang itu bukan saja menunjukkan kelemahan2 Cepe, bahkan Su-lam lantas sadar akan letak kekurangan2nya sendiri, sebenarnya Tat-mo-kiam-hoat yang dimainkannya tadi sangat hebat, tapi lantaran kurang pengalaman sehingga belum sanggup mengeluarkan intisari daripada kebagusan ilmu pedang Siau-lim-pay yang termashur itu.
Tentu saja Cepe tidak bisa menerima uraian orang itu katanya dengan gusar: "Hanya omong kosong saja tiada gunanya, paling perlumarilah kita coba2. Bila dalam seratus jurus kau mampu melayani aku dengan sama kuat maka aku akan mengaku kalah padamu agar kau tidak mengatakan aku menang oleh tenagaku yang lebih kuat."
"Hahaha! Sebelum seratus jurus kau pasti akan keok. Kalau tidak percaya bolehlah kau coba2," jawab orang itu.
Cepe menjadi murka, tanpa bicara lagi perisainya diangkat dan golok terus menabas. Mendadak laki2 itu berjongkok ke bawah, berbareng pedangnya lantas membabat kedua kaki lawan. Tinggi Cepe lebih tujuh kaki, pedang laki2 pendek itu menyerang kakinya, ini adalah cara menghindari keunggulan lawan dan menyerang kelemahan musuh. Bila Cepe mesti melayani lawannya dengan sama berjongkok, itu berarti sukar memainkan goloknya. Terpaksa ia hanya bisa mengacungkan goloknya kebawah untuk menangkis. Sedangkan perisainya juga Cuma baik untuk melindungi tubuhnya bagian atas dan tengah, untuk melindungi bagian kaki juga kurang leluasa. Dengan demikian hal2 yang menguntungkan Cepe menjadi banyak berkurang sehingga dia benar2 kelabakan kena diserang oleh laki2 itu.
Dengan gusar Cepe berteriak: "Hm, macam apa cara kau berkelahi ini? Jika berani hayolah melawan aku dengan berdiri sama tegap!"
"Haha!" laki2 itu tertawa. "Orang bertempur harus bisa melihat gelagat dan mengubah siasat menurut keadaan, pertandingan silat juga berlaku teori ini. Kau peduli cara bagaimana aku akan berkelahi? Asalkan aku mampu membikin kau keok kan sudah cukup. Tapi hendaklah kau sabar dulu, nanti sebentar lagi baru kau akan tahu siapa yang tidak sanggup berdiri tegap."
Dalam pertarungan sengit itu, suatu kali pedang laki2 pendek itu hampir mengenai dengkul Cepe, tapi kena disampuk oleh punggung golok lawan. Diam2 Su-lam merasa sayang atas serangan yang gagal itu. Ia membatin: "Go-bi-pay terkenal mempunyai suatu jurus So-yap-to-hoat (ilmu golok sapu daun) yang mengutamakan menyerang bagian bawah musuh. Ilmu pedang orang ini tampaknya perubahan dari ilmu golok Go-bi-pay itu, jangan2 dia adalah anak murid Go-bi-pay? Tadi kalau dia menyerang lebih bawah sedikit tentu betis si Mongol sudah patah. Padahal dia cukup

lihai, mengapa kesempatan bagus di-sia2kan?"
Su-lam tidak tahu peribahasa yang mengatakan "penonton selalu lebih terang daripada pemain". Sebab itulah laki2 pendek itu bisa melihat kelemahan2nya dan dia juga dapat melihat kesempatan yang di-sia2kan laki2 itu.
Cepe memakai jubah kulit yang longgar, ketika bertempur dengan Li Su-lam tadi ikat pinggangnya telah terpotong putus sehingga jubahnya bertambah longgar sekarang, hal ini rada mengganggu akan kegesitannya. Ia tidak terlalu merasakan gangguan jubahnya lantaran kepandaian Su-lam memang lebih asor, tapi sekarang lawannya berkepandaian yang jauh lebih tangguh, maka terasakanlah gangguan kegesitannya yang amat diperlukan itu.
Setelah sekian lamanya, Cepe benar2 kelabakan oleh serangan2 si pendek yang lincah itu. Akhirnya ia menjadi nekad, bentaknya dengan murka: "Jika bukan kau yang mati biarlah aku yang binasa!" ~ Berbareng perisainya diangkat terus mengepruk kebawah.
Cepe lebih tinggi dua kaki daripada sipendek, untuk mengepruk kepalanya dengan perisai perlu juda Cepe membungkuk tubuh.
Mendadak laki2 itu bergelak tertawa, lalu balas membentak: "Lihatlah sekarang siapa yang tidak mampu berdiri tegap!" ~ Tahu2 tubuhnya menggeliat kesamping sehingga perisai Cepe itu mengepruk tempat kosong. Menyusul dengan cepat luar biasa, tahu2 ujung pedang sipendek sudah mengancam didepan perut cepe.
Ketika Cepe pukulkan goloknya kebawah, sebelum kedua senjata berbentur, pedang orang itu sudah digeser kesamping dan dengan gagang pedang ia sodok iga Cepe.
Mestinya perisai Cepe itu adalah alat pembela diri, sekarang di gunakan untuk menyerang, dengan sendirinya pertahanannya menjadi banyak luang, sebab itulah sipendek berhasil. Kini pertarungan mereka kira2 baru berlangsung 70-80 jurus, jadi tepat seperti kata sipendek tadi bahwa Cepe pasti kalah dalam seratus jurus.
Lantaran iganya disodok gagang pedang, sekalipun cepe memiliki kulit tembaga dan tulang besi juga tidak tahan. Ia mengerang dan jatuh terjungkal, berbareng perisainya sempat dilemparkan kedepan.
Segera si pendek itu bermaksud menmbahi tusukan pedangnya, tapi perisai Cepe telah melayang tiba, terpaksa ia mesti mengelak.
Cepe memang sangat cekatan, sebelum merangkak bangun lebih dulu sebelah kakinya mendepak. Karena tidak menduga akan serangan balasan demikian, pedang orang itu sampai terlepas.
"Baik, akan kucoba lagi kepandaian pukulan dan tendanganmu!" seru laki2 itu dengan gusar. Menyusul iapun balas menendang.
Saat itu Cepe belum lagi bangun, tentu saja sukar baginya untuk menghindar, kontan ia tertendang dan menggelinding kebawah bukit.
"Hahaha! Sekarang kau baru tahu rasa!" seru laki2 pendek itu dengan tertawa. "Karena kau sudah bertempur satu babak lebih dulu, maka akupun tidak mau menarik keuntungan lebih banyak. Biarlah kau enyah saja."
Diwaktu terguling kebawah bukit, golok ditangan cepe juga terlepas, sedangkan busur dan panahnya tadi sudah dirusak oleh Li Su-lam, maka sekarang ia benar2 tiada bersenjata sepotongpun. Sebab itulah terpaksa ia harus melarikan diri meskipun tadi dia sudah sesumbar akan bertarung mati2an dengan lawan.
Kuda Cepe itu adalah kuda perang yang sudah terlatih, ketika majikanny terguling kebawah bukit, segera kuda itupun lari kesamping sang majikan. Sekujur badan Cepe sudah babak belur dan berdarah terluka oleh duri belukar serta batu kerikil tajam, lukanya jauh lebih parah daripada Li Su-lam, tapi dia masih sanggup mencemplak keatas kudanya dan kabur.
Li Su-lam lantas mengucapkan terima kasih kepada laki2 pendek tadi.

"Akupun mesti berterima kasih padamu, jika kau tidak melelahkan dia lebih dahulu mungkin aku tidak sanggup mengalahkan dia," ujar laki2 itu dengan tertawa. "Li-kongcu, tentunya kau tahu siapakah aku bukan?"
Sambil bicara laki2 itupun menanggalkan baju sehingga sebelah bahunya tampak bekas luka

sebesar mata uang.
Perusuh yang meninggalkan surat padanya malam itu, memang tidak diketahui wajahnya, tapi dari perawakan dan ilmu pedangnya dapatlah Li Su-lam menduga tentu laki2 pendek inilah orangnya. Apalagi bekas luka terkena pisau jago pengawal yang kini diperlihatkan ini lebih2 meyakinkan lagi akan dugaan Li Su-lam.

"Banyak terima kasih atas petunjukmu," ujar Su-lam. "Sekarang aku sudah datang menurut ajakanmu, entah ada urusan apa engkau mengundang aku?"
"Bukan aku yang mengundang kau, tapi seorang yang tinggal di Siong-hong-kok sini ingin menjumpai kau, aku Cuma mengundang kau baginya."
"Siapakah beliau?" tanya Su-lam.
"Setelah ketemu dia tentu kau akan tahu sendiri. Aku Cuma ingin tanya kau, bukankah sekarang dalam benakmu penuh tanda tanya."
"Benar. Makanya aku sengaja datang buat minta penjelasan."
"Hanya orang itulah yang dapat memberi keterangan padamu. Baiklah, marilah ikut padaku. Nanti kita bicarakan lebih lanjut."
Tanpa ragu2 Su-lam lantas mengikuti orang itu. Ditengah jalan ia coba tanya namanya dan baru diketahui namanya, Nyo To.
"Loh-yap-kiam-hoat tang dimainkan Nyo-heng tadi sungguh hebat sekali, apakah barangkali Nyo-heng berasal dari Go-bi-pay?" tanya Su-lam.
"Pandangan Li-kongcu memang tajam sekali, guruku Pi Siok-toh tiada lain adalah murid tertua Go-bi-pay," sahut Nyo-to.
Su-lam menjadi girang. Ia pernah dengar dari gurunya bahwa Pi Siok-toh dan gurunya itu adalah sahabat karib dimasa muda mereka pernah dijuluki sebagai "Bu-lim siangsiu" (dua ksatria muda dunia persilatan), yaitu karena mereka sama2 adalah murid paling menonjol dari angkatan muda kedua aliran terkemuka, yakni Siau-lim-pay dan Go-bi-pay. Cuma sayang selama berpuluh tahun terakhir ini mereka jarang bertemu lantaran yang satu berada di Siau-lim-si, di propinsi Holam, termasuk wilayah kekuasaan kerajaan Kim, sebaliknya Go-bi-pay yang terletak di Sucwan itu termasuk daerah kerajaan Song Selatan.
Begitulah maka Li Su-lam juga lantas mengatakan perguruannya sendiri. Tentu saja Nyo To juga girang, katanya dengan tertawa: "Ya, aku pernah dengar dari suhu, katanya Kok-tayhiap mempunyai seorang murid kesayangan, kiranya kau inilah orangnya. Mungkin waktu itu kau belum menonjol, maka teman yang menyampaikan berita itupun belum tahu siapa namamu."
"Aku masuk perguruan sangat terlambat, maka belum sempat menyampaikan sembah kepada Pi-tayhiap, tak terduga hari ini malahan dapat berjumpa dengan Nyo-heng, kata Su-lam. Jika demikian, jadi kita bukan lagi orang luar. Tapi entah untuk keperluan apa Nyo-heng berada di Mongol?"
"Sudah tujuh tahun ada berada disini, ceritanya sangat panjang ….. Ah, kita sudah sampai, lain kali saja akan kuceritakan urusanku."
Sesuai namanya, Siong-hong-kok itu adalah lembah yang diapit oleh dua puncak gunung dengan pepohonan cemara yang rimbun. Pemandangan cukup indah.
Sementara itu mereka telah sampai diluar sebuah gua. "Pelan sedikit," bisik Nyo To sambil melangkah hati2.
Su-lam ikut memasuki mulut gua itu dengan setengah membungkuk, timbul perasaannya yang heran2 cemas, suatu perasaan yang aneh.
Mulut gua itu rada sempit, tapi bagian dalam ternyata sangat luas. Waktu Su-lam memandang lebih cermat, tertampak didalam gua diatur mirip sebuah rumah petani biasa dengan kamar tidur yang sederhana, tempat tidur dibuat dari tumpukan jerami. Diatasnya berbaring seorang tua, disamping orang tua berduduk seorang gadis.
Melihat datangnya seorang pemuda yang tak dikenal, gadis itu tampak rada ter-sipu2.
"Aku telah mengajak mengajak Li-kongcu kemari," kata Nyo To.
Gadis itu memandang sekejap kepada Su-lam, agaknya ia sudah paham urusannya, tapi dia menggoyang tangannya dan berdesis: "Ssst, jangan keras2. Beliau baru saja pulas, bicaralah nanti

saja."
Tiba2 orang tua itu membuka matanya dan bertanya: "Siapakah yang datang?" ~ Rupanya orang tua itu sudah lama sakit sehingga badannya lemah, tadi Cuma istirahat saja dan tidak tidur pulas sungguh2.
"Tentu paman akan sangat senang, puteramu telah keajak kemari," tutur Nyo To.
Kata2 ini laksana obat mujarab yang "ces-pleng" saja, mendadak kedua mata orang tua yang tadinya guram itu bersinar dan cepat bangkit berduduk. Katanya: "Coba mendekat lah kemari, ingin kulihat yang jelas apakah benar2 anak Lam yang datang."
Lapat2 dalam hati Su-lam sudah dapat menerka orang tua inilah yang sesungguhnya. Tapi lantaran dia pernah tertipu, ia tidak berani sembarangan lagi meng-aku2 orang sebagai ayahnya. Maka iapun mendekati orang tua itu, tapi tidak lantas menyembah dan memanggil ayah.
Cahaya didalam gua rada guram, tapi Su-lam pernah belajar menggunakan senjata rahasia, ketajaman matanya jauh diatas orang biasa. Apalagi sudah sekian saat dia masuk gua itu, lambat-laun ia melihat didinding gua itu tergantung sehelai kertas kulit kambing yang bertulisan. Waktu di-amat2i, kiranya sebait syair kuno, dari tinta yang masih tampak jelas agaknya belum lama berselang.
"Sudah sekian lamanya aku menunggu kau, kukira kau takkan datang kesini," ujar orang tua itu dengan menghela napas. "Dua hari yang lalu saking rinduku terhadap kampung halaman, aku menuliskan syair kuno "rindu rumah" ini, tak tersangka hari ini kau lantas datang. Apakah ibumu baik2 dirumah?"
Dari gaya tulisan syair itu, kini Su-lam tidak ragu2 lagi. Airmatanya ber-linang2 seketika, cepat ia berlutut dan berkata dengan pilu: "Anak yang tak berbakti terlambat datang sehingga ayah lebih banyak menderita. Keadaan ibu cukup baik. Beliau sedang menanti pulangnya ayah."
"Rasanya aku tidak dapat pulang," kata siorang tua dengan senyum getir. "Yang kuharap hanya dapat bertemu dengan kau dan puaslah hatiku."
"janganlah ayah berkata demikian, ayah pasti akan sembuh." Kata Su-lam. "Silahkan mengaso saja dan bicara lagi nanti."
Betapa tersayat perasaan Su-lam melihat keadaan ayahnya itu. Umur ayahnya baru lebih kurang 50-an, tapi tampaknya sudah begitu loyo, rambut sudah ubanan semua. Ia pikir entah betapa hebat penderitaan ayahnya selama ini. Keriput pada dahi sang ayah adalah bukti kejahatan bangsa Mongol yang telah menyiksanya.
Sementara itu gadis tadi telah membawakan semangkuk air obat, katanya kepada siorang tua: "Minumlah obat ini, ayah!"
Su-lam ter-heran2 mendengar sinona memanggil "ayah" juga kepada ayahnya. Tapi kini ia sangat ingin tahu urusan ayahnya sehingga untuk sementara ia tidak sempat tanya seluk-beluk tentang diri sinona.
Setelah minum obat itu, semangat Li Hi-ko (yang tulen) tampak lebih segar. Kemudian ia berkata kepada Su-lam: "apakah kiatab yang kususun itu kau bawa serta kesini? Hanya itulah cita2ku yang belum terselesaikan. Selain kau dan ibumu yang selalu kupikirkan hanyalah kitab ini. Aku masih ingat kitab ini berjumlah 112 halaman, tapi yang pernah kususun dan selesaikan baru 68 halaman. Apakah kau pernah membacanya?"
"Kitab ini sekarang berada dibajuku, aku sudah pernah membacanya. "Bagian depan memang ada catatan ayah secara jelas sehingga mudah dapat kupahami. Cuma sayang bagian belakang ayah belum selesai memberi catatan dan penjelasan2 sehingga akupun tidak paham."
Li Hi-ko menerima kitab yang disodorkan Su-lam itu, ia mem-balik2 halaman2 kitab dengan sorot mata yang penuh kegirangan. Tapi segera ia menghela napas dan berkata: "Tenagaku tidak mengizinkan aku menyelesaikan kitab berharga ini. Hendaknya kau menyimpannya dengan baik , kelak kau dapat menyelesaikan cita2ku ini. Ya, tadinya aku sangat kuatir kau akan tertipu oleh orang ini. Tapi sekarang lehalah hatiku." ~ Habis berkata ia menyerahkan kembali kitab itu kepada Su-lam.
Su-lam menyimpan kembali kitab itu kesakunya, lalu bertanya: "Orang itu? Siapakah yang dimaksud ayah?"

“Yang jelas sekarang dia memalsukan namaku,” tutur Li Hi-ko. “Aslinya dia bernama Sia It-tiong. Dia adalah temanku yang akrab dalam tawanan. Tak terduga teman yang paling baik ini kemudian membikin aku celakanestapa.” ~ Sampai disini ver-ulang2 ia ter-batuk2.
Sejenak kemudian barulah ia menyambung ceritanya: “Perkenalanku dengan dia dimulai ditempat pertanian diutara danau Kulun, tawanan yang diperkerjakan disitu ada dua-tiga ribu jumlahnya. Untuk memudahkan pengawasan, orang Mongol telah memberi nomor pengenal bagi setiap tawanan, nomorku adalah 873 dan Sia It-tiong bernomor 874. Sebab itulah siangnya kami bekerja disuatu kelompok, malamnya juga tidue disuatu kemah yang sama. Dia pernah sekolah, juga paham sedikit ilmu silat, maka kami rada cocok satu sama lain, lama2 kami menjadi sahabat karib. Orang Mongol yang menjaga hanya kenal aku bbernomor 873 dan Sia It-tiong bernomor 874, tentang nama Li Hi-ko dan Sia It-tiong tidaklah dipusingkan mereka.

Kehidupan dikamp tawanan dan dikerjakan secara paksa sudah tentu sangat menderita. Maka secara rahasia aku mengadakan persepakatan dengan sebagian kawan tawanan itu untuk berusaha melarikan diri. Didalamnya termasuk juga Sia It-tiong. Karena aku dan Sia It-tiong paham sedikit ilmu silat, maka kami berdua diangkat menjadi pemimpin mereka.
“Secara berencana kami membagi diri dalam dua kelompok, dalam undian Sia It-tiong mendapat tugas memimpin kelompok pertama untuk melarikan diri lebih dahulu, menyusul baru kelompok kedua yang kupimpin. Diluar dugaan ketika kelompok pertama kabur, selain pasukan berkuda Mongol dikerahkan untuk mengejar, berbareng jalan lolos lantas ditutup pula sehingga kelompok kedua tak bisa berkutik. Sudah barang tentu kelompok pertama yang sudah kabur itu tak bisa mencapai jauh, seluruhnya mereka dapat disusul, sebagian terbunuh, sebagian terluka parah, ada juga yang beruntung ditawan kembali hidup2 dan Sia It-tiong termasuk salah seorang yang beruntung selamat itu.
“Musuh menyatakan akan membunuh semua tawanan yang dibekuk kembali itu bilamana terus terang. Dengan macam2 siksaan aku dipaksa mengaku siapa2 lagi anggota sekomplotan. Tapi aku tetap tutup mulut sehingga aku disiksa habis2an.
“Setelah kenyang menyiksa aku tanpa berhasil memperoleh pengakuan apa2 dariku, musuh telah mengurung aku disuatu penjara. Entah karena lukaku yang parah dan aku dianggap sudah pasti akan cacat selama hidup atau sebab lain, yang jelas dan aneh ialah terhadapku tidak dilakukan sesuatu pengawasan yang luar biasa.
“Rupanya penjagaan yang kendur itu telah memberi kesempatan kepada Sia It-tiong untuk menjenguk padaku, diam2 ia suka menyelundupkan sedikit makanan dan obat2an. Obat2an itu meski tidak dapat memulihkan kesehatanku, tapi cukup untuk mengulur waktu ajalku. Waktu itu aku tidak tahu isi hatinya dan malah merasa sangat berterima kasih kepadanya. Seringkali dihadapanku dia suka memperlihatkan sikapnya yang dendam kesumat terhadap bangsa Mongol dan menyatakan siap melaporkan diri sebagai teman sekomplotan dengan aku, katanya dengan demikian akan bisa meringankan deritaku dari siksaan musuh. Tentu saja aku sangat terharu atas sikap setia kawannya itu sehingga makin percaya padanya.”

“Begitu pintar cara bangsat itu menipu ayah, pantas ayah menganggap dia sebagai teman yang paling baik,” kata Su-lam dengan gregetan. “Kemudian cara bagaimana ayah dapat membuka kedoknya?”
“Setelah peristiwa melarikan diri itu, kira2 setengah tahun kemudian, mendadak sikap orang Mongol terhadap tawanan bangsa Han banyak berubah, tidak banyak lagi memaki dan memukuli, malahan seringkali memberi pujian ala kadarnya dan memberi persen segala. Tampaknya orang Mongol sengaja hendak mengambil hati bangsa Han kita.
“Tidak lama kemudian dikamp tawanan itu muncul maklumat pembesar Mongol, katanya setiap orang yang memiliki kepandaian khusus dan mau bekerja bagi mereka boleh mendaftarkan diri. Setelah mendaftarkan diri akan segera dibebaskan dari kamp tawanan serta dikirim ke Holin (Karakorum) untuk diberi tugas2 tertentu. Ada beberapa orang yang tertarik oleh tawaran itu dan lantas mendaftarkan diri, benar juga mereka lantas dibebaskan.

“Maksud tujuan perubahan politik Mongol itu akhirnya dapat kami ketahui. Rupanya pihak Mongol lagi berusaha mengadakan persekutuan dengan Song selatan untuk ber-sama2 menggempur kerajaan Kim. Untuk mana mereka hendak menggunakan tenaga bangsa Han kita. Sia It-tiong ternyata tidak ikut mendaftarkan diri. Akupun tetap dalam kurungan, hanya saja penjagaan kian hari semakin kendur sehingga beberapa teman lain terkadang juga berani datang menjenguk aku, hal ini memberi kesempatan padaku untuk mencari tahu berita2 diluaran. Aku menganjurkan para kawan itu jangan mau masuk perangkap dan diperalat musuh, kalau perlu biarlah membongkar tipu muslihat orang Mongol itu. Sudah tentu orang2 yang mau menurut pada anjuranku itupun termasuk Sia It-tiong. Suatu hari datanglah kabar bahwa orang Mongol sedang men-cari2 orang tawanan yang bernama Li Hi-ko.”
“Darimana nama ayah dikenal mereka?” tanya Su-lam.
“Konon Jengis Khan ingin memakai orang2 pandai. Ketika masih di kamp tawanan yang duluan pernah ada yang melaporkan kepada musuh, katanya ada seorang yang bernama Li Hi-ko termasuk seorang pandai karena keturunan panglima perang, sebab itulah jengis Khan ingin menemukan aku untuk bekerja baginya.
“Sudah kuceritakan, tawanan bangsa Han tidak diberi tanda pengenal nama, tapi pakai tanda nomor pengenal, apalagi akupun tidak ingin namaku diketahui, maka diantara sesama teman senasib juga cuma beberapa orang saja yang kenal namaku. Satu diantaranya sudah tentu ialah Sia It-tiong. Kemudian aku mengetahui pula bahwa sesudah berita tentang diriku sedang dicari itu tersiar, beberapa teman yang kenal namaku itu ber-turut2 telah mati secara misterius dalam waktu beberapa hari saja. Kematian orang di kamp tawanan adalah terlalu jamak, maka waktu itu akupun tidak tahu, aku Cuma heran mengapa teman2 itu tidak datang lagi menjenguk aku. Yang mati itu sudah tentu tidak termasuk Sia It-tiong, bahkan dia lebih memperhatikan keadaan diriku.
“Pada suatu malam dia datang sendirian menemui aku. Dia menganjurkan aku, katanya ada kesempatan bagus untuk mendadap kedudukan baik, mengapa aku tidak mengaku saja asal usulku yang sesungguhnya, dengan pura2 menyerah begitu sedikitnya akan mengurangi siksa derita dan kalau kesehatan sudah pulih dapat pula mencari kesempatan untuk melarikan diri. Tentu saja aku tidak mau menurut, sebaliknya aku mendamprat dia sembarangan omong. Aku sendiri yang menganjurkan kawan2 agar jangan masuk perangkap musuh, masakah sekarang agar sendiri mencari hidup sendiri dan menyerah pada musuh? Biarpun mati juga aku tidak sudi menodai jiwanya sendiri.”
“Tepat benar dampratan ayah,” ujar Su-lam. “Dan bagaimana sikap bangsat Sia It-tiong waktu itu?”

Jilid 02 bagian kedua

“Hm, secara tidak tahu malu dia malah bergelak tertawa,” tutur Li Hi-ko lebih lanjut. “Karena itu aku menjadi makin jauh tertipu olehnya. Dia memuji pula akan jiwa pahlawanku, katanay kata2nya itu hanya sebagai pancingan belaka dan sekarang dia merasa lega karena tekadku bulat dan jiwaku tetap kukuh. Dia menyatakan bahwa akhir2 ini ia telah berusaha mencari jalan baru untuk lari, mumpung pengawasan musuh sekarang jauh lebih kendur, maka kesempatan lari sangat besar meskipun bahaya juga tetap ada.
“Obrolannya itu telah sangat menarik hatiku sehingga aku percaya penuh kepadanya. Yang menjadikan pertimbanganku justru aku kuatir membikin susah dia, hakikatnya aku tidak pernah berpikir ada tipu muslihat dibalik ajakannya melarikan diri itu. Bahkan dia membusungkan dada dan menyatakan siap sehidu-semati dengan aku. Karena pernyataannya yang gagah berani itu, aku menjadi tidak enak untuk menolak maksud baiknya untuk lari bersama. Bahkan terpaksa aku menerima bujukannya untuk menggendong aku, maklum keadaanku boleh dikata sudah cacat. Dan usaha lari sekali ini ternyata dapat lolos dengan selamat.
“Kami lari ke pegunungan, memangnya kesehatanku sangat lelah, dalam pelarian kurang makan dan terlalu lelah pula, maka keadaanku tambah payah. Dia minta maaf padaku, mengatakan lebih suka mati bebas daripada binasa ditangan musuh. Sesungguhnya semangatku memang jauh lebih baik daripada waktu masih berada di penjara musuh, walaupun deritaku tidak berkurang karena

siksaan penyakitku itu. Sebab itu pula aku merasa terima kasih malah padanya. Hanya dia satu2nya kawanku, siang dan malam kami selalu berhadapan, maka segala apa yang ingin kukemukakan terpaksa harus dikatakan padanya. Orang sakit senantiasa merindukan rumah, tanpa terasa akupun banyak menceritakan tentang keadaan keluargaku kepadanya."
"Sakitku makin payah, aku tahu ajalku sudah dekat, meski aku menyatakan matipun rela, tapi sebenarnya masih ada dua urusan yang mengganjel didalam hatiku. Pertama adalah mengenai dirimu. Kedua ialah tentang kitab militer yang belum selesai kususun itu. Aku telah bercerita kepadanya bahwa waktu aku ditawan musuh usiamu baru tiga tahun. Kalau ditengah kecamuknya perang itu kalian ibu dan anak tidak mati, maka sekarang layaknya kau sudah berumur 23 tahun. Sebab itulah aku telah minta pertolongannya bilamana aku sudah mati, hendaknya dia berusaha menyelamatkan diri dan kalau sempat sudi mengunjungi kampung halamanku untuk mencari kau."
"Pantas dia tahu begitu jelas tentang hari lahirku segala," ujar Su-lam dengan senyum pahit. "Dia memang telah menemukan aku. Tapi aku menjadi ikut tertipu pula."
"Tentang kitab ilmu militer yang kupikirkan ini, kukatakan kepada Sia It-tiong agar kelak bila ibu dan anak kalian dapat dijumpai, kusuruh dia minta kitab pusaka ini kepada kalian. Setelah dia menemukan kini, apakah dia sudah pernah minta kitab tersebut kepadamu?"
"Pada malam kedua dia lantas minta kitab pusaka ini padaku," kata Su-lam. "Tatkala itu aku belum tahu kalau dia adalah ayah palsu. Cuma akupun sudah menaruh curiga padanya. Maka aku sengaja membohongi dia, untung aku tidak tertipu lagi."
"Maksudku memberitahukan tentang kitab pusaka kita ini ialah minta dia membawa kitab pusaka ke daerah Kanglam untuk dipersembahkan kepada salah seorang pahlawan yang berani menghadapi musuh dengan jiwa patriot sejati, dengan demikian barulah terkabul cita2ku selama ini. Sungguh aku menyesal, sampai begitu jauh aku sama sekali tidak tahu tipu muslihatnya yang ingin mengangkangi kitab pusaka kita ini dan hendak dipersembahkan kepada Khan Mongol demi kepentingannya, bahkan kuberitahukan rahasia kitab ini padanya."

"Waduh, dengan memberitahukan semua rahasiamupadanya, itu berarti sangat membahayakan ayah sendiri," ujar Su-lam.
"memang benar," kata Li HI-ko pula. "Setelah berhasil memancing seluruh rahasia yang berada padaku, mendadak sikapnya berubah, dengan tertawa ia berkata padaku bahwa aku toh sudah mendekati ajal, ia tak sabar lagi ikut menderita lebih lama di pegunungan sunyi itu, maka aku hendak disempurnakan agar lebih cepat bebas dari penderitaan. Habis itu ia terus mencekik leherku sehingga aku tidak bisa bernapas. Dalam sekejap saja aku sudah tidak sadarkan diri.
"Entah selang berapa lama, dalam keadaan samar2 kudengar suara kresek2, ternyata daya perasaku telah pulih sedikit. Agaknya bangsat itu mengira napasku sudah putus dan mungkin wajahku yang beringas ketika dicekik telah menakutkan dia sehingga cekikannya telah menjadi kendur. Setelah pulih perasaanku, ternyata aku terbaring didalam sebuah liang galian, jelas dia hendak mengubur aku hidup2.
"Aku tahu maksudnya mengubur aku hanya bertujuan agar tidak diketahui orang lain dan tamatlah orang yang bernama Li Hi-ko di dunia ini, yang ada hanya Li Hi-ko palsu saja. Waktu itu sungguh aku sangat gemas, tapi apa dayaku? Terdengar suara pasir dikeruk dan diuruk keatas tubuhku, lambat-laun tanganku sudah terbenam, lalu kakiku dan kepalaku, seluruh tubuhku sudah teruruk oleh pasir.
"Selagi ajalku semakin mendekati gerbang akhirat, agaknya aku masih mujur, tiba2 ada suara orang bercakap, lalu ada suara tindakan orang mendatangi. Kemudian barulah aku tahu, rupanya bangsat Sia It-tiong itu anggapaku pasti sudah mati, ia kuatir dipergoki orang yang akan tahu perbuatannya yang keji, maka lekas2 melarikan diri. Untunglah pulihnya sedikit daya-rasaku itulah jiwaku dapat tertolong. Anak Lam, sekarang tentu sudah tahu siapakah yang menolong aku bukan? Yakni mereka kakak beradik."
Baru sekarang Su-lam mengetahui nona tadi adalah adik perempuan Nyo To. Lekas2 ia menjura dan menghaturkan terima kasih atas budi mereka yang telah menyelamatkan jiwa ayahnya.
Nyo To sempat menahan Su-lam sehingga tidak jadi menjura, katanya: "Menolong sesamanya

adalah kewajiban suci kaum kita. Apalagi sekarang kita sudah orang sendiri, mana kami dapat menerima penghormatanmu setinggi ini. Ya, sejak tadi belum kukatakan padamu, adik perempuanku ini bernama Wan. Atas penghargaan Li-lopek, beliau telah menerima adik Wan sebagai anak angkat."
"Tapi kukira kalau adikmu menerima penghormatan anak Lam juga pantas," ujar Li Hi-ko dengan sungguh2. "Ketahuilah anak Lam bahwa bisanya aku hidup sampai sekarang adalah berkat perawatan anak Wan. Selama setengah tahun ini tanpa mengenal lelah dia telah menjaga dan meladeni aku, jauh lebih rajin daripada putri kandungku sendiri, anak To, tak perlu kau menghalangi anak Lam kalau dia tidak menjura pada anak Wan rasa hatiku juga tidak tenteram."
Tanpa ayal lagi Su-lam lantas menjura kepada Nyo Wan. Karena tidak pantas mengangkat bangun Su-lam, Nyo Wan menjadi merah jengah, terpaksa iapun ikut berlutut dan balas memberi hormat.
"Haha, bagus!" Kalian memang harus 'saling hormat seperti terhadap tamu'," seru Li Hi-ko dengan tertawa.
"Istilah 'saling hormat seperti terhadap tamu' biasanya hanya dipakai dalam kiasan hubungan baik antara suami istri dan tidaklah lazim digunakan antara kakak dan adik. Keruan muka Su-lam menjadi merah.
"Banyak terima kasih atas perawatan Wan-moay terhadap ayah selama ini," kata Su-lam.
Nyo Wan menjawab: "Tapi kedatanganmuinilah melebihi segala macam obat yang paling mujarab. Tanpa obat juga sakit ayah pasti akan lekas sembuh."
"Semoga demikian hendaknya," ujar Su-lam. Melihat sikap Nyo Wan yang bebas dan lugu itu, segera rasa kikuk Su-lam tadi juga lantas lenyap. Dalam hati ia berpikir: "ayah barangkali sudah pikun, masakah boleh menggunakan istilah tadi untuk mengungkap hubunganku dengan Wan-moay. Tapi mungkin ayah tidak sengaja, kalau aku berpikir terlalu banyak mungkin malah akan menimbulkan sangkaan jelek."
Dengan ver-ser2 kemudian Li Hi-ko bicara pula: "Sekarang tinggal satu cita2ku saja yang belum terkabul. Tentang ini, ai, bihar dua-tiga hari lagi akan kubicarakan padamu." ~ Ia pandang Su-lam, lalu pandang Nyo Wan pula seperti sedang merenungkan sesuatu, sikapnya kelihatan mulai lelah.
"Kau sudah terlalu banyak bicara ayah, hendaklah mengaso dulu," ujar Nyo Wan.
Entah memang sudah terlalu lelah atau karena kelegaan hatinya, maka setelah minum teh jinsom tidak lama Li Hi-ko pejamkan mata sudah lantas pulas dengan nyenyak.
Dengan suara pelahan Nyo Wan berkata: " Sudah beberapa malam ayah kurang tidur, syukurlah sekarang dia bisa tidur sekenyangnya. Koko, persediaan jinsom sudah habis, silahkan kau mencarikan lagi."
Kiranya pegunungan Arkeh itu banyak menghasilkan jindom, sebabnya Li Hi-ko bisa tahan hidup sampai sekarang besar bantuan Nyo To yang telah mencarikan jinsom untuk diminumkan padanya. Pertama karena merasa tidak enak berada berduaan dengan Nyo wan, pula memang ada hal2 lain yang hendak ditanyakan kepada Nyo To, maka Su-lam berkata: "Nyo-toako aku ikut pergi bersama kau."
"Baiklah, aku mencari jinsom, kau boleh bantu aku mencari kayu bakar," kata Nyo To.
Setiba ditengah rimba yang lebat, tanpa susah2 Nyo To sudah menemukan sebuah tumbuhan jinsom yang cukup besar. Habis itu lantas bantu Su-lam mengikat kayu2 kering yang telah dikumpulkan.
Pada kesempatan itu Su-lam bertanya kepada Nyo To: "Nyo-toako, gurumu Pi-tayhiap adalah murid ahli waris Go-bi-pay, mengapa engkau jauh tinggal dipengunungan sunyi dirantau orang?"
"Panjang sekali kalau diceritakan," tutur Nyo To. "Sama seperti kau, akupun keturunan dari keluarga panglima perang, leluhur kami yang pertama adalah Nyo-Lengkong yang pernah membantu Song-thay-cong mengamankan negeri Liao."
"Hah , kiranya Nyo-toako adalah keturunan Nyo-keh-ciang (panglima2 keluarga Nyo) yang termashur itu," seru Su-lam terkejut dan girang.
Keluarga Nyo memang keluarga panglima perang yang sangat termashur, dimulai dari Nyo Keh-giap (Nyo-lengkong), kemudian Nyo Tan-ciau , Nyo Bun-kong dan lain2, turun temurun selama 200-an tahun telah banyak berjasa bagi negara sehingga meninggalkan banyak legenda2 dikalangan rakyat. Kebesaran keluarga panglima Nyo boleh dikata sukar ditandingi oleh keluarga leluhur Li

Su-lam seumpamanya.
Sejak bangsa Song hijrah ke selatan, keluarga Nyo juga ter-pencar2, ada yang ikut mengungsi keselatan, ada pula yang Cuma mengasingkan diri didaerah pendudukan Kim, yang belakangan ini termasuk leluhut Nyo To.
Ketika Nyo To berusia 18 tahun, ada orang mengetahui mereka adalah keturunan Nyo-keh-ciang, ayahnya kuatir dimusuhi penguasa Kim, maka setelah mengatur tempat tinggal anggota keluarganya dikampung, ayahnya lantas membawa Nyo To menyusup ke selatan.
Akan tetapi kedatangan mereka diselatan tidak mendapat penghargaan selayaknya, ayahnya Cuma diberi suatu jabatana rendah sebagai pelatih militer sesuai dengan bakat2nya sebagai keturunan penglima perang. Tatkala itu kerajaan Song berada dibawah genggaman pembesar dorna Gui Liang-sin sebagai perdana menteri, pemerintahan bobrok dan pembesar2nya korup. Ajah Nyo To menjadi patah semangat dan tidak ingin Nyo To mencari kedudukan, sebaliknya Nyo To dikirim berguru kepada sahabatnya yaitu Pi Siokteh dari Go-bi-pay untuk belajar ilmu silat.
Dengan cepat belasan tahun telah lalu. Kebetulan tahun itu Wanyen Liang dari kerajaan Kim mengadakan serangan besar2an,keselatan dan mendapat perlawanan mati2an dari rakyat. Banyak pembesar2 pemerintah pusat Song yang ketakutan dan lebih suka menyerah pada musuh, hanya seorang panglima bernama Gi Un-bun yang berani mengadakan perlawanan terhadap musuh. Gi Un-bun hanya seorang panglima menegah tentaranya, Cuma belasan ribu orang saja tapi harus menghadapi tentara musuh yang berjumlah jutaan banyaknya.
Tertarik oleh jiwa pahlawan Gi Un-bun tanpa pikir ayah Nyo To lantas menggabungkan diri tiga ribu tentara baru yang belum selesai dilatihnya itu. Dalam pertempuran besar di Jay-sik-ki yang terkenal itu. Gi Un-bun hanya seorang panglima menengah, tentaranya Cuma berjumlah lebih sedit ditambah bantuan2 dari laskar rakyat yang menggabungkan diri dari berbagai jurusan, akhirnya tentara Kim sikiat habis2an.
Mestinya dengan kemenangan besar itu Gi Un-bun dapat memimpin tentaranya terus menyerbu musuh lebih jauh ke utara. Namun sejarah Gak hui telah berulang, perdana menteri Gui Liang-sin kembali menjadi Jin Kwe kedua. Walaupun Gi Un-bun tidak dibunuh seperti Gak Hui dengan fitnah yang di cari2 namun Gi Un-bun telah ditarik dari garis depan dan diberi kedudukan yang lebih tinggi, tapi tak berkuasa. Sebaliknya ayah Nyo To dituduh meninggalkan jabatannya tanpa perintah dan dimasukkan penjara untuk menunggu keputusan.
Karena tidak tahan derita didalam penjara, akhirnya ayah Nyo To membunuh diri. Sebelum membunuh diri ayahnya menulis sepucuk surat wasiat dan minta bantuan seorang sipir bui agar disampaikan kepada Nyo To. Sipir bui itu sungguh orang yang baik. Ia telah menceritakan apa yang diketahuinya mengenai ayah Nyo To dan memberi bantuan kepada Nyo To untuk menyusup kembali keutara sesuai dengan pesan ayahnya.
Belasan tahun meninggalkan rumah, ternyata keadaan sudah banyak berubah. Ibu Nyo To dalam keadaan sakit parah,adik perempuaannya belum dewasa,harta benda juga sudah terjual habis untuk ongkos penghidupan, untunglah Nyo To masih sempat bertemu dengan ibunya sebelum orang tua itu menghembuskan napas penghabisan.
Setelah ibunya mati, penghidupan dirasakan semakin berat. Yang lebih celaka lagi rupanya pulangnya Nyo To dari Selatan telah diketahui pula oleh penyelidih pemerintah Kim sehingga pembesar setempat diperintahkan menangkapnya. Untung Nyo To berhasil meloloskan diri dengan membawa adik perempuannya yang masih muda belia itu. Kembali keselatan terang tidak bisa, akhirnya terpaksa mereka kabur ke Mongol.
Tatkala itu Jengis Khan belum mempersatukan bangsa Mongol sehingga orang Han masih bisa bebas bergerak. Bahkan ada sebagian kelompok suku Mongol itu menjambut baik kedatangan orang Han untuk mengajarkan bercocok tanam. Maka Nyo To dan adik perempuannya lantas bermukim di lembah pegunungan Arkeh ini dan bertani di situ bersama pendatang2 dari berbagai tempat.
Namun penghidupan di Mongol juga tak aman sebagaima disangka, hasil tani yang diperoleh dengan susah payah seringkali dirampas juga oleh bangsawan2 Mongol. Tanah pertanian yang sudah digarap lalu dikangkangi. Lebih berat lagi, saat itu Jengis Khan telah berhasil mempersatukan Mongol, ada aturan yang menetapkan setiap orang harus dinas militer tak peduli asal mana suku

bangsanya.
Karena itu keadaan menjadi lebih payah, sudah digencet dalam pencarian nafkah dibebani macam2 kewajiban lagi. Maka banyak teman2 yang kabur ketempat lain, ada lagi yang bergelandangan dipadang rumput luas untuk menghindari tekanan2 itu. Ada yang umurnya sudah lanjut

Terpaksa ganti haluan menjadi tukang2, pemuda2 yang tak berhasil kabur banyak ditangkap dan dipaksa bekerja.
Nyo To dan adik perempuannya yang sementara itu sudah besar lantas menyingkir kelereng pegunungan yang terpencil dan hidup dari berburu. Walaupun kesepian tapi jauh lebih bebas daripada bertani. Disinilah merek mendengar tentang perjuangan didalam kamp tawanan, dari seorang pelarian dapat pula diketahui pula tentang kepemimpinan Li Hi-ko. Dan secara kebetulan juga mereka dapat menyelamatkan Li Hi-ko dan kekejaman Sia It-tiong. Begitulah secara ringkas Nyo To menceritakan kisah hidupnya.

“Selama ayahmu dirawat di Siong-hong-kok, pernah beberapa kali aku menyusup ke Holin,” tutur Nyo To lebih lanjut. “tentang Sia It-tiong memalsukan diri ayahmu dan mendapat kedudukan tinggi juga telah kuketahui. Malam itu sengaja tidak kuberitahukan padamu, soalnya aku kuatir kau tidak tahan dan segera menuntut balas, jika demikian tentu kau akan celaka malah. Makanya aku sengaja memancing kau kesini.”
“Aku paham maksud baik Nyo-toako, Cuma sakit hati ini kelak pasti akan kubalas,” kata Su-lam.
“Sudah tentu, jangankan menuntut sakit hati ayahmu, biarpun tiada sakit hati urusan pribadi juga akan kita bunuh manusia yang bantu pihak yang jahat itu.”
Su-lam menjadi teringat kepada peringatan yang ditinggalkan Beng Siau-kang tempo hari itu, terang pendekar itu hanya salah paham belaka. Tapi syukurlah sekarang segala persoalannya telah menjadi jelas, kelak dapat diceritakan dengan jelas kepada Beng Siau-kang, Cuma entah kapan baru bisa menjumpainya. Bayangan Beng-sia tiba2 muncul pula dalam benaknya. Berkat nona itulah, maka maksud Beng Siau-kang hendak membunuhnya telah dibatalkan dan hanya meninggalkan peringatan keras padanya. Padahal mereka Cuma kenal muka sekali itu, tapi sinona telah percaya penuh kepadanya. Sekarang duduknya perkara sudah jelas, perlu kuberitahukan padanya.
Sampai disini Su-lam melngak sendiri, ia baru sadar bahwa sebenarnya orang yang ingin ditemuinya bukanlah Beng Siau-kang , tapi sesungguhnya ialah Beng Bing-sia. Tanpa terasa wajahnya menjadi merah setelah mengetahui rahasia isi hatinya sendiri.
“Adik Lam, apa yang sedang kau pikirkan?” tanya Nyo To tiba2 ketika melihat Li Su-lam ter-mangu2.
“O, tidak apa2,” sahut Su-lam cepat.
Nyo To tidak tanya lebih jauh. Mereka lantas kembali kegua. Selesai menaruh kayu bakar, dengan gembira Su-lam berkata kepada ayahnya: “Lihatlah ayah,Nyo-toako mendapatkan sepotong jinsom yang besar.”
Ketika ia berpaling, dibawah sinar pelita yang remang2 tampak wajah Nyo Wan yang sedih, pada pipinya kelihatan ada bekas airmata. Airmuka Li Hi-ko yang siang tadi rada pucat sekarang ternyata rada ke-merah2an malah. Perubahan aneh ini membikin Su-lam merasakan alamat yang tidak enak.
“Kalian tidak perlu susah2 mencarikan jinsom lagi, aku tidak memerlukannya,” kato Hi-ko dengan lemah. “Kemarilah, anak Lam!”
“Janganlah ayah berpikir macam2,” ujar Su-lam. “Air muka tamaknya lebih segar daripada tadi.”
“Aku tahu ini cuma soal waktu saja, mumpung aku masih kuat, aku harus katakan kepadamu hal2 yang perlu agar angan2ku terkabul,” kata Hi-ko.
“jangan ayah bicara demikian, engkau takkan mati, pasti akan sembuh,” seru Su-lam pilu.
Li Hi-ko tersenyum, katanya dengan sangat tenang: “Anak Lam, janganlah kau berduka. Kenapa mesti takut mati? Aku telah dapat bertemu dengan kau, sungguh aku sangat gembira dan puas. Hanya saja aku masih ada sesuatu keinginan yang belum terselesaikan.” ~ Ia mengusap muka putranya, lalu menyambung: “Waktu meninggalkan rumah kau baru tiga tahun, dalam sekejap saja 20 tahun sudah lalu, tahun ini kau sudah berumur 23 tahun. Ibumu sudah mencarikan jodoh bagimu

belum?"
"Belum," sahut Su-lam dengan muka merah.
"Bagus," kata Hi-ko dengan tersenyum. "Sebelum aku menutup mata biarlah kuselesaikan persoalan ini. Anak Wan telah merawat aku sekian lamanya, sukarlah bagiku untuk membalas kebaikannya, maka kau harus mewakilkan aku membalas budinya. Pahamkah kau akan maksudku?"
"jangan kuatir ayah, budi kebaikan adik Wan pasti takkan kulupakan selaa hidup ini, aku pasti akan anggap dia sebagai adik kandung sendiri," sahut Su-lam.
"Ai, anak bodoh, masakah kau masih belum paham maksud ayah? Yang kuhendaki supaya dia menjadi istrimu dan bukan menjadi adikmu saja. Aku ingin hubungan kalian ditingkatkan menjadi suami-istri, dengan demikian barulah cukup membalas budi kebaikan adikmu ini."
"Tentang ini ….. ini ….. kakak dan adik ….." sahut Su-lam ter-gagap2.
"Ini itu apa?" ujar Hi-ko kurang senang. "Kakak dan adik angkat kenapa tidak boleh menjadi suami-istri? Yang jelas inilah satu2nya cita2ku yang belum terselesaikan, kalian harus menetapkan perjodohan ini dihadapanku, dengan demikian barulah aku bisa menutup mata dengan tenang."
"Tapi anak telah bersumpah akan membalas sakit hati ayah biarpun mesti mengorbankan jiwa, apakah nanti anak masih bisa pulang dengan hidup atau tidak belum bisa kukatakan dengan pasti, maka anak tidak ingin membikin susah adik Wan," ujar Su-lam.
"Kurang tepatlah ucapanmu ini!" sela Nyo To. "Sekalipun kau bukan iparku juga kami kakak dan adik akan bantu kau menuntut balas."
"Nyo-hiantit," balas Li Hi-ko, "Aku harus berterima kasih atas jiwa ksatriamu. Utang budiku sudah terlalu banyak, jika mereka tidak terikat sebagai suami-istri, mana aku berani menerima pengorbanan jiwa adik perempuanmu lagi dalam usahanya menuntut balas bagiku."
"Kulihat adik Lam rada keberatan, mungkin dia anggap adik perempuanku tidak sesuai menjadi istrinya," kata Nyo To.
Sudah sedemikian jauh pembicaraannya, Li Su-lam merasa tidak dapat menolak lagi. Segera ia berkata: "Nyo-toako, ucapanmu itu harus diputar balik, akulah yang merasa tidak sesuai menjadi suami adik Wan."
"Memang benar ucapanmu ini, anak Lam," ujar Hi-ko. "Bicara sesungguhnya, semula akupun berpikir sama seperti kau. Aku cukup kenal pribadi dan ilmu silat anak Wan. Untuk mencari anak perempuan sebaik dia, biarpun kau putar dunia keliling juga sukar diperoleh. Untungnya tadi aku sudah tanya dia, rupanya dia juga tidak mencela dirimu, maka legalah hatiku."
Keruan wajah Nyo Wan menjadi merah, serunya: "Ai, ayah, engkau ……"
"Sudahlah, kalian toh tidak perlu malu2," ujar Li Hi-ko dengan tertawa. "Sekarang kalian sudah suka sama suka, mumpung aku masih bernapas, bolehlah kalian lantas melangsungkan upacara nikah di hadapanku."
Su-lam terkejut: " Ayah masih sakit, kenapa mesti buru2, nanti kalau ayah sudah sembuh barulah dilaksanakan."
"Sakitku ini mana bisa sembuh?" ujar Hi-ko. "Aku ingin menyaksikan sendiri kalian terikat menjadi suami-istri dihadapanku, dengan demikian barulah aku dapat mangkat dengan tenteram. Sudah tentu soal upacara boleh kalian langsungkan dengan memilih hari yang baik kelak setelah aku meninggal. Cuma tidak perlu ditunda lama2, maksudku tidak perlu pakai adat kuno, mesti berkabung sekian lamanya segala. Paling baik sepulang rumah, setelah lapor ibumu, lalu kalian menikah."
Baru sekarang Su-lam paham upacara yang ingin diliht ayahnya sekarang hanya sebagai tanda ikatan suami-istri secara resmi saja. Su-lam merasa lega dan bersama Nyo Wan lantas saling memberi hormat sebagai tanda bertunangan.
Li Hi-ko sangat gembira dan bergelak tertawa. Tak terduga suara tertawanya makin lemah dan akhirnya mengembus napas penghabisan. Alangkah sedihnya Li Su-lam. Dengan susah payah ia mencari ayah, setelah bertemu ternyata dalam waktu singkat saja sang ayah sudah meninggalkannya untuk selamanya.

Nyo To menghibur Su-lam agar jangan terlalu berduka. Mengingat diri mereka masih berada dalam bahaya ancaman musuh, ia mengusulkan lekas2 membereskan layon orang tua saja. Su-lam sadar, teringat olehnya Cepe telah mengetahui jejaknya, dalam waktu tidak lama tentu akan datang lagi, memang penguburan jenazah ayahnya harus segera dibereskan. Habis itu barulah cari jalan untuk membalas sakit hati sang ayah.
Begitulah Nyo To lantas menebang pohon dan membuatkan peti mati, menurut adat orang Han, dikebumikan jenazah Li Hi-ko.
Waktu Nyo To keluar, Su-lam tinggal sendirian bersama Nyo Wan. Tapi mereka sama2 dalam perasaan berduka sehingga tidak tahu apa yang harus dibicarakan.
Selesai membuat kuburan, Nyo Wan bebenah seperlunya dari barang2 mereka yang perlu dibawa, lalu bersama Su-lam mereka meninggalkan gua yang telah sekian tahun dihuni itu.

Sebelum turun gunung, lebih dulu mereka menjenguk kuburan Li Hi-ko. Melihat rada duka Su-lam telah berkurang, Nyo To sengaja membiarkan pemuda itu berada berduaan dengan adik perempuannya. Maka ia berkata: “Kuburan ini belum ada batu nisannya, akan kucari sepotong batu yang baik, akan kita ukir tulisan diatasnya sebagai bongpay (batu nisan).”
Setelah Nyo To melangkah pergi, Su-lam berlutut dan menyembah di depan kuburan sang ayah dan berdoa: “semoga arwah ayah memberkahi anak, berilah kekuatan kepada anak agar berhasil membinasakan musuh.”
Nyo Wan juga berlutut di belakangnya dan ikut berdoa: “Mohon berkah ayah, lindungilah kami sampai dirumah dengan selamat.”
Dia tidak Cuma bilang melindungi “aku”, tapi pakai “kami”, terang rumah yang dia maksudkan adalah rumah Li Su-lam. Dalam hati Su-lam menjadi malu sendiri, pikirnya: “Aku sudah bertunangan resmi dengan dia, suami-istri adalah dua badan satu jiwa, jika tidak melupakan aku diwaktu berdoa, tapi aku malah melupakan dia.”
Setelah berdiri, kedua orang bertemu pandang, Su-lam merasa rada rikuh, katanya: “Adik Wan, perjalanan pulang ini jauhnya berpuluh ribu li, bahaya2 yang harus kita hadapi masih sangat banyak. Jengis Khan sudah mengerahkan pasukannya menyerang Kim, kampung halamanku tepat berada ditempat peperangan itu. Kau ikut pulang dengan aku, tentu kau akan ikut menderita, bisa jadi akan ikut korban jiwa malah, aku, sungguh aku merasa sangat tidak enak.”
Nyo Wan tertegun, katanya kemudian: “Sebagai suami-istri, sudah seharusnya manis pahit dirasakan bersama, sehidup dan semati menghadapi segala bahaya. Mengapa…….mengapa kau mengucapkan kata2 demikian?”
Wajah Su-lam menjadi merah, seketika tak bisa menjawab.
Nyo Wan menghela napas, katanya pula: “Agaknya kau tidak tega menolak maksud ayahmu, makanya kau menuruti keinginan beliau bukan? Tentang perjodohan kita ini memang jadinya terlalu mendadak, kalau kau menyesal, sekarang masih belum kasip. Cuma kita harus berunding dan menyiapkan kata2 yang cocok untuk dibicarakan dengan kakakku. Anak perempuan keluarga Nyo kami selama turun temurun tiada yang pernah menikah untuk kedua kalinya, watak kakakku sangat keras dan kukuh.”
Dibalik kata2 Nyo Wan itu sesungguhnya dia tidak ingin membatalkan ikatan perjodohan ini. Maklum adat istiadat jaman Song paling mengutamakan tata susila, adalah memalukan jika ada perempuan yang menikah dua kali. Apalagi Nyo To dan Nyo Wan adalah keturunan keluarga panglima Nyo-lengkong yang termashur, betapapun mereka tidak mau menodai nama baik keluarga Nyo yang terhormat itu.
Melihat Su-lam terdiam, Nyo Wan tambah pilu, katanya dengan menahan air mata: “ Lamko, mungkin sekali kau sudah mempunyai pilihan lain, tak perlu lagi kau bicara dengan kakakku, mumpung dia belum kembali, silahkan kau berangkat dulu, nanti akan kukatakan padanya.”
Su-lam menjadi serba susah, dia sendiri tidak begitu mementingkan adat-istiadat, tapi masakah dia tega melukai perasaan harga diri seorang nona, apalagi nona ini adalah penolong ayahnya?
Memang, sesungguhnya dia telah jatuh hati kepada satu gadis lain, yaitu Beng Bing-sia. Tapi dengan Bing-sia juga Cuma pernah bertemu satu kali saja, bicara saja belum pernah, sekali bertemu

Su-lam sudah jatuh cinta, tapi apakah Bing-sia juga jatuh cinta padanya?
Terdorong oleh rasa utang budi dan rasa mencela diri sendiri, ditambah perasaan tidak tega melukai rasa harga diri Nyo Wan, akhirnya Su-lam menjawab dengan gugup:"Wanmoay, janganlah kau salah paham. Aku Cuma merasa diriku tidak sesuai untuk memperistri kau, aku kuatir membikin susah pula padamu, maka tanpa sadar aku telah salah omong, hendaklah kau jangan marah."
Perlahan2 Nyo Wan angkat kepalanya, biji matanya yang hitam memancarkan sinar tajam, katanya dengan lirih:"kau dan aku sama2 anak piatu yang kenyangmenderita di tengah peperangan. Seperti dirimu akupun berpisah dengan ayah pada umur tiga, ayah kita sama2 mengalami nasib difitnah pembesar dorna. Kalau dibicarakan kau masih lebih beruntung dariku. Paling tidak kau telah bertemu kembali dengan ayahmu, tapi ayahku, sampah kuburan beliaupun aku tidak tahu dimana beradanya. Yang tak pernah terpikit adalah kita berdua yang mempunyai nasib serupa dan sebelumnya yang satu di utara dan yang lain di selatan kini ternyata bisa berkumpul menjadi satu dan terikat menjadi suami-istri. Asal kau tidak mencela dan meningalkan diriku, biarpun selanjutnya akan menghadapi penderitaan2 yang lebih berat, apa artinya bagiku."
Setiap kata2 se-akan2 dikorek keluar dari lubuk hari Nyo Wan yang paling dalam sehingga menggetar sukma pihak lawan, sunguh Su-lam sangan terharu, tanpa terasa Nyo wan dirangkulnya dan mengusapkan air matanya, katanya dengan perlahan: "Adik Wan, tepat sekali ucapanmu,kita memang benar adalah sepasang merpati yang senasib."
Bayangan Beng Beng-sia se-akan2 mencair bersama air mata Nyo Wan, pada waktu Su-lam menyebut, merpati yang senasib", yang tertampak kini hanya bayangan samar2 dibalik air mata. Ia merasakan getaran jantung Nyo Wan yang ver-debar2, ia merasa dirinya berkewajiban membela gadis yang senasib ini.
Tapi apakah bayangan Beng Bing-sia benar2 sudah lenyap dalam benaknya? Li Su-lam tidak berani memikirkannya. Andainya ditanya mungkin dia sendiripun tidak tahu. Seperti halnya perasaannya terhadap Nyo Wan ini, apakah cinta? Kasihan atau Cuma rasa simpatik saja?
Per-lahan2 Nyo Wan Melepaskan diri dari pelukan Su-lam, katanya: "Sebentar kakak tentu akan kembali, tidakkah enak kalau dilihatnya."
Bicara tentang Nyo To barulah Su-lam teringat, katanya: "Ya, sudah sekian lamanya toako pergi mencari sepotong batu, mengapa sampai sekarang belum kembali?"

Pada saat itulah se-konyong2 terdengar suara mendengung yang nyaring memecah angkasa sunyi. Itulah suara panah berpeluit.
Nyo Wan terkejut, katanya: "Kakak tidak pernah menggunakan panah berpeluit."
Tiba2 terdengarlah kumandang suara Nyo To dari jauh, terdengar dia sedang tertawa dan berkata: "Hahaha! Memangnya kalian mengira Li-kongcu mau menunggu di pegunungan ini akan kedatangan kalian untuk menangkapnya? Hehe, sudah lama dia pergi, silahkan mengubernya saja ke Kanglam. Disini hanya tinggal aku sendirian, kalau mau cari perkara, silahkan maju saja!"
Nyata Nyo To sudah ketemu musuh, dia sengaja berbicara keras2 begitu maksudnya supaya didengar oleh Li Su-lam dan adik perempuan sehingga bisa berusaha melarikan diri lebih dahulu.
Tentu saja Su-lam terkejut, cepat ia berkata: "Wah , celaka, toako telah ketemu musuh. Panah bersuara tadi tentu dilepas oleh Cepe. Marilah kita lekas kesana, lekas!"
Ia tahu kemenangan Nyo To atas Cepe tempo hari tidaklah mutlak, kalau sekarang Cepe datang lagi tentulah tidak sendirian. Sekalpun Nyo To sengaja bersuara keras memperingatkannya, tapi mana Su-lam mau melarikan diri sendiri?
Begitu tanpa pikir lagi segera ia lari ke arah datangnya suara tadi disusul kencang oleh Nyo Wan dari belakang. Sampai di pinggang gunung terlihatlah Nyo To sudah bertemput dengan Cepe.
Ternyata Cepe membawa tiga orang teman, dua lama dan seorang Bu-su, Su-lam kenal Bu-su itu adalah Cilaun. Seorang lama berkasa kuning adalah Hulitu yang pernah dihajar lari oleh Beng Siau-kang digurun Gobi tempo hari, seorang lagi adalah lama berkasa hitam yang belum dikenalnya.
Tangan kiri Cepe memegang busur dan tangan kanan menyekal golok sabit, dia lagi bertempur dengan sengitnya melawan Nyo To.
Karena kekalahan tempo hari, maka sekarang Cepe sudah berpengalaman, kedatangannya ini telah

pakai perhitungan. Ia menggunakan goloknya untuk menjaga diri bagian bawah, berbareng busurnya dipakai menyerang bagian atas, menyerang berbareng bertahan sehingga Nyo To sama sekali tidak memperoleh keuntungan.
Sambil bertempur Cepe berseru kepada kawan2nya: “Jangan percaya ocehannya, lekas kalian menggeledah seluruh Siong-hong-kok, bocah she Li itu pasti masih berada disitu.
Belum lenyap suaranya Li Su-lam sudah muncul sambil membentak: “Inilah aku adanya! Kalian tidak perlu mencari lagi!”
Nyo To terkejut, serunya: “Adik Lam, kewajibanmu masih sangat berat, lekas kau lari bersama Wan-moay!”
“Tidak, andaikan mati biarlah bersama saja, apalagi yang harus lari mungkin juga mereka,” sahut Su-lam.
“Bagus, jiwa ksatriamu harus dipuji, Cuma kau terlalu tidak tahu diri,” ejek Hulitu. “Nah, apa susahnya jika kau ingin mampus, akan kupenuhi harapanmu.”

Pada pertempuran di Gobi tempo hari, kalau Beng Siau-kang tidak keburu muncul tentu Li Su-lam sudah dilalap oleh Hulitu. Sebab itulah sedikitpun Hulitu tidak pandang sebelah mata terhadap Li Su-lam. Begitu menanggalkan jubahnya, segera ia menubruk kearah Su-lam dengan jubah yang terpentang itu.
“E-eh, masih ada seekor betina,” tiba2 Cilaun berseru aneh. “Ehmm, boleh juga si betina ini, dia adalah bagianku.”
Nyo Wan menjadi gusar. Tanpa bicara lagi ia terjang Cilaun, “sret” kontan ia mendahului menusuk.
Sementara itu kasa (jubah) Hulitu telah mengerudung keatas kepala Li Su-lam. Cepat Su-lam angkat pedangnya keatas, dengan gerakan “Ki-hwe-liau-thian” (angkat obor menerangi langit), “bret”, tahu2 kasa lawan telah berlubang.
Hulitu terperanjat dan heran mengapa anak muda itu mendadak bertambah tangkas. Lekas2 ia puntir jubahnya dengan tenaga dalam sehingga berbentuk pentungan, lalu dimainkannya sebagai toya, dengan demikian serangan2 Li Su-lam dapat lah ditahan.
Sudah tentu dugaan Hulitu adalah keliru, bukanlah kepandaian Li Su-lam mendadak bertambah lihai, soalnya kejadian di Gobi tempo hari dan sekarang tidaklah sama. Tempo hari Su-lam dalam keadaan payah, lapar dan dahaga setelah mengarungi gurun pasir seluas itu, bahkan lebih dahulu telah bertarung melawan Cilaun maka ia sudah terlalu payah, ketika kemudian harus bertarung melawan Hulitu. Sebaliknya sekarang Su-lam benar2 penuh dengan kekuatan, semangat segar. Ia bertekad akan membalas kekalahan tempo hari, begitu maju ia terus menyerang dengan tangkas. Sebab itulah beberapa gebrak saja Hulitu hampir kecundang.
Rupanya Cilaun juga punya penyakit yang sama dengan kawannya, yaitu menilai enteng lawannya, maka pil yang dia telan jauh lebih pahit daripada hulitu.
Lantaran Nyo Wan kelihatan Cuma seorang anak dara, tentu saja Cilaun anggap sepele. Ia pikir sekali gebrak tenntu anak dara itu akan dibekuknya dengan mudah dan itu berarti suatu jasa besar bilamana tawanannya nanti dipersembahkan Jengis Khan.
Tak terduga , mestki tenaga Nyo Wan kalah kuat, tapi gerakannya sangat gesit, belum lenyap suara tertawa Cilaun tadi tahu2 pandangannya menjadi silau, ujung pedang Nyo Wan telah menyamber tiba mengancam tenggorokannya.
Keruan kejut Cilaun tak terhingga, untung dia memakai rompi perang dari baja, pada saat berbahaya lekas2 ia kerutkan kepalanya sehingga topi baja yang tertusuk pedang, bebaslah dia dari nasib tenggorokan tertembus pedang lawan, walaupun begitu kepalanya juga kesakitan tergetar oleh tusukan Nyo Wan itu.
Setelah mengalami kerugian ini, Cilaun tidak berani gegabah lagi, dengan demikian sulitlah bagi Nyo Wan untuk melancarkan serangan dengan berhasil. Tenaga Nyo Wan terang kalah kuat, ia tidak berani keras lawan keras, terpaksa ia harus menggunakan kelincahan dan kegesitannya.
Saat itu dipihak Cepe masih ada seorang cadangan belum ketemu tanding, yaitu si Lama berkasa hitam. Tenang2 saja si Lama itu mengikuti pertempuran itu, Cuma perhatiannya lebih tercurah atas diri Li Su-lam, setelah belasan jurus kelihatan Hulitu tidak sanggup mengalahkan Li Su-lam, segera

ia angkat tongkatnya dan melangkah maju, serunya dengan tertawa: “Li-kongcu, bukan maksud kami hendak main kerubut. Soalnya Khan telah memberi perintah agar engkau ‘diundang’ pulang, tapi kau membangkang, terpaksa kami mesti pakai kekerasan.”

“Kau tak perlu pura2 seperti tikus menangisi kucing, memangnya aku tidak pikirkan soal mati dan hidup lagi lekas kau maju saja sekalian,” damprat Su-lam.
“Hahaha! Li-kongcu benar2 seorang yang suka blak2an, sahut Lama jubah hitam dengan terbahak. “Baiklah mengingat kegagahanmu, rasanya aku juga tidak tega menghabiskan jiwamu.”
“Tutup mulut ……” belui lanjut Su-lam mendamprat, tahu2 tongkat si Lama sudah menyamber tiba. Cepat Su-lam menangkis dengan pedangnya “Trang”, lelatu api meletik, tangan Su-lam terasa sakit, hampir2 saja pedang terlepas dari cekalan.
Kesempatan itu segera digunakan oleh Hulitu untuk menyerang, jubahnya lantas menyabet. Tapi Li Su-lam terus meloncat keatas, jubah lawan menyerempet lewat dibawah kakinya. Sementara itu dengan cepat luar biasa tongkat si Lama jubah hitam sudah menyerang pula, dengan gerakan “Ki-hwe-liau-thian” pula, tongkatnya menyodok keatas, keperut Li Su-lam.
Dalam keadaan mengapung di udara, sukar bagi Su-lam untuk mengelak. Tiba2 timbul akalnya, ia berjumpalitan di tengah udara, ujung pedang menutul pada ujung tongkat lawan, dengan tenaga tutulan itulah badannya lantas mencelat beberapa meter jauhnya ke belakang.
Jurus yang berbahaya tapi sangat jitu itu, mau tidak mau membuat si Lama jubah hitam merasa kagum. Dalam pada itu Hulitu sudah lantas mengadang di depan Li Su-lam sebab kuatir anak muda itu bergabung dengan Nyo To. Menyusul Lama jubah hitam itupun memburu maju.
Su-lam sudah dapat mengukur kepandaian Lama jubah hitam itu lebih tinggi daripada Hulitu, untuk melawannya hanya bisa menggunakan akal dan tidak bisa dihadapi dengan mengadu tenaga. Segera Su-lam menggunakan ilmu pedang yang lunak untuk menempurnya lagi. Namun melawan si Lama jubah hitam saja kalah kuat, apalagi sekarang ia dikeroyok, apalagi kepandaian Hulitu juga tidak dibawahnya, keruan Su-lam menjadi kewalahan.
Melihat Su-lam terdesak, baik Nyo To maupu Nyo Wan berusaha menggabungkan diri dengan anak muda itu. Nyo To segera melancarkan serangan kuat kepada Cepe.
“A-ah, sebaiknya kau simpan tenaga supaya mampu menandingi aku lebih lama,” demikian Cepe meng-olok2.
Nyo To tidak ambil pusing akan ocehan lawan, ia terus menyerang secara membadai sehingga dalam sekejap likuran jurus sudah berlalu. Namun selangkahpun Cepe tidak mau mengalah, ia menghadapi lawannya denga tidak kalah tangkasnya.
Tidak lama Nyo To sendiri sudah mandi keringat, kesempatan ini segera digunakan Cepe untuk melancarkan serangan balasan sehingga Nyo To terdesak mundur malah. Untung ilmu pedang Nyo To tidaklah mudah dibobol, betapapun dia masih sanggup bertahan, walaupun Cepe sedikit diatas angin, terpaksa tak berani terlalu mendesak lantaran dia sudah pernah merasakan lihainya ilmu pedang lawan itu.
Di sebelah sana Nyo Wan ternyata berhasil melepaskan diri dari rintangan Cilaun. Dalam “ksatria kemah emas” Cilaun hanya termasuk jago nomor delapan, kepandaiannya jauh dibawah Cepe. Sebaliknya kepandaian Nyo Wan selisih tidak banyak dengan kakaknya, sebab itulah Cilaun tidak mampu menahannya. Ketika suatu tabasanpedang Nyo Wan memaksa Cilaun harus menangkis dengan giliknya, mendadak dengan gerakan “Yan-cu-coan-liam” (burung walet menyelinap dibalik kerai), seperti burung terbang Nyo Wan terus melayang lewat diatas kepala Cilaun.
Keruan Cilaun Kelabakan, ver-ulang2 ia meludah dan berteriak: “Sial!” ~ Maklum, dilangkahi seorang perempuan umumnya menjadi pantangan setiap jago silat. Dengan gusar segera Cilaun memutar tubuh terus mengudak.
Dalam pada itu dengan cepat luar biasa Nyo Wan sudah berada disamping Hulitu, pedangnya berkelebat, kontan menusuk keatas kepala lawan itu.
Hulitu mementangkan jubahnya keatas sehingga mirip segumpal awan merah melindungi kepalanya. Ketika pedang Nyo Wan mengenai jubah lawan, jubah merah itu robek satu lubang, tapi iapun teregtar kesamping oleh tenaga kebutan jubah itu, dengan enteng Nyo Wan tepat tancapkan

kakinya di sebelah Li Su-lam. Segera kedua muda-mudi itu bahu mmbahu menepur musuh. Alangkah syukur dan terima kasih Li Su-lam melihat Nyo Wan menerjang maju untuk membantunya tanpa mengenal bahaya. Seketika semangatnya terbangkit, keadaan terdesak tadi segera diperbaikinya. Cuma sayang, pihak lawan segera bertambah juga bantuan seorang, yaitu Culaun. Dalam keadaan dua lawan tiga kembali Su-lam berdua terdesak dibawah angin.
Kepandaian Cilaun tidak terlalu hebat, tapi juga mengandung daya gempuran yang tidak ringan. Sedangkan Lama jubah hitam dan Hulitu adalah jago kelas tinggi, andaikan dua lawan dua akhirnya Su-lam berdua juga akan kecundang, apalagi sekarang ditambah Cilaun, tentu saja kekuatan kedua pihak lantas sangat berbeda.
Terpaksa Su-lam belakang membelakangi dengan Nyo Wan dan bertempur mati2an, dalam sekejap beberapa puluh jurus lalu pula. Meski mandi keringat Li Su-lam masih sanggup bertahan sekuatnya, sebaliknya sebagai anak perempuan tenaga Nyo Wan tentunya terbatas, setelah bertempur sengit dua babak, kini tenaganya benar2 terperas, napasnya sudah megap2, pedangnya juga mulai lamban. Melihat itu, perasaaan Su-lam menjadi pedih, katanya: “Wan-moay, akulah yang membikin susah padamu!”
Tapi Nyo Wan menjawab dengan tertawa: “Bukankah kau pernah mengatakan kita adalah merpati yng sehidup semati, kenapa sekarang kau berkata demikian pula, memangnya kau anggap aku sebagai orang luar?” ~ Pernyataan tekad Nyo Wan ini ternyata sangat membangkitkan semangat Li Su-lam sehingga perlawanannya tambah kuat.
“Bila kalian mau ber-mesra2an disilahkan di Holin saja nanti,” ejek Cilaun. “Sekarang kalian lebih baik menyerah saja daripada menjadi merpati senasib diakhirat.”
Su-lam menjadi murka, mendadak pedangnya memutar ke belakang. Saat itu Cilaun lagi menghadapi Nyo Wan, sudah tentu ia tidak menduga akan serangan Li Su-lam yang mendadak itu, tanpa ampun lagi lengan kirinya melekah beberapa senti panjangnya, keruan ia ber-kaok2 dan berjingkrak kesakitan.
Tapi pada saat Su-lam menghajar Cilaun, hampir berbareng tongkat si Lama jubah hitam juga menyodok kepunggung Li Su-lam. Nyo Wan menjerit kuatir, syukur ia masih sempat menangkiskan serangan itu bagi Su-lam. Namun tenaga Nyo Wan lemah, ketika pedangnya membentur tongkat “Trang”, pedangnya yang malah mencelat keudara, tangannya sampai lecet dan berdarah.
Segera Su-lam putar kembali pedangnya, dengan gerakan “Hing-in-toan-hong” (awan mengapung memotong puncak), tongkat si Lama kena disampuk kesamping menyusul ia serahkan pedangnya kepada Nyo Wan sambil berkata: “Wan-moay, pakailah pedangku ini!”
Dalam pertarungan sengit itu Nyo Wan tidak sempat ragu2 sedetikpun, terpaksa ia terima pedang Li Su-lam itu. Sekarang Su-lam hanya menggunakan “Pan-yak-ciang-hoat” dari Siau-lim-pay untuk menggempur Hulitu dan si Lama jubah hitam. Pan-yak-ciang paling ampuh untuk merusak urat nadi lawan bilamana mengadu pukulan. Sebagai seorang tokoh, si Lama jubah hitam cukup kenal serangan Su-lam yang nekat itu, betapapun ia harus berpikir dua kali sebelum menyambut serangan anak musda itu.
Kiranya waktu berangkat si Lama jubah hitam ini telah diberi perintah oleh Jengis Khan agar dalam terpaksa boleh Su-lam dibunuh, tapi selain itu Puteri Minghui juga telah menyusulnya dan memberi pesan padanya agar bocah she Li ini jangan se-kali2 dicelakai. Dalam keadaan demikian, memangnya Li Su-lam bertempur mati2an pula mengingat akan pesan Puteri Minghui itu, si Lama jubah hitam pikir tiada gunanya mengadu jiwa, lebih baik tunggu kalau nanti tenaga Li Su-lam sudah habis kan dengan gampang akan dapat menawannya? Karena keputusan demikian, si Lama jubah hitam hanya bertahan saja dan tidak menyerang lagi. Keadaan Su-lam menjadi rada enteng, namun dia masih terlibat dalam pertempuran sengit.
Sementara itu Cilaun yang terluka itu tidak tinggal diam, sudah tentu oa tidak tahu tentang pesan Puteri Minghui kepada si Lama jubah hitam segala, segera ia menerjang maju sambil memaki: “Anak bangsat, aku akan memampuskan kau!”
Ber-ulang2 si Lama jubah hitam memberi isyarat kepada Cilaun, namun Cilaun tidak paham maksudnya. Terpaksa si Lama jubah hitam berseru: “Jasa kita akan lebih besar jika bocah ini dibekuk hidup2. Kalau kau merasa gemas padanya, bolehlah kau bacok dia satu kali.”

Baru sekarang Cilaun tahu maksud Lama itu, sahutnya: “Baiklah, akan kibacok dia dua kali, yang satu kali sebagai persen!”
Nyo Wan menjadi murka, dampratnya: “Hm, kau ingin membacok dua kali? Ini, kau rasakan dulu pedangku!” ~ Dengan geregetan NyoWan kerahkan segenap tenaganya terus menusuk kearah Cilaun.
Saat itu si Lama jubah hitam dan Hulitu sedang melayani Su-lam, mereka tidak sempat emberi bantuan kepada Cilaun. Sedangkan Cilaun sendiri sudah terluka, gerak-geriknya kurang gesit, pula tidak menduga sinona berani mengadu jiwa padanya secara mendadak, keruan tusukan Nyo Wan yang ganas dan cepat itu tak bisa dihindarkan. “Crot”, kontan ujung pedang menancap didadanya. Cilau menjerit ngeri sambil mundur dua langkah, waktu melihat dada sendiri, ternyata dada sudah berlubang, darah mengucur sebagai sumber air. “Matilah aku!” jerit Cilaun pula. Kakinya menjadi lemas dan jatuh terkulai.
Lantaran tenaga Nyo Wan kurang kuat, maka sebenarnya tusukan yang mengenai dada Cilaun itu tidaklah mematikan, hanya bagian dadanya yang gemuk saja yang terluka.
Cepe adalah jagoan tempur yang berpengalaman, mendengarkan suara jeritan Cilaun itu, ia mengerut kening dan mengomel: “Janganlah melempem begitu, hanya terluka sedikit saja kenapa mesti ver-kaok2, tahu malu tidak?”
Kini Cilaun juga sudah menyadari lukanya tidka mematikan, tapi melihat derasnya darah yang mengucur itulah hatinya menjadi takut. Lekas2 ia membubuhi obat luka, namun rasa sakitnya masih belum reda. Dengan gemas ia berteriak: Bunuh saja bentina itu!”
Dalam hati si Lama jubah hitam itu menduga si nona tentulah kekasih Li Su-lam dan orang demikian tentu takkan disukai sang Peteri (Minghui), maka iapun menajwab: “Baiklah, aka kubalaskan sakit hatimu itu. Kau boleh pulang saja dulu!”
Tiba2 si Lama jubah hitam ganti cara bertempur dan melancarkan serangan gencar terhadap Nyo Wan. Sebaliknya tenaga Nyo Wan sudah hampir ludes setelah menusuk Cilau tadi. Dengan mati2an Li Su-lam berusaha melindungi Nyo Wan, namun tetap tak bisa menahan serangan si Lama jubah hitam yang dahsyat, tiada seberapa lama ver-ulang2 mereka harus menghadapi serangan2 maut.
Cemas dan kuatir pula Nyo To, mendadak ia menggertak keras: “Bukan kau yang mampus biarlah aku yang binasa!” ~ Tanpa pikir lagi ia putar pedangnya terus menerjang kearah Cepe.
Meski tenaga Cepe lebih besar daripada lawannya, tapi melihat kekalapan Nyo To itu, terkejut juga dia, dan lekas2 menghindar, menyusul secepat itu pula goloknya lantas menabas, namun luput dan Nyo To sudah menerjang lewat kesana.
Saat itu si Lama jubah hitam sedang angkat tongkatnya dengan gerakan “Thay-san-an-teng” (gunung Thay menimpa kepala) sedang menghantam kepala Nyo Wan.
“Jangan mencelakai adik perempuanku, kepala gundul!” gertak Nyo To dengan berang, pedangnya sempat digunakan menangkis. “Trang”, kedua senjata kebentur dan lelatu tepercik, tangan si Lama jubah hitam terasa sakit, jubahnya juga robek tergoresoleh pedang Nyo To. Baru saja Nyo To bermaksud menyorong pedang sekuatnya kedepan untuk menembus perut musuh, tiba2 terdengar suaraangin menyambar dari belakang, untuk memutar pedangnyakebelakang buat menangkis sudah tidak keburu lagi, walaupun Nyo To masih sempat mengelak tak urung punggunya kena golok Cepe hanya saja tidak parah.
Kepandaian si Lama jubah hitam itu tidak dibawah Nyo To, begitu terhindar dari elmaut karena perutnya hampir tertembus pedang Nyo To tadi, segera ia melancarkan serangan balasan, tongkatnya lantas menghantam dan inilah maut bagi Nyo To. Dada Nyo To kena digenjot, tan[pa ampun lagi darah segar tersembur dari mulutnya, berbareng Nyo To melompat mundur beberapa meterjauhnya kebelakang.
“Hahahaha!” Lama jubah hitam bergelak tertawa, ia memburu maju dan tongkatnya menyodok kedepan. Saat itu Nyo To baru saja menancapkan kakinya ditanah dan tahu2 ujung tongkat si Lama sudah menyamber tiba.
Disebalah sana Hulitu juga lantas putar jubahnya untuk merintangi Li Su-lam yang bermaksud memburu kesana untuk membantu Nyo To.
Tampaknya sekali terkena lagi tongkat si Lama dan jiwa Nyo To pasti akan melayang. Pada detik

terakhir itulah se-konyong2 Nyo To berteriak: “Kau yang mampus atau aku yang mati!” ~ Berbareng tangannya digunakan menangkis dan memegang, dengan tepat ujung tongkat musuh telah dicengkeramnya.
Terdengar suara “Krak”, tulang tangan Nyo To yang digunakan menangkis itu patah, tapi pedang disebelah tangannya yang lain secepat kilat pula telah meluncur dan menyamber kedepan.
Mimpipun si Lama jubah hitam tidak membayangkan bahwa dalam keadaan terluka parah Nyo To masih mampu menggunakan cara bertempur sehebat itu. Meski tongkatnya telah mematahkan tulang Nyo To, tapi karena tangkisan itu iapun tidak keburu menarik kembali tongkatnya untuk menjaga diri. Bagian dada si Lama menjadi terbuka tanpa penjagaan ketika pedang Nyo To meluncur tiba. “Bles”, tanpa ampun dadanya tertembus oleh pedang itu. Sambil menjerit ngeri Lama ubah hitam itu terguling binasa mandikan darah.
Nyo To sendiri setelah menyambitkan pedangnya juga sudah kehabisan tenaga, keadaannya sudah sempoyongan, pada saat itulah jubah Hulitu juga menyabet kearahnya.
“Sudah mampus satu, kalau mampus satu lagi berarti untung bagiku!” bentak Nyo To. Jubah lawan disambut dengan cengkramannya, sekuat sisa tenaganya ia membetot sambil menjatuhkan diri ketanah, tak tertahankan lagi jubah terlepas dari tangan Hulitu.
Pada saat demikian itulah pedang Nyo Wan telah menusuk punggung Hulitu, pedang Li Su-lam juga sudaah mengancam dadanya. Kedua pedang tiba bersama, satu muka dan satu belakang, sekaligus tubuh Hulitu tertembus dua lubang. Kematian Hulitu jauh lebih ngeri daripada si Lama jubah hitam, menjerit saja dia tidak sempat.
Beberapa gebrakan menentukan itu benar2 berlangsung dengan maha dahsyat dan amat cepat.
Setelah berguling ditanah dan baru saja Nyo To bangkit, tahu2 lehernya terasa kencang, kiranya Cepe telah menjirat lehernya dengan busur. Inilah salah satu jurus yang paling lihai dalam ilmu gumul orang Mongol. Tali busur terbuat dari kulit lembu yang sangat kuat, sekali leher terjirat dan ditarik sekuatnya, kontan sang korban akan mati seketika.
Pada detik antara mati dan hidup itu, Nyo To sedikit miringkan kepalanya, dengan mulut ia gigit tali busur musuh, berbareng ia menjatuhkan diri kedepan. Karuan Cepe ikut terseret maju dengan ter-huyung2 , baru saja ia hendak menjerat sekuatnya untuk membinasakan Nyo To, pada saat itulah sepasang pedang Nyo Wan dan Li Su-lam juga sudah menyamber tiba.
Senjata Cepe hanya tertinggal golok sabit saja, dalam keadaan terhuyung pula dia, keadaannya menjadi serba salah, ketika goloknya menangkis, “Trang”, goloknya kena disampuk jatuh oleh pedang LI Su-lam, sedangkan bahu kanan tertusuk oleh pedang Nyo Wan. Meski lemah tenaga Nyo Wan, namun serangannya itu dilancsrkan dengan segenap sisa tenaganya, maka parah juga luka Cepe itu.
Sambil mengerang keras, terpaksa Cepe melerikan diri dengan meninggalkan busurnya yang masih mengalungi leher Nyo To. Dalam keadaan sendirian dan terluka parah, biarpun kepandaiannya setinggi langit juga Cepe tidak berani bertempur lagi.
Lekas2 Su-lam dan Nyo Wan membangunkan Nyo To. Tapi lantas Nyo To berseru: “Lekas kejar dan bunuh Cepe, jangan sampai dia lolos!”
“Bagaimana keadaanmu, Toako, keselamatanmu jauh lebih penting,” ujar Su-lam.
“Ai, jangan pikirkan aku, bunuh dulu Cepe lebih penting,” kata Nyo To dengan napas memburu.
Karena lehernya luka oleh jiratan busur Cepe, dadanya terkena hantaman tongkat si Lama jubah hitam, kedua luka itu sama2 sangat parah, lebih2 luka di dada yang mengucurkan darah itu sehingga pakaian Nyo To basah kuyup.
Melihat keadaan luka Nyo To itu, manabisa Su-lam dan Nyo Wan meninggalkan dia dan mengejar musuh? Leaks Nyo Wan membubuhkan obat pada luka kakaknya, sambil membalut lukanyaitu Su-lam berkta: “Empat musuh, dua mati dan dua lagi melarikan diri. Nyo-toako, pertempuran ini telah dimenangkan kita secara mutlak. Cepe juga tertusuk oleh pedang adik Wan, lukanya jauh lebih parah daripada Cilaun. Seumpama dia dapat mencapai Holin dan kembali dengan bala bantuan juga memerlukan waktu beberapa hari lamanya.”
“Biarpun begitu, ada lebih baik kalian lekas meninggalkan tempat berbahaya ini,” ujar Nyo To dengan meringis kesakitan. “Aku sudah terang tak berguna lagi. Adik Wan jangan buang percuma

obatmu.” ~ Suaranya makin lama makin lemah, wajahnya juga makin pucat.
“Tidak, koko, kau takkan mati,” seru Nyo Wan kuatir dan sedih.
“Ah, bodoh kau, setiap manusia akhirnya pasti akan mati,” kata Nyo To dengan tersenyum. “Hari ini aku telah binasakan dua musuh, matipun cukup berharga. Adik Lam, selanjutnya kuserahkan adik perempuanku dalam lindunganmu. Tugas kalian masih sangat berat, kalian lekas lari dari Mongol. Kewajiban menuntut balas sakit hati keluarga dan negara sedang menantikan kalian, lekaslah kalian berangkat. Maaf adik Lam, beban yang amat berat itu terpaksa kuserahkan padamu semua, aku akan …….akan mangkat lebih dulu.”
Selesai bicara sebanyak itu, napas Nyo To tampak memburu dan suarnay lemah, ketika kedua matanya terkatup dan untuk seterusnya tak pernah terbuka lagi. Ia telah meninggal dalam pangkuan Li Su-lam.

Dalam dua hari ber turut2 Li Su-lam kematian ayah dan Nyo Wan kematian kakaknya, perasaan sedih kedua muda mudi itu dapatlah dibayangkan, hendak menangispun tiada air mata lagi.
Sementara itu sang surya sudah makin condong kebarat, dengan menahan duka Su-lam berkata: “Yang sudah meninggal tak bisa hidup kembali, adik Wan, lebih baik kita menurut pesan Toako saja.”
Nyo Wan tidak menjawab, tapi bersama Su-lam mereka mulai menggali liang dengan pedang mereka. Teringat oleh Su-lam kemarin baru saja Nyo To membuatkan peti mati untuk mengubur ayahnya, tapi sekarang gilirannya yang harus mengubur Nyo To, malahan tanpa peti mati segala, ia menjadi tidak enak hati dan berdoa: “Nyo-toako, hendaklah kau istirahat dengan tenang disini, kelak bila aku sempat datang pula tentu akan kupindahkan tempat abadi ayng layak bagimu.”
Sesudah mengubur Nyo To, Su-lam berkata pula: “Adik Wan, hari sudah lama lewat lohor, mumpung masih ada waktu sedikit, marilah kita meninggalkan tempat ini saja, berapa jauh dapat kita tempuh terserahlah keadaannya nanti.”
Nyo Wan tetap tidak buka suara, tapi ia lantas menggendong buntalannya dan ikut pergi bersama Su-lam. Melihat keadaan bakal istrinya itu , Su-lam tahu duka nestapa yang dirasakan Nyo Wan itu jauh lebih hebat daripada dirinya, Cuma sukar baginya mencari kata2 yang pantas untuk menghiburnya.
Jalan Nyo Wan sangat cepat, langkahnya seperti menggeser secara otomatis, ia terus jalan kedepan tanpa memilih jalan, tidak lama kemudian bajunya sudah robek2 terkait oleh duri belukar.
Melihat itu, Su-lam menjadi sedih dan kuatir, dibiarkannya Nyo Wan berjalan didepan, bila berada di tempat yang curam atau banyak tumbuh2an berduri barulah ia memajangnya. Namun Nyo Wan tetap bungkam, juga tidak mengucapkan terima kasih.
Kedua orang terus berjalan kedepan, tanpa terasa sang surya sudah terbenam, awan ke-merah2an indah diufuk barat, itulah suasana senja. Mau tak mau Su-lam merasa lelah juga, tangan Nyo Wan yang dipegangnya itupun berkeringat, terang sinona juga sangat lelah.
Saat itulah mereka berada di suatu dataran didasar lembah, di dekat situ ada sebuah air terjun dengan kolam air yang gemericik, sekitar dataran itu banyak bunga2 hutan yang tidak terkenal jenisnya sedang mekar menyebarkan bau harum semerbak.
“Hari sudah hampir gelap, marilah kita mengaso saja disini,” Kata Su-lam.
Nyo Wan tetap tidak bicara, ia hanya ikut berhenti dan duduk ditanah.
“Kau tentu sudah lapar? Makanlah sedikit ransum kering yang kita bawa, akan kucarikan lagi makanan yang lain,” kata Su-lam pula.
Nyo Wan menggeleng, katnya kaku: “Tidak lapar.”
“Tentunya kau sangat lelah, silahkan cuci muka dulu dan tidur saja.”
Kembali Nyo Wan menggeleng kepala dan berkata: “Tidak lelah.”
Sungguh pedih sekali hati Su-lam, dengan suara parau ia berkata pula: “Menangislah se-puas2mu saja!”
“Aku tak bisa menangis!” sahut Nyo Wan.
Nyo Wan tidak menangis, sebaliknya air mata Li Su-lam sudag bercucuran, ia tidak tahu cara bagaimana harus menghibur Nyo Wan, dilihatnya Nyo Wan sedang membuang kelopak2 bunga

hutan yang dipetiknya ke kolam air terjun. Bila dilihat orang lain, mungkin Nyo Wan akan disangka seorang gadis jelita sedang memainkan bunga dan air, hanya Su-lam saja yang dapat menyelami perasaan duka dilubuk hati sinona.
Terpikir oleh Su-lam: “Nasib orang sungguh sukar diukir. Tiga hari yang lalu aku dan adik Wan tidak saling mengenal, tapi sekarang kami sudah terikat menjadi suami istri yang senyawa.” ~
Terpikir demikian, tiba2 ia merasa ada perasaan cintanya terhadap Nyo Wan, akan tetapi Cuma sekilas itu saja timbulnya, sebab bayangan Beng Bing-sia se-akan2 juga terbayang dalam benaknya.
Diam2 Su-lam mencela dirinya sendiri mengapa tak bisa melupakan “si dia”. Karena perasaan kusut itu, tanpa terasa iapun meremas setangkai bunga dan dibuang kedalam kolam. Sambil memandangi buih air yang menggelembung itu, Su-lam berpikir pula: “Pertemuanku dengan Beng Bing-sia mungkin juga seperti gelembung air ini.”
Tiba2 Nyo Wan angkat kepalanya dan bertanya: “Engko Lam, apa yang sedang kau pikirkan?”

Dapatkah Li Su-lam dan Nyo Wan bebas dari rintangan2 dan kembali ke Selatan?
Pertarungan2 sengit apa yang akan timbul di dunia persilatan Tionggoan?

Jilid 03 bagian pertama

Su-lam menoleh, sahutnya: “Katakan dulu, kau sendiri sedang memikirkan apa?”
“Aku sedang berpikir, sejak kini hanya kau seoranglah adalah sanak-keluargaku!” kata Nyo Wan.
“Bukankah ini sangat aneh, tiga ahari yang lalu kita belum saling kenal.”
“Ya, tadi akupun berpikir demikian, tapi seteleh kupikir lagi menjadi tidak merasa heran. Pengalaman nyata dan nasib kita yang sama yang telah mengikat kita menjadi satu.”
Setelah kedua orang sama2 mengutarakan isi hati masing2, tanpa terasa keduanya saling berpelukan, baru sekarang Nyo Wan dapat menangis se-puas2nya.
Lega hati Su-lam melihat Nyo Wan sudah bisa menangis. Maklum, seseorang yang mengalami pukulan batin yang maha dahsyat, paling berat kalau perasaan duka yang hebat itu tetap tersekam di dalam hati, tapi kalau bisa menangis perasaannya akan menjadi longgar malah.
Benar saja, setelah puas menangis, semangat Nyo Wan tertampak sangat lelah dan terasa akan perlunya mengaso, bahkan juga terasa lapar.
“Adik Wan,” kata Su-lam kemudian, “hendaknya kau ingat pesan Nyo-toako, tugas kita masih berat, sakit hati keluarga dan negara masih menantikan kita untuk menuntut balas. Kau harus makan sedikit baru ada tenaga untuk jalan besok. Di kolam ini ada ikan, akan kutangkap dua-tiga ekor.”
Segera Su-lam melompat kedalam kolam, setelah tubruk sini dan gagap sana. Dengan susah payah akhirnya dapat ditangkap dua ekor ikan sebesar telapak tangan. Dengan tertawa Su-lam berkata: “ Biasanya kita menyangka kaum nelayan sangat mudah menangkap ikan, sesudah kita sendiri mengerjakan barulah tahu akan sukarnya. Meski kedua ekor ikan ini tidak mengenyangkan kita, tapi jauh lebih baik daripada makan rangsum kering yang hambar.”
Sementara itu Nyo Wan sudah membuat api, katanya: “Dua ekor ikan itupun sudah cukup buat menangsal perut kita. Bawalah kemari akan kubukin ikan panggang. Wah kau menjadi basah kuyup, lekas mendekati api agar bajunya bisa cepat kering.
Sambil memanaskan badan ditepi api unggun sembari menyaksikan Nyo Wan Memanggang ikan, Su-lam merasa badannya menjadi hangat, bukan saja badan terasa hangat, se-akan2 api yang disulut Nyo Wan itu telah membakar hatinya.
Selagi Su-lam ter-mangu2 memandangi wajah Nyo Wan yang ke-merah2an tersorot oleh sinar api, tiba2 air muka sinona tampak berubah dan mendesis padanya: “Engko Lam, coba dengarkan, seperti ada orang datang!”
Su-lam terperanjat dan tersadar dari lamunannya, benar juga sayup2 di lembah yang sunyi itu terdengar suara ketak ketik, suara berdetaknya kaki kuda, bahkan tidak hanya seekor kuda saja.
“Lekas padamkan api dan mencari tempat sembunyi,” seru Su-lam dengan suara tertahan.
Maklumlah, keadaan mereka sekarang lapar lagi lelah, kalau pendatang2 itu adalah musuh, terang mereka tidak sanggup bertempur lagi.

Belum sempat mereka berbuat apa2, tertampak tiga orang dengan enam kuda sudah muncul di dataran lembah itu.
Nyo Wan menjadi heran melihat pendatang2 itu, katanya: “Ketiga orang itu semuanya wanita, mungkin bukan datang buat menyatroni kita. Tapi tengah malam buta untuk ketiga orang perempuan ini datang ke lemah sunyi. Eh, kau mau apa, engko Lam?” ~ Saat itu ternyata Su-lam telam memapak kesana.
Kiranya ketiga orang perempuan itu bukan lain daripada Putri Minghui dengan dua dayangnya. Rupanya Minghui tetap merasa kuatir meski dia telah memberi pesan pada si Lama jubah hitam yang ditugaskan ayah bagindanya untuk menangkap Su-lam, karena tidak sabar menunggu di rumah, akhirnya ia sendiri ikut menyusul ke pegunungan ini. Ia kuatir tidak keburu menyusul, maka bersama kedua dayangnya masing2 membawa sekor kuda cadanganuntuk digunakan dalm perjalanan jauh itu. Kebetulan malam ini Nyo Wan menyalakan api unggun sehingga rombongan Minghui itu terpancing datang.
Melihat kedatangan Putri Minghui itu, meski Su-lam terkejut dan bersangsi, tapi timbul juga secuil harapannya. Karena tidak bisa mengelak lagi, sekalian ia lantas memapaknya dan berseru: “Ada urusan apakah Tuan Putri jauh2 datang kemari?”
“Kenapa kau tidak memenuhi janji undanganku? Ayahku tidak jelek padamu, mengapa kau melarikan diri dari Holin?” tegur Minghui dengan wajah dingin.
“Pertama, hakikatnya aku tidak pernah menyanggupi memenuhi undanganmu, Sia It-tiong sendir yang menetapkan bagiku, kalau mau mengusut soal tidak memenuhi janji silahkan kau tanya kepada Sia It-Tiong. Kedua, aku tidak menerima sesuatu jabatan dari ayahmu, aku adalah bangsa Han, aku akan pulang kerumah dengan secara terang2an, mengapa aku dituduh melarikan diri?”
“Kau bilang apa?” Minghui menegas heran. Siapa itu Sia It-tiong? Kau tidak menjabat tugas apa2, tapi ayahmu adalah pembesar Mongol. Rumahmu berada di Holon. Kau hendak pulang kemana lagi? Kata2mu hanya bisa digunakan menipu anak kecil saja.”
“Ceritanya memang panjang, harap kau mendengarkan penjelasanku.” Ujar Su-lam/
Minghui menunjukkan sikap tidak sabar, jengeknya: “Kau tidak perlu mengarang obrolan kosong lagi. Hm, tidak kau katakan juga aku mengetahui bahwa kepergianmu kesini untuk bertemu dengan siluman cilik ini. Pernah apa dengan kau siluman cilik ini, coba katakan!”
Mendadak Su-lam mendelik dan menjawab: “ Kau mau marah atau mau bunuh aku boleh silahkan, tapi se-kali2 kau tidak boleh menghina istriku.”
Minghui tampak tercengang, katanya: “Apa katamu? Perempuan ini adalah ……adalah istrimu?”
Sejak tadi Nyo Wan diam saja, baru sekarang dia balas mendengus: “Hm, Li-kongcu dan aku adalah suami istri resmi, siluman cilik yang suka menaksir laki2 memang ada, tapi bukan aku.” ~ Saking dongkolnya Nyo Wan sengaja meng-olok2 Minghui secara tidak langsung.
Tiba2 Minghui bergelak tertawa, serunya: “Li Su-lam, kau benar2 pembohong besar. Tempo hari ayahmu sendiri mengatakan kau masih bebas, darimana mendadak muncul istrimu ini?” ~ Ia lantas senang karena mengira dirinya telah membongkar kebohongan v, maka terhadap olok2 Nyo Wan tadi tak dipusingkannya.
Su-lam menjawab: “Nona Nyo ini adalah istriku yang dijodohkan oleh ayahku. Ayahku memang bernama Li Hi-ko, tapi bukan orang yang memalsukan nama ayahku yang kini tinggal di Holin itu, yang benar di Holin itu bernama Sia It-tiong. Sekarang kau paham tidak?”
Seketika Minghui terkesima, selang sejenak barulah ia menegas: “Kau bilang Sia It-tiong itu memalsukan nama ayahmu dan sekarang menjadi pembesar dibawah ayahku itu? Mana bisa jadi demikian?”
“Sia It-tiong itu sebenarnya kawan ayahku dalam kamp tawanan, ketika mengetahui ayah dicari pihak kalian karena akan dimanfaatkan kepandaiannya, secara keji Sia It-tiong telah emncelakai ayah, lalu memalsukan beliau. Sesungguhnya dia adalah musuh pembunuh ayah, Cuma mula2 aku tidak tahu, tapi sekarang aku telah mengetahui duduknya perkara,” begitulah secara ringkas Su-lam menceritakannya.
Keruan Minghui terkejut, katanya: “Sungguh luar biasa. Baiklah, akan kulaporkan kepada ayah untuk minta keadilan bagimu. Tapi kau telah melakukan kesalahan besar, apa yang akan kau

kerjakan sekarang?"
"Mestinya aku yang tanya kepada Tuan Putri mau apa sekarang?" sahut Su-lam. "Kami suami istri sudah pasti akan pulang kenegeri kami sendiri, bila Tuan Putri saudi memberi jalan, selama hidup kami akan merasa utang budi padamu. Kalau engkau tidak mau melepaskan kami, maka aku sendirilah yang akan bertanggung jawab. Cuma, Cuma, pulang ke Holin sudah terang aku tidak mau, jika engkau mau menangkap aku, silahkan bawa pulang kepalaku ini."
"Mereka telah membunuh kakak istriku, jika aku tidak menghajar mereka, tentu saat ini kami tidak bisa bicara berhadapan padamu," kata Su-lam. "Tapiakupun tidak ingin minta perlindungan Tuan Putri, Cuma saja urusan ini tiada sangkut pautnya dengan istriku, boleh kau bawa pulang kepalaku untuk dipersembahkan kepada ayahmu dan persoalan ini tentunya menjadi beres bukan?"
"Tidak perlu kau bicara demikian, aku tiada maksud mencelakai kau," uajr Minghui. "Coba akan kupikirkan daya upaya lain yang lebih baik." ~ Setelah merenung sejenak, kemudian katanyapula dengan senyum getir: "Sesungguhnya bukan maksudku hendak memencarkan suami-istri kalian, Cuma kupikir ada lebih baik nona Nyo ikut aku pulang ke Holin saja. Suami nona jelas tidak boleh tertangkap oleh ayahku, tapi kalau kau ikut aku kesana, seumpama tidak terhindar dari hukuman, paling sedikit kematianmu akan diampuni. Nanti akan kuterima kau sebagai dayangku. Menurut hukum bangsa Mongol kami, tahanan yang telah kujadikan dayang tentu tiada orang yang berani menggangu kau lagi."
Dengan menggertak gigi Nyo Wan menjawab tegas: " Baik, asalkan kau melepaskan suamiku, aku ikut padamu."
"Tidak," sela Su-lam. "Aku sudah membikin tewasnya Nyo-toako, tidak nanti kubukin susah padamu lagi. Aku yang ikut pergi. Paling2 mati saja, kenapa aku?"
Nyo Wan lantas merangkul Su-lam: " Apakah kau belum lagi paham akan maksudnya, dia inginkan kau tetap hidup dan menghendaki aku berpisah darimu." ~ Kata2 ini diucapkannya dalam bahasa daerah asalnya sehingga tidak dipahami oleh Minghui.
Walaupun begitu melihat kemesraan kedua orang itu, timbul juga rasa cemburu dan sedih dalam hati Minghui. Sekilas itu timbul pertentangan batin Minghui antara baik dan buruk, akhirnya perasaan yang baik ternyata lebih unggul, pikirnya: "Sekalipun aku dapat membikin mereka suami istri terpisah, tapi apa gunanya jikalau hatinya tetap terpusat kepada istrinya. Bila aku memang suka padanya seharusnya akupun membuatnya senang dan bahagia."
Terpikir demikian tetaplah keputusannya. Minghui dapat mengatasi api cemburu yang membakar. Katanya kemudian: "Baiklah, kalian tidak perlu menangis lagi. Akan kulepaskan kalian biarpun aku akan dihukum oleh ayah."
Su-lam kegirangan. Nyo Wan ditariknya, untuk bersama memberi hormat kepada Putri Minghui, katanya: "Banyak terima kasih. Jika begitu segera kami akan berangkat saja."
"Nanti dulu!" tiba2 Minghui mencegah.
Seketika Su-lam tertegun karena mengira Minghui berubah pikiran. Tapi Putri itu tersenyum dan berkata: "Meski kepandaian kalian tidaklah rendah, tapi hendak kabur dari Mongol mungkin tidaklah mudah. Setiba kembali Cepe di Holin tentu dia akan memberitahukan Mufaji dan mengirimkan jago2nya untuk memburu kalian. Apalagi kalian adalah orang Han yang pasti akan ditanya dan diperiksa dengan teliti oleh setiap pos penjagaan yang tidak sedikit jumlahnya itu."
"Kesukaran2 demikian sudah dalam perhitunganku," sahut Su-lam. "Biarpun mati juga kami tidak gentar."
"Baiklah, sekali mau menolong orang harus ditolong sampai saat terakhir. Ini kuberikan Kim-pay (medali emas) ini," kata Minghui.
Waktu Su-lam terima medali emas itu diperiksanya ternyata diatas medali itu terukir seekor elang yang garang dan hidup, ditepinya ada dua baris huruf kecil2. Su-lam hanya kenal dua huruf diantaranya yang berarti "kemah emas".
"Ini adalah medali emas ayahku," tutur Minghui. "Dengan medali emas ini, tentu kau akan diberi kebebasan oleh setiap pos penjagaan yang kalian lalui. Namun ada medali tanpa kuda tunggangan juga percuma, sebab kalian harus cepat mendahului lari keluar daerah kami sebelum perintah penangkapan kalian disiarkan. Selain itu kalian harus waspada bilamana tersusul oleh ksatria2

kemah emas yang dikirim oleh Mufali. Jago2 kemah emas itu bisa menangkap kalian tanpa peduli medali emas yang kau pegang ini."
Sampai disini Minghui memberi tanda kepada kedua dayangnya, tiga ekor kuda yang dituntun oleh dayangnya itulantas digiring maju. Lalu Minghui berkata pula: "Ketiga ekor kuda ini adalah kuda2 pilihan, boleh kalian pakai secara bergiliran dan tak sampai sepuluh hari tentu kalian dapat mencapai tapal batas. Cepe terluka parah, sekalipun dia pulang sampai di Holin juga makan waktu beberapa hari lagi, dan untuk menyiarkan perintah penangkapan atas kalian tentu akan terlambat beberapa hari lagi daripada perjalanan kalian. Namun jangan kalian gegabah, semakin cepat kalian lepas dari tapal batas semakin baik bagi kalian. Semoga kalian bisa selamat lolos dari bahaya dan selanjutnya akupun tidak berharap akan bertemu lagi dengan kalian."
Tak terduga oleh Su-lam bahwa Minghui berpikir sedemikian rapinya bagi mereka. Nyo Wan lebih2 tidak pernah membayangkan akan kebaikan Putri Mongol itu, padahal baru saja masih dimakinya, tanpa terasa ia menjadi rikuh sendiri. Ia bermaksud mengucapkan terima kasih, namun Minghui sudah melarikan kudanya dengan cepat diiukuti oleh kedua dayangnya.
Ter-mangu2 sejenak Nyo Wan, katanya kemudian: "Engkoh Lam, baik sekali Putri Minghui itu kepadamu."
Wajah Su-lam menjadi merah, sahutnya: "Aku Cuma mengiringi dia berburu satu kali, sesungguhnya tiada punya pergaulan apa2, hendaklah kau jangan salah paham."
"Kalian sudah saling kenal lebih dahulu, seumpama ada pergaulan yang lebih akrab juga tidak bisa disalahkan kau," ujar Nyo Wan tertawa. "Apalagi kebaikanmu padaku juga tidak kurang baiknya daripada kebaikannya kepadamu. Coba tadi kalau kau tidak mengancamnya dengan prngorbananmu, mungkin dia takkan membebaskan aku. Engkoh Lam, sungguh aku sangat bertereima kasih padamu, hendaklah kaupun jangan salah paham akan ucapanku yang sungguh2 ini."
Tiba2 Nyo Wan mencium bau sangit, ia menoleh dan berseru: "Ai, kedua ikan panggang itu menajdi hangus."
Su-lam terima seekor ikan panggang itu terus dimakan dengan lahapnya, sampai2 duri dan tulang ikan juga dilahap seluruhnya. Katanya: "Ehm, lezat sekali, selama hidupnya belum pernah makan ikan seenak ini."
"Aku tidak percaya," ujar Nyo Wan sambil mengunyah ikannya sendiri. Tapi ia lantas mengerut kening dan berkata: "Ai, sudah hangus, rasanya pahit seperti makan arang saja, masakah kau bilang lezat?"
"Tapi bagiku benar2 sangat enak," kata Su-lam dengan tertawa. "Menurut adat kampung kami, pengantin perempuan setelah menikah tiga hari harus masuk dapur dan masak kuah ikan. Sekarang kau tidak masak kuah, tapi panggang ikan dan ternyata sedemikian lezatnya. Kelak setiap hari kau membuatkan ikan panggang bagiku, tentu pula aku akan merasa senang sekali."
"Ah, kau hanya sengaja membikin senang aku saja. Kelak tentu kau akan rasakan pahitnya," omel Nyo Wan dengan muka merah.
"Asalkan kau sendiri yang masak, biarpun pahit juga kurubah menjadi manis," kata Su-lam.
"Hayolah lekas kau makan, setelah kenyang tentunya lekas pulih juga tenagamu."
"Betul," sahut Nyo Wan mengangguk. "Kita tidak boleh sia2kan maksud baik pemberian kuda dari Putri Minghui ini."
Sebenarnya Nyo Wan tidak kepalang lelahnya, tapi sekarang karena hatinya telah lapang, ada harapan buat menyelamatkan diri pula, tanpa terasa semangat terbangkit, dan setelah kenyang makan mereka lantas menyemplak keatas kuda dan menempuh perjalanan malam.
Ternyata besar manfaatnya medali emas pemberian Minghui itu, banyak pos2 penjagaan sepanjang jalan sama memberi kelonggaran, mereka tidak dipersulit, bahkan diberi bantuan perbekalan2 yang diperlukan.
Hari ini mereka sudah memasuki Gobi, Nyo Wan kegerahan sehingga megap2, Su-lam menjadi teringat kepada pengalaman waktu datangnya dahulu, digurun Gobi inilah dia menemukan mayat To Pek-seng dan bertemu dengan Beng Siau-kang serta putrinya …… kejadian2 dahulu itu terbayang2 lagi, tanpa terasa wajah Beng Bing-sia kembali timbul dalam benaknya.

Beberapa kali Su-lam bermaksud menceritakan tentang Beng Siau-kang dan peterinya itu kepada Nyo Wan, tapi urung diceritakan karena kuatir Nyo Wan menaruh curiga dahulu menjadi beban tekanan dijiwanya.
Melihat sekian lamanya Su-lam tidak bicara,Nyo wan berpaling dan tanya padanya:"Engkoh Lam, kau sedang memikirpan apa?"
"O,tak apa2, hawa sangat panas, hendaklah sebentar petang ada ingin yang sejuk. Aduk Wan, akan kuceritakan satu kisah padamu."
Tapi sebelum dia bicara lebih lanjut tiba2 Nyo Wan berseru: "He,lihatlah disana ada pepohonan, lekas kita mengaso disana, kisahmu hendaklah ditunda dulu!"
Waktu Su-lam memandang kesana, kiranya adalah bukit yang pernah ditempatinya bersama Beng Siau-kang dahulu. Ketika dia jatuh pingsan dihantam Hulitu, waktu sadar ia sudah berada dalam kemah Beng Siau-kang. Malam itu ia malah mendengar pembicaraan Beng Siau-kang dan anak perempuannya dan besok paginya kedua ayah beranak itu telah benrangkat tanpa pamit dan hanya meninggal tulisan yang memperingatkan dia agar jangan ikut2an melakukan kejahatan jika ingin selamat.
Teringat kepada kejadian dahulu itu, jantung Su-lam menjadi berdebar2 sambil mengikuti Nyo Wan melarikan kuda kearah bukit.
"Ehm, aku seperti membau hawa segar, kuterka dibukit ini tentu ada sumber air, ujar Nyo Wan sembari menarik napas panjang2.
"Benar, dibukit ini memang ada sumer air" sahut Su-lam
"Darimana kau tahu?" tanya Nyo Wan.
"aku pernah mengisi dua kantong air diatas bukir ini," kata Su-lam. Tapi mukanya menjadi merah sendiri sebab kedua kantong air itu sesungguhnya diperolehnya dari Beng Bing-sia.
Nyo wan sendiri lagi gembiran karena menemukan "benua hijau" digurun Gobi, hakikatnya ia tidak perhatikan raut muka Su-lam itu. Dengan senang ia berkata pula: "Ja, di sini pula kita dapat mengisi kantong air kita. Engkoh Lang setiba dihutan sana boleh kau tidur sepuasnya, habis mengaso barulah kau menceritakan kisahmu."
Su-lam sangat terharu dan malu pula atas kelembutan Nyo Wan itu, pikirnya: "aku harus menceritakan semua pengalamanku padanya. Sedikitpun takkan kurahasiakan. Dia sesungguhnya teramat baik padaku, mana boleh hatiku memikirkan gadis lain?"
Sampai dikaki bukit tiba2 tertampak warna kain tenda didalam hutan sana. Seru Nyo Wan: He, disitu sudah ada orang. Marilah kita menyapa mereka."
Sebaliknya Su-lan merasa heran siapakah gerangan yang berkemah disitu?
Dalam pada itu orang didalam kemah itupun rupanya sudah mendengar suara mereka dan keluar, ketika berpapasan muka, kedua pihak sama2 melenggong.
Yang muncul dari dalam kemah adalah seorang laku2 dan seorang perempuan, mereka bukan lain adalah Song Thi-lun dan Liu Sam-nio suami-istri.
Sebagaimana diketahui Song Thi-lun dan isterinya telah salah paham terhadap Lu Su-lam, terutama setelah Li Su-lam diselamatkan oleh Mufali, maka salam paham atas diri La Su-lam sebagai penghianat menjadi tambah mendalam.
Dasat watak Song Thi-lun memang berangasan, begitu melihat Li Su-lam lagi, tak tahan lagi gusarnya, segera ia menerjang maju sambil membentak: "Bangsat, kedatanganmu sangat kebetulan, memangnya tuanmu hendak menjara dan bkin perhitungan padamu!" Berbareng sepasang senjatanya berbentuk roda, segera bergerak dan menghantam "Song-toako!....." seru Su-lam sambil melompat mundur. Tapi belum lanjut ucapannya senjata Song Thu-lun sudah menyamber tiba.
"Tidak tahu malu, siapa sudi bersaudaraan dengan kau?" Song Thu-lun memaki tanpa mengendurkan gempurannya yang dahsyat sehingga terpaksa Lu Su-lam mesti menangkis satu kali.
Namun Song Thi-lun tidak ambil pusing terhadap seruan Su-lam itu, susul menyusul ia menyerang lagu beberapa kali, semuanya jurus2 yang mematikan.
Sebaliknya timbul perasaan ragu2 pada diri Liu Sam-nio demi menyaksikan Li Su-lam melayani suaminya secara mengalah. Serunya kemudian: "Toako, coba dengarkan dulu apa yang akan

dikatakan?"
"Dengarkan apa? Sudah jelas dia adalah begundal tartar Mongol, bekas luka panah di baguku masih belum lagi sembuh seluruhnya sampai sekarang, apakah kau masih mau pecaya kepada ocehannya?" sahut Song Thi-lun.
Liu Sam-nio berseru pula: "Tapi nona Beng bilang……"
"Mungkin nona Beng jatuh hati kepada bocah ini, apakah kau juga percaya omongannya? Hm, bahkan Beng tayhiap sendiri menyesal tempo hari telah melepaskan bocah ini!" kata Thi-lun.
"He, hei! Apakah kalian telah bertemu dengan Beng tayhiap?" seru Su-lam. "Aku justru ingin memberi penjelasan kepada beliau. Apakah kau tidak dapat berhenti dahulu?"
"Benar, aku telah bertemu dengan Beng-tayhiap, tapi beliau suruh aku membinasakan kau!" bentak Thi-lun. Begitulah ia tidak menghiraukan seruan Li Su-lam, sebaliknya menyerang lebih gencar.
Nyo Wan sendiri tertegun disamping dengan penuh tanda tanya, siapakah gerangan nona Beng yang dimaksudkan? Mengapa engkoh Lam tak pernah katakan padaku? Demikian ia menjadi sangsi.
Walaupun begitu dari nada ucapan Song Thi-lun lapat2 iapun dapat menduga apa sebabnya mereka hendak membunuh Lu Su-lam. Maka cepat iapun berseru: "Hei, tentu kalian telah salah paham. Engkoh Lam adalah orang baik,dia baru saja melarikan diri dari Ho-lin, se-kali2 dia bukan begundal orang Mongol sebagaimana disangka kalian."
"Wah, engkoh Lam, panggilan yang mesra benar!" kata Liu Sam-nio. Kau ini siapa dan hubungan apa dengan bocah ini?"
Karena pertanyaan yang kurang hormat ini, dari jengah Nyo wan menjadi gusar, jengeknya: "Aku adalah istrinya, kau mau apa?"
Liu Sam-nio tercengang, ejeknya: "O, kiranya kau tidak tahu seluk beluknya dan kena dipelet olehnya. Pantas kau bilang dia orang baik2. Haha, sekarang tidak perlu lagi mengusut lebih jauh, dari pernyataanmu ini justru membuktikan bocah ini adalah orang busuk."
Malu, gemas, mrah dan sangsi pula Nyo Wan, dampratnya: "Kau mengoceh tak keruan apa?"
"Kau telah tertipu olehnya tanpa sadar, hal ini tak bisa menyalahkan kau," sahut Liu Sam-nio. "Tapi bocah yang berhati palsu ini tidak bia diampuni." ~ Habis berkata, "Sret" cambuknya lantas menyabet.
Serangan itu teramat cepat datangnya, saat itu Su-lam sedang berseru: " Wan-moay, jangan percaya omongannya, nanti akan kuceritakan padamu." ~ Pada saat yang sama itulah punggungnya telah kena cambukan sehingga baju robek dan babak belur.
Kiranya tempo hari Song Thi-lun berhasil kabur setelah terluka oleh panah Mufali. Hari kedua dapatlah mereka menyusul Beng Siau-kang dan menceritakan pengalaman mereka. Karena laporan itulah, Beng Siau-kang juga anggap Li Su-lam telah ikut 'ayahnya" menjadi begundal orang Mongol, ia menjadi menyesal Li Su-lam tidak dibunuhnya. Tapi anak perempuannya, yaitu Beng Bing-sia tetap membela Li Su-lam dan tidak percaya pemuda itu sudi mengabdi kepada musuh. Dasar watak anak dara yang masih polos apa yang dia anggap betul lantas dibelanya, oleh sebab itulah Liu Sam-nio mengira nona Beng Bing-sia itu telah jatuh hati kepada Li Su-lam.
Song Thi-lun dan istrinya adalah anak buah To Pek-seng, karena kematian To Pek-seng terjadi secara aneh, sampai2 siapa pembunuhnya juga belum tahu walaupun dapat dipastikan musuh tentu tokoh silat kelas wahid. Mereka tahu tidak mampu menuntut balas bagi sang Thocu, tapi sedikitnya mereka harus menyelidiki sehingga diketahui siapa musuh yang membunuh itu untuk dilaporkan kepada kawan2nya. Sebab itulah mereka bertekad tetap tinggal di Mongol untuk menyelidiki.
Sedangkan Liu Sam-nio adalah perempuan yang telah biasa dimanjakan oleh sang suami, dalam pandangannya segenap lelaki di dunia ini harus setia dan menurut terhadap istri seperti suaminya, maka paling benci dia adalah lelaki yang ingkar janji, yang berhati palsu dan tidak setia. Padahal ia mengira Li Su-lam telah merebut hati Beng Bing-sia, sekarang diketahuinya, bahwa ada seorang gadis lain yang mengaku sebagai istri Li Su-lam, keruan ia menjadi gusar dan gemas kepada Li Su-lam.
Begitulah ver-ulang2 Liu Sam-nio lancarkan serangan dengan maksud menghajar Li Su-lam. Keruan Su-lam kelabakan, ia sudah kena cambuk satu kali, kalau kena lagi tentu bisa runyam.
Nyo Wan juga kuatir, cepat pedangnya menusuk punggung Liu Sam-nio. Serangan ini memaksa

Liu Sam-nio harus menyelamatkan diri lebih dahulu. Benar juga, ketika mendengar samberan angin dari belakang, cepat Liu Sam-nio berkelit kesamping, tusukan Nyo Wan mengenai tempat kosong, tapi cambukan Liu Sam-nio terhadap Li Su-lam juga luput.
Tiada maksud Nyo Wan buat membunuh Liu Sam-nio. Cuma dia mendongkol cambukannya terhadap Li Su-lam tadi, maka setelah tusukannya meleset segera ia melancarkan serangan pula secara gencar.
Keruan Liu Sam-nio menjadi murk, makinya: "Dasar budak busuk, aku membela kau, sebaliknya kau malah menyerang aku!" ~ Berbareng cambuknya lantas balas menyabet.
Ketika Nyo Wan menangkis dengan pedangnya. Hampir saja pergelangan tangan terlibat ujung cambuk. Syukur ia lantas ganti serangan sehingga pedang tidak terlepas dari cekalan. Namun kepandaian Liu Sam-nio memang lebih tinggi, pula lebih berpengalaman, setelah bergebrak belasan jurus, akhirnya Nyo Wan kewalahan. Terpaksa ia berseru: "Engkoh Lam, bicaralah kau!" ~ Lantaran bicara dan sedikit meleng, hampir2 saja ia kena disabet oleh cambuk Liu Sam-nio.
Syukur kepandaian Li Su-lam lebih kuat dari pada Song Thi-lun, semula dia sengaja mengalah untuk mengurangi salah paham lawan, maka dia hanya bertahan saja, bahkan digempur oleh Song Thilun sampai kerepotan. Kini dia telah merasakan cambuk Liu Sam-nio, ia menjadi gemas juga, pikirnya kalau lawan tidak dilabrak tentu sukar untuk memberi penjelasan. Maka dengan menahan sakit segera ia balas menyerang.
"Bagus, biar aku mengadu jiwa dengan kau, kalau bukan kau yang mampus biarlah aku yang mati," teriak Song Thi-lun dengan gusar. Walau demikian, apa daya, tenaga sudah lemah, betapapun ia menyerang tetap sukar mengenai Li Su-lam.
"Siapa yang mau mengadu jiwa dengan kau , tolol!" damprat Su-lam saking mendongkolnya. "Tapi kalau kau tidak tahu diri, pedangku ini tidak punya mata, bila kau mampus janganlah menyalahkan aku."
Setelah merasakan lihainya Li Su-lam, diam2 Song Thi-lun berpikir jangan2 orang tadi memang mengalah padanya. Ia menjadi sangsi dan main mundur. Tekadnya ingin mengadu jiwa menjadi kabur.
Li Su-lam lantas berseru: "Aku tahu apa sebabnya kalian memusuhi aku, tentunya kalian mengira pembesar yang bekerja bagi Mongol di Holin itu adalah ayahku. Tapi ingin kukatakan padamu bahwa bangsat itu namanya yang asli adalah Sia It-tiong, dia memalsukan nama ayahku untuk mencari kedudukan. Ayahku sesungguhnya adalah patriot sejati, beliau telah dicelakai oleh Sia It-tiong. Yang kukatakan ini adalah kejadian yang sungguh2, percaya atau tidak terserah padamu."
Meski mulai ragu2 juga setelah Song Thi-lun mendengar kata2 Li v itu, tapi ia masih belum mau percaya sepenuhnya.
Pada saat itulah dibawah bukit mendadak debu mengepul tinggi disertai derap kuda yang ramai. Air muka Song Thi-lun berubah hebat, bentaknya: "Siapakah orang2 itu?"
"Darimana aku tahu?" sahut Su-lam melengak juga. Waktu menoleh dilihatnya tujuh penunggang kuda sudah muncul disitu. Dua Bu-su diantaranya samar2 masih dikenal oleh Li Su-lam sebagai jago2 yang pernah ikut berburu dengan Jengis Khan tempo hari, cuma namanya tidak ingat lagi.
Ketika melihat Li Su-lam berada disitu dan sedang bertempur dengan Song Thi-lun, kedua jago Mongol itupun merasa heran dan berseru: "Li-kongcu, kiranya engkau sudah berada disini dulu! ~ Eh, awas musuh mau lari, lekas kejar!"
Kiranya kedua Bu-su ini adalah anak buah Mufali yang ditugaskan mencari begundalnya To Pek-seng, mereka hanya tahu Li Su-lam sangat disukai oleh Khan Agung, tapi tidak tahu kalau sekarang Li Su-lam adalah buronan. Karena itulah mereka masih anggap Li Su-lam sebagai teman.
Sebaliknya Song Thi-lun menjadi gusar dan kuatir, dampratnya kepada Su-lam: "Anak bangsat, pintar benar kau putar lidah, sekarang kebohonganmu sudah terbongkar sendiri. Biar aku mengadu jiwa saja padamu!"
Su-lam tidak menjawabnya, tapi dia memberi serangan pura2 untuk terus mundur kebelakang, saat itu kedua Bu-su Mongol tadi sedang memburu ke arah Su-lam sambil berseru: "Li-kongcu janga kuatir! Kami akan bantu kau!" ~ Tapi belum lenyap suaranya, mendadak pedang Su-lam menyamber, "Sret-sret", secepat kilat kedua Bu-su itu terguling binasa, yang satu tertabas separoh

kepalanya, yang lain tertembus tenggorokannya.
Saat itu dari belakang Song Thi-lun sedang ayun rodanya hendak menghantam punggung Li Su-lam , tapi melihat Su-lam mendadak binasakan kedua jago Mongol itu, Song Thi-lun terkejut, lekas2 ia menahan senjatanya. Baru sekarang ia mau percaya omongan Li Su-lam.
Sementara itu kelima Bu-su Mongol yang lain sudah memburu tiba pula dan mengepung mereka ditengah.
"Lekas kalian lari saja, kami berdua cukup mampu melayani beberapa orang ini!" seru Su-lam.
"Sungguh aku …….aku pantas mampus!" seru Song Thi-lun menyesal. Mendadak ia menggertak se-keras2nya, kedua rodanya berputar, sebagai kerbau gila ia menerjang salah seorang lawan.
Waktu Bu-su itu menangkis dengan tomabk, "trang", tombaknya terpukul bengkok, sebaliknya lengan Song thi-lun juga keserempet tomabk lawan. Namun ia sudh nekat, kembali sepasang rodanya mengepruk tanpa ampu lagi Bu-su itu terkapar dengan kepala hancur.
Sementara itu Liu Sam-nio dan Nyo Wan juga sudah menerjang maju, sekali cambuk Liu Sam-nio bekerja kontan pinggang seorang Bu-su terlilit, cambuk terus diayun sekuatnya sehingga Bu-su itu terlempar kesana dan menumbuk kawannya sendiri. Segera Nyo Wan memburu maju dan manamatkan mereka dengan dua tusukan pedang.
Tujuh Bu-su sudah mampus lima, sisa dua Bu-su lagi menjadi ketakutan, cepat mereka putar tubuh dan lari sipat kuping. Namun Li Su-lam dan Nyo Wan lantas mengejar, sebelum tiba dibawah bukit kedua Bu-su itu sudah tersusul.
"Sam-nio, tampaknya kita telah salah menuduh mereka, bagaimana baiknya ini?" tanya Song Thi-lun kepadanya istrinya.
Liu Sam-nio tidak menjawab, tapi tangannya lantas bergerak, dua buah Tok-liong-piau telah sisambitkan kebawah bukit. Terdengarlah jeritan ngeri dua orang Bu-su itu masing2 terkena sebuah piau berbisa itu dan terguling kebawah.
Selesai membinasakan kedua Bu-su itu bagi Li Su-lam, lalu Liu Sam-nio berseru lantang: "Orang kangouw paling mengutamakan budi dan tegas soal dendam. Hari ini kau telah membantu kami, selamanya kami suami-istri tentu takkan melupakan budimu ini."
"Kawanan Tartar ini terbunuh oleh gabungan tenaga kita, maka siapapun tidak perlu merasa utang budi kepada pihak yang lain,"ut Su-lam dengan tertawa. "Aku sih tidak mengharapkan terima kasih apa2, cukup asalkan kalian tidak salah paham lagi padaku."
Liu Sam-nio mendengus, lalu menyambung lagi: "Seluk beluk urusan ini akhirnya tentu akan jelas seluruhnya. Setelah kami selidiki duduk perkara yang sebenarnya, bilamana cocok dengan kata2mu, kelak kami tentu akan mencari dan minta maaf padamu. Tapi selamanya aku paling benci kepada laki2 yang berhati palsu, bila hal ini kau lakukan, disamping terima kasih juga aku akan suruh kau rasakan cambukku lagi.
Habis berkata demikian, segera mereka suami istri tinggal pergi melalui balik bukit sebelah sana.
Rupanya Liu Sam-nio sudah mau percaya terhadap keterangan Li Su-lam tadi dan sudh siap minta maaf kepadanya. Cuma dalam urusan Su-lam dengan Beng-sia, dia tetap masih salah paham dan anggap Su-lam sebagai pemuda yang berhati palsu dan suka permainkan anak perempuan, sebab itulah ia hendak membela keadilan bagi Bing-sia. Sudah tentu Su-lam serba runyam mendengar kata2 Liu Sam-nio itu.
Seperginya Song Thi-lun berdua, dengan suara pelahan Nyo Wan bertanya: "Engkoh Lam, nona Beng yang dikatakan itu sebenarnya apa persoalannya?"
"Yang hendak kuceritakan tadi justru mengenai hal ini," kata Su-lam. "Mereka anak beranak pernah menyelamatkan jiwaku, akupun hanya kenal satu hari saja dengan dia, sehingga tiada persoalan hubungan akrab segala. Perempuan gila tadi mengoceh tak karuian, hendaklah kau jangan salah sangka."
Begitulah Su-lam lantas menceritakan kejadian dahulu, hanya tentang tulisan diatas pasir yang ditinggalkan Bing-sia untuk menasehatinya itu tidak diuraikan.
"Jika demikian, nona Beng itupun terhitung temanmu yang intim," ujay Nyo Wan dengan tertawa. "Dia harus dipuji, walaupun hanya kenal kau secara singkat toh sudah percaya penuh padamu. Ayahnya menyelamatkan jiwamu dari tangan Hulitu, sedangkan dia sendiri menyelamatkan jiwamu

dari pedang ayahnya, maka pantaslah kalau kau berterima kasih kepada teman akrab lain jenis ini."
"Wan-moay, janganlah kau menggoda aku," sahut Su-lam dengan muka merah. "Kini kita adalah suami istri yang senasib sepenanggungan ikatan kita dipupuk dengan darah, yang mana tidak dapat dibandingi dengan persahabatan akrab apapun juga Untuk ini apakah barangkali kau masih sangsi padaku?"
Ucapan Su-lam ini jelas timbul dari lubuk hatinya yang paling dalam, Nyo Wan merasa masam dan manis pula. Ia mengusap airmata yang menggenangi kelopak matanya, katanya dengan tertawa: "Engkoh Lam, mengapa kau menjadi kelabakan atas kelakarku ini, sesungguhnya yang kukatakan tadi juga bukan tidak beralasan, nona Beng itu telah menyelamatkan kau, kan pantas juga bila kau berterima kasih padanya. "Baiklah, jangan kau kuatir, kau sangat baik padaku, masakah aku tidak tahu. Ocehan Liu Sam-nio yang gila2an itu ku anggap tidak pernah ada saja." ~ Walaupun demikian katanya, namun dalam hati Nyo Wan sudah terdapay juga setitik bayangan gelap.
Maklumlah, dikala seorang anak perempuan mulai jatuh cinta, maka daya perasanya terhadap orang yang dicintainya itu amatlah tajam dan ajaib, sekalipun Cuma suatu lirikan, suatu kalimat kata2 atau menurut perasaan langsung saja sudh cukup mengintai rahasia yang terkandung didalam hati sang kekasih.
Sekarang Nyo Wan sudah mengetahui sebelum dia sang suami sudah pernah bersahabat akrab dengan dua peempuan lain, yang seorang ialah Minghui dan satu lagi adalah Beng Bing-sia. Minghui sudah diketahuinya dengan jelas akan cinta Putri Mongol itu terhadap suaminya, akan tetapi setelah kejadian itu lampau, kini sedikitnya Nyo Wan tidak tahu apakah Bing-sia juga jatuh cinta kepada sang suami, hal inilah yang menimbulkan bayangan suram didalam benaknya, menimbulkan rasa sangsi dan kuatirnya. Apa sebabnya bisa terjadi demikian?
Sebab dapat telah dirasakan oleh Nyo Wan bahwa kedua nona itu menempati kedudukan yang berbeda didalam hati Lu Su-lam. Kalau terhadap Minghui secara blak2an Su-lam telah menyelesaikan persoalannya secara tegas waktu memberi penjelasan kepada Nyo Wan juga tidak merasa malu dan merasa bersalah, sebaliknya mengenai Beng Bing-sia ternyata Su-lam merasa perlu membela diri se-akan2 kuatir dicurigai Nyo Wan. Dari ini saja Nyo Wan sudah dapat merasakan: seumpama mereka bukan kekasih, sedikitnya dalam hati Li Su-lam sudah tertanam perasaan aneh terhadap Bing-sia
Nyo Wan menjadi teringat kepada waktu menjelang adanya Lu Hi-ko telah suruh Su-lam menikahinya, tapi waktu itu Su-lam berusaha mengelak, walaupun kemudian dia memberi alasan tidak ingin membikin susah padanya, tapi bukan mustahil soalnya justru mengenal diri nona Beng ini. Apalagi tentang pengalamannya itu mengapa baru sekarang Su-lam menceritakan padanya? Terpikir demikian rasa sangsi Nyo Wan menjadi bertambah.
Hal ini sebenarnya juga tak bisa menyalahkan Nyo Wan bila dia merasa sangsi dan cemburu umpamanya. Dasarnya Nyo Wan bukan wanita yang berjiwa sempit, soalnya kedudukannya sekarang ini kecuali Li Su-lam seorang, dia tidak punya sanak keluarga lain lagi. Nasib mereka sudah terikat menjadi satu, bahkan dia juga sudah mencintai Su-lam secara mendalam. Kini diketahuinya dalam hari Su-lam ternyata ada lagi seorang gadis lain, tentu saja menimbulkan bayangan gelap dalam benaknya.
Namun biarpun timbul rasa sangsi dan kuatirnya, Nyo Wan, iapun merasakan pula bahwa kian hari Su-lam kian baik padanya, semula pemuda itu memang rada canggung dan seperti rada terpaksa, tapi kini Nyo Wan benar2 telah dianggapnya sebagai bakal istri. Suatu hal Nyo Wan cukup yakin, yaitu Su-lam pasti tidak berhati palsu padanya.
Karena kemungkinan disusul oleh musuh selama mereka belum meninggalkan wilayah Mongol tetap ada, maka lekas2 mereka melanjutkan perjalanan pula. Sepanjang jalan Su-lam sangat baik menjaga Nyo Wan, dibawah dorongan semangat pemuda itulah akhirnya Nyo Wan sanggup melintasi Gobi yang luas itu. Lambat-laun bayangan gelap dibenak Nyo Wan itupun terbakar habis oleh terik matahari di gurun Gobi itu.
Suatu hari mereka sedang melarikan kuda mereka di padang rumput, ternyata di tanah rumput itu banyak terdapat bekas tapak kuda. Su-lam terkesiap, katanya kepada Nyo Wan:"Melihat keadaan ini, pasukan Mongol baru saja lalu disni bisa jadi kemarin,"

“Bukankah Jengis Khan masih berada di Holin?” ujar Nyo Wan
“Sebulan yang lalu Jengis Khan sudah memerintahkan serangan terhadap Kim, mungkin pasukan ini adalah pasukan pelopornya,” kata Su-lam.
“Entah medali emas pemberian Pueteri Minghui itu berlaku tidak dalam pasukan Mongol?”
“Kukira agak repot juga bilamana kutemukan pasukan besar,” ujar Su-lam.
“Lalu bagaimana apakah kita perlu mencari suatu tempat sembunyi. Nanti kalau pasukan induk Mongol sudah lewat barulah kita melanjurkan perjalanan?”
“Memang serba susah, coba kupikir dulu bagaimana baiknya.” Sahut Su-lam
Ia tahu padang rumput itu adalah daerah tak bertuan ke selatan adalah wilayah kerajaan Kim, ke barat adalah daerah kekuasaan Sehe, suatu kerajaan kecil yang meliputi daerah Lingsia dan Siamsay utara. Jika berputar memasuki daerah utara Siamsay, lalu masuk ke daerah Soasay yang termasuk wilayah kekuasaan Kim, kemudian bisa sampai di Tiongtoh (Peking sekarang) yang menjadi kotaraja kerajaan Kim.
Su-lam pikir akan lebih aman bila mengambil jalan memutar ke Sehe itu walaupun lebih jauh. Tapi bila mengikuti jurusan yang ditempuh pasukan Mongol akan ada kesempatan buat membalas sakit hati, sebab Sia It-tiong diduga pasti ikut dalam pasukan Mongol. Sulitnya cara bagaimana menghindari kepergok oleh pasukan Mongol dan cara bagaimana pula mencari peluang untuk membunuh Sia It-tiong.
Belum lagi mengambil ketetapan, tiba2 dari arah jauh berkumandang suara rebab yang menawan hati. Tertarik oleh suara rebab itu, tanpa terasa Nyo Wan melarikan kudanya kesana, renungan Su-lam juga terganggu dan terpaksa ikut melarikan kudanya.
Tidak seberapa jauh, terdengar jelas suara rebab tadi diiringi oleh nyanyian seorang gadis. Sesudah dekat, ternyata di depan sana ada tiga penunggang kuda. Dua Bu-su bernaju hitam mengapit seorang perempuan muda ditengah. Kalau tidak salah ingat Su-lam merasa sudah pernah melihat gadis Mongol itu diantara rombongan agdis2 Mongol yang sedang mengantar keberangkatan pemuda2 Mongol ke medan bakti ketika dia dibawa ke Holin oleh Cilaun dan Mufali dahulu, menurut pembicaraan Cilaun dan Mufali, agaknya nama gadis penyanyi Mongol yang cantik itu adalah Kalusi.
Ketika mendengar dari belakang ada suara keleningan kuda, kedua Bu-su itu telah menoleh, Kalusi juga berhenti memetik rebab dan berhenti menyanyi. Melihat kecantikan Nyo Wan, Bu-su baju hitam dibagian belakang itu menjadi melotot, serunya sambil tertawa: “Aha, betina Han ini ternyata lebih ayu daripada sicantik Mongol. Ai, rejeki kita benar2 tidak sedikit. Eh, Toako, kita rebut dia sekalian, kita bagi sama rata, satu orang dapat satu.”
Bu-su bicara dalam bahasa Sehe yang tidak dimengerti oleh Li Su-lam, tapi Nyo Wan yang sudah tinggal tujuh tahun di Mongol dan pernah mendengar pembicaraan antara penggembala Sehe yang sering berkunjung ke Mongol, walaupun tidak paham benar artinya, namun dapatlah Nyo Wan menangkap arti ucapan Bu-su tadi.
Dengan gusar baru saja Nyo Wan hendak mendamprat, mendadak Kalusi telah menjerit minta tolong. Bu-su dibagian belakang itu lantas menyabet dengan cambuknya kepada tawanannya itu, tapi Nyo Wan dan Li Su-lam berbareng juga telah menyambitkan dua buah pisau dan enam buah mata uang.
Kepandaian Bu-su itu ternyata tidak lemah, cambuknya terus memutar balik, “tarrr”, sebuah pisau yang disambitkan Nyo Wan itu kena disampuk jatuh. Tapi mendadak Bu-su itu berteriak kaget, cambuknya lantas jatuh ketanah. Kiranya tiga buah telah mengenai Hiat-to di tubuhnya sebuah lagi mengenai tangannya sehingga cambuk terlepas dari cekalan. Menyusul Bu-su itupun terjungkal dari kudanya.
Baik kedua buah pisau maupun keenam mata uang yang disambitkan Nyo Wan dan Li Su-lam itu masing2 terbagi untuk menyerang kedua Bu-su di depan dan belakang Kalusi itu. Bu-su di depan itu berkepandaian lebih lebih, pisau Nyo Wan kena ditangkap olehnya, berbareng pisau rampasan itu menggores, sedangkan jari tangan kiri menyelentik dengan cepat. “Jreng-jreng”, kedua mata uang yang mengarah mukanya terselentik jatuh, sedangkan mata uang terakhir yang mengarah dadanya telah pecah kena dipotong oleh pisau yang ditangannya itu.

“Ini terima kembali!” bentak Busu itu. Pisau rampasannya terus disambitkan kembali kepada Nyo Wan.
Cepat Nyo Wan melolos pedangnya untuk menangkis “Trang”, meletiklah lelatu api. Tenaga Bu-su itu terjatuh sangat hebat, pusai itu bahkan terus melayang ke arah Kalusi dengan tidak kurang pesatnya.
Keruan Nyo Wan terkejut, secepat anak panah lepas dari busurnya iapun meloncat dari kudanya terus melesat kesana dengan Ginkang yang tinggi, sekali cengkeram segera ia angkat Kalusi keatas.
Tertampak sinar pisau berkelebat, kuda tunggangan Kalusi terus terkapar, rupanya sebelah kakinya telah patah terkena pisau terbang itu. Agaknya yang diarah Bu-su itu bukanlah Kalusi, tapi adalah kudanya agar nona itu tidak dapat melarikan diri.
Nyo Wan menurunkan Kalusi dibawah pohon ditepi jalan. Rupanya Kalusi sangat ketakutan, dengan muka pucat ia mendekap didalam pelukan Nyo Wan yang menghiburnya agar jangan takut.
Sementara itu Li Su-lam telah mulai bertempur dengan Busu yang berada di depan tadi. Busu itu menggunakan senjata golok melengkung sabit, tangkas juga busu itu, goloknya menabas kian kemari dengan sinar putih yang menyamber2.
Su-lam terkesiap melihat kepandaian lawannya yang tidak lemah itu. Iapun melancarkan serangan dengan gencar. Pertarungan diatas kuda mengutamakan kecepatan. Tapi meski sudah bergebrak belasan jurus, sedikitpun Su-lam tidak lebih unggul.
Melihat itu, Nyo Wan suruh Kalusi sembunyi dibalik pohon itu, ia sendiri lantas mencemplak pula, keatas kudanya dan menerjang maju untuk membantu. Dengan gabungan tenaga mereka barulah Busu baju hitam itu merasa kewalahan.
Kalusi yang ditinggal dibalik pohon sana masih kebat-kebit ketakutan, terutama suara nyaring beradunya senjata membuatnya merasa ngeri. Pada saat itulah sekilas dilihatnya Busu yang terluka tadi sedang me-rangkak2 ke arahnya. Tentu saja ia tambah takut dan menjerit. Tupanya Busu itu mampus membuka sendiri Hiat-to yang tertutuk piau mata uang tadi. Hanya saja belum begitu lancar sehingga tenaga belum pulih, terpaksa ia hanya merangkak saja.
Waktu itu Su-lam sedang melancarkan serangan gencar, tampaknya lawan sudah sukar menangkisnya. Pada saat itulah terdengar jeritan Kalusi. Keruan Nyo Wan terkejut dan menoleh karena mengira terjadi apa2 atas diri gadis Mongol itu.
Kesempatan baik ini tidak di sia2kan Busu itu, dengan kepandaiannya menunggang kuda, secepat angin ia terus melesat lewat disamping Nyo Wan. Ketika Nyo Wan menyadari apa yang terjadi, pedangnya lantas menabas kebelakang. Namun Busu itu sempat melorotkan dirinya kesamping perut kuda sehingga hanya betisnya saja yang terluka. Tapi dengan demikian Busu itupun terlolos dari kepungan mereka.
Kuatir Busu itu akan mencelakai Kalusi, cepat Su-lam memburu. Ia tidak tahu bahwa Busu itu sudah tidak berani bertempur lebih lama lagi, tujuannya bukan Kalusi, tapi hendak menolong temannya yang terluka itu.
Busu yang terluka itu masih belum mampu berdiri, hanya sanggup mengacungkan tangan saja. Ketika temannya melarikan kudanya sampai disampingnya sambil menyulurkan cambuk, sekuatnya Busu terluka itu memegang ujung cambuk, ketika kawannya mengayun cambuk sekuatnya terangkatlah Busu terluka itu ke atas kuda, berbareng, kuda terus dilarikan dalam sekejap saja lantas kabur jauh.
Sementara itu Nyo Wan telah membangunkan Kalusi dan menghiburnya agar jangan takut. Dengan muka yang masih pucat, Kalusi mengucapkan terima kasih.
“Untung kau telah memancing kedatangan kami dengan suara rebabmu yang merdu tadi sehingga kedua bangsat itu dapat kami enyahkan,” ujar Nyo Wan.
“Tempo hari kau seperti mengantar teman2mu berangkat ke medan perang, mengapa sekarang kau sampai disini. Orang macam apalagi kedua Busu tadi?” tnya Su-lam.
“Aku merasa berat ditinggal oleh Akai,” tutur Kalusi dengan wajah merah cengah ketika menyebut nama kekasihnya itu. “Sebab itulah aku terus mengikuti perjalanan pasukan kami dan mengantar sampai di Liong-sah-tui”
Liong-sah-tui adalah suatu tempat kira2 seratus li di dalam wilayah kekuasaan Kim, suatu tempat

yang makmur dan strategis bagi pangkalan tentara.
Diam2 Nyo Wan terharu terhadap cinta suci Kalusi yang mengantar kekasih ke medan bakti itu. Sungguh suatu nona yang setia dan berbudi. Sebaliknya Su-lam merasa heran mengapa pasukan penjaga perbatasan Kim sama sekali tidak mengadakan perlawanan, sampai tempat penting seperti Liong-sah-kui juga tidak dijaga dan begitu gampang diduduki pihak Mongol.
"Sampai di Liong-sah-tui, Akai membujuk aku lebih baik pulang saja," demikian Kalusi melanjutkan ceritanya. "Katanya beberapa hari lagi peperangan besar mungkin akan terjadi. Tapi aku tidak menurut bujukannya."
"Mengapa kau tidak menurut apa yang dia katakan kan demi keselamatanmu?" ujar Nyo Wan.
"Cici adalah penyelamatku, biarlah kukatakan terus terang padamu," tutur Kalusi "Sesungguhnya aku ada rencana membujuk Akai mau melarikan diri saja dari pasukan. Aku bilang padanya bahwa penghidupan kita sebagai gembala di padang rumput cukup bahagia, buat apa kita pasti mendatangi negeri orang untuk perang, merampas dan membunuh segala? Begitu luas pula negeri Tiongkok dan entah betapa jauh letaknya. Konon Khan Agung berniat menghancurkan Kim dan menumpas Song, lalu betapa lama barulah kalian dapat pulang? Bukan mustahil selama gidup ini kita takkan berjumpa pula."
Nyo Wan mengangguk, katanya: Benar kata2mu memang beralasan. Setiap rakyat jelata lebih suka hidup dalam aman tenteram yang ingin perang hanya Khan dan panglima2nya, mungkin ditambah lagi saudagar2 jahat yang ingin menambah kekayaannya."
"Seperti kau sebenarnya bangsa Han kami juga tidak suka perang," Su-lam ikut bicara. "Akan tetapi bila kami dipaksakan perang, terpaksa kami melawan. Dan kalau perang sampai terjadi tentu bunuh membunuh tak terhindarkan lagi, entah betapa banyak anak yatim piatu dan janda2 akan bertambah di masing2 negeri. Sebab itulah peperangan yang dilancarkan oleh Khan kalian ini sesungguhnya adalah suatu kejahatan. Bujukanmu kepada Akai kekasihmu itu memang tepat."
"Kiranya kalian juga sependapat dengan aku," ujat Kalusi dengan senang. "Cuma sayang Akai tidak mau menurut nasihatku. Padahal biasanya dia sangat penurut, iapun tidak tega meninggalakn aku, tapi sekali ini dia tetap tidak mau menurut meski aku ber-ulang2 membujuknya. Dia mengatakan dia tidak ingin membunuh orang, tapi juga tidak sudi ditertawai orang, dia adalah pemburu gagah berani yang terkenal dipadang rumput padanya. Dia bilang, orang punya nama, pohon punya bayangan, hendak menutupinya juga tidak dapat. Pohon besat takkan roboh kalau tidak ditebang, elang tetap terbang meski terkena panah, setiap pejuang tetap akan perang sebelum ulu hatinya ditembus oleh senjata musuh. Dia menyatakan hanya akan membunuh musuh yang bersenjata dan se-kali2 takkan membunuh rakyat jelata yang tak berdosa."
Su-lam berharap dapat mengorek sedikit berita dari Kalusi, ia coba bertanya: "Jika demikian, jadi kalian telah berpisah di Liong-sah-tui? Apakah Akai memberitahumu padamu kemana pasukannya akan menuju?"
"Justru aku tidak tahu kemana dia akan pergi perang dan bila selesainya." Sahut Kalusi. "Namun menurut Akai katanya paling lama setahun atau setengah tahun, bila dia tidak gugur dimedan perang tentu akan pulang menjenguk aku, maka aku disuruh menanti dan jangan kuatir."
"O, kalau menurut nada ucapan Akai itu, jadi peperangan ini paling lama setahun sudah bisa selesai?" kata Su-lam. "Bukankah Khan kalian telah sesumbar mau menyaplok Kim dan menghancurkan Song? Apakah begitu gampang tercapai cita2nya itu?"
"Itulah soalnya," kata Kalusi. "Akupun katakan pada Akai bahwa negeri Tiongkok begitu luas, untuk mencapai tempat kediaman rajanya saja puluhan ribu li jauhnya. Naik kuda saja mungkin juga akan makan waktu setahun lamanya. Akan tetapi Akai tampaknya seperti sangat yakin, katanya tidak sampai setahun tentu dapat pulang menemukan aku."
Tergerak juga hati Su-lam,ia pikir apa barangkali Jengis Khan telah mengubah rencana perangnya? Atau mungkin raja Mongol itu hanya ingin mencaplok Kim lebih dulu lalu menunggu kesempatan lain untuk menggempur Song.
Kalusi menyambung pula: "Biasanya Akai tidak pernah mendustai aku, namun aku pikir apa yang dia katakan ini mungkin hanya untuk membikin senang hatiku saja. Aku tidak ingin berpisah dengan dia, pasukan induknya masih berpangkalan di Liong-sah-tui, bahkan sedang membangun

kubu, mesti Akai tidak bilang padaku, tapi menurut cerita prajurit lain, mungkin sakali peperangan takkan terjadi di dalam waktu singkat. Maka aku mohon kepada Akai agar aku diperbolehkan tetap tinggal bersama dia, paling tidak sampai pasukan berangkat baru aku akan pulang. Namun kemudian apa yang terjadi sungguh diluar dugaan, hampir2 saja aku takbisa lolos dari bahaya. Tentang orang yang hampir membikin celaka diriku itu tentu Li-kongcu kenal padnya, agaknya dia sangat benci padamu."
"Siapa dia?" tanya Su-lam heran.
"Pangeran Tinkok bakal suami Putri Minghui," sahut Kalusi.
"O, kiranya dia, bagaimana dia bisa berada di Liong-sah-tui?" tanya Su-lam.
"Dia adalah komandan pasukan di Liong-sah-tui itu," tutur Kalusi. "Sebenarnya Akai sudah memperingatkan aku ketika aku mau tinggal disana. Katanya Pangeran Tinkok itu sangat kejam dan gemar main perempuan pula, bila aku dipergok berada ditengah pasukannya mungkin akan terjadi bencana. Ternyata pada hari itu juga lantas terjadi."
Nyo Wan terkejut, tanyanya: Dia adalah komandan pasukan, masakah dia berani merampas kau secara terang2an?"
Dengan kedudukannya, selain Khan dan calon istrinya, rasanya tidak ada seorangpun yang ditakutinya. Disiplin pasukannya hanya berlaku bagi orang lain, tapi tidak berlaku bagi dia sendiri," tutur Kalusi. "Hari itu baru saja aku keluar dari kemah Akai lantas kepergok olehnya. Seketika dia bersikap marah dan menuduh aku sembarangan masuk ketangsi dan mengacaukan disiplin, segera aku ditangkap."
"kemudian cara bagaimana kau bisa meloloskan diri?" tanya Nyo Wan.
"Sekian lamanya aku dikurung didalam kemah, lalu datanglah dia untuk memeriksa aku," kata kalusi. "Lucu juga kalau diceritakan, begitu tiba, ternyata marahnya telah berubah menjadi cengar cengir padaku. Dia berkata: "Anak cantik, anak molek, kau jangan takut, aku tidak tangkap kau secara sungguh2, tapi hanya sebagai contoh bagi orang lain saja. Bila kau memang senang tinggal didalam pasukan, maka akan kupenuhi keinginanmu. Kau boleh menjadi pelayanku, tentu tiada seorangpun yang berani mengusir kau. Waktu berangkat perang nanti juga kau akan kubawa serta." ~ Aku tahu manjadi pelayan bukanlah pekerjaan yang baik, maka aku menolaknya. Dia menjadi marah dan mengancam akan memberi hukuman setimpal bila aku tetap kepala batu. Aku sudah bertekad tetap menolak biarpun akan disiksa, tak terduga lantas datang seorang penolong."
"Siapa itu penolongnya?" tanya Su-lam.
"Ialah bakal istrinya, Putri Minghui," sahut Kausi tertawa.
"Putri Minghui juga berada di Liong-sah-tui sana?" Su-lam menegas dengan heran.
"Putri belum datang sendiri, hanya berita akan datangnya telah menakutkan Pangeran Tin-kok," kata Kalusi. "Seorang pembantu Tin-kok melaporkan berita akan datangnya Putri Minghui itu, diberitahukan pula bahwa aku adalah bakal istri Akai yang terkenal dikalangan jago2 gelut Mongol, rupanya Tin-kok menjadi jeri dan kemudian membebaskan aku."
"Baik juga pembantu Tin-kok itu," ujar Su-lam.
"Dia adalah kawan baik Akai, hal ini tidak diketahui siluman buruk itu," kata Kalusi. "Waktu ia mengantar aku keluar kemah Tin-kok, dia mengatakan padaku bahwa Akai yang minta bantuannya agar menolong aku. Sesungguhnya Putri Minghui masih jauh digurun pasir dan tidak mungkin tiba di Liong-sah-tui dalam waktu singkat."
"Apakah rupa Pangeran Tin-kok itu sangat jelek, masakah kau panggil dioa siluman buruk?" tanya Nyo Wan tiba2.
"Mukanya hitam dan bersiung pula, mirip beruang hitam," kata Kalusi.
"Kasihan, Putri Minghui secantik itu mesti bersuamikan orang yang buruk rupa," ujar Nyo Wan sambil tersenyum penuh arti kepada Li Su-lam.
Muka Su-lam menjadi merah, lekas2 ia ubah pokok pembicaraan dan tanya Kalusi: "Tadi kau mengatakan Pangeran Tin-kok menaruh benci padaku, darimana kau tahu hal ini?"
"Ada suatu kejadian yang kebetulan kedengar," jawab Kalusi. "Ketika pembantu Tin-kok itu memberi laporan, telah diberikan pula sebuah gambar. Kulihat gambar itu melukiskan engkau, katanya Khan menghendaki orang dalam gambar itu ditangkap, maka siluman buruk itupun diminta

agar mengawasi orang yang terlukis itu. Katanya seorang Han yang punya kedudukan disisi Khan Agung juga minta bantuannya dengan menyediakan hadiah kepada Tin-kok."
Dalam hati Su-lam yakin orang Han itu pasti Sia It-tiong adanya. Katanya kemudian: "Orang Han yang dimaksud adalah musuhku, dia memang berusaha membinasakan aku."
Kalusi terkejut, katanya: "Jita demikian, janganlah Likongcu berdua menuju keselatan." ~ Sebelah selatan adalah perbatasan kerajaan Kim, dimana pangkalan pasukan Tin-kok berada di Liong-sah-tui.
"Banyak terimakasih atas ketarangan2mu," kata Su-lam.
"Akulah yang harus berterima kasih padamu, Lu-kongcu." Sahut Kalusi. Lalu ia menceritakan pula cara bagaimana kepergok oleh kedua Busu Sehe tadi: "Setelah aku meninggalkan Liong-sah-tui, pagi2 tadi waktu lewat di perbatasan Sehe lantas kepergok kedua bangsat itu. Untunglah kalian telah menyelamatkan diriku."
Karena hari sudah lewat lohor, Nyo Wan berkata: "Kalusi daerah ini adalah perbatasan maka dapatlah kau pulang dengan aman. Maafkan kami tidak antar kau, tapi ambillah kuda kami ini."
Kuda Kalusi sendiri sudah terluka oleh sambitan pisau Busu baju hitam tadi, maka Nyo Wan memberinya seekor kuda pilihan pemberian Minghui.
Kalusi mengucapkan terima kasih, baru saja ia hendak naek keatas kuda, tiba2 ia ingat sesuatu dan berkata pula: "Ci-ci, akupun ingin memberi sesuatu tanda mata padamu."
Nyo Wan mengira nona Mongol itu hendak memberikan sesuatu tanda mata apa tak tahunya adalah sehelai saputangan. Pada ujung saputangan itu tersulam seekor elang yang indah dan hidup dengan sayap terpentang terbang di angkasa.
"Bagus sekali sulamanmu ini," puji Nyo Wan setelah menerimanya "Akai-mu berjuluk 'elang dari padang rumput' , saputanganmu ini seharusnya diberikan padanya."
"Aku sudah memberikan saputangan lain yang serupa padanya." sahut Kalusi dengan muka merah, "Maka saputangan ini hendaklah kau simpan saja, kelak bila kebetulan bertemu dengan Akai, saputangan ini dapat digunakan sebagai pengenal. Bila kalian memerlukan bantuan Akai,tentu akan dikerjakannya bagimu."
Baru sekarang Nyo Wan paham maksud tujuan Kalusi itu, katanya dengan tertawa: "Baiklah semoga kami akan bertemu dengan Akai dan akan kuberitahukan tentang dirimu.
Sesudah Kalusi pergi dengan tertawa Nyo Wan berkata kepada Su-lam: "Engkoh Lam, untuk menghindari cemburu bakal suami Minghui itu kepadamu, terpaksa kita harus mengambil jalan pulang dengan memutar kewilayah Sehe."

Jilid 03 bagian kedua

Begitulah mereka melanjutkan perjalanan kearah barat-daya. Tidak lama haripun mulai petang. Angin mulai meniup sehingga Nyo Wan merasa kedinginan, katanya: "Perubahan hawa disini sungguh luar biasa. Siang hari panas terik, sore hari hawa sudah sedingin ini."
"Hawa dipadang rumput daerah sini memang beginilah, setelah malam nanti bahkan hawa akan tambah dingin lagi," ujar Su-lam. "Paling baik kalau nanti kita dapat menemukan rumah penduduk dan minta mondok semalam."
Selama sebulan ini mereka terus mengarungi gurun dan melintasi padang rumput tanpa pernah ketemukan rumah penduduk, malam hari mereka berkemah, kehidupan demikian boleh dikata sudah biasa bagi mereka. Cuma sekarang berada didaerah yang berpenduduk, bila mereka dapat tidur nyenyak didalam rumah tentu akan terasa sangat nikmat. Apalagi sekarang mereka sudah dalam wilayah Sehe, merekapun ingin menemukan seseorang untuk diajak bicara. Maka mumpung hari belum gelap gulita, ketika ketemu sebuah rumah penduduk segera mereka mengetok pintu.

Tak terduga rumah itu ternyata tiada penghuninya, cukup lama Su-lam mengetok pintu dan tiada suara jawaban dari dalam. Ketika diintip melalui sela2 pintu, ternyata rumah itu memang kosong melompong, jangankan manusia, ayampun tiada seekor.
Sebagaimana umumnya pedusunan yang berpenduduk jarang2 setelah lama sekali baru mereka

ketemukan lagi rumah penduduk yang lain, setelah pintu di-ketok2, samapi lama juga tiada suara jawaban.
“Aneh, mengapa rumah2 disini kosong semuanya?” kata Nyo Wan dengan heran.
Selanjutnya beberapa rumah penduduk ditemukan lagi, tapi serupa tadi, semuanya tiada penghuninya. Sementara itu hari sudah tambah malam.
Nyo Wan merasa menggigil oleh hawa dingin yang menusuk tulang, katanya: “Engkoh Lam, memang betul kau, hawa semakin terasa dingin.”
“Jika rumah tiada penghuninya, biarlah kita gunakanbermalam saja daripada tidur berkemah,” ujar Su-lam.
“Kurang baik kukira tanpa permisi menempati rumah orang. Bila kebetulan pemilik rumah pulang tentu kita akan manjadi malu,” kata Nyo Wan. Sebagai anak keluarga kelas tinggi yang taat sopan santun, biarpun sudah hidup beberapa tahun di pegunungan sunyi tetap tak terlupakan tata adat itu.
“Aku Cuma kuatir kau kedinginan, kalau kau tidak mau biarlah kita mencari suatu tempat untuk berkemah saja,” kata Su-lam.
Sementara itu angin meniup semakin kencang, udara gelap gulita tertutup awan tebal, meski tidak turun salju, tapi hawa lebih dingin daripada turun salju.
“Lihat, rumah disana ada sinar api, mungkin disana ada orang,” seru Nyo Wan tiba2.
Su-lam sangat girang, cepat mereka berlari kerumah itu. Tertampak pintu pagar setengah tertutup, didalam rumah ada api unggun, tapi tidak tampak seorangpun. Su-lam meemriksa kedalam rumah, kiranya tempat itu adalah sebuah rumah gilingan, ada batu gilingan dan banyak jerami kering. Hanya tiada seorangpun.
“Aneh, api masih menyala, kemana pergi orangnya?” ujay Su-lam heran.
“Dsirumah ini penuh kayu dan jerami tanpa ditunggui kan mudah terjadi kebakaran?” kata Nyo Wan.
“Biar kita yang menjaga baginya,” kata Su-lam dengan tertawa.
Pada umumnya di daerah barat-laut itu satu desa Cuma ada sebuah rumah gilingan yang dimiliki secara bersama. Lantaran sudah menggigil, melihat api unggun itu, Nyo Wan lantas menghangatkan badan disamping api.
“Silahkan tidur saja, aku yang menjaga,” kata Su-lam.
“Kalau tuan rumah pulang, tentu aku akan malu. Engkoh Lam, silahkan mendongeng saja, aku tidak ingin tidur.”
“Mendongeng apa?” Aku tidak pandai bercerita. Ya, mengapa tuan rumah masih tidak nampak datang?”
“Eh, aku menjadi teringat kepada sesuatu yang menarik,” kata Nyo Wan tiba2.
“Apa yang menarik? Lekas ceritakan.”
“Kalusi menyebut Pangeran Tin-kok sebagai siluman buruk sebaliknya Putri Minghui cantik molek, masakah dia sudi menjadi istri laki2 buruk rupa itu.”
“Ah, itu kan soal biasa, kenapa mesti heran? Dia terpaksa atas titah ayahnya, mau tak mau harus menurut.”
“memangnya, maka aku menjadi kuatir bila pada malam pengantin mendadak sang Putri mengamuk, kan lucu bukan?”
Su-lam diam saja tidak menanggapi. Nyo Wan seperti merasa “leluconnya” itu tidak lucu, ia menghela napas, lalu berkata pula: “Kasihan juga Putri Minghui itu, sang suami buruk rupa tidaklah mengapa, celakanya Pangeran itu adalah laki2 bejat lagi.”
“katanya kau hendak bercerita sesuatu yang menarik, mengapa kau sendiri menghela napas?” tanya Su-lam dengan menyengir.
“Engkoh Lam, Jengis khan memperlakukan kau cukup baik bukan? Dia telah menghadiahkan busur pribadinya padamu, bahkan menganugerahi kau sebagai ‘ksatria kemah emas’. Bila Pangeran konyol Tin-kok itu mati di medan perang, wah, besar harapanmu akan menjadi menantu raja Mongol itu.”
“Buset, bicara kesana kemari mengapa akhirnya aku dibawa2. Awas, akan kubikin kau kapok dan minta ampun!” habis berkata Su-lam lantas acungkan jari tangan dengan lagak hendak meng-kili2.

tapi mendadak ia merandek dan mengedipi Nyo Wan, lalu megumumam: “Aneh, baru saja aku seperti mendengar suara apa2, suara kresekan yang aneh, apakah suara tikus lari?”
Sekilas pandang tiba2 Su-lam menemukan diatas lantai ada beberapa titik darah, tadinya titik2 darah itu tertutup oleh jerami, baru saja Su-lam menyomot segenggam jerami untuk umpan api sehingga titik2 darah itu kelihatan sekarang.
Seketika timbul rasa curiga Su-lam, baru saja ia bermaksud menyingkap onggokan jerami untuk memeriksakannya, tiba2 terdengar suara detakan kaki kuda yang riuh sedang mendatang dengan cepat.
Air muka Nyo Wan berubah, katanya dengan suara tertahan: “Apakah orang2 Sehe itu datang kembali untuk menuntut balas? Bagaimana baiknya, engkoh Lam? Sembunyi atau labrak mereka?”
“Coba lihat saja apa maksud kedatangan mereka?” sahut Su-lam. “Bisa jadi orang2 lain yang lalu disini.”
Tidak lama kemudian suara derapan kuda tadi mendadak lenyap, nyata ada lima-enak penunggang kuda yang serentak berhenti di depan rumah gilingan itu. Rupanya merekapun sudah melihat kuda2 Su-lam yang tertambat di pagar, terdengar seorang diantaranya berseru: “Hah, boleh juga kedua ekor kuda ini.”
Seorang lagi berkata: “Didalam gilingan ada sinar api, pemilik kuda2 ini tentu berada didalam, coba kita tanya mereka.”
Sudah beberapa tahun Nyo Wan tinggal di Mongol, meski kedua orang itu bicara dalam bahasa Sehe, namun pembicara yang terakhir itu jelas berlogat Mongol.
Nyo Wan sangat heran, Mongol dan Sehe adalah negeri2 yang bermusuhan, mengapa Busu dari kedua negeri itu bergail menjadi satu.
Sementara itu orang2 itu sudah menolak pintu dan melangkah masuk. Meski mereka bendandan dengan seragam Busu tapi kedua Busu Sehe yang ditemui Su-lam siang tadi tidak terdapat diantaranya. Maka rada legalah hati Su-lam dan Nyo Wan.
“Siapa kalian? Datang darimana?” bentak Busu yang berlogat Mongol tadi.
“Kami kakak beradik adalah orang Han yang bertempat tinggal disekitar Liong-sah-tui, kami mengungsi kesini untuk menghindarkan peperangan.” Sahut Su-lam.
Karena perjalanan yang cukup lama, pakaian Su-lam berdua sudah kotor dan ada bagian yang robek sehingga tampaknya memang mirip kaum pengungsi. Cuma dasarnya Nyo Wan memang cantik sehingga sukar menutupi wajahnya yang menarik itu.
Busu berlogat Mongol itu merasa sangsi, katanya pula: “Apa benar kalian kaum pengungsi dari Liong-sah-tua? Apakah tidak kutemukan pasukan besar Mongol?”
“Kami selalu menghindarinya, untung tidak kepergok,” kata Su-lam.
“Hm, prajurit Mongol kan bukan setan iblis, kenapa kalian mesti takur? Huh, kukira kalian ini tidak mirip pengungsi punya kuda sebaik itu.” Timbrung seorang Busu Sehe. Kulihat kedua ekor kuda diluar itu adalah kuda pilihan sedikitpun berharga ratusan tahil perak seekor.”
“Betina inipun sangat menggiurkan bawa pulang saja dia.” Sambung Busu Sehe yang lain.
“Nanti dulu!” mendadak Busu berlogat Mongol tadi membentak. Agaknya dia adalah pemimpinnya sehingga Busu2 yang lain menjadi mengkeret oleh bentakannya.
Mendadak, nada Busu berlogat Mongol itu berudah, tangannya sambil tunjuk busur besi yang dibawa Su-lam itu: “Apakah busur ini milikmu?”
Tergerak hati Su-lam, ia pikir orang ini tentu pernah melihat busur baja milik Jengis Khan ini, tapi dia kenal siapa aku, maka dapat dipastikan dia bukan anak buah Cepe yang dikirim untuk menangkap diriku.
Setelah mengetahui seluk-beluk pihak lawan, kemudian Su-lam menjawab. “Busur ini pemberian seorang temanku.”
Tampaknya Busu Mongol itu tambah kaget, tanyanya pula dengan ragu2: “Pemberian temanmu? Siapakah temanmu itu? Masakah dia memberikan busur ini kepadamu?”
“Benarm temanku ini baru kukenal di Holin beberapa bulan lalu,” sahut Su-lam. Tentang siapa dia tidaklah enak kukatakan, cuma dia cukup menghargai diriku sehingga menghadiahkan busur pribadinya ini, malahan memberikan sebuah medali emas lagi padaku.”

“Medali emas? Dimana? Coba lihat! Pinta Busu itu
Su-lam sudah bertekad akan menyerempet bahaya, ia pikir bila Busu itu tidak mengetahui dirinya sedang buron, tentu dia tak berani membikin susah padanya bila sudah melihat medali emas. Maka medali emas pemberian Minghui itu lantas dikeluarkannya dan berkata: “Boleh kau melihatnya, tapi jangan sampai orang lain juga mengetahui aku memegang medali emas ini.” Dibalik kata2nya se-akan2 memberi tanda bahwa iapun sudah tahu siapa Busu Mongol itu.
Keruan Busu Mongol itu ter-sipu2, cepat dijawabnya: “Ya, pahamlah aku, simpan kembali saja medali emas itu. Kita tahu sama tahu, aku takkan membocorkan rahasiamu, kau pun tidak perlu menyiarkan tentang pertemuanmu dengan aku. Kukira kau tentu paham maksudku.”
Kiranya Busu Mongol ini mempunyai tugas rahasia di negeri Sehe. Beberapa Busu Sehe itu telah kena dibeli olehnya dan telah berkomplot. Setelah melihat medali emas dari Su-lam, Busu Mongol itu mengira Li Su-lam juag punya tugas rahasia seperti dia sendiri, hanya tugas masing2 berbeda, maka perlu sama2 pegang rahasia, kalau perlu saling membantu malah.
Busu Mongol itu pikir orang ini punya medali ksatria kemah emas, memagang busur pemberian Khan pula, tentu dia adalah utusan pribadi Khan, sebaliknya dia sendiri Cuma anak buah Mufali, jelas kedudukannya jauh dibawah Su-lam, sebab itulah dia tidak berani sembrono lagi kepada Su-lam.
Sebaliknya beberapa Busu Sehe itu tidak kenal medali emas “Ksatria kemah emas” segala,mereka malah mengomel, katanya pengungsi rudin masakah membawa emas begitu, tentu kedua muda mudi ini bukan manusia baik2.
Busu Mongol itu lantas membentak dengan mendelik: “Tutup bacotmu! Kalian buta semua, lekas kalian minta maaf!”
“Tidak apa, tidak tahu tidaklah salah, boleh suruh mereka pergi saja, aku mau tidur,” ujar Su-lam dengan tertawa.
“Ya, ya,” sahut Busu Mongol itu ter-sipu2. Lalu ia memberi tanda sambil membentak lagi: “Lekas enyah semua!”
Kuatir titik2 darah dilantai tadi dilihat oleh Busu Mongol itu, maka Su-lam sengaja duduk bersandar dionggokan jerami untuk menutupi noda darah itu, katanya: “Maaf aku tidak mengantar!”
“Orang Sehe memang kasar2, harap saudara jangan marah,” kata Busu Mongol itu akhirnya. “Cuma kami memang sedang memburu seorang penting, orang ini berusia 30-an, pada pipi kiri ada bekas luka panjang, bila ketemu orang ini harap saudara bantu membekuknya.”
“Baik, akan kuperhatikan bagimu,” jawab Su-lam.
Seperginya Busu Mongol itu dengan tertawa Nyo Wan berkata: “Tak nyana medali inipun berguna meski berada dinegeri Sehe. Cuma melihat sikapmu tadi, agaknya didalam rumah ini benar2 ada orang bersembunyi. Apakah tadi kau menemukan sesuatu?”
Kiranya Nyo Wan tidak melihat titik2 darah tadi. Ternyata Su-lam tidak menjawabnya, tapi lantas berseru: “Silahkan keluar kawan!”
Belum lenyap suaranya, tiba2 terdengar suara mendesis, mendadak sebuah piau telah menyamber keluar dari onggokan jerami.
Untung sebelumnya Su-lam sudah siap sedia, cepat ia mendorong Nyo Wan disebelahnya, piau itu melayang lewat disebelah telinga Nyo Wan, dari bau langu yang tersendus, Nyo Wan yakin piau itu pasti berbisa.
Ketika menoleh Nyo Wan melihat seorang merangkak keluar dari onggokan jerami, segera Nyo Wan berseru memperingatkan Su-lam berbareng ujung pedangnya diancamkan pada leher orang itu sambil membentak: “Siapa kau!”
“Hm, untung kalian tidak mati, boleh kau bunuh saja, kenapa banyak omong?” sahut orang itu dengan serak.
Setelah rada tenang dan memperhatikan, ternyata orang sekujur badan berlumuran darah, usianya antara 30-an, pada pipi sebelah kiri ada bekas luka panjang.
Sadarlah Nyo Wan, cepat ia tarik kembali pedangnya, katanya: “Tentunya kau adalah buronan yang dicari orang tadi bukan?” Kami telah menyelamatkan kau, kenapa kau malah memaki kami?”
“kalian adalah serigala satu sarang dengan orang2 tadi, memangnya kau sangka aku tidak tahu?”

jengek orang itu. “Hm, jangan kalian harap dapat menangkap aku, boleh majulah, paling sedikit seorang diantara kalian harus binasa bersama aku.”
Ternyata tangan orang itu menggenggam sebuah piau pula dan mengeluarkan bau langu seperti piau tadi, jelas dia sudah bertekad akan mati bersama lawan bilamana Su-lam dan Nyo Wan mendekatinya.
Melihat piau yang dipegang orang itu serupa dan sebentuk dengan Tok-liong-piau milik To Pek-seng yang khas itu, Su-lam menjadi sangsi, katanya dengan tertawa: ”Kawan kau telah salah paham. Sejak tadi aku sudah mengetahui tempat sembunyimu, kalau aku mau menjual kau masakah kau bisa selamat sampai sekarang? Tempat ini bukan tempat aman bagimu, sebaiknya lekas kau katakan terus terang, pernah hubungan apa kau dengan To Pek-seng. Apa kau kenal Song Thi-lun dan istrinya?”
“Hm,” kembali orang itu mendengus, “tidak perlu bermain lidah untuk memancing pengakuanku. Aku sudah melihat medalimu tadi, memangnya kau kira aku bisa kautipu?”
Rupanya didalam tempat sembunyinya tadi, orang itu telah mendengar semua percakapan Li Su-lam dengan NyoWan. Ia mendengar Nyo Wan bicara tentang Putri Minghui, lalu dengar Su-lam bercerita tentang hadiah busur baja dari Jengis Khan itu, kemudian melihat pula medali emas, tentu saja ia curiga dan menganggap Li Su-lam sebagai pengkhianat yang menjual diri kepada orang Mongol. Sebab itulah betapapun Su-lam memberi penjelasan tetap tak dipercaya oleh orang itu.
Selagi kehabisan akal, tiba2 terdengar pula suara derap kaki kuda yang riuh sedang mendatangi pula. “Jangan2 Tartar tadi tidak percaya padamu dan datang lagi kembali,” kata Nyo Wan kuatir.
“Bukan rombongan tadi, yang datang sekarang hanya tiga penunggang kusa,” ujar Su-lam.
“sekarang baru kelihatan belangmu, coba ingin kulihat apa yang akan kau katakan lagi!” jengek orang tadi.
“Kau jangan bingung, lekas sembunyi lagi, akan kubereskan untukmu,” kata Su-lam. Belum lenyap suaranya, ketiga penunggang kuda sudah sampai didepan rumah gilingan, seorang diantaranya berteriak: “Disinilah bocah itu!”
Ketiga orang yang datang itu terdiri dari seorang Lama, seorang laki2 dengan wajah bengis, seorang lagi berbadan pendek, dari muka dan dandanannya dapat dipastikan adalah orang Han.
Laki2 bermuka bengis itu lantas berteriak: “Haha, itu dia, sembunyi disitu bangsat cilik itu!”
Rupanya orang yang luka tadi belum sempat sembunyi sehingga terlihat dengan jelas dibawah cahaya api. Saat itu Li Su-lam telah menyingkir kesudut ruangan, ketika mendadak ia muncul dan siap diambang pintu, laki2 itu menjadi kaget dan membentak: “Siapa kau?” Apa kau minta mampus? Lekas enyah!” ~ Dia bicara dalam bahasa Sehe sehingga tidak diketahui apa artinya oleh Li Su-lam.
Sebaliknya laki2 pendek tadi dapat mengenali Li Su-lam adalah orang Han, ia terkesiap dan berseru: “Nanti dulu, sobat dari garis manakah kau?”
Si pendek itu adalah orang kangouw ulung, dia menduga Li Su-lam pasti bukan sembarang orang, maka suruh laki2 Sehe jangan bertindak dulu. Namun laki2 Sehe itu tidak ambil pusing padanya, dengan marah2 ia lantas memburu kearah Su-lam.
“Hm, apa kau tuan rumah disini, mengapa suruh kami pergi?” jengek Nyo Wan mendadak. Tadi dia berdiri dibelakang Su-lam, dalam kegelapan laki2 Sehe itu tidak memperhatikan dibalik pemuda itu masih ada seorang lagi.
Melihat kecantikan Nyo Wan, laki2 Sehe itu terbelalak matanya, cepat ia menyingkir kesamping agar bisa memandang Nyo Wan dengan jelas, lalu katanya pula dengan suara lunak: “Perempuan muda, yang hendak kami tangkap adalah bangsat cilik ini, boleh kau menyingkir saja disana.”
Sipendek mendongkol akan kedunguan kawannya itu, kalau kedua muda-mudi itu berada bersama bocah she Liong yang sedang dicari itu, mustahil mereka tiada sangkut paut satu sama lain dan mau tinggal diam tidak ikut campur. Ia tidak tahu bahwa laki2 Sehe itu bukanlah dungu, soalnya ia sudah kesemsem oleh kecantikan Nyo Wan sehingga otaknya sudah keblinger.
Lama yang berkasa (jubah) merah sejak datang tadi tidak bersuara, kini mendadak ia mendekati Su-lam, lalu tanya dalam bahasa Han yang kaku: “Apakah kau Li Su-lam yang buron dari Holin?” ~ Dari logatnya jelas Lama itu adalah orang Mongol.

Keruan Su-lam terkejut. Ia tidak pernah melihat Lama ini, tapi dapat menyebut namanya. Ia menduga Lama itu tentu datang dari Liong-sah-tui, mungkin ditempat Pangeran Tin-kok itulah dia telah melihat gambarnya.
Karena sudah dikenali, Su-lam juga tidak perlu pura2 lagi, dengan angkuh ia menjawab: “Benar, aku Li Su-lam adanya. Aku tidak senang tinggal di Holin, maka aku bebas untuk kemanapun. Kau ingin apa?”
“Kau tidak suka tinggal di Holin, tapi Khan inginkan kau kembali kesana!” seru Lama itu dengan tertawa. “Haha, malam ini kita rupanya ketumplek rejeki besar. Bocah ini adalah buronan Khan, mungkin jauh lebih penting daripada bangsat cilik she Liong. Biar bocah ini serahkan padaku saja, kalian yang tangkap bangsat she Liong itu.”
Habis berkata Lama itu terus putar tongkatnya yang bergelang sembilan dan menyodok iga Li Su-lam. Dalam sekejap itu terdengarlah suara mendering nyaring disertai mengkilatnya sinar pedang. Lama itu rada tercengang ketika tongkatnya kena ditangkis oleh pedang Li Su-lam . Begitu tongkaynya bergerak pula, segera ia menyerampang kaki lawan.
Mendadak Su-lam angkat kakinya terus menginjak “sret”, berbareng pedangnya menusuk leher lawan. Berbahaya sekali jurus yang dimainkan Li Su-lam itu, bila tenaga kakinya tidak kuat menginjak tongkat timbel si Lama, seketika kakinya akan patah. Sebaliknya kalau Lama itu tidak mampu menghindar, pasti lehernya akan tembus dan binasa.
Dalam detik yang menentukan mati hidup itulah, kedua pihak telah sama2 memperlihatkan kemahiran masing2. Mendadak Lama kasa merah mendorongkan tubuhnya kebelakang sambil membentak: “Roboh!” ~ Tongkatnya terus mengungkit, tertampaklah Li Su-lam mengapung ke atas, dia tidak roboh, tap malah mencelat keatas.
Rupanya si Lama bermaksud membikin Li Su-lam terguling dalam keadan kehilangan keseimbangan badan. Tak terduga Li Su-lam memiliki ginkang yang tinggi, ia malah meloncat ke atas dengan tenaga ungkitan lawan. Si Lama sendiri meski sempat terhindar dari leher tertembus, tidak urung pecinya jatuh terserempet pedang. Dalam gebrakan ini terang si Lama telah kalah setengah jurus.
Dalam pada itu dengan cepat luar biasa, Li Su-lam yang mengapung di udara itu terus menggempur pula ke bawah. Cepat si Lama menangkis dengan tongkatnya. Pedang Su-lam menutul batang tongkat lawan, kembali ia berjumpalitan di atas, lalu tancap kaki dengan tegak diatas tanah.
Melihat beberapa kali jurus pedang Li Su-lam itu, laki2 pendek tadi terkejut, serunya: “Kiranya adalah murid Kok Peng-yang. Baik, aku ingin berkenalan dengan kau punya Tat-mo-kiam-hoat.”
Meski perawakan orang itu pendek kecil, tapi sangat gesit, tahu2 ia sudah menubruk maju, senjatanya terdiri dari sepasang Boan-koan-pit, ditengah berkelebatnya sinar pedang dan bayangan tongkat tiba2 iapun menerjang maju. Kedua senjata bentuk pensil menyerang sekaligus yang satu menotok “Ki-bun-hiat,” yang lain mengarah “Hian-hay-hiat”. Kedua tempat ini adalah hiat-to mematikan di tubuh manusia.
“Ilmu Tiam-hiat yang keji!” bentak Su-lam. Cepat tubuhnya berputar, sekaligus ia sampuk tongkat di Lama, berbareng menangkis pula totokan pensil si pendek.
“Bagus!” mau tak mau di pendek memberi pujian atas ketangkasan lawan.
Nyo Wan bermaksud membantu Su-lam, tapi laki2 Sehe yang bengis tadi telah mulai memburu ke tempat sembunyi orang yang terluka tadi.
“Cegah dia!” seru Su-lam.
Tanpa ayal Nyo Wan lantas menjulurkan pedangnya sambil membentak: “Mundur sana!”
Semula laki2 Sehe itu anggap sepele kepada sinona, dengan cengar cengir ia menjawab: “Eh, nona cantik, kenapa begini galak?” ~ Dengan tangan kosong ia terus hendak merebut pedang Nyo Wan.
Orang itu mengira Nyo Wan cuma nona cilik yang masih muda belia, betapapun kepandaiannya juga terbatas. Tak terduga ilmu pedang Nyo Wan adalah ilmu pedang Go-bi-pay ajaran kakaknya sendiri. Ilmu pedang Go-bi-pay mengutamakan kegesitan dengan gerak serangan yang lincah dan aneh2. Mendadak ujung pedang miring kesamping tahu2 menabas kembali dari arah yang tak tersangka. Sinar pedang berkelebat, sepotong jari laki2 itu telah tertabas.
Keruan laki2 Sehe itu berjingkrak kesakitan, kaget dia dan gusar pula. Sebaliknya kawannya orang

Han malah tertawa dan berkata: “Makanya jangan kau sok merayu segala. Paling perlu bekuk dulu betina itu.”
Orang Sehe itu lantas membentak dengan murka: “Kurang ajar! Masakah kau mampu lolos dari genggamanku?” ~ Segera ia lolos goloknya terus menubruk ke rah Nyo Wan disertai pukulan dan bacokan. Rupanya ia telah menerima pendirian kawannya untuk membekuk Nyo Wan sekalipun nanti mesti melukai si nona.
“Biar kaupun kenal kelihaian nonamu!” jengek Nyo Wan, dengan gerak yang lincah pedangnya menyampuk golok lawan ke samping, berbareng ujung pedang terus menabas pergelangan lawan. Semula laki2 Sehe itu anggap dirinya terlalu gegabah sehingga dilukai oleh Nyo Wan, ia tidak percaya nona cilik secantik ini mempunyai kepandaian tinggi. Tapi sekarang dia baru tahu rasa oleh serangan Nyo Wan yang hebat itu. Lekas2 ia menggeliat, menyusul sebelah kakinya lantas menendang. Terdengar suara, “bret”, sarung tangan kulit laki2 Sehe itu tergores oleh ujung pedang, sebaliknya karena tendangan orang cukup ganas, terpaksa Nyo Wan menghindarinya. Sesudah itu keduanya lantas merapat untuk bergebrak lagi.
Setelah dua kali kecundang, orang Sehe itu tiak berani sembrono lagi. Nyo Wan juga tidak berani gegabah karena tahu tenaga lawan jauh lebih kuat. Yang satu menang kuat dalam hal tenaga, yang lain lebih gesit dan bagus ilmu pedangnya, meskinya sukar menentukan kalah menang dalam waktu singkat. Tapi lantaran sekali gebrak laki2 Sehe itu sudah kecundang dengan terpotong sebuah jarinya, mau tak mau banyak mengurangi ketangkasannya, maka dalam beberapa jurus kemudian ia menjadi kewalahan malah diserang Nyo Wan secara gencar.
Disebelah sana keadaan Li Su-lam juga terdesak karena satu harus lawan dua. Laki2 pendek itu sangat lincah, sepasang senjata pensil berputar cepat dan berani menyusup maju sitengah berkelebatnya sinar pedang Li Su-lam.
Dalam dunia persilatan adalah pameo yang menyatakan “makin pendek, makin berbahaya”, yang dimaksudkan semakin pendek senjata yang digunakan semakin berbahaya serangannya. Nyatanya Boan-koan-pit yang di pakai itu panjangnya Cuma dua kaki, tapi jauh lebih sukar dilayani dibanding dengan tongkat si Lama yang panjangnya lebih lima-enam kaki. Serangan dari jarak dekat itu selalu mengincar Hiat-to penting ditubuh Li Su-lam, sedikit meleng saja tentu bisa celaka. Namun serangan tongkat si Lama ternyata mempunyai caranya sendiri. Terdengar suara gemerincing dari sembilan gelang yang terpasang diujung tongkat itu semakin nyaring dan mengacaukan pikiran Li Su-lam. Beberapa kali hampir2 saja ia kena ditonjok oleh tongkat lawan itu.
Melihat Su-lam terdesak, Nyo Wan menjadi kuatir. Segera ia melancarkan serangan susul menyusul sehingga laki2 Sehe tidak mampu menangkis dan terpaksa melompat mundur. Kesempatan ini lantas digunakan Nyo Wan untuk menyelinap lewat dan bergabung dengan Li Su-lam.
Dengan posisi dua lawan tiga keadaan mereka menjadi lebih baik, tapi tetap terdesak dibawah angin. Tenaga Nyo Wan lebih lemah, belasan jurus lagi ia sudah mulai berkeringat dan ter-engah2.
“Haha, binasakan yang laki, tinggalkan perempuannya untukku,” seru laki2 Sehe itu.
“Hato Siangjin adalah orang suci, akupun tidak ingin rebutan perempuan dengan kau, kenapa kau tidak sabaran kan akhirnya pasti milikmu,” ujar laki2 Han itu dengan tertawa.
Begitulah kedua orang ber-olok2 sendiri se-akan2 Nyo Wan sudah pasti akan tertawan sebentar lagi. Keruan hampir2 meledak jantung Nyo Wan saking gusarnya.
Pertarungan diantara jago2 silat paling pantang naik pitam, tapi saking gemasnya sekaligus Nyo Wan telah melancarkan belasan kali tusukan, namun semuanya dapat ditangkis oleh senjata pensil laki2 Han itu. Sedangkan laki2 Sehe itu menggunakan kepandaiannya bergulat pula, ia melangkah maju hendak mencengkeram, untung luput. Berbareng Li Su-lam sempat memaksa mundur orang Sehe itu setelah pedangnya menangkis tongkat si Lama.
Dalam keadaan terdesak dan semakin berbahaya itu, tiba2 terdengar suara kresekan, sekilas Su-lam melihat laki2 yang luka itu sedang merangkak keluar dari tempat sembunyinya. Su-lam terkejut, ia pikir orang ini terluka parah, kalau merangkak keluar berarti mengantarkan nyawa belaka. Tapi apa daya, terpaksa Su-lam balas menyerang mati2an dengan harapan dapat merintangi ketiga laan agar mereka tidak sempat menarik diri untuk membunuh buronan terluka itu.

Dengan me-rangkak2 akhirnya laki2 terluka itu dapat mencapai ambang pintu. Si Lama tidak berani menarik diri dibawah serangan pedang Su-lam yang gencar, ia hanya berteriak: “Jangan sampai bangsat itu lari!”
“Jangan kuatir Siangjin, biar aku yang bekuk dia,” kata laki2 Han. Kedua pensilnya bergerak dan menotok kanan kiri, tampak dada Su-lam terancam, tapi tahu2 pensilnya memutar balik kearah Nyo Wan. Terpaksa Nyo Wan mengegos kesamping, kesempatan ini segera digunakan orang Han itu untuk melayang lewat samping Nyo Wan.
Karena mengira buronan she Liong itu sudah terluka parah, tentu dengan mudah dapat dibekuk. Habis itu masih bisa kembali membantu kedua kawannya membekuk Li Su-lam dan Nyo Wan. Sebagai jago kangouw ulung, orang itu tidak berani gegabah walaupun pihak lawan jelas terluka parah. Maka sebelah pensilnya disimpan, hanya sebuah pensil lain yang masih dipegangnya, setiba disamping buronannya segera ia mencengkeram. Rupanya ia tidak mau menikam lawannya dengan pensil saja sebab kuatir lawan yang terluka itu akan terus binasa.
Ia sudah siap siaga, tapi toh masih masuk perangkap laki2 terluka itu. Ditangan orang itu sudah tergenggam sebuah Tok-liong-piau, ketika lawan mencengkeramnya segera iapun sambut dengan tangannya, “plak”, ujung Tok-liong-piau melukai telapak tangan orang han itu. Nyata meski memang betul buronan she Liong itu terluka tapi keadaannya yang parah itu hanya buatan belaka, hanya pura2 saja.
Keruan orang han itu mengerang kesakitan, pensil ditangan kiri terus menikam kebawah, namun sudah terlambat. Bilamana sejak semula ia menotok Hiat-to lawan dengan senjatanya tentu lawan tak bisa berkutik. Sekarang dia baru menggunakan pensilnya, tapi baru saja pensilnya bergerak, mata sudah ber-kunang2.
Kiranya racun Tok-liong-piau sangat lihai, selai masuk darah seketika pernapasan sang korban terganggu. Dalam keadaan demikian tikaman pensilnya menjadi meleset, laki2 terluka itu sempang menggelinding kesamping dengan sisa tenaganya yang masih ada.
Orang han itu menjadi sempoyongan, Boan-koan-pit yang dipegangnya itu jatuh kelantai. Laki2 terluka itu cepat jemput pensil itu, disambitkan kearah lawan sambil membentak: “Terima kembali barangmu sendiri!” ~ Kontan orang Han itu Terguling.
Laki2 she Liong yang terluka itu merangkak kesamping orang Han itu, ejeknya: “Kau bermaksud mencelakai aku, sekarang baru kau tahu rasanya Tok-liong-piau. Bagaimana enak tidak?”
Racun Tok-liong-piau kini telah bekerja hebat ditulang orang Han itu, dalam badannya terasa sakit ngilu laksana di-gigit2 oleh be-ratur2 ekor ular kecil. Dengan mandi keringat dingin menahan derita orang Han itu berteriak Liong-ya aku mohon padamu, lekas kau bunuh aku saja.
“Bunuh kau?” Hm, masakah begitu enak?” jawab orang she Liong. “Bukankah kau murid Yang Thian-lui? Dimanakah jahanam gurumu itu? Lekas katakan.”
“Guruku sudah lama pulang ke Taytoh (ibukota Kim) untuk merawat lukanya,” sahut orang Han itu.
“Hm, jadi kalian guru dan murid telah bersekongkol dengan Kim, sekarang mulai main mata lagi dengan Tartar Mongol,” jengek laki2 she Liong.
“Kalau berani boleh kau cari saja guruku, buat apa kau hanya menyiksa aku?” teriak orang Han.
“Aku mohon lekas kau bunuh aku saja.”
“Kenapa buru2, kau masih ada waktu setengah jam, kalau racun sudah menyerang jantungmu barulah kau akan binasa,” dengus orang she Liong.
“Tapi .....tapi aku tidak tahan lagi!” orang itu merintih.
“Yang mencelakai guruku selain bangsat tua she Yang, siapa lagi komplotannya? Didalam Pang kami siapa2 saja yang menjadi mata2 kalian? Lekas kau mengaku dan aku akan membereskan jiwamu secara cepat.”
Ia mengira orang itu pasti akan mengaku karena tidak tahan siksaan racun Tok-liong-piau, tak terduga orang itu mendadak berteriak: “Aku toh tak bisa hidup lagi, apa yang kau bisa perbuat atas diriku? Hm, bangsat she Liong, jangan kau mimpi!” ~ se-konyong2 darah muncrat dari mulutnya sehingga kepala dan muka laki2 she Liong berlumuran darah.
Rupanya orang Han itu tidak ingin menderita lebih lama, maka dengan nekat ia menggigit putus lidah sendiri sehingga buyarlah tenaga dalamnya, racun juga lantas meluas dengan cepat, seketika ia

terkapar binasa.
Darah yang disemburkan itu berbisa dan membasahi muka orang she Liong itu, walaupun tidak membahayakan jiwanya, tapi dasarnya ia sudah terluka berat, kena disemprot oleh darah yang berbau amis lagi , keruan ia tambah payah. Dalam hati ia hanya berharap sang Sumoay bisa lekas datang.
Sementara orang she Liong itu menanyai korbannya, disebelah sana si Lama dan jago Sehe juga tak bisa berkutik meski ada maksud mereka hendak menolong kawannya, tapi mereka dilabrak Su-lam dan Nyo Wan dengan gencar.
Sebagai badai membara, pedang Nyo Wan menyerang tanpa kenal ampun. Mendadak sinona membentak: “Kena!” ~ Sret, pedang menembus leher jago Sehe itu, ketika pedang ditarik kembali, berlumuran darahlah batang pedangnya.
Melihat kawannya terbunuh, didengarnya pula jerit ngeri kawannya orang han tadi, keruan si Lama menjadi pecah nyalinya, sekuat tenaga ia coba bertahan. Dibawah sinar api dilihatnya pedangnya Nyo Wan yang merah berlumuran darah itu menyamber lagi kearahnya, seketika semangat si Lama se-akan2 terbang ke-awang2, diam2 ia mengeluh: “Matilah aku!”
Tapi jago silat pada umumnya tetap punya keinginan hidup meski menghadapi detik terakhir, secara otomatis si Lama juga meronta sekuatnya untuk mencari hidup. Saat itu tongkat si Lama sedang menahan pedang Li Su-lam sehingga tidak sempat ditarik kembali untuk menangkis pedang Nyo Wan, tapi sebelah kakinya lantas digunakan menendang senjata lawan itu.
Dengan gerak serangan Nyo Wan dan tenaga yang dia gunakan mestinya kaki si Lama dapat tertabas kutung, si Lama sendiri juga menginsyapi resiko ini. Tak tersangka tendangannya itu ternyata membawa hasil, “trang”, pedang Nyo Wan tepat tertendang jatuh, hal ini sungguh diluar dugaan si Lama.
Kiranya selama hidup Nyo Wan baru pertama kali ini ia membunuh orang, pada waktu pedangnya menembus leher jago Sehe tadi Nyo Wan dalam keadaan gusar dan gemas. Tapi setelah itu, darah yang berlumuran itu telah mmbikin gugup padanya. Maka ketika dia menyerang si Lama, sesungguhnya hatinya sudah lemas, tenaganya kurang.
Tentu saja si Lama sangat girang, cepat ia menerjang kearah Nyo Wan. Serentak Nyo Wan tersadar juga setelah pedangnya jatuh dan cepat berkelit kesamping.
“Lari kemana!” bentak Su-lam sambil mengudak.
Saat itu si Lama sudah melalui Nyo Wan, mendadak ia guncangkan tongkatnya kebelakang, terdengarlah suara mendering nyaring, sembilan glang tembaga sekaligus melayang tiba. Kiranya gelang tembaga yang berada pada ujung tongkatnya itu dapat digunakan sebagai senjata rahasia, biasanya tidak sembarangan digunakan pada saat sekarang terpaksa ia mengeluarkan serangan terakhir itu.
Nyo Wan sudah kehilangan pedang, kuatir dia tidak mampu menghindar, cepat Su-lam putar pedangnya secepat kitiran untuk melindungi Nyo Wan. Terdengarlah suara dering nyaring mengilukan, sembilan gelang itu terpukul jatuh semua, tapi Lama itupun sudah lari.
“Bagaimana kau, Wan-moay?” tanya Su-lam.
Nyo Wan menjemput kembali pedangnya dan membersihkan lumuran darah, jawabnya: “Tidak apa2, aku Cuma gugup karena membunuh orang untuk pertama kalinya.”
“Asal kau berpegang pada pokok pikiran: Bila aku tidak membunuh dia, akulah yang dibunuh olehnya. Dengan demikian kau tentu takkan takut atau gugup lagi.”
Lalu Su-lam membangunkan laki2 she Liong itu dan memberikan obat luka padanya.
“Sobat, tak perlu kau repot2, aku sudah tidak berguna lagi, Cuma .....Cuma .....” agaknya laki2 itu ingin memberi pesan apa2, tapi tenaga habis, suaranya menjadi ter-putus2.
“Wan-moay kita masih punya sepotong jinsom, lekas kau keluarkan dan potonglah kecil2,” kata Su-lam.
Nyo Wan mengiakan dan cepat mengeluarkan jinsom yang dimaksud dan dipotong menjadi lapisan kecil2, lalu dijejalkan mulut orang itu. Khasiat jinsom paling baik untuk memulihkan tenaga dan memupuk kekuatan.
Selang tak lama. Terbangkitlah semangat orang she Liong itu, katanya: “Liong Kang mengucapkan

terima kasih atas pertolongan kalian. Kiranya engkau adalah murid Kok-tay-hiap yang bernama Li Su-lam.
“Benar,” kata Su-lam. “Sekarang dpatlah kiranya kau mempercayai aku? Agaknya sebelum ini kau pernah mendengar namaku?”
“Ya, nona beng mengatakan kau adalah orang baik, tampaknya Beng-tayhiap yang slah paham padamu,” ujar Liong Kang dengan menghela napas.
Kejut dan girang Su-lam mendengar itu, ia menegas: “Jadi engkau bertemu dengan Beng-tayhiap?”
“Benar. Beng-tayhiap dan putrinya baru pulang dari Mongol dan sengaja menyampaikan kabar ke gunung kami serta memberikan Tok-liong-piau, dari itu kami mengetahui suhu, beliau sudah mengalami nasib malang.”
“O, kiranya kau adalah murid To Pek-seng, To-tayhiap , pantas kau mahir menggunakan Tok-liong-piau,” kata Su-lam.
Nyo Wan lantas menyela: “Dan sekarang dimanakah Beng-tayhiap?” ~ Yang ditanya Beng-tayhiap, tapi secara tidak langsung yang ditanya sebenarnya keadaan Beng Bing-sia.
Beng-tayhiap ada urusna penting dan harus cepat kembali ke Kanglam, maka sesudah bermalam, esoknya beliau lantas berangkat sendirian.”
“Berangkat sendirian,” jawaban ini membikin Nyo Wan ingin tahu, lalu dimanakah Beng Bing-sia sekarang? Tapi kuatir terlalu menyolok, terpaksa ia tidak jadi tanya lebih jauh.
Dalam pada itu Su-lam telah bertanya pula: “Liong-heng, kedatanganmu ini tentunya bermaksud menuntut balas bagi gurumu. Apakah kau Cuma datang sendiri?”
“Waktu Beng-tayhiap menyampaikan berita duka kepada kami, saat itu hanya aku dan seorang sute yang tinggal di Sanche (pangkalan di gunung), saudara2 seperguruan yang lain sedang bertugas keluar semua. Terpaksa kami berdua lantas berangkat sembari mengirim kabar kepada saudara2 seperguruan yang lain. Kami berangkat berempat, aku dan sisute (adik perguruan ke empat) dan dua Thaubak. Tapi sekarang hanya tinggal aku seorang.” ~ bicara sampai disini wajah Liong Kang menjadi sangat pucat.
Su-lam menduga teman2nya tentu telah mengalami bencana ditengah jalan, maka ia tidak tanya lebih lanjut. Ia menyodorkan kantong air kemulut Liong Kang dan berkata: “Minumlah sedikit, nanti saja bicara lagi.”
Setelah minum seteguk, lalu Liong Kang menyambung ceritanya: “Kami bertekas menuntut balas bagi Suhu, tapi sebelum kami mengetahui siapakah musuh pembunuh Suhu itu, ditengah jalan kami sudah dikuntit oelh kawanan keparat ini. Coba kalau Li-kongcu tidak menolong mungkin saat ini jiwaku sudah melayang. Maafkan aku tidak mampu memberi hormat padamu, terpaksa hidup lain jaman barulah aku dapat membalas budimu.”
“Kau jangan kuatir, kau tentu akan sembuh,” ujar Su-lam. “Sebaiknya kita cari suatu tempat untuk merawat lukamu, kemudian akan kucarikan tabib bagimu.” ~ Dengan jinsom tadi Su-lam yakin jiwa Liong Kang akan dapat dipertahankan dua hari lamanya.
Lionh kang tersenyum getir, katanya: “Aku cukup tahu keparahan lukaku, mumpung aku masih bernapas, biarlah kuceritakan segala apa yang dapat kukatakan padamu.”
Karena Liong Kang tak mau diajak berangkat, terpaksa Su-lam berkata: ‘Baiklah, jika demikian boleh kau istirahat disini. Nanti saja bercerita pula.”
Namu Liong Kang melanjutkan ceritanya lagi: “Setelah ketiga kawanku gugur dan akupun terluka parah, tapi akhirnya dapatlah kuselidiki siapa musuh pembunuh Suhu itu.”
Tergetar hati Su-lam, cepat ia bertanya: “Siapakah pembunuh itu?” ~ Maklum To pek-seng adalah tokoh terkenal, maka pembunuhnya tentu jago silat luar biasa, dari itu Su-lam sangat ingin tahu siapakah gerangan tokoh misterius itu.
“Yang Thian-lui!” tutur Liong Kang dengan kata demi kata.
“Yang Thian-lui?” Su-lam mengulangi nama itu dengan menggumam. “Nama ini seperti pernah kudengar.”
Tiba2 Su-lam teringat suatu peristiwa dimana 12 tahun yang lampau, waktu itu belum lama ia masuk perguruan. Suatu malam datanglah beberapa orang mencari gurunya secara ter-gesa2. Lalu gurunya lantas berangkat bersama orang2 itu, Su-lamdisuruh menjaga rumah, katnya dua-tiga hari

kemudian gurunya baru kembali. Tapi ternyata tujuh hari kemudian gurunya baru kembali. Bahkan dengan muka pucat, malahan bajunya juga berlepotan darah. Waktu Su-lamtanya apa yang terjadi barulah diketahui malam itu sang guru telah diajak pergi mengerubut seorang iblis besar. Menurut cerita gurunya, katanya iblis besar itu datang dari utara dan telah melakukan beberapa kejahatan didaerah Kanglam, beberapa tokoh Bulim terkenal di Kanglam telah menjadi korban, sebab itulah jago2 silat daerah Kanglam sama bergabung hendak membinasakan gembong iblis itu. Tak terduga dalam pertarungan sengit itu gembong iblis itu sempat melarikan diri walaupun menderita luka. Sebaliknya jago silat Kanglam juga belasan orang yang terluka. Nama gembong iblis itu persis adalah: “Yang Thian-lui.”

Selesai Su-lam menguraikan kisah dulu itu, Liong Kang berkata: “Memang betyul, ialah Yang Thian-lui ini. Ia terluka juga kena pukulan Tay-lik-kim-kong-ciang gurumu, setelah lari pulang keutara, lalu tiada kabar beritanya lagi. Selama belasan tahun tiada orang kangouw yang melihat jejaknya. Ada orang mengatakan dia telah mampus, ada yang bilang dia mengasingkan diri untuk berlatih sejenis ilmu silat berbisa untuk menuntut balas lagi. Baru sekarang aku mengetahui bahwa gembong iblis ini sebenarnya masih hidup, diapun tidak mengasingkan diri, tapi telah masuk istana Kim dan menjadi pentolan istana.
“Musuh2 yang kutemukan sepanjang jalan kali ini adalah begundal Yang Thian-lui, diantaranya ada muridnya, ada jagoan kerajaan Kim sendiri, bahkan ada jagoan dari Mongol. Padahal diantara negeri Kim dan Mongol saling bermusuhan, mengapa Busu Mongol campur bersama Busu Kim, hal ini sangat mengherankan, bukan mustahil secara diam2 Yang Thian-lui telah bersekongkol dengan tartar Mongol.
“Yang Thian-lui dengan dua pembantunya yang kuat telah kepergok guruku digurun Gobi, dalam pertarungan sengit itu kedua pembantu Yang Thian-lui telah dibinasakan oleh guruku, Yang Thian-lui sendiri juga terluka parah dan sekarang telah lari pulang ke Taytoh untuk merawat lukanya. Kasihan guruku dalam keadaan sendirian, setelah terluka parah tidak mendapat bantuan orang, akhirnya beliau meninggal di padang pasir. Hal ini kudapat tahu dari seorang tawanan kemarin dulu. Dari laki2 itu tadi kuketahui pula hal2 lain yang lebih banyak. Orang ini bernama Ing Jay, murid Yang Thian-lui.”
Napas Liong Kang semakin memburu, suaranya juga makin lemah. Diam2 Su-lam terkejut, ia heran mengapa jinsom yang dia berikan tadi tiada membawa khasiat apa2. Cepat katanya: “Liong-toako, ceritamu disambung lagi lain kali. Paling penting sekarang kita harus mencari suatu tempat aman untuk merawat lukamu.”
Liong Kang mendongak keluar, dilihatnya subuh sudah tiba, ufuk timur sudah mulai remang2 terang. Tiba2 ia menghela napas dan berkata pula: “Oarng yang kutunggu mungkin tidak keburu datang kemari, Li-kongcu, aku mohon bantuan dua urusan padamu.”
“Jangan kau pikir hal2 yang tidak baik, kau tentu dapat bertemu dengan kawanmu nanti,” ujar Su-lam.
“Tidak, aku tidak sanggup menunggu lebih lama lagi,” kata Liong Kang lemah. “Dua urusan ini sangat penting mumpung aku masih bernapas harus lekas kukatakan padamu.”
Sesungguhnya Su-lam tidak percaya Liong Kang akan mati dalam waktu singkat, tapi mendengar ucapannya yang serius itu, agar perasaan orang bisa tenteram, terpaksa ia menjawab: “Baiklah, boleh kau katakan padaku. Siapakah orang yang kau tunggu, cara bagaimana aku harus menghubungi mereka?”
“Seorang diantaranya sudah kau kenal, dia, dia adalah putri Beng-tayhiap, Beng Bing-sia,” tutur Liong Kang.
Su-lam dan Nyo Wan bersuara kaget bersama. Orang yang ditunggu Liong Kang ternyata Beng Bing-sia termasuk diantaranya, hal ini sungguh diluar dugaan mereka.
“Sepanjang jalan aku telah meninggalkan kode , tentu mereka akan menguntit kesini. Urusan pertama aku mohon kalian suka memberitahukan nahwa musuh pembunuh guruku adalah Yang Thian-lui.”
“Baik. Dan urusan kedua?” sahut Su-lam.

“Urusan kedua ini …….. ai, cara bagaimana harus kukatakan …….” Liong kang menghela napas seperti ada apa2 yang sukar dijelaskan.
Pada saat itu tiba2 terdengar suara derapan kuda yang cepat mendatangi.
“Dengarkan itu, apakah nona Beng yang datang?” seru Nyo Wan.
Kejut dan girang Liong Kang bercampur aduk, serunya lega: “Ah, akhirnya datanglah mereka!” ~ Entah karena lukanya yang parah atau pengaruh guncangan perasaannya itu mendadak matanya mendelik, lalu jatuh pingsan.
Su-lam terkejut, Liong Kang dipegangnya dan digoyang goyangkan bahunya sambil berseru: “Liong-heng, sadarlah!”
Sementara itu lari kuda tadi sudah sampai didepan rumah gilingan, ternyata penunggangnya adalah wanita muda berbaju merah. Su-lam merasa tidak kenal nona ini, ia ter-heran2 dan berpikir: “Mengapa tadi Liong Kang bilang Beng Bing-sia? Jangan2 wanita ini hanya orang lalu biasa saja.”
Sebaliknya Nyo Wan tidak pernah kenal Bing-sia, ia mengira yang datang ini benar nona Beng, dengan perasaan kacau ia memapaknya. Tak terduga mendadak nona baju merah itu lantas membentaknya: “Kurang ajar, kalian berani mencelakai suhengku!” ~ Berbareng ia terus melemparkan senjatanya keatas kepala Nyo Wan, senjata itu berbentuk cengkeram tangan yang bertali.
Sama sekali Nyo Wan tidak menduga dirinya akan diserang, keruan ia terkejut, terpaksa ia menjatuhkan diri dan berguling kesamping, “ser”, cengkeram bertali nona itu menyamber lewat atas kepalanya.
Bahwa seorang perempuan muda dipaka ber-guling2 di atas tanah tentulah tidak sedap dipandang mata, maka Nyo Wan menjadi gusar, begitu melompat bangun, peang lantas dilolos. Tapi cepat luar biasa cengkeram tangan lawan kembali menyamber tiba.
Dengan gusar Nyo Wan membentak: “Bing-sia, mengapa kau tidak tahu aturan?” ~ “Trang”, cengkeram orang kena disampuk oleh pedangnya sehingga memercikkan lelatu api.
Nona baju merah itupun terkejut, serunya: “Kau kenal beng Bing-sia!”
Saat itu Liong Kang kebetulan sudah siuman kembali serunya: “Sumoay, berhenti! Mereka adalah penolong2ku.”
Baru sekarang nona baju merah itu tahu telah terjadi salah paham. Cepat ia menyimpan senjatanya dan minta maaf kepada Nyo Wan: “Ditengah jalan aku mendapat kabar buruk tentang Suheng, maka cepat memburu kemari, maka tadi aku mengira kalian yang mencelakai Suhengku. Harap cici jangan marah atas kekasaranku tadi.”
“Tidak apa2, silahkan kau melihat keadaan Suhengmu,” jawab Nyo Wan walupun dalam hati kurang senang.
Saat itu Liong Kang dapat bicara dengan lebih keras terdorong oleh rasa girang datangnya sang Sumoay, ia perkenalkan: “Ini adalah Li-kongcu, Li Su-lam.”
Nona baju merah itu tercengang dan menegas: “Jadi kau ini Li Su-lam?”
“Ya, tapi sekali2 bukan Li Su-lam yang mau bantu kejahatan sebagaimana disangka,” sahut Su-lam.
“Semula akupun rada salah paham, baru sekarang aku tahu Li-kongcu sesungguhnya adalah orang baik,” ujar Liong Kang.
“Memangnya, orang yang dapat dipercayai nona Beng masakah bukan orang baik,” kata nona baju merah dengan tertawa.
Liong Kang menoleh ke arah Nyo Wan lantas berkata: “Dan ini nona ……..” tapi mendadak ia ingat nama Nyo Wan juga belum diketahuinya.
Dengan hambar Nyo Wan lantas berkata: “Aku she Nyo bernama Wan.”
Kembali si nona baju merah terkesiap, pikirnya: “Kiranya mereka bukan kakak beradik.”
Dari air muka dapatlah Nyo Wan menerka apa yang sedang dipikirkan, tanpa terasa timbul rasa kecut dalam hatinya dan penasaran pula, sikapnya terhadap nona baju merah itupun menjadi lebih dingin lagi.
Entah tahu tidak nona baju merah itu, namun sama sekali ia tidak ambil perhatian dan masih memanggil: “Nyo cici, aku she To bernama Hong. Banyak terima kasih atas pertolongan kalian terhadap Suhengku.”

“Suhuku adalah ayahnya,” Liong Kang menambahkan.
Baru sekarang Su-lam mengetahui bahwa nona baju merah bernama To Hong ini adalah putri To Pek-seng, pantas memiliki kepandaian sebagus itu.
To Hong tidak sempat banyak bicara dengan Su-lam berdua, habis memberitahukan namanya segera ia mendekati sang Suheng, katanya: “Jisuko, bagaimana lukamu? Coba kulihat.”
“Sudahlah Sumoay, tidak perlu kau repot2 lagi, aku sudah tidak berguna pula. Musuh pembunuh ayahmua adalah Yang Thian-lui,” kata Liong Kang dengan tersenyum getir.
Lalu siapa lagi yang mencelakai kau? Aku akan menuntut balas bagimu,” kata To Hong.
“Aku sudah membalas dengan tanganku sendiri,” kata Liong Kang sambil menunjuk mayat Ing Jay.
“Tentu kau kenal dia bukan? Dia adalah murid Yang Thian-lui, aku telah membinasakan dia dengan Tok-liong-piau.”
Nyo Wan adalah nona yang cermat, ia merasa apa yang dikatakan Liong Kang itu banyak ciri2 yang mencurigakan. Ia heran mengapa Liong Kang sengaja berdusta kepada sang Sumoay.
Dalam pada itu terdengar To Hong sedang berkata: “Aku tidak percaya, kepandaian Ing Jay terbatas, masakah dia mampu mencelakai kau?”
“Aku dikerubut oleh mereka,” kata Liong Kang.
Tapi To Hong masih kurang percaya, katanya: “Baiklah, akan kuobati kau, aku membawa Siau-hoan-tan yang mujarab untuk luka dalam.” ~ Berbareng itu sebelah tangan To Hong sudah lantas memegang nadi Liong Kang untuk memeriksa keadaan lukanya.
Liong Kang berusaha meronta, katanya: “Lukaku sudah pasti tak bisa disembuhkan, kau ……., kau ……..”
“Tak bisa disembuhkan juga akan ku periksa dulu, aku harus mengetahui siapakah musuh yang mencelakai kau!” ujar To Hong.
Bahwasanya Liong Kang tidak mau diperiksa keadaan lukanya, sebaliknya To Hong memaksanya, bahkan air mukanya menunjukkan perasaan yang aneh, seperti bingung, seperti kuatir; malahan bercampur pula perasaan marah. Melihat itu Li Su-lam juga bingung dan merasa dibalik semua itu tentu ada hal2 yang ganjil.
Rupanya Liong Kang tak bisa meronta lagi, katanya kemudian dengan menghela napas: “Sakit hatiku tak bisa dibalas, Sumoay, hendaklah kau melupakan soal ini saja.”
Tiba2 wajah To Hong berubah pucat, teriaknya: “Kiranya kakakku yang melukai kau! Dia melukai kau dengan Tok-ciang (pukulan berbisa) pada setengah bualan yang lalu dan racunnya baru sekarang bekerja. Dia, kenapa dia mesti berbuat sekeji inipadamu?”
“Sudahlah, Sumoay, kecuali ayahmu hidup kembali didunia ini tiada seorangpun yang sanggup menyembuhkan pukulan berbisa kakakmu. Sebab itulah kau tidak perlu repot2 lagi. Pada bajuku ada sepucuk surat berasal dari Samsute yang ditujukan kepadamu. Ambillah suratnya.”
Ia tidak menjawab pertanyaan sang Sumoay tadi, tapi Tohong sendiri sudah jelas mendengar kata2nya itu. Segera To Hong ambil sepucuk surat itu, tangannya sampai gemetar dan air mata berlinang, katanya: “Jisuko, semuanya ini gara2 kami sehingga kau yang menjadi korban. Kau tidak bersalah, mengapa sama sekali kau tidak membela diri.”
Wajah Liong Kang yang pucat itu menampilkan senyum puas, katanya: “Aku tidak anggap berbuat salah, kalian juga tidak salah. Aku merasa senang bisa berbuat sesuatu bagi kalian asalkan kalian dapat memahami perasaanku.”
“Ya, aku paham,” jawab To Hong sambil memegang erat2 tangan Liong Kang. “Jisuko, aku akan berterima kasih padamu untuk selamanya. Adakah urusanmu yang perlu kau pesankan?”
“Janganlah kau dendam kepada kakakmu, hanya kau mesti waspada padanya,” kata Liong Kang.
“Setelah aku mati, harap abu tulangku kau bawa pulang, aku tidak ingin terkubur ditanah asing. Sumoay, kau jangan kuatir Ciok-sute pasti akan kembali di sisimu.” ~ Sampai kalimat2 terakhir itu suaranya sadah sangat lemah, To Hong mesti mendekatkan telinganya barulah dapat mendengarkan dengan jelas.
Lambat laun To Hong merasa bibir sang Suheng sudah dingin, waktu diperiksa ternyata sudah berhenti bernapas. Pelahan2 To Hong meletakkan mayat Liong Kang. Ia memberi tanda agar Su-lam dan Nyo Wan menyingkir. Lalu dikeluarkannya sebutir benda hitam, ketika dilemparkan

kemayat Liong kang mendadak benda hitam kecil itu meletus dan mengobarkan api. Dalam sekejap saja sekujur mayat Liong kang itu lantas terbakar dan menjadi abu.
Kiranya benda hitam itu adalah salah satu senjata rahasia khas keluarga To, namanya "Hwe-liong-cu" (mutiara naga geni), terbuat dari bahan2 yang mudah terbakar dicampur dengan belerang.
Nyo Wan sampai terkejut dan lekas berpaling kesana. Menurut kebiasaan pada jaman itu, orang mati harus dikuburkan, pembakaran mayat tak pernah dilihat Nyo Wan. Namun To Hong ternyata tidak merasakan apa2 untuk membakar jenazah Suhengnya.
Habis itu barulah To Hong membuka sampul surat tadi, dengan menahan air mata ia membaca surat itu, lalu menggumam sendiri dengan menyesal: "O, Jisuheng, maafkan atas kesalahanku, tanpa dosa kau telah menanggung tekanan batin selama ini."
Kemudian To Hong mengeluarkan kantong untuk mengisi abu jenazah Liong Kang dan digantung diatas pelananya, lalu mencemplak ke atas kuda.
"To-lihiap, apakah kau akan terus berangkat?" tanya Su-lam. 'kedua anak buah ayahmu, yaitu Song Thi-lun dan Liu Sam-nio sekarang masih berada di Mongol."
"Terima kasih atas beritamu ini, Cuma kami tiada rencana pergi ke Mongol," jawab To Hong.
"Oya, ada sesuatu urusan harus kuberitahukan padamu." ~ Mendadak ia berhenti dan memandang sekejap ke arah Nyo Wan.
Hati Su-lam ber-debar2 karena dapat menerka apa yang hendak dikatakan orang. Benar juga, segera terdengar To Hong berkata pula: "Beng Bing-sia berada di tempat kami sana, tidak jauh dari sini. Bila kau ingin menemui dia boleh berangkat bersamaku."
Meski Su-lam sudah bertunangan dengan Nyo Wan, tapi terhadap Beng Bing-sia tetap belum terlupakan. Kini tiba2 To Hong mengajaknya pergi menemui Bing-sia, keruan membuatnya serba kikuk. Pertama To Hong tidak mengajak sekalian Nyo Wan, sudah tentu ia tidak bisa meninggalkan Nyo Wan untuk menemui Beng Bing-sia sendirian, kedua Su-lam kini sudah bertunangan, dalam keadaan demikian ia merasa ada lebih baik tidak menemui Bing-sia. Sudah tentu juga ada manfaatnya jika menemui Bing-sia, yaitu dapat memberi penjelasan akan kesalahpahaman ayah nona Beng itu. Namun soal ini To Hong dapat menceritakannya nanti dan dari hal ini dapatlah membuktikan bahwa Su-lam telah tidak mengecewakan harapan Bing-sia. Apalagi kelak kalau mereka sudah bertemu dengan Song Thi-lun dan istrinya, tentu semua duduk perkara akan lebih jelas.

To Hong tidak tahu kekusutan pikiran Su-lam, ketika melihat pemuda itu tidak menjawabnya, ia menjadi tidak sabar dan menggerutu didalam hati.
Akhirnya bicaralah Su-lam: "Kami buru2 ingin pulang, maka harap bantuanmu menyampaikan permintaan maafku kepada nona Beng saja."
"Hendaklah kau jangan salah wesel, bukan Beng-cici yang ingin bertemu dengan kau, tapi akulah yang tanya kau hendak menemui dia atau tidak karena aku tahu kalian pernah berkenalan," kata To Hong dengan kurang senang. "Jika kau tidak mau ikut, maka sudahlah urusannya, kenapa pakai minta maaf segala?"
Habis berkata , sekali pecut kudanya, segera To Hong meninggalkan Su-lam berdua. Keruan wajah Su-lam merah jengah oleh olok2 To Hong tadi. Katanya dengan tertawa kikuk: "Aku memang tidak pandai bicara, nona To hong inipun bertabiat aneh."

"Ayahnya berjuluk Ek-pak-jin-mo, putri gembong iblis yang terkenal sudah tentu bertabiat lain daripada yang lain," kata Nyo Wan dengan tertawa. "Cuma untung kau takkan menjadi suaminya sehingga kau tidak perlu ribut tentang tabiatnya yang aneh itu. Nah hari sudah terang benderang, marilah kita berangkat saja."
"Kembali aku salah omong lagi," Su-lam menyengir. "Baiklah."
Mereka melarikan kuda dengan berendeng, sampai sekian lamanya Nyo Wan tidak membuka suara lagi. Su-lam lantas meng-ada2, katanya: "Sungguh tidak nyana Liong kang dicelakai oleh Suhengnya sendiri. Entah apa sebabnya."
"To Pek-seng berjuluk iblis, tentu anak-muridnya sedikit banyak juga ketularan bau iblis." Ujar

Nyo Wan. “Perselisihan antara mereka sendiri tak perlu kita urus.”
“Aku Cuma omong iseng saja, siapa yang mau urus persoalan mereka,” kata Su-lam tertawa.
“Cuma, meski To Pek-seng berjuluk iblis, sesungguhnya dia bukan tokoh Sia-pay.”
“Aku tahu banyak pembesar Kim yang tewas dibunuh olehnya,” kata Nyo Wan. “Tapi pribadinya tak menentu, perbuatannya juga ganas, betapapun tak bisa disamakan dengan kaum pendekar dari Cing-pay.”

Rahasia apa yang menyelubungi sengketa antara anak-murid To Pek-seng?
Dapatkah Li Su-lam mengikat jodoh dengan Nyo Wan secara kekal tanpa rintangan?

Jilid 04 bagian pertama

Li Su-lam dan Nyo Wan meneruskan perjalanan pula, yang dibicarakan Su-lam hanya hal2 yang hambar. Akhirnya Nyo Wan tidak tahan, dengan tertawa ia berkata : « Engkoh Lam, mengapa kau tidak ikut pergi ke tempat nona To itu. Nona Beng senantiasa teringat padamu, mengapa kau sendiri melupakan orang ? “
“Ai, rupanya ganjelan hatimu masih belum lenyap, memangnya kau ingin keperlihatkan hatiku?” sahut Su-lam dengan sungguh2.
Terharu juga Nyo Wan walaupun masih terasa cemburuan. Katanya kemudian : “Engkoh Lam, aku tahu kau tidak mau pergi menjenguknya demi diriku, tapi akupun tahu kau sebenarnya ingin menemui dia. Aku tidak ingin kau menyesal, lebih2 tak ingin menimbulkan salah paham kepada nona Beng bahwa aku melarang kepergianmu. Menurut To Hong tadi, katanya tempat mereka tidak jauh dari sini, bolehlah kau pergi mencarinya, nanti kita dapat berjumpa pula pada suatu tempat didepan sana.”
“Asalkan hati kita sudah sama2 paham, peduli apa dengan pndapat orang luar?” ujar Li Su-lam.
“Memang, aku ada utang budi kepada nona Beng Bing-sia dan harus mengucapkan terima kasih padanya. Tapi urusan ini bukan sesuatu yang maha penting yang mesti harus diselesaikan segera. Wan-moay, selama ini kau telah banyak menderita mendampingi aku, semoga kita selekasnya bisa sampai di kampung halaman barulah hatiku merasa lega. Maka dari itu marilah lekas kita melanjutkan perjalanan.
Sesungguhnya Nyo Wan penuh menaruh kepercayaan kepada Li Su-lam, hanya secara samar2 ia merasa perasaan Li Su-lam terhadap Beng Bing-sia tentu belum lenyap sama sekali, tentu masih ada ikatan batin tertentu antara keduanya.
Su-lam sendiri merasa tidak enak bilamana ddi tengah jalan ketemu dengan Bing-sia, maka ia terus melarikan kudanya secepat terbang, tentu saja Nyo Wan kewalahan mengikutinya. Sambil melarikan kudanya, pikiran Li Su-lam me-layang2 jauh dengan kesal.
Pada saat yang sama To Hong juga sedang terombang ambing pikirannya oleh persoalan persahabatan dan cinta. Sambil melarikan kudanya terkenanglah kejadian2 dimasa dahulu kepada masa kanak2 nya.
To Hong masih ingat jelas, Liong Kang, Jisuhengnya berguru kepada ayahnya ketika To Hong sendiri berusia tujuh tahun. Sedangkan Samsuhengnya, Ciok Bok, datang dua tahun kemudian. Sejak kecil mereka bertiga suka bermain dan berlatih bersama, ada satu tentu ada tiga, hampir2 tidak pernah berpisah.
Kedua Suhengnya itu sangat baik kepadanya, To Hong juga sangat senang kepada kedua Suhengnya itu. Tapi sesudah ketiganya menanjak dewasa, dalam hati kecilnya mulai menaruh perasaan yang rada berbeda terhadap Samsuhengnya.
Liong Kang lebih tua tujuh tahun daripada To Hong, sedangkan Ciok Bok Cuma dua tahun lebih tua daripadanya. Jadi usia Ciok Bok lebih berdekatan dengan dia, maka diwaktu berkumpul, tanpa terasa To Hong menjadi lebih akrab pula dengan Ciok Bok, namun juga lebih sering bercekcok. Sebaliknya dia tidak pernah bertengkar dengan Jisuhengnya. Liong Kang laksana kakaknya yang tertua, selalu mengalah padanya.
Kalau kedua Suhengnya sama2 baiknya terhadap To Hong, adalah sebaliknya kakak kandungnya

sendiri malah tidak cocok dengan dia. Kakak kandung To Hong bernama To Liong, seusia Liong Kang, sejak kecil sudah ikut belajar silat pada ayahnya, dasarnya memang pintar, maka waktu berumur 18 tahun To Liong sudah tamat belajar dan mulai menjelajahi Kangouw.
Karena To Liong sangat muda sudah mengembara, yaitu selagi adik perempuannya dan kedua Sutenya masih tekun belajar, maka tidak lama dia sudah mulai terkenal didunia kangouw dan tidak sedikit mengikat persahabatan. Diantara sahabat2nya yang beraneka ragam itu ada beberapa diantaranya yang kurang baik tingkah lakunya. Pernah dia membawa pulang beberapa sahabatnya itu dan tidak sisukai To Hong. Selama itu To Liong juga tidak memusingkan adik perempuannya, oleh sebab itu dalam batin To Hong se-akan2 Liong Kang lebih menyerupai kakak kandungnya malah. Adapaun Ciok Bok dirasakannya seperti kakaknya, tapi terkadang mirip adikny ajuga yang memerlukan bimbingannya. Perasaan yang aneh ini kemudian menimbulkan rasa bingungnya setelah dia mulai menanjak dewasa.
To Pek-seng sendiri rada kuatir cara bergaul putra tunggalnya itu. Tapi pertama To Liong sudah dewasa, kedua, To Pek-seng sendiri lebih sering keluar rumah, maka To Liong menjadi lebih bebas bergeraknya.
Sang Waktu lalu dengan cepat. Dari seorang nona cilik ingusan To Hong telah berubah menjadi anak dara yang cantik menarik. Ibunya mulai me-nimbang2 soal perjodohan bagi anak perempuannya itu. Seringkali sang Ibu menanya anak perempuannya lebih menyukai siapa diantara kedua Suhengnya itu. Tapi selalu To Hong menjawab dengan muka merah : “Entah, tidak tahu.” Atau « Kedua Suheng sama saja bagiku.” Padahal dalam hatinya dia tahu tidaklah sama.
Liong Kang memang cekatan dan lebih dewasa sesuai dengan usianya, sedangkan Ciok Bok juga pintar dan polos. Selamanya nyonya To memandang sama mereka tanpa pilih kasih, ia bermaksud memilih slah satu diantara mereka itu untuk dijadikan menantu, tapi lantaran anak perempuannya tidak mau menyatakan sikapnya secara jelas, mau tak mau nyonya To manjadi sukar ambil keputusan dan menunda soal ini sambil menunggu pulangnya sang suami yang kali ini mengadakan perjalanan ke Mongol.
Menurut pesan To Pek-seng pada waktu berangkat, katanya kepergiannya ke Mongol ini akan memakan waktu tiga bulan sampai setengah tahun. Tak terduga tiga bulan dengan cepat sudah lalu, bahkan setengah tahun juga sudah lewat, malahan ditambah lagi setengah tahun dan sang suami tetap belum pulang tanpa ada kabar berita dari negeri yang jauh itu.
Nyonya To mendengar kabar desas desus bahwa sang suami sudah mengalami nasib malang di Mongol, hanya saja belum bisa membuktikan berita buruk itu. Karena makan pikiran, akhirnya nyonya To jatuh sakit. Dalam keadaan demikian urusan perjodohan anak2 tentu saja tak terpikirkan lagi olehnya.
Kalau ibunya tak sempat memikirkan perjodohannya, sebaliknya kakak laki2 To Hong yaitu To Liong lantas ikut campur.
To Liong punya seorang kawan baik bernama Tun-ih Pin. Ayah Tun-ih Pin bernama Tun-ih Ciu, juga seorang tokoh kalangan Hek-to yang disegani, namanya tidaklah kalah daripada To Pek-seng. Hanya saja pribadi masing2 rada berbeda. Tun-ih Ciu ganas dan culas, tidak punya patokan hidup yang tertentu, baik Hek-to maupun Pek-to tiada dihiraukan olehnya, mak dia tidak punya teman ataupun musuh yang terntentu pula. Yang dia utamakan adalah keuntungan semata dan bertindak sesuka hatinya.
Pribadi Tun-ih Pin lebih buruk daripada ayahnya, dengan sendirinya To Pek-seng kurang senang putranya bergaul dengan pemuda begajul begitu, hanya saja lahirnya dia tidak menunjukkan apa2. Namun begitu Tun-ih Pin cukup cerdik, ia tahu “paman” tuan rumah itu kurang menyukainya, maka selanjutnya iapun tidak pernah datang lagi.
Tanpa terasa tiga tahun sudah lalu, To Hong sudah hampir melupakan teman kakaknya itu. Tak terduga dua hari sebelum berita duka meninggal ayahnya diterima, tiba2 To Liong pulang lagi bersama Tun-ih Pin. Sekali ini rupanya ada maksud tujuan, terbukti To Liong lantas mengadakan kasak kusuk mengenai perjodohan adik perempuannya dengan Tun-ih Pin. Berbeda seperti biasanya, sekali ini To Liong tampak memperhatikan To hong, bahkan membawakan oleh2 sebuah kalung mutiara dan sepasang tusuk kundai yang amat bagus. Lebih lanjut To Liong mulai me-

mancing2 persetujuan ibunya.
Akan tetapi sang ibu ternyata lebih condong memungut menantu salah seorang murid suaminya, yaitu Liong Kang atau Ciok Bok, dengan ketus orang tua itu menolak pemuda macam Tun-ih Pin yang sudah bejat moralnya.
Melihat sang ibu yang sukar dibujuk, To Liong lantas mengatakan adik perempuannya sendiri sudah setuju sebab sudah mau menerima "mas kawin" calon suami. Keruan To Hong terkejut, tidak disangkanya perbuatan sang kakak sedemikian kotornya. Ibunya juga berjingkrak marah dan berniat menghajar putranya, tapi baru dia angkat tongkatnya, dia terpeleset dan jatuh pingsan.
Setelah usahanya gagal, To Liong lantas mengatur langkah ke dua. Dia sengaja mengadu domba antara Liong kang dan Ciok Bok, malahan sengaja memancing agar Liong Kang bertanding dengan Tun-ih Pin.
Syukur To Hong keburu mendapat laporan, cepat ia memburu keluar dan benar juga dilihatnya Liong Kang sedang bertempur melawan Tun-ih Pin, tampaknya Liong Kang dalam keadaan terdesak dan mulai payah. To Liong sendiri tidak kelihatan berada disitu. Yang lebih menjengkelkan To Hong adalah mulut Tun-ih Pin yang kotor, Liong Kang telah di-olok2 dengan macam2 kata yang menusuk perasaan. Keruan To Hong menjadi gusar, segera ia membentak: "Berhenti."
Baru sekarang Tun-ih Pin tahu To Hong telah berada disitu lebih dulu ia mendesak mundur Liong kang, lalu dengan cengar cengir ia berkata: "Eh, kiranya nona To juga datang. Aku hanya main2 saja dengan Liong-heng. O, ya, sedikit oleh2ku yang kutitipkan kepada kakakmu itu entah cocok tidak bagi seleramu?"
Mendadak To Hong ayun sebelah tangannya, kalung mutiara itu telah disambitkan sambil membentak pula: "Ini ambil kembali barangmu!"
Tidak kepalang kejut Tun-ih Pin, bahwasanya kalung mutiara yang tiada tara nilainya itu telah ditaburkan begitu saja oleh sinona, bahkan To Hong menyerangnya sebagasenjata rahasia dengancara "Thian-li-san-hoa" bidadari menabur bunga) yang hebat. Mutiara itu seluruhnya terdiri dari 36 biji, sekarang sekaligus telah menyerang 36 tempat Hiat-to ditubuhnya.
Sebenarnya kepandaian Tun-ih Pin jauh lebih tinggi daripada To Hong, tapi lantaran tidak ter-duga2, pula dia terus menghadapi Liong Kang, maka ada tiga Hita-to tubuhnya tetap kena tertimpuk oleh mutiara2 itu meski dia sudah berusaha menjaga diri dengan rapay, bahkan menyusul pundaknya kena dilukai pula oleh pedang To Hong sehingga mengucurkan darah.
Untung Tun-ih Pin sempat melompat mundur, dengan murka ia mengancam: "Bagus, selama hidup ini bila aku Tun-ih Pin tidak mampu mendapatkan dirimu, aku bersumpah tidak jadi manusia!" ~ Berbareng itu dia terus mengeloyor pergi.
"Hm, memangnya kau bukan manusia!" jengek To Hong. Habis itu iapun bertanya kepada Liong Kang: "Dimanakah Ciok-suheng?"
"Tadi ikut pergi bersama Toasuko (maksudnya To Liong)," jawab Liong Kang.
To Hong menjadi kuatir, ia cukup kenal kakaknya yang berhati culas dan keji itu, bukan mustahil Samsukonya akan terjebak olehnya.
Sebaliknya melihat sang Sumoay sedemikian menguatirkan diri Samsutenya, Liong Kang menyadari bahwa orang yang benar2 disukai sang Sumoay kiranya bukan diriku melainkan Ciok-sute adanya.
Dan baru saja To Hong hendak mengajak Liong Kang menyusul Ciok Bok, tiba2 dari belakang bukit sana Ciok Bok sudah muncul dengan pucat dan lesu.
"Kenapakah kau Ciok-suko? Apakah kau terluka? Dimanakah kakakku?" tanya To Hong dengan kuatir.
"Ah, tidak apa2," jawab Ciok Bok dengan hambar. "Toasuko sudah pergi bersama Tun-ih Pin, agaknya dia sudah mengetahui kau telah melukai kawannya itu."
"Sungguh tidak pantas perbuatan Toako, sebenarnya apa yang telah dia bicarakan padamu?" tanya To Hong.
"Tidak bicara apa2," jawab Ciok Bok dengan kaku. "Sudahlah, andaikan kakakmu bicara sesuatu padaku kau tentu akan tahu sendiri."

To Hong tertegun, ia menduga kakaknya tentu bicara urusan dirinya, terpaksa ia tidak tanya lebih lanjut karena Liong Kang masih berada disitu.

Gara2 perbuatan To Liong itu, To-hujin jatuh sakit memikirkan kelakuan putranya yang buruk itu. Terpaksa To Hong mendampingi ibunya sehingga tidak sempat bicara lagi dengan Ciok Bok. Tak terduga esok harinya Ciok Bok sudah menghilang tanpa pamit dan tidak meninggalkan secarik surat apapun. Dan baru sekarang dari mulut Liong Kang dapatlah didengar kabar tentang Samsuko itu.....
Begitulah kisah dimasa lampau itu ter-bayang2 kembali dibenak To Hong. Sambil meraba kantong berisi abu jenazah yang tergantung dipelana kudanya, airmatapun bercucuran dengan perasaan seperti di-sayat2. Ia tahu demi untuk menyempurnakan perjodohannya dengan Ciok Bok maka Liong Kang rela menerima pukulan maut kakaknya tanpa banyak omong.
To Hong dapat membayangkan betapa pilu hati Liong Kang ketika menerima pukulan berbisa kakaknya itu, sudah jelas Liong Kang tahu To Hong mencintai Ciok Bok, tapi demi menghindarkan Ciok Bok dari sangkaan jelek To Liong, ia rela mengakui segalanya dengan harapan Ciok Bok akan bebas dari incaran keji To LIong. Alangkah baik hatimu, alangkah sucinya pengorbananmu Jisuko! Demikian To Hong meratap dalam hati.
Sekian lamanya To Hong Menangis, kemudian ia membaca pula surat yang ditulis Ciok Bok. Panjang juga surat ini. Bagian pertama Ciok Bok menyatakan tidak ingin keretakan antara To Liong dan To Hong kakak beradik, maka dahulu setelah mendapat teguran To Liong ia mau tinggal pergi. Bagian surat yang lain mengatakan bahwa dia mengetahui Jisukonya juga mencintai sang Sumoay, andaikan tidak mendapat teguran dari To Liong juga maksudnya untuk mengalah kepada Jisuko itu. Kemudian isi surat itu menguraikan pertemuannya dengan Liong Kang, katanya setelah mendengar isi hati Liong Kang yang timbul dari lubuk hatinya yang murni barulah diketahui bahwa pilihan sang Sumoay sebenarnya adalah Ciok Bok sendiri, berbareng dikatakan pula bahwa Liong kang telah memberitahu tentang kematian Suhunya, musuh pembunuh Suhu juga sudah diketahuinya, yaitu Yang Thian-lui. Dengan tegas dalam suratnya Ciok Bok menyatakan pasti akan pulang untuk bantu To Hong menuntut balas. Meski dalam surat tidak dinyatakan perubahan pikiran Ciok Bok akan kembali pada To Hong, tapi dia sudah menyatakan mau pulang, maka hal lebih lanjut kiranya tidak perlu dijelaskan lagi.
Beberapa kali To Hong mengulang baca isi surat itu, tanpa terasa airmata bercucuran pula. Sungguh bodoh kau,Ciok-suko, cinta murni antara kita berdua mana boleh ditengahi oleh orang ketiga? Demikian pikirnya. Tapi iapun kenal watak Ciok Bok yang keras, entah dengan kata2 macam apa kakaknya yang keji itu telah menusuk lukai hati Ciok Bok sehingga pemuda itu lantas menghilang begitu saja? Teringat kepada kakaknya, seketika bencidan geram pula hati To Hong. Sudah memaksa pergi kekasihnya, sekarang membunuh lagi Liong kang yang selama ini dipandangnya sebagai kakak kandung sendiri itu.
“Jisuko, biarpun kau minta aku jangan membalas dendam, tapi paling tidak aku tak sudi mengakui lagi dia sebagai kakak,” demikian pikir To Hong.
Tanpa terasa hari sudah sore, To Hong telah berada kembali ditempat perkemahannya.
Tempo hari waktu Beng Siau-kang dan Beng Bing-sia menyampaikan berita duka meninggalnya To Pek-seng, saat itu To Hong sedang keluar memanggil tabib untuk mengobati ibunya, Liong kang dan dua-tiga anak buahnya lantas berangkat lebih dulu untuk mencari musuh pembunuh Suhunya. Besoknya sesudah To Hong pulang dan melihat kesehatan ibunya rada baikan, barulah ia memimpin anak buah lain berangkat ke Mongol. Sepanjang jalan mereka mengikuti kode2 yang ditinggalkan Liong Kang sehingga sampai di Sehe, selain itu dikirim pula suatu rombongan menuju ke Mongol untuk menemui Song Thi-lun.
To Hong dan rombongannya berkemah disuatu tempat yang bernama Oh-tiap-kok (lembah kupu2), To Hong dan beberapa Thaubak menyebarkan diri untuk mencari Liong Kang, sedangkan Beng Bing-sia dan beberapa Thaubak lain tinggal berjaga dilembah itu.
Ketika mendekati kemahnya, timbul pikiran dalam benak To Hong: “Kemarin Beng-cici baru saja bicara padaku tentang Li Su-lam, dia tentu tidak menyangka bahwa hari ini juga lantas aku bertemu

dengan pemuda itu."
Suah sejak kecil To Hong kenal Beng Bing-sia, Cuma tempat tinggal mereka terpisah jauh, yang satu diselatan dan yang lain diutara, mereka jarang kumpul, namun keduanya adalah sahabat karib dan sama2 kenal sifat masing2 seperti saudara sekandung. Sebab itulah To Hong merasa penasaran bagi Bing-sia yang bertepuk sebelah tangan dalam hal percintaan dan anggap Li Su-lam berhati dingin, diam2 To Hong merasa dirinya lebih beruntung daripada Bing-sia.
Tengah To Hong berpikir sendirian, tiba2 didepan sana muncul Bing-sia yang menegurnya:
"Kenapa kau terlambat pulang? Hampir saja aku berangkat menyusul kau."
"Untung kau tidak jadi menyusul aku," ujar To Hong.
"Kenapa?" tanya Bing-sia. Sekilas dilihatnya ada bekas2 airmata dimuka To Hong, ia terkejut dan tanya pula: "Kenapa kau? Dimanakah Liong Kang? Sudah ketemu belum?"
"Liong-suko sudah meninggal," jawab To Hong dengan sedih.
"Meninggal? Siapa yang membunuhnya?" Bing-sia menegas.
"Kakakku sendiri," jawab To Hong dengan kaku.
Bing-sia mengetahui urusan percekcokan To Hong dan kakaknya, maka iapun dapat menduga apa sebabnya To Liong membunuh Liong Kang.
"Pembunuh ayahku adalah Yang Thian-lui, hal ini telah diselidiki jelas Jisuko," kata To Hong pula.
"Baik, sakit hati ayahmu pasti akan kubantu menuntut balas, bila perlu akan kuminta bantuan ayahku," ujar Bing-sia.
"Terima kasih," kata To Hong sambil mengusap airmata. Ia turun dari kudanya dan jalan bersama Bing-sia. Saat itusang deqwi malam sudah mulai mengintip disebelah timur, puncak pegunungan yang penuh salju itu memutih bersih laksana bertaburan perak.
Untuk sekian lamanya mereka terdiam, kemudian To Hong membuka suara pula: "Coba terka siapa yang kutemukan tadi?"
"Jika kau tidak terangkan, darimana aku tahu?" jawab Bing-sia.
"Waktu aku mencari Jisuko, kebetulan ada dua kawan yang sedang merawatnya. Rupanya setelah terluka Jisuko dikejar musuh lain lagi, untung kedua orang itu telah menolongnya sehingga Jisuko bisa bertahan sampai bertemu dengan aku.
"Kedua orang yang simpatik itu sungguh harus dipuji, tentu mereka adalah kenalanmu."
"Mereka bukan kenalanku, tapi kenalanmu. Tidak, hanya satu saja kenalanmu, yang seorang lagi mungkin belum pernah kau kenal."
"Siapakah kenalanku itu? Lekas katakan , jangan main teka teki lagi," pinta Bing-sia.
"Dia adalah orang yang pernah ditolong olehmu, Li-kongcu, Li Su-lam."
"O, kiranya dia!" gumam Bing-sia kejut dan girang. "Kenapa iapun berada di Sehe sini? Siapa lagi seorang yang lain?"
"Seorang perempuan muda, semula kukira saudaranya, setelah kutanya kemudian baru diketahui dia bernama Nyo Wan. Sikap nona Nyo itu agak angkuh dan tidak mengacuhkan diriku. Entah dia pernah apanya Li Su-lam. Kuberitahu Li Su-lam tentang dirimu dan mengundang dia menjenguk kau, tapi dia menolak, tampaknya dia kurang senang karena aku tidak mengundang serta nona Nyo itu."
"Ah, kau ini meng-ada2 saja, aku toh tidak perlu harus ditemui dia," ujar Bing-sia.
"Dia kan utang budi padamu, sepantasnya dia mengunjungi kau sebagai tanda terima kasih."
"Ai, masakah aku mengharapkan balas jasanya? Aku menolong dia karena aku tahu dia pasti bukan orang jahat."
"Pandanganmu memang tidak salah, Beng-cici, Li Su-lam memang orang yang baik," kata To Hong. "Kiranya orang yang membudak kepada orang Mongol itu bukanlah ayahnya, tapi seorang pengkhianat yang memalsukan nama ayahnya." ~ Lalu iapun menuturkan apa yang didengarnya dari Li Su-lam.
Bing-sia, merasa sangat terhibur, katanya: "Jika betul demikian legalah hatiku. Untung aku telah mencegah maksud ayah tempo hari, kalau tidak tentu beliau akan salah membunuh orang baik."
"Akan tetapi dia tidak berbudi dan tidak punya perasaan, ini membuat aku mencela dia," kata To Hong.

“Aku dan dia Cuma kenal secara kebetulan saja, kenapa mesti mengharapkan dia membalas budi segala? Makin tak keruan kata2mu ini.”
Walupun begitu katanya, tapi aneh, bayangan Li Su-lam toh tetap menduduki sanubarinya dan sukar dihalau. Untuk pertama kalinya Bing-sia merasakan rahasia hatinya sendiri, kiranya dirinya pun sedemikian terkenang kepada Li Su-lam, tanpa terasa wajahnya bersemu merah. Tapi cepat ia mendusin dan segera meng-ada2, katanya: “Eh, hampir juga aku melupakan suatu urusan penting.”
“Urusan apa?” tanya To Hong.
“Jika kukatakan tentu akan membikin kau kaget juga,” ujar Bing-sia. “Bukan Cuma kau saja ketemukan orang diluar dugaan, hari ini rombongan Tio Koa-lu juga ketemukan dua orang yang tak ter-duga2.”
Tio Koa-lu adalah salah seorang Thaubak, anak buah To Hong, yang juga ditugaskan keluar mencari Liong Kang.
“Dua orang macam apa?” cepat To Hong bertanya.
“Seorang diantaranya sudah kau kenal, seorang lagi takkan kukatakan, biar kau menerkanya dulu.”
“Siapa yang kukenal itu?”
“Tun-ih Pin. Tentu tak kau duga bukan? Rupanya dia telah menguber kau kesini.”
“Hm. Kiranya keparat itu,” omel ToHong dengan muka masam. “Seorang lagi kuyakin pasti kakakku yang busuk itu.”
“Bukan. Tapi seorang Lama Merah, tak kau duga bukan?”
To Hong Melengak, katanya kemudian: “Sehe bertetangga dengan Mongol, dibawah Jengis Khan ada suatu kelompok Lama yang mahir ilmu silat. Lama merah itu tentu datang dari Mongol. Hm, jika demikian, rupanya keparat Tun-ih Pin itu juga telah bersekongkol denganpihak Mongol. Aku harus membikin perhitungan dengan bangsat busuk itu.”
“Kau tidak mencari dia juga dia akan mencari perkara padamu,” ujar Bing-sia.
“Apa dia bicara sesuatu tentang diriku?” tanya To Hong dengan gusar.
“Ketika rombongan Tio Koa-lu ketemu dia, katanya dia telah mendapat kabar tentang meninggalnya ayahmu, maka dia hendak datang menghibur kau.”
“Hm, biarkan dia datang kalau aku tidak membinasakan dia,” kata To Hong dengan gemas.
“Tun-ih Pin menanyakan jejakmu kepada Tio Koa-lu, agaknya Tio Koa-lu cukup cerdik, dia tidak ingin menambah kesulitanmu pada saat ini karena dia tahu Tun-ih Pin telah berkomplot dengan pihak Mongol,” kata Bing-sia.
Rasa gusar To Hong reda pada mereka, setelah berpikir sejenak, katanya: “Ya, aku tahu Tio Koa-lu adalah orang yang bisa berpikir, tentu dia kuatir menghadapi lawan yang berjumlah lebih kuat. Cuma menurut pendpatku, kalau Tun-ih Pin sudah berniat mencari perkara padaku, pula sudah berkomplot dengan orang Mongol, maka sukar kiranya biarpun kita ingin menghindarinya.”
“Hal ini dugaanmu memang tepat,” kata Bing-sia. “Benar juga Tun-ih Pin lantas paksa Tio Koa-lu untuk mengatakan jejakmu, akibatnya terjadilah pertempuran sengit. Tio Koa-lu dan dua kawannya menderita luka dan berhasi lari pulang. Menurut Tio Koa-lu, Lama Merah kawan Tun-ih Pin itu tidak ikut bertempur, kalau tidak tentu mereka tak bisa meloloskan diri. Tapi tak urung salah seorang Thaubak lain tertawan oleh Tun-ih Pin.”
To Hong terkejut. “Orang kita ditawan mereka, apakah kita perlu menghindari dia lagi?”
“Memang kita perlu berembuk tentang persoalan ini. Menurut pendapat Tio Koa-lu, untuk menuntut bals tidak perlu ter-buru2, kita harus mencari kesempatan yang baik. Apalagi sekarang Liong-suheng sudah meninggal, Song Thi-lun dan istrinya belum kembali, Tio Koa-lu terluka pula. Sebaliknya kedatangan Tun-ih Pin sudah direncanakan, tentu dia tidak datang sendirian tanpa pembantu2. Maka menurut pendapatku juga lebih baik menghindarinya dahulu. Yang terang sekarang musuh pembunuh paman sudah diketahui adalah Yang Thian-lui, karena Yang Thian-lui setalh membudak kepada kerajaan Kim, tentu sekarang dia berada di Tay-toh (ibukota Kim).”
“Benar. Menurut berita yang diperoleh Jisuko, setelah membunuh ayah, Yang Thian-lui sendiri juga terluka parah dan saat ini tentu sedang merawat lukanya di Tay-toh.”
“Maka dari itu kukira lebih baik kita pulang dahulu. Kalau sakit hati ayahmu sudah kita balas barulah kita membikin perhitungan dengan Tun-ih Pin. Sekarang Mongol sudah mulai mengerahkan

pasukannya masuk ke negeri Kim, rasanya se-waktu2 kitapun ada kesempatan untuk bertempur dengan tartar Mongol."
"Jika begitu pendapat kalian, baiklah akupun setuju," jawab To hong.
Sementara itu mereka telah memasuki lembah sunyi dan sudah dekat dengan perkemahan mereka yang berada diatas bukit. Dari jauh kemah mereka sudah kelihatan. Anehnya keadaan sunyi senyap. Tergerak hati To Hong, ia heran mengapa Thaubak2 yang ditinggal di kemah begitu gegabah tanpa memasang pos penjaga. Sebagai anak Kangouw yang cukup berpengalaman, To Hong merasa curiga terhadap suasana yang luar biasa itu. Andaikan tiada penjaga, paling tidak suara keleningan kudanya tentu akan terdengar, masak sekarang tiada seorangpun yang namapk.
Belum lenyap rasa sangsinya, tiba2 dari semak2 rumput sana ada orang berseru: "Awas, di depan ada perangkap, kemah kita sudah diduduki musuh!"
To Hong terkejut, waktu menoleh, dilihatnya seorang laki2 brlumuran darah merangkak keluar dari tengah semak2 rumput. Siapa lagi dia kalau bukan Tio Koa-lu.
"He, kenapakah kau, paman Tio?" tanya To Hong.
Belum lenyap suaranya, "serrr", tiba2 sebatang anak panah menyamber dari arah lain dan menembus leher sasarannya, kontan Tio Koa-lu binasa.
Dalam sekejap saja dari tempat2 sekitar situ muncul musuh2 yang bersembunyi. Orang yang paling depan jelas adalah Tun-ih Pin.
Kiranya pada waktu Bing-sia keluar mencari To Hong, secara diam2 Tun-ih Pin telah memimpin anak buahnya menyergap keatas gunung, dengan kepandaian Tun-ih Pin yang tinggi, dengan mudah saja para Thaubak yang jaga di perkemahan telah dibereskan, hanya Tio Koa-lu saja sempat melarikan diri dengan membawa luka.
Ketika Tun-ih Pin dan anak buahnya sedang mencari Tio Koa-lu, terdengarlah suara keleningan kuda, tahulah mereka To Hong telah kembali, segera Tun-ih Pin menyebarkan anak buahnya bersembunyi di sekitar situ dengan memasang lubang perangkap dan tali penjegal. Kalau Tio Koa-lu tadi tidak keburu berteriak tentu To hong sudah tertangkap karena tidak jauh di depannya adalah sebuah perangkap.
Meskipun gagal perangkapnya, namun Tun-ih Pin yakin pihaknya pasti menang, maka dengan senang ia tertawa dan berkata: "Nona Hong, syukurlah sekarang kau sudah datang, anak buahmu ini tidak becus semuanya, manabisa mereka membantu kau menuntut balas dendam ayahmu. Asalkan kau sudah jadi istriku, tentu aku akan bantu kau menuntut balas."
"kemari sini!" seru To Hong dengan suara ketus.
"Baik, baik!" sahut Tun-ih Pin dengan lagak tengik yang di-buat2 sambil mendekati To Hong. "Kini aku sudah berada disini, apa kehendakmu silahkan katakan."
"Aku hendak mencabut nyawamu!" bentak To Hong mendadak, sret, pedangnya terus menusuk.
"Hm, budak busuk, kau berani menyembelih suami sendiri?" jengek Tun-ih Pin sambil mengelak. Menyusul senjatanya berbentuk gaetan lantas bergerak sehingga ujung pedang To Hong terkunci.
"Turun kebawah!" bentak Tun-ih Pin sambil putar gaetan lain keperut kuda lawan.
Terpaksa To Hong menginjk pelana dan melompat pergi. Pedangnya tidak sampai dirampas musuh, namun kudanya harus dikorbankan dan mati tertusuk oleh gaetan Tun-ih Pin yang berujung tajam.
Belum sempat To Hong berdiri tegak dari belakang Tun-ih Pin sudah menyerang tiba pula. To Hong menjadi gemas, bentaknya: "Biar kau yang mati atau aku yang binasa!" ~ Berbareng pedangnya susul menyusul menusuk tiga kali kebelakang, semuanyamenuju tempat2 mematika ditubuh Tun-ih Pin.
Tun-ih Pin terkesiap dan mengakui ilmu pedang To Hong yang hebat. Tempo hari ketika dirumah To Hong ia telah dikalahkan sinona. Hal ini membuatnya sangat penasaran, dengan sendiriny pertempuran sekarang sudah berbeda daripada dahulu, sebelumnya Tun-ih Pin sudah bersiap, namun dalam dua-tigapuluh jurus ternyat sedikitpun dia taknisa mengungkuli sinona dan baru sekarang ia tahu To Hong memang punya kepandaian sejati dan tidak bolh dipandang enteng.
Sementara itu disebelah sana Bing-sia juga sudah mulai bergebrak dengan Lama jubah merah. Ketika anak buah Lama itu menghujani Bing-sia dengan panah, terpaksa Bing-sia juga meninggalkan kudanya dan menerjang ketengah musuh, dengan cepat pedangnya telah merobohkan

tiga Busu bangsa Mongol.
Lama Merah itu menjadi gusar, senjatanya bentu Kiu-goan-sik-tiang, tongkat timah bergelang sembilan, ia memapak Bing-sia terus menghantam, ketika pedang beradu dengan tongkat, terdengarlah suara gemerantang riuh yang diterbitkn gelang2 tembaga diujung tongkat Lama itu.
"Hm, permainan apa ini?" jengek Bing-sia. Pedangnya berkelebat diatas dan memancarkan titik2 putih perak.
Lama itu tidak tahu dari arah mana pedang lawan hendak menyerang, terpaksa ia putar tongkatnya dengan kencang. Karena itu bunyi gelang pada ujung tongkatnya tambah ramai dan nyaring.
Semula Bing-sia tidak menaruh perhatian terhadap bunyi gelang tembaga itu, tak terduga lama2 hatinya menjadi gelisah, pikirannya menjadi kacau.
Kiranya suara yang diterbitkan oleh gelang2 tembaga itu telah merangkaikan suara2 yang kacau yang memang bisa menggoda pemusatan pikiran lawan, hal ini merupakan salah satu gaman si Lama untuk mengatasi lawan. Ditengah pertarungan sengit itu, sedikit lengah saja hampir2 dia kena disabet oleh tongkat Lama.
Untung Bing-sia mempunyai ginkang yang tinggi, dengan enteng sekali pada detik yang paling berbahaya ia tutul ujung tongkat dengan pedangnya, lalu meloncat kesamping.
Pada saat itulah seorang laki2 bersenjata golok dan seorang Busu bersenjata tombak telah mengepungnya dari kanan kiri. Yang pertama adalah jago kalangan Hek-to yang diundang Tun-ih Pin, yang kedua, adalah Busu Mongol, kepandaian mereka cukup tangguh, untuk mengalahkan mereka dalam waktu singkat rasanya sukar bagi Bing-sia. Sebaliknya si Lama telah menguber pula dari belakang.
Dengan satu lawan tiga Bing-sia masih mampu bertahan, tapi lama kelamaan tentu kewalahan juga.
Namun disebelah lain keadaan To Hong ternyata lebih buruk daripada Bing-sia. Semula ia dapat menandingi Tun-ih Pin dengan sama kuat, tapi kepandaian Tun-ih Pin sesungguhnya lebih tinggi daripadanya, setelah lima-enampuluh jurus, ilmu pedang To Hong sudah mulai dikenal dengan baik, maka Tun-ih Pin segera melancarkan serangan2 yang gencar. To Hong kelabakan, hanya sanggup menangkis dan tidak mampu balas menyerang.
Dalam keadaan gawat itu, tiba2 terdengar suara derap kaki kuda yang ramai dan cepat sekali datangnya. Dengan tertawa Tun-ih Pin berkata: "Haha, baru sekarang mereka datang, namun permainan disini sudah hampir selesai. Hayo kawan2, cepat bekuk mereka. Tapi hati2, jangan sampai melukai istriku tercinta!"
Gemas dan kuatir pula To Hong dan Bing-sia. Mereka pikir daripada mati konyol ditangan musuh, kalau bisa bunuh dulu satu-dua orang musuh, habis itu barulah membunuh diri.
Mereka mengira yang datang itu adalah bala bantuan musuh, tak tahunya bahwa diantara diantara bala bantuan musuh itu bintang penolong merekapun tiba. Siapakah bintang2 penolong mereka itu? Tidak lain daripada Li Su-lam dann Nyo Wan.
Hari itu Li Su-lam dan Nyo Wan sedang melarikan kudanya dengan cepat, tanpa terasa sudah lewat lohor dan sudah berpuluh li meninggalkan rumah gilingan. To Hong pernah mengatakan rombongannya berkemah di Oh-tiap-kok, maka menurut perkiraan Li Su-lam lembah kupu2 itutentu sudah dilaluinya. Ia tidak tahu bahwa lembah itu justru berada didepan mereka, hanya saja tidak terletak pada jalan yang mereka tempuh.
Ditengah rasa bimbang oleh kecamuknya pertentangan batin, kebetulan saat itu mereka sampai disuatu persimpangan jalan tiga jurusan. Tiba2 dari depan datang suatu rombongan kira2 enam-tujuh penunggang kuda. Ternyata mereka adalah rombongan yang semalam datang kerumah gilingan untuk mencari buronan itu.
Melihat Li Su-lam, Busu Mongol yang memimpin rombongan lantas memapaknya, sambil berseru: "Li-kongcu, kedatanganmu sangat kebetulan!"
Walaupun semalam Su-lam telah memperlihatkan tanda2 pengenalnya, maka sekarang ia merasa kebat kebit juga kalau2 rahasianya ketahuan. Dalam pada itu Busu Mongol itu sudah berada didepannya, terpaksa ia balas menyapa: "Ya,sungguh sangat kebetulan. Kau ada urusan apa?"
"Ada kabar baik yang dapat kuberitahukan," kata Busu Mongol itu. "Buronan yang kami cari itu kini sudah diketahui jejaknya."

Su-lam tahu buronan yang dimaksudkna adalah Liong Kang, dalam batin ia merasa geli dan anggap ucapan orang Mongol itu sebagai omong kosong belaka. Tapi timbul juga rasa sangsinya, karena tidak jelas apa yang dikehendaki orang. Maka dengan tersenyum iapun menjawab: "O, baik sekali kalau begitu, tentu kau telah berjasa besar. Dimanakah kalian berhasil membekuk buronanmu?"
"Bukan buronan yang telah kami bekuk, tapi suatu rombongan anak buah To Pek-seng telah datang ke Sehe sini, mereka berkemah di Oh-tiap-kok, diantara mereka terdapat dua dara, satu diantaranya adalah anak perempuan To Pek-sing.

Li Su-lam yakin anak dara yang lain yang dimaksudkan itu tentu Beng Bing-sia adanya. Ia menjadi ragu2 apakah mesti ikut pergi atau tidak. Belum lagi ia menjawab, tiba2 Nyo Wan mendahului berkata: "Kita sama2 mendapat tugas penting dari Khan Agung, kalau ada pekerjaan adalah sepantasnya kami ikut pergi membantu."
Mendengar Nyo Wan sudah berkata demikian, segera Su-lam ikut menyatakan setuju. Busu Mongol itu sangat senang, be-ramai2 mereka lantas berangkat.
Begitulah kedatangan mereka sangat tepat karena saat itu To Hong dan Bing-sia lagi terdesak. Mereka menjadi heran melihat diantara bala bantuan musuh yan datang itu terdapat Li Su-lam, terutama Bing-sia merasa tidak tentram dan sangsi jangan2 Li Su-lam benar telah berkhianat. Iapun menduga wanita yang datang bersama itu tentu Nyo Wan seperti apa yang didengarnya dari To Hong.
Sementara itu rombongan pendatang itu sudah melompat turun dari kuda masing2 dan berlari keatas bukit. Si Lama jubah merah segera pula dapat mengenali Li Su-lam. Lama ini adalah Lama yang semalam ikut mendatangi rumah gilingan, disana dia telah dilukai Li Su-lam dan untung dpat menyelamatkan diri walaupun kedua kawannya terbinasa, habis itu barulah dia ketemu Tun-ih Pin. Sekarang dilihatnya Li Su-lam datang bersama kawan2nya orang Mongol keruan kejutnya tidak kepalang, cepat ia berseru: "He, ditengah kalian ada mata2 musuh!"
Tentu saja Busu Mongol itu merasa bingung, ia menjawab: "Apa? Siapa ……" belum lanjut ucapannya, tahu2 punggungnya terasa ditusuk sesuatu. Rupanya dengan cepat sekali Li Su-lam sudah menubruk dari belakang, sekali tusuk pedangnya telah menembus punggung Busu itu hingga keluar dada.
Berbareng dengan itu Nyo Wan juga lantas bertindak, ilmu pedangnya lebih ganas daripada Li Su-lam, "sret, sret" dua kali, kontan dua busu bangsa Sehe kena dirobohkan dan terguling kebawah bukit.
Su-lam cabut pedangnya dari tubuh korbannya, lalu membentak: "Sebagai putra bangsa Han, masakah aku sudi mengekor pada pihak pengganas. Sekarang kau sudah jelas belum?"
Busu Mongol itu mendelik, ia menjerit keras sekali, lalu roboh binasa.
Dalam rombongannya itu Busu Mongol yang berkepandaian paling tinggi sudah mati, menyusul adalah kedua Busu Sehe, sekarang ketiga orang ini sudah mampus semua, sisanya tinggal empat orang menjadi bingung, mereka sama melarikan diri serabutan.
"Jangan kuatir, To-cici, aku datang membantu kau!" seru Nyo Wan. Rupanya ia sengaja membiarkan Li Su-lam pergi membantu Bing-sia, maka ia sendiri mendahului berlari kearah To Hong.
Ketika mendadak mendengar samberan angin dari belakang, cepat Tun-ih Pin putar pedangnya untuk menangkis serangan Nyo Wan. Kesempatan itu segera digunakan To Hong untuk melompat kesamping, bentaknya mendadak: "Kena!" ~ Berbareng tiga buah Tok-liong-piau disambitkan susul menyusul dengan cara yang ber-beda2.
Laki2 yang bergolok bertenaga lebih besar, tapi kurang lincah. Dengan goloknya ia bermaksud menyampuk sebuah Tok-liong-piau yang menyambar kearahnya. Tapi goloknya ternyata menyampuk tempat kosong. Ia menjadi gugup dan bermaksud mengelak, namun sudah terlambat. Terasa iganya menjadi sakit, nyata Tok-liong-piau telah menancap dipinggangnya, ia ter-huyung2, lalu terjungkal.
Musuh yang bertombak itu lebih cekatan, ia sempat angkat senjatanya untuk memukul senjata rahasia yang menyamber tiba, "trang", piau terbentur dan mental balik lewat diatas kepalanya.

Terenduslah bau amis yang memusingkan kepala, keruan ia kaget, teriaknya: “Tok-liong-piau!”
“Benar, rupanya tahu juga kau!” jengek To Hong. Sementara itu Tok-liong-piau ketiga sedang menyamber keleher Tun-ih Pin.
Hebat sekali Tun-ih Pin, ketika gaetan kiri menahan dan gaetan kanan menepuk, seketika Tok-liong-piau berganti arah menuju Nyo Wan.
Nyo Wan juga tak kalah tangkasnya, pedangnya memuntir, piau itu berubah arah lagi dan tahu2 menyamber kearah laki2 bertombak. Sekali ini dia tidak mampu mengelak lagi, “cret”, piau menancp dibahunya. Racun Tok-liong-piau adalah mematikan seketika bila kena pembuluh darah. Maka tanpa ampun bagi laki2 itu, belum sempat ia menjerit sudah roboh binasa.
“kerubut dia, jangan sampai dia sempat menggunakan senjata rahasia!” seru Tun-ih Pin sambil putar sepasang gaetan untuk menjaga diri.
Beberapa anak buahnya segera memburu maju dan menghujani To Hong dengan macam2 senjata rahasia, terpaksa To Hong putar pedangnya dengan kencang, bila ada kesempatan iapun balas menyerang dengan Tok-liong-piau.
Serang menyerang dengan senjata rahasia lebih menguntungkan To Hong sebab dia lebih lincah dan bagus pula ilmu pedangnya. Dalam sekejap dua musuh kena dirobohkan pula oleh Tok-liong-piau, tapi beberapa orang lain sempat menerjang lebih dekat. Dalam keadaan pertarungan dari jarak dekat dengan sendirinya senjata rahasia tidak banyak gunanya.
Di sebelah sana Li Su-lam juga telah berada disamping Beng Bing-sia. Yang mengerubut Bing-sia ada tiga orang. Datangnya Su-lam tepat pada waktunya, dengan cepat ia menabas dan menusuk sehingga kedua kawan Lama yang mengeroyok Bing-sia itu dipaksa mundur. Maka Bing-sia menjadi longgar, ia putar pedangnya dengan penuh semangat untuk melabrak si Lama jubah merah.
Bagi Li Su-lam, kedua lawannya itu terlalu enteng baginya. Dalam sekejap saja ia sudah dapat menjajaki kelemahan musuh, pada suatu ketika ia sengaja menyelinap ke belakang seorang lawan dan secepat kilat menotok Hiat-to yang membuatnya berdiri kaku. Musuh satunya lagi Busu Mongol yang bertombak saat itu lagi menusuk, segera Su-lam menggunakan tawanannya sebagai tameng dan disodorkan ke ujung tombak musuh.
Busu Mongol itu terkejut dan lekas2 hendak menarik kembali senjatanya, namun terlambat sedikit, dada kawannya telah tembus. Seketika ia menjadi melongo kesima, sedikit meleng saja pedang Li Su-lam sudah menyamber tiba pula dan menembus perut Busu Mongol itu. “Nah, biar kalian menjadi teman saja di akhirat sana!” bentak Su-lam sambil tarik pedangnya. Kontan kedua korbannya roboh terkapar.
Ketika melihat munculnya Li Su-lam memangnya si Lama sudah jeri, sekarang kedua temannya yang tangguh dibinasakan oleh Su-lam, tentu saja ia tambah gugup, seketika permainan tongkatnya menjadi kacau dan ngawur. Kesempatan itu tidak di-sia2kan Bing-sia, ia menyerang dengan gencar, pedang berkelebat, darah muncrat, tahu2 bahu kanan Lama itu telah dilukai belasan senti panjangnya dengan darah mengucur deras.
Lama itu mengerang kesakitan, ia putar tubuh hendak melarikan diri.
“Mau lari kemana?” bentak Su-lam.
Mendadak Lama itu menggetarkan tongkatnya, kesembilan gelang tembaga pada ujung tongkat lantas terlepas dan menyamber ke arah Su-lam dan Bing-sia. Gelang2 tembaga itu tidak Cuma mengacaukan pikiran lawan dengan suaranya yang berisik, tapi bila perlu dapat pula digunakan sebagai senjata rahasia.
Namun paduan pedang2 Su-lam dan Bing-sia laksana benteng baja yang tak tertembuskansuara gemerincing yang nyaring, gelang2 tembaga terpental semuanya dan ada yang terbelah menjadi dua.
“bersihkan sisa2 musuh lebih penting, lekas kau pergi membantu To Hong dulu!” seru Bing-sia sambil berlari kearah Nyo Wan. Rupanya Bing-sia sangat ingin berkawan dengan Nyo Wan, maka kesempatan hendak digunakannya untuk bahu membahu menghalau musuh bersama Nyo Wan.
Beberapa orang yang mengerubut To Hong tadi sementara itu sudah ketakutan mereka berteriak terus lari. To Hong juga tidak perduli mereka, segera ia mengejar si Lama jubah merah. Untuk menjaga kemungkinan2 Li Su-lam lantas menyusul untuk membantunya bila perlu.

“Apakah Lama ini yang semalam hendak mencari Jisukoku?” tanyaTo Hong.
“Benar,” jawab Su-lam. “Dia sudah dilukai oleh Beng-lihiap.”
“Jangan sampai dia lolos!” ujar To Hong dengan gemas.
Saat itu si Lama sudah berhasil merebut seekor kuda dan baru saja mencemplak ke atas kuda. Cepat To Hong menyambitkan Tok-liong-piau susul menyusul. Lantaran sebelah bahunya sudah terluka, gerakan tongkatnya menjadi kurang lincah, sebuah Tok-liong-piau kena dipukul jatuh, tapi Tok-liong-piau berikutnya telah mengenai punggungnya. Kontan Lama itu terjungkal ke bawah kuda dan menjerit ngeri, iapun binasa bermandikan darah.
Saat mana Nyo Wan lagi kewalahan menandingi Tun-ih Pin, syukur Bing-sia memburu tiba, sekali serang segera menggunakan jurus mematikan. Sudah tentu Tun-ih Pin bukan lawan enteng, ia putar gaetannya yang berujung tajam buat balas menusuk, serangan ini memaksa lawan harus menyelamatkan diri lebih dahulu bila tidak ingin terluka bersama.
Cuma sayang perhitungan Tun-ih Pin rada keliru, yang dia hadapi bukan Cuma Bing-sia seorang, tapi di sebelahnya masih ada seorang Nyo Wan. Kesempatan baik itu telah digunakan Nyo Wan, tahu2 ujung pedangnya telah mengancam dada musuh.
Dalam keadaan tergencet dari kiri-kanan, terpaksa Tun-ih Pin harus menyelamatkan diri lebih dahulu. Namun betapa gesitnya Bing-sia, pedangnya putar membalik terus menabas miring ke bawah, kontan bahu kiri Tun-ih Pin terluka, untung Tun-ih Pin keburu melompat mundur, kalau tidak sebelah lengannya tentu sudah buntung.
“Tinggalkan nyawamu!” bentak To Hong. Begitu gemasnya terhadap Tun-ih Pin, sekaligus tiga buah Tok-liong-piau lantas disambitkan secara susul menyusul.
Tun-ih Pin benar2 hebat, meski sebelah lengan terluka, dengan sebelah gaetannya, ia masih sanggup menyampuk, terdengar “trang-trang” dua kali, dua Tok-liong-piau kena disampuk dan mencelat balik sehingga membentur piau yang ketiga. Tiga buah Tok-liong-piau jadinya jatuh semua ke tanah.
Dengan cepat sekali Tun-ih Pin lantas menyemplak keatas kuda dan dilarikan secepat terbang. Kudanya juga kuda pilihan sehingga sukar bagi To Hong untuk mengejarnya. Dengan menghela napas gegetun To Hong menyimpan kembali Tok-liong-piau yang lain, lalu menyapa kedatangan Su-lam. Sementara itu terlihat Bing-sia sudah mulai berbicara dengan Nyo Wan.
Dengan sikap hormat Bing-sia berkata: “Ini tentunya Nyo-cici bukan? To-cici telah mengatakan tentang dirimu, aku merasa menyesal tak dapat berjumpa dengan Nyo-cici, siapa tahu kalian telah datang menolong kami, sungguh kami harus berterima kasih padamu.”
“Ah, adalah sepantasnya kami bertindak demikian, apa lagi Beng-lihiap sendiri telah pernah menolong engkoh Lam,” jawab Nyo Wan. “Sungguh, akupun sangat ingin berjumpa dengan Beng-cici.”
Walaupun Nyo Wan merasa rikuh untuk mengatakan dirinya bakal istri Su-lam, tapi dari ucapannya ‘engkoh Lam” yang mesra itu sudah cukup mengatakan hubungannya dengan Su-lam yang berbeda daripada orang lain.
Su-lam sendiri merasa serba susah, tapi Beng Bing-sia bersikap sewajarnya saja sehingga suasana tidak terlalu kaku. Su-lam lantas menghaturkan terima kasih kepada pertolongan Bing-sia tempo hari serta menceritakan pengalamannya di Mongol tempo hari. Akhirnya ditambahkannya:
“Sungguh malang ayahku telah dicelakai musuh, untung adik Wan telah merawatnya sehingga kami ayah dan anak sempat bertemu pada saat terakhir.”
Mendengar itu Bing-sia menjadi lebih jelas bahwa hubungan Su-lam dan Nyo Wan pasti tidak Cuma “kakak beradik” saja, hatinya rada masam, tapi bergirang juga bagi mereka. Pikirnya: “Nona Nyo ini berasal dari keluarga ternama, cantik lagi pandai. Dia memang pasangan yang paling cocok dengan Su-lam.”
Tengah bicara, tiba2 ditengah semak2 rumput sana suara orang merintih. Kiranya adalah seorang Busu Sehe terluka parah dan sedang meronta menanti ajalnya.
Hati To Hong tergerak. Segera ia mendekati Busu itu dan diseret keluar, diberinya obat luka padanya, lalu bertanta: “Aku ingin tanya padamu, kau harus mengaku etrus terang.”
Karena diberi obat, Busu itu mengira jiwanya dapat diselamatkan, maka ia lantas menjawab:

“Silahkan nona tanya, apa yang kuketahui tentu akan kukatakan.”
“Lama ini kemarin berada bersama seorang Han yang bernama Eng jay, guru Eng Jay bernama Yang Thian-lui, pakah kau tahu?” tanya To Hong.
“Tahu,” jawab Busu itu. “Yang Thian-lui adalah jago terkenal dinegeri Kim, meski kami tinggal jauh di Sehe sini juga sudah lama mendengar namanya.”
“Nah, yang hendak kutanyakan adalah soal ini. Bukankah Mongol dan Kim sudah mulai perang, tapi mengapa Yang Thian-lui sebagai jago Kim malah mengirim anak muridnya bergaul dengan Lama negeri musuh?”
“Ini memang suatu rahasia besar. Lantaran nona sangat baik padaku, biarlah kuceritakan semuanya. Yang Thian-lui adalah manusia yang selalu mengikuti arah angin, pengaruh Mongol sekarang sangat besar, maka diam2 Yang Thian-lui sudah mengadakan hubungan rahasia dengan Cepe, suah siap untuk memberontak di kotapraja, Kim bilamana pasukan Mongol sampai dibenteng ibukota Kim itu.”
“O, kiranya begitu. Tapi mengapa kaupun berada bersama mereka? Jangan2 kaupun sudah siap menjadi mata2 mereka dinegeri Sehe sini.”
Wajah Busu itu menjadi merah, sahutnya dengan gelagapan: “Hamba hanya ……. hanya seorang pelaksana saja, apa yang kulakukan adalah terpaksa.”
Tiba2 Su-lam ikut bertanya: “Kabarnya pasukan Mongol akan dialihkan kebarat untuk menyerbu negeri kalian ini, apakah betul?”
“Kiranya kongcu juga tahu?” jawab Busu itu terkejut.
Padahal Li Su-lam hanya menerka saja berdasarkan kenyataan pasukan Mongol ditempatkan di Liong-sah-tui serta menurut gerak gerik pasukan musuh dan ternyata lantas terbukti dari pengakuan Busu Sehe itu.
“Rupanya kau juga sama2 pengkhianat yang menjual negara untuk kepentingan sendiri macam Yang Thian-lui,” jengek To Hong.
Keruan Busu itu ketakutan. “Nona, engkau mengatakan mau mengampuni jiwaku!” pintanya.
“Siapa yang berjanji mengampuni kau,” jawab To Hong. “Dosa lain dapat diampuni, hanya pengkhianat tidak bisa diampuni,” ~ Cret, kontan ia tikam Busu itu dengan pedangnya.
Nyo Wan sampai terperanjat ole keganasan To Hong. Sungguh tak terduga olehnya bahwa nona secantik itu ternyata membunuh orang tanpa berkedip. Maklumlah asal usul Nyo Wan berbeda daripada To Hong dan Bing-sia, perangainya juga lain, maka sekalipun dalam hati ia mengagumi kegagahan mereka, namun terasa juga oleh Nyo Wan bahwa dirinya bukan sekaum dengan mereka dan tak mungkin bergaul dengan akrab. Tiba2 Nyo Wan merasakan sesuatu yang aneh, terasa dirinya seperti “orang luar” yang berada ditengah Li Su-lam dan Beng Bing-sia, meskipun Su-lam lebih banyak bicara padanya daripada dengan Beng Bing-sia.
Tanpa terasa hari sudah terang, pagi sudah tiba. Su-lam berkata: “Jika pasukan Mongol beralih kebarat, wilayah Sehe tentu akan menjadi medan perang. Tempat ini bukan tempat yang aman, lebih baik lekas kalian pulang saja.”
“Kami hendak menunggu kembalinya Song Thi-lun dan istrinya, setelah bergabung segera kami kembali, biarlah kalian berangkat dulu,” jawab Bing-sia.
“Ah, kamipun tidak ter-buru2 hanya untuk beberapa hari saja, biarlah kita berombongan kan lebih ramai. Bukankah demikian, engkoh Lam?” ujar Nyo Wan.

Belum lagi Su-lam menjawab tiba2 Bing-sia telah mendahului berkata: “Tapi kami masih harus bergabung dengan beberapa tokoh kalangan Hek-to, mungkin kalian kurang biasa bergaul dengan mereka. Apalagi pihak Mongol sedang menguber Su-lam, kukira kalian tidak perlu tertunda disini lebih baik berangkat lebih dulu saja.”
Agaknya Bing-sia kuatir Nyo Wan banyak menruh curiga, maka tidak ingin berombongan dengan mereka.
Karena begitu ucapan Bing-sia, dengan sendirinya Nyo Wan tidak dapat memaksa. Katanya kemudian: “Baiklah, jika begitu kami akan berangkat lebih dulu. Semoga sekembali di Tionggoan kita dapat berjumpa pula.”

Begitulah mereka lantas meninggalkan lembah kupu2 itu. Sepanjang jalan Nyo Wan dan Su-lam sama2 tercekam oleh perasaan masing2.

Dua hari kemudian mereka sudah mendekati perbatasan negeri Sehe dan Kim. Tiba2 debu mengepul tinggi didepan sana, suatu rombongan besar kaum pengungsi membanjir tiba dalam keadaan ketakutan.
“Terjadi apa didepan sana?” Su-lam tanya kepada salah seorang pengungsi itu.
Memang Li Su-lam sudah menduga pihak Mongol pasti akan mengalihkan pasukan nya kebarat, tapi serbuan yang begitu cepat sungguh diluar dugaannya. Terpaksa Su-lam mengajak Nyo Wan untuk kembali kearah datangnya tadi untuk menghindari bahaya.
Sementara itu sepanjang jalan sudah penuh dengan pelarian pengungsi sehingga kuda mereka sukar melangkah. Terpaksa Su-lam mengajak Nyo Wan menyimpang kepinggir jalan. Tapi belum mereka keluar dari lautan kaum pengungsi, tahu2 pasukan Sehe yang kalah telah membanjir tiba pula.
Pasukan yang kalah itu hanya memikirkan menyelamatkan diri dan sama sekali tidak perduli mati-hidup rakyat jelata, kuda mereka terus menerjang ketengah lautan manusia, banyak kaum wanita, orang tua dan anak kecil ter-injak2 sehingga suara jeritan tangis gemuruh memekak telinga. Prajurit yan tak berkuda juga tahunya menerjang untuk cari selamat, banyak rakyat jelata yang tidak sempat menyingkir telah menjadi korban.
Su-lam menjadi gusar melihat kelakuan prajurit2 Sehe itu, takut terhadap musuh, tapi mengganas terhadap rakyat sendiri. Pantas pasukan Mongol dapat mengalahkan mereka dengan mudah.
Tiba2 suatu regu tentara kalah itu menerjang kearah mereka sambil ber-teriak2: “aku mau kudamu! ~ Aku ambil betinanya!” ~ belum apa2 mereka sudah ribut mau membagi rejeki.
Keruan Su-lam dan Nyo wan menjadi murka, mereka putar pedang membinasakan beberapa orang diantaranya, habis itu barulah tentara kalah itu kapok dan melarikan diri. Namun regu ini lari, regu yang lain sudah tiba pula.
Dengan gusar Su-lam siap membereskan pula tentara2 pengecut itu. Tapi mendadak tentara pelarian itu berceri berai kabur serabuatan tanpa meng-utik2 mereka lagi. Semul a Su-lam heran, tapi ia memandang kesana barulah tahu apa sebabnya, kiranya sepasukan tentara Mongol sudah mengejar tiba.
“Kau ikut dibelakangku, adik Wan!” seru Su-lam. Cepat ia rampas dua buah tombak panjang dan segera digunakan alat pembuka jalan lari. Setiba dipadang yang sepi, ia memanggil Nyo Wan tapi tidak mendapat jawaban, ia menoleh, ternyata Nyo Wan sudah hilang. Keruan kejut Su-lam tak terkatakan. Disangkanya sejak tadi Nyo Wan selalu mengikuti si belakangnya, siapa tahu nona itu telah diterjang oleh kekacauan sehingga terpisah.
Su-lam mengeluh, ia bermaksud kembali kesana untuk mencari Nyo Wan,tapi tertampak debu mengepul setinggi langit, be-ribu2 kuda lari bergemuruh, rupanya pasukan induk Mongol sudah tiba pula. Pasukan induk Mongol terus maju melalui jalan utama, kedua sayapnya terbagi dalam be-regu2 kecil sedang menyapu sisa2 musuh diladang belukar kedua tepi jalan.
Suatu regu kecil diantaranya telah mendekati tempat Li Su-lam. Tanpa pikir Su-lam angkat busur pemberian Jengis Khan dan membidikkan tiga anak panah, kontan tiga prajurit Mongol terjungkal dari kudanya. Dalam pada itu dengan cepat dua prajurit lain telah menerjang tiba. Su-lam menggertak satu kali, dengan tepat ia samber tombak seorang prajurit itu kena ditarik meninggalkan kudanya sambil masih pegang kencang2 tombaknya, ketika Su-lam memutar dengan cepat terus dilepaskan, kebetulan prajurit itu menumbuk kawan sendiri yang saat itutelah menerjang tiba.
“Panah yang hebat!” tiba2 terdengar seruan seseorang.
Waktu Su-lam memandang kesana, tertampak sebuah panji besar ber-kibar2 tertiup angin, dibawah panji itu berdiri seorang panglima gagah berkuda sedang memandang kearahnya ditepi jalan sana. Panglima perang ini bukan lain daripada sipanah sakti Cepe adanya. Rupanya pasukan besar Mongol ini dibawah pimpinannya.

Karena sekujur badan Li Su-lam penuh debu kotoran, jaraknya rada jauh pula, maka Cepe tidak tahu siapa dia. Hanya saja melihat kepandaian panah Su-lam itu, ia menjadi gatal tangan juga dan

ingin mengadu kepandaiannya. “Ser-ser-ser,” ber-turut2 iapun melepaskan tiga anak panah kearah Su-lam.
Ilmu memanah Cepe memang lebih tinggi daripada Li Su-lam. Dengan gendewanya Su-lam napat menyampuk jatuh anak panah pertama, anak panah kedua dapat dielakkan pula, tapi anak panah ketiga telah mengenai kudanya.
Habis itu kontan Su-lam juga balas memanah satu kali.
Mendengar suara mendengingnya anak panah, Cepe terkesiap dan tahu itulah bidikan dengan busur baja nomor satu. Dengan tangkas iapun tangkap anak panah itu dengan tangannya. Busur panah Jengis Khan adalah buatan khusus, sekali lihat saja Cepe lantas tahu siapa adanya Li Su-lam.
“Kiranya kau!” bentak Cepe. “Hayo anak buahku, jangan sampai dia lolos!”
Mendengar perintah panglimanya, regu tentara tadi yang masih dua-tiga puluh orang itu lantas be-ramai2 mengejar kearah Su-lam.
Kuda Su-lam yang terkena panah tadi sedang lari kesakitan, tapi beberapa li jauhnya sudah tidak tahan dan roboh terguling. Cepat Su-lam berguling ditanah sambil putar pedangnya, belum berdiri tegak orangnya, lebih dahulu ia sudah babat putus delapan kaki kuda musuh sehingga ada empat prajurit pengejar itu jatuh kebawah.
Cepe juga ikut mengejar, belum tiba orangnya lebih dulu ia membidikkan panahnya lagi. Su-lam cengkeram seorang prajurit musuh dan digunakan sebagai perisai, ber-ulang2 ia tangkis tiga panah, tapi mendadak ketiaknya terasa sakit, rupanya sebuah panah Cepe itu menembus badan prajurit dan ujung panah melukai Su-lam. Untung juga ada perisainya sehingga luka Su-lam itutidak parah.
Akan tetapi Su-lam sudah kehilangan kuda, keadaannya menjadi sangat berbahaya.

Jilid 04 bagian kedua

Selagi Su-lam bertempur mati2an untuk mencari jalan lari, se-konyong2 suara angin men-deru2, debu pasir bertebaran memenuhi angkasa. Itulah “Liong-kwi-hong” (angin puyuh putaran naga) yang jarang terjadi di daerah tandus barat-laut, sungguh sangat keetulan, pada saat gawat demikian angin puyuh itu telah menyelamatkan Li Su-lam.
Debu pasir yang dijangkitkan oleh angin puyuh itu laksana be-ratus2 lapis tabir yang menutupi angkasa dan menyelimuti bumi, ditengah kabut pasir itu hanya tampak bayangan2 manusia belaka, sukar untuk membedakan kawan atau lawan apalagi di ladang belukar yang terbuka itu angin sangat kencang, kedua pihak sama2 ingin mencari tempat sembunyi dan tidak pikir bertempur lagi.
Menghadapi angin puyuh yang begitu hebat, posisi pasukan induk Mongol menjadi kacau juga. Sebagian tawanan menggunakan kesempatan baik itu untuk merampas senjata dan kuda buat melarikan diri ditengah keributan itu.
Sebagai seorang panglima dengan sendirinya Cepe tak bisa meninggalkan pasukannya dalam keadaan kacau, terpaksa ia putar balik ke tengah pasukannya. Ia pikir Su-lam sudah terluka, nanti kalau angin sudah reda akan dilukis parasnya dan disebarkan agar dilakukan penangkapan oleh pos2 penjaga di perbatasan.
Su-lam tidak pernah berhenti di tengah angin puyuh itu, dengan tekad yang teguh ia terus berlari meski beberapa kali hampir saja ia terguling.
Angin puyuh itu berlangsung hampir satu tanakan nasi baru mereda. Habis itu Su-lam coba lihat sekitarnya, ternyata dirinya sudah berada di kaki gunung, di belakang tiada pengejar. Kedua kakinya terasa linu pegal, tulang2 sekujur badan se-akan2 retak, lukanya juga terasa sakit, ia cona meraba luka dekat ketiak itu, basah rasanya entah air keringat atau darah.
Ia membawa rangsum kering serta obat luka, untung perbekalan itutidak jatuh. Segera ia robek bajunya, lukanya dibersihkan, lalu dibalut. Ia pikir bahaya belum lenyap seluruhnya, makin jauh masuk pegunungan akan makin baik. Maka dengan menahan haus, ia makan dua buah kue kering, dengan mengumpulkan semangat ia mendki gunung di depan. Sampai hari sudah magrib barulah ia mencapai diatas gunung. Untung diketemukan sebuah parit berair bening, setelah kenyang minum dan membersihkan bagdan, pulihlah semangatnya. Ia coba bersemadi untuk menghimpun tenaga dalam, akhirnya ia merasa lukanya tidak berhalangan barulah ia berbangkit. Sayup2 terdengar suara

terompet, entah sudah sampai dimana prajurit kedua pihak yang berperang itu.
Menghadapi bayangan sendiri dibawah sinar bulan, Su-lam menjadi berduka teringat kepada Nyo Wan yang hilang itu, terkenang macam2 kebaikan Nyo Wan, tapi sekarang dirinya tinggal sendirian dan sinona tak diketahui mati hidupnya. Ia pikir kepandaian Nyo Wan cukup tinggi, tentunya dapat menyelamatkan diri pula. Maka dalam hati ia bersumpah betapapun pasti akan mencari dan menemukan si nona.
Tengah ngelamun, tiba2 didengarnya suara kresek2 ditengah semak2 rumput, Ia mengira ada binatang2 kecil sebangsa kelinci yang sembunyi disitu. Ia pikir sangat kebetulan akan dijadikan daharan. Segera ia jemput dua potong batu kecil, ia sambit semak2 rumput itu dengan maksud membikin binatang yang sembunyi disitu kaget dan lari keluar, lalu akan menyambit pula unutk menangkapnya.
Diluar dugaan, yang melompat keluar bukanlah binatang kecil, tapi ada seorang laki2, sebelum batu kedua disambitkan Su-lam, orang itu sudah menubruk tiba. Dibawah sinar bulan kelihatan jelas laki2 itupun kotor badannya dan berlepotan darah, entah orang mana dan bangsa apa, yang jelas berpakaian orang Mongol.
Su-lam menyangka orang suruhan Cepe untuk menangkapnya, tanpa pikir ia lantas lolos pedang terus menusuk. Serangan yang mengarah Hiat-to musuh ini menurut perhitungan Su-lam akan dapat merobohkan musuh dengan mudah. Siapa duga laki2 itu ternyata sangat gesit dan cekatan. “Trang”, secepat kilat orang itupun sudah cabut pedangnya untuk menangkis, menyusul terus balas menyerang kemuka Li Su-lam.
Sambil mengelak Su-lam sampuk pula pedang lawan. Tapi orang itu terus memutar kesamping Su-lam dan kembali pedangnya menusuk iga Su-lam dengan cepat luar biasa. Syukur Su-lam sempat menggeliat pada saat berbahaya sehingga melesetlah serangan musuh. Ia terkesiap akan tusukan musuh yang mengincar Hiat-to berbahaya itu, kini ia tidak berani memandang enteng lawannya lagi.
Dalam pada itu dengan cepat luar biasa orang itu menubruk maju pula dan ber-turut2 melancarkan belasan kali serangan. Sebenarnya kepandaian Li Su-lam tidak dibawah laki2 itu. Soalnya kalah tenaga, perutnya lapar lagi. Setelah menangkis belasan kali mulai terasa payah. Untungnya laki2 itupun seperti kekurangan tenaga juga, setelah melancarkan serangan2 tadi gerak pedangnya pun mulai kendur.
Tiba2 hati Su-lam tergerak karena merasa ilmu pedang lawan seperti sudah dikenalnya. Baru saja bermaksud menegur, se-konyong2 lawannya melompat keluar kalangan dan membentak: “Siapa kau?”
“Seorang laki2 sejati tidak perlu ganti she dan palsukan nama, aku adalah putra Han tulen Li Su-lam adanya, dan kau sendiri siapa?”
“kau putra Han tulen, akupun putra han sejati,” jawab orang itu ter-bahak2. “Kita tidak perlu berkelahi lagi. Li-heng, kalau aku tidak salah terka, tentunya kau dari Siau-lim-pay. Entah siapakah gurumu yang terhormat?”
“Guruku adalah murid Siau-lim-pay dari kalangan preman, beliau she Kok bernama Peng-yang,” jawab Su-lam.
“O, kiranya Li-heng adalah murid Kok-tayhiap, pantas begini bagus Tat-mo-kiam-hoatmu,” kata orang itu.
“Dan cayhe sendiri belum lagi mengetahui nama saudara yang terhormat?”
“Siaute she Ciok bernama Bok.”
“Ai, kiranya Ciok-heng adanya, pantas ilmu pedangmu tampaknya sudah kukenal.”
“Darimana Li-heng bisa mengenali ilmu pedang perguruanku?”
“Gurumu bukankah To-tayhiap, To Pek-sing?” jawab Su-lam. “Sumoaymu To Hong bahkan kemarin berada bersama kami.”
Terkejut dan girang sekali Ciok Bok, cepat ia menegas: “To-sumoay berada dimana? Masih ada seorang Jisuko kami, apakah Li-heng juga berjumpa dengan dia?”
“Nona To dan seorang nona Beng berada dilembah kupu2 untuk menunggu kembalinya Song Thi-lun dan istrinya. Tentang Liong-suheng, dia ..... dia, sayang sudah meninggal.”

“Liong-suheng meninggal?” Ciok Bok menegas dengan terperanjat.
Su-lam lantas menceritakan apa yang diketahuinya. Gemas dan duka hati Ciok Bok mendengar sebab kematian Liong Kang, dengan mengembeng airmata ia bacok sebuah batu padas dengan pedangnya dan bersumpah: “Jahanam Tun-ih Pin yang membikin celaka Liong-suheng, bila aku tidak membunuh keparat ini aku bersumpah tidak menjadi manusia.”
Sejenak kemudian Su-lambertanya: “Ciok-heng, mengapa kau berada disini dan sebab apa berdandan begini?”
“Sungguh memalukan bila kuceritakan,” jawab Ciok Bok. “Kemarin aku kepergok pasukan besar Mongol, karena kewalahan menghadapi jumlah musuh sekian banyak, akhirnya aku tertawan. Ditengah jalan tadi untung terjadi angin puyuh selagi pasukan Mongol mengejar pasukan Sehe yang melarikan diri, kesempatan itu telah kugunkakan untuk meloloskan diri.
“benar2 sangat kebetulan, aku juga lolos dari kejaran musuh karena angin puyuh yang hebat tadi,” ujar Su-lam dengan tertawa. “Ciok-heng tentunya sangat lapar, aku masih ada sedikit makanan kering.”
“Barusan aku dapat membunuh seekor kelinci, apakah Li-heng membawa batu api?” kata Ciok Bok.
Lalu dari semak2 dilekuarkannya seekor kelinci. Segera Su-lam membuat api unggun untuk memanggang kelinci. Selesai makan semangat mereka banyak terbangkit kembali.
Su-lam menjadi teringat lagi kepada Nyo Wan, ia coba tanya: “Ditengah pasukan yang kacau balau tadi apakah Ciok-heng melihat seorang nona.” ~ lalu ia menguraikan ciri2 Nyo Wan. Sebenarnya ia hanya tanya sekadarnya saja, sebab tahu sangat tipis harapan akan diketemukannya bakal istrinya itu.
Tak disangka, setelah mendengar ciri2 Nyo Wan, tentang wajah dan pakaiannya, tiba2 Ciok Bok menjawab: “Aku melihatnya. Cuma, ai, sungguh malang nasib nona itu.....” ~ tiba2 ia bertanya: “Entah nona itu pernah apanya Li-heng?”
Berdebar jantung Su-lam, jawabnya kemudian: “O, kawanku seperjalanan. Kami sama2 hidup terlunta dinegeri orang yan sedang berkecambuk oleh peperangan, maka kami sama2 ingin pulang kekampung halaman, tak terduga ditengah kekacauan kemarin dia telah terpencar dariku. Entah bagaimana nasibnya, dapatkah kau menceritakan?”
Ia kuatir Ciok Bok tidak mau menceritakan seluk beluk daripada apa yang dilihatnya, maka tidak dikatakan bahwa Nyo Wan adalah bakal istrinya.
Begitulah maka Ciok Bok mulai menutur

: “kejadian ini terjadi sebelum terjangkitnya angin puyuh. Ditengah barisan tawanan kaum wanita yang terpisah tidak jauh dari rombongan tawanan laki2 kulihat ada seorang nona baju merah yang mirip nona yang kau tanyakan itu.”
“benar, kemarin dia memang memakai baju merah jambon,” kata Su-lam. “Kiranya dia telah tertawan musuh. Apa yang terjadi atas dirinya?”
“hendaklah kau jangan berduka, dia .....dia mungkin tak bisa pulang lagi,” kata Ciok Bok.
Mendadak Su-lam mencengkeram bahu Ciok Bok dan berteriak: “Bagaimana duduk perkara? Lekas katakan padaku!”
“Kulihat seorang perwira Mongol tertarik oleh kecantikan nona itu dan coba2 menggodanya, watak nona itu tampaknya sangat keras, dia mencabut sebilah belati, sekali tikam perwira itu telah dibunuhnya. Ketika prajurit2 Mongol mengepungnya, sinona lantas menikam ulu hati sendiri dengan belatinya. Dia telah membunuh diri.”
Kepala Su-lam seperti dikemplang dengan keras, seketika ia ter-mangu2 seperti orang gendeng dengan mata terbelalak, tapi tanpa airmata.
“Li-heng! Li-heng! Kenapakah kau?” Ciok Bok coba menyadarkannya.
Sejenak kemudian barulah Su-lamdapat menangis, ratapnya: “O, Wan-moay, alangkah malang nasibmu. Bila kau mati, mana aku dapat hidup sendiri?”
Melihat keadaan Su-lam itu, Ciok Bok dapat menduga huibungan antara Su-lam dan Nyo Wan yang ditanyakan tentu tidak terbatas “kawan biasa” saja. Segera ia menghiburnya: “Li-heng jangan sedih dulu, mungkin penglihatanku keliru, apalagi kejadian itu kulihat dari jauh, apakah nona baju merah

itu betul sudah meninggal atau belum tidaklah diketahui denganpasti. Pula, kukira kaum kita harus berpandangan jauh dan berpikir luas, jangan cuma memikirkan kemalangan kawan atau sanak keluarga sendiri saja."
Ucapan terakhir ini seperti kemplangan diatas kepala Li Su-lam, ia tersentak kaget, jawabnya kemudian: "Ya kata2 Ciok-heng memang benar, akulah yang salah."
"Dalam pertempuran yang kacau entah betapa banyak jatuh korban rakyat tak berdosa," Ciok Bok berkata pula. "Kalau nona baju merah yang gugur itu betul adalah nona yang dimaksud Li-heng, maka Li-heng justru harus berani hidup terus untuk menuntut balas baginya dan juga untuk membalas dendam bagi mereka2 yang tak berdosa itu."
Muka Su-lam menjadi merah, katanya: "Banyak terima kasih atas nasihat emas Ciok-heng," kata Su-lam sambil mengusap air matanya. Waktu dia mendongak, ternyata hari sudah terang.
"Aku harus berangkat sekarang, banyak terima kasih ata sberita Li-heng tentang diri Sumoay, aku ingin mencari mereka ke Lembah Kupu2," kata Ciok Bok. "Adakah Li-heng mempunyai rencana selanjutnya? Bila engkau tidak ter-buru2 harus pulang, bagaimana kalau kita berangkat bersama?"
"pasukan berkuda Mongol pergi datang secepat angin, saat ini mereka tentu sedang menerjang ibukota Sehe, kesempatan ini akan kugunkan untuk melintasi perbatasan, kalau samapai pasukan Mongol putar balik tentu sukar melewati rintangan."
Ciok Bok tahu Su-lam adalah buronan dari Mongol, karena alasannya memang tepat, segera ia menjawab: 'Baiklah. Kita sampai bertemu pula kelak."
"pakaianmu yang berlepotan darah ini terlalu menyolok, kalau suka silahkan Ciok-heng pakai bajuku ini," kata Su-lam sambil menanggalkan baju dalamnya yang cukup bersih.
Ciok Bok juga tidak menolak, perawakan merekapun hampir sama, maka cocok juga bagi Ciok Bok, ia mengucapkan terima kasih dan bertanya apakah Su-lam tiada pesan lain2.
Su-lam seperti merenungkan sesuatu, sejenak kemudian baru menjawab: "Tidak ada pesan apa2, cukup sampaikan salamku saja kepada Sumoaymu dan nona Beng, katakan aku sudah pulang dengan selamat."
Setelah Ciok Bok pergi, seorang diri Su-lam mengheningkan cipta dan berdoa: "Adik Wan, aku bersumpah bagimu, tak perduli engkau sudah meninggal atau masih hidup, yang pasti selama hidupku ini aku takkan menikah lagi. Jika engkau betul telah meninggal, maka aku pasti akan membunyh Tartar Mongol se-banyak2-nya untuk membalas sakit hatimu."
Sumpah Su-lam ini bukannya ber-lebih2an, soalnya pada waktu berada bersama Nyo Wan telah diketahui nona itu paling menguatirkan hubungan Su-lam dengan Beng Bing-sia, hal ini cukup dipahami Su-lam sendiri. Sebabnya dia tidak mau ikut Ciok Bok kembali ke lembah kupu2 justru disebabkan hal itu. Jika Nyo Wan masih hidup umpamanya, baginya masih dapat mempertahankan persahabatannya dengan Bing-sia, ia sendiri tidak tahu apakah ia kuatir dirinya tidak sanggup mengatasi emosi sendiri atau karena takut menusuk hatinya yang sudah terluka lantaran kematian Nyo Wan itu?
Sesungguhnya semua itu adalah rahasia yang tersembunyi didalam lubuk hatinya, bahkan ia sendiripun tidak berani mengeluarkan isi hatinya itu. Sekarang dia mengambil keputusan demikian hanya sekadar sebagai kompensasi penyesalannya terhadap Nyo Wan. Padahal apakah Nyo wan benar sudah mati atau masih hidup sesungguhnya masih suatu teka teki.
Memang betul, nona baju merah yang dilihat Ciok Bok itu memang Nyo Wan adanya, pada saat dikerubut oleh kawanan prajurit Mongol yang ganas itu Nyo Wan memang betul juga rela membunuh diri daripada teraniaya. Tak terduga pada saat ujung belatinya menempel badan sendiri, tiba2 pergelangannya terasa sakit seperti digigit semut, ujung belati menjadi menceng ke samping. Ia terkejut, belati itupun jatuh ketanah.
Dan pada saat itulah angin puyuh berjangkit dan mengamuk dengan hebatnya, terdengar jerit tangis yang memilukan, beberapa prajurit Mongol yang hendak mendekatinya juga mendadak terguling.
Di tengah pertempuran kacau serta mengamuknya angin puyuh, terjai pula pemberontakan diantara kawanan tawanan dan sama berusaha melarikan diri. Kesempatan yang baik itupun digunakan Nyo Wan untuk lari. Memangnya kepandaiannya tidak lemah, ditambah ginkangnya sangat hebat, ditengah kekacauan itu dia dapat menyingkirkan perintang2nya dan berhasil meloloskan diri.

Dalam kegelapan sukar dibedakan kawan atau lawan, ia tidak berani lari ke tempat yang banyak orangnya, tapi menuju ke tanah pegunungan yang sunyi. Sementara itu angin kencang sudah mulai mereda.
Dengan bingung Nyo Wan memandang sekitarnya sambil berpikir: “Entah bagaimana keadaan engkoh Lam? Aku tidak kenal jalan disini, bagaimana baiknya sekarang?”
Selagi serba susah, tiba2 dilihatnya seorang berlari datang dengan cepat luar biasa, tampaknya ginkang pendatang ini tidak kalah daripada Nyo Wan sendiri. Keruan ia terkejut, disangkanya musuh. Pedangnya sudah hilang ketika tertawan musuh, belatinya juga sudah jatuh ketika lari tadi, sungguh runyam menghadapi lawan tangguh tanpa senjata.
Ditengah kecemasan Nyo Wan, sementara pendatang itu sudah berada didepannya. Diluar dugaan pendatang ini ternyata seorang pemuda tampan dengan perawakan yang gagah, tampaknya bukan orang jahat. Yang legih aneh, sudah pasti Nyo Wan tidak pernah lihat pemuda ini, tapi rasanya seperti sudah kenal mukanya.
Pemuda tampan itupun cukup sopan, sampai didepan Nyo Wan lantas memberi hormat dan menyapa: “Maaf, ku kuatir nona tak bisa terhindar dari bahaya. Sekarang nona tampaknya tak apa2 bukan?”
“Siapa kau?” tanya Nyo Wan dengan ragu2.
“Aku she Toh bernama Hiong,” jawab pemuda itu.
“Darimana kau mengetahui aku terancam bahaya?” tanya Nyo Wan pula.
Pemuda itu tidak menjawab, tapi mengeluarkan sebilah belati yang ada bekas kotoran darah, belati itu diangsurkan kepada Nyo Wan dan berkata: “Ini milik nona bukan? Nona telah melawan musuh secara ksatria, sungguh aku sangat kagum.”

Baru sekarang Nyo Wan sadar tentang apa yang terjadi tadi. Katanya: “O, kiranya kau adalah orang yang menolong aku tadi.” ~ Cepat ia mengucapkan terimakasih pula.
“Tadi akupun mencampurkan diri ditengah kaum tawanan, untung angin puyuh berjangkit secara kebetulan sehingga usahaku berhasil. Kita sama2 senasib, adalah pantas saling memberi pertolongan. Eh, belum kutanyakan nama nona yang terhormat, sudikah memberitahu?”
Lalu Nyo Wan mengatakan namanya sendiri.
“Sekarang nona Nyo hendak kemana?” tanya Toh Hiong.
Dari pada orang agaknya ada maksud mengajaknya menjadi teman perjalanan, Nyo Wan pikir orang telah menolongnya, pula tampaknya adalah kaumpendekar budiman, kalau bicara terus terang padanya mungkin tidak berhalangan, maka dijawabnya: “Mestinya kami suami istri sedang dalam perjalanan pulang kekampung halaman. Suamiku bernama Li Su-lam, kami terpencar ditengah medan perang yang kacau, entah engkau pernah melihat seorang macam dia?” ~ Lalu diuraikannya pakaian serta wajah Su-lam.
“O, kiranya demikian,” kata Toh Hiong sambil berpikir sejenak, lalu menghela napas gegetun dan berkata pula: “Ya, memang aku ada melihat seorang yang mirip suamimu itu. Waktu itu kami bersama2 menerjang kesana kemari ditengah pasukan musuh yang kacau, tapi hendaknya kau jangan berkecil hati atas apa yang terjadi. Kulihat seorang perwira Mongol sangat lihai, tampaknya dia sudah kenal suamimu dan terus mengejarnya dengan kencang, pada suatu ketika suamimu telah terbunuh oleh panahnya yang lihai.”
Ditengah pasukan musuh Nyo Wan juga pernah melihat panji kebesaran Cepe, sekarang Toh Hiong menyatakan seorang perwira Mongol, maka Nyo Wan yakin yang dimaksudkan tentu Cepe adanya. Ilmu panah Cepe cukup diketahui Nyo Wan, kalau Toh Hiong bilang Li Su-lam mati dipanah Cepe, hal ini dapat dipercaya Nyo Wan.
Seketika itu Nyo Wan merasa langit dan bumi se-akan2 berputar, ia sempoyongan dan hampir2 tak sadar. Dalam keadaan setengah sadar itu tiba2 Nyo Wan merasa sebuah tangan yang kuat telah merangkulnya, seketika Nyo Wan terkejut, sekuatnya ia tolak tangan itu. Waktu membuka mata, dilihatnya Toh Hiong berdiri disampingnya dengan wajah merah dan berkata dengan tergagap: “Kukuatir engkau jatuh pingsan, maka ……. Maka aku telah memegangi kau.”
Sebagai keturunan keluarga ternama, biasanya Nyo Wan sangat mengutamakan adat istiadat yang

sopan, ia pikir meski orang bermaksud baik, tapi mana boleh aku diladeni oleh orang laki2 yang belum kekenal. Aku harus bertahan dan jangan sampai pingsan. Syukur Nyo Wan punya pikiran demikian sehingga dia tidak sampai jatuh pingsan.
Dengan menahan airmata kemudian Nyo Wan berkata: “Banyak terima kasih atas beritamu ini, maaf kalau aku tidak dapat membalas kebaikanmu. Sekarang bolehlah engkau pergi saja!”
Melihat keadaan Nyo Wan yang sayu menawan itu, makin tertarik hati Toh Hiong, pikirnya: “ Perempuan cantik seperti kau kemana harus dicari? Kalau aku dapat memperistrikan dia rasanya tidak sia2 hidupku ini. Aku tidak boleh ter-gesa2, lambat laun makanan ini toh menjadi milikku. Aku harus membuatnya menjadi istriku secara sukarela barulah kurasakan bahagianya.”
Kepandaian Toh Hiong sebenarnya diatas Nyo Wan, kalau dia mau pakai kekerasan tentunya Nyo Wan tak bisa membebaskan diri. Tapi lantaran dia telah mengetahui siapa Nyo Wan serta sikapnya yang agung, tanpa terasa timbul rasa segan dalam hati Toh Hiong, maka ia telah ubah pikirannya untuk mendapatkan Nyo Wan dalam jangka panjang secara sabar.
“Sekarang Li-toaso hendak kemana?” tanyanya kemudian. “Hendaklah Li-toaso teguhkan hati, kita harus melanjutkan perjuangan Li-toako yang belum selesai. Kini suasana kacau balau dilanda peperangan, Tionggoan masih be-ribu2 li jauhnya, tentunya tidak leluasa seorang diri Li-toaso menempuh perjalanan sejauh ini. Kebetulan akupun hendak kembali ke Tionggoan, bagaimana kalau kita menjadi teman perjalanan dan saling menjaga, entah engkau setuju tidak?”
Nyo Wan pikir orang didepannya ini tampaknya adalah pemuda baik2, tapi seorang laki2 dan seorang perempuan menempuh perjalanan jauh bersama, betapapun kurang leluasa. Namun lantas terpikir lagi kepada siapa dirinya harus bersandar agar bisa membawanya pulang ke Tionggoan?
Selagi ragu2, Toh Hiong seperti sudah meraba perasaan Nyo Wan, ia berkata: “Suasana kacau begini memang sulit untuk bicara tentang adat istiadat. Sebagai anak kangouw kitapun jangan terlalu kolot mengenai urusan laik2 dan perempuan. Asalkan kita pegang teguh tata adat yang baik apa halangannya kita berada bersama? Li-toaso, boleh kau anggap saja aku sebagai sanak keluargamu, bila ditanya orang katakan kita adalah ....”
“Benar, kita dapat mengaku sebagai kakak beradik,” sambung Nyo Wan. “Engkau menyelamatkan jiwaku, aku tidak bisa membalas, terpaksa menghormat dan anggap kau sebagai kakak sekadar membalas kebaikanmu.”
Toh Hiong tertawa, katanya: “Aku memang punya maksud begitu, syukur kaupun punya pikiran yang sama. Jika demikian biarlah aku memanggil kau adik.” ~ Tapi dalam hati ia pikir sekarang aku panggil kau adik, kelak pada suatu hari tentu aku akan panggil kau sebagai istriku.
Sejak itulah mereka menjadi teman seperjalanan. Beberapa hari pertama Nyo Wan selalu waspada dan menjaga diri dengan hati2, kemudian ia mulai merasa lega setelah kelakuan Toh Hiong tampak tetap sopan padanya.
Agaknya Toh hiong sangat apal tempat2 yang mereka lalui, Nyo Wan diajaknya ber jalan diwaktu malam dan mengaso di siang hari, yang dilalui selalu jalan pegunungan. Diwaktu tidur di hutan belukar sunyi itu Toh Hiong selalu menyingkir agak jauh. Semula Nyo wan masih sangsi, tapi lama2 ia merasa syukur mempunyai seorang teman baik. Ia tidak tahu bahwa sikap Toh Hiong itu justru disengaja untuk memikat hatinya.
Beberapa hari lagi hubungan mereka menjadi makin akrab, ketika Toh Hiong menanyakan pengalamannya di Mongol, apa yang Nyo Wan merasa boleh diceritakan lantas dituturkannya, hanya urusan kematian To Pek-sing, pertemuannya dengan To Hong dan sebagainya tidak diceritakan kepada Toh Hiong.
Asal usul Toh Hiong sendiri juga diceritakan dengan samar2, Nyo Wan hanya mengetahui dia berasal dari keluarga Bulim, ayah meninggal, ibu sakit di rumah, punya adik perempuan, tapi satu sama lain tidak cocok, apa sebabnya, Nyo Wan merasa tidak enak untuk tanya lebih jauh.
Sepanjang jalan tiada terjadi apa2, suatu hari mereka sudah melintasi wilayah Sehe dan sampai disuatu kota kecil yang belum terlanda api peperangan. Dengan gembira Nyo Wan berkata: “Akhirnya kita telah sampai di tanah leluhur. Entah di kota kecil ada toko pakaian jadi atau tidak? Kuingin beli beberapa perangkat pakaian.”
“Benar, selama belasan hari ini debu kotoran benar2 telah menyelimuti kecantikanmu,” kata Toh

Hiong tertawa. “Ku kira kau harus beli pula cermin dan sisir, kita mencari sebuah hotel, malam ini dapatlah kau mandi dan berdandan se-puas2nya.”
Watak Nyo Wan sebenarnya memang suka akan kebersihan, meski kata2 Toh Hiong itu rada2 berlebihan, tapi disangkanya karena hubungan mereka yang semakin akrab, maka pemuda itu sengaja berkelakar dengan dia.
Maka dengan tertawa Nyo Wan menjawab: “Cermin dan sisir sih tidak penting, kukira harus membeli sebatang pedang atau golok.”
“Ya, akupun ingin membeli dua ekor kuda tunggangan,” kata Toh Hiong. “Marilah kita coba cari ke sana.”
Kota ini sangat kecil, tapi berhubung banyak pengungsi yang pendah kesitu, suasana menjadi tambah ramai. Nyo Wan menemukan sebuah toko pakaian bekas, pemilik toko adalah kaum wanita. Nyo Wan merasa sangat kebetulan maka ia pesan agar Toh Hiong pergi mencari kuda dan senjata, nanti dirinya akan menyusul kesana.
Toh Hiong merasa si nona sekarang sudah sangat jinak rasanya tak mungkin lari sendiri, maka tanpa sangsi iapun tinggal pergi.
Selesai memilih beberapa pasang pakaian yang cocok ukuran dan warnanya, Nyo Wan bayar harganya, lalu keluar dari toko untuk mencari Toh Hiong.
Di depan toko pakaian bekas itu ada seorang laki2 memakai sebuah caping yang bagian depannya hampir menutupi separoh wajahnya. Ketika Nyo Wan keluar, terdengar laki2 itu bersuara heran sangat perlahan.
Mula2 Nyo Wan tidak menaruh perhatian, setelah berjalan sebentar, tiba2 ia merasa orang bercaping itu menguntit di belakangnya. Ketika Nyo Wan memutar ke sauatu gang kecil dan keluar jalanbesar pula, ternyata orang itu selalu mengintil saja.
Dengan mendongkol mendadak Nyo Wan berhenti, keruan orang itu hampir2 menyeruduknya dan lekas2 berhenti. Dengan nada dingin Nyo Wan menegur: “Apa kehendakmu, mengapa kau terus mengikuti aku?”
Berdiri berhadapan, laki2 itu merasa lebih pasti akan diri Nyo Wan, ia pikir di dunia ini masakah ada orang yang begini mirip? Tentu dia adanya. Padahal tempo hari kusaksikan sendiri dia sudah membunuh diri, mengapa dia masih hidup? Sebaiknya kupancing dia ke suatu tempat terpencil untuk berbicara dengandia. Demikan pikirnya.
Melihat orang memandangnya dengan kesima, Nyo Wan tambah mendongkol. Baru saja ia hendk mendamprat tiba2 orang itu berkata dengan menghormat: “Aku adalah kaum pengungsi, aku kekurangan sangu, maka ingin menjual sebilah golok pusaka padamu. Apakah nona mau beli?”
Memangnya Nyo Wan lagi ingin beli senjata, segera ia menjawab: “Mana goloknya? Coba lihat!”
Dari pinggangnya orang itu menanggalkan sebilah golok dan diangsurkan kepada Nyo Wan, ketika golok itu dilolos keluar dari sarungnya, ternyata gemerlapan menyilaukan mata. Mau tak mau Nyo Wan memuji kebagusan golok itu. Tapi lantas timbul curiganya, tanyanya kemudian: “Dari mana kau tahu aku ingin membeli senjata?” ~ Pada umumnya tidaklah banyak kaum wanita membeli golok, maka ia merasa sangsi dan heran apakah percakapannya dengan Toh Hiong tadi telah didengar oran ini.
Tiba2 orang itu balas bertanya: “Nona baru buron dari Sehe bukan? Adakah punya kawan?”
“Ada apa kau tanya demikian,” jawab Nyo Wan.
“Seorang perempuan dapat menyelamatkan diri ditengah kekacauan perang, tentunya dia mahir ilmu silat, sebab itulah kupikir nona tentu ingin punya senjata untuk menjaga diri.”
Meski alasan yang dikemukan orang itu timbul secara mendadak, tapi cukup masuk diakal. Maka Nyo Wan tidak mendebatnya lagi dan bertanya: “Golok ini akan kau jual berapa duit?”
“Yang kuharapkan adalah pembeli yang tepat dan bukan soal harganya, kalau pemakainya tidak tepat, biarpun seratus ribu tahil emas juga tidak kujual,” kata orang itu. Cuma, sebelumnya aku ingin tanya sesuatu pada nona, apakah nona bisa singgah sebentar diwarung minum sana untuk bicara.”
Nyo Wan menjadi heran, tanyanya: “Kau hendak bicara apa? Boleh katakan saja disini.”
“Disini bukan tempatnya untuk bicara,” ujar orang itu.

Heran dan sangsi Nyo Wan, pikirnya: “Orang ini rada aneh, selamanya aku belum kenal dia, tapi apa yang hendak ia bicarakan padaku? Jangan2 dia bermaksud jahat padaku.”
Tapi setelah dipikir lagi ia merasa geli juga, masakah dirinya harus takut terhadap orang begini.
Tertarik oleh rasa ingin tahu, segera Nyo Wan bermaksud menerima usul orang itu. Tapi sekilas bayangan Toh Hiong tampak berjubelan ditengah orang lalu lalang sana, segera ia berseru: “Toh-toako, lekas kemari, coba lihatlah golok ini bagus tidak?”
Toh Hiong ber-lari2 mendatangi sambil berseru: “Dari mana kaumendapatkan golok bagus?”
“Toako ini yang menjual padaku, dia tidak pasang harga, tapi kukira harus memberi penilaian yang pantas, kau taksir berapa harganya yang pantas?” kata Nyo Wan.
Tapi mendadak Toh Hiong terbelalak heran katanya: “Toako penjual siapa? Mana dia?”
Nyo Wan menjadi terkejut ketika berpaling dan tahu2 laki2 penjual golok tadi ternyata sudah menghilang.
“Sungguh aneh, mengapa golok ini ditinggalkan padaku tanpa minta uang, kemana perginya dia?” ujar Nyo Wan dengan melongo heran.
Setelah Toh Hiong menerima golok itu, iapun merasa herandan sangsi.
“Ada apa, Toh-toako? Apakah sesuatu mencurigakan?” tanya Nyo Wan.
Toh Hiong ter-mangu2 sejenak, setelah agak tenang barulh menjawab: “Tidak apa2. Golok ini memang bagus, buatan sebuah toko senjata yang ternama di Lokyang. Tentunya penjualnya tadi adalah orang Tionggoan juga.”
“Benar, melihat bentuknya memang bangsa Han,” kata Nyo Wan.
“Apa saja yang dibicarakan padamu?” tanya Toh Hiong.
“Dia memang bermaksud mengajak bicara padaku, tapi belum sempat karena kau keburu datang,” jawab Nyo Wan. Lalu diceritakan pula wajah serta dandanan orang itu.
“Aku sudah penujui dua ekor kuda, dipojok sana itu penjualnya, coba kau periksa lagi, bila cocok boleh dibeli saja, ini uangnya. Kau tunggu saja disana, aku akancoba cari orang tadi,” kata Toh Hiong sambil menyerahkan dua potong uang emas, lalu tinggal pergi dengan ter-gesa2.
Nyo Wan menjadi sangsi mengapa Toh Hiong tidak mengajaknya bersama pergi mencari orang tadi. Terpaksa ia mendatangi pasar hewan, dilihatnya kuda2 pilihan Toh Hiong memang baik, setelah tawar menawar lantas dibayarnya.
Sampai sekian lamanya ia menunggu barulah Toh Hiong kembali. “Bagaimana? Ketemu tidak?” tanya Nyo Wan.
Toh Hiong menggeleng. Jawabnya: “Tidak, sungguh aneh orang itu, entah lari kemana dia?”
Nyo Wan menjadi bingung, katanya: “Entah dari aliran apakah orang itu? Harga goloknya malah belum kubayar.”
“Sudahlah, tak perlu urus dia,” kata Toh Hiong tertawa. “Salah dia sendiri, bukan kita sengaja mengalap barangnya. Marilah kita pergi mencari hotel.”
Kota yang kecil ini biasanya sangat sepi, kini dalam suasana perang mendadak tambah makmur karena membanjirnya pengungsi, maka tidak sedikit rumah makan dan rumah penginapan yang baru dibuka. Namun hampir semuanya penuh dengan tamu. Dengan susah payah akhirnya mereka mendapatkan sebuah hotel besar dengan janji bayaran lipat. Pemilik hotel tanya mereka apakah suami istri. Dengan muka merah Nyo Wan menjawab bukan dan mengaku kakak beradik.
“Tapi kami hanya tinggal sebuah kamar ini, kakak beradik juga tiada halangannya tidur sekamar,” ujar pemilik hotel.
“Mengapa hanya ada sebuah kamar?” ujar Nyo Wan sambil mengerutkan kening.
Cepat Toh Hiong me-narik2 lengan baju Nyo Wan sambil berkata: “Jika tiada kamar lebih, terpaksa kami gunakan satu kamar.” ~ Lalu ia membayar uang sewa dan pelayan mengantar mereka kekamar yang dimaksud.
Ternyata kamar itu adalah kamar yang paling baik dilengkapi dengan ruang terpisah, legalah hati Nyo Wan. Ia pikir Toh hiong adalah seorang ksatria sejati, tidur dihutan belukar saja menyingkir jauh2, apalagi tinggal di hotel, rasanya tiada halangannya Toh Hiong disuruh tidur diruangan tamu. Hanya dalam hal berdandan dan membersihkan badan memang rada repot.
Rupanya Toh Hiong tahu pikiran Nyo Wan, setelah pelayan pergi, ia berkata: “Kamar sukar dicari,

harap maafkan bila tadi aku menyewanya tanpa berunding dulu dengan kau. Tapi engkau boleh pakai dulu kamar ini, aku akan keluar sebentar untuk beli barang2 keperluan sambil mengawasi kalau2 ketemukan penjual golok tadi."
Dalam hati Nyo Wan berterima kasih atas kebaikan Toh Hiong. Setelah pemuda itu pergi, segera ia suruh pelayan mengambilkan air dan mandi sepuasnya.
Perlengkapan kamar itu cukup lengkap, ada sebuah cermin tembaga. (jaman dulu belum ada kaca) yang mengkilap. Menghadapi cermin Nyo Wan menghela naps gegetun, pikirnya: "Sayang engkoh Lam tak dapat mendampingi aku untuk menyaksikan aku bersolek."
Ketika dalam cermin terbayang suatu titik merah, Nyo Wan sendiri tercengang, tanpa terasa ia menghela napas panjang.
Kiranya titik merah itu adalah "Siu-kiong-she" diatas lengannya yang putih itu. Siu-kiong-she artinya andeng2 merah cicak, yaitu titik merah yang ditisik oleh ibunya ketika dia akan meninggalkan rumah. Andeng2 merah itu tak bis dicuci atau dibusek. Sebaliknya akan lenyap sendiri bilamana sudah kawin. Dus kalau masih perawan suci andeng2 merah itu akan tetap "menyala" diatas lengannya.
Melihat titik merah itu ia menjadi teringat kepada ibunya, kepada kakaknya, dengan sendirinya terkenang pula kepada Li Su-lam. Bila engkoh Lam masih hidup, tentu dia akan percaya penuh padaku kalau melihat andeng2 merah ini, demikian pikirnya.
Selagi Nyo Wan merasa gegetun, tiba2 diluar kamar ada orang mendehem, lekas is tenangkan dir dan menegur: "Apakah Toh-toako yang kembali?"
"Benar, bolehkah saya masuk?" tanya Toh Hiong.
Nyo Wan membukakan pintu, lantaran pikiran kacau sehingga lengan baju lupa diturunkan, andeng2 merah sekilas sempat dilihat toh Hiong. Sebagai pemuda yang berpengalaman, ia tahu apa artinya andeng2 merah itu, ia tersenyum girang didalam hati. Untuk menutupi pikiran jahatnya, ia pura2 tak acuh dan berkata: "Tampaknya kau sudah selesai berdandan,nah apa kataku kan betul, kini engkau benar2 tambah cantik."
Nyo Wan menurunkan lengan bajunya dan menjawab: "ah, aku sudah terhitung janda kematian suami, harap Toako jangan bergurau. Eh, bagaimana ketemu tidak orang itu?"
Toh Hiong bersikap prihatin pula dan menjawab: "Tidak ketemu. Cuma aku telah memperoleh dua berita penting."
"Berita2 penting apakah?" tanya Nyo Wan.
"Pertama mengenai ibukota Sehe yang telah dibobolkan oleh pasukan Mongol, raja Sehe takluk kepada musuh dengan menyerahkan putrinya yang cantik," kata Toh Hiong.
"Berita kedua mungkin sama sekali diluar dugaanmu. Setelah menaklukkan Sehe, kini pasukan Mongol dengan cepat dialihkan keselatan lagi dan kembali menyusup ke wilayah Kim. Cuma bukan melalui jurusan ini, tapi bisa jadi membagi pasukannya kesini dan yang penting, coba terka siapakah panglima garis depan pasuka Mongol itu?"
"Darimana aku tahu?" sahut Nyo Wan.
"Yang menjadi panglima pasukan garis depan adalah calon menantu Jengis Khan, yaitu pangeran Tin-kok dengan wakilnya orang Han keparat yang memalsukan nama Li Hi-ko tapi nama aslinya Sia It-tiong itu. Tentu tak kau duga bukan?"
Tentang ayah Li Su-lam dicelakai oleh Sia It-tiong dan sebagainya memang telah diceritakan Nyo Wan kepada Toh Hiong. Maka dengan gregetan Nyo Wan berkata: "Ya, keparat Sia It-tiong itu pantas dimampuskan, memang tak terduga bahwa dia akan datang sedemikian cepatnya."
"Setibanya di Tionggoan, kalau kita mau membinasakan bangsat she Sia itu akan jauh lebih gampang daripada di Mongol," ujar Toh Hiong. "Bila perlu aku dapat mengajak kawan2 pejuang untuk mencari kesempatan buat membunuh pengkhianat itu."
Nyo Wan bergirang karena apa yang diucapkan Toh Hiong ini sesuai dengan rencana Li Su-lam sebelum "meninggal" maka dengan terharu ia menjawab: "Pekerjaan ini teramat bahaya, apakah engkau benar2 rela melaksanakannya?"
Dengan sikap ksatria To Hiong sengaja berkata: "Manusia berhati binatang seperti Sia It-tiong itu pantas dibunuh. Kutahu dia adalah musuh besarmu, hanya untukmu saja aku harus membunuhnya

sekalipun harus mengorbankan jiwaku, apalagi dia juga musuh bersama bangsa kita."
Kata2 Toh Hiong sangat mengharukan perasaan Nyo Wan, dengan airmata berlinang ia lantas memberi sembah, katanya: "Begini baik Toh-toako kepadaku, entah cara bagaimana aku harus berterima kasih padamu."
Dengan tersenyum Toh Hiong membangunkan Nyo Wan, jawabnya: "Ah, jangan adik Wan berkata demikian se-akan2 kita ini baru kenal saja. Demi kau, kelautan api atau terjun keair mendidihpun aku tidak menolak. Tentunya kau paham perasaanku."
Nyo Wan menjadi tercengang ole kata2 Toh hiong itu, ia heran ucapan pemuda itu malam ini agaknya berbeda daripada biasanya, apa artinya dia mengutarakan perasaannya kepadaku? Hanya demi persaudaraan saja atau masih ada kehendak lain?
Kasihan Nyo Wan, dasar masi hijau dan polos, sampai asst demikian ia masih anggap Toh Hiong sebagai penolong yang baik hati dan tidak berani berprasangka buruk atas diri pemuda itu.
Sementara itu Toh hiong berkata pula dengan tersenyum: "Adik Wan, apakah kau masih senantiasa teringat kepada mendiang suamimu?"
Nyo Wan terkesiap, jawabnya dengan kereng: "Aku dan Su-lam telah bersumpah sehidup semati, soalnya sakit hatinya belum terbalas, maka aku bertahan hidup sampai sekarang."
Toh Hiong geleng2 kepala, katanya pula: "Adik Wan, harap engkau dapat menerima nasehatku. Orang mati takkan bisa hidup lagi, yang masih hidup mana boleh berkorban masa muda selamanya bagi yang sudah mati? Engkau adalah pahlawan diantara kaum wanita, janganlah kau terlalu terikat oleh adat istiadat kolot yang membikin susah orang."
"Apa maksudmu? Kau suruh aku menikah lagi dengan orang lain?" jengek Nyo Wan.
Dari sikap sinona dan padanya Toh Hiong sudah tahu gelagat jelek, tapi ia masih mencoba membujuk: "Adik Wan, sejak kenal kau sungguh aku sangat kagum terhadap keteguhan jiwamu dan kepintaranmu. Syukur engkau telah sudi mengikat persaudaraan denganku dan tampaknya kita cocok satu sama lain. Kini kita senasib pula, mati-hidup bersama, maka kupikir, kupikir apakah persaudaraan kita tak bisa ditingkatkan lebih maju selangkah, umpamanya kalau aku dapat membalaskan sakit hatimu dan untung akupun tidak tewas, lalu sudikah engkau menerima …… menerima ……..
Mendadak Nyo Wan berubah tidak senang, jawabnya ketus: "Ternyata kau memang punya maksud tertentu. Ingin kukatakan padamu, hidup atau mati aku sudah menjadi anggauta keluarga Li, tekadku ini tak bisa berubah. Karena kau ada tujuan tertentu, maka akupun tidak berani mengharapkan bantuanmu lagi. Biarlah sekarang juga aku mohon diri."
"Nanti dulu, adik Wan!" seru Toh Hiong cepat ketika melihat Nyo Wan melangkah pergi. Menyusul ia terus menampar pipi kanan kiri sendiri.
Perbuatan Toh Hiong itu rada diluar dugaan Nyo Wan, tanpa terasa ia melengak dan tidak jadi melangkah pergi. Didengarnya Toh Hiong sedang berkata pula: "Adik Wan, rupanya otakku ini sudah kopyor sehingga tanpa sadar mengucapkan kata2 yang menusuk perasaanmu. Cuma, sesungguhnya aku memang sangat kesemsem padamu, mohon kau dapat memaafkan kecerobohanku tadi. Selanjutnya aku bersumpah akan mendampingi kau menurut adat, pasti tak berani mengucapkan kata2 yang kurang pantas."
Pada umumnya kalau seseorang menyatakan jatuh hati kepada seorang gadis, maka betapapun akan diterima dengan senang oleh sigadis biasanya sigadis merasa jemu terhadap orang itu. Apalagi sekarang Nyo Wan memang sudah punya kesan baik kepada Toh Hiong, lebih2 ia merasa pernah ditolong olehnya. Maka setelah Toh Hiong menyatakan penyesalannya serta berjanji akan berlaku sopan padanya seterusnya, mau tak mau Nyo Wan merasa tidak tega dan duduk kembali ke tempatnya.
Yang sudah ya sudahlah, akan kuanggap tidak pernah dengar kata2mu tadi dan kaupun tidak perlu menyinggungnya pula. Selanjutnya kita tetap bersaudara,"kata Nyo Wan.
Dalam hati Toh Hiong sangat senang, tapi ia pura2 besikap likat, katanya kemudian: "Terima kasih, dengan demikian barulah lega hatiku. Tentang sakit hatimu tentu akan kubantu menuntut balas. Eh, hari sudah malam, tentunya kau sudah lapar bukan?"
Untuk mengalihkan pokok pembicaraan, dengan terus terang Nyo Wan menjawab: "Ya, memang

terasa agak lapar. Panggilkan pelayan dan pesan sedikit daharan saja."
"Sudah sejak tadi kupesankan," kata Toh Hiong dengan tertawa. Lalu ia keluar, ketika kembali lagi, benar juga pelayan telah ikut datang dengan membawa daharan2 semeja penuh.
"Ai, mengapa begini banyak, mana bisa habis termakan?" ujar Nyo Wan.
"Sudah cukup lama kita menderita, suah waktunya kita makan enak," kata Toh Hiong. "Silahkan makan saja mana yang kau sukai."
Habis itu Toh hiong memberi tanda agar pelayan pergi, artinya tidak perlu melayani disitu. Maka setealh siapkan meja perjamuan itu dengan baik, lalu pelayan itupun keluar.
Toh Hiong ber-ulang2 membujuk Nyo Wan agar makan yang banyak, beberapa kali ia menyumpitkan daging san sayur untuk si nona. Lalu ia menuang dua cawan arak, katanya: "Adi Wan, marilah kita habisi satu cawan sebagai tanda selamat telah lolos dari bahaya."
"Aku tak bisa minum arak,' kata Nyo Wan.
"Arak ini tidak keras, hanya satu cawan saja tak bisa membikin mabuk," ujar Toh Hiong. "Selesai makan, aku akan mencari suatu tempat lain untuk bermalam. Sebagai laki2 , tidur di mana2pun jadi." ~ Kata2nya itu se akan2 hendak menghilangkan rasa sangsi Nyo Wan kepadanya.
Nyo Wan menjadi rada rikuh, pikirnya selama alam perjalanan memang pemuda itu tidak perlu brbuat hal yang tidak sopan padanya, tampaknya dia masih terhitung seorang laki2 yang punya tata krama.
Selagi Nyo Wan merasa ragu2, disana Toh Hiong suah menenggak habis isi cawannya, lalu katanya: "Aku telah minum lebih dahulu sebagai penghormatan padamu. Adik Wan bila kau tidak minum berarti kau masih marah padaku."
Karena kata2 itu, terpaksa Nyo Wan angkat cawannya dan berkata: "Baiklah, sesungguhnya aku memang tidak bisa minum arak, tapi akan kuminum juga secawan ini bagimu."
Girang Toh Hiong tak terkatakan melihat Nyo Wan sudah mau minum arak. Tapi bru saja Nyo Wan Angkat cawannya, baru cawan itu menempel bibir, se-konyong2 terdengar 'Trang" satu kali, tahu2 dari luar jendela menyamber tiba sebuah senjata rahasia mata uang, kontan cawan arak yang dipegang Nyo Wan itu pecah berantakan.
Keruan Nyo Wan terkejut. Terdengar seorang berseru di luar jendela: "Dalam arak dicampur obat tideu, jangan minum!" ~ dari suaranya itu Nyo Wan mengenalnya sebagai laki2 penjual golok siang hari tadi.
Dengan gusar Toh Hiong terus menolak daun jendela dan melompat keluar sambil membentak: "Bagus, kiranya kau! Sudah kuampuni jiwamu, tapi kau masih berani mengacau padaku?"
Orang itu terus melompat turun dari wuwungan rumah sambil berteriak: "Toasuko, perbuatanmu yang membinasakan Jisuko adalah terkutuk, sekarang kau memeras otak bermaksud menjebak pula seorang nona sebatang kara, apakah kau masih terhitung manusia? Nona Nyo, kau jangan percaya omongannya. Li Su-lam masih ……."
Belum habis omongannya Toh Hiong sudah mengejarnya dan secepat kilat menusuk dengan pedangnya. Orang itu menangkis denagn pedang juga, tapi tangannya terasa pegal kesemutan, hampir senjatanya terlepas, terpaksa ia lari pula secepat terbang.
"Ciok Bok," dengan gusar Toh Hiong membentak dengan suara terathan, 'Kau sendiri yang cari mampus, malam ini tak bisa kuampuni kau lagi."
Kiranya laki2 penjual golok itu bukan lain daripada laki2 yang dijumpai Li Su-lam diatas gunung tempo hari itu, ialah Ciok Bok, kekasih To Hong. Sedangkan Toh Hiong ini adalah nama samaran To Liong, kakak laki2 To Hong.
Setelah berpisah dengan Li Su-lam tempo hari mestinya Ciok Bok bermaksud mencari Sumoaynya ke lembah kupu2, tapi karena jalanan masih kacau oleh pasukan2 musuh, terpaksa ia sembunyi sana sini sehingga tertunda beberapa hari, setiba di lembah tujuan sang Sumoay dan rombongannya sudah pergi. Terpaksa Ciok Bok bermaksud pulang ke Sanceh (perbentengan kayu digunung) untuk menjenguk ibu gurunya, tak terduga dikota kecil inilah dia ketemu dengan Nyo Wan. Semula iapun tak percaya Nyo Wan adalah nona baju merah yang pernah dilihatnya membunuh diri itu, tapi makin dipandang tampaknya makin mirip, akhirnya ia gunakan alasan hendak menjual senjata untuk mengajak bicara pada Nyo Wan. Sayang sebelum dia sempat menyampaikan kabarnya Li Su-

lam sudah lantas kabur karena datangnya To Liong. Sebab itulah dengan menyerempet bahaya terpaksa ia mendatangi tempat penginapan mereka, maksudnya hendak memperingatkan Nyo Wam agar waspada, dan secara kebetulan sekali ia menyaksikan sandiwara permainan To Liong yang hendak menjebak si nona dengan arak beracun.
Sudah tentu To Liong kuatir kalau2 Ciok Bok membeberkan lebih banyak tipu muslihatnya, maka begitu mengejar tiba segera ia melancarkan serangan2 maut. Tenaga dalam Ciok Bok tak bisa menandingi sang Suheng, tapi ginkangnya lebih tinggi, mak sambil bertempur iapun berusaha melarikan diri serta meneriakkan berita“ Li Su-lam masih hidup.”
Dengan murka To Liong terus mengejar dan memaki: “ Li Su-lam masih hidup, kaulah yang takkan hidup lagi!”
Karena kalah tenaga dalam, setelah kejar mengejar belasan li jauhnya, akhirnya To Liong dapat menyusul Ciok Bok, terpaksa Ciok Bok mengadakan perlawanan sengit.
Kalimat “Li Su-lam masih hidup” tidak terdengar secara lengkap oleh Nyo Wan, tapi cercaannya terhadap To Liong telah didengar jelas olehnya, ia menjadi ter-mangu2 bingung, terutama disebutnya nama “Li Su-lam” oleh “penjual golok” itu. Jika demikian orang itu tentu kenal engkoh Lam. Dia mengatakan arak ini dicampur obat tidur, entah betul atau tidak? Apakah memang sedemikian kotor dan rendah pribadi Toh Hiong itu? Demikian pikir Nyo Wan.
Selagi merasa sangsi, tiba2 ia dikejutkan oleh suara “meong”, kiranya seekor kucing telah melompat masuk dari jendela. Rupanya kucing itu mencium bau ikan, maka mendekati Nyo Wan sambil mengeluarkan suara minta makan.
Tergerak hati Nyo Wan, segera ia sumpit sepotong ikan dan dicelup lebih dulu arak yang tumpah tadi. Lalu diberikan kepada kucing. Sungguh luar biasa, sepotong kecil ikan itu tentunya tak bisa bikin kenyang si kucing, tapi setelah makan, mendadak kucing itu jatuh menggeletak dengan mulut berbuih.
Keringat dingin seketika membasahi tubuh Nyo Wan, ia ter-mangu2 sejenak, mendadak ia melonjak bangun pula sambil berteriak: “Kiranya Toh Hiong benar2 menaruh obat tidur didalam arak!”
Sesaat itu Nyo Wan merasa terkejut dan gusar karena merasa telah dibodohi Toh Hiong, sungguh tidak nyana pemuda cakap yang disangkanya orang baik kiranya adalah manusia berhati binatang. Serentak mengkirik juga Nyo Wan mengingat dirinya hampir2 “termakan.”
“Orang tadi mencerca Toh Hiong dan menyebut nama engkoh Lam, rasanya dia tentu akan menyampaikan kabar apa2 tentang engkoh Lam padaku. Ya, benar, aku harus mencarinya. Pula aku harus bikin perhitungan kepada manusia berhati binatang itu,” demikian pikir Nyo Wan.
Segera ia melompat keluar jendela. Tapi ia tidak tahu Ciok Bok lari kearah mana, lebih dulu ia mencarinya ke arah timur, tak tahunya justru menuju jurusan sebaliknya……

Kita bercerita dulu tentang To Liong yang telah berhasil menyusul Ciok Bok. Begitu mendekat segera ia menyerangnya dengan Tok-liong-piau. Cepat Ciok Bok putar pedangnya ke belakang menyampuk, “trang”, piau berbisa itu se-akan2 menyerempet dahinya. Rupanya tenaga To Liong sangat kuat, Ciok Bok hanya mampu memukul menceng Tok-liong-piau yang disambitkan olehnya dan tidak dapat memukulnya jatuh.
Ciok Bok cukup kenal kelihaian Tok-liong-piau, ia tidak berani memberi kesempatan lagi kepada lawan untuk menyambitkan piau kedua, apalagi sudah kepepet, terpaksa ia mendahului melancarkan serangan. Segera ia menubruk maju sambil membentak: “Kau sudah menewaskan Jisuko dan sekarang hendak membunuh aku pula, hubungan sesama saudara perguruan kita sudah putus, hari ini kalau bukan kau yang mampus biarlah aku yang mati. Ini, lihat pedangku!”
“Hm, kau telah menerima budi keluargaku, kau tidak tahu balas, sebaliknya menggoda adik perempuanku dan menyesatkan hidupnya, dosamu ini manabisa kuampuni,” jengek To Liong. “Baiklah, jika kau ingin mengadu jiwa akan kusempurnakan maksudmu ini.”
Sembari bicara sedikitpun To Liong tidak kendurkan serangannya, pedangnya menusuk ke kanan dan ke kiri, dalam sekejap saja ia sudah melancarkan belasan kali tusukan, seluruhnya mengarah Hiat-to mematikan ditubuh Ciok Bok.
Untung Ciok Bok cukup paham ilmu pedang perguruan sendiri sehingga sanggup bertahan

sekuatnya. Namun tenaga dalam To Liong jauh lebih kuat, pengalaman tempurnya juga lebih luas, biarpun Ciok bok telah mengeluarkan segenap kepandaiannya tetap juga tidak sanggup balas menyerang. Selang 50-an jurus kemudian keadaan ciok bok tambah payah, ia sudah terkurung ditengah sinar pedang lawan.
Tampaknya Cipk Bok tak sanggup bertahan lagi, baru saja ia bermaksud menggunakan suatu jurus hancur bersama musuh, tiba2 terdengar suara orang berseru: “Eh, bukankah itu dia Ciok Bok? Eh, Ciok Bok, mengapa kau berkelahi dengan Toasuhengmu?”
Sekilas memandang, alangkah girangnya Ciok Bok. Kiranya yang datang ini adalah Song Thi-lun. Diantara beberapa Thaubak adalah Song Thi-lun yang ada hubungan paling baik dengan Ciok Bok, pula tiada sebulan yang lalu merekapun pernah bertemu disekitar lembah kupu2 sehingga urusan Liong Kang dicelakai To Liong telah didengarnya juga.

Begitu Ciok Bok lantas berseru: “Song-toako, hendaklah kau memberi keadilan. Tadi dia hendak menjebak seorang wanita bersuami dan kepergok olehku, tapi lantas dia hendak membunuh aku.”
“Ngacau belo,” bentak To Liong. “Aku menghajar dia karena dia telah melanggar peraturan perguruan.”
“Peraturan apa yang kulanggar? Hm, kau sendirilah yang mengkhianati ajaran Suhu, kau telah membinasakan Jisuko, kau berkomplotan pula dengan bangsa lain serta memaksa Sumoay kawin dengan orang yang tak disukainya ……”
“Tutup mulutmu!” bentak To Liong dengan gusar. “Dengan dasar apa kau menuduh aku membunuh Liong kang? Ayah sudah meninggal, maka akulah yang mengepalai Sanceh kita. Kau berani membangkang padaku, maka aku berhak menghukum mati kau.” ~ Berbareng ia putar pedangnya lebih kencang dan menyerang denganlebih ganas.
Melihat gelagat jelek, cepat Song Thi-lun menggunakan kedua rodanya untuk menahan pedang To Liong dambil berseru: “Siaucecu, ada urusan apa boleh dibicarakan secara baik2, jangan cekcok diantara orang sendir.”
To Liong menjadi gusar, teriaknya: “Song Thi-lun, apa kau ingin membantu bocah ini untuk melawan aku?”
Watak Song Thi-lun sebenarnya sangat benci kepada kejahatan, tapi mengingat To Liong adalah tuan muda pimpinan, sebelum dosanya terbongkar dan mendapat celaan para bawahan, rasanya tidak enak Song Thi-lun hendak melawannya. Pula iapun tahu kepandaian To Liong, biarpun bergabung dengan Ciok Bok juga belum tentu mampu mengalahkannya. Dan kalau To Liong sudah nekad, bukan saja jiwa Ciok Bok akan melayang, bahkan jiwa Song Thi-lun sendiri juga bisa amblas.
Maka dengan menahan perasaannya Song Thi-lun menjawab: “Siaucecu, aku hanya bantu pihak yang benar dan tidak pandang orang. Hendaklah kalian berhenti berkelahi dulu, nanti kalau urusan telah diusut dengan jelas, bila tuduhan Ciok Bok padamu memang betul, dusta, maka bukan saja engkautakbisa mengampuni dia, malahan aku juga tidak bisa melepaskan dia.”
Song Thi-lun cukup paham To Liong adalah pihak yang salah, apa yang dia katakan itu hanya membuka jalan bagi To Liong untuk menyudahi pertarungan. Bila betul harus mengusut persoalannya, tentunya akan memakan waktu cukup lama, sementara ini To Liong yang merasa berdosa tentu akan mengacir sendiri tanpa dipaksa.
Tak terduga, biarpun berdosa masih juga To Liong belum mau ngacir. Sekarang dosanya telah dibongkar oleh Ciok Bok, mana bisa orang yang tahu rahasianya dibiarkan hidup. Begitulah pikiran “membunuh untuk menghapus saksi” akhirnya menguasai benak To Liong. Dengan sekuatnya ia menolak pergi sepasang roda Song Thi-lun itu sambil membentak: “ Song-thauleng, hendaklah kau jangan ikut campur selagi aku selaku Ciangbun-suheng mengadakan pembersihan dalam perguruan sendiri!”
Tapi Song Thi-lun hanya mundur satu langkah, segera ia mengadang ketengah lagi ketika To Liong hendak menyerang pula. Serunya: “Nanti dulu!”
“Song-thauleng, jadi kau sengaja merintangi aku?” damprat To Liong. “Sudah kukatakan agar kau jangan ikut campur urusan ini.”

“Benar, memang urusan perguruan kalian aku tidak ikut campur,” kata Song Thi-lun. “Tapi ada satu orang yang berhak ikut campur soal ini.”
“Siapa?” tanya To Liong dengan membentak.
“Adik perempuanmu, nona Hong. Dia sedang mencari Ciok Bok, iapun pernah pesan padaku agar bantu mencarinya. Sekarang kalian telah berkelahi sedemikian rupa, sukar bagiku untuk tinggal diam karena adanya pesan nona Hong itu.”
To Liong terkejut. “Dimana budak itu sekarang?” tanyanya.
Song Thi-lun tidak menjawab, tapi ia lantas melepaskan sebatang panah berapi (roket) keangkasa, lalu jawabnya: “Harap tunggu sebentar, segera nona Hong akan datang.”
“Hm, aku justru hendak memberi ajaran2 padanya, masakah dia berbalik hendak mencampuri urusanku?” jengek To Liong dengan gusar. “Dimata budak itu hanya ada Ciok Bok seorang, mana dia ingat lagi pada kakak sendiri. Hm, aku justru tak ingin angan2nya terkabul. Song-thauleng, bila kau tahu aturan sebaiknya kau jangan ikut campur urusan dalam rumah tangga kami.”
“Aku telah dipesan oleh nona Hong, apapun kehendakmu boleh kau lakukan nanti bila adik perempuanmu sudah tiba,” jawab Thi-lun tegas.
To Liong menjadi ragu2. Bukannya ia takut kepada To Hong, soalnya dia sendirian, kalau benar sebentar To hong muncul dan mengeloni pihak sana, maka sukarlah baginya untuk membunuh Ciok Bok.
Malahan kalau To Hong sudah datang, bukan mustahil To Liong sendiri yang sukar meloloskan diri.
Teringat demikian, To Liong menjadi jeri, segera ia pura2 berlagak garang, jengeknya: ‘Hm, siapa ada tempo buat menunggu budak itu. Baiklah, kalau dia datang nanti suruh dia dan Ciok bok menemui aku dihotel paling besar di kota ini.”
Habis berkata To Liong lantas mengeloyor pergi tanpa menghiraukan seruan Song Thi-lun. Melihat kelakuan To Liong itu, Thi-lun tertawa geli.
Ciok Bok sendiri menantika datangnya sang Sumoay dengan tak sabar, ketika mendengar Song Thi-lun tertawa, ia melengak, tapi segera paham persoalannya, tanyanya: “Song-toako, apa kau cuma menggertak dia saja?”
“Benar,” jawab Thi-lun. “Bila aku bilang Sumoaymu akan datang masakah dia bisa digertak lari?”
Dengan sendirinya Ciok Bok rada kecewa. Tapi Song Thi-lun lantas berkata pula: “Namun Sumoaymu memang benar2 pernah pesan aku agart mencari dirimu. Dia benar2 sangat menguatirkan kau.”
“kau bertemu muka dengan adik Hong?” Ciok Bok Menegas.
“Ya, kira2 lima hari sesudah kita berpisah lantas bertemu dengan mereka, dia berada bersama nona Beng, Putri Beng-tayhiap. Aku telah menyampaikan berita tentang dirimu, dia sangat senang. Cuma dia dan nona Beng buru2 harus pulang, katanya hendak mengundang Beng-tayhiap untuk membantunya menuntut balas. Sebab itulah dia minta aku mencari kau lagi.”
Ciok Bok merasa girang karena telah mendapatkan berita yang pasti mengenai diri To Hong, tapi kecewa pua karena sang nona tak bisa datang sendiri. Dengan menghela napas ia berkata: “Tak apalah kalau Sumoay tak bisa datang, yang kukuatirkan adalah nona yang tertipu oleh To Liong itu, sekembalinya To Liong ke hotel mungkin nona itu sukar lolos dari cengkeramannya, kita berdua saja rasanya sulit untuk menolong dia.”
“Nona yang kau katakan itu apakah tunangan seorang kawan baikmu? Siapakah dia?” tanya Song Thi-lun.
“Yaitu Li Su-lam yang pernah kukatakan padamu,” jawab Ciok Bok.
Thi-lun ter-bahak2: “Haha, kiranya Li Su-lam, jika demikian tak perlu kau kuatir.”
“Sebab apa?” tanya Ciok Bok heran.
“Tunangannya bernama Nyo Wan, dia pernah bergebrak dengan aku, ilmu pedangnya sangat bagus. Kepandaian To Liong mungkin lebih tinggi sedikit dari nona itu, tapi tidak gampang untuk mengalahkannya. Apalagi kau telah membongkar tipu muslihat To Liong, masakah sinona tidak lekas2 kabur?”
Ciok Bok rada lega, katanya: “Walaupun begitu lebih baik kita coba mencarinya saja. Aku masih

utang budi kepada Li Su-lam dan belum sempat membalas."
"Baiklah, kita mencarinya dan bertindak menurut gelagat," kata Thi-lun.
"Sebab apa kau pernah bertempur dengan Li Su-lam dan bakal istrinya?" tanya Ciok Bok.
"Sungguh memalukan kalau diceritakan," kata Thi-lun, "aku slah paham bahwa ayahnya menjadi pengkhianat, tak tahunya pengkhianat itu adalah seorang bangsat yang memalsukan nama ayah Li Su-lam. Duduk perkara ini aku baru tahu setelah bertemu dengan Sumoaymu."
"Ya, Li Su-lam pernah katakan padaku bahwa dia pernah bertemu dengan Sumoay di lembah kupu2. Tentunya Sumoay juga kenal nona Nyo itu."
"Tentu saja kenal," ujar Thi-lun dengan tertawa. "Malahan dia dan nona Beng sangat menyesalkan meninggalnya nona Nyo, siapa tahu berita yang kau sampaikan itu ternyata tidak betul."
"Sekarang nona Nyo belum mendapatkan tempat tinggal yang tetap, kalau kita ketemukan dia lantas ajak dia ke Sanceh, biar Sumoay ikut bergirang nanti," kata Ciok Bok.

Ciok Bok tidak tahu bahwa pada saat yang sama itu Nyo Wan juga sedang mencarinya.
Waktu itu dengan murka Nyo Wan sedang mencari To Liong buat bikin perhitungan. Sekeluar dari hotel ia lantas ber-lari2 belasan li jauhnya dan masih belum menemukan To Liong, si penjual golok juga tak kelihatan batang hidungnya. Setelah ber-lari2 sejauh itu, teringatlah Nyo Wan, ia keluarkan saputangan untuk mengusap air keringat di dahinya. Cahaya bulan malam ini cukup terang, terlihatlah olehnya sepasang burung merpati yang tersulam diatas saputangan itu.
Nyo Wan tertegun, teringat olehnya saputangan itu adalah tanda mata pemberian Karosi ketika mereka hendak berpisah. Saputangan itu selalu disimpannya dalam baju, sekarang tanpa sengaja telah dikeluarkan dan digunakan.
Menghadapi saputangan itu, tanpa terasa timbul macam2 perasaan dalam benaknya. Teringat olehnya suara merdu biduanita padang pasir Karosi yang cantik itu ketika tertawan oleh jago2 Sehe dan dirinya dan Li Su-lam telah menyelamatkannya. Waktu itu Karosi sedang mengikuti sang kekasih yang sedang berangkat ke medan perang, gadis yang setia dan suci murni cintanya itu sungguh jarang ada ddi dunia ini. Nyo Wan menjadi terbayang akan nasib sendiri yang hampir sama, ia pikir nasibku mungkin lebih buruk daripada Karosi, selama hidup ini mungkin aku tak bisa bertemu pula dengan Su-lam.
Tiba2 terkilas pula setitik sinar harapan baginya, sebab teringat olehnya apa yang diucapkan si penjual golok yang belum selesai lantas dipaksa kabur oleh To Liong itu. Penjual golok itu menyerukan agar dia jangan percaya pada To Liong dan menyebut pula nama Li Su-lam. Menurut jalan pikirannya, orang itu telah membongkar muslihat To Liong yang hendak memberi minum arak beracun padanya, maka yang dia anjurkan agar jangan percaya kepada To Liong tentu adalah suatu urusan lain atau ada hubungannya dengan Su-lam sebagaimana disebut olehnya. Ah, jangan2 Su-lam masih hidup si dunia ini dan keparat 'Toh Hiong" itu sengaja mendustai aku.

Dapatkah Nyo Wan menyelamatkan diri?
Kemana perginya To Liong dan bagaimana dengan nasib Li Su-lam?
Bagaimana akibatnya dengan penyerbuan pasukan Jengis Khan ke wilayah Kim?

Jilid 05 bagian pertama

Dengan berpegang pada titik harapan itu, Nyo Wan menjadi sangat mengharapkan bisa bertemu pula dengan si penjual golok untuk ditanyai se-jelas2nya. Maka cepat ia simpan kembali saputangan itu dan segera melanjutkan perjalanan ke barat.
Tidak jauh, tiba2 terdengar didalam hutan sana ada suara lari kuda yang ramai walaupun rada jauh. Ia heran mengapa malam2 begini masih ada orang lalu lalang dan mengapa pula tidak mengambil jalan besar, tapi menyusur hutan ?
Nyo Wan menduga besar kemungkinan adalah orang kangouw, karena rasa ingin tahu, segera iapun masuk kehutan itu untuk mengintai.
Ternyata rombongan pendatang itu sangat cepat tibanya, baru saja Nyo Wan masuk hutan sudah

tampak belasan penunggang kuda mendatangi dengan cepat. Dengan terkejut lekas2 Nyo Wan sembunyi dibalik sepotong batu besar. Akan tetapi tempat itu kebetulan tandus, bayangannya yang tersorot oleh cahaya bulan sudah keburu dilihat oleh kawanan pendatang itu. Seorang diantaranya berpakaian perwira lantas membentak : “Siapa yang sembunyi disitu ? Lekas keluar !”
Ternyata yang diucapkan adalah bahasa Mongol. Rupanya rombongan ini adalah regu pengintai pasukan Mongol yang ditugaskan diwaktu malam sekaligus menjadi perintis bagi pasukan induknya yang sedang menyusup ke dalam wilayah Kim. Beitu perwira itu membentak, serentak belasan penunggang kuda itu menerjang ke tempat sembunyi Nyo Wan.
Merasa tak bisa kabur lagi, apalagi jumlah musuh hanya belasan orang, Nyo Wan lantas menampakkan diri, pikirnya kebetulan dapat merampas seekor kuda mereka.
Dalam pada itu dengan cepat sekali seorang penunggang kuda itu sudah menerjang tiba, kontan Nyo Wan mengaju tangannya, sepotong batu kecil lantas menyamber ke depan dan tepat mengenai Hiat-to di dada sasarannya. Tapi yang terdengar adalah suara “trang” yang nyaring, batu itu malah terpental jatuh ketanah. Kiranya prajurit itu memakai baju perang dari baja, dengan sendirinya timpukan batu Nyo Wan itu tidak membawa hasil. Walaupun begitu prajurit Mongol itu kesakitan juga dan hampir2 jatuh dari kudanya, karena tak bisa menguasai tali kendali, kudanya lantas lari kepinggir.
Menyusul dibelakangnya seorang lain lantas menerjang maju sambil berseru: “Awas, jangan meremehkan nona cilik ini!”
Dalam pada itu Nyo Wan telah mencabut goloknya sambil melompat kesamping, berbareng goloknya lantas membabat kaki kuda musuh. Senjata prajurit itu adalah tombak panjang, dari atas tombaknya menusuk kebawah, terdengar suara nyaring disertai letika api, ujung tombak orang itu kena dikutungi oleh golok pusaka Nyo Wan, tapi Nyo Wan juga tidak berhasil memotong kaki kuda lawan, sedangkan kuda itu tetap mencongklang ke depan.
Nyo Wan merasakan kesemutan juga tangannya dan diam2 mengakui beberapa lawan itu tidaklah lemah. Dalam pada itu kembali ada dua penunggang kuda menerjangnya dari kanan kiri, senjata2 yang mereka gunakan adalah tombak2 pula, sebaliknya Nyo Wan memakai golok pendek, meski tajam juga kurang menguntungkan. Apalagi musuh diatas kuda dan Nyo Wan ditanah, terang posisi demikian juga menguntungkan musuh.
Sementara itu kedua penerjang itu sudah mendekat, melihat gelagat buruk, terpaksa Nyo Wan menggunakan ginkang untuk meloncat se-tinggi2nya keatas dan secara tepat pada saat yang paling gawat dapat menghindar tusukan tombak lawan.
“Hebat sekali kepandaianmu, nona cilik!” perwira Mongol tadi memuji. “Tapi kaupun tidak perlu mengadu jiwa, kami tidak ingin membikin susah padamu, hanya ingin menanya kau saja.”
Mana Nyo Wan mau percaya. Dalam pada itu seorang musuh menerjang tiba pula. Ia pikir sekali ini harus kurobohkan dia. Mendadak ia melompat ke atas lagi, kembali ia menggunakan ginkang yang tinggi, prajurit mongol yang menerjang tiba ini terus ditubruknya, belum kakinya menginjak pelana kuda lawan goloknya sudah menabas lebih dahulu.

Diluar dugaan, selagi Nyo Wan menyerang, dari belakang iapun diserang. Belum lagi golok Nyo Wan mengenai sasarannya, tahu2 sesuatu benda menyamber dari belakang tubuh Nyo Wan sudah terjerat oleh tali laso.
Kiranya perwira Mongol itu adalah bekas pemburu yang mahir, kepandaiannya yang khas adalah menangkap binatang buas dengan laso. Dalam keadaan terapung diatas,keruan Nyo Wan tak bisa berkutik terjerat oleh laso itu.
Setelah jatuh ketanah, Nyo Wan meronta sekuatnya. Tak tahunya tali laso itu bukan tali tambang biasa, tapi adalah buatan kulit badak yang sangat kuat. Karen meronta2 dan tidak dapat melepaskan diri, akhirnya golok ditangan Nyo Wan juga terlepas jatuh.
“Jika kau berani menyentuh diriku, sekaligus akan kugugur bersama kau,” bentak Nyo Wan.
Biarpun teringkus laso, namun Nyo Wan masih mahir Tiom-hiat dengan jarinya, maka bentakannya itu bukan hanya gertak sambel belaka.
Perwira Mongol itu berkata: “Jangan kuatir, kami takkan menggangu kau, orang mongol tidaklah

sejelek sebagaimana kau pikir. Tapi kau harus mengaku siapakah kau ini, dari mana kau memperoleh kepandaian tinggi ini dan mengapa tengah malam buta berada disini?"
"Kau hanya ada dua pilihan, bunuh aku atau bebaskan aku, aku tidak sudi dipaksa mengaku," jawab Nyo Wan.
"Bandel benar nona macam kau," ujar perwira itu dengan tertawa. "Aku takkan membunuh kau, tapi akupun tak dapat membebaskan kau sebelum kau diperiksa."
Perwira itu merasa sudah kenal muka Nyo Wan, Cuma dimana tidaklah ingat, maka ia sangat heran dan coba mendekati Nyo Wan. Sebaliknya Nyo Wan sudah bertekad akan mati, maka iapun tidak ambil pusing.
Sekilas perwira itu melihat saputangan yang terselip dipinggang Nyo Wan, tiba2 ia bersuara heran dan bertanya: "Darimana kau mendapatkan saputangan ini?"
Nyo Wan melengak, jawabnya: "Buat apa kau tanya hal demikian?"
Perwira itu merasa sangsi, ia tidak menjawab, tapi saputangan Nyo Wan itu dicukilnya dengan golok. Ketika dia memeriksa saputangan itu, dalam hati ia menarik kesimpulan: "Memang benar, saputangan ini adalah sulaman Kalusi sendiri." ~ Segera ia balas bertanya: "Kau harus memberitahukan padaku, siapakah yang memberi saputangan ini padamu?"
Tergerak juga hati Nyo Wan, jawabnya: "Hendaklah kau beritahu lebih dulu, apakah kau juga memunyaio saputangan yang serupa ini?"
"Darimana kau mengetahui?" kata perwira itu terkejut. Cepat ia pun mengeluarkan sebuah saputangan dari bajunya, ternyata saputangan itu memang serupa dengan saputangan yang dimiliki Nyo Wan, sama2 tersulam sepasang burung merpati.
Melihat itu barulah Nyo Wan memberi keterangan: "Saputangan ini kuterima dari seorang nona Mongol bernama Kalusi. Dia mengatakan seluruhnya membuat tiga saputangan macam begini, sebuah diberikan tunangannya, sebuah disimpannya sendiri dan yang ketiga diberikannya kepadaku ini."
Perwira itu terkejut dan girang pula, katanya: "akulah Akai, tunangan Kalusi. Bila dan dimanakah engkau ketemu dengan Kalusi? Mengapa dia memberikan saputangan ini padamu?"
Nyo Wan terkejut dan girang pula, sebab dari Kalusi telah diketahuinya pribadi Akai. Tapi ia sengaja hendak menjajalnya , maka sengaja tak menggubris pertanyaan Akai tadi dengan muka cemberut.
Akai seperti tersadar, cepat ia membuka ikatan Nyo Wan dan memberi hormat: 'Maaf nona, sebelumnya aku tidak tahu bahwa nona adalah sobat baik kalusi."
Maka berceritalah Nyo Wan tentang perkenalannya dengan Kalusi tempo hari. Akai terkejut, katanya: "O, kiranya adalah penolong jiwa Kalusi malah, sungguh aku terlalu sembrono." ~ Habis berkata ia terus berlutut dan menyembah kepada Nyo Wan.
Nyo Wan tidak pantas membangunkan orang, terpaksa ia balas hormat dan berkata: 'Kau bertindak menurut disiplin, akupun tidak menyalahkan kau. Tapi sekarang bolehkan kau membebaskan aku pergi?"
Akai ragu2 sejenak, katanya kemudian: "Aku tidak bermaksud menahan nona. Cuma, demi kebaikan nona, kukira jalanan ini tidak baik dilakukan oleh seorang perempuan. Oya, aku lupa menanyakan nama nona, mengapa datang kesini seorang diri? Bukankah nona tadi mengatakan punya seorang teman ketika menyelamatkan Kalusi tempo hari?"
Melihat Akai adalah seorang yang jujur, pula telah menanam budi padanya, rasanya Akai takkan membikin susah padanya, maka Nyo Wan merasa tiada jeleknya mencari keterangan kepada Akai tentang Li Su-lam. Maka dengan suara oelahan ia berkata: "Dapatkah kau minta pengiring2 mu menyingkir dulu?"
Akai tahu ada sesuatu yang hendak dibicarakan si nona, segera ia memberi tanda agar pengiring2nya menyingkir agak jauh. Lalu bertanya: "Adakah sesuatu yang hendak nona katakan padaku?"
"Sebagai tunangan Kalusi, aku percaya penuh padamu," kata Nyo Wan. "Aku ingin tanya keadaan seorang padamu. Li Su-lam, pernahkah kau dengar nama ini?"
"Li Su-lam?" Akai menegas dengan terkejut. "Apakah orang yang kini menjadi buronan panglima

perang kami?”
“Benar, tidak Cuma panglima perang kalian, bahkan Khan agung kalian juga hendak menangkapnya. Apakah kau tidak takut membicarakan soal orang ini?”
“Jangan kuatir,” jawab Akai sambil menepuk dada sendiri. “kau telah menyelamatkan Kalusi, biarpun jiwaku berkorban juga sukar membalas budi baikmu. Apa yang kau inginkan bantuanku, silahkan bicara saja, aku tidak takut akibatnya.”
“Aku bukan minta bantuan tanagamu, hanya ingin tanya kabar beritanya saja.”
“Aku Cuma mengetahui panglima telah menyebarkan perintah penangkapan dengan melukiskan gambar ini. Lebih dari itu aku tidak tahu.’
“Kabarnya Li Su-lam terpanah mati oleh ahli panah Mongol kalian yang terkenal, yaitu Cepe, apakah berita penting demikian juga tak kau dengar?”
“Hah, masakah ada peristiwa begitu? Tapi aku belum pernah dengar kabar demikian? Ah, kukira kabar ini tidk betul.”
“berdasar apa kau mengatakan tidak betul?” tanya Nyo Wan.
“Sebab kalau peristiwa demikian benar terjadi, tentunya panglima mengirim perintah lanjutan lagi tentang pencabutan perintah penangkapan buronan itu. Namun samapi saat ini aku tidak pernah menerima perintah apa2 dari atasamku.”
Sungguh girang Nyo Wan tak terkatakan, pikirnya didalam hati: “Hah, jika demikian besar kemungkinan engkoh lam masih hidup di dunia ini.”
Dan baru saja ia hendak mohon diri, tiba2 Akai berkata: “Jangan berangkat dulu , nona NYO.”
Nyo Wan melengak, tanyanya: “Aku belum lagi memberi tahukan namaku, mengapa kau sudah tahu sekarang?”
“Soalnya perintah penangkapan buronan tidak Cuma LI Su-lam saja, tapi masih ada gambar buronan seorang lagi, yaitu seorang wanita muda she Nyo bernama Wan yang lari bersama Li Su-lam, sebab itulah aku lantas tahu siapakah nona ketika engkau menyebut namanya Li Su-lam.”
“O, kiranya begitu,” kata Nyo Wan.
“Terus terang kuberitahukan, pasukan yang kupimpin ini adalah pelopor pasukan induk kami, kira2 besok pasukan induk kami sudah dapat sampai disini, bila kau melanjutkan perjalanan kedepan tentu akan ketemukan peperangan besar.”
“Jika betul begitu, ya, apa boleh buat,” ujar Nyo Wan.
“Tapi kalau nona ketemukan perwira2 pasukan kami yang kenal mukamu dari gambar, tentu mereka takkan melepaskan kau begitu saja. Nona telah menanam budi padaku, betapapun aku tiak bisa membiarkan nona menghadapi bahaya.”
“Lalu apa kehendakmu?” tanya Nyo Wan.
“Aku punya suatu usul, entah nona dapat terima atau tidak?”
“Coba jelaskan dulu!”
“Dimanakah kampung halaman nona?”
“Di suatu kampung diluar kota Kiciu.”
“Kiciu? Itukan suatu tempat yang terletak tidak terlalu jauh dari Taytoh?”
“Ya, kira2 empat ratusan li dari taytoh.”
“Jika begitu soalnya menjadi beres. Nanti bila pasukan kami maju terus menyerbu ke Taytoh tentu pula akan melalui kampung halamanmu itu. Maka aku bermaksud minta nona sudi bergabung dulu didalam pasukanku ini, dapat nona menyamar sebagai laki2 dan menjadi pelayanku. Setiba di kampung halamanmu nanti barulaj kau meninggalkan pasukanku. Sebagai buronan, tentunya perwira2 kami tidak menyanka kau justru sembunyi ditengah pasukan mereka sendiri. Dengan demikian kuyakin nona akan dapat pulang dengan aman.”
Nyo Wan pikir dirinya ada kaum wanita, mana boleh bercampur dengan kawanan prajurit. Setelah ragu2 sejenak, akhirnya ia berkata: “Kukira kurang leluasa, bahkan sukar mengelabui mata telinga orang lain sehingga bocor rahasia diriku, akibatnya pasti akan bikin susah padamu.”
“Aku tidak sependapat dengan nona. Pertama aku hanya seorang Pek-hu-tiang (pemimpin seratus prajurit, kira2 sama dengan komandan kompi), kukira para panglima takkan mengontrol kedalam kemahku. Kedua, semua anak buahku adalah sesama suku dengan aku, terutama belasan orang yang

mengelilingi aku ini adalah seperti saudara saja dengan diriku, mereka pasti takkan membocorkan rahasiaku. Ketiga, kau akan kuberi sautu tenda tersendiri bila berkemah. Dengan demikian kujamin kau takkan diganggu oleh anak buahku."
"Aku percaya penuh padamu," jawab Nyo Wan. 'Cuma untuk menyamar kukira agak ....." "Apa sukarnya jika mau menyamar?' ujar Akai.
Sebagai seorang bekas pemburu, rupanya Akai kenal macam2 rumput2an, segera ia mengajarkan Nyo Wan menggunakan air sejenis rumput untuk dipoleskan pada mukannya, lalu dipupuri dengan debu tanah, ketika Nyo Wan bercermin pada air sungai di tepi jalan, ternyata hampir tidak mengenal dirinya sendiri.
"nah, bagaimana, siapa yang dapat kenal kau lagi? Tentunya nona dapat menerima usulku bukan?" kata Akai.
Tiba2 hati Nyo Wan tergerak, ia teringat sesuatu, tanyanya: 'Konon wakil panglima perang pasukan kalian ini adalah seorang Han, apakah betul?"
"Benar, orang ini bernama Li Hi-ko, seorang kepercayaan Khan, apakah nona Nyo kenal orang ini?"
"Tidak kenal. Soalnya jarang terjadi seorang Han bisa mendapat kedudukan begitu tinggi di tengah bangsa kalian, makanya aku heran dan bertanya. Apakah dia sekarang sudah ikut datang bersama pasukanmu?"
"Dia berada dalam pasukan induk dan baru akan sampai disini beberapa hari lagi," jawab Akai tanpa curiga.
Keterangan ini membikin Nyo Wan merasa mantap. Ia pikir mati hidup Su-lam belum jelas, yang pasti sakit hatinya harus kubalaskan baginya. Bila kucampurkan diri ditengah pasukan mongol tentu akan ada kesempatan buat membunuh Li Hi-ko palsu alias Sia It0tiong itu. Setelah ambil keputusan demikian, lalu katnay kepada Akai: "Banyak terima kasih atas saranmu yang baik ini, terpaksa juga aku mesti minta perlindunganmu. Cuma aku masih ada permintaaan2 lain, semoga engkau dapat memaklumi keadaanku.'
"Nona adalah penolong kalusi dan dengan sendirinya juga penolongku, ada persoalan apa silahkan nona bicara terus terang saja," jawab Akai.
"Begini," kata Nyo Wan. 'Pertama aku minta aku diberi kebebasan dalam hal menentukan pergi atau tetap tinggal dalam pasukanmu pada setiap waku. Jadi bila perlu setiap saat aku bisa pergi biarpun belum sampai di kampung halamanku.'
"Yang kuharapkan hanya engkau terhindar dari bahaya, soal kau ingin berangkat se-waktu2, ya , tentu aku akan memberi bantuan sepenuhnya."
"Permintaanku yang kedua adalah nanti bila kalian berperang dengan pasukan kim, maka aku akan ikut maju di medan perang. Tapi kalau kalian sembarangan membunuhi rakyat jelata, hal ini kutentang se-keras2nya.'
"kalusi juga pernah berkata demikian padaku," jawab Akai. "Terus terang kukatakan bahwa aku sendiripun anti perang, maka kau jangan kuatir, aku pasti takkan membunuh rakyat yang tidak berdosa."
"Bicaramu yang blak2an harus dipuji. Tapi akupun ingin omong dimuka, meski negeri yang kalian serang adalah Kim, namun wilayah Kim yang luas itu adalah tanah air kami yang diduduki, sebagian besar rakyatnya juga bangsa Han kami, maka bukan mustahil pada suatu hari kita akan bertemu dimedan perang dan berhadapan sebagai musuh.
"Menyerbu negeri orang, membunuh rakyatnya, memangnya ini adalah salah kami. Tapi kami hanya taat kepada perintah atasan, taat pada Khan. Maka demi membalas budi kebaikanmu, biarpun kelak aku mati ditanganmu juga aku tidak menyesali kau."
Dalam hati Nyo Wan merasa Akai ini termasuk orang Mongol yang bisa menerima nasehatnya, Cuma seorang hendak disadarkan dengan segera adalah urusan yang tidak gampang, dipaksakan juga percuma, biarlah kelak kalau ada kesempatan lagi akan diberi nasehat pula, demikian pikir Nyo Wan.
Begitulah setelah pembicaraan ini kedua pihak menjadi dapat saling maklum kesulitan masing2, Nyo Wan lantar terima juga saran Akai tadi dan menyamar. Sementara itu anak buah Akai sudah

selesai mendirikan kemah. Ketika mereka melihat Nyo Wan berubah menjadi pemuda mereka ter-heran2. Maka Akai memberi penjelasan bahwa Kalusi pernah hutang budi kepada Nyo Wan, sekarang kebetulan mereka menuju ke arah yang sama, agar leluasa di tengah perjalanan, maka Nyo Wan disuruh menyamar sebagai laki2, hendaklah para anak buah itu menjaga rahasia ini.
Anak buah kepercayaan Akai itu kenal juga Kalusi, merekapun tahu Nyo Wan berilmu silat tinggi dan sangat mengaguminya, maka dengan serentak mereka menyatakan taat atas perintah Akai.
Kacung penjaga kuda Akai itu berusia enambelasan tahun, namun tubuhnya cukup kekar sehingga lebih tinggi sedikit dari Nyo Wan. Akai lantas suruh penjaga kuda itu mengambilkan seperangkat pakaiannya untuk Nyo Wan serta memberi pesan pula: “Selanjutnya kalian harus panggil Nyo-toako padanya dan dilarang panggil nona Nyo. Nah, sekarang silahkan Nyo-toako berdandan dulu ke dalam tenda, coba dulu pakaian itu cocok atau tidak. Tentang urusan2 lain akan kubicarakan pula dengan mereka.”
Melihat orang2 Mongol itu semuanya jujur dan tulus, diam2 Nyo Wan merasa lega dan bergirang. Pikirnya: “Apa yang dikatakan Akai memang tiak salah, di tengah orang Mongol terdpat juga orang baik. Padahal prajurit2 ini sebagian besar berasal dari keluarga rakyat jelata, mereka tidak menginginkan perang, mereka Cuma menuruti perintah pemimpinnya saja. Sungguh tidak nyana aku dapat menemukan suatu tempat berlindung yang aman disini, tapi engkoh Lam saat ini entah ter-lunta2 dimana? Dari keterangan Akai tadi telah terbukti apa yang dikatakan Toh Hiong itu sama sekali bohong, dengan demikian tentunya engkoh Lammasih hidup di dunia ini.”
Nyo Wan tidak tahu bahwa pada saat dia memikirkan Li Su-lam, pada saat yang sama Li Su-lam juga sedang mencarinya di kota kecil itu.
Hari itu dengan susah payah dapatlah Li Su-lam terlepas dari pengejaran musuh dan dapat melintasi perbatasan Sehe dengan selamat, akhirnya iapun tiba dikota kecil yang pernah disinggahi Nyo Wan itu.
Setiba disitu, urusan yang dilakukannya adalah mencari kabarnya Nyo Wan. Kota kecil itu adalah tempat yang mesti dilalui oleh kaum pengungsi yang melarikan diri dari Sehe, maka Su-lam pikir kalau beruntung Nyo Wan dapat menyelamatkan diri bukan mustahil nona itu akan dapat diketemukan atau diperoleh beritanya.
Begitulah setelah membersihkan diri, mulailah Su-lam mengadakan penyelidikan. Ia mendapatkan hotel yang paling besar di situ,pikirnya: “Bila adik Wan pernah melalui tempat ini, besar kemungkinan dia akan mondok di hotel besar ini.”
Dugaan Su-lam memang tepat. Hotel itu adalah tempat menginap Nyo Wan dan To Liong semalam sebelumnya. Waktu Su-lam tiba adalah lohor keesokan harinya dan To Liong belum lagi kembali ke hotelnya semalam, tapi demi melihat potongan Li Su-lam yang gagah, terpaksa ia melayani dengan hormat.
Kamar hotel mestinya sudah penuh semua, tapi ada sebuah kamar besar yang ditinggalkan tamunya semalam tanpa pamit, sekarang sudah mendekat lohor tamu itu masih belum nampak kembali. Namun pemilik hotel itu masih ragu2 untuk disewakan kepada Li Su-lam, terpaksa ia menyatakan keadaan sebenarnya.
“Jangan kuatir,akan kuberi sewa kamar dua kali lipat, bila tamu lama kembali aku akan mengalah dan mencari hotel lain,” kata Li Su-lam.
Walaupun masih ragu2 dan rada takut terhadap penghuni kamar yang menghilang semalam, namun dasarnya manusia yang mata duitan, di-iming2 dengan sewa kamar dobel, pemilik hotel menjadi tertarik, apalagi Li Su-lam sudah berjanji akan mengembalikan kamarnya kalau penghuni semula pulang.
Sesudah selesai persoalan sewa kamar, lalu Su-lam tanya apakah ada tamu wanita muda di hotel itu. Rupanya pemilik hotel salah wesel, disangkanya Li Su-lam iseng mau cari “tukang pijat”.
“O, ada saja, mau yang bagaimana? Yang kurus, yang gemuk? Yang muda atau setengah tua?” tanya pemilik hotel.
Keruan Su-lam melengak, cepat ia menjawab: “Tidak, tidak, bukan itu maksudku. Tapi aku Cuma mencari keterangan seorang kawan perempuan pengungsi yang mungkin pernah lalu disini.”
“O, siapakah dia? Coba ceritakan, mungkin aku masih ingat tamu2 wanita yang pernah bermalam

disini," ujar pemilik hotel.
"Perempuan muda usia 20-an," tutur Su-lam, lalu diuraikannya wajah dan dandanan Nyo Wan.
Pemilik hotel terkejut mendapat penjelasan itu, ia ter-mangu2 bungkam, pikirnya dalam hati: "Kiranya yang dia tanya adalah bandit perempuan yang kabur semalam itu. Celakanya kamar yang kusanggupi justru kamar bandit perempuan itu. Apakah mesti keberitahu atau tidak?"
Selagi pemilik hotel merasa sangsi, segera Su-lam menyodorkan lagi sepotong perak seberat beberapa tahil, katanya: "Sedikit uang capek ini buat minumteh, harap kau terima dulu."
Dasar pemilik hotel ini memang tamak, biarpun dimulut masih sungkan2, eh, tangannya sudah tidak kuasa lagi, potongan perak itu lantas sudah diambilnya. Katanya: "Ah, untuk minum the juga tidak perlu biaya sebanyak ini."
"Asalkan kau mau berteman dengan aku, maka secangkir teh ini akan kuhargai lebih daripada pemberianku ini," kata Su-lam tertawa. Berbareng I aputar sebuah cangkir the yang berada diatas meja di depannya, ketika cangkir itu diangkat, tertampak diatas meja telah mendekuk suatu lingkaran bekas pantat cangkir.
Sungguh kaget pemilik hotel itu tak terkatakan, jelek2 dia juga berpengalaman kangouw, dengan sendirinya ia dapat menerima ucapan Li Su-lam yang terakhir itu sebagai tanda mengatakan: "Kalau kau mau berkawan, tentu kau akan mendapat persen lebih banyak. Tapi kalau kurang simpatik sehingga merugikan aku, maka kau akan tahu rasa nanti."
Dibawah serangan "persen dan kekerasan" Li Su-lam, terpaksa pemilik hotel itu bicara terus terang: "Ya, memang ada seorang perempuan muda seperti apa yang kau tanyakan dan bermalam disini. Cuma dia tidak sendirian. Makanya tadi aku rada ragu2 sebab yang kau tanyakan adalah nona muda yang sendirian."
"O, dia tidak sendirian?" Su-lam menegas dengan heran. "Lalu siapkah teman perjalanannya?"
"Dia datang bersama seorang pemuda, katanya mereka kakak beradik," pemilik hotel itu menerangkan.
Su-lam tambah heran, tanyanya pula: "bagaimana muka pemuda itu? Apa betul si nona mengakuinya kakak?"
"Entah betul tidak kakaknya, yang jelas dia sendiri mengaku demikian, tentu tuan kenal asal usul mereka bukan?"
"Ya, tapi kakaknya sudah lama meninggal," kata Su-lam.
"O, pantas wajah mereka toh tidak mirip biarpun mengaku sebagai kakak adik."
"Apakah sekarang mereka masih berada disini?" cepat Su-lam bertanya pula.
Baru sekarang pemilik hotel mengatakan: "Kamar yang kuberikan kepada tuan inilah kamar yang disewa mereka semalam. Terus terang, semalam mereka pergi tanpa pamit dan sampai sekarang belum nampak kembali."
Pada umumnya kamar yang disewa akan kehilangan haknya kalau sudah lewat tengah hari, maka Su-lam lantas berkata: "Kini sudah lewat lohor, tentunya kamar yang kau janjikan dapat kumasuki bukan?"
Kamar itu sejak ditinggalkan To Liong dan Nyo Wan semalam masih terkunci dengan rapat, pemilik hotel sendiri tidak berani memasukinya. Maka begitu dibuka, Su-lam lantas menyaksikan arak dan daharan memenuhi meja. "Alangkah senangnya mereka?" jengek Su-lam dalam hati.
Setelah memeriksa keadaan kamar, tiba2 pemilik hotel melihat kucing belangnya tergeletak tak berkutik disudut kamar, disangkanya kucing itu tidur disitu. Tak tahunya kucing itu telah makan sepotong ikan yang tercampur arak obat sehingga tak sadarkan diri.
Sebaliknya perhatian Su-lam tertarik oleh sebuah buntalan di tempat tidur, buntalan itu dikenalnya sebagai milik Nyo Wan, di meja rias juga tertampak sisa pupur dan gincu yang dipakai Nyo Wan.
Tanpa terasa timbul macam2 dugaan dan kecurigaan dalam hati Li Su-lam, pikirnya: 'Dia baru saja mengalami bencana dan berpisah dengan aku tanpa mengetahui mati hidup masing2, mengapa dia masih ada pikiran buat bersolek segala? Ai, apakah dia benar2 sudah berubah?"
Sudah tentu Su-lam tidak tahu bahwa didalam daharan dn arak yang berserakan diatas meja itu tercampur obat tidur, sebab itulah dia tidak tahu tipu muslihat keji To Liong, sebaliknya menyangka Nyo Wan telah ber-foya2 mencari senang dengan teman lelakinya.

Sementara itu pelayan datang membersihkan kamar. Kucing belang yang masih tidur lelap itupun dibawa pergi. Lantaran Su-lam lagi dirundung kemasqulan, maka terhadap kucing yang tidak wajar itupun tidak diperhatikannya.
“Didalam kamar ini hanya ada buntalan ini dan kukira tiada sesuatu benda berharga lain, maka boleh kau tinggalkan buntalan ini disini, nanti kalau tamu perempuan itu pulang boleh kuserahkan kembali padanya,” kata Su-lam.
Sudah tentu pemilik hotel lebih suka terhindar dari tanggung jawab, maka ia mengiakan saja, lalu mengundurkan diri.
Setelah pemilik hotel pergi, Su-lam menutup pintu kamar dan coba membuka buntalan itu, isinya adalah dua perangkat pakaian Nyo Wan yang sudah tuan dan kotor, rupanya belum sempat dicuci. Pakaian2 itu dipakai Nyo Wan ketika masih bersama Su-lam, meski dia sudah ganti pakaian baru,namun dia tidak lupa pada kekasih yang hilang, pakaian lama tetap disimpannya sebagai kenangan2.
Melihat barangnya menjadi teringat pula kepada orangnya, terasa pilu hati Su-lam, remuk redam rasanya. Terkenang kepada cinta kasih yang sudah terjalin, semakin pedih hatinya. Apakah mungkin cintanya hanya palsu belaka? Saking gemasnya mendadak ia lolos pedang dan menghancurkan sebuah cermin sebagai pelambang cermin yang sudah pecah sukar dibulatkan kembali.
Setelah melampiaskan rasa gusarnya, kemudian Su-lam menjadi malu dan mencela diri sendiri, pikirnya: “Kenapa kau marah padanya?” Dia kan tidak utang sesuatu padamu, sebaliknya terlalu banyak kau berutang padanya. Dia pernah merawat ayahmu tanpa kenal capek, kakaknya mati demi membela kau. Sekarang kau tidak mampu melindungi dia, sedangkan dia sudah sebatangkara di dunia ini, kenapa kau menyalahkan dia mencari pasangan baru? Padahal dia juga belum menjadi istrimu secara resmi, iapun tidak tahu keadaanmu hidup atau mati, mana boleh kau anggap dia tidak setia padamu? Sebenarnya semula kaupun tidak ingin memperistrikan dia, mengapa sekarang kau merasa marah lantaran dia mencari pasangan lain? Sudahlah, anggap saja kau tidak pernah kenal dia.”
Selagi pikirannya bergolak tak teratasi, tiba2 terasa angin berkesiur,waktu Su-lam menoleh, tertampak seorang telah melompat masuk melalui jendela. Kiranya To Liong adanya.
Kembalinya To Liong adalah mencari Nyo Wan. Dia tidak tahu apakah Nyo Wan sudah mengetahui rahasia arak yang ditaruh obat tidue, maka dalam hati kecilnya masih menaruh harapan semoga Nyo Wan belum pergi, tapi sedang menantikan pulangnya.

Walaupun begitu, namun karena pikirannya masih ragu2 dan kuatir To Hong dan Ciok Bok menyusulnya, maka ia tidak mau kembali kekamarnya melalui pintu hotel, soalnya ia tidak mau buang tempo dan akan segera angkat kaki bila Nyo Wan masih menunggu dikamar hotel. Tak terduga, begitu berada didalam kamar Nyo Wan tidak kelihatan, yang ada Cuma seorang pemuda yang ter-mangu2 disitu.
Sebelumnya To Liong tidak kenal Li Su-lam, tapi pernah melihat gambarnya, maka segera ia dapat menduga siapa yang dihadapinya. Tapi ia pura2 membentak: “Siapa kau? Mengapa kau berani memasuki kamarku?”
Sejak dikamar itu memangnya Su-lam sudah siap untuk menghadapi kembalinya Nyo Wan dan kawan barunya, maka datangnya To Liong tidak membuatnay kaget. Hanya saja ia bingung juga dan ber-debar2 ketika pemuda yang sekamar dengan Nyo Wan ini mendadak muncul dihadapannya. To Liong pikir Su-lam adalah buronan dari Mongol, kalau aku dapat membekuknya tentu akan sangat dihargai oleh pangeran Tin-kok. Tapi diketahui pula Li Su-lam adalah murid kesayangan Kok Peng-yang, tentunya tidak gampang ditangkap begitu saja. Sebaliknya ia rada keder juga ketika melihat Su-lam melotot kearahnya dengan sikap menantang.
Dengan mendengus segera To Liong berkata: “Apakah kau tuli, kau tidak dengar pertanyaanku tadi?”
Su-lam tenangkan diri, lalu menjawab: “Dimanakah Nyo Wan? Suruh dia kemari, tentu kau tahu siapa aku?”

“Hm, tidak tahu aturan! Kau pernah apanya Nyo Wan, berdasar apa harus kupertemukan dia denganmu?” jengek To Liong.
“Aku suaminya!” teriak Su-lam dengan gusar.
Baru sekarang To Liong yakin bahwa Li Su-lam belum bertemu dengan Nyo Wan. Segera timbul pikirannya untuk membikin gusar lawannya, jawabnya kemudian dengan menyindir: ‘Hm, ngaco belo kau, ketika aku kenal Nyo Wan dia masih perawan yang suci bersih, darimana dia punya suami macam kau? Apakah kau tahu siapakah aku? Justru aku ini suaminya! Kamar inilah yang kami jadikan kamar pengantin semalam!”
Hampir kelenger Li Su-lam saking gusarnya, tapi iapun tidak dapat sama sekali mempercayai ucapan To Liong itu, sebab kalau bukannya mereka sudah menjadi suami istri, darimana dan cara bagaimana To Liong mengetahui tadinya Nyo Wan masih perawan suci bersih?
Selagi Li Su-lam tertegun saking murkanya, segera To Liong menyambitkan sebuah Tok-liong-piau. Serangan ini mestinya sukar dihindarkan Su-lam. Untung pada saat itu kebetulan pelayan hotel datang menanyakan tamunya apakah ada sesuatu pesanan, ketika dia mendengar ribut2 didalam kamar, ia coba melongok dan melihat tamu kemarin dengan galaknya sedang berhadapan dengan tamu baru, ia terkejut dan menjerit. Lantaran jeritan yang tepat pada waktunya inilah Su-lam terkejut sadar dan sempat melihat menyambernya Tok-liong-piau yang sudah mendekat. Tanpa ayal lagi ia menegos sambil mendekap meja sehingga piau itu menancap dimuka meja.
Dalam pada itu dengan cepat sekali To Liong lantas menubruk maju.
“Kurang ajar!” damprat Su-lam dengan gusar. “kau telah merampas istriku, sekarang kau hendak membunuh aku pula!” ~ Trang, cepat ia melolos pedang menangkis pedang To Liong yang menabas kearahnya.
“Hm, kau masih berani mengaku dia sebagai istrimu bentak To Liong sambil melancarkan serangan yang lebih gencar. Ilmu pedang keluarga To yang disebut “Tui-hun-toat-beng-kiam-hoat” (ilmu pedang penguber sukma dan perampas jiwa) sangat lihai, serangan gencar itu membuat Su-lam terpaksa hanya sanggup menangkis saja dan tidak sempat balas menyerang.
Tapi Su-lam juga bukan kaum lemah, sebabnya terdesak adalah karena pikirannya yang kacau, setelah bergebrak dia menjadi tenang malah. Semakin gencar serangan To Liong, semakin rapat pula dia bertahan. Tat-mo-kiam-hoat dari Siau-lim-pay memangnya mengutamakan kemantapan, secara sabar Su-lam mematahkan setiap serangan lawan, maka meski To Liong selesaikan 36 jurus serangan “Tui-hun-toat-beng-kiam-hoat” kedua pihak ternyata sama kuat.
Setelah serangan lawan mulai longgar, Su-lam berseru: “Sekalipun kau benar sudah menjadi suami-istri dengan Nyo Wan juga aku akan bertemu dengan dia!”
“Kurang ajar, jangan kau harap aka bertemu dengan dia, biar kuantar kau keneraka saja,” jawab To Liong.
“Hm, kau merintangi pertemuanku dengan dia, terpaksa aku mengadu jiwa dengan kau,” jawab Su-lam dengan gemas.
Karena ber-ulang2 menyerang tidak berhasil, To Liong mulai gugup. Maklum dia lari kembali ke hotel lantaran jeri terhadap Ciok Bok yang menggertaknya dengan nama To Hong, To Liong percaya gertakan Ciok Bok itu dan kuatir adik perempuannya benar2 akan menyusul tiba, sebab itulah ia pikir meski lekas2 angkat kaki dari tempat bahaya ini.
Namun setiap kali To Liong menggeser langkah, setiap kali pula Su-lam membayanginya.
“Mau lari kemana!” bentak Su-lam sambil melancarkan serangan balasan.
Tiba2 To Liong mendapat akal, katanya dengan mendengus: “Hm, apakah kau benar2 mencintai Nyo Wan?”
“Persetan! Pertanyaan ini bukan menjadi hakmu, suruh Nyo Wan kemari, aku nanti yang akan bicara sendiri padanya,” damprat Su-lam.
“Aku adalah suaminya, mengapa aku tidak boleh tanya?”
kata To Liong. “Hm, kukira dasarnya kau memang tidak pernah cinta padanya. Jika kau benar cinta dia, seharusnya kau mesti mengutamakan kepentingannya.”
Su-lam melengak. “Apa katamu?” ia menegas.
“Kubilang kau harus mengutamakan kepentingannya bila benar kau cinta dia,” jawab To Liong.

“Coba kau pikir, dia sudah rela menjadi istriku, mengapa kau masih merecoki dia? Mau apa jika kau bertemu dengan dia? Paling2 hanya akan membikin susah padanya.”
Kata2 To Liong ini benar2 menusuk kedalam lubuk hati Li Su-lam, tergetar hati Su-lam pikirnya: “ Ya, memang betul, aku mau apa bila bertemu dengan dia? Dia kan sudah menjadi milik orang lain.”
Belum lenyap pikirnya. Se-konyong2 To Liong menusuk dengan pedangnya. Karena hatinya sudah hancur, Su-lam tidak ingin banyak urusan lagi, ia berkelit kesamping sambil berkata: “Pergi saja kau!”
Tanpa ayal lagi To Liong melompat keluar jendela.
Dalam sekejap itu timbul macam2 pikiran Su-lam , semula ia bertanya pada diri sendir apa mesti membiarkan To Liong kabur begitu saja? Lalu terpikir lantas mau apa kalau To Liong ditahan disitu, apakah aku mesti membunuhnya? Sedangkan Wan-moay sudah menjadi istrinya, bila To Liong terbunuh berarti Nyo wan akan menjadi janda dan merana selama hidup. Berpikir sampai disini ia menjadi malu sendiri dan mencela diri sendiri: “Wahai Li Su-lam, kenapa jiwamu begini sempit? Jika kau benar2 mencintai Nyo Wan seharusnya kau mengutamakan kebahagiaannya. Jangankan kau tidak pantas mencelakai suaminya, sekalipun pikiran ingin bertemu denganmu juga seharusnya dihapuskan.”
Terpikir sampai disini, tiba2 diluar ada suara jerit ngeri. Kiranya waktu To Liong keluar, mendadak pelayan hotel tadi juga sedang berlari disebelahnya. Rupanya pelayan itu lagi mengintip apa yang terjadi dikamar, ketika To Liong melompat keluar, ia menjadi ketakutan dan bermaksud lari pergi. Namun sudah tidak keburu To Liong sudah kadung gemas karena jeritannya tadi sehingga Li Su-lam terhindar dari sambitan Tok-liong-piau, kini pelayan itu dipakai sebagai pelampias gemasnya, sekali pedangnya menabas segera jiwa pelayan itu melayang.
Mendengar suara jeritan, Su-lam lantas keluar, menyaksikan adegan mengerikan itu, ia menggusar, bentaknya: “Keparat, aku sengaja melepaskan kau, tapi kau malah membunuh orang yang tidak berdosa!”
Saat itu To Liong lagi membuka kandang kuda untuk mengambil kuda yang dibelinya kemarin, baru saja ia mencemplak keatas kuda dan dilarikan, Su-lam tampak memburu keluar. Segera To Liong menyambitkan sebuah Tok-liong-piau, menyusul sebuah Tok-liong-piau yang lain disabitkan kepantat kuda lain didalam kandang, maksudnya agar kuda itu tidak dapat ditunggangi oleh Li Su-lam.
Dengan mudah dapatlah Li Su-lam menyampuk Tok-liong-piau yang menyamber kearahnya. Terdengar To Liong bergelak tertawa dan berseru dari jauh: “Hai Li Su-lam, menyesalpun sudah kasip kau!” Mampukah kau mengejar aku sekarang? Haha, hari ini kau lepaskan aku tapi lain hari bila bertemu jangan kau harap aku akan melepaskan kau!”
Dengan murka Su-lam lantas menguber, tapi betapa ginkangnya sukar juga melampau lari kuda bagus itu. Setelah keluar kota kecil itu, dalam keadaan remang hanya kelihatan suatu titik hitam dikejauhan, To Liong sudah pergi jauh.
Tertiup oleh angin malam yang dingin barulah pikiran Su-lam rada jernih kembali. Ia menghela napas dan berpikir: “Kiranya orang ini begini busuk, demi kebahagiaan Wan-moay aku telah mengampuni dia, tapi mendapatkan suami begini apakah adaik Wan bisa bahagia? Tahu begini tadi tentu takkan kuampuni dia.” ~ Lantas terpikir lagi olehnya: ‘Aneh, mengapa adik Wan bisa memilih pasangan seperti orang ini? Biasanya dia bisa berpikir panjang, masakah sama sekali dia tidak bisa menilai antara orang baik dan busuk?”
Selagi Su-lam merasa gegetun bagi Nyo Wan, tiba2 terdengar suara derapan barisan kuda yang riuh. Waktu menoleh, dilihatnya sepasukan Mongol telah memasuki kota kecil itu. Panji pasukan Mongol yang bersulamkan gambar elang tertampak juga dari jauh.
Ia terkejut, sungguh tak terduga pasukan tartar itu bisa tiba begitu cepatnya. Karena seorang diri, Su-lam tidak ingin terlibat alam pertempuran yang merugikan, terpaksa ia melarikan diri.
Sudah tentu Li Su-lam tidak tahu bahwa yang memasuki kota kecil itu adalah pasukan yang dipimpin Akai yang bertugas sebagai pelopor dan pengintai. Bahkan Nyo Wan juga berada ditengah pasukan musuh itu. Karena larinya Su-lam, maka hilanglah kesempatannya untuk berjumpa kembali dengan Nyo Wan.

Penduduk setempat jug apanik dan lari serabutan melihat kedatangan pasukan berkuda Mongol. Dari jauh Nyo Wan melihat juga bayangan seorang lari dengan cepat sekali diantara penduduk yang ketakutan. Karena hari sudah dekat magrib, keadaan mulai remang2, hanay dari bayangan belakang orang itu Nyo Wan merasa seperti orang yang dikenalnya. Namun dengan cepat orang itupun sudah menghilang. Ia pikir masakah bisa sedemikian kebetulan Li Su-lam berada disitu. Mungkin saking rindunya kepada Su-lam, maka timbul khayalannya. Ia tidak tahu bahwa yang lari paling depan itu memang benar2 Li Su-lam adanya.
Nyo Wan juga telah memeriksa kembali ke hotel yang dipondokinya semalam, tentu mencari jejaknya To Liong saja. Pemilik hotel juga sudah melarikan diri, pelayan yang ketakutan juga sembunyi, tiada seorangpun yang berani menghadapi prajurit Mongol. Karena tidak mendapat keterangan apa2, terpaksa Nyo Wan tidak mencari lebih jauh.
Besoknya pasukan Mongol yang lain ber-turut2 tiba, regu yang dipimpin Akai itu kembali ke pasukan induknya. Nyo Wan mencampurkan diri dengan anak buah Akai dan ternyata mendapat perlindungan Akai dengan baik. Dia menyamar sebagai tukang kuda dan mendiami sebuah tenda kecil sendirian, tugasnya cuma merawat kuda Akai, pekerja lain sama sekali bebas. Yang tahu dia adalah kaum wanita cuma belasan orang saja, tapi belasan orang itupun dapat menjaga rahasia. Semula Nyo Wan rada kebat-kebit, lama2 menjadi biasa juga.
Pasukan Mongol maju dengan pesat se-akan2 tidak mendapatkan perlawanan, sampai di kaki gunung Liong-pan-san, karena panglima kerajaan Kim bertahan dengan gigih, beberapa kali pasukan Mongol menyerang selalu gagal, terpaksa pasukan Mongol Berkemah di kaki gunung sambil menunggu datangnya bala bantuan.
Beberapa hari kemudian Nyo Wan mendengar panglima besar Mongol an wakilnya sudah tiba semua, yaitu pangeran Tin-kok dan “LI KI-ho”. Maka Nyo Wan mulai mengatur rencana pembunuhan terhadap Li Ki-ho palsu alias Sia It-tiong itu.
Dengan bantuan pimpinan Sia It-tiong yang mahir ilmu kemiliteran, pasukan Mongol mengadakan pengepungan ketat terhadap kedudukan musuh diatas gunung, mereka menduga musuh pasti akan kekurangan makanan dan air dan akhirnya tentu akan menyerah.
Dari penyelidikan Nyo Wan diketahui kemah kediaman Sia It-tiong serta keadaan penjagaannya. Suatui malam, hujan rintik2 dan gelap gulita, sungguh suatu kesempatan bagus buat Nyo Wan menjalankan pekerjaannya. Tengah malam, diam2 Nyo wan mendekati kemah Sia It-tiong, didepan kemah ada empat penjaga yang sudah capek dan mengantuk sehingga tidak mengetahui datangnya Nyo Wan.
Sudah tentu kemah tempat tinggal Sia it-tiong jauh lebih bagus dan luas daripada kemah prajurit biasa. Luas tenda itu kira2 belasan meter persegi, atap tenda tersanggah sehingga bagian tengah rada dekuk, tapi pada umumnya sangat rata tiada ubahnya seperti ataop rumah biasa.
Dengan ginkang yang tinggi, laksana burung saja Nyo Wan melayang keatas atap tenda, dari atas ia mendekat dan mengintip kebawah. Para penjaga hanya memperhatikan depan kemah, sama sekali mereka tidak memperhatikan bagian atas, apalagi keempat sudut tenda rada menjengkit, biarpun mereka menengadah juga takkan melihat keadaan diatas.
Nyo Wan menggunakan belati tajam untuk menyobek kain tenda itu, lalu mengintip kebawah. Dilihatnya suasana terang benderang didalam kemah itu. Pangeran Tin-kok tampak juga berada disitu dan sedang memeriksa sebuah peta bersama Sia It-tiong. Disamping mereka ada dua orang Busu.
Dalam hati Nyo Wan berdoa semoga arwah Li Hi-ko dan kakaknya memberkati agar usahanya membalas sakit hati terlaksana. Habis itu ia terus mengincar dan menyambitkan belatinya. Dasar ajal Sia It-tiong belum tiba, kebetulan dia menggeser dan menunduk untuk memeriksa peta terdengar suara “cret”, kopiahnya yang tersamber oleh belati Nyo Wan itu, hanya secomot rambutnya ikut terkupas.
Keruan kaget Sia it-tiong tidk kepalang hingga jatuh terduduk lemas.
“Ada pembunuh gelap!” teriak pangeran Tin-kok.
Dalam pada itu dengan cepat sekali Busu tadi sudah lantas mengejar keluar, seorang diantaranya lantas melompat keatas tenda, menyusu tiga buah piau terus disambitkan sekaligus.

Nyo Wan merasa gegetun karena serangannya terhadap Sia It-tiong mengalami kegagalan. Karena jejaknya sudah ketahuan musuh, terpaksa ia melarikan diri.
Kepandaian kedua Busu itu ternyata tidak lemah, serangan tiga piau meleset, segera mereka mengejar dengan kencang. Sementara itu para penjaga didepan kemah juga berteriak ada pembunuh sambil ikut mengejar.
Untung hujan gerimis dan malam gelap. Tiba2 Nyo Wan mendapat akal, iapun ikut ber-teriak2 ada pembunuh gelap, kemudian ia memutar balik sebatang pohon rindang, lalu mencampurkan diri dengan kawanan Busu lain yang waktu itu be-ramai2 mengejar tiba.
Waktu itu pangeran Tin-kok juga mengejar datang dengan menunggang kuda, rupanya ia mendapat petunjuk dari Sia It-tiong, sebab ia lantas memberi perintah agar para Busu memeriksa sekitar sendiri kalau2 ketemukan orang yang tak dikenal yang bertubuh kecil.
Perintah itu menyadarkan Busu yang ber-lari2 berdampingan dengan Nyo Wan, mendadak ia mencengkeram bahu Nyo Wan sambil membentak: ‘Kau dari regu mana?”
Busu ini adalah jagoan gulat Mongol, cepat Nyo Wan mendak kebawah, berbareng pedang menusuk. Namun tusukannya meleset, sedangkan Busu itu menubruk maju lagi. Se-konyong2 Nyo Wan menyusup lewat disebelahnya, berbareng itu iga Busu Mongol itu terasa kesemutan, kontan ia terjungkal dan masih sempat berteriak: ‘Pembunuh gelapnya ada disini!”
Rupanya Nyo Wan dapat menutuk Hiat-to dipinggang lawan, baru saja ia hendak kabur, tahu2 seorang Busu lain sudah menubruk tiba pula. Busu ini meyakinkan “Tay-lik-ing-jiau –kang”, cakaran elang bertenaga raksasa, sekali cengkeram, walupun tidak kena, namun robek juga baju Nyo Wan.
Sembil menggeser kesamping, berbareng Nyo Wan cabut goloknya, “sret-sret-sret”, sekaligus ia melancarkan tiga kali tabasan sehingga Busu itu dibuat kelabakan menangkisnya.
Busu itu terkejut dan baru mengetahui lawan tidaklah lemah, cepat ia berteriak: “Lekas kemari!”
Mendadak Nyo Wan membentak: “Kena!” ~ Dimana sinar golok berkelebat, kontan lengan kiri Busu itu tertabas buntung.
Habis itu Nyo Wan lari pula secepat terbang dengan ginkang yang tinggi, karena hujan gerimis, jalanan licin kawanan Busu Mongol sukar mengejarnya. Sementara itu tanda bahaya telah dibunyikan diseluruh perkemahan pasukan Mongol.
Nyo Wan tidak berani mencampurkan diri ditengah pasukan musuh, terpaksa lari kejurusan yang sepi, menuju kejalan pegunungan.
Tapi kemudian Nyo Wan merasa cemas karena dibawah dikelilingi pasukan Mongol, diatas gunung juga pasukan musuh, yaitu tentara Kim. Ia pikir daripada tertangkap, segera ia menyusup ketengah hutan dilereng gunung, tapi mendadak tertampak pula di tengah hutan juga banyak tenda2. Keruan ia terkejut.
Selagi bingung se-konyong2 beberapa orang menubruk tiba dari balik pepohonan sambil membentak: “Siapa kau? Jangan bergerak!” ~ Dari suara mereka yang nyaring jelas orang2 itu kaum wanita semua.
Melengsk heran juga Nyo Wan. Pada saat itulah sinar ketikan api berkelebat, lalu seorang mendamprat: “Kurangajar! Kiranya seorang lelaki busuk! Mau apa kau datang kesini?”
“Dibawah sedang ribut ada pembunuh gelap, aku mengejar dan kesasar kemari,” jawab Nyo Wan.
“mengejar musuh masakah masuk kewilayah perkemahan kita yang terlarang bagi kaum lelaki ini? Apakah minta mampus?” bentak prajurit wanita tadi.
Dalam pada itu dari bawah ada orang mengejar keatas dan berseru dari jauh: ‘Pembunuh melarikan diri keatas gunung! Awas adik2 dari pasukan ‘srikandi’, lindungi bangsal Putri!”
“jangan2 bocah ini adalah buronan pembunuh itu,” kata prajurit kepala tadi.
“Ya, paling perlu kita ringkus dia dulu dan urusan belakang,” kata yang lain. Lalu ia mengeluarkan tali dan bermaksud mengikat Nyo wan.
Selagi Nyo Wan mengeluh bisa celaka, tiba2 terdengar suara orang yang sudah dikenalnya berkata: “Apa yang kalian ributkan disitu?” ~ Ketika Nyo Wan menoleh,kiranya yang muncul adalah Putri Minghui.
Segera prajurit wanita tadi melaporkan apa yang terjadi. Nyo Wan juga lantas berseru: “Harap tuan

Putri maklum, aku Cuma memasuki daerah terlarang ini dan mengejar pembunuh gelap yang dimaksudkan."
Dengan lentera yang dibawa Minghui mengamat amati Nyo Wan, ia merasa suara orang sudah dikenalnya. Baju Nyo Wan terobek oleh jambretan Busu tadi sehingga baju dalam warna jambon tertampak sebagian, Minghui menjadi curiga dan yakin kalau prajurit Mongol sendiri tentu tidak memakai baju bangsa han sedemikian itu.
Tiba2 ia ingat: 'Jangan2 dia adalah nona yang berada bersama Li Su-lam itu? Tapi mengapa dia berubah begini?"
Maklumlah, ketika MInghui bertemu Li Su-lam berada bersama Nyo wan dilembah sunyi dahulu, ia pandang Nyo Wan sebagai saingan asmaranya, maka kesannya terhadap Nyo Wan cukup mendalam, biarpun wajahnya kini dalam samaran, namun suaranya masih teringat olehnya.
Terkejut dan girang juga Minghui, segera ia katakan pada anak buahnya: "Aku akan periksa sendiri bocah ini tapi kalian dilarang menyiarkannya."
Para prajurit wanita itu menjadi sangsi apakah mungkin Tuan Putri mereka telah pinujui 'anak muda' ini? Soalnya mereka cukup mengetahui Minghui tidak menyukai pangeran tin-kok sehingga mustahil ingin memilih calon suami sendir. Maka be-ramai2 mereka lantas mengiakan.
Sementara dua pengawalnya Sia-It-tiong juga menyusul keatas, tapi mereka tidak berani memasuki daerah terlarang, terpaksa berseru dari jauh: 'Apakah kalian melihat seorang buronan yang lari kesini?"
Tengah malam buta apa yang kalian ributkan?' damprat Minghui. "Aku tidak tahu buronan apa segala, sebaiknya kalian jangan mengacau disini. Hanyo enyah semuanya!"
Sama sekali kedua Busu itu tidak menduga akan didamprat oleh sang Putri, keruan mereka ketakutan dan lekas2 minta ampun, lalu ngacir cepat2.
Minghui membawa Nyo Wan kedalam tendanya, ia menyingkirkan anak buahnya keluar, lalu tanya Nyo Wan dengan suara pelahan: "dihadapanku tidak perlu berdusta sebenarnya siapakah kau?"
"kalau tidak keberatam, aku mohon mncucui muka dahulu," jawab Nyo Wan.
Air merupakan benda berharga dalam perkemahan tentara, namun didalam kemah sang Putri air jernih selalau tersedia cukup. Sesudah mencuci muka, maka pulihlah Nyo Wan kepada wajahnya yang asli.
Putri Minghui kejut2 girang, tangan Nyo wan digenggamnya erat2, katanya: " Betul kau ini? Cara bagaimana kau bisa sampai disini?"
Kata Nyo Wan: "Terus terang aku sedang buron, sekarang aku terjatuh di tangan tuan Putri terserah cara bagaimana kau hendak menghukum aku!"
Putri Minghui tersenyum, katanya: 'Apa kau masih ingat , bukankah dulu aku pernah mengundang kau datang ke Holin untuk menemani aku, tatkala itu kau tidak sudi. Tak terduga malam ini tanpa diundang kau sudah datang sendiri, betapa girang hatiku ini masa aku tega mencelakai kau, legakanlah hatimu!"
Cepat2 Nyo Wan membungkuk memberi hormat menyatakan terima kasih: 'Sungguh aku terharu akan kemurahan hati tuan putri, aku rela menjadi budak dan menghamba dibawah perintahmu!"
"Ah,cici yang baik," ujar Putri Minghui, "jangan kau bicara begitu sungkan. Kita sudah terhitung sebagai 'anda' (saudara angkat, sahabat karib), mana bisa aku membuatmu menderita? Kau tinggal bersama aku anggap saja aku sebagai saudaramu sekandung."
"Tuan putri laksana gagang emas daun pualam, masa aku bisa sejajar dengan kau!"
Putri Minghui tertawa getir, ujarnya: 'Setulus hati ingin aku bersahabat dengan kau, kalau kau tidak sudi itu berarti kau pandang rendah diriku!"
Memang keadaan Nyo Wan serba sulit dan terdesak oleh keadaan, dihadapan putri Minghui ia terpaksa harus membuka kedok aslinya sebetulnya hatinya sangat was2 dan kuatir, sekarang setelah melihat sikap Minghui yang tulus dan welas asih ini, hilanglah ganjelan hatinya. Batinnya: "walaupun Akai selalu melindungi dan merawat aku, namun seorang gadis sebatang kara seperti aku keluntang luntung dalam gerombolam laki2 betapa juga rada kikuk." ~ Maka segera Nyo Wan menyahut: "Terima kasih akan kebaikan tuan putri, di saat aku menemui jalan buntu ini kau sudi menerimaku sibawah lindunganmu. Betapajuga aku tidak berani terima uluran persahabatan sama

derajat sebagai saudara sekandung. Apalagi bila didengar orang lain nanti bakal menjadi buah mulut mereka saja."
Sejenak putri Minghui berpikir lalu berkata: "Kalau begitu terpaksa pura2 kurendahkan derajatmu menjadi pelayan penhiringku saja, di belakang orang lain kita masih sebagai 'anda'. Untuk ini kuharap kau tidak perlu main sungkan lagi." ~ lalu ia maju bersanding di pinggir Nyo Wan serta katanya tertawa: "Lihat, potongan badan kita hampir sama, coba kau ganti pakaianku. Masih banyak persoalan yang ingin kutanyakan kepadamu!"
Setelah berganti pakaian Nyo Wan menyingkap kerai dan beranjak keluar, tampak olehnya putri Minghui sedang mondar mandir. Nyo Wan membatin: "Mungkin ia masih tetap rindu kepada engkoh Lam!"
Betul juga lantas terdengar putri Minghui bertanya: "Nyo-cici, bukankah kau bersama Li Su-lam? Kemana pula dia sekarang?"
"Akupun juga sedang mencarinya!" sahut Nyo Wan. Maka secara ringkas jelas ia bercerita cara bagaimana ia sampai berpisah dengan Li Su-lam serta diceritakan pula pengalamannya selama ini kepada putri Minghui.
"Kejadian ini sungguh diluar dugaan," kata putri Minghui dengan rawan, "Tapi masih ada setitik harapan yang dapat melegakan hatimu, apa yang kau dengar tentang cerita itu berani kupastikan adalah kabar bohong belaka. Belum lama aku pernah bertemu cepe, hakikatnya ia tidak berhasil menangkap Li Su-lam, maka berita tentang Li Su-lam terpanah dan terluka apa segala boleh dipasytikan hanya kabar angin melulu.
Sebetulnya Akai juga pernah berkata kepada Nyo Wan bahwa Li Su-lam tak mungkin tertangkap, namun itu hanya analisa Akai saja menurut situasi yang didengarnya. Sekarang setelah secara langsung mendengar kepastian ucapan putri Minghui yang boleh diandalkan. Betapa girang hati Nyo Wan sukar dilukiskan dengan kata2. Pikirnya: "Asal engkoh Lam masih hidup, meski aku harus menderita lebih parah lagi juga tak menjadi soal bagiku."
Kata putri Minghui: 'Kau seorang gadis belia seorang diri lagi berani menerobos kibu2 pasukan besar yang sedemikian banyak serta membunuh musuh, keberanianmu ini betul2 harus dipuji. Tapi juga terlalu menempuh bahaya."
"Sia It-tiong si bajingan tengik itu betul2 maha jahat dan kejam," kata Nyo Wan, "bukan saja ia musuh besar yang mencelakai ayah Li Su-lam, juga durjana yang membunuh engkoh kandungku, Kita merupakan musuh bebuyutan yang tak mungkin berdiri sejajar dalam dunia fana ini. Malam ini waktu aku ambil keputusan hendak menyatroninya aku sudah ambil keputusan tidak menghiraukan keselamatan diri sendiri, aku tak perduli lagi apakah caraku ini terlalu menempuh bahaya."
"Sekarang apakah kau masih ingin menuntut balas?"
Nyo Wan menggertak gigi, desisnya: 'Selama aku masih bernapas, lambat atau cepat aku tetap harus menuntut balas.'
Putri Minghui tertawa geli, katanya: "Tapi aku tidak setuju caramu bekerja dengan mengorbankan jiwa sendiri untung mengutungi kepala musuh. Urusan ini lebih baik kau serahkan kepadaku saja. Paling cepat sepuluh hari, paling lambat setengah bulan, kepala Sia It-tiong pasti akan kuserahkan kepadamu."
Nyo Wan bimbang dan setengah percaya, katanya: 'Tapi bukankah dia wakil panglima perang?" ~ dalam hati ia membatin, meski putri minghui terhitung seorang majikan, tapi hendak membunuh jendral tinggi dalam pasukan besar, masa ia punya kekuasaan demikian tinggi?
"Pangkatnya itu pemberian dari ayahku, bila suka ayah bisa mengangkatnya pada jabatan yang tinggi tapi juga bisamembunuhnya sesuka hati. Tak lama lagi ayahku bakal datang, tiba waktunya bila kubongkar kedok Sia It-tiong yang memalsukan ayah Li Su-lam, lihat saja apakah ayah mau mengampuni dosanya itu?"
Nyo Wan berpikir: 'Minghui adalah putri tunggal yang paling disayang oleh Jengis Khan, kalau dia berkukuh dan merengek minta ayahnya membunuh Sia It-tiong tujuh delapan bagian tentu bakal berhasil, dengan demikian meski tidak secara langsung aku menuntut balas dengan tanganku sendiri, paling tidak juga sudah terbalas sakit hatiku." ~ Maka lekas2 ia berlutut serta berkata: 'Untuk kepentinganku tuan putri sampai ikut susah payah, sungguh aku tidak tahu cara bagaimana

harus membalas kebaikan dan budi ini?”
Cepat2 putri Minghui memapahnya bangun, ujarnya tertawa: ‘Nah kau ada2 lagi, kita kan sudah sebagai ‘anda’ urusanmu bukankah juga menjadi urusanku? Apalagi urusan ini belum terlaksana, nanti kalau aku betul2 sudah membawa pulang kepala Sia It-tiong boleh kau nyatakan terima kasih kepadaku!”
Hari kedua betul juga ada berita kilat yang datang memberi kabar, katanya Jengis Khan sendiri bakal pimpin Sing-hek-eng dari Sehe untuk mengadakan inspeksi, kurang lebih tujuh hari lagi pasti akan tiba.
Sudah tentu bagi pangeran Tin-kok dan Sia It-tiong yang tidak menemukan pembunuh gelap itu menjadi uring2an dan gusar, namun apa boleh buat. Meski mengejar pembunuh itu cukup penting, tapi kedatangan Jengis Khan sendir mengadakan inspeksi kiranya jauh lebih penting, utusan yang dikirim jengis Khan sudah menyampaikan perintahnya secara langsung, beliau mengharap setibanya nanti pasukan Mongol sudah harus dapat memukul pecah gunung Kiok-pan-san. Ini berarti dalam jangka tujuh hari ini mereka harus berhasil menduduki Liok-pan-san.
Terpaksa pangeran Tin-kok dan Sia It-tiong kesampingkan dulu peristiwa pembunuh gelap itu, perhatiannya dicurahkan mengatur rencana untuk menggempur Liok-pan-san. Sudah tentu untuk menjaga segala kemungkinan, penjagaan semakin diperketat dan keras.
Pasukan Kim yang menduduki puncak Liok-pan-san sudah terkepung beberapa hari lamanya, ransum sudah mulai habis, saluran air juga dibendung, ini merupakan pukulan berat bagi mereka. Apalagi dibawah tekanan pasukan Mongol yang menyerang semakin gencar, akhirnya wakil panglima pasukan Kim membunuh Oh Sa-hou yang memegang tampuk pimpinan tertinggi. Dalam jangka lima hari akhirnya mereka menyatakan menyerah tanpa syarat.
Hari kedua setelah pasukan Mongol menduduki Liok-pan-san, putri Minghui dan Nyo Wan tengah ngobrol didalam kemah, tiba2 seorang prajurit wanita masuk memberi laporan bahwa jengis Khan sudah tiba. Kedatangan beliau sehari lebih cepat dari dugaan semula.
“Dimana Kgan besar sekarang berada?” tanya putri Minghui berjingkrak girang.
“Goanswe (panglima besar) tengah mengiring beliau menginspeksi keatas gunung.” Sahut prajurit wanita itu.
Putri Minghui menghela napas, katanya: “Ayah selalu memikirkan urusan perang, tak pernah bercengkerama dengan keluarga.”
Segera ia perintahkan seorang prajurit menyiapkan kudanya, lalu berpaling berkata kepada Nyo Wan: ‘kau tinggal disini saja menunggu kabar baikku. Bila ketemu ayah nanti pasti rahasia kedok licik Sia It-tiong itu kulaporkan kepada ayah.”

Jilid 05 bagian kedua

Dalam pada itu dengan terburu Jengis Khan telah memburu tiba dari negeri Sehe, mendengar laporan bahwa gunung Liok-pan-san sudah pecah dan diduduki pasukan Mongol sungguh girangnya bukan main. Tanpa hiraukan badan sendiri yang capek, dengan tetap menunggang kuda perang serta membawa sebarisan pasukan bendera perang langsung ia adakan pemeriksaan keatas gunung dibawah iringan pangeran Tin-kok, dengan tangannya sendiri ia hendak menancapkan bendera kebesaran bangsa Mongol dipuncak gunung daerah musuh yang diduduki.
Para perwira dan panglimanya tahu adat keras Jengis Khan yang tengah dimabuk kegirangan akan kemenangan pasukan perangnya, tiada seorangpun yang berani tampil depan mendahului naik ke atas gunung. Para perwira tentara Kim yang tertawan hidup sudah digusur kebawah gunung, keadaan markas diatas gunung sudah kosong melompong, ini sangat kebetulan untuk tempat istirahat bagi Jengis Khan.
Pangeran Tin-kok selalu berada disampingnya, disamping melindungi iapun ingin mengambil hati bakal mertuanya ini, diatas gunung ini tiada seorang musuhpun, maka tak perlu kuatir ada pembunuh gelap.
Waktu sampai di tengah perjalanan agaknya rasa girang Jengis Khan meluap tak terkendali lagi, ia ter-bahak2 serunya: ”Oh Sa-hou adalah panglima terbesar nomor satu dari pasukan kerajaan Kim.

Tempat strategis Liok-pan-san adalah merupak pintu gerbang kerajaan Kim yang paling berbahaya. Sekarang Oh Sa-hou sudah tewas, pintu gerbangnya juga sudah kita jebol dan kita duduki, tanah itu yang subur dari Tionggoan aganya memang sudah tak harus kucaplok sekalian."
Untuk menyanjung dan menyemarakan suasan yang riang gembira ini segera pawa perwira dan bawahannya be-ramai2 melagukan nyanyian perah yang gagah perwira. Jengis Khan junjungan agung yang terpuja, Thian memberkahi kekuatan dan kecerdikan luat biasa .....
Pangeran Tin-kok segera keprak kudanya maju mendekat, serunya: 'Bukan saja tanah luas Tionggoan nan subur, dibawah pimpinan Khan agung yang jaya, seluruh dunia ini pasti bakal menjadi ladang gembala bangsa Mongol."
Jengis Khan ter-bahak2 saking gembiranya, pecutnya terayun terus membedal kudanya lebih jauh. Sungguh luar dugaan belum lagi lagu perang selesai dinyanyikan, belum pula suara gelak tawanya lenyap, kaki depan kuda tunggangannya mendadak kesandung batu gunung, kontan Jengis Khan terjungkal roboh dari tunggangannya.
Beberapa hari ini sering turun hujna, jalanan pegunungan menjadi becek dan licin. Betapapun kuat badan Jengis Khan kini usianya sudah mendekati 70 tahun, begitu terjungkal seketika tak mampu bangun malah terus menggelundung kebawah.
Apa itu 'kekuatan yang maha besar' , apa itu 'junjungan agung yang seba pintar' nyanyian perang menyanjung puji masih bergema mengalun tinggi menembus angkasa, ini kebetulan menjadi tanggapan ironis bagi keadaan Jengis Khan yang payah itu.
Tatkala itu putri Minghui baru sampai dilamping gunung, dari jauh ia saksikan Jengis Khan terjungkal jatuh dari atas kudanya, keruan kagetnya bukan kepalang! Cepat ia keprak kudanya memburu datang, tak luoa ia perintahkan para perwira mendirikan kubu2 besar di tanah pegunungan, terus memajang ayahnya memasuki kemah itu unutk istirahat.
Tak lama kemudian tabib negara sudahmemburu datang memeriksa serta menyambung tulang rusuk Jengis Khan yang patah.
Waktu Jengis Khan membuka mata, pertama yang dilihatnya adalah putri kesayangannya yang menunggu disampingnya, maka Jengis Khan berkata riang sembari berseri tawa: "Kau gugup dan ketakutan bukan?"
"Ayah bagaimana keadaanmu?" tanya putri Minghui.
"Aku memperoleh firman Tuhan, aku harus menjadi Khan teragung dari seluruh bangsa di dunia. Sebelum seluruh pelosok dunia dapat kutaklukkan mana boleh aku mati?" ~ Habis berkata ia bergelak tawa se-keras2nya, sehingga lukanya pecah dan berdarah, keruan sakitnya bukan kepalang sampai Jengis Khan mengeluh dan merintih,
Dengan menahan sakit Jengis Khan akhirnya menghela napas panjang dan mengeluh: "Dasar aku memang sudah tua bangka!"
"Yah," sela putri Minghui, "Kau harus istirahat sebentar?"
Tatkala itu kemah yang tidak begitu besar penuh berjubel banyak orang, yang berdiri di belakang tak dapat melihat jengis Khan, ber-bisik2 mereka tanyakan keadaan junjungan.
Tiba2 Jengis Khan mengerutkan alis: "Aku belum lagi mati, apa yang kalian ributkan. Semua menggelinding keluar!"
Cepat putri Minghui membujuk dengan kata2 manis. Khan besar harus istirahat dengan tenang, biarlah aku sendir yang merawatnya sudah cukup, besok saja kalian boleh datang lagi.
Semua orang beruntun keluar, akhirnya tinggal pangeran Tin-kok dan putri Minghui berdua. Putri Minghui segera mendelikkan mata, semprotnya: "Kau juga harus keluar!"
Sejenak pangeran tin-kok melengak, sahutnya: "Ah, masa aku juga tidak boleh tinggal disini?"
"Bukankah ayah sendiri yang memberi perintah, kalian disuruh keluar semua, demikian juga kau!"
Jengis Khan mengeleng kepala, katanya: "Ai, kenapa kalian selalu bertengkar begitu bertemu muka, sungguh bisa membuat aku mati jengkel! Ya, begitulah, Tin-kok kau keluarlah!"
Semula Jengis Khan ingin menahan pangeran Tin-kok tapi melihat putrinya menjadi murung dan jengkel terpaksa ia biarkan putri sendiri yang merawatnya.
Wajah hitam pangeran Tin-kok menjadi merah pada pikirnya: "Kau suka atau benci padaku, pada suatu hari akhirnya bakal jadi istriku. Sekarang biar aku mengalah, nanti setelah kau menjadi

istriku, akan kulihat apa kau masih berani bertingkah?"
Jengis Khan pejamkan matanya dan istirahat, tak dirasa di lain saat ia sudah pulas. Putri Minghui tak berani mengusiknya lagi, diam2 ia merancang dua persoalan, urusan pertama minta ayahnya untuk membunuh Sia It-tiong, urusan kedua adalah ia tidak sudi menikah dengan pangeran Tin-kok. Untuk ini ia harus meinta persetujuan ayahnya. Dalam anggapan sanubari putri Minghui, persoalan pertama mungkin takkan menemui kesulitan, justru persoalan kedualah yang memerlukan mulut manisnya untuk merengek.
Kira2 dua jam kemudian baru Jengis Khan siuman dari tidurnya, begitu membuka mata lantas ia berkata: "Alehai, kau masih belum pergi?"
"Kalau aku pergi siapa yang merawatmu?" sahut putri Minghui, 'meski anak buahmu banyak tapi aku tahu kau tak senang diwarat mereka."
Jengis Khan tertawa, ujarnya: "Sebenarnyalah hanya kau yang paling prihatin akan kesehatanku. Aku paling suka dan sayang padamu, tapi aku tidak suka kau kelelahan, harisudah hampir petang lekas kau pulang istirahat!"
Putri Minghui menggeleng kepala, sahutnya: "Yah, kau usirpun aku tak mau pulang!"
Memandangi putrinya Jengis Khan tersenyum manis, katanya: "Agaknya ada apa2 yang hendak kau sampaikan kepadaku bukan?"
Putri Minghui bersorak, bertepuk tangan, serunya: "Ayah memang pintar,sekali tebak lantas kena!"
Jengis Khan tertawa puas dan bangga, ujarnya: "Isi hatimu selamanya takkan dapat mengeelabui aku, coba katakan."
"Nah, sekarang kau salah terka. Persoalan yang ingin kukatakan justru adalah urusanmu."
Jengis Khan tertegun sebentar, lalu tanyanya: "Urusanku? Aku ada urusan apa perlu kau turut ribut?"
"Apa kau tahu orang macam apakah wakil panglima besarmu itu?"
"maksudnya Li HI-ko itu?" Jengis Khan menegas, "Asal meulanya dia seorang tawanan, tapi cukup punya kepandaian, maka kuangkat pada kedudukan yang tinggi. Untuk apa kau tanyakan pribadinya?"
Putri Minghui geleng2 kepala katanya: "Yah, kau kena dikelabui olehnya. Dia bukan Li Hi-ko, nama aslinya adalah Sia It-tiong. Setelah mencelakai Li Hi-ko ia memalsukan namanya untuk mengejar pangkat!" ~ Segera ia ceritakan bagaimana Sia It-tiong mencelakai Li Hi-ko kepada Jengis Khan.
Dengan cermat Jengis Khan mendengarkan ceritanya, akhirnya ia berkata: "O, Ada kejadian begitu, Sia It-tiong itu termasuk juga orang yang cerdik dan banyak muslihatnya!"
Putri Minghui tercengang, katanya: "Yah, agaknya kau memuji dan mengaguminya malah!"
"Lalu menurut pandanganmu, bagaimana aku harus bertindak padanya?"
"Manusia keji yang menjual sahabat demi mengejar pangkat dan kedudukan, mana bisa ayah tempatkan pada jabatan penting yang begitu tinggi ? Seumpama tidak membunuhny, Pling ringan harus diusir keluar!" ~ menurut hemat putri Minghui asal Sia It-tiong terusir keluar dari pasukan besar, tanpa sesuatu sandera yang diandalkan gampang saja umpama Nyo Wan hendak membunuhnya. Daripada pinjam tangan orang lain ada lebih baik Nyo Wan membunuh musuh besarnya dengan tangan sendiri.
Bertaut alis Jengis Khan, ujarnya: "Ah, itukan pandangan bocah cilik!"
"Yah," seru putri Minghui kesal, "Aku pikir demi kebaikanmu, apa kau tidak kuatir orang kerdil macam Sia It-tiong yang telengas dan busuk itu selalu berada disampingmu? Selamanya kau paling benci terhadap orang yang tidak jujur dan tidak setia, kenapa kau mandah saja diapusi Sia It-tiong palsu itu?"
Jengis Khan tertawa lebar, katanya: "Ah, pandangan sempit seorang bocah cilik. Kau menganalisa persoalan dari pihak sebelah, masa kau kira aku gampang kena diapusi apakah tidak lucu dan menggelikan?"
"Dia memalsukan nama dan menggantikan orang, terang gamblang telah menipu kau bukan?" desak putri Minghui.
"kau tak perlu gelisah," bujuk Jengis Khan, "Duduklah, pelan2 akan kuterangkan."

“Per-tama2 aku memerlukan seorang yang cerdik pandai bangsa Han yang bisa kuperalat, orang macam ini besar bantuannya terhadap bangsa dan negara Mongol kita, untuk menundukkan negeri tiongkok. Kau sudah jelas belum? Tentang orang itu she Sia atau she Li aku tidak ambil peduli dan tidak penting bagiku!”
Dingin perasaan putri Minghui seperti kepala diguyur air dingin, debatnya: “Yah, tapi dia seorang kerdil yang hina dina dan kejam!”
“Aku toh bukan handak pilih mantu, peduli amat akan watak dan sepak terjangnya?” demikian ujar Jengis Khan tertawa, apalagi dia seorang bangsa Han, bukan sanak bukan kadang kita. Semakin buruk dan bejat perangainya, aku semakin lega memperbudak dirinya?”
Mendengar uraian ayahnya in putri Minghui se-akan2 terjungkal masuk kedalam lobang es yang dingin, badannya bergidik dan gemetar, pikirnya: ”Ternyata begitu cara ayah memperalat orang. Ai, bahwasanya Huma (mantu raja) yang dia pilih untuk jodohku melulu demi kepentingannya sendiri, betapa dia pernah pikirkan kebahagiaanku? Tin-kok manusia jelek itu bukan saja gila pangkat dan kemaruk harta malah hidung belang lagi, watak dan perangainya juga bejat.” ~ Kiranya pangeran Tin-kok adalah putra kepala suku Wangku. Suku Wangku merupakan satu bangsa paling besar dan kuat bangsa Mongol. Dengan menjodohkan putri tunggalnya kepada pangeran jelek ini tujuan utama adalah memelet dan meminjam kekuatan militer suku Wangku yang besar itu.
Melihat putrinya tunduk terpekur Jengis Khan menyangka ia belum dapat menangkap arti ucapannya, maka segera ia menyambung lagi: “Ketahuilah, kita hendak merebut tanah bangsa Han, bicara terus terang, orang Han yang mau kita peralat dan menjual jiwa bagi kepentingan kita sudah tentu orang2 hina dina yang rendah dan kepincut harta dan pangkat, lebih jelas lagi mereka aalah pengkhianat2 bangsanya sendiri. Jikalau seorang ksatria dan pahlawan bangsa, mana mungkin mereka mau membantu kita menghantam bangsa dan negaranya sendiri.
“tentang dia menipu aku, hal ini harus kita pandang dari segi untung ruginya, apa pula maksud dan tujuannya, kalau bermaksud membangkang dan mengkhianati aku, sudah tentu tidak akan kuberi ampun. Tapi tidak demikian akan Sia It-tiong itu, dia hanya menipu aku demi jabatan dan pangkat saja, demi kepentingan kita yang luhur kenapa aku harus kikir menganugerahinya sekedar pangkat wakil panglima perang?
“Kau pernah membaca buku karangan orang Han, dan kau tahu ada sebuah pepatah orang Han yang berbunyi: “kalau tidak jahat bukan seorang laki2. Memang cara Sia It-tiong mencelakai jiwa Li Hi-ko cukup kejam dan telengas, tapi ini malah membuktikan akan cerdik pandainya?”
“Sudah tentu dengan adanya seorang keji berada disamping aku harus selalu waspada. Bicara sejujurnya aku hanay menggunakan dia sebagai anjing pemburu yang paling setia melulu. Orang Han mereka masih ada sebuah pepatah yang berbunyi: “Kelinci terpanah mati, anjing tergebak lari. Tanah luas nan subur dari bangsa Han merupakan kelinci buruanku, sekarang kita baru saja menelan sebagian kerajaan Kim, mana bisa aku menggebah lari antek (anjing) macam Sia It-tiong? Kau membujuk aku membunuhnya, kelak aku memang harus membunuhnya. Tapi harus tunggu setelah kita bisa mencaplok kerajaan Kim dan sudah menyebrangi sungai besar menelan kerajaan Song Selatan!
“Cukup, sekarang kau sudah paham bukan? Selanjutnya kularang kau menyinggung persoalan membunuh Sia It-tiong lagi, tentang rahasia Sia It-tiong memalsu nama dan menggantikan orang lain juga jangan sampai bocor. Ini menyangkut urusan besar dan sangat penting, kau harus selalu ingat peringatanku ini, jangan sekali2 kau membangkang dn melanggar perintah! Sudah kini kau boleh pulang.”
Luka2 Jengis Khan masih terasa sakit, setelah berkata panjang lebar tenaganya rada terkuras sebagian, napasnya menjadi memburu, setelah habis berkata ia pejamkan mata mulai istirahat.
Putri Minghui tahu tabiat keras ayahnya, apa yang sudah dikatakan tak pernah ditarik kembali, apalagi ucapannya kali ini begitu tandas dan tegas, betapapun aleman dan disayang dirinya takkan mungkin dapat membujuknya untuk membunuh Sia It-tiong.
Apa boleh buat akhirnya putri Minghui menghela napas katanya: “Yah, kalau kau benar2 hendak memperalat antek busuk ini, aku berjanji takkan membocorkannya. Tapi dalam hati aku benar2 benci askali pada antek hina dina ini. Yah, kau harus istirahat, besok pagi aku datang menengokmu

lagi.”
Baru saja putri Minghui hendak pergi, tiba2 Jengis Khan seperti teringat akan suatu hal, mendadak ia membuka mata dan berteriak: “Minghui, kau kembali!”
Putri Minghui menjadi putus asa, dengan lesu ia berpaling sahutnya: “Yah, permintaanku kau tak kabulkan, ada persoalan apa lagi yang perlu dibicarakan?”
Setelah menenggak air kolesom pelan2 Jengis Khan berkata: ‘Urusan rumit ini kau dengar darimana?”
“Urusan apa?” putri Minghui menegas dengan tertegun.
“Urusan perihal Sia It-tiong tadi, siapa yang memberi tahu kepadamu?” nadanya tertekan dan serius.
Muka putri Minghui menjadi merah, sahutnya ”tersekat ini, ini ……”
Mendelik mata Jengis Khan, gerungnya: ’Ini Itu apa katakan! Apakah bocah Li Su-lam itu yang memberi tahu kepadamu?”
Tahu tak dapat mengelabui lagi, terpaksa putri Minghui menjawab: ”Benar, Li Su-lam yang beritahu kepadaku!”
Jengis Khan menjengek dingin: ’Maka kau hendak menuntut balas baginya bukan?”
Jengkel dan gemes pula hati putri Minghui, katanya : “Suatu persoalan pasti ada baik buruknya, ayah Li Su-lam sudah dicelakai oleh Sia It-tiong, apakah dia tidak boleh menuntut balas? Memang aku sendiri merasa simpatik akan persoalan ini, tapi ayah sebaliknya kau lindungi manusia jahat, apa yang dapat kuperbuat?”
”Bukan itu yang kupersoalkan,” Jengis Khan menegas, ”Ya, ingin kutahu kapan bocah Li Su-lam itu memberitahu kepadamu?”
”Ayah, buat apa kau urus persoalan tetek bengek ini. Lebih penting kau istirahat tak perlu usut urusan sepele ini?”
”Ini bukan urusan sepele. Aku tahu bocah Li Su-lam itu menggembol sejilid buku pelajaran perang karangan Han Si-tiong, betapun aku harus menangkapnya kembali! Terakhir kapan kau bertemu dengan dia?”
”Waktu berburu di holin tempo hari aku kan bersama Li Su-lam, bukankah kau sendir yang minta dia menemani aku?”
”Bukan waktu itu yang kumaksud. Watak Li Su-lam sangat keras, menurut rekaanku waktu berburu di Holin dulu pasti dia masih belum tahu bahw asia It-tiong adalah musuh besar pembunuh ayahnya, kalau tidak, tidak mungkin dia mau bersama Sia It-tiong mengahdap aku? Segala urusan ini tentu belakangan ini dia beritahu kepadamu!”
”Yah,” putri Minghui merengek: ’Agaknya kau ingin tahu se-akar2nya, baiklah kuberitahu. Setelah dia merat dari Holin secara diam2 aku mengejarnya dan kita bertemu disuatu tempat, disanalah ia memberitahu persoalan itu. Ini terjadi beberapa bulan yang lalu.’
”Sekarang dia dimana?”
”Sudah lama dia pergi,bagaimana aku bisa tahu dimana dia berada?”
“kaukah yang membantu dia melarikan diri?”
“Benar, aku memberinya sebuah medali emas! Yah, cara bagaimana kau hendak menghukum aku, aku mandah saja.”
Jengis Khan menghela napas, nadanya tiba2 berubah lemas, katanya halus: ”kau melepas buruanku ini merupakan kesalahan besar, tapi masa aku tega menghukum padamu. Kau menyukai bocah Li Su-lam itu bukan?”
Perih rasa hati sepertidisayat sembilu, pikirnya: ’Umpama aku memang suka dia apa pula yang dapat kuperbuat, kan dia sudah punya calon istri.”
Jengis Khan tertawa, ujarnya: ”Kau tidak perlu takut, kalau kau memang suka dia boleh kau panggil dia kembali. Asal dia mau menurut dan dengar kataku, aku tidak akan mempersukar dia lagi.”
”Tadi sudah kukatakan, pertemuan kita yang terakhir terjadi beberapa bulan yang lau, bagaimana aku bisa menemulan dia? Ayah, kau tak perlu tanya apakah aku suka atau tidak kepada Li Su-lam, yang terang aku tidak suka pilihan Huma yang kau penyjui itu!”
”Apakah Li Su-lam betul2 tidak berada disini?”

Putri Minghui menjadi uring2an, katanya: “Yah, masa aku bisa menyembunyikan seorang laki2 segede itu?”
“Ya, aku tahu kau takkan berani,” seru Jnegis Khan menarik muka, “Tapi kau harus tahu bahwa kau sudah ditunangkan dengan orang lain. Huma yang kupilihkan itu peduli suka atau benci kau harus menikah dengandia. Perlu kuberitahu padamu, Li Su-lam adalah bangsa Han, meski kau mencintainya, tak mungkin kau menikah dengan dia. Apa kau sudah paham?”
Air mata meleleh keluar membasahi kedua pipi Putri Minghui, saking jengkel ia merengek: “Siapa sudi aku hendak menikah dengan dia, siapapun aku tidak sudi menikah.”
“Ah, omongan bocah kecil!” Hm, nanti setelah luka2ku sembuh segera kupilih hari baik dan kulangsungkan pernikahanmu supaya kau tidak banyak pikiran dan berubah hati. Sudahlah kau boleh pulang. Boleh kau renungkan nanti, jangan kau sia2kan rasa sayangku kepadamu.”
“Mana kau sayang padaku?” demikian batin Putri Minghui, “kau menekan aku menikah dengan badut buruk itu terang melemparkan aku ke dalam bara api.”
Karena Jengis Khan sedang merawat luka2nya, Putri Minghui tak enak membuatnya marah, terpaksa ia bungkam saja, dengan mengembeng airmata segera ia tinggal pergi.
Dengan masqul segera Putri Minghui kembali ke kemahnya, begitu melihat sikap orang yang lesu Nyo Wan lantas mengeluh dalam hati, pikirnya: “Seharusnya aku tidak mengandalkan bantuan orang lain untuk menuntur balas!” ~ Oleh karena itu meski rada kecewa seberapa bisa ia berlaku tenang dan membujuk Putri Minghui malah: “Tuan putri demi urusanku kau sampai bercapek lelah, berhasil atau tidak sama saja aku sangat berterima kasih kepadamu.”
Kata Putri Minghui dengan gegetun: ‘Ayah tidak memberi ijin aku membunuh Sia It-tiong. Tapi akan datang suatu hari ia bakal terjungkal, cepat atau lambat tentu dia akan terjatuh ditanganku. Aku sudah pasti harus melawannya sampai babak terakhir.”
Meski Putri Minghui bicara secara tegas, hakikatnya ia sendiri tidak punya pegangan apakah usahanya membunuh Sia It-tiong bisa berhasil. Apalagi dalam situasi sekarang ini bukan saja dia tidak mungkin membantu Nyo Wan, sedangkan urusan sendiri yang gawatpun seebtulnya memerlukan bantuan orang lain yang tidak mungkin dapat terlaksana.
Malam itu Putri Minghui gulak gulek ditempat tidur tak bisa pulas. Jengis Khan pernah berkata begitu luka2nya sembuh segera hendak melangsungkan pernikahannya dengan pangeran Tin-kok. Tahu ia ucapan Jengis Khan selamanya menjadi perintah yang tidak boleh dibangkang, betapapun tak bisa diubah lagi, bagaimanakah baiknya?
Hampir pada kentongan kelima baru lapat2 Putri Minghui bisa pulas dalam mimpinya. Hari kedua waktu itu ia siuman, matahari sudah naik tinggi segenter. Seharusnya ia pergi menengok luka ayahnya tapi takut ayahnya nanti menyinggung persoalan pernikahannya. Tengah ia bimbang, seorang pesuruh masuk melapor, baru sekarang Putri Minghui mengetahui. Karena fasilitas yang sukar dicapai, terpaksa pangeran Tin-kok memindah tempat istirahat Jengis Khan ke sebuah kota kecil bernama Ko-goan dikaki gunung Liok-pan-san sebelah selatan.
Menurut rencana militer pasukan besar Mongol semula setelah dapat menjebol pertahanan dan menduduki Liok-pan-san yang strategis itu, serentak terus menyerbu ke Tiong-tok ibu kota kerajaan Kim. Namun secara diluar dugaan Jengis Khan terjungkal jatuh dan luka2 maka terpaksa rencana penyerbuan harus ditunda beberapa waktu lagi.
Untuk memelet dan mengambil hati bakal mertua, pangeran Tin-kok juga tinggal di Ko-goan untuk merawat penyakitnya. Segala urusan kemiliteran diserahkan kepada kedua pembantunya, sudah tentu Sia It-tiong semakin terpandang dalam kedudukannya.
Besar hasrat Putri Minghui pergi ke Ko-goan untuk tilik ayahnya, namun takut ketemu dengan pangeran Tin-kok, pula Jengis Khan tidak mengutus orang memanggilnya, terpaksa Putri Minghui selalu mengeram dalam kemahnya dengan masqul, sambil menunggu panggilan.
Tak terasa sepuluh hari sudah lewat, selama ini utusan Jengis Khan tidak kunjung datang juga. Tapi kabar berita dari Ko-goan setiap hari tak pernah putus, kabar didapat selalu mengatakan bahwa penyakit Jengis Khan sudah berangsur baik. Diam2 putri Minghui menjadi lega, batinnya: “Mungkin yah masih marah padaku maka tak ingin aku menemui beliau. Tapi asal penyakitnya lekas sembuh tak menjadi soal aku sedikit menderita tekanan batin.” Dalam rasa girangnya ini

terselip juga rasa kuatir, karena bila penyakit Jengis Khan sembuh beliau segera hendak melangsungkan pernikahannya.
Tersekam didalam kubu ketentaraan yang sempit kurang leluasa lagi, Nyo Wan selalu termenung dan gelisah. Semula ia punya dua tujuan tertentu, dengan berada dalam pasukan musuh ia lebih dekat dan gampang untuk membunuh musuh besar, dilain pihak seiring dengan ekspansi pasukan Mongol ke selatan ini sekaligus ia bisa pulang ke kampung halaman yang sudah sangat dirindukan. Kenyataan musuh besar berada didepan mata, namun i atak berdaya membunuhnya, sekarang pasukan ini bercokol di Liok-pan-san, entah kapan lagi baru dirinya bisa kembali tiba dikampung halamannya? Orang lain boleh mondar mandir kemana suka, sebaliknya kuatir konangan kedok samarannya, paling banyak ia hanya bisa bergerak di tempat2 terlarang khusus bagi pasukan kaum wanita.
Hari itu karena iseng Nyo Wan pergi kehutan memetik bunga, mendadak terdengar keliningan kuda yang membedal tiba, dari kejauhan san terleihat perwira muda tengah melarikan kudanya mendatangi, berani benar perwita ini memasuki dareha terlarang ini.
“Siapaakh itu?” segera Nyo Wan maju membentak, “Apa kau tahu inilah kubu pasukan perempuan?”
“Ya, aku sedang mencari putri Minghui.” Sahut perwira muda itu.
“Mencari tuan putri juga tidak boleh sembarangan main terobos,” jengek Nyo Wan, “Siapa namamu sekas sebutkan, bihar kulaporkan dulu, kau keluar dari hutan dang tunggu disana.”
Perwira muda itu malah melompat turun dari kudanya, dengan cermat ia mengawasi Nyo Wan sekian lama, katanya tertawa: “Dulu agaknya aku belum pernah lihat kau, kapan kau datang kemari, siapa pula namamu?”
“Kau tahu aturan tidak?” semprot Nyo Wan jangkel. “Kusuruh kau keluar kau dengar tidak?”
Perwira itu tertawa lebar, katanya: “Nona seperti kau ternyata begitu galak, aturan apa yang kau maksudkan, coba katakan.”
“Siapapun dilarang menginjak daerah terlarang kubu pasukan wanita, apa kau tidak tahu.”
“Ya, siapapun dilarang masuk kemari, hanya akulah yang dikecualikan, hei, kau belum menjawab pertanyaanku tadi, siapa namau?”
Timbul rasa curiga dan was2 Nyo Wan, batinnya: “Orang ini bernyali begitu besar dan membuat ribut lagi, bukan mustahil sebagai utusan Sia It-tiong yang hendak menyelidiki jejakku? Kalau dugaanku ini salah, terang ia sengaja hendak main gila dengan aku.”
Sudah beberapa hari ini Nyo Wan dirundung kesesapan hati yang belum terlampias, segera ia membentak lebih keras: “Tak perduli siapa kau, berani sembarang terobosan ke daerah terlarang maka kau harus kubekuk.”
Perwira muda itu bergelak tertawa: “Apa betul? Tapi aku tak percaya nona cantik selemah kau mampu membekuk diriku?”
“Tak percaya?” jengek Nyo Wan tawar. Mendadak secepat kilat ia melompat menerjang sembari rangkap kedua jarinya menutuk ke muka si perwira muda.
Jurus Ji-liong-jiang-cu (dua naga berebut mutiara) adalah pelajaran ilmu tunggal dari Go-bi-pay, merupakan tipu yang lihai dari kepandaian merebut senjata musuh dengan tangan kosong. Sejak kecil Nyo Wan sudah diajari ilmu lihai ini dari engkohnya Nyo To, begitu kedua jarinya bergerak laksana dua japitan besi langsung mencolok kedua biji mata lawan, cara serangan ini memang cukup ganas dan keji.
Keruan perwira muda itu sangat terkejut, “kejam benar!” bentaknya, cepat telapak kirinya dimajukan miring melindungi muka sedang kakinya bergeser berputar setengah lingkaran berbareng pecut di tangan kanan juga terayun, perwira muda ini merupakan jago gulat yang paling kenamaan di Mongol, begitu kedua jari Nyo Wan menyerang tiba asal sekali kena cengkeram pasti patah, disusul ayunan pecut di tangan kiri, pikirnya gerakan serentak ini tentu dapat meringkus Nyo Wan dengan mudah.
Tak kira serangan Nyo Wan merupakan gertakan belaka dengan bunyi di timur memukul di barat. Hakikatnya dia tidak bermusuhan dengan perwira muda ini, mana tega mencukil biji mata orang? Tapi justru serangannya ini merupakan gertakan yang lihai, terpaksa pihak musuh harus membela

diri dan melindungi mukanya dengan sepenuh perhatian.
Tapat pada waktu telapak kiri si perwira muda tegak dimuka wajahnya, mendadak Nyo Wan merubah gerakannya, tiba2 lengan bajunya dikebutkan mengebut pergelangan tangan si perwira muda, kontan pecutnya itu kena terampas olehnya.
Sebetulnya tenaga dan kekuatan si perwira muda jauh lebih besar dari Nyo Wan, kalau gebrak secara terang2an Nyo Wan pasti tak semudah itu dapat mengambil keuntungan, namun dengan gebrak tipunya yang lihai itu cara berbunyi di timur menggempur di barat kiranya berhasil dengan gemilang.
Perwira muda itu malah bergelak tertawa, serunya: “Kepandaian hebat, tapi untuk apa kau merebut pecutku. Bukankah kau dayang Minghui, apa mau menjadi tukang kudaku?”
Pecut musuh telah terampas oleh Nyo Wan, terasa olehnya pecut ini bobotnya rada berat dan lebih besar dari pecut umumnya, setelah ditegasi baru diketahui bahwa pecut ini teranyam dari rambut bulu mas hitam yang tumbuh diperbatasan barat, mas hitam yang terdapat di daerah pegunungan Altai bobotnya lebih berat dari mas kuning biasa, sudah tentu pecut yang dipegangnya sekarang juga merupakan benda berharga yang tak ternilai harganya. Dari sini dapatlah diduga pemilik dari pecut ini pasti bukan perwira sembarangan.
Tahu bahwa musuhnya ini bukan orang sembarang, namun ia gemes akan kata somobong dan kurangajar, diam2 ia membatin: “Peduli siapa dia, yang terang ia melanggar larangan menerobos tempat penting, betapapun aku harus memberi pelajaran, kukira putri Minghui takkan menyalahkan aku!”
Belum lagi gelak tertawa si perwira muda lenyap, mendadak Nyo Wan menggertak keras: “Rebahlah,” pecut rampasannya itu diayun menyerang dengan jurus Ko-teng-jan-su (rotan kering menggubet pohon), ujung pecut di tangannya bergetar terus menyapu kedua kaki si perwira.
Kali ini agaknya siperwira muda sudah siaga, serunya tertawa: “Belum tentu!” dimana tubuhnya bergerak dengan tipu “Chiu-hui-bi-ba” (tangan memetik harpa), bukan mudur malah menerjang maju telapak tangannya terjulur hendak menangkap pergelangan tangan orang. Namun gerak gerik Nyo Wanternyat cukup gesit pula, di tengah jalan ia merubah gerakan pecutnya melingkar hendak membelit lengan lawan, tapi keburu si perwira memutar tubuh dari emncengkeram telapak, tangannya dirubah menjadi kepalan, dimana jotosannya berkwsiur mengeluarkan deru angin yang deras, kiranya ia telah melancarkan rangsakan kencang yang dahsyat.
Tapi kepandaian Nyo Wan pun tidak lemah, kakinya bergerak lincah tubuhnya bergoyang selicin belut, pecut di tangannyapun ditarikan begitu indah dan tangkas sekali.
Terdengar perwira muda itu bergelak tawa lagi: ‘Permainan pecutmu ternyata cukup hebat pula, tadi kukira kau nona cilik yang lemah lembut, sungguh aku telah salah lihat!” ~ Belum lenyap gelak tawanya mendadak ia menghardik: “ Lepas tangan!” kelima jarinya bagai cakar garuda sekali cengkeram telak sekali kena pegang pecut yang menyamber tiba.
Sudah tentu tenaga Nyo Wan bukan tandingan musuhnya, dalam keadaan gawat ini timbul akalnya yang pintar, pergelangan tangannya memuntir dan digentakkan keras, kontan ujung pecut melejit balik laksana kepala ekor yang mematuk “plok” tepat sekali menutuk jalan darah hoan-tiau-hiat didengkul si perwira.
Saat mana si perwira sudah kerahkan tenaganya membetot dengan sepenuh tenaga, memang ia berhasil merampas balik pecutnya, namun tepat pada saat itu juga ia rasakan dengkulnya mendadak kesemutan, tak kuasa lagi “bluk” ia roboh terjungkal di tanah.
Karena tarikan yang besar, sehingga Nyo Wan kehilangan keseimbangan badan, hampir saja iapun terseret terjerembab, untung ilmu ringan tubuhnya sangat tinggi, sekali menggoyangkan pundak dengan gaya kek-cu-hoan-sin (burung dara jumpalitan) kakinya menjejakkan tanah tubuhnya lantas melejit berjumpalitan dan hinggap di tanah dengan entengnya.
Karena mengenakan pakaian perang yang cukup berat bobotnya dalam waktu dekat siperwira tak mampu bangun berdiri. Baru saja Nyo Wan memburu maju hendak meringkusnya, tiba2 terdengar seruan kaget dan kuatir orang berteriak: “Uhana, apa yang kau lakukan? Lekas berhenti!” ~ ternyata para prajurit wanita memburu keluar waktu mendengar ribut2 disini, “Uhana” adalah nama Nyo Wan dalam bahasa Mongol yang diberikan oleh putri Minghui.

Karena pakaian perangnya yang serba tebal itu, meski jalan darah dengkulnya kena totok namun tidak begitu berat akibatnya, belum sempat para prajurit wanita itu memapahnya, perwira itu sudah merangkak bangun sendiri. Katanya tertawa: “Dia begitu setia terhadap Minghui. Akupun tidak terluka apa2, kalian tidak perlu salahkan dia.”
Para prajurit wanita itu barui lega hatinya, kata salah seorang: “Uhana, untung kau tidak menimbulkan keributan basar, kau tahu siapa beliau?”
“Mana aku tahu?” jawab Nyo Wan.
Seorang prajurit yang paling baik hubungannya dengan Nyo Wan segera maju memberi keterangan: “beliau adalah pangeran keempat kita. Diantara empat bersaudara , putri paling baik dengan dia. Nanti kau harus minta ampun kepad atuan putri.”
Nyo Wan benar2 terkejut, baru sekarang diketahui oelhnya bahwa perwira muda ini tak lain tak bukan adalah putra keempat Jengis Khan yang bernama Dulai. Dari penuturan Li Su-lam Nyo Wan pernah dengar perihal Dulai, diketahui olehnya bahwa Dulai dan Minghui adalah dua putra putri Jengis Khan yang paling disayang. Sifat Dulai lapang terbuka dan polos, bijaksana terhadap sesama orang, jauh beda dengan ketiga engkohnya.
Dulu waktu ikut berburu dengan Jengis Khan , Dulai pernah bersahabat dengan Li Su-lam, sejak itu hubungan mereka semakin akrab, malah Dulai pernah memberi ‘kado’ (berupa sapu tangan), menurut adat istiadat suku Mongol memberi kado dianggap merupakan persahabatan yang kekal, sejak saat itu ia anggap Li Su-lam sebagai ‘Anda’ (saudara angkat).
Mendengar ucapan prajurit perempuan itu, Dulai tertawa geli, ujarnya: “Jangan kalian salahkan dia, perlu apa minta ampun segala? Sudahlah lekas bawa aku menemui Minghui!”
Segera Nyo Wan maju nyatakan maaf, terus membawa Dulai masuk kedalam kemah. Minghui tengah termenung dengan murung, tiba2 dilihatnya Dualai datang bertandang sungguh kejut dan girang hatinya, teriaknya: “Si kecil bukankah kau tinggal di Holin pegang kekuasaan? Kenapa datang kemari?”
“Kudengar ayah terluka, beberapa hari yang lalu aku sudah tilik ke Ko-goan,” sahut Dulai “dayangmu ini dulu agaknya aku tak pernah lihat, kapan kau terima dia? Naga2nya dia bukan nona2 kasar dari padang rumput dinegara kita?”
“Jadi kau datang dari Ko-goan?” kata Minghui, “Bagaimana keadaan ayah? Tentang Uhana nanti kita pelan2 kujelaskan kepadamu.” ~ Putri Minghui sendir masih belum ambil kepastian apakah dia harus menjelaskan asal usul Nyo Wan, apalagi selama ini sudah kangen benar dengan sang ayah, ingin benar mengetahui berita terakhir, maka ia alihkan pokok pembicaraan.
Kata Dulai dengan lesu: ‘Luka panah ayah kumat lagi, penyakitnya semakin parah. Aku justru menerima perintahnya kemari memanggilmu kesana. Agaknya ada sesuatu hal yang tidak disenanginya tentang kau, sudah beberapa hari aku berada di Ko-goan belum pernah ia menyinggung tentang dirimu. Semalam setelah penyakitnya rada baik, ayah sangat kangen kepadamu, semalam suntuk mengigau namamu. Lekas kau siap2 hari ini juga kau ikut aku kesana!”
Terperanjat putri Minghui,katanya: “bagaimana penyakitnya bisa menjadi berat? Saban hari berita yang kudengar disini selalu menggembirakan, malah kukira penyakit ayah sudah sembuh sama sekali.”
Dulai tertawa getir: ‘memang ayah merahasiakan keadaannya yang gawat supaya tidak menggangu ketentraman para prajurit dimedan perang. Kau jauh dari Ko-goan, seluk beluk ini sudah tentu tidak kau paham.”
Putri Minghui menjadi bingung dan gelisah,katanya: ‘Apakah begitu krisis sampai mengganggu jiwanya? Apakah bajingan Tin-kok itu masih berada disamping ayah?”
Dulai menghela napas, sahutnya: ‘Sukar dikatakan. Usia ayah sudah menanjak tujuhpuluh. Setua ini hidup dalam petualangan diatas kuda, mendirikan pahala besar bagi bangsa dan negara kita, seumpama betul2 menemui ajalnya juga tak perlu dibuat sedih. Kaupun tak perlu terlalu merawan hati.” ~ sejenak berhenti, lalu sambungnya: ‘Aku tahu kau benci pangeran Tin-kok,apalagi keadaan ayah sudah gawat, betapapun pernikahanmu pasti tertunda, maka kaupun tak perlu kuatir menghadapinya. Ada aku yang mengiringi kau ke Ko-goan, kutanggung pangeran Tin-kok takkan berani mengusik padamu.”

Kiranya hubungan putri Minghui paling akrab dengan Dulai diantara sekian banyak saudaranya, isi hati putri Minghui selamanya disampaikan kepada Dulai secara bebas terbuka. Dasar watak Dulai polos dan jujur,iapun tidak cocok dengan pangeran Tin-kok.
"Baik, kau keluar sebentar, aku hendak ganti pakaian," kata putri Minghui, 'tolong kau suruh mereka menyiapkan kudaku, suruhlah mereka pilih tiga ekor kuda yang paling jempolan!"
Mendadak Dulai bertanya: 'Apakah kau bermaksud membawa pelayanmu itu?"
Sesaat putri Minghui tertegun, sahutnya: "untuk apa kau tanyakan hal ini?"
Pandangan Dulai beralih kepada Nyo Wan, katanya: "Kepandaian Uhana cukup baik, tadi hampir saja aku kena diringkus olehnya. Menurut hematku kepandaiannya jarang didapat diantara kaum putri umumnya, mungkin para busu kita hanya beberapa orang saja yang kuat menandinginya.
Baru sekarang putri Minghui paham kemana juntrungan pertanyaan saudaranya itu, dengantersenyumpenuh ia berkata: "Jadi maksudmu supaya aku membawanya serta."
'Dengan ada seorang pelindung yang berkepandaian tinggi seperti Uhana berada disampingmu aku lebih berlega hati.'
"baiklah,kau keluar dulu, biar kutanya maksudnya."
Bagitu bayangan Dulai lenyap diluat kemah segera Nyo Wan berkata: "Aku tak mau pergi," ~ Menurut pertimbangannya Dulai kelihatan rada curiga terhadap dirinya, mungkin dia sudah mengetahui rahasia diriku sebagai bangsa han. Meskipun dia sahabat baik Li Su-lam, batapapun dia keturunan raja, belum tentu karena atau demi sahabatnya lantas mau begitu saja melepaskan buronan penting. Ada lebih baik asal0usulku tidak diketahui olehnya."
Putri Minghui berpikir sejenak, katanya: "Aku berpikir demi kepentinganmu. Menurut pendapatku lebih baik kau ikut aku pergi.'
'Kenapa?' tanya Nyo Wan.
"Aku tidak tega meninggalkan kau disini." ~ Sebentar ia merandek lalu menyambung lagi, "Malam itu mereka sudah curiga bahwa pembunuh gelap itu melarikan diri kemari, tapi mereka takut dan melihat mukaku maka tidak menggerebek kesini. Setelah aku pergi, kalau takut terang terangan mungkin Sia It-tiong bisa kirim begundalnya kemari secara menggelap."
Sia It-tiong itu memang banyak akal muslihat dan sukar ditebak sepak terjangnya, demikian pikir Nyo Wan, paling tidak Dulai jauyh lebih baik dari pada dia, dari pada aku kena dobokong Sia It-tiong, biarlah aku dicurigai oleh Dulai saja, maka akhirnya ia mengabulkan.
Letak Ko-goan kira2 seratus li di selatan bukit Liok-pan-san, dengan menunggang kuda cepat malam itu juga mereka sudah tiba di tujuan. Dulai dan putri Minghui langsung masuk kedalam kemah menilik penyakit Jengis Khan, sedang Nyo Wan beristirahat di kemah lain yang sudah disediakan khusus bagi para dayang.
Waktu Dulai an putri Minghui memasuki kemah emas kebetulan mendengar Jengis Khan mengumpat caci: 'Hm, apa itu bijaksana dan cinta kasih, berbuat luhur sedikit membunuh apa segala emangnya kau ini pelajar rudin yang berpandangan sempit? Sebagai seorang ksatria sebagai pahlawan bangsa kalau aku tidak tumpas seluruh musuh sehingga mereka keder dan gemetar, mana aku bisa menguasai seluruh jagat? Hah, aku mendapat firman Thian sebelum seluruh pelosok dunia kusatukan, aku ingin matipun juga takkan gampang binasa! Tak perlu kau obati, pergi kau pergi! Aku tidak percaya, tanpa kau masa aku bisa mampus!" ~ di tengah gema makiannya itu tampak seorang tua yang memanggil peti obat beranjak keluar dari dalam.
Dulai ter-heran2, tanyanya kepada Busu yang jaga diluar kemah: 'Apakah yang telah terjadi?"
"Orang itu tabib kenamaan dari bangsa Han yang bernama Liu Goan-cong, dengan susah payah baru mengundangnya kemari untuk memeriksa penyakit Khan besar."
'Kenapa pula Khan besar mengusirnya keluar malah?" desak Dulai.
"Katanya dia membujuk Khan besar supaya menyebarkan kebajikan dan berbuat amal, sedikit membunuh, baru batin bisa tentram dan panjang umur. Agaknya Khan besar tidak sepaham dengan pendapatnya ini, maka memaki dang mengusirnya!"
"Dulai terkejut, katanya: 'Apakah tabib lihai inipun sudah tak mampu memberikan obatnya?"
Busu itu manggut2 tanpa menjawab.
Cepat2 putri Minghui dan Dulai memasuki kemah ter tampak Jengis Khan berbaring dengan napas

memburu sedang pejamkan mata, mungkin terlalu bernafsu mengumpat caci tadi sehingga kelelahan. Ketiga selir Jengis Khan dan tiga putra lainnya yaitu Cuja, Cahatai dan Ogol sudah mengelilingi di samping pembaringan.
Salah seorang selir tersayang Jengis Khan membisik pinggir telinganya: “Khan besar, Alehai dan Dulai yang paling kau sayang sudah tiba!”
Dulai segera maju serta berkata lirih: ‘Yah, aku datang bersama adik Minghui. Apakah keadaanmu rada baik?”
Pelan2 Jengis Khan membuka mata, mendadak ia berteriak keras: ‘Apa, kau takut aku segera modar? Seluruh dunia ini akan kujadikan ladang gembala bangsa Mongol kita, siapa berani melawan perintahku ini? Aku harus tetap hidup!”
Sungguh kasihan keadaan Jengis Khan yang payah itu justru karena merasa jiwanya bakal tamat sehingga pikirannya menjadi kurang waras. Setelah ber-teriak2 kontan ia jatuh pingsan.
Seorang Ongkong (abdi dalam) berkata lirih: “Agaknya keadaan Khan besar susah ditolong lagi, marilah kita minta beliau memberikan pesannya terakhir.”
“Apakah Khan besar bisa siuman lagi?” tanya Ogotai.
‘Akulah putra terbesar,”sela Cuja, “Sudah seharusnya akulah yang mewarisi kedudukannya ini.’
“Cis, apa kau layak!” jengek Ogotai.
Lapat2 agaknya Jengis Khan ada mendengar orang berdebat, pelan2 ia membuka mata lagi.
Dua orang Ongkong yang paling lajut usia seger maju berlutut, sembahnya: “Badan masmu laksana sekokoh gunung, kalau ambruk siapakah yang bakal pegang tampuk peimpinan negara besar ini? Kau merupakan tunggak negara kalau roboh spa pula yang kuat menjunjung kewibawaan negara? Siapa pula yang kuasa mengendalikan keempat puteramu? Anak2mu, para saudara dan rakyatmu seta para selir sekalian, harap Khan besar kau berikanlah pesan masmu.”
Jengis Khan menghela napas dengan lesu, mulutnya menggumam: ‘Apa aku betul2 hampir mati? Keadaannya sekarang rada jernih, samar2 ia tahu betapapun ia takkan kuasa melawan malaikat kematian yang hendak merengut jiwanya.
Semua oran yang hadir tiada satupun yang berani bersuara. Satu persatu pandangan mata Jengis Khan menatap keempat putranya, setelah menghela napas ia berkata: “Apakah kalianmasih ingat pelajaran mematahkan panah yang kuberikan dulu? Kalian harus seperti segebung anak panah yang bergabung menjadi satu, sehingga musuh takkan bisa mematahkan kalian satu persatu. Belum lagi aku mati kalian sudah bertengkar sendiri, matipun aku takkan tentram.”
Keempat putranya mengiakan bersama, namun Ogotai dan Cuja masih saling melotot, jelas rasa permusuhan mereka masih saling menghantui sanubari masing2.
Ternyata ibunya Cuja dulu pernah menjadi tawanan suku Murkit yang merupakan musuh bebuyutan Jengis Khan. Kelahiran Cuja berlangsung di tengah perjalanan waktu ibunya dilepas pulang, maka para saudaranya sering curiga akan asal usulnya yang kurang gamblang, mereka tidak menganggapnya sebagai saudara tertua. Terutama Ogotai ini paling benci terhadap engkohnya ini, malah beberapa kali secara langsung ia pernah memakinya sebagai keturunan ‘haram.’
Tadi waktu Jengis Khan jatuh pingsan, Cuja sebagai putra sulung hendak mengambil kedudukan ayahnya, segera Ogotai memakinya. Kebetulan Jengis Khan siuman dari pingsannya, perdebatan itu didengar semua olehnya.
Jengis Khan berkata dalam hati: “Kalau aku angkat Cuja sebagai gantiku tentu ketiga saudaranya tak mau tunduk padanya. Cahatai paling pandai berperang, namun sifatnya kasar dan berangasan, kalau dia diangkat jadi pimpinan mungkin bisa timbul huru hara di dalam negeri sendiri. Ogotai bersifat jujur dan setia serta bijaksana, paling mendapat sanjung puji para bawahannya, namun kurang cerdik dan tumpul otaknya, kalau di yang kuangkat keadaan dalam negeri akan lebih celaka dan mungkin makin berbahaya bagi keselamatannya.”
Harus diketahui meskipun Ogotai mendapat junjungan dari anak buahnya, tapi pasukan besar dalam penyerbuan di Liok-pan-san ini seluruhnya adalah dibawah pimpinan pangeran Tin-kok. Justru pangeran Tin-kok berpihak kepada Cahatai, sudah tentu Cahatai takkan sudi memberikan kedudukan tinggi sebagai Khan teragung bangsanya pada adiknya. Oleh pertimbangan ini walau Jengis Khan ada maksud hendak angkat Ogotai sebagai pewarisnya, betapapun ia harus

pertimbangkan lagi lebih masak, karena situasi sekarang tidak menguntungkan bagi segala pihak. Terakhir Jengis Khan teringat akan putranya yang tersayang Dulai, Dulai berotak cerdik dan pandai bekerja, sayang usianya terlalu muda belum punya wibawa, kalau dia membantu Ogotai adalah yang paling cocok.
Belum lagi selesai pertimbangan Jengis Khan ia ter-batuk2 lagi, setelah menenggak wedang jinsom baru berkata: 'Dunia ini sedemikian besarnya, kalau kalian sudah menundukkan seluruh pelosok jagat, masing2 boleh ambil daerahnya sendir dan bercokol mendirikan negara baru, takperlu kalian saling rebutan dan cakar2an sendiri."
"Ucapan ayah memang tepat," kata Cahatai, "namun orang Han ada punya pepatah yang berkata: 'Matahari takkan timbul selama dua hari, rakyat tak boleh punya dua raja. Bukankah kata2 ini merupakan peringatan bagi kita?"
Bertaut alis jengis Khan, akhirnya tersimpul suatu keputusan oelhnya, katanya: 'Siapapun yang bakal menjadi junjungan dia harus mendapat suara terbanayk dari seluruh rakyat. Bukankah pada pertemuan besar disungai kastan dulu aku yang dipilih dan dijunjung oleh para kepala suku untuk menjadi Khan agung. Cara baik ini haruis dijadikan tradisi bagi generasi mendatang, angkatlah sebagai per undang2 negara kita."
Dua abdi dalam tadi sekali lagi menyembah: "Harap Khan besar suke memberi petunjuk lebih jelas." ~ Sebab ini merupakan suatu prinsip dlam teori saja belum secara langsung menyentuh persoalan luas yang objektif.
"Baik, kalian dengarlah!" kata Jengis Khan sambil mengelus dada, "Setelah akau wafat, kalian harus membawa pulang jazatku ke Holin, kuberi peluang selama tiga bulan panggillah seluruh kepala suku,abdi dalam serta para panglima besar dari berbagai angkatan,adakan suatu rapat besar yang dinamakan Kuliatai (artinya dalam bahasa Mongol adalah orang2 yang punya kuasa). Rapat Kuliatai inilah yang akan menerima surat pewarisku, saat itulah kalian angkat dan pilih Khan besar yang baru. Sebelum Khan baru terpilih, kuangkat Dulai sebagai pejabat Khan besar, dialah yang pegang kekuasaan negara.'
Cahatai rada kecewa setelah mendengar pesan jengis Khan ini, hatinya kurang senang karena kedudukan Khan besar belum ada keputusan yang positip, sehingga kekuasaan negarapun tiada bagian untuknya. Tapi justru karena belum ada ketentuan siapa yang bakal terangkat menjadi khan Agung, paling tidak ia masih punya setitik harapan.
Bagi orang yang punya ambisi sudah lumrah kalau menilai diri sendiri terlalu tinggi demikianlah keadaan Cahatai, ia berpikir: "Dalam peperangan akulah yang paling besar mendirikan pahala, abdi dalam, kepala suku serta panglima siapa yang tidak takut dan keder terhadap aku? Dalam rapat besar Kuliatai nanti asal ada beberapa orang kuat terpercaya mau membantu aku, para kepala suku dan abdi dalam yang lemah itu tentu kan tunduk pula padaku. Kedudukan Khan besar yang teragung betapapun bakal menjadi makanan empuk bagiku."
Keputusan Jengis Khan tak mungkin diubah, pikiran Cahatai terlalu muluk dan memandang enteng persoalan ini, maka tidak terpikir olehnya untuk angkat senjata menumpas Ogotai dan Dulai.
Seleuruh hadirin tengah tumplek perhatian mendengarkan pesan terakhir Jengis Khan, mimik wajah mereka saling berlainan sesuai dengan kepetingan masing2, entah girang atau sedih mungkin pula ada yang bersyukur dalam hati. Hanya putri Minghui seorang yang tidak masuk hitungan dalampesan terakhir itu, dirinya tidak berkepentingan dalam urusan negara, hatinya dirundung kesedihan hanya keselamatan ayahnya yang menjadi buah pikirannya. Di-saat2 menjelang ajal ini pikiran Jengis Khan menjadi jernih dan menyesal sekali, melihat titik air mata dikelopak mata putri Minghui hatinya menjaditidak tega dan terharu pula, pikirnya: "Kiranya hanya Alaehai saja yang paling prihatin akan diriku, tak seperti Cahatai dan lain2 belum lagi aku mati mereka sudah saling cakar dan rebutan warisan."
Sunggu sesal dan pilu perasaan Jengis Khan, katanya lirih: "Alehai!"
"yah, aku ada disini."
Jengis Khan menggengam dan mengelus tangannya, katanya: 'Aku menyesal dan mohon maaf tak dapat mengabulkan permintaanmu terakhir, apakah kau masih marah pada ayah?"
Putri Minghui maklum yang dimaksud adalah persoalan dirinya dengan pangeran Tin-kok, dari

nada ucapannya ini dapat dirasakan bahw abeliau benar2 sudah menyesal dan sadar. Tak tahu bagaimana ia harus menjawab, hanya air mata saja yang tak kuasa dibendungnya. Katanya dengan sesenggukan: “Yah, aku pasrah saja kepada pendapatmu.”
“Kau tak perlu bersedih,” bujuk Jengis Khan. “Setelah ku wafat, engkohmu Dulai pasti akan merawat kau, serahkan saja persoalanmu kepada dia.”
Kata2 Jengis Khan ini mengandung arti yang dalam, tegasnya ia serahkan persoalan pernikahan putri Minghui kepada Dulai untuk membereskannya kelak.
Jengis Khan tahu situasi sekarang masih memerlukan kekuatan tentara Tin-kok, maka ucapannya hanya samar2 saja, tapi bila kelak situasi dan kondisi sudah berubah, bantuan Tin-kok sudah tiada artinya, persoalan nikah yang tidak disetujui langsung oleh putri Minghui, sudah tentu Jengis Khan sendiri tidak perlu mengukuhi pendapatnya secara sepihak. Namun perubahan situasi kelak betapapun sebagai orang biasa jengis Khan tak bisa meramalkan, maka ia serahkan keputusan terakhir kepada Dulai saja, hakekatnya ucapannya ini juga memberi kisikan kepada Dulai: kalau kelak kau masih memerlukan kekuatan pangeran Tin-kok, betapapaun pernikahan adikmu tidak boleh batal.
Putri Minghui dapat emamklumi arti kata ayahnya, jeritnya menangis: ‘ayah, kau jangan tinggalkan aku!”
Jengis Khan menghela napas, ujarnya: ‘Sekarang aku sudah paham, akhirnya orang pasti mati! Aku percaya kelak seluruh dunia ini pasti bakal menjadi ladang gembala seluruh bangsa Mongol, hanya sayang hari bahagia itu aku tidak bakal mengalami sendiri.” ~ suara kata2nya semakin lirih dan lenyap, seorang junjungan perkasa akhirnya menutup mata untuk selama2nya.
Putri Minghui men-jerit2.
“Jangan karena tangismu sampai menggangu pikiran orang lain, sebentar lagi kita mesti berunding.” Sentak Cahatai.
Di lain saat, para abdi dalam, selir, serta para panglima yang hadir segera mengadakan pertemuan dalam kemah itu juga, mereka mengadakan perundingan kilat, mencari jalan cara bagaimana untuk mengadakan upacara pemakaman bagi Jengis Khan, serta rencana militer untuk menyerbu kerajaan Kim serta lain2 persoalan penting.
Sudah tentu karena masing2 mempunyia kepentingan dan jalan pikiran sendiri, tak heran terjadi beberapa kali perdebatan seru.
Walaupun pangeran Tin-kok tidak paham apa maksud ucapan terakhir Jengis Khan tadi sebelum ajal, namun samar2 ia merasa sesuatu yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Terang dirinya tidak cocok dengan Dulai, sekarang justru Dulai yang pegang kekuasaan negara, sudah tentu ia sangat merugikan kepentingannya pribadi. Di lain pihak dengan kematian Jengis Khan menurut adat istiadat bangsa Mongol meski tidak seperti aturan orang Han harus menunggu tiga tahun lagi, paling tidak pernikahannya dengan putri Minghui harus tunggu setelah pemilihan baru dari Khan besar nanti. Sudah tentu iapun maklum bahwa putri Minghui tidak suka padanya, kalau pernikahan itu tertunda terus semakin lama semakin merugikan dirinya.
Diam2 Cahatai menarik pangeran Tin-kok ke pinggir, katanya: “Cepat atau lambat kerajaan Kim pasti bakal kita caplok, menurut pendapatku, lebih baik sekarang kita tarik tentaramu pulang dulu. Kalau aku dapat mewarisi kerajaan besar ini, tatkala itu segala kepentinganmu tentu menjadi perhatianku juga.
Jelas sekali ucapan Cahatai ini, seumpama seorang bodohpun mesti bisa menangkap arti kata2 itu. Secara tidak langsung Cahatai mengajukan syarat penggantian, kalau Tin-kok mau membantu dirinya merebut kekuasaan besar menjadi Khan agung, Cahatai akan mengabulkan segala permohonannya, pernikahannya dengan putri Minghui seudah tentu takkan menjadi soal lagi.
Kata Tin-kok: “Baik, Inspansi ke Selatan kala ini ada dibawah pimpinanku, tidak perduli kalian setuju atau menentang aku sudah pasti harus menarik bala tentaraku pulang negeri.”
“Benar”, Cahatai memberi persetujuannya, “Kematian Khan besar tentu mempengaruhi hati nurani para prajurit, kalau mereka tiada niat berperang terpaksa harus beri kesempatan pada mereka untuk melayat jenazah Khan besar kembali ke negeri, biarlah mereka berkesempatan berduka cita.”
Begitu keputusan ini diumumkan, para abdi dalam, para menteri sampai Dulai sendiripun, meski

ada yang tidak setuju, namun mereka tiada yang berani menentang secara terang2an. Saat itu juga Pangeran Tin-kok lantas membawa para busu pengiringnya keluar kemah emas, siap kembali ke front terdepan dikaki gunung Liok-pan-san, untuk menarik mundur seluruh milisinya kembali kenegeri .
Tatkala itu sudah hari kedua pagi2 benar.
Dilain pihak, waktu bangun pagi Nyo Wan menjadi kurang tentram, bergegas ia keluar dari kemahnya dan ber-jalan2 di lereng bukit yang terdekat, diam2 ia awasi situasi kemah mas dari kejauhan.
Sungguh diluar dugaannya yang ditunggu2 putri Minghui justru yang keluar dulu adalah pangeran Tin-kok. Urusan penting dan tugas berat tengah melibat diri pangeran Tin-kok, sebetulnya ia tidak memperhatikan Nyo Wan, tapi kedua Busu pengiringnya justru ketarik akan bayangan bentuk tubuh Nyo Wan. Kedua Busu itu justru adalah Busu yang pernah bertempur dekat dengan Nyo Wan pada waktu ia hendak membunuh Sia It-tiong malam itu.
Karen arasa curiga ini segera merek amaju membentak: “Siapa kau?”
Dengan tenang Nyo Wan menyahut: ‘Aku adalah dayang putri Minghui.”
Mnedengar dayang putri Minghui, pangeranTin-kok menjadi tertarik, apalagi melihat dia orang Han timbul rasa sangsinya, katanya: “Dayang putri Minghui mana boleh menggunakan orang Han? Kulihat kau inipalsu belaka?”
“Putri Minghui berada didalam kemah, kalau tidak percaya silahkan pergi tanya beliau!”
Pangeran Tin-ko memicingkan mata, katanya menyengir: “Betina ini cukup menggiurkan.”
Lekas2 kedua Busu itu melapor: ‘Lapor Goanswe, betina ini persis sama dengan pembunuh gelap malam itu.”
Hati Nyo Wan gugup dan kebat-kebit, namun lahirnya ia berlaku tenang2 saja, katanya: ‘Aku betul2 dayang putri Minghui, harap Goanswe tanya kepada tuan putri, tentu akan jelas.”
Pangeran Tin-kok menyeringai dingin, jengeknya: ‘kau gunakan nama Minghui untuk menggertak aku? Hm, seumpama kau benar aalah dayangnya lalu mau apa? Kaau sangka aku tidak berani menjatuhkan hukuman kepadamu? Minghui berani menerima dayang orang Han ini terang salah!” ~ Bicara sampai disini tiba2 mukanya membesar beringas, bentaknya: “Jangan kuatir, ringkus dia.”
Ternyata karena selalu dihadapi sikap dingin dan cemoohan melulu pangeran Tin-kok menjadi dendam dan gegetun terhadap putri Minghui, apalagi ia sudah kepincut akan kecantikan Nyo Wan, maka terpaksa ia gunakan alasan yang tidak masuk akal untuk membekuknya.
Sambil mengiakan segera kedua Busu itu lompat turun. Busu baju hitam menerjang lebih dahulu langsung ia mencengkeram ketulang pundak Nyo Wan.
Nyo Wan tahu ilmu gulat orang memang cukup hebat, mana ia mau mandah saja dipegang? Lincah sekali bagai naga melingkar ia berputar sembari kebutkan lengan bajunya menyaplok muka si Busu. “Bret”, lengan baju Nyo Wan sobek sebagian kena dicengkeram musuh, sebaliknya ujung mata si Busu juga kena kebutan lenga bajunya, seketika air mata meleelh saking pedas dan sakit. Jurus Kim-na-chiu yang cukup hebat dan ganas dari serangan si Busu dengan mudah dapat dipunahkan oleh Nyo Wan.
Kalau dikata lambat kenyataan sangat cepat, Busu baju kuning saat manapun sudah merangsak tiba. Terpaksa Nyo Wan harus melolos pedang, gertaknya: ‘Nyalimu cukup besar, berani menghina aku! Lihat pedang.”
“Aku diperintah Goanswe, peduli kau dayang tuan putri!” jengeknya sambil angkat tamengnya menangkis ‘tang” tepat sekali ia tangkis tusukan pedang Nyo Wan, berbareng golok panjang di tangan kanan segera membabat mengarah ke mata kaki Nyo Wan.
Terdengar pangeran Tin-kok membentak: “Jangan melukainya, aku ingin yang hidup.”
Kedua Busunya mengiakan lagi, tajam goloknya menukik naik terus menusuk pergelangan tangan Nyo Wan bermaksud menyampok katuh pedang Nyo Wan. Tak diketahui olehnya bahwa ilmu pedang Nyo Wan justru sangat hebat dan lihai perubahan nya sukar diraba sebelumnya, meski kedua Busu ini mengeroyoknya dengan sekuat tenaga paling banyak kuat bertahan saja takkan mampu merobohkan dirinya.
Apalagi merek akuatir pula melukai, setiap kali menyerang selalu harus merobah sasaran meski

terang serangan itu bakal berhasil?
Terdengar Busu itu malah menjerit sendiri terus terhuyung mundur tiga langkah. Kiranya lengan kirinya telah tergores ujung pedang, untungnya badannya terlindung pakaian perangnnya sehingga lukannya tidak terlalu parah. Tapi tak urung baju luarnya dedel dowel, kaca tembaga dalam tubuhnya juga hancur. Keruan kagetnya bukan kepalang.
Sekali gebrak saja Busu baju hitan itu lantas mengenal car permainan Nyo Wan, teriaknya: “Tak salah lagi, betina ini memang pembunuh gelap malam itu!” ~ Setelah meng ucek2 mata diapun mencabut goloknya melengkung terus menerjang maju membantu temannya.
Pangeran Tin-kok sudah tahu bahwa kepandaian Nyo Wan cukup tinggi, segera ia memberikan perintahnya lagi: “Kuijinkan kalian melukainya, asal tidak sampai menjadi cacat.”
Kedua Busu itu adalah jago pilihan kelas satu dlam pasukan Mongol, kepandaian merekapun tidak lemah. Kalau satu lawan satu dengan gampang pasti Nyo Wan dapat merobohkan mereka, namun dengan dua lawan satu, keadaannya menjadi rada terdesak dibawah angin. Untung karena dilarang melukai sampai cacat kedua Busu ini menjadi takut melukai dan tidak sepenuh tenaga menempurnya.
Nyo Wan insaf kalau bertempur lama2 tentu dirinya bakal celaka, dalam gugupnya tk perduli lagi apakah bakal bikin geger para abdi dalam atau pembesar lainnya, segera ia berteriak keras: “Tuan putri, tuan putri! Lekas keluar! Ada orang menganiaya aku.”
Tempat dimana Nyo Wan menempur kedua Busu itukira2 berjarak tiga li dari kemah emas tempat tinggal Jengis Khan, namun karena ia berteriak menggunakan Joan-im-jib-bit, dengan dilandasi Lwekang yang kuat suarnay bisa terdengar sampai jauh. Putri Minghui sedang duduk didalam kemah, lapat2 ia mendengar teriakan Nyo Wan ini.
Saat mana segala persoalan yang dirundingkan boleh dikata sudah selesai dan mendapat persesuaian pendapat. Begitu mendengar teriakan Nyo Wan, bercekat hati putri Minghui , segera ia berdiri dan berkata kepada Dulai: ‘Si ko, agaknya dayangku itutengah memanggil aku, mari kita keluar bersama.”
“Baik, kau keluar dulu, segera aku menyusulmu.” ~ sahut Dulai. Karena Ogotai hendak bicara dengannya terpaksa ia harus tinggal lagi beberapa saat, setelah pembicaraannya dengan Ogotai selesai baru ia memburu keluar.
Dalam kejap lain putri Minghui sudah memburu datang, jauh2 ia menghardik: “Mengandal apa kalian berani menganiaya dayangku?”
Pangeran tin-kok menyeringai dingin, jengeknya: “Dia dicurigai sebagai pembunuh gelap,aku sebagai seorang panglima perang, masa begitu gampang harus melepaskannya?”
Terperanjat Putri Minghui, batinnya: ‘Nyo Wan suah menyamar bagaimana mungkin bisa dikenal oleh mereka?” ~ Tapi putri Minghui tahu mereka tidak punya bukti yang dapat diandalkan apalagi segera Dulai bakal datang membantu maka meskipun hatinya rada keder, namum nadanya tetap garang, bentaknya: “Omong kosong. Malam itu dia selalu berada di sampingku, mana mungkin menjadi pembunuh gelap!”
“Benar atau tidak, betapapun aku harus memeriksanya sendir!” pangeran Tin-kok menegas.

Dapatkah putri Minghui menolong Nyo Wan?
Bagaimana nasib Nyo Wan selanjutnya?
Sesudah kematian Jengis Khan siapakah calon penggantinya?
Apakah pasukan Mongol akan terus menyerbu ke Tionggoan?
Dapatkah Nyo Wan menemukan jejak Li Su-lam?
Bagaimana pengalamannya selama ini?

Jilid 06 bagian pertama

Berubah air muka putri Minghui, makinya: “Kentut busuk. Ayahku baru saja meninggal , kalian lantas berani menghina aku? Perintahku kalian berani membangkang, apa dalam mata kalian masih ada aku ini tuan putrimu?”

Putri Minghui menggunakan istilah ‘kalian’. Sudah tentu kedua Busu itu menjadi ketakutan, mereka membatin: “ Goanswe dan tuan putri bertengkar, kalau kita sampai terjepit ditengahnya pasti celaka dan konyol. Maka tanpa berjanji mereka menyurut mundur kesamping dan mengawasi pangeran Tin-kok mendelong.
Pangeran Tin-kok berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot, hardiknya marah2: “Baik, kalian tak berani turun tangan, biar aku sendiri yang meringkusnya.” ~ Saking marahnya hingga sama sekali tak terpikir olehnya bahwa kepandaian silat Nyo Wan jauh lebih tinggi dari pada kemampuannya, maka tanpa banyakpikir lagi ia menerjang sembari ulur tangan mencengkeram ke arah Nyo Wan.
Tenang2 saja Nyo Wan memasukkan pedangnya kedalam kerangkanya, sekali berkelebat ia luputkan diri. Pangeran tin-kok tidak tahu bahwa lawannya sengaja mengalah, lagi2 ia menubruk maju lebih ganas, kedua tangannya terpentang terus menyingkap ke depan, bentaknya: ‘Akan kulihat kemana kau akan lari!”
Putri Minghui tertawa mengejek: “Dia berani menghina aku, ada aku disini tak perlu takut, pukul dia se keras2nya!”
Nyo Wan memang sedang menunggu ucapan Putri Minghui ini maka dalam gebrak selanjutnya ia tidak berlaku sungkan lagi, begitu putar tubuh sebelah telapak tangannya terayun keras “plak!” telak sekali telapak tangannya mampir di pipi pangeran Tin-kok. Walaupun ia belum gunakan sepenuh tenaga tak urung pangeran Tin-kok terhuyung sempoyongan, pandangan gelap kepala pusing tujuh keliling.
Dasar muka pangeran Tin-kok sudah hitamlegam, maka tertampar menjadi bengap lagi mukanya menjadi jelek, panas dan kesakitan. Selama hidup ini ia selalu disanjung puji oleh orang, mana pernah mendapat hinaan begitu rupa? Saking murka matanya melotot besar, tanpa hiraukan kedudukan dan nama baiknya segera ia lolos goloknya terus membacok serabutan ke arah Nyo Wan.
Sebetulnya Nyo Wan bisa melolos pedang dan menusuknya terluka, namun sengaja ia tidak berbuat demikian malah pura2 terdesak, segera ia lari ber-putar2 dan dikejar oleh pangeran tin-kok. Kiranya dari kejauhan ia sudah melihat Dulai tengah membedal kudanya mendatangi. Kebetulan Tin-kok membelakangi kemah emas maka tidak mengetahui kedatangannya.
Saat mana pangeran Tin-kok tengah obat-abitkan goloknya mengejar Nyo Wan. Keruan Dulai menjadi gusar, kudanya dilarikan semakin cepat.
Pangeran tin-kok membentak gusar: ‘Siapa itu?” ~ Belum lenyap suaranya. “ser!” Dulai sudah memecut jatuh golok pusaka milik pangeran Tin-kok itu.
Waktu pangeran Tin-kok berpaling baru ia tahu yang memukul jatuh goloknya kiranya adalah Dulai. Sungguh murka pangeran Tin-kok bukan main, namun tak berani mengumbar napsu.
Dulai mendengus sekali, serunya: “Duli (nama asli pangeranTin-kok), sebagai seorang Goanswe, apa tidak malu kau menghina kaumperempuan yang lemah?”
Pipi pangeran Tin-kok yang ditampar Nyo Wan masih terasa pedas dan panas. Sudah tentu Dulai tidak tahu akan hal ini, sebaliknya mengingat kedudukannya, pangeran Tin-kok tak berani sesumbar lagi, betul2 seperti orang bisu yang tak bisa melimpahkan penderitaan.
Sebagai pihak yang salah, namun Putri Minghui pandai melihat gelagat, segera ia maju dan mengadu lebih dulu: “Si-ko, tepat betul kedatanganmu, coba kau memberi keadilan. Dia se-mena2 menuduh dayangku ini sebagai pembunuh gelap, bukankah fitnah yang menggelikan belaka? Dayangku mana bisa menjadi pembunuh? Apalagi waktu peristiwa itu terjadi pelayanku ini sedetikpun tidak pernah terpisah dengan aku!”
Sambil menahan gusar segera pangeran Tin-kok mendekat: “Mereka sendiri yang menyaksikan, mana bisa salah?” Putri Minghui memanggil kedua Busu itu mendekat, tanyannya: ‘Pembunuh gelap yang kalian lihat pada malam itu laki atau perempuan?”
‘Seorang pemuda!” sahut kedua Busu itu.
“Pemuda itu berwajah ganteng atau buruk?”
Malam itu Nyo Wan masih dalam penyamaran, mukanya dipolesi getah rumput yang membuat kulit mukannya berubah buruk, meski tidak begitu jelek namun cukup menjijikkan. Terpaksa kedua Busu itu menjawab sejujurnya sesuai dengan kenyataan: “Pemuda bermuka buruk.”

Putri Minghui menjengek dingin, ejeknya: ‘Nah! Dayangku ini sebaliknya perempuan jelita. Dia bukan siluman yang bisa berubah menjadi pemuda buruk?”
Kedua Busu itu menjadi tergagap. Katanya: “Potongan badannya memang rada cocok, demikian juga kepandaian silatnya sama.”
Potongan badan yang sama tidak sedikit jumlahnya, perempuan yang punya kepandaian tinggi tidak sedikit pula, para prajurit bawahanku itu siapa yang tidak memiliki ilmu silat? Kata Minghui.
‘Coba kalian lihat lebih cermat lagi,apakah ada sesuatu yang mencurigakan?” demikian desak Dulai, maksudnya bahwa hanya perawakan badan yang hampir sama tidak dapat dijadikan bukti.
Kedua Busu itu mengerti bahw Dulai berpihak pada Putri Minghui, maka ia merubah haluan mengikuti angin, cepat sahutnya: ‘Malam itu turun hujan rintik2, cuaca gelap sekali, kamipun tidak melihat jelas. Mungkin kami yang salah lihat,harap tuan putri memberi maaf!”
“Duli.” Jengek Putri Minghui. “apa lagi yang hendak kau katakan?”
“Apakah pembunuh gelap atau bukan biarlah kita sampingkan dulu. Tapi kau pantas menerima dan membela orang Han, ini terang kurang pantas!” Karena kedua Busu itu berani mengukuhi tuduhannya, sikap dan kata2 pangeran Tin-kok sendiri juga menjadi lembek.
Kata Dulai: ‘Dalam hal ini kau terburu napsu menyalahkan Minghui. Memang menurut peraturan dulu orang Han tidak boleh menjadi pemgikut atau pelayan pangeran dan tuan putri. Tapi sejak Khan agung berkeputusan hendak menelan Tiongkok, undang2 ini sudah diubah. Kita harus membuat orang Han secara suka rela mau diperalat oleh kita, maka janganlah bersikap hina terhadap mereka. Ini cara gamblang aku dapat menunjukkan buktinya , bukankah Li Hi-ko itu menjabat sebagai wakil panglimamu. Wakil panglima yang berkedudukan begitu tinggi boleh dijabat oleh orang Han apalagi hanya pelayan saja?”
Pangeran Tin-kok menjadi bungkam, akhirnya ia menyahut ter-sekat2: ‘Kau sebagai pengawas negara, kalau kau sendiri bicara begitu apa lagi yang dapat kulakukan?”
Dulai pun tidak mau membuatnya malu, segera ia membujuk dengan omongan halus: “Kau sebagai komando tinggi dalam milisi ini, urusan besar masih banyak yang harus kau kerjakan, urusan sekecil ini tak perlu kau risaukan. Kalau pelayan Han ini betul2 mencurigakan, biarlah aku bantu kau menyelidikinya!”
Sebelum Khan agung yang baru terpilih, pengawas negara merupakan pejabat pimpinan negara tertinggi di negara Mongol. Meskipun Tin-kok pegang kekuasaan besar dalam ketentaraan namun ia tak berani melawan Dulai. Maka dalam hati ia berpikir: ‘Benar, ucapan Dulai ini masih memberi ingat padaku. Biar aku tarik bala terntara kembali dan membantu Cahatai merebut kedudukan Khan agung ini, tatkala itu apa yang tidak dapat kucapai? Karena batinnya ini hatnya menjadi tentram dan tidak buat panjang urusan lagi.
Setelah pangeran Tin-kok dan kedua Busu itu pergi jauh, berkatalah Putri Minghui: “Adik Wan, mimbikin susah padamu saja. Kembalilah ganti pakaian, sebentar lagi aku kembali menyusulmu!”
Baju Nyo Wan memang sobek ditarik oleh Busu tadi, dlam bertempur kena kotoran lagi, memang harus segera diganti, setelah mengucapkan terima kasih Nyo Wan lantas mengundurkan diri kembali ke kemah yang disediakan untuknya.
Dulai mengantar punggung Nyo Wan sampai jauh baru ia tertawa, katanya: ‘Pelayanmu ini benar2 bernyali besar. Kemarin ia hendak menangkap aku, hari ini berani pula melawan pangeran tin-kok. Darimana kau cari pelayan orang Han ini? Sekarang kau boleh beritahu kepadaku?”
“Bukan aku yang cari, justru dia sendiri yang lari kepadaku.” Sahut Minghui.
“Ah, aku menjadi tidak mengerti, seorang perempuan bagaimana bisa lari kedalam barisan besar tentara kita? Kapan hal itu terjadi? Kenapa kau terima dan pakai dia?”
“Pada malam hari dimana terjadi keributan pembunuh gelap itu.” Kata Minghui pelan, “Dia kepepet dan tak dapat lari lagi terpaksa aku tahan dan menolongnya. Sudah kau paham bukan?”
Dulai terkejut, tanyannya: “Apakah dia betul2 pembunuh itu?”
“Tidak slah,” sahut Minghui, “tapi malam itu yang hendak dibunuhnya bukan Tin-kok siburuk rupa itu. Yang hendak dibunuh adalah Sia It-tiong.”
“Siapakah Sia It-tiong itu?”
“Bangkotan tua pemalsu Li Hi-ko itulah orangnya, terlalu panjang kalai mau diceritakan.”

Dulai ingin benar mengetahui peristiwa yang menyangkut Nyo Wan itu, segera ia menyela: “Perihal Sia It-tiong kita bicarakan nanti. Siapakah sebetulnya pelayan Hanini? Kau mau menerima dia tentu siang2 kau sudah kenal dia. Bagaimana pula kau bisa bersahabat dengan dia?”
Putri Minghui tersenyum, ujarnya: “Si-ko, apap kau kepincut olehnya? Kunasehatkan jangan kau membuang2 waktu dan tenagamu. Sebab seumpama sekuntum bungan dia sudah dipetik orang.”
Dulai menjadi malu ter-sipu2, katanya: “Jangan kau guyon2, aku hanya ingin tahu asal usulnya saja. Seorang pembunuh menyelundup ke dalam barisan besar ini bukan urusan sepele.
“baiklah, kalau kau tiada maksud2 tertentu terhadapnya, biar ku ceritakan sejelasnya. Dialah calon istri Li Su-lam yang bernama Nyo Wan.”
Dulai terperanjat, tanyannya menegas: ‘Apa calon istri Li Su-lam?”
“Benar, kau sudah jelas duduk perkaranya? Bukankah Li Su-lam juga sebagai ‘anda’mu?
Dulai menjadi melongo dan tak habis herannya, katanya: “Calon istri Li Su-lam hendak membunuh wakil panglima perang kita? Kau, jelas kau sudah tahu asal usulnya, kenapa pula kau bersikap begitubaik terhadapnya?”
Walau secra terang Putri Minghui tdak memberitahukan is hatinya kepada Dulai, namun sikap dantidak tanduknya waktu berburu di pegunungan Ken tempo hari, dimana hubungan Li Su-lam dan Minghui begitu akrab dan mesra, betapapun tak dapat mengelabui pandangan Dulai. Untuk melindungi dan membela Li Su-lam Minghui tak segan2 bertengkar dengan pangeran Tin-kok, inipun telah disaksikan olehnya. Maka sekarang setelah mengetahui hubungan adiknya dengan Nyo Wan begitu akrab seperti adik sekandung layaknya, timbul keraguan dan herannya.
Putri Minghui menjadi geli, katanya: “Lalu menurut pendapatmu bagaimana aku harus bersikap kepadanya?”
“Aku tidak tahu,” sahut Dulai tergagap, “Tapi sekarang kau begitu baik terhadapnya, sungguh aku kagum kepadamu.”
Minghui menghela napas, ujarnya: ‘Aku paham akan maksudmu, bicara terus terang aku pernah sirik dan jelus kepada nona Nyo ini, malah pernah timbul niat jahatku hendak memisahkan sepasang kekasih ini. Tapi akhirnya aku berpikir dan berpikir kembali, dia seorang Han selama hidup ini tak mungkin kita menjadi suami istri, buat apa aku harus berbuat hal yang tercela dan merugikan orang lain? Apalagi hatinya hanya terpikat oleh Nyo Wan seorang.
Bahasa kita ada berkata: “memetik semangka yang masih muda takkan manis rasanya, seumpama aku bisa berhasil memisah mereka mengandal kekuasaanku, hatinya juga takkan menjadi milikku. Akhirnya aku tersadar dan terbuka pikiranku,aku harus rela berkorban demi kebahagiaan orang yang kucintai! Inilah sebabnya kenapa aku mau menerima Nyo Wan. Bicara terus terang, ini bukan karena dia, justru karena Li Su-lam lah!”
Dulai menjadi terharu akan sikap agung adiknya ini, katanya: “Kau benar Sam-moay, sikapmu sungguh harus dipuji. Kalau Li Su-lam tahu hal ini , tentu dia berterima kasih padamu.’
“Si-ko kau salah duga, bukan karena ingin dia berterima kasih aku lantas berbuat demikian.”
“Ya, aku tahu. Tapi betapapun dia akan sangat berterima kasih kepadamu. Perbuatanmu ini langsung atau tidak mungkin malah membantu rencanaku kelak!”
‘Rencana apa?” tanya Putri Minghui tak mengerti.
Dulai tertawa, katanya: “Sekarang terpaksa kita hentikan inspansi ke selatan sementara waktu, akan datang saatnya kita menelan seluruh daratan Tiongkok. Li Su-lam merupakan pahlawan gagah diantara bangsa Han, kalau dia bisa keperalat …….. “
Ternyata meski Dulai bersahabat dan angkat saudara dengan Li Su-lam, hakekatnya persahabatan ini mengandung kepentingan pribadi, sedikit banayk ia berniat mennggunakan tenaga Li Su-lam. Sudah pasti kelak ia hendak merebut kekuasaan militer pangeran Tin-kok, dan memimpin bala tentaranya menelan kerajaan Song selatan. Untuk ambisinya ini dia memerlukan bantuan orang2 Han yang berkepandaian tinggi.
Putri Minghui geleng2 kepala, katanya: “aku tahu watak Li Su-lam yang keras dan kukuh dalam pendirian. Aku kuatir dia takkan bisa dapat kau peralat menurut kemauanmu.”
“itu kan urusan kelak, biarlah dibicarakan kemudian. Sekarang bagaimana kau harus menyelesaikan urusan ini?”

‘Maksudmu bagaimana menyelesaikan persoalan nona Nyo itu?”
“Betul, dialah pembunuh yang hendak mengambil jiwa wakil panglima perang kita. Meski urusan ini bisa kita atasi hari ini, namu mata umum takkan dapat kita kelabui terus!”
“Sebetulnya Sia It-tiong itu memang pantas dibunuh!” demikian kata putri Minghui. Secara singkat ia lantas ceritakan bagaimana Sia It-tiong memalsu nama orang lain serta mencelakai kiwa Li Hi-ko.
Kata Dulai: “Durjana ini kelak tentu akan kubunuh, tapi saat ini tak mungkin terjadi. Maka segala tinadak tanduk kita selanjutnya harus lebih hati2.”
Putri Minghui termenung diam. Dulai tahu orang belum paham akan maksudnya, maka dengan kalem ia menjelaskan: “kedudukan Khan agung belum terpilih siapakah calonnya. Dilihat situasi sekarang bakal terjadi perebutan sengit antara Ogotai dan Cahatai. Aku sendiri tiada niat menduduki jabatan tinggi ini, tujuanku hanya ingin pegang tampuk pimpinan terttinggi kemiliteran. Kalau Sam-ko (maksudnya Ogotai) yang menjadi Khan agung masih rada mendingan dan menguntungkan bagi kita, aku justru pasti hendak membantu dia. Tapi pangeran Tin-kok justru menjadi begundal Cahatai, Sia It-tiong pun menjadi wakil komandannya, jikalau kau bawa pulang seseorang pembunuh yang hendak menamatkan jiwa Sia It-tiong ke Holin, mungkin, mungkin rada kurang leluasa, lebih celaka kalau titik kelemahan ini dibuat alasan oleh pihak lawan untuk menuduh dan menyerang kita. Kalau hal ini benar2 terjadi kedudukan Sam-ko dlam perebutan Khan agung juga bisa terpengaruh.”
Putri Minghui menghela napas, ujarnya: ‘Ai, tak terduga bahwa begitu lihai dan hebat pertentangan diantara kalian!” Menurut analisamu ini terpaksa aku harus berpisah dengan Nyo Wan.”
“Ya, dia calon istri Li Su-lam, sudahj seharusnya dia kembali mencari suaminya. Betapapun kau takkan bisa menahannya untuk selamanya. Setelah ia kembali kalau orang hendak memeriksa peristiwa itupun takkan dapat sumber penyelidikan.”
“Apakah mereka takkan lebih curiga?”
‘Ah, gampang saja, katakan bahwa dia mati diluar dugaan waktu terjadi peperangan, walaupun orang lain curiga namun tiada bukti2 yang nyata, apa yang mereka bisa perbuat atas dirimu. Apalagi tiga bulan lagi Sam-ko bakal menjabat sebagai Khan agung, tatkala itu kalau situasi sudah tenang, gampang saja aku bunuh Sia It-tiong itu, urusan kecil ini siapa lagi yang berani mengungkap?”
“Sebelumnya aku berat berpisah dengan dia. Tapi menurut keteranganmu ini demi kepentingan pribadi lebih baik dia kembali. Tapi cara bagaimana aku mengantarnya pulang?”
“Aku sebagai pejabat pengawas negara, betapa gampangnya melepas seseorang. Suruh dia menyamar sebagai orang laki2, dan keluar menemui aku!”
Dalam pada itu Nyo Wan suah berganti pakaian dan tengah menunggu didalam kemah, tengah hatinya risau kebetulan Putri Minghui datang, katanya: “Nyo-cici, akan kuberi tahu padamu bahwa ayahku sudah meninggal!”
Nyo Wan sudah tahu bahwa penyakit Jengis Khan sangat berat dan tinggal menanti ajalnya saja, maka ia tidak merasa terkejut mendengar berita ini. Tapi dia seorang cerdik dan berotak encer, melihat Putri Minghui begitu serius memberitahu kepada dirinya,lantas terpikir olehnya tentu soal ini bisa menyangkut keadaan dirinya disini. Maka dengan lemah lembut ia menghibur hati Putri Minghui serta berkata: “jadi untuk selanjutnya apakah tuan putri hendak kembali lagi ke holin?”
“Justru karena soal inilah yang membuatku sulit,’ sahut Putri Minghui, “semula aku pernah mengabulkan hendak mengantarmu kembali ke selatan, sekarang aku menjadi sangsi entah kapan hal itu bisa terlaksana!”
“Banyak terima kasih pada tuan putri yan telah menyembunyikan diriku disini, budi besar ini takkan kulupakan selama hidup. Sekarang tuan putri hendak kembali ke Holin, aku kurang leluasa ikut kesana. Harap tuan putri memberi ijin aku kembali saja.”
“Sudah sekian saat kita bersahabat laksana saudara sekandung, bicara dari lubuk hatiku yang dalam aku merasa berat berpisah dengan kau. Tapi tiada perjamuan yang tidak bubar, aku tak enak mengganggu masa remajamu. Ku doakan sekembalimu ini bisa selekasnya berjumpa dengan suamimu!”
Nyo Wan berpikir: “Sebenarnya tuan putri seorang yang sengsara dalam batin, kelihatannya ia

masih terkenang kepada engkoh Lam, sayang dalam hal ini aku tak mampu membantunya.' Segera ia nyatakan terima kasihnya kepada Putri Minghui serta tanyanya: "Kapan tuan putri akan kembali ke Holin?"
'Hari ini juga aku akan berangkat."
'Kalau begitu aku …… "
"Kau tak perlu kuatir," Kata Minghui tertawa. "siang2 aku sudah mengatur segala sesuatu yang kauperlukan.'
Kemah ini memang khusus untuk keperluan Putri Minghui dan para dayangnya, maka segala keperluan dalam kemah serba lengkap, setengah bulan yang lalu segala keperluan Putri Minghui pakaian umpamanya semua sudah dipindah kemari.
Putri Minghui membuka sebuah peti katanya: 'kau kembali seorang diri, maka perlu berganti pakaian." Sebetulnya Nyo Wan punya seperangkat pakaian pemberian Akai, namun baju itu sudah bedah dan butut tidak dibawa serta pula. Memang ia sedang kuatir dengan cara berpakaian sebagai dayang tuan putri tentu perjalanan kali ini serba sulit dan menyukarkan. Tapi dilihatnya Putri Minghui mengeluarkan seperangkat pakaian laki2, keruan girang hatinya, serunya: 'Tuan Putri, kenapa sudah kau siapkan? Apa kau tahu bahwa hari ini aku hendak pulang?"
Putri Minghui tersenyum, katanya: Aku sendiri juga sering mengenakan pakaian laik2, hanya kau tidak pernah lihat saja. Inilah pakaianku peranti berburu,coba kau kenakan!"
Perawakan Putri Minghui tidak berbeda jauh dengan Nyo Wan ternyta sangat cocok dan pas dipakai Nyo Wan. Putri Minghui menanggalkan pedangnya sendiri serta katanya lagi: 'Aku tahu kau biasa menggunakan pedang, bawalah pedangku ini!"
Pedang milik Putri Minghui ini adalah sebilah pedang pusaka yang terbuat dari baja murni tajam luar biasa, gagangnya disepuh mas dan bertatahkan berlian, harganya tak ternilai. Keruan Nyo Wan sangat terkejut, katanya: "Mana bisa aku menerima hadiah tak ternilai ini dari tuan putri?"
"Apakah nilai persahabatan kita tidak jauh lebih tinggi dari hadiah ini?" kata Putri Minghui, "Kalau kau menolak pemberianku ini terang kau menghina aku!"
Orang memberi secara tulus ikhlas dan bersungguh hati, terpaksa Nyo Wan menerima dengan perasaan haru.
"Baiklah," kata Minghui, "Sekarang mari kita menemui Dulai."
"Harus menemui Dulai dulu?" kata Nyo Wan ragu an gelisah.
"Pangeran Tin-kok sudah menarik kembali milisinya, mungkin tentara yang bakal kau jumpai ditengah jalan besar berkurang. Tapi betapapun kau harus mempersiapkan diri. Dulai sebagai pejabat pengawas negara dia bisa memberikan segala fasilitas kepadamu. Persoalanmu sudah kusampaikan kepadanya dia menyatakan suka membantu kesulitanmu. Diapun bersahabat kental dengan Li Su-lam kau tak perlu kuatir."
Waktu mereka keluar dari kemah tampak Dulai sudah menunggu diluar. Segera Dulai mengeluarkan sebatang anak panah katanya: "Batang panah ini terukir nama kebesaranku, kalau ada orang tanya katakan bahwa aku mengutusmu keselatan untuk menjadi mata2. Kupercaya takkan ada orang yang mempersukar perjalananmu.'
Waktu Nyo Wan hendak menyambuti panah itu terdengar Dulai berkata lagi: "Sekembalimu bila bertemu dengan Su-lam sampaikan salam hangatku kepadanya. Sekarang meskipun sementara waktu kita hentikan inspansi keselatan betapapun kelak kita tentu bercokol di tionggoan. Aku sudah mengambil keputusan aku sendiri yang akn pimpin penyerbuan kelak. Siapa tahu ada kalanya kita bakal bertemu lagi tak lama ini,"
Terketuk sanubari Nyo Wan seperti sadar dari lamunannya, ia berpikir: "Betapapun Dulai tak sama dibanding Putri Minghui, sebagai pejabat pengawas negara Mongol jikalau kelak ia menyerbu ke Tionggoan, dia menjadi musuh bangsaku nomor satu. Aku mana boleh ceroboh menerima segala budi pekertinya!" ~ Terpikir sampai disini, cepat2 Nyo Wan menarik tangannya yang sudah diulurkan hendak menerima batang panah itu, katanya: "harap maaf kalau aku tidak tahu kebaikan,panah kuasa ini silahkan pangeran tarik kembali saja."
Dulai merasa diluar dugaan, alisnya berkerut dalam katanya: "Kenapa begitu?"
'Kalau aku menerima budi pangeran yang besar ini, mungkin selama hidup ini aku dan Li Su-lam

takkan mampu membalasnya!”
Dulai bergelak tawa, serunya: Aku dan Li Su-lam sebagai saudara angkat yang pernah bertukar kado, berarti kau sebagai kakak iparku. Bukankah seharusnya aku dapat membantu kesulitanmu, masa aku mengharap balas budi apa segala!”
“Bicara memang begitu, namun bagi adat istiadat kita bangsa Han, setelah menerima budi kebaikan orang lain berarti kita menunggak hutang yang besar, betapapun hutang itu harus dibayar lunas baru hati ini bisa tentram. Oleh karena itu meski pangeran tidak mengharap balasan, bagi aku bagaimana juga tidak berani menerima kebaikan ini.”
Alis Dulai bertaut semakin dalam, sejenak kemudian baru ia tertawa dan berkata: “Aku paham arti kata2mu. Baiklah aku bicar terus terang kepadamu. Marilah kita bedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Kuberikan panah kuasa ini sebagai persahabatan pribadi kita. Kelak seumpama karena utusan negara kalian suami istri hendak jumpa padaku dimedan perang aku takkan salahkan kalian. Sekarang boleh kau terima bukan?” Lahirnya Dulai bicara begitu manis, bahwasanya hatinya berpikir lain maksudnya memang hendak mengikat Su-lam dan Nyo Wan dengan budi demi kepentingannya sendiri.
Kata Nyo Wan sungguh2: “Hubungan pribadi dan kepentingan umum kadang2 juga sukar dibedakan. Aku maklum dan berterima kasih akan kebaikan pangeran ini, bagaimana juga aku tidk bisa mempersulit keadaan Li Su-lam!”
Melihat Nyo Wan begitu kukuh pendirian tak mau menerima, bertambah kagum dan memuji batin Putri Minghui, segera ia ikut bicara: “Tentara kita sudah ditarik mundur dari Liok-pan-san, daerah utara Ko-goan sudah tiada milisi kita, dari jalan utara kau kembali bahayanya lebih ringan, seumpama ada kejadian diluar dugaan boleh kau suruh mereka membaw akau menghadap aku.
“Terima kasih akan petunjuk tuan putri.” Sahut Nyo Wan terus naik keatas kuda pemberian putri Minghui sembari melambaikan tangan ia keprak kudanya membedal kearah timur.
Mengantar pemberangkatan Nyo Wan yang membedal kudanya meninggalkan debu bergulung di angkasa Dulai meng geleng2 kepala, rona wajahnya membeku dan tidak enak dipandang.
‘Siko,’ kata putri Minghui, “Kau tidak salah kan sikapnya yang tidak tahu kebaikan bukan? Sebaliknya aku merasa kagum dan salut akan sikapnya yang kukuh itu.’
“Benar, memang harus dipuji,” jawab Dulai. “Tapi justru sikapnya yang kukuh ini bakal membuat aku susah tidur tidak enak makan.”
Putri Minghui tertawa cekikikan, ujarnya: “Kau takut dia kena halangan di jalan? Kukira tidak begitu serius sampai tak bisa tidau tidak enak makan bukan? Kuduga bukan melulu karena persoalan Li Su-lam saja tentu?”
Dulai menjadi uring2an, katanya kurang senang: “Bicaramu nglantur kemana?”
Melihat engkohnya bicar begitu sungguh2 dan prihatin terkejut hati putri Minghui, segera ia robah sikapnya tanyanya: “Lalu kenapa pula?”
“Coba pikirkan seorang wanita sebatang kara yang lemah ternyata punya pambek begitu besar apakah tidak menakutkan?”
Baru sekarang putri Minghui tersadar dan paham segala2nya, ujarnya: “O, jadi kau takut kelak kau tak mampu menundukkan dan menguasai bangsa Han.”
“Betul,” sahut dulai, “Sering aku mendengar bahwa mereka bangsa Han paling mengutamakan sikap dan pendirian. Janganlah ternggelam dan mabuk akan pangkat dan harta, janganlah menyesal karena miskin dan janganlah tunduk dan bertekuk lutut akan kekerasan yang tidak dilandasi oleh kebenaran. Sam-moay, kau pernah membaca buku bangsa Han apakah kau paham akan makna kata2 yang berbau tengik ini?”
Putri Minghui manggut2 , katanya: “Dulu guru bahasa Tionghoa yang mengajar aku pernah memberi penjelasan arti kata2 itu kepadaku.”
“Bagus, kalau begitu aku tidak perlu memberi penjelasan lebih jauh,” sambung Dulai. “Tapi walaupun dulu aku paham akan watak orang Han yang mengutamakan sikap dan pendirian itu, betapapun aku masih rada sangsi dan hampir tidak percaya, pikirku masa ada manusia yang serba lengkap begitu? Dengan sebelah tangan menjinjing pedang dan ditangan lain aku memegang harta benda dan pangkat jabatan siapa yang takkan tunduk dan bertekuk lutut di hadapanku? Sekarang

setelah aku melihat nona Nyo ini baru terketuk lubuk hatiku bahwa betul2 ada orang macam begitu. Justru yang lebih menakutkan lagi adalah dia seorang wanita lemah yang sebatang kara."
"Ya, namun belum tentu semua orang Han berwatak macam dia," sanggah puri Minghui, "Bukankah masih ada manusia hina dina bangsa Han mereka macam Sia It-tiong yang rela diperbudak dan berlutut di hadapan kita?"
"Memang tapi aku kuatir jumlahnya sangat sedikit. Kalau bangsa Han mereka kebanyakan berwatak seperti nona Nyo itu, kelak seumpama kita bisa bercokol di tanah bangsa Han mungkin juga takkan kuat bertahan lama!"
"kalau begitu tak usahlah kau gempur tanah bangsa Han mereka." Seru putri Minghui tertawa.
"Masa kami berani membangkang akan perintah peninggalan ayah sebelum ajal itu?"
"Ayah sudah meninggal, kau patuh atau membangkang akan perintahnya hakekatnya beliau takkan tahu lagi, lalu siapa yang berani usil terhadap kau?"
Dulai mengerutkan kening, katanya: "Ah, ucapan anak2 yang tidak tahu urusan! Jikalau aku tidak serbu tanah luas orang Han mana mungkin aku bisa pegang kekuasaan kemiliteran, kalau aku tak kuasa akan kemiliteran bukan saja aku bakal dibunuh oleh Ji-ko (maksudnya Cahatai), kau sendiripun takkan punya perlindungan!"
Putri Minghui menjadi bungkam, matanya memandang jauh kedepan di ufuk selatan, Nyo Wan sudah tidak kelihatan lagi, namun debu yang mengepul tinggi ditengah udara maih kelihatan jelas terbawa angin. Diam2 berpikir putri Minghui: 'Orang lain sama kepincut dan iri akan kedudukanku sebagai tuan putri, sebaliknya aku sangat kepengin seperti Nyo Wan, walaupun ia sudah kehilangan ayah bunda dan sebatang kara namun masih ada Li Su-lam, sebagai sahabat kental sepaham yang bisa menyelami sanubariku saja tiada. Dia bisa bebas kemana ia suka pergi, sebaliknya laksana burung kenari aku selalu terkurung dalam sangkar mas tidak bisa bebas. Ai, Nyo-cici betul2 jauh lebih bahagia dari aku. Semoga sepanjang jalan ini ia tidak menemui halangan apa2."
Doa putri Minghui ternyata terkabul, memang sepanjang jalan ini Nyo Wan selamat tak menemui rintangan apa2. Menurut petunjuk putri Minghui ia berputar melalui utara kota Ko-goan melampaui Liok-pan-san terus putar balik kearah selatan, sepanjang jalan ini seorang tentara Mongolpun tak dijumpainya.
Kalau putri Minghui terkenang akan dirinya sebaliknya Nyo Wan terkenang akan Li Su-lam "Entah apakah engkoh Lam sudah melarikan diri tidak? Dunia seluas ini kemana aku harus mencarinya?" demikian pikir Nyo Wan.
Mendadak tergerak hati Nyo Wan, teringat olehnya kampung halaman Li Su-lam berada di Bu-seng di wilayah Soatang. Diam2 ia menerawang: 'kalau engkoh Lam betul2 lolos dari mara bahaya tentu dia akan kembali ke kampung halaman menjenguk ibunya. Betul, aku kekota Buseng saja mencarinya!"
Perhitungan Nyo Wan memang tepat, tatkala itu memang Li Su-lam tengah dalam perjalanan menuju kampung halamannya. Tapi hal ini tak diketahui oelh Nyo Wan, dia sendiri menggembol harapan besar yang tersekam dalam sanubarinya untuk mencari Li Su-lam disana. Sebaliknya Li Su-lam sudah luntur dan putus asa terhadap dirinya dengan hati yang luka dan tak mungkin ditambal lagi, seorang diri ia beranjak dalam perjalanan kembali ke kampung halaman.

Sekarang marilah kita ikuti perjalanan Li Su-lam sejak ia melarikan diri dari kota diluar perbatasan itu, sungguh hatinya dirundung duka lara yang menyekam lubuk hatinya, dia sangka bahwa Nyo Wan sudah nikah dengan orang lain bukan saja ia tidak berani memikirkan 'rujuk kembali' sampai untuk bertemu lagi dengan Nyo Wan pun tidak berani lagi. Dalam persoalan ini memang tidak bisa salahkan dia, karena dia pernah memeriksa tempat penginapan dimana Nyo Wan dan To Liong bermalam bersama dalam satu kamar. Malah dikamar itu pula ia temukan baju bekas yang ditinggalkan oleh nyo Wan, pula bertempur sengit melawan To Liong yang ber-kaok2 mengaku sebagai suami Nyo Wan. Mana terpikir olehnya bahwa di belakang semua peristiwa ini hakekatnya masih ada latar belakang yang ber-belit2?
Baju bekas milik Nyo Wan itu ia masukkan kedalam buntalan sendiri dan dibawa serta, setiap kali ia melihat baju bekas itu se-oleh2 ia melihat bayangan Nyo Wan, ber-tenger2 dihadapannya

sehingga menimbulkan rasa duka dan rawan yang berlebihan. Batinnya; menghadapi kenalan baru adik Wan melupakan sahabat lama. Tapi inipun tak dapat salahkan dia, sebagai wanita lemah yang sebatang kara apalagi iapun tak tahu kabar beritaku mati atau masih hidup. Tapi sayang sekali ia rela menikah dengan manusia rendah pekerti dan hina dina, betapapun aku merasa kasihan dan menyesal sekali. Sungguh heran sebagai perempuan cerdik yang dapat meebut segala selukbeluk urusan kenapa ia bisa menikah dengan orang macam itu? Ah mungkin memang sudah jodoh, buat apa aku kasihan dan ikut resah toh tidak mungkin ditolong kembali. Ai, aku memikul tugas negara kenapa harus memikirkan urusan pribadi dan segala urusan tetk bengek." ~ meski dalam batin ia berkata demikian, bagaimana juga hari2 yang telah lewat dimana dia hidup bersama Nyo Wan sekian lamanya mengalami berbagai tekanan dan penderitaan takkan mungkin terlupakan olehnya, wajah Nyo Wan betapapun takkan terlupakan dari lubuk hatinya.

Terkenang akan ibunda yang lemah dan sering sakit itu Li Su-lam lanjutkan perjalanan siang malam tak mengenal lelah, beruntung sepanjang jalan ini juga tak pernah mengalami rintangan, hari itu akhirnya yang kembali sampai di kampung halamannya.

Waktu Li Su-lam angkat kepala, kelihatan pintu besar rumahnya tertutup rapat, kotor lagi oleh gelagasi yang malang melintang diambang pintu seperti tak pernah diambah orang. Li Su-lam menjadi heran, pikirnya: 'Ibu seorang yang paling suka kebersihan, apakah dia jatuh sakit sehingga tiada sempat menyapu dan membersihkan rumah? Tapi siang bolong begini kenapa menutup pintu rapat2?" Dengan telapak tangannya Li Su-lam mendorong terbuka pintu rumahnya sembari berteriak: "Bu, aku kembali!" ~ Suasana rumahnya sunyi senyap, terdengar gema suaranya sendiri. Jantung Li Su-lam menjadi berdetak keras, dengan langkah lebar segera ia memburu masuk kedalam, waktu sampai di ruang depan tampak sebuah layon terpampang ditengah ruangan. Sungguh kejut Li Su-lam bukan alang kepalang, dengkulnya terasa lemas kontan ia jatuh berlutut didepan layon.

Lamat2 kupingnya mendengar suara yang welas asih memanggil namanya: "Li-siangkong, bangun, bangun!" Ter-sipu2 Li Su-lam merangkak bangun waktu ia angkat kepala melihat kiranya paman Thio dati tetangga sebelah, dengan perasaan hampa ia bertanya: "Panan Thio, ibuku ibuku ……. " ~ sebenarnya pertanyaan ini berlebihan, penghuni rumahnya ini tinggal ibundanya yang sudah lanjut usia, kalau bukan layon ibunya mana mungkin layon orang luar?

Paman Thio menghela napas, ujarnya: "Oh, anak yang sengsara, ibumu sudah meninggal!" ~ setelah menyeka air matanya paman Thio melanjutkan: "Badan ibumu memang rada kurang sehat, permulaan bulan yang lalu dia mengdengar kabar bahwa tentara Mongol bakal menyerbu kemari, kuatirnya bukan main. Dia berkata sangat menyesal menyuruhmu pergi mencari ayahnya, ia kuatir begitu terjadi perang mungkin kau sendiripun bakal tak kembali lagi. Berulangkali aku membujuk bahwa anak Lam seorang yang cerdik dan pintar tentu dia dapat menemukan ayahnya disana, seumpama tak ketemu juga pasti bisa kembali. Apa boleh buat meski lidahku hampir kering membujuknya bagaiamana juga ia tak dapat melepas tekanan batin yang menghimpit lubuk hatinya akhirnya ia jatuh sakit, dikampung kita ini tiada tabib pandai lagi, bertahan sampai tanggal sembilan bulan ini, ia tak kuasa bangun lagi dari pembaringan, diharap2 kaupun tak kunjung datang. Keluargamu tiada sanak kadang lain maka terpaksa aku ambil putusan sendiri menyediakan peti mati ini secara sederhana, kurawat jenazahnya dan kutaruh disini menunggu kau kembali untuk menguburnya. Ai, anak Lam, kenapakah kau?"

Mata Li Su-lam terlongong, giginya menggigit bibirnya kencang2 sampai darah mengalir membasahi dagunya, tiba2 ia tumbukkan kepalanya kepeti mati seraya berteriak: "Bu, anakmu inilah yang tak berbakti, sehingga kau menderita sampai meninggal."

Ter0gopoh2 paman Thio menariknya mundur serunya membujuk: "Anak Lam, keluarga Li tinggal kau seorang, kau harus dengar kata paman Thio, baik2 jaga kesehatanmu supaya ibumu bisa tentram beristirahat dialam naka."

Li Su-lam rada sadar baru sekarang ia bisa menghamburkan tangisnya. Setelah puas ia menangis baru paman Thio berkata lagi: "Orang meninggal takkan hidup lagi, sekarang kau kembali lekaslah diatur supaya ibunya dikebumikan!"

Ter-sipu2 Li Su-lam berlutut menyembah tiga kali kepada paman Thio katanya: 'Banyak terima

kasih bantuan paman Thio yang telah merawat ibunda, budi besar ini takkan mungkin dapat kutebus. Urusan penguburan ibu selajutnya harap paman Thio suka membantu sekali lagi!"
Ah kita kan tetangga lama, sudah menjadi kewajiban kita untuk saling tolong, apalagi dalam situasi yang kacau balau ini. Marilah bangun, carilah hari baik untuk melaksanakan penguburan ibumu."
Demikian bujuk paman Thio. "Hongsui (ilmu menilik baik buruknya pekuburan) aku tidak percaya," demikian kata Su-lam "paman memangbenar, ada lebih baik ibu lekas dikebumikan supaya arwahnya bisa tenang dan tentram di alam baka. Besok pagi apakah paman senggang?"
Panen sudah lewat aku memang menganggur. Besok kau boleh urus segala keperluan pekuburan biar aku panggil para tetangga unutk datang membantu."
Hari keduia sesudah mengubur ibunya, semua barang peningalan dalam rumag di bagi2kan kepada para tetangga, Terutama Su-lam berikan sebagian besar barang2nya kepada paman Thio yang paling besar membantu dirinya, malah uang bekal selama perjalanan di Mongol pun seluruhnya diserahkan pula kepadanya.
Kata paman Thio: 'Harta bendamu kau berikan kepadaku, apakah kau tidak mau lagi dengan rumah ini? Kau pulang tidak membawa harta, uangmu ini aku tak bisa terima!"
Perlu kuberitahukan kepada paman , besok aku akan berangkat lagi." Kata Su-lam.
Baru saja pulang kau mau pergi lagi?" tanya paman Thio.
Ayah ibuku sudah meninggal, aku tidak mau tinggal dirumah ini. Semasa hidup ayah pernah mengajar kepadaku, jaya runtuhnya negara merupakan tanggung jawab bangsa. Demi nusa dan bangsa kita kita harus berani berkorban baru terhitung seorang yang bijaksana dan berbakti. Sekarang situasi sangat tegang pasukan Monol sudah mulai menyerbu ke selatan, kini tiba saatnya aku mendharma baktikan tenaga dan pikiranku,, amak aku berpikir ,aku tidak akan berkabung sampai begitu lama. Semoga arwah ibu tidak akan salahkan aku.'
Paman thi manggut2, katanya: 'Benar, seorang laki2 harus punya tekad dan cita2, orang berbakat macam kau memang tidak seharusnya mengeram di kampung menunggu kebon. Baiklah, boleh kau berangkat besok. Rumah ini biar aku yang urus."
Li Su-lam tertawa getir, katanya: "Setelah pergi entah kapan aku barui bisa pulang, rumah bobrok ini sebetulnya tak perlu diurus lagi, boleh dijadikan kandang api atau gudang pari saja. Diluar aku punya banyak teman tak perlu kuatir kelaparan di jalanan. Sedikit uang iniharap paman bisa terima!"
Karena kewalahan akhirnya paman Thio menerima juga, katanya: 'Kalau begitu besok biar aku mengantar pemberangkatanmu."
"Ah, menyusahkan paman saja, hari ini kau sudah bercapek lelah seharian. Besok sebelum terang tanah aku sudah akan berangkat.'
Setelah mengantar paman Thio pulang, Li Su-lam sesenggukan di depan meja pemujaan ibunya rasa duka dan rawan tak kuasa dibendung lagi, entah berapa lama ia tenggelam dalam duka cita. Tatkala itu hari sudah menjelang tengah malam, Li Su-lam tahu malam ini betapapun tak mungkin bisa tidur, maka dicainya sebotol arak di depan ruang layon situia tenggak arak untuk menghibur diri sambil menghabiskan waktu.
Arak simpanan itu berbau wangi dan cukup keras, namun begitu masuk ketenggorokan Li Su-lam terasa begitu pahit. Selama setahun ini penderitaan dan pengalaman pahit getir kini terbayang didepan mata. Teringat olehnya, waktu tahun lalu ia meninggalkan kampung halaman ini, ibunya pernah pesan wanti2. Untuk itu ia tidak menyia2kan harapan ibunya, setelah mengalami berbagai rintangan dan bahaya di gurun Gobi, akhirnya ia temukan ayahnya sejati dalam pelukan pegunungan belukar yang sepi itu. Sayang belum sehari mereka ayah beranak bersua, sang ayah yang hidup penuh penderitaan itu akhirnya menemui ajal dipelukannya.
Terbayang oleh Su-lam waktu ayahnya menjodohkan dirinya dengan Nyo Wan sebelum beliau menemui ajalnya. Ayahnya sangat kasih sayang kepada Nyo Wan masih jelas dalam ingatannya betapa gembira dan senang hati ayahnya waktu perjodohan mereka terikat. Begitu riangnya sehingga ia menghembuskan napas sewaktu bergelak tawa. "Waktu ayah meninggal sedikitpun ia tidak merasakan segala penderitaan, dia sangka tentu kami bisa sehidup semati sampai hari tua, ai, mana mungkin beliau tahu terjadilah peristiwa seperti yang kami alami ini.'

Pelan2 Su-lam membuka buntalan butut serta membolak balik baju bekas peninggalan Nyo Wan tak terasa terketuk sanubarinya, ditambah pengaruh arak yang cukup keras ia semakin tenggelam dalam duka lara.
Li Su-lam meng-geleng2 kepala, dalam alam pikirannya tiba2 terbayang bentuk seorang gadis itulah bayangan Beng Bing-sia tang sudah lama tak pernah terpikirkan oelhnya, entah kenapa dalam saat2 dirundung kedukaan ini bayangan pujaan hatinya muncul lagi. Ia geleng2 kepala lagi, se olah2 hendak melenyapkan bayangan Beng Bing-sia dari gelengan kepalanya, tapi seperti tamu yang tak diundang dan ndablek diusirpun tak mau pergi.
Li Su-lam berpikir: 'Entah apakah To Hong dan Beng Bing-sia sudah kembali ke markas besar mereka? Begitu pasukan Mongol menyerbu datang, bala tentara kerajaan Kim takkan kuat bertahan lama. Yang bisa diandalkan hanyalah pasukan pergerakan. Semasa masih hidup To Pek-seng sebagai pejabat Bulim Bingcu, entahlah sesudah beliau wafat apakah orang2 gagah dari berbagai golongan dan rada liar itu mau mendengar komando To Hong? Haruslah aku kesana membantu kesulitan yang mereka hadapi?"
Sampai disini tiba2 terketuk hati Su-lam, diam2 ia terperanjay se-olah2 ia mendadak menemukan rahasia hati kecilnya: 'Kenapa aku tidak bisa melupakan Beng Bing-sia?" Mengetahui rahasia hatinya ini seketika merah padam mukanya, ia mencela dirinya sendiri: 'Li Su-lam wahai Li Su-lam, kenapa begitu cepat luntur cintamu? Bak umpama sepasang itik mandarin kita pernah mengalami bencana bersama, meski pbetul ia menikah dengan orang lain betapapun dia merupakan seorang yang sangat terpuja dan berkesan dalam sanubarimu!"
Sekali tenggak Su-lam habiskan sisa arak dlam botol, didepan matanya terbayang lagi bentuk Nyo Wan yang menderita dan penuh dikasihani. Lantas terpikir lagi dalam benak Su-lam: "Biarlah adik Wan yng ingkar padaku, asal buka aku yang ingkar kepadanya. Kalau karena hal ini aku tidak berani menemui Beng Bing-sia, betapapun harus diutamakan. Asal tugas bakti ini tidak dijadikan alasan seumpama setiap saat bergaul bebas dengan beng Bing-sia apapula halangannya?"
Begitulah dalam keadaan gundah dan perang batin, lamat2 Li Su-lam mendengar suara benturan senjata tajam dari kejauhan. Li Su-lam terperanjat, pikirannya rada sadar dari mabuknya, tepat pada saat itulah terdengar lengking sebuah suitan panjang dari kejauhan, didengar dari nadanya yang lencir terang adalah suitan seorang gadis.
Untung benar suitan itu bergema begitu panjang dan keras, tepat pada saat Li Su-lam berjingkrak kaget sebatang piau terbang melesat masuk dari luar jendela, secara gerak reflek Li Su-lam lontarkan botol araknya yang sudah kosong, sudah tentu botol arak itu terbanting hancur, namun senjata rahasia itupun tersampuk jatuh.
Betapa kejut Li Su-lam, namun lebih kejut lagi orang yang membokong diluar itu. Botol arak yang terbuat dari tanah liat yang mudah pecah, namun sekali sambit saja Li Su-lam mampu memukul jatuh senjata rahasianya yang terbuatdari besi, terang lwekangnya jauh diatas kemampuannya. Mau tak mau orang itu berpikir: "Tak heran semasa hidup Khan agung begitu kagum dan sangat menghargai kepandaiannya. Kepandaian bocah ini mungkin jauh berada diantara kawan2 kelompok Busu kemah mas kita."
Kalau dikata lambat kenyataan begitu cepat, dengan gaya Yan-cu-coan-lian (burung seriti menerobos kerai) sekali loncat Li Su-lam menerjang keluar dari jendea, bentaknya gusar: "siapa kau? Tengah malam buta rata kenapa main bokong?"
Orang itu membalikan golok menangkis babatan pedang Li Su-lam, hardiknya: "Khan agung memberi berkah kepadamu, kenapa kau malah lari pulang kandang?"
Dibawah penerangan bulan sabit sekarangLi Su-lam suah melihat tegas wajah orang ini, samar2 masih dikenalnya waktu berburu di pegunungan Ken tempo hari. Orang ini merupakan slah seorang pengikut pangeran Tin-kok.
Li Su-lam menjadi murka: "Kurang ajar! Aku pulang ke kampung halaman sendiri kalian masih mengejar kemari? Hm, disini tanah bangsa Han kita, tak bisa kubiarkan kalian mengganas disini."
Orang itu berhasil memunahkan berbagai serangan Li Su-lam , namun seluruh kepandaian dan tenaga sudah tumplek keluar, keruan keadaannya menjadi serba sulit dan payah, insaf ia bahwa dirinya buka tandingan orang, mendadak ia ayun sebelah tangannya menyabitkan sebatang senjata

rahasia. Li Su-lam miringkan badan menghindar “blum” senjata rahasia itu meledak memercikkan api.
Kiranya pada jaman Jengis Khan ini bangsa Mongol saudah berhasil membuat bahan peledak meski masih serba sederhana, namun senjata rahasia yang bisa meledak ini merupakan salah satu macam senjata peledak yang istimewa. Untung melulu senjata rahasia berbentuk ekcil dan daya bakarnya tidak begitu besar maka kekuatannyapun tidak begitu mengejutkan.
Tahu dirinya takka menang senjata rahasiapun tak dapat meukai Li Su-lam maka begitu mendapat kesempatan cepat2 orang itu lari sipat kuping. Li Su-lam tak sempat memadamkan api lagi yang penting mengejar musuh lebih dulu. Beberapa kali lompatan ia berhasil mengejar tiba dibelakang orang, bentaknya: ‘Diberi tidak membalas tentu kurang hormat, nih kaupun sambutlah kepunyaanku.”
Kedua jari Li Su-lam dijentikkan, creng. Creng dua buah mata uang ia sambitkan bersama sebagai senjata rahasia. Busu Mongol itu membalikan goloknya menyampok jatuh sebuah yang didepan, tapi mata uang yang kedua denga telak mengenai jalan darah ciam-kin-hiat. Kontan Busu Mongol itu terjungkaljatuh sambil berteriak nyaring.
Baru saja Li Su-lam memburu maju hendak membekuknya, mendadak terdengar pula suara suitan nyaring itu, nada suitan jauh lebih lemah dari pertama tadi terang napasnya sudah empas empis dan tenagapun hampir habis. Li Su-lam menjadi kaget, pikirnya: ‘Suitan ini terang suara seorang perempuan, siapakah dia? Lebih penting aku menolong orang, orang ini sudah ditotok jalan darahnya, sepulangnya nanti biar kukompes keterangannya.”
Cepat2 ia kembangkan ilmu rinagn tubuh Pat-pou-kan-sian (delapan langkah mengejar tonggeret) terus berlari kencang ke arah datangnya suara. Waktu itu dipinggir kampung tampak didepan sana seorang gadis berpakaian merah tengah bertempur sengit melawan laki2 yang menggunakan golok tunggal.
Dibawah cahaya bulan jelas kelihatan gadis berpakaian merah itu bukan lain adalah Beng Bing-sia adanya. Dalam sekejap itu hati Li Su-lam sungguh kejut dan girang bukan main hampir saja ia terkesima dan menjublek di tempatnya. Belum lama berselang baru saja ia berpikir apakah ia perlu pergi mencari Beng Bing-sia? Siapa tahu tanpa dicari sekarang Beng Bing-sia malah muncul dihadapannya.
Laki2 yang melawan Beng Bing-sia itu memang cukup lihai, permainan goloknya cukup ganas, dilihat dari kejauhan goloknya diputar begitu kencang seperti kilatan sinar putih membungkus segumpal awan merah. Baju Beng Bing-sia me-lambai2, terjang kiri terobos kanan betapapun tak berhasil keluar dari rintangan kilatan sinar putih itu.
Saat mana Beng bing-sia sudah melihat kedatangan Li Su-lam, keruan girangnya bukan kepalang, teriaknya: “Su-lam kau sudah pulang? Keparat ini keponakan Yang Thian-hui, mereka paman dan keponakan adalah anjing pengkhianat bangsa yang menjadi mata2 bangsa Mongol.” Belum habis kata2nya, mendadak laki2 itu membacok dengan goloknya, kontan Beng Bing-sia membalas dengan sebuah babatan terus diganti jurus berantai menyontek pundak menusuk lambung, ternyata permaian pedangnya cukup lihai pula.
Siapa tahu permainan golok laki2 itu ternyata memang hebat, jurus tersembunyi dalam jurus, tipu dilembari dengan tipu pula, se konyong2 telapak tangannya membalik bukan saja goloknya menyamber telapak tangannyapun ikut beraksi dengan serangan yang mematikan, tunjuk timur, gempur barat, babat selatan bacok utara, mendadak terdengar ia membentak: “Roboh!” sebuah pukulan dahsyat laksana geledek menyamber tiba2 sudah menyelonong didepan dada Beng Bing-sia. Saat mana pedang panjang Beng Bing-sia tertahan oleh golok lawan sehingga tak mampu bergerak dengan lincahnya, terang pukulan telapak tangan itu bakal mendarat dengan telak didada Beng Bing-sia dan tak mungkin dihindari lagi.
Untung gerak berbagai pihak adalah begitu cepat laksana kilat, di saat2 kritis telapak tangan laki2 itu hampir mendarat didada Beng Bing-sia, tangkas sekali Li Su-lam menerjang tiba tubuh dan bayangan pedangnya tergubat menjadi satu merangsak tiba denganjurus Pek-hong-koan jik (pelangi menembus sinar matahari), ujung pedangnyapun sudah mengancam tepat di punggung si laki2 itu.
Laki2 itu adalah kepnokanan iblis besar Yang Thian-lui yang bernama Nyo Kian-pek. Yang thian-

lui merupakan tokoh utama dari golongan sesat, karena tidak punya anak maka keponakannya ini dipandang sebagai anak kandung sendiri, sejak kecil Nyo Kian-pek diasuhnya hingga besar dan dididik ilmu silat, boleh dikata kepandaiannya sudah menelan sebagian kemampuan pamannya, sudah tentu ilmu silatnya sangat tinggi.
Begitu emndengar kesiur angin dibelakangnya dimana ujung pedang tengah mengancam punggungnya sigap sekali ia berkisar memutar tubuh sembari melintangkan goloknya menyampok miring pedang Li Su-lam. Jurus permainannya ini sungguh berbahaya dan untung dapat menyelamatkan dirinya. Li Su-lam sendiri merasa kagum dan memuji dalam hati batinnya: “tak heran suhu pandang Yang Thian-lui sebagai musuh bebuyutan yang paling tangguh selama hidup. Ternyata keponakannyapun sedemikian lihai.”
Ginkang Beng Bing-sia cukup tinggi, karena Nyo Kian-pek harus menggerakkan golok untuk menangkis pedang Li Su-lam, meski telapak tangan kiri masih menyelonong kedada Beng Bing-sia namun daya kekuatan pukulannya menjadi banyak berkurang. Sekali berkelebat dan mencelat Beng Bing-sia berhasil menghindar diri. Tapi ia tidak berhenti begitu saja, pedangnya ‘ser’ menukik balik menusuk kejalan darah Hun-kun-hiat dibawah ketiak Nyo Kian-pek.
Lekas2 Nyo Kian-pek merubah ilmu pukulannya dengan ilmu tangan kosong merebut senjata, kelima jarinya bagai cakar langsung mencengkeran pergelangan tangan Beng Bing-sia. Tapi gerak perubahan pedang Beng Bing-sia juga turun dan sedikit dimiringkan kesamping terus dibabatkan maju “crat!” ujung baju Nyo Kian-pek berlubang besar ditembus ujung pedang. Ini masih untung karena Beng Bing-sia harus menghindari cengkeraman tangannya, sehingga ujung pedangnya ikut tertarik miring, kalau tidak pasti ujung pedangnya sudah menusuk amblas kedalam lambungnya. Saking kaget keringat dingin membasahi tengkuk Nyo Kian-pek. Bentaknya dengan gusar: “Bagus, kalian majulah bersama. Li Su-lam, kalau aku takut aku tak bakal datang kemari!”
Istilah ‘maju bersama’ bagi pendengaran Li Su-lam sungguh sangat menusuk telinga, keruan mukanya menjadi jengah . Tapi sedikitpun ia tidak perlu sangsi, pedangnya dengan gesit bergerak lagi menusuk kepada musuh serta makinya: ‘Memang menghadapi pengkhianat bangsa yang menjadi antek musuh seperti tampangmu ini buat apa harus bicara tentang peraturan kangouw apa segala? Peduli kau takut atau tidak, bagaimana juga pedang pusakaku ini harus membabat habis segala kejahatan.”
Nyo Kian-pek menyeringai, ejeknya: “Mengandal kepandaian pasaran ini kau berani hendak membunuh aku?” ~ dimulut ia berkata garang dan congkak, namun menghadapi serangan pedang Li Su-lam yang hebat dan kuat itu betapapun ia harus tumplek segala perhatian untuk menghadapinya.
Tat-mo-kiam-hoat yang dimainkan Li Su-lam adalah ajaran murni dari Siau-lim-pay, jurus permainan serta tipu2 nya mungkin tidak serumit ilmu pedang Beng Bing-sia, namun ilmu pedang ini memang peranti dan leluasa untuk menjaga diri dan balas menyerang, penjagaannya sangat rapat serangannyapun cukup keji. Apalagi lwekangnya jauh diatas Beng Bing-sia, maka kalau Nyo Kian-pek melawan Beng Bing-sia bisa berada diatas angin, namun menghadapi Li Su-am sukar baginya untuk dapat menang. Kini Li Su-lam dan Beng Bing-sia maju bersama mengeroyoknya keruan ia semakin terdesak hanya mampu bertahan tanpa kuasa balas menyerang lagi.
Sepuluh jurus telah berlalau, diam2 Nyo Kian-pek mengeluh dalam hati, pikirnya: ‘kalau aku tidak nekad dan menempuh bahaya mungkin jiwaku susah ditolong lagi,’ karena sengitnya segera ia kembangkan ilmu golok ajaran pamannya yang paling hebat, tak lupa dalam permainan goloknya ini ia kombinasikan pula dengan ilmu pukulan, kali ini yang diserang denga deras adalah Li Su-lam dengansebuah bacokan maut.
“awas, ilmu latihannya adalah Thi-sa-ciang!” teriak Beng Bing-sia memperingatkan.
“Tak menjadi soal,” jawab Li Su-lam. Sementara itu telapak tangan mereka sudah bertemu ditengah jalan. “Blang” begitu kedua telapak tangan masing2 kebentur, tubuh Nyo Kian-pek menggeliat terus jumpaltitan mundur tiga tombak jauhnya, sigap sekali Beng Bing-sia lompat mengejar seraya menusukkan pedangnya dan berhasil menggores sebuah luka panjang dipundaknya. Nyo Kian-pek menggerung kesakitan seperti binatang yang kena luka ia melarikan diri berlari lintang tukang sambil ber-kaok2.
Waktu Beng Bing-sia hendak mengejar dilihatnya Li Su-lam berdiri tegak tanpa bergerak sambil

mengerutkan alisnya, naga2nya tiada maksud hendak mengejar musuh, keruan ia terkejut, serunya: 'Li-toako,kenapa kau?"
Li Su-lam menghirup napas lalu mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya tiga putaran untuk menghimpas tekanan berat yang menyesakkan napasnya, setelah itu baru ia sempat berbicara: 'tak apa2, Thi-sa-ciang bajinagn itu cukup lihai, sungguh diluar perhitunganku."
Waktu ia ulurkan telapak tangannya kedepan Beng Bing-sia, tampak ditengah telapak tangannya terdapat bundaran merah yang menyolok mata seperti kena terbakar. Sungguh kejut dan merinding kuduk Beng Bing-sia melihat kehebatan ilmu lawan.
Ternyata lwekang Nyo Kian-pek sebetulnya tidak dibawah Li Su-lam kalau tidak mau dikatakan sebanding. Tapi karen ai harus waspada dan berjaga2 dari sergapan Beng Bing-sia terpaksa tidak bisa melimpahkan seluruh kekuatannya, tak heran dalam benturan tadi ia terkena tergetar mundur oleh tenaga pukulan Li Su-lam.
Tanya Li Su-lam: 'Nona Beng, kenapa kau bisa datang ke kampungku ini? Secara kebetulan berjumpa disini atau sebelumnya kau sudah tahu niat jahat mereka?"
Beng Bing-sia tertawa, sahutnya: 'Aku memang datang mencari kau! Peristiwa malam ini dikata kebetulan atau tahu sebelumnyapun boleh. Kalau diceritakan amat panjang biar nanti kita bicarakan pelan2. Orang she Nyo itu masih punya begundal apakah sudah kau gebah lari?"
"Busu Mongol itu sudah kutotok jalan darahnya, mari kita pulang untuk mengompes tawanannya di semak rumput di pinggir jalan, sangkanya pasti Busu Mongol itu masih rebah disana. Tak duga waktu mereka kembali bayangan Busu Mongol itu sudah tak kelihatan lagi, entah membuka jalan darah sendiri atau ditolong orang.
"he, dikampung ada kebakaran, apakah ……." Teriak Beng Bing-sia, belum lagi ia bicara habis tampak seseorang telah ber lari2 datang serta berteriak: 'Li-siangkong, lekas kau kembali rumahmu kebakaran!" ~ ternyata senjata rahasia Busu Mongol yang meledak tadi telah menimbulkan kebakaran.
Untung segala peralatan dan harta benda Li Su-lam yang ada dalam rumah sudah dibagikan kepada para tetangga, tiada barang ketinggalan yang mudah terbakar, apalagi bara api tidak begitu besar sehingga kebakaran ini mudah diatasi. Waktu Li Su-lam sampai depan rumahnya, para tetangga sudah be-ramai2 memadamkan kebakaran ini.
Kata paman Thio: 'Omitohud, kukira kau masih mendengkur dalam impianmu smapai tak tahu rumah sendiri terbakar. Untung kau berhasil lari keluar. Bagaimana terjadinya kebakaran ini? Siapakah nona ini?" ~ para tetangga menjadi heran dan ber tanya2 karena Li Su-lam kembali dengan seorang gadis yang mereka belum kenal.
"Ada begundal Mongol yang hendak mempersulit padaku,' sahut Li Su-lam, "Tentu anjing keparat itulah yang melepas api ini. Nona Beng ini adalah kawanku, untung dia mengetahui musuh hendak mencelakai aku dan memanggilku keluar. Selain itu ada pula rampok yang telah dipukul mundur atas bantuannya."
Tatkala itu hari sudah terang tanah orang2 kampung yang melihat keramaian semakin banyak keruan Beng Bing-sia semakin kikuk dan malu ditonton begitu banyak orang. Merek begitu kesima melihat penganten baru, malah merekapun ber bisik2 memperbincangkan Beng Bing-sia: "sungguh tak kira gadis rupawan yang lemah lembut ini ternyata punya kepandaian begitu lihai.' ~ Lihatlah ia berdiri berendeng dengan Li-siangkong, betul2 sepasang jodoh karunia Tuhan," betapapun polos dan lapang jiwa Beng Bing-sia, mendengar kisikan ini tak urung merah jengah selebar mukanya.
"Memang aku sudah berkeputusan hendak berangkat pagi ini," seru Li Su-lam, "Banyak terima kasih akan bantuan para saudara yang telah memadamkan kebakaran ini, sekarang kalian kebetulan berkumpul disini, maka aku mohon diri dan selamat berpisah." Ia menjura dalam sambil memutar bada lalu membawa Beng Bing-sia meninggalkan kampung halamannya.
Di saat Li Su-lam dan Beng Bing-sia ambil berpisah dengan orang2 kampung, di lereng bukit diluar kampung di belakang sebuah pohon besar ada seorang juga tengah meninggalkan tempat sembunyinya secara diam2. Li Su-lam dan Beng Bing-sia tidak mengetahuinya.

Jilid 06 bagian kedua

Setelah jauh keluar kampung baru mereka ada kesempatan bicara. Tanya Li Su-lam: “Untuk keperluan apa kau datang mencariku?”
“Waktu berada di lembah kupu2 si Sehe tempo hari Suheng To Hong yang bernama Ciok Bok pernah datang mencari kita. Dia bercerita tentang kau baru kami mengetahui pengalamanmu selama ini. Ai, Li toako, kaupun tidak perlu terlalu bersedih, Nona Nyo gugur sebagai pahlawan bangsa, kukira iapun takkan meneysal akan pengorbanannya.”
Ternyata waktu Ciok Bok bertemu dengan Beng Bing-sia di lembah kupu2 masih belum tahu bahw asebenarnya Nyo Wan belum mati, kemudian baru ia bertemu dengan Nyo Wan didalam kota kecil diperbatasan itu, baru diketahui olehnya bahwa NYo Wan sebetulnya masih hidup. Sejak berpisah dilembah kupu2 Beng Bing-sia tidak pernah bertemu dengan Ciok Bok.
Beng Bing-sia pun menyangka Nyo Wan betul2 sudah mati, dengan bujukan manis ia menghibur dan menasehati Li su-lam, membuat Li Su-lam serba runyam dan tertawa getir saja. Melihat Li Su-lam tidak menitikkan air mata dan bersedih sungguh heran dan diluar dugaan Beng Bing-sia malah, batinnya: “agaknya dia tidak begitu berduka merana, apakah hubungannya dengan Nyo Wan tidak begitu erat dan kekal sebagaimana dugaanku semula?”
Sebaliknya Li Su-lam sendiri saat itu juga tengah berpikir: ‘Benar,, meski Nyo wan masih hidup namun sekarang dia sudah menjadi istri orang lain, dalam lubuk hatiku anggap dia sudah mati saja!” ~ karena itu ia menyahut tawar saja: ‘Nona Beng, banyak terima kasih akan perhatianmu ini.”
Beng Bing-sia menghela napas, ujarnya: “Aku takut kau berduka karenanya, kalau hatimu bisa terbuka itulah baik sekali.” ~ lahirnya ia berkata begitu namun dalam hati ia mencemooh: ‘Orang sering berkata jiwa laki2 rada sempit dan gampang luntur, kiranya benar!”
Li Su-lam tak ingin berkepanjangan membicarakan tentang Nyo Wan, segera ia putar pokok pembicaraan: ‘Nona Beng, kenapa kau tak berada di markas To Hong, malah seorang diri kemari?”
To Hong sudah tahu musuh besar pembunuh ayahnya adalah iblis besar durjana Yang Thian-lui, sakit hati ini mungkin tak mudah dibalas. Demi membantu usahanya aku kembali dari Mongol dan kembali pula ke kanglam rumahku, mengundang ayahku keluar membantu.”
“Ayahmu suah datang?” tanya Su-lam.
“Para kawan Bulim di Kanglam tengah berunding cara bagaimana menghadapi serbuan tentara Mongol, ayah mungkin harus terlambat sedikit hari lagi baru bisa menyusul kemari.” Demikian Beng Bing-sia memberi keterangan, “Mengenai persoalanmu sudah kusampaikan kepada ayah, beliau pernah salah paham terhadap kau sekarang setelah tahu duduk perkara sebenarnya beliau sungguh menyesal dan mohon maaf.”
Itu tidak menjadi soal. Tapi baik juga kalau Beng tayhiap sudah tahu seluk beluknya.
Beng Bing-sia menyambung ceritanya: “Markas To Hong berada di Long gak san disebelah tenggara distrik Impeng, jaraknya tidak terlalu jauh kira2 empat lima hari perjalanan dari kota Bu-seng dan teringat akan kau. Aku tidak tahu apakah kau sudah pulang maka sengaja aku datang bertandang.’
“Terima kasih akan kunjunganmu ini.” Kata Su-lam.
“Bicara terus terang,” ujar Bing-sia tertawa, kedatanganku ini bukan melulu kangen lantas bertandang kemari, tujuanku adalah mengajak kau membantu To hong. Untuk sementara waktu ayahku tidak bakal datang, markas perlu beberapa tenaga yang berkepandaian tinggi.”
“Sudah menjadi kewajibanku untuk membantu, umpama kau tidak datang akupun hendakkesana mencari kalian.”
Untuk selanjutnya Beng Bing-sia bicara lagi: “Secara kebetulan aku melihat Nyo Kian-pek mencar tahu alamat rumahmu dikota Bu-seng, aku lebih waspada dan kukuntit mereka. Setelah mengetahui tempat tinggalmu ia berunding dengan bahasa Mongol dengan perwira itu, meski bicara dalam bahasa Mongol aku kurang lancar namun aku dapat mendengar arti pembicaraan mereka. Aku mendengar bahwa pamannya siang2 sudah menjadi antek orang Mongol, kali ini dia mendapat tugas bersama perwira itu dengan dua tujuan. Pertama melihat kau sudah kembali belum, kalau sudah kembali kau akan dibunuh dan kepalamu akan dipersembahkan kepada Sia It-tiong. Kalau

kau belum kembali mereka akan menggeledah isi rumahmu. Menurut apa yang kudengar dari pembicaraan mereka agaknya dirumahmu ada tersimpan buku militer apa aku yang kurang terang, yang jelas bahwa Jengis Khan sendiri juga tengah mengincar buku itu."
Baru sekarang Li Su-lam jelas segala2nya. Pikirnya : 'memang aku pernah ngapusi Sia It-tiong bahwa buku catatan kemiliteran itu tidak kubawa serta. Tak heran ia kirim orangnya untuk menggeledah rumahku. Kalau hanya karena aku tak mungkin mereka bekerja begitu serius."
Beng Bing-sia menyambung lagi: "Secara diam2 kukuntit mereka, siapa tahu ternyata mereka sudah waspada, begitu masuk kampung lantasjejakku konangan oleh mereka. Thi-sa-ciang orang she Nyo itu memang cukuop lihai, kalau kau tidak datang menolong tepat pada waktunya hampir saja aku terjungkal oleh tangan jahatnya."
Kata Su-lam: "Konon To Pek-seng masih seorang putra yang bernama To-Liong, setelah ToPek-seng mati, apakah dia yang mewarisi jabatan Bulim Bingcu Itu? Mana Li Su-lam tahu laki2 yang mengaku sebagai suami Nyo Wan dan bertempur dengan dirinya dalam penginapan itu justru adalah to Liong.
"jangan kau singgung tentang orang ini," kata Beng Bing-sia, "Orang inijahat dan bejat perangainya. Jiko To Hong yang brnama Liong Kang justru teraniaya sampai mati olehnya. Dia bersekongkol dengan ayah beranak Tun-ih Ciu sampah dunia persilatan, sudah banya bukti2 yang nyata menandakan mereka menjadi kakki tangan bangsa Mongol.
Li Su-lam menghela napas, ujarnya: "To Pek-seng seorang pahlawan yang gagah berani, ternyata punya putra bejat dan durhaka, sungguh sangat mengenaskan. Lali bagaimana To Hong dibandingkan engkohnya ……. "
To Hong sudah putuskan hubungan persaudaraan denganengkohnya," demikian Beng Bing-sia menjelaskan, 'To Liong tidak berani pulang,sekarang seluruh anak buah To Pek-seng sudah mengangkat To Hong sebagai gantinya. Tapi karena usianya masih muda cetek pengalaman lagi, kalau anak buah ayahnya mau tunduk dan terima perintah, tapi para cecu lainnnya belum tentu mau tunduk kepadanya. Maka saat ini dia justru sangat perlu bantuan orang2 pandai.'
To Hong merupakan wanita perwira yang menuruni sifat2 gagah ayahnya, sang waktu akan menggemblengnya menjadi seorang yang bisa menegakkan wibawa dikalangan Bulim!" demikian puji Su-la.
To Hong memang gadis yang cerdik pandai, namun pelajaran atau ilmu perang sedikitpun ia tidak paham. Kau merupakan keturunan orang berpangkat, sering baca buku dan paham taktik peperangan maka bantuanmu sangat diperlukan disana.'
Li Su-lam tertawa,ujarnya: 'Buku catatan kemiliteran peninggalan ayahku memang sudah kubaca apal, namun apa yang tercatat didalam buku adalahteori melulu, entah apakah dapat dilaksanakan dalam praktek? Aih ……. Bicara sampai disitu mendadak ia berhenti se akan2 tengah mendengarkan ssuatu suara.
'Apa yang kau dengarkan?' tanya Beng Bing-sia heran.
'Dalam hutan sana agaknya ada seorang perempuan menghela napas!"
"Apa betul? Kenapa aku tidak dengar?"
'Biar kulihat kesana."
Beng Bing-sia tertawa geli godanya: 'Mungkin mantu orang yang tengah dirundung kesedihan karena jengkel pada mertuanya, buat apa kau urus tetek bengek ini?"
Li Su-lam tetap masuk kedalam hutan memeriksa, namun tak seorangpun ditemuinya.
"Siapa kiranya yang kau duga sembunyi disini?" tanya Beng Bing-sia.
Li Su-lam rada sangsi pikirnya: 'Apakah aku yang terlalu curiga atau salah pendengaran? Nyo Wan sudah menikah dengan orang lain , mana mungkin datang kemari?" Kiranya samar2 ia mengenal suaar hela napas itupersisi benar dengan suara Nyo Wan.
Su-lam segan menyinggung soal NyoWan lagi terpaksa ia menyahut meng-ada2: 'Aku kuatir anak manu siapa yang lari kemari hendak mencari jalan pendek."
'Sudah sekarang kau boleh berlega hati bukan." Goda Beng Bing-sia lagi, dalam hati ia tertawakan sikap Li Su-lam yang linglung ini.
Setelah keluar dar hutan entah mengapa hati Su-lam masih dirundung kekuatiran. Dengan ter

mangu2 ia berjalan terus kedepan sambil menunduk. Teringat olehnya pada waktu berada dilembah gunung pedalaman saat ia melarikan diri bersama Nyo Wan. Duduk di pinggir kolam Nyo Wan membuang jelopak bunga kedalam air yang mengalir pelan dan hilang di kejauhan. Hari itu adalah hari kedua setelah ikatan jodoh mereka, Nyo Wan pernah menyatakan rasa kuatirnya bahwa ia hanya menurut akan perintah sang ayah baru bertunangan dengan dirinya, maka ia merasa rawan menghadapi keadaan yang menyedihkan ini , meminjam bunga ia bermain air untuk melampiaskan rasa duka nestapa yang tersekam dalam lubuk hatinya.
Hati Su-lam membatin: ‘Sungguh tak duga peristiwa yang dikuatirkan oleh adik Wan kini menjadi kenyataan. Tapi bukan karena aku ingkar janji adalah karena adik Wan sndir yang berubah. Siapakah yang harus disalahkan. Gara2 pasukan Mongollah sehingga kita harus berpisah di tengah keributan itu, keadaan lah yang menentukan sehingga adik Wan merubah haluan. Ai, bunga rontok melayang, air mengalir sendiri, enta dimanakah sekarang adik Wan berada. Orang itu belum tentu suami yang baik, kasihan kalau adik Wan takkan bisa sehidup semati sampai hari tua.”
Teringat akan masa lalu tak kuasa hati Li Su-lam menjadi pilu, rasa duka dan rawan sukar dibendung lagi. Terlihat oleh Beng Bing-sia kelopak mata Li Su-lam mengembeng air mata, tak teras ia ikut tertegun, serunya: “Su-lam, persoalan apakah yang tengah kau risaukan?”
“Ayahku wafat dirantau orang, jauh2 aku kembali kekampung halaman tak kira ibundapun telah meninggal. Sekarang aku berpisah dengan tempat kelahiran selanjutnya tiada tempat menetap lagi, betapa hati ini takkan pilu.”
“Hidup manusia memang jamak mengalami berbagai bencana, apalagi dalam jaman yang kalau balau, apa hanya kau seorang saja yang mengalami malapetaka? Jauh didepan sana masih luas tanah yang dapat kau arungi, disana tiada tempat tinggal namun disana kau bisa berpijak dan menetap. Kau pun tak perlu memeras diri!”
Li Su-lam menjadi sadar, katanya: ‘Tepat sekali ucapanmu, diluar sana masih luas tanah perdikan, aku harus kelaur menerobos lingkaran yang kubangun dalam angan2 ku sendiri.”
Dengan membekal perasaan hambar Li Su-lam ambil berpisah dengan kampung halaman kelahiran bersama Beng Bing-sia menuju arah timur.
Belum lama setelah Li Su-lam lewat terlihat seorang gadis beranjak keluar dari dalam hutan melewati sebuah jembatan batu, dimana tadi Li Su-lam mengenang masa lalu, disini gadis itu menghamburkan daun2 pohon kedalam sungai. Gadis ini tak lain tak bukan aalah Nyo Wan.
Perasaan Li Su-lam memang tajam tadi ia tidak salah dengar, suara helaan napas dalam hutan itu memang suara Nyo Wan. Sayang Li Su-lam tidak memeriksa secara teliti. Kini waktu Nyo Wan berjalan keluar dia sudah pergi jauh bersama Beng Bing-sia.
Diatas jembatan Nyo Wan melemparkan daun2 kering kedalam sungai, betapa duka lara lubuk hatinya boleh dikata jauh lebih parah dari Li Su-lam. Beruntung terhindar dari berbagai malapetaka ia berhasil lolos pulang ke negeri leluhur membekal harapan besar datang mencari Beng Bing-sia. Sungguh dilaur tahunya, Beng Bing-sia memang sudah ditemukanm, namun Beng Bing-sia pergi bersama Beng Bing-sia. Sang Mertua yang bakal ditemuinyapun sudah wafat,
Ucapan Beng Bing-sia tadi dapat didengarnya dengan jelas, bisak bisik para orang kampungpun ia sudah tahu. Tanpa merasa Nyo Wan berpikir: “Ternyata nona Beng itu menyangka aku sudah mati, tak heran ia datang mencari engkoh Lam.” ~ terpikir pula: “Omongan orang2 kampung itupun tak salah, engkoh Lam sangat cocok seperti apa yang dikatakan orang kampung merupakan jodoh karunia Tuhan.” ~ lantas terpikir pula olehnya: ‘Terang mereka menyangka aku sudah mati, buat apa aku muncul diantara mereka menjadi batu sandungan belaka? Ai, lebih baik aku anggap diriku sendiri sudah mati saja!”
Berpiir kearah yang menyedihkan ini ingin rasanya Nyo Wan terjun ke sungai bunuh diri saja. Namun terkilat dalam otaknya pikiran lain: “Sia It-tiong itu bukan saja musuh besar engkoh Lam juga musuh besarku. Sebelum dendam ini terbalas masa aku boleh mati begitu saja?” ~ Ucapan Beng Bing-sia yang dapat dicuri dengar tadi sekarang mendadak mengiang di pinggir telinganya: “ Diluar sana masih luas tanah perdikan, kenapa kau tidak melangkah kesana?” ~ Terpikir oleh Nyo Wan: “Nona Beng berhasil merebut engkoh Lamku, namun ucapannya ini betul2 sangat tepat. Akupun harus berani menjebol segala rintangan dalam lingkunganku.”

Tapi meski dunia sedemikian luas kemana pula aku harus menetap? Li Su-lam bisa pergi ke markas To Hong bersama Beng Bing-sia, sebaliknya kemana aku harus pergi? Dalam dunia ini ia tiada sanak kadang, sampai seorang terakhir yang pernah hidup bersama mengalami berbagai penderitaan seperti Li Su-lam pun telah ikut orang lain, siapa lagi yang dapat diandalkan olehnya sekarang?"
Betapapun jalan ini harus ditempuh, seumpama didepannya tiada jalan lagi dan tiada kawan seorang diripun aku harus melangkah maju, pantang mundur. Dunia sebetulnya tiada jalan, hanya manusialah yang membuat jalan itu karena melewatinya.
Maka Nyo Wan menekan rasa duka lara, iapun meninggalkan kampung halaman Li Su-lam. Untuk selanjutnya tidak berharap berjumpa lagi dengan Li Su-lam maka dicarinya jalan lain yang ber liku2 di pedalaman. Waktu tengah hari ia sampai di sebuah gundukan tanah tinggi, dari dalam hutan terdengar dering beradunya senjata tajam, agaknya ada orang tengah bertempur sengit disana. Suara salah seorang diantaranya agaknya sudah kenal malah, Nyo Wan tak punya minat turut campur segala urusan tetek bengek, tapi pertempuran kedua orang dalam hutan serta bentakannya yang riuh rendah itu sungguh menarik perhatiannya.
Nyo Wan tertegun sebentar, tak terasa ia menghentikan langkahnya. Tepat pada saat itulah suara yang seperti telah dikenalnya itu tengah membentak: "Kau bersekongkol hendak mencelakai Li Su-lam, asal aku Ciok Bok masih hidup dan bisa bernapas betapapun jangan harap kalian bisa berhasil."
Seorang lain lantas ter-kekeh2, serunya: "Memang aku hendak bunuh kau, sekarang kau mau jual nyawa sendiri untuk Li Su-lam, maka bolehlah kusempurnakan kau!"
Nyo Wan tersentak kaget, bergegas berlari masuk kedalam hutan dilihatnya seorang pemuda yang bersenjata pedang tengah bertempur seru melawan laki2 lain yang bersenjata sepasang gaetan.
Waktu Nyo Wan menegas dikenalnya pemuda yang bersenjata pedang adalah orang yang menjual golok dikota perbatasan tempo hari. Orang ini pula yang telah menghancurkan cawan araknya waktu To Liong hendak melolohnya dengan arak obat pada malam itu.
Saat mana Ciok Bok sudah melihat kedatangan Nyo Wan sungguh terkejut dan girang pula, cepat ia berteriak: "Bukankah kau nona Nyo?" ~ sedikit terpencar perhatiannya hampir saja lambungnya kena tergaet oleh senjata musuhnya yang tajam.
Tak sempat menjawab Nyo Wan melolos pedang terus merangsak maju pedangnya menusuk ke rusuk silelaki yang bersenjata sepasang gaetan. Ternyata kepandaian laki2 itu tidak lemah, dalam keadaan terjepit dari depan dan belakang ia masih mampu bergerak selincah itu tanpa gentar, sebat sekali sebuah gaetannya berputar membalik mudah sekali ia punahkan tusukan pedang Nyo Wan yang menggunakan tipu Giok-li-toh-so.
Terdengar laki2 itu ter-loroh2, ujarnya: "Ternyata kau inilah Nyo Wan, tapi apa kau tahu siapa aku ini?"
"Aku tahu kau adalah pengkhianat bangsa yang menjadi antek musuh," bentak Nyo Wan.
"Salah, salah!" seru lai2 itu tertawa. Kalau dibicarakan boleh terhitung kau sebagai famili dekatku, kenapa kau berbalik membantu orang luar malah?"
"Omong kosong, lihat pedang!" maki Nyo Wan.
Ciok Bok ikut bicara: "Tepat, bajingan ini bernama Tun-ih Pin, begundal yang diundang oleh Nyo Kian-pek , mereka bersekongkol hendak menjebak Li Su-lam."
Tun-ih Pin bergelak tertawa, serunya: "Benar, seorang laki2 berani terus terang. Tun-ih Pin adalah aku. Akulah Tun-ih Pin. Apakah To Liong tidak pernah membicarakan tentang aku dengan kau?"
Nyo Wan ter heran2 dianggapnya orang mengomel karena otaknya sinting, namun gerak pedangnya tetap gencar menyerang musuh.
Sepasang gaetan Tun-ih Pin me nari2 dengan lincahnya, beruntun ia punahkan tiga jurus serangan bersama Nyo Wan dan Ciok Bok, mulutnya masih sempat mengoceh. "To Liong sudah setuju menjodohkan adiknya perempuan menjadi istriku. To-toaso (maksudnya Nyo Wan) To Liong adalah suamimu sedang aku adik ipar To Liong bukankah kau dan aku menjadi famili dekat? Haha,melihat sikapmu ini agaknya To Liong belum memberitahukan kepadamu, To Liong adalah pemuda yang tidur sekamar dengan kau dan mengaku bernama Toh Hiong itu. Urusan kalian aku tahu se jelas2nya.

Obrolan Tun-ih Pin ini sungguh membuat Nyo Wan murka bukan main sehingga pandangan serasa gelap. Kesempatan ini tak di sia2kan oleh tun-ih Pin, beruntun ia lancarkan serangan ganas, dimana kedua batang gaetannya berhasil memantek mati pedang panjang Nyo Wan.
Saat mana Ciok Bok tengah meloncat mundur tiga tindak, kebetulan Tun-ih Pin tengah lancarkan serangannya yang ganas ini, cepat Ciok Bok mengayun tangannya, sebatang Tok-liong-piau disambitkan kearah tun-ih Pin. Tun-ih-pin tahu betapa lihainya senjata rahasia berbisa ini, terpaksa ia gerakkan sebuag gaetannya untuk menangkis jatuh Tok-liong-piau yang menyamber tiba.
Nyo Wan rugi dalam adu tenaga yang terpaut jauh, kalau mengadu permainan pedang ilmu kepandaiannya cukup hebat dan jauh diatas kemampuan Tun-ih Pin. Begitu tekanan rada berkurang gaetan Tun-ih Pin menjadi kurang kuat bertahan dari perlawanan pedang Nyo Wan, mudah sekali Nyo Wan lancarkan tipu Sam-coan-hoat-lun dan berhasil memapas runtuh dua gigi gaetan.
Ciok Bok berteriak: “Nona Nyo, mulut anjing durjana ini takkan tumbuh gading, jangan kau tertipu oleh pancingannya.’
Nyo Wan menekan perasaannya, dengan mengertak gigi serangannya makin gencar, bentaknya: ‘bangsat durjana, kubunuh kau!”
Tujuan Tun-ih Pin hendak membuat jengkel Nyo Wan, baru dia ada pegangan mengambil kemenangan. Siapa tahu mau untung malah buntung, sekarang Nyo Wan melancarkan serangan nekad yang mematikan untuk gugur bersama, sungguh dahsyat dan susah dibendung.
Kalau seoarng lawan seorang menghadapi Nyo Wan, mungkin Tun-ih Pin boleh membanggakan kepandaiannya, tapi sekarang ia harus menghadapi keroyokan Ciok Bok, walaupun kepandaian Ciok Bok setingkat dibawahnya, betapapun merupakan lawan berat pula.
Ciok Bok lancarkan siasat tempur gerilya dan berlari putar2, setiap ada kesempatan lantas menyambitkan Tok-liong-piau. Justru Tun-ih Pin paling gentar dan takut menghadapi Tok-liong-piau karena bisa Tok-liong-piau sangat ganas begitu kena darah lantas bekerja sekejap mata jiwa lantas melayang. Keruan Tun-ih Pin kebat kebit.
Pedang Nyo Wan bergerak sangat lincah, tusuk timur membabat kebarat, stiap jurus serangannya mengarah tempat2 mematikan di tubuh Tun-ih Pin. Pedang yang digunkan adalah pedang pusaka pemberian putri Minghui, tajamnya dapat mengiris besi seperti memotong tahu. Sedikit Tun-ih Pin berlaku ayal ‘tang’ gaetan ditangan Tun-ih Pin terpapas kutung.
Melihat gelagat yang tidak menguntungkan, Tun-ih Pin pura2 lancarkan serangan balasan gertakan terus loncat mundur, sambil lari ia tertawa dingin, jengeknya: “To-toaso, kau hendak bunuh aku untuk menutup mulutku bukan? Hehe, kalau ingin orang tak tahu janganlah berbuat. Perbuatanmu serong dengan To Liong seumpama tidak kusebarkan akhirnya Li Su-lam bakal tahu juga. Hm, huh, apakah dia masih sudi menerima kau? Menurut hematky lebih baik kau nikah dengan To Liong saja , nasi sudah menjadi bubur, buat apa kau mengemis dan minta pengampunan pada Li Su-lam?”
Sebetulnya Nyo Wan menekan perasaannya untuk bersabar, tapi serta mndengar perkataan kotor yang memfitnah itu berkobar pula amarahnya sehingga kedua dengkul terasa lemas sampai tak mampu mengejar.
“Tutup mulutmu!” bentak Ciok Bok seraya mengayun tangan, sekaligus ia sambitkan tiga batang Tok-liong-piau. Senjata Tun-ih Pin tinggal sebuah gaetan, dengan senjata tunggalnya ini ia berhasil menyampok jatuh dua piau, dan piau yang terakhir mengarah kelambung kanannya dan tak tertangkis lagi, lekas2 ia tekuk pinggang berusaha menghindar, namun tak urung tajam senjata ini telah menggore luka kulit daging bawah ketiaknya.
Tun-ih Pin cukup tabah dan keji, tanpa ayal gaetannya menggores kebawah terus mengiris kulit dagingnya yang terluka itu, keruan darah mancur bagai air ledeng, ia tak sempat bubuhi obat luka lagi, melarikan diri lebih penting. Meski ia harus mengorbankan sebagian daging diatas tubuhnya paling tidak nyawa sendiri dapat diselamatkan.
Ciok Bok mendengar suara gedebukan, lekas2 ia berpaling kebelakang, dilihatnya Nyo Wan jatuh diatas tanah, airmata tak terbendung lagi.
Bujuk Ciok Bok: “Nona Nyo, keparat itu seperti anjing gila saja layaknya, tak perlu kau marah dan berduka karen ucapannya tadi, kesehatanmu lebih penting.”
Nyo Wan menyeka airmatanya, pikirnya: “Bermula aku boleh anggap diriku sudah mati dan

selanjutnya takkan jumpa lagi dengan engkoh Lam, tapi keparat itu memfitnah se-mena2, adalah jamak kalau berita ini bakal didengar oleh engkoh Lam, matipun aku tidk suci bersih lagi. Ai, aku tak bertemu dengan engkoh Lam tak menjadi soal, namun bagaimana juga akuharus berusaha supaya engkoh Lam tahu bahwa badanku ini masih suci bersih."
Ter-sipu2 Nyo Wan bangkit terus menjura kepada Ciok Bok, katanya: 'Ciok-toako, banyak terima kasih bahwa kau telah membongkar muslihat keparat itu, aku, sehingga aku tidak terjebak karenanya."
Ciok Bok menjadi lega hati, katanya gegetun: "Sungguh aku sangat menyesal punya suheng sebejat itu." Nyo Wan tertegun, tanyanya: "Apa, Toh Hiong adalah suhengmu?"
"Benar," sahut Ciok Bok, "nama aslinya adlah To Liong, putra sulung suhuku To Pek-seng!"
"Jadi adalah engkohnya To Hong?" Nyo Wan menegas.
"Walaupun sebagai saudara sekandung, namun sifat dan watak mereka berlainan. To Hong adalah seorang gadis yang baik," demikian Ciok Bok memberi penjelasan sekadarnya.
'Aku tahu,tempo hari aku pernah bertemu dengan dia." ~ dalam hati Nyo Wan membatin: "engkoh Lam kebetulan hendak kemarkas To Hong, maka kabar angin itu lebih gampang didengar olehnya."
Tanya Ciok Bok: "Nona Nyo, kudengar Su-lam Toako sudah kembali apakah kau sudah pergi kerumahnay?"
"Memang aku baru saja keluar dari kampungnya," sahut Nyo Wan, "Ya, memang ia sudah pulang."
"Jadi kau masih belum betemu dengan Su-lam toako?" tanya Ciok Bok Keheranan.
Kecut perasaan Nyo Wan, sahutnya gemes: "Sudah, aku sudah melihatnya."
Ciok Bok bertambah tak mengert, tanyanya lagi: 'Kenapa kau seorang diri, kemanakah Su-lam toako?"
"aku melihat dia, dia tidak melihat aku. Sekarang dia sudah pergi bersma Beng –lihiap."
"O, Beng Bing-sia juga sudah datang? Tentu dia mewakili To Hong kemari mengundang Su-lam toako kemarkasnya bukan?"
"Benar," kata Nyo Wan menerangkan, "Keparat Nyo Kian-pek itu justru dipukul mundur oleh mereka berdua.
Ciok Bok menduga dibelakang persoalan ini tentu ada latar belakang yang tak diketahui oleh dirinya, setelah berpikir sebentar segera ia berkata; 'Kalau begitu lebih menghemat tenagaku. Tapi ada sepatah dua kata,entahlah apakah aku boleh bertanya kepadamu?"
"Ciok toako silahkan katakan saja!"
"kau sudah bertemu dengan Su-lam toako, kenapa kau tidak pergi bersama mereka?"
Nyo Wan tertawa getir, ujarnya: "Sebab mereka menyangka aku sudah lama mati."
Sejenak Ciok Bok menjadi tertegun. Tapi sebagai seoran yang pernah merasakan pahit getirnya permainan asmara sebentar saja ia lantas dapat menebak dari sikap dan rona wajah Nyo Wan, akhirnya ia paham seluruh persoalan ini, batinnya: "ternyata ia merasa jelus dan cemburu terhadap Beng Bing-sia." ~ maka dengan lemah lembut segera ia membujuk: 'Beng-lihiap adalah seorang gadis yang polos dan jujur, sifatnya bebas dalam hubungan antar laki dan perempuan."
"Perkenalan Su-lam dan Bing-sia jauh lebih dulu sebelum kenal dengan aku. Jangan kau salah paham menyangka aku sirik terhadap meeka."
Ciok Bok tersenyum geli, katanya: 'menurut apa yang kau tahu. Beng-lihiap dan To Hong sangat kagum dan sujud kepadamu. Kalau kaupun naik kegunung tentu mereka akan gembira."
Nyo Wan menghela napas, ujarnya: "Untuk apa aku kesana? Ai, Ciok toako, kau, kau takkan paham!"
"Nona Nyo, agaknya kau ada sedikit salah paham terhadap Su-lm toako?"
"Tidak, aku tidak salah paham terhadapnya."
"Atau mungkin kau takut dia yang salah paham terhadap kau? Legakanlah, waktu di Sehe aku pernah bertemu dengan saudara Su-lam, dia sangat kangen kepadamu. Kalau tahu penderitaanmu ini tentu ia sangat simpatik dan belas kasihan, tak mungkin timbul salah paham. Kalau kau masih kurang lega, baiklah aku juga bisa bikin bersih persoalan ini."
Merah malu wajah Nyo Wan, katnya: "Kau boleh beritahu dia apa yang kau lihat tentang diriku, tapi jangan sekali2 kau beritahukan jejakku kepadanya. Aku harap dia tetap anggap aku sudah mati

saja.”
“kenapa begitu?”
“Tidak kenapa. Beruntung aku bisa tetap hidup setelah mengalami bencana itu, hatiku sudah lama tawar.”
Ciok Bok tahu apa yang diucapkan tidak selaras dengan isi hatinya, namun sesaat ia menjadi kehabisan kata2 untuk membujuk.
“Ciok toako,” kata Nyo Wan, “Terima kasih akan pemberian golok pusakamu ini kepadaku, sekarang kukembalikan kepadamu.” ~ Setelah mengembalikan golok itu segera ia menjura dan pamit.
‘nanti dulu!” seru Ciok Bok.
“Sekarang aku sudah peroleh sebilah pedang bagus, sudah seharusnya golok pusaka ini kukembalikan!”
“Bukan golok ini yang kupersoalkan, yang kumaksud adalah kau! Kuharap kau tunggu sebentar.”
Nyo Wan tersenyum pahit, tanyanya: “Ada apa pula yang perlu diperbincangkan?”
“Nona Nyo seorang diri kemana kau hendak pergi?”
“Aku tidak tahu, kemana kakiku melangkah kesitulah aku pergi.”
Kata Ciok Bok: ‘Nona Nyo, tujuan tertentu kau tiada, kenapa tidak pergi kemarkas kita saja? Kita sepakat untuk membendung dan menahan serbuan pasukan Mongol, bukankah Mongol juga menjadi musuh besarmu? Kita punya musuh yang sama, kenapa pula tidk bisa sepakat dan bergabung untuk melawannya? Nona Nyo , musuh besar dihadapan kita, bolehkah sementara waktu kau kesampingkan dulu urusan pribadi, tenangkan pikiran dan pikirlah sekali lagi.”
Kata2 Ciok Bok diucapkan dengan serius dan tegas, Nyo Wan tergerak dan tersentuh lubuk hatinya, pikirnya: “Benar, mengandal tenagaku seorang betapapun takkan mudah membunuh Sia It-tiong!” setelah dipikir bolak balik akhirnya Nyo Wan mengambil keputusan, katanya: “Ciok toako,aku akan ikut kemarkas kalian, tapi kau harus menyetujui dua permintaanku!”
“baik,coba katakan!”
“Pertama, aku menyaru jadi laki2 ikut kau mendaftarkan diri jadi prajurit, tanggung jawabmu hanya sebagai perantara, jangan sekali2 kau bocorkan rahasiaku. Ingat aku tidak ingin menjadi Tahubak apa segala.”
Ciok Bok tertawa, ujarnya: “Rakyat yang menggabungkan diri kemarkas kita setiap hari ada banyak sekali, gampang saja kalau kau ingin menjadi prajurit rendahan. Cuma aku rada bingung kenapa kau harus berbuat demiian.”
“Sebab aku tidk ingin ada orang lain yang tahu asal usulku selain kau seorang.”
“begitupun baik, aku setuju. Lalu yang kedua?”
“Jangan sekali2 kau beritahukan kepada Li Su-lam bahwa aku masih hidup dalam dunia fana ini. Sudah tentu perihal aku berada di merkas juga harus dirahasiakan.”
“Inipun bolehlah,’ sahut Ciok Bok. “Aku hanya beritahu dia bahwa aku pernah bertemu kau dikota kecil diperbatasan itu, selain itu apapun takkan kuceritakan. Namun betapapun aku tidak akan bohong dan menyatakan bahwa kau suah mati.” ~ Kini sedikit banyak Ciok Bok sudah dapat menyelami perasaan Nyo Wan.
“Baiklah, hidup mati biar dia main tebak sendiri. Kata2 seorang laki2 harus dapat dipercaya, kita tentukan perjanjian ini.”
Kiranya Nyo Wan berniat menjadi prajurit rendah untuk mengintip gerak gerik Li Su-lam. Kalau diketahui Li Su-lam benar2 mencintai Beng Bing-sia, dia bersedia tinggal pergi kalau peperangan sudah selesai, selama hidupini takkan muncul dihadapan Li Su-lam.
Setelah ada kata sepakat, Nyo Wan lantas ikut Ciok Bok menuju markas To Hong. Disebuah kota kecil mereka menginap semalam, disini Nyo Wan ganti pakaian menyamar jadi laki2, ia sudah berpengalaman berpakaian laki2, maka samarannya boleh dikata persis benar.
Ciok Bok menepati janjinya, setelah sampai dimarkas ia menutup rahasia ini serapat mulut botol. Dia mengatur segala sesuatunya begiturapi, memberikan Nyo Wan segala yang diperlukan, sejak hari itu Nyo Wan mendapat tugas sebagai peronda. Dipos penjagaan hanya diperlukan seorang petugas dan aplusan dengan prajurit tua, keadaan disini lebih leluasa dan bebas bergerak, karena

tidk tercampur baur dengan prajurit lainnya.
Setelah selesai mengatur segala sesuatu yang menguntungkan Nyo Wan , baru Ciok Bok masuk menghadap kepada To Hong.
Waktu ia melangkah masuk keruang pertemuan tampak To Hong sedang bicara dengan para tamu, Li Su-lam dan Beng Bing-sia juga tampak hadir. Selain itu masih ada empat orang lain, mereka adalah Tang Khay-san dari Im-ma-coan, Ting Hwi dari Tiau-hou-ciam, Oh Tiu dari Ya-cu-lim dan Li Tan dari Wa-kong-ceh. Mereka adalah para Cecu dan wakil cecu dari berbagai pangkalan.
Melihat kedatangan Ciok Bok, To Hong tertawa, serunya: Ciok suko, kau kecelik bukan? Beng cici sudah mewakili kita mengundang datang Li toako."
Suasana yang ramai ini sangat kebetulan bagi Ciok Bok malah, pertama karena ada tamu luar, kedua ia sudah setuju untuk merahasiakan persoalan Nyo Wan, maka tak enak mengisahkan perjalanan kali ini, secara samar2 dan sekarang basa basi ia memberi salam kepada Li Su-lam, Beng Bing-sia serta para tamu, lalu mencari tempat duduk.
Kata To Hong: 'Ciok-suko, sungguh tepat kembalimu ini, aku sudah mengundang delapan belas cecu untukberkumpul disini besok pagi, bersama merundingkan cara bagaimana menghadapi musuh." ~ Sekarang baru Ciok Bok tahu bahwa keempat cecu yang hadir ini sudah mendahului datang sebelum waktu yang ditentukan.
Tang Khay-san adalah sahabat karib To Pek-seng semasa hidupnya, wajahnya kelihatan rada gelisah dan kuatir, katanya kepada To hong: "Nona To, apakah kaupun mengundang Tun-ih Ciu?"
"Mereka ayah beranak sudah bukan lagi kawan sepaham dan sealiran dengan kita, apakah paman Tang belum mengetahui?"
"Aku tahu, tapi …… "
"Tapi apa?"
"Para kawan dalam bulim belum tentu semua mempunyai pandangan yang terang dan dapat membedakan baik dan buruk. Setelah ayahmu wafat, hanya Tun-ih Ciu yang paling terpandang dan tertinggi kedudukannya. Menurut apa yang kita ketahui, besar minatnya untuk ganti menduduki jabatan Bulim-bengcu, saat ini ia menyebar kaki tangan nya mengadakan kampanye. Kalau pertemuan besok pagi tidak mengundang dia, aku kuatir dia bakal mengacau dan membuat onar disini."
"Seumpama kuundang diapun bakal mengacau saja, ada lebih baik tidak kuundang saja beres. Menurut hematmu bagaimana ia hendak membuat onar disini besok?"
"Kita semua sudah sepakat untuk angkat kau mewarisi ayahmu." Kata Tang Khay-san. "Tapi bukan mustahil ada sementara orang yang telah diancam dan digertak oleh Tun-ih Ciu sehingga tidak berani hadir. Seumpama datang juga belum tentu seia sekata."
Kata To Hong: 'Aku masih muda dan cetek pengalaman, kedudukan Bulim bengcu ini betapapun aku tak berani terima. Tujuan utama dalam pertemuan besok pagi bukan melulu memilih calon bulim bengcu saja, yang terpenting adalah menentukan cara bagaimana kita melawan serbuan musuh bersama. Tun-ih Ciu sudah pasti bakal mengacau pertemuan kita besok pagi, hal ini siang2 sudah kuperhitungkan. Terserah berapa banyak dari delapan belas cecu yang bakal hadir besok pagi pendapat masing2 berlainan. Atau anggap saja kita peroleh kata sepakat. Perdebatan atau perebutan kedudukan haruslah kita kesampingkan dulu, akan kumohon kepada hadirin untuk mengutamakan persatuan bersama untuk melawan agresi pasukan Mongol. Aku percaya kebenaran akan selalu menjadi landasan kita beramai".
Melihat To Hong begitu tegas dan kukuh serta punya jiwa patriot girang hati Tang Khay-san, katanya bergelak tawa: 'Hahaha, ada ayah tentu ada putrinya. Keponakanku yang baik, bukan aku suka mengagulkan kau, kepandaian silatmu mungkin tak sepadan dibanding ayahmu, namun pengetahuan dan pandanganmu itu serta kesungguhan hati yang bertekad besar, sedikitpun tak terkalahkan oleh ayahmu. Bagaimana juga aku tentu menjunjung kau sebagai Bulim Bengcu!"
Umum biasanya tahu adanya pameo yang berkata: ada ayah ada anak, namun Tang Khay-san mengganti kata2 'anak' menjadi 'putri', sudah tentu istilah yang lucu ini menggelikan setiap hadirin. To Hong sendiri mencelos hatinya, pikirnya: "Koko menjadi putra durhaka, tentu para teman sudah tahu semua."

Teringat akan engkohnya hati To Hong menjadi pilu dan bersedih, mendengar pujian Tang Khay-san wajahnya rada bersungut sedikitpun tidak menunjukkan rasa girang, katanya: “Paman Tang terlalu memuji. Aku harap paman tang tidak memilih dan angkat aku menjadi Bulim Bengcu. Pertemuan besok pagi ku punya rencanaku sendiri.” ~ Tang Khay-san beramai anggap ucapan ini hanya sekadar basa basi dan kata2 sungkan belaka, semua mandah tersenyum saja.
Para paman datang dari jauh tentu sudag capek dalam perjalanan, silahkan istirahat dulu,’ kata To Hong, Ciok suko silahkan kau bawa para paman istirahat dikamar yang telah disediakan!”
Diam2 Ciok Bok membatin: “Nyo Wan terfitnah oleh suheng yang durhaka, penasaran hatinya ini betapapun aku harus membantu untuk mencuci bersih. Agaknya hari ini tak mungkin aku bekerja. Untung Nyo Wan sekarangpun berada disini, cepat atau lambat tentu bakal dibikin benar, tak perlulah ter-gesa2. Setelah pertemuan besok pagi aku harus mencari kesempatam untuk disampaikan kepada Li Su-lam.”

Hari kedua para cecu dari pangkalan lainpun beruntun datang, waktu lohor yang datang sudah berjumlah tiga belas cecu. Pertemuan besar hari ini ditetapkan pada tengah hari. Sebetulnya To Hong tidak berani mengharap kedelapan bela cecu itu semua bisa datang, sekarang yang hadir sudah tiga belas, separoh lebih dari jumlah semestinya keruan girang hatinya susah dilukiskan dengan kata2. Maka menurut rencana yang sudah ditentukan, ia siap membuka pertemuan ini.
Waktu semua orang mencari tempat duduk masing2, tiba2 terlihat seorang Thaubak lari ter-sipu2 dengan ketakutan, teriaknya: ‘Cecu celaka!”
“Ada urusan apa, kenapa begitu gelisah?” tanya To Hong.
“Keparat Tun-ih Ciu itu menerjang masukkemari, kita tak kuasa merintangi,” demikian lapor Thaubak kecil itu.
Belum habis laporannya, terdengar gelak tawa Tun-ih Ciu bergema diluar sana, serunya: “Lohu datang tanpa diundang, keponakan baik kau tidak menolak kedatanganku bukan?”
Tun-ih Ciu melangkah lebar memasuki ruang pertemuan ini. Dibelakangnya beruntun mengekor puluhan orang, lima orang diantaranya adalah cecu yang diundang dalam daftar To Hong, sedang enam tujuh yang lain adalah begundal yang diundang Tun-ih Ciu, kedudukan merekapun adalah cecu didaerah lain.
Meski To Hong sudah menduga Tun-ih Ciu bakal datang dan mengacau, namun tak terpikir olehnya bahwa ia membawa begitu banyak begundal dan kaki tangannya secara terang2an. Kekuatan kedua belah pihak sama besar, menjadi pihak yang berlawanan yang sembabat. Situasi cukup genting sedikit saja salah langkah bakal terjadi bentrokan hebat antar sesama kawan bulim.
Sebisa mungkin To Hong mengendalikan perasaan, sahutnya dingin: “Tun-ih cecu ikut datang entah ada petunjuk apakah?”
“Pertama untuk urusan pribadi , kedua untuk kepentingan umum.” Seru Tun-ih Ciu.
“Kami mohon petunjuk lebih lanjut.’
“Putraku telah dobokong oleh Ciok Thauling kalian sengan Tok-liong-piau sehingga terluka, untung tidak sampai menemui ajalnya, ingin aku minta pengajaran terhadap Ciok Thauling. Harap tanya apakah Ciok Thauling hadir disini?”
Ciok Bok gegas berdiri, serunya: “Memang putra sayangmu terluka oleh piauku, tapi apa kau tahu kenapa sku sampai menyerangnya dengan Tok-liong-piau?”
“Aku tidak perduli apa sebabnya. Sudah lazim bagi kaum bulim kalau tidak ada kata sepakat lantas menggerakkan senjata. Tapi aku punya hubungan kental dengansuhu kalian, kalau secara terang2an kau bertanding denganputraku aku tidak ambil persoalan. Tapi kau melukainya dengan senjata berbisa yang jahat dan mematikan macam Tok-liong-piau betapapun kau harus bertanggung jawab.”
Ciok Bok menjadi murka, debatnya dengan keras: ‘Baik kau bicara tak kenal aturan, silahkan cari perkara dengan aku, tuntutlah balas bagi putra sayangmu!”
Berubah rona wajah Tun-ih Ciu, jengeknya: ‘Kalau suhumu masih hidup diapun takkan berani menantang kepadaku? Hm, meski Tok-liong-paiu mu lihai belum tentu dpat mencabut jiwa anakku. Nanti kuberi kesempatan untuk bertanding melawan anakku lagi, asal kau tidak main keroyokan saja, akupun takkan turun tangan.”

Tang Khay-san ikt berpikir: “Kalau dalam hari2 biasa urusan macam ini tentu dapat dibereskan, siapa salah dan siapa benar dihadapan sekian banyak cecu. Tapi betapa penting pertemuan hari ini, mana boleh karena urusan pribadi menggagalkan urusan besar?” ~ maka lekas2 ia tampil kedepan melerai: “menurut apa yang dikatakan Tun-ih cecu tadi biarlah setelah putramu sembuh luka2nya supaya CiokBok pergi kepesanggrahannya minta maaf saja.”
“Aku tidak berbuat salah, kenapa aku harus minta maaf, tidak bisa!” seru Ciok Bok lantang.
Para cecu lainnya sependapat dengan omongan Tang Khay-san tadi, be-ramai2 mereka maju membujuk: “Siapapun yang salah atau benar, urusan ini harus ditundadulu.” ~ maksudnya supaya urusan iniselesaikan oleh semua orang setelah pertemuan penting ini berakhir.
Mencelos hati Ciok Bok, tersentak sadar, pikirnya: “benar, jangan karena membawa adatsendiri sampai mengganggu urusan besar orang banyak. Apalagi didengar dari nada bangkotan tua ini, agaknya Tun-ih Pin sudah menceritakan cara bagaimana aku mengeroyoknya bersama Nyo Wan? Hal ini kebenaran malah, buat apa aku membeberkan soal ini dihadapan sekian banyak orang?” ~ Ia menjadi setuju untuk menutup rahasia Nyo Wan, terpikir ke arah itu kontan bungkam dan tak banyak bicara lagi.
To Hong menahan kedongkolan hatinya, serunya: “Baik, urusan ini kita tunda dulu. Alasan Tun-ih cecu mengenai kepentingan umum tadi silahkan terangkan sekali!”
Tun-ih Ciu menyeringai, jengeknya: “Nona To, kau mengundang delapan belas cecu berkumpul disini, jelek2 aku ini juga seorang cecu kenapa aku tidak menerima undanganmu. Malah kabar inipun ditutup rapat untuk mengelabui lohu.”
“Soalnya kau seorang cianpwe angkatan tua, pertemuan angkatan muda seperti kita beramai mana berani mengejutkan kau orangtua,” demikian To Hong main diplomasi.
“Persoalan yang hendak kita bicarakan dalam pertemuan ini juga bukan urusan bulim. Tak lain para kawan sepaham dan sehaluan berkumpul untuk mengobrol belaka.” ~ ucapan terakhir ini mengandung sindiran yang cukup pedas, maksudnya orang yang tidak sepaham dan sehaluan tidak diajak bekerja.
Tun-ih Ciu bergelak tawa, serunya: ‘kau tidak mau mengganggu aku, justru sekarang aku telah datang sendiri terserah kau hendak mengusir aku atau silahkan aku duduk ditempat paling rendah? Aku ini belum tentu sehaluan dan sepaham dengan kau nona To.”
Seorang begundal Tun-ih Ciu ikut bicara: “Sebetulnya kalau kita semua sehaluan dan sepaham, nona To menurut hematku, pertemuan inipun tak perlu diadakan lagi.” ~ debatnya ini cukup pedas juga, namun juga cukup beralasan.
To Hong tak rela pertemuan hari ini dikacau mereka, pikirnya: ‘begitupun baik, coba kulihat dia punya petunjuk apa? Keadilan tidak takut didebatkan, kita buka kedok palsunya dalam rapat nanti, situasi tentu menguntungkan pihak kita.” ~ maka segera ia bicara: ‘Aku kuatir sukar mengundang cianpwe kemari, sekarang cianpwe sudah tiba tanpa diundang sudah tentu kita merasa girang dan persilahkan.
Tak duga persoalan satu belum selesai persoalan lain sudah memburu tiba, baru saja To Hong hendak mengumumkan pertemuan ini dibuka, tiba2 Tun-ih Ciu berseru: “nanti dulu!”
“Tun-ih cianpwe ada petunjuk apa lagi?”
“Tuan rumah belum hadir, mana bisa pertemuan ini dibuka?”
To Hong tercengang sebentar, serunya: “Tuan rumah siapa?”
“Bukankah markas kalian yang menjadi tuan rumah dalam pertemuan ini?” tanya Tun-ih Ciu.
“Betul,” sahut To Hong pendek.
Tun-ih Ciu berkata dingin: “Kalau begitu silahkan engkohmu keluar untuk memimpin rapat ini!”
“Tun-ih cianpwe mungkin rada khilaf,” sela Tang Khay-san. “Sejak To cecu wafat markas ini sudah diwariskan kepada nona To untuk memimpinnya.”
Sebetulnya Tun-ih Ciu sudah tahu hanya meng-ada2 saja. Tang Khay-san juga tahu bahwa Tun-ih Ciu memang sengaja memprovokasi cari gara2 belaka. Soalnya Tang Khay-san dan To Hong beramai menghindari sebelum rapat dibuka supaya tidak terjadi keonaran dulu, meski mereka tahu kalau Tun-ih Ciu sengaja mencari gara2, terpaksa memberi penjelasan dengan sabar.
Tun-ih Ciu membalikkan mata jengeknya menyeringai: ‘Menurut adat kebiasaan bulim, jabatan

cecu diturunkan kepada putra tertua. To Pek-seng bukan tidak punya putra tertua. To Pek-seng bukan tidak punya putra, kukira belum saatnya menjadi giliran nona To untuk tampil kedepan."
"Engkohku sudah lama tidak tinggal dirumah," demikian To Hong berbicara, "Para Taubak dan kedudukan cecu tak bisa kosong terlalu lama, maka terpaksa aku mengajukan diri untuk menanggulangi segala kesulitan, atas restu ibunda sementara aku menjabat kedudukan ini." ~ betapapun buruk keadaan rumah tanggannya To Hong berusaha untuk menrahasiakannya, maka samar2 saja ia memberikan penjelasan.
"kalau begitu," kata Tun-ih Ciu, "Kalau engkohmu kembali kedudukan cecu ini sudah seharusnya kau serahkan kepadanya bukan?"
Song Thi-lun bawahan To Pek-seng semasa masih muda adalah pembantu yang paling diandalkan sekarang dia sudah diangkat menjadi wakil cecu, wataknya keras dan berangasan, mendengar kata2 ini menjadi bergolak amarahnya , bergegas ia bangkit seraya berseru: "Ininkan urusan rumah tangga nona To , kau orang luar tidak perlu turut campur."
Selamanya Tun-ih Ciu suka mengagulkan diri, terutama sejak kematian To Pek-seng, kedudukan Bingcu sudah dianggap sebagai jabatannya. Maka begitu Song Thi-lun berani mendebatnya dengan kasar para hadirin menjadi kuatir, mungkin dengan alasan ini dia bisa bikin onarmakin besar. Tapi diluar dugaan semua orang, ternyata Tun-ih Ciu tidak marah sebaliknya bergelak tawa, serunya: "kalau begitu menjadi aku yang salah karena brengsek. Tapi walupun urusan keluarga To aku tidak bisa turut campur, ada orang lain yang bisa mengurusnya."
Belum habis ia bicara mendadak terdengar suara 'blang' yang keras, pintu besar ruang pertemuan yang tertutup rapat itu mendadak semplak terbuka karena ditendang orang. Semua orang terperanjat, siapakah yang bernyali begitu besar waktu angkat kepala tampak dua orang beriring berjalan masuk, salah seorang diantaranya bukan lain adalah To Liong, sedang seorang yang lain masih asing belum dikenal oleh para hadirin.
Baru sekararang Tang Khay-san dan hadirin lain paham, ternyata Tun-ih Ciu sudah berintrik dengan To Liong. Kalau tiada Tun-ih Ciu yang menjadi backingnya tentu To Liong takkan berani pulang.
Mendadak melihat yang muncul ternyata To Liong untuk sesaat Li Su-lam menjadi terlongong, sungguh perih dan kejut hatinya, diam2 ia membatin: "bagaimana diapun datang kemari? Kenapa NyoWan tidak datang bersama dia? Mungkinkah dia sudah tahu kalau akupun berada disini."
Begitu To Liong beranjak masuk kontan seluruh hadirin menjadi gempar, selain Tun-ih Ciu seorang yang sudah tahu sebelumnya, semua orang merasa kejut dan heran, mereka ber- bisik2.
Setelah menenangkan hatinya, pelan2 Li Su-lam berbisik tanya kepada Ciok Bok: "Siapakah orang ini?"
Belum Ciok Bok menjawab, tampak To Hong sudah berdiri dan berteriak menuding To Liong: 'Kau, kau masih ada muka pulang kemari?"
To Liong menjengek keras2, sahutnya congkak: 'Rumahku sendiri kenapa aku tidak boleh pulang?"
Teringat kematian Liong Kang yang mengenaskan itu sungguh sedih dan gusar pula perasaan to Hong, bicaranyapun jadi gemetar: 'Kau, kau, dengan tok-ciang kau mencelakai jiwa ji-suheng. Apa kau berani mungkir akan peristiwa itu?"
"Benar!" Sahut To Liong sinis, Liong Kang memang kupukul sekali sekarang dia sudah mati. Memang dia patur mampus, kenapa aku harus mungkir?"
To Hong menggertakkan gigi, serunya lantang dan serius, negara punya undang2, rumah tanggapun punya peraturan, kau bertindak se mena2 membunuh Liong Kang, tiada tempat lagi bagi kau dirumah ini!"
To Liong melirik sambil memicingkan mata, seringainya: 'Jadi kau mendesak aku untuk mengatakan alasanku? Hm, aku masih menjaga gengsi dan nama baikmu, kalau benar kukatakan tiada untungnya bagi kau!"
Saking gusarnya alis To Hong berjengkit tinggi, dengan murka ia tampil kedepan serta serunya: 'Ada apa yang perlu kutakuti,coba katakan? Silahkan, akan kulihat cara bagaimana kau mengudal mulut memfitnah orang!"
"urusan Ji-sute, Sam-sute dan kau sendiri tentu kau paham, jelek2 aku ini adalah engkohmu, betapapun aku tak bisa tinggal diam, kau membikin buruk nama perguruan!"

Muka To Hong menjadi pucat saking menahan gusar, airmata sudah mengembeng dikelopak mata. Bentaknya: “Omong kosong, cara bagaimana aku merusak nama baik perguruan kita? Justru kau ini putra durhaka! Baik, kedatanganmu ini memang tepat, dihadapan para saudara sekian banyak ini serta para thaubak kita, mari selesaikan urusan kita siapa salah dan siapa benar. Bagaimana juga hari ini aku harus mewakili ayah mencuci bersih nama baik keluarga.”
To Liong ter-bahak2, ujarnya: “Aku belum mengadakan pembersihan perguruan kau sudah mau mencuci bersih nama baik keluarga? Budak busuk, disaat aku tidak dirumah kau bersekongkol denganpara saudara seperguruan, kau sangka kau dapat merambat keatas kepalaku? Hah, ayah sudah meninggal, segala urusan keluarga To kita, kau tiada hak pegang kuasa.”
Sepihak mengatakan hendak mengadakan pembersihan perguruan sedang pihak lain hendak mencuci bersih nama baik keluarga. Tun-ih Ciu dan para begundalnya berpeluk tangan menonton saja, kalau ada kesempatan malah menghasut dan mempertegang suasana. Sebaliknya Tang Khay-san, Ting Hwi dan lain2 menjadi kuatir. To Liong mengudal mulutnya yang kotor, lekas2 berdiri melerai: ‘To-siheng, antar saudara kandung sendiri buat apa harus bikin onar dibuat tertawaan orang saja!” ~ Nona To, hari ini kita berkumpul adalah untuk berunding cara bagaimana melawan serbuan tentara Mongol. Urusan keluarga kalian, apakah bisa dibicarakan nanti saja?”
Malah ada seorang cecu yang berangasan dan tidak tahu duduknya perkara ikut menyela: “Betul, kita datang bukan ingin menonton pertengkaran. Stelah pertemuan rapat ini peduli akan membersihkan perguruan atau membersihkan nama baik keluarga silahkan urus sendiri.”
Bercekat hati To Hong, pikirnya: ‘Tepat, mereka sengaja memancing kemarahanku untuk menjatuhkan nama baik dan kedudukanku, supaya rencana mereka untuk menggagalkan rapat ini bisa terlaksana. Ah, kenapa aku harus meladeni mereka dan terjebak kedalam tipu muslihatnya.”
Sebetulnya Tun-ih Ciu punya rencana sendiri yang lebih keji. Melihat para hadirin tidak senang aka sepak terjang To Liong, lekas2 iapun merubah haluan menurut arah angin, ia tekan To Liong supaya dia tidak membuikin onar lebih besar.
Baru sekarang Li Su-lam tahu bahwa To Liong trenyata adalah engkok To Hong, keruan hatinya tambah gelisah dan gundah, pikirnya me-layang2 bagai mimpi. Pelan2 Beng Bing-sia berbisik dipinggir telinganya: ‘Li-toako, kejadian selanjutnya kukira kaulah yang harus tampil kedepan!”
Alis Li Su-lam bertaut, pikirnya: “Kenapa aku yang harus tampil kedepan, apakah dia sudah tahu bahwa Nyo Wan sudah menikah dengan keparat ini? Kejadian ini merupakan pertikaian diantara kita bertiga. Urusan peribadi masa dibongkar dihadapan sekian banyak orang.’
Tatkala itu delapan belas cecu sudah menempati tempat duduknya masing2. To Liong dan orang asing itupun sudah maju dan tengah mencari tempat duduk. Suara ribut dan kacau berbisik tadipun sudah mereda dan tenang. Sudah tentu Li Su-lam menjadi tidak enak bertanya lebih anjut kepada Ciok Bok.
Mendadak Tun-ih Ciu bicara: ‘Nona To, silahkan kau menggir mengaso saja!”
Sungguh To Hong tidak menduga bahwa orang akan mengobarkan keributan lagi, keruan hatinya bertambah murka, hardiknya: “Apakah maksudmu ini?”
Tun-ih Ciu menjengek dingin: “Tiada maksud apa2, bukankah engkohmu sudah pulang, tempat tuan rumah sudah seharusnya dididuduki olehnya!”
To Hong menarik muka, serunya keras: “Baru saja aku hendak mengumumkan. Disini tiada tempat lagi bagi To Liong!”
To Liong berjingkrak bangun, semprotnya gusar: ‘Kurangajar, ada aku disini masa kau berani pegang kuasa. Budak busuk macam kau berani mengusir aku?”
Tun-ih Ciu segera unujk sikap sebagai angkatan tua untuk memberi keadilan, ujarnya: ‘Nona To, kau ini rada keterlaluan? Dia kan engkohmu, kedudukannya sebagai Siau-cecu (tuan muda) dari Long-gak-san. Pertemuan hari ini adalah rapat besar kaum bulim, dengan alasan apa kau berani mengusirnya keluar?”
To Hong menjawab dengan nada dingin: ‘Jadi kau tanya alasannya. Baik terpaksa kubeberkan dihadapan umum To Liong disinyalir ada bersekongkol dengan kaki tangan bangsa mongol. Rapat besar hari ini adalah merundingkan cara bagaimana menghadapi serbuan pasukan Mongol, kalau diapun hadir disini, bukankah berarti didalam rapat pertemuan ini hadir pula mata2 musuh?”

Berubah air muka To Liong, bentaknya: “kau punya bukti apa?”
“Kau bersahabat kental denganTun-ih Pin.’ Demikian kata To Hong kalem, “Setengah tahun yang lau, kalian berdua pernah bersama menuju ke Mongol, apakah ada kejadian itu?”
“Memang, aku pernah kesana dengan dia untuk menyelidiki musuh besar pembunuh ayah. Bukankah kau sendiri juga kesana?” demikian debat To Liong.
‘Apakah benar kau ada sekongkol dengan penjajah Mongol saat ini aku belum mendapatkan bukti2 yang nyata. Tapi Tun-ih Pin menjadi antek Mongol ini sudah gamblang dan tidak perlu diragukan lagi. Pada suatu hari dilembah kupu2 kita beramai disergap dan dikepung oleh sepasukan perwira Mongol, diantaranya Tun-ih Pin lah yang menjadi biang keladinya.”
Ber- Tun-ih Ciu bangkit berdiri hendak menyanggah perkataan To Hong, namun suaranya kelelap oleh gerungan gusar dan teriakan orang ramai.
Terdengar Tang Khay-san tertawa dingin, jengeknya: Tun-ih cianpwe, biar dia selesai bicara, baru nanti kau angkat bicara?”
Oh Cu juga ikut bicara: “Urusan rumah tangga mereka kita tidak perlu ikut campur tapi urusan besar demi jaya dan runtuhnya nya negara betapapun harus dibikin terang!”
Terdengar To Hong melanjutkan: ‘Waktu itu Tun-ih Pin lah yang memimpin sepasukan perwira Mongol menyergap kita, meski diantara mereka tiada To Liong, namun bukankah mereka berdua ke Mongol bersama. Setelah kembali To Liongpun terus menetap dirumah Tun-ih Pin tak kembali kerumah sendiri. Maka kukatakan dia punya kecurigaan yang terbesar, demi keselamatan kita beramai dan demi suksesnya rapat pertemuan ini =, maka aku usulkan supaya dia tidak diperbolehkan hadir dalam perundingan ini.”
“Eh, eh, kenapa bicara ngelantur keatas kepala kami ayah dan anak,’ tiba2 Tun-ih Ciu menyeringai sinis. “terpaksa akupun perlu membeber suatu urusan dihadapan umum. Ketahuilah nona To ini pernah ditunangkan dengan putraku, sekarang ia terlibat dlam cinta segitiga dengan kedua suhengnya, jelas tujuannya hendak membatalkan pernikahannya dengananakku,maka ia mengatur segala tipu daya ini. He he, omongannya itu tak bisa dipercaya seluruhnya bukan?”
Li Su-lam menjadi tak kuasa menahan sabar lagi, mendadak ia bangkit berdiri serta teriaknya: “ Akulah yang menjadi saksinya!”
Tun-ih Ciu melirik dan memalingkan mata, tanyanya menghina: ‘Siapakah dia?”
To Liong menyahut dingin: “Bocah ini bernama Li Su-lam. Ayahnya Li Hi-ko menjabat pangkat wakil panglima perang pasukan Mongol waktu penyerbuan ke kerajaan Kim!”
“Omong kosong, ayahku sudah meninggal,’ bentak Li Su-lam, “Wakil panglima perang Mongol itu bernama Sia It-tiong, dia memalsukan nama ayahku untuk menjabat kedudukan itu!”
“Dari mana kita tahu apakah ucapanmu ini benar atau ngelantur belaka?” jengek Tun-ih Ciu.
Beng Bing-sia dan Song Thi-lun suami istri bangkit berdiri, serunya berbareng: ‘Kita bisa menjadi saksinya akan kebenaran kata2 itu!” ~ Secara ringkas jelas Beng Bing-sia menceritakan bagaimana semula ayahnyapun salah paham dan mencurigai Li Su-lam, akhirnya setelah tahu seluk beluk keadaan sebenarnya baru kesalah pahaman itu tidak berbuntut lebih panjang.
Semua hadirin tahu Beng Bing-sia adalah putri beng tayhiap beng Siau-kang, dengan kedudukan mereka ayah dan anak tentu ucapannya dapat dipercaya. Song Thi-lun suami istri biasa sangat tenar sebagai sepasang suami istri yang jujur dan berjiwa lapang. Semua orangpun mempercayai ucapannya. Maka beramai2 mereka berkata: “Kalau begitu silahkan Li kongcu menceritakan kejadian hari itu.’
Kata Li Su-lam: “Hari itu waktu Tun-ih Pin membawa pasukan Mongol mengepung lembah kupu2 kebetulan akupun hadir disana, malah aku sendiri yang menempurnya.”
Mendengar penjelasan inikontan pandangan seluruh hadirin tumplek kemuka Tun-ih Ciu dan To Liong. Tang Khay-san berkata: ‘Tun-ih cianpwe, perjalanan putramu ke Mongol kali ini, mungkin banyak urusan dilakukan tanpa sepengetahuan kau? ~ Karena kuatir Tun-ih Ciu dari malu menjadi gusar dan segera mengumbar napsunya, maka ucapannya ini sedikit banyak memberi muka kepadanya. Maklum, kalau Tun-ih Ciu tahu tujuan perjalanan putranya itu berarti bahwa mereka ayah beranak memang berintrik.
Ting Hwicecu dari Tiau-hou-cuian adalah seorang yang berangasan, namun kali ini bicara serba

kalem: ‘Kejadian ini harus diselidiki supaya menjadi terang. Tun-ih Cecu adalah locianpwe dari kaum bulim, tentu berpandangan luas, janganlah karena kepentingan pribadi lantas mengeloni anak sendiri! ~ jelas sekali maksud kata2 ini, mendesak kepada Tun-ih Ciu harus mengutamakan kepentingan umum dan menghukum anaknya yang salah.
Mendadak To Liong berseru dingin: “Seumpama betul ada hubungan dengan bangsa mongol, kan persahabatan antar bangsa yang menjadi tetangga biasa, kenpa harus diributkan!”
“Yang kumaksudkan bukan bangsa atau rakyat Mongol biasa, tapi adalah Busu Mongol. Tun-ih Pin ada intrik dengan Busu bawahan Jengis Khan, mencelakai an menindas orang2 gagah bangsa Han kita, apakah ini urusan kecil? Demikian Li Su-lam menekankan persoalan sesungguhnya.
Kata To Liong: “Waktu itu belum tentu Tun-ih Pin tahu siapakah orang2 yang berada dilembah kupu2 itu, mungkin kejadian itu merupakan kesalah pahaman belaka. Mungkin juga secara kebetulan ia lewat di lembah kupu2 itu bersama Busu Mongol, karena tiada kata sepakat lantas terjadi perkelahian itu, kesalahan sekecil ini kan boleh dimaafkan!”
Pegang kelemahan kata2 orang segera Li Su-lam mendebat dengan tandas: ‘kau sudah mengakui bahwa dia bergaul dengan Busu Mongol, apakah sepak terjangnya itu boleh dimaafkan?”
Seru To Liong: ‘Coba kutanya dulu kepada para hadirin, apakah kalian berpendapat bahwa para Busu Mongol itu semua pasti menjadi musuh kita?”
Semprot To Hong dengan gusar: “Apa2an ucapanmu ini? Penjajah Mongol menyerbu kedaerah tionggoan. Bukankah terang gamblang kalau Busu mereka menjadi musuh besar kita? Kecuali para Busu itu adalah pengkhianat atau membangkang atas perintah Khan agung mereka.’
Kata2 To Hong begitu tandas dan mengutamakan kebenaran, keruan para hadirin menjadi gempar, serunya beramai2: ‘Benar, kita harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kita harus bisa mengikuti situasi . bangsa Mongol menyerbu dan menduduki tanah leluhur kita, betapapun kita harus bersatu hati melawannya bersama?”
To Liong berteriak sembari angkat tangannya: “Para saudara harap tenang sebentar. Cobalah pikirkan sekali lagi, jangan terburu nafsu dan membaa adatnya sendiri sehingga mengecilkan arti kepentingan negara dan bangsa!”
“Begitupun baik,” sela tang Khay-san, “Marilah kita dengar dulu pendapat dari To-siaucecu!”
“Soal ini bukan melulu pendapatku seorang,’ demikian To Liong kata sembari berpaling, “Su-tayjin silahkan berdiri!”
Orang asing yang datang bersama To Liong itu lekas2 bangkit. Para hadirin mendengar dia sebagai Su-tayjin apa segala, keruan semua melengak heran.
Tang Khay-san segera membuka mulut: ‘Pertemuan kita hari ini adalah rapat besar kaum Bulim, tuan pembesar Su, Su ini …… “
“Su-tayjin datang dari Lingan (ibukota kerajaan Song selatan)” demikian seru To Liong memperkenalkan, “Penasehat raja Song raya yang bernama Su Mi-wan adalah paman kecilnya. Su-siangkok bersusah payah hendak merebut kembali daerah Tionggoan
Untuk mengusir penjajah bangsa Kim, maka diutusnya keponakannya ini menjadi kurir kemari untuk menjalin persatuan dengan berbagai pasukan pergerakan yang berada didaerah Hopak. Kita sebagai kaum persilatan yang cinta nusa dan bangsa. Maka kurir yang diutus oleh kerajaan kini sudah hadir disini apakah kalian akan tolak kehadirannya?”
Baru sekarang semua hadirin tahu bahwa orang asing ini ternyata kurir yang diutus oleh kerajaan Song selatan jadi bukan pembesar kerajaan Kim. Daerah Tionggoan dijajah musuh sudah ratusan tahun lamanya, semua orang ber-harap2 pada suatu ketika tanah air sendiri bakal bebas merdeka dari jajahan, maka begitu mendengar orang asing ini adalah utusan dari istana semua orang menjadi tegang dan bangkit semangatnya, se-olah2 kedatangan sanak kadang yang terdekat layaknya. Hanya Li Su-lam dan Beng Bing-sia berdua yang otaknya masih rada tenang dan dapat berpikir secara wajar, diam2 timbul kecurigaan dalam benak mereka.
Beng Bing-sia baru saja pulang dari Kanglam, ayahnya Beng Siau-kang adalah pemimpin kaum persilatan disana, berita penting apa saja yangtidak masuk kedalam telinganya. Dari penuturan ayahnya Beng Bing-sia tahu bahwa penasehat raja Song selatan yang bernama Su Mi-wan itu adalah bekas seorang buaya darat yang berotak tumpul tak punya kepintaran, suka main kuasa dan

senang menjual pangkat demi keuntungan kantong sendiri. Meski tidak sejelek dan mencela seperti Cin Kui yang rela menjadi antek musuh dan menjual negara, betapapun dia seorang yang kejam dan suka memeras rakyat. Justru karena mendengar kisikan bahwa Su Mi-wan ini sedang berusaha mengirim kurir untuk bergabung dan berserikat dengan Mongol untuk menumpas Kim, maka Beng Siau-kang meluruk ke Mongol untuk mencari kebenaran berita yang didengarnya ini. Waktu Li su-lam bertemu dengan Beng Siau-kang digurun Gobi tempo hari juga pernah dengar perihal ini. Maka timbullah rasa curiga dalam benak mereka: 'kurir yang diurus oelh Su Mi-wan ini tentu tidak mempunyai maksud yang baik dan menguntungkan bagi kita umumnya."
Para cecu hanya tahu bahwa Su Mi-wan memang penasehat raja Song selatan, namun asal usul dan kelahiran bangsawan yang menanjak ini sedikitpun mereka tidak tahu jelas, maka ber-sama2 mereka berkata: "syukurlah duta dari istana sekarang sudah tiba, silahkan su-tayjin memberikan petunjuk dan umumkan perintah raja dalam rapat pertemuan kaum persilatan hari ini!" ~ tapi ada juga yang ramai2 dan bisik2 dengan rasa was2: 'apakah kurir ini asli atau palsu."
Su-tayjin itu segera mengeluarkan segulung kertas surat serta katanya: 'Inilah surat mandat untuk tugas kali ini harap tuan2 suka periksa!" Memang gulungan kertas itu tersegel dengan lak warna merah yang peranti digunakan oleh instansi pemerintahan.
Ada beberapa cecu diantaranya pernah pergi ke Kanglam, mereka pernah membaca pengumuman pemerintah yang disegel dan dicap dengan lak yang sama, maka mereka tahu bahwa surat mandat ini terang adalah asli, sehingga tidak beragu lagi mereka menyilahkan Su0tayjin ini hadir dalam pertemuan Bulim ini. Dari apa yang tertulis diatas surat mandat itu diketahui bahwa Su-tayjin ini bernama Su Kong-bang.
Suasana menjadi rada kacau karena sang tamu seakan akan menjadi tuan rumah malah, sebab To Hong didiamkan saja ditempatnya.
Demikianlah dengan congkaknya To Liong segera berkata lantang: "silahkan Su-tayjin segera mengumumkan perintah atau petunjuk dari istana!"
Pelan2 Su Kang-bang berkata: "Menurut petunjuk istana adalah gabung dengan Mongol melenyapkan kerajaan Kim bersama. Begitu bala tentara Mongol memasuki Tionggoan, kitapun segera mengerahkan tentara menyeberangi sungai besar dan menyerang berbareng dari dua jurusan."
Diantara para cecu itu ada pula yang berpengetahuan dan bisa melihat gelagat. Tang Khay-san bergegas berdiri serunya: "Mongol adaah negara imperialis, kalau kita gabung dan menuntun Mongol memasuki daerah kita, apakah kelak kita bisa minta kembali daerah dan tanah air kita sendiri masih merupakan persoalan, aku kuatir kelak tentu bakal banyak kesulitan yang harus kita hadapi!"
Kata Su Kong-bang: "Saudara sekalian tidak pelu kuatir, dalam hal ini sudah tentu pihak istana sudah memikirkan secara masak. Biar kuberi satu rahasia kepada saudara2. Kurir Jengis Khan pernah ke Lingan dan sudah menanda tangani perjanjian dengan pamanku. Dalam perjanjian itu berkata setelah melenyapkan kerajaan Kim, daerah yang pernah diduduki oleh Kim akan dikembalikan kepada kita, Mongol hanya kebagian daerah kerajaan Sehe dan negerinya sendiri. Hanya ransum yang diperlukan dalam penyerbuan kali ini harus dipikul oleh raj aSong kita.
"Perjanjian ini kalau dipandang sepintas lalu memang pihak Mongol banyak mengambil keuntungan, namun hakekatnya pihak Song kitapun tak kena dirugikan. Malah boleh dikata kitapun telah mengambil hasil dan manfaatnya.

Apakah orang2 gagah kaum persilatan mau tunduk akan perintah raja?
Apakah benar Su Kong-bang sebagai kurir dari istana?

Ikutilah pertandingan adu silat untuk memperebutkan kedudukan Bengcu pasukan Pergerakan ! Apakah To Hong atau Li Su-lam yang terpilih?

Jilid 07 bagian pertama

Saudara2 harus tahu, sejak junjungan kita hijrah ke selatan selama ratusan tahun ini, meski kita punya tekad besar untuk merebut kembali tanah yang diduduki musuh, hasrat ini takkan pernah menjadi kenyataan? Itulah karena pihak musuh kuat dan kita lemah. Kalau hanya mengandal tenaga Song raja kita masih jauh dikatakan mampu, apalagi harus mengusir penjajah. Sekarang Tuhan telah memberikan petunjuk dan jalan kepada kita, dengan kekuatan tentara Mongol sekarang yang kuat tiada lawan diseluruh jagat, mereka rela dan sudi berserikat dengan Song kita, apalagi syarat yang diajukanpun tidak terlalu berat. Coba saudara2 pikir, bukankah ini suatu kesempatan yang sulit didapat selama ini?
"Maka menurut perintah dari istana diserukan supaya pasukan pergerakan didaerah Hopak jangan ambil sikap bermusuhan dengan Mongol, dimana pasukan Mongol tiba kalian harus membantu sekuat tenaga, seumpama harus bekerja berat dan rada menderita juga jangan dirisaukan. Tujuan kita adalah merobohkan kerajaan Kim dan merebut kembali tanah air kita yang dijaajh musuh, kalau ini bisa terlaksana berarti saudara2 sekaligus sudah membantu dan memberikan harapan besar kepada raja kita."
Selain delapan belas Cecu yang diundang To Hong dalam pertemuan ini hadir pula begundal undangan Tun-ih Ciu. Kedelapan belas Cecu itupun belum tentu sepaham dan sepandangan dengan To Hong, yang terang lima diantaranya berpihak kepada Tun-ih Ciu, tigabelas Cecu lainnya adalah yang rada tumpul otaknya dan kurang terpelajar, maka setelah mendengar penjelasan atau 'pidato' duta yang diutus istana, mereka menjadi bingung, walaupun dalam hati terasa ganjel karena harus membantu pihak Mongol dari sikap semula yang bermusuhan, namun terasa oleh mereka bahwa petunjuk inipun rada masuk akal. Apalagi karena ini perintah raja maka mereka menjadi tak berani banyak bicara lagi.
Melihat semua orang ber-sungut2 dan bungkam Li Su-lam menjadi gopoh, keadaan ini terlalu tidak menguntungkan, seketika bergolak darah dalam rongga dadanya, tanpa benyak pikir segera ia bangkit serta serunya lantang: 'Aku baru saja kembali dari Mongol, menurut apa yang kutahu Jengis Khan punya ambisi yang besar untuk merobohkan kerajaan Kim, kalau kerajaan Kim sudah lenyap merekapun hendak mencaplok Song sekalian. Maka menurut pendapatku petunjuk dari istana itu tidak mungkin dilaksanakan!"
Tun-ih Ciu menggeram, jengeknya: 'Perintah dari istana kaupun berani bangkang? Berapa banyak mengetahui bocah ingusan macam kau, mana bisa lebih tinggi dari para menteri?"
To Liong juga menyeringai dingin, ejeknya sinis: "Maksud hati Jengis Khan, bocah macam kau darimana bisa tahu?"
"Aku dengar dari mulut Jengis Khan sendiri!" Sahut Li Su-lam tegas.
To Liong tertawa sinis, jengeknya: "bagaimana mungkin Jengis Khan membicarakan persoalan ini dengan kau?"
"Aku dengar waktu ia memberi wejangan kepada anak buahnya waktu berburu. "segera ia ceritakan pengalaman waktu berburu dipegunungan Ken dengan jela.
Kata To Liong: "Menurut ceritamu waktu berburu kau telah menolong jiwa putri Jengis Khan. Sudah semestinya Jengis Khan sangat berterima kasih kepadamu, bagaimana mungkin dia mau melepas kau pulang?"
"Betul," sahut Li Su-lam dengan tegas dan angkat dada. "Dia menganugerahkan pangkat Busu Kemah Emas kepadaku. Aku tidak rela menghamba dan mengabdi dibawah perintahnya, maka hari kedua dengan menempuh bahaya aku berhasil lari dari Holin!"
To Liong tertawa dingin, jengeknya: "Karangan ceritamu memang cukup menarik, sayang kurang dapat dipercaya dan menyangsikan!"
"Tunggu sebentar." Kata Li Su-lam, "Akan keperlihatkan sesuatu kepada para hadirin.'
Ketika Li Su-lam masuk ruang belakang, Beng Bing-sia lantas berdiri dan angkat bicara: 'Aku dan ayah pernah menjelajahi daerah Mongol selama lebih setengah tahun. Apa yang kami lihat dan dengar memang benar pihak Mongol sedang menyiapkan penyerbuan kenegeri Kim dan mencaplok Song kita." ~ Lalu ia menceritakan keadaan pihak Mongol yang sedang melatih angkatan laut

dibeberapa danau besar serta mencari jago2 pelarian Han yang mau diperalat.
Para hadirin cukup hormat dan percaya kepada Bing-sia mengingat ayahnya yang termashur, tentunya sinona takkan berdusta. Mereka menjadi saling pandang setelah mendengar laporan keadaan musuh itu.

Sementara Li Su-lam telah keluar dengan membawa seperangkat busur dan panah, katanya: "ini adalah busur baja pribadi Jengis Khan, lantaran aku pernah menyelamatkan jiwa anak perempuannya, maka dia memberi hadiah busur ini kepadaku. Silahkan lihat, busur dan panah ini rasanya tidak sembarangan dapat dibuat oleh tukang didaerah Tionggoan kita."
Memang busur Jengis Khan itu adalah gemblengan dari baja keluaran pegunungan Altai, bobotnya jauh lebih berat daripada busur biasa. Tatkala itu Mongol sudah mengimpor ilmu teknik menggembleng baja dari persia,sudah mahir membuat baja yang lemas sehingga busur dapat ditarik hingga membulat. Teknik gembleng baja yang maju itu belumdapat dilakukan oleh pandai besi didaerah Tionggoan waktu itu.
Karen itu, para hadirin menjadi tambah percaya kepada kata2 Li Su-lam.
Namun To Liong masih berusaha menyanggah: "Sekalipun busur itu buatan orang Mongol, tapi darimana bisa diketahui adalah milik Jengis Khan? Seumpama benar milik pribadi Jengis Khan, darimana pula dapat dibuktikan Jengis Khan menyatakan akan menyerbu Kim dan mencaplok Song?"
"Sejak Mongol berbangkita, tidak sedikit negeri2 lain yang telah dirampasnya," kata Tang Khay-san. "Kalau menurut kekuatan militernya sekarang, untuk membasmi Kim boleh dikata kekuatannya masih berlebihan, buat apa mesti berserikat dengan Song, jelas karena bertujuan mengorbankan kekuatan Song saja. Maka menurut pendapatku daripada tidak percaya, lebih baik kita percaya akan rencananya mencaplok Song kita."
"Pihak pemerintah sudah menentukan arah politiknya, apakah kalian ingin melawan keputusan pemerintah?" ujar Tun-ih Ciu.
Tang Khay-san menjadi aseran, serunya: "Pemerintah boleh menetapkan keputusan nya, kita kaum Lok-lim juga punya peraturan Lok-lim sendiri, kita tidak terima gaji dari pemerintah, kenapa kita harus patuh kepada keputusan pemerintah?"
"Ucapan Tang cecu memang tidak salah, kalau saudara2 kaum Lok-lim ingin membentuk pasukan sukarela, maka harus memikirkan kepentingan rakyat banyak," sambung Su-lam. "Kita akan sokong keputusan pemerintah jika menguntungkan rakyat banyak, kalau merugikan tentu akan kita tolak. Penyerbuan Mongol ke Tionggoan mengenai kepentingan bangsa, yang terbunuh adalah bangsa kita, kenapa kita malah membantu dan bekerja sama dengan mereka?"
Tun-ih Ciu berteriak dengan muka merah: "Melulu gabungan kaum kita yang tiada artinya ini apakah mampu membendung musuh dan melawan serbuan tartar Mongol? Betapapun juga negeri Song adalah tanah air kita, kaisar Song adalah raja kita, maka aku mengusulkan taat kepada keputusan pemerintah."
Begitulah kedua pihak saling tidak mau mengalah dan makin meruncing ucapan masing2 pihak, kedua pihak sama2 mempunyai pendukung, suasana ruang sidang menjadi ribut.
Cecu tua Go Hing dari Pak-bong-san ikut bicara: "Percuma cara kita ribut2 begini. Ular juga mesti ada kepalanya. Maka menurut pendapatku, lebih dulu kita harus memilih seorang Bengcu, habis itu kita harus patuh kepada perintah sang Bengcu."
Go Hing adalah angkatan tua kaum Lok-lim, ucapannya tidak saja disokong oleh orang2 pihak Tun-ih Ciu, diantara ke-18 cecu juga ada sebagian besar menyatakan setuju dengan usulnya itu.
Segera Tang Khay-san bicara pula: "Sejak To-bengcu meninggal, rasanya tiada seorang pemimpin Lok-lim lagi yang berwibawa. Menurut pendapatku, bengcu tidak berarti boleh berbuat sesukanya, segala urusan harus mengutamakan musyawarah."
Semua orang sama menyatakan akur dalam hal pemilihan bengcu baru. Maka Ting Hui dari Tiau-hou-kan, salah seorang pemimpin ke-18 cecu, segera berkata: "Mendiang To-bengcu dahulu dipilih sebagai bengcu karena beliau adalah cecu dari Long-sia-san yang terbesar dikalangan Lok-lim kita. Sekarang Long-sia-san dipimpin oleh nona To Hong, maka adalah pantas dan kayak jika kedudukan

Bengcu ini diwariskan sekalian kepada nona To saja."
"Hm, bukankah To Pek-seng masih punya seoarng anak laki2 disini?" jengek Tun-ih Ciu. "Kalau mau bicara tentang ahli waris kan lebih tepat harus diwariskan kepada To Liong, putra mendiang To-bengcu."
"Ah, cayhe punya kepandaian apa sehingga berani melampaui Tun-ih Ciu yang lebih bijaksana dan punya nama, bahkan mendiang ayahku biasanya juga sangat kagum kepada Tun-ih cecu. Maka kedudukan bengcu adalah lebih pantas kalau dipegang oleh Tun-ih cecu," demikian To Liong.
Serentak begundal Tun-ih Ciu bersorak menyatakan setuju, teriak mereka: "To-siaucecu memang seorang yang punya pandangan jauh. Kedudukan bengcu memang lebih tepat diduduki oleh seorang yang lebih berpengalaman, maka maksud baik To-siaucecu tadi hendaklah jangan ditolak oleh Tun-ih Cecu.
Tun-ih Ciu pura2 sungkan, katanya: "Ah, usiaku sudah tua, mana aku sanggup memikul tugas seberat ini. Tapi kalau kalian sudah sepakat, apa boleh buat, terpaksa aku bertindak sekuat tenaga."
"Nanti dulu!" mendadak Song Thi-lun berteriak. "Pemilihan belum lagi dilakukan, tidakkah Tun-ih cecu terlalu ter-gesa2 mengucapkan kata2mu itu?"
"Aku saja sudah rela, apakah budak cilik seperti To Hong juga berani merebut bengcu dengan Tun-ih Locianpwe?" seru To Liong gusar.
"Kau rela mengalah adalah urusanmu, yang pasti kami tetap mendukung nona To Hong," jawab Song Thi-lun.
Cepat To Hong berdiri, serunya: 'Kalian jangan ribut dulu, dengarkanlah kataku."
"Hm, coba apa yang akan kau katakan, ingin kulihat betapa tebal kulit mukamu," jengek To Liong.
To Hong tidak menggubrisnya, ia mulai bicara: "Urusan yang paling penting sekarang adalah cara bagaimana kita harus melawan serbuan Mongol. Maka menurut pendapatku Bengcu yang dipilih nanti harus disebut sebagai bengcu pasukan sukarela, dengan demikian pejuang2 dari luar kalangan Lok-lim juga dapat ditampung dan para cecu yang hadir sekarang adalah pula pimpinan pasukan sukarela ditempat masing2. Namun orang yang dicalonkan menjadi bengcu nanti tidak harus berasal dari kalangan Lok-lim."
Tang Khay-san yang per-tama2 menyatakan akur, menyusul para cecu juga memberi suara setuju.
Tapi dengan tertawa dingin To Liong menanggapi; "Aku tidak peduli dari kaum mana orang yang akan menjadi bengcu, yang jelas kau tidak sesuai untuk menjadi bengcu."
"Betul juga ucapanmu, aku memang tidak sesuai untuk menjabat bengcu," jawab To Hong. "Tugas yang paling utama sekarang adalah tartar Mongol, maka bengcu baru nanti tidak hanya ilmu silatnya harus tinggi, bahkan harus mahir pula ilmu militer. Sekarang aku sudah mempunyai seorang calon yang tepat, tentunya para hadirin dapat menyetujuinya."
"Siapa?" tanya To Liong.
"Dia tak lain tak bukan adalah Li-siauhiap, Li SU-lam yang baru pulang dari Mongol ini!" sahut To Hong.
Su-lam sendiri terkejut, cepat ia berseru: 'He, mana boleh jadi? Aku adalah orang baru, selamanya tiada hubungan apa2 dengan para kawan disini."
To Hong lantas melanjutkan: "Pertama Li-kongcu adalah keturunan keluarga panglima perang dan tentu mahir ilmu militer. Kedua, dia adalah murid Kok-tayhiap dari Siau-lim-pay, asal usulnya sudah jelas dari perguruan yang ternama dan aliran yang terpuji, bila menjadi bengcu tentu akan menarik para pahlawan diluar kalangan Lok-lim untuk menggabungkan diri. Ketiga, dia baru pulang dari Mongol dan cukup memahami keadaan musuh, untuk menghadapi musuh yang kuat kita perlu tahu akan kekuatan pihak sendiri dan paham akan kekuatan musuh. Li Su-lam memenuhi ketiga syarat ini, maka menurut pendapatku tiada calon bengcu lain yang lebih cocok daripada dia."
Kiranya diantara ke-18 cecu yang diundang oleh to Hong sudah ada separoh telah dihubungi oleh To Hong, yang lain juga lantas menyatakan setuju demi mendengar uraiannya cukup beralasan.
Li Su-lam sendiri bermaksud menolak, tapi Bing-sia lantas berkata: 'Kau harus berani memikul tugas berat ini. Apakah kau sudah lupa akan dendam keluarga dan negara? Jika kau ingin menuntut balas, melulu tenaga seorang saja tidaklah cukup. Apalagi soalnya bukan Cuma urusanmu sendiri saja, kita telah mencurahkan segenap harapan dan cita2 keatas pundakmu, kenapa kau malah

mengelakkan diri?”
Karena teguran Bing-sia yang mengutamakan tugas berdharma bakti kepada nusa dan bangsa itu, terpaksa Su-lam tidak bersuara lagi.
Tapi To Liong lantas berteriak: “Biarpun yang akan dipilih adalah bengcu pasukan sukarela dan tidak harus berasal dari tokoh Lok-lim, tapi calonnya harus pula seorang yang punya nama baik dan bijaksana.”
“Apakah sekongkol dengan tartar Mongol termasuk terhormat dan bijaksana?” ejek Song Thi-lun.
Kata2 ini membikin air muka Tun-ih Ciu dan To Liong berubah seketika.
Dengan gusar To Liong berteriak: ‘Berserikat dengan Mongol, ini adalah keputusan pemerintah, pula sidang sekarang juga belum mengambil sesuatu ketetapan, berdasarkan apa kau menuduh orang yang pro Mongol sebagai pihak yang berdosa?”
“Ya, maka soal paling penting sekarang adalah memilih dahulu bengcu baru agar dapat melaksanakan langkah2 kaum Lok-lim kita,” kata Tang Khay-san.
Karena sekarang To Liong dan To Hong sudah melepaskan hak berebut Bengcu, maka yang tinggal hanya dua calon saja yaitu Tun-ih Ciu dan Li Su-lam, masing2 sama mempunyai pendukung2 tersendiri.
“Menurut peraturan Lok-lim, bila ada persengketaan tentang kedudukan bengcu, maka harus ditentukan melalui ilmu silat masing2,” kata Go Hing sebagai angkatan tua.
“Tadi nona To sudah mengatakan, ilmu silat bukan segi terpenting dalam perjuangan melawan tartar,” kata Ciok Bok.
“Dahulu To-bengcu dipilih bengcu juga berdasarkan pertandingan di tengah2 para calon yang lain,” ujar Go Hing. Rupanya dia telah dijanjikan sesuatu oleh Tun-ih Ciu sehingga ber-ulang2 ia berpegang teguh kepada peraturan Lok-lim. Tampaknya dia ingin adil, tapi sebenarnya membela pihak Tun-ih Ciu.
Serentak begundal Tun-ih Ciu bersorak menyatakan setuju: “Benar!” Seorang bengcu memang harus memiliki kepandaian yang tinggi. Yang menang menjadi raja, kenapa mesti banyak bicara?”
Maklum bahwa Tun-ih Ciu adalah tokoh Lok-lim yang namanya sama tenarnya dengan To Pek-seng, setelah To Pek-seng meninggal bicara ilmu silat tentu dia yang paling kuat bila ditentukan secara bertanding.
Pihak To Hong sudah tentu tahu Go Hing membela pihak Tun-ih Ciu, tapi urusan sukar dicapai persepakatan, terpaksa mereka mengikuti peraturan yang dikemukakan itu. Segera Tang Khay-san berkata: “Pertandingan boleh dilakukan secara bergilir oleh jago2 yang diajukan masing2 pihak. Bila salah satu pihak sudah tidak sanggup bertanding lagi dan rela mengaku kalah, maka pihak yang menang boleh mengajukan calon bengcu yang didukungnya. Demikian bukan peraturannya?”
“Benar”,jawab Go Hing. “Tapi calon bengcu juga harus ikut bertanding dan harus memenangkan pertandingan. Nah, sekarang masing2 pihak boleh menampilkan jago masing2.”
Tun-ih Ciu menjaga harga diri, sudah tentu ia tidak maju pertama. Dalam pihaknya ada dua tokoh yang berilmu tinggi silat tinggi, yaitu Liu Tong-thian, cecu dar Hek-sin-kang, ilmu pedangnya Lian-goan-toat-beng-kiam-hoat (ilmu pedang pencabut nyawa) yang meliputi 72 jurus terkenal lihai. Seorang lagi aalah Cui Tin-san, seorang bandit besar dari Liautang, gwakangnya sudah mencapai tingkatan sempurna yang hampir2 kebal terhadap senjata tajam.
Begitulah Tun-ih Ciu coba menatap kedua kawannya itu, maksudnya agar mereka maju berkalangan. Tak terduga Liu Tong-thian sengaja menghindarkan pandangannya. Cui Tin-san lebih lucu lagi, ia sengaja duduk diam seperti orang samadi, pura2 tidak tahu maksud Tun-ih Ciu itu.
Keruan Tun-ih Ciu mendongkol. Katanya kemudian: ‘Keng-ciat, kau saja maju dulu!”
Oh Keng-ciat adalah Hucecu, wakil Tun-ih Ciu sendiri, dengan sendirinya harus menurut perintah. Dengan memegang golok tebal ia lantas maju ketengah kalangan dan berseru: ‘Li-kongcu, maaf aku ingin belajar kenal dengan Siau-lim-kiamhoatmu!”
Mengingat Oh Keng-ciat adalah jago yang sama tingkatnya dengan Tun-ih Ciu, segera Tang Khay-san hendak mewakili Li Su-lam menerima tantangannya. Tapi mendadak seorang sudah melompat maju. Kiranya Beng Bing-sia adanya.
“Tang-pepek,” kata Bing-sia, “Sudah lama kudengar golok Oh-locianpwe yang termashur,

kesempatan ini hendaknya berikan padaku untuk minta belajar ilmu goloknya."
Memangnya Tang Khay-san tidak yakin akan dapat mengalahkan Oh Keng-ciat, maka majunya Bing-sia menjadi kebetulan baginya, dengan tertawa iapun menyerahkan babak pertama itu kepada Bing-sia.
Sebaliknya Oh Keng-ciat menjadi terkejut, bukannya takut kepada Bing-sia, tapi kuatir mencelakai anak perempuan Kanglam-tayhiap Beng Siau-kang yang disegani itu. Terpaksa ia menghadapi dan berkata: 'Beng-lihiap jangan sungkan2, aku dan ayahmu juga kenalan lama. Biarlah kita bertanding secara persahabatan, kalau menyenggol lantas anggap berakhir saja. Beng-lihiap silahkan mulai."
"Wanpwe mohon Oh-locianpwe mengajar tiga jurus lebih dulu," kata Bing-sia.
"Wah, besar amat mulutnya sehingga mau mengalah tiga jurus lebih dulu, memang nya golok Oh-cecu dianggap sebagai besi karatan belaka?" demikian To Liong meng olok2.
"Hm, kau tidak perlu mengadau domba, bila tidak terima sebentar kau boleh maju pula,' jengek Bing-sia.
Ucapan Bing-sia sebenarnya ditujukan kepada To Liong tapi tanpa sengaja telah menyinggung juga harga diri Oh Keng-ciat se-akan2 kemenangan sudah pasti dipihak Bing-sia sehingga sebentar lagi masih akan menghadapi To Liong. Dengan mendongkol segera Keng-ciat angkat golok dan menabas dari kanan dan kiri dua kali. Tapi goloknya Cuma menyamber lewat diatas rambut Bing-sia tanpa menyenggolnya. Bing-sia sendiri berdiri tegak tenang tanpa menghiraukan serangan itu. Keruan semua orang sama berseru kaget.
Rupanya Bing-sia mengetahui serangan2 Oh Keng-ciat itu hanya serangan kembangan saja. Walaupu begitu dengan golok yang tebal dan berat itu ternyata dapat digunakan dengan begitu tepat,kemahiran Oh Keng-ciat menguasai senjatanya sungguh harus dipuji pula.
"Hm, ditengah kalangan tidak kenal kawan, setiap gerakan tidak kenal ampun, disini bukan tempatnya orang beramah tamah!" jengek To Liong pula.
Oh Keng-ciat menjadi gusar dan dongkol oleh olok2 To Liong itu. Dia memang sengaja menyerang dengan gerakan pura2 mengingat dirinya adalah angkatan tua, tapi Bing-sia justru sengaja memberi serangan tiga kali lebih dulu, sudah tentu Keng-ciat jug aingin menjaga harga diri. Kalau cuma di-olok2 To Liong saja tidak menjadi soal, kuatirnya Tun-ih Ciu ikut2 curiga, hal ini bisa runyam. Berpikir demikian, terpaksa Oh Keng-ciat tidak sungkan2 lagi, goloknya lantas bekerja dengan kencang, sekali bacok sekarang bukan serangan pura2 lagi, tapi serangan maut.
"Ilmu golok Oh-locianpwe memang hebat,' puji Bing-sia sambil berkelit. Menyusul iapun mulai melancarkan serangan balasan. Namun Oh Keng-ciat menang dalam hal tenaga, goloknya diputar kencang pula sehingga penjagaan sangat rapat. Ber-ulang2 Bing-sia gagal menerobos pertahanan lawan. Terpaksa Bing-sia main kegesitan sambil mengitar kesana kemari untuk mncari kesempatan. Sampai berpuluh jurus ternyata senjata kedua pihak tidak pernah kebentur.
"Diam2 Oh Keng-ciat juga mengeluh, lawannya lebih lincah, lama2 tenaganya sendiri tentu akan terkuras habis jika main kucing2an begitu.
"Hm, macam pertandingan apa ini? Kalau berani gebraklah apa mestinya!" kembali To Liong meng-olok2, sekali tijukan kepada Bing-sia.
Belum lenyap suaranya, mendadak Bing-sia berhenti langkah, secepat kilat pedangnya membuat beberapa lingkaran, lingkaran satu disusul dengan lingkaran lain sehingga sinar golok Oh Keng-ciat se-akan2 terkunci, terdengar suara gemerincing nyaring ber-ulang2.
Diam2 To Liong bergirang karena menyangka sinona terpancing oleh olok2nya dan bukan mustahil dalam waktu singkat dapat dikalahkan oleh Oh Keng-ciat. Namun dia ternyata salah sangka. Lingkaran2 sinar pedang Bing-sia semakin kerap dan semakin rapat, ketika lingkaran2 sinar itu mendadak mencurah kebawh, terdengarlah suara 'trang' sekali, golok Oh Keng-ciat yang tebal itu tahu2 mencelat terlepas dari cekalan.
Kiranya pada waktu Bing-sia berputar tadi telah didapatkan akal membobolkan pertahanan musuh, yaitu putaran pedang yang melingkar yang semakin cepat. Golok Oh Keng-ciat menjadi terselubung oleh lingkaran2 sinar pedang itu dan sukar melepaskan diri. Ketika lingkaran2 sinar pedang semakin cepat, sama halnya sepotong batu yang terikat, kalau diputar secepatnya kemudian akan mencelat lepas.

Begitulah Bing-sia lantas menyimpan kembali pedangnya lalu berkata: “Maaf atas kesembronoan wanpwe.”
OH Keng-ciat menjadi malu, ia jemput kembali pedangnya dan mendekati Tun-ih Ciu, katanya: “Cayhe tidak becus sehingga dikalahkan lawan, sejak kini cayhe rela mengundurkan diri pulang ke kampung halaman saja, sekarang juga cayhe ingin mohon diri.”
Tun-ih Ciu mengerut kening, jawabnya: ‘kalah atau menang adalah soal lumrah dikalangan pertandingan, engkau masih tetap wakilku kenapa mesti terburu napsu begitu?”
Dengan muram Keng-ciat menjawab: ‘Sekalipun cecu dapat memahami kekalahanku, namun cayhe merasa malu sendiri. Dibawah cecu masih banyak ksatria muda perkasa, oran tua lapuk seperti cayhe sudah sepantasnya tahu diri dan menyerahkan tempatnya kepada kaum muda yang lebih tangkas.”
Habis berkata, tanpa menunggu jawaban Tun-ih Ciu, segera Keng-ciat melangkah pergi. Rupanya ngambeknya Oh Keng-ciat itu tidak melulu merasa malu saja dikalahkan oleh seorang nona muda, soalnya dia tidak tahan atas olok2 dan ejekan To Liong tadi.
Tun-ih Ciu sangat mendongkol, tapi didepan orang banyak sudah tentu ia tiak enak membujuk dan menahan kepergian Oh Keng-ciat, sebab hal ini akan lebih membuatnya kehilangan muka, terpaksa ia membiarkan Keng-ciat pergi.
Rupanya To Liong juga mempunyai perhitungan sendiri, ia tahu anak buah ayahnya telah meninggalkan dia an mendukung adik perempuannya. Tapi kalau dirinya dapat menjadi wakil Tun-ih Ciu, walaupun kedudukannya lebih rendah setingkat, tapi sedikitnya sudah dapat menambal kehilangannya itu. Sebab itulah dia memang sengaja hendak membikin malu Oh Keng-ciat dan membuatnya tidak kerasan dan akhirnya angkat kaki sendiri.
Akan tetapi beberapa kata Oh Keng-ciat sebelum pergi rada membikin To Liong serba susah. Kata2 tadi jelas ditujukan kepadanya bahwa ada ksatria muda yang lebih tangkas, maka kalau To Liong ingin mempertahankan kehormatannya dia harus maju kekalangan untuk menggantikan bertanding pula melawan Bing-sia.
Dipihak Tun-ih Ciu itu, yang berkepandaian tinggi seprti Liu Tong-thian dan Cui Tin-san jelas tiada niat maju bertanding. To Liong merasa dirinya tidak sanggup mengalahkan Bing-sia, maka ia menjadi ragu2. Padahal dia sendiri tadi sudah omong besar, kalau sekarang ia tidak berani menghadapi Bing-sia, ini benar2 kehilangan muka yang terbesar. Karena itu terpaksa To Liong berbangkit dan bermaksud maju.
Tiba2 seorang laki2 tegap mendahului maju kedepan dan berseru: ‘Nona Beng, silahkan kau mengaso dulu. Song-cecu, sudah lama aku ingin berkelahi dengan kau, mungkin sekarang ada kesempatan, marilah maju, aku ingin men-coba2 kau punya sepasang roda.”
Kiranya laki2 kasar itu bernama Ciu Tin-hay, adalah sutenya Cui Tin-san. Kepandaiannya jauh dibawah sang suheng, tapi wataknya berangasan. Pernah satu kali dia bertengkar dengan Song Thi-lun, keduanya sama2 berwatak keras, seketika mereka main jotos, Cuma waktu itu mereka lantas dilerai orang banyak sehingga tidak jadi berkelahi.
Tentu saja To Liong merasa kebetulan dengan majunya Ciu Tin-hay, katanya dengan lagak ksatria: “Baik nona Beng sudah bertanding satu babak, sudah sepantasnya dia mengaso dulu.”
Sudah tentu Bing-sia dapat meraba kelicikan orang, jengeknya: ‘Hm, boleh kau menyelami dulu cara bagaimana melayani ilmu pedangku dan maju dalam babak berikutnya.”
Begitu Song Thi-lun segera juga terima tantangan Ciu Tin-hay tadi. Mula2 mereka bertanding senjata. Ciu Tin-hay pakai gaman toya dari bongkotan rotan, toya yang keras2 lemas. Sebaliknya Song Thi-lun memakai sepasang roda tajam dari baja. Sifat kedua orang sama2 berangasan, begitu maju lantas berhantam tanpa banyak bicara.
Begitu hebat pertarungan mereka berdua sehingga lebih 50 jurus sudah lalu masih belum tampak kalah dan menang, bahkan makin lama keduanya makin tangkas. Akhirnya Ciu Tin-hay kehilangan sabar, tanpa peduli roda lawan yang diputar begitu kencang, segera toyannya mengemplang sekuatnya dari atas. Ketika Song Thi-lun angkat kedua rodanya dan mencakup keatas , maka terdengar suara “trang” yang memekak telinga. Ditengah suara nyaring itu terdengar pula …. Suara ‘krak’ yang keras.

Srentak para penonton sama berdiri dengan mata terbelalak untuk melihat bagaimana akibat hantaman keras lawan keras itu. Ternyata kedua seteru di tengah kalangan sama2 melompat mundur. Toya ditangan Ciu Tin-hay tinggal sebagian pendek saja, sebaliknya sebuah roda Song Thi-lun mencelat keudara, roda yang lain juga rompal beberapa buah giginya. Rupanya toya terjepit patah oleh kedua roda, sebaliknya Song Thi-lun juga tidak tahan oleh tenaga kemplangan toya yang dahsyat itu.
Su-lam bersyukur karena kedua pihak sama2 tidak cedera apa2, kedua orang ituu sama2 mempunyai watak yang polos, maka Su-lam mengira mereka akan mengakhiri pertandingan sampai disitu saja.
Tak terduga Ciu Tin-hay mendadak menubruk maju lagi sambil berseru: “Sekarang aku ingin belajar kenal dengan ilmu pukulan Song-toako!” ~ Dari nadanya yang memanggil ‘toako’ kepada lawan, jelas Ciu Tin-hay sudah menaruh hormat kepaa Song Thi-lun.
Tentu saja Song Thi-lun juga tidak mau mengalah,serunya: ‘Baik, sudah lama akupun kagum terhadap ilmu pukulan Ngo-heng-kun Ciu-toako yang hebat, kebetulan hari ini kita dapat mencobanya disini.’ ~ habis berkata, ia lemparkan rodanya dan pasang kuda2, segera kedua orang mulai berhantam lagi.
Kembali para penonton iut berdebar lagi karena pertarungan yang ramai itu. Ngo-heng-kun, ilmu pukulan kebanggaan Ciu Tin-hay mengutamakan serangan melulu. Gebrakan pertama telah ditangkis oleh Song thi-lun secara keras melawan keras, dua arus tenaga kebentur dan ternyata sama kuat.
Mendadak Song thi-lun menggertak, dari pukulan berubah menjadi tendangan, kakinya susul menyusul melayang keatas.
“Bagus!” sambut Ciu Tin-hay sambil mengegos kesamping. Berbareng dengangerak cepat telapak tangannya menyorong betis lawan.
Kedua orang sama2 cepatnya, ber-turut2 Song thi-lun menendang beberpa kali, beruntun Ciu Tin-hay juga memotong bebrapa kali, tendangan Song thi-lun tidak kena sasaran, tabasan Ciu Tin-hay juga tidak kena, keduanya tetap sama kuat.
Tendangan berantai seperti dilakukan Song thi-lun itu tidak tahan lama, terpaksa ia main pukulan pula sehingga keduanya kembali serang menyerang dengangesit.
Lama2 Song thi-lu menjadi tidak sabar, ia pasang kuda2 kuat, ditengah pukulannya disertai pula Kim-na-jiu-thoat, mencengkeram dan membetot.
Secara membadai Ciu Tin-hay melancarkan serangan gencar, namun Song thi-lun tetap berdiri dengankukuh, sedikitpun tidak terdesak mundur. Keadaan demikian mau tak mau membuat keduabelah pihak sama2 mengagumi pihak lawannya.
Paa saat yang menentuka, mendadak kepalan Ciu Tin-hay menghantam batok kepala Song Thi-lun dengan sekuat tenaga. Cepat Thi-lun menangkis sambil balas menyerang. Tapi tenaga kepalan lebih kuat daripaa telapak tangan, sakit juga telapak tangan Song thi-lun, terpaksa dia urungkan membetot, tapi terus dikipatkan kesamping sehingga tenaga pukulan lawan dipatahkan.
Ciu Tin-hay ternyata sangat kepala batu, setelah hantamannya gagal, seharusnya dia mundur dulu untuk ganti serangan alin. Tapi dia tidak mundur, sebaliknya malah melangkah maju, kepalan terus menerobos dari bawah keatas, langsung ia tonyor muka lawan. Nama pukulan ini disebut” Ciong-thian-bau” atau meriam menmbus angkasa lihai luar biasa. Dengan menggunakan pukulan ini Ciu Tin-hay sudah bertekad mengakhiri pertarungan ini secepatnya.
Ditengah jerit kaget orang banyak karena menyangka Song Thi-lun pasti terkena pukulan yang hebat itu. Tak terduga mendadak Song Thi-lun memutar tubuh sedikit, tangan terus membalik untuk mencengkeram sambil membentak: ‘Kena!” ~ Berbareng telapak tangan lain menyusup dibawah ketiak Ciu Tin-hay, kedua tangan bekerja sekaligus karena tekukan itu, seketika tulang lengan Ciu Tin-hay dipatahkan.
Ciu Tin-hay menggerung kesakitan, berbareng kepalannya jug amenghantam dan tepat mengenai dada, Song Thi-lun terpental dua-tiga meter jauhnya. Sebaliknya saking kesakitan karen atulang patah, Ciu Tin-hayjatuh kelengar.
Dengan kuatir cepat Liu Sam-nio berlari maju untuk menolong sang suami. Ciu Tin-san juga lekas2

mamburu maju untuk membangunkan sutenya.
Tapi sebelum Liu Sam-nio mendekati sang suami, tahu2 Song Thi-lun sudah melompat bangun. Maka legalah hati Sam-nio mengetahui suaminuya tidak terluka parah.
Begitu melompat bangun Song thi-lun lantas berseru: “Kepandaian Ciu-toako sungguh hebat, aku perpukul roboh dan terluka, babak ini aku terima mengaku kalah!” ~ Habis berkata baru darah segar tersembur dari mulutnya.
Bahwasanya Song thi-lun terima mengaku kalah, hal ini sungguh diluar dugaan para ksatria. Biarpun Thi-lun terluka dan muntah darah, tapi lawan lebih parah. Kalau dinilai sepantasnya Ciu Tin-hay dipihak yang kalah.
Rupanya setelah pertarungan sengit tadi, diam2 timbul rasa kagum dan hormat antara Song Thi-lun dan Ciu Tin-hay. Karena terpaksa Song Thi-lun harus mematahkan tulang lengan orang, dalam hati ia merasa tidak enak, makanya terima ngaku kalah sebagai tanda hormat pada lawannya.
Saat itu Cui Tin-san lagi meng urut2 tubuh Ciu Tin-hay sehingga keadaan Tin-hay sebenarnya dalam keadaan setengah sadar. Ketika mendengar ucapan Song thi-lun, tanpa menghiraukan lengan yang kesakitan itu, cepat iapun berseru: ‘Tidak, tidak bisa! Mana boleh aku dianggap menang? Lukaku lebih parah daripadamu sudah tentu aku yang kalah, aku tidak mau terima kemurahanmu.”
Kalau orang berebut menang adalah kejadian lumrah, tapi sekarang mereka berebut saling mengaku kalah keruan semua orang sama merasa geli dan kagum pula.
Segera Tang Khay-san menengahi: “ Sudahlah, kedua ksatria memang sama2 laki2 sejati dan berjiwa ksatria. Pertandingan kalian tadi biar dianggap seri saja, buat apa mempersoalkan luka parah dan luka ringan segala.”
Ucapan ini memang cocok dengan pikiran semua orang, maka kedua pihak juga tidak menyanggah. Tun-ih Ciu mengeluarkan obat luka untuk Ciu Tin-hay, lalu menolongnya pula dengan mengapit tulang lengan yang patah itu dengan dua potong papan. Caranya mengobati sungguh cekatan. Lalu katanya kepada Cui Tin-san: “Sutemu rela mengaku kalah, sungguh seorang ksatria sejati. Tapi Song Thi-lun hanya jago kelas dua di dunia Lok-lim, apakah kau tidak kuatir orang lain memandang rendah kepada Ngo-heng-kun kalian?”
Cui Tin-san cukup tahu bahwa ucapan Tun-ih Ciu itu bernada memancing kemarahannya. Tapi karena orang tengah menolong sutenya, pula menyangkut kehormatan perguruan, maka walaupun enggan membela pihak Tun-ih Ciu terpaksa Cui Tin-san menjawab: “ Tun-ih cecu, orang she Cui cukup tahu membedakan antara budi dan sakit hati. Bahwa engkau telah menolong nsuteku, tentu aku akan mencari jalan untuk membalas kebaikanmu.”
Dalam paa itu ketika Liu Sam-nio hendak memapah kembali suaminya kesana, tiba2 pihak Tun-ih Ciu melompat maju seorang sambil berseru: ‘Liu Sam-nio, tunggu dulu!”
“O, kiranya Pok-cecu,” kata Liu Sam-nio sambil menoleh. “Apakah Pok-cecu bermaksud memberi pelajaran juga?”
“Benar,” kata orang itu. “Sudah lama aku mendengar permainan cambuk dan senjata rahasia Sam-nio yang lihai, maka mumpung sekarang bertemu disini, aku menjadi ingin belajar kenal dengan kepandaian Sam-nio tersebut.”
Kiranya orang ini bernama Pok Toh-lam dan berjuluk “To-pi-wan” (sikera bertangan banyak), terkenal dengan kepandaian menggunakan Am-gi (senjata rahasia). Tapi sejak Liu Sam-nio muncul di dunia kangouw, dia menjadi punya saingan dalam hal am-gi. Seperti kata peribahasa “satu gunung tidak mungkin hidup dua harimau”, makanya dia sudah lama ingin mencari Liu Sam-nio untuk bertanding.
Sudah tentu Liu Sam-nio tidak manda dipandang pengecut, segera ia terima baik tantangan orang, jawabnya” Ah, kepandaian Pok-cecu juga sudah lama kukagumui. Bila Pok-cecu sudi memberi pelajaran, silahkan mulai saja.”
“Sebagai tamu, silahkan Sam-nio saja mulai lebih dulu!” jawab Pok Toh-lam. Nadanya ramah, tapi sikapnya angkuh.
Dikalangan Lok-lim sebenarnya nama Pok Toh-lam tidaklah begitu harum, apalagi sikapnya yang angkuh sekarang, tentu saja Liu Sam-nio mendongkol. Segera ia ayun cambuknya tanpa sungkan2 lagi. “Tarrr”, cambuknya lantas menyabet.

Pok Toh-lam menggunakan senjata Boan-koan-pit, potlot baja. Pada umumnya Boan-koan-pit terdiri dari sepasang, tapi Pok Toh-lam hanya memakai sebuah saja, hanya ukurannya lebih panjang daripada biasa sehingga dapat pula digunakan sebagai tombak. Ketika cambuk Liu Sam-nio menyabet tiba, segera ia menyampuk dengan Boan-koan-pitnya.
Begitulah pertandingan kembali dimulai pula dengan sengit. Setelah berpuluh jurus, amndadak csambuk Liu Sam-nio melibat dibatang potlot lawan. Se-konyong2 Pok Toh-lam menggertak sekali, potlotnya menyendal sehingga cambuk lawan tergetar lepas. Ditengah bayangan cmbuk itu Pok Toh-lam terus menubruk maju, potlotnya terus menotok 'Ih-gi-hiat' lawan.
Cepat Liu Sam-nio berkelit, tubuhnya melompat kesana dan cambuknya juga berputar, dimana ujung cambuknya menyamber, tahu2 kopiah Pok Toh-lam sudah tersabet jatuh. Sementara itu Liu Sam-nio telah memutar balik, katanya dengan dingin: 'Pok-cecu, apakah kau perlu mengaso sebentar?"
Rupanya Liu Sam-nio telah melancarkan serangan cambuk yang hebat, lebih dulu ia libat potlot lawan, setelah tak berhasil merampas senjata musuh, segera ia menyabet pula dan akhirnya kopiah lawan tersabet jatuh.
Bicara tentang tenaga dalam memang Pok Toh-lam lebih kuat, dia dapat menggetar lepas cambuk lawan yang melilit potlotnya itu, tenaga dalamnya jelas jauh lebih tinggi daripada Liu Sam-nio. Tapi bicara tentang tipu serangan jelas Pok Toh-lam sudah kalah satu jurus, sebagai tokoh ternama dikalangan Lok-lim seharusnya dia mengaku kalah. Tapi karena dia mengetahui tenaga dalam sendiri lebih kuat daripada lawan, pula kepandaian sendiri yang paling diandalkan belum lagi dikeluarkan, mana dia mau menyerah begitu saja.
Begitulah Pok Toh-lam telah mendengus, berbareng ia menyambitkan tiga buah senjata rahasia mata uang yang terbagi tiga juruan, atas-tengah-bawah, masing2 mangarah batok kepala , dada dan dekat selangkangan.
Disinilah Liu Sam-nio memperlihatkan pula ketangkasannya, sedikit menunduk ia hindarkan mata uang yang menyamber kebatok kepalanya itu, berbareng ia menyampuk sehingga mata uang yang mengarah dadanya disabet jatuh, pada saat yang sama sebelah kakinya juga mendepak sehingga mata uang bagian bawah mencelat pergi. Rupanya sepatunya pakai lapisan sol besi sehingga tidak takut pada senjata rahasia sekecil itu.
Yang satu menyerang dengan cepat, yan glain juga menghindar dengan bagus, serentak bersoraklah para penonton. Ternyata Pok Toh-lam tidak memberi kesempatan bernapas bagi Lis Sam-nio, menyusul senjata rahasia lain dihamburkan pula, sekarang terdiri dari tiga buah mata bor. Namun dengan cara yang indah, semua senjata rahasia Pok Toh-lam kembali dielakkan pula oleh Liu Sam-nio.
"Pok-cecu, senjata rahasia apalagi yang kau miliki, silahkan gunakan saja semuanya!" seru Liu Sam-nio dengan tertawa.
Olok2 ini tentu saja membikin Pok Toh-lam mendongkol. Betapapun ia adalah jagoan Lok-lim yang sudah terkenal, dia tak ingin dipandang hina oleh orang lain, terpaksa ia menjawab dengan tertawa: 'Baiklah, sekarang giliranku menyaksikan kemahiran Sam-nio!"
"Ah, Pok-cecu terlalu rendah hati,' ujar Liu Sam-nio. "Kepandaianku yang tak berarti ini masih perlu petunjuk2 Pok-cecu nanti!"
Habis berkata segera Liu Sam-nio menghamburkan tiga buah pisau sekaligus. Akan tetapi Pok Toh-lam juga sengaja pamer, ia menyambitkan tiga buah mata uang sehingga ketiga pisau lawan dibentur jatuh.
Menyusul Liu Sam-nio menghamburkan lagi enam pisau, cara menyambernya pisau2 itu lain daripada yang lain, tidak langsung menuju sasaran, tapi ber-putar2 siudara dan ada yang saling bentur.
Pok Toh-lam menjadi heran permainan apaka hitu. Tanpa pikir ia lantas merogoh segenggam mata uang pula terus ditaburkan diudara, jadi mata uang itu berjumlah lebih banyak daripada pisau2 terbang, maka terjadilah hujan pisau dan mata uang.
Namun mata uang itu tidak seluruhnya bisa membentur pisau, soalnya pisau2 itu lebih dulu saling bentur dan terpental sehingga arahnya telah berganti, habis itu pisaunya terus membalik dan

menyamber kearah Pok Toh-lam.
Keruan Pok Toh-lam terkejut,pisau yang menyamber tiba2 itu jaraknya terlalu dekat, dalam keadaan kepepet terpaksa Pok Toh-lam melindungi kepalanya dengan Boan-koan-pit, berbareng ia menjatuhkan diri ketanah terus ber-guling2 kesamping.
Maka terdengarlah suara 'trang-tring' dua kali, dua pisau kena disampuk jatuh oleh Boan-koan-pitnya, dua pisau lagi menyamber lewat pundaknya, dua pisau lain jatuh dibelakangnya dan hampir2 menancap dipahanya.
Walaupun tidak sampai terluka oleh pisau2 terbang itu namun cara Pok Toh-lam menghindar kelihatan sangat konyol. Waktu ia melompat bangun lagi, bajunya sudah kotor, kaki dan tangannya juga berlepotan tanah.
Teringat keadaannya yang berbahaya tadi, diam2 Pok Toh-lam bersyukur dirinya dapat mengelak pada waktunya. Ia pikir pertandingan ini tentu dapat dianggap seri mengingat dirinya tidak sampai terluka.
Baru dia hendak buka suara, tiba2 kulit kepalanya terasa sakit perih seperti digigit semut. Pada saat itulah Song Thi-lun sedang menanggalkan kopiahnya dan berkata: "Wah, pertarungan sengit kalian membikin aku ikut berkeringat kegerahan."
Anehnya sambil bicara sorot mata Song thi-lun menatap keatas kepala Pok Toh-lam. Sudah tentu Pok Toh-lam merasa curiga, ia pikir apakah diri sendiri telah kecundang? Cepat iapun menanggalkan kopiah sendiri, waktu diperiksa, ternyata diatas kopiah itu menancap tiga batang Bwe-hoa-ciam (jarum) yang lembut, hanya kelihatan ujung jarum menonjol sedikit, orang lain pasti tidak melihatnya kalau tidak diperiksa dari dekat.
Dari ujung jarum yang mengkilat itu, Pok Toh-lam tahu jarum itu tidak berbisa, lega juga hatinya. Sebagai ahli senjata rahasia segera ia menyadari apa yang sudah terjadi tadi. Kiranya Bwe-hoa-ciam itu disambitkan Liu Sam-nio bercampur dengan pisau2 terbang, jarum itu lembut sekali, Pok Toh-lam hanya dapat menghindarkan pisaunya, tapi sukar menghindarkan samberan jarum.
Diam2 Pok Toh-lam membatin: 'kalau lawan berhati keji dan jarum itu mengarah pelipis atau hiat-to lain yang mematikan, tentu sejak tadi jiwanya sudah melayang. Jelas pihak lawan sengaja bermurah hati agar dia tidak malu didepan banyak orang.
Terima kasih dan malu pula rasa Pok Toh-lam. Segera ia memberi hormat dan berkata; 'Kepandaian Am-gi Liu-hingcu memang jauh diatasku, orang she Pok ini terima mengaku kalah."
Sudah tentu banyak orang merasa heran, ada yang ber-teriak2: 'Pok-cecu belum lagi kalah, mengapa sudah menyerah? ~ Ya, pertandingan babak ini harus dianggap seri."
Tapi Tun-ih Ciu cukup mengetahui duduk perkara, dengan muka bersengut ia berkata: "Buat apa ribut2? Kalah atau menang adalah soal biasa dikalangan pertandingan, mengapa banyak urusan? ~ Eh, Cui-heng,keadaan sutemu tentu tidak berhalangan bukan?"
Dengan sendirinya Cui Tin-san tahu maksud Tun-ih Ciu, terpaksa ia mesti membela orang yang telah mengundangnya, maka pelahan2 ia tampil ketengah kalangan dan berkata: 'Mumpung hari ini kita bertemu disini, maka orang she Cui juga ingin belajar kenal dengan para hadirin, silahkan ksatria mana yang sudi memberi pelajaran?"
Kepandaian Cui Tin-san yang terkenal adalah Tay-lik-kim-kong-ciang (pukulan bertenaga raksasa), semua orang tahu kepandaiannya jauh diatas sutenya,yaitu Ciu Tin-hay. Maka sukar rasanya mencari seorang yang mampu menandinginya dengan sama kuat. To Hong pikir yang dpat mengalahkan Cui Tin-san mungkin Cuma Li Su-lam, tapi Li Su-lam perlu menahan diri dan memupuk tenaga untuk menghadapi Tun-ih Ciu nanti. Pula Cui Tin-san terkenal dengan ilmu pukulan, kalau Li Su-lam mengalahkan dia dengan pedang juga tidak gemilang kemenangannya.
Sedang To Hong menimbang siapa jago yang akan diajukannya, tiba2 tertampak Tang Khay-san melangkah maju, serunya: "Sebenarnya tua bangka macam diriku sudah tidak pantas berebut menang dengan Cui-heng, tapi pertandingan ini dilakukan berdasarkan persahabatan, menang atau kalah adalah soal sepele, maka tiada jeleknya aku main2 dengan Cui-heng beberapa jurus saja.
Tang Khay-san terkenal dengan kepandaian "Tay-sui-pi-jiu", yakni ilmu pukulan dengan telapak tangan yang dahsyat. Dimasa mudanya pernah sekaligus dia mengalahkan tujuh jagoan terkenal di Hoksiok. Hanya saja sebagaimana dikatakannya tadi, usianya sudah lanjut, sebab itulah dalam

pertimbangan To hong tadi tidak pernah menginginkan mengajukan dia sebagai jagonya.
Begitulah Cui Tin-san lantas menyambut: 'Jika Tang-locianpwe sudi memberi pelajaran, sungguh aku merasa sangat beruntung. Sudah lama kudengar tay-sui-pi-jiu yang hebat, biarlah kita coba2 saja dalam hal ilmu pukulan."
Sebagai kaum muda, segera Cui Tin-san mendahului menyerang sebagai tanda hormat kepda lawan. Telapak tangan nya mendorong pelahan kedepan Tang Khay-san juga sudah siap, ia menunggu seranagn orang sudah mendekat baru mendadak memapak dengan telapak tangan pula 'blang' terdengar suara keras, Cui Tin-san tergentak mundur dua tiga tindak.
Orang2 dipihak To Hong sama bergirang dan bersyukur Tang Khay-san ternyata tua2 keladi, bisa jadi Cui Tin-san sebentar lagi akan dirobohkan olehnya.
Akan tetapi Tang Khay-san sendiri cukup paham bahwa bukan saja Cui Tin-san sengaja mengalah sejurus, bahkan tenaga belum dikerahkan sepenuhnya. Pukulan Cui Tin-san itu disebut "Liong-bun-san-kik-lang" (Ombak mendampar tiga kali digerbang naga), kalau tenaga pukulannya dilancarkan seluruhnya, maka berturut2 akan terpancar tiga gelombang kekuatan yang satu lebih hebat dari pada yang lain. Namun Cui Tin-san tadi hanya mengerahkan gelombang tenaga pertama saja, lalu bertahan dan mundur.
Cui Tin-san sendiri tak menduga akan tergentar mundur. Semula ia mengira usia Tang Khay-san sudah lanjut, kalau terlalu kuat menggunakan tenaga bisa jadi lawan itu tak tahan. Tapi setelah bergerak satu jurus baru diketahui kekuatan pukulan tang khay-san ternyata diatas penilaiannya walaupun masih kalah kuat daripada tenaga pukulan dirinya.
Orang persilatan paling mengutamakan nama kebaikan atau kehormatan, biarpun Cui Tin-san tidak ingin mencelakai kaum tua, tapi juga tidak mau dikalahkan. Maka sesudah menjajal satu jurus tadi, lamban laun ia mulai menambahkan tenaga pukulannya. Pertarungan segera mulai tegang.
Tidak lama kemudian, kepala Tang Khay-san mulai mengepulkan hawa tipis, yaitu haw yang menguap dari air keringatnya. Sebaliknya jidat Cui Tin-san tidak tampak sebutir keringatpun.
Diam2 To Hong merasa kuatir, biarpun nampaknya tidak bermaksud mencelakai lawan yang sudah tua, tapi dalam pertarungan sengit itu bukan mustahil akan terjadi cedera yang susah dielakkan. Ia menyayangkan Tang Khay-san mengapa tidak mau mengaku kalah saja daripada bertahan secara susah payah.
Rupanya To Hong tidak tahu kedua orang yang bertanding itupun punya pikiran serupa dengan dia. Soalnya Tang Khay-san itu hidupnya paling ter-gila2 kepada ilmu silat, sudah lama ia mengagumi Tay-lik-kim-kong-ciang lawan, maka sedapat mungkin ia bertahan agar bisa mengetahui sampai dimana ilmu pukulan lawan selengkapnya.
Cui Tin-san juga sudah memikirkan kalau pertarungan itu dilanjutkan, biarpun Tang Khay-san akhirnya tak dilukai tentu juga akan jatuh sakit payah karena terlalu banyak keluar tenaga itu. Segera ia memberi suatu gerakan pancingan agar kedua tenaga Tang Khay-san menyerang dari depan tengah, berbareng itu ia lantas menarik, diangkat dan ditolak, dengan pelahan Tang Khay-san ditolak kesamping beberapa langkah jauhnya.
Tiga kali gerakan menarik, angkat dan ditolak kesamping itu dilakukan sekaligus dengan cepat, sebelum semua orang melihat jelas caranya ia bergerak itu, tahu2 Cui Tin-san sendiri juga tergentar mundur beberapa tindak.
Setelah Tang Khay-san dapat menahan tubuh sendiri dan baru saja hendak bicara, tiba2 Cui Tin-san sudah mendahului buka suara: "Ilmu pukulan Tang-locianpwe memang hebat, atas kesudian mengalah sehingga pertarungan ini berakhir dengan seri."
Akan tetapi Tang Khay-san lantas ter-bahak2, allu berkata dengan gegetun: "ah, aku sudah tua, sudah tak berguna lagi. Pertarungan ini jelas Cui-lote yang telah mengalah paaku, mana berani aku menerimanya sebagai seri. Jelas aku telah kalah."
Sejak tadi Tun-ih Ciu bersengut saja karena Cui Tin-san tidak bertempur dengan sungguh2. Kini setelah mendengar ucapan Tang Khay-san itu barulah dia merasa senang, segera ia menimbrung: 'Keduanya sama2 ksatria yang terpuji, sungguh hebat."
Tiba2 Tang Khay-san berkata pula: "Tapi sayang, sungguh sayang!"
"Sayang apa?" Cui Tin-san melenggak.

“kabarnya kau punya Kim-kong-ciang meliputi 8 X 8 = 64 gerakan, sayang aku hanya melihat 48 gerakan saja tadi sehingga belum lengkap,” kata Tang Khay-san.
Cui Tin-san tersenyum, sahutnya: ‘banyak terima kasih atas pujian Tang-locianpwe dan untung cayhe tidak sampai kalah. Biarlah diantara hadirin siapa lagi kiranya yang sudi maju memberi pelajaran pula?”
Menurut aturan, pihak pemenang ada hak buat bertanding lagi satu babak. Maksud ucapan Cui Tin-san ini pertama menyatakan dia sanggup bertanding lagi, kedua juga secara tidak langsung telah memenuhi permintaan Tang Khay-san, asalkan ada orang yang mau bertanding lagi dengan dia, maka dia bersedia mempertunjukkan Tay-lik-kim-kong-ciang-hoat yang meliput 64 gerakan secara lengkap.
Tapi dengan demikian To Hong sibuk berunding, tiba2 seoran laki2 baju kuning tampil kemuka dan berseru: “Cayhe yang bodoh ini ingin belajar kenal beberapa jurus dengan Cui-cecu.”
Umur orang ini hanya duapuluhan, wajahnya cakap, lebih mirip seorang anak pelajar daripada diaktakan jago kaum Lok-lim.
Anehnya keduabelah pihak sama2 tidak kenal siapa pemuda ini tentu saja semua orang pada heran dan membatin: “Siapakah dia? Berani benar!”
Cui Tin-san telah menjawab: “Numpang tanya siapakah nama saudara? Kawan dari garis mana kiranya?”
‘Ah, cayhe hanya seorang Bu-beng-siau-cut (prajurit tanpa nama) saja di Long-sia-san sini,” jawab pemuda baju kuning.
Tiba2 To Hong menjengek: “Hm, apakah Bu-beng-siau-cut atau pahlawan sejati dan jago ternama, sedikitnya kan punya nama?”
Dengan pelahan barulah pemuda itu berkata: “Cayhe she Ci bernama In-hong. Yang kuharap bukanlah ingin terkenal atau dipuji, tapi dengan tulus hati ingin belajar kenal dengan para tokoh2 kosen. Maka dari itu aku telah tampil secara sembrono, harap para maklum.”
“Ci In-hong? Nama ini tidak pernah terdengar!” demikian semua orang sama melengak.
Karena pemuda she Ci itu mengaku dari Long-sia-san, mau tak mau To Hong menjadi sangsi apakah orang ini baru saja datang? Mengapa sebelumnya tak pernah dilihatnya?
“Jika mau saling tukar pikiran tentang ilmu silat, hendaknya Ci-heng jangan sungkan2, silahkan mulai!” demikian Cui Tin-san menanggapi.
Segera kedua tangan Ci In-hong mengepal didepan dada dengan sedikit diangkat sebagai tanda penghormatan, lalu ia mengadakan serangan pembukaan dengan menolak kepalan kedepan.
Gerak tangan Ci In-hong ternyat lamban tak bertenaga. Para penonton sama berkerut kening.
Sebagai jago pihak Long-sia-san, jika kepandaiannya Cuma begitu saja bukankah akan membikin malu pihak yang diwakilinya?
Selagi semua orang menilai rendah pemuda baju kuning ini, sementara itu Cui Tin-san sudah mengadu pukulan satu kali dengan lawan. Kedua telapak tangan kebentur, tanpa suara dan tiada bunyi, sama sekali berbeda daripada pertandingan Cui Tin-san melawan Tang Khay-san tadi.
Setelah adu pukulan itu, air muka Cui Tin-san tampak menunjuk rasa ke-heran2an.
Kiranya gerak pukulan Ci In-hong itu tampaknya pelahan tapi tenaga raksasa pukulan Cui Tin-san ternyata tidak mampu membikin lawannya bergoyah sedikitpun. Begitu kedua tangan kebentur, segera suatu arus tenaga yang lunak memunahkan tenaga raksasa Cui Tin-san itu. Gambaran ini sama seperti sepotong batu besar dilempar kedalam air.
Keruan Cui Tin-san ter-heran2, sungguh tidak nyana pemuda cakap ini memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Mau tak mau ia harus ber-hati2 bila tidak ingin terjungkal ditangan seorang pemuda yang tak terkenal. Segera Ia melangkah maju dengan tipu “Gwa-hou-ting-san” (naik harimau mendaki gunung), tenaga dikerahkan hampir penuh, ber-turut2 ia menyerang tiga kali dengan dahsyat.
Namun Ci In-hong tetap mematahkan pukulan lawan dengan cara yang lunak, tertampak tubuhnya bergerak enteng dengan gaya yang indah. Pukulan2 Cui Tin-san yang dahsyat itu ternyata takbisa meng-apa2kan lawannya.
Baru sekarang para ksatria ikut terkejut juga. Beng Bing-sia cukup berpengalaman karena sejak

kecil telah berkelana ikut jejak ayahnya. Dengan suara perlahan ia berkata kepada To hong: ‘Caranya itu adalah pukulan bertenaga dalam yang paling tinggi. Selamat To cici sungguh aku tidak tahu bahwa ditempatmu ini ada seorang kosen begini.”
Bagi Cui Tin-san sejak namanya tersohor belum pernah ketemukan tandingan sehebat ini, maka ia menjadi bersemangat, makin lama makin dahsyat pukulannya, angin menderu dengan hebat terbawa oleh setiap pukulannya, 64 gerakan Kon-kong-ciang telah dimainkan dengan lengkap dan hebat.
Pertarungan sengit ini membikin para penonton ikut ber-debar2. Meski To Hong telah mengetahui Ci In-hong adalah seorang Lwekeh (ahli lwekang) , diam2 diapun merasa kuatir kalau2 pada akhirnya pemuda ini dikalahkan juga oleh tenaga pukulan raksasaa Cui Tin-san yang dahsyat itu.
Orang tiak tahu bahwa tampaknya saja hampir seluruh serangan yang dilakukan oleh Cui Tin-san, sebaliknya Ci In-hong hanya menangkis dan memunahkan daya serangan lawan, hanya terkadang balas menyerang satu-dua kali saja. Tapi bagi Cui Tin-san sendiri sebenarnya sudah merasakan daya tekanan setiap jurus serangan lawan itu. Maka akhirnya bukan Ci In-hong yang payah, sebaliknya Cui Tin-san mulai mandi keringat dan mengeluh dalam hati.
Tanpa terasa 64 gerakan pukulan Kim-kong-ciang telah diulangi Cui Tin-san sampai dua kali.
Ditengah pertarungan sengit itu, se-konyong2 Ci In-hong berkelit dan menubruk kedalam lingkaran pukulan Cui Tin-san, berbareng tangan kanan memegang dan tangankiri menarik, seketika Cui Tin-san tidak mampu berdiri tegak dan melompat kesamping beberapa meter jauhnya dengan tubuh ber-putar2 beberapa kali.
Setelah berhasil dengan jurusnya Ci In-hong juga segera melompat kepinggir dan sama2 berputar beberapa kali.
“Benar2 tandingan yang sama tangguh, babak ini kembali seri lagi!” seru Li Su-lam.
Padahal ia cukup paham bahwa Ci In-hong juga sengaja mengalah kepada Cui Tin-san. Tadi Cui Tin-san mengalah kepada Tang Khay-san dan sekarang Ci In-hong melakukan hal yang sama.

Jilid 07 bagian kedua

Cui Tin-san menghela napas katanya: “Gelombang laut memang selalu dari belakang mendorong kedepan, tunas baru selalu pula melebihi yang lama. Ci-heng selamanya aku berbangga Kim-kong-ciangku tidak pernah ketemu tandingan, tapi sekarang mau tak mau aku harus menyerah padamu.”
Semua orang terperanjat mendengar Cui Tin-san sendiri mengaku kalah. Maka ramailah para hadirin saling mencari tahu asal usul Ci In-hong itu. Tapi ternyata tiada seorang pun yan mengenalnya.
Baru saja Cui Tin-san mengundurkan diri, dari pihak Tunih Ciu tiba2 tampil lagi seorang laki2 pertengahan umur berbaju putih. Deangan tersenyum dia berkata: “Ilmu pukulan Ci-heng sungguh luar biasa. Aku menjadi ikut tertarik dan ingin belajar kenal pula.”
Orang ini adalah kawan baik Cui Tin-san, salah seorang tokoh undangan Tun-ih Ciu yang diandalkan. Namanya Liu Tong-thian.
Liu Tong-thian lebih tenar daripada Cui Tin-san dan dikenal sebagai ahli pedang, ilmu pedangnya Lian-goam-toat-beng-kiam-hoat (ilmu pedang pencabut nayawa) yang meliputi 72 gerakan secara berantai itu sangat disegani orang Bu-lim, meski mungkin belum bisa dijajarkan dengan Beng Siau-kang, Kok Peng-yang dan pendekar2 pedang angkatan tua lainnya, tapi telah diakui oleh dunia persilatan bahwa paling tidak dia sudah terhitung satu diantara kesepuluh pendekar pedang pada jaman ini.
Seperti juga Cui Tin-san, karena melihat tujuan Tun-ih Ciu yang kurang baik, maka sebenarnya Liu Tong-thian juga enggan membantu pihak Tun-ih Ciu. Tapi kemudian setelah menyaksikan Cui Tin-san dikalahkan seorang pemuda yang tidak terkenal, timbul juga rasa ingin tahu Liu Tong-thian untuk menjajal si pemuda berbareng untuk membela kehormatan kawan.
“Liuheng,” tiba2 Tang Khay-san membuka suara, “engkau adalah ahli pedang, tidakkah lebih baik bila nanti Li-kongcu saja yang melayani kau?”
Tak terduga Liu Tong-thian lantas menjawab: “Sebutan sebagai ahli pedang, tidak berani kuterima. Tapi kalau sebentar Li-kongcu sudi memberi pelajaran bolehlah nanti kulayani. Sekarang biarlah

lebih dulu aku belajar kenal ilmu pukulan dengan Ci-heng."
Ternyata Liu Tong-thian siap melayani Ci In-hong dengan ilmu pukulan, hal ini sungguh diluar dugaan siapapun. Padahal Liu Tong-thian terkenal karena ulmu pedangnya sebaliknya ilmu pukulan Ci In-hong telah disaksikan kelihaiannya tadi.
Hanya Tun-ih Ciu saja yang kenal Liu Tong-thian tidak melulu ilmu pedangnya yang hebat, bahkan ilmu pukulannya "Bian-ciang" juga sangat lihai, sekali pukul bisa membikin hancur batu, ilmu pukulannya tidak dibawah Cui Tin-san. Soalnya dia terkenal sebagai ahli pedang sehingga ilmu pukulannya jarang digunakan, maka orang Lok-lim jarang yang mengetahui kelihaian ilmu pukulannya itu. Dari itu Tun-ih Ciu yakin dengan ilmu pukulan "bian-ciang" rasanya Liu Tong-thian sanggup mengalahkan lawannya.
Terdengar Ci In-hong lantas menjawab: "Sudah lama kukagumi ilmu pedang Liu-thocu yang sakti, sungguh beruntung hari ini aku dapat bertemu tokoh yang termashur, maka kesempatan baik ini harus kupakai untuk minta belajar beberapa jurus kepada Liu-thocu. Karena itu pula cayhe lebih suka minta belajar ilmu pedang dari Liu-thocu."
Kalau tadi semua orang heran karena Liu Tong-thian hendak bertanding ilmu pukulan dengan lawan, adalah sekarang semua orang menjadi terperanjat pula karena Ci In-hong justru menantang bertanding dengan ilmu pedang. Mereka heran apakah mungkin anak muda belia ini serba mahir sehingga ilmu pedangnya juga sudah terlatih dengan baik? Betapapun juga, kegagahannya yang tak gentar terhadap musuh sudah mengagumkan setiap orang.
Segere Ciok Bok menyela: "Ci-heng, apakah kau perlu menggunakan pedangku ini!"
'Terima kasih, siaute sendiri membawa senjata," jawab Ci In-hong. Sekali ia memutar tubuh dengan cepat, tahu2 tangannya sudah memegang sebatang pedang.
Kiranya pedangnya itu sangat lemas dan biasa terpakai sebagai sabuk dipinggangnya, orang lain memang tidak tahu kalau dia membawa senjata aneh demikian.
Sekali pandang segera Liu Tong-thian tahu pedang orang pasti pedang pusaka dan mengucap: 'Silahkan". Se-konyong2 terdengar suara gemerincing yang nyaring, ternyata dalam beberapa jurus saja senjata kedua orang sudah berbenturan beberapa kali.
Ditengah sorak puji oran gbanyak, mendadak Liu Tong-thian meloncat keatas dengan menggunakan tenaga mental pedang lawan, kemudian ia terus menikam ke bawah mengarah Hong-hu-hiat dibelakang pundak Ci In-hong.
Tapi dengn cepat sekali Ci In-hong putar pedengnya kembali terdengar suara "trang", Liu Tong-thian sudah turun kembali ke bawah, sebaliknya Ci In-hong sukar menahan tubuhnya sehingga berputar satu kali.
Setelah bergebrak dua kali, kedua pihak sama2 periksa dulu senjata sendiri2. Liu Tong-thian merasa lega melihat pedangnya tidak cacat sedikitpun. Tapi dalam hati tidak habis heran, ari aliran manakah pemuda ini? Mengapa aku sama sekali tak bisa mengetahui dari gaya permainan pedangnya?"
Pedang Ci In-hong juga tidak rusak, walaupun senjata kedua pihak sama2 tidak cedera apa2, namun Ci In-hong jauh lebih terkejut daripada lawannya. Maklumlah bahwa kwalitas pedangnya lebih bagus daripada pedang lawan, kalau kedua pihak sama2 tidak cacat, maka jelas ilmu pedang lawan harus diakui lebih tinggi setingkat.
Biarpun terkejut, tapi Ci In-hong tidak patah semangat. Sebab ada suatu segi lain yang lebih menguntungkan dia yakni Liu Tong-thian sudah terkenal sebagai pendekar pedang da ilmu pedangnya juga sudah lama diketahui olehnya, sebaliknya ilmu pedang Ci In-hong sama sekali belum dikenal oleh Liu Tong-thian.
Meski kedua pihak sama2 memandang pertandingan itu sebagai pertandingan persahabatan, tapi bila pertarungan sudah memuncak, sudah tentu keduanya sama2 tidak mau mengalah. Ilmu pedang Liu Tong-thian mengutamakan serangan dengan cepat. Begitu hebat serangan yang dilancarkan Liu Tong-thian sehingga tampaknya setiap saat Ci In-hong dapat ditembus oleh pedangnya. Hanya sekejap saja beberapa puluh jurus sudah berlangsung.
Anehnya ilmu pedang Ci In-hong ternyata jug atidak kurang hebatnya, hal ini benar2 diluar dugaan siapapun. Seringkali tampaknya Ci In-hong pasti sukar menghindarkan sesuatu serangan Liu Tong-

thian, tapi entah cara bagaimana, pada saat terakhir selalau ia dapat mematahkan lawan sehingga Liu Tong-thian dipaksa dari menyerang berbalik menjadi terserang. Padahal banyak juga ahli pedang diantara para penonton, namun tiada seorangpun yang jelas gerak apa yang telah dilakukan oleh Ci In-hong.
Kalau para penonton ter-heran2, ternyat Liu Tong-thian juga tidak kurang terkejutnya. Dia terhitung seorang ahli pedang yang seba tahu, sebenarnya cukup beberapa jurus atau belasan jurus tentu asal usul ilmu pedang lawan akan datang diketahuinya. Tapi kini sudah berlangsung berpuluh jurus dan sedikitpun belum dapat meraba asal ilmu pedang lawan. Walaupun begitu Liu Tong-thian tidak menjadi gentar, betapapun ia tetap pada pihak yang lebih banyak menyerang daripada diserang.
Tanpa terasa ratusan jurus sudah lewat, lama2 Liu Tong-thian menjadi tidak sabar, ia keluarkan segenap kemahirannya sehingga setiap serangannya begitu hebat dan ganas. Diam2 Li Su-lam dan lain2 sama kuatir bagi Ci In-hong.
Saat itu jidat Ci In-hong memang tampak mulai berkeringat, Cuma dia masih tetap tenang. Yang satu menyerang dengan gencar, yang lain bertahan dengankuat. Terkadang bila serangan Liu Tong-thian sudah sedemikian lihainya, mendadak Ci In-hong melancarkan serangan balasan satu-dua kali dan keadaan berubah menjadi sama kuat lagi.
Akhirnya Liu Tong-thian melakukan serangan berbahaya, sinar pedangnya menyamber laksana kilat, satu jurus mengandung tujuh gerakan secara berantai. Sesaat itu suasana menjadi sunyi dan tegang, semua orang ikut ber-debar2. Se-konyong2 dua larik sinar perak melayang keudara, dua sosok bayangan juga cepat terpisah kepinggir, berbareng merekapun berseru; ‘Kiam-hoat hebat!”
Selang sejenak baru terdengar pula suara “trang-trang”, yang nyaring, dua batang pedang jatuh bersama dan menancap kedalam bumi hampir sebatas gagang.
Berakhirnya pertandingan sengit itu secara demikian sudah tentu memikin senang dan lega hati para penonton. Serentak bersoraklah orang banyak. Tang Khay-san dan lain2 tertawa dan berseru: ‘Keduanya sama2 hebat dan sama2 kuat, sungguh membikin orang sangat kagum!”
Karena pedang kedua orang sama2 terlepas, maka pertandingan itu memang pantas dianggap seri. Maksud ucapan Tang Khay-san justru untuk menyatakan pendapat demikian. Tak terduga Tun-ih Ciu lantas menanggapi: ‘Ah, belum tentu, lihat saja sebentar lagi!”
Sementara itu Ci In-hong dan Liu Tong-thian telah sama2 mencabut kembali pedang masing2. Air muka Ci In-hong mendadak berubah, segera ia berseru: ‘Memang tidak salah ucapan Tun-ih Cecu, pertandingan ini aku mengaku kalah.”
Kiranya pada pedang masing2 terdapat cedera kecil, sedikit gumpil. Namun pedang Ci In-hong adalah pedang pusaka yang sangat tajam, sebaliknya senjata Liu Tong-thian Cuma pedang biasa saja. Sekarang kedua pedang sama2 gumpil, ini menandakan tenaga Liu Tong-thian lebih unggul setingkat.
“Ah, Ci-heng jangan merendah diri, dalam hal Kiam-hoat aku tidak dapat mengalahkan kau.” Kata Liu Tong-thian dengan sejujurnya.
Hasil pertandingan ini sungguh diluar dugaan siapapun juga, siapapun tidak mengira seorang Ci In-hong yang tak terkenal itu ternyata sanggup menandingi Liu Tong-thian yang tersohor itu dengan seri, apalagi sebelumnya Ci In-hong sudah bertanding satu babak melawan Cui Tin-san.
Dengan suara pelahan Bing-sia berkata kepada Su-lam, “kalau Ci In-hong sebelumnya tidak mengeluarkan tenaga bukan mustahil Liu tong-thian akan dikalahkan olehnya.”
“Jelas tenaga Liu Tong-thian lebih kuat, ilmu pedangnya jug atidak kalah bagusnya, kukira Ci In-hong sukar untuk mengalahkan dia,” ujar Su-lam.
Pada saat itu tiba2 Liu Tong-thian menantang pula, serunya sambil menatap Li Su-lam: “sebagaimana sudah kukatakan tadi, sekarang cayhe ingin belajar kenal ilmu pedang Li-kongcu pula!”
Rupanya Liu Tong-thian pernah dengar cerita dari To hong tentang asal usul Li Su-lam, katanya anak muda ini adalah murid kesayangan Kok Peng-yang, ahli waris Tat-mo-kiam-hoat dari Siau-lim-si, sebab itulah timbul rasa ingin menang pada diri Liu Tong-thian dan karena itu pula ia ingin coba2 sampai dimana ilmu pedang itu yang kini dicalonkan sebagai bengcu oleh pihak Leng-sia-san.

Karena tantangan itu, mau tak mau Li Su-lam harus turun ketengah kalangan. Calon bengcu maju sendiri, sudah tentu pertandingan babak ini sangat menarik perhatian. Ilmu pedang Liu Tong-thian sudah disaksikan tadi, sebaliknya sampai dimana kehebatan ilmu pedang Li Su-lam belum diketahui orang banyak kecuali To hong dan Beng Bing-sia saja.
Sementara itu Li Su-lam sudah maju ke tengah sambil memegang pedangnya di depan dada, ia memberi salam kepada Liu Tong-thian dan mengucapkan "silahkan", lalu pasang kuda2 dengan gaya biasa, sikapnya seenaknya saja.
Liu Tong-thian pikir anak muda ini harus diberi rasa lebih dulu. Segera iapun mengucapkan 'maaf' dan segera pedangnya menusuk secepat kilat kedada lawan.
Serangan ini tidak menurut cara umum, sebab biasanya pedang mengutamakan serangan dari samping, tapi sekarang baru jurus pertama Liu Tong-thian sudah lantas menyerang dari depan, ini jelas mengandung maksud menghina lawannya.
Kiranya Liu Tong-thian tidak sengaja menghina lawannya, tapi hal itu merupakan siasatnya saja. Dia Cuma sengaja memancing kemarahan Li Su-lam. Sebagai seorang ahli ilmu silat ia cukup tahu kunci kalah menang dalam suatu pertandingan, asal salah satu pihak timbul rasa tidak sabar dan naik darah, maka akibatnya pasti akan merugikan diri sendiri.
Namun Li Su-lam ternyata tenang2 saja, dia tetap berdiri tegak, ketika ujung pedang lawan sudah mendekati dadanya baru mendadak ia gerakkan pedangnya, dengan tipu 'kim-peng-tian-ih' (rajawali emas pentang sayap), pedangnya cepat menabas kesamping.
Gerak pedang Li Su-lam itu sangat cepat pada waktunya. Tergetar juga hati Liu Tong-thian. Cepat ia tarik pedang dan ganti gerakan. Untung diapun cepat, kalau tidak, sebelah lengannya sama seperti diangsurkan untuk dikutungi lawan.
"Bagus!" Su-lam memuji, menyusul iapun tarik kembali serangannya dan ganti gerakan,tapi tidak ter-gesa2 untuk menyerang pula.
Sekali pancingannya tidak berhasil, diam2 Liu Tong-thian juga agum terhadap Li Su-lam. Terutama ketenangan dan kesabaran Li Su-lam sungguh harus dipuji mengingat usianya masih begitu muda.
Setelah gebrak tadi, kedua pihak sama2 tidak berani gegabah lagi. Pertarungan mereka lanjutkan dengan sama2 prihatin. Sesudah belasan jurus lagi, ternyata gerak serangan Li Su-lam masih tetap sabar saja, tiada sesuatu yang istimewa, padahal dari mula semua orang ingin tahu sampai dimana kehebatan ilmu pedangnya.
"mengapa tat-mo-kiam-hoat hanya begini saja?" kata Tang Khay-san kepada Bing-sia dengan suara tertahan.
"Memang beginilah tat-mo-kiam-hoat yang asli," sahut Bing-sia dengan tertawa. "Malahan aku tidak menyangka Li Su-lam dapat memainkan ilmu pedangnya sebagus ini."
"mengapa aku tidak melihat letak kehebatannya?" ujar Tang Khay-san dengan sangsi. "Coba bandingkan, ilmu pedang Liu Tong-thian begitu cepat dan lincah, sebaliknya gerak gerik Li Su-lam lamban dan berat tampaknya."
"menurut ayahku, ilmu pedang harus mengalahkan kegesitan lawan dengan kesabaran, harus menggunakan akal. Kalau melihat tingkat yang telah dicapai oleh Li Su-lam sedikitnya ilmu pedangnya sudah berlatih 20 tahun, padahal usianya baru likuran saja, makanya aku bilang tidak menyangka ilmu pedangnya bisa begini bagus,' kata Bing-sia "Tapi silahkan ikuti saja kelanjutannya."
Sudah tentu Tang Khay-san kurang percaya, tapi sesudah sekian lamanya lagi, mau tak mau ia harus percaya juga. Dilihatnya Li Su-lam mulai putar pedangnya secara wajar, sedikitpun tidak pakai variasi atau kembangan. Namun betapapun juga Liu Tong-thian melancarkan serangan aneh dan lihai,setiap kali selalu kena ditangkis oleh Li Su-lam.
Siam2 Liu Tong-thian terkejut juga, ia pikir kalau sampai lama tak bisa membobol pertahanan lawan, akhirnya diri sendiri yang pasti akan ri=ugi. Segera ia ambil keputusan akan lekas menyelesaikan itu dengan serangan kilat. Serentak 72 gerakan Lian-goan-toat-beng-kiam-hoat dilancarkan secara membadai, sinar pedang gemilapan sehingga membikin silau para penonton.
Tampaknya saja Liu Tong-thian yang memegang kunci serangan, tapi dalam pandangan kaum ahli, terlihat Li Su-lam sudah berada dipihak yang unggul. Maksud Liu Tong-thian melancarkan

serangan kilat adalah ingin memaksa Li Su-lam mengikuti gerak cepatnya sehingga akan kelihatan lubang kelemahannya. Tak terduga Li Su-lam tetap menghadapi dengan tenang dan sabar,serangan demi serangan Liu Tong-thian telah dipunahkan. Jadi sama sekali Liu Tong-thian tidak dapat menemukan titik kelemahan Li Su-lam. Sebaliknya ia menjadi banyak keluarkan tenaga percuma dan mulai tampak payah.
Begitu makin lama makin cepat serangan Liu Tong-thian, sebaliknya makin lama makin lambat pula gerakan Li Su-lam, ujung pedangnya seperti diganduli benda berat gerak geriknya sangat lamban. Tapi sungguh aneh, berbalik Liu Tong-thian yang sudah mandi keringat, airmukanya tampak masam. Sebaliknya Li Su-lam masih seenaknya saja tanpa kelihatan gugup sedikitpun.
Sampai disini barulah Bing-sia benar2 merasa yakin dan lega, katanya kepada Tang Khay-san dengan suara tertahan: “Liu Tong-thian terburu2 ingin menang, tapi jadinya malahan akan membuat kalah lebih cepat.”
Benar juga, segera terlihat Liu Tong-thian melompat keatas, ia mengeluarkan jurus serangan berbahaya dari kanan kiri. Tampaknya Li Su-lam sudah terkurung dibawah sinar pedangnya dan segera tubuhnya akan tertembus pedang lawan.
Ditengah jerit kuatir orang banyak terlihat Li Su-lam sedikit mendak kebawah, menyusul terus melompay kesamping, tahu2 kopiahnya telah jatuh ketanah. Keruan orang2 pihak Tun-ih Ciu kegirangan dan bersorak gemuruh: ‘Menanglah Liu-thocu akhirnya!”
Tapi ditengah pekik seru aneh orang2 itu terselip pula terial nyaring seorang: ‘Ah,akhirnya Li-kongcu yang menang!” ~ Kiranya suaranya Beng Bing-sia adanya.
Mendengar ucapan bing-sia itu barulah Liu Tong-thian sempat memeriksa keadaan sendiri, ternyata memang betul apa yang dikatakan itu. Sektika wajahnya menjadi merah.
Kiranya baju di bagian dadanya jelas ada tiga lubang sebesar mata uang. Tak perlu ditanyakan lagi tentu lubang itu adalah hasil kerja Li Su-lam.
Dengan tersenyum kemudian Li Su-lam berkata dengan tersenyum: ‘siaute kurang hati2 sehingga membikin rusak baju Liu-siansing, harap sudi memaafkan.” ~ waktu ia membuka sebelah tangannya,terlihat tiga cuil robekan kain bulat kecil.Walaupun Liu Tong-thian juga berhasil emnjatuhkan topi Li Su-lam, tapi hal demikian lebih mudah daripada melubangi baju lawan di bagian dada,bahkan lubang2 itu tiga buah dan sama besarnya.
Selain itu Li Su-lam telah berhasil menghindarkan dari serangan Liu Tong-thian tadi, meski kurang sempurna cara mengelaknya, tapi lawan juga Cuma mampu mengenai kopiahnya saja dan tiak dapat melukai badannya. Sebaliknya tusukan Li Su-lam itu boleh dikata berlainan sama sekali, hakekatnya Liu Tong-thian tidak tahu bajunya berlubang, jadi kalau Li Su-lam mau mencelakai dia, cukup tusukannya disorong lebih maju tentu dadanya sudah berlubang tiga. Sebab itulah kalau dinilai, bukan saja Liu Tong-thian sudah kalah satu jurus, bahkan jiwanya sebenarnya telah diampuni oleh Li Su-lam.
Liu Tong-thian menjadi malu dan berterima kasih, dengan menghela napas ia berkata: “Benar2 diatas langit masih ada langit, orang pandai masih ada yang lebih pandai. Li-heng, ilmu pedangmu jauh lebih tinggi dariku, pertandingan ini siaute terima mengaku kalah.”
Lalu ia simpan kembali pedangnya dan mendekati Cui Tin-san, katanya dengan tersenyum getir: “Cui-heng, kaupun sudah balas kebaikan Tun-ih cecu, marilah kita berangkat saja,” lalu ia berpaling dan berkata pada Tun-ih Ciu: “Tun-ih cecu, kami berdua sama2 maju dua babak bagimu, untung tidak sampai rugi. Maka kami ingin mohon diri saja sekarang.”
Sebagaimana diketahui dalam pertandingan2 tadi Cui Tin-san telah mengalahan Tang Khay-san dan kalah terhadap Ci In-gong, sedang Liu Tong-thian mengalahkan Ci In-hong dan dikalahkan oleh Li Su-lam. Jadi menang satu kalah satu, makanya mereka menyatakan tidak sampai bikin rugi kepada Tun-ih Ciu.
Rupanya Tun-ih Ciu juga tahu kedua orang itu tak mungkin berjuang mati2an baginya, setelah basa basi sekadarnya, iapun tidak menahan lebih jauh. Bersama Ciu Tin-hay yang patah tulang itu, segera Cui Tin-san bertiga berangkat pergi.
Setelah mengalahkan Liu Tong-thian, be-ramai2 para ksatria lantas mengucapkan selamat kepda Li Su-lam. Namun bagi Li Su-lam sendiri kemenangannya tadi sebenarnya diperoleh dengn cukup

tegang, makanya juga tidak memuaskan baginya.Melihat suasana senang pihak lawan, Tun-ih Ciu menjengek: “Hm, belum apa2 sudah mengadakan perayaan kemenangan, apakah tidak ter-buru2 sedikit?” ~ Segera ia bermaksud maju sendiri untuk menantang Li Su-lam, tapi To Liong ternyat sudah mendahului maju.
Akan tetapi To Liong tidak menantang Li Su-lam, yang ditantang adalah Beng Bing-sia.
Menurut perhitungan To Liong, betapapun dirinya harus bertanding satu babak, bukan melawan Beng Bing-sia tentu juga melawan Li Su-lam. Tapi secara diam2 ia telah minta pendapat Tun-ih Ciu atas ilmu pedang Beng Bing-sia, maka dia yakin sekalipun sukar mengalahkan nona itu, rasanya dirinya juga sukar dikalahkan. Maka ia pikir daripada menantang Li Su-lam ada lebih menguntungkan menantang Beng Bing-sia saja.
Melihat To Liong tampil kemuka, seketika Li Su-lam naik darah dan segera melangkah maju.
“Li-kongcu,” kata To Liong dengan tertawa, “kau baru saja bertanding, lebih baik mengaso dulu saja sebentar. Nona Beng, kau sudah istirahat, biarlah aku minta pelajaran padamu saja.”
“Baik,” sambut Bing-sia sambil maju ketengah kalangan.
Tapi sebelum dia minta Su-lam mundur, tiba2 Su-lam malah mencegahnya dan berkata: ‘Menurut peraturan bertanding aku masih boleh bertanding satu babak lagi. Nah To Liong, bila kau mampu mengalahkan aku barulah nanti minta pelajaran kepada Nona Beng. Sudah tentu lain soalnya bila kau jeri terhadapku.”
Biasanya Li Su-lam sangat sopan dan ramah tamah tutur katanya, tapi sekarang dia sampai bicara dengan kasar terhadap To Liong, hal inisangat mengherankan para ksatria yang tidak mengetahui adanya perselisihan mereka.
Bing-sia sendiri menyangka Nyo Wan sudah meninggal dantidak mengetahui peristiwa To Liong mendustai dan menipu Nyo Wan. Maka iapun ter-heran2 dan ragu2 mengapa Li Su-lam begitu marah dan sedemikian bencinya terhadap To Liong.
“Baiklah, babak ini kuberikan padamu pula, Cuma ……. Cuma hendaknya kau jangan membinasakan dia mengingat adiknya ,nona Hong,” kata Bing-sia kemudian dengan suara tertahan.
Li su-lam hanya mendengus pelahan saja tanpa menjawab karen asaat itu pikirannya menjadi kacau, walaupun ucapan Bing-sia itu pelahan, tapi cukup jelas didengar oleh To Liong.
Dalam keadaan demikian , sekalipun To Liong merasa jeri kepada Su-lam, mau tak mau ucapan Bing-sia itu menimbulkan rasa marahnya juga. Segera iapun beteriak: ‘Baiklah Li Su-lam, jika kau mampu bolehlah ambil jiwaku ini!”
“Kenapa ribut!” sela Tun-ih Ciu seperti tidak sabar.
“kalau mau berhantam mati2an boleh dimulai, mengapa naik pitam segala?” ~ Ucapannya seperti memarahi To Liong, tapi sebenarnya mengingatkan sesuatu kepada To Liong.
Seketika To Liong tersadar, pikirnya: ‘Memang betul, menghadapi musuh tangguh se kali2 tidak boleh naik darah. Orang she Li ini barusan sudah bertanding dan tentu banyak buang tenaga,sekarang dia marah2 padaku, hal ini kbetulan malah bagiku. Maka aku harus menghadapi dia dengan sabar.”
Karena itu To Liong sengaja melirik hina kepada Li Su-lam dan berkata: ‘baiklah, mengingat tadi kau bertanding, biarlah aku memberi kesempatan kepadamu untuk menyerang lebih dulu.”
‘tidak perlu kau memberi kesempatan segala!” sahut Beng Bing-sia dengan gusar.
Belum lenyap suaranya,se-konyong2 pedang To Liong sudah menyambar tiba, berbareng itupun To Liong berseru: ‘Baik, akupun tidak perlu sungkan2 lagi kalau begitu!”
Melihat kelicikan To Liong itu, padahal saat itu Beng Bing-sia bahkan belum sempat melolos senjatanya. Keruan banyak diantara ksatria itu sma mencemoohkan To Liong dengan gusar.
Maka terdengarlah suara ‘trang’, sambil menggeser kesamping, berbareng Beng Bing-sia melolos pedang dan menangkis serangan lawan. Beberapa gerakan itu dilakukan sekaligus dengan cepat sekali. Kalau semula para penonton sama mencaci atas kelicikan To Liong itu, sebaliknya sekarang mereka bersorak bagi Beng Bing-sia.
Namun kepandaian To Liong tidak lemah juga, menyusul kembali ia melancarkan serangan berantai tiga kali secara ganas.
Beng Bing-sia menjadi murka, kalau kau ingin mengadu jiwa, terpaksa aku tidak perduli lagi.

Begitulah kedua pihak sama2 timbul hasrat membinasakan lawan, tipu serangan masing2 semakin lama semakin lihai.
Dahulu Beng Bing-sia sudah pernah bergebrak dengan To Liong dan yakin akan cukup mampu untuk mengalahkannya, sebab itulah dia menjadi rada memandang enteng lawannya itu. Tak terduga meski pbelasan jurus sudah lalu, sedikitpun Beng Bing-sia tidak lebih unggul, berbalik beberapa kali ia harus menghadapi serangan maut lawan.
Harus diketahui bahwa ayah To Liong , yaitu To Pek-seng adalah seorang tokoh persilatan dengan bakat yang tinggi, boleh dikata serba bisa menggunakan macam2 senjata. Meski To Liong belum memperoleh seluruh kemahiran sang ayah, namun sedikitnya juga telah mendapatkan beberapa bagian kepandaian orang tua, lebih2 ilmu silat ciptaan To Pek-seng sendiri yang terkenal ganas sudah tentu telah dilatihnya dengan baik, sebab itulah kalau cuma ilmu pedang saja kepandaian To Liong boleh dikata tidak dibawah Liu Tong-thian. Namun begitu Li Su-lam masih dapat mengalahkan dia. Soalnya Su-lam sudah dibikin marah dulu oleh To Liong, padahal pertandingan antara jago silat paling pantang naikdarah. Apalagi semula iapun rada pandang enteng lawannya, karena itu begitu mulai bergerak ia menjadi pihak yang tercecer malah.
Syukurlah Li Su-lam memang seorang ahli silat tunas muda yang hebat, sesudah menghadapi serangan maut beberapa kali, segera ia sadar akan kekeliruannya. Cepat ia tenangkan pikiran dan ganti siasat bertempur. Dibawah serangan To Liong yang gencar itu ia main mundur beberapa kali, dengan demikian setiap serangan To Liong dapat dipatahkan dan segera dapat menyerang pula.
Diam2 To Liong terkesiap melihat lawan yang tenang dan ccekatan itu, lamban laun ia sendiri berbalik dipihak terserang dan hany amampu menangkis saja. Sedankan Li Su-lam tidak memberi kesempatan lagi kepada To liong untuk balas menyerang. Sinar pedangnya ber-gulung2, dalam sekejap saj aseluruh tubuh To Liong sudah terbungkus ditengah sinar pedangnya.
To Liong mengeluh dan menyadari bila keadaan demikian berlangsung terus, akhirnya dirinya akan mati konyol dibawah lawan. Mendadak ia mendapat akal, dengan mengerut kening ia menjengek:
‘Hm, sekalipun kau bunuh diriku, juga nona Nyo belum tentu mau menikah dengan kau!”
“kau mengoceh apa?” dmaprat Li Su-lam dengan gusar.
“Hm, dia sudah datang lebih dulu, bukankah kau bersekongkol dengan adik perempuanku dan telah mengurungnya secara diam2,” kata To Liong. “Hendaklah mengetahui Li Su-lam, nona Nyo sudah menjadi istriku,jangan kau coba menggangunya atau kau harus tebus dosamu jika terjadi apa2 atas diri istriku tercinta itu.”
Sambil berkata pedang To Liong tidak menjadi kendor dan terdengar suara mendesing beradunya kedua pedang, karena iu suara bicaranya menjadi tidak terdengar oleh orang lain, hanya tampak bibirnya bergerak, tapi tak jelas apa yang dikatakan, sebaliknya sikap Li Su-lam tambah lama tambah gusar.
Li Su-lam tidak ingin mengungkat namanya Nyo Wan, hanya dengan gemas ia menjawab: “biar apapun yang kau ocehkan, yang pasti hari ini takkan kuampuni jiwamu!”
Biar begitu katanya, namun pikirannya menjadi kacau juga oleh godaan ucapan To Liong tadi. Ia ragu2 apakah benar Nyo wan telah datang juga. Lalu bagaimana pikirannya jika Nyo Wan menyaksikan pertarungan nya melawan suaminya sekarang ini?
Bagi To lionh sendiri memang dia menyanskan Nyo Wan sudah berada di Long-sia-san, tujuannya pulang kesini juga karena ingin menemukan NyoWan. Kini melihat sikap Li Su-lam itu , tahulah dia bahwa Su-lam belum lagi berjumpa dengan Nyo Wan, maka legalah hatinya.
Karena kusutnya pikiran, serangan2 Li Su-lam menjadi rada kacau pula, kesempatam ini segera digunakan oleh To Liong untuk membalas menyerang. “Bret”, tiba2 ujung pedangnya telah merobekkan lengan baju Li Su-lam.
Sekalipun serangan ini tidak sampai melukai Li Su-lam, tapi sudah terhitung menang satu jurus bagi To Liong. Serentak orang2 dipihak Tun-ih Ciu sama bersorak memberi semangat kepada To Liong.
Namun sorak puji lawan itu berbalik membuat pikiran Su-lam menjadi tenang kembali pikirannya:
“Aku takkan membunuh dia, tapi takkan pula kubiarkan diamembunuh diriku.”
Setelah tenangkan pikiran, segera pedangnya berputar kencang, ia melancarkan serangan hebat pula sehingga keadaan terserang diputar balik lagi. Seketika orang2 yang bersorak memuji To Liong tadi

menjadi bungkam.”Sudah waktunya sekarang!” pikir Li Su-lam. Segera ia menyerang lebih gencar secara membadai. Jangankan tak mampu balas menyerang, bahkan untuk menagkispun To Liong sudah mulai repot.
Dengan penuh perhatian To hong mengikuti pertarungan sengit itu dengan hati yang ber-debar2. Sudah tentu ia berharap kemenangan diperoleh Li Su-lam, akan tetapi ia hanya mempunyai seorang kakak, sekalipun tingkah laku sang kakak tidak baik, namun rasa kasih antara kakak beradk sedikit banyak tentuny ada pula. Kini To Liong telah terkurung ditengah sinar pedang Li Su-lam, serangan Su-lam juga tambah ganas, tampaknya setiap saat jiwa To Liong bisa melayang. Diam2 To Hong menjadi kuatir, bagi dirinya tidak menjadi soal andaikan jiwa sang kakak akhirnya melayang, yang pasti tidak tahan pukulan peristiwa demikian adalah ibunya.
Belum habis pikir, tiba2 seorang pelayan kecil mendekati To hong dan membisiki sesuatu kepada To Hong. Kiranya sejak ayahnya meninggal, ibu To Hong terus jatuh sakit, sebab itulah dia tidak keluar sendiri dan hanya suruh pelayan memberitahu kepada To Hong agar jangan bertengkar dengan kakak sendiri dan To Liong disuruh masuk menemui sang ibu. Ibunya kuatir terjadi perkelahian antara kakak beradik itu, tak tahunya kini yang sedang bertempur dengan To Liong adalah orang luar.
To Hong menjadi tambah tidak tenteram memikirkan pesan ibunya itu. Persoalan hari ini tidak melulu urusan keluarga saja,tapi adalah pertarungan antara Cing-pau dan Sia-pay, perebutan bengcu antara dua golongan , kalau dirinya lebih mementingkan urusan pribadi tentu akan ditertawai oleh para ksatria.
Di sebelah sana Li Su-lam juga sudah mengetahui datangnya pelayan cilik yang telah membisiki To Hong, iapun dapat menduga apa artinya itu. Saat itu To Liong sudah terancam dibawah lingkaran sinar pedangnya. Seketika pikirannya bergolak, kelakuan lawannya terkenal jahat, telah merampas pula bakal istrinya, apakah orang demikian harus dibunuh atau diampuni? Tapi ia menjadi ragu2 pula, kalau dibunuh, itu berarti hidup Nyo Wan juga akan menjadi korban. Dan mungkin nona Beng dan nona To juga takkan memaafkan diriku, demikian pikirnya.
Karena itu, akhirnya Su-lam tidak tega membunuh To Liong, mendadak ia membentak:
“Enyahlah!” ~ berbareng pedangnya menyampuk kebawah, ‘trang’, pedang To Liong dihantam jatuh, menyusul sebelah kakinya lantas melayang, To Liong ditendang hingga terguling.
Tak terduga, kalau Su-lam mau mengampuni To Liong, sebaliknya To Liong ternyata tidak mau tahu. Setelah terguling, segera iapun menyiapkan Tok-liong-piau, sebelum dia berbangkit, tiga buah Tok-liong-piau sekalgus lantas disambitkan.
Pertandingan sudah berakhir dengan jelas siapa yang menang dan siapa yang kalah, bahkan Li Su-lam sengaja mengampuni jiwa To Liong, siapapun tidak menyangka mendadak To Liong bisa lakukan perbuatan keji itu, membalas air susu dengan air tuba.
Keruan To Hong dan Bing-sia terkejut, berbareng mereka memburu maju. ToHong bermaksud mengatasi kakaknya, sedang Bing-sia ingin melindungi Su-lam dari hujan Tok-liong-piau. Namun sudah terlambat. Tiga buah Kim-ci-piau (senjata rahasia mata uang) yang disambitkan Bing-sia ternyata meleset membentur Tok-liong-piau, sebaliknya ketia buah Tok-liong-piau secepat kilat telah menyamber tiba dan tampaknya akan menancap semua ditubuh Su-lam.
Pada saat berbahaya itu, se-konyong2 Su-lam melompat keatas terus berjumpalitan satu kali. Terdengar suara “cring”, sebuah Tok-liong-piau telah jatuh ditanah, menyusul “cring” pula satu kali, Tok-liong-piau kedua tahu2 menyamber balik ke arah To Liong, sedangkan Tok-liong-piau ketiga telah menyamber lewat disisi pundak Li Su-lam dan menancap batang pohon di belakangnya.
Kiranya dalam sekejap itu Li Su-lam telah menggunaan tiga gerakan yang indah untuk menghindari ketiga buah Tok-liong-piau yang menyamber dari atas tengah bawah. Lebih dulu ia depak jatuh Tok-liong-piau bagian bawah, ketika meloncat keatas pedangya menghantam kuat Tok-liong-piau bagian tengah sehingga mencelat balik kesana. Tok-liong-piau ketiga menyamber lewat tubuhnya karena dia sempat berjumpalitan diatas. Mula2 para penonton menjerit kuatir, segera mereka bersorak memuji ketangkasan Su-lam.
Namun ditengah tampik sorak ramai itu, tiba2 terdengar To Liong menjerit ngeri. Kiranya telah terjadi senjata makan tuannya, Tok-liong-piau yang disampuk balik oleh Li Su-lam telah menancap

di bahunya.
Jeritan To Liong itu benar2 ngeri dan menggetar sukma. Sebab semua orang tahu racun Tok-liong-piau itu sangat lihai, begitu masuk darah segera korban akan mampus. To Liong harus terima akibat perbuatannya sendiri, semua orang sama merasa senang, tapi juga saling pandang dengan terkesiap. Seketika suasana menjadi sunyi senyap, semua orang sama menantikan apa yang akan terjadi selanjutnya.
Meski To Liong juga membekal obat pemunah racun, tapi begitu kena Tok-liong-piau, dalam sekejap saja badannya lantas kaku dan gatal, tenaga sedikitpun tak ada, mana sanggup dia merogoh obat pemunah didalam kantong.
"Kau …… kau …….. bukan …….. bukan manusia, kau ……..." demikian sebenarnya To Hong hendak mendamprat habis2an sang kakak, tapi demi melihat keadaan To Liong itu, ia tidak tega menyaksikan to Liong mati konyol oleh Tok-liong-piau sendiri. Maka ia urung memaki lebih lanjut dan cepat memburu maju mendekati sang kakak, ia menotok tiga tempat Hiat-to disekeliling luka agar racun Tok-liong-piau tidak merembes dan menyerah jantungnya. Habis itu ia lantas mengeluarkan obat pemunah dari saku kakaknya serta diminumkan padanya, kemudian Tok-liong-piau dicabut dan dibubuhi obat pula tempat luka itu. To Hong cukup paham cara mengobati luka piau beracun itu, maka jiwa To Liong dapatlah diselamatkan.
"Aku tidak sengaja, tapi terpaksa melukainya," ujar Su-lam dengan menyesal.
"Aku tahu, bukan salahmu," sahut To Hong.
Mendadak To Liong bangkit berduduk dan menjengek dengan melotot: "Hm, kalian tidak perlu main sandiwara di hadapanku!"
Sedih an gemas pula To Hong, katanya: "Koko, sudah begini kau masih tidak insaf akan dosamu?"
Akan tetapi To Liong malah mendelik, jelas rasa benci dan dendamnya kepada Li Su-lam tidak menjadi berkurang, Cuma dia sudah lemas sehingga tak bicara lagi. Ia menggape pelayan kecil tadi dan berseru dengan lemah: "Jun-lan, kem …..kemari sini, papak aku ke dalam!"
"kau mau apa?" tanya To Hong tercengang.
"Rumahku sendiri masakah aku tidak boleh masuk?" jengek To Liong sekuat tenaga.
Setelah makan obat pemunah racun, memang To Liong perlu dirawat lagi dan perlu suatu tempat istirahat yang baik. To Hong tidak sampai hati, katanya kepada pelayan kecil tadi: "Jun-lan, bawalah dia keruang belakang, sementara jangan beritahukan ibu, nanti aku akan mengurusnya sendiri."
Begitulah setelah terjadi kegaduhan sebentar, ketika To Hong kembali ketempatnya tadi, Li Su-lam dang Bing-sia juga akan mundur kepinggir, ternyata jago utama lawan yaitu Tun-ih Ciu sendir sudah maju ketengah kalangan.
"Hm, bertanding silat sudah tentu sukar terhindar akan mati atau terluka, kenapa kalian mesti ribut2?" jengek Tun-ih Ciu. "Nah, sekarang paling perlu urusan pokok harus diselesaikan. Siapa yang akan maju untuk coba2 dengan diriku?"
Kalau bicara kepandaian berkelahi satu lwan satu maka dipihak To Hong rasanya tiada seorangpun yang mampu menandingi Tun-ih Ciu. Diam2 To Hong membatin: "Kalau ayah masih hidup, tidak sampai seratus jurus tentu dapat mengalahkan dia. Tapi sekarang siapa yang dapat diajukan untuk menandingi dia?"
Para ksatria menjadi kuncup dan bungkam. Tak terduga mendadak Li Su-lam kembali masuk kalangan dan berseru: "Tun-ih cecu, biar aku terima tantanganmu!" Apa kau sanggup? Kau sudah bertarung dua babak tadi," koar Tun-ih Ciu tak acuh.
"Benar," jawab Su-lam. "Tapi aku, aku rela melepaskan istirahat dulu, kan boleh toh?" Tun-ih Ciu hanya mendengus saja dan tidak menyatakan pendapatnya lagi. Sebaliknya para ksatria lantas berteriak: "Tidak adil kalau begitu! Tidak adil."
Sebenarnya majunya Li Su-lam itu tentu saja kebetulan bagi Tun-ih Ciu. Tapi demi mendengar teriakan orang banyak itu, untuk menjaga kehormatan diri sendiri, terpaksa sengaja bersikap tidak sudi, ia mengerut kening dan berkata: "Biarpun kau maju dengan sukarela, tapi aku tak sudi menarik keuntungan darimu."
"Baiklah, biar aku saja yang minta pelajaran kepada Tun-ih cecu," tiba2 Bing-sia menyela.

Bicara tentang angkatan, jelas Bing-sia lebih muda satu tingkat,selain itu Bing-sia tadi juga sudah bertanding satu babak. Bila Tun-ih cecu menolak bertanding denganLi Su-lam dengan sendirinya iapun tidak lantas menerima tantangan Bing-sia. Tapi baik Su-lam maupun Bing-sia tidak mau mengundurkan diri, sama2 ingin menempur Tun-ih Ciu.
Tiba2 hati Tun-ih Ciu tergerak, katanya kemudian: 'Baiklah, kalian boleh maju saj aberdua. Dengan demikian menjadi adil bukan?"
Menurut perhitungannya, Li Su-lam sudah bertempur sengit dua babak, tenaganya tentu sudah lemah, ilmu peangny ayang hebat itupun dapat dipatahkannya, sedangkan Bing-sia lebih12 tak dipandang sebelah mata olehnya.
Usukl Tun-ih Ciu itu sebenarnya tak diterima oleh Li Su-lam, tapi Bing-sia sudah lantas berkata: "Baik, engkau adalah angkatan tua, kalau kami berdua melawan kau sendirian belum terhitung menarik keuntungan darimu. Baiklah kami terima tantanganmu!"
Karena Bing-sia sudah setuju, terpaksa Su-lam menuruti. Mereka berdua lantas berdiri berjajar, pedang masing2 sudah dilolos. "Tun-ih cecu, silahkan keluarkan senjatamu!" kata Su-lam.
"Hahahaha!" tiba2 Tun-ih Ciu bergelak tertawa. "To Pek-seng sudah mati, bagiku kedua gaetan yang selamanya mendampingi aku menjadi tidak berguna lagi. Maka kedatanganku hari ini tidak membawa apa2?"
Dibalik kata2nya itu hendak artikan kalau To Pek-seng belum mati, maka senjatanya masih dapat digunakan untuk melawan teman tua itu. Tapi sekarang dia tidak perlu ;agi menggunakan senjata untuk melayani kaum muda.
"Baik, jika kau hendak melayani kami dengan bertangan kosong jug aboleh!" sahut Bing-sia.
Karena soalnya mengenai perebutan kedudukan bengcu bagi Li Su-lam, maka Bing-sia pikir takkan kehilangan gengsi melawan orang bertangan kosong dengan senjata mengingat su-lam dan dirinya adalah kaum muda.
Tak terduga Tun-ih Ciu lantas menjawab dengan tertawa: 'Sebenarnya bertangan kosong jug aboleh, Cuma tampaknya aku menjadi kurang hormat terhadap ayahmu. Begini saja, aku akan sembarangan menggunakan sesuatu benda sebagai senjata."
"Ciok-seheng, harap suruh mengeluarkan ke-18 macam senjata agar Tun-ih Cecu memilih sendiri senjata yang akan dipakai," ujar To Hong.
"Tidak perlu,' kata Tun-ih Ciu. "Seorang pemain silat, setiap benda yang dipegangnya adalah senjata."
"Baiklah, nah peganglah benda yang kau hendak pegang, tidak perlu omong kosong!" Tang Khay-san menjengek dengan aseran.
Tun-ih Ciu tertawa, katanya: "Nona To, aku ingin pinjam sebentar genta besar markasmu ini!"
Di tengah ruang latihan silat itu tergantung sebuah genta tembaga besr, bila ada urusan penting, genta itu dibunyikan sebagai tanda berkumpul.
Setelah bicara tadi, tanpa menunggu jawaban To Hong segera Tun-ih Ciu ayun tangannya dan mendadak genta raksasa itu jatuh kebawah, keruan orang2 yang berada didekat situ sama menyingkir ketakutan.
Kiranya dengan sebuah mata uang Tun-ih Ciu menyambit dan memutuskan tali penggantung genta. Berbareng Tun-ih Ciu terus menubruk maju, kedua tangannya menjulur dan genta itu kenapa dipegang olehnya.
Padahal mata uang yang disambitkan itu bukan senjata rahasia "Kim-ci-piau" yang tepinya diasah hingga tajam, tapi toh dapat memotong putus tali yang cukup besar itu. Tenaga dalam ini saja sudah cukup mengejutkan. Apalagi genta itu beratnya ada beberapa ratus kati, ketika jatuh kebawah, untuk menangkapnya sedikitnya orang harus punya kekuatn beribu kati. Dalam sekejap saja Tun-ih Ciu sudah memperlihatkan dua macam kepandaian yang mengejutkan itu, sekalipun orang tidak suka kepada pribadinya, mau tak mau banyak juga yang bersorak memuji.
Nah, dengan benda berat inilah aku akan main2 dengan kalian," kata Tun-ih Ciu kemudian.
"hayolah mulai! Li-kongcu, asalkan kalian dapat mengalahkan aku, maka jabatan bengcu ini boleh kau duduki."
Sudah tentu Li Su-lam tidak manda diejek, tapi menghadapi musuh tangguh iapun tidak berani

gegabah, segera ia pasang kuda2 dan membuka serangan. Ia pikir genta besar ini sukar ditembus dari depan, sebaikny amenyerang dari samping. Segera pedang berputar kebawah dan ujung pedang menusuk “Hong-ji-hiat” di dengkul Tun-ih Ciu. Beng bing-sia juga punya pikiran sama, segera ia bekerja sama dengan Su-lam, secepat kilat pedangnya menusuk “Ih-gi-hiat” di pinggang lawan.
Tak terduga Tun-ih Ciu ternyata sangat tangkas, biarpun memegangi genta yang berat toh gerak geriknya tetap sangat gesit. Sambil pegang genta ia terus berputar, maka terdengarlah suara “trang-trang” dua kali, serangan dari kedua sayap telah kena ditangkis semua. Li Su-lam tidak merasa apa2, tapi genggaman tangan Bing-sia sudah terasa kesemutan, hampir2 pedang terlepas dari cekalan.
Menyusul itu dengan cepat luar biasa Tun-ih Ciu lantas mendorong gentanya ke arah Li Su-lam, cepat Su-lam berkelit, dengan ilmu pedangnya yang lincah ia menghadapi lawan yang bertenaga besar itu.
Serangan2 cepat terjadi pula, terdengar serentetan suara nyaring tersntuhnya genta oleh ujung pedang, ternyata semua serangan Su-lam dan Bing-sia kena dihalau oleh genta besar.
Melihat serangan2 selalu gagal, segera Su-lam dan Bing-sia ganti tipu serangannya, seringkali menyerang sungguhpun kadang2 hanya pancingan belaka, mereka tidak membentur genta lawan lagi, tapi mencari lubang kelemahan musuh.
Meski tenaga Tun-ih Ciu sangat besar, tapi genta yang digunakannya itu betapapun terlalu besar sehingga kurang leluasa dimainkan sebagai senjata sebangsa pedang atau golok. Karena itu dia memang dapat berjaga dengan rapat tapi untuk balas menyerang menjadi kurang bebas.
Pertandingan ini benar2 lain daripada yang lain. Di tengah pertarungan sengit itu tiba2 Tun-ih Ciu menolak gentanya ke tubuh Bing-sia, namun ginkang sinona ternyata hebat sekali biarpun tenaga lemah, terdengar suara angin mendesir, Bing-sia melompat keatas, kakinya menutul bagian atas genta, tubuhnya terus melayang lewat diatas kepala Tun-ih Ciu laksana burung terbang.
Sebelum Bing-sia mencapkan kaki kebawah, ujung pedang sudah lantas menusuk “Tay-cu-hiat” di punggung mush. Saat itu Tun-ih Ciu sedang menahan tusukan pedang Li Su-lam dari depan, tapi mendadak sebelah tangannya meraup kebelakang, dengan ilmu tangan kosong merebut senjata ia hendak merampas pedang Bing-sia, begitu cepat dan tepat se-akan2 di punggungnya jug atumbuh mata. Namun Bing-sia juga cukup gesit, tusukan pedanga meleset segera ia menghindar kesamping ,lalu melancarkan serangan pula.
Karena sebelah tangan Tun-ih Ciu terpaksa harus dipisahkan untuk melayani serangan Bing-sia dari arah belakang, dengan sendirinya kekuatan gentanya banyak berkurang. Sebaliknya dengan menyerang dari muka dan belakang, posisi pertarungan itu seketika berubah, belasan jurus kemudian Tun-ih Ciu sudah repot melayani, beberapa kali hampir2 ia termakan oleh pedang li Su-lam.
Diam2 Tun-ih Ciu mengeluh: ‘Mereka bertempur dengan cara main putar, sedangkan genta yang kupakai ini cukup berat, lama kelamaan bila sedikit lengah saja tentu akan memberi kesempatan pada mereka untuk menyerang.
Karena pikiran demikian, segera ia ganti cara bertempur. Waktu itu Li Su-lam masih coba2 menyerang dari depan. Se-konyong2 Tun-ih Ciu menggertak, genta teru sdilemparkan ke depan, mulut genta yang menganga itu terus memangkup keatas kepala Li Su-lam.
Su-lam terkejut, untung dia keburu melompat minggir pada detik terakhir. Dalam pada itu Bing-sia juga telah menusuk punggung Tun-ih Ciu. Namun Tun-ih Ciu sudah keburu melompat kedepan, gentanya didorong pula sebelum genta itu jatuh ke tanah, seketika genta itu berganti arah dan menyamber ke jurusan Bing-sia.
Dengan ginkang yang tinggi Bing-sia meloncat keatas sehingga genta itu melayang lewat bawah kakinya, namun ujung pedangnya tidak urung menggeser genta itu sehingga tangannya tergetar sakit, waktu turun kembali kebawah langkahnya juga rada sempoyongan.
Sementara itu dengan cepat luar biasa Tun-ih Ciu telah memukul gentanya dengan kepalan sehingga genta itu kembali menyamber ke arah Li Su-lam. Dan baru saja Li Su-lam sempat meloncat untuk menghindar, tahu2 Tun-ih Ciu memburu maju lagi, genta digosok pelahan terus ditolak lagi kedepan, untuk kedua kalinya genta itu melayang kearah Bing-sia.

Waktu itu Bing-sia baru saja berdir tegak, napas masih memburu dan tahu2 genta sudah menyamber tiba pula, terpaksa ia harus menghindar lagi. Tapi tenaganya sudah lemah, lompatannya kurang jauh, sedangkan genta musuh kedengaran sudah menyusul sampai dibelakangnya. Diam2 ia mengeluh jiwanya pasti akan melayang. Pada saat berbahaya itulah tiba2 ia merasa tubuhnya menjadi enteng dan mumbul keatas. Kiranya Ii Su-lam keburu melompat tiba dan menariknya meloncat kesana dengan ginkang yang tinggi.
Pada detik yang berbahaya itu, para penonton ada yang menjerit kuatir bagi keselamatan Bing-sia. Ditengah jerit kuatir itu samar2 Su-lam mendengar suara seorang perempuan yang seperti sudah dikenalnya. Tergetar hati Su-lam tapi dalam saat genting itu iapun tidak sempat memikirkan suara siapakah gerangannya.
To hong juga berkeringat dingin menyaksikan keadaan Su-lam dan Bing-sia yang terdesak itu, ia bermaksud menyuruh kedua kawannya itu mengakhiri pertandingan itu saja dan mengundurkan diri. Tapi kalau mereka menyerah kalah, meski jiwa selamat, namun kedudukan bengcu terang akan amblas dan jatuh ketangan Tun-ih Ciu.
Sedang ragu2, To Hong melihat keadaan ditengah kalangan sudah mulai berubah. Semula Su-lam dan Bing-sia memang rada repot diuber oleh genta musuh, tapi lama2 mereka menjadi tenang dan bisa saling membantu, mereka terus berlari mengitar kalangan untuk mengelak. Sebaliknya Tun-ih Ciu harus menggunakan tenaga untuk menggeser dan menolak gentanya yang berat itu. Sebab itulah keadaan sekarang menjadi adu kekuatan bertahan, bila Tun-ih Ciu kehabisan tenaga dan menghentikan melayangnya genta, hal ini berarti memberi kesempatan bagi Li Su-lam berdua untuk melancarkan serangan balasan.
Rupanya Tun-ih Ciu menjadi gopoh juga sehingga kehilangan sabar, satu kali Ia menolak terlalu keras sehingga genta melayang dengan cepat kedepan, untuk menyusulnya sudah rada kasip. Kesempatan ini tidak di-sia2kan Li Su-lam, cepat ia menyusup lewat amping genta dan secepat kilat sudah menerjang ke hadapan Tun-ih Ciu, pedangnya terus menusuk.
Lantaran ketinggalan oleh melayangnya genta yang lebih cepat itu, sekarang Tun-ih Ciu jadi berhadapan dengan Li Su-lam dan terpaksa melawannya dengan tangan kosong.
Dalam pada itu genta yang kehilangan kemudi itu sudah melayang keluar kalangan, para penonton sama menyingkir dengan ketakutan. Tapi ada beberapa orang yang kurang cepat menghindar, tampaknya mereka pasti akan hancur tertimpa oleh jatuhnya genta itu.
Justru ditengah jerit kaget dan kuatir orang banyak itulah, tiba2 sesosok bayangan melayang datang secepat burung terbang. Ketika semua orang mengetahui apa yang terjadi, terdengarlah suara ‘trang’ yang keras, genta itu telah jatuh di tanah dan diatas genta berduduk seorang dengan ongkang2.
“He, Beng-tayhiap!” seru orang banyak berbareng.
Kiranya oran ini adalah Beng Siau-kang, ayah Bing-sia. Kedatangannya tepat pada saat genta raksasa itu melayang keluar kalangan, segera ia meloncat ke atas, dengan cara membikin berat tubuhnya ia tekan mentah2 genta itu sehingga jatuh kebawah sebelum melayang jauh kesana.
Sementara itu Bing-sia sedang menerjang kearah Tun-ih Ciu, ia menjadi kegirangan melihat kedatangan sang ayah sehingga rada merandek di tempatnya. Dengan sendirinya Li Su-lam sendirian menjadi kewalahan melawan Tun-ih Ciu, sekali tersentil, kontan pedangnya ,encelat dari cekalannya.
Bing-sia tersentak kaget, lekas2 ia tangkap pedang Su-lam itu dan berlari maju untuk menahan desakan Tun-ih Ciu sambil mengangsurkan kembali pedang kepada Li Su-lam.
“Tun-ih Ciu, kau sudah kehilangan senjata, apakah kau masih leluasa untuk bertempur lagi?” seru Beng Siau-kang sambil maju ketengah kalangan dengan mengangkat genta besar.
“Apakah aku mesti dianggap kalah?” sahut Tun-ih Ciu dengan gusar.
“Baik, anggap saja kedua bocah itu yang kalah dan babak berikutnya biar aku yang main2 dengan kau,’ ujar Beng Siau-kang.
Tun-ih Ciu terkejut. “Apa? Kau juga mau bertanding?” ia menegas.
“kalau kau sudah melarak anak perempuanku, memangnya aku hanya berkelakar saja dengan kau?” sahut Beng Siau-kang.
“Baiklah, anggap pertandingan tadi seri saja,” kata Tun-ih Ciu. “Nah, beng-tayhiap, tentu kau tak

perlu marah lagi bukan?"
"Bukan maksudku berkelakar dan juga tidak marah padamu, pendek kata babak berikutnya aku yang turun kalangan untuk bertanding dengan kau," kata Siau-kang.
"Pertandingan ini dalam rangka perebutan bengcu, aku membantu pihak Li Su-lam, menurut peraturan aku diperbolehkan bertanding dengan kau bukan?"
Menurut aturan pertandingan, setiap orang berhak bertanding dua babak bilamana babak pertama mendapat kemenangan. Maka Tun-ih Ciu menjadi serba susah. Kalau dia anggap dirinya mengalahkan kedua lawannya, mau tak mau ia harus terima tantangan Beng Siau-kang yang merupakan tenaga baru dan terkenal dengan "pedang sakti" didunia kangouw. Dia hanya dapat mengelakkan pertandingan dengan Beng Siau-kang jika dia menyerah kalah terhadap Li Su-lam dan Bing-sia, sudah tentu dia tidak sudi mengaku kalah begitu saja.
Dalam keadaan serba sulit itu, tiada jalan lain terpaksa Tun-ih Ciu menjawab: "Baik, pertandingan tadi boleh dianggap seri. Dan kalau Beng-tayhiap ingin mencoba diriku, babak berikutnya terpaksa kulayani. Cuma aku tidak membawa kedua senjataku, kalau dikalahkan Beng-tayhiap rasanya masih ada harganya."
"Hm, kau tidak perlu kuatir, masakah orang she Beng dapat menarik keuntungan darimu bila kau bertanding tanpa senjata?" ujar Siau-kang. "nah, ingin kutanya lebih dulu, senjata apa yang akan kau pilih?"
Tiba2 Tun-ih Ciu mendekati genta dan berkata; "Aku akan teatp menggunakan benda berat ini saja."
Rupanya Tun-ih Ciu menyadari biarpun bersenjatakan sepasang gaetan yang biasa dia pakai juga sukar melawan pedang sakti Beng Siau-kang yang lhai itu, maka ia pikir ada lebih baik menggunakan genta besar itu saja, dengan demikian malah akan lebih menguntungkan baginya dalam hal pemakaian senjata, hal ini terbukti dari pertandingan nya dengan Su-lam dan Bing-sia , genta itu ternyata lebih enak digunakan melayani kedua pedang Li Su-lam dan Bing-sia. Sudah tentu Beng Siau-kang bukan Su-lam dan Bing-sia, akan tetapi ia Cuma sendirian dan taknbisa mengerubutnya dari muka dan belakang, untuk melayani tentu akan lebih gampang. Sebab itulah Tun-ih Ciu memutuskan tetap memakai genta itu sebagai senjata.
Bagi semua hadirin, termasuk Tun-ih Ciu sendiri, semuanya menganggap Beng Siau-kang pasti akan menggunakan pedang sebagai senjata andalannya, lantaran itulah Tun-ih Ciu merasa tidak perlu tanya senjata apa yang hendak digunakan lawan itu.
Tak terduga Beng Siau-kang lantas berkata: "Baiklah, jika kau menggunakan genta besar itu, maka aku hanya bertangan kosong saja agar lebih menguntungkan kau dalam hal senjata. Tentu kau tidak perlu banyak omong lagi."
Ucapan Beng Siau-kang membuat semua orang terkejut. Sekali Tun-ih Ciu mendorong gentanya berarti tenaga yang dikerahkan ribuan kati, hal ini masakah mampu ditangani dengan badan manusia biasa.
Li Su-lam juga merasa heran dan sayang pula tak bisa menyaksikan ilmu pedang Beng siau-kang yang terkenal itu.
"Nanti dulu!" tiba2 Beng Siau-kang berkata pula dengan tertawa: 'Tadi kau sudah bertanding satu babak, dalam hal tenaga rasanya tidak enak jika aku menarik keuntungan darimu. Boleh begini saja, harap nona To menyulut sebatang hio (dupa) dan menancapkan diatas tanah hanya sepertiga bagian batang hio itu."
To Hong rada bingung atas permintaan itu, tapi iapun menuruti, ia suruh ambil sebatang hio dan ditancapkan kedalam tanah sehingga tinggal sepertiga bagian yang masih kelihatan diatas tanah.
Lalu dengan pelahan Beng Siau-kang berkata pula: "Sekarang kita boleh mulai, bila api dupa itu padam dan pertandingan kita belum berakhir, maka anggaplah kau yang menang."
Padahal waktu menyala sepertiga bagian sebatang dupa itu kira2 sama dengan waktu pertandingan bersenjata selama tiga puluhan jurus saja. Rupanya Beng Siau-kag sungkan menghitung jumlah jurus pertandingan, maka memberi kelonggaran kepada Tun-ih Ciu.
Memangnya yang dikuatirkan Tun-ih Ciu adalah tenaga nya yang sudah banyak terbuang karena pertandingan melawan Li Su-lam tadi, kini usul Beng Siau-kang itu tentu saja sangat kebetulan

baginya. Tapi disamping girang iapun mendongkol pula, sebab dengan cara begitu menandakan pula Beng Siau0kang sangat memandang enteng kepadanya dan yakin dalam waktu nyala api sepertiga bagian batang hio itu pasti akan dapat mengalahkannya.
Dengan gusar akhirnya Tun-ih Ciu menjawab: 'Baiklah, kau sendiri yang menghendaki, kalau kau kalah jangan menyesalkan diriku!"
"Ya, asalkan api dupa padam dan kau masih sanggup melawan, maka aku akan mengaku kalah. Nah, mulailah sekarang, tak perlu banyak omong!" kata Siau-kang dan minta To Hong menyalakan api dupa.
Setelah diberi kelonggaran itu dengan sendirinya Tun-ih Ciu main ulur waktu lagi. Ia sudah ambil keputusan akan melancarkan serangan2 lebih dulu, habis itu barulah akan bertahan sekuat mungkin. Segera ia angkat genta besar itu dengan gaya "Thay-sn-ap-teng" (gunung raksasa menindih kepala), segera ia mengepruk keatas kepala Beng Siau-kang.
Ternyata Beng Siau-kang tidak berkelit juga tidak menghindar, tubuhnya Cuma mendak sedikit, telapak tangan kiri menabok genta, kepalan kanan menyusuk menghantam pula. Maka terdengarlah suara "trang" yang keras memekak telinga. Beng Siau-kang tertampak tetap berdiri ditematnya tanpa menggeser sedikitpun, sebaliknya Tun-ih Ciu tergetar mundur beberapa tindak malah.
Kiranya sekali tabok dan sekali hantam tadi, sekaligus Beng Siau-kang telah menggunakan tenaga lunak dan tenaga keras berbareng. Tabokan tangan kiri telah emnyampingkan tenaga dorong yang kuat dari lawan, habis itu kepalan menghantam sehingga lebih kuat daripada tenaga lawan, hal ini berarti dua arus tenaga menyerang kembali kepada Tun-ih Ciu sendiri. Keruan Tun-ih Ciu tidak tahan, masih boleh juga dia hanya mundur beberapa tindak saja dan tidak sampai terjungkal.
Setelah kecundang sekali, segera Tun-ih Ciu menggunakan posisi bertahan, genta selalu bertedeng di depan dada dan tidak didorong lagi untuk menghantam musuh.
Seketika banyak orang menyoraki dan meng-olok2. Ada yang mengejek: 'Huh, tidak tahu malu! Apa ingin mengulur waktu?" ~ Ada yang menyindir: "Katanya mau rebut jabatan bengcu, tapi kenapa main mengkeret seperti kura2, tahu malu tidak?"
Namun Tun-ih Ciu anggap tidak dengar atas ejek tawa orang2 itu.
"Tun-ih Loji, genta ini takkan bisa melindungi kau, sekalipun kau ingin menjadi kura2 yang mengkeret juga tidk jadi," ujar Beng Siau-kang dengan tertawa. Berbareng ia terus mendesak maju "tang", kembali kepalan menghantam diatas genta.
Tenag apukulan Beng siau-kang ini hanya menggunakan tenaga sendiri dari balik genta sehingga Tun-ih Ciu masih sanggup bertahan, namun tangan yang memegang genta terasa sekali kaku pegal.
Sekali mulai menyerang, segera pukulan2 Beng siau-kang selanjutnya susul menyusul sebagai air bah yang membanjir. Ya menghantam dengan kepalan, ya menabok dengan telapak tangan, dalam sekejap saja ia sudah memukul tujuh kali dan menabok delapan kali, suara "trang-treng" berbunyi ber-ulang2 memekak telinga.
Kalau orang yang menonton disamping dapat emnutupi kuping masing2 untuk menahan getaran suara keras itu, sudah tentu Tun-ih Ciu tak dapat berbuat demikian, ia harus jinjing genta besar itu sehingga anak telinganya se-akan2 bergetar pecah oleh suara nyaring itu.
Hanya sebentar saja Tun-ih Ciu sudah merasa napas memburu dan darah bergolak didalam rongga dada, setiap kali pukulan Beng Siau-kang mengenai genta, setiap kali pula dadanya merasa seperti dipalu dengan keras.
Diam2 Tun-ih Ciu mengeluh, sebelum kehabisan tenaga, cepat ia ganti siasat bertempur, sekuatnya ia lempar genta kedepan.
Tadi ia telah menguber Li Su-lam dan Beng Bing-sia dengan genta yang dikemudikan berada diatas angin. Sekarang dia tidak sanggup bertahan, terpaksa ia mengulangi caranya tadi, walaupun dia harus lebih banyak mengeluarkan tenaga. Tapi sebagian batang dupa yang menyala itu kini sudah tinggal sepotong kecil saja, menurut perhitungan Tun-ih Ciu, asalkan Beng Siau-kang tiga kali menghindari timpukan genta saja tentu api dupa itu sudah padam, padahal Beng Siau-kang menyatakan sendiri, bila api dupa padam, dia akan menyerah kalah.
Diluar dugaan Tun-ih Ciu, justru Beng Siau-kang menghendaki dia berbuat demikian. Ketika genta dilemparkan kedepan, segera Beng Siau-kang bersuit panjang, bentaknya: "Bagus!" ~ Berbareng ia

terus meloncat memapak genta yang menyamber tiba dari depan itu, ia keluarkan kemahirannya cara mengalihkan tenaga serangan lawan, telapak tangannya menabok pelahan, seketika genta itu berganti arah dn berbalik menyamber kejurusan Tun-ih Ciu, keruan Tun-ih Ciu kaget, cepat ia menggeser kian kemari dalam bentuk zigzag, walaupun terhindar juga oleh timpaan genta, tapi serba konyol jug atampaknya.
“Bagus, ini senjata makan tuan!” sorak Tang Khay-san.
Dengan tertawa Bing-sia juga berkata: “Anggapnya kaum cianpwe tapi si tua Tun-ih Ciu ini ternyata harus meniru kepandaian kita, entah dia tahumalu atau tidak?”
Kiranya cara Tun-ih Ciu menghindarkan genta yang menyamber balik itu tepat sama seperti cara Su-lam dan Bing-sia berlari tadi.
Maka Ii Su-lam jug aberkata dengan tertawa: “Sayang lawannya ialah ayahmu, biarpun dia meniru cara kita juga sukar terhindar dari kekalahan!”
Walaupun begitu, dalam hati Su-lam merasa kuatir juga soalnya bukan kepandaian yang bertanding , tapi adalah soal waktu, sepertiga bagian batang dupa yang disulut itu dalam waktu singkat akan habis terbakar, kini sisanya hanya tinggal sedikit saja. Bila api dupa padam, itu berarti Beng Siau-kang harus dianggap kalah biarpun nanti Tun-ih Ciu roboh terhantam gentanya.
Dalam pada itu mendadak terdengar suara “tang” satu kali pula, kembali Beng Siau-kang menghantam genta sehingga menyamber lebih epat kedepan. Pada saat kepepet, daya pikir Tun-ih Ciu menjadi tambah cerdik pula, seluruh perhatiannya dicurahkan untuk meng-amat2i gerak gerik Beng Siau-kang. Bila telapak tangan Beng Siau-kang menghantam arah kiri, segera ia mendahului berkelit kesebelah kanan.
Tak tersangka cara Beng Siau-kang menggunakan tenaga pukulannya ternyata sukar diraba, ia sengaja membiarkan lawan melihat gerak pukulannya untuk memancing nya masuk perangkap. Suatu kali tampaknya dia menabok kearah kiri, tapi ketika kena genta, tenaga yang digunakan adalah tenaga memelintir, tenaga efek. Maka terdengarlah “tang” satu kali, baru saja Tun-ih Ciu berkelit kekanan, tahu2 genta juga ganti haluan dan menyamber kearahnya.
Keruan kejut Tun-ih Ciu tak terkatakan, hampir sukma meninggalkan raganya. Untuk berkelit rasanya sudah kasep, terpaksa ia menjatuhkan diri kebawah sambil ber-guling2 kesamping.
Dengan cepat luar biasa Beng Siau-kang lantas memburu maju, kedua tangan memegang genta, mulut genta yang menganga tepat mengancam diatas batok kepala Tun-ih Ciu, bentaknya: ‘Sekarang kau menyerah atau tidak?”
Dalam keadaan begitu, asalkan Beng Siau-kang menjatuhkan gentanya, seketika jiwa Tun-ih Ciu pasti melayang. Tiada pilihan lain, terpaksa Tun-ih Ciu berseru: “Ampun Beng –tayhiap! Aku ……. Aku mengaku kalah!”
Beng Siau-kang bergelak tertawa sambil angkat gentanya lalu bertanya:”Nona To, api dupa padam belum?”
“tepat sekali waktunya, api dupa masih merah membara!” sahut To Hong dengan tertawa.
Waktu Tun-ih Ciu merangkak bangun dan memandang api dupa, ternyata persis baru habis terbakar dan masih ada sisa satu titik pucuk api yang belum padam. Diam2 Tun-ih Ciu gegetun dan merasa sial, Cuma kalau sanggup bertahan sejenak lagi, betapapun Beng Siau-kang harus mengaku kalah padanya.
Setelah menaruh gentanya, lalu Beng Siau-kang berkata: “Jika kau sudah mengaku kalah, bolehlah kau pergi saja. Hendaknya untuk selanjutnya kau bisa perbaiki dirimu dan tidak berbuat kejahatan lagi.”
Begundal Tun-ih Ciu ada belasan orang, kecuali Liu Tong-thian bertiga yang sudah pergi lebih dulu, sisanya masih cukup banyak. Tapi begitu pertandingan berakhir, sebagian diantaranya serentak mengerumuni Li Su-lam untuk memberi selamat padanya yang pasti akan menduduki jabatan bengcu itu. Sebagian lagi merasa tertipu oleh Tun-ih Ciu yang diam2 bersekongkol dengan Mongol, karena itu tiada seorangpun yang mau mendekatinya lagi.
Tentu saja Tun-ih Ciu kehilangan muka dan terpaksa mengeloyor pergi seorang diri.
Utusan pemerintah Song jug amaju menyampaikan selamat kepada Li Su-lam dengan permintaan agar Su-lam dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk melawan Mongol dan Kim. Akan tetapi

dengan sikap dingin Li Su-lam menyatakan pihaknya mempunyi pendirian dan cita2 perjuangan sendiri dan tidak terikat dibawah perintah kerajaan Song. Lantaran tidak memperoleh kata sepakat, terpaksa utusan Song juga mengeloyor pergi meninggalkan gunung.

Siapakah gerangan Ci In-hong dan dari mana asal-usulnya?
Kemana perginya Nyo Wan dan bagaimana pengalaman selanjutnya?

Jilid 08 bagian pertama

Setelah urusan penting selesai, semua orang sama2 gembira, Su-lam memberi hormat lagi kepada Beng Siau-kang. Sebaliknya Beng Siau-kang meminta maaf karena salah pahamnya dulu terhadap LI Su-lam.
Melihat betapa simpatiknya Beng Siau-kang terhadap Li Su-lam, para ksatria sama berpikir besar kemungkinan Beng-tayhiap akan memungut mantu bengcu baru itu dan tampaknya Li-bengcu juga setuju. Memang bengcu yang masih muda itu dengan nona Beng merupak pasangan yang sangat setimpal. Demikian pikir mereka.

Ditengah suasana riang gembira itu ternyata ada seorang yang merasa cemas dan sedih, lalu diam2 meninggalkan Long-sia-san. Orang ini tak lain tak bukan ialah Nyo Wan. Ia sudah datang sejak tadi Su-lam dan Bing-sia berdua menempur Tun-ih Ciu dengan sengit. Karena dia dalam penyamaran sebagai prajurit biasa sehingga tiada seorangpun yang memperhatikan dia.
Waktu Li Su-lam menghadapi bahaya tadi pernah juga mendengar suara jeritan orang yang seperti telah dikenalnya, hanya saja Su-lam tak pernah menyangka bahwa suara itu adalah suaranya NYo Wan.
Kemudian ketika menyaksikan Su-lam dan Bing-sia lolos dari bahaya, ia menjadi girang dan kecut pula rasanya. Akhirnya ia tambah pilu demi menyaksikan Su-lam, Bing-sia dan Beng Siau-kang bertiga dikerumuni orang banyak dalam suasana gembira ria, sebaliknya diri sendiri hanya menonton saja dari jauh, sungguh waktu itu air mata hampir2 menetes.
Namun ia telah teguhkan hatinya dan berkata pada diri sendiri: ‘Tidak, aku tidak boleh menangis dan tak boleh diketahui olehnya. Nona Beng memang lebih sesuai baginya daripada diriku. Biarlah dia anggap aku sudah mati saja, buat apa aku msti merintangi perjodohannya yang setimpal dan bahagia itu?”
Begitulah diam2 Nyo Wan telah pergi dengan menahan air mata, kasihan sedikitpun Li Su-lam tidak mengetahui hal itu. Yang dipikir oleh Li Su-lam pada waktu itu hanya memenuhi kewajiban untuk melaksanakan cita2nya bagi kepentingan bangsa dan negara.
Pada saat itu pula ternyata ada seorang lagi yang merasa tidak tenteram. Orang ini adalah Ciok Bok. Ia merasa serba susah melihat suasana gembira itu, melihat gelagatnya Beng Siau-kang bermaksud menjodohkan putrinya kepada Li Su-lam, tampaknya To hong juga pasti akan mendukung maksud ini karena berkawan baik dengan Bing-sia. Lantaran tidak tahu keadaan Nyo Wan, bisa jadi Su-lam juga jatuh hati terhadap Bing-sia. Padahal Ciok Bok telah berjanji pada Nyo Wan untuk menyampaikan keadaan nona itu kepada Li Su-lam. Kalau sekarang hal itu ciceritakan, jelas akan merupakan suatu pukulan keras bagi Beng Siau-kang dan putrinya, mungkin To Hong juga akan menyalahkan tindakannya. Sebaliknya kalau tidak dikemukakan, itu berarti dia tidak memenuhi janjinya kepada Nyo Wan.
Begitulah Ciok Bok menjadi serba susah, apalagi saat itupun bukan waktunya untuk bicara urusan2 pribadi. Terpaksa ia mencari kesempatan lain untuk menyampaikan nasib Nyo Wan yang sebenarnya kepada Li Su-lam.
Dalam pada itu To Hong telah memerintahkan diadakan perjamuan besar untuk merayakan kemenangan mereka. Tiba2 Li Su-lam ingat satu orang. Ia coba memandng sekelilingnya dan ternyata tidak nampak orang yang dicari. Cepat ia tanya: “Kemanakah perginya ksatria she Ci yang mengalahkan Cui Tin-sn tadi itu?”
Maklumlah, kalau bicara tentang jasa, sudah tentu jasa Beng Siau-kang paling besar, begitu pula

jasa Li Su-lam sendiri, tapi jasa Ci In-hong juga tidak kecil. Tidak hanya mengalahkan Cui Tin-san saja, bahkan dia telah menandingi Liu Tong-thian dengan sama kuat. Maka dalam perjamuan besar sebagai tanda menghormati pahlawan2 yan gberjasa mana boleh kekurangan pahlawan seperti Ci in-hong? Akan tetapu orangnya ternyata sudah menghilang.
Baru sekarang To hong ingat juga kepada Ci In-hong itu. Tadi ia mengira Ci in-hong tentu berada diantara orang banyak pula, siapa tahu sudah menghilang malah. Cepat ia suruh anak buahnya keluar mencari, tapi sampai sekian lamanya takdapat ditemukan.
Sementara itu pesta perayaan sudah siap, tempat duduk juga sudah diatur dengan baik. Tempat duduk untuk Ci In-hong disediakan disebelah Li Su-lam, satu meja dengan Beng Siau-kang dan Bing-sia serta To Hong, tapi yang bersangkutan tidak ada, terpaksa tempatnya dikosongkan.
“Sungguh sayang saudara Ci Tidak hadir sehingga pesta ini kurang semarak,” ujar Li Su-lam.
“Siapakah Ci in-hong yang kalian maksudkan itu,” tanya Beng Siau-kang.
Segera Bing-sia menerangkan apa yang telah terjadi dalam pertandingan antara Ci In-hong melawan Cui Tin-san dan kemudian menempur Liu Tong-thian pula dengan sama kuat.
Beng siau-kang menjadi heran, ilmu pukulan Cui Tin-san dan ilmu pedang Liu Tong-thian terhitung kepandaian yang menonjol didunia kangouw, tapi sekarang angkatan muda yang tak terkenal dapat mengalahkan yang satu dan menandingi sama kuat dengan yang lain, sungguh luar biasa.
“Anehnya, mengapa akupun tidak tahu ada seorang angkatan muda sehebat itu,” ujar Beng Siau-kang. “kalian tidak kenal asal usulnya, apakah dari ilmu pedangnya juga tak dapat diraba?”
“Ilmu pedangnya tidak sama dengan aliran2 yang terdapat di Tionggoan sehingga sukar diketahui asal usulnya, “ kata Bing-sia.
“Beng-tayhiap berpengalaman luas, mungkin dapat menerka asal-usul orang ini?” Su-lam ikut bicara.
“Ilmu pedangnya tidak sama dengan aliran2 ilmu pedang Tionggoan, inilah luar biasa. Umurnya kira2 berapa?” tanya Beng Siau-kang kemudian.
“Baru likuran,” jawab Su-lam.
‘O, masih begitu muda? Sukar bagiku untuk menerkanya,” kata Siau-kang. “Setahuku, memang ada satu-dua tokoh persilatan yang mengasingkan diri dengan ilmu pedang yang hebat, tapi anak muridnya mereka sedikitnya juga sudah setengah umur. Padahal ksatria muda she Ci ini baru likuran, seumpama dia mendapat petunjuk dari guru sakti juga rasanya takkan mencapai tingkatan sesempurna itu.”
“Sayang dia lantas menghilang, tapi lain hari tentu dapat menyelidiki asal-usulnya,” ujar To Hong. “marilah sekarang kita minu mdulu satu cawan untuk keselamatan bersama.”
Suasana riang gembira meliputi pesta pora itu. Be-ramai2 para hadirin saling memberi hormat dengan sama2 mengeringkan isi cawan masing2, ber ulang2 Beng bing-sia juga menyuguhkan arak kepada li Su-lam. Dibawah pengaruh alkohol, Su-lam menjadi ngelamun dan samar2 bayangan Bing-sia yang cantik itu se-akan2 berubah menjadi Nyo Wan.
Beng Siau-kang dan Bing-sia dapat melihat keadaan Li Su-lam yang ter-mangu2 itu, segera Beng Siau-kang berkata: ‘mungkin kau sudah lelah, boleh pergi mengaso saja lebih dulu.”
Setelah Li Su-lam mengundurkan diri, tiba2 Ciok bok berkata padanya: ‘Biarlah kuantar kau kembali kekamarmu, Li-heng!”
“Memangnya kau kuatir aku mabuk?” ujar Su-lam dengan tertawa. Tapi maksud baik Ciok Bok itupun tak ditolaknya.
Sementara itu sudag menjelang tengah malam, sekeluarnya dari ruang perjamuan, Ciok Bok berkata pula: “Apakah benar sekarang juga Li-heng sudah mengantuk dan ingin tidur? Malam ini sinar bulan cukup terang, kalau aku tentu tidak mau tidur sedini ini. Bagaimana kalau kita omong2 dulu sambil menikmati bunga bwe yang baru mekar dibelakangh gunung sana?”
“Jika Ciok-heng punya minat, tentu saja aku akan mengiringi kau,” sahut Su-lam. Tiba2 hatinya tergerak pula,ia heran mengapa tanpa sebab mendadak Ciok bok mengajaknya omong2 dan menikmati bunga bwe segala? Jangan2 dia ada urusan yang perlu dibicarakan padanya secara berduaan.
Segera Su-lam mengikuti Ciok Bok menuju kehutan bwe, setiba disana , belum sempat pasang

omong, tiba2 tertampak dua penunggang kuda mendatang dari bawah gunung. Ciok bok heran malam2 begitu ada orang naik keatas gunung.
Sesudah dekat, dikenalnya seorang diantaranya adalah thaubak yang ditugaskan menjaga rumah makan dibawah gunung itu. Rumah makan itu adalah milik Long-sia-san yang dipimpin To hong ini, tugasnya adalah mata2 dan juga mengantar tamu yang perlu menemui sang cecu. Seorang lagi adalah laki2 kekar yang tak dikenal Ciok Bok.
Melihat Ciok Bok, Thaubak itu cepat berhenti dan memberi hormat seraya memberi lapor bahwa kawannya itu adalah suruhan dari Hui-liong-san, katanya ada urusan penting yang harus disampaikan cecu.
Ciok Bok merasa tidak enak untuk tanya lebih jelas karena urusan penting itu harus disampaikan kepada To hong sendiri, maka segera iapun menyilahkan mereka naik keatas gunung.
Sesudah kedua orang pergi, suasanan disitu menjadi sunyi kembali. Dengan tertwa Su-lam berkata: "Ciok-toako, mengapa malam ini kau menjadi iseng?"
"Terus terang aku ingin bicara sedikit dengan Li-heng," kata Ciok bok. "Tentu Li-heng masih ingat ketika kita bertemu di Mongol tempo hari, kau kan pernah tanya kabar beritanya nona Nyo kepadaku?"
Seketika Li Su-lam menarik muka, katanya: "Sekarang aku tidak lagiingin tahu tentang dia."
'tapi sekarang aku justru mengetahui dia, apakah benar kau tidak ingin tahu?" tanya Ciok Bok.
Hati Su-lam menjadi pedih, ingin menyatakan tak mau mendengarkan, namun akhirnya ia menghela napas dan menjwab:"Tak kau katakan juga aku sudah tahu. Ai, urusan yang menyedihkan buat apa disebut pula?"
"kau tahu apa?" tanya Ciok Bok.
"Aku tahu dia masih hidup didunia ini, tapi aku tak mau bertemu lagi dengan dia."
"Sebab apa?"
"Jangan kau paksa aku bicara, Ciok-toako," pinta Su-lam. Ia pikir "bunga sudah dipersunting orang, buat apa di-sebut2 pula.
Tiba Ciok Bok berkata dengan tertawa: "Li-heng, biarpun kau tidak menjelaskan jug aaku tahu apa yang sedang kaupikirkan. Padahal semua pikiranmu itu keliru, Li-heng."
Su-lam menjadi melengak, jawabnya: "darimana kau yakin pikiranku keliru?"
"Aku tahu tentu kau berpendapat "bunga sudah dipersunting orang', padahal kau keliru sangka, sama sekali keliru!"
Ucapan Ciok Bok ini membikin Su-lam melonjak kaget, serunya: "Ciok-toako, apakah kau …… kau kau mengetahui sesuatu apa lagi?"
"Ya,aku tahu kau telah dibohongi oleh to liong, kau tertipu olehnya!" kata Ciok bok. "Meski To liong adalah suhengku, tapi aku dapat mengatakan lasana sicebol hendak mencapai bulan jika dia ingin mempersuntingkan nona Nyo."
"jadi maksudmu …… maksudmu adalah tidak benar nona Nyo telah menjadi istri To Liong?" Su-lam menegas dengan ter-gagap2.
'Ai," Ciok Bok menghela napas. "Bukan Cuma sehari dua hari saja Li-heng berkumpul dengan nona Nyo, mengapa kau masih tidak percaya padanya?"
Kejut dan girang pula hati Su-lam, tapi ia masih ragu2, katanya: 'Tapi …… tapi dengan mata kepala sendiri aku melihat hubungan mereka dan bukan Cuma berdasarkan ocehan To Liong belaka."
"Kau menyaksikan mereka berada bersama di suatu tempat?" tanya CiokBok.
Su-lam mengangguk, hatinya menjadi seperti di-sayat2 demi teringat apa yang dilihatnya tempo hari itu.
"Benarkah kau melihat nona Nyo berada di kamar hotel kecil itu? Ah, kukira yang kau lihat adalah To Liong bukan?" ujat CiokBok.
'He, mengapa kaupun tahu kejadian itu?" Seru Su-lam sambil melonjak pula.
"Benar, aku memang tahui kejaidan itu, tidak saja To Liong, bahkan aku juga melihat nona Nyo disana. Aku datang ke kota kecil itu satu hari lebih dulu daripada kau, sayang kita kehilangan kesempatan buat berjumpa disana, kalau tidak tentu kau takkan salah paham terhadap nona Nyo."

“Sebenarnya bagaimana duduknya perkara? Ciok toako, lekas kau ceritakan padaku!” pinta Su-lam sambil pegang kedua bahu Ciok Bok.
Diam2 Ciok Bok geli, tadi bilang tidak ingin tahu urusan diri Nyo Wan, sekarang berbalik ingin lekas2 tahu secara tidak sabar. Iapun tidak ingin membikin gelisah pada Su-lam, maka dengan jelas dituturkan apa yang dilihatnya tempo hari, tentang Nyo Wan diapusi oleh to Liong, untung dia keburu menolongnya di kamar hotel itu, begitu pula apa yang didengarnya dari penuturan Nyo Wan tentang kepalsuan To Liong juga diceritakan pula kepada Su-lam.
Habis mendengarkan, tak kepalang pedih dan gemas serta malu pula hati Li Su-lam. Ia pedih atas nasib Nyo Wan dan gemasterhadap kelicikan To Liong yang kotor itu. Iapun malu terhada diri sendiri yang tolol.
Dengan muka merah akhirnya ia berkata: ‘Ciok-toako, sungguh aku sendiripun takkan mengampuni ketololanku sendiri ini. Sekarang aku hanya ingin mohon padamu, beritahukan padaku dimana nona Nyo berada kini? Saat ini juga aku ingin pergi mencarinya untuk minta maaf barulah hatiku dapat merasa tenteram.”
“Sekarang dia berada dimana, aku sendiripun tidak tahu,” jawab Ciok bok setelah merenung sejenak. “Apalagi kini kau telah menjabat bengcu baru, mana boleh kau meninggalkan urusan maha besar hanya untuk mencari nona Nyo saja?”
“Bukan maksudku hendak meninggalkan urusan yang lebih penting, aku Cuma ingin tahu jejaknya agar dapat berusaha menemukan dia,” kata Su-lam. ‘Sama juga seperti diriku, iapun menanggung sakit hati keluarha dan negara, bila dia berada disini tentu akan dpat ikut memberikan sumbangan pikiran dan tenaganya. Ciok toako, kau tentu tahu jejaknya, dapatkah kau memberitahukan padaku?”
“kau ingin minta maaf pada nona Nyo,kukira tidak perlu ter-buru2 pada waktu ini,” kata Ciok bok dengan tertawa. “Asalkan dalam lubuk hatimu tetap terukir bayangannya, pada suatu hari kelak dia pasti aka tahu juga isi hatimu dan dia sendiri tentu akan mencari padamu. Percayalah padaku, lakukanlah menurut kata2ku ini, tentu tidak salah lagi.”
Dibalik kata2 Ciok bok itu se akan2 menyampaikan apa yang telah menjadi tekad Nyo Wan, Su-lam menjadi ragu2 apa benar begitulah keinginan Nyo Wan.
Selagi ia hendak tanya lebih jelas, tiba2 datang seorang pelayan To hong memanggil Ciok Bok.
Dapat diduga tentu ada sangkut pautnya dengan kedatangan utusan Hui-liong-san tadi. Segera Ciok bok berkata kepada Su-lam: ‘Li-heng, kau tentu sudah cukuo lelah, malam ini hendaklah kau istirahat dan tidur senyenyaknya. Besok aku akan bicara lagi dengan kau.”
Karena To Hong tidak mengundang serta Li Su-lam, dengan sendirinya Ciok Bok tidak enak mengajaknya pula ketempat perundingan.
“Silahkan saja, aku akan tinggal sebentar lagi disini,” kata Su-lam.
Setelah Ciok Bok berangkat, Su-lam mondar mandir sendiri dasitu dengan pikiran yang kusut. Teringat kata To Liong siang tadi, ia pikir jangan2 Nyo Wan memang berada juga didalam sanceh (markas bangunan gunung) situ. Kalau demikian mengapa adik Wan tidak menemui saja aku? Apakah dia salah sangka aku telah mencintai orang lain?
Selagi melamun, tiba2 terdengar suara kresek, seorang jelita mendadak muncul dari semak2 sana. Jantung Su-lam berdetak, waktu dia mengawasi, dengan tersenyum simpul nona itu sudah berdiri dihadapannya. Su-lam rada kecewa, tanpa terasa ia berseru: “O, kiranya kau, Bing-sia!”
“Memangnya kau kira siapa?” sahut Bing-sia rada heran.
Wajah Su-lam menjadi merah, katanya dengan kikuk:”aku menyangka Ciok Bok telah kembali lagi.”
“Mungkin dia harus banyak berundingan dengan To Hong,” kata Bing-sia, “Dia bilang kau berada disini, setelah ebrtempur seharian ternyata kau masih punya minat untuk pesiar kesini?”
“Ciok Bok mengajak omong2, maka ku mengiringinya kesini,” sahut Su-lam. “Mengapa kaupun belum tidur?”
“Akupun sedang omong2 dengan ayah,” kata Bing-sia. “Ayah sangat senang padamu, ber-ulang2 dia memuji kau, masih muda, cakap, tapi sudah menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.”
“Ah, jangan terlalu menyanjung diriku,” ujar Su-lam dengan tertawa. “Bila ayahmu tidak keburu

datang, tentu kedudukan bengcu sudah dipegang Tun-ih Ciu. O ya, entah ada urusan apakah dari Hui-liong-san sehingga nona To Hong pelu ajak berunding dengan Ciok-toako?"
"Ya, Hui-liong-san memang ada urusan penting yang perlu minta bantuan To Hong," kata Bing-sia. "Cuma yang akan dirundingkan To hong dengan Ciok Bok tidak melulu urusan Hui-liong-san saja, tapi masih ada urusan mengenai kakaknya. Ya, akupun ingin tanya padamu, ketika dia bertempur dengan kau siang tadi agaknya dia sangat dendam kepadamu. Sungguh aku dan To Hong sangat kuatir bagi kalian."
"Benar, aku memang sangat benci padanya, tapi sekarang rasa benci itu sudh banyak berkurang."
"Aeeh, mengapa begitu?" Bing-sia ter-heran2.
"Sebenarnya tiada permusuhan apa2 antara dia dan aku, aku hanya benci pribadinya yang buruk itu. Tapi sekarang dia mau tinggal dirumah, mungkin dia sudah mulai menyesal atas perbuatannya, maka rasa benciku padanya menjadi berkurang." Sudah tentu ia tidak enak untuk membicarakan soal Nyo Wan yang menjadikan bencinya kepada To Liong, terpaksa ia menerangkan secara samar2.
Bing-sia menyangka yang dimaksudkan Su-lam adalah persekongkolan To Liong dengan Tun-ih Ciu serta bermaksud takluk kepada pihak Mongol. Segera iapun berkata: "Penghianatan To Liong itu sungguh harus dikutuk, tapi jangan kau kira dia akan menyesal secara begitu mudah. Bukan mustahil berdiamnya dia disini justru mempunyai tipu muslihat tertentu, maka kita perlu waspada. Betapapun jahatnya To Liong tetap kakaknya To Hong, maka apa yang akan dilakukannya tentu akan membikin To Hong serba susah. Sebab itulah To Hong mencari Ciok Bok untuk berunding.'
"Utusan Hui-liong-san itu entah datang untuk urusan apa, dapatkah aku diberitahu?" tanya Su-lam.
"Sebagai bengcu, sudah seharusnya kau diberitahu, mungkin To Hong menyangka kau sudah tidur, maka tidak ingin mengganggu ketentramanmu," tutur Bing-sia. "Kau tentu tahu letak Hui-liong-san itu berada diperbatasan antara propinsi2 Holam dan Siamsay, tempat strategis yang harus dilalui tartar Mongol bila ingin menyerbu kedaerah Tionggoan."
Su-lam terkejut, cepat ia tanya:"Apakah disana telah melihat gerak-gerik musuh?"
"Benar. Pertemuan di Liong-sia-san kali ini pihak Hui-liong-san tidak mengirim wakil, semulakita mengira karena jauhnya perjalanan, tapi sekarang baru tahu bahwa mereka sedang mencurahkan segenap tenaga untuk siap menghadapi serbuan pihak Mongol."
"Waktu aku meninggalkan Sehe pasukan Mongol masih bercokol di Liong-soa-tui, masakah begitu cepat kini sudah sampai di Hui-liong-san?" ujar Su-lam.
"Pasukan berkuda pihak Mongol terkenal karena gerak cepatnya yang sukar diduga, bahkan saat ini mungkin pasukan pelopornya sudah memasuki wilayah Hui-liong-san."
"Jika begitu kedatangan utusan Hui-liong-san itu adalah minta bantuan. Siapakah cecu mereka, sungguh harus dipuji kepahlawanannya melawan musuh hanya dengan kekuatan suatu sanceh saja sebagai Hui-liong-san yang kecil itu."
"Cecu Hui-liong-san itu bernama Toh An-peng, didunia Lok-lim terkenal dengan ilmu pukulan Bian-ciang, konon wataknya sangat keras, untuk memikatnya To Pek-seng perlu bertanding dengan dia baru menaklukkannya. Biasanya ia tidak pandang pihak, apakah kalangan Pekto atau Hek-to tak diperduli olehnya, maka iapun tidak tergolong kaum ksatria yang terpuji. Cuma sekali ini dia berani angkat senjata melawan tartar Mongol, sungguh diluar dugaan dan patut dikagumi."
"Perbuatan setiap orang memang harus dinilai dari segi kepentingan umum, kalau ada kesalahan kecil tidaklah perlu diungkat. Cuma jarak Hui-liong-san dari sini rada jauh, bala bantuan yang akan dikirim mungkin tidak keburu lagi."
"Rupanya Toh-cecu juga telah memperhitungkan hal demikian, maka di samping minta bala bantuan, dia minta dikirim dahulu beberapa jago yang punya pengaruh dan dapat diandalkan untuk membantu dia memimpin pasukan, terutama jika terpaksa harus mengadakan perang secara terbuka. Dia berharap To Hong sendiri dapat berangkat kesana, sebagai puteri mendiang Bengcu yang dahulu tentu akan punya daya penarik terhadap rakyat jelata dan sisa sisa pasukan sukarela setempat yang tercerai berai."
"Kukira To Hong tidak dapat meninggalkan sancehnya," ujar Su-lam.
"Memang benar. Dia justru kuatir kakaknya akan mengacau pada waktu dia tidak dirumah, bukan

mustahil pula Tun-ih Ciu juga akan menggunakan kesempatan itu untuk menyerbu tempat ini dengan bersengkongkol dengan To Liong, bila terjadi demikian tentu akan sangat berbahaya."
"Sebagai bengcu, bagiku tugas ini merupakan tanggung jawabku, biarlah kubicarakan dengan To Hong, aku saja yang berangkat ke Hui-liong-san."
"Ya, selaku bengcu sudah tentu kau ada hak buat menentukan siapa yang harus berangkat kesana. Namun kukira akulah yang lebih tepat untuk minta izin padamu."
"Minta izin apa?" tanya Su-lam heran.
"Izin ke Hui-liong-san," sahut Bing-sia.
"Kau juga ingin pergi kesana?" Su-lam menegas. "Kukira kau lebih baik tinggal disini saja untuk membantu nona To. Kupikir akan mengajak Song Thi-lun dan istrinya saja yang mengiringi aku, menyusul Ciok Bok boleh berangkat pula dengan pasukan bala bantuan, dengan demikian kurasa sudah cukup."
"Bing-sia menjadi rada kurang senang sebab mengira Li Su-lam sengaja menjauhinya, namun sebagai seorang wanita sejati, iapun tidak banyak bicara lagi, katanya kemudian: "Kukira kau perlu pembantu yang dapat diandalkan, Song Thi-lun dan istrinya meski tidak lemah, tapi sukar membantu kau jika ketemukan musuh setangguh Tun-ih Ciu. Bagaimana kalau aku minta ayah mengiringi kau kesana?"
"Sudah tentu baik sekali jika Beng-locianpwe ikut pergi. Cuma disini juga perlu pembantu yang kuat. Bila ayahmu disini tentu Tun-ih Ciu tidak berani sembarangan bergerak. Sungguh sayang Ci In-hong menghilang begitu saja, kalau dia berada disini, sungguh cocok sekali dia kuminta menjadi pembantuku. Tapi biar kita berunding saja dengan nona To."
"Dugaan Bing-sia ternyata tidak salah, Li Su-lam memang sengaja menjauhi dia demi untuk mencegah salah sangka, yaitu kuatir menimbulkan salah paham Nyo Wan.
Li Su-lam tidak tahu bahwa saat itu juga NYo Wan justru berada disekitar hutan bwe itu, yaitu ditempat pos penjagaan yang terletak tidak jauh dari situ.
Waktu itu kebetulan Nyo Wan tidak dinas jaga, ia melihat Su-lam dan Ciok Bok menyusuri hutan bwe tadi, ia ingin tahu apa yang hendak dibicarkan Ciok Bok pada Su-lam, maka diam2 iapun mengintil dibelakang mereka. Namun dia tidak sempat mendengar percakapan mereka yang menyangkut dirinya sebab pesuruh To Hong keburu datang memanggil Ciok bok. Yang diketahuinya adalah Ciok Bok telah menepati janjinya tanpa membocorkan jejaknya. Setelah Ciok Bok pergi, selagi dia ragu2 apakah mesti keluar menemui Li Su-lam atau tidak, saat itulah tiba2 Bing-sia muncul.
Begitulah, dari tempat sembunyinya NyoWan menyaksikan bayangan Li Su-lam dan Beng Bing-sia yang semakin menjauh, hatinya menjadi pedih. Pikirnya: "Tampaknya Beng Bing-sia benar2 jatuh hati kepada engkoh Lam, malahan dari ucapannya tadi agaknya Beng tayhiap juga penujui engkoh Lam sebagai menantunya. Akan tetapi mengapa engkoh Lam menolak ikut sertakan Bing-sia ke Hui-liong-san? Apakah lantaran diriku?"
Berpikir demikian, rada lega dan manis juga rasanya,wajahnya menampilkan senyuman. Tapi senyuman manis itu hanya sekilas saja laksana bulan purnama yang tiba2 tertutup pula oleh awan tebal. Pikirnya pula: 'Biarpun engkoh Lam belum melupakan diriku, namun sedikitnya nona Beng juga telah mengisi sebagian hatinya. Tampaknya nona Beng memang lebih setimpal dengan dia daripada diriku. Aku sudah yatim piatu, paling2 hanya akan menjai beban bagi engkoh Lam. Sebaliknya ayah nona Beng adalah seorang pendekar besar pada jaman ini, bila engkoh Lam mengikat jodaoh dengan nona Beng akan berari punya sandaran yang kuat."
Karena merasa dirinya dalam macam2 hal tidak dapat menandingi orang, tanpa terasa ia menjadi putus asa. Dasar watak Nyo Wan memang selalu mengejar hal2 yang sempurna, yangmutlak, kalau tidak sempurna lebih baik tidak. Dan begitulah perasaannya sekarang.
Ia tahu bila unjuk diri sekarangpasti Li Su-lam takkan mengingkari dia, betapapun Beng Bing-sia sukar berlomba dengan dia. Akan tetapi dia tidak mau berbuat demikian, sebab ia merasa hubungannya dengan Li Su-lam sudah ada retaknya, sudah ada cacatnya dan tidak sempurna lagi.
Pelahan2 ia keluar dari hutan bwe itu, sang dewi malam yang menghias ditengah cakrawala sudah condong kebarat. Kembali terpikir pula olehnya: "Besok juga apakah dia pergi bersama Bing-sia

atau Beng-tayhiap yang pasti hubungan mereka entu akan tambah rapat lalu buat apa aku mesti berpihak di tengah2 mereka?"
Tampaknya ia telah ambil keputusan yang tegas namun hatinya tetap sukar terlepas dari memikirkan diri Li-Su-lam. Betapapun juga ia takdapat menyetop perasaannya terhadap pemuda itu. Teringat olehnya besok juga Li Su-lam akan berangkat ke Hui-liong-san, se konyong2 ia seperti tersentak dari lumunannya karena tiupan angin pegunungan yang diangin. Tiba2 ia merasa ada sesuatu yang tidak beres.
Ia pikir kedatangan uusan Hui-liong-san itu adalah buat minta bala bantuan karena ada tanda2 pihak musuh telah mulai bergerak. Ketika Beng Bing-sia memberitahukan hal itu kepada Li Su-lam, pernah Li Su-lam menunjukkan rasa sangsinya atas gerakan musuh yang begitu cepan. Hanya saja gerak cepat pasukan berkuda Mongol memang terkenal gesit di seluruh dunia, maka rasa sangsi Li Su-lam itupun lantas lenyap.
Dan yang dirasakan rada tidak benar adalah soal ini, ia cpba mengikuti jalan pikirannya itu dan diselami lebih mendalam, makin dipikir makin terasa kejanggalannya.
Bahwasanya Jengis Khan telah wafat di Liok-pan-san, Dulai diangkat sebagai "mangkubumi". Pasukan Mongol telah seluruhnya ditarik kembali ke Holin. Keempat putera pangeran dan para perwira tinggi Mongol besera kepala2 kelompok suku akan mengadakan sedang besar di Holin untuk memilih Khan baru. Hal2 ini belum diketahui Li Su-lam, tapi cukup diketahui oleh Nyo Wan lantaran waktu itu dia berada bersama puteri Minghui.
Menurut perhitungan Nyo Wan, lantaran pertarungan di belakang layar antara para pangeran Mongol seperti Ogotai, Cahatai dan lain2 untuk memegang kekuasaan tertinggi, sebelum kedudukan Khan dietapkan, rasanya pihak Mongol tidak akan mengerahkan pasukannya. Dan untuk itu diperkirakan akan makan waktu lebih setengan tahun, padahal dirinya baru tiga bulan berpisah dengan Minghui muncul di daerah timur pada saat sekarang?
Berdasarkan perhitungan dan apa yang diketahuinya itu, Nyo Wan dapat memastikan bahwa apa yang dilaporkan Toh-cecu dari Hui-liong-san itu tentu laporan palsu. Untuk apa dia menyampaikan laporan bohong memang sukar diketahui yang jelas tentu dibalik itu ada suatu intrik keji. Kalau sekarang Su-lam berangkat ke Hui-liong-san bukankah akan berarti measuk perangkap musuh?
Tapi ia menjadi serba susah pula. Muslihat musuh itu pantas harus dikemukakan kepada pimpinan, tapi dia justru tidak ingin bertemu dengan Su-lam. Lalu bagaimana baiknya?
Akhirnya ia mendapat akal. Su-lam belum kenal tulisannya, dia akan menyampaikan secara tertulis saja asalkan tulisannya dibikin tada kasar sehingga tidak terduga ditulis oleh kaum wanita.
Segera Nyo Wan kembali ke kamarnya untuk menulis surat, lalu ia menyusup ke tempat tinggal Li Su-lam. Saat itu sudah lewat tengah malam, dengan leluasa dapatlah Nyo Wan mencapai tempat Su-lam. Baru saja ia hendak mencari jalan masuk ke kamarnya, tiba2 dilihatnya sesosok bayangan muncul di atas wuwungan. Nyo Wan terkejut, cepat ia sembunyi di belakang sepotong batu besar. Dibawah sinar bulan yang remang2, samar2 dapat dikenali orang yang muncul ini adalah Ci In-hong yang menggemparkan kalangan pertandingan siang tadi.
Nyo Wan menjadi heran. Ci In-hong tidak mau menghadiri pesa perayaan kemenangan, sebaliknya malam2 mendatangi kamarnya engkoh Lam, apa tujuannya? Belum habis Nyo Wan berpikir, se2-konyong2 dari balik pohon sana melayang keluar pula sesosok bayangan lain terus mengejar ke arah bayangan pertama tadi. Melihat bayangan kedua itu jelas To Liong adanya.
Tergerak hari Nyo Wan, jangan2 ada persekongkolan kotor diantara mereka. Segera iapun mengintil di belakang mereka dengan Gikangnya, dilihatnya bajangan To Liong telah menyisup ke dalam hutan Bwe, segera ia memutar dan menyusup pula kedalam pepohonan itu melalui arah lain. Didengarnya ada suara tepukan tangan tiga kali, menyusul seorang lagi juga tepuk tangan tiga kali, kemudian saling mengucapkan kode, kedua orang lantas sama tertawa dan menampakkan diri.
"Ci-heng ternyata betul orang sendiri, utung Siaute tidak sembarangan bertindak," terdengar To Liong berkata.
"Siaute lebih2 tidak mengira To-heng juga kawan dari satu garis yang sama," jawab Cin In-hong.
Mendengar itu, kejut sekali Nyo Wan di tempat sembunyinya. Sungguh tak pernah terduga olehnya bahwa Cin In-hong yang berjasa besar pada siang hari itu ternyata adalah sekomplotan dengan To

Liong.
Lalu buat apa siang tadi ia membantu Su-lam? Hal yang bertentangan ini sungguh membikin Nyo Wan tidak habis paham.
Dalam pada itu terdengar To Liong sedang bicara sebagaimana menjadi pertanyaan Nyo Wan itu, katanya: “Ci-heng dapat bekerja dengan rapi, sungguh Siaute sangat kagum. Hanya Siaute rada heran, apakah sebelumnya Ci-heng sudah tahu akan kedatangan si tua bangka Beng Siau-kang?”
“Aku tidak punya kepandaian menghitung hal2 yang terjadi sebelumnya, darimana bisa tahu?” sahut In-hong.
“Jika begitu, mengapa siang tadi Ci-heng malah muncul membela pihak lawan, habis itu mengapa pula menghindari pertemuan dengan Li Su-lam?” tanya To Liong.
“Tentunya kau belum lagi kenal asal-usulku bukan? Bunga yang merah dan daun yang hijau meski tumbuh dari satu sumber yang sama, tapi persamaan sumber di kalangan kita harus pula bertindak bagi majikan masing2 . apakah To-heng paham maksudku?”
“O, jadi Ci-heng mempunyati junjungan yang serupa dengan Tun-ih Cecu, sama2 berjuang bagi Khan Agung Mongol. Entah siapakah junjungan Ci-heng?
“Sebenarnya tiada berhalangan kuberi tahu, hanya setelah kau mengetahui, jangan2 malah akan menimbulkan rasa tidak enak bagimu.”
To Liong menjadi bingung dan kuatir, katanya: “Kalau……..kalau tidak……..”
Belum habis ucapannya, se-konyong2 Ci In-hong angkat sebelah tangan dan menepuk sebatang pohon Bwe. Dalam sekejap saja bunga Bwe rontok bertebaran dan akhirnya tinggal dahan yang gundul saja.
Nyo Wan menyaksikan juga cara Ci In-hong mengalahkan Cui Tin-san dengan ilmu pukulannya, walaupun pukulannya sekarang tampaknya lebihj hebat daripada siang tadi, tapi tidak perlu diherankan.
Tidak demikian dengan To Liong, biarpun siangnya iapun menyaksikan kepandaian Ji In-hong, tapi sekarang kepandaian Ji In-hong membikin rontok bunga Bwe dengan tepukan perlahan itu telah membuatnya terperanjat sekali. Ia tertegun sejenak baru kemudian sanggup membuka suara: “Apakah……apakah kau murid Yang Thian-lui?”
“Muridnya atau bukan, kau mau apa?” jawab Ci In-hong dengan nada dingin. “Tajam juga pandanganmu, dapat mengenali pukulanku ini menggunakan Thian-lui-sin-kang.” ~ Meski dia belum mengaku sebagai muridnya Yang Thian-lui, tapi nada ucapannya itu sudah memberi petunjuk bahwa sedikitnya dia ada hubungan kekeluargaan dengan Yang Thian-lui.
Sekarang Nyo Wan benar2 sangat terkejut. Yang Thian-lui itu tak lain tak bukan adalah pembunuh To Pek-seng. Hal ini telah dibuktikan oleh To Hong dan Toas suhengnya, yaitu Liong Kang, ketika mereka menyelidiki kedaerah Mongol.
Diam2 Nyo Wan ingin tahu cara bagaimana To Liong akan menghadapi murid pembunuh ayahnya itu. Tapi didengarnya To Liong berkata pula: “O, kiranya demikian, pantas kau bilang akan menimbulkan rasa tidak enak bagiku. Tapi aku tidak perduli apakah kau murid Yang Thian-lui atau bukan, yang jelas pembunuh ayahku hanya Yang Thian-lui dan bukan kau. Dalam perjuangan kita mempunyai garis yang sama, Kita harus bahu membahu. Tapi sakit hati ayahku tetap akan kutuntut, jika kau membela perguruanmu, terpaksa kita berhantam mati2an, yang terang aku takkan mulai menyerang kau.” ~ Ucapan terakhir ini jelas hanya untuk menutupi rasa malunya saja.
Diam2 Nyo Wan menggerutu To Liong yang pengecut itu, percuma saja ksatria gagh perkasa sebagai To Pek-seng itu mempunyai seorang putra seperti dia itu.
“Seorang ksatria harus bisa melihat gelagat,, keputusan To-heng harus kupuji,” ujar Ci In-hong sambil bergelak tertawa. “Baiklah, apakah kau akan menuntut balas atau tidak kepada Yang Thian-lui adalah urusanmu. Yang pasti urusan di sanceh ini aku tentu akan membantu kau .”
Nyo Wan memang gadis yang cermat, ia menjadi heran mendengar Ci In-hong menyebut nama Yang Thian-lui secara begitu saja, kalau betul muridnya tentu tidak pantas menyebut langsung nama sang guru.
“Ci-heng,” kata To Liong pula, “Setelah kau mendapat nama siang tadi, kenapa kau menghilang pula, apakah kuatir rahasiamu diketahui orang?”

“Ya, sebab aku tahu seorang utusan Hui-liong-san akan tiba hari ini, utusan itu kenal asal usulku,” jawab in-hong.
“Ah, dalam hal ini agaknya Ci-heng hanya tahu yang satu, tapi tidak tahu yang dua,” ujar To Liong.
“O, kalau begitu aku minta To-heng suka memberi penjelasan yang kedua itu?”
“Hui-liong-san juga kawan kita, Toh-cecu sengaja mengirim berita palsu, hal ini sebelumnya sudah dirundingkan dengan aku?”
”Buat apa mengatur berita militer yang tidak benar?”
“Ini namanya tipu ‘memancing harimau meninggalkan sarangnya’. Ci-heng adalah orang pintar, masakah tidak paham maksudku?”
“O, jadi kau sengaja pasang perangkap dengan Toh An-peng untuk memancing adikmu meninggalkan tempat ini.”
“Benar. Bila budak ini meninggalkan sanceh bersama anak buahnya, dengan sendirinya aku dapat bertindak sesukanya disini.”
“Hebat benar akalmu, sampai2 tidak sayang bersekongkol dengan orang luar untuk menjebak adik perempuan sendiri. Sungguh aku sangat kagum,” ujar Ci In-hong dengan nada menyindir.
“Kata peribahasa: Tidak keji bukanlah laki2. Habis dia telah merebut kedudukan cecu dariku, tidak menghormati aku pula sebagai kakak. Cuma akupun tidak bermaksud mencelakai adikku sendiri, aku justru bermaksud baik mencarikan suami baginya. Terus terang, saat ini putranya Tun-ih Cecu, yaitu Tun-in Pin, justru sedang menunggu di Hui-liong-san.”
Mendengar berita itu, Nyo Wan terkejut dan bergirang pula. Ternyata dugaannya tidak salah, Hui-liong-san memang benar berkomplot dengan to Liong, bahkan To Liong hendak menjerumuskan adik perempuannya sendiri, sungguh terkutuk.
Terdengar Ci In-hong berkata: “Tapi menurut pikiranku, adik perempuanmu agaknya takkan berangkat ke Hui-liong-san, besar kemungkinan bocah she Li sendiri yang akan pergi.”
“Jika demikian akan lebih baik lagi,” kata To Liong. “Perginya rintangan besar ini akan lebih leluasa bagi pekerjaanku disini. Ci-heng, begitu Li Su-lam berangkat segera pula aku akan bergerak, harap engkau memberi bantuan.”
“Tapi masih ada Beng Siau-kang disini,” ujar Ci In-hong.
“Masakah Ci-heng tidak tahu Beng Siau-kang ada maksud menjodohkan anak perempuannya kepada Li Su-lam. Kalau Li Su-lam berangkat, tentu Beng Siau-kang dan putrinya akan ikut serta. Maka cukup kau bantu menaklukkan budak Hong dan Ciok Bok, dengan gampang aku akan dapat menguasai sanceh ini.”
“Aku pasti akan bantu usahamu ini,” kata Ci In-hong.
Nyo Wan pikir sudah cukup apa yang didengarnya, sebaiknya lekas pergi saja untuk memberitahukan apa yang diketahuinya itu kepada Ciok Bok. Diluar sadarnya, baru saja timbul pikirannya itu sudah keburu jejaknya diketahui To Liong. Rupanya apa yang didengarnya itu membuatnya berdebar sehingga lupa menahan napas, keruan lantas didengar oleh To Liong.
Mendengar disekitarnya ada orang, To Liong pura2 tidak tahu, mendadak ia menubruk ketempat sembunyi Nyo Wan.
Pada saat yang sama juga tiba2 Ci In-hong juga membentak: “Siapa yang sembunyi disitu, lekas menggelinding keluar.”
Untung karena suara bentakan Ci In-hong itu sehingga Nyo Wan tersentak kaget dan sadar akan tubrukan To Liong itu. Cepat ia mengelak dan sempat pula menghindarkan serangan To Liong.
Diam2 To Liong sangat mendongkol akan tindakan Ci In-hong itu, tpi karena dia masih mengharapkan bantuannya, terpaksa menahan perasaannya dan berseru: “Ci-heng, tak perlu urus siapa dia, binasakan saja dia!”
Rupanya Nyo Wan dalam keadaan menyamar sebagai laki2, mukanya dipoles pula dengan obat bubuk pemberian Akai tempo hari, maka dibawah sinar bulan yang remang2 To Liong tidak tahu bahwa orang dihadapannya bukan lain adalah Nyo Wan yang sedang dicarinya itu.
Saking gemasnya Nyo Wan ingin sekali tabas membinasakan To Liong, tapi terpaksa dia harus memperhitungkan kekuatan Ci In-hong yang kini berdiri dipihak To Liong itu. Ia pikir sementara ini lebih baik bersabar daripada menggagalkan urusan yang lebih pentin, yaitu membongkar tipu

muslihat penghianatan mereka.
Namun To Liong tidak memberi kesempatan kabur baginya, segera ia melancarkan pukulan pula. Tapi siangnya To Liong baru terkena Tok-liong-piau, meski sudah minum obat pemunah, namun tenaganya belum pulih seluruhnya, lantaran ini Nyo Wan tidak terlalu sukar untuk menangkis setiap serangan To Liong.
Hanya belasan jurus saja To Liong lantas curiga, ia merasa gerak gerik lawan seperti telah dikenalnya? Tentu bukan prajurit biasa, kalau prajurit biasa tentu tidak berkepandaian setinggi ini?
"To-heng, biar kubinasakan dia!" bentak Ci In-hong tiba2 sambil memukul dari jauh.
Diam2 Nyo Wan mengeluh. Tak terduga ketika tenaga pukulan Ci In-hong tiba, rasa Nyo Wan seperti didorong saja, sebaliknya To Liong yang lantas menjerit malah sambil ter-huyung2 kesamping.
Nyo Wan sempat melompat pergi karena tenaga dorongan itu, menyusul ia terus kabur dengan ginkangnya yang tinggi.
Melihat ginkang orang itu barulah To Liong tahu siapakah prajurit samaran itu, segera ia bermaksud mengejar, tapi Ci in-hong keburu mendekatinya dan memegang bahunya sambil berkata: "Maaf, mengapa tenaga pukulan salah mengenai kau malah?"
Malu dan dongkol pula To Liong, terpaksa ia berseru: "Jangan urus aku, bekuk dulu budak itu!"
Dia, dia itu Nyo Wan adanya!"
"Baiklah, marilah kita lekas mengejarnya!" ujar In-hong.
Akan tetapi saat itu Nyo Wan sudah lari keluar hutan bwe. Tiba2 tergerak pula hatinya, timbul rasa sangsinya: "Aneh, dengan kepandaian Ci In-hong mustahil dia tidak mampu merobohkan aku, sebaliknya salah menyerang To Liong? Tenaga pukulannya tadi se-akan2 membantu aku malah?"
Tapi tiada waktu baginya untuk memikirkan lebih lanjut, ia harus segera menyiarkan suasana yang gawat itu agar orang2 be ramai2 menangkap mata2 musuh. Segera ia berlari ketempat yang tinggi, lalu berteriak dengan suara yang dikasarkan: "Tangkap mata2 musuh! Ci In-hong adalah mata2 musuh! To Liong juga mata2 musuh! Mereka bersekongkol! Jangan sampai mereka lolos!"
Setelah berteriak dengan lwekangnya yang cukup kuat sehingga cukup jelas didengar orang2 sekitarnya, lalu ia mengeluyur kembali kepondoknya dan tidak muncul lagi.
Dalam sekejap saja terdengarlah tanda2 bahaya dibunyikan riuh rendah, dimana2 orang sibuk mencari mata2 musuh. Setelah ribut2 sekian lamanya barulah suasana reda kembali. Nyo Wan tidak keluar lagii dari pondoknya sehingga tidak tahu apakah Ci In-hong dan To Liong kena dibekuk atau tidak.
Besok paginya waktu Nyo Wan berdinas jaga, diam2 Ciok Bok datang mencarinya digardu penjagaan.
Nyo Wan bergirang, katanya: "Memangnya aku hendak mencari kau, tapi kau sudah datang lebih dulu."
"Yang berteriak tangkap mata2 musuh semalam kau bukan?" tanya Ciok Bok.
"Benar, aku telah mendengar perundingan gelap mereka dihutan bwe sana," jawab Nyo Wan.
"Bahwasanya To Liong adalah mata2 musuh tidak mengherankan, tapi Ci In-hong juga mata2 musuh, inilah yang diluar dugaan kita."
"Memangnya, waktu itu akupun hampir2 tidak percaya kepada telingaku sendiri," kata Nyo Wan.
"Ada lagi seorang yang juga datang sebagai mata2 musuh ……."
"Kau maksudkan utusan dari Hui-liong-san itu bukan? Dia diperintahkan Toh An-peng untuk menyampaikan berita palsu bukan?"
"Surat apa?" Nyo Wan ter heran2.
"Surat yang diketemukan dikamarnya Li Su-lam ini menyingkap tipu muslihat Hui-liong-san. Kukira kau yang tulis surat ini, mengapa kau sendiri tak tahu? Rupanya aku telah salah duga."
Nyo Wan tambah heran. Ia coba minta lihat surat yang dikatakan itu. Ternyata isi surat itu tiada banyak bedanya daripada apa yang ingin ditulisnya, gaya tulisannya indah, hanya goresannya rada kaku, terang tulisan orang lelaki yang hendak menirukan gaya tulisan orang perempuan.
"Benar2 aneh," ujar Nyo Wan dengan tertawa. "Terus terang semula aku memang hendak menyampaikan suratku yang isinya tidak banyak berbeda dengan surat ini, tapi tadi malam aku

tidak sempat menaruh suratku kedalam kamarnya Su-lam. Ini, suratku masih berada disini."
Setelah membandingkan isi kedua surat iu, Ciok Bok juga sangat heran. Katanya kemudian: 'Jadi kau melihat Ci In-hong menyelinap keluar dari tempat Li Su-lam? Apakah, apakah mungkin pula dia adalah mata2 musuh."
"Ya, makanya akupun sangat heran," kata Nyo Wan. "Jelas Ci In-hong dan To Liong saling berhubungan dengan kode rahasia mereka sendiri, menyusul mereka berunding pula cara merebut kekuasaan Sanceh ini. Ketika kulihat Ci In-hong muncul dari tempat Li Su-lam, tadinya aku mengira dia hendak berbuat apa2 yang tidak menguntungkan kita. Tapi melihat surat ini sekarang aku menjadi sangsi kepada dugaanku semula."
"Bisa juga surat ini ditulis oleh orang lain?" ujar Ciok Bok.
"Ci In-hong dan To Liong apakah sudah kena bekuk?" tanya Nyo Wan.
"Tidak semuanya dapat kabur."
"Jika Ci In-hong bermaksud membantu kita, kenapa dia tidak bicara hal yang terjadi sebenarnya dan buat apa mesti lari?"
"Benar, akupun berpikir begitu."
"Urusan ini kelak pasti akan menjadi jelas persoalannya, sementara ini kita kesampingkan dulu," ujar Nyo Wan. "Apakah surat ini telah dilihat engkoh Lam dan nona To?"
"Sudah, mereka sudah melihat semua."
"Lalu bagaimana rencana kalian untuk menghadapi muslihat mereka?"
"Tetap melanjutkan rencana semula, Li Su-lam dan Beng Tayhiap akan berangkat ke Hui-liong-san."
"Kan sudah tahu disana terpasang jebakan, mengapa tetap dituju?" tanya Nyo Wan.
"Rencana semula tetap kita laksanakan, Cuma cara bertindak rada diubah," tutur Ciok bok.
"Rencana semula adalah Li Su-lam berangkat ke Hui-liong-san bersama utusan yang datang itu, tapi sekarang yang berangkat hanya Li-bengcu bersama Beng-tayhiap saja. Utusan itu sudah kita tahan, namun dia tetap tidak mau mengaku tipu muslihat yang telah mereka atur itu."
Baru sekarang Nyo Wan tahu duduk perkara. Katanya: "Jadi keberangkatan engkoh Lam ini bertujuan menyelidiki kebenaran muslihat musuh."
"Ya, sebagai bengcu baru tentu Li-heng takkan dikenali orang Hui-liong-san. Kalau disana ia dapat memegang bukti persekongkolan Toh An-peng dengan pihak Mongol, sebagai bengcu dengan sendirinya beliau berhak mengambil keputusan seketika. Dia dibantu pula oleh Beng tayhiap, tentu Toh AN-peng tidak sukar diatasi.
"Jika demikian akupun tak perlu kuatir lagi," kata Nyo Wan.
"Malahan akan kuberitahukan lagi sesuatu dan akan membuat kau lebih2 tidak perlu kuatir," kata Ciok Bok dengan tertawa. "Aku sudah omong2 dengan Li-heng, ternyata cintanya padamu benar2 sangat mendalam, ketika dia mengetahui penderitaanmu, sungguh dia sangat menyesal dan sedih, bahkan dia menyatakan akan mencari kau untuk minta maaf.
"Wajah Nyo Wan menjadi merah, katanya: "Aku sudah dengar percakapan kalian, tapi saat ini aku masih tidak ingin bertemu dengan dia."
"Baiklah, boleh juga kalian bertemu nanti kalau dia sudah pulang dari Hui-liong-san. Jangan2 dia takmau lagi berangkat jika mengetahui kau berada disini," kata Ciok Bok dengan tertawa.
Pada saat itu juga tiba2 terdengar suara Bing-sia sedang memanggil: "Ciok-toako! Ciok-toako!"
Nyo Wan terkejut, dengan suara tertahan katanya terhadap Ciok Bok: "Celaka! Hendaknya kau meng aling2i rahasia diriku."
Ciok Bok mengangguk, lalu ia berseru menjawab: "Aku berada disini!"
Maka muncullah Bing-sia, katanya: "Segera Su-lam akan berangkat. Apakah kau telah menemukan sesuatu tanda tentang surat kaleng itu?" ~ Ia menjadi heran ketika meliha yang sedang bicara dengan Ciok Bok adalah seorang prajurit biasa yang dinas jaga. Mendadak tergerak pula hatinya karena merasa prajurit itu seperti sudah pernah dilihatnya, hanya sudah lupa entah dimana? Maklumlah, meski dalam penyamaran, namun perawakannya tak bisa diubah, biji matanya yang hitam indah itupun pernah memberi kesan yang mendalam kepada Bing-sia setelah pertemuan mereka dahulu.

“Siapakah namamu?” tanya Bing-sia kemudian. “Apakah Ciok-thauleng yang memasukkan kau kesini?”
Nyo Wan sembarangan mengatakan suatu nama palsu dan menerangkan baru datang beberapa hari yang lalu.
“Akulah yang terima dia ketika dia baru datang, ilmu silatnya lumayan juga stelah diuji, maka kutugaskan dia mengawasi pos penjagaan ini,” kata Ciok Bok.
“Orang yang dipuji Ciok-toako tentulah tidak salah,” ujar Bing-sia. Diam2 ia pikir bila senggang nanti akan dicobanya kepandaian orang, maka katanya pula: ‘Bila nanti habis tugas, harap mencari aku kemarkas pusat, aku dan To-cecu ingin tahu kepandaianmu. Masa sekarang kita memang perlu orang pandai sebanyak mungkin, bila kau punya kepandaian sejati tentu kau akan diberi tempat yang sesuai dengan dirimu.”
Setelah Bing-sia pergi bersama Ciok Bok, diam2 Nyo Wan merasa ragu2, melihat gelagatnya, agaknya Bing-sai sudah menaruh curiga padanya. Mungkin suker baginya untuk menetap lebih lama di Sanceh ini.
Setelah pikir lagi berulang, akhirnya Nyo Wan ambil keputusan harus angkat kaki. Ia pikir mengapa dirinya tidak berangkat juga ke Hui-lionh-san? Dalam keadaan menyamar sekarang rasanya Li Su-lam sukar juga mengenalnya, asal menguntitnya secara hati2 mungkin takkan ketahuan dan bila perlu akan memberi bantuan pula.
Segera Nyo Wan menulis sepucuk surat mohon diri, dengan alasan minta cuti, diserahkan teman jaga agar bila Ciok-thauleng mencarinya hendaklah surat tersebut diserahkan kepada Ciok-tahuleng. Habis itu diam2 ia meninggalkan Long-sia-san.

Jilid 08 bagian kedua

Ketika Bing-sia dan Ciok Bok sampai diruang besar, dilihatnya Li Su-lam dan To Hong sedang menantikan kedatangannya.
“Kemana kau pergi, Ciok-suko, semua orang sedang menunggu kau untuk memberi selamat jalan kepada Li-toako,” omel To Hong.
“Dia sedang mengobrol dengan seorang prajurit, kalau tidk kudesak, mungkin dia belum mau kembali,” sela Bing-sia dengan tertawa. “Menurut Ciok-toako, katanya kepandaian prajurit itu lumayan juga, dari sinar matanya memang tampaknya rada luar biasa. Malahan aku merasa seperti sudah pernah mengenalnya.”
“Apa betul?” kata To Hong. “Wah, seorang Ci In-hong yang tak diketahui asal usulnya sudah cukup membikin panik kita, jangan lagi sampai ada Ci In-hong kedua. Siapakah prajurit itu, apakah sudah lama berada disini?”
“Ciok-toako sudah kenal dia, rasanya To-cici tak perlu kuatir,” ujar Bing-sia.
“Akupun tidak terlalu jelas tentang dia,’ kata Ciok Bok. “Yang jelas dia anak yatim piatu yang perlu dikasihani, sebab itulah iapun mengabungkan diri dengan pasukan pergerakan kita. Tentang kepandaiannya masih boleh juga. Bagaimanapun juga Beng-lihiap telah perintahkan dia menghadap, kalau perlu nanti kalian boleh tanya dia lebih jelas.
Ciok Bok sengaja mengatakan kepandaian Nyo Wan hanya lumayan saja agar tidak menimbulkan curiga To Hong dan Bing-sia, soal besok kalau Nyo Wan diperiksa oleh mereka, tentu Nyo Wan akan berbua menurut keadaan dan bila dia mau mengaku terus terang siapa dirinya, maka urusan akan menjadi selesai.
“Dan orang yang berteriak adanya mata2 musuh semalam itu, apakah sudah diketahui siapa gerangannya?” tanya Su-lam.
“Belum tahu,” jawab Ciok Bok.
“Silahkan kau berangkat ke Hui-liong-san, urusan disini kau tak perlu kuatir , tentru akan kuusut hingga jelas,” kata To Hong.
“Aku tidak kuatir, hanya kejadian2 yang berturut turut ini rada mengherankan aku,” kata Su-lam. “Siapakah yang menulis surat kaleng itupun belum diketahui sampai sekarang.”
Tiba2 Beng Siau-kang berkata: “Ciok Bok, coba serahkan surat itu padaku,” ~ Setelah terima surat

kaleng itu, Siau-kang membacanya dengan teliti, kemudian seperti merenungkan sesuatu, agak lama kemudian barulah ia simpan kembali surat itu.
“Apakah Beng-pepek melihat sesuatu yang janggal?” tanya To Hong.
“Gaya tulisannya mirip seorang sahabatku, Cuma orang ini sudah lama mengasingkan diri, tidak mungkin dia datang kesini,” jawab Beng Siau-kang.
“Biarlah surat ini kusimpan sementara, bila sempat ketem sobatku iu akan kutanya dia.” “Siapakah dia?” tanya To Hong.
“Seorang Locianpwe yang tindak tanduknya aneh dan namanya tak mau diketahui orang,” sahut Beng Siau-kang. “Menurut pendapatku, agaknya Ci In-hong juga belum pasti adalah mata2 musuh.”
“Darimana ayah dapat menarik kesimpulan demikian?” ujar Bing-sia.
“Kalau dia mata2 musuh, setelah mendapat kepercayaan kita karena telah mengalahkan Tun-ih Ciu, masakah dia mau pergi dari sini dengan begitu saja?” ujar Beng Siau-kang.
“Tapi mengapa orang yang ber-teriak2 mata2 musuh itu menghubungkan nama To Liong dan Ci In-hong, mungkin dia melihat mereka berada bersama,” kata Bing-sia.
“Biar begitu juga takbisa menjawab kesangsianku tadi,” kata sang ayah. “Sudah jelas dia telah mendapat kepercayaan kita, buat apa pada malam pertama juga dia mengadakan pertemuan dengan To Liong? Tidakkah lebih baik dia menunggu aku dan Su-lam berangkat ke Hui-liong-san saja, kan segala gerak geriknya akan lebih leluasa dijalankan? Kukira soal ini tak perlu dirisaukan, hanya saja kalian disini suka waspada saja menghadapi segala hal.”
Habis itu Li Su-lam dan Beng Siau-kang lantas berangkat sehingga Ciok Bok dan Bing-sia tidak sempat bicara dengan Su-lam.
Petangnya ternyata Nyo Wan tidak datang, Bing-sia menjadi curiga dan segera mencari Nyo Wan ditempat penjagaan. Ketika tanya pada prajurit yang dinas jaga, ternyata Nyo Wan sudah menghilang, hanya sepucuk surat permohonan cuti yang katanya ditujukan kepada Ciok-hucecu. Bing-sia lantas terima surat itu dan berjanji akan diteruskan kepada Ciok Bok. Lalu ia meninggalkan pos penjagaan itu untuk mencari Ciok Bok. Dari Tulisan diatas sampul surat dapat dilihat jelas bahwa penulisnya pasti seorang perempuan. Hal ini mengingatkan dia pula akan perawakan serta sorot mata ‘prajurit’ yang aneh itu. Makin dipikir makin terasa ‘prajurit kecil’ itu memang tidak memper seorang lelaki.
“Pantas waktu itu Ciok Bok tampaknya rada gelisah, kiranya diam2 ia menyembunyikan anak perempuan,” demikian pikir Bing-sia. Tapi segera terpikir pula: “Ah, rasanya tidak bisa jadi, Ciok Bok cukup prihatin, teman To Hong sejak kecil, mana mungkin dia ganti pacar dengan begitu saja? Pasti dibalik persoalan ini ada sesuatu yang luar biasa.”
Begitulah dengan penuh tanda tanya dalam benaknya Bing-sia pergi mencari Ciok Bok, kebetulan Ciok Bok juga sedang mencari Nyo Wan, maka bertemulah mereka ditengah jalan.
Begitu melihat Ciok Bok terus saja Bing-sia menjengek: “Ciok-toako, bagus sekali perbuatanmu!”
“Apa yang kau maksudkan nona Beng?” sahut Ciok Bok melengak.
“Kau tak perlu membohongi aku, segala urusan sudah kuketahui,” kata Bing-sia. “Siapakah perempuan itu? Mengapa kau menutupi penyamarannya?”
Baru sekarang Ciok Bok tahu yang dimaksudkan Bing-sia adalah urusan Nyo Wan, ia menjadi heran darimana Bing-sia mendapat tahu?
Bing-sia lantas perlihatkan surat yang dibawanya dan berkata: “Inilah surat yang dia tinggalkan untukmu, bacalah sendiri. Hm, urusan ini sebaiknya kau bicara terus terang saja daripada nanti diketahui To Hong tentu akan ……”
“Jangan salah paham, nona Beng,” Cepat Ciok Bok menerangkan dengan muka merah. “Ai, terpaksa keberitahukan duduknya perkara padamu. Dia ….. Dia adalah Nyo Wan.”
“O, jadi dia masih hidup?” seru Bing-sia terkejut. Tapi segera iapun sadar: “Pantas aku merasa sudah kenal dia, kiranya dia adalah nona Nyo.”
Sambil membaca isi surat berkatalah Ciok Bok dengan nyengir: “Kiranya ada dal2 yang sukar dikatakannya karena dia tidak ingin diketahui oleh Li Su-lam dan kau. Akupun tidak mengira dia akan meninggalkan sanceh ini secara mendadak. Beng-lihiap, harap maaf, urusan ini ……”
“Tak perlu kau katakan lagi, aku ah hu!” sela Bing-sia terus tinggal pergi.

Hati Ciok Bok menjadi tidak enak bagi Bing-sia. Pikirnya: “Urusan begini memang sulit, selalu harus ada seorang yang menderita. Kalau mengetahui persoalannya lebih dini rasanya akan lebih baik bai Bing-sia.”
Begitulah dengan hati bimbang Bing-sia pulang sendirian, ia harus memikirkan persoalan ini secara mendalam karena urusan ini sama sekali diluar dugaannya. Makin dipikir makin kusut dan tidak enak diri, tapi bagi Nyo Wan malah. Ia pikir sebabnya Nyo Wan minggat jelas karena kesalah pahaman nona itu padanya. Maka aku harus mencari dia untuk menyatakan pendiriannya. Demikian ia ambil ketetapan.
To Hong menjadi heran ketika melihat Bing-sia mencarinya dengan sikap yang aneh. “Ada urusan apa? Sudahkah kau menemui prajurit penjaga itu?” tanyanya.
“Dia bukan lain ialah Nyo Wan, dia sudah pergi.” Jawab Bing-sia. “Makanya sekarang juga aku ingin mohon diri padamu.”
To Hong melengak kaget. “Dia …….dia Nyo Wan adanya? Kau hendak pergi mencarinya?”
Bing-sia mengangguk, katanya: “Ya, hanya dengan cara demikian barulah dapat mempersatukan kembali mereka suami istri.”
“Enci Sia, semua orang menyangka nona Nyo sudah meninggal, meski apa yang akan kau lakukan adalah baik, tapi kau sendiri yang akan menderita,” kata To Hong.
Bing-sia mengerut kening, katanya dengan tersenyum getir: “Rupanya kaupun sama dengan Ciok Bok dan mengira aku mencintai Li Su-lam? Teman karib sebagai kaupun salah sangka padaku, pantas Nyo Wan juga berpikir demikian.”
To Hong kenal Bing-sia yang tidak pernah berdusta, ia menjadi heran, katanya: ‘Maaf, kukira kau dan Su-lam cocok satu sama lain, tentu kau akan suka padanya.”
“Suka dan suka ada dua,” jawab Bing-sia. “Aku memang suka padanya. Tapi ‘suka’ ini tidak sama dengan ‘suka’mu kepada Ciok Bok. Aku memandangnya sebagai kawan baik saja, pahamkah kau?”
Bing-sia adalah gadis yang dapat berpikir, apa yang dia katakan itu memang timbul dari lubuk hatinya yang murni. Dia mempunyai kesan baik terhadap Li Su-lam, kalau tiada terselip Nyo Wan ditengah, bisa jadi perasaan mereka akan berkembang menjadi pasangan asmara. Tapi pada saat sekarang hubungan mereka memang baru mencapai tingkat sahabat baik saja.
Baiklah jika demikian hatiku lega juga,” kata To Hong dengan tertawa. “Nona Nyo itupun rada sempit pikiran, kenapa dia mesti mengelak buat bertemu dengan kita? Padahal segala kesalah pahaman akan menjadi jelas dengn cepat bilamana dia mau memperlihatkan dirinya.”
Tak bisa menyalahkan dia, dia berasal dari keluarga bangsawan, dengan sendirinya mempunyai jalan pikiran yang berbeda pula dengan kita,” kata Bing-sia. Cuma Nyo Wan harus dikasihani juga, dia pernah mengalami malapetaka dan beruntung dapat menyelamatkan diri, keluarganya telah tewas semua, tinggal dia sebatang kara, kini satu2nya sanak keluarga hanya Li Su-lam seorang. Maka takbisa menyalahkan dia yang merasa kuatir kehilangan orang satu2nya yang menjadi sandarannya itu, dengan sendirinya macam2 pikiran cemburu dan curiga akan berkecambuk dalam benaknya.
“Enci Sia, aku paling kagum pada jiwa besarmu, selalu bepikir bagi kebaikan orang lain,” kata To Hong. “Nah, urusan disini boleh kau tinggalkan sasja, semoga kau berhasil menemukan nona Nyo.”
Besok paginya Bing-sia lantas berangkat. Ia dapat meraba isi hati Nyo Wan, maka ia yakin Nyo Wan takkan pergi ke-mana2 selain mengintil Li Su-lam secara diam2. Begitulah Bing-sia lantas menuju ke Hui-liong-san juga. Sepanjang jalan ia tidak lupa tanya2 apakah ada seorang yang bermuka “buruk” lewat disitu.
Suatu hari sampailah dia disuau kota, waktu itu sudah petang, ia lantas cari rumah penginapan didalam kota.
Tak terduga beberapa hotel yang didatanginya ternyata menyatakan kamar penuh. Bing-sia menjadi heran. Padahal kota itu boleh dikata kota mati, lalu lintas sepi, suasana perang membikin orang menjadi takut keluar rumah, manabisa semua hotel disitu penuh terisi. Apakah barangkali mereka tidak mau terima tamu perempuan? Akan tetapi adat istiadat didaerah utara berbeda dengan selatan, kedudukan kaum wania tidak banyak berbeda dengan kaum pria. Maka kaum wanita yang mengadakan perjalanan sendirian adalah umum, walaupun tidak terlalu banyak.

Bing-sia coba mendapatkan hotel terakhir, jelas tertampak hotel itu sangat sepi, banyak pegawainya tampak menganggur, tapi ketika ditanya sipengurus juga menyatakan kamar penuh. Kejutan Bing-sia sangat mendongkol. Ia coba minta keterangan, apakah kuatir tidak bayar sewa kamar, takut asal usulnya tidak jelas atau sebab2 lain? Sudah terang banyak kamar kosong, mengapa bilang penuh? Bila perlu biarlah kubayar sewanya dua kali lipat. Demikian Bing-sia menyatakan.
Namun pengurus hotel menjawab: “Bayar berapapun kamar tetap tidak disewakan padamu.”
“Sebab apa? Coba terangkan!” seru Bing-sia dengan menahan marahnya.
“Tidak sebab apa2, hanya tidak disewakan kepada tamu perempuan!” sahut si pengurus.
Hampir meledak amarah Bing-sia. Tapi hatinya lantas tergerak. Semua hotel menolak terima tamu perempuan, tentu ada alasannya. Agaknya mereka takut kepada sesuatu yang tidak dijelaskan padanya.
Timbul rasa ingin tahu Bing-sia, tanpa omong lagi ia tinggalkan hotel itu. Ia pikir paling perlu makan kenyang dulu, hotel urusan belakang. Segera ia mendatangi sebuah restoran, ia pikir bisa jadi disitu akan dapat diperoleh keterangan tentang sebab2nya hotel tidak terima tamu perempuan.
Tak terduga baru saja ia menginjak pintu restoran itu sipengurus sudah memapaknya dan berkata: “Maaf, disini tidak melayani tamu perempuan!”
Tidak kepalang dongkolnya Bing-sia jengeknya: “Hm, aturan manakah ini? Sudah banyak tempat yang kujelajahi, selamanya tidak pernah dengar tamu perempuan dilarang masuk restoran.”
“Ditempat lain tidak ada aturan demikian, disinilah yang ada,” kata sipengurus. “jika tidak percaya boleh kau coba daang ke restoran lain.”
Bing-sia tidak ingin ribut2, terpaksa ia meninggalkan resoran itu. Makin dipikir makin heran. Betapapun persoalan ini harus diselidiki hingga jelas. Tapi kepada siapa ia dapat mencari keterangan. “Sungguh sial, jangan2 malam ini aku harus kelaparan!”
Selagi Bing-sia meragukan apa yang harus dihadapinya nanti, tiba2 seorang kakek mendekati dia berkata setengah berbisik padanya: “Jangan sedih nona, apakah kau tidak punya sanak famili di kota ini?” Orang tua ini bicara dengan nada gugup dan takut2.
Bing-sia masih ingat kakek ini tadipun sedang minum minum direstoran, segera ia menjawab: “Bila punya sanak famili disini kan aku tidak perlu mencari pondokan dan rumah makan. Aku kebetulan lewat disini saja dalam perjalanan ke Lengbu.”
“O, sebaiknya kau jangan melanjutkan perjalanan,” ujar kakek itu.
“Kenapa?” tanya Bing-sia
“Disini bukan tempat bicara yang baik” kata kakek itu. “Sungguh kasihan kau, sudah malam begini. Jika kau suka, biarkan kau bermalam saja dirumahku.”
“Semua hotel dan restoran menolak diriku, tentu mereka ada alasannya, apakah kau tidak takut tersangkut urusan?” kata Bing-sia.
“Aku hanya punya seorang teman tua, semuanya sudah berumur, takut apa lagi?” ujar sikakek.
Watak Bing-sia memang tidak suka pura2, segera ia menyatakan terima kasih dan terima baik ajakan dikakek.
Begitulah setelah membelok beberapa jalanan akhirnya sikakek membawa Bing-sia sampai dirumahnya. Diam2 Bing-sia heran, tampaknya sudah tua, tapi langkah kakek itu ternyata sangat gesit.
“Hai, kawan tua, lekas buka pintu, ada tamu!” seru sikakek setelah menutup pintu.
Maka keluarlah seorang nenek, heran juga dia melihat Bing-sia, katanya: “Nona ini…….”
“O ya, belum lagi mengetahui nama nona yang terhormat,” kata si kakek.
Segera Bing-sia memberitahukannya.
“Nona ini hendak pergi ke Lengbu dan lewat disini, tapi sukar mendpatkan rumah penginapan,” tutur si kakek.
“Aku sangat berterima kasih atas budi baik bapak, tapi kalau sampai bikin susah kalian tentu akupun tidak enak, biarlah aku mencari tempat lain saja,” kata Bing-sia.
“Nona jangan salah paham, kami hanya kuatir terjadi apa2 atas dirimu sehingga bikin susah padamu,” kata si nenek.
“O, rasanya kalian tidak perlu kuatir terhadap diriku,” kata Bing-sia. “Entah yang dikuatirkan nenek

itu urusan apa?"
Baru nenek mau menutur, sikakek sudah menyela:"Nona belum lagi makan malam, buatkan sedikit daharan dulu, aku saja yang ceritakan padanya."
Begitulah sinenek lantas sediakan makanan bagi Bing-sia, sedang si kakek lantas menutur:"Aku she Ho, nomor sembilan dalam urutan saudaraku, maka aku dipanggil Ho Kiu, yang menghormati aku suka menambahkan lagi panggilan engkong sehingga biasa mereka panggil aku Ho Kiu-kong. Aku tidak punya anak cucu, maka maaf, dirumahku akan kupandang nona sebagai cucuku sendiri. Aku tidak sungkan2, kaupun jangan malu2. Tentang suasana genting dikota ini, soalnya akhir2 ini telah berjangkit "Jay-hoa-cat" (maling tukang petik bunga, penjahat pemerkosa).
"Aneh, hanya seorang Jay-hoa-cat saja mengapa setiap orang menjadi ketakutan sehingga tamu wanita ditolak di mana2?" ujar Bing-sia.
"Soalnya Jay-hoa-cat itu sangat kejam," tutur Ho Kiu-kong. "Dia telah banyak berbuat kejahatan dilain tempat, akhir2 ini baru melakukan kejahatan dikota ini. Pertama kali yang menjadi korban adalah anak perawan dari keluarga Sun. Hartawan Sun hanya punya seorang putri tunggal, umurnya baru delapan belas, sudah dekat hari nikahnya. Keluarga Sun juga banyak memakai jago pengawal, siapa duga suatu malam telah digerayangi Jay-hoa-cat. Beberapa jago pengawal itu telah dibunuh dan dilukai, sedang anak gadis Sun tetap dibawa lari. Peristiwa kedua terjadi dua hari yang lalu, kediaman komandan militer kota sendiri atas diri anak menantu perempuannya, lantaran menantu bapak komandan tidak mau menurut, akhirnya telah dicekik mati oleh penjahat itu. Padahal disekitar kediaman pembesar kota itu sendiri ada be ratur2 prajurit penjaga, meski jay-hoa-cat itu dihujani anak panah, dia masih mampu lolos."
"Macam apakah Jay-hoa-cat itu. Tentu ada yang pernah melihatnya bukan?" tanya Bing-sia.
"Kabarnya pemuda yang baru berumur lima atau enam likuran, berperawakan tinggi, ada andeng2 ditengah jidatnya," kata Ho Kiu-kong.
Sejak kecil Bing-sia sudah ikut ayahnya berkelana didunia kangouw, maka macam2 tokoh persilatan sudah dilihat dan didengarnya. Tapi keterangan Ho Kiu-kong tentang Jay-hoa-cat itu sungguh sangat diluar dugaannya, sebab gambaran Jay-hoa-cat itu ternyata mirip Ci In-hong, baik umur maupuh perawakan, begitu pula andeng2 ditengah jidat adalah ciri2 khas Ci In-hong.
Tapi waktu kejadian terang tidak cocok, ada kemungkinan perbuatan dirumah komandan kota itu dilakukan oleh Ci In-hong, tapi kejadian pertama pasti bukan, sebab waktu itu terang Ci In-hong masih belum kabur dari Long-sia-san.
Bing-sia menjadi sangsi, ia coba tanya: "Apakah kedua peristiwa itu dilakukan Jay-hoa-cat yang sama?"
Tampaknya Ho Kiu-kong rada heran, jawabnya: "Mengapa nona menyangsikan Jay-hoa-cat itu ada dua orang? Satu saja sudah kalang kabut, kalau dua kan lebih celaka lagi. Tapi akupun tidak tahu dengan pasti, sebab dari prajurit2 dirumah komandan kota dan para jago pengawal dirumah hartawan Sun tiada keterangan yang menyatakan penjahat yang mereka hadapi itu ada persamaannya."
Bing-sia merasa kecewa karena tidak mendapat keterangan yang memuaskan. Tapi sekarang iapun tahu duduknya perkara, kiranya ditolaknya dia menginap dihotel dan makan direstoran adalah karena orang2 itu takut ikut tersangkut oleh urusan Jay-hoa-cat, sebab siapa tahu bila malamnya sang tamu lantas diculik oleh penjahat itu.
"Makanya nona cantik sperti kau hendaklah hati2, nona Beng," kata Ho Kiu-kong pula. "Tapi tampaknya kau seperti tidak takut terhadap hali begitu?"
"Aku justru berharap Jay-hoa-cat itu menyantroni diriku," sahut Bing-sia. "Kiu-kong, tampaknya kaupun seorang yang berisi, rupanya aku salah lihat tadi." ~ Berbareng itu sebelah tangannya terus mencengkeram kepundak Ho Kiu-kong.
Kakek itu terkejut, dengan sendirinya ia berusaha menangkis. Akan tetapi pergelangan tangannya lantas kena dipegang Bing-sia. Sekali pegang segera Bing-sia dapt menjajaki tinggi rendahnya kepandaian orang, ternyata tidak seperti dugaannya semula.
"Jangan bergurau, nona, tulang2 tua bisa retak semua," seru Kiu-kong.
Bing-sia melepaskan cekalannya dan berkata: "Maaf Kiu-kong. Terpaksa aku menjajal engkau

supaya kau perlihatkan dirimu yang sebenarnya."
"Ai, sudah tua, hanya beberapa jurus cakar kucing saja juga tak berguna," kata Kiu-kong. "Aku malah tidak menyangka kepandaian nona yang hebat ini, tampaknya akupun tidak perlu kuatir lagi."
"Ah, kau terlalu memuji," kata Bing-sia. "apakah Kiu-kong pernah menyelidiki jejaknya Jay-hoa-cat itu, kalau ada tanda2 yang dapat dicari akupun ingin coba2 menghadapi dia."
"Terus terang Jay-hoa-cat itu terlalu lihay, hanya dengan beberapa jurus kepandaianku ini mana aku berani mencari perkara padanya?" sahut Ho Kiu-kong.
Menurut penilaian Bing-sia, memang ucapan Ho Kiu-kong itu cukup beralasan.
Didengarnya kakek itu berkata pula: "Nona Beng, maafkan bila aku berbicara terus terang. Jay-hoa-cat itu sesungguhnya terlalu lihai, betapapun juga seorang diri bagi nona sukar menghadapi dia. Sayang aku sudah tua bangka, kepandaianku juga tidak dapat membantu banyak pada nona. Tapi aku ada suatu pikiran, entah dapat dijalankan atau tidak."
"Silahkan Kiu-kong bicara, coba kita rundingkan lebih lanjut," ujar Bing-sia.
"Cecu dari Long-sia-san terkenal suka membantu yang lemah dan memberantas kejahatan, namanya termashur di segenap penjuru. Cuma sayang kabarnya cecu tua sudah meninggal, entah cecu penggantinya masih tetap baik atau tidak. Kalau mereka bersedia membantu, seorang Jay-hoa-cat tentu tidak perlu ditakuti. Hanya tidak tahu cara bagaimana kita dapat minta bantuan kesana walupun jaraknya tidak terlalu jauh dari sini."
"Jika Kiu-kong bermaksud minta bantan ke Long-sia-san adalah putri cecu lama, adalah temanku yang paling karib. Aku sendiri akan menyelidiki dua-tiga hari dulu disini, bila tidak menemukan sesuatu, nanti akan kutulis sepucuk surat padamu untuk dibawa ke Long-sia-san."
"Wah, sungguh segenap penduduk kota ini harus berterima kasih kepada nona," kata Ho Kiu-kong dengan girang. Pada saat itu juga si nenek telah muncul pula, segera si kakek berseru: "He, kawan tua, tentu kau tidak mengira bahwa nona Beng sebenarnya adalah teman karib cecu baru Long-sia-san dan telah menyanggupi akan bantu kita menumpas Jay-hoa-cat itu."
Si nenek tampaknya rada sangsi, katanya dengan tertawa: "O, baik sekali kalau begitu. Cuma sebelum terjadi sesuatu, sebaiknya nanti malam nona harus hati2. Sungguh tk terduga nona adalah tamu agung, maaf kalau kami tak dapat menyuguhkan daharan enak dan Cuma semangkok mie kuah saja."
"Ah, nenek terlalu baik hati," jawab Bing-sia sambil menerima semangkok mi godok yang disodorkan. "Jika tiada bantuan kalian, tentu malam ini aku akan kelaparan, bahkan tiada tempat buat bermalam."
Kemudian ia menghabiskan semangkok mie itu, ia merasa mi tersebut adalah makanan paling enak yang pernah ia rasakan selama hidup ini. Diam2 ia merasa geli dan mengakui kebenaran tentang orang lapar tentu tidak pilih makanan, bahkan terasa paling lezat setiap makanan yang diperoleh pada saat kelaparan.
Selesai makan, si nenek menyilahkan Bing-sia mengaso dan membawanya ke kemar yang telah disediakan. Sebelum tinggal pergi nenek itu memberi pesan pula agar Bing-sia ber-hati2 tengah malam nanti, bila mendengar apa2 boleh berteriak agar mereka suami-isteri tua dapat memberi bantuan seperlunya.
Bing-sia mengucapkan terima kasih. Namun diaas tempat tidurnya ia tak dapat pulas. Pikirannya bergolok, kalau menurut gambaran si kakek, ciri2 Jay-hoa-cat itu mirip dengan Ci In-hong, apakah mungkin pemuda itu melakukan perbuatan terkutuk ini? Ia menjadi teringat kepada kelakuan Ci In-hong yang aneh serta nada ucapan ayahnya tempo hari tentang diri pemuda itu, walaupun tidak tegas2 mengatakan terus terang, namun ayahnya seperti menaruh kepercayaan penuh kepada pribadi Ci In-hong.
Begitulah dengan penuh tanda tanya ia berbaring tanpa buka pakaian, sampai jauh malam tetap tak bisa pulas. Entah berapa lama, akhirnya Bing-sia mulai lelah dan ngantuk.
Tiba2 terdengar suara "kletik" sekali, seperti suara orang menyeletik pelahan di daun jendela. Suara pelahan itu seketika membikin rasa ngantuk Bing-sia lenyap seluruhnya, semangatnya terbangkit: "Jangan2 yang datang benar2 si dia!" demikian pikirnya.
Diam2 ia pegang pedangnya dan pura2 tidur nyenyak untuk menantikan segala kemungkinan.

Tak terduga setelah suara kletik pelahan tadi, daun jendela ternyata tidak dibuka orang, sebaliknya telinga Bing-sia seperti mendengar suara orang memanggilnya: “Jangan bersuara nona Beng, aku Ci In-hong adanya, aku ingin bicara dengan kau, harap kau bicara sebentar!”
Suara itu sangat lirih, tapi cukup jelas. Terang yang digunakan adalah semacam Lwekang yang di sebut “Thoan-im-jip-bit” (dengan gelombang suara), yang dapat dengar hanya orang memiliki Lwekang tinggi, kalau tidak biarpun di sebelah Bing-sia juga takkan mendengar.
Bing-sia menjadi ragu2, ia pikir mungkin Ci In-hong memang bukan Jay-hoat-cat seperti disangkanya. Tapi segala apa lebih baik ber-jaga2 sebelumnya. Segera ia melompat keluar melalui jendela dengan pedang terhunus. Dibawah sinar bulan yang remang2 dilihatnya diatas wuwungan ada sesosok bayangan. Rupanya Ci In-hong juga sudah menduga dirinya akan dicurigai, maka sudah menyingkir ke tempat yang jauh lebih dulu. Segera Bing-sia melompat ke atas wuwungan pula.
Rumah penduduk disitu sebenarnya tidak terlalu tinggi, dengan Ginkang Bing-sia sebenarnya dengan mudah dapat melompat ke atas. Ak terduga ketika dia kumpulkan tenaga, mendadak bagian dada terasa rada kemeng, kakinya menjadi berat dan hampir2 menginjak pecah genting rumah ketika melayang keatas wuwungan. Untung Ci In-hong lantas menariknya sehingga tidak sampai menerbitkan suara.
Ci In-hong terkejut, tanyanya dengan suara tertahan: “Apakah kau merasa ada sesuatu yang tidak beres?”
Bing-sia tahu maksud baik orang, ia coba bernapas dalam2 dan terasa tiada sesuatu gangguan, jawabnya kemudian: “Tidak ada apa2.”
“Baiklah, kalau begitu lekas kita pergi dari sini,” ajak In-hong.
“Apakah kau maksudkan tuan rumah disini bukan orang baik2?” tanya Bing-sia.
“Kurang terang, yang pasti dia berasal dari kalangan Hek-to dan tidak begitu baik namanya,” sahut In-hong. “Daripada terjadi apa2 diluar dugaan, kukira lebih baik pergi saja dari sini.”
“Darimana kau mengetahui aku berada disini?” tanya Bing-sia pula.
“Ketika kau keluar dari restoran itu siang tadi, aku telah melihat kau,” jawab In hong.
“Tentunya kaupn sudah tahu bahwa ada orang menyamar sebagai dirimu dan melakukan perbuatan terkutuk disini?”
“Ya, tahu. Kedatanganku kesini justru untuk persoalan ini.”
“Kau sengaja datang kesini?” Bing-sia melengak. “Jadi kau menyangsikan Ho Kiu-kong bisa jadi sekomploan dengan Jay-hoa-cai itu?”
“Memang kusangsikan demikian,” kata In-hong. “Sebab itulah kuanjurkan kau pergi dari sini saja.”
“Tapi katanya kau ingin mencari Jay-hoa-cat itu? Jika betul Ho Kiu-kong sekomplotan dengan penjahat itu, bukankah tempat ini paling tepat untuk menunggu kedatangannya?” ujar Bing-sia.
“Akupun belum yakin benar akan tepatnya dugaanku,” kata In-hong. “Tapi kau jangan lupa, kita hanya berdua dan mereka bertiga.”
Baru saja Bing-sia hendak menerangkan kepandaian Ho Kiu-kong yang tak berarti itu, tiba2 In-hong mendesis: “Wah, sudah terlamba. Keparat itu sudah keburu datang!”
Waktu Bing-sia memandang kesana, dilihatnya sesosok bayangan sedang melayang tiba secepat terbang. Cepat In-hong menarik Bing-sia sembunyi di balik wuwungan rumah sambil berbisik: “Jangan sembarangan bertindak dulu, kita harus mengikuti permainan apa yang akan mereka lakukan!”
Tidak lama kemudian sesampai dirumah Ho kiu-kong, “krek”, segera Jay-hoa-cat itu terlalu sembrono, kalau mendadak dari dalam kuserang dia tentu dia akan terluka parah andaikan tidak mampus.
Sejenak kemudian, terdengar Jay-hoa-cat itu bersuara heran didalam kamar sambil menggumam: “He, kemana perginya anak dara itu!?”
Menyusul lantas terdengar suara bentakan Ho Kiu-kong: “Maling, cabul jahanam, berani kau menjatroni rumahku!”
“Hm, tua bangka yang tak tahu diri, apa kau minta mampus? Lekas serahkan anak dara itu!” damperat si maling perusak perawan.

Lalu terdengar suara gedebrakan orang bertempur dibawah. Bing-sia segera bermaksud menerjang kebawah. Tapi keburu ditahan Ci In-hong dan menyuruhnya tunggu sebentar lagi.
Tidak lama kemudian suara benturan senjata sudah reda, sebaliknya dari rumah lantas dinyalakan pelita. Rupanya Ho Kiu-kong telah dirobohkan oleh Jay-hoa-cat. Dengan sinar lampu lampu iu maksud Jay-hoa-cat hendak mencari dimana sinona cantik disembunyikan.
Kemudian terdengar suara sinenek memohon dengan suara gemetar: “Ampun Tay-ong (raja besar,sebutan kepada para bandit), kamu hanya orang tua berdua, tidak punya anak perempuan.”
“Kurangajar! Kau berani membohongi aku? Kau tidak punya anak perempuan, tapi dimana itu anak dara yang mondok ditempamu kemarin? Dimana kau sembunyikan dia, lekas mengaku!” bentak Jay-hoa-cat itu.
“Jangan bicara, teman tua, biarpun mati juga jangan kita mengorbankan anak perempuan yang tak berdosa itu! Seru sikakek Ho. “Hm,boleh kau bunuh saja kami!”
“Hm, kau tidak mengaku, apa aku tak bisa mencarinya?” jengek si maling. “Keparat benar, agaknya kalian tua bangka ini perlu dihajar adat supaya tahu rasa!”
Habis itu agaknya maling cabul itu lentas meringkus Ho Kiu-kong dan isterinya, menyusul terdengarlah suara “plak-plok” yang keras, tentu suami-isteri tua itu sedang dihajar. Sikakek masih bisa bertahan tapi sinenek lantas merintih kesakitan.
Hati Bing-sia menjadi ikut perih merasakan penderitaan sinenek, ia tidak tahan lagi, mendadak ia menerjang kebawah sambil mengertak.
Jay-hoa-cat itu melengak melihat Bing-sia menerjang masuk. Tapi segera ia bergelak tertawa dan berkata: “hahahaaah! Tak tersangka seorang nona yang pintar main senjata pula! Sungguh kebetulan, boleh kau menjadi isteriku yang resmi saja, kita…..”
“Tutup kacotmu!” bentak Bing-sia, pedangnya terus menusuk.
Dibawah cahaya lampu, ia lihat perawakan dan wajah Jay-hoa-cat itu benar2 memper Ci In-hong, ditengah jidatnya juga ada andeng2. Tapi begitu pandang segera Bing-sia mengetahui juga bahwa andeng2 itu buatan saja, bukan asli. Jadi air muka Jay-hoa-cat itu adalah samaran belaka untuk menyamai muka Ci In-hong.
Bahwa Jay-hoa Cat itu sengaja menyamar sebagai Ci In-hong sudah dalam dugaan Bing-sia. Anehnya, biarpun penjahat itu telah menutupi wajah aslinya, namun kesan Bing-sia adalah orang itu seperti sudah pernah dikenalnya. Hanya mendadak tidak ingat dimana ia pernah melihatnya.
Dalam pada itu Jay-hoa-cat sudah lantas mengelak sambil hendak merebut pedang Bing-sia sehingga si nona tidak sempat berpikir lebih banyak, ia tidak berani sembrono, cepat pedangnya memutar dan segera menusuk lagi dari samping.
Namun Jay-hoa-cat itupun sangat cepat, ia menggeser mundur dan segera balas menusuk. Ketika Bing-sia menangkis, se-konyong2 lawan terus menubruk maju, tangan terpentang dan bermaksud mencengkeram k epundak Bing-sia dengan menyeringai.
Bing-sia belum sempat menarik kembali pedangnya dan tampaknya sukar mengelak cengkeraman itu. Pada saat itulah mendadak terdengar suara “blang”, pintu didobrak orang, sesosok bayangan menerjang masuk. Kiranya Ci In-hong adanya. Belum dekat orangnya segera Ci In-hong menghantam dari jauh, tenaga pukulannya mendorong Bing-sia ke belakang, menyusul In-hong terus menubruk ke arah Jay-hoa-cat.
Begitu pukulan kedua orang beradu dan menerbitkan suara keras, Jay-hoa-cat itu terhuyung kebelakang beberapa tindak.
“Kiranya kau!” bentak Ci In-hong.
“Memangnya mau apa?” jengek si Jay-hoa-cat. “Hm, dihadapanku kau berani kurang ajar?”
“Hm, jangan kau salah lihat, memangnya kau sangka aku ini apa?” jawab In-hong dengannn tertawa. “Kau berani memalsukan diriku untuk melakukan kejahatan, bukan saja aku harus ajar kau, bahkan akan kubunuh kau.”
“Kaupun salah sangka,” jengek si maling cabul. “Aku memalsukan namamu karena sssudah lama kukkkenal kau bukan orang baik2. Sungguh menggelikan kau malah mengira aku yang salah pandang dirimu?”
Kedua orang saling adu mulut, tapi adu senjata juga tetap berlangsung, di tengah ucapan2 mereka

itu belasan jurus sudah berlangsung.
Dalam pada itu Bing-sia telah menyingkir ke pinggir, ia merasa jantungnya berdetak keras dan napas memburu, ia terkejut dan heran mengapa keadaannya bisa berubah begitu runyam? Ia mendengar si nenek lagi merintih kesakitan sehingga membikin Bing-sia tambah kacau pikirannya.
Pertarungan Jay-hoa-cat dengan Ci In-hong ternyata semakin sengit, sedikit saja meleng tentu akan mandi darah. Karena itu tiada seorangpun berani bicara lagi, keduanya sama2 memusatkan perhatian untuk bertempur . Cuma tertamapak keadaan Ci In-hong rada unggul sedikit.
Setelah tenangkan diri, sebenarnya Bing-sia bermaksud membantu In-hong. Keika didengarnya si nenek lagi merintih kesakitan pula, ia pikir seharusnya menolong dulu kedua orang tua itu, maka cepat ia mendekati si nenek untuk membuka tali ringkusannya.
Nenek itu diikat berduduk di atas kursi, selagi Bing-sia sibuk memotongi tali pengikatnya, sekonyong-konyong terdegar suara mendesir, suara angin menyamber dari belakang. Semacam senjata sebangsa rujung yang lemas atau cambuk tahu2 mneyabet dari belakang.
Bing-sia terkejut. Untung dia sudah cukup pengalaman, biarpun kejut tidak menjadi bingung, cepat ia melompat ke samping, maka melesetlah sabetan cambuk itu. Namun begitu tidak urung punggungnya juga keserempet sehingga sakit pedas.
Berbareng Bing-sia ayun pedangnya ke belakang “sret”, cambuk lawan terpapas sebagian. Waktu ia berpaling, ia menjadi melongo kesima setelah mengetahui siapa penyerang gelap itu.
Siapakah penyerang gelap itu? Kiranya tak lin tak bukan adalah tuan rumah yang baik itu itu , Ho Kiiu-kong adanya.
Rupanya Ho Kiu-kong telah melepaskan diri dari tali ringkusannya dan mengunakan tali panjang itu untuk menyerang Bing-sia. Tali yang panjang itu memangnya mirip benar dengan cambuk.
Bahkan Bing-sia tambah kaget pula ketika mendadak pundaknya terasa kesakitan, ia ter-huyung2 dan hampir roboh. Didengarnya si nenek lagi berkata dengan menyeringai: “Nona Beng, kau telah masuk perangkap kami!”
Baru sekarang Beng-sia percaya bahwa Ho Kiu-kong dan isterinya itu ternyata benar komplotan si maling cabul perusak gadis itu. Keadaan loyotan si nenek itu hanya pura2 saja, sebenarnya dia cukup kuat, bahkan ilmu silatnya terhitung lihay pula. Lebih2 kepandaian Ho Kiu-kong jelas sekali jauh diatas penilaian Bing-sia semula.
Kejut dan gusar pula Bing-sia, sungguh tidak nyana kepalsuan manusia sampai sedemikian rupa.
Kini pundah kanannya sudah kena dicengkeram oleh sinenek, untung tulak pundaknya tidak sampai cidera. Namun sebelah lengan terasa kaku kesemutan. Saking gemasnya Bing-sia pindahkan pedang ke tangan kiri, segera ia menggertak: “Tua bangka keparat, keji amat muslihat kalian! Kalian harus tebus dosamu dengan nyawa kalian!”
“Hahaha! Apakah nona bermaksud mengadu jiwa dengan kami? Hm,kukira kau Cuma napsu besar tenaga kurang! Kalau tidak percaya boleh kau coba!” jengek Ho Kiu-kong.
Waktu pedang Bing-sia menusuk benar juga, tenaganya tidak mau mengikuti hasratnya. Mestinya serangannya itu akan susul menyusul tiga kali, akan tetapi baru menusuk satu kali saja rasanya sudah kehabisan tenaga.
Sebaliknya Ho Kiu-kong lantas putar talinya itu sebagai cambuk, terdengar suara “plak-plok”, kembali Bing-sia kena disabet dua kali.
“Haha! Bagaimana? Betul tidak?” jengek pula si kakek.
Mengapa keadaan Bing-sia bisa begitu? Kiranya Ho Kiu-kong dan isterinya telah mengerjai nona itu dengan menaruh semacam bubuk obat didalam mi kuah yang disuguhkannya itu. Bubuk itu berkasiat membikin otot lemas dan tulang linu, waktu dimakan tidak terasa, tapi satu jam kemudian barulah obat itu mulai bekerja.
Melihat si nona terdesak, cepat Ci In-hong berseru: “Tahan nona Bing, harus bersabar!” Berbareng itu “sret”, pedang lantas menusuk, mengarah mata si Jay-hoa-cat.
Cepat Jay-hoa-cat itu mengegos terus balas menyerang dengan jurus “Ki-hwe-liau-thian” (angkat obor menjuluh langit), pedang menusuk perut Ci In-hong.
Namun pada saat lawan sedang mengegos tadi segera Ci In-hong melompat ke samping, “bret”, ujung bajunya terobek oleh pedang si Jay-hoa-cat, sebaliknya Ci In-hong sendiri sudah melompat

sampai disebelah Bing-sia. Dan begitu tiba segera Ci In-hong memutar pedangnya, sekaligus ia menyerang tiga tempat Hiat-to penting di tubuh si nenek.
Keruan nenek itu terkejut, terpaksa ia dijatuhkan diri dan menggelinding ke sana seperti bola, dengan demikian barulah jiwanya dapat diselamatkan.
“Bocah kurang ajar, jangan temberang!” bentak Ho Kiu-kong sambil memburu maju.
“Tua bangka, kaupun rasakan kelihaianku!” balas Ci In-hong, secepat kilat ia paksa di nenek menjatuhkan diri, menyusul ia terus menerjang ke tengah lingkaran cambuk panjang si kakek.
Di tengah sinar pedang dan bayangan tali, tertampaklah se-potong2 benda hitam terbang bertebaran kiranya dalam sekejap itu tali yang dipakai sebagai sejata oleh Ho Kiu-kong yang panjangnya beberapa meter itu elah dipapas oleh pedang Ci In-hong dan menjadi belasan potong kecil2, sisanya tidak lebih Cuma satu meteran saja.
Ho Kiu-kong menggunakan tali panjang itu sebagai cambuk, kini tinggal sepotong saja tentu tak berguna lagi, kalau dia tidak lekas2 tarik tangannya mungkin jari tangan akan terpapas pula oleh pedang Ci In-hong.
Keruan kejut Ho Kiu-kong tak terkatakan, lekas2 ia melompat minggir. Pada saat itulah Jay-hoa-cat baru menyusul tiba. Sambil menangkis segera Ci In-hong menarik Bing-sia dan diajak lari. “Trang”, pedang Ci In-hong tersampuk ke samping, pundaknya tergores pedang lawan.
Sebenarnya kepandaian Ci In-hong setingkat lebih unggul daripada si maling cabul itu. Tapi dia harus membagi perhatiaannya unuk membantu Bing-sia melarikan diri, dalam hal demikian ia menjadi lena.
Namun demikian pergelangan tangan si Jay-hoa-cat juga hampir2 terpapas oleh pedang Ci In-hong, iapun terkejut sehingga tidak sempat menyusulkan serangan lain, maka dapatlah Ci In-hong membawa Bing-sia menerjang keluar rumah.
Setelah keluar pintu, mendadak Ci In-hong mendak sambil merangkul pinggang Bing-sia yang ramping itu.
Karena rangkulan yang mendadak, Bing-sia menjadi tercengang. Tapi Ci In-hong sudah lantas mendempelkan punggungnya, Bing-sia terus digendongnya sambil berseru: ”Pegang erat2 pundakku!”
Bing-sia baru tahu maksud Ci In-hong hendak menggendongnya kabur. Memangnya Bing-sia adalah nona yang berjiwa maju, berwatak seperti laki2. Kini iapun merasa dirinya tidak sanggup menggunakan ginkang untuk melarikan diri, karena keracunan, terpaksa ia tidak benyak berpikir lagi tentang sirikan antara laki2 dan perempuan. Padahal selama hidupnya belum pernah ia berdekatan begitu dengan seorang laki2, keruan mukanya menjadi merah dan jantungnya berdebar keras menggemblok di punggung Ci In-hong.
Luka di pundak kiri Ci In-hong itu hanya luka lecet saja, tidak berhalangan,hanya saja darah bercucuran. Bing-sia tidak berani memegang pundak yang terluka itu, maka yang dipegang hanya pundak sebelah lain. Hatinya sangat berterima kasih dan kikuk pula.
Sementara itu si Jay-hoa-cat sudah memburu keluar, sambil menggendong Bing-sia baru saja Ci In-hong melompat keatas genting rumah.
“Mau lari kemana?” bentak Jay-hoa-cat. “Turun saja!” ~~ Berbareng ia terus menghantam dari jauh, maksudnya hendak memaksan lawan turun kembali dengan pukulannya yang dahsyat.
“Kau punya Thian-lui-kang masih kurang sempurna, pulang saja dan berlatih lagi dua tahun!” jengek In-hong. Dari atas rumah iapun sambut lawan dengan pukulan yang sama. Karena gempuran tenaga pukulan yang hebat itu, wuwungan rumah sampai ambrol dan berhamburan pecahan genting.
Namun Ci In-hong tidak jatuh kejeblos, ia masih sempat melompat ke rumah penduduk di sebelah sana.
Sebaliknya Jay-hoa-cat itu yang tergentak mundur beberapa tindak, dadanya seperti kena digodam keras2 dan hampir2 roboh. Keruan ia terkejut, pikirnya: “Thian-lui-kang keparat ini memang benar lebih lihai daripada diriku, meski dia sudah terluka, kalau kukejar dia sendirian mungkin sukar mengalahkan dia.” ~ Rupanya ia insaf Ho Kiu-kong dan istrinya tiada berguna diharapkan bantuannya untuk mengejar Ci In-hong diatas genting. Dan karena rasa jerinya itu, terpaksa Jay-hoa-cat itu harus menyaksikan Ci In-hong kabur begitu saja dengan menggendong Bing-sia.

Sambil menggemblok diatas punggung Ci In-hong dengan suara terharu Bing-sia berkata: “Ci-toako, sungguh aku tidak pantas mencurigai kau, ternyata kau adalah orang yang sangat baik hati.”
“Kini belum waktunya bicara, lekas pegang kencang pundakku,” sahut In-hong. Meski musuh tidak berani mengejar, namun ia harus ber-jaga2 segala kemungkinan.
Setelh lari keluar kota, melihat musuh tidak mengejar, legalah hati mereka. Ci In-hong menggendong Bing-sia kedalam sebuah hutan yang rindang, lalu diturunkan dan duduk mengaso di situ.
Bing-sia lantas mengeluarkan obat untuk dibubuhkan diatas luka Ci In-hong. Ia merasa tidak enak ketika melihat jidat in-hong penuh keringat, katanya: “Ci-toako, aku hanya bikin susah padamu saja. Badanku masih terasa lemas, tulang juga linu, bagaimana baiknya sekarang?”
“Aku masih ada sisa Siau-hoan-tan pemberian Siau-lim-si kepada Suhuku, coba nona minum pil ini, nanti kubantu melancarkan darah untuk mengembalikan tenagamu, dengan demikian engkau tentu dapat pulih dalam waktu tidak lama,” kata In-hong.
Lwekang yang dilatih Ci In-hong memang sudah sangat tinggi, setelah minum Siau-hoan-tan, Bing-sia mendapat bantuan pula saluran tenaga dalam pemuda itu sehingga tiada satu jam semangat Bing-sia sudah segar kembali, ia coba gerak2 kali dan tangannya, ternyata tenaga sudah pulih sebagian besar.
“Sungguh hebat lwekangmu, nona, kau tidak malu sebagai putrinya Beng-tayhiap,” puji In-hong. “Bila orang lain, setelah kena racun pelemas tulang musuh tentu tak dapat disembuhkan dalam waktu sesingkat ini.”
“Ah, yang harus dipuji adalah kau, sebaliknya kau malah memuji diriku.” Jawab Bing-sia dengan tertawa. “Sekarang agaknya kita mesti bicara urusan yang penting. Aku ingin tanya padamu, pertama:siapakah Jay-hoa-cat itu? Nampaknya kau sudah cukup kenal siapa dia bukan?”
“Tidak Cuma kenal saja, malahan dia adalah saudara seperguruan kami,” kata Ci In-hong.
“Ayahnya adalah Toasupekku.”
“Siapakah Toasupekmu?” tanya Bing-sia.
“Yang Thian-lui, yang menjabat Koksu (imam negara) dinegeri Kim sekarang,” tutur Ci In-hong.
“Hah, kiranya Yang Thian-lui adanya!” seru Bing-sia kaget. “Pembunuh gelap To Pek-seng sudah diselidiki dengan baik oleh to Hong, pembunuh itu justru Yang Thian-lui. Apakah hal inipun diketahui olehnya?”
“Tahu, bahkan akupun mengetahui disamping menjadi koksu kerajaan Kim, berbareng dia bersekongkol dengan pihak Mongol pula. Tahun yang lalu ia pernah mengirim putra satu2nya ke Mongol. Putranya itu bernama Yang Kian-pek, yaitu Jay-hoa-cat yang kau lihat semalam itu.”
“O, pantas makanya aku merasa seperti pernah kenal dia,” ujar Bing-sia.
“Kau pernah melihat dia?” In-hong menegas dengan heran.
“Ketika Yang Kian-pek itu pulang kesini bukankah dia ditemani oleh seorang busu bangsa Mongol?” tanya Bing-sia.
“Benar, busu Mongol itu bernama USa, terhitung satu diantara ke-36 jago kemah emas yang dibanggakan Jengis Khan. Ketika kuterima kabar demikian, pernah aku mengikuti jejak mereka. Cuma sayang aku rada lengah sehingga ditengah jalan aku kehilangan jejak arah tujuan mereka.”
“Betul jadinya kalau begitu,” ujar Bing-sia.
“Dimana kau pergoki mereka?” tanya In-hong.
“Di kampung halaman Li-bengcu (Li Su-lam).”
“O, tahulah aku. Sesudah Li-bengcu melarikan diri dari Holon, tentu mereka diperintahkan Jengis Khan untuk menyusul dan membereskan jiwa Li-bengcu.”
“Menurut cerita Li-bengcu, katanya Busu Mongol itu bermaksud mencuri sejilid kitab pusaka di rumahnya,adapun maksud tujuan Yang Kian-pek kurang jelas. Yang terang pada malam itu secara diam2 busu Mongol itu telah menyusup masuk kerumah keluaraga Li, sedang YangKian-pek mengawasi diluar rumah. Kebetulan pada malam itu juga aku pun pergi mencari Li-bengcu, tengah malam buta aku telah bergebrak dengan dia didakam hutan dan hampir2 aku dikalahkan. Untung Li-bengcu telah merobohkan busu mongol itu dan keburu tiba sehingga Yang Kian-pek dibikin ngacir. Akan tetapi busu Mongol yang roboh karena Hiat-to tertotok oleh Li-bengcu itupun sempat

kabur."
Mendengar sampai disini, In-hong ter-heran2, ia menyela: "Aneh, sebagai murid Kok-tayhiap dari Siau-lim-pay yang termashur itu, ilmu Tiam-hiat Siau-lim tentunya lain daripada yang lain, mengapa Usa yang tertotok oleh li-bengcu itu mampu kabur?"
"Hal inipun mengherankan aku," jawab Bing-sia. "Menurut keadaan waktu itu, terang Yang Kian-pek tidak mungkin sempat menolong Usa."
"Kalau kepandaian Usa sendiri rasanya juga tidk mampu membuka Hiat-to sendiri yang tertotok," kata In-hong. "Apakah mungkin ada orang ketiga yang menolongnya?"
Teringat kepada kejadian malam itu, hati Bing-sia menjadi rada kesal, terutama kesalahan paham Nyo Wan justru berpangkal pada kedatangannya ke rumah Li Su-lam pada malam itu. Maka ia tidak meneruskan lagi, tapi lantas tanya: "kini giliranmu untuk bercerita."
"Ai, cerita ini sangat panjang kalau diuraikan," ujar In-hong sambil menghela napas. "Kakek guruku mempunyai empat murid. Yang Thian-lui adalah murid pertama, jadi dia adalah Toasupek. Jisupek sudah meninggal waktu muda, beliau tidak mempunyai pewaris. Sisusiok menghilang pada belasan tahun yang lalu dan tidak diketahui dimana berada sekarang. Suhuku adalah murid ketiga, boleh dikata satu2nya Sute Yang Thian-lui,"
"Ayah Yang Thian-lui adalah orang Han, ibunya orang Kim, pantasnya dia terhitung bangsa Han karena mengikuti nama keluarga ayahnya. Akan tetapi dia kemaruk pada kedudukan, dia lebih suka mengaku sebagai bangsa Kim pada waktu itu dan mengabdikan tenaganya bagi Kim, berkat ilmu silatnya yang memang tinggi, setiap tahun dia naik pangkat, akhirnya pada tiga tahun yang lalu dia diangkat sebagai Koksu baru untuk menggantikan koksu lama yang menjadi gurunya itu.
"Sudah tentu, cita2 yang berbeda menyebabkan renggangnya hubungan, sejak Toasupek menjual tenaganya kepada kerajaan Kim, guruku lantas mengasingkan diri dipegunungan sepi dan jarang mengadakan hubungan dengan Toasupek. Hanya terkadang saja Toasupek dalam kedudukannya yang agung itu suka mengirim anak muridnya kerumah suhu dan sekalian bermaksud mengundang guruku datang kekota raja Kim untuk membantunya, namun guruku selalu menolakk dengan halus.
"Guruku suka mengatakan padaku bahwa dua tahun permulaan beliau masuk perguruan, Toasupeklah yang mewakilkan kakek guru mengajarkan ilmu padanya. Orang persilatan kita paling mengutamakan budi perguruan, sebab itulah guruku tidak dapat putuskan hubungan sama sekali dengan Toasupek. Selain itu guruku juga mempertimbangkan kemungkinan pembalasan dari Toasupek yang terkenal kejam dan keji itu bila terang2an menolakmaksudnya, sebab itulah guruku selalu bersabar dan menyepi hingga sekarang."
Baru Bing-sia mengetahui bahwa guru Ci In Hong sukar memutuskan hubungan dengan sesama saudara seperguruan sendiri meski tidak dapat membenarkan perbuatannya. Dengan hambar iapun berkata: "Tapi sekarang kau telah terang terangan bergerak dengan putra Yang Thian Lui, apakah kau tidak kuatir bikin susah pada gurumu?"
"Sekarang keadaan sudah lain, hendaklah kau dengarkan pula uraianku," jawab Ci In Hong dengan tertawa. "Tiga tahun yang lalu Toasupek telah menjadi koksu kerajaan Kim, maka iapun makin mendesak dan memancing dengan berbagai janji muluk2 kepada guruku agar mau membantunya. Paling akhir Toasupek sendiri berkunjung ketempat kediaman guru dan bertanya secara tegas apa maksud guruku sesungguhnya, mengapa selalu menolak untuk membantunya? Lantaran terdesak, terpaksa Suhu menggunakan siasat mengulur waktu, pura2 menyatakan akan mempertimbangkan undangannya, tapi sebelum berangkat masih ada urusan2 rumah tangga yang perlu dibereskan dulu. Setelah Toasupek memberikan batas tempo tertentu, kemudian beliau baru angkat kaki.
"Setelah Toasupek pergi, Suhu telah mengeluarka nisi hatinya padaku, katanya: "Kita sama2 orang Han, sebaliknya Toasupekmu sekarang telah menjadi Koksu negeri Kim dan secara kejam membunuh pahlawan2 bangsa yang menentang Kim, kejahatannya makin lama makin menyolok, aku tak sudi mementingkan hubungan baik pribadi dan melupakan kepentingan negara dan bangsa. Sesungguhnya sudah lama aku ingin melabrak dia, tapi pertama karena kekuatanku tidak dapat menandingi dia, kedua kepandaianmu juga belum sempurna, bila kuadu nyawa dengan dia akan berakhir ilmu perguruan kita akan putus ditanganku, sebaliknya tinggal Yang Thian-lui saja yang monopoli kepandaian perguruan kita, hal ini aku merasa berdosa kepada leluhur perguruan, sebab

itulah aku bersabar sampai sekarang. Beberapa tahun terakhir ini kupercepat memberi petunjuk ilmu silat padamu, sementara dapat menghindari perpecahan dengan Yang Thian-lui, aku harap kau dapat memahami jerih ayahku ini. Tapi kini aku tak dapat main ulur waktu lagi, boleh kau melarikan diri keselatan saja."
"Sejak kecil aku sudah piatu dan dibesarkan Suhu, budi kebaikan perguruan melebihi ayah-bunda sendiri. Dengan sendirinya aku tidak membiarkan Suhu sendiri yang menghadapi kesukaran. Aku mengusulkan agar diriku saja yang pergi melakukan pembunuhan gelap terhadap Yang Thian-lui, tapi Suhu tidak mengizinkan. Sebelum mengambil keputusan apa2, sementara itu batas waktu yang diberikan Yang Thian-lui sudah hampir tiba. Syukur pada saat itu seorang sobat baik Suhu telah datang, pembicaraan sang tamu itulah yang telah menyelesaikan persoalan rumit kami. Coba kau terka, siapakah sang tamu itu?"
Bing-sia melengak, jawabnya kemudian: "Darimana aku bisa tahu?"
"Ialah ayahmu, Beng-tayhiap?" kata In-hong dengan tertawa.
"O, kiranya ayah dan gurumu adalah kawan kawan baik, pantas saja!" kata Bing-sia.
"Pantas apa?" tanya In-hong dengan heran.
"Sebentar akan kuceritakan, kini kau meneruskan dulu kisahmu," kata Bing-sia.
"Waktu ayahmu datang kebetulan aku tidak dirumah, maka apa yang dikatakan ayahmu hanya kudengar dari uraian guruku saja. Lebih dulu ayahmu tanya guruku apakah beliau akan pergi kekotaraja Kim untuk menantang bertempur secara terang2an kepada Yang Thian-lui. Guruku menjawab memang begitulah maksudnya, sebab sudah kepepet, selain jalan demikian rasanya tiada jalan lain lagi. Namun ayahmu mengoyang kepala, beliau menyatakan tidak setuju. Guruku lalu minta pendapat ayahmu. Menurut ayahmu, lebih baik suruh aku yang mewakilkan guruku dan pura2 bekerja bagi Yang Thian-lui. Ayahmu mengatakan: Kejahatan Yang Thian-lui yang paling menyolok tidak hanya menghianati perguruan saja, tapi adalah perbuatannya yang membantu pihak yang lalim, membantu kim membunuhi pahlawan2 yang menentaang musuh itu. Maka tujuan mengirim diriku ketempat Yang Thian-lui sesungguhnya sebagai mata2 saja. Cara demikian akan jauh lebih berguna daripada melakukan pembunuhan gelap terhadap Yang Thian-lui yang juga belum tentu berhasil.
"Guruku merasa usul yang cukup bagus, Cuma dikuatirkan Yang Thian-lui tidak mau menerima diriku sebagai pengganti Suhu. Sebaliknya ayahmu berpendapat Yang Thian-lui akan menilai diriku lebih berharga daripada guruku datang sendiri, sebab Yang Thian-lui cukup mengetahui guruku tidak mempunyai anak, selamanya aku disayang lebih daripada anak kandung sendiri. Apalagi ilmu silatku sudah memperoleh ajaran Suhu seluruhnya, tentu Yang Thian-lui lebih suka memakai tenaga muda daripada orangtua yang bandel sebagai guruku."
"Pantas Yang Kian-pek itu memaki kau, tentunya kau telah berbuat menurut rencana yang sudah diatur itu," ujar Bing-sia tertawa.
"Memang betul." Kata In-hong. "Aku telah melaksanakan usul ayahmu itu dan pergi menemui Yang Thian-lui, benar juga dia lantas menerima diriku sebagai wakilnya Suhu, bahkan aku diberi pangkat sebagai jago pengawal kelas dua. Lebih dua tahun aku berkecimpung dimarkasnya, banyakjuga berita penting yang kuperoleh, beberapa kali dia mau menangkap pahlawan2 penetang kim, untung sebelumnya kuberikan kabar kepada kawan seperjuangan itu sehingga mereka dapat lolos dengan selamat. Kaypang cabang Taytoh (Ibukota Kim, Peking sekarang) ada hubungan gelap dengan aku, maka setiap kali berita rahasia selalu kukirim melalui kaum pengemis itu, aku sendiri tidak pernah memperlihatkan diriku."
"Tapi kejadian begitu kalau terlalu sering, tentu Yang Thian-lui akan curiga bukan?" ujar Bing-sia.
"Benar dugaanmu," sahut In-hong. "Dan inilah sebabnya aku harus angkat kaki dari sana. Semula aku tak dicurigai sehingga tidak sedikit orang yang mati penasaran terbunuh olehnya, tapi lamban laun akulah yang dicurigai. Aku merasa tidak enak, maka sebelum dia turun tangan, pada suatu malam aku lantas kabur dengan membawa surat tugas palsu."
"Setelah lari keluar dari Taytoh, apakah kau langsung menuju ketempat To Hong sana? Apa kau sudah mengetahui ayahku bakal datang pula?" tanya Bing-sia.
"Bukan. Hanya tentang Tun-ih Ciu dan To Liong bersekongkol dengan pihak Mongol, hal inilah

yang kuketahui malah."
"Jika begitu, jadi maksudmu datang ke Long-sia-san hendak membongkar rahasia mereka itu?"
Ci In-hong mengangguk, sambungnya pula: "Namun semula aku tidak tahu jiwa To Hong yang sebenarnya, aku kuatir dia membela kakaknya sendiri, makanya aku tidak berani bicara sembarangan melaporkan rahasia busuk kakaknya itu padanya. Hanya tiga hari setibaku di Long-sia-san lantas ketemukan siang pleno kaum persilatan disana itu. Dengan adanya sidang itu barulah aku mengetahui To Hong adalah seorang ksatria sejati, seorang pahlawan yang bijaksana, rasa sangsiku padanya lantas lenyap. Tapi tatkala itu tidak perlu lagi lagi kulaporkan rahasia yang kuketahui, sebab kau dan Li bengcu sudah keburu membongkar perbuatan mereka yang khianat didepan sidang.
"Jika begitu, mengapa pada malam itu kau tidak hadir dalam pesta perayaan?" tanya Bing-sia.
"Soalnya ketika di Taytoh aku pernah melihat wakil Toh-cecu dari Hui-liong-san datang mengunjungi Tang Thian-lui, maka aku menjadi curiga jangan2 Hui-liong-san juga sekomplotan dengan mereka, hanya belum mendapatkan buktinya. Aku pikir kalau curigaku itu memang betul, tentu To Liong mengetahui latar belakang kedatangan utusan Hui-liong-san yang minta datang minta bantuan To Hong itu, juga ingin tahu tipu muslihat apa yang mereka atur terhadap Long-sia-san, makanya aku harus mencari kesempatan untuk mengadakan pertemuan rahasia dengan To Liong. Dan kalau aku hadir dalam pesta kalian itu akan berarti rencanaku gagal total."
"Surat kaleng yang kau tinggalkan dikamar Li Su-lam tentunya kau pula yang tulis bukan?" tanya pula Bing-sia.
"Benar, Cuma sayang pertemuanku dengan To Liong telah dipergoki nona Nyo. Keadaan pada waktu itu serta seluk beluk dan lika likunya tidak memungkinkan aku memberi penjelasan serta membela diri, maka terpaksa aku harus menyingkir untuk sementara."
"Ya, tempo hari hari akupun mengira kau adalah mata2 musuh," ujar Bing-sia dengan tertawa.
"Malahan ayahku seperti tahu akan dirimu, beliau suruh kami jangan suka curigai orang baik sebelum segala sesuatunya menjadi terang."
"Sungguh aneh, padahal tempo hari ayahmu belum melihat diriku,andaikan melihat juga belum tentu kenal aku, sebab waktu ayahmu datang ketempat guruku dua tiga kali dahulu aku masih anak kecil, juga tidak pakai nama seperti sekarang ini."
"Bolehkah aku mengetahui nama gurumu yang terhormat?"
Ci In-hong lantas katakan nama gurunya. "O, kiranya adalah Hoa Thian-hong locianpwe," ujar bing-sia. "Ayah memang sering menyebut nama gurumu, katanya gurumu seorang yang berpengetahuan luas, serba pandai dalam macam2 ilmu. Mungkin kau sudah banyak memperoleh kepandaian gurumu itu. Antara lain tentu kau banyak belajar ilmu kesusasteraan dari beliau, tulisanmu tentunya mirip tulisan gurumu bukan?"
Tiba2 In-hong merasa paham duduknya perkara, serunya: "Ah, tentu ayahmu telah membaca surat yang kutulis untuk Li Su-lam itu, dari tulisan surat itu beliau menduga akan asal usulku tentunya."
"Kukira begitulah adanya," kata Bing-sia. "Sebab itu ayahpun tidak berani yakin pasti kau adanya. Tidak nyana disinilah dapat kujumpai dirimu, kelak bila kau ketemu ayah, tentu beliau akan sangat senang. Sudah berapa lama kau berada disini? Apakah kau datang kesini karena mengetahui dirimu dipalsukan orang?"

Muslihat busuk apa dibalik pemalsuan Yang Kian-pek atas diri Ci In-hong?
Dapatkah Nyo Wan menyusuk Li Su-lam ke Hui-liong-san dan peristiwa apalagi yang akan terjadi?

Jilid 09 bagian pertama

Ci In-hong membenarkan pertanyaan Bing-sia tentang maksud kedatangannya kekota kecil ini, katanya: "sebenarnya sebelumnya aku sudah menduga siapa yang telah memalsukan diriku. Mungkin sekali Yang Kian-pek sudah mengetahui lolosnya diriku dari Taytoh, bisa jadi ayahnya yang menyuruh dia berbuat seperti begini."
"Ya, dari nada ucapannya agaknya dia sudah mengetahui tentang pembangkangan mu terhadap

ayahnya," kata Bing-sia. "Maka dengan sendirinya dia sangat benci padamu. Cuma aku tidak paham mengapa dia membikin susah padamu dengan cara serendah itu? Sebagai koksu negeri Kim, tentunya anak buah Yang Thian-lui yang lihai tidaklah sedikit. Untuk membekuk kau cukup dia kerahkan anak buahnya dan tidak perlu memakai cara yang kotor."
"Nona Beng didunia ini masih banyak manusia yang berjiwa rendah dan kotor, untuk mencelakai orang lain mereka tidak segan2 menggunakan cara licik," kata Ci In-hong. "Menurut perkiraanku pertama, sekarang Yang Thian-lui menginjak dua perahu, disatu pihak dia bersekongkol dengan tartar Mongol, hal ini dengan sendirinya tidak boleh diketahui jago2 kerajaan Kim, dengan begini orang yang dia utus untuk memburu diriku tentu terbatas dan orang yang paling dapat dipercaya adalah putranya sendiri. Kedua, Tang Kian-pek sengaja memalsukan namaku untuk berbuat kecabulan, dengan merusak nama baikku, dengan sendirinya aku akan dibenci oleh kaum pendekar dunia persilatan sehingga aku tidak punya jalan untuk menggabungkan diri dengan kaum pergerakan itu. Ketiga, jika aku tidak terima namaku tercemar, dengan sendirinya aku akan muncul untuk mencari perhitungan dengan maling cabul itu, dengan begini tanpa susah2 mereka akan dapat menemukan diriku. Yang Kian-pek itu sangat takabur, dalam pertarungan tadi, apalagi dia dibantu pula oleh tua bangka Ho Kiu-kong dan istrinya."
"Dan sekarang setelah kau mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, lalu bagaimana tindakanmu selanjutnya?" tanya Bing-sia.
"Setelah kejadian semalam, terang bangsat she Ho itu akan pindah tempat, andaikan kita menemukan mereka juga kita berdua belum tentu sanggup melawan mereka yang berjumlah lebih banyak. Maka sementara itu akupun tidak punya pendapat yang baik."
"Memang, kau terluka, akupun masih lemah, untuk bertempur lagi memang tidak menguntungkan kita. Kukira urusan ini ditunda saja sampai kita bertemu dengan ayahku."
"Nona Beng, mengapa pula kau meninggalkan Long-sia-san sendirian?" Mestinya kau hendak kemana?"
"Aku ingin mencari ayah ke Hui-liong-san."
"Li-bengcu berangkat bersama ayahmu, masakah kau masih kuatir?" ujar In-hong dengan tertawa.
Wajah Bing-sia berubah merah, iapun rada mendongkol karena orang rupanya juga salah terka sebagaimana anggapan To Hong tentang hubungannya dengan Li Su-lam.
Melihat airmuka Bing-sia yang kurang senang itu barulah Ci In-hong menyadari ucapannya keliru, namun menyesalpun sudah terlambat. Tapi dia lantas merasa aneh pula terhadap dirinya sendiri mengapa bisa mengucapkan kata2 begitu, padahal mereka baru saja kenal, apakah diluar sadarnya dalam hati kecilnya juga menaruh cemburu kepada Li Su-lam.
Dengan hambar kemudian Bing-sia menjawab: "Ilmu silat Li Su-lam sangat hebat, orangnya juga cerdik, rasanya aku tidak perlu kuatir baginya. Yang kukuatirkan adalah seorang lain lagi."
"O, maaf," kata Ci In-hong. "Soalnya Li-bengcu memikul tanggung jawab yang berat sehingga aku rada2 menguatirkan dia. Dan entah siapa pula yang dikuatirkan nona Beng itu?"
"Tunangan Li-bengcu," sahut Bing-sia.
Ci In-hong menjadi melengak, ia menegas dengan heran: "O, jadi li-bengcu sudah bertunangan? Dimanakah bakal istrinya itu sekarang? Mengapa kau merasa kuatir baginya?"
"Malam itu, orang yang berteriak tangkap mata2 musuh itulah bakal istri Li Su-lam," kata Bing-sia. "Waktu itu dia menyamar sebagai prajurit biasa."
"Hah, mengapa dia perlu menyamar segala?" In-hong tambah heran.
"Urusan pribadi orang tak perlu kita cari tahu lebih jauh," ujar Bing-sia dengan tertawa. "Yang pasti tunangan Li-bengcu itu kini juga sedang menempuh perjalanan kejurusan ini pula. Karena pengalamannya yang masih cetek, maka aku merasa kuatir."
"O, jadi maksudmu hendak melindungi dia secara diam2," kata In-hong.
Bing-sia enggan mebceritakan seluk beluknya, terpaksa menjawab seadanya: 'Ya, boleh dikatakan demikian."
In-hong menjadi tertawa tidak kepalang, pikirnya: "Tadinya kukira nona Beng jatuh hati kepada Li Su-lam, tak tahunya aku telah salah wesel. Ya, asalkan benar demikian, buat apa aku mencari tahu urusan pribadi prang lain?"

Maka Ci In-hong segera mengajak berangkat menuju Hui-luong-san. Yang dia harapkan sekarang asalkan dapat berada bersama Beng Bing-sia, tentang urusan Li Su-lam dan Nyo Wan dia merasa tidak perlu tanya lagi.
Sesudah Bing-sia memberitahukan persoalan Nyo Wan kepada Ci In-hong, kemudian terpikir pula olehnya bahwa apa yang diucapkannya itu tidak pada tempatnya, ia merasa heran terhadap dirinya sendiri sebagaimana Ci In-hong tadi. Begitulah kedua muda mudi itu tanpa terasa telah sama2 menemukan rahasia isi hati sendiri.

Kembali pada Nyo Wan dengan hati bimbang ia menempuh perjalanan sendirian. Ia menyamar sebagai anak muda yang bermuka jelek sehingga tidak menarik perhatian, oleh karena itu tidak mengalami hal2 yang mengesalkan hati seperti pengalaman Bing-sia. Ditengah jalan iapun mendengar tentang peristiwa maling cabul segala, tapi karena dia sendiri ada urusan, maka terpaksa ia tidak sempat menyelidiki kejahatan itu. Sementara itu berita tentang penyerbuan pasukan Mongol ke selatan sudah tersiar, maka semakin keutara semakin sepi orang berlalu lalang.
Lantaran ingin buru2 sampai di Hui-liong-san, tanpa merasa Nyo Wan melampaui tempat bermalam, ketika hari sudah gelap baru dia sadar, namun sukar lagi mencari pondokan.
Hawa daerah utara jauh lebih dingin daripada daerah selatan, saat itu baru permulaan musim semi, begitu cahaya sinar matahari hilang dan hari mulai gelap, maka dinginnya menyerupai musim dingin, bunga salju mulai bertebaran pula.
Karena hati menanggung asmara, tanpa terasa terkenang oleh Nyo Wan akan masa dahulu. Pernah dia dan Su-lam dalam perjalanan pulang ke kampung halaman juga mengalami malam bersalju seperti sekarang ini, namun waktu itu mereka berkumpul dengan mesra, penuh harapan dan bahagia kepada masa yang akan datang. Akan tetapi kini keadaan telah berubah menjadi pahit getir, Nyo Wan menempuh perjalanan sendirian dan kedinginan. Apakah engkoh Lam masih ingat padaku? Ah, dia sudah punya orang baru, manabisa ingat kepada orang lama? Demikian pikirnya.
Ketika mendongak, tiba2 dilihatnya di depan sana ada sebuah kelenteng kuno. Ia pikir kebetulan sekali, biarlah malam ini kulewatkan di kelenteng itu saja.
Ketika melangkah masuk pintu kelenteng itu, dilihatnya diatas tanah ada segundukan api unggun, kayu bakar sudah hampir menjadi abu, tapi masih menganga dengan api yang sebentar2 memanjang keatas.
Ketika itu ternyata tiada penghuninya. Ia pikir yang membuat api unggun itu bisa jadi adalah kaum pengungsi yang kebetulan lewat disitu, mungkin pula kaum pengemis. Tapi setelah membuat api, malam2 begitu meapa mereka tinggal pergi?
Karena tidak dapat menerka dengan pasti, sekenanya Nyo Wan menambahkan beberapa batang kayu bakar sehingga api kembali berkobar lagi.
Dengan pakaianku yang kotor dan rombeng ini, tampaknya akupun mirip kaum pengungsi. Seumpama nanti ada orang datang rasanya akupun tidak perlu menghindari.
Suasana malam sunyi demikian mirip sekali dengan malam di rumah gilingan bersama Li Su-lam dahulu itu, bedanya dahulu itu adalah rumah gilingan dan sekarang adalah kelenteng. Selain itu didampingnya sekarang juga kekurangan seorang Li Su-lam.
Selagi ngelamun, tiba2 Nyo Wan mendengar tiga kali suara tepukan tangan, suara itu datang dari arah pintu kelenteng sana. Menyusul dari kanan kiri juga ada suara jawaban tepukan tangan tiga kali.
Se-dikit2 Nyo Wan sudah punya pengalaman Kangouw, ia tahu sedikit2 tangan itu tentu tanda rahasia diantara orang2 itu. Ia terkejut: ‘Kiranya kelenteng ini akan dipakai tempat pertemuan orang Hek-to (kalangan hitam).”
Bila yang datang adalah kaum pengungsi tentu Nyo Wan tidak perlu menghindari, tapi yang datang adalah kaum Hek-to, mau tak mau Nyo Wan harus menyingkir dari siu. Maklum, orang Hek-to paling pantang bila rahasia mereka diketahui orang luar.
Kelenteng kuno itu sudah cukup bobrok, tapi altar tempat pemujaan masih cukup baik, patung diatas altar tingginya menyerupai manusia, bahkan ada aling2 kelambu tua. Lantaran tiada tempat sembunyi yang baik, terpaksa Nyo Wan menyingkap kelambu altar itu dan sembunyi di belakang

patung.
Baru selesai sembunyi, terdengar suara tindakan orang sudah memasuki pintu kelenteng. Waktu Nyo Wan mengintip, dilihatnya pendatang itu adalah tiga orang laki2 kekar. Seorang yang jalan ditengah mukanya codet, bekas luka. Terdengar orang ini bersuara heran: “He, apakah tadi kalian sudah datang kesini?”
Orang yang berada di sebelah kanan menjawab: “Tidak, ada apa Kim-toako?”
“Aku ingat waktu pergi tadi tidak menambah kayu bakar, mengapa api unggun ini menyala sebesar ini,” kata orang bermuka codet yang dipanggil Him-toako itu.
“Mungkin Ho Kiu-kong telah datang kesini,” ujar orang sebelah kiri. “Dia dan kau kan sama2 tuan rumah disini.”
Him-toako itu mengangguk, sahutnya: “Ya, tentu Kiu-kong yang datang kemari.”
“Entah ada urusan apa Kiu-kong mencari kita?” tanya orang sebelah kanan tadi.
Sebelum yang dipanggil Him-toako membuka suara, orang sebelah kiri sudah berseru: “Itu dia, Kiu-kong sudah datang!”
Ternyata Ho Kiu-kong juga datang bersama dua orang. Ketiga orang yang datang lebih dulu tadi memberi hormat, lalu dua diantaranya bertanya: “Dan dimana Ho-toanio?”
“O, semalam rumah kiu-kong telah kedatangan tamu agung, apakah kalian berdua belum lagi tahu?” ujar orang she Kim dengan tertawa.
“Tamu agung siapa?” tanya kedua orang tadi.
Sebentar akan kuceritakan,” kata Ho Kiu-kong. “Him-lotoa, apakah sudah kau beritahukan urusan malam nati kepada mereka?”
“Thio-thocu dari Im-ma-jwan dan Ciok-pangcu dari Ya-ti-lim sudah mengetahui, hanya belum diberitahukan kepada Him-cengcu dari Tay-him-ceng yang baru saja datang kemari,” sahut laki2 yamh bermuka codet.
Kedua orang yang datang bersama Ho Kiu-kong itupun bicara: ‘Kami juga baru saja tiba, entah ada urusan apakah Kiu-kong menyampaikan undangan kilat?”
“O, aku hanya dimintai bantuan orang agar mohon saudara2 sudi memberi bantuan pula,” kata Ho Kiu-kong. “Sebenarnya juga tiada urusan maha besar apa2, hanya mina saudara2 bantu menyelidiki jejak dua orang.
“Apakah kedua orang itu adalah musuh temanmu?” tanya Thio-thocu dari Im-ma-jwan.
“Ya, juga musuhku,” sahut Ho Kiu-kong sambil mengangguk.
“Haha, jika begitu urusan menjadi gampang,” Kata Him-cengcu dari Tay-him-ceng dengan tertawa. “Begitu kami melihat jejak kedua orang itu segera kami bekuk mereka dan diserahkan kepada Kiu-kong. Silahkan Kiu-kong memberi keterangan ciri2 kedua orang itu dan kami segera berangkat mencarinya.”
Orang yang dipanggil Ciok-pangcu agaknya lebih bisa berpikir, ia tahu kepandaian Kiu-kong tidak rendah, tapi untuk menghadapi dua orang saja perlu mengerahkan kawan sebanyak itu, pasti dapat diperkirakan orang2 yang dimaksud pasti bukan orang sembarangan. Maka dengan hati2 ia bertanya: “Siapakah kedua orang itu?”
“Terdiri dari laki2 dan perempuan,” sahut Kiu-kong. “Yang laki berumur 20-an dan yang perempuan lebih muda sedikit.”
“Haha, kiranya Cuma dua anak muda ingusan saja, apa susahna membekuk mereka,” Him-cengcu melatah pula. “Siapa nama kedua bocah itu?”
“Ci In-hong dan yang perempuan Beng Bing-sia,” tutur Kiu-kong.
Ciok-pangcu terkejut, ia menegasi: “Beng Bing-sia? Bukankah dia puteri Beng Siau-kang, Kanglam-tayhiap yang termashur itu?”
“Benar,” sahut Kiu-kong.
Him-cengcu juga terkejut, seketika ia tidak dapat tertawa lagi. Katanya kemudian dengan ragu2: “Kabarnya Ci In-hong adalah anak buah kepercayaan Yang Thian-lui, Koksu kerajaan Kim, entah sama tidak orangnya?”
“Benar, memang dia itulah,” sahut Kiu-kong pula. “Bukan saja dia anak buah Yang Thian-lui, bahkan Sutitnya.”

Ucapan ini membikin semua orang saling pandang, kata Ciok-pangcu: " Mengapa anak perempuan Beng-tayhiap bisa berada bersama Sutit Yang Thian-lui, sungguh aneh sekali. Untuk ini harap Kiu-kong sudi memberi penjelasan."
Nyo Wan yang bersembunyi dibelakang patung itu pun ter-heran2. Pikirnya: "Orang she Ci itu ternyata benar mata2 musuh. Tapi Beng Bing-sia yang bertemu dengan dia seharusnya melabraknya, entah mengapa mereka malah melanjutkan perjalanan bersama. Dan kenapa tua bangka she Ho ini hendak menangkap Bing-sia dan Ci In-hong berdua? Sebenarnya gerombolan orang she Ho ini membantu pihak mana?"
Dalam pada itu terdengar Ho Kiu-kong telah berkata dengan tertawa: "Urusan ini sedikitpun tidak perlu dibuat heran. Soalnya kalian belum tahu persoalannya. Dahulu Ci In-hong memang jagoan kerajaan Kim. Tapi itu sudah lalu. Kini dia sudah selisih paham dengan Yang Thian-lui. Maka kalian tidak perlu kuatir terhadap Yang Thian-lui, bahkan bila berhasil membekuk Ci In-hong kita akan mendapat hadiah malah."
"Supaya kalian tidak sangsi, aku dapat memberitahu pula sesuatu," sela laki2 bermuka codet tadi. "Tadi Kiu-kong menyatakan dimintai bantuan orang, coba kalian terka siapa orang yang dimaksudkan?" ~ Orang ini bernama Him Cong, adalah pembantu Ho Kiu-kong.
"Saudara sanak, harap kau bicara terus terang saja, jangan main teka teki," kata Him-cengu. Kedua orang sama2 she Him, termasuk sesama kerabat.
Dengan pelahan Him Cong lalu menutur: "Orang yang dimaksud Kiu-kong adalah putra Yang Thian-lui sediri, tuan muda Yang Kian-pek. Yaitu Jay-hoa-cat yang akhir2 ini membikin geegr seluruh kota itu.
Semua orang merasa bingung dan bertanya mengapa Yang Kian-pek tidak tinggal dikotaraja Kim, sebaliknya keluyuran kemari dan menjadi Jay-hoa-cat.
"Hal ini ada hubungannya dengan Ci In-hong," kata Ho Kiu-kong. "Diwaktu melakukan perkara, Yang Kian-pek menyamar sebagai Ci In-hong."
"O, barangkali sengaja memancing munculnya Ci In-hong?" kata Thio-thocu.
"Memang tepat dugaan Thio-thocu," kata Ho Kiu-kong dengan tertawa. "Cuma sayang, Ci In-hong sudah terpancing keluar, kemudian kabur pula." ~ Lalu diceritakannya kejadian semalam sehingga tahulah semua orang akan duduk perkaranya.
Nyo Wan juga terkejut dan malu pula pada dirinya sendiri mendengar cerita itu. Ia pikir terlalu sembrono, belum2 sudah anggap Ci In-hong sebagai mata2 musuh hanya berdasar apa yang dilihatnya pada malam itu. Pantas waktu itu dia seperti sengaja membiarkan aku kabur. Tapi entah mengapa dia bersekongkol pula dengan To Liong secara diam2.
Meski dia masih bingung akan persoalannya, tapi sedikit banyak ia sudah dapat memperkirakan duduknya perkara. Ia yakin dibalik semua itu tentu ada sebab2nya. Ci In-hong pasti bukan satu aliran dengan To Liong, kalau tidak mana bisa Beng bing-sia menggabungkan diri dengan dia.
"Dan sebenarnya yang kuharapkan hanya berita tentang jejak musuh saja," kata Ho Kiu-kong lebih jauh. "Asal jejak mereka diketahui, hendaklah segera kalian mengirimkan berita, lalu Yang-kongcu sendiri yang akan menghadapi mereka. Apalagi anak dara she Beng itu sudah kena dilolohi obat istriku."
"Baik, urusan jangan terlambat, segera kita pulang dan menyebarkan orang untuk mencari jejak musuh," kata Ciok-pangcu.
Kiranya orang2 yang dikumpulkan Ho Kiu-kong ini adalah benggolan kaum Hek-to didaerah sini. Dengan perintahnya ini berarti seluas beberapa ratus li telah terpasang jaring yang rapat.
Meski Nyo Wan tidak berkesan baik terhadap Bing-sia, tapi demi mendengar ia kena cidera, diam2 iapun kuatir baginya. Ia pikir cara bagaimana aku dapat membantu mereka? Cara paling baik sekarang ialah sekaligus binasakan orang2 yang hendak memusuhinya sekarang ini. Tapi Ho Kiu-kong dan begundalnya itu berjumlah enam orang, bagaimana kepandaian mereka juga belum dikenal, bila nanti tidak sanggup melawan mereka kan urusan bisa menjadi runyam malah.
Selagi ragu2, terdengar Ho Kiu-kong telah memberi aba2 pertemuan telah selsai dan masing2 bolehj bubar.
Tiba2 Nyo Wan mendapat akal, tampaknya Ho Kiu-kong adalah kepala mereka, bila sebentar

mereka bubar dan berpencar, sebaiknya kukuntit tua bangka itu dan membinasakan dia. Tentang jejak Ci In-hong dan Bing-sia menurut perhitungan hanya ada dua kemungkinan: “Pulang ketempat To Hong atau menuju ke Hui-liong-san. Jika jalan pertama yang ditempuh, maka rasanya mereka akan mendapat bantuan orang2nya To Hong dan tidak perlu dikuatirkan. Bila jalan belakangan yang diambil, kebetulan jurusan mereka sama dengan aku, asalkan sepanjang jalan aku pasang mata dan telinga, mungkin akan dapat menjumpai mereka. Demikina setelah ambil keputusan, Nyo Wan menjadi tidak sabar dan ingin Ho Kiu-kong dan begundalnya itu lekas2 pergi.
Tak terduga, selagi orang2 itu be-kemas2 hendak pergi, mendadak Him Cong, itu pembantu Ho Kiu-kong, bicara: “Tunggu sebentar saudara2, ada sesuatu urusan perlu dibikin terang dahulu.”
“Ada urusan apalagi?” tanya Ho Kiu-kong kurang senang.
“Tentang urusan tadi, apakah tadi Ho Kiu-kong atau lainnya sudah datang kemari?” tanya Him Cong.
“Tidak! ~ Belum!” sahut orang2 itu.
“Ada apa kau tanyakan hal ini?” tanya Ho Kiu-kong.
“Tadi waktu aku keluar memapak kalian, aku ingat betul lupa menambahkan kayu bakar pada api unggun ini, tapi aneh, ketika kembali api unggun justru sedang berkobar. Malahan kami sangka Ho Kiu-kong sendiri telah datang kemari.”
Ho Kiu-kong terkejut, serunya: “Hah, jika demikian tentu ada orang luar telah datang kesini.”
“Benar, hal ini tidak perlu disangsikan lagi,” ujar Ciok-pangcu. “Entah orangnya sudah kabur atau belum.”
Him Cong memang berwatak tidak sabaran, segera ia berteriak: “Mungkin masih bersembunyi didalam kelenteng, hayolah kita memeriksanya.’
Dengan hati ber-debar2 Nyo Wan memegang gagang pedangnya, asal mereka menyingkap kelambu altar segera ia akan menerjang musuh.
Tampaknya Him Cong segera akan memulai memeriksa ruangan kelenteng, tiba2 Ho Kiu-kong berkata: “Tidak, kukira orangnya tentu sudah pergi. Ruangan kelenteng sekecil ini, mana mungkin dapat dibuat sembunyi. Lebih baik kita keluar mencarinya, mungkin masih dapat membekuknya kembali.”
Hati Nyo Wan rada lega mendengar itu dan anggap kawanan penjahat itu terlalu goblok. Dari tempat sembunyinya apa yang dapat diintipnya hanya terbatas saja, ia tidak tahu saat itu Ho Kiu-kong sedang mengedipi kawan2nya, segera orang2 itupun tahu maksud Ho Kiu-kong, mereka adalah kawakan Kangouw semua, sama sekali tidak goblok sebagaimana sangkaan Nyo wan.
Ho Kiu-kong berlagak hendak pergi, tapi mendadak ia memutar balik, sebelah tangannya terus menghantam kearah altar sambil membentak: ‘Keluar, bangsat cilik!”
Pukulan cukup dahsyat itu telah membikin patung yang dipakai aling2 Nyo Wan itu roboh kesana sehingga menindih ketubuh sinona.
Kiranya ruangan kelenteng itu tiada barang2 lain kecuali altar pemujaan itu. Dasar Ho Kiu-kong memang licin dan licik, ia yakin bila ada orang sembunyi di dalam kelenteng, maka tiada tempat lain kecuali dibelakang patung. Sebab itulah ia pura2 hendak melangkah pergi, tapi mendadak lantas menyerang.
Untung Nyo Wan memiliki ginkang yang hebat, pada saat patung ambruk ke arahnya, sebelah tangannya sempat menahan dan mendorong ke samping, terdengar suara gemuruh, patung roboh dan Nyo Wan keburu melompat pergi, berbareng pedang dilolos pula.
Him-cengcu ter-bahak2,serunya: “Kiu-kong memang maha pintar, bangsat cilik itu kena di pancing keluar. Setan cilik, jangan kau harap bisa lari, lekas mengaku siapa yang ……. “ belum habis ucapannya, se-konyong2 sinar pedang berkelebat, tahu2 pedang Nyo Wan sudah menyamber tiba.
Diantara beberapa orang itu ilmu silat Him-cengcu terhitung paling rendah, sudaah tentu serangan kilat Nyo Wan itu sukar dielakkan baginya. “Krek”, dua jarinya tertabas kutung. Saking kesakitan Him-cengcu sampai ber-kaok2, tiba2 ia merasa enteng, tubuhnya terlempr pergi beberapa meter jauhnya. Kiranya melihat gelagat jelek dengan cepat Ciok-pangcu keburu melemparkan kawan sendiri dari ancaman pedang musuh.
Karena jatuh terkapar dengan kesakitan, Him-cengcu menjadi gusar dan mendamprat: “Ciok-losam,

mengapa kau menyerang kawan sendiri?"
"Hm, kalau bukan tindakan Ciok-losam itu mungkin alat makan nasimu suah terpisah dengan tubuhmu," jengek Ho Kiu-kong.
Him-cengcu tercengang sejenak, kemudian iapun sadar apa yang terjadi, rupanya Ciok-pangcu justru telah menyelamakan jiwanya dari samberan pedang sinona.
Ciok-pangcu itu memakai sepasang Boan-koan-pit, kepandaiannya jauh lebih tinggi daripada Him-cengcu, dalam pada itu dia sudah menempur Nyo Wan dengan sengit.
Nyo Wan bertempur dengan cepat dan lincah, sekaligus ia telah melancarkan belasan jurus serangan sehingga Ciok-pangcu terdesak mundur ber-ulang2, namun sepasang Boan-koan-pit nya juga dapat bertahan dengan rapat sehingga sukar pula bagi Nyo Wan untuk melukainya.
"Kurang ajar, bangsat cilik ini boleh juga,' seru Him-cengcu. "Ciok-losam, biar kubantu kau. Bangsat cilik ini menabas kutung dua jariku, aku harus balas kutungi dua lengannya."
Habis berkata ia terus menyiapkan goloknya yang tebal, tapi sebegitu jauh ia tidak lantas maju. Tupanya ia sudah jeri setelah kedua jarinya ditabas putus oleh Nyo Wan, dia gembar gembor hanya untuk menutupi rasa malunya saja.
"Tidak perlu berkaok," kata Ho Kiu-kong. "Silahkan Him-cengcu melihat keluar apakah ada begundal bangsat cilik ini atau tidk, urusan disini serahkan padaku saja."
Sudah tentu hal ini kebetulan sekali buat Him-cengcu, segera ia mengiakan terus lari keluar.
Ho Kiu-kong lantas mengeluarkan cambuknya, serunya: "Kepung dia, tamgkap hidup2!" ~ berbareng cambuknya lantas berputar dengan kencang, segera ia mendahului menerjang maju untuk membantu Ciok-pangcu sebelum kawan2nya mengerubut maju.
Saat itu Ciok-pangcu lagi kelabakan dibawah serangan Nyo Wan yang gencar dan tak bisa menghindar lagi, terdengar suara "trang", senjata kedua orang kebentur, lelatu api meletik, Boan-koan-pit Ciok-pangcu tergumpil, bahkan pedang Nyo Wan terus melingkar balik untuk memapak cambuk Ho Kiu-kong yang menyamber tiba, "krek', ujung cambuk lawan tertabas sepotong.
Kiranya pedang yang digunakan Nyo Wan ini adalah pedang pusaka pemberian putri Minghui, tajamnya dapat memotong besi seperti merajang sayur.
Keruan Ho Kiu-kong terkejut, serunya: "Kau terhitung kawan dari garis mana? Lekas katakan supaya tidak bikin susah sendiri!" ~ Karena melihat seorang bocah ingusan yang bermuka buruk bisa memiliki pedang pusaka sebagus itu dengan ilmu pedang yang hebat pula, maka ia menjadi curiga dan tidak dapat meraba asal usul Nyo Wan.
Lebih dulu Nyo Wan menyerang tiga kali, habis itu baru menjawab: "Aku adalah putra ibu pertiwi sejatai, kaum pengkhianat seperti kalian jangan harap akan berkawan dengan diriku."
"Kurangajar!" damprat Ho Kiu-kong dengan gusar. "Anak ingusan macam kau, memangnya kau kira aku jeri padamu."
Permainan cambuk Ho Kiu-kong cukup lihai juga, setelah kecundang satu kali, kini ia putar cambuknya dengan lebih hidup laksana ular, maka sukar bagi Nyo Wan untuk menabas cambuknya pula. Apa lagi sekarang kawan2nya juga mengerubut maju, mereka telah mengepung dari berbagai jurusan, dengan satu lawan lima, Nyo Wan menjadi kerepotan.
Untung pedang Nyo Wan cukup membikin jerio Ho Kiu-kong, kalau tidak melalui Ho Kiu-kong dan ciok-pangcu berdua saja sudah cukup untuk mengalahkan Nyo Wan.
Melihat gelagat jelek, segera Nyo Wan ganti siasat bertempur, ia keluarkan ilmu pedang yang sukar diduga musuh, mendadak serang sini, lalu tusuk sana, ia sengaja membikin bingung musuh agar mereka harus berjaga diri masing2.
Dengan cara begitu untuk sementara Nyo Wan dapt bertahan. Akan tetapi lama2 ia menjado lemas, maklum satu lawan lima.
Ditengah pertarungan sengit itu, tiba2 terdengar suara "cret", baju Thio-thocu telah robek tertusuk oleh pedang nyo Wan. Tapi Thio-thocu bergelak tertawa malah, katanya: "Anak manis, kau tidak kuat main pedang lagi, berikan saja pedangmu kepadaku!"
Rupanya pedang Nyo Wan itu meski menusuk robek baju Thio-thocu, tapi tidak kuat mencapai tubuhnya sehingga Thio-thocu tidak sampai terluka, sebab itulah kepayahan Nyo Wan lantas ketahuan .

Ditengah gelak tertawanya Thio-thocu terus menerjang maju, dengan bertangan kosong segera ia hendak merebut pedang pusaka Nyo Wan. Sementara itu cambuk Ho Kiu-kong juga sudah menyambar datang kearah kaki si nona, tampaknya pedang Nyo Wan pasti akan terampas dan orangnya juga akan tertawan.
Pada saat berbahaya itulah se-konyong2 terdengar him-cengcu yang disuruh berjaga diluar kelenteng itu sedang mem bentak2: "Siapa itu? Tak boleh masuk!" ~ menyusul lantas terdengar suara gedebukan , suara orang jatuh. Lalu suara Him-cengcu ber-kaok2 pula: "Kurang ajar, berani kau memukul aku!" ~ Belum lenyap suaranya, tahu2 seorang telah menerjang kedalam kelenteng. Biarpun tidak becus, paling tidak Him-cengcu itu juga tergolong kawakan kangouw, tapi hanya sekali gebrak saja sudah kena dijungkalkan oleh pendatang itu, keruan Ho Kiu-kong dan lain2 sama2 terkejut.
"Berhenti semua!" terdengar pendatang itu berteriak.
Ho Kiu-kong lebih hati2 daripada kawan2nya, ia menegur lebih dulu: "Saudara dari garis mana, harap perkenalkan diri dahulu!"
Sebaliknya Thio-thocu lebih berangasan, tanpa pikir ia lantas menyambitkan senjata rahasia sambil membentak: "Kurang ajar! Ada kepandaian apa. Bocah macam kau jug aberani campur tangan urusan orang lain!"
Senjata rahasia Thio-thocu adalah sejenis Thi-cit-le (biji besi berduri) yang cukup berat bobotnya, tak terduga, baru sampai tengah jalan sudah terdengar suara nyaring dibentur oleh sebuah piay emas lawan.
"Hm, kepandaianku sih tidak seberapa, hanya piau ini saja hendaklah kalian mau berkenalan dengan aku," sahut orang itu dengan tak acuh.
Senjata rahasia piau adalah senjata yang terlalu umum, tapi piau dari emas adalah jarang. Pengalaman Ho Kiu-kong lebih luas, tiba2 teringat olehnya kepada seseorang, hatinya tergetar dan cepat berteriak: 'Berhenti dulu, berhenti! Jangan sembrono!"
Piau emas tadi setelah membentur jatuh Thi-cit-le, bahkan masih melayang cepat jedepan dan menancap dipilar. Dalam sekejap itu semua orang sama mengendus bau amis, barulah mereka tahu bahwa piau itu bykan Cuma piau emas yang jarang terlihat, bahkan juga piau berbisa.
Kalau Ho Kiu-kong dan begundalnya sama terperanjat, maka tidak kepalang pula kejut Nyo Wan. Sebelum nampak siapa pendatang itu tadinya Nyo Wan menyangka yang datang adalah penolongnya, adalah kawan sendiri. Siapa tahu yang muncul sebaliknya adalah mush malah, musuh yang jauh lebih kejam dan culas daripada Ho Kiu-kong dan begundalnya, bahkan musuh yang paling dibenci oleh Nyo Wan.
Diam2 Nyo Wan membatin: 'hari ini jiwaku pasti melayang, daripada mati konyol, paling tidak aku harus berusaha gugur bersama dengan bangsat jahanam itu."
Setelah membikin Ho Kiu-kong dan begundalnya keder, lalu pendatang tadi berkata: "Nama Tok-liong-piau tentunya telah kalian kenal bukan?"
"Mohon tanya, saudara pernah apanya mendiang To-tayhiap, Lok-lim bengcu yang lalu?" tanya Ho Kiu-kong.
"Haha, tajam juga pandanganmu," sahut orang itu dengan tertawa. "Terus terang kukatakan, mendiang To-bengcu tak lain tak bukan adalah ayahku."
Kiranya pendatang ini bukan lain daripada To Liong adanya.
Legalah hati Ho Kiu-kong, segera iapun bergelak tertawa: "Aha, kiranya To-kongcu adanya. Ini namanya air bah melanda segara,orang sendiri tidak kenal pada orang sendiri."
Sebenarnya Ho Kiu-kong belum pernah kenal To Liong, Cuma dari Yang Kian-pek pernah didengarnya bahwa To Liong juga salah seorang yang telah berkomplot dengan pihak Mongol, hanya saja To Liong adalah kelompoknya Tun-ih Ciu dan bukan orangnya Yang Thian-lui dan Yang Kian-pek. Walaupun begitu tujuan mereka adalah sama, yaitu bekerja sama bagi pihak Mongol.
"O, barangkali kalian adalah bawahan Yang-koksu kiranya?" tanya To Liong, rupanya iapun dapat menduga siapa Ho Kiu-kong dan kawan2nya itu.
"Secara resmi kami belum beruntung menjadi anak buah Yang-koksu, Cuma putra beliau telah

menyanggupi akan menerima tenaga kami." Kata Ho Kiu-kong. "Terus terang berkumpulnya kami sekarang ini hendak melaksanakan sesuatu perintah Yang-kongcu tapi kebetulan rahasia kami didengar oleh bocah yang sembunyi disini, maka kami harus bereskan dia, entah mengapa To-kongcu hendak membela dia malah?"
"Hahaha! Rupanya kalian telah salah lihat," seru To Liong dengan tertawa. "Bocah ini sesungguhnya bukan lelaki, tapi dia adalah istriku."
Ucapan To Liong itu membikin kawanan bandit itu ter-heran2, Ho Kiu-kong memang lebih ahli daripada kawan2nya, sedikit diperhatikan segera ia menemukan sesuatu kelainan pada diri Nyo Wan, yang paling menyolok ialah pada leher Nyo Wan tiada biji leher yang menonjol, itulah ciri khas kaum wanita.
Namun Ho Kiu-kong tetap heran mengapa To Liong terima ambil istri seorang bermuka buruk. Pula budak ini jelas mencaci maki persekongkolan kami dengan Mongol, mengapa mau menjadi istri To Liong yang juga bekerja bagi negeri musuh itu?"
Agaknya To Liong dapat membaca pikiran Ho Kiu-kong, segera ia berkata pula: "Istriku telah disesatkan orang sehingga melarikan diri dengan cara menyamar, pantas kalau saudara2 bertengkar dengan dia. Tapi mengingat dia adalah istriku, harap kalian suka memberi muka padaku, biar aku sendiri yang menyelesaikan urusannya."
Ho Kiu-kong menaksir dibalik urusan ini tentu ada apa2 lagi, iapun tidak tanya lebih lanjut, dengan tertawa ia menjawab: "Haha, cekcok antara suami istri adalah kejadian biasa. Urusan rumah tangga To-kongcu sudah tentu kami tidak ikut campur." ~ Lalu ia berpaling dan memberi hormat kepada Nyo Wan, katanya: "Maaf, kami tidak tahu engkau adalah nyonya To."
Habis itu Ho Kiu-kong dan kawan2nya lantasmenyingkir ketepi untuk melihat apa yang akan dilakukan To Liong terhadap 'istrinya'.
Sejak tadi Nyo Wan menahan perasaannyadan sedang mengumpulkan tenaga, maka terhadap tingkah laku mereka yang meng-olok2 dianggapnya tak didengarnya.
To Liong mengira Nyo Wan tidak dapat lolos lagi dari cengkeramannya, maka sinona sudah mau menyerah, ia menjadi kegirangan, ia melangkah maju dan berkata: "Nona Nyo, hendaklah kau pikirkan kembali, aku takkan mempersoalkan urusan yang telah lalu, aku akan tetap cinta padamu."
"Kentut anjingmu!" bentak Nyo Wan sambil menusuk dengan pedangnya. "Pendek kata hari ini kau yang mampus atau aku yang hidup.
"Karena tidak menduga-duga akan serangan Nyo Wan itu, lekas2 To Liong mendak ke bawah sambil mengebut dengan lengan bajunya. Memangnya Nyo Wan sudah kehabisan tenaga karena pertarungan sengit tadi, meski ilmu pedangnya cukup lihai, tapi tenaga kebutan To Liong itu telah membikin pedangnya menceng ke samping, "bret", hanya lengan baju lawan saja yang tertusuk robek.
To Liong melihat pedang yang digunakan Nyo Wan adalah pedang pusaka, diam2 ia merasa beruntung, kalau saja pedang Nyo Wan terus diputar keatas, maka tentu tangannya akan buntung tertabas.
Ho Kiu-kong juga terkejut, serunya: "To-kongcu, istrimu sedang marah2, kau mesti hati2, janggan sampai terluka olehnya!"
Untuk menjaga gengsi, To Liong berlagak seperti tidak apa2, sahutnya: "Wahai istriku yang baik, pertengkaran antara suami istri kan tidak perlu main senjata segala. Coba, sampai para kawan sama mentertawakan. Tapi, aku tahu hatimu tetap cinta padaku, betapapun kau pasti tidak tega melukai aku."
"Belum habis ucapannya "sret-sret-sret," kembali Nyo Wan menusuk tiga kali secara berantai, setiap serangan selalu mengincar tempat yang berbahaya ditubuh To Liong.
Dasar Him-cengcu memang rada dungu, tanpa terasa ia berteriak: "Wah, tampaknya rada tidak benar, To-kongcu! Istrimu tidak saja mau melukai kau, malahan hendak mencabut jiwamu!"
Kini To Liong telah siapkan goloknya dan segera mematahkan serangan Nyo Wan, lalu berseru: 'Jangan kuatir kawan2, istriku tampaknya saja rada keras diluar, tapi sebenarnya halus didalam, dia Cuma pura2 hendak melabrak aku. O, istriku yang manis, kaupun agak keterlaluan sehingga ditertawai teman2ku. Lekas kau taruh senjatamu, kalau tidak terpaksan aku akan bikin susah

padamu."
Mestinya To Liong bermaksud menawan hidup2 Nyo Wan, tapi dibawah serangan sinona yang gencaR, terpaksa ia meninggalkan niatnya itu. Pikirnya: "Jika dia tidak mau menuruti keinginanku, terpaksa aku akan bereskan dia agar Li Su-lam juga tidak berhasil mempersunting dia."
Berpikir demikian, rasa cemburunya seketika membakar, napsu membunuhnya timbul segera. Goloknya diputar dengan kencang, iapun melancarkan serangan2 berbahaya.
Memangnya kepandaian To Liong lebih tinggi setingkat daripada Nyo Wan, kini menang pula dalam hal tenaga, maka hanya belasan jurus saja dia sudah di atas angin. Untung Nyo Wan memakai pokiam, pedang pusaka, betapapun To Liong harus berpikir dua kali pada setiap serangannya. Apalagi Nyo Wan sudah nekat, biarpun terdesak iapun melancarkan serangan2 maut. To Liong menjadi kalap juga, serangannya tambah gencar, setiap serangan selalu mengarah tempat lawan yang mematikan.
"Ini manabisa disebut pertengkaran antara suami istri, tapi lebih mirip pertarungan mengadu jiwa!" demikian Him-cengcu yang dungu menggerundel sendiri.
Ho Kiu-kong mengedipinya agar jangan sembarangan buka bacot. Soalnya To Liong sudah menyatakan orang lain jangan ikut campur. Pula Ho Kiu-kong dan lain2 juga sudah melihat jelas bahwa keadaan Nyo Wan sudah payah, akhirnya pasti kalah, maka merekapun lebih suka menonton saja daripada ikut turun tangan.
Begitulah To Liong menyerang semakin gencar, tiba2 suatu jurus serangan golok diikuti dengan pukulan tangan, bentaknya: 'Lepas pedangmu!" ~ Berbareng itu goloknya terus menabas miring dari atas.
Saat itu pedang Nyo Wan masih belum sempat digunakan menangkis, kalau tidak lekas tarik senjatanya tentu sebelah lengan itu akan tertabas buntung.
Pada saat berbahaya itulah tiba2 seorang membentak dengan suara halus nyaring: 'Berhenti!"
Begitu terdengar suara bentakan itu, berbareng pula seorang busu yang berhidung besar dan bermata cekung melangkah masuk pintu kelenteng. Padahal suara bentakan itu jelas suara kaum wanita, tapi yang masuk ternyata seorang busu Mongol. Keruan Ho Kiu-kong dan lain2 sama2 tercengang.
Him-cengcu berjaga di pintu kelenteng, melihat seorang busu Mongol menerobos masuk, selagi ragu2 apakah mesti merintangi atau tidak, mendadak busu itu telah membentak: 'Minggir!" ~ Berbareng tangannya menyengkelit, dengan cepat luar biasa tahu2 Him-cengcu jatuh terjungkal, cara bagaimana orang membuatnya terjungkal sampai Him-cengcu sendiri tidak tahu.
Golok To Liong tadi sedang menabas, ketika mendengar suara bentakan halus nyaring itu, hatinya memjadi tergetar,se konyong2 teringat satu orang olehnya, tapi ia tidak berani percaya bahwa orang itu bisa mendadak muncul disini.
Pada saat To liong merasa sangsi itulah dan goloknya belum ditabaskan kebawah, saat mana juga Him-cengcu disengkelit terjungkal oleh si busu Mongol, dengan gusar busu itu membentak pula: 'Kau berani membangkang perintah tuan putri!" ~ Serrr, seutas tali dilemparkan ke depan To Liong, sebelum To Liong sempat berkelit, tahu2 goloknya terbelit oleh ujung tali sehingga goloknya terbetot lepas dan jatuh dilantai.
Waktu To Liong hendak menabas tadi, Nyo Wan tidak rela menarik kembali pedangnya, ia sudah nekat biarpun sebelah lengan akan terkutung, tapi tangan lain iapun balas menghantam. Tak terduga ada perubahan mendadak, golok To Liong kena dirampas oleh tali yang dilemparkan si busu Mongol, keruan to Liong yang menjadi konyol, ia kena ditempeleng dengan keras oleh Nyo Wan sehingga mukanya bengap.
Ho Kiu-kong dan Ciok-pangcu terkejut, cepat mereka memburu maju untuk melindungi To Liong. Nyo Wan tahu kepandaian kedua orang itu tidak lemah, maka iapun tidak menyerang lebih lanjut, ia kembalikan pedang ke dalam sarungnya, dengan kegirangan ia lantas menemui si busu Mongol yang baru datang itu, sapanya: "Akai, kiranya kau yang datang!"
Kiranya busu Mongol itu bukan lain daripada Akai, teman baik Nyo Wan dan Li Su-lam. Nyo Wan pernh menyelamatkan jiwa tunangan Akai,kemudian Akai juga pernah membantu Nyo Wan menyelundup kedalam pasukan Mongol ketika hendak menyergap musuhnya.

Belum habis ucapannya, tertampak dua nona muda melangkah masuk bersama. Nona yang jalan di depan memakai mantel bulu, sikap agung, ternyata memang benar Putri Minghui adanya. Nona yang ikut di belakangnya berdandan secara sederhana, tapi cantik molek,ialah tunangan Akai , Kalusi.
Sementara itu Him-cengcu telah merangkak bangun sambil meraba jidatnya yang benjol dan menggerundel sendiri: “Tadi datang seorang To-kongcu yang mengaku sebagai suami orang dan menyengkelit jatuh diriku, sekarang muncul lagi seorang tuan putri apa segala dan membikin aku terjungkal. Ai, sungguh sial tiga turunan!”
Ho Kiu-kong dan lain2 juga tercengang oleh kegesitan Akai tadi, apalagi didengar mereka bahwa yang datang adalah tuan putri apa, keruan mereka tambah jeri, mereka Cuma saling pandang saja dan tidak berani buka suara.
To Liong pernah datang ke Mongol, pernah menjadi tamu bangsawan Mongol serta pernah ikut dalam perburuan kaum bangsawan itu, maka dia kenal putri Minghui. Ia tahu Minghui adalah putri terkecil dan tersayang Jengis Khan, adik perempuan Mangkubumi Mongol yang sekarang, yaitu Dulai. Cuma sama sekali tak diduganya bahwa mendaak Minghui bisa muncul disini, keruan ia menjadi bingung dan kejut, cepat ia menjura kepada Minghui dan berkata; ‘Maaf, kami tidak tahu akan kedatangan Tuan Putri kesini.” ~ Sudah tentu Ho Kiu-kong dan lain2 juga lantas ikut berlutut.
“Mengapa kau menyakiti nona Nyo ini?” tanya Minghui dengan ketus.
Keruan To Liong merasa heran, dimana putri Mongol itu bisa kenal dengan Nyo Wan. Sudah tentu tidak tahu kisah hidup Nyo Wan di Mongol dahulu. Ketika untuk pertama kalinya Nyo Wan berkenalan dengan Minghui bahkan juga berdandan sperti sekarang ini.
Tapi ia tidak berani sembarangan omong di hadapan Minghui, terpaksa ia menjawab: ‘Tuan putri sudah kenal nona Nyo ini, tentunya sudah tahu pula dia adalah bakal istri Li Su-lam. Bukankah Li Su-lam justru adalah buronan yang sedang dicari oleh negeri Tuan Putri?”
Dasar dungu, tanpa pikir Him-cengcu terus menimbrung: ‘Lho, katanya dia adalah istrimu, mengapa dia dikatakan bakal istri orang she Li apa segala?”
“Hm,” Minghui menjengek. Rupanya kau sendiri mengincar nona Nyo, tapi pakai alasan hendak berbuat pahala bagi kami.”
To Liong menjadi ketakutan dan ber-ulang2 menjura jawabnya: ‘Mohon Tuan Putri maklum, hamba benar2 setia kepada Khan agung dan mengabdi dengan sepenuh hati.”
Kembali Minghui menjengek: ‘Hm, Khan agung memburu kembalinya Li Su-lam justru hendak memakai tenaganya apakah kau tahu?”
“Tapi mungkin Li Su-lam tak bisa dipakai lagi tenaganya,” ujar To Liong sambil menjura pula. “Sekarang dia sudah menjadi Bengcu dari pasukan sukarela bangsa Han.”
“Tidak perlu kau banyak mulut tentang buronan yang kami inginkan,” omel Minghui. Lekas kalianenyah dari sini.”
Dengan rasa takut To Liong mengiakan, lalu bersama Ho Kiu-kong dan lain2 melangkah pergi.
Nyo Wan mengusap keringat dingin yang telah membasahi dahinya, lalu memberi hormat dan terima kasih atas pertolongan Minghui. Kemudian Nyo Wan bertanya: ‘Mengapa Tuan Putri tidak berada di Holin, sebaliknya datang kesini?”
“Kini aku sudah bukan Tuan Putri lagi, bangsat tadi tidak tahu hal ikhwal diriku, makanya masih kena kugertak pergi,” kata Minghui.
Nyo Wan terkejut. “Mengapa Tuan Putri berkata demikian?” ia menegas.
“Karena kepergianku dari Holin adalah melarikan diri,” kata Minghui.
“Bukankah Dulai pernah berjanji akan membela kau. Apakah pangeran Tin-kok membikin susah padamu?”
“Kau tidak paham akan kesukaranku Nyo-cici,” kata Minghui. Hidup sebagai Tuan Putri sesungguhnya paling tidak beruntung. Lahirnya saja mewah, agung, padahal segala sesuatu harus menurut peraturan, harus didalangi orang lain. Diantara saudara2ku meski Dulai paling baik padaku, tapi menghadapi pilihan antara untung dan rugi, iapun sama seperti ayahku, ia lebih suka mengorbankan diriku demi untuk mempertahankan kekuasaannya.
“Menurut tradisi kami, pengganti Khan agung harus diangkat oleh sidang besar Kurultai. Dalam

sidang ini para panglima yang memegang kekuasaan tentara besar sekali pengaruhnya. Dalam perebutan kedudukan Khan Agung, peran utamanya adalah Cahatai dan Ogotai. Dulai mendukung Ogotai, maka Ogotai berjanji akan memberikan kekuasaan militer kepada Dulai bilamana dia diangkat menjadi Khan Agung. Akan tetapi para panglima lain lebih banyak yang mendukung Cahatai.
“Tin-kok adalah salah seorang panglima tentara diantara keempat angkatan, demi untuk memperoleh dukungannya Ogotai bersedia menerima syarat yang dia minta. Maka Tin-kok telah emngajukan syarat utama diriku harus kawin dengan dia, syarat kedua harus mengangkat dia sebagai wakil panglima besar angkatan perang. Karena ambisi Dulai hanya kekuasaan militer yang diincar, sedangkan Tin-kok rela menjadi wakilnya, dengan sendirinya tukar menukar syarat itu lantas disetujui bersama. Sungguh celaka aku sama sekali tidak mengetahui tipu muslihat mereka, dimulut Dulai menyatakan membela diriku, tapi diam2 membiarkan Tin-kok melaksanakan maksud kejinya atas diriku. Untung Akai mendengar berita buruk ini, diam2 aku diberitahu, berkat bantuannya akhirnya aku dpat kabur dari Holin.”
‘Apa yang kulakukan adalah demi kebahagiaanku dengan Kalusi,” Akai menambahkan. “Aku sendiri dudah bosan dengan peperangan, terutama aku menyaksikan keganasan yang telah dilakukan oleh prajurit2 kami, belumlagi para perwiranya. Aku pernah berpikir seumpama ada orang yan hendak merebut Kalusi yang kucintai dari tanganku, lalu apa yang harus kulakukan?”
Menyusul Akai berkata pula: “Sebenarnya sangat berbahaya bagi kami yang melarikan diri kenegeri musuh. Syukur dandanan kami tidak menimbulkan curiga orang. Wajahku jelas bukan bangsa Han, tapi rada mirip dengan orang Kim yang dibesarkan di utara. Untung aku fasih bicara bahasa Nuchen (kerajaan Kim diperintah oleh suku bangsa Nuchen) maka sepanjang jalan kami seringkali disangka bangsawan kerajaan Kim malah bila ketemu prajurit dan perwira Kim. Beberap kali kami ketemukan juga kawanan bandit rendahan saja, beberapa kali hantam saja sudah bikin mereka ngacir.
Meski kami dapat mengelabui mata prajurit dan pembesar Kim, tapi dinegeri musuh, terutama orang penting sebagai Tuan Putri, betapapun kami harus hati2. Maka sepanjang jalan, kami sudah biasa jalan malam dan siang mengaso. Beberapa hari yang lalu kami mendengar didaerah ini terjadi peristiwa2 pemerkosaan, tadi waktu kami lewat dibawah gunung, kami melihat kelenteng ada cahaya lampu,terdengar pula suara teriakan kaum wanita, semula kusangka disini terjadi pula peristiwa gangguan pada kaum waniya, tapi kemudian kamipun dapat mengenali suaramu.”
“Kepandaianmu sudah banyak maju, syukur kau telah berhasil merampas golok bangsat tadi,” puji Nyo Wan.
‘Ah, kepandaian apa, itu Cuma kepandaianku yang biasa, mencari sesuap nasi saja,” kata Akai dengan tertawa. “Aku hidup sebagai pemburu, seringkali menggunakan tali laso untuk menangkap binatang buas. Padahal kalau berhantam sungguhan, aku pasti bukan tandingan bangsat tadi.”
Kaupun tidak perlu rendah diri, kepandaianmu bergulat dikalangan busu Mongol kita jarang ada tandingannya,” ujar Minghui.
Tiba2 Kalusi tertawa, katanya: ‘Nona Nyo, malam ini kalau kami tidak bersama Tuan Putri mungkin aku tidak mengenali kau lagi, mengapa kau berubah menjadi begini?”
Kiranya setelah bertempur sengit, Nyo Wan menjadi mandi keringat sehingga penyamarannya tampaknya menjadi aneh, polesan mukanya banyak yang luntur sehingga kelihatan sangat lucu.
Segera kalusi mengeluarkan kantong air dan diberikan kepada Nyo Wan agar mencuci muka dahulu. Orang Mongol sudah biasa membawa kantong air dalam perjalanan, meski mereka datang kedaerah selatan yang tidak kekurangan air, namun kebiasaan mereka tidak berubah.
Setelah bertempur, memangnya Nyo Wan sangat letih, setelah mencuci muka ia menjadi segar kembali.
“Mimpipun kami tidak menduga akan bertemu kau disini,” kata Kalusi pula. “Coba kau terka mengapa Tuan Putri tidak pergi ketempat lain, justru kesini?”
Nyo Wan sudah dapat meraba tujuan Minghui, tapi ia pura2 tidak tahu, jawabnya: ‘Ya, memang aku hendak bertanya Tuan Putri hendak pergi kemana?”
Minghui menghela napas, katanya: “ Sekarang aku benar2 tidak punya tempat berteduh,ada rumah

tak bisa pulang, ada negeri tak bisa kembali. Kini aku bergelandangan dirantau orang, tiada sanak tiada kadang, kemana aku harus pergi? Eh, ya, bagaimana dengan Li, Li-kongcu?" ~ Sejak tadi Nyo Wan tidak sebut2 Li Su-lam, terpaksa Minghui yang bertanya.
Kalusi yang suka bicara blak2an segera menambahkan: 'Nona Nyo, hendaknya maklum, Tuan Putri kami tiada sanak pamili dinegeri kalian ini, yang dikenal beliau Cuma kalian berdua saja, maka beliau benar2 anggap kalian sebagai sanak saudaranya. Sekali ini beliau justru datang buat mencari kalian. Kabarnya kampung halaman Li-kongcu adalah kota Bu-seng di Soatang, maka kami bermaksud pergi kesana, tidak nyana disinilah kami ketemukan kau. Haya, nona Nyo, mengapa kau berada disini sendirian. Li-kongcu sekarang berada dimana?"
Nyo Wan menjadi murung mendengar mereka menyinggung diri Li Su-lam.
Minghui slah paham malah dan menyangka Nyo Wan masih merasa sirik padanya dan tidak ingin dia datang ketempat Li Su-lam, segera ia berkata: "Nona Nyo, kami ingin mencari kalian, tapi akupun tahu kalian tidak leluasa menerima kami, sebab itu aku tidak ingin mengganggu ketentraman kalian, kau jangan kuatir. Bangsa Mongol kami sudah biasa hidup berkelana, kami adalah suku bangsa yang hidup tidak menentu tempat tinggalnya, negeri Tiongkok seluas ini, kebetulan kami ada kesempatan untuk menjelajahi tempat2 yang terkenal. Bila suatu waktu kami sudah bosan, mungkin kami akan mencari suatu tempat menetap yang tenang. Aku membekal sedikit benda mestika yang berharga, rasanya tidak menjadi soal bagi biaya hidup kami."
Nyo Wan sangat terharu, tanpa terasa airmatanya berlinang, ia genggam kencang tangan Minghui dan berkata: "Kau salah paham, Tuan Putri. Kau sangat baik padaku, sekalipun badanku hancur lebur juga sukar membalas budimu. Hanya saja Su…… Su-lam ……."
Melihat Nyo Wan menangis, Minghui menjadi terkejut, ceopat ia bertanya: 'kenapa dengan Li Su-lam?"
Setelah mengusap airmatanya, lalu Nyo Wan menjawab dengan menahan perasaannya: 'Dia tidak apa2, Cuma dia sudah berpisah dengan aku."
"Mengapa begini?" tanya Minghui bingung.
Nyo Wan tidak ingin menceritakan kisah sedihnya, secara singkat ia menjawab: "Tempo hari kami kepergok oelh pemanah sakti negerimu yang terkenal, yaitu Cepe, ditengah pertempuran gaduh itulah kami telah terpencar."
Minghui merasa lega, katanya dengan tertawa: "O, kiranya demikian, kusangka kalian berdua telah bertengkar. Nyo-cici, sungguh aku merasa malu, bangsaku yang telah membikin susah padamu sehingga suami istri kalian tercerai berai, yang memberi perintah penangkapan kalian juga ayahku. Cuma kau boleh tak usah kuatir, jika Li-kongcu sampai tertangkap atau mengalami sesuatu yang tidak baik, tentu Cepe akan menyampaikan laporan kepada kakakku yang keempat. Namun selama aku di Holin tidak pernah mendengar sesuatu berita tentang diri Li Su-lam."
"Dan sekarang nona Nyo sudah mendapatkan berita tentang Li-kongcu belum?" tanya Kalusi.
Setelah ragu2 sejenak, kemudian Nyo Wan baru menjawab: "Belum!"
"Kepandaian Li-kongcu sangat tinggi, aku yakin dia pasti akan aman dan selamat," ujar Kalusi.
"Pantas juga kau merasa sedih, ketika aku berpisah dengan Akai dahulu, siang malam akupun senantiasa terkenang kepadanya."
"kalau aku sih tidak terkenang padanya," kata Nyo Wan.
Melihat sikap Nyo Wan yang sungguh2 dengan ucapannya itu, Kalusi menjadi tercengang, katanya kemudian dengan tertawa: 'Memangnya kau sudah tahu dalam hati Li-kongcu hanya ada engkau seorang, tentu saja kau tidak perlu kuatir atas dirinya." ~ Kata2 Kalusi ini berbalik menyinggung perasaan duka Nyo Wan malah.
Dengan hambar Nyo Wan berkata pula: "Dijaman kekacauan begini, berita kedua pihak terputus, bilamana dia ketemukan gadis yang lebih baik daripada diriku, bukan mustahil dia akan berubah pikirannya."
"Tanggung tidak," kata Minghui. "Orang lain tidak tahu betapa mendalamnya cintanya padamu, tapi aku cukup tahu. Jangankan kau adalah wanita yang serba baik, sekalipun ada perempuan lain yang cantik laksana bidadari turun dari kayangan, aku berani menjamin Li-kongcu pasti takkan goyah imannya. Aku percaya penuh padanya, masakah kau malah tidak mempercayai dia?"

Akai dan kalusi tidak tahu bahwa Minghui pernah menyukai Li Su-lam, hanya Nyo Wan saja yang mengerti, maka ia menjadi sangat terharu mendengar ucapan Minghui itu. Pikirnya: 'Ya, demi membela diriku,Su-lam tidak segan2 membangkang perintah Jengis Khan, demi diriku dia lebih suka meninggalkan segala kemewahan dan kedudukan yang dapat diperolehnya dengan mudah. Minghui bukanlah wanita biasa, kecantikannya jarang ada bandingannya. Kalau engkoh Lam seorang laki2 yang rendah imannya tentu sejak dulu2 ia telah menjadi menantu Jengis Khan." ~ Berpikir sampai disini, biarpun rasa cemburunya terhadap Minghui belum lenyap sama sekali, tapi rasa kepercayaannya terhadap Li Su-lam telah bertambah banyak.
Setelah mengucapkan kata2 tadi, tanpa terasa Minghui jadi terkenang kepada kejadian dimasa lampau dan merisaukan nasibnya sendiri, ia menjadi muram.
Kalusi menjadi bingung, katanya: "He, apa2an kalian berdua ini? Nona Nyo agaknya Cuma bergurau, sebaliknya Tuan Putri malah menasehati dia dengan sungguh2."
Untuk menutupi kekikukan kedua pihak, segera Nyo Wan berkata dengan tertawa: "Benar, aku Cuma omong kelakar saja. Banyak terima kasih atas perhatian Tuan Putri. Kini bicara urusan yang betul saja. Kukira bukanlah cara yang baik bilamana kalian terluntang luntung didunia kangouw. Sebenarnya aku ada suatu tempat bagus, Cuma entah Tuan Putri sudi kesana atau tidak?"
"Yang kuharap hanya tempat meneduh saja, masakah pakai sudi atau tidak?" kata Minghui.

Jilid 09 bagian kedua

"Aku ada seorang teman karib, dia adalah Cecu suatu pangkalan pegunungan, jika Tuan Putri mau bernaung kesana, rasanya pasti akan aman," kata Nyo Wan.
Minghui menjadi ketarik, pikirnya: 'Ceceu bukankah nama lain daripada kepala bandit?" ~ Ia coba tanya: " Cecu itu laki2 atau perempuan?"
Nyo Wan dapat menerka pikiran Minghui, sahutnya dengan tertawa: 'Perempuan. Meski dia seorang perempuan kalangan Lok-lim, tapi sama sekali berbeda daripada kawanan bandit umumnya. Mungkin anak buahnya jauh lebih berdisiplin daripada prajurit2 kalian."
"Jika ada seorang ksatria wanita begini hebat, baik juga aku berkenalan dengan dia," ujar Minghui dengan tertawa.
"Supaya Tuan Putri maklum , kawnku ini bernama To Hong, dia adalah putri To Pek-seng, To-tayhiap yang terkenal itu," tutur Nyo Wan. "Mungkin Tuan Putri pernah mendengar nama To-tayhiap bukan?"
Minghui terkejut, sahutnya: 'Setahuku, To-tayhiap pernah membikin geger negeri Kim, kemudian lari ke Mongol, koksu kerajaan Kim, yaitu Yang Thian-lui sendiri telah meng-uber2nya kenegeri kami. Waktu itu kami belum perang dengan Kim, maka Yang Thian-lui mendapat bantuan busu ayah baginda dan To Pek-seng telah dibinasakan dipadang pasir. Kalau nona To itu nanti mengetahui diriku adalah putri Mongol, mungkin dia akan anggap aku sebagai musuhnya."
"Nona To itu cukup bijaksana dan dapat membedakan dengan jelas antara kawan dan lawan," kata Nyo Wan. "Yang membunuh ayahnya adalah Yang Thian-lui serta jago2 kemah emas kalian, aku berani menjamin dia pasti takkan memusuhi Tuan Putri yang tiada sangkut pautnya dengan tewasnya ayahnya. Untuk ini Tuan Putri tidak perlu kuatir."
"Kuatirnya bawahannya tidak seluruhnya sebijaksana dia.' Ujar Minghui.
Nyo Wan berpikir sejenak, katanya: 'Begini saja; Sementara ini Tuan Putri tidak perlu terangkan asal usul dirimu, biar kubawakan sepucuk surat, aku Cuma mengatakan kalian adalah sobat2ku saja. Cuma ada suatu hal yang pernah kukatakan, mereka adalah kaum pergerakan, bila pasukan Mongol kalian menyerbu kemari, pasukan mereka pasti akan berbangkit untuk melawan.
Minghui menjadi serba susah, katanya kemudian: "Aku tahu prajurit kami mendatangi tempat kalian untuk perang, kesalahan ini terletak dipihak kami. Jika nanti terjadi kenyataan demikian, aku akan menyingkir saja ketempat lain. Nyo-cici, harap kau memahami kesulitanku. Aku sendiri tidak setuju rencana ayah mengirimkan tentaranya menjajah negeri kalian, tapi akupun tidak dapat bermusuhan dengan ayah dan negaranya sendiri."
Nyo Wan mengangguk, katanya: 'Aku paham akan soal ini."

Didalam kelenteng itu masih ada sisa kerta yang disediakan bagi tamu yang ingin menuliskan sedekah, maka Nyo Wan lantas robek secarik kertas itu buat menulis sepucuk surat. Katanya kemudian: ‘Setiba kalian di Long-sia-san, lebih dulu kalian mencari wakil cecu yang bernama Ciok Bok, dia ini yang akan membawa kalian menemui nona To.”
Maklumlah, di Long-sia-san itu hanya Ciok Bok seorang saja yang tahu jelas akan diri Nyo Wan, dengan To Hong persahabatan Nyo Wan belum dapat dikatakan karib, sebab itu Nyo Wan minta bantuan Ciok Bok untuk menerima Minghui bertiga.
Minghui simpan surat itu, katanya dengan tertawa: “Tempo hari kau melarikan diri ke tengah markas pasukan Mongol kami, sekarang aku minta perlindungan di sanceh bangsa Han kalian, ini benar2 sangat kebetulan dan setimpal.”
“Hari sudah terang, sinar sang surya gilang gemilang, hari ini tentu bercuaca bagus,” kata Akai sambil mendongak.
“Banyak terima kasih Nyo-cici, hari sudah terang, sudah waktunya kita berpisah,” kata Minghui.
“Nyo-cici, semoga kau lekas berjumpa kembali dengan Li-kongcu untuk berkumpul selamanya dan tidak terpisahkan lagi seperti aku dan Akai,” kata Kalusi. “Engkau adalah penolong kami, sayang kami tidak dapat membantu ap2 padamu.”
Melihat Kalusi membawa Tombra (sebangsa alat petik) , Nyo Wan jadi ingat Kalusi adalah biduanita terkenal di mongol, katanya dengan tertawa pilu: “Semoga demikianlah harapanku, hanya saja aku mungkin tidak seberuntung kau. Eh, Kalusi, suara nyanyianmu sangat merdu, apakah kau dapat menyanyi dan memetik tombra sekali bagiku?”
“Baik, akan kunyanyikan suatu lagu rakyat padang rumput kami sebagai doa kami agar engkau lekas bertemu kembali dengan kekasihmu,” kata Kalusi dengan tulus hati.
Kemudian Kalusi menarik Akai, katanya: ‘Marilah kita nyanyi bersama!” ~ Segera ia memetik tombra dan mulai menyanyikan suatu lagu rakyat yang peuh perasaan sehingga Nyo Wan terkesima.
“Banyak terima kasih, Kalusi, hebat sekali nyanyianmu,” puji Nyo Wan.
Belum lenyap suaranya, tiba2 ada orang menyambung: ‘Ya, sungguh nyanyian yang merdu, memang tidak omong kosong ‘si kenari dari padang rumput.’ Lalu seorang lagi berkata: ‘Mereka ternyata masih disini.’
Maka masuklah empat orang, kepalanya adalah Ho Kiu-kong, orang kedua adalah wanita tua, orang ketiga busu Mongol, yaitu orang yang memuji nyanyian Kalusi tadi, dan orang yang jalan paling belakang adalah pemuda berusia likuran. Melihat orang terakhir ini, Nyo Wan terperanjat.
Kiranya pemuda ini bukan lain daripada Yang Kian-pek, putera Yang Thian-lui daripada kerajaan Kim.
Pada malam itu Yang Kian-pek dan seorang busu Mongol mendatangi rumah Li Su-lam buat mencuri kitab pusaka, kebetulan Bing-sia jug adatang kesana hendak mencari Li Su-lam, dibelakang kediaman keluarga Li itulah kedua orang kepergok dan terjadi pertempuran sengit, Bing-sia hampi2 kalah, untung Li Su-lam dapat mengalahkan busu Mongol dan kemudian membantu Bing-sia membikin Yang Kian-pek ngacir.
Malam itu kebetulan Nyo Wan juga sampai disana, ia sembunyi didalam semak2 pohon sehingga dapat menyaksikan semua kejadian itu. Maka Nyo Wan dapat mengenali Yang Kian-pek, menyusul iapun dapat mengenali busu yang datang bersama Ho Kiu-kong sekarang ini juga sama dengan busu Mongol tempo hari itu.
Keempat orang yang datang itu ada tiga orang dikenal Nyo Wan, hanya istri Ho kiu-kong saja ia belum mengenalnya. Keruan ia terkejut, pikirnya: “Ho Kiu-kong datang kembali, tentu dia ada maksud buruk. Kepandaian Yang Kian-pek ini tidak lebih rendah daripada engkoh Lam, aku sendiri pasti bukan tandingannya. Ho Kiu-kong dan busu Mongol itupun tidak lemah, ditambah lagi seorang nenek yang belum diketahui betapa tinggi ilmu silatnya, mungkin Akai juga belum mampu melawannya.”
Belum lenyap pikirannya, busu Mongol itu sudah berdiri berhadapan dengan Minghui, dia memberi hormat dan berkata: ‘Khan agung Ogotai dan Mangkubumi Dulai mengharapkan pulangnya Tuan Putri!”

“Aku ingin pesiar ke daerah Tionggoan sini untuk menghibur hati masgul, sementara initidak ingin pulang,” kata Minghui.
“Harap Tuan Putri mengingat keselamatanmu yang berharga, tidaklah aman berada terlalu lama di negeri musuh,” kata busu itu. “Nanti bila kita sudah basmi negeri Kim dan Song, setelah seluruh Tionggoan dipersatukan, saat mana barulah Tuan Putri pesiar lagi kesini sepuasnya.”
“kau berani merintangi keinginanku, Busa,” damprat Minghui dengan gusar.
“Hamba tidak berani, hamba hanya melaksanakan perintah Khan Agung saja,” sahut busu itu yang bernama Busa, dia termasuk salah satu busu, jagoan pilihan diantara ke-18 jago kemah emas yang terkenal. Ilmu silanya tidak terlalu hebat, tapi dia adalah orang kepercayaan Dulai. Sebab itulah Dulai menyuruh dia mengiringi Yang Kian-pek kembali ke Tionggoan dengan tugas mengawasi gerak gerik Yang Kian-pek dan ayahnya, selain itu Dulai juga memberi beberapa tugas rahasia lain. Minggatnya putri Minghui dari Mongol terjadi sesudah Yang Kian-pek kembali ke Tionggoan, tapi DUlai segera mengutus orang untuk memberitahukan kepada Busa, baru tiga hari yang lalu Busa menerima perintah dari Dulai itu agar mengawasi jejak Minghui.
Dirumah Ho Kiu-kong itulah Busa berjumpa dengan Yang Kian-pek, kebetulan Ho Kiu-kong juga lari pulang dan menyampaikan pengalamannya bahwa dikelenteng bobrok inilah dia ketemukan Putri Minghui bersama dengan seorang nona she Nyo. Sudah tentu hal ini sangat kebetulan bagi Yang Kian-pek dan Busa, segera mereka buru2 datang kembali ke kelenteng ini.
To Liong bukan satu komplotan dengan Yang kian-pek, bahkan ayahnya dibunuh oleh ayah Yang Kian-pek, maka sesungguhnya mereka adalah musuh, biarpun To Liong sudah bertekad menjual diri kepada musuh, soal sakit hati kematian ayahnya sudah dikesampingkan, tapi secara terang2an ia masih sungkan bergaul dengan pihak musuh, sebab itulah semalam To Liong sudah berangkat pergi sendirian.
Yang Kian-pek adalah manusia bangor yang suka main perempuan, ketika dia mendengar tunangan Li Su-lam yang bernama Nyo Wan juga berada dikelenteng bobrok itu, diam2 ia bergirang, pikirnya: “Sudah lama kudengar nona Nyo itu berasal dari keluarga ternama, cantik dan pintar, dengan macam2 tipu daya To Liong tidqak berhasil mendapatkan diri sijelita, tidak tersangka sekarang kepergok olehku, mana boleh kulepaskan kesempatan bagus ini.” ~ Begitulah maka malam2 mereka lantas memburu kelenteng itu. Tentang Him-cengcu dan lain2 sudah lebih dahulu disuruh kembali kepangkalan masing2 dengan tugas mengawasi jejak Ci in-hong dan Beng bing-sia sesuai rencana Yang Kian-pek semula.
Begitulah Minghui menjadi marah kepada Busa dan mendamprat: ‘Jangan kau menggertak aku dengan nama Khan, kau pulang saja dan katakan padanya bahwa aku tidak ingin menjadi Tuan Putri segala, sejak kini aku tidak dibawah perintah mereka dan merekapun tidak perlu urus diriku.”
Busa memperlihatkan sikap serba susah, katanya: ‘Tuan Putri boleh membangkang perintah Khan Agung, tapi hamba betapapun tidak berani.”
“Lalu kau mau apa?” jengek Minghui.
“Harap Tuan Putri pulang saja!” kata Busa sambil melangkah maju, segera ia bermaksud menarik Minghui.
“Kau berani kurangajar!” bentak minghui.
Dengan cepat luar biasa, mendadak terdengar suara “bluk” yang keras, tahu2 Busa telah kena dibanting oleh Akai.
Busa tahu Akai adalah ahli gulat terkemuka di Mongol, sebenarnya dia sudah siap2, tapi tetap tak terhindarkan bantingan Akai itu.
Setelah merangkak bangun dengan gusar Busa membentak: “Rupanya kalian berdua ini yang telah menyelewengkan Tuan Putri, kalian harus digiring pulang juga!” ~ Sekali putar segera ia menerjang, tapi yang diarah ternyata Kalusi.
Akai telah memakai peraturan gulat dikalangan jago Mongol, ia pentang kedua tangan dan menantikan serangan balasan Busa, siapa tahu yang diterjang Busa justru adlah Kalusi, hal ini sungguh tak terduga oleh Akai.
Syukur Nyo Wan keburu mengebut dengan lengan bajunya sambil membentak: ‘Bangsat tidak tahu malu, rebahlah!” ~ Dibawah lengan bajunya jarinya terus menotok pula hiat-to dibawah iga lawan.

Meski kepandaian Busa tidak lebih tinggi daripada Nyo Wan, tapi dia tergolong jago kemah emas, dengan sendirinya tidak lemah kepandaianny. Dia memiliki ilmu Tiat-poh-sam, ilmu kekuatan otot dan kulit, meski Hiat-to ditotok, dia hanya merasakan kesemutan saja dan tidak sampai roboh.
Dalam pada itu Akai sudah lantas menubruk maju, dampratnya dengan gusar: 'Percuma kau sebagai jago kemah emas, kalau berani bertandinglah dengan aku, mengapa menyerang seorang perempuan yang lemah?" ~ Belum lenyap suaranya dia sudah bergebrak beberapa kali denganBusa.
Karena rasa kesemutan dan ilmu totokan Nyo Wan tadi belum lenyap, kepalan Busa menjadi kurang kuat, ia berhasil menghantam dua kali ditubuh Akai, tapi dirasakan sebagai pijatan saja bagi Akai. Sebaliknya mendadak kaki Akai menjegal terus membanting pula, kembali Busa mencium tanah.
"Awas!" se-konyong2 Nyo Wan berteriak.
Tiba2 Akai merasa angin menyamber dari belakang, ia tahu ada orang menyergapnya. Segera ia mendak kebawah, tangan mencengkeram kebelakang. Inilah salah satu jurus bantingan yang menjadi kebanggaan Akai dalam ilmu gulatnya.
Tak terduga, cengkeramannya tidak mengenai sasarannya, sebaliknya tangan Akai kena dipegang oleh penyergap itu. Lekas2 Akai membungkuk kedepan sambil membetot sekuatnya, seorang kena ditarik melompat kedepan, kiranya penyergap itu adalah Yang Kian-pek.
Yang Kian-pek tidak mau melepasan pegangannya atas pergelangan tangan Akai, ketika dia ditarik sekuatnya, setengak badan Akai menjadi lemas dan sukar mengeluarkan tenaga, lekas2 ia balas menjotos kedagu lawan.
Namun Yang Kian-pek sempat mendoyong kebelakang sehingga kepalan Akai melayang lewat diatas mukanya. Dalam pada itu dengan cepat luar biasa NYo Wan juga telah menusuk dengan pedangnya, terpaksa Yang Kian-pek melepaskan Akai sambil melompat kesamping untuk menghindarkan serangan Nyo Wan itu.
"Hebat benar ilmu pedangmu, nona Nyo," seru Yang Kian-pek dengan tertawa. "Cuma sayang tenagamu sudah kurang, mungkin tak bisa menandingi aku. Nona manis sebagai kau tentunya aku tidak tega melukai kau, bagaimana kalau kau …… "
"Jangan banyak bacot, lihat pedang!" bentak Nyo Wan, secepat kilat ia memberondongi lawan dengan beberapa kali serangan, semuanya menuju tempat2 berbahaya.
Yang Kian-pek sempat menangkis sampai serangan terakhir, mendadak terdengar "krek" sekali, pedang Yang Kian-pek tergempil oleh benturan pedangNyo Wan. Maklum pedang yang digunakan Nyo Wan adalah pedang pusaka, meski tenaga Nyo Wan tidak cukup, tapi bila kedua senjata kebentur, tentu pedqaang biasa tak bisa menahan tajamnya pedang pusaka.
Keruan Yang Kian-pek terkejut, seketika ia cep-klakep, tak bisa tertawa dan tak bisa membual lagi.
Segera Nyo Wan menyerang dengan lebih gencar, "sret", ia menusuk tenggorokan lawan.
Sekuatnya Yang Kian-pek menangkis. "Trang", kembali kedua pedang kebentur sehingga pedang Yang Kian-pek gempil lagi, Cuma sekali ini tidak sama dengan tadi, Nyo Wan tergetar oleh tenaga dalam lawan yang kuat, tangannya kesakitan, hampir2 tidak kuat menggenggam senjatanya, ia terkejut dan lekas2 melangkah mundur.
Karena yakin akan lebih unggul, kembali Yang Kian-pek tertawa senang, katanya: "Nona Nyo, biarpun kau punya pedang pusaka juga tak bisa meng apa2 kan diriku, kalau tidak percaya boleh kau coba lagi."
Nyo Wan percaya tenaga dalam lawan lebih kuat, melulu mengandalkan ketajaman pedang pusaka tak dapat sekaligus mengutungi senjata lawan, bergebrak keras lawan keras akhirnya diri sendiri juga akan kewalahan. Maka dengan mengertak gigi ia melancarkan serangan pula dengan cara lincah sehingga dalam waktu singkat Yang Kian-pek tidak mampu mengalahkan sinona, terpaksa hanya dapat bertahan saja.
Akai melihat tangan sendiri yang dipegang Yang Kian-pek tadi ada guratan merah seperti kena tanggam. Dengan gusar ia melepaskan tali yang melibat dipinggangnya,ia putar tali itu hingga menerbitkan angin terus menjirat ke leher Yang Kian-pek.
Ho Kiu-kong juga tidak tinggal diam, ia menyangka Akai sudah terluka, maka dengan cambuknya iapun menyabet ke bagian kaki Akai.

Busa juga tidak mau menganggur, ia mengeluarkan senjatanya, yaitu sepasang roda, diangkat tinggi2 kedua roda itu untuk meng-aling2i Yang Kian-pek dari serangan tali Akai tadi. Roda yang digunakan Busa itu bergigi tajam, jika tali Akai sampai kejepit, kalau tidak putus tentu juga akan kecundang.
Disinilah kelihatan ketangkasan Akai, talinya seperti ular hidup saja, ditengah udara mendaak tali itu memutar ke arah lain dan cepat menahan sabetan cambuk Ho Kiu-kong.
Tali dan cambuk menjadi satu, tali lebih panjang daripada cambuk, ujung tali yang berlebihan itu menjulur kebawah, ketika Akai menyendal sekuatnya, bagian ujung tali itumendadak menegak, "plok", dengan tepat tulang kaki Ho Kiu-kong tersabet.
Mestinya Ho Kiu-kong hendak menghajar Akai yang disangkanya kalah kuat dalam hal tenaga dalam, tak disangka dia sendiri malah kena disabet, keruan kaki kesakitan, tanpa kuasa tubuhnya ikut doyong kedepan, malahan akan terseret oleh tali Akai itu.
Untung bininya keburu menolongnya, dengan tongkat kepala naga segera Ho-popoh mencungkil bagian tengah tali lawan. Saat itu tali yang panjang itu sedang tertarik dengan kencang sebagaimana talibusur yang dipentang, ketika dicukil tongkat Ho-popoh, ternyta tali itu lantas terpental lepas, tidak urung tangan sineenk tergetar kesakitan. Berkat bantuan istrinya itu barulah cambuk Ho kiu-kong dapat terlepas dari libatan tali lawan dan dapat berdiri tegak lagi.
Kiranya Akai tidak pernah berlatih lwekang, tapi tenaga pembawaannya sangat kuat. Dia sudah biasa hidup sebagai pemburu, menangkap binatang buas dengan tali adalah kepandaiannya yang khas. Talinya itu terbuat dari kulit kerbau yang diuntir, jadi tidak ubahnya seperti cambuk yang lemas. Kepandaiannya memainkan tali secara khas itu boleh dikata lebih lihai daripada permainan cambuk Ho Kiu-kong.
Segera Busa putar kedua rodanya dan menerjang Akai. Ia cukup kenal kepandaian teman sejawatnya itu, rodanya yang bergigi tajam itu memang merupakan senjata anti tali Akai yang lihai itu.
"Hm, percuma saja kau menjadi jago kemah emas, terhitung orang gagah macam apa, berani main keroyok?" jengek Akai.
"Aku ingin menangkap pengkhianat, kau adalah buronan Khan Agung sekarang, siapa sudi bicara tentang peraturan busu segala dengan kau?" jawab Busa.
"Baik, biarpun kau main kerubut, memangnya aku takut?" kata Akai dengan gusar. Segera ia putar talinya dengan kencang dan lincah sebagai ular naga, dengan satu lawan tiga ia tetap lebih banyak melancarkan serangan daripada bertahan.
Talinya yang panjang itu dapat mencapai sejauh beberapa meter, dibawah putaran Akai yang bertenaga raksasa, lingkaran talinya makin lama makin meluas, Busa dan lain2 terdesak sampai hampir2 tidak sanggup menancapkan kaki didalam kelenteng.
Diam2 Busa mengakui kehebatan Akai, pantas pangeran Tin-kok juga segan padanya.
Di lain pihak Yang Kian-pek yang berkepandaian lebih tinggi dari kawan2nya, ia sudah diatas angin dalam pertarungannya melawan Nyo Wan, hanya saja dibawah ancaman tali Akai itu, banyak kesempatan baik terpaksa harus di-sia2kan. "Hm, permainan orang kampung juga berani pamer disini," jengek Yang Kian-pek. "Jangan kuatir, Kiu-kong, akan kubereskan keparat ini!"
Mendadak ia melompat maju, secepat kilat pedangnya menabas. Segera Akai menarik talinya, tapi kalah cepat, tahu2 talinya sudah terkutung sebagian.
Nyo Wan lantas menusuk, dia paksa Yang Kian-pek harus menjaga diri, benar juga Yang Kian-pek lantas memutar balik dan kembali menghadapi serangan Nyo Wan.
Akai memiliki tenaga sakti pembawaan, Cuma sayang tidak pernah belajar lwekang, dalam hal pemakaian tenaga menjadi tidak semahir Yang Kian-pek. Di tengah pertarungan sengit itu, bilamana ada kesempatan Yang Kian-pek lantas melompat kesana untuk menabas tali Akai. Karena itu, lamban-laun tali Akai yang panjang itu sudag tertabas beberapa kali, tali yang panjangnya beberapa meter itu sekarang tinggal tidak lebih dari tiga meteran saja.
Nyo Wan menyadari bila terjadi apa2 atas diri Akai, maka keselamatan sendiri juga sukar dipertahankan. Ia menjadi nekat dan melancarkan serangan cepat untuk menahan Yang Kian-pek agar tidak sempat memotong tali Akai lagi. Mestinya ilmu pedang Nyo Wan mengutamakan

kecepatan dan kegesitan, tapi lantaran kalah tenaga, kini keadaannya sudah payah sehingga gerak pedangnya berbalik tidak secepat lawannya.
Kembali Yang Kian-pek berhasil mengutungi tali Akai dua kali lagi, dia yakin pasti menang, maka dengan bergelak tertawa ia berkata: 'Nona Nyo, asal kau mau menurut padaku, tentu aku takkan bikin susah kau. Orang liar ini bukan sanak kadangmu, buat apa kau mengurus dia. Hehe, Kiu-kong, kukira kalian tidak perlu lagi bantuanku bukan?"
"Orang liar ini kini sudah seperti ikan didalam jala, tentu saja akan kami bekuk dengan mudah, Yang-kongcu tidak perlu pikirkan sebelah sini, silahkan curahkan perhatianmu untuk meladeni sicantik saja," kata Busa dengan cengar cengir.
"Ya, kaupun tekun sedikit membereskan lawanmu dan sicantik dari padang rumput tentu pula akan menjadi milikmu. Kita seorang dapat satu, adil bukan," sahut Yang Kian-pek dengan tertawa.
Selama hidup Akai paling hormat dan mencintai istrinya, Kalusi. Keruan ia menjadi murka karena istrinya ikut di-olok2. Namun talinya kini sudah tinggal dua meteran panjangnya, dengan sendirinya daya serangnya telah banyak berkurang, banyak tipu2 serangan yang khas sukar dilontarkan pula. Tapi Akai pantang mundur,ia tetap bertempur dengan mati2an.
Dilain pihak serangan Ho Kiu-kong tambah bersemangat, cambuknya menjulur mengkeret dengan lincah, selalu mengarah bagian kaki Akai. Sebaliknya tongkat Ho-popoh juga selalu mengancam bagian perut dan pinggangnya, sedangkan Busa dengan senjata rodanya terus menyamber di bagian atas. Tadi mereka bertiga dihajar Akai sehingga kalang kabut, kini berkat bantuan Yang Kian-pek mereka berbalik dipihak penyerang malah, dengan sendirinya sekarang mereka ingin membalas dendam.
Dalam keadaan demikian, biarpun tenaga Akai sangat kuat, dibawah kerubutan tiga musuh, akhirnya ia hanya sanggup berkelit kesini an menghindar kesana saja.
Keadaan nyo Wan lebih2 payah, hendak menangkis serangan lawan saja rasanya sulit. Untung Yang Kian-pek bertekad hendak menawannya hidup2, maka terhadap cara bertempur Nyo Wan yan gnekat itu mau tak mau ia rada2 repot.
Lama2 keadaan Nyo Wan tambah lemah, ia pikir: 'Betapapun aku tidak boleh jatuh ditangan bangsat ini!"
Selagi ia bermaksud membunuh diri saja, se-konyong2 terdengar Yang Kian-pek membentak: "Siapa itu?" ~ Berbareng terdengar Busa juga berseru kaget.
Agaknya Yang Kian-pek sedang ter-heran2, setelah mendesak mundur Nyo Wan, segera ia tarik ekmbali pedangnya dan berpaling mengawasi gerak gerik seseorang.
Melihat ada orang datang dan belum diketahui kawan atau lawan, dengan sendirinya Nyo Wan mengurungkan niatnya membunuh diri.
Tertampak pendatang itu memakai kedok kain hitam, hanya sepasang biji matanya yang menyorot tajam sedang menatap keadaan sekeliling ruangan kelenteng, pe-lahan2 orang itu mendekati Busa, tapi sepatah katapun tidak buka suara.
Sungguh kejut Nyo Wan tak terkatakan setelah mengenali orang berkedok ini. Sebab orang ini sudah pernah dilihatnya tempo hari.
Malam itu ketika dia sembunyi didalam hutan dan menyaksikan Busa ditotok roboh oleh Li Su-lam, lalu Su-lam buru2 pergi membantu Beng bing-sia menempur Yang Kian-pek. Selagi Nyo Wan hendak mengikuti pertarungan Li Su-lam melawan Yang Kian-pek, tiba2 muncul seorang berkedok sehingga Nyo Wan tidak jadi keluar dari tempat sembunyinya.
Dilihatnya orang berkedok itu menyeret bangun Busa, dengan cepat membuka Hiat-to yang tertotok Li Su0lam tadi. Orang dapat membuka totokan Li Su-lam yan gkhas itu, hal ini membuat Nyo Wan ter-heran2. Bahkan sesudah itu orang berkedok itu lantas tinggal pergi sebelum Busa sempat mengucapkan terima kasih padanya.
Kemudian sesudah Li Su-lam dan Bing-sia mengalahkan Yang Kian-pek, mereka menjadi heran dan bingung karena Busa sudah melarikan diri, siapa yang membuka hiat-to orang Mongol itu tidak diketahui mereka.
Teka teki ini hanya Nyo Wan saja yang tahu, tapi juga tidak jelas seluruhnya, sebab ia sendiri tidak tahu hubungan apa antara orang berkedok itu dengan Busa. Jika suatu komplotan, pantasnya tidak

lantas tinggal pergi setelah menolongnya. Tapi apapun juga dia adalah penolong Busa, seumpama bukan sekomplotan, tentu juga satu haluan. Dan kini orang yang baru datang ini adalah orang berkedok yang dilihat Nyo Wan dahulu itu.
Sebenarnya Nyo Wan menaruh harapan semoga yang datang ini adalah kaum ksatria, siapa tahu yang datang kembali adalah musuh. Keruan Nyo Wan sangat kecewa dan cemas.
Dalam pada itu terdengar Busa telah berseru dengan girng; 'He, bukankah engkau adalah tuan penolongku tempo hari itu?" Terima kasih atas pertolonganmu."
"Persetan kau," tiba2 orang berkedok itu mendamprat dengan nada sepat.
Keruan ucapan ini membikin kaget kedua pihak. Dengan heran Busa berkata pula: 'He, mengapa tuan penolong ……. " belum lenyap suaranya mendadak orang itu mencengkeram Busa terus dilemparkan keluar kelenteng seperti lempar bola saja.
"kau tidak mau enyah, biar kuenyahkan kau!" kata orang itu dengan dingin.
Perubahan hebat ini sama sekali diluar dugaan orang banyak. Ho Kiu-kong dan istrinya berdiri disebelah Busa, tapi mereka toh tidak keburu menolongnya. Dengan terkejut Ho Kiu-kong lantas membentak: 'Keparat darimana kau, berani menyakiti orang?" ~ segera cambuknya menyabet.
Orang itu ternyata tidak berkelit dan tidak menghindar, ketika cambuk Ho Kiu-kong menyamber tiba, dengan gerakan "Yu-liong-tam-jiau" (naga meluncur main cakar), dua jarinya mendadak menjepit seperti gunting tajamnya, "cret", tahu2 cambuk Ho kiu-kong itu telah dipotong menjadi dua bagian.
Dalam pada itu dengan cepat sekali tongkat Ho-popoh juga lantas mengemplang dari depan.
"Hm, pasangan suami istri bangsat seperti kalian ini juga lekas enyah saja dari sini!" jengek orangberkedok. Berbareng itu dengan cepat luar biasa, bagaimana caranya sampai Ho-popoh sendiri tidak jelas, tahu2 tongkatnya sudah dirampas lawan.
Ketika orang berkedok itu menggertak sekali, tertampak tongkat rampasan itu sudah menancap kedalam tanah, hampir2 masuk seluruh batang tongkat itu. Keruan sukma Ho Kiu-kong dan istrinya hampir terbang ke awang2 saking kagetnya, tanpa pamit lagi mereka terus kabur menyelamatkan diri.
"Sungguh perkasa!" puji Akai setelah menyimpan kembali talinya yang tinggal separoh itu.
"kau sanggup satu lawan tiga, kau juga sangat perkasa!" balas orang berkedok itu dengan tersenyum.
Dalam sekejap saja orang berkedok itu telah melemparkan orang, memotong cambuk dan merampas tongkat, ber-turut2 tiga jagoan kena dibikin keok, betapa tinggi ilmu silatnya membikin Yang Kian-pek rada terkejut juga. Tapi keadaan Nyo Wan dan Akai kini sudah sangat payah, asalkan dia mampu mengalahkan orang berkedok itu, kemenangan tetap akan dipihaknya, sebab itu meski rada terkejut ia tetap ingin mempertahankan kemenangannya itu.
Kemudian orang berkedok itu berpaling dan menatap Yang Kian-pek dengan sinar mata yang tajam, katanya: 'Perbuatanmu yang kotor dan rendah, apakah kau tidak kuatir menodai nama baik perguruan?" ~ Dibalik ucapannya itu se-akan2 dia sudah tahu jelas perbuatan cabul Yang Kian-pek yang banyak memperkosa gadis2 itu.
Tergetar juga hati Yang Kian-pek. "Siapa kau sebenarnya?" tanyanya.
"kau tidak perlu tanya. Jika kau tetap tidak mau menyadari kejahatanmu, maka aku adalah rasul pencabut nyawamu!" sahut orang berkedok itu dengan tenang.
Yang Kian-pek menjadi murka, bentaknya: 'Bagus, kau berani bermulut besar, aku menjadi ingin coba2 kepandaianmu. Lihat saja nanti apakah kau mencabut nyawaku atau aku yang bikin jiwamu melayang!"
Baru selesai ucapannya, mendadak ia meloncat keatas, dengan gerakan "Ngo-eng-bok-tho" (elang lapar menyamber kelinci), orangnya berikut pedangnya terus menusuk dari atas.
Namun orang berkedok itu cepat menunduk sambil mengegos, berbareng ia sudah lolos pedangnya dan balas menyerang, kedua pedang kebentur, "trang", Yang Kian-pek melayang kesamping, sedangkan orang berkedok mundur dua tindak.
Gebrakan pertama in boleh dikata sama kuat, tiada seorangpun menarik keuntungan. Tapi orang berkedok melolos pedang setelah lawan menyerang, maka kalau bicara kegesitan jelas ia lebih

unggul daripada Yang Kian-pek.
Nyo Wan menjadi ragu2 dan heran menyaksikan pertarungan itu. Ia sedang meng-ingat2 kembali ilmu pedang orang berkedok ini, sebab ia merasa seperti pernah melihatnya. Tiba2 ia teringat, bukankah ilmu pedang yang dimainkan oleh Ci in-hong tempo hari.
Tempo hari, waktu Li Su-lam berebut Bengcu dengan Tun-ih Ciu, mendadak muncul Ci in-hong yang mewakilkan Li Su-lam untuk bertanding dengan jago pedang lawan Liu Tong-thian, pertandingan berakhir dengan seri, hal ini membikin para ksatria ter-heran2. Nyo Wan sendiri berada diantara para penonton itu, kesannya cukup mendlam terhadap ilmu pedang Ci In-hong yang aneh dan hebat itu.
Kini Nyo Wan menjadi ragu2 apakah orang berkedok ini adalah samaran Ci in-hong, tapi kalau mlihat perawakan dan suaranya terang tidak sama.
Belum habis berpikir, se-konyong2 terdengar Yang Kian-pek membentak: “Ci In-hong, kau jangan main sandiwara segala!” ~ Maklum, baik suara maupun perawakan, bila cara menyamarnya pintar juga dapat berubah, Yang Kian-pek sendiri adalah ahli dalam ilmu menyamar, maka ia anggap orang berkedok ini pasti Ci in-hong adanya.
Selagi Nyo Wan tertegun oleh gertakan Yang Kian-pek itu, tak terduga orang berkedok itu berbalik tanya: ‘Ci In-hong itu siapa?”
“kau masih tidak mengaku!” jengek Yang Kian-pek terus menerjang pula, dibawah serangan pedangnya disertai pula pukulan yang dahsyat.
Orang itu menggunakan pedang untuk menangkis pedang dan tangan lai menghadapi pukulan, “blang”, Yang Kian-pek berbalik tergetar mundur.
“Baik, apakah kau Ci In-hong atau bukan, yang pasti kau sengaja memusuhi aku, “ bentak pula Yang Kian-pek.
Adu pukulan tadi, yang digunakan kedua orang ternyata sama”Thian-lui-kang. Ilmu pukulan “Thian-lui-kang adalah kepandaian khas perguruan Yang Kian-pek, hanya tokoh terkemuka perguruannya saja yang mahir menggunakan ilmu pukulan itu. Setahu Yang Kian-pek, selain ayahnya dan paman guru Hoa Thian-hong, angkatan yang lebih muda hanya ia sendiri dan Ci In-hong saja yang berhasil meyakinkan ilmu pukulan itu. Dengan sendirinya orang berkedok ini bukanlah paman gurunya, lalu siapa lagi kalau bukan Ci In-hong?
Setelah tergeliat dan berdiritegak lagi, orang berkedok tadi lantas berkata: ‘O, pahamlah aku. Mungkin Ci in-hong yang kau maksudkan adalah murid Hoa Thian-hong bukan? Tentunya dia tidak cocok dengan perbuatan kalian, betul tidak?”
Dengan percobaan pukulan tadi Yang Kian-pek telah dapat menguji Thian-lui-kang lawan tidak banyak selisih jauh dengan kepandaian sendiri, rasanya malah lebih rendah sedikit daripada Ci in-hong. Tapi cara pihak lawan menyambut pukulannya tadi ternyata cukup lihai. Yang Kian-pek menjadi ragu2 apakah benar orang ini adalah Ci in-hong seperti sangkaannya?
“Seorang laki2 tidak perlu main sembunyi2, jika kau bukan Ci In-hong, lalu siapa kau? Katakan saja!” bentak Yang Kian-pek.
“Hm, kau sendiri berbuat hal2 yang kotor,apakah kau ingin kubongkar tingkah lakumu yang busuk itu?” jawab orang itu. “Sekarang aku tidak ingin beritahukan siapa diriku, soalnya aku belum mau membinasakan kau. Kelak kau sendiri tentu akan paham. Kini aku Cuma ingin tanya padamu, kau mau enyah dari sini atau tidak? Kalau tidak jangan kau salahkan tanganku yang tidak kenal ampun ini!”
Dari malu Yang Kian-pek menjadi murka, bentaknya pula: ‘Jika kau adalah murid perguruan kita, kau seharusnya tahu ayahku adalah ciangbunjin, kau berani bersikap kurang ajar padaku?”
“Hm, kau masih berani bicara tentang perguruan segala,” jengek orang itu. “Coba kau jawab dulu, bagaimana bunyi pasal pertama daripada peraturan rumah tangga perguruan kita?”
Menurut peraturan rumah tangga yang ditetapkan oleh cikal bakal perguruan Yang Thian-lui dahulu, diantara sepuluh pasal itu pasal pertama itu menyatakan bahwa setiap orang yang mengkhianati negara dan takluk pada musuh, maka setiap anak murid perguruan boleh membunuhnya. Pasal kedua juga menyatakan siapa yang mengkhianati perguruan dan membangkang perintah guru dihukum mati. Dengan pertanyaan orang berkedok tadi, jelas dia

memang benar orang seperguruan dengan Yang Kian-pek.
Yang Kian-pek menjadi lebih malu dan tambah gusar pula, sahutnya: “Peraturan apa segala,ayahku adlah pejabat ketua sekarang, apa yang dia ucapkan adalah peraturan. Kau berani menggertak aku dengan peraturan perguruan apalagi?”
“Tutup bacotmu!” bentak orang itu dengan sinar mata yang tajam. “Kalian ayah dan anak menjual negara untuk kepentingan pribadi, mengkhianati perguruan dan lupa pada ajaran orang tua, masakah kau punya harganya buat bicara sesama perguruan dengan aku?”
Sudah tentu Yang Kian-pek tidak mau tunduk, apa lahi dia sudah biasa malang melintang, segera ia menubruk maju pula dengan menggerang murka.
Diantara angin pukulan dan samberan pedang, mendadak Yang Kian-pek mencengkeram kepundak lawan. Tapi orang berkedok sempat mengegos terus balas memukul.
“Blang”, kembali kedua tangan beradu, sekali ini Yang Kian-pek tergetar mundur lebih jauh lagi.
Tanpa ayal orang berkedok itu lantas menubruk maju pula, karena kerepotan melayani berondongan serangan lawan, terpaksa Yang Kian-pek mengadu tangan lagi.
Pukulan orang berkedok itu sebagai geledek, samberan pedang sebagai kilat, dalam sekejap saka sudah beradu tangan delapan kali dengan Yang Kian-pek, suara nyaring benturan pedang mendering panjang, entah berapa kali pula kedua pedang berbenturan.
Setelah mengadu tangan delapan kali, Yang Kian-pek merasa dadanya sesak, keringat dingin mengucur, jantung ber-debar2.
Sebenarnya kekuatan kedua orang adalah sembabat, tapi lantaran kemarin malam Yang Kian-pek sudah mengadu “Thian-lui-kang” dengan Ci In-hong, banyak tenaga murninya terbuang dan belum dapat pulih dengan segera. Sebab itulah ia merasa kewalahan menghadapi Thian-lui-kang orang berkedok ini.
Tidak dapat mengalahkan orang berkedok itu, ditambah lagi Nyo Wan juga siap menghadapinya disamping, mau tak mau Yang Kian-pek menjadi gugup, ia pikir kalau terjadi kerubutan, mungkin dirinya sukar meloloskan diri. Paling selamat sekarang kabur saja lebih dulu.
Begitulah segera ia pura2 menyerang, habis itu mendadak ia melompat mundur terus melarikan diri.
“Hm, hari ini biarlah aku mengampuni kau, semoga kau pulang kerumah merenungkan kembali perbuatanmu yang durhaka itu!’ jengek orang berkedok.
Setelah musuh lari, Nyo Wan dan Akai lantas maju mengucapkan terima kasih.
“Sesama orang persilatan, adalah pantas kalau saling membantu,” kata siorang berkedok dengan rendah hati.
“Oran gagah, sungguh orang gagah!” puji Akai sambil mengacungkan ibu jarinya. “Pembesar kami seringkali mengatakan orang Han licik, ternyata kami telah tertipu. Baru sekarang aku mengetahui bahwa orang Han adalah sahabat baik sejati. Padahal kita tidak pernah saling kenal, tapi kau telah sudi menyelamatkan jiwaku.”
Untuk menghilangkan curiga orang, segera Nyo Wan menambahkan: “Sobat ini meski kawan dari Mongol, tapi dia tidak sudi jual nyawa bagi Khan Mongol, dia lebih suka lari kesini.”
“Aku tahu,” kata orang berkedok. “Percakapan kalian dengan kedua bangsat tadi sudah kudengar semua. Orang Mongol juga sama dengan orang han kita, ada orang baik dan ada orang jahat.”
Akai sangat senang, serunya pula: ‘orang gagah, apakah kau sudi bersahabat dengan diriku?”
“tentu saja, mengapa tidak,’ sahut orang berkedok.
“Aku bernama Akai dan kau siapa?” tanya Akai.
“Nama Cuma sebagai tanda pengenal, boleh kau panggil aku orang berkedok saja,” ujar orang itu. “Yang pasti, biarpun namaku si kucing atau si anjing tentu pula kau sudi bersahabat dengan aku bukan?”
Setelah berkelana sekian lamanya, Nyo Wan tahu sedikit pantangan2 orang kangouw, ia menduga orang berkedok ini tentu ada urusan yang sukar diterangkan, makanya tidak mau memberitahukan namanya kepada orang lain.
Akai tampak manggut2, katanya: ‘Benar juga ucapanmu. Banyak orang Mongol kami yang berpangkat pakai nama yang indah didengar, tapi sembilan diantara sepuluh orang adalah orang2 busuk.”

Kalusi mengerut melihat Akai ajak bicara terus menerus dengan orang, segera ia membisiki Akai: ‘Nona Nyo ingin bicara dengan dia, jangan kau menimbrungnya.”
Begitulah Nyo Wan lantas membuka suara pula: ‘O, kiranya kau telah mendengar percakapan kami tadi, jika begitu tidak perlu kuterangkan lagi. Aku sendiri bernama Nyo Wan.”
“Nona Nyo, aku ingin tanya padamu tentang diri seseorang,” kata orang berkedok.
“Siapa? silahkan bicara,” sahut Nyo Wan.
“Seorang nona yang berusia sebaya dengan kau, namanya Beng Bing-sia, putri Kanglam-tayhiap Beng Siau-kang,’ tutur orang itu. Lalu sambungnya pula dengan tertawa: “Semula aku menyangka dirimu adalah nona Beng, ternyata aku telah salah kuntit. Tapi kesalahan ini membawa kebaikan pula.”
“Ah, kiranya engkau adalah sahabat nona Beng,’ seru Nyo Wan dengan girang.
“Tak dapat dikatakan sebagai sahabat,” kata orang itu. “Cuma aku kenal baik dengan ayahnya, sebaliknya Cuma ketemu satu dua kali dengan nona Beng. Apakah engkau kenal dia?”
“Tidak Cuma kenal saja, bahkan beberapa hari yang lalu kami malah berada bersama. Sekarang dia dan ayahnya sudah berangkat ke Hui-liong-san. Apakah engkau hendak mencari mereka ayah beranak?”
“Bukan maksudku sengaja hendak mencarinya,” kata orang berkedok. “Bila bertemu harap engkau suka menyampaikan salamku saja kepada Beng-tayhiap, katakan pernah bertemu dengan seorang macamku ini dan Beng-tayhiap tentu akan tahu.”
Nyo Wan merasa serba susah, sebab ia tidak ingin mengunjuk diri di hadapan Beng bing-sia, tapi ia merasa akhirnya toh mesti bertemu kembali dengan Li Su-lam dan dengan sendirinya juga tak dapat mengelabui Bing-sia. Agar tidak membikin kecewa siorang berkedok, maka ia lantas menyanggupi permintaannya.
Setelah diam sejenak, lalu Nyo Wan bertanya pula: ‘tadi engkau bilang salah menguntit, sebenarnya apa yang telah terjadi?”
“Kemarin malam nona Beng pernah uncul dikota ini dan malam itu juga di dalam kota terjadi peristiwa pemerkosaan, cuma sayang aku tidak ketemukan kejadian itu,” kata orang berkedok.
“Tapi seluk beluk kejadian itu dapat kudengar cukup jelas. Kejadian berlangsung di rumah Ho Kiu-kong. She Ho ni adalah bandit besar yang sengaja menyembunyikan diri, iapun benggolan utama dari kalangan hitam di sekitar beberapa kota ini, sudah banyak kejahatan yang dia lakukan, maka dapat diduga apa yang yang terjadi itu tentu adalah perangkap yang dia pasang. Hanya saja akhir kejadian itu kabarnya pihak Ho Kiu-kong dan Jay-hoa-cat bersangkutan yang kecundang, tamu perempuan yang bermalam di rumah Ho kiu-kong itu telah mendapat pertolongan seorang pendekar muda tak dikenal dan berhasil terhindar dari ancaman Jay-hoa-cat, sebaliknya Jay-hoa-cat itu malah kena dihajar hingga kabur, Ho Kiu-kong sendiri juga melarikan diri ketempat lain dan tidak berani pulang lagi kerumahnya.”
‘Aneh juga kejadian itu,” ujar Nyo Wan.
‘Aneh tentang apa?” tanya orang berkedok.
‘kalau yang perempuan sekiranya Beng-lihiap adanya, lalu pendekar muda itu siapa.
“Menurut nada Yang Kian-pek tadi, agaknya pendekar muda itu adalah orang yang bernama Ci In-hong. Kalau tidak tentu Yang Kian-pek takkan salah sangka terhadap diriku sebagai Ci In-hong. Dibalik ucapannya tadi agaknya iapun pernah telan pil pahit dari pemuda she Ci itu.
“Ya, akupun berpikir demikian, makanya merasa heran,” ujar Nyo Wan.
“Mengapa begitu? Apakah ada sesuatu yang tidak betul antara nona Beng dengan orang she Ci itu?”
“Setahuku, agaknya Ci In-hong dan Beng Bing-sia bukanlah orang sehaluan.”
“O, habis siapakah orang she Ci itu, tentu kau mengetahuinya.”
“Sedikitpun aku tidak tahu asal usulnya,” sahut Nyo Wan. “Cuma beberapa hari yang lalu di Long-sia-san pernah terjadi dua peristiwa yang ada sangkut pautnya dengan orang she Ci. Tindak tanduknya sangat aneh, semua orang mencurigai dia sebagai mata2 yang bekerja bagi Mongol.”
‘Mata2 Mongol? Rasanya tidak! Apakah dapat kau jelaskan kedua peristiwa itu?”
“Begini, beberapa hari yang lalu di atas Long-sia-san diadakan suatu pertemuan besar para tokoh kalangan Lok-lim untuk memilih Bengcu …….. “

Hal ini sudah kuketahui," sela orang berkedok, "kabarnya disatu pihak mencalonkan pendekar muda Li Su-lam yang baru terkenal di kalangan Bu-lim dan dilain pihak menjagoi tokoh Lok-lim angkatan tua Tun-ih Ciu."
"Ya, ketika pertandingan sedang berlangsung, tiba2 muncul Ci In-hong yang tidak dikenal asal usulnya, tapi dia membantu pihak Li Su-lam mengalahkan seorang jago pihak lawan, menyusul ia bertanding sama kuatnya dengan ahli pedang Liu Tong-thian dari pihak lawan. Berhasilnya Li Su-lam menduduki jabatan Bengcu harus diakui tidak sedikit memperoleh bantuan dari Ci In-hong."
"Jika begitu Ci In-hong jelas juga dari kalangan pendekar ksatria, mengapa kau bilang dia tidak sehaluan dengan nona Beng?"
"Soalnya pada malam itu juga dia mengadakan pertemuan rahasia pula dengan To Liong, sedangkan To Liong sudah etrbukti adalah mata2 pihak Mongol. Secara tidak sengaja malam itu aku dapat mencuri dengar percakapan mereka, bahkan mereka merencanakan hendak merebut kedudukan cecu Long-sia-san. O, ya, supaya kau maklum, To Liong adalah kakak To Hong, Cecu perempuan Long-sia-san sekarang. Mereka kakak beradik mempunyai haluan yang berbeda."
"Jika begitu memang benar2 rada aneh," kata orang itu. "Cuma bisa jadi Ci In-hong sengaja hendak emmancing rahasia To Liong. Sebab kalau dia benar2 mata2 musuh, tentunya kemarin malam dia takkan bergebrak dengan Yang Kian-pek, apalagi dari nada Yang Kian-pek terang sedemikian bencinya terhadap Ci In-hong, hal inipun membuktikan dia bukan mata2 musuh."
"Tindak tanduk CiIn-hong yang penuh rahasia itu sukar juga untuk diraba, apakah kau perlu ke Long-sia-san untuk menyelidiki sejelasnya?"
"Aku memang ingin mencari tahu seluk beluk tentang diri Ci In-hong, kemarin karena aku hendak mencari dia, makanya salah kuntit. Cuma pada waktu ini aku belum dapat pergi ke Long-sia-san. Kupikir Ci In-hong dan nona Beng juga belum pasti akan kembali kesana."
Orang itu manggut2, katanya: "Banyak terima kasih atas keterangan2 mu, nona Nyo. Kukira sudah waktunya aku harus berangkat. Sampai berjumpa pula kelak."
Tiba2 Akai mendekati orang itu, katanya: "Sungguh aku sangat senang dapat bersahabat dengan kau, bila sudi, haraplah kau suka menerima sedikit tanda terima kasihku ini." ~ Ternyata Akai telah menyerahkan saputangan sutera putih.
Orang berkedok itu tahu apa yang dimaksudkan Akai itu adalah suatu adat istiadat orang Mongol, memberi tanda mata saputangan disebut "mempersembahkan harta" yaitu suatu tanda hormat dan penghargaan terhadap kawan karib.
Maka dengan tulus orang berkedok itupun menjawab: "Kau adalah sahabat Mongol pertama bagiku, sudah tentu akupun sangat senang mempunyai kawan segagah kau. Cuma sangat menyesal,aku tidak punya hadiah apa2 yang dapat kuberikan padamu."
Habis itu, sesuai dengan adat Mongol, ia menerima saputangan itu sambil berpelukan dengan Akai. Tapi mendadak orang berkedok itu lantas berseru: 'He, apa yang kau lakukan?" ~ Berbareng itu ia mendorong pergi Akai yang dipeluknya itu.
Kiranya pada waktu mereka berpelukan, se konyong2 Akai menarik kedok orang itu. Sama sekali tak terduga oleh siapapun juga bahwa Akai yang ke-tolol2an itu dapat berbuat demikian secara mendadak.
Setelah kedok terbuka, terdengar Kalusi dan Minghui menjerit kaget berbareng. Akai juga melongo terkejut. Hanya Nyo Wan saja yang tiak berteriak kaget, tapi demi melihat wajah asli orang itu, mau tak mau ia merasa ngeri juga.
Betapa jelek muka orang itu sungguh diluat dugaan siapapun juga. Pada wajah orang itu tertampak beberapa jalur bekas luka yang malang melintang mirip simpang empat dari jalan kereta api. Lantaran bekas luka itu benjal benjol tidak rata, maka kulit daging pada mukanya juga berkerutan disana sini, begitu buruk mukanya hingga terasa seram bagi siapapun yang melihatnya.
Semula Nyo Wan masih rada menyangsikan dia adalah amaran Ci In-hong, tapi sekarang setelah melihat wajahnya, yakinlah dia dugaannya tadi tidak betul. Berbareng Nyo Wan juga paham apa sebabnya orang memakai kain kedok. "Rupanya dia kuatir menakuti orang lain dan bukan sengaja merahasiakan wajah sendiri bagi Yang Kian-pek," demikian pikir Nyo Wan.
Setelah terdorong mundur, Akai tertegun sekian lamanya, kemudian baru berkata dengan ter-

gagap2: ‘Ma …..maaf, aku …….aku tidak tahu, tidak tahu sebab cara bersahabat orang Mongol kami memang …….. memang begini dan ……..” dia memang tidak pandai bicara, maka kini ia tambah bingung entah cara bagaimana baru dapat menunjukkan rasa menyesalnya.
Rupanya Akai berjiwa polos dan berpikiran sederhana, ia beranggapan kalau sudah bersahabat masakah tak boleh mengetahui bagaimana wajah asli sang kawan. Terhadap musuh boleh merahasiakan muka sendiri, terhadap sahabt tentunya tidak perlu. Begitu saking senangnya mendapat sahabat baru, berdasarkan jalan pikiran sendiri itulah Akai terus menarik kedok orang.
Ternyata orang berkedok itupun tidak marah, dengan tersenyum getir ia berkata: “Tidak apa2, aku tidak menyalahkan kau. Padahal buat apa kau harus malu pada kejelekan sendiri? Wajahku yang begini bukanlah pembawaan sejak lahir, tapi kalau sekarang sudah berubah begini, apa halangannya diperlihatkan kepada orang lain? Nah, Akai apakah kau takut kepada wajahku yang jelek ini?”
Dengan tulus Akai menjawab: “Meski wajahmu jelek, tapi hatimu baik. Aku justru sangat suka padamu, masakah takut?”
Orang itu menengadah dan bergelak tertawa, serunya dengan rasa puas: “Apa artinya bermuka cakap, paling penting persahabatan yang kekal. Kau tidak mencela kejelekan mukaku, sungguh aku sangat gembira!”
Melihat orang tidak menyesali perbuatannya tadi, legalah hati Akai, dengan ke-tolol2an iapun berseru: “Kau tidak marad padaku, akupun sangat gembira!”
Sedangkan Nyo Wan sendiri lagi membatin: “Wajah asli orang ini tentulah seorang pemuda cakap. Meski ucapannya tadi kedengaran wajar, tapi sesungguhnya dia merasa kesal akan perubahan wajah sendiri itu.”
Kemudian orang berkedok itu berkata pula sambil menghela napas: “Tapi banyak manusia didunia ini lebih mengutamakan muka yang bagus, rasanya tidaklah banyak orang yang tidak takut kepada mukaku yang jelek ini seperti kalian. Maka biarlah aku tetap menjadi orang berkedok saja!” ~ Habis berkata kembali ia pasang kain hitam dimukanya, ditengah suara tawanya yang panjang nyaring dengan cepat ia melangkah pergi.
Sesudah orang itu menghilang, dengan tertawa Minghui berkata: “Kukira Tin-kok adalah lelaki paling jelek mukanya didunia ini, siapa tahu masih ada orang yang lebih jelek daripada dia. Cuma orang inipun rada istimewa. Aneh juga, kepandaiannya begitu tinggi, entah cara bagaimana mukanya dirusak orang?”
“Ini namanya tinggi gunung masih ada gunung yang lebih tinggi,” ujar Nyo Wan.
“Tapi orang yang merusak mukanya itu pasti juga orang jahat,” kata Minghui. “Orang jahat berkepandaian setinggi itu, sungguh bukan hal yang baik.”
“Ya, ucapan Tuan Putri memang tidak salah,’ kata Nyo Wan. Tiba2 ia teringat kepada Li Su-lam. Sekarang ia sudah tahu Yang Kian-pek adalah putra Yang Thian-lui dan juga orang yang hendak menyergap Li Su-lam pada malam itu.
Mau tak mau terpikir pula oleh Nyo Wan: ‘Sungguh tidak sedikit orang jahat yang hendak mencelakai engkoh Lam dan semuanya berkepandaian tinggi pula. Kepergian ke Hui-liong-san mungkin juga sangat berbahaya walaupun dia ditemani Beng-tayhiap.
Berpikir sampai disini, sungguh kalau bisa Nyo Wan ingin terbang ke Hui-liong-san dalam waktu singkat, biarpun takdapat membantu banyak pada Li Su-lam, sedikitnya akan dapat membagi kesukarannya.
Begitulah segera ia berkata kepada Minghui bertiga: “Hari sudah terang tanah, aku harus berangkat sekarang, kalian boleh pergi ke Long-sia-san, tunggulah aku disana!”
“Semoga kau lekas berjumpa dengan Li-kongcu dan sampaikan salamku kepadanya,” kata Minghui.
Lalu keduanya berpisahan dengan rasa berat.
Nyo Wan berangkat sendirian menuju utara, makin jauh makin sedikit orang yan berlalu lalang. Ia mwnjadi teringat kepada cerita orang berkedok itu bahwa semalam Beng Bing-sia kepergok keparat Yang kian-pek, sedangkan Ci In-hong telah membantu Bing-sia mengalahan Yang Kian-pek. Bila benar hal ini, maka sungguh diluar dugaan. Entah mereka melanjutkan perjalanan bersama atau tidak? Ci In-hong itu kawan atau lawan masih belum jelas. Cuma, diharap saja sebagaimana dikatakan orang berkedok itu, semoga Ci In-hong adalah orang baik.

Begitulah dalam lubuk hati Nyo Wan sedikit banyak masih menaruh cemburu dan sirik kepada Bing-sia, sebab itu dia berharap Ci In-hong adalah orang baik, semoga mereka menempuh perjalanan bersama, lalu bibit asmara keduanya bersemi.
Hari itu hawa sangat dingin, habis saja turun salju, didepan hanya nampak pemandangan salju yang putih buram, diatas tanah salju tiada satupun bekas tapak kaki binatang, jangankan tapak kaki manusia. Dalam hati Nyo Wan membatin pula: "Mungkin mereka bukan menuju ke Hui-liong-san. Tapi kalau benar mereka dalam perjalanan bersama, aku menjadi tidak perlu rikuh lagi bertemu dengan Bing-sia."
Nyo Wan tidak tahu bahwa saat ini Bing-sia juga sedang mencarinya. Bahkan hasrat Bing-sia ingin bertemu dengan dia jauh lebih bernapsu daripada Nyo Wan sendiri.
Malam itu setelah Bing-sia dan Ci In-hong lolos dari rumah Ho Kiu-kong, setelah Ci In-hong menyembuhkan luka Bing-sia, sebelum pagi tiba mereka sudah lantas melanjutkan perjalanan.
Ci In-hong cukup cerdik, ia menduga Yang Kian-pek dan Ho Kiu-kong tentu masih ada begundal lain, setelah kecundang tentu mereka akan mengerahkan kawan2ny untuk mengejar. Meski luka Bing-sia sudah baik, tapi tenaga belum pulih, ada lebih baik ber-hati2 dan waspad. Sebab itulah mereka tidak mengambil jalan besar, tapi memilih jalan kecil, jalan pegunungan yang sepi untuk menghindari pencarian musuh.
Walaupun waktu itu sudah permulaan musim semi, namun salju yang menyelimuti lereng pegunungan masih belum cair, sepanjang perjalanan, masih sedikit sekali orang lalu, apalagi jalan pegunungan lebih2 sepi.
Perangai kedua muda mudi itu hampir sama, dalam perjalanan itu tanpa terasa mereka menjadi seperti sahabat lama saja, tanpa canggung2 lagi satu sama lain.
Melihat Bing-sia seringkali memeriksa tanah salju apakah ada bekas tapak kaki orang sambil merenungkan sesuati, dengan heran Ci In-hong lantas bertanya: "Adakah sesuatu yang kau pikirkan, nona Beng?"
"Aku ingin mencari seorang teman, yaitu prajurit yang berteriak tangkap mata2 musuh pada malam itu," kata Bing-sia.
"Benar, kau pernah mengatakan bahwa prajurit itu adalah bakal istri Li Su-lam, betul tidak?" kata Ci In-hong dengan tertawa. "Malam itu aku bermaksud memancing rahasianya To iong, tapi telah membikin nona itu salah sangka akan diriku. Maka akupun berharap lekas bertemu dengan dia untuk memberi penjelasan padanya."
"Besar kemungkinan dia sedang menuju ke Hui-liong-san untuk menyusul Li Su-lam, tutur Bing-sia. "Aku justru kuatirkan dia akan kepergok oleh rombongan Yang Kian-pek, tentu dia bisa celaka. Sekarang kita mengambil jalanan kecil ini , mungkin sukar bertemu dengan dia."
"Yang diincar Yang Kian-pek adalah nona jelita seperti kau, bila nona Nyo itu masih tetap dalam samarannya sebagai prajurit, tanggung takada bahayanya," ujar Ci In-hong dengan tertawa.
"Ai, orang gelisah, kau justru berkelakar denganku,' omel Bing-sia. "Dia sendirian, betapapun hatiku baru lega bila sudah berjumpa dengan dia."
"Jika betul dia menuju ke Hui-liong-san, lambat atau cepat tentu akan berjumpa , gelisah juga tiada gunanya,' kata Ci In-hong. "Tampaknya kau bersahabat sangat baik dengan nona Nyo itu bukan?"

Dapatkah Bing-sia berjumpa dengan Nyo Wan dalam suasana yang akrab?
Siapakah orang berkedok itu? Ada hubungann apa antara dia dengan Ci In-hong dan Yang Kian-pek pula?

Jilid 10 bagian pertama

Pertanyaan Ci In-hong tentang hubungan Bing-sia dengan Nyo Wan menimbulkan kecemasan Bing-sia pula terhadap keselamatan Nyo Wan, terpaksa ia hanya mengangguk saja karena tidak enak untuk menceritakan hal likhwal kesalah pahaman Nyo Wan itu.

Terdengar Ci In-hong berkata pula: “Nona Beng, engkau simpatik sekali terhadap teman!”
“Kau sendiri juga,” sahut Bing-sia dengan tersenyum. “Coba kau tidak membantu aku, saat ini manabisa terjadi aku dalam perjalanan bersama kau, tentu sejak tadi2 diriku sudah diringkus oleh Yang Kian-pek.”
“Ah, kembali kau sungkan2 lagi padaku,” ujar In-hong dengan rasa hangat. “Eh kembali turun salju, kau dingin tidak?”
“Memangnya kau anggap aku sebagai putri pingitan yang tak tahan angin?” sahut Bing-sia dengan tertawa. “Pemandangan salju justru sangat menarik bagiku, dingin sedikit, apa halangannya?”
“Aku dibesarkan di daerah utara sehingga pemandangan seperti ini sudah biasa bagiku,” kata In-hong. “Sebaliknya aku belum pernah ke Kanglam, terhadap pemandangan Kanglam yang indah sudah lama aku ingin menikmatinya.”
“Untuk itu adalah mudah sekali, asal kau menjadi tamu kerumahku, aku bersedia menjadi petunjuk jalan bagimu untuk pesiar ke seluruh Kanglam,” kata Bing-sia.
“Apa betul? Jika demikian aku harus berterima kasih lebih dulu padamu. Semoga hari yang ku-harap2kan itu lekas tiba.”
Mendengar ucapan orang yan gmengandung arti tertentu itu, tanpa terasa air muka Bing-sia menjadi merah.
“Eh, kau sedang bikin apalagi?” tanya Ci In-hong dengan tertawa.
“Aku Cuma menguatirkan nona Nyo, apalagi yan gkupikirkan? Sebaliknya isi hatimu sendiri belum dikatakan padaku.”
Tergetar hati Ci In-hong, hampir2 ia membeberkan perasaannya terhadap sinona. Tapi perkenalan mereka baru beberapa hari saja, sudah tentu ia tidak berani menyatakan perasaannya secara gegabah. Ia coba tenangkan diri, lalu berkata dengan tertawa: ‘Aku memang ada sesuatu isi hati, entah kau dapat membantu aku atau tidak?”
“Apa yang kau inginkan bantuanku?” tanya Bing-sia dengan berdebar hati.
“Aku ingin bantuan kalian ayah dan anak untuk mencari kabar seseorang,” kata In-hong.
Bing-sia tidak menyangka bahwa yang dikatakan In-hong adalah urusan mencari orang, maka perasaannya menjadi rada tenang, tapi juga rada kecewa. Segera iapun bertanya: ‘Siapakah gerangan yang kau cari?”
“Seorang Susiokku,” kata Ci In-hong. “Beliau sudah menghilang hampir 20 tahun, kabarnya lari kedaerah Kanglam, selama ini tiada kabar beritanya. Diantara sesama saudara perguruan, Suhu paling baik dengan dia, maka Suhu sangat merindukannya. Ayahmu adalah Kanglam-tayhiap yang termashur, pergaulannya luas, maka aku minta bantuanmu.”
“Siapakah nama Susiokmu itu?” tanya Bing-sia.
“Angkatan yang setingkat dengan Suhu semuanya memakai nama “Thian”, maka Sisusiok yang she Kheng itu bernama Thian-hong.”
“Kheng Thian-kong?” Bing-sia mengulangi nama itu sambil merenung sejenak. “Rasanya belum pernah kudengar nama demikian.”
“Bisa jadi Kheng-susiok sudah ganti nama,” kata Ci In-hong. “Tapi sebagai seorang jago kelas wahid, asalkan beliau pernah perlihatkan sejurus dua tentu akan diketahui oleh orang persilatan. Sebagai tokoh utama didaerah Kanglam, bila ada jagoan dari luar, tentu ayahmu akan diberi laporan. Maka dari itu coba nona ingat2 kembali, adakah pernah mendengar seoran gjago silat uang demikian ini?”
“Jago dari utara memang ada, tapi asal usul mereka cukup dikenal ayah, rasanya tidak cocok dengan paman-guru yang kau katakan itu.” Lalu Bing-sia menguraikan beberapa nama, umur dan aliran. Memang benar bukanlah Kheng Thian-hong yang dimaksudkan Ci In-hong.
“Padahal ayahku kenal gurumu, tentang menghilangnya susiokmu tentu diketahui pula oleh ayah. Tapi selama ini ayah tidak pernah mengatakan hal ini padaku,” kata Bing-sia pula.
“Apa sebabnya Kheng-susiok menghilang selamanya guruku juga tidak pernah ceritakan padaku,” tutur Ci In-hong. “Aku Cuma tahu tidak lama Kheng-susiok meninggalkan perguruan lantas menghilang jejaknya. Maka bisa jadi ayahmu juga tidak mengetahui akan kejadian itu.”
Tiba2 Bing-sia ingat sesuatu dan bertanya: “Semalam ketika kau bergebrak dengan Yang Kian-pek,

agaknya dia terkejut ketika mengadu tangan dengan kau. Lalu kau mengejek kepandaiannya belum sempurna. Kepandaian yang kau sebut itu kalau tidak keliru dengar agaknya bernama Thian ……..Thian-lui-kang, apa betul?"
"Ya, memang tidak salah,' sahut In-hong. "Ini adalah ilmu pukulan istimewa dari perguruan kami, menyerupai kehebatan Kim-kong-ciang dari Siau-lim-pay. Tapi jarang sekali orang yang mampu menyakinkannya dengan sempurna.
"Namanya Thian-lui-kang,apakah diciptakan oleh Yang Thian-lui?" tanya Bing-sia.
"Buakn," jawab In-hong. "Thian-lui-kang diciptakan oleh cikal bakal perguruan kami. Perguruan kami terkenal dengan dua macam ilmu yang khas, yakni ilmu pedang dan ilmu pukulan Thian-lui-kang. Tapi lebih diutamakan adalah Thian-lui-kang. Diantara keempat saudara seperguruan Suhuku, Yang Thian-lui adalah murid paling sempurna meyakinkan Thian-lui-kang, sebab itulah kakek guru mengangkat dia sebagai ahli warisnya. Kebetulan angkatan setingkatannya memakai nama "Thian", maka kakek guru menganugerahi sekalian nama "Thian-lui" padanya, sebenarnya ini merupakan kebanggaan baginya, tak terduga harapan kakek guru atas dirinya ternyata sia2, bukannya mengembangkan nama baik perguruan, bahkan menjual negara demi kepentingan diri sendiri."
"Banyak melakukan kejahatan pasti akan mati sendiri, betapapun tinggi kepandaian Yang thian-lui belum tentu segala sesuatu akan terkabul dengan leluasa," kata Bing-sia. "Gurumu sendiri tidak dapat membiarkan dia berbuat se-wenang2, tentu pula ayahku takkan tinggal diam."
"Benar katamu, banyak melakukan kejahatan akhirnya Yang Thian-lui pasti akan menerima akibatnya," kata In-hong. "Hanya saja guruku ingin membersihkan perguruan sendiri, maka beliau ingin mencari bantuan tenaga dari Sisusiok."
Menurut peraturan dunia persilatan, untuk mengadakan pembersihan perguruan hanya boleh dilakukan oleh orang2 dari perguruan sendiri, orang luar tidak boleh diminta bantuannya.
"Untuk sementara kita kesampingkan dulu persoalan YangThian-lui," tiba2 Bing-sia berkata: "In-hong, aku menjadi ingin lihat sekali lagi kau punya Thian-lui-kang."
"Thian-lui-kang yang kulatih baru mencapai enam-tujuh bagian, menghadapi Yang Kian-pek semalam aku menggunakannya, buat apa kau suruh aku pamer lagi?"
"Janganlah kau rendah hati, coba perlihatkan padaku, gunakan pohon ini sebagai percobaan," kata Bing-sia.
"Atas permintaan Siocia, terpaksa aku main2 sedikit," kata In-hong dengan tertawa. Segera telapak tangannya memutar suatu lingkaran, terdengar suara menderu yang dijangkitkan tenaga pukulannya itu, menyusul ia terus menghantam batang pohon.
Pohon itu cukup besar, tampaknya tidak bergoyah sedikitpun, tapi selang sebentar terdengarlah suara krak_krak yang ramai, berpuluh tangkai pohon sama patah dan rontok jatuh. Daun pohon yang memang sudah rontok, kini pohon itu menjadi tinggal batangnya saja yang gundul.
"Jika guruku yang menggunakan Thian-lui-kang ini, sekali hantam pohon ini akan dirobohkan, kepandaianku sendiri memang masih selisih jauh," kata In-hong.
Hati Bing-sia terkesiap mengingat kepandaian Yang thian-lui masih lebih tinggi daripada guru Ci In-hong sebagaimana dikatakan pemuda itu tadi.
Melihat Bing-sia seperti ngelamun, In-hong bertanya: 'Sebab apa tampaknya kau sangat menaruh minat terhadap Thian-lui-kang?"
Bing-sia tidak lantas menjawab, sejenak kemudian ia seperti menggumam sendiri: 'Ya, memang betul, gayanya dan kelihaiannya sama, terang pasti Thian-lui-kang adanya."
"Kau bilang apa?" tanya In-hong heran.
"Aku pernah melihat seorang yang juga mahir menggunakan Thian-lui-kang," sahut Bing-sia.
"Apa betul? Siapakah dia? Dimana?" tanya In-hong pula dengan tidak sabar.
"Kulihat orang itu kira2 empat tahun yang lalu, tatkala mana dia Cuma seorang pemuda berusia duapuluhan, dengan sendirinya dia bukan Sisusiokmu," jawab Bing-sia. Tapi karena mahir Thian-lui-kang, bisa jadi dia adalah anak murid Sisusiokmu itu."
Maka terbayanglah dalam benak Bing-sia suatu adegan dimasa lampau.
Empat tahun yang lalu, ketika itu Bing-sia baru berumur 17, ilmu silat keluarganya baru saja tamat dipelajarinya.

Tahun itu ayahnya berangkat ke utara untuk menemui seorang kawan, lantaran kepandaian Bing-sia masih cetek, kuatir terjadi apa2, maka Beng Siau-kang tidak membawa serta putrinya itu.
Beng Siau-kang mempunyai seorang taci anak paman yang menikah dengan Giam Seng-to, seorang pendekar besar di Sucwan barat. Giam Seng-to, punya seorak anak perempuan bernama Giam Wan dan berguru kepada Bu-siang Sin-ni dari Go-bi-pay. Usia Giam Wan lebih tua dua tahun daripada Bing-sia, sudah tamat belajar ilmu silat dan sedang menjadi gadis pingitan yang menantikan jodoh.
Kuatir anak perempuannya kesepian dirumah, Beng Siau-kang lantas suruh Bing-sia pergi kerumah Giam Seng-to sekalian menyambangi Piauci (taci misan) yang belum pernah dikenalnya itu.
Setiba dirumah sang bibi, sudah tentu suasana sangat menggirangkan pertemuan antara bibi dan keponakan itu. Cuma Bing-sia menjadi heran ketiga sang paman dan taci misan tidak nampak menyambut kedatangannya. Syukur sebelum dia bertanya, sang bibi sudah lantas menyuruh pelayan pergi memanggil sang Siocia (putri).
“Apakah paman tidak dirumah,” tanya Bing-sia kemudian.
“Tadi baru kedatangan seorang tamu, tamu itupun kenalan Piaucimu, maka anak Wan lagi mengiringi ayahnya menemui tamu,” tutur bibinya.
“Jika begitu, biarlah bila tetamu sudah pergi baru kutemui Piauci,” ujar Bing-sia.
“Tamunya seorang lelaki, sebagai anak perempuan, Piaucimu hanya sekedar menemuinya saja dan segera akan mengundurkan diri, tentu sebentar saja kewajibannya sudah selesai,” tutur sang bibi.
Bing-sia sendiri sudah biasa hidup bebas, ia menjadi heran keluarga sang bibi ternyat masih begini kolot.
Tidak lama benar juga Giam Wan sudah muncul, sudah lama sesama saudara misan mengenal nama saja, untuk pertama kalinya sekarang mereka bertemu muka.
Waktu itu Bing-sia belum lagi kenal To Hong, belum punya teman yang sebaya, maka ia menjadi sangat senang melihat sang Piauci serba cantik dan pintar serta tinggi pula ilmu silatnya. Dalam waktu singkat saja kedua saudara misan menjadi sangat akrab. Giam Wan tampaknya sangat senang, cumaterkadang pikirannya seperti rada bimbang, se-akan2 terganggu oleh suatu urusan.
Meski waktu itu Bing-sia belumpaham soal2 kehidupan, tapi iapun dapat menduga sang Piauci tentu punya ganjelan hati apa2, hanya saja baru bertemu untuk pertama kali ia merasa tidak enak untuk cari tahu.
“Pagi2 tadi kudengar suara burung kutilang berkicau, benar saja kita kedatangan dua tamu,” kata sang bibi kepada putrinya, “lebih2 piaumoaymu datang dari jauh, kebetulan bagimu mendapatkan teman baru sehingga kau tidak perlu banyak tingkah lagi. Bing-sia, ketahuilah bahwa Piaucimu ini terlalu liar, selalu minta aku meluluskan dia berkelana di dunia kangouw. Padahal anak perempuan sepantasnya berdiam di rumah , selalu menonjolkan diri diluar bukanlah hal2 yang baik.”
Bing-sia tidak berani mendebat sang bibi, tapi iapun berkata dengan tertawa: ‘Sifatku juga suka keliaran, sejak kecil ayah sudah biasa membawa aku berkelana kian kemari, malahan aku menjadi uring2an ketika sekali ini beliau tidak membawa serta diriku ke daerah utara.”
Sang bibi mengerut kening, katanya: ‘Usiamu masih kecil, tidak menjadi soal keliaran didepan umum. Tapi dua tahun lagi kukira ayahmu sudah waktunya membatasi gerak gerikmu.”
“Eh, ibu ini memangnya kenapa? Piaumoay baru saja datang dan engkau sudah menghajar adat padanya,’ ujar Giam Wan dengan tertawa.
“Ya, ya, aku tahu anak muda seperti kalian ini tentu anggap kami yang tua ini suka bawel, cerewet melulu. Tapi ketahuilah bahwa justru karena sayang padamu, makanya terpaksa aku harus banyak omong,” kata sang bibi dengan tertawa. “Bing-sia meski aku bukan saudara sekandung ayahmu, tapi sanak-pamiliku hanya dia saja seorang yang setingkatan dengan aku, makanya aku anggap kau seperti anak perempuanku sendiri, tentu kau takkan menganggap bibimu ini cerewet.”
Sesungguhnya dalam hati Bing-sia merasa tidak sepaham, tapi terpaksa menjawab: “Ya, banyak terima kasih atas petuah bibi.”
Sebenarnya sang bibi hendak buka suara pula, tapi tiba2 terdengar suara langkah orang, kiranya Giam Seng-to sedang mengantar keberangkatan tamu.
Ketika Bing-sia memandang keluar melalui balik jendela, dilihatnya tamu itu adalah seorang pemuda yang gagah dan cakap. Saat itu Giam Wan tertampak juga menggeser mendekati jendela

dan memandang keluar dengan ter-mangu2.
“Anak Wan, ambilkan secangkir the,” tiba2 Giam-hujin, ibunya berseru.
Wajah Giam Wan menjadi merah dan cepat mengiakan.
Padahal tidak sedikit pelayan yang menunggu perintah, Giam-hujin tidak menyuruh pelayan sebaliknya menyuruh anak perempuannya, terang hanya sebagai alasan belaka untuk menyingkirkan anak perempuannya dari situ.
Selesai antar tamu, Giam Seng-to lalu datang menemui Bing-sia.
“Apakah tamunya sudah pergi?” tanya Giam-hujin.
“Ya, aku tidak menahan dia, rupanya dia sendiri merasa kikuk duduk terlalu lama, terpaksa mohon diri,” ujar Giam Seng-to. Setelah menghela napas, lalu katanya pula: “Kalau dibicarakan sesungguhnya aku masih utang budi padanya, tapi apa boleh buat, tiada jalan lain.”
Bing-sia merasa bingung oleh kata2 itu, ia heran sikap sang paman itu, katanya utang budi pada orang, tapi mengapabersikap begitu tawar terhadap tamunya itu? “Apa boleh buat”, entah apa artinya istilah ini?”
Dalam pada itu Giam Wan telah keluar lagi membawakan the buatn ibunya, tanyanya: “Ayah, tamu datang dari jauh, mengapa tidak suruh dia tinggal barang satu dua hari disini?”
“di rumah banyak anggota keluarga perempuan, tidak pantas menerima tamu,” jawab Giam Seng-to dengan hambar.
Diam2 Bing-sia anggap sang paman juga berpikiran kolot, benar2 pasangan setimpal dengan sang bibi.
“Apakah orang ini adalah pemuda yang kalian kenal di Siau-kim-jwan dahulu itu?” tanya Giam-hujin. “melihat usianya masih sangat muda, tak nyana dia memiliki kepandaian begitu hebat.”
“Ya, kalau tidak mendapat bantuannya, waktu itu aku pasti akan dikalahkan Tin-lam-jit-hou walaupun jiwaku dan keselamatan anak Wan bisa diselamatkan,” kata Giam Seng-to.
Bing-sia menjadi heran dan kejut, ia tahu pamannya itu terkenal sebagai Cwan-se-tayhiap (pendekar Sucwan barat), betapa tinggi ilmu silatnya tidak perlu dijelaskan. Tapi kedengarannya hampir2 dia sukar menyelamatkan diri bilamana tidak ditolong oleh pemud yang bertamu tadi.
Tiba2 terdengar Giam Seng-to bertanya: ‘Bing-sia, kau sudah bertunangan belum?”
Airmuka Bing-sia menjadi merah, sahutnya dengan kikuk: “usiaku masih terlalu muda, selamanya ayah juga tak pernah bicarakan soal ini denganku.”
“Apakah kau bermaksud menjadi comblang bagi Bing-sia?” sela Giam-hujin dengan tertawa.
“Benar,” sahut Giam Seng-to. “Kebetulan sekarang ada seorang calon yang setimpal, Cuma sayang entah kapan barulah Siau-kang dapat pulang, mungkin aku sendiri tiada tempo buat mengunjungi dia di Kanglam.”
“Tidak, tidak, aku akan mengawani ayah untuk selama hidup,” kata Bing-sia dengan muka merah jengah.
“Ah, omongan anak kecil saja,” goda Giam-hujin. “Tapi usia Bing-sia memang benar masih terlalu kecil, maka persoalan ini boleh dibicarakan lagi kelak. O, ya, akupun tidak tahu maksud kedatangan orang itu. Apakah dia inginkan sesuatu berhubung dia merasa pernah menolong kau?”
“terkaanmu benar separo saja,” jawab Giam Seng-to.
“Paman,sudilah kau menceritakan kisahmu dahulu?” tiba2 Bing-sia menyela.
“Benar, ada baiknya juga kuceritakan padamu agar angkatan muda seperti kalian ini bisa lebih tahu betapa culasnya orang kangouw pada umumnya, bahwasanya diatas langit masih ada langit, orang pandai masih ada yang lebih pandai,” kata Giam Seng-to. “Permulaan tahun ini aku membawa anak Wan pergi ke Siau-kim-jwan untuk menemui seorang Supeknya, guru Wan-ji adalah Bu-siang Sin-ni, ketua Go-bi-pay sekarang, tapi paman gurunya itu tinggal mengasingkan diri di Jing-tiok-lim didaerah Siau-kim-jwan.
“Keberangkatanku itu tidak terjadi apa2, tapi waktu pulang, ketika lewat di Jing-liong-kang yang tempatnya berbahaya itu telah ketemu dengan Tin-lam-jit-hou (tujuh harimau dari Tin-lam (Yunan) Selatan). Ketujuh orang itu adalah bandit terkenal didaerah Tin-lam, mereka angkat saudara dan menyebut diri mereka sebagai tujuh harimau. Entah mengapa merekapun datang ke Siau-kim-jwan dan kebetulan kepergok ditengah jalan.

“aku memang ada sedikit perselisihan denganToan Tiam-jong, kepala dari Tin-lam-jit-hou itu, kini kepergok ditengah jalan sudah tentu sukar menghindarkan pertarungan sengit. Aku sudah melukai dua orang diantara mereka, sebaliknya kena disambit senjata rahasia berbisa oleh Toan Tiam-jong, dibawah kerubutan mereka, akhirnya aku terkepung dan sukar meloloskan diri. Pada saat yan gawat itu, aku sudah nekat akan mengadu jiwa dengan mereka, tiba2 terdengar suara derapan kaki kuda, datanglah seorang penolong ksatria muda yang bernama Kok Ham-hi, yaitu tamu yang datang tadi.”
“Kok Ham-hi?” diam2 Bing-sia mengulangi nama itu didalam hati. “Aneh, belum pernah terdengar nama ini. Mengapa seorang ksatria muda begini tak pernah kudengar dari cerita ayah? Apakah ayah juga tidak mengenalnya?”
“Ilmu silat pemuda she Kok itu sangat hebat,” demikian Giam Seng-to melanjutkan, “Dengan ilmu pedang dan pukulannya dia melukai pula dua orang diantara Tin-lam-jit-hou, jadi sudah lebih separo diantara ketujuh orang itu sudah terluka, sisanya merasa tidak sanggup melawan lebih jauh, terpaksa mereka melarikan diri dengan membawa kawan2nya yang luka. Ai, sungguh memalukan jika dipikir. Aku sudah malang melintang seumur hidup di dunia kangouw, siapa tahu diwaktu tua harus menerima budi pertolongan dari seorang muda.”
“Bagaimana asal usul orang itu?” tanya Bing-sia.
“Waktu itu aku terluka senjata rahasia berbisa sehingga tidak sempat bicara dengan dia,” sahut Giam Seng-to. “aku Cuma tanya namanya, lalu mengundangnya kemari untuk bertemu kembali. Kedatangannya hari ini adalah untuk ememnuhi undanganku itu.”
“Ya, akupun ingin tanya padamu, apakah kini kau sudah tahu asal usulnya?” sela Giam-hujin. “Dan apa pula maksud tujuan kedatangannya hari ini? Inginkan balas budi darimu atau ada kehendak lain?”
“Semula anak Wan ikut hadir, kuatir timbulkan salah paham, aku meras tidak enak untuk tanya asal usulnya,” tutur Giam Seng-to. “Kemudian setelah Wan-ji mengundurkan diri, dalam pembicaraanku dengan dia, rasanya kurang cocok, tidak lama kemudian iapun ter-buru2 mohon diri, maka kembali aku tidak sempat menanyai dia.”
Dengan rasa ingin tahu Bing-sia menyela pula: “Jika orang ini pernah membantu kesukaran paman, pada saat berbahaya, mengapa dalam pembicaraan kalian terasa tidak cocok pula?”
“Sebagai seorang yang merasa hutang budi, undanganku padanya agar berkunjung kesini adalah karena aku ingin tahu apakah diapun ingin bantuanku untuk menyelesaikan sesuatu,” tutur Giam Seng-to. “Tak kuduga, setelah mengetahui maksud tujuan kedatangannya, aku sendiri menjadi serba susah. Terpaksa aku memberi gambaran secara samar2 bahwa persoalan yang dia inginkan terpaksa takbisa kuterima.”
“Dia inginkan apa darimu?” tanya Giam-hujin.
“Dia tidak langsung memohon padaku,soal demikian memangnya jugatidak leluasa dikatakan langsung padaku olehnya sendiri,” sahut Giam Seng-to dengan ogah2an untuk menjelaskan persoalan yang sebenarnya.
“Sesungguhnya urusan apa? Yang hadir disini toh tiada orang luar, boleh terangkan saja,” ujar Giam-hujin.
“Dia membawa surat dari tokoh Jing-sia-pay Giok-hong Totiang, isi suratnya ada maksud melamar,” tutur Giam Seng-to.
Sejak tadi Giam Wan ikut mendengarkan dengan prihatin, mukanya menjadi merah ketika mendengar ayahnya bilang “melamar”, sebab sudah jelas yang dilamar adalah dia.
“O, kiranya Giok-hong Totiang mendak menjadi perantara bagi Piauci, kan baik sekali urusan ini?” ujar Bing-sia. Dalam anggapannya, pemuda she Kok itu berilmu tinggi, cakap pula serta pernah menolong pamannya, kalau dijodohkan sang Piauci jelas adalah pasangan yang sangat setimpal. Tapi sekilas dilihatnya air muka sang paman rada masam2, hal ini membuatnya bingung juga.
Giam-hujin telak meliriki Bing-sia, agaknya merasa sinona terlalu banyak ikut bicara, dengan hambar nyonya rumah itu berkata padanya: “Piaucimu sudah punya tunangan.”
Keruan Bing-sia menjadi kikuk, cepat ia berkata: ‘O, jika begitu aku harus ucapkan selamat kepada piauci, maafkan aku tidak tahu sebelum ini. Siapakah tunangan Piauci?”
“Putera seorang pamanmu, anak murid Bu-tong-pay, Thio Goan-kiat namanya,” kata Giam-hujin.

Kemudian Giam Seng-to menutur pula: “Setelah membaca surat Giok-hong Totiang, aku tidak memberi komentar apa2. Setelah mengobrol sejenak barulah aku beritahukan kepada tamu kita bahwa tanggal delapan bulan dua tahun depan nanti diharap dia dan Giok-hong Totiang sudi hadir meramaikan perjamuan yang akan kita adakan. Hah, demi mendengar ucapanku itu, air mukanya sebentar merah dan sebentar lagi pucat, lalu mohon diri padaku. Aku merasa tidak enak, tapi apa boleh buat. Jika urusan lain, biarpun masuk lautan api juga akan kulakukan untuk membalas budinya.”
“Anak Wan,” Giam-hujin berkata dengan nada dingin, “Kau adalah gadis yang hampir menikah, selanjutnya tingkah-lakumu harus dijaga sebaiknya. Meski orang itu ada budi terhadap kita, namun kau sudah menjumpainya sekali sebagai tanda terima kasih padanya, selanjutnya kau jangan berhubungan lagi dengan dia.”
“Jika ibu mencurigai aku, boleh aku ditutup saja didalam kamar,” sahut Giam Wan. “Hm, ada hubungan apa antara dia dengan aku? Jika ayah tidak suruh aku menemuinya masakah aku tahu siapa tamu kita tadi?”
“Aku Cuma mengingatkan kebaikan bagimu saja untuk menjaga segala kemungkinan, mengapa kau uring2an padaku?” kata Giam-hujin.
“Sudahlah, urusan sudah lalu tak perlu dipikirkan lagi,” sela Giam Seng-to. “Kukira selanjutnya diapun takkan datang lagi kesini.”
“Aku memang tidak perlu pikir lagi, tapi bagaimana kau bisa melupakan dia?” ujar Giam-hujin. “Kau telah utang budi padanya, sebelum membalas kebaikan orang apakah hatimu bisa tenteram?”
“kau memang istriku yang sejati,” sahut Giam Seng-to dengan tertawa. “Aku memang tidak biasa menerima kebaikan dari orang lain, apalagi kebaikan dari anak muda, mau tak mau aku harus mencari jalan untuk membalasnya. Cuma sayang kita tidak mempunyai anak perempuan yang lain.”
Giam-hujin memandang sekejap kepada Bing-sia, lalu bertanya: “Anak Sia, bagaimana pendapatmu tentang pemuda she Kok itu?”
“Aku tidak kenal dia, darimana bisa tahu?” sahut bing-sia. “Cuma dia mampu menolong paman, tentu ilmu silatnya sangat tinggi.”
“Ya, orangnya juga cakap,” sambung Giam-hujin. “Hanya asal usulnya saja yang tidak jelas. Tapi soal inipun gampang, Giok-hong Totiang adlah teman baik pamanmu, kelak kita dapat mencari keterangan kepada Giok-hong Totiang.”
Betapapun bodoh Bing-sia juga tahu apa maksud sang bibi itu, apalagi dia adalah gadis cwerdik, hanya usianya masih kecil, dalam soal laki2 dan perempuan belum pernah terpikir olehnya. Namun kini iapun sadar akan kata2 paman dan bibinya itu, pikirnya: “Pantas berulang paman menanyai aku sudah tunangan belum, kiranya dia bermaksud menggunakan diriku untuk membalas budi kebaikan orang. “Hm, padahal yang disukai orang itu adalah Piauci, masakah aku yang hendak dijadikan pengganti, sungguh paman dan bibi terlalu menilai rendah dan tidak menghormati diriku.”
Sebagai seorang nona yang berhati polos bersih, krena hatinya kurang senang, pada wajahnya lantas kelihatan. Maka ia tidak memberi reaksi apa2 lagi dan membiarkan paman dan bibinya bicara sendiri.
Rupanya Giam Wan dapat merasakan suasana yang kurang harmonis itu. Segera ia mohon diri dan mengajak Bing-sia kembali kekamarnya.
Setelah masuk kamar dan tutup pintu, dengan tertawa Giam Wan lantas berkata kepada Bing-sia: “Memang begitulah sifat ibu, sungguh akupun ikut rikuh. Tentunya Piaumoay merasa kepala pusing oleh kata2nya tadi bukan?”
“kalau tabiat ayahku cukup dapat mengikuti pikiran anak muda,” ujar Bing-sia. “Tapi biarpun bibi rada keras terhadapmu, betapapun juga timbul dari kasih sayang seorang ibu yang ingin kan kebaikan anaknya.”
“Aku sangat iri mempunyai baik seperti kau.” Kata Giam Wan. “malahan ibuku juga sangat sayang padamu, kau paham tidak, beliau tadi bermaksud menjadi comblang bagimu, dan bagaimana dengan pendapatmu?”
“Yang dilamar adalah kau, bagaimana pendapatmu sendiri belum lagi kau katakan padaku,” kata Bing-sia dengan tertawa.

Tiba2 airmuka Giam Wan berubah masam, matanya menjadi merah basah. Bing-sia menjadi menyesal akan ucapannya itu, cepat ia menambahkan: 'Maaf, Piauci aku sembarangan omong dan melupakan kau akan menikah beberapa bulan lagi. Bakal Piaucihu (kakak ipar) adalah anak murid aliran ternama, ilmu silatnya tentu pilihan. Apakah kalian sudah pernah bertemu muka?"
"Kami dipertunangkan sejak kecil," sahut Giam Wan. "Dia pernah kemari, tapi aku tak pernah menjumpai dia. Sudahlah, kita jangan bicara soal ini lagi. Bagaimana kalau kau mengajarkan beberapa jurus ilmu pedang ajaran ayahmu yang terkenal sakti itu?"
Bing-sia menduga tentunya Giam Wan tidak begitu suka kepada calon suaminya itu. Maka iapun tidak tanya lebih jauh, segera mereka bicara urusan ilmu silat masing2 dan saling tukar pikiran, karena perangai keduanya hampir sama, maka satu sama lain merasa saling mencocoki.
Malamnya Bing-sia tidur sekamar dengan Giam Wan. Sebelum tidur Giam Wan menyalakan dupa kayu wangi disuatu anglo kecil, katanya: "Bau kayu cendana yan harum mempunyai kasiat menenangkan pikiran, maka aku menjadi biasa tidur dengan membakar dupa ini."
Bing-sia coba menghirup bau harum itu, tanpa terasa ia menguap ngantuk, katanya: "Ya, sedap sekali baunya, aku menjadi ingin tidur juga."
"kau tentu sangat lelah dalam perjalanan, memangnya kau perlu tidur dengan senyenyaknya," kata Giam Wan dengan tertawa.
Semalaman tiada kejadian apa2, besok paginya ketika Bing-sia mendusin, ia melihat matahari sudah terbit tinggi diangkasa, ternyata bangunnya justru Giam Wan yang memanggilnya. Bing-sia mengira badannya terlalu capek sehingga tidurnya begitu lelap, maka iapun tidak menaruh perhatian apa2.
Sejak itu, setiap hari selalu begitu saja, bila iseng, kedua saudara misan lantas berlatih silat ditaman bunga. Melihat keakraban kedua nona itu, Giam Seng-to suami istri juga sangat senang. Lantaran urusan tempo hari suasana menjadi kurang menyenangkan, maka baik Giam-hujin maupun Bing-sia selalu menghindarkan persoalan yang menyangkut "si dia" bagi Giam Wan itu.
Selama tinggal dirumah sang bibi, selain terkadang merasa sang bibi agak cerewet, tapi pada umumnya Bing-sia merasa kerasan tinggal disitu. Cuma setelah lewat beberapa hari, ada sesuatu yang membuat Bing-sia rada heran, yaitu setiap pagi hari terjadi seperti pagi hari kedua ketika dia datang, selalu Giam Wan yang membangunkan dia, kalau tidak mungkin sekali Bing-sia akan tertidur sampai siang hari.
Setiap malam sebelum tidur, seperti biasa Giam Wan pasti menyalakan dupa wangi. Lewat beberapa hari, mau tak mau tombul curiga Bing-sia. Pikirnya didalam hati: "Malam pertama itu bisa jadi aku terlalu lelah sehingga tidurnya lupa daratan. Tapi sesudah sekian hari, mengapa tidurku masih tetap begini lelap? Biarpun dupa wangi ini mempunyai kasiat menenangkan pikiran, rasanya toh tidak sampai lup bangun terus2an?"
Ayah Bing-sia adalah seorang kangouw kawakan, pada umumnya orang yang biasa berkelana di kangouw tentu membekal beberapa macam obat2an, seperti obat luka dan obat penawar racun. Beng Siau-kang mempunyai obat penawar bikinan sendiri, namanya Giok-loh-wan, pil embun putih, sangat mujarab untuk menyegarkan pikiran bila terkena obat bius. Maka bila keluar rumah Bing-sia sendiri juga membawa beberapa macam obat itu sebagaimana ayahnya sering memberi pesan agar siap sedia bagi segala kemungkinan, terutama menghadapi orang kangouw yang culas dan jahat.
Sudah tentu Bing-sia percaya Giam Wan takkan membikin celaka padanya, yapi ia menyangsikan dupa cendana yang dibakar sang piauci itu apakah obat tidur? Kalau tidak mengapa tidurnya begitu lelap sehingga waktu pagi selalu mesti dibangunkan?
Karena itu, malamnya Bing-sia telah minum obat penawar lebih dulu serta memperhatikan setiap gerak gerik sang piauci. Kira2 mendekati tengah malam, didengarnya ada suara kresak kresek, kiranya diam2 Giam Wan telah bangun dan ganti pakaian. Dari cahaya bulan yang menembus masuk melalui jendela samar2 terlihat Giam Wan mengganti pakaian hitam mulus, yaitu pakaian peranti keluar malam.
Baru sekarang Bing-sia paham duduknya perkara: "Kiranya setiap malam piauci selalu keluar kamar dengan mengelabui diriku. Dan kemanakah dia pergi?"

Dasar usianya masih muda, hakikatnya dia tidak pikir bahwa sang piauci sengaja keluar rumah malam2 diluar tahunya, maka sepantasnya dia mesti menghindari mencari tahu rahasia sang piauci. Karena rasa ingi ntahu, ia berbalik menguntit dibelakang giam Wan secara diam2.
Ginkang Bing-sia jauh lebih tinggi daripada Giam Wan, apalagi sudah beberapa malam Giam Wan melihat Bing-sia tidur seperti babi, mimpipun ia tidak menyangka bahwa malam ini bisa terkecuali, sebab itulah sedikitpun ia tidak curiga diiukuti Bing-sia.
Dibawah sinar bulan yang remang2, Bing-sia menguntit masuk hutan cemara dibelakang rumah keluarga Giam itu. Tiba2 didengarnya sang Piauci bertepuk tangan pelahan tiga kali, menyusul didalam hutan ada orang membalas tepuk tangan tiga kali pula. Baru sekarang Bing-sia tahu sang Piauci ada perjanjian bertemu dengan orang, ia menjadi menyesal telah menguntit datang, sungguh tidak pantas dia mengintip rahasia orang.
Akan tetapi sudah terlambat biarpun ia bermaksud memutar balik, terpaksa Bing-sia melompat keatas pohon yang rindang agar tidak diketahui orang yang akan ditemui Giam Wan itu.
Baru saja Bing-siamenyembunyikan diri, tiba2 sesosok bayangan sudah melayang tiba.
Ketika Bing-sia memandang dari atas, ternyata pendatang ini adalah pemuda cakap she Kok yang bertamu kerumah Giam Wan itu. Keruan ia terkejut, kiranya orang ini belum pergi, tapi setiap malam mengadakan pertemuan rahasia dengan Piauci disini. Ai, sungguh berani dia, begitu pula Piauci, kalau diketahui oleh paman dan bibi entah akan bagaimana akibatnya?
Dalam pada itu terdengar Kok Ham-hi lagi berkata: “Adik Wan, malam ini mungkin adalah pertemuan kita yang terakhir, maka aku datang untuk mohon diri padamu.”
Rupanya Giam Wan terkejut, tanyanya: “Apa kau, kau akan pergi?”
“benar,” sahut Kok Ham-hi. “Besok juga aku pulang. Cara kita in ikukira bukan cara yang baik. Aku selalu kuatir bagi dirimu yang keluar menemui aku setiap malam. Kata peribahasa: “Terlalu sering naik gunung akhirnya pasti kepergok harimau. Pada suatu hari perbuatan kita ini pasti akan diketahui oleh ayah bundamu. Padahal ayah-bundamu begitu keras, mungkin kau akan dianggap merusak nama baik keluarga dan takkan mengampuni dirimu.”
“kau jangan kuatir tentang ini, ayah-ibuku pasti takkan tahu,” kata Giam Wan dengan tertawa.
“Berdasar apa kau begitu yakin?” tanya Kok Ham-hi.
“Sebab dirumahku telah datang seorang tamu,” tutur Giam Wan.
“O ya, tempo hari kau dipanggil pelayan, katanya ada tamu yang datan gdari jauh, hal mana belum kutanyakan padamu sampai sekarang. Siapakah gerangan tamu itu? Tapi apa sangkut pautnya dengan persoalan kita ini?”
“Kau pasti sudah kenal nama ayah tamu kami itu, dia adalah putri kesayangan Kanglam-tayhiap Beng siau-kang, terhitung Piaumoayku pula.”
“O, kiranya Kanglam-tayhiap Beng Siau-kang adalah pamanmu, ya, memang sudah lama aku mengagumi namanya. Cuma dengan kedatangan Piaumoaymu itu, bukankah kau bertambah satu rintangan, mengapa kau malah anggap lebih leluasa untuk menemui aku?”
“Jika aku sendirian, mungkin sekali ibu akan mengawasi aku dengan se-keras2nya. Tapi kini Piaumoayku datang dantidur sekamar dengan aku, betapapun ibu pasti tidak menyangka aku selalu keluar menemui kau setiap tengah malam.”
“Apakah kau telah menceritakan persoalan kita kepada Piaumoaymu dan sudah bersekongkol dengan dia agar menutupi rahasiamu?”
“Tidak,” kata Giam Wan. “Setiap malam aku mencampurkan sesuatu wewangian dikala membakar dupa gaharu, namanya Hek-kam-hiang, kasiatnya sama seperti dupa pembius, setiap orang yang menyedot bau harum dupa itu tentu akan tertidur nyenyak sampai pagi, bahkan takkan mendusin bila tidak dibangunkan.”
Kok Ham-hi tampak geleng2 kepala, katanya: “Cara begini hanya bisa langsung untuk sementara saja dan tidak bisa berlangsung selamanya. Bahwa rasanya juga tidak pantas memperlakukan Piaumoaymu secara demikian.”
“Aku terpaksa,” kata Giam Wan. “Mestinya aku ingin minggat bersama kau, tapi kau tidak mau. Coba katakan,apakah kau punya akal baik bagi hari depan kita?”
“En …….. entahlah, akupun tidak tahu,” sahut Kok Ham-hi dengan menghela napas. “Tapi aku

tahu musim semi tahun depan kau akan menikah, ayahmu sendiri yang memberi tahukan hal ini padaku. Maka aku tak dpat merusa nama baik dan kesucian dirimu."
"O, jadi kau anggap persoalan kita sudah tak bisa diubah, makanya ingin pergi saja dan habis perkara?"
"Ti …… tidak, tidak, aku bukan manusia demikian, hendaklah kau jangan salah paham," cepat Kok Ham-hi menjawab. "Tapi, ai, entah apa yang harus kukatakan, aku sendiri belum ada akal yang baik, Cuma, Cuma ……"
Tiba2 Giam Wan mengikik tertawa, katanya: 'Aku malah mempunyai pendapat yang baik."
"Pendpat baik apa?" tanya Ham-hi.
"Tentang Piaumoayku," sahut Giam Wan. "Baik wajahnya maupun ilmu silatnya adalah kelas pilihan, hanya sayang usianya masih sedikit muda."
Mendengar dirinya disinggung, diam2 Bing-sia mengomeli kebrengsekan sang Piauci.
Tapi Kok Ham-hi lantas berkata dengan sikap sungguh2: "Adik Wan, jangan kau sembarangan bergurau. Dalam hatiku hanya ada kau seorang, masakah kau masih tidak percaya padaku? Pendek kata, hubungan kita andaikata takbisa berlangsung maka selama hidup ini akupun takkan menikah."
"Memangnya kau bertekad begitu, apakah aku takkan sama?" ujar Giam Wan. "Betapa nama baikku akan rusak seperti katamu, bila kita berdua tak bisa terikat menjadi suami istri, masakah aku mau dinikahkan dengan orang lain?"
"Bukan maksudku hendak meninggalkan kau dan habis perkara, aku Cuma ingin pulang untuk berunding dengan Giok-hong Totiang, ingin kuminta beliau memikirkan akal yang baik bagi kita berdua. Begitu pula disini kaupun dapat berdaya upaya dengan segala usaha …… "
"Aku bisa berdaya apa? Kukira tiada jalan lain kecuali minggat bersama!"
"Tapi, tapi kau masih dapat membujuk ibumu, anak perempuan tentu lebih leluasa bicara dengan ibu sendiri. Kau jangan malu, ceritakan terus terang saja pada ibumu bahwa orang yang kaucintai adalah diriku, mohon beliau menyempurnakan jodoh kita ini, kukira bibi tentu akan meluluskan permintaanmu."
Giam Wan menggeleng, katanya dengan menghela napas: "Biarlah kukatakan terus terang kepadamu, seperti mimpi saja jika kau ingin aku minta bantuan ibu. Watak ibu lebih sukar didekati daripada ayah. Sedikitnya ayah masih ingat kepada budi pertolonganmu dan menyatakan akan membalas kau. Sebaliknya ibu malah melarang aku bertemu lagi dengan kau. Setiap hari dia selalu mengajar aku agar taat kepada tata adat, sedapat mungkin aku akan dipingit dan harus menuruti jalan pikirannya. Coba, cara bagaimana aku harus bicara dengan dia?"
"Jika demikian mohon saja kepada ayahmu, mungkin ada harapan?" kata Ham-hi.
Kembali Giam Wan menghela napas, katanya: "Keluarga Thio adalah kawan baik ayah, dia pasti tidak mengizinkan dibatalkannya perjodohanku. Meski sifat ayah tidak sekukuh ibu, tapi beliau juga seorang yang suka menjaga nama baik, hal2 yang dianggapnya akan merusak kehormatan keluarga betapapun takkan dilakukannya. Dengan bantuanmu kepada ayahku di Siau-kim-jwan, tadinya kukira urusan kita akan ada perubahan, siapa tahu masih tetap begini. O ya, aku menjadi ingin tanya padamu, mengapa tempo hari sedemikian kebetulan sehingga kau memergoki kejadian itu?"
"Bukan kebetulan, tapi aku sengaja mengikuti kalian," sahut Kok Ham-hi tertawa. "Kau mengatakan akan mengadakan perjalanan ke Siau-kim-jwan, maka aku sudah menunggu hampir sebulan dijalanan sana, malahan Tin-lam-jit-hou baru datang kemudian."
Sampai disini baru Bing-sia tahu duduknya perkara, sang Piauci dan Kok Ham-hi sudah lama kenal, jadi bukan sekali melihat lantas jatuh cinta.
"Sungguh sayang, jerih payahmu ternyata sia2 belaka," kata Giam Wan. "Maksudmu akan pulang berunding dengan Giok-hong Totiang kukira takbisa banyak menolong persoalan kita. Biarpun Giok-hong Totiang adalah orang yang dihormati ayahku, tapi lebih penting adalah kehormatan keluarga, betapapun ayah takkan sudi punya anak perempuan yang membatalkan pertunangan yang dia tetapkan sendiri."
"Jika begini, jadi kita benar2 tidak punya akal lagi?" kata Ham-hi.
"Dengan caraku, kau sendiri tidak setuju," ujar Giam Wan sambil menghela napas.
"Minggat maksudmu?" Ham-hi menegas.

“benar. Selain minggat masakah masih ada jalan lain?”
“Apakah takkan membikin murka ayah-bundamu nanti? Aku kuatir kau takkan tahan omongan iseng orang luar, kelak kau akan malu didepan umum, kau bisa menyesal.”
“Sudah kupikirkan sebelumnya, memang kepergian kita begini saja tentu akan membikin ayah ibu marah besar, tentu aku takkan diakui lagi sebagai anak. Tapi selang tiga atau lima tahun lagi bila ayah ibu sudah tambah tua, tentu mereka akan merindukan diriku. Tatkala mana kita dapat mohon ampun kepada mereka, kukira beliau2 itu besar kemungkinan akan menerima kembali kita. Mengenai omongan iseng orang luar hakikatnya tidak menjadi soal bagiku. Ini adalah urusan pribadi kita berdua, asalkan kita bahagia, peduli apa dengan omongan orang lain?”
Mendengarkan sampai disini, diam2 Bing-sia memuji akan tekad sang Piauci yang teguh itu, sebagai lelaki tampaknya Kok Ham-hi malahan penakut. Sebenarnya Bing-sia sendiri semula tidak dapat menyetujui cara minggat sang Piauci itu, tapi sekarang tanpa terasa ia menjadi terpengaruh oleh keberanian Giam Wan itu dan berbalik kuatir kalau Kok Ham-hi tidak berani menerima ajakan Giam Wan.
Pada saat itulah ada angin meniup semak2 rumput berkeresekan, lantaran sedang mendengar denganpenuh perhatian, sama sekali Bing-sia tidak tahu bahwa suara desiran angin itu rada2 luar biasa.
Tiba2 terdengar Kok ham-hi berkata dengan tegas: “Baik, jika kau tidak takut apalagi yang kutakuti? Apakah kau perlu pulang dulu kemasi barang2mu?”
“Tidak, aku Cuma inginkan kau, lain2 aku tidak perlu lagi,” ujar Giam Wan dengan tertawa girang.
“baik, sekarang juga kita lantas berangkat!” ajak Ham-hi.
Tapi mendadak suara seorang menjengeknya: “Hm, berangkat? Apakah begitu gampang sesukamu?”
Menyusul dari semak2 rumput sana se-konyong2 melompat keluar lima orang, yang bersuara itu adalah seorang pemuda berumur likuran, tangan memengang pedang, mukanya bersengut, terang menahan gusar yang tak terhingga.
Keruan Kok Ham-hi terkejut. “Kau …..kau si …….. “ belum lagi habis kata “Siapa” terucapkan dalam hati ia sudah paham beberapa bagian sehingga tidak jadi tanya lebih lanjut.
Pemuda tadi menjengek pula: “Hm, orang she Kok, mungkin kau tidak kenal aku, tapi perempuan hina itu tentu kenal diriku.”
Seorang laki2 jangkung yang mengikut disebelahnya lantas mendengus pula: “Nah, sudah kukatakan bakal binimu bergendakan dengan orang lain, tapi kau tidak percaya, sekarang kau menyaksikannya sendiri bukan? Tangkap maling tangkap bukti, tangkap perjinahan tangkap dua2nya, sekarang mereka tertangkap basah, bukti sudah nyata, buat apa kau banyak cingcong lagi dengan mereka.”
Kiranya pemuda tadi adalah bakal suami Giam Wan, yaitu Thio Goan-kiat. Dia pernah berkunjung kerumah Giam Seng-to beberapa kali, meski Giam Wan tidak pernah menemuinya, tapi pernah juga mengintip dari balik kerai, maka kenal padanya.
Tiga orang lainnya juga dikenali Giam Wan sebagai saudara seperguruan Thio Goan-kiat, hanya laki2 jangkung itu saja tidak diketahui siapa gerangannya.
Dengan nada dingin Giam Wan lantas menanggapi: “karena kau sudah menyaksikan sendiri, makaakupun tidak perlu mendustai kau. Yang kusukai adalah dia, aku tidak mau menikah padamu. Perjodohan ini ditentukan oleh ayahku, maka boleh kau mencari ayah untuk membatalkan pertunangan kita.”

Jilid 10 bagian kedua

Ucapan Giam Wan ini benar2 sangat mengagetkan. Maklumlah, pada jaman dinasti Song itu, pada umumnya orang sangat mengutamakan tata krama, taat pada adat istiadat, soal jodoh anak berada ditangan orang tua, dengan perantara comblang juga sudah umum. Sungguh bakal suami Giam Wan itu mimpipun tidak menduga tunangannya dapat mengucapkan kata2 demikian, saking gusarnya sampai sekijur badannya terasa dingin semua.

“Perempuan hina dina,” segera Kiau Goan-cong, Toasuheng Thio Goan-kiat mendamprat, “Sungguh berani kau mengucapkan kata2 begitu! Thio-sute, kau tidak tega turun tangan biar aku yang mewakilkan kau!”
Habis berkata serentak kelima jarinya sebagai kaitan telah mencengkeram kepundak Giam Wan dengan Kim-na-jiu-hoat yang lihai. Bila sampai terpegang, tulang pundak Giam Wan pasti akan remuk.
Sudah tentu Kok Ham-hi tidak tinggal diam, melihat bahaya mengancam Giam Wan itu, segera ia melompat maju, sekali tangkis ia bikin Kiau Goan-cong tergetar mundur.
Rupanya Goan-cong dapat merasakan kelihaian lawan, dengan gusar ia berseru: ‘Ki-sute dan Nio-sute, kalian bekuk perempuan hina itu. Thio-sute, bocah keparat ini telah merebut bakal istrimu, apakah kau telan mentah2 penghinaan demikian dan terima menjadi pengecut?”
Kiranya Hiau Goan-cong biarpun terhitung Toa-suheng, tapi diantara anak murid Bu-tong-pay angkatan kedua yang paling tinggi ilmu silatnya adalah Thio Goan-kiat, smsutenya, sebab itulah Kiau Goan-cong sengaja membikin murka sang sute untuk membantunya karena dia sendiri merasa bukan tandingan Kok Ham-hi.
Thio Goan-kiat tertegun sejenak, lalu sepeerti tersadar dari impian buruk,namun bakal istrinya bergendakan dengan pemuda lain adalah kenyataan dan bukan khayal belaka. Seketika timbul napsu membunuhnya, demi mendengar olok2 sang Toasuheng tadi, dengan murka ia terus melolos pedang dan menubrk kearah Kok Ham-hi sambil membentak: “Kperata, biar aku mengadu jiwa padamu saja!”
Disebelah lain Jisuhengnya, Ki Goan-lun dan Si-sutenya, Nio Goan-hian, keduanya juga sudah lolos pedang mengerubuti Giam Wan.
Dengan gusar Giam Wan lantas mendamprat: “Sebenarnya aku tidak ingin gubris kalian mengingat hubungan ayah dengan Bu-tong-pay kalian, tapi kalian sengaja menista diriku dan main kekerasan, memangnya kau sangka aku Giam Wan boleh sembarangan disakiti?
Berbareng itu pedangnya lantas bekerja, dengan dua jurus kekanan dan kekiri, sekaligus ia patahkan serangan kedua pengeroyoknya. Menyusul ia berseru pula: ‘Kok-toako,orang tidak sungkan padamu, buat apakah kau segan kepada mereka?”
Kepandaian Thio Goan-kiat memang benar hebat diantara anak murid Bu-tong-pay angkatan muda, meski di tengah kemurkaan dia masih dapat menyerang dengan sangat lihai, sekali sinar pedang berkelebat, tahu2 ujung pedangnya sudah sampai didepan tenggorokan Kok Ham-hi, hampir berbareng dengan itu kedua telapak tanagn Kiau Goan-cong juga menyerang sekaligus, tangan kiri menyodok kedada dan tangan kanan menabok batok kepala Kok Ham-hi.
Kedua saudara seperguruan itu menyerang bersama, serangan mereka sekaligus hendak mematikan lawannya. Dalam keadaan demikian betapapun sabarnya Kok Ham-hi juga tidak tahan lagi. Pikirnya: “Sekalipun kau dendam karena aku merebut tunanganmu, tidak seharusnya kau menyerang aku secara begitu keji.” ~ dengan gusar iapaun tidak sungkan2 lagi, segera iapaun balas menyerang.
Ditengah bayangan pukulan dan sinar pedang terdengarlah suara mendering nyaring memekak telinga. Kiranya sekejap itu Kok ham-hi juga sudah mengeluarkan pedangnya, dengan pedang melawan pedang dan tangan lain melawan pukulan musuh, ber-turut2 ia gempur mundur Thio Goan-kiat dan Kiau Gioan-cong berdua.
Kepandaian Thio Goan-kiat lebih tinggi dari Suhengnya, dalam sekejap saja ia sudah menyerang delapan kali, sebab itulah benturan kedua senjata menerbitkan suara mendering yang mengerikan.
Pada jurus serangan kesembilan, “sret”, baju Thio Goan-kiat tertusuk oleh pedang Kok Ham-hi, keruan Thio Goan-kiat terkejut dan lekas2 melompat jesamping. Sedangkan Kiau Goan-cong hanya sanggup menerima tiga kali pukulan Ham-hi, lebih dari itu ia sudah tidak kuat, darah dalam rongga dada terasa bergolak hebat, terpaksa ia melompat mundur untuk ganti napas.
Dengan xcepat sekali Kok ham-hi menangkis, menghindar dan balas menyerang sehingga kedua jago muda Bu-tong-pay pilihan itu kena didesak mundur, mereka menjadi jeri dan tidak berani menerjang maju lagi.
“Hm, jika kalian mau bicara pakai aturan, maka aku bersedia minta maaf, namun urusanku dengan

nona Giam kalian tidak boleh ikut campur," kata Ham-hi. "Bila kalian hendak main kerubut, jiwa orang she kok hanya satu, kalau mampu boleh coba kalian merengutnya dariku."
Rupanya Kiau Goan-cong sudah merasa jeri, ia tidak berani maju lagi. Pada saat itulah tiba2 terdengar suara mendesir ramai, kiranya laki2 jangkung tadi melakukan serangan gelap kepada Kok Ham-hi dengan senjata rahasia Tau-kut-ting (paku penembus tulang). Tiga buah paku tajam itu terbagi dari atas-tengah-bawah masing2 mengarah tenggorokan, perut dan bagian selangkangan. Ketiga tempat ini adalah bagian2 mematikan, kalau salah satu paku itu kena sasarannya, andaikan Kok ham-hi tidak lantas binasa tentu juga akan terluka parah.
Mengendus bau amis yang menyamber tiba, Ham-hi tahu senjata rahasia musuh berbisa, maka ia tidak berani ayal, segera ia putar pedangnya dengan cepat, "tring-tring" dua kali, paku2 yan gmengarah bagian perut dan selangkangan itu kena disampuk hingga terpental balik. Menyusul Ham-hi mendakkan kepalanya sehingga paku yang mengarah tenggorokan juga kena dielakkan.
Baru Ham-hi hendak bersuara, terdengar sijangkung telah menjengek: 'Hm, tangkap perjinahan masakah perlu bicara tentang peraturan kangouw segala?" ~ Berbareng orangnya lantas menerjang maju, dibawah tabasan goloknya, tangannya yang lain juga ikut menghantam.
Memangnya Thio Goan-kiat sangat gusar, kini melihat sijangkung telah ikut turn tangan, diam2 ia merasa tidak pantas kalau dirinya tidak menerjang maju lagi, sedangkan orang luar saja sudah turun tangan membantunya. Bila tidak balas sakit hati direbutnya bakal istrinya, lalu kemana lagi mukanya akan disembunyikan?
Karena itu, dengan nekat ia menerjang maju lagi sambil membentak: 'Anak keparat, bisa saja kau membela diri, bagiku hanya bikin kotor telingaku saja, yang kuinginkan hanyalah jiwamu."
"bagus, memangnya sudah kukatakan tadi, bilamana mampu bolehlah kau renggut jiwaku ini," jawab Kok Ham-hi.
Kiau Goan-cong cukup kenal kepandaian laki2 jangkung, semangatnya menjadi terbangkit setelah sijangkung ikut turun tangan . Segera ia membentak lagi: "Baik, keparat ini ingin mengadu jiwa, biarlah kita memenuhi saja harapannya."
Serentak kiau Goan-cong, Thio Goan-kiat dan si jangkung menerjang dari tiga jurusan. Namun gerak tubuh Kok ham-hi cepat luar biasa, mendadak ia melayang kesana melalui sela2 dua pohon cemara tua, maksudnya hendak begabung dengan Giam Wan.
Tak terduga sijangkung juga tidak kalah cepatnya, bahkan dia dapat mendahului selangkah sehingga menhadang didepan Ham-hi, jengeknya: "Eh, bukankah kau hendak mengadu jiwa, mengapa mau kabur?"
Begitulah sijangkung lantas menyerang, golok menabas dari atas kebawah, sedangkan tangan yang lain memutar satu lingkaran, dari kiri ditarik kekanan terus disodok kedepan. Golok dan tangan menyerang berbareng secara rapi sekali.
Mau tak mau hati Kok ham-hi terkesiap, diam2 ia mengakui kepandaian sijangkung tidaklah lemah dan tidak boleh dipandang enteng. Yang lebih mengejutkan Kok ham-hi bahkan adalah sinar golok yang dijangkitkan oleh samberan golok lawan yang melengkung itu, sinar golok yang gemerdep menyilaukan itu membawa samberan angin yang berbau amis.
Sebagai seorang ahli silat segera Kok ham-hi menyadari bahwa golok yang digunakan sijangkung itu adalah golok berbisa, bahkan pukulannya juga pukulan berbisa.
Tiada waktu berpikir lagi bagi Kok ham-hi, "sret", segera pedangnya menusuk, serangan ini sebenarnya hanya untuk menjaga diri, lihainya luar biasa, yang dia arah adalah tenggorokan lawan, seketika bacokan sijangkung dapat dipatahkan, sebab musuh terpaksa memutar balik goloknya untuk menangkis pedang Ham-hi.
Namun demikian pukulan berbisa lawan sukar untuk ditangkis begitu saja, sedangkan sodokan telapak tangan sijangkung itu sudah tiba, dalam keadaan begitu rasanya tiada jalan lain bagi Ham-hi kecuali harus menangkis dengan tangan.
Diam2 sijangkung merasa girang, ia yakin bila sampai terjadi adu tangan, biarpun dirinya akan menanggung sedikit luka dalam, tapi bocah ini terkena pukulanku yang berbisa, rasanya tiada jalan lain kecuali menuju akhirat alias jiwa pasti melayang.
Selagi orang itu merasa senang, tiba2 dilihatnya Kok ham-hi menjulurkan jari tengah, ujung jari

tepat mengarah “Lau-kiong-hiat” ditengah telapak tangannya. Keruan sijangkung terkejut, lekas2 ia menarik kembali tangan sendiri. Sebab kalau tengah telapak tangan sampai tertotok, bukan mustahil ilmu pukulannya yang berbisa itu akan buyar dan untuk berlatih sedikitnya diperlukan waktu sepuluh tahun.
Setelah membikin keder lawan dengan totokannya, diam2 Kok ham-hi besyukur bahwa pihak musuh tidak berani keras lawan keras, sebab kalau sampai terkena pukulan berbisa lawan, biarpun tidak sampai binasa, sedikitnya akan terluka parah dan pasti sukar lolos dari cengkeraman musuh yang jumlahnya lebih banyak.
Dalam pada itu ber-turut2 Kiau-Goan-cong dan Thio Goan-kiat lantas menubruk maju lagi. Kok ham-hi sendiri belum sempat menjaga diri karena baru saja mendesak mundur sejangkung, “bret” pedang Thio Goan-kiat menyerempet lewat dibahu kirinya sehingga terluka dan berdarah.
“Bocah ini sudah terluka!” seru Kiau Goan-cong dengan girang.
Giam Wan menjadi kuatir, serunya: “Koko-toako, lekas kau melarikan diri, tak perlu memikirkan diriku!”
Ia tahu kepandaian Kok ham-hi cukup tinggi, kalau satu lawan satu pasti lebih unggul dari lawan2nya, asalkan Kok ham-hi mau menerjang pergi tentu sukar dirintangi oleh para pengerubut itu.
Begitulah Kiau Goan-cong lantas mengejek: “Coba saja lari?”
Sedangkan Goan-kiat tambah murka melihat bakal istrinya itu tetap condong kepada “gendak” nya. Dengan penuh rasa dendam segera ia putar pedangnya semakin kencang. Sementara itu sijangkung juga sudah menerjang maju lagi. Dengan tenaga tiga orang segera Kok ham-hi terkepung lagi ditengah.
Disebelah sana kedua anak murid Bu-tong-pay yang lai njuga sedang mengerubut Giam Wan. Mereka menyerang dengan ganas, Cuma mengingat Giam Wan adalah putri pendekar ternama didaerah Sucwan barat, betapapun mereka tidak berani mencelakainya, serangan mereka hanya untuk menggertak saja supaya sinona menyerah.
Sudah tentu Giam Wan tidak terima dihina, “sret sret” dua kali, ia balas menyerang dengan tidak kurang ganasnya. Karena tak ter-daga2, Ki Goan-lun hampir2 tertusuk mukanya, untung dia sempat mengegis sehingga kopiahnya saja yang tersampuk jatuh.
Sebagai murid Bu-tong-pay dan terdorong oleh darah muda, tentu saja Ki Goan-lun menjadi murka. “Perempuan hina, memangnya kau sangka aku takut padamu!” ~ Dengan kalap segera ia melancarkan serangan tanpa ampun lagi.
Bu-tong-pay terkenal dengan 72 jurus “Lian-goan-toat-beng-kiam-hoat”, ilmu pedang pencabut nyawa yang hebat, apalagi sekarang mereka berdua menghadapi Giam Wan seorang, betapapun mereka menang dalam hal tenaga, maka tiada lama Giam Wan sudah mulai terdesak dan tak sanggup balas meneyrang lagi.
Panca indra Kok Ham-hi sangat tajam, melihat Giam Wan terdesak, tiba2 ia endengus: ‘Hm, sekarang biarpun kalian mohon kepergianku juga aku tidak sudi.” ~ Se-konyong2 ia meloncat keatas, sinar pedang berkelebat, langsung ia menerjang kearah Thio Goan-kiat.
Goan-kiat sudah merasakan kelihaian orang, lekas2 ia palangkan pedang untuk menangkis, diluar dugaan tampaknya Kok Ham-hi menerjang ke arah Goan-kiat, tapi sebelah tangan terus menggablok kebelakang, maka terdengarlah suara “plak” yang keras tanpa ampun Kiau Goan-cong yang bermaksud menyergap dari belakang itu kena gampar sekali, akan tetapi punggung Ham-hi sendiri juga kena oleh pukulan Goan-cong.
Lwekang Ham-hi cukup tinggi, pukulan yang mengenai punggung itu tidak jadi soal baginya. Tidak demikian dengan Goan-cong, mukanya seketika bengap kena gamparan Ham-hi itu. Rupanya Ham-hi benci kepada mulutnya yang kotor, maka sengaja hajar adat padanya.
Melihat suhengnya kecundang, Goan-kiat menjadi kuatir, cepat ia menusuk untuk mencegah serangan lebih lanjut kepada sang suheng. Tusukannya cukup lihai dan memaksa musuh harus menjaga diri lebih dulu. Tak terkira Kok Ham-hi ternyata lebih cepat daripadanya, tusukan Goan-kiat itu mengenai tempat kosong dn tahu2 Ham-hi telah melayang lewat sebelahnya.
Sudah tentu Goan-kiat menginsyafi bahaya yang mengancam, tidak memalukan juga sebagai murid

Bu-tong-pay yan tangguh, mendadak ia mendak kebawah, pedang menangkis keatas untuk melindungi kepala. Maka terdengarlah suara "trang" yang nyaring, kedua pedang beradu, tangan Goan-kiat terasa kesakitan, hampir2 pedang terlepas dari cekalan.
Terdengar Kok Ham-hi mendengus sekali, tahu2 sudah berada dua tiga meter didepan sana dan telah bergebrak dengan si jangkung.
Wajah Goan-kiat menjadi merah, diam2 ia merasa malu dan bersyukur. Maklumlah tadi sebenarnya Kok ham-hi sudah ada kesempatan untuk menyerangnya terlebih gencar, kalau benar Ham-hi melancarkan jurus serangan maut, mustahil jiwa Goan-kiat tak melayang seketika. Akan tetapi hal itu ternyata tidak dilakukan oleh Kok Ham-hi.
Dalam keadaan demikian, biarpun Goan-kiat sangat dendam kepada Kok Ham-hi juga cukup tahu diri, timbul juga rasa herannya: "Jelas ia tahu aku hendak membinasakan dia, mengapa dia malah bermurah hati padaku?"
Dalam pad itu terdengar sijangkung sedang membentak: "Jangan temberang, keparat! Hadapi aku dahulu!" ~ berbareng goloknya lantas menabas dari samping disertai pukulan pula. Baik golok maupun tangan musuh adalah berbisa, meski kepandaian Kok Ham-hi lebih tinggi dari lawannya juga sukar mematahkan serangan campuran itu dalam keadaan, apalagi dia harus memikirkan racun pada senjata dan tangan musuh.
Di sebelah sana, Kiau Goan-cong yang merasakan gamparan Kok Ham-hi tadi, seketika timbul napsu membunuhnya, dengan murka ia membentak: "Keparat, hari ini bukan kau yang mampus biarlah aku yang mati!" ~ dengan muka berdarah, seperti kerbau gila saja ia terus menerjang ke arah Kok Ham-hi.
Thi- Goan-kiat tertegun sejenak, menyusul iapun menyerang maju pula. Gebrakan tadi disadari Goan-kiat bahwa pihak lawan sengaja bermurah hati padanya, tapi sang tunangan direbut orang, dendam ini mana bisa dikesampingkan, pula sang suheng sedang bertempur mati2an, mana boleh dia tinggal diam? Sebab itulah ia harus menempur lagi dengan sengit.
Dengan satu lawan tiga sedikitpun Kok Ham-hi tidak gentar, masih lebih banyak menyerang daripada diserang. Cuma bahu kirinya sudah terluka,setelah beberapa puluh jurus gerak geriknya mulai lamban.
Keadaan Giam Wan disebelah sana lebih gawat daripada Ham-hi sendiri, dibawah keroyokan Ki Goan-lun dan Nio Goan-hian, semula Giam Wan masih sanggup bertahan, tapi setelah puluhan jurus, lamban laun ia menjadi kewalahan, sampai akhirnya untuk menangkis saja sudah susah.
Pertarungan sengit ini membikin Bing-sia yang mengintip diatas pohon itu ikut ber-debar2. Ia menjadi ragu2 apakah perlu ikut didalam pergolakan itu atau tidak. Dalam pada itu dilihatnya Giam Wan sedang menghadapi serangan musuh yang berbahaya, baru saja Bing-sia bermaksud melompat turun untuk membantu sang Piauci, tiba2 terdengar bentakan Kok Ham-hi yang menggelegar.
Karena gertakan itu, hati Goan-kiat tergetar dan tanpa terasa mundur dua tindak, Goan-cong juga terdesak mundur oleh pukulan Ham-hi, berbareng itu Ham-hi terus menerjang keluar kepungan sambil berteriak: "Berhenti dulu, dengarkan kataku!"
"Hm, begini bagus perbuatanmu ini, kau masih mau bilang apa lagi?" jengek sijangkung.
"Hehe, kukira siapa, kiranya kau tak lain adalah Sutenya Ca-ih-hou Toan Tiam-jong!" kata Ham-hi sambil tuding si jangkung.
"Jadi dia adalah Hui-pah-cu?" seru Giam Wan.
"Benar, Sutenya Ca-ih-hou adalah Hui-pah-cu Ci Jing-san!" kata Ham-hi.
Kiranya "Ca-ih-hou Toan Tiam-jong, di harimau bersayap, adalah kepala dari Tin-lam-jit-hou. Dahulu waktu Giam Seng-to dikerubut Tin-lam-jit-hou didaerah Siau-kim-jwan, luka yang dideritanya adalah perbuatan Toan Tiam-jong.
Hui-pah-cu Ci Jing-san, simacan tutul terbang, tidak termasuk dalam Tin-lam-jit-hou, tapi kepandaiannya lebih tinggi daripad ketujuh orang itu termasuk suhengnya sendiri si harimau bersayap Toan Tiam-jong.
Karena permusuhan Giam Seng-to dengan Tin-lam-jit-hou, untuk menjaga bila Vi Jing-san membantu suhengnya, maka Seng-ti pernah menceritakan simacan tutul terbang ini kepada anak perempuannya, bahkan memperingatkan agar hati2 bila berkelana di dunia kangouw. Sungguh tidak

terduga bahwa Hui-pah-cu yang disebut ayahnya itu sekarang juga datang bersama tunangannya.
Tapi Giam Wan lantas paham juga persoalannya, pikirnya: “Rupanya Ci Jing-san ini yang menyampaikan kabar tentang diriku dan membawa Goan-kiat kesini untuk membuktikan “perjinahan”ku. Bisa jadi secara diam2 Ci Jing-san telah menyelidiki gerak gerikku sehingga hubunganku dengan ham-hi diketahui olehnya.”
Begitulah Ci Jing-san menjadi tercengang, tapi segera ia bergelaktertawa seperti tidak terjadi apa2, katanya: “Saudara benar awas sekali sehingga dapat mengenali diriku. Memang benar, aku adalah Hui-pah-cu Ci Jing-san, lalu kau mau apa?”
Kok Ham-hi tidak menjawabnya, tapi terus berseru kepada pihak Thio Goan-kiat: “Coba, kalian adalah anak murid Bu-tng-pay yang terkenal, mengapa kalian bergaul dengan orang yang terkenal kejahatannya dikalangan Hek-to seperti dia ini, apakah kalian tidak tahu malu? Apakah kaliantidak tahu bahwa Tin-lam-jit-hou justru adalah musuh Cwan-say-tayhiap Giam-locianpwe?”
“Orang she Kok, jangan kau mencampur adukkan dua urusan yang tiada sangkut pautnya satu sama lain,” jengek Goan-kiat. “Yang jelas, kau, kau telah mencemarkan tunanganku, betapapun aku tidak bisa melepaskan kau.”
“Sungguh aku menyesalkan dirimu, mungkin kau telah tertipu oelh orang jahat,” kata Ham-hi.
“Kau tidak perlu pura2 baik hati!” bentak Goan-kiat dengan gusar. “pendek kata, aku takkan percaya kepada ocehanmu.”
Kiau Goan-cong juga ikut menjengek: “kau sendiri juga orang jahat yang tidak tahu malu, masakah kau malah menuduh orang lain? Apapun mengenai Ci-toako, yang penting dia adalah saksi yang akan kami temukan kepaa Giam-locianpwe. Kami justru kuatir kau sendiri tiada muka buat bertemu dengan Giam-locianpwe.”
“Buat apa banyak omong dengan dia!” jengek Ci Jing-san.
“benar!” sahut Kiau Goan-cong, berbareng ia terus menubruk maju, kembali ia hantam pula kemuka Kok Ham-hi dengan murka.
Maklumlah, sebagai jago muda dari Bu-tong-pay, mukanya telah digampar Kok Ham-hi hingga bengap dan berdarah, sekarang kemenangan pihaknya kelihatan didepan mata, sudah tentu ia ingin membalas sakit hati tamparan tadi.
Melihat sang suheng sudah turun tangan, tanpa pikir Goan-kiat juga menusuk dengan pedang.
Mereka berdua sudah biasa “maindobel”, ilmu pedang diserta I ilmu pukulan, kerja sama mereka sangat rapat, lebih2 serangan pedang Tio Goan-kiat, lihai luar biasa. Sedangkan Ci Jing-san juga tidak mau ketinggalan, iapun menerjang maju.
Walaupun terluka tidak parah, tapi Kok Ham-hi merasa tidak sanggup bertempur lebih lama lagi, ia tahu bila terkepung sekali lagi oleh ketiga musuh itu untuk meloloskan diri terang tidaklah mudah. Segera ia keluarkan jurus aneh, dengan tangan menghadapi pedang dan dengan pedang menusuk tangan lawan.
Saat itu Kiau Goan-cong sedang menghantam dengan pukulan yang dahsyat, tapi tahu2 ia dipapak oelh ujung pedang Kok Ham-hi, lekas2 ia tarik kembali tangannya. Dalam pada itu dengan cepat luar biasa telapak tangan kiri Kok Ham-hi telah memotong kedada Thio Goan-kiat. Baru saja Goan-kiat bermaksud menangkis dengan pedang, tahu2 pergelangan tangan terasa kesemutan, edang telah kena dirampas oleh Kok Ham-hi.
Dengan kepandaian Goan-kiat sebenarnya tidak segampang itu pedangnya dapat dirampas orang, soalnya cara bertempur Kok Ham-hi sangat aneh, kelihatan menyerang Goan-cong, tahu2 menghantam pula kearahnya sehingga pertahanan bersama antara Goan-cong dan Goan-kiat menjadi bobol, pula Goan-kiat sama sekali tidak menyangka lawan berani merampas pedangnya dengan bertangan kosong, sebab itulah secara tak terduga pedangnya lantas berpindah tangan.
“Ini terima kembali!” bentak ham-hi sambil melemparkan pedang rampasan kearah Ci Jing-san.
Ci Jing-san merasa tidak sanggup menerima pedang itu, lekas2 ia mengelak kesamping.
Melihat gerak lemparan pedang Kok Ham-hi itu adalah gaya ilmu silat Bu-tong-pay yang disebut “Jong-liong-tiau-bwe” (naga tua memutar ekor), Goan-cong menjadi kaget dan sangsi pula.
Terpaksa ia meloncat keatas, tangannya meraup, dengan gaya indah ia tangkap kembali pedang sutenya itu.

Sementara itu Kok Ham-hi sudah membobol kepungan dan lari kehutan didepan sana. Tapi entah mengapa, ia tidak terus kabur, sebaliknya lantas berhenti dibawah pohon.
“Kok-toako,lekas pergi, jangan pikirkan aku, mereka tidak berani mengganggu diriku!” seru Giam Wan dengan girang.
Tapi ia lantas kelabakan lagi karena diserang oleh Ki Goan-lun dan Nio Goan-hian dengan gencar “trang”, tusuk kondainya kena ditabas oleh pedang Goan-hian.
“Hm, memang kami tak berani mengganggu kau,” jengek Goan-lun. “Tapi akan kami bekuk kau untuk dihadapkan kepada ayahmu, coba dimana pamor Cwan-say-tayhiap akan disembunyikan bila mengetahui putri hina dian macam kau ini.”
Setelah Goan-cong mengembalikan pedang kepada Goan-kiat, dengan muka bersengut ia berkata: “hendaklah sute jangan lupa akan pesan suhu ketika menyerahkan pedang padamu. Nama baik perguruan sekarang terletak diatas bahu kita.”
Hendaklah diketahui bahwa Bu-tong-pay termashur karena ilmu pedang dan lwekang. Dikala setiap anak murid tamat belajar, pada upacara pemberian pedang oleh sang guru selalu diberi pesan bahwa “pedang ada orang hidup, pedang hilang orang mati.” Sebab itulah setiap murid Bu-tong-apy memandang pedang sendiri sebagai jiwanya sendiri pula.
Sekarang pedang Goan-kiat kena direbut oelh Kok Ham-hi, biarpun dapat disamber kembali oleh sang suheng, tapi hal ini sudah merupakan penghinaan besar bagi Goan-kiat, jauh lebih memalukan daripada tamparan yang diderita Goan-cong tadi. Sebab itulah Goan-cong sengaja mengungkit pesan sang guru diwaktu memberikan pedang, artinya Goan-kiat harus berani mengadu jiwa demi kehormatan perguruan.
Sambil terima kembali pedangnya, muka Goan-kiat sebentar merah sebentar pucat, katanya dengan mengertak gigi: “Mati atau hidup adalah urusan kecil, kehormatan perguruan lebih penting, tanpa peringatan suheng juga siaute tahu cara bagaimana harus bertindak!”
Begitulah kedua orang lantas menerjang maju kesana, yang satu hendak menuntut balas tamparan, yang lain hendak membalas sakit hati direbutnya pedang.
Sebenarnya Kok Ham-hi dengan leluasa dapat melarikan diri, tapi dia malah berhenti didepan hutan sana. Keruan Giam Wan merasa kuatir dan ber-ulang2 mendesak sang kekasih lekas kabur.
Tampaknya Goan-cong dan Goan-kiat sudah memburu tiba. Ci Jing-san juga sudah mencegatnya dari jurusan lain, namun Kok Ham-hi tetap tenang2 saja, se-konyong2 ia menggertak: “Ini, biar kalian kenal kelihaianku!” ~ Berbareng itu telapak tangannya lantas memotong kebatang pohon disampingnya. Serentak bergemuruhlah suaranyam pukulannya ternyata membawa suara menderu sebagai guntur ditengah halilintar.
Terdengar suara gemuruh dan berderak patahnya ranting kayu yang ertebaran, pohon itupun tergetar se-akan2 tumbang. Pada saat itulah diatas pohon mendadak muncul sesosok bayangan orang, laksana burung saja, orang itu lantas melayang kebawah.
Kiranya Bing-sia kebetulan sembunyi diatas pohon itu. Mendadak Kok Ham-hi menggunakan Thian-lui-kang untuk menghantam pohon itu, karena tergetar dengan hebat, hampir2 saja Bing-sia terjungkal dari atas pohon, untung ginkangnya sangat tinggi, waktu jatuh kebawah ia sempat menutul kakinya sehingga tubuhnya melayang kesan dan tepat jatuh dekat Giam Wan.
Tadi Kok Ham-hi belum mau mengeluarkan Thian-lui-kangnya yang ampuh, soalnya ia belum tahu asal usul Ci Jing-san, pula merasa tidak enak hati merebut tunangan orang, sebabitulah ia ingin mengalah sedapat mungkin. Kini setelah terpaksa barulah ia perlihatkan Thian-lui-kang untuk menakuti lawan2nya. Diluar dugaan pukulan pameran itu malah “menjatuhkan” Bing-sia pula dari atas pohon.
Kejadian tak ter-sangka2 itu membikin terkejut juga anak murid Bu-tong-pay dan Ci Jing-san.
“Nah, siapa diantara kalian inginkan jiwaku boleh silahkan maju!” seru Ham-hi kemudian. “Cuma kalian harus tahu, akupun tidak sungkan2 lagi untuk membalas kalian dengan cara yang sama.”
Ci Jing-san menjadi jeri melihat kehebatan Thian-lui-kang anak muda itu, ia pikir pantas sehengnya bertujuh sampai kecundang, nyatanya anak muda itu memang memiliki kepandaian sakti.
Kiau Goan-cong dan Thio Goan-kiat juga saling pandang dengan keder. Tapi mereka berdua sama2 terhina, mana mereka rela menyerah mentah2. Tiba2 Goan-cong berseru: “Tangkap dulu

perempuan hina itu!”
Dalam pada itu ketika mendadak Bing-sia melompat turun dari atas pohon dan tepat berdiri didekatnya, Giam Wan menjadi terkejut dan heran, serunya: “Kiranya kau, Piaumoay! Apakah ibu menyuruh kau kesini?”
Semula Ki Goan-lun dan nio Goan-hian juga tercengang ketika tiba2 melihat seorang melayang turun dari atas pohon, tapi demi mendengar seruan Goan-cong, serentak mereka menyerang lagi kearah Giam Wan.
Memangnya Giam Wan sudah kewalahan menghadapi mereka, kini diserang lagi secara mendadak, tahu2 ujung pedang Goan-hian yang gemilapan sudah menyamber tiba didepanleher. Sebisanya Giam Wan menangkis dengan pedangnya, namun pedang Goan-lun juga sudah menusuk tiba kepergelangan tangan, bila Giam Wan tidak lepaskan pedang akan berarti tangannya harus terluka. Tapi kalau lepas padang berarti pula dia akan tertawan.
Melihat Giam Wan terancam bahaya, Kok Ham-hi menjadi kuatir, segera ia bermaksud menerjang kesana membantu, tapi segera ia dirintangi Goan-kiat dan Goan-cong dengan serangan2 lihai.
Syukurlah pada saat gawat itu, Bing-sia yang berdekatan dengan Giam Wan itu sudah dengan sendirinya tidak tinggal diam, cepat Bing-sia membentak: “Lepas pedang?”
Saat itu Goan-lun mengira tusukannya pasti akan berhasil, tak terduga mendadak selarik sinar perak berkelebat, bukan pedang Giam Wan yang terlepas , sebaliknya pedang Goan-lun sendiri yang harus dilepaskan.
Rupanya Goan-lun dan Goan-hian tidak begitu menghiraukan seorang nona cilik sebagai Bing-sia itu walupun tahu anak dara itu berada didekat Giam Wan situ. Tak tersangka kepandaian Bing-sia bahkan lebih lihai daripada Giam Wan, tahu2 Bing-sia sudah menubruk tiba dengan lihai luar biasa, seketika pedang Goan-lun kena direbutnya.
“Kau tidak mahir menggunakan pedang, biar pedangmu pinjamkan aku saja,” ejek Bing-sia dengan tertawa. Memangnya ia tidak membawa senjata, sama sekali ia tidak tahu pantangan orang Bu-tong-pay bila kehilangan pedang berarti guurnya pemilik pedang. Bahkan setelah merampas pedang Goan-lun itu segera ia gunakan menusuk kearah Goan-hian sambil berkata: “Pedang suhengmu sudah kurampas, bila pedangmu tidk kuambil pula rasanya kurang adil!”
Ilmu pedang Bing-sia aneh sekali, betapapun Goan-hian bukan tandingannya, apalagi saat itu dia sedang menghadapi Giam Wan, ketika tiba ia terkejut tahu2 pergelangan tangan kesemutan, pedang jatuh ketanah.
Dengan senang Bing-sia mengejek: “ Ini namanya senjata makan tuan, makanya kalian jangan coba2 memaksa piauciku melepaskan pedangnya!”
Disebelah sana Goan-cong bertiga sudah mulai mengerubuti Kok Ham-hi pula, Melihat Giam Wan sudah terbebas dari bahaya, hati Kok Ham-hi menjadi lega, rasa dongkol tadi segera dilampiaskannya terhadap ketiga orang lawan, yang pertama menjadi sasaran adalah Kiau Goan-cong, begitu kedua tangan beradu ”blang” kontan Goan-cong terlempar pergi beberapa meter jauhnya.
Ilmu pukulan Kok Ham-hi itu dilontarkan secara berantai, tangan kanan membikin Goan-cong terpental, tangan kiri dengan dahsyat juga menuju Thio Goan-kiat.
Dengan mata merah berapi Goan-kiat sudah kalap juga, dengan murka ia membentak: “Biar kuadu jiwa dengan kau!” ~ Ditengah berkelebatnya sinar pedang dan samberan angin pukulan, tusukan Goan-kiat ternyata mengenai tempaty kosong,sebaliknya tubuhnya terasamengapung, iapun kena dilemparkan Kok Ham-hi.
Ditengah udara Goan-kiat sempat berjumpalitan, ketika turun kebawah, darah dirongga dada terasa bergolak, Cuma lukanya ternyata tidak seberat sangkaannya semula. Meski napasnya sesak tidak sampai terluka dalam, hanya sebuah tulang rusuknya saja patah. Lukanya tidak seberat Kiau Goan-cong yang sampai muntah darah.
Rupanya terhadap Thio Goan-kiat memang Kok Ham-hi tidak tega turun tangan keji, soalnya meras telah merebut tunangan orang, kalau membinasakannya pula dalam hati nurani rasanya tidak enak. Sebab itulah tenaga pukulannya tadi hanya tiga bagian saja yang ditujukan kepada Goan-kiat.
Sudah tentu Goan-kiat bukan anak bodoh, setelah tertegun sejenak, segera ia membangunkan sang

suheng. Seketika ia menjadi bingung apa yang mesti dia lakukan.
Dalam pada itu Ci Jing-san sudah bergebrak tiga kali dengan Kok Ham-hi. Sampai gebrakan keempat, segera Kok Ham-hi mengeluarkan Thian-lui-kng. Ketika kedua tangan beradu, terdengarlah suara keras. Ci Jing-san ter-huyung2 mundur beberapa langkah. Tapi dia malah meras girang tampaknya, setelah berdiri tegak segera ia berseru dengan tertawa: “Bocah ini sudah payah, kawan2 hayolah maju ber-sama2!”
Setelah membikin lawannya ter-huyung2 mundur, Kok Ham-hi sendiri merasa dadanya rada sakit dan tangannya juga gatal2 pegal. Rupanya Thian-lui-kang yang dia latih belum mencapai tingkatan yang paling sempurna, ketika dia tidak tega membinasakan Thio Goan-kiat dan menarik ekmbali tenaganya, dalam keadaan ter-buru2 kembalian tenaga itu menggetar badan sendiri sehingga kekuatan sendiri banyak berkurang. Agaknya Ci Jing-san dapat melihat kelemahan Kok Ham-hi itu, makanya berani mengadu pukulan dengan dia, biarpun adu pukulan itu dimenangkan Kok Ham-hi, tapi pukulan berbisa Ci Jing-san juga mengenai Kok Ham-hi dan keracunan. Dalam keadaan demikian ia harus mengerahkan tenaga untuk melawan menjalarnya racun, bila Goan-cong dan Goan-kiat maju lagi mengerubut bersama Ci Jing-san, sebentar lagi tentu celaka bagi Kok Ham-hi.
Untung Goan-cong terluka cukup parah, maksudnya juga mau bertempur lagi, tapiu apa daya, hati tak sampai. Dengan sendirinya Goan-kiat tidak berani sembarangan bertindak mengingat lawan sudah dua kali bemurah hati padanya.
Keruan Ci Jing-san tidak berani menyerang lagi dengan sendirian. Sebaliknya Kok Ham-hi lantas melotot padanya dan membentak: “Ci Jing-san, hayolah maju!”
“Kalian ini bagaimana?” jengek Ci Jing-san terhadap Goan-cong dan Goan-kiat. “Bocah ini adalah musuhmu, sekiranya kalian terima dihina, biarlah aku segera angkat kaki dari sini daripada ikut menanggung malu.”
Terpaksa Goan-cong mengisiki sutenya agar maju membantu. Terpaksa Goan-kiat mengiakan, ia meninggalkan sang suheng, segera ia putar pedangnya hendak menerjang maju lagi.
Kok Ham-hi sudah kena racun, iapun insyaf bila pertempuran dilanjutkan terpaksa tidak kenal ampun lagi, segera ia kumpulkan tenaga dan menarik napas panjang2, ia siap untuk bertempur mati2an.
Tampaknya pertarungan mati2an segera akan berlangsung, se-konyong2 suara seorang tua membentak: “Siapa berani bikin gara2 didekat rumahku sini, berhenti semuanya!”
Suaranya berkumandang dari jauh, jelas orang itu memiliki ilmu lwekang “Thoan-im-jip-bit” (mengirimkan gelombang suara). Padahal didaerah ini tiada orang kosen lain kecuali Cwan-say-tayhiap Giam Seng-to sendiri.
Benar juga belumlenyap kumandang suaranya, menyusul Giam Seng-to sudah muncul juga, bahkan tidak sendirian, dia datang bersama istrinya malah.
Goan-kiat urung menerjang maju, segera ia berseru: “Kebetulan sekali kedatangan Gakhu-tayjin (bapak mertua terhormat).”
Giam-hujin tertampak gusar sekali, bentaknya dengan suara ter-engah2: “Budak ingin mampus, aku bisa mati kaku karena perbuatanmu. Bing-sia tak kusangka kau bersekongkol dengan piaucimu dan mengelabui aku. Hayo lekas kalian berhenti semua!” Kiranya saat itu Ki Goan-lun dan Nio Goan-hian masih bernapsu hendak merebut pedang mereka dan masih mengerubuti Bing-sia.
Sekali mencungkit dengan ujung kaki, Bing-sia membikin sebatang pedang yang jatuh ditanah tadi melayang kearah Goan-hian. Menyusul pedang yang dipegang lantas dibalik, gagang pedang disodorkan kepada Ki Goan-lun sambil berkata: “ini, terimalah kembali pedangmu!”
Dengan rada bingung Goan-lun lantas pegang pedang itu, habis itu baru ia tersadar perbuatannya benar2 memalukan, segera ia berkata: “Utangmu ini kucatat didalam hati, mengingat kedatangan Giam-tayhiap, sementara ini kutunda perhitungan kita ini.”
Dilain pihak, Goan-hian juga sudah menangkap kembali pedang yang melayang kearahnya itu, dengan pedang terhunus ia melototi Bing-sia dengan gusar.
Giam-hujin cukup kenal peraturan Bu-tong-pay, dari gusar ia menjadi terkejut pula, katanya dengan membanting kaki: ‘kalian ……. Kalian berdua budak ini benar2 terlalu kurang ajar! Kalian benar2 ingin membikin aku mati kaku!”

“Soal ini tiada sangkut pautnya dengan Piauci, kata Bing-sia. “Akulah yang merebut pedang mereka. Habis mereka mengeroyok Piauci seorang. Coba apakah pantas perbuatan mereka? Bibi, kau jangan kuatir, ada akibat apa2 biar aku yang bertanggung jawab. Nah, dengarkan kalian, aku bernama Beng Bing-sia, ayahku Beng Siau-kang namanya, ada urusan apa2 boleh cari aku di Sohciu.”
Giam-hujin menjadi serba geli dan mengkal, tapi kini yang membuatnya kuatir adalah urusan anak perempuannya yang memalukan itu, sebab itu untuk sementara ia tidak sempat menggubris Bing-sia.
Setelah kedua pihak sudah berhenti bertempur, dengan pelahan barulah Goan-kiat bicara: “Gakhu-tayjin, apa yang terjadi ini sudah engkau saksikan sendiri, rasanya tidak perlu kuterangkan lagi. Maka urusan yang lebih jelas silahkan tanya sendiri kepada putrimu.”
“Ayah, engkau sendiripun menyaksikan bahwa orang itu adalah Hui-pah-cu Ci Jing-san, sute Toan Tiam-jong, musuh besar kita,” demikian Giam Wan juga mengadu. “Tapi anak murid Bu-tong-pay sengaja datang bersama dia, jelas mereka memang ingin mencari perkara kepada kita.”
“Dengan tenag Ci Jing-san memberi hormat kepada Giam Seng-to, lalu berkata: “Ya, memang betul, Suhengku ada sedikit perselisihan dengan Giam-tayhiap, tapi sama sekali tiada sangkut pautnya dengan persoalan malam ini. Terus terang Giam-tayhiap, biarpun terjungkal ditanganmu, namun suhengku sebenarnya sangat kagum padamu, yang membikin dia penasaran adalah campur tangan bocah ini sehingga engkau sendiripun terhina. Hehe, soal ini mestinya tidak perlu kukatakan sebab Giam-tayhiap sendiri sudah melihatnya. Bocah ini bukan saja sudah lama kenal putrimu, bahkan ada hubungan gelap diluar tahumu. Masakah nama baik Giam-tayhiap sudi dinodai begitu saja olehnya? Terus terang kedatanganku ini ingin membantu engkau agar persengketaan kita bisa diselesaikan secara diam2, dengan demikian peristiwa malam inipun dapat ditutupi sehingga takkan membikin malu masing2 pihak.
Memang Giam Seng-to paling mengutamakan kehormatan, sekarang anak perempuannya tertangkap basah sedang main pat-pat-gulipat dengan gendaknya, sudah tentu hal ini membuatnya sangat malu. Maka ia menjadi bungkam, mukanya membeku menakutkan.
Biarpun dia tidak segera mengumbar perasaannya, tapi setiap oran tahu itulah tanda2 akan datangnya angin badai, maka tiada seorangpun berani membuka suara, keadaan menjadi sunyi tapi tegang. Termasuk Goan-kiat, iapun ber-debar2, sebab tidak tahu dengan cara bagaimana Giam Seng-to akan menyelesaikan anak perempuannya.
“Ayah,” kata Giam Wan dengan tabahkan diri, “Anak tidak berbakti, mohon …… “
“Tutu mulut!” bentak Giam Seng-to mendadak. “Bagus benar perbuatanmu, masih ada muka kau memanggil ayah padaku?” ~ Ia terus melangkah maju, tangan terus hendak menghantam keatas kepala Giam Wan.
Giam Wan sudah menyadari keadaan buruk itu, tapi tak disangka olehnya sang ayah akan membinasakannya begitu saja tanpa tanya persoalan yang lebih jelas. Seketika itu ia menjadi ketakutan sehingga tertegun ditempatnya tanpa pikir buat menyelamatkan diri.
Untung Bing-sia sudah siap sedia, pada detik berbahaya itu secepat kilat ia menubruk maju, sebelah tangannya mendorong tubuh Giam Wan sambil berseru: “Lekas lari Piauci!”
Melihat Bing-sia merintanginya, terpaksa Seng-to menarik kembali tangannya.
Karena dorongan Bing-sia tadi, Giam Wan benar2 lolos dari renggutan elmaut, dia baru sadar bahwa jiwanya hampir saja melayang. Ia menyadari ayah ibunya suda htidak bisa mengampuninya lagi, ia harus mengadakan pilihan diantara kekasih dan orang tua.
Pilihan demikian merupakan pilihan yang maha sulit karena menyangkut kepentingan selama hidupnya. Bila urusan belum betbuka, mungkin ayah-ibunya masih dapat mengampuninya. Tapi kini apa yang terjadi disaksikan orang luar, betapappun ayahnya tidak dapat menanggung rasa malu demikian dan pasti akan membinasakannya, untuk minta ampun rasanya sukar. Tapi kalau tinggal pergi, padahal ayah-ibu hanya mempunyai anak perempuan dia satu2nya, apakah tega meninggalkan mereka dan membikin mereka merana selamanya? Demikian Giam Wan menjadi bingung karena pertentangan batin itu. Akhirnya ia mengambil keputusan dan bertekad penuh, ia terus berlari menuju kearah Kok Ham-hi.

Girang dan kejut pula Kok Ham-hi, ia pentang kedua tangannya menyambut kedatangan Giam Wan. Dengan erat sinona genggam kedua tangan kekasihnya itu sambil berkata pelahan: 'Kok-oako, hanya engkau satu2nya sandaran bagiku sekarang. Marilah engkau membawa serta diriku, kita pergi saja!"
Bing-sia merasa lega melihat sang piauci telah berlari kepada Kok Ham-hi. Ia pikir pemuda itu pernah menolong pamannya, betapapun rasanya sang paman tidak sampai membalas budi dengan benci. Asalkan sang paman tidak melabrak Kok Ham-hi, dengan gabungan kekuatan Kok Ham-hi dan Giam Wan tentunya takdapat dihalangi oleh rombongan Kiau Goan-cong.
Sebenarnya tindakan Bing-sia menyelamatkan Giam Wan juga sangat berbahaya, untung ilmu pukulan Giam Seng-to sudah terlatih sempurna dan dapat ditarik kembali seketika, kalau tidak pasti Bing-sia sudah terbinasa oleh pukulannya tadi.
Setelah tenangkan diri, kemudian Bing-sia berkata: 'Harap paman jangan marah dahulu, segala sesuatu hendaknya dibicarakan secara baik2."
Pada saat itulah Goan-cong tampil kemuka dengan berlumuran darah, katanya dengan dingin: "Orang tua Thio-sute tidak berada disini, sebagai suheng terpaksa aku mengambil keputusan baginya. Tentang perjodohan ini jelas kami tidak berani meng-harap2kan lagi. Tentang bocah ini akan membawa kabur putrimu, boleh atau tidak adalah urusan Giam-tayhiap sendiri."
"Bocah she Kok itupun tidak jelek," Ci Jing-san ikut mengejek. "Giam-tayhiap, selamat engkau telah mendapat menantu lagi."
Giam-hujin merasa malu dn gemas pula, amarahnya lantas ditumplekkan kepada Bing-sia, dampratnya sambil menarik Bing-sia kesamping: "Disini bukan tempatmu untuk ikut bicara, kau tidak boleh campur urusan orang."
Dengan wajah guram Giam Seng-to lantas membentak: "Kok Ham-hi, lepaskan dan tinggalkan anak perempuanku!"
"Ayah, boleh anggap saja diriku sudah mati." Kata Giam Wan dengan air mata ber-linang2.
"Maafkan anakmu yang tidak berbakti ini, anak sudah bertekad akan ikut pergi bersama dia."
"Budak hina dina, sungguh kau tidak tahu malu," damprat Giam-hujin dengan gusar. "Pendek kata betapapun aku melarang kau pergi bersama dia, kecuali aku sudah mati."
Giam Seng-to tidak urus anak perempuannya, tapi bicara langsung kepada Kok Ham-hi: "Kok-siauhiap, kau pernah menolong aku, budi ini takkan kulupakan selama hidup. Tapi kau hendak membawa lari putriku dan membikin malu keluargaku, hal ini se-kali2 tak boleh terjadi. Orang she Giam selamanya tegas membedakan antara budi dan dendam, jika kau bertekad akan berbuat demikian, terpaksa aku akan membereskan sekalugus dengan membalas budi dan membalas dendam disini dengan kau."
Mendengar ucapan sang paman yang berarti hendak mengajak "duel" Kok Ham-hi Bing-sia menjadi terkejut dan kuatir. Sebaliknya Goan-cong dan Goan-kiat merasa girang. Sedangkan Ci Jing-san setengah girang dan setengah mendongkol, sebab Giam Seng-to mengaku pernah utang budi kepada Kok Ham-hi hal ini berti dia tetap anggap Tin-lam-jit-hou sebagai musuh dan menolak tawaran damai dari Ci Jing-san tadi.
Dengan mata melotot Giam Seng-to menyambung pula: "Ilmu silat Kok-siauhiap sangat hebat, umpama aku mati ditanganmu adalah pantas. Jiak beruntung tidak mati dan berbalik aku mencelakai kau, maka akupun pasti membunuh diri untuk membalas budi pertolonganmu kepadaku dahulu itu."
Baru sekarang semua orang paham apa yang dikatakan Giam Seng-to tentang membalas budi dan membalas dandam sekaligus tadi. Semua orang menjadi tercengang akan tekad yang luar biasa ini.
"Wanpwe se-kali2 tidak berani bergebrak dengan Giam-tayhiap," kata Kok Ham-hi.
"Baik, jika demikian boleh kau pergi saja sendirian, dalam sepuluh tahun selangkahpun kau tidak boleh menginjak wilayah Sucwan barat sini," kata Giam Seng-to pula. "Tapi bila kau ada urusan memerlukan tenagaku, silahkan memberi kabar dan aku segera akan memenuhi panggilan siang dan malam menuju ketempat yang kau tunjuk."
Pengusiran sudah dikeluarkan, jika Kok Ham-hi tidak pergi akan berarti harus bertarung melawan Giam Seng-to. Dan sekali bertarung, baik kalah ataupun menang Giam Seng-to harus menebus

dengan jiwanya. Dalam keadaan demikian mana bisa Kok Ham-hi membawa pergi anak perempuan orang setelah membikin mati ayahnya.
Dalam sekejap itu perasaan Kok Ham-hi benar2 bagai di-sayat2, timbul macam2 pikiran dalam benaknya, akhirnya ia berkata dengan penuh rasa duka: “Adik Wan, rupa2nya hidup kita ini ditakdirkan begini, hendaklah selanjutnya jangan kau pikirkan diriku lagi.”
Cara penyelesaian Kok Ham-hi ini benar2 diluar dugaan semua orang. Goan-kiat menjadi gemas dan dendam, pikirnya: ‘Perempuan yang sudah tidak suci masakan dapat kuterima kembali? Tapi bocah ini sama2 tidak mendpatkan perempuan hina itu, rasanya terlampias juga dendamku ini.”
Kalau Kok Ham-hi lantas pergi tentunya urusan akan menjadi beres, tak terduga mendadak Giam Wan berseru: “nanti dulu, Kok-toako!”
“Urusan sudah begini, terpaksa kita berpisah, apa mau dikata lagi?” sahut Ham-hi sambil menoleh dengan wajah sedih.
“Urusan ini timbul dari diriku, maka biar aku pula yang menyelesaikannya sendiri untuk menghilangkan persoalan,” kata Giam Wan. “Ayah, hendaklah kau jangan marh kepada Kok-toako, sesudah aku mangkat harap engkau menganggapnya sebagai puteramu!”
“Apa katamu?” seru Giam Seng-to terkejut.
Belum lenyap suaranya tertampak Giam Wan mendadak melolos pedang terus menikam kedada sendiri. Pada saat yang sama, terdengar pula jeritan ngeri Kok Ham-hi.
Dibawah sinar bulan yang remang2, tertampak wajah Kok Ham-hi penuh darah, bajunya juga berlumuran titik2 merah, mukanya yang putih cakap itu kini bersilang oleh dua goresan luka.
Menyusul itu terdengarlah suara “trang”, pedang yang dipegang Giam Wan terlepas dan jayuh ketanah.
Kiranya muka Kok Ham-hi itu dilukai oleh pedang Thio Goan-kiat, sedangkan pedang Giam Wan dipukul jatuh oleh ibunya.
Rupanya rasa cemburu Thio Goan-kiat benar2 seperti api disiram minyak, ketika melihat bakal istrinya telah jatuh kedalam pelukan lelaki lain, saking tak tahan ia terus menyerang tanpa pikir.
Meski ia tahu kepandaian Kok Ham-hi jauh lebih tinggi, tapi dibawah pengaruh rasa cemburu, ia menjadi mata gelap dan tanpa pikir panjang lagi. Walaupun demikian iapun tidak lupa bahwa dua kali Kok Ham-hi telah bermurah hati kepadanya, sebab itulah sergapannya ini ditujukan kemuka Kok Ham-hi dan tidak sengaja hendak membinasakan lawan asmara itu.
Agaknya Goan-kiat merasa rendah harga diri karena kecakapan Kok Ham-hi itu, maka ketika menyergap tela htimbul pikirannya buat merusak muka yang bagus itu andaikan tidak jadi menewaskannya.
Saat itu Kok Ham-hi sedang berduka lantaran keputus asaannya gagal mempersunting Giam Wan, sama sekali ia tidak menduga Goan-kiat akan meneyrgapnya. Sedangkan serangan Goan-kiat itu sangat cepat lagi tepat, ketika Kok Ham-hi merasa mukannya dingin disertai rasa kesakitan, tahu2 wajahnya yang cakap itu sudah digores seperti huruf X.
Ketika goan-kiat menyergap Kok Ham-hi adalah tepat saat giam Wan sedang melolos pedang hendak bunuh diri. Ketika mendengar jeritan Kok Ham-hi, Giam Wan terkesiap sehingga tanpa terasa ujung pedang yan hampir menancap ulu-hati sendiri itu terhenti sejenak. Pada saat itulah Giam-hujin sempat menyambitkan sebuah cincin sehingga pedang giam Wan terbentur jatuh selagi anak dara itu tertegun oleh wajah Kok Ham-hi yan gterluka itu.
Sambil menutup muka sendiri, konta Kok Ham-hi balas menendang sehingga Goan-kiat terjungkal, bilamana dia mau menambahi tendangan sekali lagi jiwa Goan-kiat pasti akan melayang. Untung baginya tiba2 timbul pikiran Kok Ham-hi yan ganeh, karena sudah tak dapat memperistri Giam Wan, buat apa mesti membunuh bakal suaminya itu? Maka sambil menutup mukanya Kok Ham-hi lantas berlari pergi.
Sungguh mimpipun Goan-kiat tidak menyangka sergapannya akan berhasil secara begitu lancar menghadapi lawan yang berkepandaian jauh lebih tinggi, sebenarnya ia sudah bernekad mengadu jiwa, tapi sekarang jiwanya selamat, bahkan berhasil melukai muka musuh, biarpun kena dibalas sekali tendangan rasanya cukup berharga juga baginya. Tapi aneh juga, waktu ia merangkak bangun, sedikitpun tiada rasa puas dan senang dalam hatinya, sebaliknya ia merasa hampa.

Giam Wan juga tertegun sejenak, kemudian sepeerti tersadar dari impian segera memburu kearah Kok Ham-hi. Akan tetapi baru saja melangkah beberapa meter jauhnya, tiba2 tangannya terasa kencang, ternyata ibunya telah menyeretnya kembali …….
Begitulah Bing-sia dan Ci In-hong melanjutkan perjalanan ditanah bersalju, ketika hujan salju berhenti ternyata cerita Bing-sia belum lagi selesai. Sampai disini Bing-sia rada menggigil.
"Apakah kau kedinginan?" tanya In-hong.
"Badanku tidak dingin, hatiku yang merasa dingin, karena ngeri kepada kejadian dahulu itu," sahut Bing-sia.
"Benar, ceritamu belum tamat, kemudian bagaimana?" tanya In-hong.
"Memang cerita ini adalah suatu cerita yang belum dapat diketahui bagaimana akhirnya," ujar Bing-sia. "Yang kuketahui hanya Kok Ham-hi terluka parah, tapi luka hatinya mungkin jauh lebih parah daripada luka tubuhnya. Piauci telah diseret pulang oleh bibi dan ikatan mereka berdua telah dipisahkan secara paksa. Ai, tentu kau belum pernah melihat Kok Ham-hi, sebenarnya dia adalah pemuda yang sangat cakap, tapi mukanya telah digores oleh pedang Goan-kiat yan gtajam, kula yang bersilang itu, sungguh , ai, aku tidak tega untuk bercerita lagi."
Bing-sia memejamkan mata se-akan2 teramat ngeri membayangkan wajah Kok Ham-hi yang sudah rusak dan mnyeramkan itu.
Dalam hati Ci In-hong juga merasa pedih bagi Kok ham-hi. Selang sejenak barulah ia berkata:
"Boleh bercerita tentang piaucimu saja. Menuruti watak piaucimu, dia pasti tidak mau menikah dengan Thio Goan-kiat bukan? Lalu bagaimana dia kemudian? Masakah dia terima dikurung selamanya di rumah?"
"Dengan sendirinya dia takkan menjadi istri Thio Goan-kiat," kata Bing-sia. "Dia punya Toasuheng sudah secara resmi membatalkan pertunangan Goan-kiat dan piauciku dihadapan paman dan bibi, setelah bibi menyeret pulang piauci, anak murid Bu-tong-pay dan Ci Jing-san juga lantas pergi semua."
"Dan kau sendiri bagaimana wakt uitu?" tanya In-hong.
"Menuruti watakku sebenarnya akupun tidak mau tinggal lebih lama lagi di rumah bibi, tapi mengingat piauci, aku tetap ikut mereka pulang kerumah. Bibi telah mengurung Piauci di suatu kamar gudang, semula aku dilarang menjenguknya, tapi kemudian Piauci mogok makan, ber-turut2 beberapa hari dia tidak mau makan. Terpaksa bibi pura2 tidak tahu ketika aku mengantar daharan kepada piauci dan membujuknya supaya berpikir panjang, kukatakan Kok ham-hi toh belum mati, jika dia mati tidak makan dan diketahui Kok Ham-hi, tentu pemuda itupun akan menghabisi jiwa sendiri, dengan begitu berarti kedua orang akan mati sia2. Padahal kalau keduanya sama2 beriman teguh, asal jiwa tetap selamat, bukan mustahil kelak masih ada kesempatan bertemu kembali. Piauci mau terima bujukanku, tapi dia minta bantuanku agar menolong dia melarikan diri. Meski tahu kelihatan paman dan bibi, tapi demi kebahagiaan piauci, secara berani aku telah terima permintaannya. Diluar dugaan urusan ternyata berjalan dengan sanga lancar. Malam itu juga aku berhasil membuka pintu gudang dan membebaskan piauci, lalu kami berdua melarikan diri bersama tanpa diketahui oelh paman dan bibi. Ya, barangkali mereka tah tapi pura2 tidak tahu karena sengaja hendak melepaskan anak perempuan mereka."
Ci In-hong manggut2, katanya: "memang di dunia ini tiada ayah-bunda yang tidak sayang kepada putra-putrinya. Aku yakin setelah kejadian malam itu, betapapun Giam Seng-to dan istrinya pasti merasa menyesal juga."
"Setelah berpisah dengan piauci, selama ini aku tidak pernah menerima beritanya, entah dia berhasil menemukan Kok ham-hi tidak," sambung Bing-sia.
"Apakah kau telah beritahukan ayahmu tentang peristiwa itu?" tanya In-hong.
"Sebelum tiba dirumah ayah sudah mengetahui lebih dulu," shut Bing-sia. "Hubungan ayah dengan Bu-tong-pay cukup erat, karena itulah maka Kiau Goan-cong dan para sutenya tidak berani merecoki ayah, tapi tak urung aku telah didamprat oleh ayah, bahkan ayah sendiri datang ke Tu-tong-san untuk meminta maaf kepada guru Kiau Goan-cong dan Thio Goan-kiat, dengan demikian barulah urusan terselesaikan.""Sebenarnya ayah juga menaruh simpatik terhadap Kok Ham-hi."
Kata Bing-sia lebih lanjut. "Cuma sayang, tiak lama pulang segera ayah mengadakan perjalanan

pula ke utara, maka beliau tidak sempat pergi ke Sucwan barat untuk mencari tahu asal usul Kok Ham-hi kepada Giok-hong Totiang."
In-hong ter-mangu2 sejenak, katanya kemudian: "Jika menurut ceritamu tenaga pukulan yang digunakan Kok ham-hi untuk menggetarkan pohon itu memang Thian-lui-kang adanya.Berdasarkan kejadian itu, besar kemungkian dia adalah murid Sisusiok."
"Jika demikian kan berarti pula dia adalah saudara seperguruanmu," Bing-sia menambahkan.
"Cuma sayang aku tidak kenal dia punya Thian-lui-kang. Setelah mendengar ceritaku, ayah juga menyangka dia adlah jago muda yang belum terkenal, siapa tahu dia adalah anak murid dari aliranmu ini. Kalau tahu,tentu sejak dulu ayah mencarinya atau meminta bantuan teman untuk mencarinya, mengingat persahabatan ayah dengan gurumu."
"banyak terima kasih atas ceritamu ini," kata In-hong. "Sudah sekian lamanya guruku sangat rindu kepada sisusiok, selama berpuluh tahun tiada sedikitpun memperoleh berita tentang diri sisusiok, kini sedikit tanda2 jejaknya telah ditemukan. Cita2 guruku selama ini adalah menemukan sisusiok, bersama sisusiok diharapkan mereka berdua akan berhasi membikin pembersihan perguruan dan meenyapkan Yang Thian-lui yang durhaka dan khianat itu. Kupikir bila guruku mendapat kabar tentu beliau akan berkunjung sendiri ke daerah Kanglam untuk mencari jejak mereka (Kok ham-hi dan gurunya).
"Ya, semoga gurumu berhasil menemukan mereka, akupun sangat ingin tahu bagaimana kesudahannya antara Piauci dengan Kok Ham-hi," ujar Bing-sia.
"Semoga ceritaku ini akan ditutup dengan 'akhir bahagia.'
Sudah tentu Bing-sia tidak tahu bahwa pada saat itu Kok Ham-hi juga sedang mencari dia, bahkan juga sangat mengharapkan dapat bertemu dengan Ci In-hong. Bing-sia tidak tahu dimana beradanya Kok Ham-hi, sebaliknya Ham-hi tahu Bing-sia dan Ci In-hong sedang berada dalam perjalanan ini. Kiranya Kok Ham-hi bukan lain daripada orang yang berkedok yang dijumpai Nyo Wan dan Putri Minghui di kelenteng kuno itu.
Kok Ham-hi juga sedang merasakan kosongnya perasaan dalam perjalanan di tanah bersalju yang mulus laksana kaca raksasa yang bersih tanpa cacat dibawah sinar bulan yang remang2. Tapi hati Kok Ham-hi sudah terluka dan menetekan darah, banyak kenangan lam, baik pahit-getir maupun manis kecut dan suka-suka serentak bergejolak dalam benaknya.
Setelah mengalami istirahat empat tahun, sang waktu memang adalah tabib yan gpaling baik, luka lahir dan batinnya sudah sembuh semua. Luka pada wajahnya sudah lama sembuh semua. Luka batin juga sudah dia tutupi dengan perasaannya yang dingin dan hampa.
Akan tetapi malam ini luka batinnya kembali kambuh oleh sentuhan Akai dan Nyo Wan, sebab Nyo Wan telah menyebut namanya Bing-sia dan Akai telah menyingkap kain kedoknya ae-akan2 mengingatkan dia bahwa dia adalah seorang laki2 yang bemuka jelek. Ia tidak tahu bahwa Giam Wan sedang merana dan mencarinya, tapi ia memang sengaja menyembunyikan diri menghindari Giam Wan. Selama empat tahun nian di tidak pernah mencari tahu jejak Giam Wan, juga tidak mendapat kabar apa2 tentang nona itu.
Sungguh tidak nyana perasaan yang aman tenteram selama empat tahun itu kini telah bergelombang lagi, karena ditimpuk sepotong batu kecil oleh ucapan Nyo Wan. Nona ini telah memberitahukan padanya bahwa Bing-sia juga berada dalam perjalanan ke arah yang sama ini. Berita inilah merupakan 'batu' yang menimbulkan gelombang perasaannya.
Bing-sia berada dalam arah perjalanan ini, lalu dimana lagi Giam Wan?
Kok Ham-hi pikir Bing-sia adalah adik misan Giam Wan, bila berjumpa dengan Bing-sia tentunya akan bisa diperoleh kabarnya Giam Wan. Sudah tentu ia tidak tahu bahwa setelah Bing-sia membantu kaburnya sang piauci dari rumah, habis itu mereka berdua saudara misan juga putus kabar berita selama empat tahun.
Selama empat tahun ini meski dia sengaja menghindari Giam Wan , tapi sesungguhnya betapa pula ia mengharapkan berita tentang diri si nona.
Harus pergi mencari Bing-sia dan coba tanya padanya tentang diri Giam Wan atau tidak?
Pertanyaan inilah yang menggelora didalam hati Kok Ham-hi. Jantungnya berdebar, luka dimukanya juga seperti sedang terbakar. Tanpa terasa ia membuka kain kedoknya, maka

terbayanglah suatu wajah yang jelek pada tanah bersalju yang putih licin laksana cermin itu. Ia tersenyum getir sendiri, pikirnya: “Dengan wajahku ini masakah ada nilainya menerima cinta seorang gadis? Apalagi diantara diriku dan Giam Wan terdapat banyak rintangan. Kami harus berpisah, ini sudah suratan nasib. Sekalipun dia tidak mencela mukaku yang buruk ini seperti Akai, tapi akupun tidak tega membuatnya berduka lagi. Aku tidak ingin bertemu lagi dengan dia, lalu buat apa membuatnya mengetahui aku masih hidup didunia ini?” ~~ Berpikir demikian, hampir2 ia membatalkan niatnya mencari Bing-sia untuk minta keterangan padanya tentang diri Giam Wan. Akan tetapi selain Bing-sia masih ada lagi seorang yang sangat ingin dijumpainya, yaitu teman seperjalanan Bing-sia , Ci In-hong.

Setelah mendengar kata2 Yang Kian-pek tempo hari ia sudah yakin bahwa Ci In-hong pasti adalah saudara seperguruannya. Bahkan Ci In-hong juga memusuhi Yang Thian-lui. Yang Kian-pek dan sebangsanya.

Tiba2 Kok Ham-hi terkenang kepada kejadian dimasa lalu yang membuatnya sangat terharu ……. “

Dahulu, sesudah dia dipaksa berpisah dengan Giam Wan, dalam keadaan terluka batin, ia menjadi putus asa dan pulang beristirahat selama lebih tiga tahun lamanya, luka tubuhnya sudah lama sembuh, tapi luka hatinya sungguh sukar disembuhkan, seorang pemuda yang tadinya gagah ganteng telah berubah menjadi lesu, pendiam dan patah semangat.

Pada suatu malam mendadak gurunya, Kheng Thian-hong, bertanya padanya: “Kau mengetahui gurumu ini bukan orang Kanglam, tapi apakah kau tahu sebab apa Suhu meninggalkan kampung halamannya dan menyingkir kedaerah Kanglam yang jauh ini?”

Selamanya Kok Ham-hi memang tidak pernah mendengar sang guru bercerita tentang asal usul sendiri, sekarang gurunya menyinggung sendiri hal demikian dengan sendirinya ia ingin tahu sebab musababnya.

Dengan sorot mata yang tajam Kheng Thian-hong lantas bercerita: “Sebab musababnya sangat sederhana, yaitu karena aku tidak pernah melupakan bahwa diriku adalah bangsa Han, aku tidak tahan berada dibawah penjajah bangsa lain, makanya aku mencari kebebasan. Kakek gurumu adalah seorang pendekar besar yang mengasingkan diri, selama hidup beliau senantiasa berjuang bagi kepentingan bangsa. Cuma sayang diantara muridnya terdapat seorang pengkhianat. Bahkan ilmu silat murid durhaka itu paling tinggi, sudah memperoleh seluruh ajaran beliau dan menjadi murid pertama ahli waris.”

“Barangkali kakek guru kurang bijaksana, mengapa mengangkat murid durhaka begitu sebagai ahli waris?” ujar Kok Ham-hi.

Orang itu memang sangat pintar ber-pura2, kemunafikannya memang sangat sukar diketahui,” tutur Keng Thian-hong pula. “Waktu masih berada dalam perguruan sedikitpun dia tidak memperlihatkan jiwanya yang khianat. Bukannya Kakek guru kurang bijaksana, tapi beliau terlalu sayang kepada murid yang berbakat. Apalagi dia adalah murid pertama, paling giat belajar, cerdas pula orangnya, paling sempurna pula meyakinkan “Thian-lui-kang” kebanggaan perguruan kita, sebab itulah ia berhasil mengelabui kakek guru, lalu dia diangkat sebagai ahli warisnya.”

“Sesudah kakek guru wafat, secara terang2an dia lantas menyerah kepada musuh. Dikatakan menyerah kepada musuh sebenarnya tidak benar seluruhnya, sebab ayahnya adalah bangsa Han, sedangkan ibunya bangsa Kim. Setelah kakek gurumu wafat, dia lantas anggap dirinya sebagai orang Kim. Bisa jadi dia adalah mata2 yang diselundupkan bangsa Nuchen kedalam perguruan kita, artinya dia memang musuh kita, hanya dia pandai menutupi gerak geriknya sehingga kita kena dikelabui.”

“Jika begitu tinggi ilmu silat orang itu, setelah menyerah kepada pihak Kim tentunya tenaganya sangat dihargai. Siapakah gerangannya?” tanya Kok Ham-hi.

“Dia adalah Yang Thian-lui, koksu kerajaan Kim sekarang ini.” Sahut Kheng Thian-hong. Yang Thian-lui terkenal sebagai jago nomor satu dinegeri Kim, kebusukan namanya sudah bukan rahasia lagi, maka Kok Ham-hi juga pernah dengar namanya, Cuma tidak menyangka dia justru Toasupek (paman guru paling tua) sendiri. Maka dengan tegas ia berkata: “Sungguh suatu noda besar bagi perguruan kita. Suhu, jangan2 engkau terpaksa menyingkir karena perbuatan pengkhianat itu?”

“Ya, sudah tentu dia termasuk salah satu sebabnya, sehingga aku terpaksa menyingkir jauh kesini,” sahut Kheng Thian-hong. “Cuma yang memaksa aku meninggalkan kampung halaman terutama adalah pemerintah penjajah Kim itu. Biarlah malam ini akan kuceritakan seluruh kisahku, aku ingin kau melakukan sesuatu tugas penting untuk memenuhi cita2ku yang belum terlaksana. Kau harus ingat betul2 ceritaku malam ini. Jangan melupakan pesanku ini!”
Melihat gurunya bicara dengan sungguh2 dan prihatin, cepat Kok Ham-hi menjawab: “Tecu dibesarkan oleh Suhu, budi ini melebih ayah-ibu, maka ada urusan apa silahkan Suhumemberi pesan.”
“Ketahuilah bahwa kakek gurumu mempunyai empat murid,” tutur Kheng Thian-hong lebih lanjut. “Aku adalah murid buncit. Diantara ketiga suhengku, Jisuheng Hoa Thian-hong paling cocok dengan aku. Sedangkan Toasuheng adalah murid durhaka Yang Thian-lui. Ketika masih sama2 berada dalam perguruan, meski gerak gerik durhaka Yang Thian-lui belum nampak jelas, namun aku sudah merasa tidak cocok dengan dia. Waktu itu secara diam2 aku sudah masuk barisan pergerakan dan hal ini hanya diketahui oleh Suhu saja. Sebenarnya urusanku itu dapat kuberitahukan kepada Jisuheng, tapi lantaran Jisuheng mempunyai kelemahan, meski orangnya jujur, tapi wataknya lemah, menghadapi sesuatu urusan tidak dapat mengambil keputusan tegas. Karena itu aku tidak ingin memaksa dia ikut dalampergerakan, aku ingin dia menyatakan pandangannya sendiri barulah akan kuberitahukan rahasiaku padanya.
“Setelah Suhu meninggal dunia, tahun kedua Yang Thian-lui lantas secara terang2an menjadi budak pemerintah Kim. Mendapat kabar itu segera aku menemui Jisuheng, maksudku hendak mengajak dia mengadakan pembersihan dalam perguruan sendiri. Siapa tahu Jisuheng ternyata takut kena perkara, ia tidak berani melawan Toasuheng, sebelum aku datang dia sudah menyingkir entah kemana.
“Aku merasa kepandaianku selisih sangat jauh dengan Yang Thian-lui, bila menghadapi dia seorang diri pasti tiada harapan, sebabitulah disatu pihak aku giat meyakinkan ilmu dengan lebih sempurna, dilain pihak aku mencari jejak Jisuheng, aku berharap dapat menemukan dia, akan kurunding dan bujuk dia agar suka bekerja sama dan bersatu padu dengan aku.
“Di rumahku sendiri aku masih ada ibu yang sudah tua, aku sudah bertunangan, bakal istriku adalah Piaumoayku sendiri yang sejak kecil tinggal dirumahku, untunglah Piaumoay yang telah mewakilkan aku menjaga ibu dengan baik sekali. Maksud ibu menunggu setelah aku tamat belajar dan pulang menikah dengan Piaumoay. Aku sendiri karena tidak berhasil menemukan Jisuheng, akupun berpikir kawin dulu, urusan lain terpaksa ditunda, maka aku lantas pulang ke rumah.
“Akupun tahu Yang Thian-lui pasti takkan melepaskan diriku, kalau tidak memaksa aku mengekor padanya tentu akan membinasakan aku. Aku mengira dia tidak tahu rahasiaku dalam barisan pergerakan, kutaksir dia takkan buru2 mencari perkara padaku, akupun tidak pernah berpikir bahwa dia akan menggunakan cara yang licik dan kotor untuk membikin susah ibu dan bakal istriku. Sudah sekian lamanya aku berpisah dengan ibu dan tunangan, kini menghadapi saat2 bahagia perkawinan, sudah tentu hatiku diliputi rasa girang dalam perjalanan pulang kerumah itu.
“Siapa tahu ketika sampai dirumah, demi melihat keadaan rumah, seketika aku seperti diguyur air dingin, rasa girangku yang meliputi seluruh benakku itu serentak terhanyut seluruhnya. Kulihat di daun pintu rumahku telah disegel oleh pembesar setempat, ibu dan piaumoay telah ditangkap, dimana mereka ditahan juga tidak diketahui.
“Selagi aku terkesima menghadapi rumahku yang tertutup rapatitu, seorang tua tetanggaku telah menarik aku kedalam rumahnya dan memberitahukan apa yang terjadi. Maka barulah aku mengetahui bahwa keparat Yang Thian-lui sendirilah yang memimpin pasukan petugas ke rumahku untuk menangkap ibu dan bakal istriku, bahkan meninggalkan sepucuk surat kepada paman tua tetangga itu agar disampaikan kepadaku bila aku pulang.”
“Bangsat Yang Thian-lui itu benar2 manusia berhati binatag,” kata Kok Ham-hi dengan gemas dan sedih pula bagi nasib sang guru. “Sungguh tidak tahu malu dia. Apa saja yang dia katakan didalam surat itu?”

Dapatkah cinta Kok Ham-hi dan Giam Wab terjalin kembali dan bagaimana pula kisah guru Kok Ham-hi yang mengharukan itu?
Cara bagaimana Ci In-hong dan Beng Bing-sia mencapai Hui-liong-san dan melabrak musuh bersama Nyo Wan dan Li Su-lam?

Jilid 11 bagian pertama

Kheng Thian-hong menutur pula: “Isi suratnya cukup ramah tamah dan bicara tentang persaudaraan segala, katanya ibuku sama dengan ibunya,istriku juga iparnya, maka dia sengaja memindahkan ibu dan istriku ke Taytoh untuk dirawat. Dalam suratnya samar2 ia mengancam dan hendak menjadikan ibu dan istriku sebagai sandera.
“Aku menjadi serba salah, akhirnya aku mengambil keputusan, betapapun aku harus bertemu dulu dengan ibu dan istri. Maka berangkatlah aku ke Taytoh. Dengan segala jalan Yang Thian-lui coba merangkul diriku, dia sambut kedatanganku dengan mesra, mengadakan perjamuan bagiku, tapi tidak mempertemukan diriku dengan ibu dan istriku. Aku tidak sudi makan daharan yang dia sediakan dan buka kartu. Dia membujuk aku dengan macam2 perkataan yang enak didengar, tapi aku tidak tergoyah sedikitpun. Akhirnya dia mengemukakan dua syarat, pertama aku harus tinggal disana dan menjadi begundalnya, kedua, aku harus membeberkan segala rahasia pasukan pergerakan yang kuketahui. Dua urusan satu tujuan, yang jelas aku diharuskan berkhianat dan membantu dia untuk naik pangkat dan hidup lebih saja.
“Sungguh aku tidak tahan lagi. Tapi apa daya, aku harus memikirkan keselamatan ibu dan istri, untuk sementara terpaksa aku harus bersabar. Aku tidak menyatakan setuju atau menolak bujukannya, aku hanya minta diberi kesempatan bertemu dengan ibu dan istri. Ia mengira bujukannya akan berhasil, maka dia lantas memenuhi permintaanku. Terus terang, waktu itu aku sendiripun bingung, ibu dan istriku tidak paham ilmu silat, setelah bertemu dengan mereka, lalu apa yang dapat kuperbuat? Sungguh tidak nyana, setelah bertemu mereka, justru kesulitanku ini telah dibereskan oleh mereka secara mudah.”
Sampai disini, Kok Ham-hi merasa heran sekali. Bahwasanya ibu dan bakal istri sang guru tak paham ilmu silat, lalu dengan cara bagaimana mereka dapat menyelamatkan diri?
Mendadak ia terperanjat ketika melihat air mata sang guru ber-linang2, maka tahulah bahwa dugaannya justru keliru sama sekali. Kesulitan sang guru dapat dibereskan oleh ibu dan bakal istrinya itu tidak berarti mereka dapat lolos dari bahaya.
“Engkau kenapa suhu?” tanya Kok Ham-hi kemudian.
Kheng Thian-hong seperti tersadar dari impian buruk, jawabnya kemudian: “Ya, aku ingat dahulu akupun pernah tanya seperti ini kepada ibu, sebab waktu beliau bertemu dengan aku, tertampak air muka ibu lain daripada biasanya. Kata ibu: “Aku tidak apa2, yang kunantikan adalah pertemuan kita sekali ini. Cuma,seharusnya kau jangan datang kemari. ~ Aku menjawab: “ Tapi ibu dan piaumoay berada disini semua, mana boleh aku tidak datang kesini?” ~ Ibu berkata pula: “Aku tahu akan kebaktianmu kepadaku, tapi apakah kau tidak tahu tugas seorang laki2 adalah kepentingan negara diatas kepentingan pribadi?” ~ Aku menjawab: “Ya, anak tidak pernah melupakan ajaran ibu.”
“Mendadak ibu menatap diriku dengan tajam katanya: ‘Katakan terus terang padaku, apakah kau telah berjanji kepada Yang Thian-lui untuk berbuat sesuatu?” ~ Aku menjawab: ‘tidak, anak belum sampai terjebak olehnya.” ~ Ibu tampaknya rada lega, katanya pula: ‘bagus sekali jika kau tidak tertipu olehnya. Tapi keadaanmu sekarang tentu serba sulit, Yang Thian-lui telah mengancam kau denganibu dan istrimu sebagai sandera, rupanya kau tidak mau menyerah, tapi juga bingung cara bagaimana kau harus bertindak, begitu bukan?” ~ Karena isi hatiku tepat dibongkar oleh ibu, terpaksa aku terdiam.
“Ibu menghela napas, lalu berkata pula: “Aku justru kuatir imanmu kurang teguh dan mencemarkan nama baikmu. Sebab itulah aku telah tertekad akan menyelesaikan kesulitanmu ini asalkan kau jangan lupa kepada apa2 yang barusan kukatakan padamu.” ~ Berkata sampai disini, tiba2 air muka bersemu hitam, suaranya juga serak. Aku terkejut, aku merangkul ibu dengan kencang dan kembali bertanya: “Engkau kenapa ibu?” ~ Ibu tampak tersenyum, katanya: “Waktu kau datang tadi, dalam

mulutku sudah kukumur sebutir obat. Aku merasa tidak mampu membantu kesulitanmu, tapi juga tak boleh menjadi rintangan bagimu. Maka dari itu aku hendak mangkat lebih dulu menyusul ayahmu. Sekarang kau lekas menerjang keluar, seumpama tidak berhasil, biarpun mati juga kau adalah putraku yang sejati, putraku yang gagah perkasa. Tapi sekali2 kau jangan mencari jalan pendek dengan membunuh diri." ~ Suara ibu makin lama makin lemah, tapi setiap katanya laksana bunyi guntur yang menggoncangkan hatiku. Aku baru mengetahui bahwa ibu telah minum racun demi diriku. Aku bermaksud menolong ibu, namun sudah kasep, obat racun itu sudah masuk perut beliau, dalam sekejap saja beliau sudah tewas keracunan.
"Aku terkesima saking kagetnya sehingga lupa bahwa istriku masih berada disisiku. Tiba2 ia berkata: 'Apakah kau sudah lupa akan pesan ibu? Untuk apa kau menjublek saja disini?" ~ Aku tersadar seketika dan melonjak bangun, aku bertanya: 'Dan kau bagaimana?" ~ Piaumoay atau bakal istriku itu menjawab: 'Ibu adalah seorang ibu teladan, masakah menantunya mesti tamak hidup sendiri?" ~ Habis berkata mendadak ia meloncat kebawah loteng, aku tidak keburu menariknya, maka tubuhnya terbanting diatas batu gunung2an dan mengeluarkan suara jeritan yang mengerikan. Waktu aku menyusul kebawah melompat kebawah, aku masih sempat mendengar ucapannya yang terakhir kepadaku: "Toako, maafkan aku takdapat mendampingi kau lagi, sebab ……. Sebab aku tidak ingin membikin susah padamu."
"Sebenarnya aku pulang kerumah dengan tujuan hendak menikah, tak terduga hanya dalam waktu singkat itu ibu meninggal, bakal istri juga mati. Tapi ucapan piaumoay memang tidak salah, kematian mereka tidaklah sia2. aku tidak perlu berduka bagi mereka, aku harus menuntut balas bagi mereka."
Kok Ham-hi ikut tegang mendengarkan cerita itu, pikirnya: "kuanggap nasibku malang, siapa tahu nasib suhu jauh lebih malang lagi. Keadaan yang dia hadapi waktu itu mungkin jauh lebih berbahaya daripada pengalamanku pada malam itu."
Maka Kheng Thian-hong menyambung pula ceritanya: 'Keadaan waktu itu tidak memberi kesempatan kepadaku untuk berduka, begundal Yang Thian-lui siap mengawasi diriku dibawah loteng, begitu aku meloncat turun segera mereka merubung maju. Entah darimana datangnya kekuatanku pada waktu itu, dalam pertarungan sengit itu sekaligus aku telah membinasakan tujuh tokoh pilihan musuh, bahkan Yang Thian-lui sendiri juga kutandangi mati2an hingga berakhir dengan kedua pihak sama2 terluka parah. Padahal kepandaianku sebenarnya tidak dapat menandingi Yang Thian-lui, ber-turut2 tiga kali aku menyambut pukulannya yang dahsyat, aku sudah terluka dalam dengan parah sekali, tapi dibawah gempuran balasanku, dia juga terkena dua kali pedangku. Sebab itulah dia tidak berani mengejar lagi. Aku menyembunyikan diri dipegunungan sunyi untuk menyembuhkan diriku, untuk itu badanku baru sehat kembali setahun kemudian. Akan tetapi luka dalam yang kuderita itu sampai saat ini masih belum sembuh seluruhnya."
"Sudah lewat 20 tahun, sampai sekarang masih belum sembuh?" Ham-hi menegas dengan terkejut.
"Jangan kuatir, betapapun luka dalam yang belum sembuh ini tidak banyak mengganggu kesehatanku," sahut Kheng Thian-hong. "Hanya saja ilmu silat keturunan kakek guru tak dapat kuyakinkan lagi melainkan hanya dapat kuajarkan padamu. Sebab itulah makanya selama aku tinggal didaerah Kanglam tak pernah kuperlihatkan ilmu silatku didepan orang lain. Setelah aku takdapat meyakinkan ilmu yang tinggi, yang lebih menyesalkan adalah situasi diutara tambah buruk, hubunganku dengan pihak pasukan pergerakan menjadi terputus.
"Namaku sudah masuk daftar buronan kerajaan Kim, luka Yang Thian-lui yang lebih ringan itu sudah lama sembuh, dia telah pimpin sendiri anak buahnya mencari jejakku kesegenap pelosok. Tentu saja tiada tempat berpijak lagi bagiku didaerah utara. Apa boleh buat, terpaksa aku kabur kedaerah selatan. Waktu itu usiaku masih muda, meski ilmu silatku terganggu, namun semangatu masih me-nyala2. Kupikir aku masih dapat berjuang dibarisan kaum ksatria pemerintah Song, tapi setiba di Lim-an (kini hangciu, ibukota Song selatan waktu itu) barulah aku mengetahui akan kebobrokan pemerintahan Lim-an, dari rajanya sampai bawahannya rata2 hanya cari selamat sendiri2, ada beberapa orang pemimpin yang berjiwa patriotik, tapi mereka bukannya mendapat pujian, sebaliknya mereka digeser atau difitnah dan akhirnya dibunuh oleh kaum pembersar dorna. Aku menjadi putus asa, terpaksa ganti nama dn tukar she serta berkelana di dunia kangouw.

“Akan tetapi aku dibebani tugas menuntut balas dendam negara dan sakit hati keluarga, aku tidak rela diriku akan tenggelam begitu saja. Aku menyadari selama hidupku ini mungkin tak dapat membunuh musuh dengan tanganku sendiri, sebab itulah ke-mana2 aku berusaha mencari murid yang berbakat, dengan harapan melalui muridku itu nanti akan terlaksana cita2ku yang belum terkabul itu. Selama sepuluh tahun aku mencari calon murid, akhirnya aku mendapatkan kau sebagai muridku. Sejak itu aku telah mencurahkan segenap tenaga dan pikiranku atas dirimu.”
Kok Ham-hi sangat terharu, katanya: “Sungguh tecu merasa malu, sedikitpun tecu tidak menyadari betapa engkau menaruh harapanmu atas diriku dengan segenap jerih payah suhu selama ini.”
“Leluhurmu sebenarnya juga orang utara,” tutur Kheng Thian-hong lebih lanjut, “Kakekmu ikut hijrah keselatan bersama kerajaan Song, akhirnya menetap didaerah dini. Dalam pelarian ayahmu juga sangat menderita, dia harus menjaga kakekmu dan mesti menjaga pula anaknya yang masih kecil, dengan susah payah keluargamu akhirnya mengungsi keselatan dengan selamat, tapi tiada setahun kemudian kakekmu lantas meninggal karena sakit, dua tahun kemudian ayahmu yang juga sakit2an itupun mangkat meninggalkan kau. Sebab itu, bicara tentang asal usul dirimu sesungguhnya kaupun mempunyai permusuhan yang tak terukur dalamnya dengan bangsa Kim,hendaklah kau camkan.”
Dengan air mata berlinang Kok Ham-hi menjawab: “Murid pernah mendengar penuturan Giok-hong Totiang, maka murid tidak berani melupakan sakit hati leluhur dan negara.”
Kiranya setelah Kok Ham-hi menjadi piatu, untung dia diterima mondok disuatu kuil yang berdekatan, ketua kuil itu adalah seorang murid keponakan Giok-hong Tojin, tokoh terkemuka Jing-sia-pay. Beberapa bulan Kok Ham-hi menjadi kacung dikuil itu, ketika Giok-hong Tojin satang, demi nampak bakat sianak ini sangat bagus, pula asal usulnya harus dikasihani, maka Giok-Hong Totiang lantas mengambilnya sebagai murid dan dibawa pulang ke Jing-sia-san. Giok-hong Tojin adalah sahabat baik Kheng Thian-hong, ia tahu kepandaian Thian-hong jauh lebih tinggi daripada dia, diketahui pula Thian-hong sedang mencari murid yang berbakat, maka dengan sekarela Giok-hong lantas menyerahkan muridnya kepada Thian-hong.
Begitulah Kheng Thian-hong merasa puas akan jawaban Ham-hi tadi, katanya: ‘Ehm, bagus sekali jika kau tidak lupa. Diantara tokoh2 kangouw dan dunia persilatan hanya Giok-hong Totiang saja yang kenal asal usulku. Dia yakin kau adalah anak yang berbakat, makanya kau dikirim kepadaku agar aku menerima kau sebagai murid. Hal ini memang baik, kau harus dipupuk menjadi orang yang berguna, selain itu Giok-hong Totiang ingin membantu terkabulnya cita2ku dalam hal mencari murid. Pandangan Giok-hong ternyata tidak salah, kau memang punya bakat bagus untuk belajar silat, bakatmu jauh lebih baik daripada diriku. Sedikit kuberi petunjuk segera dapat kau tangkap dan pahami dengan baik. Bukan aku sengaja memuji kau, dengan kepandaianmu sekarang kau sudah melebihi diriku ketika belum terluka parah dahulu. Akan tetapi meski bakatmu bagus, ternyata telah mengecewakan harapanku. Orang muda gagal dimedan cinta memang sukar terhindar daripada rasa duka, tapi aku tidak menyangka hanya karena seorang perempuan kau jadi patah semangat. Urusan sudah lalu hmpir tiga tahun,kaumasih tetap lesu. Ai, sungguh sangat mengecewakan aku!”
Kok Ham-hi menjadi berkeringat dingin dan menunduk, cepat ia menjawab: “Ya, murid pantas meti karena telah mengecewakan harapan guru atas diriku.”
Thian-hong tersenyum, katanya: ‘Aku hanya ingin kau bangkit kembali, kini kau menyadari akan kesalahanmu, tentu saja belum terlambat, Jiwamu hendaklah kau pertahankan untuk dipertukarkan dengan musuh negara saja.”
“Guru atas perintah apapun murid tidak menolak biarpun mati seribu kali,” sahut Kok Ham-hi.
“Baik, kau sekarang sudah pulih kembali, maka besok juga kau boleh berangkat menuju keutara,” kata Thian-hong. “Aku ingin kau mewakilkan aku mengadakan pembersihan perguruan.”
Ham-hi menjadi bersemangat dan merasa kuatir pula, katanya: “Banyak terima kasih atas kepercayaan Suhu terhadap diriku dengan menyerahkan tugas seberat ini kepadaku, biarpun hancur lebur badan murid juga akan kulaksanakan sekuat tenaga. Hanya saja murid kuatir tak sanggup menyelesaikan tugas ini sehingga sia2 saja tugas yang kuterima ini.”
“Ilmu silatmu sudah terhitung paling menonjol diantara angkatan muda umumnya, tapi untuk menghadapi Yang Thian-lui memang kau masih kurang kuat. Tapi kaupun jangan kuatir, sebab

dalam perguruan kita masih ada angkatan tua yang lain, urusan pembersihan perguruan yang maha berat ini tentunya takkan dibebankan kepadamu seorang."
"Apakah suhu maksudkan Samseek Hoa Thian-hong?" Kok Ham-hi menegas.
"Benar, meski dia rada penakut, tapi tergolong kaum ksatria yang berjiwa besar. Dahulu dia jeri terhadap Yang Thian-lui dan entah menyembunyikan diri dimana. Tapi menurut dugaanku Yang Thian-lui pasti takkan tinggal diam, selama 20-an tahun ini Sam-suekmu itu tentu juga banyak emndapat tekanan dari Yang Thian-lui. Aku cukup kenal pribadi Sam-supekmu, kalau menurut perhitungannya sukar mengalahkan Yang Thian-lui, mungkin sekali dia Cuma main kucing2an saja, tapi bila sudah terpaksa dan tidak tahan lagi, psti dia akan berbangkit untuk melawannya.
"Makanya setiba diutara nanti kau harus berusaha mencari tahu dimana beradanya Hoa-supek. Meski urusan ini rada sukar, tapi bukannya tiada harapan sama sekali, menurut perkiraanku, dalam hal membikin bersih perguruan kita tentu Hoa-supek sama juga seperti ku, senantiasa tak pernah lupa, aku ingin mencari dia untuk tujuanyang sama. Maka setiba diutara, pada saat2 tertentu boleh ku sengaja pamerkan sedikit ilmu silat perguruan kita agar berita tentang dirimu tersiar sampai ditelinganya, andaikan kau tak dapat menemukan dia, tentu dia yang akan mencari padamu."
Habis berkata lalu Kheng Thian-hong menulis sepucuk surat dan diserahkan kepada Kok Ham-hi.
Dengan tugas berat dari sang guru itulah kemudian Kok Ham-hi menyeberangi Tiangkang menuju keutara, tanpa terasa setahun sudah lewat. Didalam setahun ini orang dari perguruan sendiri yang pertama diketemukan adalah putranya Yang Thian-lui yaitu Yang Kian-pek. Semula ia tidak tahu asal usul Yang Kian-pek, malahan secara diam2 ia pernah membantunya, tapi kemudian dia mengetahui duduknya perkara dan tahu telah salah bantu, ia menjadi masgul dan kecewa, sampai malam tadi barulah dia merasa terlampiaskan kemasgulannya itu setelah mengalahkan Yang Kian-pek dikuil kono itu.
Yang membuatnya bergirang pula adalah waktu mengalahkan Yang Kian-pek, berbareng itu diperoleh pula berita tentang saudara seperguruan kedua secara tanpa sengaja. Yakni dia telah disangka sebagai Ci In-hong oleh Yang Kian-pek, maka dia yakin Ci in-hong itu pasti orang dari perguran sendiri yang musuhi Yang Kian-pek dan ayahnya.
"Orang she Ci ini pasti murid Hoa-supek, bila bertemu dengan dia tentu dapat pula mengetahui dimana beradanya Hoa-supek, mengapa aku mesti ragu2 lagi?" demikian pikirnya.
Ci In-hong dalam perjalanan bersama Beng Bing-sia, saudara misan Giam Wan, agar tidak menyinggung perasaan yang pernah terluka, makanya ia tidak ingin Giam Wan mengetahui dia masih hidup didunia ini, sebab itulah ia merasa ragu2.
Kini ia menjadi ingat kepada tugas berat yang diserahkan oleh sang guru. Pikirnya: "Suhu telah memperingatkan diriku agar jangan bikin runyam urusan hanya karena persoalan cinta, tapi kini aku demi menghindari Giam Wan dan tidak mau mencari Ci In-hong, bukanlah ini berarti membikin urusan penting ikut terbengkalai?"
Berpikir demikian, segera ia mengambil keputusan tegas, ia percepat langkahnya menuju kejurusan Hui-liong-san untuk menyusul Ci In-hong.
Sementara itu hujan salju sudah mereda, ditengah malam buta suasana pegunungan sunyi senyap, berjalan diatas tanah bersalju perasaan Kok Ham-hi yang masgul tadi kini telah lenyap seluruhnya, pikirannya terasa segar.
Tiba2 terdengar suara "sret-sret" yang sangat pelahan, suara sayup2 itusukar terdengar kalau tidak dalam suasana sunyi senyap di tengah malam.
Sebagai seorang ahli silat segera Kok Ham-hi tahu apa artinya itu, ia terkejut, pikirnya: "Kedua ya-heng-jin (orang berjalan malam) ini sungguh hebat ginkangnya."
Saat itu ia berada disuatu tempat ter-aling2 oleh semak2 pohon dan diapit oleh dua potong batu cadas yang menegak tinggi, ditengah sela2 batu itu kebetulan dapat dipakai menyembunyikan diri, terutama sebelum mengetahui siapakah gerangan kedua orang pendatang itu.
Baru saja Kok Ham-hi bersembunyi, tertampaklah dua sosok bayangan orang muncul didepannya, orang yang berada dibelakang berkata: "Loh-heng, kepandaianmu "menginjak salju tanpa bekas" ini sungguh tidak bernama kosong, aku benar2 kagum padamu dan menyerah, kita tidak perlu berlomba lagi. Marilah kita mengaso dulu!"

Orang yang berada didepan menjawab dengan tertawa: ‘Ciu-heng, kau punyalwekang akupun sangat kagum. Bicara ginkang mungkin aku lebih unggul sedikit darimu, tapi soal kekuatan lwekang sungguh aku harus mengaku kalah. Bila kita berlari lebih dari 50 li, betapapun aku pasti sukar mengikuti langkahmu. Hanya saja aku tidak sengaja hendak berlomba dengan kau, soalnya kita harus berjalan cepat, kita harus mencapai Hui-liong-san dalam batas waktu yang telah ditetapkan.”
“Dengan cara berjalan kita, besok lusa pasti dapat mencapai Hui-liong-san,” kata orang she Ciu, “Maka kukira takkan terlambat datang kesana. Soalnya cara kita berjalan cepat ini sungguh aku rada2 kewalahan.”
“Baiklah, jika begitu kita boleh mengaso dan tidur sepuasnya disini, biarlah kita berjaga secara bergiliran,” ujar seorang she Loh.
“kau sudah biasa hidup ditanah bersalju, aku sendiri tidak sanggup meniru kau untuk tidur pulas diatas tanah salju,” kata orang she Ciu dengan tertawa. “Maka tak perlu kau menguji lagi padaku, biarlah kita mengobrol saja. Tentang urusan kita ini sungguh rada2 diluar dugaanku, aku tidak nyana bahwa Toh-cecu dari Hui-liong-san adalah kawan kita sendiri.”
“Lahirnya Toh An-peng itu tampak kasar, tapi sebenarnya seorang yang licin dan dapat berpikir panjang,” kata orang she Loh. “Jangan kau mengira dia suka bergaul dengan orang2 yang mengaku dari kaum pendekar dan anggap Loh An-peng adalah golongan mereka. Dia berbuat begitu sebenarnya bekerja secara diam2 bagi koksu kita.”
Kok Ham-hi terkejut, pikirnya: “Kiranya kedua orang ini adalah anak buah Yang Thian-lui. Entah apa maksud tujuan mereka pergi ke Hui-liong-san. Baiklah biar aku mendengarkan apa yang akan mereka bicarakan.”
Maka terdengar orang she Loh lagi berkata: “urusan sering2 terjadi diluar dugaan. Seperti sekali ini kita tak dapat menemukan Yang-kongcu, bukankah hal yang aneh?”
“Iya,” sehut orang she Ciu, “kan sudah berjanji akan bertemu dirumah Ho Kiu-kong, tapi Ho Kiu-kong sendiri juga menghilang, dia sudah pindah rumah sehari sebelum kita tiba, entah apa yang telah terjadi?”
“Eh, Loh-toako, ginkangmu dikalangan kita terhitung nomor terkemuka, entah bagaimana kalau dibandingkan Yang-kongcu?” tiba2 orang she Ciu bertanya.
“Bukan maksudku mengumpak Yang –kongcu, tapi aku sendiri merasa bukan tandingannya,” sahut orang she Loh. “Aku berjuluk “menginjak salju tanpa bekas” padahal masih jauh untuk bisa menerima gelar kehormatan ini. Pernah satu kali aku dan Yang-kongcu pergi berburu di Swat-san (pegunungan saju), kulihat caranya Yang-kongcu memburu ayam salju, kepandaian ginkangnya itulah baru sesuai disebut sebagai menginjak salju tanpa meninggalkan bekas. Dan Ciu-toako punya lwekang entah bagaimana kalau dibandingkan Yang-kongcu?”
“Sama juga, masih jauh kalau dibandingkan beliau,” sahut orang she Ciu. “Suatu hari aku dan beliau coba2 menguji pukulan masing2, dengan tenaga sakti Thian-lui-kang sekali pukul beliau telah menghancurkan tumpukan 12 potong ubin hijau yang amat keras, aku sendiri cuma sanggup menghancurkan enam buah ubin saja.”
“koksu kita bergelar jago nomor satu dinegeri Kim memang tidak bernama kosong.” Ujar orang she Loh dengan gegetun, “Kepandaian kita sudah lumayan dikalangan kangouw, tapi dibandingkan puteranya saja masih selisih jauh.
“Maka dari itu aku bilang kita tak perlu kuatir, seumpama terjadi apa2, masakah Yang-kongcu yang begitu tangguh sampai mengalami sesuatu?” kata orang she Ciu.
“Aku tidak menguatirkan terjadi apa2 atas diri Yang-kongcu, aku Cuma kuatir urusan Hui-liong-san bisa menjadi runyam,” ujar orang she Loh.
“O ya, aku ingin tanya kau,” kata orang she Ciu. “Koksu suruh kita menggabungkan diri dengan yang-kongcu dan pergi ke Hui-liong-san, sebenarnya untuk urusan apa?”
“Pernahkah kau mendengar nama Li Su-lam?” tanya orang she Loh.
“Li Su-lam? Seperti sudah kukenal nama ini. Ah, tidak salah lagi, beberapa hari yang lalu pernah kudengar cerita dari kawan kalangan Hek-to bahwa Bengcu baru kalangan Lok-lim yang baru dipilih itu kalau tidak salah bernama Li Su-lam sebagaimana kau sebut ini.”

“Benar, justru Koksu menyuruh kita pergi ke Hui-liong-san untuk membantu Toh-cecu menhadapi bocah she Li itu.”
“Ada permusuhan apa antara bocah she Li itu dengan Koksu kita?”
“Tidak ada, sejak dulu maupun sekarang Koksu kita tiada permusuhan apa2 dengan dia.” “Lalu mengapa beliau berdaya upaya hendak melenyapkan bocah itu?”
“Ini menyangkut suatu urusan yang maha rahasia. Tak menjadi soal bila kuceritakan padamu, tapi jangan se-kali2 kau ceritakan pula kepada orang lain!”
“Ai, Loh-toako ini kenapa sih? Kita sudah bekerja sama selama sekian tahun, masakah kau masih tidak mempercayai aku? Engkau adalah orang kepercayaan Koksu, tapi akupun sudah cukup lama mengabdi kepada Koksu.”
“Justru Koksu mengetahui kesetiaanmu, makanya beliau suruh kau bersama aku menyelesaikan tugas ini. Sebenarnya Koksu kita tiada permusuhan apa2 dengan Li Su-lam, tapi bocah she Li itu adalah buronan Khan Agung Mongol sekarang, yaitu Ogotai. Sekarang kau paham tidak persoalnya?”
“O, kiranya begitu. Sungguh kita harus kagum terhadap siasat yang diatur Koksu serta perhitungannya yang jauh.”
“memangnya kau baru tahu, disatu pihak beliau adalah Koksu negeri Kim, dilain pihak dia bersekongkol lagi dengan Khan Mongol. Dikemudian hari tak perduli pihak mana yang menang, yang pasti kedudukan beliau takkan goyah sama sekali.”
“Hahahaha, makanya aku bilang langkah yang diambil Koksu kita ini sungguh tepat,” ujar orang she Loh dengan bergelak tawa.
“Jika begitu, jadi Li Su-lam adalah ikan besar yang hendak dikail Koksu kita,” ujar orang she Ciu.
“Tapi ada sesuatu hal yang kurang jelas bagiku, sebagai Lok-lim Bengcu yang baru, seharusnya Li Su-lam tidaklah bodaoh, mengapa dia sampai kena dikail?”
“Ikan besar ini terkail secara tidak sengaja,” tutur orang she Loh. “Orang yang hendak dikail oelh Toh-cecu dari Hui-liong-san semula adalah To Hong, putri kesayangan mendiang To Pek-seng. Kebetulan Li Su-lam itu baru menjabat Lok-lim bengcu, mungkin dia bermaksud menarik Toh An-peng kepihaknya, makanya dia mewakilkan To Hong datang ke Hui-liong-san. Biarpun dia bukan orang bodoh, tapi darimana dia mengetahui bahwa Toh An-peng sudah mengekor kepada Koksu kita?”
“Kabarnya To Hong terkenal karena kecantikannya, jangan2 Toh An-peng penujui dia, makanya mengatr prangkap hendak menawannya. Tapi kini yang masuk jaring adalah Li Su-lam, bukankah hal ini akan mengecewakan Toh An-peng?”
“Ai, dasar Ciu-heng ini orang yang mata keranjang, pantas kau berpikir kearah sana. Cara berpikirmu inilah terlalu menyimpang.”
“O, apa barangkali masih ada persoalan lain?” orang she Ciu menegas.
“Apakah kau tidak tahu bahwa sepak terjang To Hong sama sekali berbeda dengan kakaknya yang bernama To Liong? Meski To Liong sakit hati kepada Koksu kita karena membunuh ayahnya, tapi jalan yang mereka tempuh adalah satu arah, To Liong itu juga sudah lama kena dikail pihak Mongol. Lain halnya dengan To Hong, bukan saja dia bertekad akan membalas sakit hati kematian ayahnya, bahkan dia adalah pemimpin pasukan pergerakan. Bila Toh An-peng dapat menangkap To Hong, disatu pihak dia akan mendapat mengambil hatinya To Liong, dilain pihak berarti menghapus suatu rintangan besar bagi pasukan Mongol. Satu kali kerja dua hasil, bukankah sangat menguntungkan? Akan tetapi yang terkail sekarang adalah Li Su-lam, hal ini menjadi lebih menguntungkan daripada ToHong. Makanya dia pasti akan lebihgirang, manabisa merasa kecewa?”
Tempat sembunyi Kok Ham-hi itu terletak tidak jauh daripada tempat bicara orang she Loh dan Ciu itu, mendengar sampai disini, tidak kepalang gusar Kok Ham-hi, pikirnya: “Sungguh suatu tipu muslihat yang keji. Urusan ini jauh lebih penting daripada mencari Ci-suheng, mana boleh kubiarkan dia masuk perangkap musuh. Tampaknya ilmu silat orang2 She Ciu dan she Loh ini tidak lemah, entah aku mampu mengalahkan mereka atau tidak? Tapi sekalipun kubunuh mereka toh bukan jalan keluar yang terbaik.”
Dalam pada itu terdengar orang she Loh sedang bicara pula: “Toh-cecu sudah menyediakan sejenis

obat tidur yan tanpa warna dan tanpa rasa, asalkan Li Su-lam tiba, segera obat itu akan dicampur dalam arak yang disuguhkan kepadanya. Hehe, bila arak itu masuk tenggorokannya, tanpa susah lagi dia akan tertangkap."
"Jika begitu, mengapa mesti mengerahkan orang banyak dan jauh2 kita disuruh pergi kesana untuk membantunya?" tanya orang she Ciu.
"Li Su-lam adalah buronan Khan Mongol, urusan ini lain daripada yang lain. Sebab itu segala kemungkin harus diperhitungkan, seumpama nanti dia tidak mau minum arak, maka terpaksa mesti pakai kekerasan."
"Bagaimana keadaan orang she Li itu?" tanya orang she Ciu.
"Dia mampu menduduki kursi ketua umum kaum Lok-lim, dengan sendirinya memiliki kepandaian yang tidak lemah. Sebab itu pula Koksu kuatir kita tidak mampu menghadapinya dan perlu minta Yang-kongcu ikut tampil kemuka."
"Kabarnya orang she Li itu baru berusia likuran, aku tidak percaya kepandaiannya dapat melebihi Yang-kongcu."
"Tapi sekarang Yang-kongcu tak dapat diketemukan, terpaksa kita harus melayani dia."
"Bicara tentang kepandaian, meski kita tak dapat mengungkuli Yang-kongcu, tapi kalau kita bergabung belum tentu tidak lemah daripada beliau."
"Benar, kalau kita berdua bergabung rasanya akan lebih kuat daripada Yang-kongcu."
"Jika begitu mengapa mesti jeri terhadap bocah she Li itu? Apalagi Toh An-peng juga terhitung jago Lok-lim terkemuka. Rasanya Koksu rada memandang rendah terhadap kita."
"Menilai lawan lebih baik diberi kelonggaran, apa lagi Li Su-lam tidak mungkin datang sendirian."
"Sejak To Pek-seng mati, diantara tokoh2 Lok-lim, kecuali Tun-ih Ciu ayah beranak dan To Liong paling2 ditambah dengan Liu Tong-thian, ke-empat orang inilah mungkin lebih unggul daripada kita. Tapi yang lain, haha, bukan aku membual, sesungguhnya tak kupandang sebelah mata kepada mereka."
"Ciu-toako, rasanya kau lupa kepada seorang lagi, kalau kukatakan mau tak mau kau harus meninjau kembali ucapanmu tadi."
"O, siapakah dia? Coba katakan!"
"Orang ini bukan tokoh kalangan Loi-lim, tapi adalah sobat baik mendiang To Pek-seng, dia ada hubungan baik dan erat dengan pihak Long-sia-san."
"Hah, apakah yang kaumaksudkan adalah Beng Siau-kang yang berjuluk Kanglam-tayhiap itu?" orang she Ciu menegas dengan suara keder. "Apakah dia juga datang kesini?"
"Ya, memang tidak salah, iapun datang," sahut orang she Loh.
"Wah, kalau begitu dia menemani Li Su-lam ke Hui-liong-san, biarpun kita berdua ditambah lagi Yang-kongcu rasanya juga bukan tandingan mereka."
"Kau tidak perlu takut, tua bangka Beng Siau-kang akan dihadapi oleh orang lain lagi, kita sendiri tidak perlu susah. Toh An-peng hanya minta kita menghadapi Li Su-lam saja."
"Siapa lagi yang mampu melayani Beng Siau-kang?"
"Tak dapat dilawan dengan kekuatan, masakah tak bisa dirobohkan dengan akal?"
"Oya, tadi kaumengatakan Toh-cecu telah menyediakan sejenis obat bius ……."
"Yang kumaksudkan akal tidak melulu menggunakan obat saja. Cuma saja segala kemungkinan memang perlu dijaga sebelumnya, kalau tidak buat apa koksu minta kita bergabung dengan Yang-kongcu dan pergi kesana bersama."
"Loh-toako, sebenarnya kal apalagi yang telah diatur, lekas kau ceritakan."
"Mengapa ter-buru2, sabar sedikit, dengarkan uraianku. Lebih dulu ingin kutanya kau, apakah kau tahu seorang yang bernama Giam Seng-ti yang bergelar Cwan-tang-tayhiap?"
Agaknya orang she Ciu itu terkejut, katanya: "Kabarnya Giam Seng-to itupun tokoh terkemuka dnia persilatan, tapi selamanya dia tak pernah melintasi Tiangkang, masakah sekarang iapun menyeberang ke utara sini?"
"Giam Seng-to sendiri tidak datang ke sini, tapi anak perempuannya yang telah tiba."
"Barangkali kau tidak tahu bahwa Giam Seng-to adalah saudara iparnya Beng Siau-kang? Maka dari itu, hehe, untuk melayani Beng Siau-kang terpaksa harus menggunakan diri anak dara she

Giam itu."
Mendengar sampai disini, terkejut pula Kok Ham-hi. Selama tiga tahun ini dia selalu menghindari Giam Wan, tak tersangka kini nona itupun berada didaerah utara sini. Ia heran mengapa ayah-bundanya mengizinkan anak dara itu berkelana sendirian menuju kedaerah musuh? Apa barangkali nona itu sudah bersuami? Tapi tidak mungkin, pasti tidak! Setelah kejadian malam itu, manabisa nona itu menikah lagi dengan Thio Goan-kiat? Atau bisa jadi nona itu mendengar berita tentang diriku, maka jauh2 melarikan diri dari rumah orang tua untuk mencar diriku? Demikian pikirnya.
Begitulah karena pikiran kusut, tanpa sadar Kok Ham-hi bernapas rada keras. Mendadak terdengar orang she Loh tadi membentak: "Siapa itu?"
Kok Ham-hi kaget dan mengira kedua orang itu telah mengetahui jejaknya. Baru saja ia bermaksud melompat keluar, tiba2 terdengar seorang lagi menjawab dengan mendengus: "Hm, kalian berdua apa sudah pangling padaku?"
Waktu Kok Ham-hi mengintip kesana melaui celah2 batu, dilihatnya di tanah bersalju sana muncul seorang laki2 dan seorang perempuan. Yang perempuan itu jelas Beng Bing-sia adanya. Seketika timbil pikiran dalam benak Kok Ham-hi: 'Yang laki2 ini tentu Ci In-hong. Sungguh tidak nyana aku dapat berjumpa dengan dia disini."
Belum lagi lenyap pikirannya, benar juga terdengar kedua orang tadi telah membentak berbareng: 'Kiranya kau siburonan ini! Hm, ternyata tidak kecil juga nyalimu!"
Ci In-hong dan Bing-sia berdua sebenarnya dalam perjalanan didepan, tapi lantaran Bing-sia belum sembuh seluruhnya, ginkangnya terpengaruh sebab itulahmereka berbalik ketinggalan dibelakang. Ketika melihat bekas kaki kedua orang itu diatas salju, Ci In-hong terus mengikui jejak mereka dan kebetulan kepergok disini. Dia adalah orang yang dibenci dan hendak dibekuk oleh Yang Thian-lui. Sebab itulah biarpun tahu ilmu silatnya cukup lihai, kedua orang itu merasa kuat untuk melawannya.
Begitulah Ci In-hong lantas menjengek: "Hm, kau memaki aku sebagi pengkhianat? Aku ingin tanya kalian ini bangsa Han atau bangsa Kim?"
Dari malu kedua orang itu menjadi gusar, mereka membentak: 'Tak perlu banyak omong, marilah kita tentukan dengan pukulan."
"memangnya kau sangka aku gentar padamu," jawab Ci In-hong. Lalu ia berkata pula kepada Bing-sia ketika melihat nona itu telah melolos pedangnya dan siap tempur: "nona Beng, silahkan kau menonton dulu, bisa jadi mereka ada begundal yang lain. Bila aku tidak sanggup melawan mereka barulah kau nanti ikut maju."
Ia tahu kedua lawan adalah jago terkemuka yang dipercaya oelh Yang Thian-lui, ilmu silat mereka tentu tidak lemah. Kalau satu lawan satu Ci In-hong yakin dapat mengalahkan salah satu diantara mereka, tapi kalau satu lawan dua sukar meramalkan kesudahannya nanti. Beng Bing-sia sendiri kesehatannya belum pulih seluruhnya, maka In-hong rada kuatir bila nona ini ikutb bertempur.
Bing-sia tidak membantah, dengan pedang terhunus ia berjaga disamping. Dalam pada itu dengan cepat luar biasa kedua orang itu sudah mulai menyerang dari kiri dan kanan.
Segera Ci In-hong angkat sebelah tangannya, sedikit berputar terus menghantam kearah orang she Ciu disebelah kiri sambil membentak, diantara guncangan angin pukulaannya yang dahsyat itu menerbitkan pula suara gemuruh.
Kok Ham-hi dapat melihat jelas "Thian-lui-kang" yang dimainkan Ci In-hong itu, ia terkejut dan bergirang pula, pikirnya: 'dia ternyat betul adalah murid Sam-supek, biarlah aku melihat lebih jauh untuk mengetahui apakah ilmu yang dia pelajari sama tidak dengan aku."
Belum lenyap pikirannya, terdengar suara "blang" yang keras, orang she Ciu tadi tampak sempoyongan dan mundur beberapa tindak. Sebaliknya pedang ditangan kanan Ci In-hong yang berbareng ditusukkan kepada orang she Loh disebelah kanan juga mengenai tempat kosong. Tahu2 orang she Loh yang bersenjatakan sepasang cakar baja telah menggeser kebelakang Ci In-hong sambil balas menyerang, cepat Ci In-hong memutar pedang kebelakang "trang", cakar baja lawan tersampuk dan terpapas putus sebuah giginya, berbareng terdengar "bret" pula, baju Ci In-hong terobek oelh cakaran senjata musuh.
Kiranya kedua orang she Ciu dan she Loh itu masing2 mempunyai kemahiran ilmusilat sendiri2,

orang she Ciu mahir lwekang, meski tidak selihai Thian-lui-kang Ci In-hong, tapi masih cukup kuat untuk emnandinginya. Sedangkan orang she Loh mahir ilmu ginkang, dia selalu menyerang dari samping dengan cara2 yang aneh dan cepat, karena itu Ci In-hong menjadi kerepotan melayani dua lawan yang tangguh.
Tidak lama kemudian baju Ci In-hong telah kena diakar tiga tempat oelh senjata orang she Loh, untung tidak terluka tubuhnya.
Melihat Ci In-hong terancam bahaya, Bing-sia tidak tahan lagi, segera ia menerjang maju ikut bertempur.
“Nona Beng, kau lekas pergi saja!” seru Ci In-hong.
“Tidak, hidup atau mati bersama, ada kesukaran biarlah ditanggung berbareng,” sahut Bing-sia.
Maklumlah jiwanya pernah diselamatkan Ci In-hong, mana dia mau membiarkan pemuda itu melawan musuh tangguh sendirian? Sebab itulah iapun memperlihatkan tekadnya akan bertempur bahu membahu bersama Ci In-hong. Tapi setelah mengucapkan kata2 tadi barulah dia menyadari telah terlanjur omong. Kata2 “hidup atau mati bersama” tidaklah pantas diucapkan diantara teman biasa. Tanpa terasa wajahnya menjadi merah.
Maka orang she Loh tadi lantas menjengek: “Hehe, anak dara ini rupanya cinta amat padamu. Cuma sayang, sungguh sayang!”
“Sayang apa?” orang she Ciu sengaja pura2 bertanya.
“Sayang bocah she Ci ini sudah tidak dapat menikmati hidup bahagia lagi,” sahut orang she Loh.
“Ya, kecuali kalau dia brubag pikiran dan mau inaf, kalau dia mau ikut kita pulang kekotaraja dan minta ampun kepada Koksu, kalau tidak tentu jiwanya sukar dipertahankan, cara bagaimana pula dia dapat merasakan hidup bahagia disamping sicantik?”
“Omong seperti kentu!” bentak Bing-sia dengan gusar. “Sret”, segera pedangnya menusuk.
Hati Ci In-hong teras syur juga oleh ucapan Bing-sia tadi, seketika semangatnya terbangkit, ber-turut2 ia melancarkan serangan beberapa kali sehingga kedudukannya dapat diperbaiki.
Cuma sayang kesehatan Bing-sia belum pulih, meski ilmu pedangnya sangat bagus, namu tenaganya kurang. Rupanya orang she Ciu melihat akan kelemahannya ini sehingga serangannya terus diarahkan kepada sinona dengan gencar.
Dengan demikian Ci In-hong perlu membagi perhatiannya pula untuk emnjada Bing-sia, posisi yang telah diperbaikinya itu hanya sebentar saja sudah berubah lagi, kembali ia terdesak dibawah angin. Tapi majunya Bing-sia juga telah membantu sedikit kerepotannya, yaitu ikut menanggung daya serangan musuh sehingga Ci In-hong tidak terlalu payah seperti tadi. Sebab itulah ikut tempurnya Bing-sia itu boleh dikata ada untung dan ada ruginya bagi Ci In-hong.
Di tempat sembunyinya Kok Ham-hi melihat dan mendengarkan apa yang terjadi tadi, pikirnya: “Dalam sekejap saja beberapa tahun sudah lewat dan si nona cilik beng Bing-sia ini ternyata sudah punya kekasih pula. Entah Giam Wan tahu tidak akan hal ini? Ilmu pedang keluarga Beng sangat terkenal, kepandaian Bing-sia tampaknya jauh lebih maju daripada dulu. Cuma tampaknya tenaganya rada kurang , apakah barangkali dia terluka dalam?”
Baru saja Kok Ham-hi bermaksud keluar untuk emmbantu, tiba2 terdengar Ci In-hong membentak, berbareng tampak dia mengalingkan tubuhnya didepan Bing-sia, kedua tangannya memukul ber-turut2 sehingga orang she Ciu tadi digempur mundur. Kiranya waktu itu Bing-sia sedang menhadapi serangan berbahaya lawan, pedangnya telah kena dicakar oleh senjata siorang she Loh.
Karena harus menolong Bing-sia dan terlalu banyak megeluarkan tenaga, ternyat Ci In-hong sudah mandi keringat. Tapi dia massih berkata: ‘Adik Sia, boleh kau mengaso dulu di pinggir,sebentar kau boleh maju lagi.”
Untuk pertama kalinya ini dia memanggil “adik: kepada Bing-sia selama mereka bergaul sekian hari, tanpa terasa Bing-sia merah jengah pula mukanya mendengar panggilan itu, namun tak terkatakan rasa manis di dalam hati.
Setelah ikut bertempur sejenak saja Bing-sia sendiri sudah merasakan tenaga sendiri memang masih lemah. Diam2 ia menimbang anjuran Ci In-hong itu, ia pikir daripada akhirnya gugur bersama Ci-toako, ada lebih baik ganti cara bertempur saja, siapa tahu akan dapat mengubah keadaan yang berbahaya ini.”

Perlu diketahui bahwa ilmu Am-gi (senjata rahasia) keluarga Beng terhitung juga kepandaian yang khas di dunia persilatan, soalnya Bing-sia berwatak jujur dan suka blak2an, ia merasa melukai orang dengan senjata rahasia kurang gemilang, makanya ia tidak suka menggunakannya. Kini dalam keadaan terpaksa barulah terpikir olehnya akan menggunakan Am-gi. Cara menggunakan senjata rahasia keluarga Beng tidak pasti dalam bentuknya, yang diutamakan adalah caranya yang istimewa,benda apapun yang dipegang setiap saat dapat digunakan sebagai senjata rahasia.
Waktu itu orang she Loh lagi digempur oleh Thian-lui-kang Ci In-hong, dadanya laksana digodam, isi perutnya se-akan2 terkocok, seketika ia tidak berani mengerahkan tenaga murni untuk melawan. Sebab itulah biarpun dalam keadaan payah Ci In-hong masih dapat bertahan dengan satu lawan dua.
Bing-sia lantas mundur kesamping dan menjemput batu kecil di tanah, dengan cara "Thian-li-san-hoa" (bidadari menabur bunga) ia sambitkan batu2 itu secara tepat kearah hiat-to berbahaya ditubuh kedua musuh tanpa salah melukai Ci In-hong.
Dengan lwekangnya yang kuat, orang she Ciu itu mengayun kedua tangannya sehingga angin keras terjangkit, batu yang disambitkan Bing-sia itu terguncang jatuh sebelum tiba pada sasarannya. Sedangkan orang she Loh yang mahir ginkang hanya dapat main mengegos saja, dengan caranya "mendengarkan angin membedakan arah" dia mengetahui darimana batu yang disambitkan kepadanya itu.
Tak terduga cara Bing-sia menggunakan senjata rahasia sungguh lain daripada yang lain. Orang she Loh itu sempat mengelakkan beebrapa biji batu, ia merasa bangga dan bermaksud men-olok2 Bing-sia. Tapi belum sampai bukamulut, tiba2 terdengar suara mendesingnya batu menyamber ke "Ih-gi-hiat" dibawah iga kiri. Cepat ia mengegos kekanan. Tak tahunya sekaligus Bing-sia menyambitkan dua potong batu, waktu mendekati sasarannya kedua batu itu mendadak saling bentur terus berpencar dan ganti arah. Secara tak ter-duga2 tepat mengenai Koh-cing-hiat dibahu kanan orang she Ciu.
Cuma sayang tenaga Bing-sia sudah lemah, meski batu itu kena Koh-cing-hiat musuh, tapi Cuma membikin orang she Cu itu merasa pegal dan kaku, tenaga yang kurang itu kehilangan daya memukul Hiat-to yang dapat membikin lumpuh itu.
Karena mendapat malu di depan temannya, orang she Ciu itu menjadi murka, jengeknya: "Bagus, kau mau main Am-gi, akan kulayani kau. Ini,kaupun coba2 aku punya!"
Tiba2 orang she Loh berseru: "Ciu-heng, gunakan senjata yang tak berbisa, pertahankan jiwa anak dara itu!"
"Eh, rupanya Loh-heng juga gemar akan paras elok," si orang she Ciu ter-bahak2.
"Orang yang gemar paras elok adalah orang lain dan bukan aku," ujar she Loh dengan tertawa. "Apakah kau telah lupa kepada Yang-kongcu kita?"
"Oya, kalau kita persembahkan si cantik ini kepada Yang-kongcu pasti akan mendapat pahala besar," sahut si orang she Ciu. Berbareng itu ia terus menghamburkan tiga biji gundu besi tak berbisa.
Lihai juga kepandaian menggunakan Am-gi si orang she Ciu, tiga biji gundu besi itu sekaligus mengarah tiga tempat hiat-to ditubuh Bing-sia. Akan tetapi dalam pandangan sinona hujan senjata rahasia itu hanya permainan sepele saja.
"Huh, mainan anak kecil saja juga dipamerkan disini!" jengek Bing-sia. Berbareng satu potong batu kecil terus diselentik kedepan dan membentur gundu besi yang tengah, batu dan gundu itu mencelat kesamping kanan dan kiri sehingga membentur pula kedua gundu besi dikanan-kiri. Hanya dengan satu potong batu saja sekaligus ketiga biji gundu besi itu telah dipukul jatuh ketanah.
"Awas adik Sia, ada orang!" Tiba2 Ci In-hong berseru.
Semula Bing-sia mengira In-hong memperingatkan dia agar awas terhadap senjata rahasia musuh, tapi ketika mendengar "ada orang", dia baru terkejut dan cepat berpaling maka tertampaklah seorang berkedok sedang melompat keluar dari balik batu besar sana.
Cepat sekali datangnya orangberkedok itu, baru lenyap suara Ci In-hong tahu2 orang itupun sudah berada di depan Bing-sia.
Keruan tak terkatakan Bing-sia, pikirnya: "Mereka ternyata ada begundal lain lagi, betapapun harus kurintangi agar tidak dapat maju membantu kawan2nya sekalipun jiwaku akan melayang." ~ Kedua

pengerubutnya itu, kini ditambah lagi seorang. Ia tahu keadaan Ci In-hong sudah payah menghadapi kedua pengerubutnya itu, kini ditambah lagi seorang berkedok ini, melulu dari kecepatan ginkangnya saja sudah dapat dinilai kepandaiannya pasti diatas she Ciu tadi, maka dari itu Bing-sia bertekad akan merintanginya agar mengurangi beban Ci In-hong.
Begitulah segera Bing-sia mendahului menyerang, “sret”, pedangnya lantas menusuk orang berkedok itu. Dalam pada itu tiga gundu besi untuk kedua kalinya disambitkan orang she Ciu tadi kini kebetulan juga menyamber tiba.
Saat itu siorang berkedok berdiri didepan Bing-sia, jadi senjata rahasia siorang she Ciu se-akan2 menyamber dari belakangnya, sedangkan dari depan pedang Bing-sia mengancam pula, jadi orang berkedok itu berada dalam posisi diserang dari muka dan belakang.
Disinilah tertampak kepandaian sejati siorang berkedok, dia tidak ambil pusing terhadap samberan Am-gi dari belakang, tapi ia menyelentik pelahan pedang bing-sia yang menusuknya itu, menyusul terdengarlah suara”plok-plok-plok” tiga kali, ketiga gundu besi yang disambitkan orang she Ciu seluruhnya mengenai tubuhnya dan tepat kena pula pada hiat-to, tapi sedikitpun orang berkedok itu seperti tidak berasa, bahkan tubuhnya terhuyungpun tidak.
Tiba2 orang berkedok itu berkata dengan suara tertahan kepada Bing-sia: “Nona Beng, akaulah adanya! Masih ingat padaku? Aku adalah orang yang pernah datang kerumah bibimu pada empat tahun yang lalu itu.”
Untuk sejenak Bing-sia tertegun, habis itu iapun berseru: “He, kau kiranya! Kau adalah Kok Ham-hi!” ~ Sungguh mimpipun dia tidak menyangka akan bertemu dengan Kok Ham-hi disini.
Dalam paa itu Kok Ham-hi sudah lantas meninggalkan Bing-sia dan bwerlari kesan sambil berseru: “Ci-suheng, Lui-tian-kau-hong!”
“Lui-tian-kau-hong” (kilat dan halilintar menggelegar) adalah satu jurus mematikan dalam Thian-lui-ciang, jurus pukulan ini harus dilakukan sekaligus dengan dua tangan, tangan yang satu laksana guntur dan tangan yang lain seperti sambaran kilat, cepat dan dahsyat luar biasa. Lantaran kedahsyatan jurus pukulan ini, maka bila tenaga dalam kurang, untuk menggunakan jurus ini diperlukan tenaga dua orang, kalau tidak tentu akan berbalik merugikan diri sendiri. Orang yang mampu menggunakan jurus “Lui-tian-kau-hong” pada jaman ini hanya Yang Thian-lui serta guru Ci In-hong saja, Ci In-hong sendiri masih perlu berlatih dua tiga tahun lagi untuk bisa menggunakan jurus pukulan sakti itu.
Begitulah ketika mendadak orang berkedok itu memanggil “Ci-seheng” padanya, menyusul terdengar disebutnya jurus “Lui-tian-kau-hong” pula, keruan Ci In-hong terperanjat dan ter-heran2 pula. Dalam pada itu Kok Ham-hi sudah melancarkan pukulan yang diserukan tadi, tangan kirinya memutar setengah lingkaran terus dipukulkan kedepan dengan pelahan, sedangkan tangan kanan menjulur dengan tiga jari menegak seperti unjung pedang, gerakannya jauh lebih cepat daripada tangan kiri. Jelas inilah gerak serangan jurus ”Lui-tian-kau-hong”.
Dalam batin Ci In-hong sudah dapat menerka beberapa bagian apa artinya itu, tanpa pikir lagi ia terus melancarkan jurus serangan itu sebagaimana diserukan orang berkedok itu, meski serangan bersama itu sedikit berselisih waktu sehingga tidak dapat menarik manfaat sepenuhnya, namun kedua orang she Ciu dan she Loh itu sudah tidak tahan lagi, terdengar suara “blang-blang” dua kali, kedua orang terguling berbareng. Orang she Ciu terkena pukuln itu tepat dari depan, lukanya lebih parah, ia menggeletak tak berkutik dengan mengeluarkan darah dari mata-hidung-mulut dan telinga, tampaknya jiwanya pasti akan amblas. Sedangkan orang she Loh itu masih m-ronta2 sekarat diatas tanah, tapi jelas tak bisa bangun lagi.
Ci In-hong tidak sangsi2 lagi, segera ia menyapa: “Apakah saudara ini Kok-suheng murid Kheng-susiok?”
“Benar, siaute memang Kok Ham-hi adanya,” sahut orang berkedok itu.
“Kebetulan sekali, memangnya aku sedang mencari kau,” kata In-hong dengan girang.
“Akupun sedang mencari kau,” ujar Kok Ham-hi dengan tertawa.
Dalam pada itu orang she Loh yang me-lonjak2 sekarat itu segera akan dibinasakan Bing-sia lantaran kata2nya yang kurang ajar tadi, syukur sebelum sinona ayun pedangnya, tiba2 terdengar seruan Kok Ham-hi: ‘Tahan dulu, nona Beng!”

Lalu Kok Ham-hi berkata pula kepada In-hong: “Ci-suheng, sebentar kita bicara lagi, kini ada sesuatu yang penting mesti kutanyakan kepada keparat ini.” ~ Ia terus seret bangun orang she Loh itu, kemudian bertanya: “Dimana anak perempuan Giam Seng-to saat ini, kalian telah mengapakan dia,lekas mengaku!”
Bing-sia menjadi terkejut, cepat ia bertanya: “Apa katamu, piauci juga datang disini! Dia jatuh ditangan musuh?”
“Aku telah mencuri dengar percakapan mereka tadi, mereka hendak memperalat Giam Wan untuk mengancam ayahmu, mungkin sekali dia tertawan oleh mereka,” sahut Kok Ham-hi.
Tiba2 orang she Loh itu merintih dan berseru menahan sakit: ‘Ya, aku toh sudah hampir mati, buat apa mesti aku bicara padamu.”
“Asal kau mengaku terus terang jiwamu akan kuampuni, malahan akan kuberi obat padamu,” kata Kok Ham-hi.
“Apa betul, kau tidak bohong?” orang she Loh menegas.
“Sekali bicara pasti pegang janji, orang she kok selamanya tidak pernah mencla mencle,” kata Kok Ham-hi pula.
“Baiklah, akan kukatakan padamu,” tutur orang she Loh. “Dia …… Dia berada di Oh ……Oh-ciok …… “
Selagi orang she Loh itu bicara sekuatnya dengan naps ter-sengal2, sampai disini se-konyong2 ia menjerit, sebelum ucapannya lebih lanjut napasnya sudah putus.
Tiba2 terdengar orang she Ciu yang tadi nampaknya tidak berkutik itu berkata dengan menyeringai: “Coba kau bocorkan rahasia lagi!”
“Kurang ajar! Biar kumampuskan kau!” bentak Kok Ham-hi dengan gusar.
Tapi sebelum Kok Ham-hi turun tangan,orang she Ciu itu sudah lebih dulu menggigit lidah sendiri dan binasa seketika.
Kiranya orang she Ciu itu memiliki sejenis senjata rahasia jarum berbisa jahat, biarpun dia terluka parah, tenaga untu menjentik jarum kecil itu masih ada. Ia tahu kepandaian Kok Ham-hi dan Ci In-hong yang tidak dapat dilukai oleh jarumnya, tapi kawannya she Loh itu dalam keadaan sekarat, untuk menyerangnya dengan jarum boleh dikata terlalu mudah. Ia menyadari jiwa sendiri yang tidak dapat tertolong lagi, ia menjai sirik pula bila teman sendiri dapat menyelamatkan diri, sebab itulah dengan tenaga terakhir ia turun tangan keji membinasakan teman sendiri. Karena Kok Ham-hi dan lain2 asyik mengikuti pengakuan orang she Loh itu, mereka menjadi tidak menduga akan serangan gelap siorang she Ciu.
“Kematian kedua orang itu tidak perlu disayangkan, yang harus disesalkan adalah sedikit keterangan yang hampir kudapatkan ini telah kena dibuyarkan oelh keparat she Ciu ini. Sekarang kemana aku harus mencari Giam Wan?” ujar Kok Ham-hi dengan gegetun.

Jilid 11 bagian kedua

“Jangan kuatir , Kok-toako,” kata Bing-sia. “Kalau mereka benar hendak menggunakan Piauci sebagai sandera, setibanya di Hui-liong-san tentu kita akan mendapatkan keterangan tentang dia.”
“kau tentu kenal watak piaucimu, masakah dia mau menyerah berada didalam cengkeraman musuh?” Mungkin sebelum tiba di Hui-liong-san dia sudah bunuh diri,” kata Kok Ham-hi.
Ci In-hong tidak ikut bicara, dia berdiri diam disamping seperti sedang merenungkan sesuatu. Kok Ham-hi menghela napas, teringat olehnya pesan sang guru agar lebih mengutamakan kepentingan negara daripada urusan pribadi. Katanya kemudian: “Ya, urusan sudah begini, tiada gunanya merasa gelisah. Masih ada urusan penting yang perlu kita selesaikan. Nona Beng, apakah kau dan Ci-suheng hendak menuju Hui-liong-san?”
“Benar,” sahut Bing-sia sambil mengangguk.
“Mengapa kau tidak berangkat bersama ayahmu?” tanya Kok Ham-hi. “Dari percakapan mereka kudengar katanya ayahmu sudah berangkat ke Hui-liong-san bersama seorang ksatria she Li yang baru menjabat Lok-lim Bengcu.”
“Ya, panjang juga kalau kuceritakan hal ini,” kata Bing-sia. “Mestinya ayah tidak memerlukan

keberangkatanku, aku pergi kesana dengan tujuan mencari satu orang. Cuma, lebih baik bicara tentang dirimu saja, darimana kau mengetahui aku berada disini dan bagaimana pula kau mengetahui Ci-toako adalah suhengmu?"
"Semalam akupun ketemukan satu orang, orang inilah yang memberitahukan padaku," sahut Kok Ham-hi.
"Siapakah gerangan orang itu?" tanya Bing-sia heran.
"Seorang nona she Nyo," tutur Kok Ham-hi.
"Hah, jadi kau bertemu dengan Nyo Wan? Akupun hendak mencari dia. Apakah dia tahu akan tujuanku ini?" tanya Bing-sia dengan terkejut dan girang.
"Semalam dia dikerubut oleh Yang Kian-pek, Ho Kiu-kong dan begundalnya disuatu kelenteng kuno, kebetulan aku lewat disana dan berhasil membantunya, dari pihak Ho Kiu-kong itulah nona Nyo mendapat tahu pengalamanmu yang berbahaya kemarin malam itu," tutur Kok Ham-hi pula.
"Kemudian ketika aku bergebrak dengan Yang Kian-pek, dia telah sangka aku sebagai Ci-suheng, sebab itulah aku menduga orang yang menolong kau dari rumah Ho Kiu-kong itu pasti Ci-suheng adanya. Apakah dia mengetahui kau sedang mencarinya, hal ini aku tidak jelas."
"Apa2 lagi yang telah diceritakan nona Nyo padamu?" tanya Bing-sia.
"Dia bilang kenal padamu, tapi dia juga heran mengapa Ci-suheng bisa berada bersama dengan kau," kata Kok Ham-hi.
"Pantas juga kalau dia merasa heran, aku sendiri juga baru kemarin malam mengenal jelas akan siapa diri In-hong," kata Bing-sia dengan tertawa. "Kukira nona Nyo sampai saat ini mungkin masih menyangsikan dia sebagai agen rahasia negeri Kim."
Lalu Bing-sia menceritakan apa yang terjadi di Long-sia-san tempo hari, kini Kok Ham-hi baru tahu seluk beluk persoalan mereka.
"Apakah dia juga hendak pergi ke Hui-liong-san?" kembali Bing-sia bertanya.
"Dia tidak memberitahukan padaku hendak kemana dia, Cuma dia berada bersama dengan beberapa orang Mongol itu," tutur Ham-hi. "Satu diantara busu Mongol itu bernama Akai malah busu Mongol itu telah mengikat persahabatan dengan aku. Dua orang Mongol yang lain adalah anak perempuan, tampaknya seperti majikan dan pelayan. Putri Mongol itu tampaknya sangat agung dan berwibawa, jelas bukan anak perempuan keluarga biasa."
Kok Ham-hi tidak tahu bahwa "putri Mongol" itu justru adalah putri Jengis Khan yang termashur itu, sedangkan Bing-sia pernah mendengar dari Li Su-lam tentang putri Minghui itu, maka dia yakin putri Mongol yang dimaksudkan Kok Ham-hi itu tentu Minghui adanya.
Diam2 Bing-sia juga merasa heran Nyo Wan bisa berkumpul dengan Minghui, entah mengapa putri Mongol yang diagungkan itu mendadak bisa berada di tionggoan. Tapi kalau Nyo Wan berada bersama dia, rasanya pasti takkan pergi ke Hui-liong-san.
Dugaan Bing-sia sekali ini hanya tepat separohnya saja, sudah tentu Putri Minghui takkan pergi ke Hui-liong-san, tapi Nyo Wan masih tetap akan pergi kesana.
"Rupanya kepergianmu ke Hui-liong-san adalah hendak mencari nona Nyo itu?" tanya Ham-hi kemudian. "Semula kukira tujuanmu kesana adalah urusan dengan Bengcu she Li itu."
Wajah Bing-sia menjadi merah, pikirnya: "Apa barangkali Nyo Wan telah ceritakan persoalan segitiga kami kepadanya? Tapi mereka baru berkenalan masakah sudah bicara sejauh itu?"
Maka ia coba bertanya: "Mengapa kau bisa berpikir demikian?"
"Dari kedua keparat itu tadi kudengar sesuatu rahasia, katanya Toh-cecu dari Hui-liong-san itu adalah begundalnya Yang Thian-lui, sekali ini mereka sengaja mengatur perangkap untuk emnjebak Li-bengcu," tutur Ham-hi. "Maka aku menyangka kau dan Ci-suheng juga sudah mendapat berita tentang rahasia ini dan buru2 menuju Hui-liong-san untuk membongkar tipu muslihat musuh."
"O, kiranya yang kau maksudkan adalah rahasia ini," ujar Bing-sia. "Ya, memang benar, kami sudah tahu akan rahasia ini, malahan Ci-suhengmu inilah yang memberitahukan padaku."
Ci In-hong lantas menyambung. Lantaran Thian-lui-kang guru belum terlatih sempurna dan tidak sanggup bertarung dengan Yang Thian-lui. Ketika Yang Thian-lui paksa Suhu keluar membantunya, terpaksa Suhu menyuruh aku pura2 menurut perintah Yang Thian-lui. Sebagai wakil Suhu aku lantas bekerja bagi Yang Thian-lui, tapi sebenarnya aku juga memberi berita rahasia bagi

pihak pasukan pergerakan. Beberapa bulan yang lalu perbuatanku menimbulkan curiga Yang Thian-lui. Terpaksa aku melarikan diri dari taytoh dan secara terang2an mengkhianati dia. Kini dia sedang meng-uber2 diriku dengan menyebarkan tidak sedikit begundalnya.
"Kiranya demikian, pantas keparat Yang Kian-pek itu terus mencaci maki diriku sebagai orang yang khianat, kiranya dia telah salah sangka diriku sebagai Ci-suheng," kata Ham-hi.
"Kau telah menimbulkan salah sangka Yang Kian-pek, akupun pernah menimbulkan salah paham nona Nyo itu," ujar Ci In-hong dengan tersenyum kecut.
"Jika begitu setelah ayah nona Beng mengetahui tipu muslihat musuh, mengapa tetap meneruskan perjalanan kesarang musuh?" kata Ham-hi.
"Ya, hal ini memang disengaja oleh Li-bengcu itu," tutur Bing-sia. "Beliau mengatakan kalau tidak masuk sarang macan mana bisa mendapat anak macan. Maka tipu musuh itu sengaja dipakai sebagai tipu kita pula untuk membongkar muslihat musuh dengan harapan anak buah Toh An-peng nanti dapat kita ambil alih. Dosa Toh An-peng takbisa diampuni, tapi anak buahnya toh masih dapat kita pakai tenaganya."
"Li-bengcu itu sungguh bijaksana, tidak sia2 kalian mendukung sia sebagai Bengcu," ujar Kok Ham-hi.
"Dia bernama Li Su-lam, pernah melakukan hal2 yang mengguncangkan tartar Mongol. Dia adalah tunangan nona Nyo itu. Kok-suheng, setiba di Hui-liong-san tentu kau dapat bertemu dengan dia. Orang seperti dia cukup berharga untuk dijadikan sahabat."
"Ayahmu dan LI-bengcu adalah orang2 yang ingin kutemui," kata Ham-hi setelah merenung sejenak. "Cuma mereka kini sudah pergi kesana dengan siap siaga, aku menjadi tidak perlu ter-buru2 kesana. Ai, sayang keterangan yang kucari sekarang putus tengah jalan, entah kemana aku harus mencari piaucimu?"
"Kok-suheng, boleh coba kau mencari kesuatu tempat," kata CiIn-hong tiba2. "Menurut keterangan orang she Loh yang setengah2 tadi, nama 'Oh-ciok' yang dia sebut itu tentu menyangkut nama orang atau nama setempat. Nama tempat Oh-ciok-ceng, setahuku kira2 tiga ratus li di selatan Hui-liong-san ada sebuah desa bernama Oh-ciok-ceng, selain itu ada seorang bandit besar, seorang tosu, gelarnya Oh-ciok Tojin, Cuma jejak Oh-ciok Tojin ini sukar dicari, tak menentu tempat tinggalnya. Maka menurut pendapatku, sebaiknya Kok-suheng coba2 menyelidik ke Oh-ciok-ceng saja."
"Banyak terima kasaih atas keterangan Ci-suheng," kata Kok Ham-hi. Entah di Oh-ciok-ceng itu apakah ada tokoh bulim yang mencurigakan?"

"Di Oh-ciok-ceng ada seorang hartawan besar berjuluk 'Hoat-giam-lo' (raja akhirat hidup), tapi aku tidak tahu apakah dia mahir ilmu silat atau tidak? Tutur In-hong.
"Baiklah, dengan keterangan ini aku harus coba mencarinya kesana,"kata Ham-hi.
"Kok-toako, buknakah kau takut bertemu dengan piauciku?" tanya Bing-sia mendadak.
"Dari mana kau mendapat tahu?" balas Kok Ham-hi.
"Aku tahu selama ini dia senantiasa mencari kau, tapi sudah lewat empat tahun kalian masih tidak pernah berjumpa, tentunya kau yang selalu menghindari dia," ujar Bing-sia.
Lantaran isi hatinya tepat kena dikorek, terpaksa Kok Ham-hi menunduk sebagai tanda membenarkan. Selang sejenak barulah ia menghel anapsa dan berkata: "Sebenarnya aku tidak mau berjumpa lagi dengan dia, tapi kini dia dalam bahaya, mana boleh aku tinggal diam?"
"Kau tidak mau berjumpa dengan dia, hal ini kukira tak pantas," kata Bing-sia dengan sungguh2.
"Apakah kau tahu betapa piauci ingin bertemu dengan kau? Demi untuk bisa bertemu dengan kau diatidak segan minggat dari rumahnya, coba katakan apakah kau tidak perlu bertemu lagi dengan dia?"
Lalu Bing-sia menceritakan apa yang terjadi dahulu sesudah Giam Wan pulang kerumah pada malam itu, Kok Ham-hi menjadi terharu sehingga mencucurkan airmata.
"Nona Beng," kata Kok Ham-hi kemudian, "Aku tahu demi untuk diriku dia tidak sayang mengorbankan segalanya, tapi kau tidak tahu bahwa …… "
"Aku tahu sebabnya kau tidak berani bertemu dengan dia adalah karen alukamu yang belum sembuh," tiba2 Bing-sia menyela. "Malam itu kau telah dilukai pedang Thio Goan-kiat, peang itu

tidak menusuk pada mukamu, tapi menusuk dilubuk hatimu."
"Benar, mungkin luka hatiku yang belum sembuh," jawab Kok Ham-hi karena kembali isi hatinya kena dikatai pula. "Tapi bila kau sudah melihat wajahku, mungkin kaupun akan terperanjat."
"Yang dia sukai adalah dirimu, pribadimu, mana dia mempersoalkan wajahmu segala?" kata Bing-sia. "Kau terluka demi dirinya, tentu dia akan lebih suka, lebih cinta padamu. Tapi kalau lantaran itu kau justru menghindari dia, ini berarti kau terlalu meremehkan dirinya."
Sakit jiwa harus diobati dengan kejiwaan, kata2 Bing-sia itu sepeerti kemplangan yang tepat mengenai kepla Kok Ham-hi, seketika terbukalah pikirannya, tanpa pikir ia menyingkap kain kedoknya dan berkata: 'Benar, seorang laki2 sejati kenapa mesti takut memperlihatkan wajah sebenarnya kepada orang lain!"
Mendadak melihat wajah Kok Ham-hi yang menyeramkan itu, dalam hati Bing-sia sebenarnya rada takut juga. Tapi ia lantas bergelak tertawa dan berkata : "Kok-toako, dlama pandanganku kau masih tetap sama seperti dahulu."
"Apa betul masih tetap sama seperti dahulu?" Kok Ham-hi menegas.
"Ya, dahulu kau adalah seorang pendekar yang suka membela keadilan, sekarang kau adalah seorang pahlawan pembela negara yang tidak segan2 masuk sarang musuh," sahut bng-sia. "Maka dari itu, sesungguhnya dirimu yang sekarang ini jauh lebih mengagumkan daripada dirimu yang dahulu itu."
"Banyak terima kasih kau telah membuka batinku yang tertekan selama ini, semoga aku sesuai sebagaimana kau katakan tadi," kata Kok Ham-hi dengan tertawa.
Lalu ia mengadakan perjanjian akan bertemu lagi dengan Ci in-hong di hui-liong-san kelak, habis itu ia melangkah pergi, pada saat itu subuh hampir tiba.
"Tidak nyana ksatrian sebagai Kok-suheng juga bisa tergoda oleh persoalan yang sebenarnya sepele itu," kata In-hong dengan tertawa.
"Maklumlah dahulu dia memang seorang pemuda yang cakap," kata Bing-sia. "Tapi, setiap orang sedikit banyak tentu juga mempunyai sesuatu pikiran, hanya dia sendiri saja tidak mengetahui."
Ci Ih-hong seperti menyadari sesuatu, katanya: "Kiranya nona Nyo itu adalah tunangan Li Su-lam, kalau tadi kau tidak menerangkan tentu sampai saat ini aku belum lagi mengetahui."
"Ini adalah urusan orang lain yang tidak begitu penting, tahu atau tidak ada sangkut-paut apa dengan kau?" ujar Bings-ia dengan tertawa.
"Tidak ada apa2. Hanya ada satu hal yang aku tidak paham, mengapa dia sengaja menyamar sebagai laki2 dan tidak ingin orang lain mengetahui keadaannya? Sekarang dia berangkat sendirian pula sehingga kau ikut repot pergi mencari dia?"
Bing-sia tertawa, katanya: "Aku tidak percaya kau masih tidak paham, kau ini sudah tahu tapi pura2 tanya?"
Semula Bing-sia tidak ingin Ci Ih-hong mengetahui persoalan salah paham antara dia dan Nyo Wan, tapi setelah berkumpul sekian lamanya, kedua orang sudah cocok dan dapat menyesuaikan diri satu sama lain, maka Bing-sia merasa tidak perlu menutupi kejadian itu lagi. Apa yang dia katakan kepada Kok Ham-hi tadi sebenarnya juga sengaja diperdengarkan kepada Ci Ih-hong.
Ci Ih-hong sendiri juga sudah dapat menerka hal itu, pikirnya: "Bing-sia adalah nona yang berpikiran terbuka, buat apa aku menahan perasaan sendiri," Segera iapun berkata dengan tertawa: 'Apakah barangkali nona Nyo itupun punya ganjelan hati?"
Bing-sia mengangguk dengan wajah bersemu merah.
"Sakit pikiran Kok-suheng telah kau sembuhkan, sakit pikiran nona Nyo mungkin juga perlu penyembuhanmu. Bing-sia, sungguh tidak nyana kau adalah seorang tabib sakti pengobatan sakit batin."
"Jangan kau meng-olok2 aku, In-hong," kata Bing-sia dengan pura2 mengomel.
"Aku justru sangat berterima kasih padamu, mana bisa meng-olok2 kau."
"Terima kasih padaku? Terima kasih tentang apa?"
"Terima kasih padamu karena kau juga telah menymbuhkan sakit pikiranku!"
Seketika Bing-sia menjadi bingung, tanyanya: "Apa maksudmu?"
"Terus terang, semula aku sendiripun mempunyai sakit pikiran serupa nona Nyo, aku …….. aku

menyangka kau …… “
Kata2 selanjutnya tak perlu diucapkan Ci Ih-hong dengan sendirinya sudah diketahui oelh bing-sia. Lantaran In-hong salah sangka Bing-sia jatuh cinta kepada Li Su-lam, maka dia tidak berani mengatakan isi hatinya kepada si nona.
“Tapi sekarang kau sudah tahu jelas bukan?” ujar Bing-sia dengan wajah merah.
“Ya, sudah jelas seluruhnya,” kata In-hong. “Sekarang aku boleh merasa lega benar2, Bing-sia.”
“Ai, kau ini memang bodoh!” kata Bing-sia dengan mengikik tawa. Bayangan gelap yang tadinya masih menyelimuti perasaan masing2 kini sudah tersapu bersih oleh tertawa mereka yang gembira sekarang.
“Semoga semua kekasih di dunia ini dapat menjadi suami-istri yang bahagia, hendaklah kepergian Kok-suheng inipun akan datang kembali dengan membawa piaucimu,” bisik In-hong.
Kembali kepada Kok Ham-hi, setelah berpisah dengan Ci In-hong dan Bing-sia, sendirian ia melanjutkan perjalanan ke timur, menuju ke Oh-ciok-ceng yang terletak 300 li ditenggara Hui-liong-san untuk emncari Giam Wan.
Di suatu kota kecil ia membeli sebuah kotak obat dan beberapa jenis bahan obat2an yang biasanya sering digunakan, dengan menggendong peti obat itulah dia menyamar sebagai tabib kelilingan, pedangnya disimpan di dalam peti obat.”
Siang hari kedua Kok Ham-hi sudah sampai ditempat tujuan. Sepanjang jalan beberapa kali Kok Ham-hi ketemu orang berkuda dilarikan melampauinya, penunggang2 kuda itu sama membawa senjata, jelas orang kangouw. Paling akhir kira2 belasan li sebelum Oh-ciok-ceng ia melihat pula dua orang penunggang kud, yakni dua perwira.
Dengan perasaan heran Kok Ham-hi masuk sebuah warung di tepi jalan untuk minum sambil mencari sedikit kabar tentang seluk-beluk Oh-ciok-ceng.
Melihat seorang laki2 bengis berwajah codet memasuki warungnya, pemilik warung menjadi kaget, dengan gugup lekas2 ia menyuguhkan teh. Habis minum Kok Ham-hi meogoh saku bermaksud membayar, tapi pemilik warung tiba2 berkata: “Ini …… ini adalah suguhan sekadarnya saja, bilamana engkau ingin dahar, silahkan pesan saja.”
“ah, mana boleh, kau jualan kecil2an, masakah minum gratis,” kata Kok Ham-hi sambil menyodorkan dua buah uang ketip perak dan paksa si pemilik warung menerimanya.
Padahal harga semangkuk the paling2 Cuma satu sen tembaga saja, dua ketip uang perak cukup untuk embeli seekor ayam panggang dan sepoci arak.
Dengan sikap serba susah si pemilik warung berkata: “Warungku yang kecil ini hanya sedia sedikit dendeng sapi dan makanan kecil lain, makanan enak lain tidak ada lagi. Bila engkau mau minum arak dan satu kati dendeng mungkin masih sedia.”
“Aku tidak lapar, hanya haus saja, kau tidak perlu repot2,” sahut Kok Ham-hi dengan tertawa.
“Habis minum, sekarang aku akan berangkat.
Se pemilik warung menjadi tercengang, katanya: “Tapi tuan telah membayar dua ketip …..”
“Ya, maaf, aku tidak mambawa uang receh, maka kau tidak perlu memberi kembaliannya, sisanya buat kau,” kata Kok Ham-hi.
Sipemilik warung masih taku2 dan enggan menerima, tapi setelah dipaksa dan melihat sikap Kok Ham-hi yang ramah tamah,akhirnya diterimanya juga. Pikrinya: “Tadinya kukira dia orang dari kalangan hita, tidak tahunya dia adalah orang baik meski mukanya jelek dan bengis.”
Setelah mengucapkan terima kasih, kemudian pemilik warung itu bertanya: “Sebenarnya tuan tamu hendak pergi kemana?”
“Kabarnya didesa tempat kalian sini ada seorang hartawan besar, entah dimana kediamannya?” tanya Kok Ham-hi.
Air muka sipemilik warung tampak berubah, tapi lantas menjawab: “O, kiranya tuan juga akan menghadiri pesta dirumah Seng-toacaycu (hartawan Seng), maafkan, maafkan bila pelayananku kurang sempurna!”
“O, tidak, tabib kelilingan semacam aku manabisa bersahabat dengan Seng-toacaycu?” lalu Kok Ham-hi menahan suaranya dan menyambung pula denga tertawa: “Terus terang, aku kesana hanya untuk cari2 untung saja, eh, barangkali laku obatku ini.”

Tampaknya pimilik warung itu merasa lega, katanya kemudian: “Jika begitu aku ingin nasehatkan sebaiknya kau batalkan niatmu ini.”
“Sebab apa?” tanya Kok Ham-hi.
Dengan suara tertahan sipemilik warung berkata: “Saudara adalah orang dari daerah lain, maka aku tidak kuatir untuk emmberitahukan padamu. Seng-toacaycu ini adalah seorang hartawan yang culas dan judas, orang memberi julukan padanya sebagai ‘Hoat-giam-lo’. Kalau dia tidak mengincar orang miskin sebagai kita sudah untung, masakah kau malah ingin mengincar hartanya ? Kalau sampai obatmu diketahui palsu, Wah, sedikitnya kau akan menjadi kuli kontrak tiga tahun baginya tanpa dibayar.”
“Wah, masakah begitu hebat? Kata Kok Ham-hi sengaja meleletkan lidahnya.
“Kalau tidak hebat masakah berjuluk ‘Hoaat-giam-lo’ ?” ujar pemilik warung.
“sebenarnya keluarga Seng ada kerja hajat apa? Sepanjang jalan kulihat banyak penunggang kuda, apa barangkali tamu2 undangannya?”
“Hari ini dia mengawinkan puteranya. Selama dua hari memang tidak sedikit tamu2 yang lewat diwarungku ini, sebab itulah tadi akupun mengira engkau hendak kondangan kesana.” Sampai disini sipemilik menahan suaranya pula dan berbisik: “Perkawinan ini adalah cara paksa!”
“Kawin paksa?” Kok Ham-hi menegas dengan terkejut.
“Ya, perempuan yang harus dikasihani itu malahan juga orang dari daerah lain!” kata pemilik warung.
Kok Ham-hi tambah terkejut, ia pikir2 jangan2 dia inilah Giam Wan adanya?
“Saat ini upacara mungkin sedang berlangsung,” kata sipemilik warung pula. “ai, anak perempuan itu sungguh kasihan …….”
Baru saja ia hendak bercerita tentang anak perempuan itu, tiba2 Kok Ham-hi mengucapkan terima kasih padanya, lalu berangkat dengan ter-buru2.
Menurut jalan pikiran Kok Ham-hi, dengan kepandaian Giam Wan tidaklah pantas jatuh kedalam cengkeraman seorang hartawan kampungan, tapi siapa tahu kalau terjadi sesuatu diluar dugaan sehingga anak dara itu tertawan. Ia pikir tak peduli anak perempuan itu Giam Wan atau bukan, yang pasti dirinya harus ikut campur terhadap kawin paksa itu.
Saat itu tepat lohor, menurut pemilik warung tadi katanya upacara kawin sedang berlangsung, kalau upacara selesai dan kedua mempelai masuk kamar pengantin, untuk emnolong dan bawa lari pengantin penrempuan tentu akan lebih sulit. Karena pikiran demikian, segera Kok Ham-hi percepat langkahnya dan berlari memasuki Oh-ciok-cecng. Benar juga, lantas didengarnya suara alat tetabuhan yang ramai, ia terus berlari menuju kearah suara ramai2 itu tanpa menghiraukan pandangan orang2 ditepi jalan yang ternganga melihat cara berlarinya yang kesetanan itu.
Jurusan yang dia tempuh tidak keliru, hanya sebentar saja Kok Ham-hi sudah berada didepan rumah Seng-toacaycu. Sambil melangkah maju pelahan ia pikir dengan cara bagaimana akan menyusup kedalam gedung hartawan itu. Ia merasa kalau kepepet, terpaksa harus menerjang kedalam secara kekerasan.
Belum lenyap pikirannya, tiba2 terdengar suara kuda meringkik, ada empat penunggang telah datang sekaligus, tapi keempat tamu ini agaknya bukan satu rombongan, yang jalan didepan adalah tiga laki2 berbaju hitam, seorang yang menyusul dari belakang adalah pemuda berjubah putih.
Wajah pemuda jubah putih inipun cakap dan putih, kuda tunggangannya juga putih mulus, tampaknya lebih ganteng dan gagah.
Seketika perhatian Kok Ham-hi menjadi tertarik oleh pemuda ini, bukan tertarik oleh karena kecakapannya, tapi adalah kuda putih tunggangannya. Rupanya Kok Ham-hi m,ahir memilih kuda, sekali pandang ia lantas tahu kuda putih itu adalah kuda bagus yang sukar dicari.
Melihat pemudajubah outih itu, tertampak ketiga laki2 baju hitam tadi rada terkejut dan girang pula, mereka lantas menyapa: ‘Eh, Pek-kongcu juga hadir? Apakah ayahmu Pek-locianpwe baik2 saja?”
Melihat sikap hormat ketiga orang itu, agaknya pemuda she Pek ini adalah orang yang punya kedudukan dan disegani.
Dalam pada itu Pek-kongcu itu sedang membalas hormat dan menjawab: ‘Eh, kiranya kalian Ciok-si-sam-hiong (tiga jagoan keluarga Ciok) juga berada disini. Selamat bertemu. Ayahku seringkali

bicara tentang kalian kepadaku."
Sementara itu penyambut tamu keluarga Seng lantas maju memapak para tamunya, terhadap pemuda she Pek itu tampaknya menaruh hormat lebih tinggi.
Setelah melompat turun dari kudanya, Pek-kongcu itu lantas berkata: "harap kuda ini diberi perawatan yang baik, setelah mengikuti upacara segera aku akan berangkat."
"Ai, kenapa ter-buru2, silahkan Pek-kongcu tinggal barang dua-tiga hari lagi agar majikan kamu sempat melakukan kewajiban sebagai tuan rumah yang layak," kata penyambut tamu keluarga Seng tadi.
"Sebenarnya aku ada urusan harus pergi ke Sohciu, kebetulan lewat sini dan mendengar tuan muda kalian menikah, maka sengaja mampir buat memberi selamat," kata Pek-kongcu.
"Jika begitu, baiklah kami pasti akan menjaga kuda tuan yang baik," kata penyambut tamu itu.
Sambil ikut dibelakang mereka segera Kok Ham-hi bermaksud masuk kedalam, tapi penyambut tamu itu telah berkata: 'Pek-kongcu, Ciok-toako, apakah sobat ini adalah rombongan kalian?"
"Siapa tahu dia siapa? Tak kenal," kata slah seorang laki2 berbaju hitam yang dipanggil sebagai Ciok-toako itu dengan angkuh.
Sebaliknya sipemuda baju putih memandang sejenak kepada Kok Ham-hi, ia rada heran dan menjawab: "Akupun tidak kenal. Numpang tanya, siapakah nama saudara yang terhormat ini?"
Rupanya dari sorot mata tajam itu ia dapat melihat Kok Ham-hi bukanlah sembarangan tamu, sebab itulah ia berbicara dengan cukup ramah.
"Ah, aku hanya seorang tabib keliling saja, namaku yang rendah tiada harganya untuk diketahui," sahut Kok Ham-hi.
Mendengar Kok Ham-hi tiada sangkut pautnya dengan para tamunya, para penjaga keluarag Seng itu lantas maju menghalanginya. Sementara itu Pek-kongcu dan ketiga saudara Ciok sudah tinggal masuk kedalam tanpa pedulikan Kok Ham-hi lagi.
"Persetan, kau ini pengemis dari mana, berani main gila kesini?" demikian para budak keluarga Seng lantas mem-bentak2.
"Eh, majikan kalian sedang pesta-pora, aku datang memberi selamat, kenapa kalian tidak mengizinkan aku masuk?" ujar Kok Ham-hi.
Ketika itu Pek-kongcu dan Ciok-si-sam-hiong yang sudah masuk keruangan dalam itu sedang bicara dengan para kenalan yang menyongsong kedatangan mereka. Tiba2 dari percakapan mereka sayup2 Kok Ham-hi mendengar ada kata2 "kawin paksa", ia tergerak dan cepat pasang telinga.
Kiranya Ciok-loji, yaitu orang kedua dari Ciok-si-sam-hiong itu sedang berbicara dengan seorang temannya dipojok pintu masuk. Dengan ketajaman pendengaran Kok Ham-hi, samar2 ia masih dapat mengikuti percakapan mereka itu.
Terdengar Ciok-loji sedang tertawa dan berkata: "Wah, sungguh kejadian sama yang sangat kebetulan!"
Saat itu para budak keluarga Seng sedang memaki dan menghalangi Kok Ham-hi sehingga satu kalimat pembicaraan mereka itu tak terdengar jelas. Tapi menyusul terdedngar lagi orang itu lagi berkata: "O, kiranya disana juga terjadi peristiwa yang sama."
"Ya, Seng-cengcu berarti juga Oh-ciok-cengcu, makanyaaku bilang kejadian serupa yang sangat kebetulan!" terdengar Ciok-loji menanggapi.
Dalam pada itu kawanan budak keluarga Seng menjadi murka melihat Kok Ham-hi tidak gubris kepada mereka, dengan bengis mereka memaki: "Keparat, apakah kau berlagak dungi? Lekas enyah," ~ Berbareng itu seorang lantas hendak mendorong Kok Ham-hi.
Tak terduga yang didorong tidak apa2, sebaliknya budak itu sendiri lantas jatuh terjungkal.
Rupanya melihat keadaan sudah gawat, Kok Ham-hi telah ambil keputusan akan masuk kedalam secara paksa saja. Maka dengan sedikit sengkelit saja budak yang hendak mendorongnya itu sudah dibikin terguling.
Sambil menggeletak dilantai, budak garang itu masih memaki: "Keparat, kau berani memukul orang!"
"Jangan kuatir, bila kau terluka, sebentar akan kuberi obat," kata Kok Ham-hi dengan tertawa.
Ketika kedua tangannya bekerja pula, kembali beberapa orang budak dibikin terjungkal, lalu ia

menerobos kedalam. Budak2 yang lain menjadi jeri dan tidak berani mendekat, mereka hanya ber-teriak2 saja, tapi tidak berani mengejarnya.
Kebetulan saat itu lantas terdengar riu hramai petasan, ruangan upacara juga bergema suara musik, sepasang mempelai sedang melakukan upacara nikah.
Karena itu suara ribut2 didepan menjadi tenggelam oleh suara petasan dan bunyi musik, orang didalam tidak tahu apa yan gterjadi diluar, disangkanya cuma urusan kecil saja, maka tiada orang yang keluar mengurusnya.
Ditengah suara riuh ramai dan mengepulnya asap petasan, segera Kok Ham-hi menyusup diantara orang banyak dan mendesak sampai di ruangan upacara, ia coba mencari Ciok-loji, tapi tidak kelihatan, hanya terdengar Ciok-lotoa sedang berkata: “Kita datang tepat pada waktunya, malahan tadi aku kuatir terlambat.”
“Sebenarnya upacarasudah harus berlangsung tepat lohor tadi, kabarnya pengantin perempuan tidak mau keluar, maka tertunda sampai sekarang,” terdengar seorang menimbrung disampingnya.
Diam2 Kok Ham-hi membatin: “Pengantin perempuan mau keluar melakukan upacara nikah, besar kemungkina bukanlah Giam Wan. Tapi sudah terlanjur datang kesini, betapapun urusan ini harus kuselidiki hingga jelas.”
Belum lenyap pikirannya, tertampak sepasang pengantin baru sudah keluar bersama, pengantin perempuan diapit oleh dua perempuan pengiring dari kanan kiri, jelas dipapah keluar secara paksa.
Maka pembawa acara mulai berseru menyebutkan upacara nikah, sepasang mempelai diharuskan berlutut dan menyembah. Sampai disini, mendadak suara seruannya berubah menjadi suara jeritan aget, rupanya Kok Ham-hi telah melompat keluar dari tengah2 tetamu, secepat kilat ia menyelinap ke-tengah2 pasangan pengantin itu.
Pembawa acara itu adalah seorang guru sekolah desa yang sudah tua, ketika mendadak melihat wajah Kok Ham-hi yang seram itu, tanpa dipukul dia sudah jatuh pingsan.
Setelah berdiri di tengah2 pasangan pengantin itu, sebelah tangan Kok Ham-hi mencengkeram pengantin laki2, tangan lain terus menarik kain kerudung pengantin perempuan dengan hati ber-debar2. Tapi setelah kerudung pengantin perempuan itu tersingkap, ia menjadi sangat kecewa, ternyat pengantin perempuan itu memang bukan Giam Wan.
Ketika mendadak melihat wajah Kok Ham-hi yang menakutkan itu, pengantin perempuan itu juga menjerit kaget dan muka pucat, hanya saja dia sudah kenyang tersiksa selama beberapa hari ini, perasaannya sudah beku, biarpun takut juga tidak sampai pingsan seperti si guru sekolah yang tua itu.
Kok Ham-hi lantas berkata kepadanya: ‘kau jangan takut,aku datang untuk menolong kau. Rumahmu berada dimana? Apakah kau masih punya ayah-ibu?”
“Hayo,lekas kalian bekuk …….. “ dengan kejut dan gusar Seng-cengcu lantas membentak, tapi mendadak teringat putra kesayangannya berada dalam cengkeraman penyatron itu, terpaksa ia harus pikir dua kali dan cepat ganti suara memohon: ‘Eh, tahan dulu, sobat, tahan dulu,kau menginginkan apa, silahkan bicara saja, asalkan jangan bikin susah puteraku itu.”
“Sebenarnya aku hendak binasakan putramu ini,” kata Kok Ham-hi. “Jika kau ingin kuampuni jiwanya, maka kau harus tunduk kepada perintahku!”
“Ba …..ba……..baiklah, silahkan tuan bicara dan tentu akan kuturuti,” jawab Seng-cengcu dengan gugup.
“Memangnya kau berani membangkang!” jengek Kok Ham-hi. Baru saja ia hendak menguraikan syaratnya, se-konyong2 ada angin tajam menyamber dari belakang. Kiranya dua orang telah menyambitkan senjata rahasia ke arahnya, sebuah Tau-kut-ting (paku penembus tulang_ dan sebuah Oh-tiap-piau (piau kupu2) berbareng menghantam Hiat-to bagian punggungnya.
Tapi punggung Kok Ham-hi laksana punya mata, tanpa menoleh, mendadak tangan menyelentik kebelakang, terdengar suara “crang-creng” dua kali, kedua senjata rahasia itu menyambe balik kesana dan kontan senjata makan tuan. Tau-kut-ting menancap dibatok kepala orang. Oh-tiap-piau juga bersarang di batok kepala seorang lagi, tanpa ampun kedua penyerang gelap itu terbinasa oleh senjata rahasianya sendiri.
“Hayolah, siapa yang sudah bosan hidup boleh coba2 lagi!” seru Kok Ham-hi dengan mendengus.

Keluarga hartawan Seng itu biasanya sangat ditakuti didaerah kekuasaannya, sebab Seng-cengcu itu mempunyai hubungan rapat dengan pejabat setempat dan bergaul pula dengan tokoh2 kalangan hitam. Sekarang diantara tamu2 undangannyasebagian besar juga mahir ilmu silat. Tapi demi nampak betapa lihainya Kok Ham-hi semuanya menjadi kuncup dan ketakutan. Yang bisa menahan diri masih coba berdiam di situ untuk menanti perkembangan selanjutnya. Tapi ada sebagian tamu yang bernyali kecil sudah lantas berebut melarikan diri keluar.
Di tengah suasana ribut itu, Kok Ham-hi mendengar suara seorang menjengek: 'hm, memaksa orang dengan sandera, terhitung orang gagah macam apa?" ~ Pembicara ternyata bukan lain daripada si pemuda she Pek tadi. Kok Ham-hi balas menjengek, se-konyong2 ia dorong pergi si pengantin laki2, lalu ia melayang cepat kesana untuk mengadang di depan orang banyak, ia berdiri ditengah ambang pintu. Kebetulan saat itu ada dua perwira yang sedang lari keluar ruangan, kedua tangan Kok Ham-hi bergerak dari jauh, ia kerahkan "Thian-lui-kang" yang dahsyat, terdengar suara "blang-blang" dua kali kedua perwira itu kontan terguling ke bawah undak2an gedung dan menggeletak tak berkutik lagi. Tanpa ampun mereka telah binasa oleh tenaga pukulan Kok Ham-hi dari jauh itu.
Sambil mengadang diambang pintu, lalu Kok Ham-hi membalik tubuh, kedua tangan nya mencengkeram dengan cepat dan dilemparkan ber-turut2 sepeti elang menyambar anak ayam saja, satu tangan satu orang, orang2 yang ber-jubel2 diambang pintu hendak melarikan diri itu telah dilemparkan kembali kedalam ruangan, dalam sekejap saja sudah belasan yang dilemparkan secara demikian.
"Satupun tidak boleh lari!" bentak Kok Ham-hi. "Siapa yang berani lari , kedua perwira itu adalah contoh kalian!"
Melihat keperkasaan Kok Ham-hi, yang lain2 menjadi ketakutan dan terpaksa mencari tempat sembunyi disana sini.
"Hm, hendak lari saja tidak boleh, sungguh terlalu," kata pemuda she Pek tadi.
"Memang, belum pernah kulihat orang segarang dia, marilah kita maju berbareng untuk bereskan bocah itu," ajak Ciok-lotoa dengan gusar.
Akan tetapi banyak diantara hadirin itu sudah jeri dan pecah nyalinya oleh ketangkasan Kok Ham-hi itu, maka tiada seorangpun yang menanggapi ajakan Ciok-lotoan itu. Bahkan pemuda she Pek yang dianggap berkepandaian paling tinggi itupun tidak memberi sambutan atas usul Ciok-lotoa itu, soalnya diapun merasa mengalahkan Kok Ham-hi jika satu lawan satu, sebaliknya kalau main kerubut sebagaimana ajakan Ciok-lotoa itu ia merasa akan menurunkan derajatnya, maka dari itu ia anggap tidak dengan kata2 Ciok-lotoa tadi, sebaliknya ia mendekati pengantin laki2 yang dilempar pergi oleh Kok Ham-hi tadi dan berusaha membuka hiat-to yang tertotok. Tak terduga totokan Kok Ham-hi itu adalah cara perguruannya yang khas, betapapun pemuda she Pek itu tidak mampu membuka hiat-to yang tertotok itu.
Setelah tiada seorangpun yang berani terima tantangannya, lalu Kok Ham-hi mendekat sipemuda she Pke,katanya: 'Hm, kau anggap aku terlalu garang dan menggunakan tawanan untuk emnggertak, sekarang tawananku telah berada ditanganmu, mengapa kau tidak mampu menyelamatkan dia?"
"Apa maksudmu?" jawab pemuda she Pek itu terpaksa.
"Cobalah pukulanku ini!" bentak Kok Ham-hi sambil sebelah tangannya menolak kedepan.
Cepat pemuda she Pek mengerahkan segenap tenaganya dan menangkis dengan kedua tangan. Akan tetapi mana dia sanggup menahan kekuatan Thian-lui-kang yang dahsyat itu, ketika tenaga kedua pihak kebentur, Kok Ham-hi tidak goyah sedikitpun, sebaliknya pemuda she Pek tanpa kuasa tergentak sempoyongan kebelakang beberapa langkah.
Melihat lawannya tidak tergetar jatuh, diam2 Kok Ham-hi mengakui kekuatan lawan itu tidaklah lemah. Kalau bertambah lagi seorang lawan yang sama kuatnya seperti itu mungkin akan sukar dilayani nanti.
Sebaliknya setelah menyambut tenaga Thian-lui-kang secara paksa, dada pemuda she Pek itu se-akan2 digontok oleh palu raksasa, untuk sejenak ia tidak berani buka suara dan maju lagi.
Melihat gelagat jelek, Seng-cengcu, tuan rumahnya, hampir2 menangis ketakutan, ber-ulang2 ia

minta ampun: ‘Orang gagah, harap sudi memneri kelonggaran, janganlah kami dipukul lagi. Apa yang tuan kehendaki pasti akan dituruti.”
“Dari mana kau menculik nona ini, aku ingin segera kau memulangkan dia,” kata Kok Ham-hi.
“Baiklah, ayahnya sekarang juga berada disini, segera kusuruh dia membawanya pulang,” kata Seng-cengcu.
DAlam pada itu sipengantin perempuan telah dapat tenangkan diri, ia merasa bersyukur setelah mengetahui Kok Ham-hi bermaksud menolongnya, cepat ia memberi hotmat dan mengucapkan terima kasih. Dari tengah2 orang banyak lantas tampil juga seorang tua dengan air mata ber-linang2, melihat orang tua itu, sipengantin perempuan lantas memburu maju dan merangkulnya sambil berseru: “Ayah” ~ Kedua ayah beranak itu seketika salaing berpelukan dan menangis sedih.
“Sudahlah kalian jangan menangis lagi,” seru Kok Ham-hi. “Kalian berasal dari mana, mengapa anak perempuan kena dogondol kesini olehnya?”
“Aku adalah seorang siucay miskin, berasal dari Jingjiu, bersama anak perempuanku sebenarnya kami bermaksud mencari kerjaan ketempat sanak pamili di Sohciu, tak terduga sampai disini kami telah diculik oleh mereka, bahkan aku dipaksa membikin surat penjualan anak perempuanku,” demikian tutur orang tua itu.
Dengan gusar Kok Ham-hi lantas berkata: “Nah bangsat she Seng, sekarang juga kau kembalikan bukti kontrak penjualan anak perempuannya itu, selain itu kau harus memberi ganti rugi sepuluh tahil emas kepada mereka.”
“Baik, baik tuan,” sahut Seng –cengcu, lekas2 ia perintahkan pembantunya melaksanakan apa yang diminta oleh Kok Ham-hi itu.
“Aku tidak ingin emasnya, hanya ingin kembalinya anak perempuanku,” kata orang tua tadi.
“Harta yang tidak halal, apa halangannya diambil, boleh kau menerimanya buat modal usaha kelak,” kata Kok Ham-hi. Habis itu, ia coba periksa sekeliling ruangan itu, pelahan2 ia mendekati meja sembahyangan yang terletak di-tengah2 ruangan besar itu.
Diatas meja sembahyang itu tersulut sepasang lilin besar, banyak barang2 sesajian pula, sekaligus Kok Ham-hi menyapu barang2 sesajian itu sehingga jatuh berserakan memenuhi lantai, lilin dicabutnya dan dibuang, lalu ia angkat sebelah tangannya dan berkata: ‘Bangsat tua she Seng, coba pentang matamu lebar2, lihatlah yang jelas ini!”
Ketika tangan memukul, terdengar suara gemuruh meja yang terbuat dari kayu cendana yang keras itu tidak bergerak. Hal ini rada diluar dugaan orang padahal sekali hantam saja tadi Kok Ham-hi telah membinasakan dua perwira, sekarang hantamannya ternyata tak bisa menghancurkan meja.
Belum habis pikir, tiba2 terdengar suara gemeretak yang ramai, mendadak meja sembahyang tadi roboh verserakan menjadi keping2an kecil.
Kiranya Kok Ham-hi telah menghantam meja itu dengan Thian-lui-kang yang ampuh, tenaga pukulannya menjalar sekeliling meja secara bergelombang, sebab itulah meja itu baru hancur sejenak kemudian. Keruan semua orang ternganga dan ketakutan.
“Nah, bangsat she Seng, sudah lihat jelas tidak. Sekiranya kau berkepala batu juga tak lebih keras daripada meja ini,” jengek Kok Ham-hi. “Selanjutnya jika kau berani membikin susah lagi kepada mereka ayah beranak, maka aku pasti hancurkan kepalamu, bahkan kubabat habis seluruh anggota keluargamu tanpa kecuali.”
Dengan ketakutan Seng-cengcu lantas berlutut dan menyembah, katanya: “Tidak berani, pasti tidak berani!”
“Memangnya kau berani?” jengek Kok Ham-hi. “Sekarang buka pintu lebar dan antar keberangkatan mereka ayah beranak!”
Setelah orang tua itu dan anak perempuannya pergi, lalu Kok Ham-hi berkata pula: ‘Kekayaanmu kau peroleh secara tidak halal, kau suka meninda rakyat jelata, mestinya aku binasakan kau, tapi sementara ini biarlah kuampuni kau, kau dihukum memberi sedekah kepada fakir miskin tiga ribu tahil perak, dalam waktu tiga hari hal ini harus kau laksanakan, bilamana kau tidak menurut maka jiwamu akan segera melayang.”
Ber-ulang2 Seng-cengcu menjura dan menyatakan akan taat kepada perintah itu.
Selesai menjatuhkan hukuman kepada Seng-cengcu, kemudian Kok Ham-hi bicara kepada para

tamu: “Sekarang kalian boleh pergi. Cuma ada seorang diantara kalian harus tetap tinggal disini!” ~ Mendadak ia mendelik dan menuding seorang yang berdiri di pojok sana dan berkata pula: ‘Ciok-loji, kau yang tinggal disini,aku ingin tanya sesuatu padamu.”
Rupanya tujuan Kok Ham-hi melarang keluarnya para tamu ituadalah kuatir Ciok-loji melarikan diri dalam kekacauan tadi. Keruan Ciok-si-sam-hiong menjadi terkejut dan mendongkol pula, mereka tidak tahu apa maksud Kok Ham-hi dengan menahan Ciok-loji disitu.
Tetamu lain segera berebut meninggalkan tempat pesta itu, tiada seorangpun yang ambil pusing kepada ketiga saudara she Ciok itu.
Tiba2 pemuda she Pke tadi berkata: ‘Ciok-toako, kita ada untung dirasakan bersama, ada malang dipikul bersama.
Maklumlah, ayah pemuda she Pek itu adalah seorang tokoh yang ternama didunia persilatan, dirumahnya dia sudah biasa disanjung puji, kini kena dihajar oleh Kok Ham-hi sudah tentu ia tidak rela dihina mentah2. Ia pikir Ciok-si-sam-hiong meski bukan jago kelas satu,tapi kalau mereka bertiga mau membantunya mungkin akan mampu menandingi orang galak bermuka buruk ini.
Begitulah Kok Ham-hi lantas menanggapi: “Aku hanya ingin tanya sesuatu kepada Ciok-loji, tapi kalau kalian bermaksud menantang berkelahi padaku, maka akan kugunakan kesempatan ini untuk menghajar ada kepada kalian. Nah, majulah lekas tidak perlu banyak omong!”
Karena Kok Ham-hi telah menyatakan hendak menghajar adat kepada mereka, dalam keadaan kepepet terpaksa Ciok-si-sam-hiong menerima tantangan itu. Segera mereka berdiri sejajar, Ciok-lotoa lantas berkata: ‘Manusia punya muka, pohon punya kulit, saudara sesungguhnya terlalu menghina orang, memangnya kami bertiga lantas takut padamu. Namun kita selamanya tiada permusuhan apa2, bilamana kami kalah, bolehlah kau tanya apa yang kau kehendaki, sebaliknya kalau saudara kalah,kamipun takkan bikin susah padamu, hanya urusan kami hendaklah kau jangan ikut campur!” ~ Biarpun keras mulutnya, namun nadanya lemah dan hati sudah jeri.
Kok Ham-hi bergelak tertawa, katanya: “Baik, baik! Kalian mengaku sebagai sam-hiong, aku justru ingin tahu apakah kalian benar2 jagoan atau betina. Nah, mulai!”
Baru saja Kok Ham-hi mengucapkan “mulai”, berbareng ketiga saudara Ciok itu lantas menerjang maju. Tiga buah toya dan tiga buah gelang emas menghantam sekaligus kearah Kok Ham-hi.
Toya dan gelang adalah senjata has yang dilatih dengan tekun dan selama ini digunakan Ciok-si-sam-hiong untuk malang melintangdi daerahnya. Tangan kiri gelang besar dan tangan kanan memegang toya, kedua macam senjata yang berbeda jauh itu dapat bekerja sama dengan rapat sekali, benar2 sejenis ilmu silat yang lain daipada yang lain.
Melihat dua macam senjata yang aneh itu, mau ta mau Kok Ham-hi terkesiap juga, diam2 ia waspada da tidak berani meremehkan lawan.
Sedangkan pemuda she Pek tadi juga tidak tinggal diam, bahkan ia lebih licik daripada Ciok-si-sam-hiong, Ketika Kok Ham-hi bicara tadi,diam2 ia sudah siap siaga. Begitu Ciok-si-sam-hiong mulaui bergerak,berbareng iapun menggertak sambil menggeser kebelakang Kok Ham-hi dengn cepat, dengan jurus “Yu-liong-tam-jiau” (naga meluncur menjulur cakar), kelima jarinya yang mirip kaitan terus mencengkeram ke Tay-cui-hiat dipunggung Kok Ham-hi. Hiat-to ini kalau sampai tercengkeram, betapapun lihai ilmu silatnyajuga akan lumpuh dan tidak bisa berkutiklagi.
Akan tetapi Kok Ham-hi tidak gampang kecundangbegitu saja, ditengah samberan angin pukulan dan bayangan toya, tiba2 terdengar suara “blang” yang keras, Kok Ham-hi mendak kebawah,peti obat yang digendongnya itu terus melayang satu kitaram diatas kepala, tiga buah toya Ciok-si-sam-hiong kena mengemplang diatas peti obat sehingga pti itu hancur.
Sedangkan cengkeraman pemuda she Pek tadi tampaknya sudah hampir kena sasarannya, tahu2 Kok Ham-hi mendak kebawah sehingga cengkeramannya Cuma selisih beberapa senti saja. Dalam pada itu dengan cepat luar biasa Kok Ham-hi sudah membaliki sebelah tangannya terus menangkap pergelangan tangan lawan, mau tak mau pemuda she Pek melompat mundur kalautidak mau tertawan.
Setelah peti obat pecah, pedang Kok Ham-hi yang tersimpan didalam peti lantas jatuh kelantai, sekali kaki Kok Ham-hi mencungkit, pedang itu mencelat keatas dan tepat kena ditangkapnya, sebelum pedang dilolos dari sarungnya, segera ia gunakan dulu untuk menangkis ketiga toya lawan

yang sementyara itusudah menyerang pula.
Sementara itu sipemuda she Pek sudah mengeluarkan senjatanya sejenis golok tebal, serunya: ‘Baiklah, akan kucoba lagi ilmu pedangmu!” ~ Rupanya ia sudah jeri terhadap ilmu pukulan Kok Ham-hi tadi, kini ia berharap dapat memperoleh kemenangan dalam hal ilmu gogloknya yang sudah terlatih.
Sudah tentu Kok Ham-hi tidak gentar, dengan tertawa ia lantas lolos pedangnya, sekali putar, seketika sinar perak gemerdep menyilaukan mata, Ciok-si-sam-hiong dan pemuda she Pke itu sama2 mundur satu tindak karena merasakan sinar perak yang tajam itu.
Diam2 pemuda she Pek itu rada mengkeret, sungguh tidak nyana ilmu pedang lawan juga sehebat ini. Lekas2 ia menggunakan kelincahan tubuhnya untuk berkelit, menubruk, lalu menggeser lagi kesamping, ia terus melompat kesana sini, bila ada kesempatan baru balas menyerang, sedapat mungkin ia menghindari gebrakan langsung dengan Kok Ham-hi.
Ilmu golok pemuda she Pek disebut “Yu-sin-pat-kwa-to”, ilmu golok Pat-kwa, permainan ilmu golok ini mengutamakan kecepatan dan kegesitan. Sebenarnya ilmu pedang Kok Ham-hi juga terkenal gerak serangan yang aneh, tapi ber-turut2 beberapa kali serangannya ternyata dapat dihindarkan pemuda itu. Diam2 Kok Ham-hi berpikir harus ganti siasat, lebih dulu Ciok-si-sam-hiong dibereskan baru nanti melayani lagi pemuda she Pek itu.
Sekali bersuit panjang, mendadak ia menerjang kearah Ciok-si-sam-hiong secara menbadai, tanpa menghiraukan lagi pemuda she Pek. Begitu keras serangan pedangnya sehingga beberapa bagian kekuatan Thian-lui-kang sudah tersalur keujung pedangnya, maka ketika golok sipemuda she Pek mencapai lingkaran sinar pedangnya lantas terguncang pergi.
Kok Ham-hi menambah tenaga dalamnya, gerak pedangnya dari cepat menjadi lambat, ujung pedang se-akan2 diganduli benda berat, sebentar menusuk kekanan dan lain saat menabas kesini, tampaknya tidak selihai permulaan, tapi kekuatannya bertambah lipat ganda, asal kebentur ujung pedangnya tentu tangan tergetar dan napas sesak.
Dengan tiga toya mereka, Ciok-si-sam-hiong bertahan dengan rapat, namun kerja sama mereka yang bagus itu ternyata tidak tahan oleh terjangan tenaga dalam Kok Ham-hi. Tidak antara lama ketiga saudara itu sudah mandi keringat dan naps ter-engah2.
Melihat sudah tiba waktunya, se-konyong2 Kok Ham-hi membentak: “Kena!” ~ Tahu2 pedangnya menusuk masuk ketengah gelang emas Ciok-loji dan tepat mengenai pergelangan tangannya.
“Trang”, gelang emas yang besar itu jatuh kelantai, Ciok-lotoa dan Ciok-losam terkejut, sepasang gelang dan dua toya mereka segera menyerang berbareng, akan tetapi barisan serangan mereka sudh kehilangan sebuah gelang emas, mana mampu menahan serangan Kok Ham-hi yang dahsyat itu.
Terdengar suara “crat-cret” ber-ulang2, sekali menabas, kontan pedang Kok Ham-hi membikin kedua toya lawan terkutung. Menyusul jarinya menotok secepat kilat, hanya sekejap saja hiat-to ketiga orang lawan sudah tertotok.
Pemuda she Pek tadi sungguh sangat licin, begitu melihat gelagat jelek, segera ia menerjang keluar pintu, setelah dipelataran luar ia lantas berseru: “Ilmu pedang saudara sungguh hebat, aku sangat kagum! Mohon tanya siapa nama saudara yang terhormat?”
Rupanya pemuda itu mengira setelah lari keluar pintu, Kok Ham-hi yang sibuk membereskan Ciok-si-sam-hiong tentu tidak keburu mengejarnya, maka dia pura2 tanya nama orang segala untuk menutupi kekalahannya.
Tak terduga, cara Tiam-hiat Kok Ham-hi cepat luar biasa, begitu Ciok-si-sam-hiong ditotok roboh, baru saja pemuda she Pek itu lari keluar, tahu2 iapun sudah mengejar tiba.
“Hehe, untuk apa kau tanya namaaku, maksudmu hendak menuntut balas di kemudian hari bukan? Haha, tidak perlu repot2, sekarang juga aku sudah datang kepadamu!” jengek Kok Ham-hi ebgitu muncul di depan pintu.
Keruan kejut pemuda she Pek tak terhingga, tak tersangka olehnya Kok Ham-hi bisa datang sedemikian cepat. Semula ia bermaksud lari kekandang kuda untuk mencari kuda sendiri, tapi kini ia tidak sempat lagi. Melihat datangnya Kok Ham-hi, lekas2 ia cemplak keatas seekor kuda yang berada disitu terus dilarikan secepatnya.
Agaknya saking banyaknya tetamu, kandang kuda keluarga Seng menjadi penuh dan tidak muat,

banyak kuda para tamu terpaksa ditambat dipelataran depan, sebab itulah pemuda she Pek sempat melarikan diri dengan seekor kuda rampasan.
Kok Ham-hi bergelak tertawa melihat pemuda itu melarikan diri dengan seekor kuda jelek, maka iapun tidak mengejer lebih jauh melainkan berseru: “Kau minta tanya namaku, tapi aku cukup minta kau tinggalkan kudamu saja!”
Rupanya ia telah penujui kuda putih sipemuda she Pek yang bagus itu, maka sengaja pura2 mengejar keluar untuk menakut2i saja. Kini ia perlu kembali kedalam untuk menanyai keterangan Ciok-loji, sudah tentu ia tidak ingin mengejar sipemuda she Pek.
Setiba kembali di ruangan tengah, Ciok-si-sam-hiong sedang me-rintih2 payah. Ciok-lotoa memohon dengan suara lemah: ‘maafkan atas kecerobohan kami, ampuni kesalahan kami, orang gagah!”
“Sudah tentu aku mau mengampuni kalian, Cuma seperti kataku tadi, aku hanya ingin minta keterangan kepadamu, apa yang kutanya kalian harus katakan sejujurnya, tidakboleh bohong atau kubinasakan kalian!” kata Kok Ham-hi.
“Silahkan tuan tanya, kami pasti akan bicara sejujurnya,” sahut Ciok-lotoa.
Setelah membuka Hiat-to ketga tawanan itu, lalu Kok Ham-hi bertanya: “Ciok-loji, tadi kau bicara dengan kawanmu tentang sesuatu kejadian yang sangat kebetulan dan serupa, apa maksudnya kejadian serupa itu?”
Ciol-loji terkejut, pikirnya: “Aneh, obrolanku dengan si Han kuda cepat dengan suara pelahan tadi kenapa bisa didengar olehnya?”
Mestinya peristiwa itu tidak boleh dikatakan kepada sembarang orang, tapi dibawah ancaman Kok Ham-hi, terpaksa Ciok-loji harus cari selamat lebih dulu. Setelah tenangkan diri barulah ia berkata: “Ya, dijalanan utara antara Hopk dan Soasay juga terjadi suatu peristiwa yang serupa dengan kejadian disini.”
“seorang kawan kalangan hek-to disana juga telah berhasil merampas seorang perempuan,” Ciok-loji menambahkan.
“Siapakah kawan kalangan hitam yang kau maksudkan itu?” tanya Kok Ham-hi.
“Seorang Tosu,” tutur Ciok-loji. “Dia juga biasa melakukan perdagangan tanpa modal dikalangan Hek-to seorang diri.”
Apa yang dia maksudkan adalah perbuatan merampok, membegal, artinya Tosu yang dikatakan itu adalah seorang bandit.
“Oh-ciok Tojin bukan maksudmu?” tanya Kok Ham-hi. Nama ini didengarnya dari Ci In-hong.
“Benar, memang Oh-ciok Totiang adanya,” sela Ciok-losam. “Apakah tuan kenal dia?” Ia menyangka Kok Ham-hi ada hubungan baik dengan Oh-ciok Tojin, diam2 ia merasa girang.
Tapi Kok Ham-hi lantas menjengek, sahutnya: “Ya, memang aku kenal dia, aku sedang mau cari dia!”
Melihat air muka Kok Ham-hi yang berubah itu, Ciok-lotoa tahu gelagat jelek, cepat ia menyambung: “Tosu bau busuk itu memang suka berbuat sembrono, kami sering mengutuk perbuatannya. Seperti sekali ini, ia menggondol lari anak perawan orang, perbuatannya ini terang tidak pantas.”
Ciok-losom yang lebih muda dan ke-tolol2an itu belum mengetahui akan maksud ucapan saudaranya itu, dia malah merasa tidak adil bagi Oh-ciok Tojin, segera ia berkata: “Meski Oh-ciok Tojin suka berbuat se-wenang2, tapi biasanya dia bukan manusia yang suka kepada perempuan. Konon menurut apa yang kudengar, katanya perempuan yang dia rampas itu bukan untuk diri sendiri melainkan akan dipersembahkan kepada orang lain. Orang yang inginkan perempuan itupun tidak bermaksud hendk mencemarkan kehormatan tawanannya itu.”
“Pendek kata seorang Tosu betapapun tidak pantas berbuat begitu,” ujar Ciok-lotoa sambil melototi saudaranya.
“Sudahlah, kalian hanya perlu katakan apa saja yang kalian tahu, tak perlu urus baik buruk pribadinya Oh-ciok Tojin,” sela Kok Ham-hi dengan tidak sabar. “Nah, Ciok-losam, coba kau saja yang bicara. Oh-ciok Tojin merampas perempuan itu untuk dipersembahkan kepada siapa?”
“Kabarnya hendak disumbangkan kepada Toh-cecu di Hui-liong-san,” jawab Ciok-losam.

Diam2 Kok Ham-hi terperanjat. Segera iapun berkata dengan suara keras: “Perempuan itu she Giam bukan?”
“O,kiranya engkau sudah tahu juga,” ujar Ciok-losam.
“Memangnya kau kira aku tidak tahu?” kata Kok Ham-hi. “Aku cuma ingin tahu apakah pengakuan kalian ini cocok tidak dengan apa yang kuketahui. Aku ingin tahu apakah kalian berbohong atau tidak.”
“Ya, ya,” sahut Ciok-losam dengan ter-sipu2. “Konon perempuan itupun orang dunia persilatan, putri Cwan-say-tayhiap Giam Seng-to.”
Dari tadi Kok Ham-hisebenarnya sudah menduga perempuan yang dimaksudkan itu pasti giam Wan adanya, kini keterangan itu ternyata cocok dan tidak urung iapun terkejut pula, tanpa terasa ia bertanya: “Cara bagaimana dia sampai tertawan oleh Tosu keparat itu.”
“ya, mula2 Oh-ciok Tojin bahkan hampir kecundang oleh nona itu, kemudian dia menggunakan senjata rahasia pembius barula nona Giam kena tertawan,” tutur Ciok-loji.
Ciok-lotoa memang pintar melihat gelagat, dari sikap Kok Ham-hi yang terkejut dan cemas itu ia dapat menduga Kok Ham-hi pasti mempunyai hubungan akrab dengan nona itu, demi untuk mengambil hati Kok Ham-hi, segera ia berkata: “Kemarin dulu kami bertemu dengan Oh-ciok Tojin diluar kota Sohciu, dia mengatakan hendak mengantar perempuan itu ke Hui-liong-san untuk diberikan kepada Toh-cecu. Kalau disusul dari sini dengan kuda yang baik rasanya masih dapat menyusulnya sebelum dia mencapai Hui-liong-san. Biarpun teman sendiri, sebenarnya kamipun tidak menyetujui perbuatan terkutuk seperti dia itu. Cuma sayang kepandaian kami selisih jauh dengan dia, kalau tidak tentu akupun akan memebri hajaran padanya.”
“Biar dia sudah sampai ujung langit juga akan kususul dia,” kata Kok Ham-hi dengan mengertak gigi.
“bagus, sungguh seorang pendekar sejati, jika engkau menyusulnya sekarang tentu masih keburu mencegatnya ditengah jalan. Eh, Seng-cengcu, lekas kau siapkan seekor kuda pilihan bagi tuan ini!” seru Ciok-lotoa. Bicaranya seperti memuji Kok Ham-hi, ia sendiri lupa bahwa kedatangannya ini justru menghadiri pesta perkawinan paksa dengan pengantin perempuan berasal dari rampasan.
Ciok-losam yang ke-tolol2an itu mendadak berseru: “He, Lotoa, mengapa kau bicara begitu, sebagai teman tentu kita kenal pribadi Oh-ciok Tojin, meski dia yang menangkap nona Giam itu, tapi biangkeladinya adalah Toh-cecu dari Hui-liong-san. Tuan pendekar budiman, aku ingin mohon sesuatu padamu.”
“Tak perlu kau buka mulut, aku tahu kau ingin minta aku mengampuni Tosu busuk itu bukan? Tidak bisa, takkan kululuskan permintaanmu!” kata Kok Ham-hi. Meski dia gemas terhadap Oh-ciok Tojin, tapi dalam hati rada suka kepada Ciok-losam yang ke-tolol2an tapi polos itu.

Mengapa Giam Wan sampai tertawan oleh Oh=ciok Tojin dan bagaimana nasibnya nanti setiba di Hui-liong-san?
Cara bagaimana Kok Ham-hi menyusul ke Hui-liong-san dan menolong Giam Wan?

Jilid 12 bagian pertama

Ciok-losam berhati lebih polos, katanya pula: “Betapapun harus kukatakan bahwa Oh-ciok Tojin se-kali2 pasti bukan orang yang suka merusak kaum wanita. Kalau terjadi apa2 paling2 ia hanya sebagai pelaku saja, tapi dibelakangnya tentu ada biang keladinya. Terus terang, pribadi Oh-ciok paling tidak akan lebih baik daripada kami bertiga.”
“Tosu jahat itu masakah kau mintakan ampun baginya?” bentak Ciok-lotoa. “Adikku ini rada sembrono, harap Hiapsu (pendekar) maafkan dia.”
“Peduli amat dengan kalian, yang pasti biarpun jiwa imam keparat itu dapat kuampuni, sedikitnya ilmu silatnya juga akan kupunahkan,” kata Kok Ham-hi.
Melihat Kok Ham-hi ber-gegas2 mau pergi, dengan ter-gopoh2 Seng-cengcu berkata: “Tuan yang perkasa, kuda pilihan buat engkau sudah tersedia, sebentar akan dituntun kesini.” ~ Sembari berkata iapun memberi isyarat kepada seorang pembantunya. Segera pembantu itu maju kedepan dengan

membawa senampan uang perak, katanya: “Majikan kami persembahkan sedikit tanda mata ini, mohon Tuan yang perkasa sudi menerimanya.”
Seketika mata Kok Ham-hi mendelik, ia bermaksud melemparkan hadiah yang lebih mirip uang sogok itu. Tapi segera timbul suatu pikiran dalam benaknya, katanya kemudian: “baik juga, karen ahartamu ini toh diperoleh secara tidak halal. Janganlah kau mengira dengan uangmu lantas kau dapat berbuat apapun juga sesuka hatimu. Yang pasti, bilamana kau tidak melaksanakan perintahku tadi, kelak aku pasti akan bikin perhitungan padamu.”
Melihat Kok Ham-hi mau menerima sumbangannya, Seng-cengcu merasa lega, cepat ia menyatakan pasti akan melaksanakan kehendak Kok Ham-hi tadi dalam waktu tiga hari. Tapi kemudian dia ternyata tidak pernah melakukannya sehingga kelak iapun mendapat ganjarannya setelah Kok Ham-hi datang kembali dan mengusut perbuatannya itu.
Sementara itu kuda putih yang diminta Kok Ham-hi telah disiapkan, segera Kok Ham-hi mencemplak keatas kuda itu. Tapi sebelum dilarikan, tiba2 ia ingat sesuatu, ia menoleh dan bertanya kepada Ciok-losam: “Siapakah orang she Pek itu dimana tempat tinggalnya?”
“Dia bernama Pek Jiang-seng, ayahnya bernama Pek Ban-hiong, seorang bekas gembong Lok-lim yang kini cuci tangan alias pensiun, tempat tinggalnya di Pek-gui-teng dikota Jongciu. Pek Ban-hiong adalah saudara angkat Tun-ih Ciu, Tun-ih Cecu yang namanya termashur itu, dia ……”
“Sudahlah, aku sudah tahu,” sela Kok Ham-hi tak sabar sambil melarikan kudanya secepat terbang kedepan.
Setelah Kok Ham-hi pergi barulah ketiga saudara she Ciok bertengkar sendiri, Ciok-lotoa menyalahkan Ciok-losam terlalu banyak omong, sebaliknya Ciok-losam anggap Ciok-lotoa tidak pantas menjual kawan dan meng-olok2 Oh-ciok tojin.
“Hm, kau tahu apa? Aku sengaja mengatur tipu mengadu domba ini dan hailnya tentu akan menguntungkan kita sendiri, kau goblok, tidak paham maksudku,” kata Ciok-lotoa.
“Ya, aku goblok, memangnya kau yang pintar!” jawab Ciok-losam dengan penasaran.
Segera Ciok-loji menengahi, katanya: “Masakah Samte masih tidak paham tujuan toako? Oh-ciok Tojin telah banyak merebut rejeki kita dikalangan Hek-to, kalau laki2 bermuka buruk itu nanti ketemu dia dan saling genjot, tentu diantara mereka akan jatuh korban slah satu, bila laki2 muka buruk itu mampus, hal ini sama dengan Oh-ciok Tojin telah membalaskan sakit hati kita. Sebaliknya kalau Oh-ciok Tojin yang mampus, hal inipun bermanfaat bagi kita. Hehehe, sekarang kau paham tidak?”
Otak Ciok-losam yang memang rada beabl itu melongo sejenak, kemudian barulah berseru: “Ha, pahamlah aku! Jadi kalian sengaja mengadu domba mereka agar mampus salah satu diantaranya, ini namanya pinjam golok membunuh musuh.”
Ciok-lotoa dan Ciok-loji manggut2, lalu bergelak tawalah mereka bertiga.
Kiranya ilmu golok Oh-ciok Tojin terkenal hebat juga didunia persilatan, sudah lama Ciok-si-sam-hiong merasa sirik karena pekerjaan begal mereka mendapat saingan berat, tapi tak bisa berbuat apa2 karena mereka tidak sanggup melawan Oh-ciok. Kini Ciok-lotoa sengaja membocorkan apa yang diketahuinya tentang tertawannya Giam Wan oleh Oh-ciok dengan harapan Kok Ham-hi akan terus menyusul kesana, paling baik kalau mereka bertempur mati2an dan akhirnya kedua orang sama2 mampus.
Dan benar juga, Kok Ham-hi telah mengarahkan kudanya tanpa berhenti menuju kearah yang dikatakan Ciok-lotoa. Sepanjang jalan ia jarang berhenti kecuali untuk tangsal perut dan tanya arah kepada orang ditepi jalan. Sehari dua malam ia maburkan kudanya tanpa tidur sekejap.
Pada pagi hari ketiga, ia sudah sampai disuatu tempat yang jaraknya kira2 lima atau enampuluh li dari Hui-liong-san. Dari seorang penjual wedang ditepi jalan diperoleh keterangan bahwa dilihatnya ada sebuah kereta keledai lalu disitu, kusir kereta adalah seorang Tosu, sedangkan didalam kereta ada penumpangnya atau tidak tak diketahui oleh sipenjual wedang.
Mendapat berita jelas itu, semangat Kok Ham-hi terbangkit, segera ia mengejar kearah yang ditunjukkan penjual wedang itu. Kebetulan pagi ini baru saja turun hujan, bekas2 roda kereta dijalanan cukup jelas, hal ini sama dengan petunjuk jalan baginya menuju kearah yang tepat.
Dengan mengikuti bekas roda kereta itu, sampailah Kok Ham-hi di tepi sebuah hutan dan disitulah

bekas roda kereta itu menghilang. Keruan Kok Ham-hi ter-heran2, masakah Tosu jahat itu menghalau keretanya ke dalam hutan, apa maksudnya hendak berbuat tidak senonoh terhadap tawanannya?
Segera Kok Ham-hi melarikan kudanya menyusuri hutan itu dengan hati ber-debar2. Segera Giam Wan akan dapat diketemukan, sekali ini harus menemuinya atau tidak? Hm, kalau Tosu keparat itu berani mengganggu seujung rambutnya pasti akan kucincang tubuhnya hingga hancur lebur. Demikian pikirnya.
Memang tidk salah, didalam kereta keledai yang dihalau Oh-ciok itu memang berisi Giam Wan. Tapi urusan telah berubah sama sekali diluar dugaan Kok Ham-hi. Untuk ini baiklah kita tinggalkan dulu Kok Ham-hi, marilah mengikuti pengalaman Giam Wan.

* * *
Setelah minggat dari rumah Giam Wan berusaha mencari berita Kok Ham-hi ke-mana2 tempat, tanpa terasa tiga tahun telah lalu, seluruh kanglam telah dijelajahinya, tapi jejak Kok Ham-hi tetap tak diketemukan.
Tiba2 ia teringat kepada cerita Kok Ham-hi bahwa pemuda ini adalah pengungsi dari daerah utara, bukan mustahil sekarang pemuda itu pulang kampung. Begitulah Giam Wan lantas meneyberangi Tiangkang mencari ke utara.
Tak terduga pada suatu hari ditengah perjalanan ia kepergok oleh Oh-ciok Tojin dan kena ditawan oleh tosu itu dengan menggunakan dupa pembius. Waktu Giam Wan sadar, ia merasa dirinya sudah terbaring didalam sebuah kereta keledai.
Dupa pembius Oh-ciokTojin itu mempunyai khasiat pelemas tulang dan mengendorkan otot, meski sudah sadar, namun Giam Wan merasa sekujur badan lemas lunglai, sedikitpun tak bertenaga, hanya badan terasa baik2 saja, tiada sesuatu tanda yang merugikan, rada legalah hatinya.
Tapi ia lantas mencaci-maki Oh-ciok Tojin, tekadnya sudah bulat, ada lebih baik terbunuh saja daripada nanti tersiksa dan ternoda badannya.
Tak tahunya Oh-ciokTojin ternyat tidak marah, ia membuka tirai kereta dan menyapa: ‘O, kiranya kau sudah mendusin?”
“Tosu keparat, kau hendak mengapakan diriku?” damprat Giam Wan.
“ah, tidak apa2, aku hendak memberi makanan padamu, ini, dua buah bakpau,” sahut Oh-ciok dengan tertawa. “Kau sudah tidur seharian, kini tentu sudah lapar.”
Benar juga, setelah melemparkan dua potong bakpau, lalu Oh-ciok berpaling kedepan lagi, satu jaripun tidak menyentuhnya.
Tercengang juga Giam Wan, makinya pula: “Tosu bangsat, mengapa kau tidak membunuh aku saja? Ketahuilah, ayahku adalah Cwan-say-tayhiap Giam Seng-to, putrinya tidak boleh sembarangan dihina orang. Kalau sekarang kau tidak bunuh aku, pada suatu hari kelak tentu aku yang akan membunuh dirimu.”
“Apa mau dikata, terpaksa harus kulakukan untuk membalas budi orang,” sahut Oh-ciok.
“Membalas budi orang? Jadi kau gunakan diriku untuk membalas budi? Siapakah orang yang kau maksudkan?” tanya Giam Wan.
“Tak dapat kuberitahukan,” sahut Oh-ciok. “Yang pasti, keselamatanmu dapat kujamin, tanggung orang itu takkan menodai kau.”
“Huh, kawanan bangsat macam Tosu busuk kau ini masakah punya maksud baik,” caci Giam Wan.
“Percaya atau tidak terserah kau. Tapi ingin kuperingatkan, jika kau mencaci maki lagi terpaksa akupun tidak sungkan2 padamu. Setiap kali kau memaki, setiap kali kutempeleng kau!”
Hendak bunuh diri, senjatanya ternyata sudah dirampas, dalam keadaan lemas, sukar juga sekalipun ingin bunuh diri. Kalau Tosu itu benar2 menempelengnya tentu tak bisa melawan. Terpaksa Giam Wan tak bersuara lagi. Ia ingin mencari kesempatan, bila nanti tenaga pulih sedikit barulah bikin perhitungan dengan Tosu itu. Begitulah ia lantas jemput bakpau yang dilemparkan oelh Oh-ciok tadi dan dimakan dengan lahapnya saking laparnya.
Habis makan dua potong bakpau itu ,rasanya tenaga pulih sedikit. Tapi ketika ia mencoa mengerhkan tenaga dalam, tiba2 dada terasa sakit. Maka sadarlah kekuatan obat Tosu itu tidak

dapat punah dalam waktu singkat, terpaksa ia harus bersabar.
Tampaknya Oh-ciok memang cukup sopan padanya meski sikapnya dingin2 saja, tapi dengan demikian kedua pihak menjadi tenteram untuk sementara. Setiap hari Oh-ciok memberikan makanan dan air minum kepada Giam Wan dengan sopan. Diwaktu mengaso dan tidur selalu Oh-ciok menyingkir jauh daripada si nona.
Hari ini mereka telah sampai di suatu tempat yang jaraknya kira2 seratus li dari Hui-liong-san, samar2 puncak pegunungan yang tinggi itu sudah kelihatan dari jauh. Hati Oh-ciok merasa lega, ia menggumam sendiri: "syukurlah tinggal satu hari lagi saja sudah dapat mencapai tempat tujuan."
"Apakah kau hendak mengantar aku ke Hui-liong-san?" tanya Giam Wan.
"Benar," sahut Oh-cik. "Kini boleh kuberitahukan Toh-cecu dari Hui-liong-san itulah yang suruh aku membawa kau kesana."
"Siapa itu Toh-cecu, selamanya aku tidak kenal dia!" kata Giam Wan.
"Untuk apa dia 'mengundang' kau, aku sendiripun tidak tahu. Yang jelas Toh-cecu adalah seorang laki2 gaagh perkasa di kalangan Lok-lim, kukira betapaapun dia takkan bikin susah padamu."
Setelah bekumpul selama beberapa hari, walaupun dapat bersikap sopan padanya, hal ini rada menimbulkan kesan baik baginya, walaupun begitu iapun belum mau mempercayai seluruh omongannya.
Pada dasarnya watak Giam Wan sangat keras dan kepala batu, sekalipun dibawah tekanan ayah-ibunya juga tidak mau tunduk, tak tersangka kini ia harus mudah dipermainkan orang, ia menjadi kheki dan kesal, tanpa terasa teringatlah dia kepada Kok Ham-hi. Terpikir olehnya ketika dia dan ayahnya kepergo Tin-lam-jit-hou dahulu, untung Kok Ham-hi datang menolong mereka. Tapi kini pemuda itu entah berada dimana?
Belum lenyap pikirannya, tiba2 terdengar suara berderapnya kaki kuda, seorang pengunggang kuda sedang datang dari depan sana. Hati Giam Wan berdebar, ia pikir apakah benar2 Thian mengabulkan harapanku dan Kok-toako kinipun datang menolong aku!"
Suara derapan kuda itu mendadak berhenti, orang itu berseru kaget tercampur girang: "Eh, Oh-ciok Totiang, kiranya kau sudah datang! Aku justru hendak pergi mencari kau!"
Ternyata bukan suaranya Kok Ham-hi. Hati Giam Wan kembali cemas, impiannya telah buyar seluruhnya. Ia coba menyingkap ujung tirai kereta, dilihatnya pendatang itu adalah seorang laki2, mukanya kurus dan matanya kecil, wajah buruk yang menjemukan bagi siapa saja yang melihatnya.
Setelah meng-ingat2 akan orang yang menegurnya itu, kemudian Oh-ciok Tojin berkata: "O, kau ini Toh Bong bukan?"
Kiranya Toh Bong adalah keponakan Toh-cecu, Toh An-peng dari Hui-liong-san, termasuk orang kepercayaannya.
Melihat Oh-ciok dapat mengenal namanya, Toh Bong sangat senang, katanya: "Syukur Totiang masih ingat padaku, memang aku ini Toh Bong adanya. Paman menyuruh aku memapak kedatanganmu."
"Rupanya pamanmu pandai juga menujum, cara bagaimana ia mengetahui akan kedatanganku?" ujar Oh-ciok tertawa.
"Beberapa hari ini paman merasa tidak sabar karena belum ada berita pengantaran anak dara keluarga Giam kesini, kukatakan pada paman bahwa yang sanggup melaksanakan urusan ini rasanya Cuma Oh-ciok Totiang saja, yang lain kiranya tidak mampu. Paman dapat menerima ucapanku itu, dia lantas suruh aku memapak kedatanganmu dan benar juga, dugaanku ternyata jitu, sekarang juga Totiang sudah kujumpai disini."
Kiranya Toh An-peng telah minta jasa2 baik kawan kangouw agar mereka membantu menangkapkan Giam Wan, diantara kawan2 itu termasuk Oh-ciok Tojin. Sebenarnya Toh Bong disuruh mencari berita keberbagai tempat dan secara kebetulan saja ketemu dengan Oh-ciok Tojin, apa yang dia ucapkan tadi tidak lebih hanya untuk mengumpak Oh-ciok belaka.
Manusia pada umumnya memang senang dipuji, hal ini Oh-ciok juga tidak terkecuali. Ia menjadi senang mendengar kata2 Toh Bong tadi, dengan berlagak tertawa dia berkata: "Pandanganmu ternyata jitu benar, Toh Bong. Anak perempuan Giam Seng-to memang betul ada didalam keretaku ini. Cuma kau harus tahu diri sedikit, jangan kau membikin takut dia. Betapapun ayahnya adalah

seorang pendekar yang ternama, kau harus pegang adat.
Mestinya Toh Bong sudah menjulurkan tangan hendak meraih tirai kereta, maksudnya ingin tahu bagaimana macamnya Giam Wan, tapi karena kata2 Oh-ciok itu, mukanya menjadi merah dan tangan lekas2 ditarik kembali.
“Dengan segala daya-upaya pamanmu ingin mendapatkan anak dara ini, sebenarnya apa gunanya, apakah kau tahu, coba ceritakan padaku?” tanya Oh-ciok kemudian.
“He, jadi Totiang belum tahu?” kata Toh Bong. “Menurut paman, katanya anak dara ini diperlukan untuk menghadapi Beng Siau-kang.”
“Beng Siau-kang? Apakah orang yang berjuluk Kanglam-tayhiap itu?” Oh-ciok menegas.
“Mengapa untuk menghadapi Beng Siau-kang diperlukan anak dara ini?”
“Soalnya Giam Seng-to adalah ipar Beng Siau-kang, bila putri satu2nya ini jatuh ditangan kita, mau tak mau Beng Siau-kang harus berpikir dua kali sebelum meusuhi paman,” tutur Toh Bong.
Oh-ciok mengerut kening, ia kenal Toh An-peng adalah seorang laki2 perkasa dikalangan Hek-to, tapi perbuatannya ini rada rendah dan kotor rasanya.
Kiranya dahulu Oh-ciok Tojin pernah ditolong oleh Toh An-peng, karena itu kedua orang telah mengangkat saudara. Sebab itulah ketika dia menerima permintaan bantuan Toh An-peng agar menawan Giam Wan yang diketahui sedang ter-lunta2 dirantau itu, tanpa pikir iapun melaksanakan permintaan saudara angkat itu sebagai balas budinya. Tapi setelah tahu duduknya perkara, ia merasa perbuatan Toh An-peng ini agak kotor dan kurang ksatria.
“Menurut berita yang telah kami terima, dalam beberapa hari ini Beng Siau-kang pasti akan datang ke Hui-liong-san, maka paman benar2 merasa cemas dan gelisah,” kata Toh Bong pula.
“Sebenarnya ada permusuhan apa antara pamanmu dengan Beng Siau-kang, mengapa aku tidak pernah mendengar ceritanya? Tanya Oh-ciok.
“Selamanya paman tiada permusuhan dan sengketa apa2 dengan si tua she Beng. “Ya rahasia urusan inihanya akulah yang mengetahui. Karena Totiang bukan orang luar, tiada halangannya kuceritakan. Terus terang, orang yang paling gelisah menghadapi kedatangan Beng Siau-kang sebenarnya bukanlah pamanku.”
“Habis siapa?” tanya Oh-ciok Tojin.
“Yang Thian-lui!”
“Yang Thian-lui ? Bukankah dia sudah menjadi Koksu kerajaan Kim ?”
“Benar, sedikitpun tidak salah. Tak terduga oleh Totiang bukan?”
Diam2 Oh-ciok terkejut, seketika pikirannya menjadi kacau dan tidak tahu apa harus dikatakannya.
Segera Toh Bong menyambung: “Totiang tentunya sudah paham bahwa To Pek-seng dan Beng Siau-kang adalah dua musuh besar Yang Thian-lui. Tahun lalu To Pek-seng telah terbunuholeh gabungan Yang Thian-lui bersama jago2 kemah emas Jengis Khan dipadang pasir Mongol, kini hanya tinggal Beng Siau-kang belum lenyap, tentu dia tidak akan tidur dengan nyenyak.”
Sedapat mungkin Oh-siok menenangkan diri, tapi ia pura2 mengunjuk rasa bingung, lalu tanyanya pula: “Sungguh aku tidak menduga, mulai kapan pamanmu berhubungan baik dengan Yang Thian-lui.”
“Sebenarnya paman tiada hubungan apa2 dengan Yang Thian-lui, tapi kini sudah orang2 satu garis, dengan sendirinya harus menghadapi musuh bersama.”
“O, jadi secara diam2 pamanmu sudah mengabdi kepada pemerintah (Kim) ?”
“Bukan begitu. Soalnya keruntuhan negeri Kim sudah didepan mata, sampai Yang Thian-lui sendiri juga terpaksa mencar majikan baru, masakah paman tidak tahu gelagat, dan malah mengabdikan diri kepada pemerintah ?”
“Ah, tahulah aku, apakah barangkali pamanmu sudah ada kaitan dengan orang Mongol ?”
“Ya, begitulah, tepat sekali dugaan Totiang. Malahan dapat kuberitahukan suatu rahasia lain, kini biarpun resminya Yang Thian-lui adalah Koksu negeri Kim, tapi sebenarnya dia sudah putar haluan menurut arah angi,diam2 sudah sering berhubungan dengan utusan gelap pihak Mongol.”
“O, kiranya begitu, pantas mereka berdua bergabung untuk menghadapi Beng Siau-kang. Tapi mengapa Beng Siau-kang akan datang ke Hui-liong-san ? Apa mungkin dia sudah mengetahui rahasia itu dan sengaja hendak mencari perkara kepada pamanmu?”

“Tidak betapapun lihainya si tua she Beng itu juga takkan mengetahui rahasia ini, kedatangannya kali ini terang dia akan masuk jaring sendiri,” tutur Toh Bong dengan tertawa. Lalu iapun menceritakan cara bagaimana Toh An-peng mengatur perangkap dan memancing kedatangan Lok-lim Bengcu yang baru Li Su-lam.
“Kedatangan Beng Siau-kang resminya mendampingi Li Su-lam.” Tutur Toh Bong lebih lanjut.
“Sebab itulah paman terpaksa membikin repot Totiang agar membawakan anak dara she Giam ini ke Hui-liong-san kita.”
Sudah tentu Toh Bong tidak tahu bahwa Beng Siau-kang dan Li Su-lam justru sengaja menurut tipu daya mereka dan membiarkan diri mereka masuk perangkap. Hal ini tanpa sengaja telah kena diterka oleh Oh-ciok malah.
Keruan Oh-ciok sangat terkejut, urusan ini benar2 jauh diluar dugaannya. Tapi dia tak dapat mengutarakan isi hatinya kepada Toh Bong, terpaksa ia tahan perasaannya, dengan pura2 tertawa ia berkata: “Hah, tak kusangka pamanmu ternyata seorang pahlawan yang dapat melihat gelagat.”
Toh Bong mengira Oh-ciok adalah orang sendiri, tak tahunya kini dalam hati Oh-ciok telah timbul rasa menyesal akan bantuannya menawankan Giam Wan.
Dengan cengar cengir Toh Bong berkata pula: “Kini paman sedang gelisah menantikan antaran anak dara ini, apakah Totiang boleh serahkan saja anak dara ini padaku, akan kuantar kesana secara kilat.”
Dalam hati Oh-ciok menggerutu ia pikir kalau tidak mengingat Toh An-peng, tentu sejak tadi kumampuskan kau bocah ini. Tapi apapun juga Toh An-peng pernah menanam budi padaku, mau tak mau Hui-liong-san harus kudatangi. Hanya anak dara ini cara bagaimana harus kuatur? Apakah benar2 kuserahkan kepada Toh An-peng? Jika kulakukan hal ini, andaikan Beng Siau-kang tidak menuntut balas padaku, tentu pula aku akan dihina oleh setiap pahlawan di dunia ini.
Begitulah terjadi pertentangan batin Oh-ciok Tojin. Sebenatr kemudian barulah ia ambil keputusan, tiba2 ia berkata: “ Toh Bong, aku belum pernah melihat kepandaianmu, sekarang coba kau membacok aku dengan golokmu.”
Toh Bong menjadi bingung dan terkejut. “Apa artinya ini, Totiang?” tanyanya.
“Sebentar akan kuterangkan,” sahut Oh-ciok tak acuh. “Hayolah, jangan takut, bacoklah sekuatmu.”
“Tidak, hamba tidak berani,” kata Toh Bong.
“Kenapa tidak berani, aku sendiri yang suruh kau membacok,” ujar Oh-ciok. “Rasanya kaupun tidak mampu melukai aku. Seumpama kau dapat melukai aku juga takkan kusalahkan kau.”
Toh Bong kenal watak Oh-ciok yang enggan perintahnya dibantah orang, meski merasa takut2, akhirnya ia pegang juga goloknya dan berkata: “Jika begitu, harap maaf atas kesembronoanku.”
Habis berkata, seperti sungguhan, ia ayunkan goloknya, tapi tidak lantas dibacokkan.
“Hayo lekas! Bacok yang keras, memangnya kau anggap aku tidak mampu menghindari seranganmu?” omel Oh-ciok.
“Baik ……. Baiklah! Hamba akan membacok!” kata Toh Bong sambil pejamkan mata goloknya lantas dibacokkan.
Menunggu mata golok baru saja menyamber tiba, cepat sekali Oh-ciok menggunakan kedua jarinya untuk menjepit berbareng lantas didorong kedepan, kontan Toh bong jatuh terjengkang dan batok kepala belakang terbentur benjut.
Toh bong merangkak bangun, dengan rasa malu dan mendongkol ia berkata: “Hamba memang tidak becus, tapi entah mengapa Totiang bergurau dengan hamba?”
“Hm, baru sekarang kau tahu sendiri kepandaianmu tidak becus?” jengek Oh-ciok. Terus terang kepandaian anak dara ini tidak dibawahku, dibagian utara sini banyak pula kawan2 baik ayahnya, jika kau yang menggiring dia ke Hui-liong-san, apakah ditengah jalan tak bakal terjadi apa2? Hm, untung sekarang kau Cuma jatuh terjungkal saja, tapi kalau terjadi apa2 atas diri anak dara ini, mungkin alat makan nasimu juga sukar diselamatkan.
Wajah Toh Bong menjadi merah, katanya dengan malu2: “Ya, ya, kiranya Totiang bermaksud baik menjajal kepandaianku. Baiklah, sekarang juga hamba kembali lebih dulu untuk menyampaikan berita kedatangan Totiang.”
“Ya, lekas kau berangkat dulu,” sahut Oh-ciok.

Dalam hati Toh Bong menggerutu karena merasa dirinya telah dipermainkan, ia menjadi dendam dan akan membalas sakit hatinya kelak bila ada kesempatan.
Mendengar apa yang dipercakapkan Toh Bong tadi, didalam kereta Giam Wan menjadi girang dan terkejut pula. Merasa girang karena mendapat kabar tentang kedatangan pamannya, yaitu Beng Siau-kang, dan terkejut karena mengetahui dirinya hendak digunakan sebagai alat pemerasan terhadap sang paman itu.
Pikiran Giam Wan menjadi kusut, ia pikir adik Bing-sia entah ikut datang bersama paman atau tidak. Mereka sudah berpisah empat tahun, entah Bing-sia pernah bertemu dengan Kok Ham-hi atau tidak?
Ia yakin pula sang paman pasti akan menolongnya bilamana mengetahui keadaannya, Cuma dirinya berada dalam cengkeraman musuh, paman tentu akan serba susah, bahkan mungkin akan membikin celaka padanya malah. Padahal urusan paman menyangkut pergerakan musuh negara yang maha penting, bila lantaran diriku hingga urusan menjadi runyam, maka dosaku sungguh tak terhingga besarnya.
Berpikir sampai disini tanpa terasa Giam Wan mencaci maki Oh-ciok lagi: “Tosu busuk, Tosu bangsat, kau menyombongkan diri sebagai ksatria yang tahu harga diri, tapi nyatanya kau adalah pengkhianat yang menjual negara. Hm, kau jauh lebih rendah dan kotor daripada kaum bandit yang paling jahat sekalipun.”
“Siocia, hatiku sendiri juga merasa kesal, hendaklah kau jangan memaki lagi,” kata Oh-ciok. Tapi Giam Wan ternyata masih memaki, akhirnya Oh-ciok menambahkan: “Siocia yang baik, jangan kau memaki lagi. Eh, apakah kau ingin kutinggalkan disini agar dimakan anjing hutan?”
Giam Wan menjadi melengak oleh ucapan Oh-ciok yang sungguh2 itu, ia pikir apa barangkali Tosu ini memang berlainan dengan Toh-cecu dari Hui-liong-san itu? Tapi mengapa dia menangkap diriku sesuai dengan kehendak Toh-cecu itu pula?
Karena merasa sangsi, pula kuatir benar2 ditinggalkan didalam hutan yang sunyi itu ,sedangkan dirinya dalam keadaan lemas lunglai. Tampaknya Tosu itu tidak terlalu jahat, daripada jatuh ditangan orang Hui-liong-san, maka Giam Wan tidak memaki lagi, sedikitnya kau mesti tahu betapa rendah jiwa seorang yang menjual negara dan bangsa.
Diam2 Oh-ciok merasa malu hati mendengar ucapan Giam Wan itu. Meski dia tiada hubungan baik dengan kalangan pendekar dan pahlawan, tapi pandangan kenegaraan dan kebangsaan toh masih ada didalam jiwanya, ia merasa perbuatan khianat memang harus dikutuk. Tapi dilain pihak iapun pernah hutang budi kepada Toh An-peng dan telah berjanji akan melakukan apapun yang dikehendaki Toh An-peng asalkan disuruh.
Begitulah roda kereta terus menggelinding kedepan, hati Oh-ciok Tojin juga terus berputar engikuti putaran roda. Sementara itu Hui-liong-san sudah makin dekat. Apa tetap menuju kesana? Demikian timbul keraguan Oh-ciok Tojin.
Setelah berpikir beberapa kali, akhirnya Oh-ciok Tojin mengambil keputusan tidak melanjutkan keretanya ke Hui-liong-san. Ia telah ambil ketekadan akan membujuk Toh An-peng agar menyadari kesalahannya, andaikan Toh An-peng takmau menerima nasehatnya, Oh-ciok rela mati sebagai balas budi kepada Toh An-peng, sedangkan nona Giam tidak boleh ikut menjadi korban.
Segera ia menyingkap tirai kereta dan berkata: “Nona Giam, ini obat penawar. Didalam botol situ ada air minum, silahkan minum obat penawar ini,” ~ katanya sambil menyodorkan dua biji pil.
“Kau benar2 memberikan obat penawar padaku?” tanya Giam Wan tercengang.
“Jika kau sangsi boleh anggaplah racun saja, aku tidak paksa kau meminumnya,” ujar Oh-ciok.
“Memangnya jiwaku tergenggam ditanganmu, kenapa aku harus takut kepada racun segala?” sahut Giam Wan. Tanpa pikir lagi ia terus telan kedua butir pil itu.
“Syukurlah kau dapat mempercayai aku, biarlah pedang ini kukembalikan sekalian,” kata Oh-ciok pula sambil mengangsurkan pedang yang dirampasnya dari sinona.
Setelah minum pil itu, Giam Wan merasa perutnya menjadi hangat, selang sejenak aliran darah teras lancar, tenaga mulai pulih. Se-konyong2 ia melolos pedang terus menusukkannya kearah Oh-ciok Tojin.
“Baik, jika kau ingin membalas dendam boleh terserah sesukamu,” seru Oh-ciok. Memangnya dia

sedang merasa kesal karena tidak tahu cara bagaimana harus menghadapi antara budi dan benci kepada Toh An-peng. Sebab itulah ia tidak menghindari tusukan Giam Wan itu juga tidak berusaha menangkisnya.
Maka terdengarlah suara "crat", pohon disebelah Oh-ciok Tojin terkutung sebatang rantingnya.
Kiranya Giam Wan tidak menyerang sungguh2 kepad Oh-ciok melainkan Cuma memcoba kepandaian sendiri apakah sudah pulih atau belum.
Walaupun Oh-ciok tidak takut mati, tapi ketika pedang Giam Wan se-akan2 menyerempet lewat dilehernya tadi iapun terkesiap hingga berkeringat dingin.
Selamanya aku belum pernah dihina orang, mestinya aku harus binasakan kau untuk melampiaskan dendamku, tapi mengingat kau ada pikiran kembali kejalan yang baik, biarlah kuberi kelonggaran, semoga kau menjadi manusia baik2," kata Giam Wan kemudian.
"Terima kasih, lekas kau pergi saja," kata Oh-ciok.
"Dan kau sendiri? Bagaimana nanti setelah kau lepaskan diriku?" tanya Giam Wan.
"Itu urusanku sendiri nanti, tak perlu kau pikirkan," ujar Oh-ciok dengan hambar.
"Hm. Memangnya siapa mau pikirkan dirimu, hendaklah kau berbuat yang baik saja," jengek Giam Wan sambil melangkah pergi.
Melihat arah yang diambil Giam Wan itu justru menuju Hui-liong-san, Oh-ciok Tojin tercengang da cepat berseru: "Nona Giam kau salah arah, harus menuju kesana!"
"Aku justru ingin kearah sana," sahut Giam Wan tanpa menoleh. Kiranya dia memang sengaja hendak menuju ke Hui-liong-san untuk bergabung dengan Beng Siau-kang yang menurut cerita Toh Bong tadi besok juga akan tiba di Hui-liong-san.
"Aku suka kemana, kesitulah kupergi, kau tidak perlu ikut campur," sahut Giam Wan dengan ketus.
Mendongkol juga Oh-ciok Tojin, tapi setelah berpikir, ia merasa beralasan juga kalau sinona bersikap kasar padanya karena perbuatannya menawannya tadi. Cepat ia memburu maju dan berseru: "Nanti dulu nona Giam, dengarkan kataku."
Namun Giam Wan hanya mendengus saja dan tetap meneruskan perjalanan kedepan. Tapi lantaran tenaganya baru pulih, pula ginkangnya juga tidak lebih tinggi daripada Oh-ciok, maka tidak seberapa lama dia sudah disusul oelh Tosu itu.
Dalam pada itu Kok Ham-hi yang mengikuti jejak roda kereta pada saat itu pula tiba dipinggir hutan dan sayup2 mendengar suara caci-maki Giam Wan tadi, ia bergirang dan kuatir. Cepat ia melompat turundari kudanya terus berlari kearah datangnya suara melalui jalanan yang licin.
Waktu Oh-ciok sudah hampir dapat menyusul Giam Wan dan baru hendak membujuknya agar putar arah, se-konyong2 dilihatnya seorang laki2 bermuka jelek sekali muncul didepan sana.
Sebenarnya Kok Ham-hi adalah seorang pemuda yang tampan, ketika mukanya kena disayat oleh thio Goan-kiat dulu, walaupun ketika itu darah bercucuran memenuhi mukanya, tapi karena luka baru wajah aslinya tidak berubah. Sebab itulah dalam ingatan Giam Wan kekasihnya itu masih tetap seorang pemuda yang ganteng dan cakap, sama sekali tidak menduga bahwa Kok Ham-hi kini telah berubah rupa sejelek itu.
Keruan Giam Wan terkejut juga ketika mendadak seorang laik2 yang amat buruk rupa muncul didepannya. "Siapa kau?" bentaknya. Karena jalanan licindan berlumut habis hujan, sedangkan larinya tadi rada kencang, dalam kejutnya melihat Kok Ham-hi, hampir saja ia jatuh terpeleset.
Cepat Kok Ham-hi memegangi bahu sinona. Hatinya seperti ter-sayat2, pikirnya adik Wan ternyata tidak kenal padaku lagi, biarlah kubinasakan saja Tosu busuk ini, habis itu lantas kutinggal pergi, tidak perlu kukatakan siapa diriku.
Giam Wan tambah terkejut oleh pegangan Kok Ham-hi itu, dampratnya: "Kau mau apa?"
Dalam pada itu Oh-ciok sudah memburu tiba, dengan gusar iapun membentak: "Kurang ajar, biarpun Toh An-peng juga pakai aturan padaku. Kau ini orang apa, tanpa tanya padaku lantas berani merampas sinona dari tanganku?"
Kiranya Oh-ciok salah sanka bahwa Kok Ham-hi adalah orang suruhan Toh An-peng untuk menerima penyerahan Giam Wan dari tangannya seperti halnya Toh bong tadi.
Saat itu Giam Wan telah melepaskan diri dari pegangan Kok Ham-hi, ia merasa orang tidak bermaksud jahat padanya, bahkan orang seperti sudah dikenal, seketika ia menjadi ragu2 dan

bingung, ia berdiri terkesima dipinggir situ.
Maklumlah,betapapaun mereka adalah sepasang kekasih yang saling mencintai, meski wajah Kok Ham-hi telah berubah, tapi kehalusan pandangannya, rasa mesra pada sorot matanya serta sedikit gerak gerik yang sudah biasa dilakukannya masih tetap dikenal oleh giam Wan.
Pelahan Kok Ham-hi mendorong kepinggir, habis itu mendadak ia mendelik dengan suara yang dibikin kasar ia membentak: “Aku adalah malaikat pencabut nyawa, Tosu busuk, terimalaha kematianmu!”
Berbareng itu kedua pihak lantas saling gebrak, yang satu dengan pukulan dahsyat, yang lain golok menyambar secepat kilat, kedua pihak sama2 gusar dan menyerang berbareng.
Oh-ciok terkenal dengan golok kilat, tapi betapa hebat tenaga pukulan Thian-lui-kang Kok Ham-hi, sebelum golok lawan mengenai tubuhnya, lebih dulu tenaga pukulannya sudah mendampar tiba laksana gelombang ombak samudra yang dahsyat. Terdengarlah suara ‘blang’. Oh-ciok Tojin tergetar mundur beberapa tindak oleh tenaga pukulan itu dan kebetulan bersandar pada sebatang pohon.
Namun Oh-ciok juga bukan jago empuk, begitu kebentur pohon, seketika tubuhnya terpental maju pula, kembali goloknya menyambar ke arah Kok Ham-hi. Untung bagi Oh-ciok Tojin, lantaran Kok Ham-hi terlalu lelah dalam perjalanan selama beberapa hari tanpa mengaso sehingga tenaga Thian-lui-kang jauh berkurang, karena itulah Oh-ciok tidak sampai terluka.
Walaupun begitu Oh-ciok sudah kapok juga merasakan tenaga pukulan lawan, Ia tidak berani menerima langsung lagi pukulan Kok Ham-hi itu, segera ia main lari kesana kemari, memutar kekanan dan kekiri, dengan golok secepat kilat ia menyerang dengan gencar. Tujuannya hendak membikin Kok Ham-hi tidak sempat melancarkan pukulannya yang ampuh.
Diam2 Kok Ham-hi mengakui juga akan ketangkasan Oh-ciok, pantas Giam Wan kena ditawan olehnya.
Ditengah sambaran sinar golok dan deru angin pukulan, tiba2 terdengar suara ‘brebet’ suara robeknya kain, kiranya lengan baju Kok Ham-hi terkupas sebagian oleh golok kilat lawan.
Giam Wan menjerit kaget, baru bermaksud maju, tiba2 terlihat Oh-ciok Tojin terdesak mundur ber-ulang2. Ditangan Kok Ham-hi ternyata sudah bertambah sebatang pedang, kiranya pada kesempatan hendak melolos pedangnya tadi, lebih dulu Kok Ham-hi mengebaskan lengan bajunya untuk memaksa mundur lawannya.
Dengan golok Oh-ciok ternyata mampu menabas sebagian lengan bajunya, dengan sendirinya Kok Ham-hi tidak berani memandang entang lawannya, begitu pedang terhunus segera iapun melancarkan serangan se-gencar2nya sehingga lebih cepat daripada permainan golok kilat lawan.
Lantaran tidak dapat bertahan, terpaksa Oh-ciok main mundur ber-ulang2. Ditengah jerit kaget Giam Wan tadi mereka berdua ternyata sudah saling gebrak belasan jurus.
Jeritan Giam Wan itu telah mengunjuk rasa perhatiannya kepada Kok Ham-hi secara terbuka, keruan jantung Kok Ham-hi berdebar keras, pikirnya: “Apa barangkali adik Wan telah mengenali diriku. Kiranya dia masih menaruh perhatian penuh padaku.” ~ seketika itu semangatnya terbangkit.
Memangnya Oh-ciok bukan tandingan Kok Ham-hi, kini Kok Ham-hi bertempur terlebih bersemangat, jurus serangannya bertambah lihai, tentu saja Oh-ciok menjadi kewalahan.
Ketika Giam Wan tenangkan diri, dilihatnya Kok Ham-hi telah mendesak Oh-ciok ketepi sebuah karang yang curam. “Sret-sret-sret”, ber-turut2 Kok Ham-hi menusuk tiga kali, tampaknya kalau Oh-ciok Tojin tidak terdesak jatuh kebawah karang tentu tubuhnya akan terkena tusukan pedang.
“Ampuni dia, Kok-toako!” Seru Giam wan sambil melompat maju.
Saat itu ujung pedang Kok Ham-hi sudah mengacung didepan leher Oh-ciok Tojin, mendengar seruan Giam Wan itu, Kok Ham-hi tercengang, tapi iapun tidak tanya apa sebabnya sinona mintakan ampun bagi Tosu itu, segera ia putar haluan pedangnya dengan pelahan ujung pedang menotok pergelangan tangan Oh-ciok, ‘trang’, golok imam itu terlepas dari cekalan.
Sementara itu Giam Wan sudah berlari maju, katanya: “Ternyata memang betul kau adanya, Kok-toako! O, coba kulihat kepadaanmu!”
“Aku sudah berubah menjadi siluman yang buruk, kukira kau sudah tidak kenal padaku lagi,” sahut Kok Ham-hi dengan senyum getir.

“Toako, tak perduli kau tetap cakap atau buruk, pendek kata aku tetap suka padamu,” kata Giam Wan dengan tegas. “Toako, kau tidak tanya padaku mengapa mintakan ampun bagi Tojin ini? Soalnya dia boleh dikata tidak terlalu jahat.”
“Adik Wan, aku yakin kau pasti punya alasan sehingga mintaka nampun baginya. Biasanya aku selalu percaya padamu, buat apa mesti tanya lagi,” ujar Kok Ham-hi.
“O, jadi Toako masih tetap percaya padaku seperti dulu dan tetap suka padaku?” Giam Wan menegas. Saking girangnya iapun menangis, terus saja ia menubruk kedalam pangkuan Kok Ham-hi, kedua orang saling peluk dengan erat. Dalam pandangan Kok Ham-hi hanya terdapat Giam Wan seorang dan dalam pandangan GIam Wan juga Cuma ada Kok Ham-hi saja, terhadap segala sesuatu disekitar mereka hakekatnya tak dihiraukan lagi, mereka sama sekali lupa bahwa disamping mereka masih berada Oh-ciok Tojin.
Perubahan ini sungguh diluar dugaan Oh-ciok Tojin. Ia menjemput kembali goloknya dengan rasa serba slah, baru sekarang ia mengetahui bahwa lelaki bermuka jelek ini adalah kekasih giam Wan. Dengan tersenyum lega segera ia berkata: “Nona Giam, banyak terima kasih atas kelonggaranmu dan tidak dendam padaku lagi. Kini kau sudah temukan orang sendiri, aku tidak perlu kuatir lagi bagimu, aku ingin mohon diri saja.”
Baru sekarang Kok Ham-hi sadar bahwa Oh-ciok Tojin masih berada disebelahnya. Ia lantas tertawa dan berkata: “Tidak berkelahi tidak menjadi kenal, kenapa mestii ter-gesa2 pergi? Tadi aku telah salah paham dan bergebrak dengan kau, biarlah aku minta maaf padamu.” ~ Karena Giam Wan mengatakan Oh-ciok bukan orang jahat, makanya Kok Ham-hi bicara demikian.
Wajah Oh-ciok menjadi merah, katanya: “kau tidak bersalah, yang salah adalah aku. Tidak pantas aku membikin susah nona Giam, aku …… aku sebenarnya pantas mampus.”
“Ya, dia menawan diriku dengan dupa pembius dan bermaksud diserahkan kepada Toh-cecu di Hui-liong-san, tapi sekarang dia merasa menyesal, waktu kau datang tadi dia sedang memberikan obat penawar padaku dan membebaskan diriku,’ tutur Giam Wan.
Kok Ham-hi tertegun, ia pikir apa yang dikatakan Ciok-losam itu ternyata tidaklah dusta. Segera iapun tertawa dan berkata pula: “Setiap orang tentu pernah berbuat salah, yan gpenting harus berani mengakui kesalahan dan berani memperbaiki diri. Persoalan ini biarlah kita habiskan sampai disini. Kalau Totiang tidak menolak, kita masih dapat menjadi sahabat.”
Melihat kebesaran jiwa Kok Ham-hi, diam2 Oh-ciok merasa kagum. Katanya dengan menghela napas: “Banyak terima kasih atas penghargaanmu kepadaku tapi aku tak dapat memaafkan diriku sendiri. Yang harus disesalkan adalah dahulu mestinya aku tidak menerima budi kebaikan dari Toh An-peng dan sekarang aku terpaksa menjadi alatnya.”
Lalu ia menceritakan seluk-beluk hubungannya dengan Toh An-peng serta cara bagaimana dia menawan Giam Wan atas permintaan Toh An-peng.
“Apakah sekarang kau masih memikirkan utang budimu kepada Toh An-peng setelah tahu perbuatan khianatnya?” tanya Kok Ham-hi.
“Kiranya engkau sudah tahu juga perbuatannya,” ujar Oh-ciok dengan serba susah. “Memangnya sekarang aku sedang bingung dan tidak tahu bagaimana aku harus bertindak.”
“SAeorang laik2 sejati harus dapat membedakan antara benar dan salah, berani membuang yang jelek dan pilih yang baik, budi dan benci juga harus dibedakan dengan tegas. Orang yang khianat lebih rendah daripada binatang. Janganlah kita memikirkan sedikit utang budi dan melupakan persoalan yang lebih penting. Aku Kok Ham-hi selamanya suka bicara blak2an, apa yang ingin kukatakan kepada Totiang sudah kukatakan. Sekarang aku menjadi ingin pula minta petunjuk kepada Totiang.
“Banyak terima kasih atas kata2 emas Kok-heng, sungguh aku merasa malu,” ujar Oh-ciok. “Kok-heng ingin tanya apa padaku, asal tahu saja pasti akan kujelaskan.”
“Tadi kau bilang kuatir bagi nona Giam, entah kuatir mengenai urusan apa?” tanya Kok Ham-hi.
“Hahaha, urusan ini sekarang kau tak perlu lagi merasa kuatir,” sahut Oh-ciok dengan bergelak tertawa. “Bila ada Kok-heng yang mengiringi nona Giam ke Hui-liong-san dengan sendirinya aku tidak perlu lagi kuatir bukan? Hanya saja tiada jeleknya bilamana kalian tetap berlaku hati2.”
“Di Hui-liong-san terdapat orang2 macam apalagi?” tanya Kok Ham-hi.

“Konon jago2 bantuan yang diundang Toh An-peng tidaklah sedikit,” tutur Oh-ciok. “Setahuku dua diantaranya mungkin lebih sulit dihadapi.”
“Kedua orang siapa?” tanya Kok Ham-hi.
“Seorang adalah Yang Kian-pek, putra Yang thian-lui,” tutur Oh-ciok pula. “Orang ini belum pernah kukenal, tapi Yang Thian-lui terkenal sebagai jago nomor satu di negeri Kim, kepandaian putranya tentu tidak rendah juga.
“O, kiranya Yang Kian-pek juga sampai di Hui-liong-san?” kata Kok Ham-hi. “Aku malah pernah bergebrak dengan dia da cukup tahu betapa kepandaiannya. Rasanya aku tidak dapat mengalahkan dia, tapi juga tidak sampai dikalahkan oleh dia.”
“Dan seorang lagi bernama Pek Ban-hiong,” tutur Oh-ciok lebih lanjut. “Pada 20-an tahun yang lalu nama Pek ban-hiong sama terkenalnya dengan Tun-ih Ciu dikalangan Hek-to.
“O, bukankah Pek ban-hiong itu mempunyai anak laki2 bernama Pek Jian-seng?” Kok Ham-hi menegas.
“Benar,” sahut Oh-ciok. “Kiranya Kok-heng juga sudah tahu asal usuk mereka?”
“ketika di Oh-ciok-ceng pernah kubertempur dengan Pek Jian-seng,” sahut Kok Ham-hi. Tentang diri Pek ban-hiong kudengar dari Ciok-losam, hanya saja tidak sejelas apa yang diceritakan Totiang sekarang.”
Baru sekarang Oh-ciok menyadari pertemuan dengan Kok Ham-hi sama sekali bukan hal yang kebetulan.
Lalu Kok Ham-hi berkata pula dengan tertawa: “Diantara Ciok-si-sam-hiong, kiukira Ciok-lotoa paling jahat, sedang Ciok-losam cukup tulus dan jujur. Dia sangat kagum kepadamu dan memuji kau sebagai laki2 perkasa di dunia Hek-to. Terus terang kukatakan, mula2 akupun tidak percaya kata2nya itu. Kini setelah berkenalan dengan Totiang baru tahu jelas bahwa pribadimu memang sesuai dengan pujian Ciok-losam itu.”
Oh-ciok menjadi malu malah, sahutnya: ‘Ah, Ciok-losam suka me-muji2 diriku ber-lebih2an, mana aku sesuai disebut sebagai laki2 perkasa segala. Kalau Kok-heng dan nona Giam tidak memberi petuah2 yang berharga mungkin namaku akan hancur dan badanku lebur lantaran perbuatanku sendiri.”
Tiba2 Kok Ham-hi mendapat sesuatu pikiran, katanya: “Totiang, jika kau sudah sadar akan kekeliruanmu, aku menjadi ingin minta pertolongan padamu.”
“Kok-heng inginkan tenagaku, silahkan bicara saja,” kata Oh-ciok.
“Begini, harap kau tetap menggunakan kereta ini mengantar nona Giam ke Hui-liong-san, aku akan menjadi kusirmu pula,” kata Kok Ham-hi.
Seual Oh-ciok melengak, tapi segera ia tahu apa kehendak Kok Ham-hi itu, katanya kemudian: “O, jadi Kok-heng bermaksud menyusup ke Hui-liong-san dengan membonceng keretaku ini?”
“Sungguh akal yang bagus!” seru Giam Wan dengan tertawa. “Toh An-peng pasti tidak menyangka akan hal ini. Oh-ciok Totiang, apakah kau suka membantu kami?”
Pertama Oh-ciok memang sayang kepada nama baik sendiri, apalagi dia telah tertipu oleh Toh An-peng secara tak sadar, kesalahannya ini perlu dibersihkan. Kedua, setelah mendengar nasehat2 Kok Ham-hi tadi, setelah mengalami pertentangan batin, kini ia dapat membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan negara bangsa yang harus diutamakan.
Sesudah memikir sejenak, dengan tulus akhirnya Oh-ciok berkata: “Baiklah, betapapun aku tidak sudi mengekor kepada kaum pengkhianat. Kok-heng,aku akan menurut kepada kehendakmu. Cuma akupun ingin mohon sesuatu, sebelum kau memberi hukum kepada Toh An-peng, hendaknya lebih dulu kau membujuknya agar mau kembali ke jalan yang benar, kalau dia tetap bandel, maka terserah kepada Kok-heng untuk bertindak sebagaimana mestinya.”
Kok Ham-hi tahu perasaan Oh-ciok, tentu karena hubungan persaudaraannya dengan Toh An-peng, betapapun hal ini menunjukkan jiwa ksatriaannya. Maka iapun mengangguk dan menjawab: ‘Baiklah, akan kulakukan seperti permintaanmu.”
“Tapi aku tadi telah bertemu dengan keponakan Toh An-peng dan tahu jelas aku tidak memakai kusir kereta, maka Kok-heng boleh menyamar sebagai kenalanku dari kalangan Hek-to yang kebetulan bertemu disini, lalu ber-sama2 menggabungkan diri ke Hui-liong-san,” kata Oh-ciok

kemudian.
“Baiklah, menyamar apapun jadi asalkan dapat menyusup kesana,” sahut Kok Ham-hi.
Giam Wan sendiri sangat bergirang, katanya: ‘Kok-toako, tidak terduga hari ini dapat bertemu dengan kau. Paling lambat besok juga akan dapat berjumpa pula dengan Kuku (paman) Beng Siau-kang, seyang adik Bing-sia tidak diketahui berada dimana sekarang.”
“Aku pernah bertemu dengan dia,” tutur Kok Ham-hi dengan tertawa. “Setibanya di Hui-liong-san kaupun dapat berjumpa dengan dia.”
“Hah, apakah betul?” seru Giam Wan terkejut campur girang. “Dia juga mendatangi Hui-liong-san? Mengapa tiada bersama dengan ayahnya?”
“Ada orang lain yang menemani dia,” kata Kok Ham-hi.
“Orang lain? Siapa?” tanya Giam Wan heran.
“Kau jangan lupa bahwa Bing-sia Cuma dua tahun lebih muda darimu, kini iapun seorang nona yang besar,” tutur Kok Ham-hi dengan tertawa. “Dia sudah punya pacar.”
“Aha, kiranya genduk ini sudah punya pacar, siapakah dia itu?” tanya Giam Wan.
“Namanya Ci In-hong,” tutur Kok Ham-hi dengan tertawa. “Sungguh sangat kebetulan kalau kuceritakan. Ci In-hong ini tiada lain adalah saudara seperguruanku,” ~ lalu iapun menceritakan pengalaman pertemuannya dengan Ci In-hong dan Bing-sia tempo hari.
“Adi kBing-sia telah banyak menolong kesukaranku, selama ini akau belum sempat mengucapkan terima kasih padanya,” ujar Giam Wan dengan tertawa. “Waktu kami berpisah dahulu, aku merasa tiada hari depan dan tidk ahu apakah dapat bertemu lagi dengan kau. Tidak terduga kini Bing-sia juga sudah punya pasangan. Semoga dia dan Ci-suhengmu itu dapat terjalin dengan kekal, inilah doaku baginya,” ~ habis berkata iapun melirik ke arah Kok Ham-hi dengan wajah semu merah.
Kok Ham-hi membalasnya dengan senyum manis penuh arti.
Begitulah kereta Oh-ciok Tojin itu melanjutkan perjalanan pula ke hui-liong-san dengan suasana penuh manisnya memadu kasih. Pada jalan lain yang juga menuju Hui-liong-san, dengan perasaan yang penuh bahagia Ci in-hong dan Beng Bing-sia juga sedang melarikan kuda mereka.
Kalau Giam Wan sudah terkenang kepada Bing-sia, maka Bing-sia juga sedang merindukan Giam Wan. Ketika hampir sampai di Hui-liong-san, pikirannya sangat mantap dan bersemangat, tapi juga rada kuatir. Katanya kepada Ci In-hong: ‘entah Kok-suhengmu itu dapat bertemu dengan piauciku tidak. Semoga di Hui-liong-san dapat berjumpa dengan mereka, begini barulah benar2 gembira semuanya.”
“Ya, semoga semua kekasih di dunia ini dapat terjalin menjadi suami istri,” kata In-hong dengan tertawa. “Cita2 ini pasti akan terkabul. Pikir saja penderiatan yang telah mereka alami,apakah Thian masih tega menyiksa mereka pula? Tentunya akan menyempurnakan perjodohan mereka.”
“Ah, macam2 saja kau,” kata Bing-sai. “Eh, aku ingin tanya sesuatu padamu. Coba katakan, cara bagaimana kita masuk ke Hui-liong-san, menerjang cara paksa atau menyusup kesana di malam hari?”
“Tidak perlu menerjang secara paksa juga tidak perlu main sembunyi2, masakah kau lupa bahwa aku adalah Sutit Yang Thian-lui?” sahut In-hong. “Meski aku telah mengkhianati dia, tapi urusan ini tak diketahui orang luar. Sampai saat ini aku masih pegang tanda kebesaran yang kuterima dari Yang Thian-lui, kukira tidak susah untuk menipu Toh An-peng.”
“Bukankah Toh An-peng ada hubungan baik dengan Yang Thian-lui?” tanya Bing-sia
“Benar. Tapi Yang Thian-lui takkan menceritakan urusan yang memalukan ini kepada Toh An-peng. Apalagi hubungan merekapun tidak langsung, kukira tidak sulit untuk mengelabui dia buat sementara saja.”
“Ya, betapapun kita harus masuk ke sana, baik cara halus maupun cara kasar,” kata Bing-sia.
“Sebenarnya aku rada kuatirkan diri Nyo Wan. Mungkin kau tidak tahu bahwa kepergian nona Nyo ini adalah disebabkan kesalahan pahamnya kepadaku.”
“Aku tahu,” ujar In-hong dengan tertawa. “Maksudmu hendak mendamaikan kembali mereka suami istri dan juga demi untuk ketentraman hatimu.”
“Asal kau tahu saja,” ujar Bing-sia dengan wajah merah. “Coba kau pikir, ayahbunda nona Nyo sudah meninggal semua, di dunia ini hanya Li Su-lam satu2nya sanak keluarganya. Nasibnya

sungguh harus dikasihani.
“Tapi mungkin dia tidak ke Hui-liong-san sini,” ujar In-hong.
“Biarpun dia salah paham terhadap Li Su-lam, tapi aku yakin dia takkan meninggalkan Su-lam dan pasti menyusulnya ke Hui –liong-san. Kini yang kukuatirkan adalah dia tertawan malah oleh Toh An-peng, hal ini tentu akan membikin susah kepada Li Su-lam.”
Terpaksa In-hong menghiburnya: “Orang baik tentu diberkahi bai, kau tidak perlu kuatirkan dia.”
Dugaan Bing-sia dan In-hong ternyata tidak salah, Nyo Wan memang betul datang ke Hui-liong-san, bahkan ketemu suatu pengalaman yang kebetulann dan kini sudah menyelundup ketengah markas pegunungan Toh An-peng.
Sesudah Nyo Wan berpisah dengan putri Minghui dan suami-istri Akai, lalu ia melanjutkan perjalanan ke Hui-liong-san. Lantaran di tengah jalan Bing-sia ketemu urusan Yang Kian-pek sehingga memakan sedikit waktu, sebab itulah Nyo Wan berbalik mendahului didepannya.
Suatu hari Nyo Wan telah memasuki lembah pegunungan Hui-liong-san, maju belasan li lagi akan mencapai Sanceh 9benteng gunung buatan dari pagar kayu) Toh An-peng. Di mulut lembah gunung itu ada sebuah kedai arak yang diusahakan oleh anak buah Toh An-peng, hanya saja Nyo Wan tidak tahu akan hal ini.
Dalam keadaan menyamar sebagai lelaki kasar dengan wajah ke-hitam2an, wujud Nyo Wan rada mirip orang kalangan Hek-to. Saat itu Nyo Wan sedang merasa lapar dan haus, ketika melihat kedai ditepi jalan, tanpa pikir ia lantas berhenti untuk mengaso.

Jilid 12 bagian kedua

Di dalam kedai itu sudah ada tiga orang tamu, semuanya membawa senjata dan berbadan kekar. Seorang diantaranya agaknya sudah terlalu banyak minum arak, ketika Nyo Wan masuk kedai itu kebetulan mendengar orang itu sedang berteriak: “Keparat, sudah berada disini masakah kita masih kuatir? Betapapun panjang tangan Be-lotoa juga takkan mencapai tempat ini. Malahan setelah kita bertemu Toh-cecu, hmm, justru akan kuberi rasa kepada Be-lotoa kelak.”
Diantara ketiga orang itu, laki2 yang bicara itu sudah rada sinting, seorang lagi juga setengah mabuk, hanya orang ketiga yang masih sadar, maka orang ketiga ini coba membujuk kawannya agar jangan minum lebih banyak lagi dan jangan pula mengoceh tak keruan.”
“Hah, takut apa?” teriak orang tadi. “Disini adalah Hui-liong-san dan bukan Hwe-liong-nia, biarpun Be-lotoa disini juga aku berani bicara secara blak2an. Memangnya Be-lotoa itu apa? Bila kita memberikan semua keterangan tentang Hwe-liong-nia, masakah Toh-cecu takkan menerima kita?”
“Ya, betapapun juga kita harus bicara dengan hati2, buat apa Goko (engkoh kelima) mesti ber-teriak2 supaya diketahui orang?” ujar orang pertama yang berpikiran sadar tadi.
“O, jadi kau takut didengar orang? Hm, berani bicara berani bertanggung-jawab, kenapa mesti takut? Hayolah minum lagi! Pelayan, tambah araknya!” begitulah orang yang sudah sinting itu ber-teriak2 pula.
Sampai disini jelaslah bagi Nyo Wan. Tempo hari waktu dia menyamar sebagai prajurit biasa di Long-sia-san, dia dinas jaga bersama seorang Thaubak tua dan sering pula mendengar cerita tentang kalangan Lok-lim dari orang tua itu. Katanya di Hwe-liong-san ada sebuah sanceh kecil. Cecu bernama Be Kim-siang, bertubuh pendek kecil, tapi ilmu silatnya tidak lemah, orang memberi julukan “Sam-jun-ting” (paku tiga dim) padanya.
Be Kim-siang mempunyai tujuh orang Thaubak, tiga diantaranya yang menduduki tempat kelima, keenam dan ketujuh itu berasal dari kelompok lain yang menggabungkan diri dengan mereka. Karena merasa tempat kedudukan mereka dipencilkan, maka ketiga Thaubak ini merasa sirik terhadap empat Thaubak yang lain. Be Kin-siang sendiri juga tidak terlalu mempercayai mereka. Karena itu ketiga Thaubak ini diam2 pernah menghubungi Long-sia-san, tapi To Hong telah menolaknya dengan alasan halus demi kebaikan sesama orang Lok-lim.
Sanceh Hui-liong-san dibawah pimpinan Toh An-peng termasuk sebuah sanceh besar yang kuat dan berpengaruh, akhir2 ini banyak sanceh kecil disekitar Hui-liong-san telah dicaploknya satu persatu, hanya Hwe-liong-nia, sebuah bukit kecil saja, sebegitu jauh masih belum mau menyerah.

Setelah mengikuti percakapan mereka, diam2 Nyo Wan menduga ketiga rang itu tentu sudah cekcok dengan Be Kin-siang dan kini hendak menggabungkan diri kepada Hui-liong-san.
Saking asyiknya Nyo Wan mendengarkan sehingga mendadak ia dipelototi sekali oleh orang yang berpikiran masih sadar tadi. Sedangkan laki2 yang mabuk itu mendadak menggebark menja terus bangkit, bentaknya terhadap Nyo Wan: "Kau bocah ini siapa? Kau berani mencuri dengar pembicaraan kami? Ini, kau kalau mau rasakan kepalanku!"
"Jangan sembrono, Goko, kau sendiri yang bicara dengan suara keras, mana boleh menuduh orang mencuri dengar?" ujar kawannya yang sadar itu.
Tapi orang mabuk itu lantas meninggalkan kawannya dan mendekati Nyo Wan, bentaknya pula: "Kenapa kau me-lirik2 aku, apanya yang menarik? Rupanya kau benar2 ingin mencicipi kepalanku!" ~ Berbareng itu ia pegang Nyo Wan terus menjotos.
Sudah tentu Nyo Wan tak bisa terpukul begitu saja, segera ia mengibaskan lengan bajunya sambil berkata: "Eh, Ong-cecu, selamat bertemu disini! Silahkan duduk dan terima suguhan arak dariku!"
Ujung jari orang itu saja tidak menyentuh Nyo Wan, tahu2 tangannya sudah terbelit oleh lengan bajunya dan tak bisa berkutik, tanpa kuasa ia terus berduduk di kursi depan Nyo Wan.
Meski mabuk, tapi ditengah mabuk itu timbul juga pikiran jernih ketika mendadak ia terbetot duduk, dalam keadaan sinting, ia bertanya pula: "Kau siapa? Kenapa kenal aku?" ~ Kini telah diketahuinya bahwa kepandaian Nyo Wan jauh diatasnya, ia menjadi jeri dan bercampur senang pula sebab Nyo Wan memanggilnya sebagai cecu, padahal dia Cuma Thaubak nomor lima disuatu sanceh kecil.
Nyo Wan sembarangan memberikan suatu nama palsu, lalu berkata pula dengan tertawa: "Nama Ong-goya yang termashur, siapa yang tidak kenal? Cayhe pernah bertemu dengan Ong-goya, tapi lantaran Cayhe adalah kaum rendahan, dengan sendirinya Ngoya tidak ingat lagi padaku."
"Dimana dan kapan aku pernah bertemu dengan kau?" tanya Ong Ngo heran.
"Bukankah tahun yang lalu Ngoya pernah datang ke Long-sia-san? Terus terang, cayhe bekerja sebagai 'ahli jugil' (maling) sehingga tidak memenuhi syarat masuk kelompok Long-sia-san. Berkat lindungan seorang Thaubak she Pang disana, maka cayhe seringkali berkunjung kesana. Tentunya Ong-ngoya ingat kepada Pang Sin bukan?"
Pang Sin memang betul adalah Thaubak di Long-sia-san, dia yang menceritakan seluk-beluk gerombolan Hwe-liong-san yang pernah minta bernaung dibawah Long-sia-san, waktu Ong Ngo datang kesana secara rahasia, Pang Sin yang menerima kedatangannya.
Maka Ong Ngo lantas berkata pula: "Ya, tahu. Kiranya kita adalah teman sendiri. Nyo-heng sendiri berkepandaian begini tinggi dan ternyata juga tidak mendapatkan tempat di Long-sia-san. Cecu perempuan disana memang terlalu angkuh, tapi Pang-loyacu itu cukup simpatik sebagai sahabat."
"Dan tentunya Ong-goya masih ingat kepada diriku waktu kita bertemu di pondok Pang-loyacu tempo hari?" kata Nyo Wan.
"Ya, ingat, tentu ingat, memang kau inilah orangnya," seru Ong Ngo. "Eh, Lakte, dan Jite, marilah berkenalan dengan Nyo-heng ini."
"Thio-lakya dan Li-jitya juga sudah lama kukagumi nama kalian," kata Nyo Wan.
"Terima kasih," sahut Thio Lak, yaitu orang yang masih sadar tadi. "Tentang apa yang kami katakan tadi harap jangan engkau katakan kepada orang lain."
"Lakya tidak perlu kuatir," ujar Nyo Wan. "Terus terang, kedatangan Cayhe inipun hendak menggabungkan diri dibawah Toh-cecu. Sesungguhnya akupu ingin bicara blak2an dengan kalian, entah kalian suka atau tidak?"
"Silahkan Nyo-heng bicara," ujar Thio Lak.
"Setahuku kalian bertiga adalah tulang punggung Hwe-liong-san, tapi orang she Be itu rupanya tidak menghargai kalian," demikian kata Nyo Wan. "Setiap orang yang punya pambek tentu tidak sudi perlakukan seperti kalian. Maka cara kalian memisahkan diri sungguh aku sangat setuju. Menurut pendapatku, kekuatan Hui-liong-san akhir2 ini sudah jauh melampaui Long-sia-san. Maka kalau mau, daripada Long-sia-san, ada lebih baik bila menggabungkan diri kepada Hui-liong-san saja."
Nyo Wan sengaja mengumpak dan menyatakan simpatik kepada mereka, keruan ketiga orang

merasa sangat senang.
Segera Ong Ngo berkata pula dengan tertawa: " Nyo-heng, dengan kepandaianmu seharusnya kaupun pantas mendapatkan tempat yang layak. Bagaimana kalau kita ber-sama2 pergi ke Hui-liong-san saja,"
"Maksud memang ada,cuma sayang,tidak punya kenalan dan sukar masuk kesana," ujar Nyo Wan.
"Nyo-heng jangan kuatir, soal kecil ini kiranya aku masih dapat membantu kau boleh pergi kesana bersama kami, rasanya Toh-cecu takkan menolak kita," kata Ong Ngo.
Pada saat itu tiba2 pelayan datang membawakan arak. Tapi ditengah nampan pelayanitu ternyata bukan berisi poci arak, sebaliknya tertaruh empat buah pelat kecil tembaga. Sekilas Ong Ngo melihat pelat tembaga itu berukiran naga terbang, meski dalam keadaan sinting, terkejut juga Ong Ngo, katanya dengan ter-sipu2: "Ini …..ini kau …….. "
"Hahaha!" tiba2 dari dalam muncul sipemilik kedai arak itu dengan tertawa. "Ong-ngoya jangan kaget, maafkan bila aku terlambat menyambut kedatangan kalian."
"Kau …….. ?" tanya Ong Ngo tergagap.
"Cayhe adalah seorang bawahan Toh-cecu yang tidak berarti, kedai arak ini kubuka menurut perintah Toh-cecu pula," sahut pemilik kedai.
Ong Ngo melengak, tapi segera iapun bergelak tertawa, katanya sambil memberi hormat: "Ah, kiranya kawan sendiri ketumbuk orang sendiri. Maafkan jika aku tidak mengenali saudara."
Pemilik kedai menjawab dengan tertawa: "Ah, kedatangan kalian justru kami sambut dengan gembira. Cuma untuk bisa mencapai markas Toh-cecu, rasanya kalian perlu diberi tanda pengenal, beberapa pelat tembaga ini kuberikan kepada kalian, bila dipos penjagaan kalian diperiksa tentu akan dapat melanjutkan dengan leluasa kalau kalian perlihatkan pelat tembaga ini."
Kiranya kedai arak ini se-akan2 menjadi pos penyaringan bagi Hui-liong-san, setiap orang yang diketahui hendak pergi kesana harus diselidiki dulu oleh pemilik kedai ini. Kalau pengunjung tidak tahu peraturan ini dan tidak mendapatkan pelat tembaga berukir naga terbang itu, maka akibatnya banyak celaka daripada selamatnya.
Secara kebetulan Nyo Wan telah bertemu Ong Ngo bertiga dan kebetulan pula pemilik kedai itu melihat kepandaiannya yang tidak rendah itu, maka sipemilik kedai merasa tidak keberatan untuk memberikan pelat tembaga itu.
Benar juga, dengan tanda pengenal itu, Nyo Wan bersama ketiga orang dari Hwe-liong-nia itu dengan lancar dapat mencapai Hui-liong-san. Yang menyambut mereka adalah Hucecu Lo Cun, wakilnya Toh An-peng.
Setelah Ong Ngo menyatakan maksud kedatangannya, Lo Cun sangat senang dan menyatakan menerima maksud baik mereka dengan tangan terbuka, bahkan menjanjikan akan mencaplok Hwe-liong-nia dan bilamana berhasil tentu Ong Ngo yang akan ditugaskan memimpin Hwe-liong-nia untuk menggantikan Be Kim-siang.
Ong Ngo tahu Lo Cun adalah orang kedua di Hui-liong-san, maka urusan seperti mencaplok Hwe-liong-nia rasanya Lo Cun masih berhak untuk memutuskannya.
Ketika Nyo Wan juga diperkenalkan oleh Ong Ngo, Lo Cun menjadi melengak dan bertanya: "O, nYo-heng ini bukan berasal dari Hwe-liong-nia?"
"Nyo-heng ini adalah sobat-baikku," kata Ong Ngo . "Kepandaiannya tidaklah rendah, maka aku sengaja mengajaknya kemari."
Pertama karena Lo Cun sudah yakin Ong Ngo bertiga benar2 ingin menyerah kepada Hui-liong-san, pula pihak Hui-liong-san sendiri juga sedang memerlukan tenaga, maka iapun tidak bertanya lebih banyak tentang asal usul Nyo Wan. Katanya kemudian: "Baiklah, kedatangan kalian ini biarlah kulaporkan kepada Toh-toako nanti, beliau sedang mendampingi tamu agung."
"Tamu agung? Apakah Lo-heng sudi menerangkan lebih lanjut?" pinta Ong Ngo.
"Karena kuanggap kalian adalah orang sendiri, biarlah kukatakan terus terang," sahut Lo Cun.
"Tamu agung itu bukan lain adalah putra Yang-koksu dari negeri Kim, Yang Kian-pek namanya. Yang-koksu Yang Thian-lui adalah sandaran kami yang terkuat. Nanti kalau urusan mereka sudah selesai dan ada tempo longgar, tentu kalian akan kubawa menemui beliau2 itu."
Diam Nyo Wan terkejut mendengar Yang Kian-pek sudah berada disini, beberapa hari yang lalu

Nyo Wan baru bertempur dengan Yang Kian-pek meski sekarang ia dalam penyamaran, tapi harus ber-jaga2 supaya tidak dikenali orang.
Dalam pada itu Ong Ngo menjadi senang karena Lo Cun berjanji akan membawanya menemui Toh An-peng dan Yang Kian-pek. Selagi dia hendak menyatakan terima kasihnya, tiba2 seorang Liaulo (anak buah) berlari masuk dengan membawa sebuah kotak kehormatan dan memberi lapor: "Ada dua tamu mohon bertemu dengan cecu, harap Jicecu memberi keputusan, apakah boleh menyilakan mereka masuk?"
Lo Cun mengerutkan kening, katanya: "Orang macam apakah mereka itu? Apakah mereka menyatakan harus bertemu dengan Cecu?" ~ Ia rasa kurang senang, sebab dia adalah orang kedua di Hui-liong-san, menerima tamu justru aalah tugasnya yang utama.
"Hamba kurang jelas," sahut liaulo itu. "Ce-thaubak yang membawa mereka keatas sini, menurut keterangan Ce-thaubak, tampaknya kedua oran itu mempunyai asal usul yang tak dapat dipandang enteng. Silahkan Jicecu memeriksa isi kotak kehormatan ini dan tentu akan tahu siapakah mereka itu."
Segera Lo Cun membuka kotak kecil itu, tertampak isinya selain kartu nama, ada pula sebuah Ci-kim-leng-hu (medali emas tanda kebesaran). Lo Cun terkejut, ia coba periksa Leng-hu itu dengan teliti, habis itu baru mengambil kartu nama dan dibacanya: "Ci In-hong."
Nyo Wan menjadi terkejut juga, katanya dalam hati: "He, orang she Ci inipun datang kemari. Sebenarnya dia orang baik atau orang jahat?"
"Kedua orang itu sekarang berada dimana?" tanya Lo Cun kemudian. "Kartu nama ini hanya tercatat nama seorang saja, seorang lagi siapa namanya?"
"Ce-thaubak mengiringi mereka diruang tunggu," sahut Liaulo tadi. :Seorang lagi adalah pemuda she Beng, seperti pengiring orang she Ci itu, makanya tidak memberikan kartu nama."
Kembali Nyo Wan terkejut dan bergirang pula, ia yakin pemuda she Beng itu pasti samaran Bing-sia. Kalau nona itu mau datang bersama Ci In-hong, maka pribadi orang she Ci itu tidak perlu disangsikan lagi.
Terdengar Lo Cun memerintahkan Liaulo tadi menyuruh Ce-thaubak melayani dulu tamunya dan urusan itu akan dilaporkan kepada Toh-cecu. Dengan cepat Liaulo itu mengiakan dan berlari pergi.
"Ci-In-hong? Nama ini seperti sudah terkenal ……. " gumam Ong Ngo kemudian.
"Memang betul," ujar Lo Cun. "Ci In-hong ini adalah pembantu terkuat Yang-koksu, konon kepandaiannya tidak dibawah Yang-kongcu. Dari Ci-kim-leng-hu ini jelas dia memang Ci In-hong adanya, Cuma anehnya Yang-kongcu saat ini juga berada disini dan mengapa Ci In-hong juga datang kemari. Karena itu aku perlu lapor kepada Toh-cecu,harap kalian suka menunggu dulu dab silahkan mengaso saja dikamar tamu."
Ong Ngo dan lain2 terpaksa mengiakan. Lalu denganter-gesa2 Lo Cun mohon diri.
Diam2 Nyo Wan merasa tidak tentram. Ia pikir Ci In-hong pasti tidak tahu Yang Kian-pek juga berada di Hui-liong-san, makanya berani berlagak sebagai pembantu Yang Thian-lui. Tapi bila Yang Kian-pek melihat kartu namanya, dengan segera kepalsuannya itu akan terbongkar.
Dengan gelisah Nyo Wan merasa tiada sesuatu akal yang baik untuk membantu Ci In-hong berdua.
Dalam pada itu Lo Cun sudah datang kembali.
"Apakah benar Ci In-hong dari negeri Kim yang datang itu?" tanya Ong Ngo.
"Benar sih benar," sahut Lo Cun. "Cuma kedudukannya sekarang sudah berubah. Sebelumnya dia adalah Sutit dan orang kepercayaan Yang-koksu, tapi sekarang dia sudah khianat dan memusuhi Koksu. Keluarnya Yang –kongcu dari rumah kali ini justru hendak membekuk orang she Ci ini.
"Hahaha, jika begitu, jadi orang she Ci itu telah masuk jaring sendiri?" ujar Ong Ngo dengan tertawa. "Sebagai orang baru, entah tenaga kami dapat digunakan?"
"Yang-kongcu pikir sementara ini tidak mengadu kekuatan dengan dia, tapi lebih baik mengadu akal." Sahut Lo Cun. "Sebaiknya orang she Ci ini dibekuk tanpa mengeluarkan tenaga. Cuma apakah rencana Yang-kongcu dapat terlaksana atau tidak belum dapat diramalkan. Sebab itulah kita beramai harus siap siaga, jika secara halus tidak kena, segera kita gunakan kekerasan. Untuk itu kita perlu mengatur perangkap dan menyembunyikan beberapa jago pilihan dalam samaran sebagai pelayan, diwaktu perlu, serentak kita mengerubutnya dan menawannya hidup2. Dengan sendirinya

jago2 pilihan ini harus orang yan gjarang muncul di kangouw agar tidak dikenal oleh orang she Ci itu."
Ong Ngo bertiga merasa kepandaian mereka sesungguhnya masih cetek2 dan belum sesuai untuk disebut 'jago pilihan', maka mereka tidak berani sembarangan mengajukan diri. Kesempatan ini segera digunakan Nyo Wan untuk berkata: "Aku adalah seorang Be-beng-siau-cut (prajurit tak terkenal), tugas ini cocok bagiku. Cuma entah kepandaianku memenuhi syarat atau tidak."
"Betul," timbrung Ong Ngo. "Kepandaian Nyo-heng tidaklah rendah, kalau Nyo-heng sudi membantu sungguh suatu kehormatan bagi kami bertiga."
Ong Ngo sudah merasakan kepandaian Nyo Wan yang lihai, maka sedapat mungkin ia mendukungnya, sebab kalau Nyo Wan berjasa, sebagai orang yang membawanya kesini tentu akan ikut gemilang.
"orang yang diusulkan Ong-heng tentunya tidaklah keliru," kata Lo Cun setelah melirik sekejap kepada Nyo Wan, tiba2 ia mengangsurkan tangannya kepada Nyo Wan.
Nyo Wan tahu maksud Lo Cun hendak berjabatan tangan untuk menjajal kekuatannya. Tapi ia tidak ingin tangannya dipegang orang, segera ia memberi hormat dengan merangkap kedua telapak tangan didepan dada dan berkata: "Banyak terimakasih atas penghargaan Jicecu kepadaku, sesungguhnya cayhe tidak berani terima."
Ketika mengangkat tangannya tadi, ujung jarinya seperti tidak sengaja menyentuh telapak tangan Lo Cun, seketika tubuh Lo Cun terasa kesemutan, tanpa kuasa ia tergetar mundur dua langkah. Kiranya "Lau-kiong-hiat" ditelapak tangan Lo Cun telah kena ditusuk oleh ujung jari Nyo Wan. Untung Nyo Wan tidak berniat menotoknya dengan tenaga berat, kalau tidak, tentu Lo Cun sudah roboh terguling.
Sebagai wakil Toh An-peng, dengan sendirinya Lo Cun juga tidak lemah, tapi hanya tersentuh jari saja lantas kecundang,keruan ia terkejut. Tapi segera ia bergerk tertawa, katanya: "Nyo-heng sungguh hebat, beruntung sekali kami mendapatkan orang pandai sebagai Nyo-heng."
Kemudian Lo Cun membawa Nyo Wan dan Ong Ngo keruangan besar dan mencampurkan mereka dengan pembantu lain dengan pesan bila terjadi apa2 supaya mereka dapat turun tangan bantu membekuk Ci In-hong.
Memang betul waktu itu Ci In-hong telah datang dan diterima oleh Toh An-peng dengan kehormatan besar. Ia merasa senang dan mengira Toh An-peng dapat dikelabui, maka dengan senang ia dan Bing-sia memasuki ruangan pendopo, tiba2 dilihatnya diantara barisan Liaulo yang berjaga disamping ada seorang yang seperti sudah dikenalnya. Keruan ia terkejut, dengan pelahan ia menyenggol Bing-sia sehingga sinona juga melihat Liaulo penyamaran Nyo Wan itu. Bahkan ketika beradu pandang , sekilas namapk Liaulo itu mengedipkan mata.
Sungguh kejut dan girang Bing-sia tak terkatakan yakinlah ia bahwa Liaulo itu pasti Nyo Wan adanya. Ternyata setiba di Hui-liong-san, sebelum Toh An-peng ditemui malahan Nyo Wan yang hendak dicarinya sudah diketemukan lebih dulu.
Segera mereka berlagak seperti tidak terjadi apa2, mereka ikut Lo Cun memasuki "Ci-gi-tong", ruangan pendopo, disitu sudah menunggu dua orang, seorang adalah laki2 kekar, seorang lagi sudah tua, beralis putih dan berhidung betet.
Laki2 kekar itu lantas berbangkit dan menyambut dengan tertawa: "Banyak terima kasih atas kunjungan Ci-heng, maafkan bilamana kami tidak menyambut sepantasnya."
Tahulah Ci In-hong orang itu adalah Toh An-peng, dengan tertawa iapun menjawab: "Ah, sama2 orang sendiri, harap Toh-cecu jangan sungkan."
"Benar," ujar Toh An-peng, mengingat hubunganku dengan Supekmu, memang kita adalah orang sendiri. Silahkan duduk, marilah berkenalan."
Kemudian Toh An-peng tanya diri Bing-sia, lalu memperkenalkan siorang tua berhidung betet tadi, kiranya orang tua itu adalah Pek Ban-hiong.
Ci In-hong terkejut, ia pernah mendengar Pek Ban-hiong itu adalah tokoh Hek-to terkemuka, namanya sama termashurnya dengan Tun-ih Ciu. Konon dulu pernah dikalahkan To Pek-seng, lalu mengasingkan diri. Diam2 ia prihatin dan waspada dengan hadirnya Pek ban-hiong disitu.
Segera In-Hong mengucapkan kata2 yang menghormat dan kedua pihak sama2 menyatakan sudah

dan saling kagum.
“Sama2 orang sendiri, tidak perlu sungkan2,” ujar Toh An-peng dengan tertawa. “Marilah duduk dan minum2 dulu.”
Seorang Liaulo lantas membawakan beebrapa cangkir the dan ber-turut2 ditaruh didepan Ci In-hong , Beng Bing-sia, Toh An-peng, Pek Ban-hiong dan Lo Cun. Melihat caranya yang kelewat hati2 itu menimbulkan kesan bahwa Liaulo itu terlalu berlebihan.
Kiranya kedua cangkir the yang disuguhkan Ci In-hong dan Beng Bing-sia itu telah diberikan racun “Soh-kut-san” (bubuk pelepas tulang), Liaulo itu adalah penyamaran orang kepercayaan Toh An-peng, sikapnya yang terlalu hati2 bukan takut air the itu tercecer, tapi takut kalau2 keliru taruh cangkir2 the itu.
Begitulah segera Toh An-peng mendahului mengangkat cangkir dan menyilahkan para tamu minum. Bing-sia menjadi ragu2, ia pandang Ci In-hong, ternyata In-hong anggap biasa saja dan segera angkat cangkirnya.
“Ehmm, harum sekali the ini!” kata In-hong sembari menempelkan cangkir kedepan hidung, tapi tidak lantas diminum.
Bing-sia tergerak hatinya, segera iapun meniru, iapun angkat cangkirnya dan tidak lantas diminum.
“O, the ini adalah tumbuhan istimewa di Hui-liong-san sini, paling enak kalau diminum hangat2, maka silahkan kalian minum dulu, sebentar kita minum arak lagi,” kata Toh An-peng.
Pada saat itulah tiba2 terdengar suara orang berbatuk satu kali, suara batuk yang aneh. Kiranya suara batuk itu datang dari Nyo Wan. Ketika dilihatnya Yang Kian-pek tidak berada disitu, segera ia menduga Toh An-peng pasti memasang perangkap lain untuk menjebak Ci In-hong. Maka ketika melihat pula In-hong dan Bing-sia hendak minum the yang disuguhkan, segera ia menduga didalam air the itu pasti ada sesuatu yang tidak beres, cepat ia berbatuk satu kali sebagai peringatan kepada Ci In-hong. Lantaran waktu itu perhatian semua orang sedang dicurahkan atas diri Ci In-hong berdua, maka tidak banyak yang mengetahui siapakah yang mengeluarkan suara deheman keras itu. Padahal In-hong dan Bing-sia memang juga sudah menaruh curiga, maka ketika mendengar suara batuk itu, Bing-sia pura2 terkejut sehingga cangkir the yang dipegangnya terjatuh. Dan pada saat cangkir itu hampir jatuh dilantai, dengan cepat Ci In-hong mengebas lengan bajunya sehingga cangkir itu kena disambar.
Jadi cangkir itu tidak sampai jatuh pecah, tapi is cangkir lantas muncrat ke atas dan berceceran terguncang oleh kebasan baju Ci In-hong itu, ceceran air the yang berhamburan itu laksana air hujan kebetulan jatuh didalam cangkir Toh An-peng dan lain2. Tidak perlu diterangkan lagi, jelas Ci in-hong sengaja mempelihatkan kepandaiannya yang luar biasa itu.
Bing-sia sendiri juga pura2 gugup dan minta maaf kepad tuan rumah, sedang Ci In-hong juga pura2 mengomeli kawannya yang dianggap masih hijau itu.
Toh An-peng tahu tipu muslihatnya telah diketahui lawan, katanya dengan menjengek: “ Hm, mungkin kalian tidak sudi minum the suguhanku bukan?”
“Ai, bagaimana Toh-cecu bicara demikian, kitakan orang sendiri, kenapa tidak sudi minum segala? Hayolah silahkan minum, silahkan!” sahut In-hong.
Kalau tadi Toh An-peng yang menyilahkan mereka minum, sebaliknya sekarang malah Ci in-hong yang menyilahkan tuan rumah minum. Keruan Toh An-peng menjadi serba runyam dan tak dapat menjawab.
Saat itu Yang Kian-pek sedang mengintip di ruangan dalam, dilihatnya Ci In-hong berdua tak dapat dijebak dengan racun dalam the, ia pikir terpaksa harus pakai kekerasan. Segera ia melangkah kelar dan menegur dengan ketus: “Ci In-hong, aku harus puji keberanianmu datang kesini, marilah kita bicara secara blak2an saja.”
“Benar, benar, kalian adalah saudara seperguruan bicara saja secara baik2 dan semua urusan akan menjadi beres,” ujar Toh An-peng.
“Kau ingin bicara apa?” sahut In-hong dengan tidak kalah ketusnya.
“Untuk apa kau datang kesini?” tanya Yang Kian-pek.
“Dan kau sendiri untuk apalagi datang kesini?” balas In-hong.
“Ci In-hong, kau tidak perlu berlagak pilon,” kata Kian-pek. “Kini kau sudah jatuh didalam

cengkeraman kami, jika kau bersedia menggabungkan diri kembali ke pihak kami, maka kita akan tetap menjadi suheng dan sute.
“Haha, sungguh aku tidak paham maksudmu,” sahut In-hong dengan terbahak. “Coba kau jelaskan dulu apa kerjamu dengan Toh-cecu disini sehingga merasa perlu menarik kami ke pihakmu?” ~ Ia tidak bermaksud lantas bertempur, maka sengaja mengulur waktu sebisanya.
Dalam pada itu Toh An-peng telah mengisiki Lo Cun agar menyelidiki suara batuk tadi dikeluarkan oleh siapa.
Pada waktu kedua pihak sudah mulai tegang dan siap tempur, sedang Lo Cun juga sudah mendekati Nyo Wan dan lain2, baru saja dia akan mulai tanya, tiba2 terdengar suara kereta berlari tiba dan berhenti tepat di depan ruangan pendopo itu.
“Oh-ciok Tojin tiba!” segera beberapa penjaga berteriak.
Rupanya Toh bong yang mestinya kembali dulu ke Hui-liong-san, karena dia jatuh terbanting, tulang pinggulnya keseleo, untuk naik kuda sakitnya tidak tertahan, terpaksa jalan kaki, sebab itulah Oh-ciok Tojin malahan sampai lebih dulu di tempat tujuan. Dan sebagai saudara angkat Toh An-peng, dengan leluasa Oh-ciok menghalau keretanya sampai di depan Cip-gi-tong.
Begitulah dengan girang Toh An-peng dan Lo Cun menyambut kedatangan Oh-ciok, urusan lain sementara menjadi dikesampingkan.
Oh-ciok lantas menyingkap tirai kereta, dengan berlagak garang ia membentak: ‘Siocia yang manis, turunlah kemari. Rasanya sudah cukup Toya meladeni kau selama ini.”
Giam Wan pura2 lemah untuk bergerak dan perlahan2 turun dari kereta dengan lagak takut2 dan gusar pula. Lo Cun bermaksud memajangnya, tapi Giam Wan lantas membentak: ‘jangan menyentuh aku atau aku lantas mengadu jiwa dengan kau!”
Dari Oh-ciok dapatlah Lo Cun mengetahui nona itu masih lemah karena diberi obat pelemas, maka iapun tidak perlu sangsi lagi, sebagai tanda menghormati ia benar2 menjauhi Giam Wan dan membiarkan nona itu berjalan sendiri.
Ketika melihat Kok Ham-hi, Lo Cun terkejut oleh wajahnya yang buruk itu, ia tanya Oh-ciok tentang diri Kok Ham-hi. Tapi kemudian iapun tidak mengusut lebih lanjut setelah Oh-ciok menyatakan Ham-hi adalah kawan dan pembantunya. Lalu bersama Oh-ciok dan Giam Wan mereka masuk ruangan pendopo.
Anak buah Lo Cun yang melayani Kok ham-hi menjadi rada sangsi menhadapi orang yang berwajah buruk, apalagi sikap Kok Ham-hi sengaja dibikin kaku. Ketika seorang Thaubak hendak membantunya membawa keretanya ke kandang, mendadak Kok Ham-hi mendelik dan berkata dengan ketus: “Tidak perlu, akan kujaga sendiri kereta ini.”
Dengan alasan demikian, diam2 Kok Ham-hi mengawasi juga keadaan di dalam Cip-gi-tong. Sudah tentu beberapa orang kepercayaan Toh An-peng menjadi curiga melihat gerak geriknya yang aneh itu, diam2 merekapun mengawasi Kok ham-hi, disamping itu beberapa orang lai njuga sedang mengawasi gerak-gerik Nyo Wan berhubung suara batuknya yang mencurigakan tadi.
Ketika di kelenteng kuno dahulu Nyo Wan pernah melihat wajah asli Kok Ham-hi, kini iapun dapat mengenalnya, ia menjadi terkejut dan bergirang pula.
Dalam pada itu Oh-ciok telah menggiring Giam Wan ke dalam pendopo dan berseru kepada Toh An-peng: ‘Toh-toako, inilah anak dara yang kau inginkan, maaf jika aku datang terlambat.”
Dengan girang Toh An-peng mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan saudara angkat itu dan menyilahkan duduk.
“Nona Giam tak perlu takut, kau sengaja kami undang kesini, asalkan kau suka menurut kata2 kami, tentu kau takkan dibikin susah,” kata Toh An-peng kemudian.
Saat itu pula Pek Ban-hiong sudah berdiri siap disebelah Ci in-hong, asalkan Ci In-hong sedikit bergerak saja segera ia akan turun tangan lebih dulu. Disebelah lain yang Kian-pek juga sudah melolos pedang dan sedang mengawasi dengan tajam.
Melihat pihak sendiri sudah siap siaga semua, Lo Cun merasa yakin Ci In-hong pasti tak dapat berkutik lagi. Segera ia mengundurkan diri untuk mengusut orang yang mengeluarkan suara batuk tadi.
Kemudian Toh An-peng berkata kepada Giam Wan dengan tertawa: ‘Nona Giam, mungkin Oh-ciok

Totiang belum menceritakan maksud undanganku kepadamu, tapi soal ini boleh kita bicarakan nanti, sekarang boleh silahkan kau mengaso dulu kekamar dalam."
"Apa maksudmu sebenarnya, aku lebih suka mati daripada terhina," sahut Giam Wan dengan mendengus.
"Toh-toako," Oh-ciok menyela, "Apakah kau ada tempo, aku ingin bicara sebentar dengan kau," ~ Sembari berkata iapun mengedipkan mata sambil melirik kearah Giam Wan.
Toh An-peng tahu watak Oh-ciok Tojin, dengan tertawa ia menjawab: "Ya, memang urusan ini harus kubicarakan juga dengan Oh-hiante, marilah kita masuk kedalam, begitu pula nona Giam boleh silahkan masuk kedalam saja."
Tampaknya Giam Wan hendak membangkang, tapi Oh-ciok lantas mendorongnya dari belakang sambil membentak: "Masuklah kesana, memangnya kau ingin diperlakukan dengan kasar?"
Bing-sia menjadi gelisah menyaksikan Giam Wan digusur masuk kedalam. Ia menjadi heran pula mengapa sang Piauci tidak mengenalnya lagi meski dirinya berada dalam penyamaran, bahkan melirikpun tidak kearahnya se-akan2 tidak mengetahui sama sekali berada dirinya disitu. Yang lebih aneh adalah sikap Giam Wan yang penurut itu, padahal biasanya Giam Wan bersifat keras.
Ia tidak tahu bahwa apa yang terjadi itu justru adalah rencana yang telah diatur oelh Oh-ciok dan Giam Wan. Bila sudah masuk kekamar didalam, mereka berdua segera bertindak dan membekuk Toh An-peng, lau Oh-ciok akan membujuknya agar Toh An-peng mau insaf dan kembali kejalan yang benar demi hubungan baik persaudaraan mereka. Kalau Toh An-peng tetap bandel, Giam Wan yang akan membereskannya.
Yang diketahui Bing-sia hanya Giam wan akan diperalat oelh Toh An-peng untuk memeras ayahnya, ia menjadi kuatir kalau Giam Wan sudah digiring masuk, tentu urusan akan menjadi tambah sulit. Dalam kuatirnya ia tidak dapat berpikir panjang lagi, serentak ia melolos pedang terus menusuk kepunggung Oh-ciok Tojin yang sedang berjalan kedalam itu.
Jurus serangan Bing-sia itu adalah ajaran keluarga Beng yang maha lihai, cepat lagi tepat, betapapun tinggi kepandaian Oh-ciok sukar baginya untuk menghindar.
Tampaknya tusukan Bing-sia itu sudah pasti akan kena sasarannya, mendadak Giam Wan yang berada disisi Tojin itu menggeliat kesamping, sebelah tangannya lantas membalik untuk memegang pergelangan tangan Bing-sia.
Kepandaian mereka berdua memangnya sembabat, soalnya Bing-sia tidak pernah menyangka sang piauci dapat menyerangnya, apalagi Giam Wan cukup kenal akan ilmu pedang Bing-sia, maka secara tak terduga duga Bing-sia kena dicengkeram oleh Giam Wan itu.
Keruan Bing-sia terkejut,serunya: "Piauci, akulah adanya!" ~ Belum habis ucapannya, tiba2 angin tajam menyamber dari belakang dengan cepat pedang yang Kian-pek telah menusuk punggung Bing-sia.
Rupanya Giam Wan kuatir Bing-sia melukai Oh-ciok Tojin, untuk berseru mencegahnya saat itu sudah tidak keburu, terpaksa ia turun tangan untuk merintangi serangan Bing-sia itu. Tak terpikir oelhnya bahwa saat itu musuh2 lihai juga sudah siap disamping dan serentak melancarkan serangan kepada Bing-sia.
Padahal saat itu tangan Giam Wan baru saja mencengkeram pergelangan tangan Bing-sia, seketika itu Bing-sia takbisa berkutik, apalagi buat menangkis serangan Yang Kian-pek. Keadaannya itu jauh lebih berbahaya daripada waktu Oh-ciok hendak diserang olehnya tadi.
Untunglah, pada detik terakhir, se-konyong2 terdengar suara 'trang' yang nyaring ditengah berkelebatnya sinar pedang dan bayangan golok, Yang Kian-pek tergetar mundur sambil memaki: "Kurangajar! Kiranya kau Tosu busuk ini adalah agen rahasia musuh!"
Rupanya Oh-ciok Tojin yang telah menangkiskan serangan Yang kian-pek itu dengan goloknya yang secepat kilat. Segera ia balas menjengek: "Hm, Yang Kian-pek, disini bukan istanamu, jika kau ingin berlagak tuan besar silahkan pulang kerumahmu sendiri. Disini bukan tempat bagimu untuk main gertak!"
"Hm, orang yang tidak tahu diri, mengapa kau membela orang luar dan mengkhianati Toh-cecu malah?" damprat Yang Kian-pek.
"Kau tuduh aku mengkhianati Toh-cecu? Hm, yang benar kau hendak menyeret Toh-toako kedlam

jurang dan membikin dia tercemar demi keuntunganmu, memangnya kau kira kami tidak mengetahui muslihatmu yang busuk dengan bersekongkol dengan pihak Mongol?" jawab Oh-ciok dengan ketus.
"Dengarlah,Toh-cecu, bagus benar ucapan saudara angkatmu yang hebat ini," seru yang Kian-pek kepada Toh An-peng. Sambil saling caci-maki, berbareng kedua orang telah saling gebrak beberapa jurus pula.
Sementara itu orang Toh An-peng sudah lantas menyerbu maju dan mengepung Bing-sia dan Giam Wan. Disebelah lain Pek Ban-hiong yang selalu mengawasi Ci In-hong juga sudah turun tangan. Tapi Ci In-hong juga sudah siap, segera ia sambut pukulan lawan dengan Thian-lui-kang yang hebat "blang", kedua tangan beradu dan mengeluarkan suara dahsyat.
Tenaga pukulan Ci In-hong yang hebat itu ternyata tidak emmpan, rasanya seperti mengenai segumpal kapas yang empuk. Menyusul mana, dengan cepat luar biasa tangan Pek Ban-hiong yang lain lantas mencengkeram pula kepundak Ci In-hong 'bret', kain baju Ci In-hong terobek, tapi Ci In-hong keburu lolos dari cengkeraman musuh dan melompat kesamping, segera pedang dilolosnya.
Baru bergebrak saja Ci In-hong sudah kecundang, ia menjadi terkejut dan diam2 mengakui kehebatan Pek Ban-hiong yang punya nama sejajar dengan Tun-ih Ciu. Tampaknya keadaan membahayakan jiwa Beng-tayhiap dan Li Su-lam tidak lekas datang. Walaupun begitu ia tidak menjadi gentar, I masih bertempur sekuat tenaga.
Sebaliknya Pek ban-hiong juga terkesiap, ia telah berlatih selama 20-an tahun dan jarang ketemu tandingan, ternyata anak muda dihadapannya sekarang tidak dapat dirobohkan olehnya, maka ia tidak berani memandang enteng lawan lagi, ia keluarkan segenap kemahirannya untuk melayani Ci In-hong.
Orang yang paling terkejut rasanya adalah Toh An-peng, betapapun ia tidak menyangka Oh-ciok Tojin bisa bergebrak dengan Yang Kian-pek, bahkan mengeluarkan kata2 seperti tadi. Maka segera ia tahu bahwa Oh-ciok Tojin telah mengkhianatinya. Tapi ia pura2 tidak paham dan berseru. "Eh, nanti dulu, Oh-hiante, mengapa kau berkata begitu kepada Yang-kongcu, bukankah nona Giam ini kau bawa kesini sesuai dengan permintaanku?"
"Toh-toako," sahut Oh-ciok, "dari Toh Bong sudah kudengar perkara yang sebearnya. Jelek2 kita terhitung laki2 terhormat dikalangan Lok-lim, mana boleh menggunakan cara licik demikian dengan menggunakan seorang nona kecil begini sebagai tameng?"
"O, kiranya kau tak setuju kepada tindakanku?" tanya Toh An-peng.
"Benar," sahut Oh-ciok. "Segala apa boleh kita lakukan, hanya mengekor kepada kaum tartar dan menjadi begundalnya inilah yang tidak boleh. Toh-toako, sesungguhnya engkau adalah tokoh Lok-lim yang paling gilang gemilang, buat apa engkau mesti mengekor kepada orang lain dan terima dijadikan alat? Harap kau suka berpikir lagi lebih matang?"
"Urusan ini terlalu luas untuk dibicarakan, biarlah kita rundingkan nanti," ujar Toh-An-peng. "Sekarang kalian berdua boleh berhenti bergerak dulu."
Mestinya Yang Kian-pek sangat gusar, tapi iapun cerdik ketika mendapat isyarat dari Toh An-peng, ia pikir dibalik kata2 Toh An-peng itu tentu ada rencana tertentu, coba saja cara bagaimana Toh An-peng akan membereskan Tosu busuk itu. Maka ia lantas pura2 ngambek dan melompat keluar kalangan pertempuran sambil mengejek: "Bagus, Toh-cecu, jika kau mau percaya kepada saudara angkatmu, aku orang luar, biarlah aku mohon diri saja."
Pada saat itu juga Toh An-peng lantas mendekati Oh-ciok Tojin dan berkata: "Marilah kita bicara lagi didalam," ~ Berbareng itu mendadak sebelah tangannya terus merangsang keatas pundak Oh-ciok dan tepat kena cengkeram tulang pundaknya.
"Liong-jiau-jiu" (cengkeraman cakar naga) adalah salah satu kepandaian Toh An-peng yang terkenal didunia persilatan. Bicara tentang kepandaian sejati sebenarnya dia masih bukan tandingan Oh-ciok Tojin. Tapi karena tulang pundak tercengkeram, betapapun tinggi kepandaian Oh-ciok juga sukar melepaskan diri,seketika tubuh terasa lemas lunglai.
Setelah berhasil mencengkeram Oh-ciok, segera Toh An-peng mencaci maki: "Keparat,percuma saja aku mengangkat saudara dengan kau, bahkan pernah menolong jiwamu, tapi sekarang malah membantu orang luar memusuhi aku. Coba katakan apakah kau tidak bersalah kepadaku? Hayolah,

kalau kau ingin selamat, lekas kau minta maaf kepada Yang-kongcu dan berjanji didepan orang banyak akan tunduk kepada perintahku dengan demikian jiwamu mungkin dapat diampuni kalau tidak, hm, jangan kau salahkan diriku."
Tidak kepalang gemas dan menyesalnya Oh-ciok Tojin, baru sekarang ia tahu betapa keji dan rendah perbuatan Toh An-peng. Terdorong oleh rasa gusarnya, tanpa pikir ia lantas menjawab: "Aku lebih suka mati dari pada berdosa kepada leluhur sendiri. Kau membunuh aku, silahkan turun tangan saja!"
"Hm, masakah begitu enak? Kau harus diberi rasa sedikit dulu! Jengek Toh An-peng sembari perkeras cengkeramannya sehingga tulang pundak Oh-ciokTojin berkeriutan. Lalu ejeknya pula: "Hm, kau suka anggap golok-kilatmu tiada tandingnya, sekarang kuremas tulang pundakmu hingga hancur, coba apakah kau masih mampu menggunakan golok?"
Melihat Oh-ciok Tojin telah kena dibekuk oleh Toh An-peng, Yang Kian-pek lantas bergelak tertawa, serunya: "Bagus, tindakan bagus! Tosu busuk ini telah kau tangkap, sekarang aku ingin tawan si nona cantik." ~ Berbareng itu ia lantas mendekati Bing-sia.
Saat itu Bing-sia sedang bertempur melawan empat orang. Segera Yang Kian-pek membentak; "Mundur semua, biar aku sendiri yang melayani betina ini!"
Lalu iapun menerjang maju, katanya sambil cengar cengir: "Eh, nona Beng, biarpun kau menyamar, memangnya kau dapat mengelabui mataku?"
Gusar sekali Bing-sia. "Keparat yang tidak tahu malu!" dampratnya, 'sret', pedang lantas menusuk ke In-bun-hiat didada Yang Kian-pek.
"Keji benar ilmu silatmu!" seru Yang Kian-pek. "Ai, tega benar kau padaku, sungguh membikin hancur hatiku."
Berbareng itu dengan mudah saja ia dapat mematahkan serangan Bing-sia itu, malahan ia mengejek pula dengan cengar cengir: "Ah, barangkali kau masih kenal kepada Jay-hoa-cat seperti diriku ini. Hehe, cuma sayang sekarang kau tidak punya sipelindung yang ganteng lagi."
Sebenarnya ilmu pedang Bing-sia tidak dibawah Yang Kian-pek, walaupun tenaga kalah kuat, tapi sedikitnya dapat bertahan hingga beberapa puluh jurus. Namun dia telah terpancing marahnya, begitu bergebrak lantas bertemu jurus2 berbahaya, karena itu Bing-sia sendiri hampir2 kecundang malah. Sekarang iapun dapat merasakan kesalahan sendiri, lekas2 ia tenangkan diri dan menghadapi musuh dengan segenap perhatian. Biarpun begitu ia masih tetap terdesak dibawah angin.
Disebelah sana Giam Wan sendirian dikerubut oleh belasan orang, keadaannya jauh lebih buruk daripada Bing-sia.
Dalam keadaan diri masing2 sedang kerepotan dengan sendirinya Ci In-hong, Beng Bing-sia dan Giam Wan tidak sempat memberi bantuan kepad Oh-ciok Tojin. Tulang pundak Oh-ciok diremas oleh Toh An-peng hingga berkeriutan, sedapat mungkin ia mengertak gigi menahan rasa sakit, sedikitpun ia tidak mau merintih. Dalam hati ia sangat menyesal dan gemas, ia yahu sekali ini jiwanya pasti akan melayang dibawah 'saudara angkat' sendiri itu.
Selagi ditengah Cip-gi-tong terjadi pertarungan sengit, diluar sana jejak Nyo Wan juga sudah ketahuan, saat itu iapun sudah mulai bergerak dengan Lo Cun dan begundalnya.
Tadi setelah Lo Cun keluar kembali untuk mengusut siapa yang mengeluarkan suara batuk, dari beberapa anak buahnya diterima laporan bahwa Nyo Wan yang bersuara itu, maka diam2 ia mendekati nona dalam penyamaran itu, dengan pura2 penuh kepercayaan ia membisiki: "Didalam sudah mulai bergebrak, musuh tampaknya cukup lihai, marilah kita masuk kesana untuk membantu."
Nyo Wan sudah siap sedia, memangnya ia sedang mencari jalan cara bagaimana masuk kedalam Cip-gi-tong, maka ucapan Lo Cun itu sangat kebetulan baginya. Segera ia menyatakan baik dan bersama Lo Cun melangkah ke-ubdak2an. Tapi baru dua tiga langkah, mendadak sebelah tangannya membalik, tujuannya hendak memegang pergelangan tangan Lo Cun.
Sebenarnya disekitar situ sudah banyak anak buah Toh An-peng, maksud mereka hendak menyergap Nyo Wan secara mendadak bila sinona sudah memasuki Cip-gi-tong, kini mendadak Nyo Wan turun tangan lebih dulu, dengan terpaksa orang2 itu pun ikut turun tangan sebelum waktunya.

Dan untung juga bagi Nyo Wan, dia mendahului menyerang musuh sehingga terhindar dari serangan.
Begitulah Lo Cun yang juga cukup waspada itu sempat mengelakkan cengkeraman Nyo Wan itu, berbareng itu anak buahnya sudah menerjang tiba, beberapa senjata sekaligus menyerang kearah Nyo Wan.
Lo Cun segera memutar tubuh kembali, sebelah kakinya terus mendepak sambil membentak: "Keparat, kiranya kau adalah mata2 musuh!" ~ Depakan Lo Cun ini merupakan kepandaian yang diandalkannya. Dibawah serangan dari berbagai jurusan itu, rasanya sukar bagi Nyo Wan untuk menghindarkan salah satu serangan itu.
Tampaknya sedikitnya Nyo Wan pasti akan kena depakan Lo Cun jika tidak ingin terluka oleh senjata tajam, pada saat itulah tiba2 terdengar suara 'trang-trang' dua kali, sebilah golok dan sebatang pedang yang mengancam tubuh Nyo Wan itu tahu2 mencelat semua keatas. Kiranya Kok Ham-hi telah menyambitkan dua potong batu kecil sehingga senjata kedua musuh itu kena ditimpuk jatuh.
Karena itu, Nyo Wan sempat mendak tubuh dan menghindarkan depakan Lo Cun tadi, berbareng itu lengan bajunya lantas mengebas, tanpa ampun lagi Lo Cun kena disengkelit terjungkal kebawah undak-undakan.
Kebetulan Kok Ham-hi sedang memburu tiba, terus saja ia mencengkeram kuduk Lo Cun yang roboh kearahnya itu, segera ia angkat tubuh Lo Cun dan digunakan sebagai tameng darurat, bentaknya lantang: "Yang merintangi aku mati, yang menghindari aku hidup!"
Keruan Lo Cun ketakutan setengah mati, jangan2 senjata kawan sendiri mampir ketubuhnya dan itu berarti maut baginya. Lekas2 ia berteriak: "Lekas, lekas minggir. Beri jalan kepada ksatria gagah ini!"
Orang2 itu memang kuatir melukai Lo Cun sendiri, pula jeri melihat wajah Kok Ham-hi yang mengerikan itu, maka seruan Lo Cun itu sangat kebetulan bagi mereka, cepat2 mereka mundur kedalam Cip-gi-tong.
"Hahaha! Memangnya orang macam kau ada harganya kubunuh?" jengek Kok Ham-hi sambil memutar tubuh Lo Cun terus dilemparkan kebawah undak2an.
Habis itu Kok Ham-hi bersama Nyo Wan lantas menerjang kedalam ruangan pendopo. Kok Ham-hi melihat Oh-ciok Tojin berada dalam cengkeraman Toh An-peng, keadaannya kelihatan paling gawat, Giam Wan juga terkepung oleh musuh yang berjumlah banyak, tapi untuk sementara tampaknya masih sanggup bertahan.
Rupanya Toh An-peng juga tahu kedatangan musuh tangguh, baru saja ia hendak meremas lebih keras untuk menghancurkan tulang pundak Oh-ciok Tojin, mendadak Kok Ham-hi membentak: 'Lepas tangan!" ~ Belum tiba orangnya pukulannya sudah dilontarkan lebih dulu dari jauh.
Karena guncangan tenaga pukulan itu, badan Toh An-peng tergetar miring, tenaga cengkeramannya menjadi kendur, kesempatan itu segera digunakan oleh Oh-ciok Tojin untuk memberosot kebawah sehingga terlepas dari tangan Toh An-peng.
Segera Oh-ciok balas membentak: "Toh An-peng, jiwaku boleh dikata baru lolos dari lubang jarum. Kau pernah menyelamatkan jiwaku satu kali dan sekarang sama pula kau telah embunuh aku satu kali, kedudukan kita menjadi satu sama satu, aku tidak utang lagi padamu. Sejak kini kita putus hubungan."
Diam2 Toh An-peng menyesal tadi tidak binasakan saja Oh-ciok Tojin, tapi iapun tidak menjadi jeri karena jumlah pihaknya jauh lebih banyak, segera ia pegang senjatanya, sepasang gaetan baja, lalu mendengus: "Hm, tosu busuk, kau makan dalam dan bela luar, memangnya kita sudah tidak punya hubungan apa2 lagi. Apakah kau mengira akan mampu keluar dari sini? Hm, jiwamu masih tetap berada ditanganku biarpun kau mendapat bala bantuan."
"Tapi jiwaku sekarang tidaklah gampang kau ancam lagi," sahut Oh-ciok sambil menangkis kedua gaetan Toh An-peng.
"Biar aku ampuni kau sekali lagi, apakah kau masih tidak sadar?" bentak Oh-ciok.
Akan tetapi kesempatan itu digunakan oleh Toh An-peng untuk menyerang malah, gaetan kanan menyampok, gaetan kiri terus menarik sehingga perut Oh-ciok terluka.

Sambil menahan rasa sakit, Oh-ciok menghela napas dan berkata: “Nyata matipun kau tidak mau sadar, terpaksa aku mengadu jiwa dengan kau.”
“Kini kau sudah mirip ikan tanpa air, kau masih ingin mengadu jiwa segala?” jengek Toh An-peng berbareng kedua gaetannya bekerja cepat sehingga golok Oh-ciok terkurung rapat.
Dengan permainan golok kilat Oh-ciok Tojin membacok dan menabas cepat luar biasa, terdengar suara ‘trang-tring’ yang nyaring mendering tak ber henti2. Akan tetapi golok Oh-ciok benar2 terkunci sukar terlepas dari rintangan sepasang gaetan lawan, asal ujung golok mencapai lingkaran senjata musuh tentu sudah terbentur balik.
Ditengah pertarungan sengit itu Oh-ciok mulai merasakan lengan kanan rada kemeng dan kaku, golok yang dia tabaskan lamban-laun menjadi kurang tenaga, lengan kanan itu seperti tidak mau tundauk kepada perintahnya lagi.
Kiranya ada sekerat tulang pundak kanan Oh-ciok itu menjadi cedera kena cengkeraman Toh An-peng tadi, setelah bertempur sekian lamanya dengan sengit,akhirnya terasa gangguan tulang pundak yang terluka itu.
Toh An-peng lantas mendesak dengan lebih kencang melihat lawannya mulai kendur permainan goloknya. Oh-ciok mengertak gigi, ia pindahkan golok ketangan kiri dan tetap bertempur mati2an.
“Hm, apa gunanya kau bertempur mati2an begini jiwamu sebentar lagi juga akan melayang!” jengek Toh An-peng.
Sudah tentu tangan kiri Oh-ciok tidak leluasa sebagaimana tangan kanan, maka setelah belasan jurus lagi, keadaannya menjadi tambah payah. Diam2 Oh-ciok menyesal, mestinya tadi Toh An-peng dibereskan lebih dulu, tapilantaran hati tidak tega,akibatnya sekarang diri sendiri harus tertimpa bencana.
Disebelah sana, setelah Kok Ham-hi menyelamatkan Oh-ciok dari cengkeraman Toh An-peng tadi, ia lihat keadaan Giam Wan juga sudah gawat. Ia pernah bergebrak dengan Oh-ciok, maka tahu kepandaiannya cukup kuat untuk emlayani Toh An-peng dan tentu tidak gampang kalah dalam waktu singkat. Maka ia lantas memburu kesana untuk membantu Giam Wan.
Semangat Giam Wan menjadi terbangkit ketika melihat kedatangan Kok Ham-hi. Terdengar Kok Ham-hi menggertak keras laksana bunyi geledek. Secepat kilat iapun menerjang ke tengah kalangan, kedua telapak tangannya menghantam,kontan dua orang musuh roboh terguling.
DenganThian-lui-kang yang dahsyat, siapa yang berani menahannya pasti binasa, maka hanya sekejap saja Kok Ham-hi sudah merobohkan lima-enam orang musuh. Giam Wan sendiri juga berhasil melukai dua-tiga orang. Sisanya menjadiketakutan dan sama melompat mundur.
“Aku akan membantu Bing-sia, kau boleh membantu Ci-suheng,” seru Giam Wan setelah bebas dari kerubutan musuh itu.
Waktu memasuki Cip-gi-tong tadi Kok Ham-hi sudah memperhatikan pertarungan antara Ci In-hong melawan Pek Ban-hiong, ia tahu Pek ban-hiong pasti musuh terkuat di Hui-liong-san ini, kalau peertempuran berlangsung lamatentu Ci In-hong akan kecundang. Kini setelah ia menengok kembali kesana, benar juga dilihatnya Ci In-hong sedang terdesak mundur.
“Ci-heng, Lui-tian-kau-hong!” seru Kok Ham-hi kepada In-hong.
“Hm, Lui-tian –kau-hong apa?” jengek Pek Ban-hiong. “Kau siluman bermuka buruk ini apa bermaksud menggertak aku?”
Belum lenyap suaranya, se-konyong2 terasa suatu arus tenaga maha kuat mendorong tiba, ternyata Ci In-hong dan Kok Ham-hi ber-sama2 telah menggunakan Thian-lui-kang, dalam keadaan demikian, biarpun lwekangPek Ban-hiong amat tinggi juga sukar menahan pukulan dahsyat dari gabungan dua orang itu, seketika dada terasa seperti dipalu, darah bergolak dirongga dadanya, isi perutnya se-akan2 berjungkir balik.
Setelah In-hong dan Ham-hi memukul bersama dengan jurus “Lui-tian-kau-hong” (Kilat menyambar dan geledek menggelegar sekaligus), menyusul kedua pedang mereka lantas menusuk pul berbareng. Saat itu Pek ban-hiong belum lagi tenangkan diri, tahu2 terdengar suara “brat-bret” beberapa kali, kedua lengan bajunya ber-lubang2 kena tusukan pedang dan kain kecil beterbangan laksana kupu2.
Melihat lawan masih sanggup meyambut tusukan pedang mereka dengan kebasan lengan baju, mau

tak mau Kok Ham-hi dan Ci In-hong harus mengakui kelihaian musuh, mereka tidak berani gegabah lagi.
Pek Ban-hiong tidakmalu sebagai seorang jago tua, ber-turut2 ia mundur delapan langkah,setiap langkah tentu daya serangan lawan dipatahkan sebagian, sampai langkah kedelapan, kuda2nya sudah cukup kuat untuk bertahan, segera ia lepaskan ikat pinggang kulit dan digunakan sebagai ruyung yang lemas, ia putar ikat pinggang itu dengan cepat untuk menahan serangan kedua lawan muda itu.
Thian-lui-kang terlalu banyak membuang tenaga murni, maka Kok Ham-hi dan Ci In-hong tidak berani terlalu sering menggunakannya,terutama mengingat lawannya terlalu tangguh bagi mereka. Hanya terkadang bila Pek ban-hiong tampaknya sudah mulai merangsak lagi, lalu mereka keluarkan pula jurus “Lui-tian-kau-hong” sekali lagi untuk mematahkan kegarangan musuh. Walaupun mereka berdua akhirnya menjadi diatas angin, tapi dalam waktusingkat sukar pula mengalahkan Pek Ban-hiong.
Disebelah sana Giam Wan telah menerjang kepungan musuh dan bergabung dengan Bing-sia. Semangat Bing-sia lantas bertambah, tiba2 dengan jurus “Tay-bok-koh-yan” (burung walet melayang ditengah gurun), secepat kilat pedangnya menusuk Yang Kian-pek, Giam Wan juga tidak tinggal diam, pedangnya berputar cepat sehingga bagian atas Yang kian-pek terkurung rapat. Cara bertempur Giam Wan ini merupakan kerja sama yan grapat sekali edngan serangan Bing-sia itu.
“Hahaha, kembali seorang nona cantik lagi, wah, benar2 rejekiku tidak kecil,” seru yang kian-pek dengan tertawa. Belum lenyao suara tertawanya, sekonyong2 iapun menjerit kesakitan, ternyata pundaknya telah terluka oleh pedang Bing-sia. Untung tulang pundak tidak sampai cidera.
Ternyata ilmu pedang Giam Wan dan Bing-sia dapat bekerja sam dengan rapat sekali walaupun mereka bukan berasal dari satu perguruan, soalnya mereka sering mengadakan tukar pikiran dan saling belajar, maka bial dimainkan bersama mereka dapat bekerja sama dengan rapi. Sedang kepandaian Yang Kian-pek hanya setingkat diatas Bing-sia, kini dia harus melawan Giam Wan pula, dengan sendirinya ia menjadi kewalahan.
Sementara itu Thaubak pihak Hui-liong-san ber-bondong2 merubung tiba memenuhi Cip-gi-tong. Saat itu Toh An-peng sendiri sudah berada diatas angin melawan Oh-ciok Tojin, segera ia berseru: “Jangan kacau, tenang saja! Ting-tongcu,Lau-tongcu, kalian pilih beberapa orang lagi dan tinggal disini, yang lain2 mundur keluar ketempat semula.”
Ting-congcu dan Lau-congcu adalah dua Thaubak besar yang punya kepandaian cukup tinggi, ditambah lagi seorang jago silat she Lok dan seorang she Tun, berempat lantas ber-siap2 untuk ikut maju buat membekuk Oh-ciokTojin.
Tapi Toh An-peng merasa yakin akan kemenangannya, sudah tentu ia tidak sudi dibantu, segera ia membentak: “Lekas kalian membantu yang-kongcu. Sedang Lok-cianpwe dan Tun-toako silahkan membantu Pek-locianpwe, bekuk dulu kedua mata2 musuh itu!”
Kepandaian Lok Lam-ciang dan Tun Jit memang tidak lemah, begitu mereka ikut maju, kedudukan Ci In-hong dan Kok Ham-hi menjadi dua lawan tiga, segera mereka terdesak dibawah angin.
Disebelah lain, kedua ThaubakHui-liong-san tadi yaitu Lau Ban dan Ting Tiau juga sudah menerjang maju dan melacarkan serangan kepada Giam Wan dan Bing-sia. Meski kedua Thaubak itu bukan jago silat kelas tinggi, tapi terhitung lumayan juga. Senjata Lau Ban adalah golok besar dan berat, begitu dia membacok dan ditangkis oleh Bing-sia, “trang” lelatu api menciprat, diam2 Bing-sia terkejut dan mengakui besarnya tenaga lawan.
Dalam pada itu dengan cepat senjata Ting Tiau yakni ruyung beruas tujuh, dengan cepat juga menyabet kearah Giam Wan. Dengan gesit GiamWan menggeser kesamping, pedangnya juga lantas berputar terus balas menabas.
Dalam keadaan begitu, ruyung Ting Tiau menjadi mengenai tempat kosong, sebaliknya tabasan pedang Giam Wan tahu2 sudah menyambar tiba, kalau dia tidak lemparkan ruyungnya berarti jarinya akan terpapas oleh pedang sinona.
Untung baginya, pada detik berbahaya itu, terdengar angin tajam menyambar, dari samping Yang Kian-pek telah menusuk, katanya dengan tertawa: “Jangan terlalu garang, nona Giam, jangan lupa masih ada diriku ini!”

Kepandaian Yang Kian-pek jauh diatas Ting Tiau, serangan itu sangat tepat dan memaksa lawan harus menyematkan diri lebih dahulu, maka ketika mendengar angin tajam menyamber dari belakang, terpaksa Giam Wan tarik kembali pedangnya buat menangkis.
Sedang bing-sia segera menggunakan kelincahannya untuk melawan Lau Ban yang diketahu bertenaga besar, ber-ulang2 ia memancing serangan lawan untuk kemudian mendadak balas menyerang dengan jurus yang mematikan. Suatu ketika, dengan gesit a menghindarkan bacokan golok Lau Ban yang hebat, menyusul ia terus menubruk maju, ujung pedang mengarah tenggorokan lawan itu.
Tapi kembali Yang Kian-pek dapat menyelamatkan kawannya, dengan cepat ia tinggalkan Giam Wan dan lagi2 dengan suatu jurus mematikan ia paksa Bing-sia harus menyelamatkan diri lebih dulu sehingga Lau Ban terhindar dari renggutan maut.
Merasa sudah diatas angin, Yang Kian-pek bergelak tertawa, katanya: ‘Hahaha, kedua nona cantik telah sudi datang sendiri kesini, masakah aku orang she Yang tega menolak, tentu saja akan kuterima dengan penuh kasih sayang. Kalian jangan takut, betapapun aku tidak tega mencelakai perempuan cantik, hanya saja kalian juga mesti tahu diri, turutlah kepadaku, buanglah senjata kalian, kan sayang jika wajah kalian yang cantik molek ini sampai cedera.”
“Mulut anjing manabisa tumbuh gading! Ini, rasakan pedangku!” seru Bing-sia, segera iapun melancarkan serangan.
“Benar, terhadap anjing galak hanya ada satu cara, binasakan dia!” SERU Bing-sia, Segera iapun melancarkan serangan.
Akan tetapi dengan bantuan Lau Ban dan ting tiau, kini Yang Kian-pek sudah diatas angin dia dapat melayani kedua nona itu dengan leluasa.
Di sebelah sana Nyo Wan juga sedang melabrak usuh, lawan2 yang dihadapinya hanya jago2 kelas rendahan saja, maka dengan tidak susah2 ia dapat erobohkan mereka, terdengar jeritan disana sini beberapa orang kontan terguling.
Melihat keadaan Bing-sia berbahaya, betapapun Nyo Wan tak bisa tinggal diam, segera ia menerjang kesitu.

Dapatkah rombongan Ci In-hong dan kawan2nya menyelamatkan diri dari kepungan musuh? Bagaimana dengan misi Li Su-lam dan Beng Siau-kang, rintangan apa yang akan mereka hadapi di Hui-liong-san ini?

Jilid 13 bagian pertama

Hanya dalam beberapa gebrakan saja lau ban sudah terluka oleh pedang Nyo Wan, goloknya terpental dari cekalan.
“Enci Wan, jangan pikirkan diriku, tangkap penjahat harus tangkap benggolannya!” seru Bing-sia.
Nyo Wan tersadar oleh teriakan itu, ia pikir memang tidak salah ucapan Bing-sia itu, jumlah musuh jauh lebih banyak, bila bertempur terlalu lama pihak sendiri tentu kecundang kecuali Toh An-peng ditangkap dulu untuk digunakan sebagai sandera.
Sementara itu pertempuran terbagi menjadi tiga kelompok. Suatu kelompok Kok Ham-hi dan Ci In-hong bergabung sedang menempur Pek ban-hiong bertiga. Kedua pihak sama2 jago kelas tinggi,lebih2 Pek Ban-hiong adalah tokoh2 Hek-to terkemuka, untung Ci In-hong dan Kok Ham-hi berdua memiliki pukulan sakti “Lui-tian-kau-hong”, bila kepepet mereka lantas keluarkan pukulan dahsyat itu bersama. Namun demikian merakapun sudah terdesak dibawh angin.
Kelompok lain adalah Oh-ciok Tojin melawan Toh An-peng, pertarungan mereka sungguh mati2an. Oh-ciok Tojin sudah terluka parah dan masih melawan sekuatnya, keadaannya jauh lebih buruk daripada kelompok yang lain.
Jadi kelompok Bing-sia dan Giam Wan boleh dikata lebih mendingan. Mereka mendapat bantuan Nyo Wan dan telah melukai pembantu utama Yang kian-pek, yaitu Lau ban, maka posisi mereka dari terancam kini telah berbalik dipihak unggul.
Melihat Oh-ciok Tojin dalam keadaan payah, walaupun Nyo Wan tidak kenal dia, tapi ia tahu Toh

An-peng adalah cecu dari Hui-liong-ce, maka tanpa pikir ia terus menerjang pula kearahnya. Tapi ia lantas dicegat oleh beberapa anak buah Toh An-peng sebelum dia mencapai tempat tujuan.
Pada saat itu mendadak Toh An-peng membentak, sepasang gaetannya bekerja sekaligus, gaetan kiri tetap menggantol dipundak Oc-ciok Tojin, sedangkan gaetan kanan terus menusuk keleher lawan pula.
"Hari ini kalau bukan kau yang mampus biarlah aku yang mati!" mendadak Oh-ciok Tojin berteriak dengan kalap, berbareng itu sinar golok berkelebat, "krek", lima jari tangan kiri Toh An-peng terpapas kutung semua.
Tak kepalang rasa sakit Toh An-peng, ia menjerit ngeri, berbareng sebelah kakinya lantas mendepak sehingga Oh-ciok Tojin terjungkal.
Pundak Oh-ciok Tojin tertancap oleh gaetan musuh yang tajam itu, ia menggeletak bermandikan darah, sebelum ia sempat merangkak bangun, tiba2 beberapa anak buah Toh An-peng terus menubruk kearahnya.
Nyo Wan yang dirintangi beberapa orang tadi menjadi kuatir melihat Oh-ciok bermandi darah itu, untuk menolongnya sudah tidak keburu lagi, mendadak ia melompat tinggi melayang lewat diatas kepala beberapa orang itu terus menubruk kearah Toh An-peng yang lebih dekat itu.
Dalam pada itu Oh-ciok Tojin mendadak membentak: "Jiwaku Cuma satu, bunuh satu kembali pokok, bunuh dua untung satu!" ~ Berbareng itu ia terus melompat bangun, sinar goloknya berkelebat, sebelum dia berdiri tegak, terdengar suara "krak-krek" ber-ulang2, dalam sekejap saja tiga buah lengan musuh sudah terkutung oleh golok kilatnya.
Habis itu karena lukanya sangat parah, Oh-ciok menjadi kehabisan tenaga, "bluk" kembali ia jatuh terguling.
Yang menyerang Oh-ciok Tojin itu ada lima orang, tiga orang terkutung sebelah tangannya, dua orang yang lain menjadi ketakutan, lekas2 mereka lari menyingkir.
Pada saat Oh-ciok Tojin mengadu jiwa dengan serangan golok-kilat tadi, waktu itu Nyo Wan juga sedang meloncat keatas, dengan suatu gerakan indah pedangnya terus menusuk kearah kepala Toh An-peng.
Ternyata Toh An-peng juga sangat ganas, biar jari tangan kanan sudah terkutung, dengan sebuah gaetan ia gunakan untuk menghadapi serangan Nyo Wan itu. Sementara itu beberapa anak buahnya sudah memburu tiba, macam2 senjata mereka sekalugus berjatuhan keatas tubuh Nyo Wan.
Pada saat itulah tiba2 ada orang berteriak: "Beng-tayhiap dan Li-bengcu tiba."
Teriakan itu seketika membikin kawanan bandit yang berkumpul disitu menjadi ketakutan. Menurut perhitungan mereka, kedatangan Beng Siau-kang dan Li Su-lam adalah besok, tak terduga mereka dapat tiba sehari lebih cepat dan pada saat yang genting sekarang ini.
Memang utusan yang dikirim Toh An-peng itu telah dipesan agar pulang pada hari yang telah ditentukan, tak terduga ditengah jalan Beng Siau-kang selalu mendesak agar dipercepat perjalanan sehingga tiba sehari lebih cepat daripada rencana.
Setiba dipintu gerbang benteng Hui-liong-ce, sayup2 Li Su-lam dan Beng Siau-kang mendengar suara ramai2 didalam. Lebih mencurigakan lagi ketika seorang Tahubak yang bertugas menyambut tamu tertampak bersikap gugup dan minta mereka tunggu sebentar digardu pos penjagaan, katanya sang Cecu sedang repot.
Sudah tentu Li Su-lam dan Beng Siau-kang tidak gampang dikelabui, suara ramai1 didalam itu kedengaran seperti suara pertempuran. Segera mereka bertindak lebih dulu. Thaubak serta utusan yang membenawa kedatangan mereka itu terus dibekuk dan dipaksa mengantar mereka kedalam.
Dengan ketakutan terpaksa Thaubak itu menurut. Maka dengan leluasa mereka dapat masuk kedalam. Setiba didepan pendopo Cip-gi-tong barulah mereka diketahui, maka cepat seorang yang kenal Beng Siau-kang dan Li Su-lam lantas berteriak tentang kedatangan mereka.
Keruan para pengerubut Nyo Wan tadi menjadi kaget mendengar kedatangan Kanglam-thiap Beng Siau-kang, mereka tidak berani menyerbu lagi. Sedang Nyo Wan yang menghadapi Toh An-peng itu lantas menyampuk gaetan Toh An-peng dengan pedangnya, menyusul iapun melompat mundur.
"Berhenti semuanya!" Mendadak Beng Siau-kang mengertak. Suaranya menggelegar memekak telinga, sampai2 Pek ban-hiong juga tergetar hatinya, mau tak mau iapun harus berhenti bertempur.

Justru pada saat semua orang mengadakan genjatan senjata itulah, sekonyong2 ada seorang menerjang kearah Nyo Wan, Ialah Yang Kian-pek.
Rupanya Yang Kian-pek tahu gelagat jelek, maka bermaksud menawan Nyo Wan sebagai sandera, sebab ia tahu kepandaian Nyo Wan jauh lebih rendah dari pada dia, pula nona itu diketahui sebagai bakal istri Li Su-lam, ia yakin bilamana Nyo Wan tertawan olehnya, tentu Li Su-lam akan mati kutu dan tidak berani sembarangan bergerak.
Ketika melihat kedatangan Li Su-lam, hati Nyo Wan merasa senang dan kuatir pula, ia menjadi lengah pula terhadap serangan musuh, ketika tiba2 mendengar angin tajam menyamber dari belakang dan lekas2 ia berpaling, namun sudah terlambat, tahu2 Yang Kian-pek sudah menubruk tiba, pedangnya menahan batang pedang Nyo Wan kebawah, berbareng sebelah tangannya terus mencengkeram pergelangan tangan Nyo Wan yang lain dengan Kim-na-jiu-hoat.
Untunglah pada saat Yang Kian-pek menubruk kearah Nyo Wan, Bing-sia lantas berteriak memperingatkan sinona. Hal mana segera menimbulkan perhatian Li Su-lam, cepat iapun memburu kesana, pada saat Yang Kian-pek berhasil memegang tangan Nyo Wan, pada saat itu pula Li Su-lam lantas menotok hiat-to bagian bahu orang.
Betapapun tinggi kepandaian Yang Kian-pek juga sukar mengelakkan totokan Li Su-lam itu, “Koh-cing-hiat” dibahunya kena totokan dengan tepat sehingga tenaga sukar dikerahkan, hal mana memberi kesempatan Nyo Wan untuk meronta sehingga tangannya terlepas dari pegangan Yang Kian-pek, menyusul pedangnya terus menusuk. Yang Kian-pek tidak berani menangkis, cepat ia melompat mundur dan berputar tubuh untuk melarikan diri.
“Hendak lari kemana?” bentak Li Su-lam. Baru saja ia hendak mengejar, pada saat itu juga Nyo Wan menoleh kearahnya, kedua orang saling adu pandang, seketika itu juga keduanya sama terkesima.
Dalam pada itu Bing-sia sedang berseru pula: “Bangsat itu adalah putranya Yang Thian-lui, ayah!”
‘Ya, aku tahu!” sahut Beng Siau-kang. Berbareng itu ia terus melompat kesana, jalan lari Yang Kian-pek tahu2 kena dirintangi olehnya. “Sret”, segera Yang Kian-pek menusuk dengan pedangnya.
“Hm, erani juga kau bergerak dengan aku!” jengk Beng Siau-kang. Segera ia menjentik dengan tenaga sakti jarinya, “creng”, tepat sekali batang pedang lawan diselentiknya dan pedang terlepas dari cekalan serta mencelat keatas.
“Masakah kau dapat lolos dari tanganku? Sebaiknya kau menyerah saja!” Beng Siau-kang menjengek pula, berbareng itu sebelah tangannya terus menjulur, dengan “Liong-jiau-jiu” (cengkeraman cakar naga) yanglihai segera Yang Kian-pek hendak dibekuknya. Tak terduga, pada saat yang sama tiba2 dari belakang ada dua orang menyerangnya berbareng.
Betapa tajam pancaindra Beng Siau-kang, mana bisa dia disergap orang? Hanya saja cara menyerang kedua penyergap itu teramat keji, tempat yang mereka serang memaksa sasarannya terpaksa harus membela diri lebih dulu jika tidak mau binasa. Karena itu Beng Siau-kang terpaksa melepaskan Yang Kian-pek dan perlu melayani serangan dari belakang itu.
Gerakan kedua pihak sama2 cepat luar biasa, ketika mendadak Beng Siau-kang membalik tangannya kebelakang, tahu2 penyerang belakang yang sebelah kanan mengkatup kedua telapak tangannya, “plak”, pergelangan tangan Beng Siau-kang terjepit olehnya. Menyusul penyerang sebelah kiri juga lantas menjotos kemuka Beng Siau-kang.
Menurut pengalaman Beng Siau-kang, belum pernah ia mengalami keadaan yang runyam seperti sekarang ini, ia terkesiap sebab tak pernah menduga ditempat ini akan diketemukan dua lawan kelas wahid. Tanpa pikir lagi segera ia keluarkan tenaga sakti, sekuatnya ia lemparkan orang yang menjepit tangannya itu sehingga menumbuk pada orang yang hendak menjotosnya itu, keruan kedua orang sama2 roboh tergeletak, tanpa ayal lagi Beng Siau-kang lantas mengcengkeram pada tulang pundak kedua orang itu sehingga tak bisa berkutik lagi. Akan tetapi kesempatan itu[un digunakan oleh Yang Kian-pek untuk kabur.
“Siapa kalian?” bentak Beng Siau-kang sambil seret bangun kedua tawanannya. “Tampaknya kalian tidak lemah, mengapa sudi menjadi budak bangsa Kim?”
Disebelah sana Li Su-lam dan Nyo Wan yang adu pandang tadi dan sama2 terkesima, untuk sekian lamanya mereka tidak tahu cara bagaimana harus bicara. Selang sejenak barulah Li Su-lam seperti

tersadar dan menyapa: “Adik Wan, benar2 engkau adanya?”
“Kau ……. Kau dapat mengenali diriku?” sahut Nyo Wan sambil menunduk. Ia dalam penyamaran sebagai lelaki, pula wajahnya telah diubah sedemikian rupa, tapi Li Su-lam ternyata dapat mengenalinya, dalam hati ia menjadi girang dan terasa bahagia.
“Kita adalah sepasang merpati dari satu sarang, masakah aku bisa pangling padamu?” jawab Li Su-lam. “Adik Wan, ketika bertemu dengan Ciok Bok barulah aku mengetahui bahwa kau masih hidup didunia ini, selama ini dengan susah payah aku telah mencari engkau.”
“Kita adalah sepasang merpati dari satu sarang.” Adalah ucapan Li Su-lam untuk mengucapkan isi hatinya setelah mereka bertunangan secara resmi, tapi waktu itu Nyo Wan menyangsikan kemurnian cinta Li Su-lam padanya. Kini dari mulut Li Su-lam sendiri kembali Nyo Wan mendengar ulangan ucapan itu, seketika rasa dongkol dan menyesalnya terhadap pemuda itu serentak buyar seperti tertiup angin segar.
Dalam pada itu Bing-sia telah menarik In-hong dan mendekati Li Su-lam berdua, katanya dengan tersenyum penuh arti: “Selamatlah Engkoh Lam dan Enci Wan atas pertemuan kembali kalian berdua.”
Wajah Li Su-lam menjadi merah, baru dia sadar bahwa didepan umum tidaklah layak bicara urusan pribadi secara begitu mesra dengan Nyo Wan, terutama mengingat tugasnya sekarang adalah Bengcu dari pasukan pergerakan.
Dengan tertawa Ci In-hong juga lantas berkata: “Aku minta maaf kepada kalian berdua, Li-bengcu! Tempo hari aku meninggalkan Long-sia-san tanpa pamit, tentu menimbulkan curiga kalian bukan? Harap nona Nyo suka memaafkan juga ketika aku terpaksa harus bergebrak dengan kau pada malam itu.”
“Ya, mengapa In-hong harus berbuat begitu, tentunya sekarang tidak perlu penjelasan lagi bukan? Bing-sia menambahkan.
Melihat Bing-sia dan In-hong begitu intim, Nyo Wan menjadi geli dan bergirang pula. Pikirnya: “Mereka adalah sepasang kekasih, aku benar2 bodoh dan salah sangka dia mencintai engkoh Lam.”
Maka Nyo Wan lantas mengucapkan terima kasih juga atas bantuan Ci In-hong pada malam itu sehingga terhindar dari ancaman To Liong.
“Ayahmu berhasil menawan dua orang, marilah kita memeriksanya,” kata Li Su-lam.
Saat itu Beng Siau-kang sedang menanyai kedua orang yang dibekuknya itu, Tapi kedua tawanannya tetap berlagak bisu dan tuli saja, sama sekali mereka tidak mau membuka mulut. Ketika Li Su-lam berempat mendekat kesana, sementara itu Giam Wan juga sudah menemui pamannya, yaitu Beng Siau-kang.
Beng Siau-kang tidak menduga akan bertemu dengan keponakan perempuan sendiri ditempat demikian, ia menjadi girang, sebelum sempat menanyai Giam Wan, tiba2 melihat anak perempuan sendiri dan Ci In-hong datang pula, keruan ia tambah senang. Katanya dengan tertawa: “In-hong ketika aku mendengar cerita kejadian di Long-sia-san tempo hari segera aku menduga akan dirimu dan ternyata memang tidak keliru, mengapa kalian berdua bisa berada bersama?”
“Panjang sekali ceritanya, biarlah sebentar akan kujelaskan kepada ayah,” kata Bing-sia.
Setelah mengamat-amati kedua tawanan Beng Siau-kang tadi, tiba2 Li Su-lam membentak: “Kurang ajar, besar amat nyali kalian, berani kalian menyusup kedaerah Tionggoan sini untuk bersekongkol dengan sampah dunia persilatan dan mengacau?”
“Kau kenal mereka, Su-lam?” tanya Beng Siau-kang heran.
“Kedua orang ini adalah jago kemah emas kerajaan Mongol, nama mereka aku sudah lupa,” sahut Li Su-lam. “Tapi pada tubuh mereka tentu terdapat medali emas anugerah Jengis Khan almarhum, coba geledah mereka, pasti tidak keliru.”
Ketika Beng Siau-kang menggeledah baju kedua tawanannya, benar juga masing2 diketemukan sebuah medali emas dengan ukiran elang yang pentang sayap. Itu adalah tanda pengenal “Jago Kemah Emas”, medali emas itu merupakan pemberian Jengis Khan, medali emas itu merupakan kebanggaan bagi setiap busu yang memperolehnya. Dahulu Jengis Khan pernah bermaksud mengangkat Li Su-lam sebagai “Jago Kemah Emas”, tapi Li Su-lam menolak pengangkatan itu, sebab itu pula ia cukup tahu jelas seluk beluk jagoan2 Mongol yang terkenal itu.

Setelah menggeledah medali2 emas itu, dengan gusar Beng Siau-kang lantas membentak: “Toh An-peng, kau tidak Cuma bersekongkol dengan pihak Kim, bahkan berhubungan rahasia pula dengan pihak Mongol, hukuman apa bagi dosamu ini, coba kau katakan saja sendiri !”
Sementara itu anak buah Hui-liong-san sudah hampir berjubel seluruhnya didepan pendopo Cip-gi-tong itu, tapi keder terhadap wibawa Kanglam-tayhiap Beng Siau-kang, tiada satupun diantara mereka yang berani sembarangan bergerak.
Sedang Kok Ham-hi lantas memajang bangun Oh-ciok Yojin, dilihatnya wajah imam itu pucat pasi sebagai mayat, napasnya kembang kempis, keadaannya sangat payah.
Setelah membubuhi obat pada luka Tojin itu, dengan suara tegas Kok Ham-hi lantas berkata: “Toh An-peng, aku tidak ingin membunuh orang yang terluka, kau boleh bereskan diri sendiri saja!”
Seperti diketahui kelima jari tangan Toh An-peng telah tertabas kutung oleh golok kilat Oh-ciok Tojin tadi, sebab itulah Kok Ham-hi berkata demikian, “Bereskan diri sendiri !” sama artinya suruh dia membunuh diri saja.
Melihat kedatangan Beng Siau-kang dan Li Su-lam sudah tentu Toh An-peng menjadi gentar karena tahu perangkap yang dipasangnya sudah gagal. Akan tetapi dalam keadaan kepepet, sudah tentu ia tidak mau menyerah, apalagi anak buahnya masih cukup banyak.
Segera iapun menjengek dengan mata mendelik: “Latah benar bocah kemarin sore macam kau, berani kau menghina Hui-liong-san kami ini? Wahi, saudara2ku, coba dengarkan kalian dengarkan kelatahan bocah ini, masakah Hui-liong-san kita yang telah dikenal dikalangan Lok-lim selama ini rela dihina secara demikian? Biarpun hancur tubuhku juga aku orang she Toh akan mengadu jiwa padamu !”
Seruan Toh An-peng bertujuan membangkitkan tekad anak buahnya agar melawan musuh secara mati2an. Karena itu beberapa pembantu utamanya segera berdiri dibelakangnya dan siap bertempur bersama pemimpinnya.
Tanpa terasa Giam Wan juga mendekati Kok Ham-hi dan siap bertempur bahu membahu dengan pemuda itu.
“Siapakah dia?” tanya Beng Siau-kang.
“Kok-suheng ini adalah murid Kheng-susiok kami,” tutur In-hong.
“O, kiranya dia ini Kok Ham-hi,” kata Siau-kang. Ia memang sudah pernah dengar dari Bing-sia tentang hubungan Kok Ham-hi dengan Giam Wan.
Dengan suara pelahan Ham-hi berkata kepada Giam Wan: “Adik Wan, harap kau membalut luka Oh-ciok Totiang, aku akan membalaskan sakit hatinya,” ~ Sret, segera ia melolos pedangnya dan membentak: “Hayo, siapa yang ingin mampus bersama Toh An-peng silahkan maju, akan kupenuhi keinginannya !”
“Nanti dulu !” tiba2 Beng Siau-kang berseru: “Kawan2 dari Hui-liong-san, nama baik kalian telah dicemarkan oleh Toh An-peng, dia biang keladinya dan tiada sangkut pautnya dengan kalian. Sebagai bukti boleh kalian lihat sendiri, kedua orang ini adalah Busu Mongol, orang yang lari adi juga putra Yang Thian-lui dari kerajaan Kim, Toh An-peng sengaja bersekongkol dengan kedua pihak musuh, apakah kalian juga rela mengekor dan membudak kepada bangsa lain !”
Anak buah Hui-liong-san dan jago2 yang diundang Toh An-peng memangnya gentar kepada wibawa Beng Siau-kang, pula rahasia Toh An-peng yang berhubungan dengan musuh negara sudah terbongkar, sedikit banyak diantara mereka timbul rasa menyesal dan enggan menjual jiwa lagi bagi kepentingan Toh An-peng, bahkan mereka menyaksikan Toh An-peng tidak segan2 buat mencelakai saudara angkat sendiri tadi, maka mereka merasa tiada harganya membantu Toh An-peng. Karena itu, secara diam2 satu persatu sama mengeluyur pergi tanpa pamit.
Keruan wajah Toh An-peng menjadi merah padam, dengan suara parau ia berkata kepada Pek Ban-hiong: “Pek-loenghiong, urusan sudah begini, rasanya tidak perlu kukatakan lebih banyak. Mati bagiku bukanlah soal, tapi kalau membiarkan mereka berlagak disini, jangan2 kawan kangouw akan mentertawakan Pek-loenghiong jeri kepada Beng Siau-kang.”
Sudah tentu Pek Ban-hiong tahu ucapan Toh An-peng yang mengadu domba itu, tujuannya hendak memperalat dia untuk melawan musuh tangguh, tapi mau tak mau Pek Ban-hiong lantas tampil kemuka juga.

Kiranya Pek Ban-hiong memang adalah sekomplotan dengan Toh An-peng, garis yang dia tempuh serupa juga, sama2 mengambil haluan kearah Yang Thian Lui yang menjual negara dan bangsa demi keuntungan pribadi. Maka ucapan Toh An-peng tadi sebenarnya mengandung ancaman agar Pek Ban-hiong jangan tinggal diam bilamana tidak ingin dibeberkan.
Akan tetapi Pek Ban-hiong juga manusia yang licin, segera iapun berseru: "Beng-tayhiap adalah pendekar nomor satu dijaman ini, betapapun aku orang she Pek bukan tandingannya. Cuma Toh-cecu sudah berkata begitu, bila aku tidak mohon petunjuk beberapa jurus kepada Beng-tayhiap, tentu aku akan lebih ditertawai sebagai pengecut. Bagiku kalah dibawah tangan Beng-tayhiap rasanya cukup gemilang, maka silahkan Beng-tayhiap katakan saja caranya."
"Pek Ban-hiong," Beng Siau-kang lantas menanggapi, "sudah kujelaskan persoalannya tadi, jika kau tetap hendak ikut masuk kubur bersama Toh An-peng dan benar2 ingin bertanding dengan aku, maka aku pasti akan mengalahkan kau secara jujur supaya kau takluk lahir batin. Tadi kau sudah bertempur, sekiranya au merasa kekurangan tenaga boleh kau pilih suatu hari kelak untuk bertanding dengan aku."
"Tapi hubunganku dengan Toh-cecu boleh dikata sehidup-semati, aku tidak ingin cari selamat sendiri," kata Pek Ban-hiong pula. "Jika kau ingin menunda pertandingan ini boleh saja, tapi hari ini kalian tidak boleh membikin susah lagi kepada Toh-cecu."
Beng Siau-kang menjadi curiga, mengapa Pek Ban-hiong ngotot membela Toh An-peng, padahal biasanya diketahui Pek Ban-hiong bukan orang yang punya jiwa setia kawan. Cuma sebelum ada bukti nyata, sukar untuk memastikan dia juga berkhianat seperti Toh An-peng, maka untuk sejenak ia menjadi ragu2 apakah harus bergebrak dengan Pek Ban-hiong atau tidak.
Tiba2 Li Su-lam berkata: "Sembilih ayam tidak perlu pakai golok, Beng-tayhiap tidak sudi bergebrak dengan kau, biarlah aku saja yang melayani kau."
"Mestinya aku tidak suka bertanding dengan anak muda, tapi kau adalah Lok-lim Bengcu, bertanding dengan kau rasanya cukup berharga bagiku, tapi entah bagaimana dengan pendapat Beng-tayhiap ?" ujar Pek Ban-hiong.
Beng Siau-kang cukup kenal kepandaian Li Su-lam, ia yakin pemuda itu takkan sampai kalah, apalagi Pek Ban-hiong tadi sudah bertempur, tenaganya tentu sudah berkurang.
Sebelum Beng Siau-kang buka bicara, Li Su-lam lantas menambahkan pula: "Aneh, apa maksud ucapanmu itu?" Memangnya dengan kedudukan Beng-tayhiap masakah beliau akan ikut mengerubut dirimu?"
"Ya, kalau Li-bengcu mau membereskan kau, sudah tentu aku tidak perlu turun tangan lagi," kata Beng Siau-kang kemudian.
Justru ucapan Beng Siau-kang inilah yang dikehendaki Pek Ban-hiong, ia pikir asal Beng Siau-kang tidak ikut campur, masakah aku tidak sanggup mengalahkan seorang anak muda? "Baik, seorang laki2 sejati harus dapat pegang janji. Jika aku kalah akan kupasrahkan nasibku kepada kalian. Tapi bagaimana kalau Li-bengcu kalah?"
"Hm, boleh terserah apa yang kau inginkan, jika aku kalah, tidak nanti aku mungkir janji," sahut Su-lam mendengus.
"Bagus, jika kau kalah, maka urusan di Hui-liong-san sini kalian dilarang ikut campurdan harus lekas2 pergi dari sini," kata Pek Ban-hiong.
"Baik, asal dalam seratus gebrakan kau mampu mengalahkan aku, segera kami akan pergi dari sini dan Toh An-peng akan kami ampuni pula," jawab Su-lam. "Beng-tayhiap, harap engkau menjadi saksi sekalian."
Walaupun dalam hati Beng Siau-kang merasa Li Su-lam terlalu pandang enteng musuhnya, tapi tampaknya Li Su-lam cukup yakin akan dapat mengatasi lawannya, maka iapun mengangguk menyatakan setuju.
Dengan girang Pek Ban-hiong lantas berkata pula: "Soal kalah menang juga tidak perlu dibatasi dalam seratus jurus. Nah, silahkan Li-bengcu mulai saja !"
Tiba2 Nyo Wan mendekati Su-lam dan membisikinya: "Engkoh Lam, gunakanlah pedangku ini." ~ Ia sudah menyaksikan kepandaian Pek Ban-hiong tadi, ia kuatir Li Su-lam sukar mengalahkan lawannya, maka ingin meminjamkan pedang pusaka pemberian Putri Minghui yang tajam itu.

Tak terduga Li Su-lam telah menolak tawaran itu, bahkan pedang sendiripun dia tanggalkan dan tidak dipakai. Katanya: “Aku ingin pertandingan secara adil, kalau dia tidak memakai senjata, maka akupun melayani dia dengan tangan kosong.”
Padahal Pek Ban-hiong meyakinkan ilmu pukulan “Bian-ciang” yang hebat, kekuatan pukulannya sanggup menghancurkan batu, sekarang Li Su-lam ingin bertanding ilmu pukulan dengan dia, keruan inilah yang dia harapkan. Maka dengan bergelak tertawa berkatalah Pek Ban-hiong: “Li-bengcu benar2 seorang ksatria muda yang terpuji, pantas kawan2 Lok-lim mendukung sebagai Bengcu. Baiklah silahkan Li-bengcu mulai memberi petunjuk!”
“Yang muda selayaknya mengalah kepada yang tua, silahkan kau mulai lebih dulu,” kata Li Su-lam.
Hal ini lebih2 kebetulan bagi Pek Ban-hiong, segera ia menjawab: “Baik, karena Li-bengcu sedemikian rendah hati, terpaksa aku yang tua bangka ini menurut saja.” ~ Baru habis ucapannya, segera ia melangkah maju terus menghantam.
“Bagus!” sambut Li Su-lam sambil mengegos kesamping, berbareng tangannya lantas memutar balik untuk balas menghantam Koh-cing-hiat dibahu kiri Pek Ban-hiong. Serangan ini cukup ganas untuk memaksa lawan harus menyelamatkan diri lebih dulu jika tidak ingin tulang lengan patah.
Diam2 Pek Ban-hiong terkejut dan mengakui ketangkasan Li Su-lam, pantas pemuda itu sudah diangkat sebagai Lok-lim Bengcu, nyatanya memang punya kepandaian sejati. Sudah tentu ia tidak gentar mengingat kepandaian sendiri, segera iapun mengelak dan balas menyerang pula, kedua tangan terpentang, menyusul telapak tangan kiri cepat menabok muka Li Su-lam, sedang telapak tangan kanan menyodok kedada pemuda itu. Serangan ini disebut: “Siang-liong-jut-hay” (Sepasang naga keluar dari lautan).
Tapi semakin ganas serangan lawan, pertahanan Li Su-lam juga tambah hebat, dalam sekejap saja ia sudah menghindarkan diri, kedua tangannya merangkap kedepan untuk segera ditangkiskan dengan gerak tipu “Tui-jong-bong-hoat” (buka jendela tampak rembulan), dengan manis ia patahkan serangan lawan itu.
Begitulah serangan dibalas dengan serangan, pertarungan kedua orang makin lama makin seru. Setiap gerak pukulan Pek Ban-hiong selalu membawa samberan angin yang keras sehingga para penonton terpaksa harus melangkah mundur.
Sebaliknya Li Su-lam juga tidak kalah hebatnya, dia melangah dengan kuda2 yang kuat, menghantam dengan arah yang tepat, tiba2 pakai kepalan, lain saat berubah menjadi telapak tangan, serangannya bagus, gerakannya aneh. Pada detik paling sengit, kedua sosok bayangan tampak ber-putar2 dengan cepat sehingga sukar dibedakan siapa Pek Ban-hiong dan siapa Li Su-lam.
Hati Beng Siau-kang baru merasa lega, diam2 ia mengakui Tat-mo-ciang-hoat ajaran Siau-lim-si asli memang luar biasa.
Kiranya yang dimainkan Li Su-lam adalah Hok-hou-kun (ilmu pukulan penakluk harimau) dan Lo-han-kun (ilmu pukulan Lo-han), gabungan dari kedua ilmu pukulan itu merupakan Tat-mo-ciang-hoat yang lengkap, yaitu ilmu pukulan ciptaan Tat-mo Cousu, itu cikal-bakal Siau-lim-si.
Cuma sayang, Tat-mo-ciang-hoat yang diyakinkan Li Su-lam belum mencapai tingkatan yang paling sempurna, tapi ketika dia datang tadi ia telah menyaksikan Pek Ban-hiong menggunakan ilmu pukulannya melawan Thian-lui-kang dari Ci In-hong dan Kok Ham-hi, tampaknya keadaan sudah payah, tenaga sudah payah, maka Su-lam yakin bila tenaga dalam sendiri dapat bertahan, dalam hal ilmu pukulan tentu juga sanggup mengalahkan lawan itu. Sebab itulah tadi ia berani menyatakan akan mengalahkan Pek Ban-hiong dalam seratus gebrakan.
Benar juga, selewatnya 50 gebrakan, karena serangan2 dahsyat selalu gagal. Lamban laun tenaga Pek Ban-hiong mulai berkurang, kelemahan ini segera digunakan Li Su-lam untuk melancarkan serangan yang lebih gencar.
Sebelum penonton mengetahui posisi kedua orang yang bertanding itu, Pek Ban-hiong sendiri cukup paham bilamana pertarungan berlangsung terus, bukan mustahil dalam seratus gebrakan dirinya akan benar kecundang ditangan anak muda ini. Karena itu Pek Ban-hiong menjadi bimbang. Untuk minta damai sudah tentu malu, apalagi untuk ini dia masih harus menhadapi Toh An-peng yang tidak mungkin membiarkan dia cari selamat sendiri. Maka bila terpaksa Toh An-peng harus diseret agar mati bersama. Waktu dia melirik, ia melihat Toh An-peng sedang bersorak dengan

tegang untuk menambah semangat padanya.
Ditengah pertandingan sengit itu, mendadak Pek Ban-hiong melancarkan serangan maut, dengan kepalan kiri ia tonjok dagu lawan, sedang telapak tangan kanan memotong iga pula, serangan maut ini bila perlu dimaksudkan gugur bersama lawan.
Namun Li Su-lam tidak membiarkan tujuan lawan tercapai, cepat ia menggeser kesamping, pada detik terakhir ia sempat menghindar dan berbareng balas menyerang pula. Tertampak bayangan orang berkelebat, "bret", baju Li Su-lam terobek, sebaliknya Pek Ban-hiong juga kena ditolak mundur beberapa tindak.
"Sayang, sayang !" seru Toh An-peng.
"Ya, sayang, sungguh sayang !" Li Su-lam juga berseru.
Kini Ci In-hong juga sudah dapat melihat kemenangan pasti berada dipihak Li Su-lam, dengan tertawa ia sengaja menanggapi: "Li-bengcu, untuk apa kau merasa sayang baginya ?"
"Aku merasa sayang karena tidak mudah dia melatih diri selama beberapa puluh tahun, tapi karena sedikit salah pikir ia rela menjual jiwa bagi seorang pengkhianat," kata Su-lam. Nyata ia tidak tahu bahwa Pek Ban-hiong sebenarnya adalah satu komplotan bersama Toh An-peng, maka ucapannya itu bermaksud menyadarkan lawannya.
Mendengar itu, mendadak tergerak pikiran Pek Ban-hiong, segera ia mendapat akal. Maka ketika kedua pihak serang menyerang pula, Pek Ban-hiong berbuat seperti bertarung mati2an dan menerjang dengan kalap.
Melihat begitu, Toh An-peng sangat senang dan anggap Pek Ban-hiong cukup konsekwen sebagai kawan. Tak terduga, belum sempat ia berpikir lagi, se-konyong2 Pek Ban-hiong memutar tubuh terus menubruk kearahnya, tanpa ampun lantas menghantam keatas kepalanya.
Serangan kilat yang datangnya mendadak ini, jangankan Toh An-peng tidak menduga sama sekali, Li Su-lam juga tercengang, sebab ia sendiri sedang bertahan dan mendadak Pek Ban-hiong mengalihkan sasaran serangannya, dengan sendirinya Su-lam tidak sempat mengejar.
Pukulan Pek Ban-hiong dahsyatnya dapat menghancurkan batu, maka Toh An-peng jangan harap bisa hidup terkena pukulannya itu, kontan kepalanya pecah dan jiwa melayang.
Padahal belum lama berselang Pek Ban-hiong baru menyatakan rasa setia kawannya kepada Toh An-peng dan rela bertempur untuk membelanya, tapi sekarang dia sendiri tak terluka apa2, sebaliknya Toh An-peng malah dibunuh olehnya sendiri.
"Eh, Pek-losiansing, mengapa kau tidak bicara lagi tentang setia kawan orang kangouw?" jengek Ci In-hong.
Tapi Pek Ban-hiong tidak menjawabnya, ia terus menghadap kepada Li Su-lam dan memberi hormat sambil berkata: "Banyak terima kasih atas petua2 Li-Bengcu tadi sungguh aku merasa malu terhadap perbuatanku sendiri."
"Syukurlah jika engkau mau sadar dalam waktu singkat," sahut Su-lam dengan hambar, agaknya iapun ragu2 terhadap tindakan Pek Ban-hiong itu.
"Huh, sadar apa?" Kok Ham-hi ikut menjengek. "Yang pasti dia merasa tidak mampu menandingi kau, dia terpaksa berbuat begitu dengan harapan kau dapat mengampuni dia."
Tapi dengan lagak penasaran Pek Ban-hiong menjawab dengan tegas: "Biarpun sudah tua bangka, rasanya orang she Pek belum lagi pikun. Bahwasanya Toh An-peng rela membudak kepada musuh, masakah aku mesti bicara tentang peraturan kangouw dengan dia? Tadi aku mestinya hendak pergi saja dari sini, tapi tiba2 timbul pikiranku buat belajar kenal dengan kepandaian Bengcu, aku tahu Beng-tayhiap pasti tidak sudi bergebrak sendiri dengan aku. Terus terang, semula aku rada meragukan kepandaian Bengcu mengingat usianya yang masih muda, sebenarnya aku penasaran atas kedudukanmu sebagi Lok-lim Bengcu. Tapi seelah kudesak hingg kepandaian sejati Bengcu dikeluarkan barulah aku tahu bahwa Li-bengcu memang tidak bernama kosong dan sekarang aku benar2 menyerahlahir batin."
Kata2 Pek Ban-hiong itu sebenarnya kurang beralasan, tapi Li Su-lam selalu menghadapi orang dengan segala kejujuran, ia pikir kalau orang mau kembali kejalan yang benar, apa salahnya kalau aku memberi kesempatan padanya. Karena itu ia lantas berkata: "syukurlah kalau Pek-loenghiong sudah menyadari kesalahn ang telah lampau. Sekarang bolehlah kau pergi saja, hendaknya kau

dapat hidup berguna bagi negara dan bangsa."
Melihat Pek Ban-hiong dibebaskan begitu saja, Oh-ciok Tojin menjadi penasaran katanya kepada Li Su-lam: "Li-bengcu, tua bangka ini Cuma manis dimulut, tapi berhati busuk, dia pasti bukan manusia baik2, mengapa kau melepaskan dia?"
Akan tetapi Li Su-lam lantas menghiburnya, kalau orang tersebut mau kembali kejalan yang benar, apa salahnya kalau kita memberi kesempatan padanya untuk memperbaiki kesalahannya, demikian Su-lam menyatakan pendapatnya.
Sebenarnya Beng Siau-kang juga tidak setuju melepaskan Pek Ban-hiong, tapi ia ingin menghargai kepemimpinan Li Su-lam, iapun mempunyai perhitungan sendiri, ia yakin sebabnya Pek Ban-hiong mendadak membinasakan Toh An-peng tentu ada rahasia yang terpendam dan pasti tidak begitu sederhana sebagai alasan yang dikemukakannya. Maka bila Pek Ban-hiong dilepaskan, kelak masih dapat diselidiki gerak geriknya dan bukan mustahil akan memperoleh hasil di luar dugaan.
Kemudian Li su-lam lantas berseru kepada anak buah Hui-liong-san agar memilih ingin membubarkan diri atau bergabung kepada Long-sia-san dan berjuang ber-sama2 bagi negara.
Toh An-peng sudah mati, begitu juga Lo Cun telah binasa oleh bantingan Kok Ham-hi tadi, maka Sam cengcu Kang Sim lantas tampil ke muka dan menyatakan segenap anak buah Hui-lionh-san siap menerima perintah dari bengcu yang baru itu.
Dengan girang Li Su-lam menerima penggabungan Kang Sim dan anak buahnya, sungguh tak diduganya bahwa urusan bisa berjalan dengan begitu lancar.
Sementara Kang Sim lantas perintahkan anak buahnya menyiapkan perjamuan besar, sedang Kok Ham-hi, Ci In-hong, Giam Wan dan lain2 baru sempat bicara dengan Beng Siau-kang dan Li Su-lam.
Waktu itu Nyo Wan juga telah mengembalikan wajah aslinya dari penyamarannya tadi. Melihat Li Su-lam bersua kembali dedngan bakal istrinya, sedang anak perempuan sendiri tampaknya juga begitu mesra dengan Ci In-hong, diam2 Beng Siau-kang merasa puas bila dapat memungut anak menantu ksatria muda sebagai Ci In-hong itu.
Ketika Bing-sia memberitahukan sang ayah tentang hubungan Kok Ham-hi dengan Giam Wan, dengan tertawa Beng Siau-kang berkata: "Haha, kalian benar2 pasangan yang sangat setimpal, aku pasti akan menjadi comblang bagi kalian dan bicara dengan orang tuamu, jangan kuatir."
Kemudian Li Su-lam juga menyruh Kang Sim mengurung kedua Busu bangsa Mongol tadi si suatu kamar yang baik dan diberi obat serta daharan secukupnya.
"Engkoh Lam, kau tidak bunuh mereka, mengapa malah memberi pelayanan begitu baik kepada mereka?" ujar Nyo Wan dengan penasaran. "Apakah kau sudah lupa penderitaan kita ketika berada di daerah Mongol?"
"Karena kita sudah kenyang menerita atas perbuatan mereka, maka aku tidak ingin membalas dendam terhadap diri mereka," sahut Li Su-lam dengan tertawa.
"Aneh, mengapa begitu?" tanya Nyo Wan.
"Kau banyak membaca, tentunya kau paham ajaran Khong Hu Cu yang menyatakan 'apa yang engkau tidak ingin perbuat orang atas dirimu, janganlah engkau perlakukan terhadap orang lain'."
"Akan tetapi mereka adalah musuh kita," ujar Nyo Wan.
"Tawanan yang tidak bersenjata tak dapat dianggap sebagai musuh lagi," kata Li Su-lam. Tawanan dan musuh yang berhadapan dengan kita dengan senjata terhunus harus dibedakan bukan? Apalagi yang membikin kita susah waktu di Mongol ada biang keladinya sendiri. Piutang kita ini tak dapat kita perhitungkan atas diri mereka ini. Bukan mustahil dengan kelonggaran kita terhadap kaum tawanan jelak kita akan dapat memetik hasilnya."
Nyo Wan dapat memahami maksud Li Su-lam itu katanya:"Ya, benar, dari mulut mereka mungkin kita akan mendapat berita tentang keadaan musuh."
"Ya, itulah yang kita harapkan," kata Li Su-lam. "Tapi kalau mereka tetap tutup mulut, kita akan tetap memperlakukan mereka sebagai tawanan yang layak."
Mendengar itu, setiap orang sama mengakui budi luhur dan kebijaksanaan Li Su-lam yang tidak malu sebagai Bengcu mereka itu.
Selesai perjamuan, Li Su-lam sendirian lantas mendatangi kamar tahanan kedua Busu Mongol.

Kedua Busu itu sudah diberi obat dan diberi daharan, mereka sangat heran mengapa mereka diperlakukan begitu baik. Sebagai jagoan bangsa Mongol, mereka sudah digembleng untuk setia kepada Khan Agung dengan disiplin yang keras. Maka biarpun mereka heran dan merasa berterima kasih terhadap perlakuan Li Su-lam kepada mereka itu, namun mereka tetap tidak mau tunduk ketika melihat kedatangan Li Su-lam.
“Apakah kalian sudah baik2 dan dapat berjalan sendiri?” tanya Li Su-lam.
“Li Su-lam, kau tidak perlu main sandiwara,” sahut salah satu Busu itu dengan angkuh. “Setiap orang Mongol adalah laki2 baja, kami sudah jatuh ditanganmu, mau bunuh boleh bunuh, apa gunannya banyak bicara. Tapi kalau kau sangka kami gampang dibujuk, huh, jangan kau harap.”
“Selamanya kita tidak punya permusuhan apa-apa, buat apa aku membunuh kalian?” ujar Li Su-lam. “Kau manusia, akupun manusia. Mungkin cara hidup kita berbeda, tapi kita adalah manusia yang sama tingkat, kenapa aku mesti membikin susah padamu. Apalagi kita kan kawan lama, bukankah kalian pernah berburu bersama aku dahulu?”
“Hm, bagus juga daya ingatanmu, tapi kami tak berani berkawan dengan orang besar seperti kau,” sahut kedua Busu itu.
“Tidak, daya ingatanku justru sangat buruk, sampai2 nama kalianpun aku sudah lupa,” ujar Li Su-lam.
Karena Li Su-lam bicara kisah lampau, tanpa terasa rasa permusuhan kedua Busu Mongol itu menjadi banyak berkurang. Mereka kemudian memberitahukan nama masing2, yang satu bernama Tubukan, dan yang lain bernama Subutai.
Tubukan yang lebih angkuh itu tiba2 merasa aikap Li Su-lam itu tentu ada udang dibalik batu, segera ia berkata pula:”Sudahlah, singkat saja, apa maksud kedatanganmu ini?”
“Bukankah sudah kukatakan barusan ini, aku datang untuk menjenguk kawan2 lama dan ingin tahu apakah kalian sudah sehat kembali belum?” sahut Su-lam dengan tertawa.
“Kalau sudah sehat lantas mau apa?” tanya Tubukan pula.
“Jelas bukan? Kalau kalian sudah sehat, bilamana ingin lekas2 pulang, tentu saja aku akan mengantar keberangkatan kalian, kita kan kawan2 lama bukan?”
“Kau …… kau mau membebaskan kami ?” Subutai menegas, begitu pula mau tak mau Tubukan juga melongo heran, mereka hampir2 tidak percaya kepada telinganya sendiri.
“Benar,” jawab Li Su-lam. “Jika kalian sudah merindukan rumah, sekarang juga kalian boleh berangkat.”
“Terus terang saja, apa yang kau kehendaki dari kami ?” tanya Tubukan.
“Tidak ada apa-apa, cukup kalian sampaikan saja salamku kepada kawan2 lama disana,” sahut Li Su-lam.
“O, jadi kau membebaskan kami tanpa syarat? Betul2 begitu?” Tubukan masih menyangsikan.
“Siapakah orang didunia ini tidak punya ayah-ibu dan tidak punya anak istri? Setiap orang tentu berharap senantiasa berkumpul dengan keluarga sendiri, mana boleh aku memisahkan kalian dengan keluarga kalian ditempat jauh itu.”
“Tapi ……. Tapi …….” Tubukan menjadi gelagapan.
“Kukira kalian mengetahui juga urusan diriku dimasa lampau,” kata Li Su-lam. “Terus terang, ayahku adalah orang yang pernah ditawan bangsa kalian dan hidup merana selama lebih 20 tahun dinegeri kalian dan akhirnya meninggal disana. Juga lantaran ingin mencari ayahku barulah aku jauh2 datang kenegeri kalian. Sebagai manusia yang sama2 mempunyai perasaan, masakah sekarang aku sampai hati berbuat cara demikian juga kepada kalian?”
Tidak kepalang rasa terharu kedua orang itu, Tubukan yang angkuh itupun tak tertahan mengalirkan air mata.
“Akan tetapi, setelah kami pulang, bukan mustahil kami akan berhadapan lagi dengan kau dimedan perang,” kata Subutai.
“Sudah tentu kuharap tak terjadi demikian,” sahut Li Su-lam. “Tapi kalian adalah Jago Kemah Emas, kecuali kalian tidak befrtugas lagi, kalau tidak, tentu hal demikian sukar dihindarkan. Namun bila terjadi begitu, tentu akupun tidak menyalahkan kalian. Dimedan perang tentu tidak kenal ampun. Tapi kalau kau tertawan pula olehku tentu akan kubebaskan kau lagi.”

“Sungguh kami sangat berterima kasih atas keluhuran budimu,” sahut Subutai. “Terus terang, bilamana kau yang tertawan, hendak membebaskan saja rasanya kamipun tidak berani. Yang harus disalahkan adalah mengapa kedua negara kita mesti berperang sehingga kita tak dapat menjadi kawan yang kekal.”
“Tidak, takdapat menyalahkan kedua negara yang berperang, tapi Khan kalian dengan para bangsawannya yang berdosa, merekalah yang menghendaki peperangan ini. Bangsa Han kami kan tidak mendatangi negeri kalian untuk berperang ?” Kata Li Su-lam.
Subutai dan Tubukan menjadi bungkam, mereka merasa malu didalam hati dan sama menunduk kepala.
“Kalian menjual jiwa bagi Khan Agung kalian, bai para Pangran dan bangsawan2nya, lalu apa hasil yang kalian peroleh?” kata Li Su-lam pula. “Memang, kalian dianugerahi sebagai Jago Kemah Emas, kedudukan kalian lebih tinggi setingkat dari para Busu biasa, tapi jiwa kalian sebenarnya senantiasa tncam, darah kalian hany untuk mempertahankan kekayaan dan kedudukan bangsawan2 itu, apakah ini ada harganya bagi kalian? Coba kalian pikir lagi, kalian bertempur dengan mati2an, kalian membantu Khan kalian mencaplok banyak negeri2 tetangga, lalu apa hasilnya yang diperoleh rakyat jelata bangsa Mongol kalian? Kalau ada rampasan harta benda dari negeri jajahan rasanya juga takkan dibagikan kepada rakyat, yang ada cuma kewajiban membayar pajak dan keluar tenaga, berapa banyak rakyat jelata yang menjadi korban angkara murka kaum penguasa bangsa kalian i? Dan betapa banyak pula penderitaan rakyat jelata dari negeri2 jajahan yang menjadi korban keganasan bangsawan kalian?”
Selama hidup Subutai dan Tubukan hanya dididik cara bagaimana menjadi Busu yang baik, belum pernah ada orang bicara hal begitu kepada mereka. Maka setelah mereka berpikir secara mendalam, apa yang dikatakan Li Su-lam itu memang tidak salah.
“Li-kongcu,” kata Tubukan kemudian sambil menghela napas. “Banyak terima kasih atas nasehatmu ini, selanjutnya kami tidak inginkan kedudukan dan pangkat apa segala, setelah pulang, kami akan menyingkir jauh kepegunungan terpencil bersama keluarga kami untuk kehidupan yang aman dan tentram saja.”
Sudah tentu Li Su-lamthu urusan tidak semudah sebagaimana pikiran Tubukan itu, tapi untuk menjelaskan rasanya juga tidak gampang, maka iapun berkata: “Baiklah, semoga selanjutnya kita bukan musuh lagi dimedan perang. Apakah kalian akan berangkat sekarang juga? Aku akan mengantar kalian.”
“Terima kasih atas kemurahan hati Li-kongcu,” kata Subutai.
Begitulah Li Su-lam lantas membebaskan kedua Busu Mongol itu. Setiba dikaki gunung dan ketika hendak berpisah, mendadak Tubukan berkata: “Li-kongcu, ada suatu urusan yang perlu kukatakan padamu. Urusan ini maha penting, sebenarnya kami sudah bersumpah kepada Khan Agung untuk tidak membocorkan rahasia ini.”
“Jika begitu, sebaiknya jangan kau katakan saja,” ujar Li Su-lam.
“Tidak, Li-kongcu,” kata Tubukan. “Biarpun kami sudah bersumpah, tapi engkau terlalu baik kepada kami, jika tidak kami beritahukan padamu berarti kami tidak kenal budi kebaikanmu.”
“O, apakah barangkali urusan yang menyangkut diriku?” tanya Li Su-lam.
“Benar,” jawab Tubukan. “Ai, Li-kongcu benar2 seorang yang terlalu baik hati. Tua bangka Pek Ban-hiong itu sebenarnya jangan kau lepaskan.”
“Sebab apa?” kata Li Su-lam.
“Ketahuilah bahwa musuh besarmu justru beradaa dirumahnya,” tutur Tubukan.
“Kau maksudkan bangsat Sia It-tiong itu?” Li Su-lam nenegas dengan girang tercampur kejut.
“Li-kongcu,” tutur Tubukan. “Tentang penderitaan ayahmu akibat dianiaya Sia It-tiong itu sedikit banyak pernah kami dengar. Tuan Putri pernah mohon kepada Pangeran keempat dan Khan Agung agar Sia It-tiong dihukum mati, Cuma sayang permohonannya tidak dikabulkan, sebaliknya Khan malah mempercayai dia dan memberi tugas penting padanya.”
Kiranya sesudah Jengis Khan wafat, Putri Minghui pernah menggugat dosa Sia It-tiong itu dihadapan Dulai yang waktu itu menjabat Mangkubumi, yaitu sebelum Ogotai dipilih menjadi Khan Agung yang baru. Waktu Minghui menggugat, Tubukan dan Subutai adalah jago2 Kemah Emas,

dengan sendirinya mereka berada disitu.
Li Su-lam rada heran mendengar erita itu, katanya segera: “Jika demikian, jadi bangsat Sia It-tiong itu datang ke Tionggoan ber-sama2 kalian? Bukankah dia menjabat wakil panglima besar sebagai pembantu pangeran Tin-kok, mengapa Khan memberi tugas lain padanya?”
“Begini,” tutur Subutai, “Khan kami ingin menarik beberapa tokoh2 kangouw atau jago2 Lok-lim bangsa Han untuk menjadi pembantu disini bilamana pasukan Mongol kami mulai menyerbu kesini. Untuk tugas mencari orang2 demikian sudah tentu Sia It-tiong adalah pilihan yang paling cocok.”
“Hm, kiranya begitu,” jengek Li Su-lam. “Memangnya Sia It-tiong adalah pengkhianat, pantas Khan kalian sengaja memperalat dia untuk mencari pengkhianat2 yang lain.”
“Semula Sia It-tiong bermaksud sembunyi dikediaman Yang Thian-lui,” tutur Subutai pula. “Tapi kuatir diketahui lawan Yang Thian Lui, pula kurang leluasa tinggal dikotaraja Kim itu, kemudian Pek Ban-hiong yang dia datangi. Pek Ban-hiong memang sudah ada hubungan gelap dengan Yang Thian-lui sehingga Sia It-tiong juga sudah kenal dia, karena iu segala sesuatu berjalan dengan lancar. Kami berdua ditugaskan menjadi pembantu Sia It-tiong dengan tiga macam tugas, pertama kami harus mencari tahu jejak Putri Minghui; kedua, mencari jalan untuk membunuh kau, kalau engkau dapat ditawan kembali ke Mongol lebih2 diharapkan; Ketiga, kami harus mengawasi gerak-gerik Sia It-tiong. Sudah tentu tugas terakhir kami ini diluar tahu Sia It-tiong sendiri. Orang ini banyak tipu akalnya, hendaknya Li-kongcu hati2 menghadapi dia.”
Li Su-lam mengucapkan banyak terimakasih atas keterangan kedua orang itu. Lalu bertanya: “Sekarang kalian akan terus pulang ke Mongol atau kembali kerumah Pek Ban-hiong untuk bergabung dengan Sia It-tiong?”
Dengan gemas Tubukan menjawab: “Kami tidak ingin menjual jiwa lagi bagi Khan, siapa sudi mengekor lagi kepada manusia rendah she Sia itu ?”
Tapi Subutai yang lebih cerdik segera timbul suatu gagasan, katanya dengan tertawa: “Arah kita untuk pulang harus melewati tempat Pek Ban-hiong, kebetulan kita dapat mampir kesana, kalau Sia It-tiong tidak mampus, kita sendiri yang akan celaka.”
Seketika Tubukan sadar, serunya: “Benar, tentang tertawannya kita disini tentu Pek Ban-hiong akan memberitahukannya kepada Sia It-tiong, bila dia kembali ke Mongol dan lapor kepada Khan, maka buntu pula jalan kita untuk pulang kesana. Tapi dia ada dirumah Pek Ban-hiong, untuk membunuhnya tidaklah susah, tapi cara bagaimana kita harus menghadapi Pek Ban-hiong yang lihai itu?”
“Kita bukan tandingan Pek Ban-hiong, tapi dia juga bukan tandingan Li-kongcu,” Kata Subutai dengan tertawa. “Beberapa hari lagi kita tentu akan berjumpa pula dengan Li-kongcu dirumah Pek Ban-hiong, entah betul tidak terkaanku ini ?”
Dengan tersenyum Su-lam menjawab: “Untuk membalas sakit hati aku tidak berani membikin repot kalian. Tapi kalau kalian suka membantu dirumah Pek Ban-hiong, tentu saja akan kuterima dengan baik. Kalian boleh berangkat dulu kesana, tahanlah Sia It-tiong untuk tetap tinggal dirumah Pek Ban-hiong dan inipun sudah banyak membantu padaku.”
“Urusan kecil ini kalau takdapat kulaksanakan, lalu sahabat macam apakah aku ini ?” seru Tubukan, habis itu mendadk ia angkat goloknya terus membacok paha sendiri.
Li Su-lam terkejut dan cepat mencegahnya. Walaupun tangan Tubukan keburu dipegang Li SU-lam, tapi tidak urung mata goloknya sudah melukai pahanya sehingga darah bercucuran.
“Tidak menderita sedikit luka, mana Sia It-tiong mau percaya bahwa kami dapat lolos dari sini dengan membunuh penjaga,” kata Tubukan.
Barulah Li Su-lam tahu maksud tubukan, ia menjadi terharu, katanya: “Kalian benar2 kawan sejati, terimalah hormatku ini.”
Akan tetapi Tubukan dan Subutai lekas2 membalas hormat dan saling mengucapkan kata2 rendah hati, setelah berjanji untuk bertemu dirumah Pek Ban-hiong dalam beberapa hari lagi, lalu berpisahlah mereka.

Jilid 13 bagian kedua

Setiba kembali didalam benteng Hui-liong-ceh, Su-lam melihat Beng Siau-kang, Nyo Wan dan lain2 masih berkumpul disitu menantikan dia. Segera Su-lam menceritakan apa yang terjadi serta memberitahukan pula kabar baik yang diperolehnya dari Subutai berdua tentang Sia It-tiong itu.
"Ternyata dugaanku tidak meleset," kata Beng Siau-kang sambil menggebrak menja, "Tua bangka she Pek itu ternyata betul suatu komplotan dengan Toh An-peng, sekarang Sia It-tiong diketahui bersembunyi di rumahnya, tentu mereka telah merencanakan tipu muslihat apa2."
"Memang betul," kata Su-lam. Lalu iapun menceritakan apa yang didengarnya dari Subutai berdua.
"Keji amat bangsat she Sia itu, dia sendiri khianat, sekarang hendak menyeret orang lain masuk lumpur seperti dia. Betapapun orang ini tak dapat dibiarkan hidup," kata Beng Siau-kang dengan gusar.
"ya, betapapun dia tak bisa diampuni, dia adalah pembunuh ayahku, aku ingin menuntut balas dengan tanganku sendiri," kata Su-lam.
"Iapun musuh yang membunuh kakak, akupun ingin menuntut balas," seru Nyo Wan.
"Sudah tentu kau harus berangkat kesana bersama aku, tapi tak berani kubikin repot kawan2 yang lain, maka tidak perlu ikut serta," kata Su-lam.
"Namun kau harus meluruk kerumah Pek Ban-hiong, jumlah mereka tentu sangat banyak, meski Pek Ban-hiong dan Sia It-tiong adalah musuh kalian, tetapi merekapun musuh umum bagi dunia persilaan, kalau kita beramai2 menumpas habis Pek-kek-ceng (perkampungan keluarga Pek) bukankah lebih baik?" ujar Bing-sia.
"Kukira kalau kita pergi kesana berramai2 mungkin malah akan membikin urusan menjadi runyam," kata Su-lam. "Tubukan dan Subutai sudah berjanji akan membantu kita,kalau kita serang Pek-keh-ceng secara mendadak dimalam hari kuyakin akan dapat membereskan mereka."
"Benar juga, kalau terlalu banyak orang mungkin akan diketahui oleh mereka dan keburu kabur," kata Siau-kang setelah berpikir sejenak. "Jika engkau sudah yakin akan berhasil, maka bolehlah kalian berdua saja yang pergi kesana."
Lalu Li Su-lam menutur pula: "Akupun mendapatkan sedikit berita tentang keadaan pihak Mongol. Setelah Jengis Khan meninggal, putera2nya berebut pengaruh dan ingin menjadi Khan yang baru. Akhirnya Ogotai yang terpilih, tapi dasarnya kurang kuat, Ogotai belum sanggup menenteramkan keamanan didalam negeri sendiri, maka dalam waktu singkat tidak mungkin pihak Mongol mengganggu negeri kita. Namun kitapun tidak boleh lengah dan harus selalu waspada. Jika Beng-tayhiap tidak keberatan, sudikah engkau kembali ke Long-sia-san untuk sementara menggantikan aku memegang pimpinan disana?"
"Aku sudah tua , pula sudah biasa hidup bebas, mungkin tidak sanggup memikul tugas berat sebagai Bengcu," ujar Beng Siau-kang dengan tertawa.
"Jika Beng-tayhiap tidak suka kesibukan, bolehlah juga minta To Hong menjabat Bengcu untuk sementara, sudah tentu diharapkan pula bantuan2 Beng-tayhiap, Ci-heng dan Kok-heng," kata Su-lam.
Sudah tentu Beng Siau-kang dan lain2 sama menyanggupi. Habis itu Li Su-lam dan Nyo Wan lantas berangkat pada hari itu juga.
Setelah mereka berangkat, Bing-sia menyatakan rasa kuatirnya kepada sang ayah. Tapi Beng Siau-kang ternyata sudah ambil keputusan akan membantu Su-lam berdua secara diam2, diluar tahu mereka Beng Siau-kang akan menyusul ke Pek-keh-ceng, hal ini tentu sangat melegakan hati Bing-sia.
Dalam pada itu sepanjang jalan Li Su-lam dan Nyo Wan juga sedang asyik menceritakan pengalaman mereka masing2 selama berpisah. Setelah berkumpul kembali, maka segala salah paham diwaktu lampau menjadi lenyap seluruhnya, kini kedua buah hati menjadi melekat lebih erat lagi.
Ketika Nyo Wan bicara tentang Putri Minghui, ia tanya Su-lam: "Apakah kau terkenang padanya?"
"Hatiku hanya terisi oleh dirimu, masakah sampai sekarang kau masih sangsi?" sahut Su-lam.
"Terus terang," kata Nyo Wan sambil menatap Su-lam, ketika di Mongol,aku memang menaruh

cemburu, tapi sekarang aku berbalik merasa kasihan padanya. Sayang di dunia ini engkau hanya seorang saja, pula tak dapat dibagi dua, kalau tidak sungguh aku ingin menyerahkan kau kepadanya. Namun biar sekarang aku tak dapat memberikan dirimu kepadanya, sedikitnya aku berharap engkau dapat menghibur hatinya yang lara."
Karena tidak tahu persoalannya, Li Su-lam menjadi rada heran terhadap Nyo Wan yang mendadak berubah berdada lapang itu.
"Aku bicara dengan sesungguh hati, engkoh Lam," kata Nyo Wan pula. "Putri Minghui sangat baik padamu, tapi iapun kawan baikku, malahan aku pernah menjadi pelayannya, tentu kau tak pernah menduga bukan?" ~ Lalu iapun menceritakan pengalamannya dahulu.
Su-lam menjadi heran dan girang pula, katanya: "Jika demikian, Putri Minghui adalah penolong kita malah." ~ Maka iapun menceritakan apa yang didengarnya dari Subutai tentang usaha Minghui menggugat kejahatan Sia It-tiong terhadap ayah Su-lam itu.
"Ya, akupun sudah tahu hal itu," kata Nyo Wan. "Tapi apakah engkau tahu apa sebabnya Minghui lari dari Mongol? Soalnya dia tidak sudi menjadi istri Pangeran Tin-kok, sebab itulah dia melarikan diri ke Tionggoan sini dengan tujuan mencari engkau."
"Ah, kau berkelakar lagi kepadaku," kata Su-lam. Tapi didalam hati sebenarnya ia percaya apa yang dikatakan Nyo Wan itu memang tidak salah.
"Engkoh Lam," kata Nyo Wan pula, "setelah mengalami macam2 penderitaan, kini aku sudah yakin engkau benar2 cinta padaku, sebaliknya hendaklah engkau juga jangan meragukan lagi hatiku sempit seperti waktu dahulu. Beberapa hari yang lalu kebetulan bertemu dengan putri Minghui, sebab itu aku mengetahui dia sedang mencari kau, bahkan aku berani tanggung sesudah kita kembali dari Pek-keh-ceng nanti tentu kau dapat berjumpa dengan dia."
"Apakah betul?" tanya Su-lam dengan heran. "Dia berada dimana sekarang?"
"Ditempat To Hong, aku yang perkenalkan dia kesana," sahut Nyo Wan.
Berita ini membikin Su-lam merasa susah malah.
Melihat air muka Su-lam rada berubah, dengan heran Nyo Wan bertanya: "Engkoh Lam, apa yang kau pikirkan?"
"Kukira caramu menyuruh Minghui ke tempat To Hong kurang baik," ujar Su-lam.
"Mengapa ?" tanya Nyo Wan.
"Masakah kau sudah lupa kepada kakak To Hong ?" Tempo hari dia bertanding dengan aku dan terluka, lalu ngambek di rumah tak mau pergi, jika dia mengetahui kedatangan Minghui mungkin akan terjadi hal2 yang tak terduga."
"Kau kuatir To Liong membikin susah Minghui?"
"Keparat itu berhati keji dan berjiwa culas, segala apa dapat dibuatnya, maka kita harus menjaga segala kemungkinan."
"Bicara tentang To Liong kukira kau sendiri yang salah, waktu itu mengapa kau tidak binasakan dia saja ?"
"Betapapun aku harus ingat kepada To Hong bukan ?"
"Menurut pandanganmu bagaimana pribadi To Hong itu ? Kalau dibandingkan Bing-sia bagaimana pendapatmu ?"
"Keduanya sama2 mempunyia sifat yang tulus dan suka terus terang, tapi menghadapi sesuatu persoalan rasanya To Hong lebih tegas dan tidak pandang bulu. Maka aku lebih suka membiarkan dia membereskan persoalan kakaknya dari pada kubunuh kakaknya dihadapannya."
"Benar, jika nyonya To tidak terlalu sayang kepada anak laki2nya itu, tentu To Liong sudag mampus. Umpama To Hong tidak tega membunuhnya tentu juga akan mengusirnya pergi dari rumah."
Su-lam tersenyum, katanya kemudian: "Adik Wan, dahulu agaknya kau tidak begitu baik terhadap To Hong, tapi pandanganmu sekatang ternyata sama dengan aku bahkan lebih banyak memuji dia daripada aku."
"Bukanlah aku tidak suka padanya, hanya saja sifat kami rada berbeda. Dahulu aku tidak cukup mengenal pribadinya dan merasa dia berprasangka kepadaku dan selalu membela Bing-sia padahal sebenarnya aku sendiripun berprasangka padanya. Barulah pada waktu pertemuan besar kaum Lok-

lim dirumahnya aku mengenal pribadinya yang bijaksana itu, ternyata dia seorang ksatria wanita yang berani berbuat dan berani bertanggung jawab, sungguh memalukan, mengapa sebelumnya aku tidak mengetahui kebaikan2nya itu. Ya, kalau dipikir lagi, sebenarnya tidak Cuma terhadap ToHong saja, terhadap nona Beng dan Minghui juga begitu, pelahan2 aku baru mengenal pribadi mereka yang baik."

"Pada umumnya orang memang lebih mudah melihat keburukan orang lain dan tidak gampang mengenal segi baik orang, engkauharus dipuji bahwa sekarang kau telah paham memperhatikan segi2 baik orang lain," kata Su-lam dengan tertawa. "Cuma mengapa dari persoalan Minghui kau bicara pula mengenai pribadi To Hong, apakah ada sesuatu persoalan lagi didalamnya?"

"Bukankah kau berkuatir To Liong akan membikin susah Minghui? Biarlah kuberitahukan dua hal padamu. Pertama sekarang To Liong tidak berada di Long-sia-san lagi, menurut dugaanku, mungkin dia telah diusir oleh adik perempuannya. Kedua, sudah lama To Liong mengetahui siapa Minghui itu, yang tidak diketahuinya hanya minggatnya Minghui adalah karena menghindari paksaan kawin dengan orang yang tidak disukainya."

"Mengapa kau tahu sedemikian jelas?" tanya Su-lam dengan heran.

Maka Nyo Wan menceritakan pula pertemuannya dengan Minghui dan kepergok To Liong dan begundalnya dikelenteng tua itu. Katanya pula: "Melihat sikap hormatnya kepada Minghui, besar kemungkinan dia telah diusir oleh To Hong. Andaikan dia berani pulang ke Liong-sia-san, paling2 dia juga berusaha menghamba kepada Minghui."

"Cis, sungguh tidak nyana seorang pahlawan sebagai To Pe-seng mempunyai anak yang pengecut dan khianat seperti dia," ujar Su-lam. "Harap saja segala sesuatu terjadi sebagaimana dugaanmu."

"Jika kau masih sangsi dan kuatir, bagaimana kalau kita kembali ke Long-sia-san dulu baru kemudian mencari Sia It-tiong?" kata Nyo Wan.

"Tidak perlu buang2 waktu percuma, paling penting kita harus menuntut balas lebih dulu, memangnya Sia It-tiong mau menunggu kita ditempat Pek Ban-hiong untuk selamanya?" kata Su-lam.

"Benar, Sia It-tiong bukan saja musuh kita, dia juga musuh umum bangsa Han kita, membasmi dia jauh lebih penting dari urusan lain, marilah kita percepat perjalanan," sahut Nyo Wan. Sudah tentu ia tidak menyangka kekejian To Liong jauh diatas perkiraannya. Dia mengira Minghui akan aman bila mondok ditempat To Hong. Tak tahunya apa yang terjadi justru sama sekali diluar dugaannya.

Minghui bersama Akai dan Kalusi langsung menuju ke Long-sia-san untuk mencari To Hong. Mereka bertiga menyamar sebagai bangsa Han, tapi wajah Akai tidak memper orang Han, bahasa Han merekapun tidak lancar, maka menimbulkan curiga Thaubak di Long-sia-san yang menerima kedatangan mereka itu. Setelah Minghui menyatakan kedatangan mereka atas petunjuk Nyo Wan serta menyerahkan surat perkenalan yang ditulis Nyo Wan, akhirnya mereka diterima dengan baik oleh To Hong.

Dalam surat Nyo Wan itu tidak dijelaskan siapa Minghui, hanya disebut mereka bertiga adalah sobat baik dirinya dan Li Su-lam, maka mohon To Hong suka menerima mereka. Dalam surat Nyo Wan sekalian minta maaf karena kepergiannya tanpa pamit itu.

To Hong rada heran juga atas kedatangan Minghui bertiga itu, tapi ia yakin mereka pasti ada hubungan istimewa dengan Nyo Wan, yang aneh adalah pada suasana kacau dn genting oleh badai perang kedua negara itu, mengapa mereka melarikan diri dari Mongol. Maka setelah mereka diajak keruangan tamu, kemudian To Hong menanyakan juga asal usul mereka dan cara bagaimana berkenalan dengan Li Su-lam serta Nyo Wan.

Minghui tidak ingin membeberkan asal usul sendiri, terpaksa mengarang serangkaian cerita bohong bahwa dirinya adalah nona gembala biasa di Mongol. Akai dan Kalusi dikatakan sebagai suami istri dari sesama kelompok suku yang tidak suka kepada peperangan, maka sengaja melarikan diri ke Tionggoan. Lantaran tempat tinggal Nyo Wan di Mongol dulu tidak jauh dari rumah mereka, maka saling berkenalan dan menjadi sahabat baik.

Sebagai putri Jengis Khan yang sejak kecil sudah disanjung puji, dengan sendirinya sikap Minghui membawa wibawa dan bersifat agung, meski sekarang telah berdandan sebagai perempuan miskin bangsa Han tetap tidak bisa menutupi sifat aslinya.

Karena itu diam2 To hong menyangsikan asal usul Minghui itu dan menduga apa yang dikatakan itu pasti dusta. Tapi mengingat Nyo Wan yang menyuruh mereka datang, tetap ia melayani mereka dengan hormat. Hanya saja diam2 iapun waspada untuk menjaga segala kemungkinan. Kalau bicara juga rada sungkan2 dan rada kaku. Tempat tinggal mereka juga diberikan pada pintu yang terpisah oleh sebuah pintu yang terkunci. Sudah tentu sikap dingin To Hong itu dirasakan oleh Minghui, dia sudah biasa disanjung orang tentu saja tidak suka kepada sikap To Hong itu.
Yang lebih membikin kesal Minghui adalah sikap ibu To Hong, orang tua itu ternyata juga bersikap dingin padanya. Rupanya To-hujin (nyonya besar To) masih dendam karena suaminya terbunuh di daerah Mongol, maka bila bicara tentang orang Mongol hatinya menjadi kurang senang.
Hal2 itu sudah tentu makin menambah kemasgulan hati Minghui, terkadang timbul pikirannya untuk segera meninggalkan Long-sia-san saja.
Pada suatu hari, tiba2 Kalusi datang memberitahu bahwa To Hong menyuruh seorang pelayan mengundang Minghui agar suka datang ke tempat To-lohujin untuk memilih sendiri beberapa macam bahan pakaian yang hendak dibuatkan baju bagi Minghui.
Namun Minghui sudah terlanjur ngambek dan menolak undangan itu, bahkan ia menyatakan pikirannya kepada Kalusi bahwa sebaiknya mereka lekas2 pergi dari situ saja. Kalusi berusaha membujuk dan menghiburnya agar bersabar menantikan pulangnya Nyo Wan, kelak segala sesuatu tentu akan berubah menjadi baik. Kalau sekarang juga kita pergi secara diam2, tentu akan dicurigai dan mungkin akan timbul persoalan yang tidak diahrapkan.
Minghui pikir usul kalusi itu ada betulnya juga, maka tentang undangan To Hong untuk memilih bahan pakaian itu dia suruh Kalusi saja yang mewakilkannya. Atas perintah itu, Kalusi sendirian lantas pergi ke tempat To-lohujin. Ia coba memperhatikan sekitarnya, ia merasa tiada diikuti oleh siapapun. Tapi ketika dia menyusuri serambi sana dan masuk keperkarangan rumah induk, ternyata pelayan2 yang biasa melayani nyonya tua itupun tidak nampak seorangpun, hal ini membuatnya rada heran.
Baru saja dia memasuki pekarangan rumah dan hendak berseru minta permisi, tiba2 terdengar suara seorang laki2 sedang berkata diruangan dalam: “Moaymoay, kau tidak perlu mendustai aku, ketiga orang itu datang dari Mongol, betul tidak?”
“kalau betul lantas mau apa?” terdengar To Hong menjawab dengan kaku.
“Bukankah kau pernah mencela hubunganku dengan orang Mongol, padahal itu cuma fitnahan Li Su-lam belaka, kau lebih suka percaya orang luar dari pada percaya kepada kakaknya sendiri. Dan sekarang kau sendiri mengapa juga berhubungan dengan oranag Mongol?” demikian suara orang lelaki itu menjengek lagi.
“Orang Mongol ini tidak sama dengan orang2 Mongol yang kau gauli itu,” sahut To Hong.
“Orang Mongol macam apa? Mengapa kau berani mengatakan tidak sama?” tanya lelaki itu.
“Kalau aku bilang tidak sama pasti tidak sama, kau tidak perlu urus,” kata To Hong.
Lalu terdengar suara seorang perempuan tua menyelah: “Ai, kalian kakak beradik selalu bertengakr saja bila bertemu. Padahal kedua nona Mongol itupun kelihatan cantik dan ramah,akupun merasa mereka adalah orang2 baik.”
Kalusi menjadi terkejut mendengar suara lelaki itu karena merasa sudah dikenalnya entah dimana. Ia menjadi curiga, segera ia memutar ke belakang jendela untuk mengintip. Tapi sekali mengintip ia menjadi lebih2 terkejut. Kiranya lelaki itu tak lain tak bukan adalah To Liong yang pernah dijumpainya di kelenteng tua tempo hari. Apalagi kini diketahui To Liong ternyata kakak To Hong, ia menjadi bingung apa yang harus dilakukannya.
Kiranya datang kembalinya To Liong justru hendak mencari tahu rahasianya Putri Minghui.
Tempo hari sesudah ia dilukai Li Su-lam, mestinya lukanya tidak parah, tapi sengaja tetirah lebih lama dirumah dengan maksud tujuan tertentu, ia pikir kalau Beng Siau-kang, Li Su-lam dan lain2 sudah pergi, bila ada kesempatan ia hendak merampas kembali kedudukan Cecu dari tangan adik perempuannya.
Akan tetapi setelah beberapa hari ia tinggal dirumah, ia mengetahui Thaubak2 Long-sia-san dari tingkatan rendah sampai tingkatan atas hampir seluruhnya mendukung adik perempuannya dengan setia serta memandang hina kepada To Liong sendiri. Meski iapun mempunyai beberapa orang

kepercayaan, tapi jelas tak dapat bergerak apa2. Maka untuk mencapai tujuannya, terpaksa ia harus minta bala bantuan dari luar. Beberapa hari kemudian iapun meninggalkan rumahnya dengan alasan kesehatannya sudah pulih. Sudah tentu To Hong tidak perlu menahannya, hanya sang ibu yang merasa berat berpisah pula dengan anak laki2nya yang jarang tinggal lama dirumah itu.
Sebenarnya To Liong bermaksud minta bantuan kepada Tun-ih Ciu, tapi sejak Tun-ih Ciu dikalahkan oleh Beng Siau-kang, jiwanya hampir saja melayang, maka ia menjadi kapok dan tidak berani pulang kerumahnya sendiri, tapi bersama putranya langsung terus menuju ke taytoh, ibukota kerajaan Kim.
Mencari Tun-ih Ciu tidak ketemu, To Liong lantas ingat kepada seorang tokoh lain, yaitu Pek Ban-hiong. Sebenarnya mereka tidak saling kenal, tapi To Liong tahu jelas Pek Ban-hiong juga mengadakan hubungan rahasia dengn pihak Mongol, maka Pek Ban-hiong tentu juga kenal To Liong sebagai kawan sehalun. Begitulah dia terus menuju ketempat kediaman Pek Ban-hiong, dan ditengah jalan itulah diluar dugaan To Liong telah memergoki Putri Minghui dikelenteng tua tempo hai.
Sesudah To Liong dan kawanan Ho Kiu-kong diusir pergi oleh Minghui, mestinya Ho Kiu-kong mengajak To Liong kerumahnya untuk menunggu Yang Kian-pek, putra Yang Thian-lui.
Tapi mengingat Yang Thian-lui adalah musuh pembunuh ayahnya, betapapun sekarang mereka adalah kawan sehluan, mau tak mau To Liong harus menjaga kehormatan dirinya dantidak ingin bertekuk lutut secara terang2an kepada musuh pembunuh ayahnya itu. Sebab itulah ia menolak ajakan Ho Kiu-kong, tapi iapun tidak segera pergi mencari Pek Ban-hiong, sebab timbul rasa curiganya terhadap Minghui.
Maklumlah, To Liong memang orang yang sangat cerdik, meski waktu dikelenteng tua itu ia kena digertak pergi oleh Minghui, tapi kemudian ia menjadi curiga mengapa sebagai seorang putri raja perjalanan Minghui itu hanya diikuti seorang pelayan dan seorang pengawal saja, bahkan lari ke wilayah negeri Kim yang sedang berperang dengan Mongol?
Untuk mencari tahu rahasia Minghui, To Liong lalu bersembunyi disekitar kelenteng tua itu. Ketika Ho Kiu-kong dan Yang Kian-pek kemudian muncul lagi dan dikalahkan Kok Ham-hi, tidak lama kemudian Kok Ham-hi juga berlalu, selama itu To Liong tetap sembunyi dan karena itu berhasil mendengar pembicaraan Minghui dan Nyo Wan.
Keruan To Liong sangat girang setelah mengetahui rahasia Minghui, dasar ia memang seorang yang banyak tipu akalnya, ia pikir sekarang Minghui melarikan diri dari Mongol unuk menghindarkan pernikahannya dengan pangeran Tin-kok, kabarnya dia juga pernah menyukai Li Su-lam. Tapi kini Li Su-lam sudah punya tunangan, hal inipun diketahui Minghui sendiri, jadi jelas putri Mongol itu tidak mungkin diperistri Li Su-lam.
Dikala seorang perempuan sedang patah hati, saat itulah paling gampang pula ia jatuh kedalam perangkap kaum lelaki. Maka To Liong pikir dengan pengalamannya dan mengingat Minghui tinggal dirumahnya, tentu banyak kesempatan untuk merayu Minghui kedalam pelukannya. Andaikan gagal iapun dapat menjual rahasia jejak Minghui itu kepada Dulai. Pendek kata banyak keuntungan yang akan diperolehnya.
Begitulah maka ia lantas mengurungkan maksudnya pergi mencari Pek Ban-hiong dan terus pulang kerumah, hanya saja dia sengaja pulang beberapa hari lebih lambat. Setibanya di Long-sia-san, benar juga didengarnya ada dua nona Mongol dan seorang Busu berada dalam benteng, dengan rasa girang To Liong lantas menemui ibunya. Dan disitulah ia berlagak menegur adik perempuannya sebagai didengar oleh Kalisi.
Keruan Kalisi terkejut, lekas2 ia kembali kepondoknya untuk memberitahukan Minghui.
Tentu saja Minghui juga terkejut, lekas2 mereka memanggil Akai untuk diajak kabur seketika itu juga. Mereka tidak tahu bahwa pendirian To Hong sama sekali berbeda dengan To Liong, maka timbul juga ketidak percayaan mereka kepada To Hong.
Mereka bertiga terus kabur kebawah gunung. Para penjaga menjadi curiga dan ingin tanya mereka. Tapi Akai tidak sabar lagi. Mendadak ia gunakan kepandaian membanting dari ilmu gulat Mongol. Thaubak penjaga itu dibanting roboh, beberapa prajurit dipukul jatuh pula, lalu ia merampas tiga ekor kuda terus melarikan diri.

Sementara itu To-lohujin sedang me nunggu2 dan sekian lamanya masih belum nampak datangnya Minghui, segera ia suruhan pelayan mengundangnya lagi. Maka ketahuanlah tentang kaburnya Minghui bertiga itu. Keruan To Hong menjadi menjadi kaget dan heran mengapa mereka mesti melarikan diri, kedatangan mereka adalah perantaraan Nyo Wan, tentunya bukan agen rahasia Mongol.
Mendadak To Liong melonjak bangun dan berseru: “Biar aku membekuk mereka kembali !”
“Kau jangan ikut campur, aku sendiri dapat mengejarnya,” kata To Hong.
“Kau adalah Cecu, mana boleh sembarangan meninggalkan gunung, biar aku saja yang membereskannya,” sahut To Liong.
Karena tak dapat menghalangi, terpaksa To Hong membiarkan kakaknya berangkat.
“Kalau bukan bangsa sendiri tentu berhati lain, kata2 ini memang tidak salah,” kata To-hujin berkata dengan gegetun.
Tapi makin dipikir makin dirasakan oleh To Hong ada sesuatu yang tidak beres. “Kukira ada yang tidak betul ?” katanya.
“Apanya yang tidak betul ?” tanya To-hujin.
“Kepergian mereka itu pasti ada sebabnya. Aku takdapat membiarkan koko membikin susah mereka,” kata To Hong.
“Ai, kau selalu tak mempercayai kakakmu sendiri, selalu bermusuhan dengan dia,” omel To-hujin.
Karena To Hong tidak ingin membikin marah ibunya, pula ia juga mesti menjaga segala kemungkinan alaupun ia percaya Minghui pasti bukan orang jahat, tapi sebagai Cecu memang tidak bebas untuk sembarangan meninggalkan pangkalannya. Segera ia menyuruh Ciok Bok membawa anak buah untuk menyusul To Liong dengan pesan agar mencegah terjadinya sesuatu yang kurang baik terhadap putri Minghui. Ciok Bok diberi sebuah Lengci (Panah tanda kuasa) untuk mengatasi To Liong bila sang kakak berani membangkang.
To Hong cukup kenal watak kakaknya yang bermoral bejat itu, maka ia kuatir kalau2 Minghui diganggu To Liong. Ia kira dengan Lengci yang dibawakan kepada Ciok Bok itu mungkin To Liong akan tunduk kepada perintahnya kecuali kalau kakaknya itu sudah tidak mau pulang kerumah lagi untuk selamanya. Nyata ia tidak tahu bahwa disamping timbul maksud tidak senonoh terhadap Minghui, bahkan To Liong mempunyai maksud yang lebih kotor lagi daripada pikiran busuk itu.
Sayang meski kepandaian menunggang kuda Akai dan Minghui bertiga sangat mahir, tapi kuda rampasan mereka itu hanya kuda prajurit biasa saja, maka tidak antara lama mereka sudah dapat disusul oleh rombongan To Liong.
“To Liong, kau berarti kurang ajar padaku ?” bentak Minghui dengan gusar.
“Jangan salah sangka, justru aku ingin memenuhi kewajiban sebagai tuan rumah, maka ingin mengundang kau kembali kesana, tentang rahasia dirimu pasti takkan kubocorkan,” kata To Liong dengan tertawa.
“Aku tidak sudi, lekas kau enyah !” bentak Minghui pula.
“Eh, mengapa kau menolak maksud baikku ?” ujar To Liong dengan cengar-cengir.
Beberapa Thaubak yang ikut datang bersama To liong belum kenal asal-usul Minghui, untuk mengambil hati tuannya, mereka lantas berseru: “He, tuan muda kami mengundang kau dengan baik2, mengapa kau bersikap kasar ?” “Apakah kau perlu dipaksa ?”
Akai menjadi gusar, dampratnya: “Keparat, mana ada orang mengundang tamu cara begitu? Ini, biar kalian tahu rasa !” ~ Berbareng tali panjang yang dipegangnya terus diayun kedepan, seketika seorang Thaubak yang sedang memburu maju itu terlilit oleh tali itu dan terangkat keatas seperti anak ayam saja.
“Mengingat kebaikan nona Nyo, jangan bikin susah temannya, lepaskan saja dia !” kata Minghui.
“Sekali Akai menyendal talinya, kontan Thaubak itu terlempar pergi hingga belasan meter jauhnya.
Keruan Thaubak2 yang lain sama terperranjat melihat ketangkasan permainan tali Akai itu.
“Sudahlah, kita pergi saja !” kata Minghui. Ia mengira To Liong pasti tidak berani merintanginya lagi.
Tak terduga baru saja Akai memutar kudanya, tiba2 To Liong mengejek: “Hm, begitu gampang kalian mau pergi ? Diberi harus membalas, ini , kaupun rasakan senjataku !” ~ Sekaligus ia terus

menghamburkan tiga buah Tok-liong-piau.
Mendengar samberan angin dari belakang itu,segera Akai memutar balik sebelah tangan untuk menangkap senjata rahasia itu. Tak terduga bahwa Tok-liong-piau adalah senjata rahasia yang berbisa jahat, meski tangannya tidak sampai terluka oleh Tok-liong-piau yang ditangkapnya itu, namun begitu telapak tangannya tersentuh racun Tok-liong-piau itu, seketika terasa gatel tak terhingga.
“Keparat, berani kau menggunakan sanjata berbisa kepadaku !” maki Akai dengan murka dan kuatir pula.
Dalam pada itu, dengan kecepatan yang sama Tok-liong-piau kedua dan ketiga telah menyambar kearah Minghui dan Kalisi. Tapi yang diincar ternyata kudanya dan bukan orangnya, keruan kontan saja kedua ekor kuda itu terguling dan mati seketika oleh racun Tok-liong-piau yang jahat itu. Robohnya kuda mereka mengakibatkan Minghui dan Kalisi ikut terbanting jatuh.
Kalisi tidak mahir ilmu silat, sedangkan Minghui mahir menunggang kuda dan memanah, kepandaian silatnya lumayan juga, maka cepat ia melolos pedang untuk melindungi Kalisi.
“Jangan berbuat kasar padanya, cukup kepung dia, asalkan tidak sampai lolos saja,” seru To Liong.
Sambil mengiakan beberapa Thaubak itu lantas mengitari Minghui dengan kuda mereka, tapi tidak menyerangnya. Jika diatas kuda mungkin Minghui dapat membereskan beberapa Thaubak itu, tapi sekarang ia diatas tanah dan tidak mampu mengeluarkan kemahirannya. Apalagi dia harus melindungi Kalisi. Maka harapannya sekarang hanya tergantung kepada Akai saja.
Saat itu Akai juga sudah melompat turun dari kudanya dengan maksud hendak menolong Minghui dan Kalisi yang terjatuh tadi, tapi segera ia dipapak oleh To Liong.
“Keparat, biar kuhancurkan kau !” teriak Akai dengan murka.
“Hm, memangnya kau sangka aku bukan tandinganmu? Ini, biar kaupun rasakan kelihaianku !” jengek To Liong, berbareng ia terus menusuk dengan pedangnya.
Tangan kanan Akai dirasakan kaku pegal karena menangkap Tok-liong-piau yang berbisa tadi, maka tangan kiri yang sekarang digunakan untuk mengayun tali untuk menempur To Liong dengan sengit. Sudah tentu permainan tangan kiri tidak selincah tangan kanan, namun ia tetap bertahan dengan membalas menyerang dengan tangkas.
Diam2 To Liong terkejut juga melihat ketangkasan Akai, ia merasa bersyukur tangan musuh sudah terkena racun Tok-liong-pai, kalau tidak mungkin tidak mudah baginya untuk mengalahkan jagi Mongol itu.
Belasan gebrakan lagi, pelahan2 rasa gatel pegal ditangan kanan Akai mulai menjalar kepangkal lengan sehingga tenaganya banyak berkurang pula. Cara permainan tali Akai itu adalah ciptaan sendiri berdasarkan pengalamannya sejak kecil bilamana menangkap binatang buruannya, maka boleh dikata permainan tali itu adalah kepandaiannya yang khas, Cuma sayang dia tidak mendapatkan petunjuk guru yang pandai, maka permainannya menjadi tidak selincah dan sebagus ilmu pedang To Liong. Apalagi tenaganya makin berkurang, lama2 ia menjadi payah dan kewalahan menghadapi To Liong.
Melihat sudah tiba waktunya, segera To Liong menyerang lebih gencar, ditengah berkelebatnya sinar pedang, tahu2 tali Akai yang panjang itu terpapas sepotong demi sepotong sehingga akhirnya tinggal satu meteran saja panjangnya.
Tampaknya Akai sudah tidak dapat melawan To Liong lagi dan segera akan tertawan, pada saat itulah tiba2 terdengar suara keleningan kuda, kiranya Ciok Bok keburu menyusul tiba.
“Tahan dulu, Toasuko !” seru Ciok Bok.
“Ada apa ?” tanya To Liong dengan kurang senang.
“Ada pesan dari cecu agar jangan membikin susah para tamu, aku ditugaskan mengundang mereka kembali kesana,” jawab Ciok Bok.
“Kalian tak perlu main sandiwara, pendek kata baik cara kasar maupun cara halus, yang pasti aku tidak sudi kembali ke sana,” jawab Minghui.
Cepat Ciok Bok melompat turun dari kudanya dan berkata: “Harap nona jangan salah paham, kami se-kali2 tiada punya maksud jahat. Jika kalian tidak ingin tinggal lagi ditempat kami, maka kamipun takkan memaksa. Cukup kalian ikut kembali sementara kesana sekadar mohon diri kepada cecu

kami.”
Di sebelah sana ternyata To Liong tidak mau menghentikan serangannya kepada Akai, bahkan ia mencecar lebih kencang.
“Berhenti dulu Toasuko, inilah perintah Cecu sendiri !” seru Ciok Bok.
“Kau minta aku berhenti, baiklah kuserahkan orang ini kepadamu !” jengek To Liong dan mendadak ia memutar tubuh dan ganti sasaran, se-konyong2 ia menubruk ke arah Minghui.
Sebenarnya Minghui sudah ambil keputusan nekat akan membunuh diri bila tidak dapat melawan. Tak terduga gerakan To Liong teramat cepat, baru saja Minghui angkat pedangnya yang pendek dengan maksud hendak menikam tenggorokan sendiri, tahu2 To Liong sudah mendekat, terasa pergelangan tangan kesemutan, Hiat-to bersangkutan telah kena ditotok.
To Liong rampas pedang Minghui itu, menyusul nona itu terus dikempitnya.
Akai menjadi kalap. “Keparat, kalian bangsat semua !” teriaknya menjotos ke muka Ciok Bok yang saat itu berada dihadapannya.
Mestinya Ciok Bok hendak mencegah perlakuan kasar To Liong terhadap Minghui tapi dia dirintangai Akai, terpaksa ia menggunakan Kim-na-jiu-hoat untuk menangkap pergelangan tangan Akai yang menjotos itu.
Kepandaian Akai mestinya tidak rendah, bila masih memegang talinya yang panjang itu sukar bagi Ciok Bok untuk mengalahkannya. Tapi kini dia sudah kehilangan senjata andalannya, pula dalam hal permainan pukulan dia bukan tandingan Ciok Bok, apalagi tadi ia sudah bertempur dan tenaga sudah banyak berkurang. Maka Cuma beberapa gebrakan saja, pada suatu kesempatan dia kena ditelikung oleh Ciok Bok yang sekalian menotok pula hiat-to pinggangnya.
Habis itu Ciok Bok lantas mendekati To Liong dan berseru: “Toasuko, inilah Lengci dari Cecu, lihatlah dulu !”
Dengan tetap mengempit Minghui, sebelah tangan To Liong lantas menjulur untuk mengambil Lengci itu, tapi mendadak dipatahkannya menjadi dua, jengeknya: “Hm, Long-sia-san mestinya milikku, budak Hong berani merebut kekuasaanku mengingat masih adik perempuan sendiri, maka aku tidak mau bertengkar dengan dia, tapi sekarang dia malah ingin memerintah aku?”
Ciok Bok terkejut dan gusar,katanya pula: “Toasuko, cecu dipilih oleh semua orang, aku hanya tunduk kepada perintahnya. Jika kau ingin bicara apa2 boleh pulang dulu kesana. Yang penting sekarang kau harus lepaskan dia !”
“Kurang ajar,kau ini apa, berani juga kau menantang aku?” bentak To Liong, berbareng pedangnya lantas menusuk.
Terpaksa Ciok Bok melolos pedang untuik menangkis, memangnya kepandaiannya bukan tandingan To Liong, apalagi kuatir salah melukai Minghui dalam kempitan To Liong itu, maka hanya beberapa jurus saja ia sudah terdesak dibawah angin.
Setelah mendesak mundur Ciok Bok, segera To Liong mencemplak ke atas kusda sambil tetap mengempit Minghui dan terus dilarikan menuju ke rumah Pek Ban-hiong.
Rupanya To Liong juga mengetahui tentang datangnya Sia It-tiong dan sembunyi di rumah Pek Ban-hiong itu, dengan sendirinya hal ini sangat kebetulan baginya. Memangnya dia hendak minta bantuan Pek Ban-hiong, kini berhasil menawan Minghui dan dapat pula bertemu dengan Sia It-tiong yang punya kedudukan tinggi dipasukan Mongol, maka ia pikir sekali ini tentu akan berjasa besar.
Sementara itu Ciok Bok tak dapat menyusul To Liong lagi, terpaksa ia membuka hiat-to Akai yang tertotok itu, lalu minta maaf pula, katanya: “ Sesungguhnya orang yang bertempur dengan kau itu adalah kakak Cecu kami, tapi pribadi Cecu kami sama sekali berbeda dengan kakaknya. Kini kalian diharap pulang kembali ke tempat kami. Cecu pasti akan berdaya menemukan kawanmu yang dilarikan itu.”
Akai adalah seorang laki2 berhati tulus, ia menyaksikan sendiri Ciok Bok bergebrak dengan To Liong dalam usahanya menolong Minghui dan hampir2 terluka, maka kini ia percaya penuh apa yang dikatakan Ciok Bok itu dan menyesal atas kecerobohan diri sendiri tadi. Maka mereka suami-istri lantas ikut Ciok Bok kembali ke Long-sia-san.

Kini marilah kita mengikuti perjalanan Li Su-lam dan Nyo Wan yang menuju ke Pek-keh-ceng untuk mencari Sia It-tiong.
Menurut perhitungan Li Su-lam, malam hari kedua setelah Tubukan dan Subutai kembali sampai di Pek-keh-ceng, maka ia dan Nyo Wan juga sudah tiba ditempat tujuan.
Sekira tengah malam, Li Su-lam dan Nyo Wan lantas memasuki perkampungan keluarga Pek itu dengan ginkang mereka yang tinggi.
Pek Ban-hiong adalah seorang hartawan yang berpengaruh di tempatnya itu, perkampungannya terdiri dari beberapa puluh buah rumah, dengan sendirinya Li Su-lam tidak tahu Sia It-tiong tinggal dirumah yang mana. Ia bermaksud membekuk seorang pelayan untuk dimintai keterangan, tapi kuatir mengejutkan musuh pula. Nyo Wan mengusulkan agar mereka memisahkan diri untuk mengintip dari rumah kerumah,tapi Li Su-lam pikir hal itu tentu akan memakan waktu dan sampai pagipun mungkin belum berhasil.
Sedang ragu2, tiba2 dilihatnya bayangan tiga orang keluar dari sebuah rumah. Waktu Li Su-lam mengintip dari tempat sembunyinya, dilihatnya orang yang jalan didepan memegang tenglong (lampu berkerudung), agaknya pelayan keluarga Pek, dua orang yang mengikut dibelakang itu ternyata bukan lain daripada Tubukan dan Subutai. Keruan Li Su-lam sangat girang.
Didengarnya saat itu Tubukan sedang berkata: “Tengah malam majikanmu mengundang kami, entah ada urusan apa?”
“Majikan kini lagi bicara dengan Sia-tayjin, kalau tidak salah Sia-tayjin yang minta kalian diundang kesana,” tutur pelayan.
Diam2 Subutai dan Tubukan menjadi heran dan ragu2 apakah barangkali ada sesuatu rahasia mereka yang diketahui oleh Sia It-tiong itu ? Walaupun merasakan alamat tidak baik, terpaksa mereka tetap ikut kesana.
Kalau Subutai berdua ragu2 dan kuatir,sebaliknya Li Su-lam menjadi kegirangan. Dengan gelisah ia sedang mencari tempat tinggal Sia It-tiong,kini ternyata ditemukan dengan gampang saja. Segera Su-lam dan Nyo Wan menguntit di belakang Subutai bertiga dengan sangat hati2 sehingga sedikitpun tidak mengeluarkan suara.
Tidak lama, pelayan itu membawa Subutai berdua masuk kesatu pekarangan rumah. Su-lam lantas membisiki Nyo Wan, sebentar aku menghadapi Pek Ban-hiong dan kau yang membekuk Sia It-tiong.”
Pada suatu kamar rumah itu tampak ada cahaya lampu, dengan suatu loncatan enteng Li Su-lam lantas melayang keatas rumah itu. Sebelum Subutai bertiga memasuki kamar itu lebih dulu Li Su-lam sudah mendekam diatap rumah itu. Nyo Wan juga lantas menyusul, tapi dia mengintip dibawah jendela.
Dengan dua kaki menggantol emperan rumah, tubuh Li Su-lam lantas menggelantung kebawah, lalu mengintip kedalam. Dilihatnya didalam kamar ada tiga orang, selain Pek ban-hiong dan Sia It-tiong terdapat pula seorang pemuda berumur 20 an. Li Su-lampikir pemuda ini tentu putra Pek Ban-hion yang bernama Pek Jian-seng.
Terdengar Sia It-tiong sedang bicara: “Pek-cengcu, untung pandanganmu cukup tajam, aku hampir2 kena dikelabui oleh kedua orang itu.”
“Aku Cuma menaruh curiga saja dan tidak berani memastikan mereka adalah mata2 musuh,” sahut Ban-hiong. Sebentar Sia-tayjin boleh diam saja, biar aku yang mencoba mereka.
“Ya, jelek2 mereka adalah jago Kemah emas. Kita tak boleh bertindak secara gegabah,” ujar Sia It-tiong sambil mengangguk.
“Ssst,” tiba2 Pek ban-hiong mendesis. “Itu dia sudah datang.”
Su-lam menjadi ter-heran2 dan ingin tahu cara bagaimana Pek Ban-hiong akan mencoba Subutai berdua.
Sejenak kemudian masuklah Tubukan dan Subutai, mereka memberi hormat kepada Sia It-tiong, lalu bertanya: “Entah ada urusan apakah malam2 Sia-tayjin memanggil kami?”
“O, tiada apa2, aku Cuma kuatirkan luka Tubukan, apakah sudah baik?” sahut Sia It-tiong.
Keruan Tubukan menggerutu didalam hati, hanya soal sepele saja tengah malam buta memanggil mereka. Segera ia menjawab: “Terima kasih atas perhatianmu,kesehatanku sudah hampir pulih

kembali."
"Syukurlah kalau begitu, aku menjadi sedih kalau2 kau takdapat ikut aku pulang," kata It-tiong.
"Apa, Sia-tayjin hendak …… hendak pulang ke Mongol?" tanya Tubukan dengan terkejut.
"Benar, bila kau sudah sehat, besok juga kupikir kita lantas berangkat saja," sahut Sia It-tiong dengan tersenyum.
"Tapi, tapi apakah tidak lebih baik kita tinggal beberapa hari," kata Tubukan dengan rada bingung karena tidak tahu alasan apa yang harus digunakan. Syukur Subutai lebih cerdik, mendadak ia mendapat suatu pikiran dan lantas menambahkan:" Waktu kita berangkat, Khan Agung sendiri memberi pesan kepada kami agar menemui Yang Thian-lui. Sebab itulah kita harus tunggu beberapa hari untuk menyelesaikan tugas ini."
Subutai mengira dengan perintah Khan akan dapat dipakai sebagai tameng, tak tahunya alasannya itu berbalik meyakinkan Sia It-tiong akan kebohongan mereka. Diam2 Sia It-tiong merasa geli, tapi lahirnya ia pura2 merasa heran dan menjawab; "O, jadi ada perintah pribadi Khan Agung kepada kalian? Aku malah tidak tahu sama sekali."
"Memang begitulah," kata Subutai. "Mungkin Khan merasa tidak perlu mengulangi pesan beliau ini kepada Sia-tayjin."
DIbalik kata2nya itu nyata ia ingin Sia It-tiong maklum bahwa jago kemah emas jauh lebih dipercaya oleh Khan Agung mereka daripada manusia macam Sia It-tiong.
Diwaktu biasa mungki Sia It-tiong akan bungkam oleh ejekan itu, tapi kini ia sudah tahu apa yang dikatakan Subutai itu adalah bohong belaka, maka dengan tersenyum iapun membalas menggertak: "Akan tetapi hari ini aku juga menerima perintah dari Khan Agung agar kita segera pulang ke Mongol."
Sudah tentu Subutai berdua menjadi ragu2 karena tidak ahu apa yang dikatakan Sia It-tiong itu benar2 atau dusta. Yang jelas ia telah berjanji kepada Li Su-lam untuk menahan Sia It-tiong tinggal lebih lama di Pek-keh-ceng. Maka dalam bingungnya terpaksa Tubukan memakai alasan lukanya belum sembuh seluruhnya dan minta ditunda sedikit hari lagi.
Tiba2 Pek Ban-hiong menimbrung: "Aku ada obat luka yang sangat mustajab, coba kuperiksa lukamu, kububuhi obatku ini."
Baru Tubukan hendak menjawab tidak usah saja, tahu2 Pek Ban-hiong sudah lantas memegang tangannya dan bermaksud membuka pembalut luka dipahanya.
Kiranya Pek Ban-hiong sudah menaruh curiga terhadap Subutai berdua yang dapat meloloskan diri itu, maka ia sengaja pakai alasan hendak memberi obat untuk melihat Tubukan benar2 terluka atau Cuma pura2 saja.
Sudah tentu Tubukan kuatir perbuatannya ketahuan, ia tidak mandah ditawan begitu saja, sebagai jago Kemah emas, biarpun kepandaiannya tidak setinggi Pek Ban-hiong tentunya juga tidak lemah. Karena itu tangannya segera memutar terus balas menangkap pergelangan tangan Pek Ban-hiong.
Pek Ban-hiong tidak paham gerakan bantingan dari ilmu gulat Mongol itu, akan tetapi ia mahir Kim-na-jiu-hoat, cepat ia balas mencengkeram, tangan lain terus menotok pula Koh-cing-hiat di dada Tubukan.
Cepat Tubukan menarik tubuh dan mundur selangkah, menyusul sebelah kakinya lantas menjegal dan kedua kepalan menyodok. Biarpun cengkeraman Pek Ban-hiong dapat mencakar kepalan lawan itu, tapi kakinya tergantol dan hampir2 terguling, terpaksa ia kendurkan cengkeramannya.
Kepalan Tubukan seketika berdarah oleh cakaran jari Pek Ban-hiong, dengan gusar ia membentak: "Kau berani melukai aku?"
"Semula aku menghormati kau sebagai tamuku, tapi sekarang kau bukan tamuku lagi, melainkan agen rahasia musuh, masakah aku dapat melepaskan kau?" jengek Pek Ban-hiong.
Pada saat Pek Ban-hiong mulai bergebrak dengan Tubukan, segera Subutai menubruk pula kearah Sia It-tiong. Rupanya Pek Jian-seng sudah siap sedia sebelumnya, cepat ia melompat maju kedepan Sia It-tiong sambil melolos pedangnya, menyusul lantas menabas.
"Lepas pedangmu!" bentak Subutai, ia mengelak dan segera hendak merebut senjata Pek Jian-seng dengan tangan kosong.
Cepat juga Pek Jian-seng bergerak, segera tangan kiri ikut memotong kemuka lawan yang

menubruk maju itu. Namun Subutai sempat mengegos ke samping, sekali sikut ia paksa Pek Jian-seng melompat kesamping. Habis itu Subutai lantas menubruk pula ke arah Sia It-tiong. Ia tahu Tubukan pasti bukan tandingan Pek Ban-hiong, jalan satu2nya adalah menangkap Sia It-tiong sebagai jaminan keselamatan mereka sendiri.
“Hm, kiranya kalian inilah agen rahasia musuh!” jengek Sia It-tiong tak gentar. “Kematian kalian sudah di depan mata masih berani melawan lagi?”
Dalam pada itu Li Su-lam yang mendekam di atas rumah itu lantas berseru kepada Nyo Wan : “Turun tangan, adik Wan !”
Segera Nyo Wan menghamburkan segenggam Bwe-hoa-ciam melalui jendela, menyusul Li Su-lam lantas menerobos masuk dan membentak: “ Sia It-tiong,masih kenal padaku tidak?”
Pada saat yang sama se-konyong2 tedengar suara gedebukan yang keras, Subutai roboh terguling, sedang Bwe-hoa-ciam yang dihamburkan Nyo Wan tadi sebenarnya ditujukan kepada Pek Jian-seng, tapi entah mengapa, tiada sebuah jarum itu yang mengenai baju sasarannya, sebaliknya jarum2 itu sama2 rontok jatuh kelantai.
Kejadian yang mendadak itu sungguh diluar dugaan Li Su-lam. Padahal ia kenal Subutai sebagai jago Mongol yang tangguh, sedangkan kepandaian Sia It-tiong boleh dikata sangat rendah, tapi sekarang Subutai malah kena dirobohkan oleh Sia It-tiong, hal ini sungguh sukar dimengerti. Begiu pula Bwe-hoa-ciam yang dihamburkan Nyo Wan itu tiada satupun yang menyentuh baju Pek Jian-seng. Inilah membikin Li Su-lam terperanjat. Ia heran apakah mungkin kepandaian Pek Jian-seng jauh lebih hebat daripada ayahnya, yaitu Pek Ban-hiong?”
Belum lenyap pikirannya, tiba2 suara seorang bergelak tertawa dan berkata: “Apakah kau ini Li Su-lam? Hahaha, sekali ini kau benar2 masuk jaring sendiri !” ~ Suara tertawa itu tajam melengking menusuk telinga.
Ditengah suara gelak tertawa itu tiba2 Li SU-lam dipapak oleh serangkum angin pukulan yang dahsyat, keruan tak kepalang kagetnya, sungguh tak terpikir olehnya bahwa di Pek-keh-ceng ini ada seorang kosen yang berkepandaian jauh diatasnya Pek Ban-hiong.
Begitu hebat angin pukulan orang itu sehingga dada Su-lam terasa panas pedas, ia tahu tenaga lawan jauh lebih tinggi daripadanya, terpaksa harus menghindarinya untuk sementara waktu, maka sebelum dia berdiri tegak didalam kamar itu, cepat ia melompat keluar lagi melalui jendela.
Pada saat itulah Subutai baru merangkak bangun dan tepat berhadapan dengan orang itu, ia berteriak terkejut: “Kau, YangThian Lui !”
“Bukankah kau mengatakan hendak menemui aku? Sekarang terkabul bukan keinginanmu?” kata Yang ThianLui dengan tertawa. “Bluk”, kembali ia tendang Subutai hingga terjungkal, lalu mengejar keluar.
Kiranya kedatangan Yang Thian lui ini hendak mengadakan pertemuan gelap dengan Sia It-tiong, ketika mereka menaruh curiga terhadap Subutai berdua, mereka juga sudah siap siaga kalau2 Li Su-lam akan datang menuntut balas kepada Sia It-tiong.
Sudah tentu Li Su-lam tidak menyangka akan ketemu Yang Thian-lui ditempat Pek Ban-hiong ini, walaupun sadar bukan tandingan musuh kuat itu, tapi iapun tidak gentar sedikitpun. Melihat musuh mengejar keluar, kontan ia menusuk pula.
Menghadapi ilmu pedang asli Siau-lim-si yang lihai itu, Yang Thian-lui juga tidak berani pandang enteng lawannya. Tiba2 ia gunakan tenaga jari dan menyelentik batang pedang Li Su-lam.
Thian-lui-kang adalah pukulan yang maha dahsyat, tenaga yang dikeluarkan melalui jarinya tentu saja luar biasa kuatnya, “Creng”, tangan Su-lam terasa pegal dan hampir2 tak mampu memegangi pedangnya, cepat ia melompat mundur beberapa langkah.
Kalau Li Su-lam terkejut oleh kelihaian musuh, sebaliknya Yang Thian-lui juga tidak kurang kagetnya karena selentikannya itu tidak berhasil menjatuhkan pedang lawan. Baru sekarang ia mau percaya kepandaian Li Su-lam memang lihai, pantas Kian-pek bukan tandingannya.
Melihat Su-lam tidak sanggup menghadapi lawannya, cepat Nyo Wan maju membantu,
Kalian masih ada berapa orang begundal, keluar saja semua!” jengek Yang Thian-hui, berbareng tangannya memukul ke kanan dan kekiri sehingga Su-lam dan Nyo Wan dipaksa melompat mundur pula.

Sementara itu Pek Ban-hiong juga sudah berhasil membekuk Tubukan dan menyusul keluar. Sedang Pek Jian-seng masih tinggal didalam rumah untuk melindungi Sia It-tiong yang hendak menanyai Subutai berdua.
Sebagai murid Bu-siang Sin-ni dari Gobipay, dengan sendirinya ilmu pedang Nyo Wan juga tidak lemah. Cuma sayang tenaganya kurang kuat, untuk melawan tenaga pukulan Thian-lui-kang yang dahsyat memang tidak memadai. Syukur dengan ginkangnya yang gesit dan lincah ia dapat menghindari damparan tenaga pukulan lawan, sedang Li Su-lam juga menyerang dengan mati2an sehingga terpaksa Yang Thian-lui harus memusatkan sebagian besar perhatiannya untuk melayani Li Su-lam. Namun begitu, setelah dua tiga puluh gebrakan lagi, lamban laun napas Su-lam terasa sesak dan dada terasa sakit, nyata daya tekanan Thian-lui-kang memang luar biasa.
Melihat kemenangan sudah pasti berada dipihak Yang Thian-lui, Pek Ban-hiong merasa kebetulan baginya untuk menonton saja disamping. Malahan ia lantas mengejek: “Mana kalian mampu menandingi Yang-koksu yang tiada tandingannya dikolong langit ini, lebih baik kalian lekas menyerah saja!”
Pada saat itu juga Yang Thian-lui pergencar serangannya, terdengar “Creng” satu kali, tahu2 pedang Nyo Wan kena diselentik mencelat, Yang Thian-lui bergelak tertawa dan baru saja ia hendak menambahkan sekali pukulannya, mendadak terdengar suara mendesing, suara samberan senjata rahasia.
“Siapa itu main sembunyi2 dan menyerang secara gelap, kalau berani keluarlah sini!” bentak Yang Thian-lui.
Tapi senjata rahasia berbentuk batu yang menyamber tiba itu ternyata tidak ditujukan kepadanya, sebaliknya membentur pedang Nyo Wan yang terpental keudara itu, sebelum pedang itu jatuh kebawah sudah keburu dibentur oleh batu itu, kontan pedang itu tergetar kembali dan sekali ini ujung pedang benar2 menyamber kedada Yang Thian-lui.
Keruan tidak kepalang kejut Yang Thian-lui, ia tidak tahu dijaman ini tokoh manakah yang memiliki tenaga sehebat ini. Melihat betapa hebat samberan pedang itu, biar Thian-lui-kangnya sangat lihai juga tidak berani menangkap pedang itu secara gegabah, terpaksa ia mengelak kesamping sehingga pedang itu menyamber lewat diatas kepalanya dan melayang kearah Li Su-lam.
Setelah menyamber lewat diatas kepala Yang Thian-lui, kekuatan pedang yang meluncur itu sudah rada berkurang, maka Li Su-lam lantas angkat pedangnya untuk menangkisnya terus berputar sedikit, pedang itu terhenti dan jatuh kebawah, segera Nyo Wan menangkap kembali pedang sendiri itu.
Waktu Yang Thian-lui menenangkan diri dan memandang kesana, dilihatnya seorang laki2 berjubah hijau dan berusia antara 50-an sudah berdiri dihadapannya.
“Batu yang kutimpukkan itu bukan diarahkan padamu, masakah dapat dikatakan serangan menggelap ?” laki2 itu berkata dengan menjengek. Hm, sekarang juga aku sudah berada disini, kau mau apa ?”
Melihat laki2 ini, Pek Ban-hiong terkejut dan Li Su-lam kegirangan. Kiranya orang ini bukan lain adalah Kanglam-tayhiap Beng Siau-kang.
“Beng-tayhiap, keparat inilah pengkhianat Yang Thian Lui !” seru Su-lam.
“Aku tahu,” kata Siau-kang dengan hambar. “Kalau bukan dia tentu akupun takkan datang kesini !” ~ Kemudian ia berpaling dan menjengek terhadap Pek Ban-hiong: “Hm, orang she Pek,apakah kau sudah lupa kepada ucapanmu di Hui-liong-san ? Sekarang kau ternyata menyembunyikan mata2 musuh. Jika kau tahu diri, serahkan saja pengkhianat Sia It-tiong itu untuk meringankan dosamu, kalau tidak janganharap jiwamu dapat diampuni!”
“Hm, kiranya kau inilah Beng Siau-kang yang mengaku sebagai jago pedang nomor satu didunia ini !” tiba2 Yang Thian-lui menyelah. “Jangan kau berlagak, biarlah aku belajar kenal dulu dengan kepandaianmu!”
“Sungguh kebetulan akupun ingin tahu bagaimana kepandaian Koksu kerajaan Kim yang selalu didengung2kan orang!” jawab Beng Siau-kang dengan ketus.
“Baik, kita satu lawan satu, orang lain dilarang ikut campur,” kata Yang Thian-lui.
“Memangnya kau kira aku ini biasa main kerubut?” jengek Beng Siau-kang.

“Bagus, keluarkanlah pedangmu !” bentak Yang Thian-lui dan mendadak ia terus menghantam dengan tenaga Thian-lui-kang yang dahsyat tanpa menunggu lawannya melolos pedang lebih dulu.
Ternyata Beng Siau-kang sengaja tidak mau melolos pedangnya, sebab ia memang ingin mencoba betapa hebatnya tenaga pukulan Yang Thian-lui. Segera ia sambut pukulan lawan, kedua tangan beradu, terdengar suara ‘Blang” yang keras, Yang Thian-lui tergeliat, sedangkan Beng Siau-kang tergetar mundur dua tindak.
Diam2 Beng Siau-kang mengakui kehebatan Yang Thian-lui yang memang tidak bernama kosong, tanpa senjata mungkin sukar mengalahkannya. Ia tidak tahu bahwa Yang Thian-lui jauh lebih terkejut daripada dia.
Maklumlah, ilmu silat masing2 mempunyai kekhususannya masing2, Beng Siau-kang tersohor karena ilmu pedangnya yang sakti dan bukan terkenal dengan ilmu pukulan. Tapi dia sanggup menyambut tenaga pukulan Yang Thian-lui tadi, tampaknya rada kewalahan, tapi nyatanya tidak sampai roboh, padahal ilmu pukulan bukan menjadi andalannya. Maka dapat pula dibayangkan betapa lihai ilmu pedang yang menjadi kemahirannya itu.
“Beng-tayhiap, terhadap musuh tidak perlu sungkan2.” Teriak Su-lam.
Dalam pada itu Yang Thian-lui masih berlagak dan berseru pula: “Beng Siau-kang, kenapa kau masih tidak melolos pedangmu? Kau berani memandang rendah padaku?”
“Haha, memang tidak salah, aku memang memandang rendah padamu,” sahut Beng Siau-kang.
“Memangnya kau kira dengan Thian-lui-kangmu lantas dapat malang melintang didunia ini? Hehe, bolehlah kau coba2 ilmu pedangku ini bila memang kau kehendaki!”
Sekali pedangnya berkelebat seketika berjangkitlah angin keras. “Awas!” seru Beng Siau-kang dambil menusuk.
Yang Thian-lui juga lantas menghantam dari jauh, terdengarlah suara mendengung tak ber-henti2, kiranya ujung pedang Beng Siau-kang yang menerbitkan suara mendengung itu lantaran tergetar oleh angin pukulan lawan. Yang satu ilmu pedang sakti, yang lain tenaga pukulan dahsyat, sesudah bergebrak beberapa jurus, ternyata keduanya sama2 tak dapat menarik keuntungan dari pihak lawan.
“Adik Wan, lekas kau menuntut balas, biar aku menghadapi bangsat tua she Pek ini,” seru Li Su-lam.
“Hm, memangnya kau sangka aku takut padamu Li Su-lam!” jengek Pek Ban-hiong. Karena melihat Yang Thian-lui sanggup menandingi Beng Siau-kang, maka nyali Pek Ban-hiong menjadi besar lagi.
“Takut atau tidak, yang pasti hari ini tak dapat kuampuni kau lagi,” bentak Li Su-lam sambil menusuk dengan pedangnya.
Ditengah bayangan pedang dan berkelebatnya pukulan, terdengar suara ‘bret” sekali, lengan baju Pek Ban-hiong terobek oleh pedang Li Su-lam, tapi pemuda itu ternyata tidak lantas mendesak maju, sebaliknya ia malah melompat mundur.
Kiranya yang dimainkan Pek Ban-hiong adalah Hun-kin-co-kut-hoat (ilmu membikin patah tulang dan keseleo) yang sangat ganas, cara membikin keseleo tulang lawan itu paling baik kalau digunakan dalam pertempuran dari jarak dekat. Karena kuatir dikerjai musuh, maka begitu gebrak Li Su-lam lantas melompat mundur untuk memancing musuh.
Akan tetapi begitu Li Su-lam melompat mundur, seketika Pek Ban-hiong juga lantas berhenti ditempatnya tanpa mengejar selangkahpun.
Kiranya tempo hari sesudah dikalahkan Li Su-lam di hui-liong-san, sepulangnya di rumah Pek Ban-hiong merasa sangat penasaran, ia coba merenungkan kelemahan sendiri sehingga kecundang oleh anak muda itu, padahal bicara keuletan jelas dirinya lebih kuat, kelemahannya hanya karena tidak tahu cara bagaimana menghadapi ilmu pedang lawan yang banyak ragam perubahannya itu.
Berdasar pengalamannya akhirnya ia berhasil menemukan suatu cara pertempuran, yaitu menggunakan Hun-kin-co-kut-hoat yang menjadi kemahirannya untuk menyerang lawan dari dekat, cara demikian pasti akan lebih menguntungkan dan terbukti sekarang siasatnya ternyata tidak keliru.
Melihat lawan diam saja ditempatnya, terpaksa Li Su-lam melancarkan serangan pula, Pek Ban-

hiong juga lantas menandanginya dengan pertahanan yang rapat.
Li Su-lam juga bukan anak bodoh, iapun tak dapat dipancing mendekat oleh Pek Ban-hiong. Maka kedua orang ini hanya bergantian saja serang menyerang dan sama2 mengeluarkan kemahiran masing2.
Pada saat Yang Thian-lui dan Pek Ban-hiong ketemukan tandingnya masing2, yang tertinggal hanya Pek Jian-seng saja yang masih dapat melindungi Sia It-tiong. Maka Nyo Wan yakin sakit hatinya pasti akan terbalas, dengan girang ia terus menerjang kedalam rumah sambil membentak: "Bangsat she Sia, sekali ini kau tak kan bisa lari lagi!"
Sia It-tiong menjadi ketakutan, ia berseru: "Tolong aku,Pek-kongcu, budimu pasti akan kubalas dengan kedudukan baik didalam pasukan Mongol."
"Jangan kuatir, Sia-tayjin, akan kubekuk budak itu bagimu," sahut Pek JIan-seng.
Potongan Nyo Wan memang mirip perempuan yang lemah, maka Pek Jian-seng yakin pasti dapat mengalahkannya. Tak terduga ilmu pedang Nyo Wan ternyata cukup lihai, hanya bergebrak beberapa jurus saja Pek Jian-seng sendiri sudah kewalahan."
Tatkala itu partai Yang Thian-lui melawan Beng Siau-kang juga sudah mulai kelihatan siapa yang lebih unggul. Yang Thian-lui telah mengeluarkan segenap tenaga Thian-lui-kang yang dahsyat sehingga menimbulkan angin yang men-deru2, batu pasir beterbangan,pepohonan didalam pekarangan iktu terguncang dan berderak. Tapi Beng Siau-kang tegak berdiri ditengah damparan tenaga pukulan lawan yang dahsyat itu, sedikitpun tidak bergeming.

Ditengah pertarungan sengit itu mendadak Beng Siau-kang membentak: "Kiranya kau punya Thian-lui-kang tidak lebih Cuma sekian saja, sudah cukup sekarang!" ~ Sekali ilmu pedangnya berubah,dari bertahan segera ia balas menyerang,seketika sinar pedang bertaburan menyilaukan pandangan Yang Thian-lui dan terpaksa harus melangkah mundur beberapa tindak.
Unggul dan asor sudah mulai tertampak, tapi untuk menang dalam waktu singkat juga tidak mudah bagi Beng Siau-kang. Betapapun Yang Thian-lui juga seorang jago kelas wahid, bicara tentang keuletan terang tidak dibawah Beng Siau-kang. Maka setelah terdesak mundur, segera iapun balas menghantam beberapa kali dari jauh, dari terdesak ia masih sanggup bertahan dengan rapat.

Dengan cara bagaimana Beng Siau-kang akan membikin keok Yang Thian-lui?
Dapatkah Nyo Wan membalas sakit hati dengan membinasakan Sia It-tiong?
Bagaimana nasib Putri Minghui dan pengiring2nya?

Jilid 14 bagian pertama

Yang Thian-lui sendiri menyadari bila pertandingan berlangsung terus dirinyapun pasti akan kecundang. Ia coba melirik kesamping, dilihatnya keadaan Pek Ban-hiong tiada ubahnya seperti dirinya, keadaannya juga payah dan terdesak.
Keruan Yang Thian-lui mulai keder, sebaliknya Beng Siau-kang putar pedangnya semakin kencang, makin lama makin bersemangat.
Kalau Pek Ban-hiong dan Yang Thian-lui masih dapat bertahan, sedangkan keadaan Pek Jian-seng lebih2 konyol, ia harus menghadapi serangan Nyo Wan yang ber-tubi2, setiap jurus serangannya adalah maut. Keruan Pek Jian-seng mandi keringat dan terdesak hingga mendekati pintu kamar tempat Sia It-tiong, jika terpaksa tampaknya dia hanya dapat bersembunyi ke dalam kamar itu dan tiada jalan lolos lain.
Sia It-tiong yang berada didalam kamar menjadi ketakutan, untuk menerjang keluar ia tidak berani. Mestinya ia sedang menanyai Subutai berdua, tapi kini dia terpaksa berdiam untuk mengikut keadaan diluar. Terdengar suara "trang-tring" beradunya pedang Nyo Wan melawan Pek Jian-seng semakin mendekati pintu, setiap kali mendengar suara nyaring beradunya senjata, setiap kali pula jantung Sia It-tiong ikut berdetak se-akan2 meloncat keluar dari rongga dadanya.
Sementara itu daun pintu sudah ikut bergetar oleh benturn angin senjata, tiba2 terdengar suara gedebukan keras disertai jeritan Pek Jian-seng, ternyata pemuda itu telah ditendang terguling

kebawah undak2an rumah. Karena berhasrat membalas sakit hati lebih dulu, Nyo Wan tidak memburu untuk membinasakan Pek Jian-seng, tapi ia terus mendobrak pintu kamar untuk membunuh Sia it-tiong.
Selagi Sia It-tiong ketakutan setengah mati, se-konyong2 terdengar suara seorang yang seperti sudah dikenalnya sedang berseru: "Pek-cengcu, apakah Sia-tayjin berada disini?"
Menyusul itu terdengar pula suara Li Su-lam berseru: "He, bukanlah itu Putri Minghui? ~ Hai To Liong, berani kau berbuat begitu, lekas lepaskan Putri Minghui!"
Daun pintu sudah mulai menjeplak, tampaknya Nyo Wan setiap saat dapat menerjang ke dalam, tapi mendadak suasana menjadi sepi. Kiranya perhatian semua orang sekarang terpusat kepada Putri Minghui yang dibawa ke Pek-keh-ceng ini oleh To Liong.
Rupanya begundal2 Pek Ban-hiong sebagian besar telah melarikan diri ketika melihat majikan mereka pasti akan mati konyol melawan Beng Siau-kang yang terkenal itu, maka To Liong dengan leluasa dapat memasuki perkampungan keluarga Pek itu tanpa rintangan, ia menjadi ragu2 karena tiada seorangpun yang dijumpainya, maka ia terus me-manggil2 "Pek-cengcu", setiba ditaman belakang barulah dilihatnya Pek Ban-hiong dan Yang Thian-lui sedang bertempur dengan Beng Siau-kang dan Li Su-lam, keruan kejutnya tak kepalang tanggung.
Li Su-lam juga terkejut, memangnya ia pernah berkuatir kalau2 Minghui yang menuju ke Long-sia-san itu akan masuk perangkap To Liong, kini kekuatirannya itu ternyata terbukti benar.
Setelah seruan Li Su-lam tadi, rasa kejut To Liong menjadi berkurang malah, timbul pikirannya bahwa padanya masih ada sandera Putri Mongol itu, kenapa tidak digunakan sebagai pemerasan terhadap lawan.
Sia It-iong yang licin dan ulung itu juga cepat sekali cara bekerja otaknya, segera iapun mendapat akal, ia melongok melalui jendela dan berseru: "Li Su-lam, bagaimana kalau sekarang kita mengadakan suatu perundingan dagang? Aku menjamin kedua pihak pasti takkan rugi, kita mengadakan tukar menukar syarat, setuju?"
"Jangan gubris ocehannya, Li-kongcu1" seru Minghui.
"Kau jangan salah paham, Tuan Putri, maksudku justru demi Kebaikanmu," ujar Sia It-tiong dengan tertawa. "Aku tahu kau tidak sudi menjadi istri pangeran Tin-kok, betul tidak? Bicara sejujurnya, mukanya yang mirip congor babi itu memang tidak sesuai untukmu!"
"Sia It-tiong," bentak Li Su-lam. "Kau tidak perlu banyak omong, apa syaratmu, lekas katakan?"
"Li Su-lam, Tuan Putri cantik lagi berbudi, kukira, kaupun merasa berat kalau dia pulang ke Holin bukan? Nah, syaratnya menjadi mudah sekarang,Tuan Putri akan kami tinggalkan disini untukmu, tapi kaupun harus melepaskan kami pergi dari sini, sudah terntu kamo termasuk Yang-koksu dan Pek-cengcu!"
"To Liong," jengek Beng Siau-kang, "Yang Thian-lui adalah musuh yang membunuh ayahmu, apakah sekarang kau terima diperalat Sia It-tiong dan berbalik membantu musuhmu sendiri?"
"To-kongcu, asalkan kita dapat pulang ke Holin dengan selamat, aku tanggung selama hidupmu akan bahagia dan mendapat kedudukan tinggi," seru Sia It-tiong.
"To Liong," Li Su-lam juga berseru, "Camkanlah, sekali sudah bersalah jangan mengulangi lagi kesalahanmu. Kau harus insaf dan kembali kejalan yang benar, akupun menjamin akan keselamatanmu dan takkan mengganggu guga perbuatanmu yang telah lalu."
Mendengarkan seruan dari kedua belah pihak itu, To Liong menjadi serba salah, timbul pertentangan batin yang hebat, pertentangan batin antara yang baik dan yang buruk.
Dasar moral To Liong memang sudah bejat, nyatanya janji muluk2 Sia It-liong tadi lebih "sreg" mengenai hatinya. Pikirnya: "Li Su-lam sudah pernah ingin membunuh diriku karena aku bermaksud mengampuni kesalahanku? Andaikan dia dapat, apakah Nyo Wan dapat juga mengampuni dosaku? Aku telah banyak berbuat kesalahan, apakah aku ada muka sana akupun tetap dibawah perintah orang, apa artinya hidupku disana?"
"To Liong, inilah kesempatan terakhir bagimu, bagaimana keputusanmu?" bentak Beng Siau-kang.
Karena sudah bertekad mengekor Sia It-tiong, To-liong lantas menjawab: "Berdamai dengan pihak Mongol adalah tujuan pemerintah, sebagai rakyat kecil aku hanya tunduk kepada pihak pemerintah saja, maka aku siap menerima pimpinan Sia-tayjin."

“Jadi kau tidak ingat kepada kematian ayahmu lagi? Kau binatang atau manusia?” bentak Beng Siao-kang pula. “Sungguh sial Pek-seng yang termashur kepahlawannanya itu mempunyai anak durhaka sebagai kau. Mengingat kepada mendiang ayahmu hari ini kuampuni kau, tapi kalau kau masih tetap tidak insaf, pada satu ketika bila kebentur padaku, maka janganlah kau menyesal.”
“Sudahlah, tak perlu banyak omong lagi,” sela Sia It-tiong. “Pendek kata, kalian seuju tidak dengan syarat tukar menukar yang kukatakan tadi?”
“Lu-kongcu, jangan urus diriku, bunuh saja bangsat ini!” seru Minghui.
Pikiran Li Su-lam menjadi ragu2 dan kacau. Kematian ayahnya di negeri asing atas perbuatan Sia It-tiong itu, sakit hati ini mana boleh tak dibalas? Tapi iapun tahu watak Minghui, jika nona itu sampai dibawa pulang ke Holin dan dipaksa kawin dengan pangeran Tin-kok, maka Minghui pasti lebih suka membunuh diri. Bahwa Minghui pasti akan dipaksa kawin dengan orang yang tak disukainya sudahlah jelas, sebab pangeran Tin-kok memegang kekuasaan militer, untuk ini Ogotai dan Dulai masih memerlukan bantuan tenaganya.
Yang meragukan Li Su-lam adalah dirinya pernah menerima budi pertolongan Minghui, masakah tidak balas pula budi kebaikan ini.
Rupanya Nyo Wan juga mempunyai pikiran yang sama, dengan suara pelahan ia berkata kepada Su-lam: “Engkoh Lam, bukan maksudku menjuruh kau menerima syarat bangsat she Sia itu, sebab kakak sendiri juga mati akibat perbuatan Sia It-tiong itu. Cuma akupun pernah menerima budi pertolongan Puteri Minghui, sekarang dia dalam kesukaran, masakah kita harus membiarkan dia dibawa pulang dan menderita untuk selama hidupnya?”
Li Su-lam mengertak gigi, pikirnya pula: “Bila sekarang kulepaskan Sia It-tiong, kelak aku masih dapat mencari kesempatan untuk menuntut balas. Sebaliknya kalau Minghui dibawa pulang ke Mongol, maka tiada kesempatan lagi baginya untuk lolos dari kurungan.”
Terpikir demikian, tekadnya segera bulat, teriaknya lantang: “Baik, aku terima syaratmu. Tapi ingat, bila lain kali kau kebentur lagi padaku, awas jiwa anjingmu!”
“Haha!” Sia It-tiong tertawa. “Urusan sekarang kita selesaikan sekarang, urusan lain hari kita bicarakan lagi lain hari. Sama saja halnya dengan kau bila kau yang jatuh ditanganku pada kesempatan lain, rasanya akupun tak dapat mengampuni kau.”
“To-liong, lepaskan Tuan Puteri!” bentak Su-lam.
“Kau bebaskan dulu Sia-tayjin kesini!” jawab To Liong
“Bangsat, memangnya kau anggap aku serendah kau dan suka main licik?” bentak Li Su-lam dengan murka.
“Tidak perlu ribut,” sela Sia It-tiong. “Aku ada suatu cara yang adil, kita pertukar tawanan di pekarangan luar sana, kalian boleh tahan diriku dipihakmu, pada saat yang sama kita membebaskan tawanan masing2 bebarengan.”
“Baik,” jawab Su-lam dengan mendongkol.
“Pek-cengcu, marilah kita berangkat bersama, harap kau siapkan kuda,” kata Yang Thian-lui kepada Pek Ban-hiong.
“Hm, hari ini terlalu untung bagi kalian berdua bangsat ua ini,” jengek Beng Siau-kang.
“Kukira pihakmu lebih untung, bukankah aku terpaksa menghadiahkan perkampunganku ini kepada kalian secara cuma2,” jawab Pek Ban-hiong dengan menyeringai. Lalu iapun menyuruh Pek Jian-seng menyiapkan empat ekor kuda.
Melihat persiapan itu, Sia It-tiong merasa lega dan berbesar hari, segera ia keluar dari kamar. Li Su-lam lantas pegang pergelangan tangannya dan diseret keluar.
Setiba di pekarangan luar, kedua pihak berdiri berhadapan dalam jarak tertentu dengan tawanan masing2. Tapi To-liong lantas mengusulkan lagi agar kedua pihak mundur lagi sejauh ratusan kaki, menurut perhitungannya, betapapun kuat tenaga lawan, ratusan kaki tentunya sukar mencapai sasarannya. Dasar manusia rendah, ia mengukur badan orang dengan diri sendiri yang suka berbuat curang.
Namun untuk menunjuk ketulusan pihaknya, Li Su-lam terima usul itu. Kedua pihak berdiri dalam jarak ratusan kaki jauhnya. To-liong lantas melepaskan Minghui dan disebelah sana Li Su-lam juga membebaskan Sia It-tiong. Ketika To Liong menyerukan hitungan tiga kali, tawanan kedua pihak

sama2 berlari kedepan. Lebih2 Sia It-tiong, ia lari ter-birit2 karena jiwany tidak jadi melayang. Akan tetapi di tengah berlari itu, hatinya yang jahat itu toh masih bekerja memikirkan sesuatu yang dapat menguntungkan pihaknya.
Ia pikir sedapat mungkin harus berdaya untuk menangkap kembali putri Minghui dan dibawa pulang ke Mongol, sebab betapapun dia harus bertanggung jawab akan tugasnya ini, terutama karena berontaknya Subutai berdua, untuk mengurangi kesalahannya dia harus mencari jasa lain dan jalan paling baik adalah menangkap Minghui.
Sementara itu kedua orang yang sama2 berlari menuju pihak kawan sendiri itu sudah beradu muka ditengah lapangan. Waktu di Mongol, sudah menjadi kebiasaan bagi Sia It-tiong untuk memberi hormat bila bertemu dengan Putri Minghui. Kini, demi kedua orang beradu muka, tanpa terasa Sia It-tiong juga merandek dan menyampaikan salam hormat.
Tiba2 pikiran Minghui tergerak, dengan suara pelahan ia mengucapkan beberapa kata Mongol. Karena jarak mereka cukup jauh dari orang2 lain, maka selain Sia It-tiong tiada seorangpun yang mendengar ucapan sang putri, Sia It-tiong menjadi kegirangan seperti mendapat hadiah besar.
Kiranya Minghui pura2 berkata bahwa sesungguhnya dia ingin pulang ke Mongol karena merasa menyesal minggat dari rumah, Cuma dia tidak sudi menjadi sandera bagi To Liong dan lebih suka memberikan jasanya kepada Sia It-tiong saja dan boleh menangkapnya.
Dasar Sia It-tiong sudah kacau pikiran, apalagi dia juga ada maksud menangkap kembali Minghui. Kini mendengar sang Putri sendiri suka pulang ke Holin dan memberikan jasa besar itu kepadanya, keruan tak kepalang rasa girang Sia It-tiong, ketika kedua orang hampir menyerempet lewat, tanpa pikir lagi Sia It-tiong terus mencengkeram bahu sang Putri.
Orang licik sebagai Sia It-tiong, kalau saja dia mau berpikir lebih masak tentu takkan gampang percaya kepada ucapan Minghui tadi, akibatnya sekarang dia ternyata masuk perangkap.
Kiranya Minghui sengaja memancing agar Sia It-tiong turun tangan lebih dahulu kepadanya, dengan demikian dia akan balas membekuk Sia It-tiong dengan lebih mudah, dengan demikian pula ia dapat membantu Li Su-lam mengembalikan kedudukannya yang terdesak oleh pihak lawan.
Maklumlah, seorang ksatria sejati harus bisa pegang janji. Li Su-lam sudah menyanggupi membebaskan Sia It-tiong, maka Minghui harus memancing orang turun tangan lebih dulu sebagai alasan untuk membekuknya, dengan demikian bukanlah pihak Li Su-lam yang salah, tapi Sia It-tiong sendiri yang mencari penyakit.
Sia It-tiong ternyata tidak tahu akan tipu muslihat Minghui itu, segera dia bermaksud menangkap, Minghui yang sudah siap itu segera menangkis dan balas mencengkeram pergelangan tangan Sia It-tiong, “bluk” kontan dibantingnya pula hingga terguling.
Keruan Sia It-tiong menjerit kaget, akan tetapi Minghui tidak memberi kesempatan padanya untuk bicara, sebelah kakinya lantas menginjak kedada Sia It-tiong sambil membentak: “Rasakan bangsat!”
Kepandaian bergulat bagi orang Mongol adalah olah raga yang umum, meski Minghui bukan ahli gulat, tapi pernah juga ia berlatih dengan baik, dengan sendirinya Sia It-tiong tidak mampu melawannya, apalagi dibanting secara tak ter-duga2.
Cuma Minghui juga rada meremehkan Sia It-tiong, ketika kakinya menginjak diatas dada Sia It-tiong yang menggeletak itu, mendadak Sia It-tiong berguling kesamping sembari menarik kaki Minghui. Namun Minghui sempat mendepak sehingga Sia It-tiong ter-guling2 pula, tapi kesempatan itupun digunakan oleh Sia It-tiong untuk melompat bangun. Habis itu Sia It-tiong lantas balas menyerang.
Bahwasanya Sia It-tiong dan Minghui mendadak berkelahi ditengah jalan, hal ini sama sekali diluar dugaan kedua belah pihak. Baru saja Yang Thian-lui dan To Liong bermaksud memburu maju dengan kuda mereka yang sudah disiapkan, dipihak sini Beng Siau-kang dan Li Su-lam juga sudah melompat kedepan.
Sebelum sampai ditempat tujuan lebih dulu Beng Siau-kang menyambitkan batu kecil yang dijemput sekenanya, begitu keras samberan batu kecil itu sehingga Yang Thian-lui lekas menggunakan Thian-lui-kang untuk memukulnya, batu kecil itu tertolak kesamping sehingga mengenai kuda tunggangan To Liong, “plok” tanpa ampun lagi kuda itu roboh terguling.

“Bagus, Yang Thian-lui sekarang kita boleh menentukan matii kau atau hidup saja!” bentak Beng Siau-kang.
Mana Yang Thian-lui berani menghadapi Beng Siau-kang lagi, segera ia membelokkan kudanya dan kabur secepat terbang.
To Liong benar2 ketakutan sehingga sukma hampir meninggalkan raganya, untung pihaknya sudah menyiapkan kuda, segera ia cemplak keatas kuda yang lain terus kabur mengikuti jejak Yang Thian-lui.
“Sia It-tiong, ini namanya kau mencari mampus sendiri,” bentak Li Su-lam sambil melolos pedang dan mendekati Sia It-tiong.
Maksud Sia It-tiong hendak menangkap Minghui apa daya napsu besar tenaga kurang, Minghui juga bukan perempuan lemah, ketika dia baru saja hendak mencengkeram, mendadak Minghui balas menarik terus disengkelit kesamping hingga Sia It-tiong kembali mencium tanah.
“Li Su-lam, kau boleh bunuh saja diriku!” teriak Sia It-tiong putus asa.
“Memangnya kau masih mengharapkan hidup?” jawab Li Su-lam yang sementara itu sudah berada disamping musuh besar itu. Sekali pedangnya menabas terpenggal seketika kepala Sia It-tiong.
Dengan mendongak ke langit Li Su-lam berdoa: “Ayah, hari ini anak telah membalaskan sakit hatimu!”
Sementara itu Nyo Wan sedang menanyai Minghui apakah terluka sesuatu serta mengucapkan terima kasih atas tindakannya yang tegas tadi.
Dengan tersenyum Minghui berkata: “Enci Wan, bukankah aku pernah berjanji untuk bantu membalaskan sakit hatimu? Ayahku tidak mau membunuh bangsat ini, sekarang cita2ku ternyata terkabul juga.”
Karena dendam kesumatnya dapat terbalas, dengan sendirinya Li Su-lam juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Minghui, hanya saja sikapnya rada2 kikuk karena Nyo Wan juga hadir disitu, sebaliknya Nyo Wan dan Minghui tampaknya berbicara dengan lebih mesra.
Terasa pedih dan hampa pula hati Minghui menghadapi Nyo Wan dan Li su-lam, pikirnya sendiri: “Aku telah membantu mereka membunuh Sia It-tiong, betapapun cita2ku sudah terkabul. Tapi sekarang aku sendiri menjadi ter-lunta2 dirantau orang, selanjutnya kemana aku harus pergi? Apakah aku akan ikut mereka untuk selamanya? Meski Nyo Wan tidak jemu padaku, sedikitnya aku harus tahu diri, ap artinya aku menyelip di tengah2 mereka?”
Walaupun begitu pikirnya, tapi karena dia memang tiada tempat meneduh, pula Akai dan Kalusi juga masih berada di Long-sia-san, terpaksa Minghui harus ikut Su-lam kembali kesana.
Beberapa hari kemudian mereka telah sampai dipegunungan itu, ketika naik keatas, dari jauh Minghui melihat ada sebuah bangunan yang mirip biara terletak di tengah semak2 pohon yang rimbun disebelah sana. Tiba2 tergerak hati Minghui, ia coba tanya Nyo Wan: “Bangunan apakah itu? Apakah biara tempat nikoh?”
“Biara apa? Kalau kau tidak tanya aku sendiri tidak tahu akan bangunan itu,” sahut Nyo Wan.
“Aku tahu biara itu,” sela Beng Siau-kang. “Tadinya ada Hwesio yang tinggal disitu, tapi sekarang telah berubah menjadi biara kaum Nikoh. Yang tinggal disitu sekarang adalah nikoh tua yang bukan orang sembarangan. Hwesio tua yang tinggal di ditu telah meninggal sehingga biara yang bernama Yok-ong-hio itu terlantar. Kemudian datang seorang Nikoh yang bergelar Liau-yan, diwaktu mudanya juga seorang pendekar yang terkenal, entah mengapa mencukur rambut dan menjadi Nikoh. Dia adalah kawan baik To-hujin dan berkunjung ke Long-sia-san, maka To-hujin lantas minta Liau-yan menetap di situ, biara Hwesio itu akhirnya berubah menjadi biara Nikoh.”
Cerita ini bagi orang lain hanya dianggap biasa saja, hanya Minghui sendiri yang diam2 menaruh perhatian terhadap biara Yok-ong-bio itu.
Setiba diatas gunung, Akai dan kalusi kegirangan melihat Tuan Putri mereka telah kembali dengan selamat. Begitu pula melihat Li Su-lam pulang bersama Nyo Wan, maka suasana gembira di atas Long-sia-san sukarlah dilukiskan. Hanya Minghui saja seperti ada sesuatu ganjelan hati, ditengah suasana gembira itu Cuma dia saja yang murung.
Pada esok harinya mendadak Minghui sudah memotong rambutnya dan menemui To-hujin, dia mohon To-hujin suka perkenalkan Liau-yan Suthay dan menerimanya sebagai murid.

Tentu saja To0hujin terkejut dan heran, Nyo Wan, To Hng dan lain2 juga tidak sangka2 akan perbuatan Minghui itu. Mereka coba membujuknya, namun tekad Minghui sudah bulat untuk menjadi biarawati saja, terpaksa To-hujin memenuhi keinginannya itu dan minta Liau-yan suka menerimanya sebagai murid.
Hubungan Kalusi dengan Minghui mirip saudara sekandung, meski dia tidak ikut cukur rambut, tapi iapun ikut pindah ke Yok-ong-bio untuk menemani Minghui disana. Akai tetap tinggal di Long-sia-san untuk menunggu kesempatan pulang ketanah airnya.
Setelah kembali ke Long-sia-san, dengan sendirinya Beng Siau-kang menceritakan pertarungannya melawan Yang Thian-lui di Pek-keh-ceng itu. Karena menyangkut tugas perguruan mereka, Kok Ham-hi dan Ci in-hong sangat menaruh perhatian terhadap cerita Beng Siau-kang itu.
“In-hong, bukankah kau bermaksud mengajak Kok-suhengmu pergi menemui gurumu?” tanya Beng Siau-kang kemudian.
“Ya, untuk itu kami ingin minta naseha Bengcu, apakah kiranya kami boleh meninggalkan pangkalan kita ini untuk sementara?” kata Ci In-hong.
“Sekarang kita sudah mengetahui berita yang jelas dan dapat dipercaya bahwa pihak Mongol sedang sibuk menenteramkan keadaan dalam negeri sendiri, dalam tahun ini rasanya mereka takkan mengganggu negeri kita, maka bolehlah kalian berangkat saja,” kata Li Su-lam.
“Jika demikian biarlah besok juga kami lantas berangkat,” ujar In-hong.
“Mengapa kalian tidak tinggal lagi sehari saja,” kata Beng Siau-kang dengan tertawa.
Tiba2 hati Kok Ham-hi tergerak, katanya: “Apakah barangkali Beng-tayhiap melihat sesuatu kelemahan pada ilmu silat Yang Yhian-lui itu? Mohon engkau sudi memberi petunjuk2 yang berharga.
“Memberi petunjuk sih aku tidak berani,” jawab Beng Siau-kang. “Terus terang,Yang Thian-lui punya Thian-lui-kang itu sesungguhnya lihai luar biasa, aku sendiripun tidak sanggup mematahkan ilmu pukulannya itu. Cuma kabarnya dalam Thian-lui-kang ada suatu jurus pukulan yang disebut “Lui-tian-kau-hong” pukulan yang harus dilakukan dua orang sekaligus dengan kekuatan yang dahsyat, apakah kalian berdua mahir jurus ini?”
“Setelah aku bertemu dengan Kok-suheng, kami pernah mencobanya satu kali dan dapat mengalahkan Pek Ban-hiong,” sahut Ci In-hong. “Tapi entah bagaimana kalau berhadapan dengan Yang Thian-lui.”
“Kalian boleh coba2 menyerang padaku, jangan kuatir, seranglah sepenuh tenaga,” kata Beng Siau-kang.
Berbareng Ci In-hong dan Kok ham-hi lantas memukul, terdengarlah suara gemuruh yang terbawa oleh dahsyatnya pukulan mereka. Tapi Beng Siau-kang Cuma tergeliat saja, sebaliknya Ci In-hong berdua sama2 tergetar mundur dua-tiga tindak.
Li Su-lam pernah menyaksikan pertarungan Beng Siau-kang melawan Yang Thian-lui, maka diam2 dia berkuatir bagi Ci In-hong berdua, sebab dalam beberapa puluh jurus Yang Thian-lui sanggup melawan Beng Siau-kang dengan sama kuatnya, maka dapat dibayangkan betapa lihai kepandaian Beng Siau-kang.
Tiba2 Beng Siau-kang bergelak tertawa katanya: “Bagus! Aku tidak dapat mematahkan Thian-lui-kang, tapi kalian berdua bergabung pasti dapat mengalahkan dia.”
Ci In-hong merasa sangsi, katanya: “Meski jurus Lui-tian-kau-hong ini dimainkan dua orang sekaligus dengan daya tekanan yang lebih dahsyat, tapi keuletan Yang Thian-lui yang berlatih berpuluh tahun itu mungkin jauh lebih kuat daripada kami berdua.”
“Benar,” sahut siau-kang. “Bicara tentang keuletan kalian memang tak dapat menandingi dia, tapi kalau kalian mahir menggunakan tenaga dalam rasanya masih ada cara baik untuk mengatasi dia. Tenaga pukulan Yang Thian-lui memang hebat, tapi juga ada kelemahannya, yaitu tidak tahan lama, tenaga susulannya takdapat menyambung tenaga pukulan yang terdahulu. Jika lawannya paham akan kelemahannya ini, asalkan sanggup bertahan, belasan gebrakan kemudian pasti ada harapan akan mengalahkan dia.”
“Cuma kekuatan kami mungkin selisih terlalu jauh dibandingkan dia,” ujar Kok Ham-hi.
“Sedikit banyak sekarang aku sudah dapat memahami inti kekuatan pukulan Lui-tian-kau-hong

kalian ini," kata Beng siau-kang. "Jurus yang kalian gunakan bersama ini akan jauh menghemat tenaga, jika kalian berlatih lagi sementara waktu tentu akan sanggup melawannya. Makanya tadi aku suruh kalian tinggal lagi satu hari disini agar kalian dapat memperlajari cara mengerahkan tenaga."
Ci In-hong dan Kok Ham-hi menjadi girang, segera mereka belajar pengerahan tenaga sebagaimana dimaksud Beng Siau-kang itu. Dasarnya mereka sudah punya akar yang kuat, maka dengan cepat mereka dapat menangkap intisari yang diajarkan Beng Siau-kang itu, pada hari kedua merekapun paham seluruhnya.
Begitulah mereka lantas mohon diri buat berangkat,karena mereka harus pulang untuk menemui guru masing2 untuk berunding tentang cara mengadakan pembersihan perguruan, maka tidak leluasa untuk membawa serta Bing-sia dan Giam Wan.
Sudah tentu yang paling berat adalah Giam Wan, sekian tahun dia merindukan Kok Ham-hi, setelah berkumpul dalam waktu singkat sekarang harus berpisah pula.
Perjalanan kedua saudara perguruan itu tidak terasakan hampa, sepanjang jalan mereka saling menceritakan pengalaman masing, yang satu berasal dari daerah Kanglam dan yang lain dari daerah utara, maka bahan cerita mereka cukup banyak.
Suatu hari sampailah mereka di Hu-li-cip, suatu kota yang sedang besarnya, tapi setiba didalam kota segera mereka melihat banyak laki2 kekar bersenjata, sedang membeli barang di toko, sekali pandang saja segera dapat diketahui laki2 itu pasti orang2 kangouw.
Ditengah jalan sebenarnya Ci In-hong berdua sudah memergoki beberapa orang kangouw yang sejenis itu, Cuma tidak banyak sebagaimana mereka lihat di Hu-li-cip ini. Bahwasanya sedemikian banyak orang2 kangouw berkumpul disuatu kota kecil, segera Ci In-hong berdua merasa dibaliknya pasti ada sesuatu persoalan.
Sementara itu hari sudah hampir gelap, Kok ham-hi berkata: "Kita tiada punya sangkut paut dengan mereka, tidak perlu pusingkan urusan orang."
Mereka lantas mencari hotel untuk bermalam. Diwaktu mencari hotel, Ci In-hong diam2 memperhatikan gerak-gerik orang2 yang keluar dari toko iu, setiap orang tentu membawa sebuah kotak sumbangan.
Pada hotel yang mereka pondoki juga tinggal beberapa tamu orang kangouw yang sejenis itu. Ketika melihat Ci In-hong berdua tidak membawa bungkusan sumbangan dan sebagainya, orang2 kangouw itu tampak rada heran, tapi juga tidak menegur sapa.
Habis makan malam, Ci In-hong jalan2 diruangan depan, dilihatnya ada dua tamu sedang minta tolong kasir hotel agar menuliskan kartu nama mereka.
"Ciok-toako, sumbangan apa yang kau siapkan?" demikian terdengar seorang bertanya kepada kawannya.
"Ah, barang yang tiada artinya, hanya dua biji Ya-beng-cu (mutiara) saja," jawab yang ditanya.
"Dan kau sendiri menyumbang apa?"
"O, hanya seekor Giok-say-cu (singa2an dari jade), sudah tentu tidak sebagus barang sumbanganmu, " kata yang pertama tadi.
"Su-loenghiong tentu tidak memandang besar kecilnya sumbangan kita, yang prlu sebagai tanda hormat kita kepada beliau saja dan tentu beliau akan merasa senang," kata kawannya. "Eh, saudara kasir, tolong tuliskan kata2 yang indah."
"Sudah tentu," jawab kasir hotel. "Tempat kami ini hanya terdapat tokoh Su-loenghiong seorang yang menjadi kebanggaan warga kota kami seluruhnya."
Hati Ci In-hong tergerak mendengar kata2 "Su-loenghiong" itu, setelah kedua orang tadi kembali kekamarnya, lalu Ci In-hong mendekati kasir hotel dan bertanya: "Apakah Su-loenghiong yang kau maksudkan itu bernama Su Yong-wi ?"
Si kasir memandang sekejap kepada In-hong dengan rasa heran, jawabnya kemudian: "Ya, bukankah tuan tamu juga datang untuk memberi selamat ulang tahun kepadanya ?"
"O, kiranya Su-loenghiong sedang berulang tahun, kami Cuma kebetulan saja mengetahui hal ini," jawab in-hong. "Terus terang, nama Su-loenghiong sudah lama kami kagumi, Cuma sayang tak pernah bertemu."

“Kiranya demikian,” kata si kasir, “Su-loenghiong mendapat julukan sebagai “Say Beng Siang” (si Beng Siang, seorang hartawan dan dermawan dijaman Ciankok), setiap tahun orang yang berkunjung dan mohon berkenalan dengan beliau tak terhitung banyaknya. Besok adalah hari ulang tahun beliau yang ke 60, sungguh suatu kesempatan bagus bagi kalian untuk melihat wajah Su-loenghiong.”
“Memang benar kesempatan bagus bagi kami, Cuma sayang kami tidak ada persiapan sumbangan apa2,” kata Ci In-hong.
‘Jangan kuatir, disini kami ada persediaan,” kata si kair.
“Sungguh kebetulan,” kata Ci In-hong dengan girang. “Harap kau sediakan dua bagian sumbangan. Ini sekadar balas jasa kami.”
Begitulah Ci In-hong lantas serahkan serenceng uang perak sebagai balas jasa. Keruan si kasir kegirangan dan berjanji akan menyiapkan kado yang dipesan dengan kartu sumbangan yang tertulis nama mereka.
Sesudah itu Ci In-hong lantas kembali kekamarnya dan menceritakan apa yang dialaminya itu kepada Kok Ham-hi.
“Kita ada urusan penting, buat apa ikut2,” ujar Kok Ham-hi.
“Tapi inipun urusan penting,” kata Ci In-hong. “Lahirnya saja Su-loenghiong ini adalah jago silat yang kaya dan budiman, suka menjadi juru damai dan ada hubungan baik dengan pihak pemerintah, tapi secara diam2 dia hubungan rahasia pula dengan pihak patriot yang melawan Kim, banyak pula bantuan2 yang telah dia berikan kepada pasukan pergerakan. Dahulu waktu aku masih berada ditempat Yang Thian-lui, suatu kali aku pernah memergoki seorang yang tak dikenal asal-usulnya sedang bicara secara rahasia dengan Yang Thian-lui, secara tidak sengaja aku mendengar sebagian pembicaraan mereka yang menyangkut namanya Su Yong-wi. Orang itu mengusulkan kepada Yang Thian-lui agar mengutus seorang kepercayaan dan menyusup ketempat Su Yong-wi sebagai mata2, sedapat mungkin diusahaka agar diterima Su Yong-wi sebagai murid. Cuma sayang hanya sebagian kecil pembicaraan mereka yang kudengar, nama orang itupun tak kukenal, malahan dimana tempat tinggal Su Yong-wi yang mereka sebut waktu itupun aku tidak tahu.”
“Tipu mereka itu sungguh sangat keji, kalau berhasil tidak Cuma Su Yong-wi saja yang akan jatuh nama baiknya, bahkan banyak patriot yang melawan Kim akan menjadi korban,” kata Kok Ham-hi.
“Selama beberapa bulan sesudah aku melarikan diri dari Taytoh, aku belum sempat mencari Su Yong-wi sehingga akupun tidak tahu apakah dia menerima murid baru dan masuk perangkap Yang Thian-lui atau tidak. Baru akhir2 ini aku mendapat kabar bahwa tahun yang lalu Su Yong-wi telah menambah enam murid baru, dengan sendirinya sukar dketahui siapa agen rahasia musuh yang sengaja diselundupkan diantara murid2nya yang baru itu. Karena itu kebetulan kita memergoki hari ulang tahunnya, kebetulan kita dapat membereskan persoalan yang sudah tertunda sekian lamanya ini.”
“Ya, persoaln agen rahasia musuh memang perlu lekas dibereskan untuk menghindarkan segala kemungkinan dikemudian ahri,” sahut Ham-hi.
Tempat kediaman Su Yong-wi terletak 50 li disebelah barat Hu-li-cip, esok harinya Ci In-hong berdua lantas berangkat kesana dengan membawa kado yang disediakan itu, malahan ia sengaja berangkat bersama kedua orang yang dijumpainya semalam dihotel itu. Stelah saling memperkenalkan diri, diketahui yang agak tinggi besar bernama Ciang Wi dan yang lebih pendek bernama Cian Po.
Setelah mengobrol ketimur dan kebarat ditengah perjalanan, hubungan mereka menjadi tambah akrab, maka Ci In-hong lantas mulai cari lubang, tanyanya: “Kabarnya murid Su-loenghiong sangat banyak, entah seluruhnya ada berapa orang?”
“Setahuku, kalau tiak keliru seluruhnya ada 12 orang,” kata Ciang Wi. “Murid yang tertua bernama Thio Tik, usianya hampir setengah abad. Murid yang terkecil kabarnya baru berumur 20an tahun.”
“Ciang-toako,agaknya beritamu tidak cukup cepat,” ujar Cian Po dengan tertawa. “Murid Su-loenghiong sekarang seluruhnya ada 18 orang. Dalam tahun yang lalu beliau sekaligus menerima enam murid baru.”
“Aneh, mengapa Su-loenghiong begitu suka menerima murid baru?” tanya Ham-hi.

“Pergaulan Su-loenghiong sangat luas,” tutur Cian Po. “Beliau memang berhati lemah, sukar menolak permohonan sanak pamili maka bila terima satu murid lantas menyusul murid yang lain pula, supaya tidak dianggap pilih kasih, terpaksa beliau terima semuanya.”
“keenam murid baru yang diterima beliau tahun yang lalu itu apakah Cian-heng mengetahui siapa2 mereka itu?” tanya In-hong.
“Aku Cuma kenal asal usul tiga diantaranya,” sahut Cian Po. Lalu ia menyebutkan tiga nama, seluruhnya berasal dari keluarga kangouw yang cukup terkenal. Ci In-hong juga tahu dan yakin pasti bukan orang yang hendak diselundupkan oleh Yang Thian-lui atas usul orang yang tajk dikenalnya itu.
“Sedangkan tiga muridnya yang lain kabarnya sudah mahir silat sebelum berguru kepada Su-loenghiong,” sambung Cian Po pula.
Diam2 Ci In-hong yakin agen rahasia musuh itu pasti satu diantara ketiga murid Su Yong-wi yang disebut belakangan itu.
Begitulah sambil bicara tanpa terasa mereka sudah sampai di Su-keh-ceng, perkampungan keluarga Su yang megah. Su Yong-wi memang benar2 budiman dan suka bersahabat, begitu kartu nama disodorkan, segera petugas penyambut tamu mengundang mereka masuk kedalam tanpa banyak bertanya.
Tamu yang datang sungguh banyak sekali hingga ber-jubel2, sukar bagi Ci In-hong untuk mendekati Su Yong-wi, sebab tuan rumah saat itu sedang dikerumuni sobat handainya yang terdekat. Untunglah Su Yong-wi mempunyai 18 orang murid sehingga dapat mewakilkan sang guru melayani tetamu yang banyak itu.
Ciang Wi dan Cian Po ternyata sangat aktip, dia berseliweran diantara tetamu yang berjubel itu sambil menegur sana dan menyapa sini. Hanya saja merekapun tahu diri bahwa mereka bukan tingkatannya buat bicara dengan Su Yong-wi sendiri mereka hanya dapat bergaul saja dengan anak murid tuan rumah. Ci In-hong berdua terus ikut dibelakangnya tanpa bersuara, diam2 ia memperhatikan setiap murid Su Yong-wi.
Setelah menyusup kesana kemari, rupanya Cian Po sengaja hendak pamer kepada sobat barunya untuk membuktikan dia mempunyai kenalan yang banyak, ia berkata kepada Ci In-hong: “Seperti kukatakan tadi, diantara ke-18 murid Su Yong-wi hanya tiga orang yang tak kukenal,sekarang akupun sudah tahu siapa2 mereka itu, apakah kaupun ingin ikut aku untuk belajar kenal dengan mereka?”
Sudah tentu ajakan Cian Po sangat kebetulan bagi Ci In-hong, segera ia ikut Cian Po ber-desak2an kesana. Tapi sebelum dikenalkan kepada seorang, tiba2 Ci In-hong sudah dipegang oleh orang itu sambil berkata: “ He, Ci-heng, engkau juga hadir kesini?” ~ Orang itu adalah salah satu diantara ketiga murid yang dikatakan Cian Po.
Cian Po menjadi kikuk sendiri, katanya: “O, kiranya kalian sebelumnya sudah sealin kenal.”
Sambil mengedipi orang itu, cepat Ci In-hong berkata: “Lau-heng, aku tidak bekerja lagi di Piau-hang (perusahaan pengawalan) dan sengaja datang kesini mencari kau.”
Orang itu cukup cerdik, seketika ia paham maksud Ci In-hong, segera ia mengajak In-hong ketaman untuk bicara.
Kiranya orang itu bernama Lau tay-wi, seorang perwira pasukan pergerakan yang melawan kerajaan Kim. Dahulu waktu Ci In-hong masih berada ditempat Yang Thian-lui, secara rahasia dia harus mengirimkan berita2 penting kepada pihak pemberontak,sudah tentu pekerjaan yang banyak resikonya itu harus dilakukan secara hati2, orang yang tahu tugas Ci In-hong itu boleh dikata sangat sedikit. Dan Lau Tay-wi ini termasuk satu diantara orang2 terbatas yang mengetahui tugasnya itu, Lau Tay-wi juga pernah mengadakan hubungan dengan In-hong.
Begitulah sesudah berhadapan berduaan, In-hong lantas menceritakan apa yang diketahuinya tentang agen rahasia musuh yang diselundupkan kedalam perguruan Lau Tay-wi.
Akan tetapi Lau Tay-wi menyatakan keheranannya, sebab setahunya diantara saudara2 seperguruannya yang baru itupun dikenal semuanya berasal dari keluarga kaum pendekar yang punya nama baik.
“aku sendiri mendengar percakapan Yang Thian-lui dengan orang itu, pasti tidak palsu,” kata In-

hong dengan tegas. “Demi kepentingan perjuangan kita, lebih baik kita percaya ada daripada tidak percaya.”
“Tidak salah ucapanmu, sedia payung sebelum hujan adalah cara yang lebih baik,” kata Lau Tay-wi. “Harap kau bermalam saja disini, akan kucarikan kesempatan bagimu untuk bertemu dengan guruku.”
Selagi Ci In-hong belum dapat ambil keputusan, tiba2 dilihatnya seorang di-tengah2 berjubelnya tetamu seperti sudah pernah dikenalnya. Se-konyong2 teringat olehnya bahwa orang ini tak lain tak bukan adalah orang asing yang berunding secara rahasia dengan Yang Thian-lui yang dipergokinya dahulu itu. Akan tetapi baru saja dia ingat hal ini, ternyata orang itu sudah menghilang ditengah tetamu yang banyak itu.
“Ada apa, Ci-heng?” tanya Lau Tay-wi ketika melihat sikap In-hong yang tidak tenteram itu.
“Lau-heng, aku ingin segera bertemu sendirian dengan gurumu,apakah kau dapat mengusahakannya. Aku baru saja melihat orang itu!” kata In-hong.
“Orang itu ? Siapa yang kau maksud ?” tanya Lau Tay-wi dengan bingung.
“Jika aku tahu siapa dia tentu urusan menjadi gampang,” sahut In-hong. “Aku kuatir bila terlambat mungkin orang itu keburu kabur.”
“Tapi saat ini guruku sedang sibuk melayani sanak pamilinya, sebagai murid baru tidak enak bagiku untuk merecoki beliau, apalagi rahasia ini mana dapat kukatakan dihadapan orang banyak ? Ah, aku ada usul, entah dapat kau terima atau tidak?”
“Usul apa ?” tanya In-hong.
“Bagaimana kalau kau ikut aku mengelilingi ruangan untuk mencari orang itu, coba aku kenal dia atau tidak. Bila perlu, tanpa melaporkan dulu kepada Suhu boleh kita membekuknya saja,” kata Tay-wi.
Walaupun bukan usul yang baik, tapi tiada jalan lain, terpaksa In-hong mengangguk setuju. Segera mereka masuk ruangan tamu untuk mencari.
Tapi baru saja mereka kembali kedalam ruangan tamu, kebetulan bertemu dengan Toasuheng Lau Tay-wi, yaitu Thio Tik. Tampak sang Toasuheng sangat senang dan secara ter-gesa2 mendekati gurunya untuk menyerahkan sehelai kartu nama.
Setelah membaca kartu nama itu, seketika Su Yong-wi kelihatan sangat gembira terus berbangkit. Para sanak pamili yang berada disekitarnya serentak juga ikut gempar.
“Para sute hendaklah ikut Suhu menyambut tamu agung !” seru Thio Tik.
Para tamu sama ter-heran2 oleh sikap tuan rumah itu, tokoh macam apakah yang datang itu hingga memerlukan Su-loenghiong menyambutnya sendiri, bahkan mengerahkan segenap anak muridnya pula.
Ketika Ci In-hong berbeicara dengan Lau Tay-wi diluar, Kok Ham-hi sendiri tetap tinggal diruangan pesta. Kini iapun ikut orang banyak memandang keluar untuk mengetahui siapakah tamu agung yang dimaksud itu.
Tapi ia menjadi terperanjat luar biasa ketika melihat siapa tamu2 agung yang datang itu. Tamu2 agung itu seluruhnya terdiri dari empat orang, ber-turut2 adalah Kiau Goan-cong, Ki Goan-lun, Thio Goan-kiat dan Nio Hoan-hian, yaitu empat murid utama dari Bu-tong-pay yang termashur itu. Sebagai diketahui,Thio Goan-kiat adalah tunangan Giam Wan.
Kisah lampau yang menyedihkan sebenarnya sudah hanyut terbawa sang waktu yang lalu, tapi kini mendadak terbayang kembali dalam benak Kok Ham-hi bersama datangnya keempat murid Bu-tong-pay itu. Adegan yang mendebarkan pada malam itu se-akan2 muncul kembali didepannya. Waktuitu dia sedang mengadakan pertemuan gelap dengan Giam Wan, sedang tenggelam dilautan asmara dan melupakan segalanya dan ketika mendadak muncul empat murid Bu-tong-pay termasuk tunangan Giam Wan sendiri, tanpa memberi kesempatan bicara padanya terus menuduh mereka sedang mengadakan perjinahan.
Gelombang cemburu itu telah berubah menjadi banjir darah, Kok Ham-hi dan Giam Wan terpaksa harus bertempur melawan keempat murid utama Bu-tong-pay . Kok Ham-hi berhasil melukai Thio Goan-kiat dan Kiau Goan-cong, tapi Goan-kiat secara keji juga telah menggores mukanya hingga meninggalkan beberapa bekas luka yang bersilang, pemuda tampan Kok Ham-hi sejak itu telah

berubah menjadi manusia yang bermuka buruk.
Kemudian datang pula ayah-ibu Giam Wan, sinona ditangkap pulang. Keempat murid Bu-tong-pay juga pergi dengan rasa dendam, Kok Ham-hi juga terpaksa harus berpisah dengan kekasihnya dan mengasingkan diri ketempat yang jauh. Tapi Giam Wan ternyata seorang gadis yang berani, dia minggat dari rumah untuk mencarinya dan setelah berpisah empat tahun akhirnya kedua sejoli berjumpa kembali. Gemblengan selama empat tahun itu tidak membikin goyah perasaan mereka, bahkan cinta mereka bertambah kukuh dan melekat.
Kok Ham-hi mengira dengan demikian segala persoalan tentu menjadi beres, habis hujan terbitlah terang, setelah merasakan pahit tinggallah merasakan manis. Siapa tahu dirumah Su Yong-wi ini kembali kebentrok lagi dengan tunangan Giam Wan itu.
Waktu Thio Goan-kiat tinggalkan pergi dahulu pernah menyatakan tidak sudi beristrikan Giam Wan lagi, Cuma pertunangan mereka belum diputuskan secara resmi, jadi secara adat dia masih bakal suami Giam Wan.
“Aku harus menghindari dia atau tidak?” demikian timbul pertentangan batin Kok Ham-hi. Ia kenal anak murid Bu-tong-pay itu berjiwa sempit, bila dirinya bersama Ci-suheng sedang mengemban tugas penting, mana boleh meninggalkan urusan yang lebih penting hanya karena urusan pribadi?”
Selesai ragu2, sementara itu Su Yong-wi sudah membawa Kiau Goan-cong berempat ketengah pesta dan disilahkan duduk.
Tuan rumah merasa sangat bangga mendapatkan kunjungan tokoh dunia persilatan yang termshur, tak henti2nya ia mengucapkan terima kasih kepada Kiau Goan-cong berempat.
“Kami sengaja datang mengucapkan selamat ulang tahun kepada Su-loenghiong.” Kata Goan-cong. “Tapi sebenarnya kamipun ada sedikit urusan pribadi yang ingin minta bantuan Su-loenghiong. Kami mencari seorang kenalan Thio-sute, mengingat pergaulan Su-loenghiong yang luas, bukan mustahil orang inipun sekarang hadir disini.”
Su Yong-wi tanya siapakah nama orang yang dimaksud itu dan bagaimana ciri2nya.
“Orang ini bernama Kok Ham-hi, wajahnya sangat istimewa, terdapat beberapa goresan bekas luka,” tutur Goan-kiat.
Cian Po yang ikut berjubel diantara tetamu dan berdiri dibelakang anak murid Su Yong-wi itu jadi terkejut mendengar uraian Thio Goan-kiat, ia pikir orang bermuka codet yang dimaksudkan bukankah laki2 she Kok yang datang bersamaku itu?
Dalam pada itu Thio Tik mendadak juga ingat, serunya, “Kok Ham-hi, Aha, kalau tidak keliru tadi ada sebuah kartu nama yang pakai nama demikian, entah dia datang bersama siapa?”
Karena ingin cari muka, Cian Po lantas berteriak: “Kiau-tayhiap, Thio-tayhiap, segera aku mengundangnya untuk bertemu dengan kalian.”
Sudah tentu Cian Po tidak tahu bahwa Kok Ham-hi adalah musuh Goan-kiat, sebaliknya ia sangat senang, sebab dengan demikian iapun dapat menanjak menjadi sehabat dari tokoh2 cabang atas.
Dalam pada itu sesudah Ci In-hong melihat orang yang dahulu dipergoki dirumah Yang Thian-lui itu serta dari pendengarannya sekarang diketahui orang itu she Loh, maka cepat2 ia menarik Kok Ham-hi kepinggir ruangan, katanya dengansuara pelahan: “Melihat gelagatnya, orang she Loh yang kucari itu agaknya mempunyai hubungan karib dengan Su Yong-wi. Agar tidak menimbulkan salah paham, sebaliknya kita turun tangan secara mendadak, bekuk dia lebih dulu baru kemudian memberi penjelasan kepada Su-loenghiong.”

Jilid 14 bagian kedua

Belum sempat Kok Ham-hi menceritakan permusuhannya dengan anak murid Bu-tong-pay itu, tiba2 Cian Po sudah mendekati mereka sambil berseru, “Aha, Kok-heng, sobatmu Thio-samhiap dari Bu-tong-pay sedang mencari engkau. Marilah lekas kesana !”
Mendengar itu, serentak tamu2 yang lain menyiak kesamping untuk memberi jalan kepada mereka, sedangkan Thio Goan-kiat dan orang she Loh yang sementara itu sedang diperkenalkan kepada jago2 Bu-tong-pay itu oleh tuan rumah serentak juga berbangkit dari tempat duduknya masing2

demi melihat Kok Ham-hi dan Ci In-hong.
Kedua mata Thio Goan-kiat melotot berapi, jengeknya kepada Kok ham-hi yang sementara itu sudah mendekat: “Hm, Kok ham-hi, tentu kau tidak menyangka akan kepergok lagi disini bukan? Cara bagaimana harus menjelaskan perhitungan kita, coba katakan saja!”
Hampir pada saat yang sama Ci In-hong juga sedang menjengek kepada orang she Loh yang dicarinya tadi: “Hm, kau tentu tidak menyangka akan ketemu aku disini bukan?” ~ Habis itu mendadak ia membentak. “Turun Tangan!”
Kedua pihak sama2 sedang bicara, maksud Ci in-hong menyuruh Kok ham-hi turun tangan bersama untuk membekuk orang she Loh, tapi Thio Goan-kiat menyangka yang dimaksud adalah dia. Maka ketika Kok ham-hi menghantam kearah orang she Loh, dengan cepat luar biasa pedang Thio Goan-kiat juga menusuknya. Dan sekali Goan-kiat sudah bergerak, dengan sendirinya ketiga saudara seperguruannya ikut turun tangan.
Dengan “Thian-lui-kang” gabungan Ci In-hong dan Kok ham-hi berdua sebenarnya jauh lebih dari cukup untuk membekuk orang she Loh itu. Tapi pada saat yang hampir sama keempat jago muda Bu-tong-pay, empat pedang mereka serentak menusuk kearah Kok Ham-hi dan Ci in-hong dengan dahsyat.
Cepat Kok Ham-hi mendak kebawah terus menyikut, kontan Goan-kiat dipaksa melangkah mundur, namun lengannya tergores luka juga oleh ujung pedang lawan, syukurlah tidak parah. Sedangkan orang she Loh tergetar mundur tiga-empat langkah oleh pukulan Thian-lui-kang tadi.
Daya pukulan Thian-lui-kang sungguh amat dahsyat, terdengar suara ‘brak” yang keras. Kiau Goan-lun dan Nio Goan-hian juga tergetar mundur sebelum ujung pedang mereka mencapai sasarannya, malah orang she Loh yang tergetar mundur tadi ternyata tetap tidak mampu menguasai diri, “bluk”, ia jatuh terjengkang.
Sebagi tuan rumah, Su Yong-wi menjadi gusar dan segera mengadang didepan orang she Loh itu sambil membentak: “Kalian berdua ini siapa? Apa kalian sengaja mengacau kesini? Apapun urusannya lebih dulu hadapi aku yang sudah tua bangka ini !”
Melihat Su Yong-wi menampilkan diri bagi tetamunya, terpaksa Ci In-hong menahan Thian-lui-kang mereka yang sudah siap dilontarkan lagi. Jawab In-hong dengan lantang: “Su-loengsiong hendaknya jangan slah paham, dengarkan dudlu penjelasan kami!”
“Baik, aku memang ingin tahu duduknya perkara,” kata Su Yong-wi. “Thio-samhiap, orang macam apakah sobat she kok yang kau cari itu?”
“Terus terang,orang she Kok ini adalah musuh yang merebut bakal istriku, dia adalah musuhku dan musuh Bu-tong-pay kami,” jawaab Goan-kiat dengan penuh dendam.
“Thio Goan-kiat, persoalan kita boleh kita tundak sebentar,” seru Kok Ham-hi. “Nah, Su-loenghiong sesungguhnya kedatangan kami kesini bukanlah hendak mencari mereka berempat, tapi yang kami tuju adalah ‘Loh-samya’ ini.”
Diam2 Su Yong-wi terkejut dan ragu2, bahwasanya Kok Ham-hi adalah musuh Bu-tong-pay, hal ini harus diselesaikan oleh orang2 Bu-tong-pay sendiri. Tapi urusan Loh-samko betapapun aku tak dapat tinggal diam. Demikian pikirnya didalam hati.
Dalam pada itu orang she Loh tadi juga lantas berseru: “SU-toako, engkau jangan percaya kepada ocehan mereka yang ngawur!”
Hm, urusan kami belum lagi habis, bagaimana kau tahu kata2 kami hanya ocehan yang ngawur?” jengek In-hong.
“Baik, apa yang hendak kau katakan,silahkan !” ujar Su Yong-wi.
“Numpang tanya dulu, siapakah ‘Loh-samya’ ini?” kata In-hong.
“Dia adalah saudara angkatku, mau apa?” jawab Su Yong-wi.
“Kalau tidak keliru, bukankah tahun yang lampau dia pernah memasukkan seorang murid baru bagi Su-loenghiong? Jika tidak keberatan kami ingin berkenalan dengan ksatria muda tersebut.”
“Haha!” orang she Loh itu tertawa. “Kiranya kalian ingin berkenalan dengan Tay-wi. Coba maju, Tay-wi, tanya mereka ada urusan apa mencari kau?”
Ucapan ini sungguh membikin Ci In-hong sangat terkejut,tidak mungkin bahwa Lau tay-wi adalah agen rahasia musuh, sebab Lau tay-wi dikenalnya sebagai seorang perwira pasukan pergerakan,

kalau dia agen rahasia musuh, mengapa dia tidak tetap berada didalam pasukannya saja dan buat apa menyusup ketengah keluarga Su?
Rupanya Lau tay-wi juga tidak kurang terkejutnya, tanpa terasa iapun berseru; “Ci-heng, tidak betul!” ~ Iapun dapat menduga orang yang hendak dicari itu pastilah orang she Loh yang dikenalnya ini. Ia pikir Loh-samya mana mungkin menjadi agen rahasia musuh.
“Hahaha! Kiranya kalian sudah saling kenal, urusan menjadi lebih mudah!” kembali orang she Loh itu bergelak tertawa.
Dengan hati bimbang Ci In-hong berkata: “Adalah teman lain yang masuk perguruan bersama Lau-heng atas perantara Loh-samya ini?”
Lau Tay-wi mengerut kening sambil menggeleng: “Setahuku tiada orang lain,” jawabnya.
Tapi hati Su Yong-wi mendadak tergerak. Kiranya diantara enam murid baru yang diterimanya tahun yang lalu itu, kecuali Lau Tay-wi memang masih ada seorang lagi yang diterimanya mengingat ada hubungan dengan Loh-samya ini, Cuma resminya ‘loh-samya’ itu memang bukan orang perantaranya.
“loh-samya” ini lengkapnya bernama Loh Hiang-ting, adalah saudara angkat Su yong-wi, namanya cukup terkenal didaerah utara. Loh Hiang-ting sendiri mempunyai seorang sute, namanya Ting Siau, sute dari murid paman guru,jadi bukan sute dari satu guru yang sama dengan Loh Hiang-ting. Karena paman guru Loh Hiang-ting cukup banyak sehingga Su Yong-wi tidak jelas murid paman gurunya yang mana Ting Siau itu.
Ting Siau tidak begitu terkenal didunia persilatan, dia punya keponakan bernama Ting Cin, atas perantara Loh Hiang-ting itulah Ting Cin diterima Su Yong-wi sebagai murid. Dan Ting Cin inilah agen rahasia yang diselundupkan kedalam keluarga Su sebagaimana dirundingkan oleh Loh Hiang-ting dan Yang Thian-lui ketika dipergoki Ci In-hong itu.
Loh Hiang-ting memang licin, dia aktip dikalangan pendekar dan ada hubungan pula dengan pimpinan pasukan pergerakan. Ia tahu pihak pergerakan ada maksud mengirim Lau tay-wi sebagai murid Su Yong-wi, maka dengan suka hati ia mau menjadi perantaranya. Sedangkan masuknya Ting Cin meski melalui Loh Hiang-ting juga, tapi resminya orang perantaranya adalah Ting Siau, sebab itulah seluk beluk masuknya Ting Cin kedalam keluarga Su hanya diketahui Su Yong-wi sendiri.
Tapi lantaran Su Yong-wi mempunyai hubungan persaudaraan selama berpuluh tahun dengan Loh Hiang-ting, hakekatnya ia tidak pernah membayangkan bahwa saudara angkatnya itu adalah agen rahasia pihak kim, lebih2 tidak mencurigai masuknya Ting Cin itu sebenarnya ada rencana keji terhadapnya. Sedangkan Ci In-hong belum dikenalnya, dengan sendirinya dia takkan menerangkan apa yang diketahuinya itu tentang Ting Cin.
Begitulah dengan angkuh Loh Hiang-ting lantas menjengek kepada Ci In-hong. “Nah, sekarang segala sesuatu sudah jelas bagimu. Menjadi giliranku untuk menanyai kau. Coba jawab ada urusan apa kau menyelidiki urusan diriku, terutama pada saat Su-toako sedang mengadakan pesta ulang tahun ini?”
Ci In-hong pandang lagi orang she Loh itu, ia yakin benar2 memang inilah orang yang pernah dikenalnya dirumah Yang thian-lui itu. Ia pikir urusan sudah begini, terpaksa aku harus membongkar kepalsuannya secara terang2an. Maka iapun balas menjengek: “Hm, Loh-samya, sebenarnya kitapun kenalan lama, masakah kau sudah lupa?”
Lantaran pihaknya sudah menang angin, dengan tenang Loh Hiang-ting lantas menjawab: “Kenalanku entah betapa banyaknya aku memang tidak ingat lagi padamu. Numpang tanya dimanakah kita pernah berkenalan?”
“Dikamar rahasia Yang Thian-lui, itu koksu dari kerajaan Kim!” sahut Ci In-hong dengan suara keras.
Ucapan Ci In-hong ini serentak menimbulkan kegemparan para tetamu, menyusul lantas terdengar suara caci maki disana sini. Tapi yang dimaki bukanlah Loh Hiang-ting melainkan Ci In-hong malah.
Sebab tiada seorangpun yang mau percaya atas tuduhannya, bahkan tetamu itu membela Loh Hiang-ting dan memaki Ci In-hong sebagai pengacau.

In-hong tidak perduli caci maki orang2 itu , dengan suara lantang kembali ia berkata: “Malahan aku sendiri mendengar dia berunding secara rahasia dengan Yang Thian-lui, mereka merencanakan mengirim seorang mata2 ketempat Su-loenghiong ini. Agen rahasia ini adalah satu diantara enam murid baru yang diterima Su-loenghiong tahun yang lalu!”
Karena In-hong bicara dengan tenaga lwekang yang kuat, maka setiap hadirin disitu dapat mendengar dengan cukup jelas.
Akan tetapi mendadak terdengar suara gemerincik senjata, serentak ke-18 murid Su Yong-wi, kecuali Lau-tay-wi saja, semuanya melolos senjata dan mengepung Ci in-hong berdua ditengah.
“Nanti dulu, biar kutanya lebih jelas!” bentak Su yong-wi. Lalu ia tuding In-hong dan berkata pula: “Kau bilang pernah lihat mereka berunding ditempat Yang Thian-lui, lalu kau sendiri ini siapa?”
Belum lagi Ci In-hong menjawab, Loh Hiang-ting sudah lantas mendahului: “Masakah perlu ditanya lagi, kalau dia dapat berada di tempat Yang Thian-lui dengan leluasa, dengan sendirinya dia adalah orang sana. Hm, dari pukulannya yang dia unjuk tadi akupu nsudah tahu asal-usulnya!”
Tiba2 hati Su Yong-wi tergerak, katanya segera: “Yang kau maksudkan Thian-lui-kang bukan?”
“Tepat!” kata Loh Hiang-ting. “Kabarnya Yang thian-lui mempunyai seorng murid keponakan yang bernama Ci In-hong, tentunya dia inilah orangnya.”
“Seorang laki2 sejati tidak perlu takut dikenal orang, memang betul, aku inilah Ci In-hong adanya,” seru In-hong dengan gagah berani. “Tapi aku adalah sahabat pihak pasukan pergerakan dan bukananjing pihak Kim. Anjing alap2 Kim tak lai tak bukan adalah ‘Loh-samya’ yang bagus ini!”
Ting Cin yang berada ditengah orang banyak mendadak berteriak: “Kita jangan percaya kepada ocehannya dan jangan mau difitnah, marilah kita binasakan orang gila ini!”
“Nanti dulu!” cepat Lau Tay-wi mencegah. “Suhu, apa yang dikatakan Ci-heng ini memang benar. Diam2 ia bekerja bagi pihak pergerakan walaupun resminya dia murid keponakan Yang Thian-lui dan membantunya. Tentang Loh-samya, mungkin Ci-heng ini salah paham dan keliru menuduhnya.”
“Sudah tentu fitnahnya kepada Loh-samya adalah palsu, kalau tidak, bukankah Lau-suheng menjadi termasuk agen rahasia musuh pula? Seru Ting Cin.
“Apa yang dikatakan Tay-wi juga tidak keliru, Ci In-hong ini memang betul ada hubungan dengan pihak pasukan pergerakan,” kata Loh Hiang-ting dengan nada mengejek. “Tapi sebenarnya dia bukan kawan pihak pergerakan. Tay-wi, kalian semuanya telah tertipu olehnya.”
“Habis siapa dia?” tanya Tay-wi dengan terperanjat. Sebab meski di cukup kenal seluk beluk diri Ci In-hong, tapi terhadap Loh Hiang-ting iapun tidak berani menaruh curiga, sebab itulah ia menjadi serba bingung.
“Biasanya Loh-samko memang punya sumber berita yang dapat dipercaya, tentunya kau sudah tahu jelas asal-usulnya?” kata Su Yong-wi.
“Benar,”jawab Loh Hiang-ting. “Tahun yang lalu aku berada di Taytoh aku memang sudah meraba hingga jelas asal usulnya. Dia menggunakan tipu “Koh-bak-keh (tipu menyiksa diri), ia pura2 mengkhianati YangThian-lui agar dipercaya oleh pihak pergerakan. Padahal dia sampai sekarang tetap menjadi kaki tangan pihak Kim.”
Dasar Loh Hiang-ting memang licin dan licik, dia berbalik menusuh Ci In-hong sebagi double agen rahasia, tuduhan ini benar2 membikin sukar bagi Lau tay-wi untuk membelanya.
Sudah tentu apa yang dikatakan Loh Hiang-ting juga punya titik kelemahannya, tapi didalam suasana panas itu jarang yang menaruh perhatian, bahkan kepungan terhadap Ci In-hong dan Kok ham-hi semakin rapat dan tinggal menunggu perintah Su Yong-wi saja.
“Siapa yang memberitahukan padamu tentang diriku?” jawab In-hong. “Jika kau sudah tahu akan tipu muslihatku, mengapa kau tidak lekas2 melaporkan kepada pihak Gi-kun (pasukan pergerakan)?”
Pertanyaan In-hong itu sebenarnya tepat mengenai sasarannya, Cuma sayang, semua orang sudah lebih dulu terpengaruh dibawah kata2 Loh Hiang-ting tadi, maka cuara caci maki orang banyak berbalik menenggelamkan ucapan Ci In-hong itu, hakekatnya tiada yang mau mendengarkan ucapannya.
Segera Ting Cin berteriak: “Tempat Suhu ini mana boleh diselundupi mata2 musuh sebagai kedua

bangsat ini ? Hayolah mampuskan mereka!”
“Baiklah, bekuk saja mereka!” kata Su Yong-wi. Betapapun dia adalah orang yang dapat berpikir, meski dia tidak mencurigai Loh Hiang-ting, tapi samar2 iapun merasakan persoalannya tidak sederhana, sebab itulah ia ingin tangkap dulu Ci In-hong berdua untuk diusut lebih lajut perkaranya.
Sekali Su Yong-wi memberikan aba2, serentak ke 17 muridnya lantas bergerak maju. Keempat jago muda Bu-tong-pay juga lantas melolos pedang untuk mencegat jalan mundur Ci In-hong berdua agar mereka tidak dapat membobol kepungan dan meloloskan diri.
Sudah tentu Ci In-hong dan Kok ham-hi pantang menyerah, daripada mati konyol, mereka lantas melawan mati2an. Sementara itu golok Ting Cin yang per-tama2 menyamber kerah Ci In-hong.
Mendadak hati In-hong tergerak, ia heran mengapa orang ini jauh lebih ganas daripada kawan2nya. Tiba2 ia mendapat akal, sambil berkelit ia terus menyusup maju, secepat kilat ia pegang pergelangan tangan Ting Cin yang bernapsu menyerangnya itu, berbareng In-hong terus angkat tubuh Ting Cin yang takdapat berkutik itu.
Menyusul terdengarlah suara menderingnya senjata yang saling beradu, kiranya belasan murid Su Yong-wi itu tidak sempat menarik kembali serangan mereka, senjata mereka tetap menghujani sasarannya, karena kuatir mengenai Ting Cin,lekas2 Su Yong-wi dan keempat jago muda Bu-tong-pay terpaksa menangkiskan serangan teman2 sendiri itu sehingga Ci In-hong dan Kok Ham-hi tidak perlu turun tangan malah.
“Lepaskan muridku!” bentak Su Yong-wi.
“Permintaan Su-loenghiong sudah tentu akan kuturuti,” sahut In-hong. “Tetapi tentang asal-usul muridmu ini harus diterangkan dulu apakah ada hubungannya dengan Loh-samya ini?”
Tergerak pula hati Su Yong-wi, ia merasa heran dan sangsi pula, sebab masuknya Ting Cin kedalam perguruannya memang benar adalah melalui perantaraan Loh Hiang-ting. Tapi harga diri Su Yong-wi tidak dapat menyerah karena digertak, dengan gusar ia menjawab: “Soal muridku peduli apa dengan kau! Lekas lepaskan dia!”
“Tindakan kami ini hanya terpaksa,” kata In-hong dengan tertawa. “Jika Su-loenghiong tidak mau menerangkan asal usul muridmu ini terpaksa kami membawanya pergi.”
“Menangkap sute kami yang baru, kalian terhitung orang gagah macam apa pula?” ejek Thio Tik.
“Kalian sendiri main kerubut, terhitung orang gagah macam apa?” jawab Kok Ham Hi dengan tajam.
Wajah Su Yong-wi menjadi merah padam, bentaknya: “Baik, kalian mundur semua, biar aku sendiri menghadapi dua ksatria ini. Asalkan salah seorang kalian sanggup mengalahkan golokku ini, segera aku akan membuka pintu lebar2, kami guru dan murid pasti takkan merintangi kepergian kalian.”
Nyata, dibalik ucapannya yang “Pasti takkan merintangi” itu telah ditambahkan pula “kami guru dan murid”, jadi tidak termasuk tetamunya andaikan ada diantaranya hendak merintangi kepergian Ci In-hong berdua.
Maka Kiau Goan-cong lantas berkata: “Sembelih ayam tidak perlu pakai golok jagal, kami berempat orang Bu-tong-pay ada permusuhan dengan orang she Kok ini, maka kami siap menggantikan Su-loenghiong untuk menyelesaikan urusan ini.”
“Baik, boleh kau katakan caranya!” seru Kok ham-hi.
“Kami berempat ada saudara seperguruan, begitu pula kalian berdua, maka kebetulan kita boleh coba2 menentukan pihak siapa yang lebih unggul,” kata Goan-cong.
“O,jadi maksudmu kalian berempat hendak menandingi kami berdua,” jengek Ham-hi. “Bagus, inipun sangat adil sekali.”
Muka Kiau Goan-cong menjadi merah, katanya pula: “Kau adalah musuh umum Bu-tong-pay kami, tak dapat kami bicara tentang peraturan kangouw dengan kau.”
“Bagus, orang Bu-tong-pay memang paling mengutamakan keadilan,” jengek Kok Ham-hi. “Tapi ada sesuatu kami ingin tahu dengan pasti. Umpamanya, jika pertandingan nanti kami yang kalah, maka kami akan pasrahkan nasib kepada kalian. Tapi sebaliknya kalau beruntung kami yang menang, lalu bagaimana? Apakah kami harus bertempur lagi melawan Su-loenghiong dan murid2nya?”
“Hm, janganlah kau terlalu menghina diriku,” kata Su Yong-wi dengan gusar. “Dengan kepandaian

apa kalian mampu mengalahkan Bu-tong-si-hiap?" Tapi bila kalian benar2 sanggup lolos dibawah pedang keempat jago muda Bu-tong-pay, maka aku pasti akan membuka pintu lebar2 dan mengantar keberangkatan kalian dengan hormat."
Kiranya Su Yong-wi tadi sudah merasakan betapa lihainya Thian-lui-kang, ia merasa tidak yakin akan dapat mengalahkan Ci In-hong berdua, sebab itulah Ia lebih suka membiarkan Bu-tong-si-hiap menanggung urusan ini. Menurut perkiraannya, dengan gabungan kekuatan empat pendekar muda Bu-tong-pay itu tentu akan dapat menang."
"Bagus, beginilah persetujuan kita," kata In-hong. "Tapi disini bukan tempat pertandingan yang baik."
"Ya, kitaboleh keluar sana agar tidak merusak ruangan pesta Su-loenghiong,"kata Thio Goan-kiat.
Diam2 Kok Ham-hi heran mengapa lawannya itu begitu garang, padahal Goan-kiat pernah kecundang ditangannya. Apa barangkali akhir2 ini lawannya itu berhasil meyakinkan sesuatu ilmu baru?"
Begitulah Su Yong-wi lantas membawa kedua pihak menuju kelapangan berlatih didalam taman bagian belakang.
Ilmu pedang Bu-tong-pay termashur diseluruh jagat, tapi sekarang keempat jago muda Bu-tong-pay justru akan bergabung untuk menghadapi dua lawan yang tak terkenal asal usulnya, tentu saja para tetamu sama heran. Dengan sendirinya mereka pun tidak melewatkan kesempatan bagus ini untuk menyaksikan pertandingan seru ini, maka ber-bondong2 para tamu lantas ikut ketaman.
Bu-tong-si-hioa ambil posisi mengepung, lalu Kiau Goan-cong berkata: "Hayolah kalian mulai dulu, memangnya mau tunggu apa lagi?" ~ Dia yakin pihaknya pasti akan menang, maka sengaja berlagak bermurah hati membiarkan pihak lawan menyerang lebih dulu.
Dalam pada itu CiIn-hong telah mengedipi Kok Ham-hi, lalu Kok Ham-hi mengerut kening, tapi segera mengangguk tanda setuju.
"Hm, kalian jangan main sandiwara, mulailah lekas!" ejek Goan-cong.
"Sebenarnya maksud Suhengku hendak mengampuni jiwamu, lantaran kau sembarangan mengoceh, maka kukatakan terus terang padamu," jawab Kok Ham-hi. "Nah, sekarang terimalah serangan kami!"
Berbareng Kok Ham-hi berdua lantas melolos pedang, ditengah samberan pedang disertai pula pukulan, sepasang pedang dan dua tangan serentak menyerang sekaligus. Sinar pedang berkelebat, angin pukulan menderu, dalam jarak seputar beberapa meter berjangkitlah samberan angin yang kuat hingga para penonton terpaksa melangkah mundur.
"Hm, Thian-lui-kang kalian bisa berbuat apa terhadapku?" jengek Goan-cong, walaupun demikian tidak urung pedangnya yang menusuk kearah Kok Ham-hi terguncang menceng juga oleh tenaga pukulan Ci In-hong berdua.
Kok Ham-hi cukup kenal kelicikan dan kesempitan jiwa Kiau Goan-cong yang sukar diinsyafkan akan kesalahannya, ia pikir tangkap penjahat harus tangkap kepalanya, asal orang she Kiau ini tertawan, tentu barisan pedangmereka akan kacau balau sendiri. Tapi tak terpikir olehnya bahwa sebabnya Kiau Goan-cong berani pimpin ketia sutenya untuk mencari balas padanya, dengan sendirinya merekapun yakin akan kemenangan dipihaknya.
Begitulah ketika serangan Kiau Goan-cong tadi tidak mengenai sasarannya, segera ia menggeser kesamping dan menyusul Ki Goan-lun lantas menyerang. Waktu Kok Ham-hi memapak dengan tangan pukulannya, tiba2 dari belakang terasa ada angin menyamber tiba, kiranya pedang Thio Goan-kiat dan Nio Goan-hian telah menusuk berbareng kearahnya.
Serangan kedua orang out cukup ganas dan memaksa Kok Ham-hi harus menyelamatkan diri lebih dulu. Terpaksa memutar tangannya dan balas memotong kebelakang, ia serang lengan Nio Goan-hian sebagai imbangan tusukan pedang lawan, berbareng itu pedang Kok Ham-hi juga lantas menangkis "trang", serangan Thio Goan-kiat telah dipatahkan pula. Pada saat yang sama Ki Goan-lun dan Kiau Goan-cong juga mulai melancarkan serangan kepada Ci in-hong.
Maka terdengarlah suara menderingnya senjata yang nyaring memekak telinga, keempat jago Bu-tong-pay tampak ber-putar2 kian kemari dengan pedang mereka yang bergerak cepat hingga terjalin sebuah "jaringan pedang", dalam sekejap saja keempat orang telah sama melancarkan 6 X 6 = 36

jurus.
Kiranya sesudah mengalami kekalahan dahulu, Kiau Goan-cong berempat menyadari benar2 bila mereka harus melawan Kok ham-hi satu persatu betapapun tidak sanggup menandinginya, sebab itulah sepulangnya mereka ke Bu-tong-san mereka lantas minta belajar lebih mendalam kepada Suhu dan Susiok mereka, setelah giat berlatih selama empat tahun, mereka berhasil menjalin sebuah "Kiam-tin" (barisan pedang) yang dimainkan empat orang sekaligus. Permainan barisan pedang mereka ini teratur dengan sangat rapi, yang satu maju dan yang lain harus mundur, setiap gerakan didasarkan atas perhitungan Pat-kwa.
Bagi pandangan orang lain, mereka terlihat menggeser kian kemari tak teratur, tapi bagi orang yang terkepung ditengah barisan pedang mereka boleh dikata sukar meloloskan diri karena laksana terkepung oleh dinding baja.
Begitulah dalam sekejap itu seluruh lapangan seakan penuh oleh sinar pedang yang bergemerlapan menyilaukan mata. Pertarungan enam orang itu berlangsung dengan dahsyat sehingga laksana pertempuran sengit dimedan perang yang dilakukan oleh be-ribu2 prajurit. Para penonton sampai ternganga menyaksikan pertempuran seru itu dan masing2 sama menahan napas.
"Kok-sute, bertahan dulu baru kemudian menyerang!" seru In-hong dengan suara tertahan kepada Kok Ham-hi.
Segera kedua orang punggung beradu punggung, pedang mereka berputar secepat angin, terdengar suara mendering beradunya senjata yang mengilukan. Selang sebentar lagi, se-konyong2 Ci in-hong berdua membentak keras2, berbareng mereka menghantam ditengah samberan sinar pedang mereka. "Thian-lui-kang" yang dahsyat telah mereka keluarkan.
Samberan angin pukulan dan sinar pedang yang dahsyat itu memaksa keempat jago muda Bu-tong-pay itu terpaksa melangkah mundur, tapi dengan cepat mereka lantas mendesak maju lagi. "Serang mereka dengan gerak cepat, jangan memberikan kelonggaran kepada mereka!" seru Kiau Goan-cong kepada ketiga sutenya.
Kalau tadi begitu maju Ci In-hong berdua lantas mengeluarkan jurus "Lui-tian-kau-hong" yang dahsyat dari Thian-lui-kang mereka itu, yaitu sebelum barisan pedang lawan sempat teratur dengan rapat, maka bagi Nio Goan-hian dan Ki Goan-lun yang lebih lemah itu tentu sukar menghadapi pukulan Lui-tian-kau-hong yang dahsyat dan mungkin akan terluka, dengan begitu kemenangan pasti juga akan berada dipuhak Ci In-hong. Tapi lantaran pukulan Lui-tian-kau-hong itu terlalu dahsyat, In-hong berdua harus memikirkan akibatnya bila anak murid Bu-tong-pay itu terpukul mati atau terluka parah sehingga permusuhan mereka dengan Bu-tong-pay akan berarti sukar diredakan.
Dan sekarang barisan pedang pihak lawan sudah bekerja, terpaksa Ci In-hong berdua mengeluarkan Thian-lui-kang untuk melunakkan daya tekanan lawan, tapi sukar untuk membobol barisan pedang yang rapat itu. Apalagi mereka juga belum berani menggunakan jurus "Lui-tian-kau-hong" yang dahsyat.
Sebaliknya Kiau Goan-cong sama sekali tidak kenal ampun, begitu mereka berada diatas angin, segera ia menyerukan sutenya menyerang lebih gencar. Barisan pedang mereka semakin beputar makin cepat dan lingkaran kepungan merekapun makin menciut. Empat batang pedang mereka menyamber kian kemari laksana seorang saja yang memainkan ilmu pedan gyang ruwet dan lihai, segenap penjuru se-akan2 penuh dengan bayangan keempat orang jago Bu-tong itu.
Kok Ham-hi dan Ci in-hong ternyat diserang hingga sukar bernapas, tapi untuk sama sekali melumpuhkan Kok Ham-hi berdua rasanya juga sulit bagi Kiau Goan-cong berempat.
Melihat pertarungan seru itu, para penonton sampai kesima, banyak diantaranya lantas memberi komentar dan pujian kepada ilmu pedang Bu-tong-pay yang dikatakan luar biasa itu, bahkan ada diantaranya menyindir pula kepada Kok Ham-hi berdua yang tampak terdesak itu.
Hanya Su Yong-wi saja yang merasa kuatir malah, dia percaya Ci In-hong dan Kok ham-hi masih belum mengerahkan seluruh kekuatan Thian-lui-kangnya, meski barisan paedang Bu-tong-pay itu sangat lihai,tapi kalau kedua lawannya mengeluarkan segenap kekuatan Thian-lui-kang, biarpun takdapat mematahkan barisan pedang itu sedikitnya kedua pihak akan hancur bersama. Namun Su Yong-wi merasa tidak sanggup memisah pertarungan sengit itu, maka ia hanya gelisah sendiri tanpa berdaya.

Sejenak kemudian, tiba2 terdengar suara “bret” sepotong lengan baju Kok Ham-hi terpapas robek oelh pedang Thio Goan-kiat. Mestinya Goan-kiat mengira sebelah lengan lawan pasti akan terkutung, tapi ternyata meleset dan Cuma lengan bajunya saja yang tertabas , diam2 ia merasa sayang, dengan gemas kembali ia menyerang dengan lebih gencar.
Kok Ham-hi menjadi murka juga, mendadak ia berteriak: “Suheng, Lui-tian-kau-hong!”
Ditengah teriakannya itu pukulan Kok Ham-hi berdua lantas dilontarkan dengan kuat dan membawa suara menderu. Kebetulan waktu itu Kiau Goan-cong dan Ki Goan-lun sedang menyerang dari depan, seketika mereka disamber oelh angin pukulan yang dahsyat, dada serasa kena digodam.
Keruan Goan-cong berdua terkejut, lekas2 mereka memutar pedang dan menyerang dengan mati2an. Sementara itu Goan-kiat dan Goan-hian juga sudah menubrukmaju dari kiri dan kanan, pedang Goan-kiat mengarah punggung Kok Ham-hi dan pedang Goan-hian mengincar tulang pundak kanan Ci in-hong.
Dalam keadaan begitu, tampaknya kedua pihak pasti akan sama2 terluka atau bahkan gugur bersama, keruan Su Yong-wi kelabakan saking kuatirnya, tapi apa daya ia sendiri merasa tidak sanggup memisah kalau maju begitu saja mungkin jiwa sendiri akan melayang percuma malah.
Pada detik yang berbahaya itulah se-konyong2 ditengah orang banyak melayang maju dua sosok bayangan secepat terbang, yang seorang hinggap disamping Kiau Goan-cong dan yang lain berdiri di pihak Kok Ham-hi sana. Yang duluan membantu Goan-cong menahan pukulan Thian-lui-kang, sedang yang kedua memutar pedangnya untuk membantu Kok Ham-hi mematahkan serangan Goan-kiat tadi.
Munculnya kedua orang itu terlalu cepat hingga sebelum orang melihat jelas tahu2 Kok Ham-hi berdua tergetar mundur, begitu pula Kiau Goan-cong dan ki Goan-lun terdesak mundur beberapa tindak.
Disebelah lain pedang Goan-kiat yang menusuk punggung musuh tadi juga tertangkis dan terpental balik, untung dia keburu menahan pedangnya sehingga senjata tidak sampai makan tuannya. Begitu cepat permainan pedang itu, sekali serangan Goan-kiat dipatahkan, segera pedangnya berputar dan pedang Goan-hian juga tersampauk kesamping.
“Terima kasih atas pertolongan saudara!” kata Goan-cong sesudah berdiri tenang.
Sebaliknya Goan-koiat lantas membentak: “Siapa kau, berani kau memusuhi anak murid Bu-tong-pay kami?”
Sementara itu rasa kejut Su Yong-wi baru lenyap dan dapat melihat jelas siapa kedua orang pemisah itu, ia berseru heran: “Eh, bukankah kalian ini Liu-tocu dan Cui-tocu? Bilakah kalian tiba?”
Kedua orang itu lantas menarik kembali pukulannya dan yang lain memasukkan pedang ke sarungnya. Lalu oran yang berpedang menjawab dengan tertawa: “Harap Tio-samhiap jangan marah, maksud kami hanya menjadi juru damai saja dan tiada maksud memusuhi anak murid Bu-tong-pay. Cayhe Liu Tong-thian adanya dan ini adalah suteku, Cui Tin-san.
Agaknya ketika Liu Tong-thian berdua datang keadaan ditengah kalangan pertandingan sedang berlangsung dengan sengitnya sehingga orang lain tidak memperhatikan mereka. Liu Tong-thian berdua sudah pernah bergebrak dengan Ci in-hong ketika mereka menghadiri Lok-lim-tay-hwe (pertemuan besar kaum Lok-lim) di Long-sia-san tempo hari. Waktu itu Cui Tin-san bertanding ilmu pukulan dengan Ci In-hong dan kalah satu jurus. Sedangkan Liu Tong-thian bertanding pedang dengan Ci In-hong dan menang satu jurus.
Cui Tin-san dan Liu Tong-thian berdua terhitung ksatria sejati, sekali salah membantu Tun-ih ciu dan mengetahui persekongkolan Tun-ih Ciu dengan musuh, segera kedua orang merasa menyesal dan mengundurkan diri. Karena itu sekarang demi melihat Ci In-hong berdua dikerubut oleh anak murid Bu-tong-pay, mereka berdua lantas tampil kemuka untuk memisahkan pertarungan sengit itu.
Dengan kekuatan mereka berdua, yang satu membantu menahan Thian-lui-kang yang dilancarkan Ci In-hong dan Kok Ham-hi, sedang seorang lagi membantu Kok Ham-hi mematahkan serangan Thio goan-kiat. Jadi mereka memisah secara adil tanpa membela salah satu pihak, ini membuktikn kejujuran mereka sebagai juru damai. Sebab itulah walaupun Thio Goan-kiat merasa gemas, tapi juga tak dapat berbuat apa2.

“Entah sebab apa Bu-tong-si-hiap terjadi salah paham dengan Ci In-hong berdua?” demikian Liu Tong-thian lantas bertanya.
Sebagai kepala Bu-tong-si-hiap, segera Kiau Goan-cong menjawab: “Tingkah laku orang she Kok ini tidak pantas, dia telah merebut tunangan Suteku, bahkan pernah menganiaya dua orang Suteku yang lain. Untuk penghinaan ini masakah anak murid Bu-tong dapat tinggal diam? Maksud baik kalian berdua sebagai juru damai harus dipuji, tapi persoalan kami ini sebaiknya kalian jangan ikut campur.”
“Tunangan Thio-samhiap bukankah putri Giam-say-hiap?” tanya Liu Tong-thian.
“Benar,” kata Goan-cong pula sebelum Goan-kiat mengiakan. “Setelah kalian mengetahui persoalannya, tentu pula kalian mengetahui juga bahwa kesalahan bukan terletak pada pihak kami.”
“Kabarnya Thio-samhiap sudah mengnyatakan membatalkan pertunangan kepada Giam-tayhiap, entah betul tidak hal ini?” tanya pula Liu Tong-thian.
Sebabnya Goan-kiat tadi tidak mendahului menjawab justru karena alasan yang disebut Liu Tong-thian ini. Maka dengan gusar berkatalah dia: “Memang betul. Setelah kedua binatang itu melakukan perbuatan yang tidak tahu malu itu, masakah aku masih sudi menikahi perempuan hina dina itu?”
“Thio Goan-kiat,hendaklah mulutmu dicuci bersih dahulu,: damprat Kok Ham-hi dengan gusar.
“Hendaklah saudara2 jangan bertengkar dulu,” sela Liu Tong-thian. “Jadi jelasnya Giam-socia itu dengan sukarela telah memilih Kok-heng ini. Seorang laki2 sejati kenapa mesti takut tidak mendapatkan istri? Kalau hati Giam-socia sudah diserahkan kepada orang lain, buat apa Thio-heng mesti memikirkannya pula?”
“Perempuan hina itu sudah tentu aku tidak sudi tadi, tapi dendamku ini harus kulampiaskan,” kata Goan-kiat dengan gemas.
“Tapi sekarang kita harus menghadapi musuh bersama, persengketaan pribadi tentunya dapat dikesampingkan untuk sementara. Harap Bu-tong-si-hiap suka berpikir lebih mendalam dan pertimbangkan masak2,” ujar Liu Tong-thian.
Cui Tin-san adalah laki2 yang berwatak keras, dengan tak sabar ia lantas menyela: “Jika saudara2 tidak dapat didamaikan, maka boleh kalian bertarung lagi. Cuma menurut penilaianku kedua pihak kalian sukar untuk mengalahkan pihak yang lain, paling2 akan berakhir dengan hancur bersama.”
Sebagai orang yang telah menahan pukulan Thian-lui-kang bagi Coan-cong tadi, Cui Tin-san tahu bila dia tidak membantunya mungkin tadi Goan-cong sudah terluka parah andaikan tidak mati. Kenyataan ini betapapu tak dapat dibantah oleh Kiau Goan-cong, apalagi dia adalah bakal ahli waris Bu-tong-pay, sudah tentu ia mesti berpikir dua kali sebelum mati konyol secara sia2.
Karena itu terpaksa Kiau Goan-cong mundur teratur, katanya kemudian: “Baiklah, mengingat maksud baik Liu-tocu berdua, persoalan kami ini untuk sementara dapat kami kesampingkan. Bagaimana jadinya dikemudian hari biarlah kita tunggu saja.”
“Terima kasih atas penghargaan Kiau-tayhiap kepada kami,” kata Liu Tong-thian.
Karena pertarungan itu takdapat berlangsung lagi, Kiau Goan-cong merasa kehilangan muka, segera ia mohon diri kepada Su Yong-wi dan pergi bersama ketiga sutenya.
“Habis gelap trbitlah terang, kini urusan sedah beres, sudah waktunya untuk memberikan selamat kepada ulang tahun Su-loenghiong,” demikian Liu Tong-thian lantas berseru kepada orang banyak. “Ci-heng dan Kok-heng, marilah berkenalan dengan tuan rumah.”
Liu Tong-thian mengira persoalan dapat diselesaikan begitu saja, tak terduga Su Yong-wi tetap bersikap dingin saja, tiba2 ia berkata: “Nanti dulu!”
Keruan Liu Tong-thian melengak, tanyanya: “Adakah sesuatu petunjuk Su-loenghiong?”
“Sengketa pribadi, boleh diakhiri, tapi urusan lebih penting bagaimana menyelesaikannya?” kata Su Yong-wi.
“Urusan penting apa maksud Su-loenghiong?” tanya Liu Tong-thian.
“Ci In-hong adalah murid keponakan Yang Thian-lui, apakah Liu-tocu mengetahui hal ini?” kata tuan rumah pula.
“Agaknya kalian telah salah paham,” ujar Liu Tong-thian dengan tertawa. “Hendaklah Su-loenghiong mengetahui bahwa sekarang Ci-heng adalah pembantu utama Bengcu baru Li Su-lam, dia pernah bekerja bagi Yang Thian-lui adalah karena sengaja ditugaskan oleh gurunya, tapi diam2

dia mengadakan hubungan rahasia dengan pihak pasukan pergerakan. Bahkan saat ini dia sedang melaksanakan sesuatu tugas penting bagi kita. Cuma belum tiba waktunya sehingga aku takdapat menerangkan urusan penting yang dimaksud itu."
Bahwa keterangan Liu Tong-thian ternyata cocok dengan keterangan Lau Tay-wi tadi tentang diri Ci In-hong, mau tak mau Su Yong-wi menjadi terkejut, ia pikir apakah Loh-samko yang berdusta padaku dengan maksud memfitnah orang she Ci ini. Bahkan yang lebih mengejutkan para tetamu adalah keterangan Liu Tong-thian tentang diri Ci In-hong sebagai pembantu utama Li Su-lam.
Segera Su Yong-wi berkata pula : "Maafkan bila aku terlalu rewel, tapi soalnya menyangkut keselamatan kita bersama. Tentang keterangan Liu-tocu tadi darimana Liu-tocu mendengarnya?"
"Bukan mendengar, tapi aku menyaksikan sendiri," kata Liu Tong-thian. "Bahkan belum lama ini aku baru datang dari Long-sia-san, maka aku berani menjamin akan kebenaran keteranganku tadi atas diri Ci-heng, bilama perlu aku dapat mengemukakan pula seorang tokoh lain sebagai penjamin."
"Siapa?" tanya Su Yong-wi.
"Kanglam-tayhiap Beng Siau-kang!" sehut Liu Tong-thian. "Beng Siau-kang sendiri yang menceritakan padaku tentang asal usul Ci-heng serta tugas penting yang diembannya."
Baru sekarang Kok Ham-hi tahu bahwa Liu Tong-thian berdua kiranya baru saja datang dari Long-sia-san, pantas mereka mengetahui urusanku dengan Giam Wan.
Liu Tong-thian sendiri terkenal ilmu pedangnya sudah lama namanya berkumandang didunia kangouw, sekarang ditambah lagi nama Beng Siau-kang, mau tak mau para tetamu percaya kepada keterangannya tadi.
Maka berkatalah Su Yong-wi akhirnya: "Jika demikian, mungkin benar aku telah salah paham. Eh, dimanakah Loh-samya?" ~ Ia bermaksud suruh Loh Hiang-ting memberi kesaksian lebih jauh, tapi Loh Hiang-ting ternyata sudah mengeluyur pergi, bahkan Ting Cin juga ikut menghilang. Rupanya begitu munculnya Liu Tong-thian berdua, Loh Hiang-ting merasa gelagat jelek, maka cepat2 ia kabur bersama Ting Cin.
Lau Tay-wi menjadi kaget juga, katanya dengan ragu2: "Suhu, tampaknya ……. "
Sebagai seorang yang sudah berpengalaman dan dapat berpikir, diam2 Su Yong-wi merasa malu diri katanya kemudian: "Kini urusan sudah menjadi jelas, tidak perlu disangsikan lagi bahwa mereka berdua pasti agen rahasia musuh. Sungguh menyesal aku telah kena dikelabui mereka dan hampir2 membikin susah orang baik." ~ Habis itu iapun minta maaf kepada Ci In-hong dan Kok Ham-hi.
Dengan rendah hati Ci In-hong menjawab: "Ah, memang sukar membedakan orang jahat atau orang baik, adalah biasa jika terjadi salah paham."
"Sungguh aku harus berterima kasih padamu, bila kalian tidak keburu tiba dan membongkar kedok mereka, mungkin akibatnya aku akan hancur lebur terjerumus kedalam perangkap musuh," kata Su Yong-wi.
Setelah persoalan Loh Hiang-ting dan Ting Cin menjadi jelas, maka semua orang lantas kembali keruangan pesta untuk memberikan selamat ulang tahun kepada Su Yong-wi, suasana perjamuan berlangsung dengan meriah.
Sehabis perjamuan Liu Tong-thian berkata kepada Ci In-hong: "Sungguh tidak terduga akan bertemu kau disini, ada suatu urusan aku justru ingin berunding dengan kau."
"Urusan apa?" tanya In-hong.
"Urusan yang menyangkut Yang Thian-lui," jawab Liu Tong-thian. "Kalian berdua beremaksud mengadakan pembersihan pintu perguruan sendiri, Beng-tayhiap telah memberitahukan hal ini kepadaku."
Ci In-hong merasa girang, segera ia pinjam sebuah kamar rahasia kepada tuanrumah, lalu bersama KokHam-hi serta Liu Tong-thian dan Cui Tin-san berempat lantas mengadakan perundingan rahasia dalam kamar itu.
"Sebenarnya urusan ini semula kamipun tidak pernah memikirkannya," tutur Liu Tong-thian. "Lalu apa sebabnya coba kau terka? Ternyata keparat Yang Thian-lui itu benar2 telah pepet pikiran dan menyangka kami berdua juga kemaruk harta dan pangkat seperti dia, maka dia telah "penujui

kami”.
“Haha, mungkin dia mendapat laporan bahwa kalian pernah membantu Tun-ih Ciu, makanya mengira kalianpun dapat diperalat olehnya,” kata In-hong dengan tertawa.
“Sebabnya kami membantu Tun-ih Ciu waktu itu sebenarnya karena timbul dari rasa setia kawan saja, tatkala itu kami sama sekali tidak mengetahui akan persekongkolannya dengan pihak musuh,” kata Liu Tong-thian.
“Kami paham,Liu-heng tidak perlu memberi penjelasan lagi,” kata In-hong. “Sekarang mohon engkau menerangkan saja mengapa Yang Thian-lui mencari kalian dan apa maksud tujuannya?”
“Dia mengutus seorang wakil untuk menghubungi kami dengan macam2 janji muluk2 asalkan kami mau membantunya secara diam2,” tutur Liu Tong-thian.
“Tegasnya dia menghendaki kami menjadi agen rahasianya dan kami tetap bertahan dalam kedudukan kami didunia kangouw seperti biasa,” Cui Tin-san menambahkan dengan tertawa.
“Lalu cara bagaimana kalian menghadapi bujukannya?” tanya In-hong.
“Waktu itu sebenarnya aku bermaksud membinasakan utusan itu, tapi Liu-suheng tidak setuju,” tutur Cui Tin-san.
“Ya, sebab kupikir kenapa tidak berbalik mengakali dia dengan cara yang sama,” kata Liu Tong-thian. “Sebab itulah aku tidak memberi reaksi apa2, malahan aku melayani utusan itu dengan sangat hormat. Aku menyatakan urusannya teramat penting, maka aku perlu brpikir lebih mendalam, aku mengatakan paling baik kalau Yang-koksu sudi datang ketempat kami untuk bicara secara langsung.”
“Akal inipun pernah dipakai oleh Toh An-peng dari Hui-liong-san,” kata In-hong.
“Toh An-peng telah bersekongkol dengan Yang Thian-lui dan memancing Li-bengcu ketempatnya. Peristiwa ini mungkin kalianpun sudah mengetahui.”
“Sesudah kami datang ke Long-sia-san barulah kami mendapat tahu dari Li-bengcu,” sahut Tin-san.
“Dan akal yang mereka sendiri pernah gunakan apakah bangsat tua Yang Thian-lui itu mau masuk perangkap begitu saja?” ujar In-hong.
“Li-bengcu juga berkata demikian, tapi tiada halangannya dicoba dan lihat saja bagaimana jawabnya,” kata Liu Tong-thian. “Waktu itu kami telah berjanji kepada utusan itu agar memberi kabar jawaban dalam waktu tiga bulan. Dan begitu utusan itu berangkat pulang segera kami menuju Long-sia-san untuk melaporkan kejadian itu kepada Li-bengcu. Dari Li-bengcu kami sudah mendapat kesanggupan akan mengirim bala bantuan bila tiba waktunya. Soalnya tinggal Yang Thian-lui mau masuk perangkap atau tidak. Li-bengcu juga menyatakan sayang kalian tidak berada ditempat sehingga kehilangan kesempatan yang bagus. Tak terduga disini pula kami dapat bertemu dengan kalian.”
“Ya, kalau Yang Thian-lui mau masuk perangkap, kami dapat bersembunyi di tempat kalian untuk membereskan dia sehingga akan banyak hemat tenaga dan waktu bagi kami.” Kata In-hong.
“Umpama dia tidak mau masuk perangkap tentu juga akan memberi jawaban,” ujar Kok ham-hi.
“Kita tunggu saja bagaimana jawabannya, lalu mengatur siasat lebih jauh.”
“Benar, biarpun bangsat tua itu banyak tipu muslihatnya, sedikitnya iapun belum tahu pasti akan haluan kami,” kata Liu Tong-thian.
“Sampai sekarang jarak janji tiga bulan itu masih ada berapa hari lagi?” tanya In-hong.
“Belum ada sebulan lamanya, jadi kami masih ada waktu dua bulan lebih,” sahut Liu Tong-thian.
“bagus, jika demikian cukup bagi kami untuk pulang memberi lapor kepada guruku, habis itu baru kami datang ketempat Liu-tocu,” kata In-hong.
Tiba2 Liu Tong-thian teringat sesuatu, serunya: “Wah, celaka !”
“Ada apa?” tanya Cui Tin-san.
“Kita menjadi lupa akan kaburnya Loh Hiang-ting dan Ting Cin berdua tadi,” kata Liu Tong-thian.
“Kita telah tampil kemuka untuk membela Ci-heng tadi, hal ini oleh mereka tentu akan dilaporkan kepada Yang Thian-lui.”
“Rasanya Su-loenghiong pasti takkan melepaskan kedua orang itu,” ujar Cui Tin-san. “Dengan bantuan para tamu serta ke-17 anak muridnya, kukira kedua bangsat itu takkan lolos begitu saja.”
“Andaikan mereka berhasil lolos dan pulang ke Taytoh, lalu bagaimana kan urusan kita bisa

runyam," ujar Liu Tong-thian.
"aku ada suatu usul," kata Cui Tin-san. "Sebaiknya Liu-suheng pulang dulu, aku akan memburu ke Taytoh, pimpinan Kay-pang disana adalah kenalan baikku, aku akan minta bantuannya untuk mengawasi jejak kedua keparat itu. Bilamana mereka kabur kesana, dengan jaringan Kay-pang yang luas, itu tentu akan diperoleh kabar yang pasti. Dan bila demikian halnya barulah kita mengatur siasat lebih lanjut."
"Ya, memang tiada jalan lain lagi, terpaksa kita coba2 cara ini," kata Liu Tong-thian.
Setelah mengambil keputusan pasti, mereka berempat lantas keluar dan mohon diri kepada tuan rumah. Su Yong-wi memberitahukan mereka bahwa telah dikirim 12 muridnya untuk mengejar Loh Hiang-ting berdua, diantara tetamunya juga banyak yang sukarela ikut pergi memburu agen rahasia musuh itu.
"Ci-heng, biarlah aku mengantar keberangkatan kalian," kata Lau tay-wi, ternyata dia tidak ikut mengejar Loh Hiang-ting, mungkin untuk mengghindarkan salah paham orang.
Setiba dipersimpangan jalan, Lau Tay-wi bertanya pula: "Ci-heng, bukankah gurumu mengasingkan diri di Pok-bong-san?"
"Benar, darimana engkau mendapat tahu?" sahut In-hong.
"Dari ayahku," jawab Lau Tay-wi dengan tertawa. "Kiranya ayahku adalah kenalan gurumu, Cuma sudah lama tidak berjumpa. Tahun lalu ayah pernah menyambangi gurumu di Pok-bong-san, tapi tidak bertemu. Rumah Siaute berada di Koh-siong-cun dikabupaten Peng-kok-koan, hanya ratusan li diutara Pak-bong-san, bila Ci-heng ada tempo boleh silahkan mampir ketempatku itu. Dirumahku hanya tinggal ayah dan adik perempuanku, bila Ci-heng sudi menyampaikan berita selamat tentang diriku, tentu mereka akan sangat berterima kasih padamu."
"Tapi tugas kami mendesak, entah ada tempo luang atau tidak untuk mampir," ujar In-hong.
"Namun bial perlu tentu aku akan minta guruku agar menyampaikan kabar kepada paman."
Lau tay-wi merasa rada kecewa, katanya: "Baiklah jika begitu, terima kasih."
Begitulah Ci In-hong dan Kok Ham-hi lantas melanjutkan perjalanan, beberapa hari kemudian sampailah mereka di Pak-bong-san. In-hong membawa Ham-hi kepondok tempat tinggal gurunya, dibelakang rumah adalah hutan Tho yang sedang berbunga dengan indah sekali laksana lautan bunga.
"Tampaknya Suhu sedang berlatih pedang ditengah hutan Tho, janganlah kita mengejutkan beliau," kata In-hong.
Dengan pelahan2 mereka lantas menyusuri hutan Tho itu, tidak jauh terlihatlah sinar pedang yang kemilauan me-nari2 diangkasa laksana ular naga disertai bertaburannya kelopak bunga Tho yang berserakan memenuhi tanah.
"Kok-sute, apakah kau dapat melihat dimana letak kehebatan ilmu pedang Suhu?" tanya In-hong kepada Kok Ham-hi.
Kok Ham-hi tidak lantas menjawabnya, ia perhatikan lebih cermat permainan pedang Hoa Thian-hong yang hebat itu, gesit laksana ular, lincah laksana kera. Tiba2 melayang keatas seperti elang, mendadak menubruk kebawah serupa harimau, sinar pedangnya menyambar cepat diantara daun lebat pohon Tho kelopak bunga Tho sama rontok beterbaran, namun tangkai bunga sedikitpun tidak ikut bergetar.
Bahwasanya ilmu pedangnya indah sekali, yang paling hebat adalah merontokkan kelopak bunga tanpa bikin goyang tangkai bunganya. Betap tinggi dan mujizat ilmu pedang Hoa Thian-hong sunguh sukar diukur.
Diam2 Kok Ham-hi berpikir: "Meski beng-tayhiap disebut orang sebagai memiliki ilmu pedang yang tiada tandingannya, tapi kalau bicara soal kelincahan mungkin takdapat menandingi Hoa-supek, apalagi ilmu pedang Lian-goan-toat-beng-kiam-hoat yang dimainkan keempat murid utma Bu-tong-pay itu lebih2 bukan tandingannya."
Begitulah saking asyiknya dan kagumnya terhadap ilmu pedang yang bagus itu, tanpa terasa Kok Ham-hi sampai berseru: "Sungguh hebat!"
Cepat Hoa Thian-hong lantas menarik pedangnya dan berpaling, lalu berkata: "Kau sudah pulang, In-hong. Dan siapakah dia ini?"

Lebih dulu In-hong dan Kok Ham-hi memberi hormat, lalu In-hong menjawab: “Dia adalah murid Kheng-susiok, namanya Kok Ham-hi.”
Girang sekali Hoa Thian-hong, serunya: “Ha, jadi kau telah menemukan Kheng-susiokmu?”
“Kheng-susiok masih berada di Kanglam,” sahut In-hong. “Kok-sute yang diperintahkan oleh Kheng-susiok agar mencari kita ,belum lama berselang Tecu baru saja bertemu dengan Kok-sute.”
Segera Hoa Thian-hong menanyakan keadaan guru Kok Ham-hi, lalu menghela napas dan berkata: “Sudah 20 tahun aku berpisah dengan gurumu. Aku sangat mengharapkan dia dapat datang kesini untuk memikul kewajiban membersihkan pintu perguruan kita. Sungguh tidak nyana bahwa dia terluka parah, sukar lagi meyakinkan Thian-lui-kang dengan sempurna.”
“Tapi ilmu pedang Supek yang hebat ini rasanya jauh lebih cukup untuk menghadapi Yang Thian-lui,” ujar Kok Ham-hi.
“Ya, lantaran aku menyadari terbatasnya kemampuanku, biarpun aku berlatih selama hidup juga Thian-lui-kangku tak dapat menandingi orang she Yang itu, makanya timbul hasratku untuk meyakinkan ilmu pedang ini,” kata Hoa Thian-hong. “Mendiang kakek guru kalian dulu terkenal dengan ilmu pedang dan ilmu pukulannya, Thian-lui-kang adalah ilmu andalannya, ilmu pedangnya juga menjagoi dunia persilatan. Cuma sayang diantara anak muridnya tiada seorangpun yang menwariskan segenap kepandaiannya itu. Syukur paling akhir ini sisuatu kamar batu dibelakang gunung kebetulan kutemukan ilmu pedang ini yang dia ukir pada dinding batu, aku sudah berlatih dua tahun, kuharap dengan ilmu pedang ini dapat mengatasi kekuatan Thian-lui-kang, tapi sampai sekarang latihanku masih belum sempurna.”
“Ilmu pedang Supek sudah sedemikian hebatnya dan Supek masih merasa belum sempurna?” Kok Ham-hi menegas dengan melengak.
“Coba kalian periksa lebih teliti,” kata Hoa Thian-hong. “Diantara kelopak bunga yang rontok ini tercampurkan pula beberapa lembar daun, ini tandanya kurang sempurna. Sebab kalau sudah mencapai tingkat sempurna, yang rontok hanya melulu kelopak bunga saja. Kekuatan Yang Thian-lui masih jauh diatasku, bila ingin membinasakan dia dengan ilmu pedang, maka diperlukan cara cepat yang tak ter-duga2, untuk ini sedikitnya aku perlu berlatih tiga tahun lagi. Tapi lantaran diwaktu muda akupun pernah terluka parah, kini usiaku sudah lanjut, badan sudah loyo, mungkin setelah tiga tahun tenagaku sudah yakin ketinggalan jauh dibanding Yang Thian-lui.”
“Meski Kheng-susiok tak dapat datang sendiri, tapi beliau sudah menugaskan Kok-sute untuk mewakilkan beliau mengadakan pembersihan dikalangan perguruan kita,” kata In-hong.
“O, jadi gurumu suruh kau mewakilkan dia?” tanya Hoa Thian-hong kepada Kok Ham-hi. “Jika demikian Thian-lui-kang yang kau yakinkan tentu sudah sempurna?”
“Bakat Siautit terlalu rendah, untuk mencapai tingkatan sempurna sungguh tidak berani mengharapkan,” sahut Kok Ham-hi. “Cuma ada suatu jurus serangan “Lui-tian-kau-hong” yang kugunakan bersama Ci-suheng, sudah kami coba beberapa kali, hasilnya cukup memuaskan. Hanya entah dapat menandingi Yang Thian-lui atau tidak?”
“Coba kalian perlihatkan padaku,” kata Hoa Thian-hong.
“Mohon Supek memberi petunjuk,” sahut Kok Ham-hi, lalu berdiri sejajar dengan Ci In-hong, sebelah tangan masing2 sama memutar suatu lingkaran, habis itu lantas dipukulkan berbareng kedepan. Terdengarlah suara riuh, sebatang pohon kontan roboh berikut akarnya, dalam lingkar seluas beberapa meter debu pasir berhamburan.
Girang sekali Hoa Thian-hong, katanya: “Jurus Lui-tian-kau-hong kalian ini sudah jauh lebih kuat daripadaku. In-hong, lwekangmu juga sudah banyak maju, jauh diluar dugaanku.”
“Hal ini adalah berkat petunjuk Beng-tayhiap, beliau telah mengajarkan suatu inti lwekang kepada kami berdua,” ujar Ci In-hong.
“O, jadi kalian sudah bertemu dengan Beng Siau-kang,” ujar Hoa Thian-hong.
“Beng-tayhiap sekarang berada di Long-sia-san, beliau juga terkenang kepda Suhu, maka tecu disuruh menyampaikan salam pada Suhu,” tutur In-hong, lalu iapun menceritakan pengalamannya tempo hari.
“Pantas jurus Lui-tian-kau-hong kalian ini sedemikian hebatnya, kiranya atas petunjuk Beng-tayhiap yang berharga.” Kata Hoa Thian-hong. “Cuma Thian-lui-kang bangsat she Yang itupun lain

daripada yang lain, apakah kalian sanggup mengalahkan dia juga sukar dipastikan. Biarlah kalian tinggal beberapa hari lebih lama disini, akan kuajarkan ilmu pedangku ini kepada kalian, dengan gabungan ilmu pukulan dan ilmu pedang kalian untuk melawan Yang Thian-lui rasanya akan lebih memberi harapan untuk menang."
Ilmu pedang yang diyakinkan Hoa Thian-hong agak luas dan ruwet, untung Ci In-hong dan Kok Ham-hi sudah mempunyai dasar yang kuat, maka untuk melatihnya tidak menjadi sukar. Setelah berlatih tujuh hari, dalam hal perubahan2 ilmu pedang itu sudah apal bagi mereka, untuk selanjutnya mereka boleh berlatih sendiri tanpa petunjuk sang guru.
Karena In-hong dan Ham-hi harus menuju ketempat Liu Tong-thian untuk menunggu kabar, maka mereka lantas mohon diri kepada Hoa Thian-hong.
Sebelum berpisah tiba2 Hoa Thian-hong ingat sesuatu, katanya kepada In-hong: "Karena sibuk mengajarkan ilmu pedang padamu, ada sesuatu urusan sampai lupa kukatakan padamu!"
"Mohon Suhu memberi petunjuk," sahut In-hong.
"Urusan ini menyangkut kehidupanmu, sebab sekarang usiamu sudah waktunya untuk berumah tangga," kata Hoa Thian-hong. "Kau tidak punya ayah-ibu lagi, sebagai guru aku mesti memikirkan dirimu."
Jantung Ci In-hong berdetak, baru saja ia hendak melaporkan kepada sang guru tentang hubungannya dengan Beng Bing-sia, ternyata sang guru sudah melanjutkan lagi. "Didunia persilatan ada seorang tokoh bernama Lau Han-ciang, dahulu terkenal dengan golok emasnya, sudah lama sekali dia mengasingkan diri, apakah kau pernah mendengar Locianpwe ini ?"
Kembali In-hong terkejut, sahutnya: "Lau Han-ciang Locianpwe? Bukankah beliau mempunyai seorang putra bernama Lau tay-wi?"
"Benar, tentang perkenalanmu dengan Tay-wi dalam pasukan pergerakan juga sudah kudengar dari Lau Han-ciang," sahut Hoa Thian-hong. "Haha, menarik juga kalau kuceritakan, memangnya aku dan Lau Han-ciang adalah sobat lama, kalau saja dia tidak datang kesini mencari diriku mungkin sampai saat ini aku tidak tahu bahwa dia tinggal berdekatan dengan tempat kita ini."
"Ya, dari Lau-toako muridpun mendapat tahu bahwa tiga tahun yang lalu paman Lau pernah datang kesini untuk mencari suhu," kata In-hong.
"Jika demikian, jadi antara guru dan murid kita sama2 ada hubungan baik dengan ayah beranak keluarga Lau, ini menjadi lebih2 bagus pula," ujar Hoa Thian-hong sambil tertawa.
"Lebih2 bagus bagaimana?" tanya In-hong, dalam hati ia terkesiap, tapi pura2 tidak paham.
Sembari mengelus jenggotnya yang panjang, pelahan2 Hoa Thian-hong menjawab: "Biar kau mengetahui saja bahwa Lau Han-ciang mempunyai seorang anak perempuan dan hendak dijodohkan kepadamu."
Baru sekarang In-hong paham apa sebabnya Lau Tay-wi pernah minta padanya agar suka mampir kerumahnya untuk menemui ayahnya, bahkan sengaja menyebut adik perempuannya. Maka cepat2 ia berkata: "Suhu, soal ini ……. " akan tetapi saking gugupnya ia menjadi gelagapan malah.
Dengan tertawa Hoa Thian-hong berkata pula: " Kebetulan sekali bahwa kaupun berkawan baik dengan Lau Tay-wi, segala urusan menjadi lebih bagus lagi. Tentang perjodohan ini aku telah bertindak sebagai wali bagimu dan menyanggupinya. Eh, memangnya kau merasa tidak suka?" ~
Baru sekarang melihat air muka muridnya itu berubah gugup dan gelisah.
Setelah tenangkan diri barulah In-hong berkata: "Tecu sudah yatim piatu, kalau Suhu menjadi waliku, mana murid berani membantah. Cuma ……. "
"Ada apa?" tanya Hoa Thian-hong.
"Cuma murid juga sudah ada suatu persoalan yang perlu dilaporkan kepada suhu."
"Baik, persoalan apa, katakan saja!"
"Tecu dan putri Beng-tayhiap, nona Beng Bing-sia, sudah ….. sudah …… "
"apa, kau sudah menikah dengan putrinya Beng-tayhiap?" kata Hoa Thian-hong menegas dengan terkejut.
"Menikah sih belum, tapi sudah saling mengikat janji," sehut In-hong, terpaksa ia menjawab terus terang dengan menahan malu. "Tecu tidak dapat mengingkari nona Beng, maka mohon Suhu suka memaafkan."

Hoa Thian-hong menghela napas, katanya kemudian: " Sebenarnya akupun bersahabat baik dengan Beng-tayhiap, malahan aku pernah utang budi padanya, hubungan dengan dia boleh dikata lebih rapat daripada Lau Han-ciang. Cuma sayang, lau Han-ciang datang lebih dulu kesini dan aku sudah berjanji padanya. Orang persilatan seperti kita ini harus dapat pegang janji, apa yang telah kita katakan tidak boleh ditarik lagi, coba, bagaimana aku harus berbuat?"
Namun Ci In-hong sudah mencintai Bing-sia sepenuh hati, sebaliknya iapun tak dapat melupakan budi sang guru dan tak dapat membikin susah beliau. Setelah berpikir kemudian ia berkata: "Tecu dan Kok-sute segera akan menempur Yang Thian-lui dengan mati2an, menang kalah sukar diduga, maka soal perjodohan dengan pihak keluarga Lau ini mohon Suhu suka bicara dengan paman Lau agar ditunda untuk sementara."
"Memang tiada jalan lain kecuali usulmu ini, tapi cara inipun cuma untuk mengulur waktu saja." Kata Hoa Thian-hong. "Sudah tentu, kuharapkan tugas kalian akan terlaksana dengan lancar dan sesudah membereskan perguruan kita, rasanya akupun harus tetap pegang janjiku kepada pihak lain."
In-hong merasa nada ucapan sang guru sudah rada kendur, paling tidak takkan paksa dia menikah dengan nona Lau yang belum dikenal itu. Maka katanya kemudian: "Baiklah bila kelak tecu berhasil melaksanakan tugas dengan selamat barulah kita bicarakan pula soal ini."
Begitulah Ci In-hong dan Kok Ham-hi lantas mohon diri untuk berangkat dan persoalan itupun untuk sementara dikesampingkan dulu.
Disebelah selatan Pak-bong-san adalah padang belukar yang tiada penduduknya, mereka harus berjalan berpuluh li jauhnya baru melihat sebuah desa, tapi apa yang disebut "desa" tidak lebih hanya beberapa rumah keluarga pemburu saja. Sebaliknya disebelah utara pegunungan itu ada beberapa buah desa yang berpenduduk lebih padat. Koh-siong-cun tempat tinggal Lau Tay-wi itu adalah satu diantara desa2 itu. Antara selatan dan utara pegunungan itu dihubungkan dengan sebuah jalan kecil, untuk melintasi jalan ini tidak perlu mengitari gunung. Cuma jalan kecil ini jarang dilalui orang sehingga tumbuh lebat semak rumput, kalau belum kenal jalan ini sukar untuk menemukannya.
Mengenai perjodohannya dengan keluarga Lau meski untuk sementara dapat dikesampingkan, tapi didalam hati In-hong mau tak mau merasa tertekan, maka sepanjang jalan ia rada kesal.
Tanpa terasa mereka telah sampai dibatas jalan antara utara dan selatan gunung itu. Ci In-hong kenal jalanan itu, tiba2 terpikir olehnya: "Coba kalau tiada timbul persoalan yang merikuhkan ini, mestinya tiada halangan bagiku untuk mengunjungi ayah Lau-toako."
Belum lenyap pikirannya, tiba2 tertampak dua penunggang kuda muncul dari balik tanjakan sana. Kedua penunggang kuda itu sedang celingukan kesana kemari dipadang belukar itu, ketika melihat Ci In-hong berdua, segera mereka percepat kuda mereka menuju kesini.
Kedua penunggang kuda itu berdandan sebagai Busu kerajaan Kim, tapi Ci in-hong sudah beberapa tahun bekerja di tempat Yang Thian-lui, maka ketika kedua orang itu sudah dekat, segera ia dapat melihat bahwa kedua orang itu adalah orang Mongol yang menyamar sebagai Busu negeri Kim.
Hati In-hong tergerak, diam2 ia berpikir untuk apa kedua Tartar ini berkeliaran dipadang belukar sini? Jangan2 orang yang mereka cari adalah guruku?"
Sesudah berhadapan dengan mereka, kedua Busu itu lantas menghentikan kudanya, seorang diantaranya lantas bertanya: "Kami hendak menuju Koh-siong-cun, numpang tanya arah mana yan gharus kami tempuh?" Bahasa Han yang digunakan terasa kaku, bahkan jelas terdengar logat Mongolnya.
Keruan In-hong terkejut, katanya didalam hati: "Kiranya mereka bukan mencari guruku. Mereka hendak menuju Koh-siong-cun, tak perlu ditanya lagi yang dicari pasti paman Lau adanya."
Dalam pada itu Koh Ham-hi lantas menjawab dengan sikap dingin: "Ada urusan apa kalian pergi ke Koh-siong-cun?"
Busu tadi mengerut kening, agaknya mendongkol sekali, tapi rupanya ia dapat menahan perasaannya, lalu berkata pula: "Kalian cukup memberitahukan arah Koh-siong-cun saja, buat apa kau tanya urusan orang lain?"

Untuk tujuan apa kedua Busu Mongol yang menyamar sebagai busu Kim itu datang ke Koh-siong-cun ?
Dapatkah Ci In-hong berdua mengenyahkan lawan2nya dan bagaimana kelanjutan tugas mereka dalam usaha mengalahkan Yang thian-lui di ibukota Kim ?

Jilid 15 bagian pertama

Ci In-hong mengedipi Kok Ham-hi sambil menggeleng. Ia cukup kenal watak sang sute yang berangasan. Ia kuatir Kok Ham-hi terus labrak kedua orang itu, maka cepat memberi isyarat agar bersabar. Habis itu In-hong baru bicara: “Bukan maksud kami suka ikut campur urusan orang lain, soalnya suasana sekarang sedang kacau, kami tidak enak membawa orang asing kedalam kampung. Sebab itulah kami harus tanya lebih jelas. Apa barangkali kalian punya kenalan di Koh-siong-cun?”
Rupanya Busu yang satu lagi menjadi tidak sabar, tiba2 ia membentak: “Jika kalian tidak mau memberitahu boleh persetan, buat apa banyak cingcong!”
“Baiklah, silahkan saja kalian pergi,” sahut Ci In-hong.
“Hm, enak saja kau bicara !” mendadak Busu kedua yang berjenggot membentak. Berbareng dari atas kuda ia terus menghantam batok kepala Ci In-hong. Bahkan Busu yang lain dengan cepat juga lantas menyabet Kok Ham-hi dengan pecutnya.
Ci In-hong menjadi murka, balasnya membentak: “Sebenarnyas aku tidak mau membunuh kau, tapi kau sendiri yang cari mampus!” ~ Berbareng telapak tangan kanan memutar suatu lingkaran, dengan membawa suara menderu yang keras, segera ia lancarkan serangan maut dari Thian-lui-kang yang lihai.
Ci In-hong mengira dengan Thian-lui-kang sedikitnya akan membikin Busu Mongol itu terluka parah andaikata tidak mampus, tak terduga ketika tenaga pukulan kedua orang kebentur, terdengar suara “blang” yang keras, Busu Mongol itu mencelat dari kudanya, sebaliknya Ci In-hong sendiripun tergetar mundur dua-tiga tindak. Belum lagi ia berdiri tegak, se-konyong2 ia merasa didorong pula oleh suatu tenaga yang kuat, tanpa tertahan ia mundur lagi tiga tindak. Dan baru saja ia terkejut, lagi2 ia terdorong oleh tenaga kuat yang serupa dan kembalai ia mundur tiga tindak, habis itu baru dapat berdiri dengan baik.
Padahal Busu Mongol itu hanya melontarkan sekali pukulan saja dan Ci In-hong ber-turut2 harus mundur tiga kali, keruan kejutnya tidak kepalang. Ia tidak tahu bahwa Busu Mongol itupun tidak kurang kejutnya setelah mencelat dari kudanya dan dada terasa seperti digodam dengan keras.
Kiranya Busu Mongol berjenggot itu bernama Ulitu, dia adalah murid pertama Liong-siang Hoat-ong, Koksu negeri Mongol. Ilmu kebanggaan Liong-siang Hoat-ong disebut “Liong-siang-sin-kang (ilmu sakti naga-gajah), tenaga ilmu pukulan ini sangat hebat dan seluruhnya meliputi sembilan gelombang tenaga. Sekali memukul, maka tenaga pukulan menjadi laksana gelombang samudra yang mendampar, damparan gelombang yang satu lebih dahsyat daripada yang lain. Tapi Ulitu baru mencapai satu pukulan tiga gelombang tenaga saja, sebab itu masih kalah kuat daripada Thian-lui-kang Ci In-hong.
Kawan Ulitu itu bernama Abul, terhitung jago kedua daripada ke-18 kemah emas. Kini iapun sudah bergebrak dengan Kok Ham-hi.
Sekali keluarkan Thian-lui-kangnya, dengan kuat Ham-hi pegang ujung pecut lawan sambil membentak: “Turun!”
Benar juga, Abul lantas berjumpalitan terberosot dari kudanya. Akan tetap Kok ham-hi ternyata tidak mendapatkan keuntungan. Kiranya Abul terkenal sebagai jago gulat Mongol nomor satu meski kedudukannya terhitung nomor dua diantara ke-18 jago kemah emas. Sebelum kakinya menempel tanah, lebih dulu menggunakan gaya “Ngo-eng-bok-tho” (elang lapar menyambar kelinci), dari atas ia tubruk kebawah untuk menangkap ubun2 kepala Kok ham-hi.
Sambil mendak kebawah, segera Kok ham-hi menyikut pula sehingga tulang iga abul kena disikut, tulang iganya kontan patah sebatang, sebaliknya Kok Ham-hi juga kena dibanting terjungkal dengan cukup keras.
Waktu Ham-hi dapat meloncat bangun lagi, pada saat yang sama Ci In-hong juga telah berdiri

tegak.
Disebelah sana Ulitu dan Abul telah berdiri sejajar, keduanya membentak berbareng dalam bahasa Mongol: “Hang-liong-hok-hou (taklukkan naga tundukkan harimau)!”
Tapi dipihak lain Ci In-hong dan Kok Ham-hi juga memutar sebelah tangan masing2 membentak: “Lui-tian-kau-hong!”
“Hang-liong-hok-hou” adalah suatu jurus pukulan yang paling dahsyat dalam Liong-siang-sin-kang, serupa pukulan maut “Lui-tian-kau-hong” dalam Thian-lui-kang.
Begitulah kedua pihak sama2 mengeluarkan kepandaian masing2 yang paling hebat, maka terdengarlah suar ‘blang’ yang keras, debu pasir bertebaran. Ulitu dan Abul berdua terlempar pergi beberapa meter jauhnya dan ter-guling2 diatas tanah baru kemudian dapat berdiri kembali.
Sebaliknya Ci In-hong dan Kok Ham-hi juga tergetar mundur sembilan langkah.
Kalau dinilai dengan sendirinya kedua Busu Mongol itu yang kecundang, maka Ulitu menyadari ketemu lawan tangguh, kalau bertempur lagi tentu lebih banyak celaka daripada selamatnya, cepat ia memberi isyarat kepada Abul, kedua terus mencemplak keatas kuda dan melarikan diri.
Setelah mengadu pukulan dahsyat dan ternyata kedua orang Mongol itu masih mampu mencemplak keatas kudanya dan kabur, diam2 Ci In-hong juga terkejut dan tidak berani sembarangan mengejar. Dalam sekejap saja kedua Busu Mongol itu sudah lenyap dari pandangan.
“Lihai juga kedua orang Mongol itu,” kata Ham-hi. “Suheng, kau tidak apa2 bukan?”
“Ya, setelah mereka menahan pukulan Lui-tian-kau-hong kita, rasanya merekapun sudah kapok, Cuma saja Han-loenghiong mungkin tak dapat menandingi mereka berdua,” kata Ci In-hong.
Barulah Kok ham-hi ingat bahwa tempat tujuan kedua Busu Mongol itu adalah Koh siong-cun, tak perlu ditanya lagi tentu kedua Busu Mongol itu mempunyai maksud jahat terhadap Lau Han-ciang. Maka cepat ia berkata pula: “Benar, marilah kita menyusul ke Koh-siong-cun untuk melabrak mereka lagi.”
Sudah tentu Ci In-hong juga sudah memikirkan hal ini, Cuma dia merasa ragu2 karena ada persoalan perjodohan yang dikemukakan gurunya itu. Namun akhirnya ia ambil keputusan betapapun harus membantu sesama kaum perjuangan, apalagi Lau Han-ciang adalah ayah Lay Tay-wi yang menjadi sahabatnya. Segera ia berkata: “Baiklah, mari kita menyusul kesana dengan memotong jalan melalui jalan kecil.”
“Apakah Suheng tidak kuatir ditahan Lau-loenghiong nanti?” Ham-hi meng-olok2 dengan tertawa.
“Hakekatnya akupun belumpernah bertemu dengan dia,” ujar Ci In-hong. “kupikir untuk sementara ini kita tak perlu perkenalkan diri kita, setiba disana nanti kita bertindak menurut keadaan saja.”
Setelah sepakat, segera mereka berangkat menuju Koh-siong-cun, setiba disana sudah lewat tengah malam. Waktu Ci In-hong mendengarkan dengan cermat, sayup2 terdengar diarah barat-laut sana ada suara beradunya senjata.
“Dugaan Suheng memang tidak salah, tentu kedua orang Mongol itu sudah bergebrak dengan Lau – loenghiong,” kata Ham-hi. Segera mereka berlari kejurusan datangnya suara itu dengan ginkang masing2.
Koh-siong-cun memang sesuai dengan namanya, perkampungan itu terletak di-tengah2 hutan Siong (cemara) yang rimbun, meski malam ini cahaya bulan cukup terang, namun didalam hutan cemara itu hanya remang2 tampak bayangan rumah disana sini. Diam2 Ci In-hong bergirang, suasana begini paling cocok bagi orang keluar malam, ia pikir nanti kalau kedua orang Mongol itu dapat dibereskan, segera tinggalkan perkampungan itu tanpa diketahui oleh Lau Han-ciang.
Rekaan Ci In-hong memang bagus, tapi perubahan keadaan sungguh sama sekali diluar dugaan. Ketika mereka memasuki hutan cemara itu, keadaan remang2 dan sukar membedakan kawan atau lawan. Cuma dari suaranya Kok Ham-hi dapat mendengar bahwa yang sedang bertempur itu agaknya terdiri dari lima orang.
“Mereka menjadi heran mengenai jumlah orang itu, padahal keluarga Lau Cuma terdiri dari ayah dan anak, sedang Busu Mongol juga Cuma dua orng, lalu siapa lagi yang seorang itu ?”
Dalam pada itu terdengarlah suara orang tua serak sedang membentak: “Siapa kalian, mengapa tanpa sebab kalian melakukan serangan kepada kami?”
Ci In-hong menduga yang bicara itu tentu Lau Han-ciang adanya. Segera ia percepat langkahnya

memburu kedapan.
Benar juga, sebelum Ci In-hong berdua sampai ditempat pertempuran, terdengarlah Busu Mongol yang bernama Ulitu itu sedang berkata: “Baik, akan kujelaskan agar kalian tidak mati penasaran. Kami diperintahkan oleh Koksu Kerajaan Kim untuk memenggal kepalamu. Nah, Lau Han-ciang, kau sudah tahu dosamu tidak?”
Karena mengaku jagoan dari kerajaan Kim, dengan sendirinya Ulitu bicara dalam bahasa Nuchen, yakni suku bangsa negeri Kim. Bahasa Nuchen yang dia ucapkan ternyata jauh lebih fasik daripada bahasa Han, namun bagi pendengaran Ci In-hong masih dapat dibedakan logt Mongolnya yang kaku itu.
Akan tetapi Lau Han-ciang tidak tahu bahwa kedua busu negeri Kin ini adalah palsu, disangkanya apa yang diucapkan tadi memang benr. Maka dengan gusar Lau Han-ciang balas membentak: “Apa dosaku?” Yang Thian-lui sendiri berkhianat, menjual kawan untuk kejayaan sendiri, menindas rakyat sebangsanya dan mengekor pada musuh, dia yang benar2 berdosa yang tak dapat diampuni.”
“Bangsat tua, ajalmu sudah didepan mata, masih berani sembarangan omong,” bentak Busu Mongol lain yang bernama Abul. “Coba jawab pertanyaanku, putramu adalah perwira didalam pasukan pemberontak bukan?”
“Benar, aku merasa bangga mempunyai seorang putra demikian,” jawab Han-ciang.
“Hm, perbuatan anakmu sudah cukup membikin kau dihukum mati, sekarang kau berani pula menerima putranya To Pek-seng, apakah kau tidak tahu bahwa segenap keluarga To Pek-seng adalah buronan kerajaan?” jengek Abul.
Sementara itu Lau Han-ciang berdua sudah berada didekat tempat pertempuran itu, ia menjadi terkejut mendengar kata itu. Pikirnya: “Yang dimaksudkan bangsat ini apakah bukan To Liong? Mengapa To Liong bisa tinggal ditempat Lau-loenghiong?”
Dengan memusatkan pandangannya, lapat2 Lau Han-ciang melihat ketiga orang yang bertempur melawan kedua Busu Mongol itu terdiri dari seorang laki2 tua berjengot panjang, seorang lagi perempuan muda berkuncir dua dan seorang lain lagi adalah To Liong.
Cepat ia membisiki Ham-hi: “Kejadian ini rada aneh, coba kita ikuti dulu perkembangan selanjutnya,” ~ Segera mereka panjat keatas sebatang pohon besar dan mengikuti pertempuran sengit itu dari atas.
Dalam pada itu terdengar To Liong sedang bicara: “Paman Lau tak perlu banyak bicara dengan mereka, biar siautit membereskan mereka saja.”
“Hm, apa kepandaianmu, berani kau omong besar?” jengek Ulitu.
Keruan Lau Han-ciang berdua tambah heran. Dengan suara pelahan Kok Ham-hi berkata kepadanya: “Peristiwa ini benar2 aneh. Jelas To Liong adalah agen rahasia pihak Mongol, mengapa mendadak berubah menjadi sahabat Lau-loenghiong dan menjadi pahlawan disini? Aku benar2 tidak percaya akan perubahan haluan secepat ini?”
“Akupun tidak percaya, coba kita ikuti dan waspada,” saut In-hong. Kedua orang sama2 menyiapkan sebuah Kim-ci-piau (senjata rahasia mata uang) untuik menjaga segala kemungkinan bila To Liong berbuat licik terhadap Lau han-ciang dan anak perempuannya.
Diluar dugaan, cara To Liong bertempur melawan Busu Mongol itu ternyata tidak kenal ampun dan mendekati cara mengadu jiwa. Bahkan sering kali To Liong membantu Lau Han-ciang dan anak perempuannya bilamana mereka terserang oleh kedua musuh itu.
Ci In-hong cukup kenal kepandaian To Liong, ia yakin To Liong pasti sukar melawan gabungan kedua busu Mongol itu, apalagi hendak mengalahkannya. Maka ia pikir dalam hal ini tentu ada permainan sandiwara, terang kedua Busu Mongol itu sengaja mengalah.
Segera In-hong mengisiki Ham-hi akan pikirannya itu, Kok Ham-hi dapat menyetujui pendapat In-hong dapat menyetujui pendapat In-hong itu, tapi mereka menjadi seba sulit, waktu itu To Liong sedang menempur kedua Busu Mongol, jika mereka melompat turun untuk melabrak To Liong tentu akan menimbulkan salah paham Lau Han-ciang.
Syukurlah pada waktu itu terdengar Ulitu sedang berseru: “Lihai juga kau bocah ini, biarlah malam ini kami mengalah padamu, lainkali kami pasti akan memberi hajaran setimpal padamu,” ~ Ia bicara dengan napas ter-engah2, habis itu bersama Abul lantas putar tubuh dan melarikan diri.

Sebagai jago silat pilihan, sudah tentu Ci In-hong dan Kok Ham-hi dapat melihat kelakuan Ulitu yang pura2 bernapas ter-engah2 itu.
Dalam pada itu terdengar To Liong sedang membentak dengan tertawa bangga: “Hm, kalian baru kenal kelihaianku sekarang? Mau lari kemana kalian!” ~ Habis itu tampaknya ia hendak mengejar musuh.
Tapi Lau Han-ciang yang sudah tua dankehabisan tenaga itu keburu mencegahnya: “To-hiantit, biarkan saja, tak perlu mengejar mereka!”
Saat itu Ulitu sedang berlari lewat dibawah pohon tempat sembunyi Ci In-hong dan Kok Ham-hi. Segera In-hong memberi tanda kepada Kok Ham-hi, berbareng mereka lantas melompat turun, sekaligus mereka melancarkan pukulan “Lui-tian-kau-hong” secara mendadak, karena tidak ter-duga2, seketika Ulitu dan Abul merasakan membanjirnya arus tenaga yang maha kuat, konta kedua orang ter-guling2 kebawah lereng laksana bola.
“Siapa itu?” bentak To Liong, berbareng pedangnya lantas menabas. Tapi seketika iapun merasakan dorongan arus tenaga yang dahsyat, tanpa ampun iapun jatuh terjungkal. Maksud To Liong sebenarnya hendak menolong Ulitu berdua, tak terduga ia sendiri malah kecundang. Dan setelah jatuh terguling segera iapun sadar siapakah yang datang ini.
Dalam pada itu Lau Han-ciang dan anak perempuannya menjadi terkejut, lekas2 mereka membangunkan To Liong, dengan suara lantang Lau Han-ciang lantas menegur: “Kawan dari kalangan mana yang datang ini? Mengapa tanpa bicara lantas main pukul?”
“Lau-loenghiong, engkau telah tertipu oleh keparat ini, sebenarnya mereka adalah suatu komplotan,” kata Kok Ham-hi.
“Apa katamu?” bentak Lau Han-ciang dengan gusar dn kejut. Sudah tentu ia tidak percaya apa yang dikatakan Kok Ham-hi, apalagi sudah jelas To Liong tadi berdiri dipihaknya dan melabrak kedua musuh.
“Jangan percaya ocehannya, Lau-loenghiong,” seru ToLiong sesudah berdiri kembali.
“ToLiong, apakah perlu kami membongkar guci wasiatmu?” jengek Ci In-hong. “Sebaiknya kau mengaku terus terang saja kepada Lau-loenghiong bilamana kau tidak ingin merasakan kelihaianku.”
Keruan To Liong menjadi takut, betapapun ia tidak sanggup melawan Ci In-hong dan kok Ham-hi, maka tanpa pikir lagi segera ia putar tubuh dan melarikan diri.
“To-toako! To-toako!” seru nona Lau sambil ikut berlari, berlari menyusul To Liong.
Lau Han-ciang menjadi gusar, bentaknya pula: “Kalian mau mebcelakai To-kongcu, lebih dulu hadapi golokku ini !” ~ Berbareng ia terus membabat dengan goloknya untuk merintangi Ci In-hong berdua yang bermaksud mengejar To Liong.
Dengan sendirinya Ci In-hong berdua serba susah. Terpaksa In-hong menangkis tabasan golok orang dengan pedangnya, lalu berseru: “Lau-loenghiong, kau telah tertipu oleh To Liong. Engkau sudah lama mengasingkan diri dipegunungan sunyi, mungkin kau tidak tahu bagaimana tingkah laku To Liong yang sesungguhnya?”
Untuk sejenak Lau Han-ciang menjadi ragu2, akhirnya ia berkata: “Bukankah To Liong adalah putra To-tayhiap, To Pek-seng yang terkenal sebagai pahlawan bangsa. Kalian ini siapa, berani kau meng-olok2 To-kongcu dihadapanku?”
“Memang betul To-tayhiap adalah pahlawan besar, cuma sayang putranya ternyata pengecut, dia tidak membalas sakit hati kematian ayahnya yang diketahui dibunuh oleh Yang Thian-lui, sebaliknya dia malah menjual tenaga kepada musuh,” demikian Ci In-hong berusaha menjelaskan. “Bahwasanya tadi To Liong membantu Lau-loenghiong, hal ini hanya bermain sandiwara belaka sebagaimana terbukti dia terus menyerang kami ketika kami hantam roboh kedua Tartar tadi.”
“Terus terang akupun menyangsikan asal usul kalian yang belum kukenal,” jengek Lau Han-ciang.
“Baik, jika Lau-loenghiong tidak percaya kepada omongan kami, tiada gunanya kami banyak bicara lagi,” ujar Ci In-hong. “Mengenai diri To Liong, untuk mencari keterangan sejelasnya rasanya engkau boleh tanya kepada putramu sendiri.”
Lau Han-ciang menjadi tercengang, tanyanya kemudian: “Sebenarnya kau siapa? Kau kenal putraku?”

Akan tetapi setelah mengucapkan kata2 tadi Ci In-hong lantas melangkah pergi bersama Kok Ham-hi. Pertanyaan Lau Han-ciang itu didengarnya, namun dia tidak menjawabnya.
Setelah keluar dari hutan cemara itu, dengan tertawa Kok Ham-hi berkata: “Nona Lau itu tampaknya telah kena terpikat ole To Liong.”
“Sesungguhnya aku justru berharap nona Lau menemukan jodoh yang sesuai, Cuma sayang To Liong adalah bangsat yang berhati binatang, bila nona Lau mendapatkan dia rasanya kurang cocok,” kata In-hong.
“Melihat gelagatnya, aku menjadi sangsi jangan2 perbuatan To Liong ini menyerupai apa yang pernah kulakukan dahulu,” ujar Kok Ham-hi dengan tertawa. “Dahulu aku pernah membantu ayah Giam Wan mengalahkan Tin-lam-jit-hou, sesungguhnya tujuanku adalah untuk merebut hati ayah Giam Wan saja agar ia menerima lamaranku. Cuma saja maksud tujuan To Liong sekarang sudah tentu lain lagi daripadaku, tentu dia ada rencana keji. Cara To Liong memikat wanita memang juga lihai, kabarnya bakal istri Bengcu kita dahulu juga hampir terpikat olehnya.”
Tiba2 hati Ci In-hong tergerak, serunya: “Wah, celaka !”
“Ada apa ?” tanya Ham-hi.
“Mungkin rencana To Liong ini tidak untuk menjerat anak perempuan Lau Han-ciang saja, akan tetapi bermaksud mengorek rahasia pasukan pergerakan mengingat putra Lau Han-ciang adalah perwira dalam pasukan tersebut.”
“Pendapat Suheng cukup beralasan, tapi orang tua itu tidak mau percaya omongan kita, cara bagaimana kita harus bertindak?”
Ci In-hong merenung sejenak, lalu berkata: “Yang harus dikuatirkan adalah soal pengkhianatan To Liong belum lagi diketahui oleh Lau Tay-wi, maka jalan satu2nya sekarang marilah kita lekas berangkat ketempat Liu Tong-thian, dari sana kita dapat minta dia mengirim seorang utusan untuk memberitahukan hal ini kepada Lau Tay-wi di Su-keh-ceng.”
Sambil bicara tanpa terasa kedua orang telah meninggalkan Pak-bong-san dan berada dijalan besar. Tiba2 dari depan tampak datang dua penunggang kuda dengan cepat. Waktu Kok Ham-hi memandang kedepan, ia menjadi terkejut dan lantas membentak: “Kalian berdua bangsat ini mau berbuat apa datang kesini?” ~ Berbareng itu ia lantas menghantam dengan Thian-lui-kang.
Agaknya kedua penunggang kuda itupun keget demi melihat Kok Ham-hi, cepat mereka putar kuda mereka dan lari kearah yang tak menentu. Lari kedua kuda itu sangat cepat sehingga pukulan Kok Ham-hi tadi tidak mencapai sasarannya, hanya dalam sekejap saja kedua orang itu sudah kabur jauh.
“Siapakah kedua orang itu?” tanya In-hong.
“Kedua orang itu adalah dua diantara Tin-lam-jit-hou, yang satu adalah kepalanya, bernama Toan Tiam-jong, dan seorang lagi adalah sutenya, Cah-ih-hou Ci Jing-san, si harimau bersayap,” tutur Kok Ham-hi.
“Aneh, untuk apa jauh2 mereka datang dari Tin-lam keutara sini?” kata Ci In-hong.
“Dapat dipastikan mereka bermaksud jahat, Cuma sayang kita ada tugas penting, tiada waktu mengejar mereka,” ujar Ham-hi. Dalam hati ia pikir jangan2 Tin-lam-jit-hou juga telah menempuh jalan sesat sebagaimana arah yang diambil To Liong.
Begitulah mereka melanjutkan perjalanan ketempat Liu Tong-thian tanpa rintangan apa2 lagi. Setiba disana Liu Tong-thian sendiri menyambut kedatangan mereka.
“Sayang Ci-heng datang rada terlambat, jika datang lebih cepat tiga hari yang lalu dapat berjumpa dengan nona Beng,” kata Liu Tong-thian.
“Hah, jadi Beng-tayhiap ayah beranak pernah berkunjung kesini?” In-hong menegas dengan girang.
“Ya, bahkan ada pula Li-bengcu beserta nona Nyo,” tutur Liu Tong-thian. “Beberapa hari ini keadaan disini ramai, sungguh aku sangat mengharapkan kedatangan kalian.”
Sesudah berada didalam dan berduduk, lalu Kok Ham-hi bertanya tentang Yang Thian-lui.
“Keparat she Yang itu sudah memberi jawaban padaku,” tutur Liu Tong-thian. “Dia mengirim sepucuk surat padaku dan mengundang aku ke Taytoh untuk menemuinya. Padahal Beng-tayhiap dan Li-bengcu datang kesini dengan maksud menjebak Yang Thian-lui disini, tak tahunya dia malah menginginkan kita masuk perangkapnya.”

“Lalu kau akan pergi kesana tidk?” tanya Ci In-hong.
“Kalau tidak masuk sarang harimau, darimana bisa mendapatkan anak harimau,” ujar Liu Tong-thian.
“Kau tidak takut kepada perangkap yang dia pasang?” Ham-hi bertanya.
“Aku sudah berunding dengan Li-bengcu,” jawab Liu Tong-thian. “Bahwasanya YangThian-lui yang licik itu tidak mau datang kesini dengan menempuh bahaya memang sudah kita duga. Tapi dia mengundang aku menemuinya, apakah ini berarti dia sudah tahu pendirianku dipihak Gi-kun, inilah yang sukar dipastikan. Besar kemungkinan dia menaruh curiga saja dan ingin mencoba diriku. Karenannya akupun ikuti saja tipu muslihatnya dan akan pergi kesana menemuinya.”
“Bagaimana pendapat Li-bengcu?” tanya In-hong.
“Semula Li-bengcu juga menguatirkan keselamatanku,” tutur Liu Tong-thian. “Tapi setelah aku menyatakan takadku untuk menghadapi resiko apapun, akhirnya Li-bengcu dan Beng-tayhiap setuju juga. Bahkan Li-bengcu siap untuk datang juga ke Taytoh.”
“Beliau adalah pucuk pimpinan kita, mana boleh menempuh bahaya sendiri?” ujar Ci In-hong.
“Akupun berkata begitu, tapi Li-bengcu menyatakan kalau aku berani menyerempet bahaya, mengapa beliau tidak?” kata Liu Tong-thian. “Kemudian barulah aku mengetahui bahwa kepergian Li-bengcu ke Taytoh tidak melulu hendak YangThian-lui saja, tapi beliau hendak menemui pula Liok-pangcu dari Kay-pang utara untuk berunding cara bagaimana mengadakan perlawanan terhadap pihak Kim. Liok-pangcu saat ini berada dicabang markas Kay-pang di Taytoh.”
“Bengcu kita ini sungguh gagah berani dan banyak pula tipu akalnya,” ujar Ci In-hong. “Lantas bagaimana dengan Beng-tayhiap?”
“aku tahu kau tentu terkenang kepad nona Beng, kata Tong-thian dengan tertawa. “Mereka ayah beranak juga akan pergi keTaytoh, hanya saja akan berangkat terlambat sedikit, sebab Beng-tayhiap masih perlu kembali ke Long-sia-san untuk menyelesaikan sedikit urusan.”
Kemudian mereka berunding lebih jauh tentang cara bagaimana berangkat ke taytoh, kotaraja negeri Kim. Karena Ci In-hong pernah tinggal dua-tiga tahun disana, supaya tidak dikenal, Liu Tong-thian telah memberi obat rias muka agar Ci In-hong menyamar, Liu Tong-thian telah memberikan obat rias yang sama pula kepada Li Su-lam. Adapun wajah Kok Ham-hi memangnya sudah jelek, tentu tiada orang yang mengenalnya.
Begitulah Ci In-hong lantas merias mukanya menjadi wajah prajurit biasa yang tidak menarik, waktu ia becermin, ia hampir2 tidak kenal dengan wajah sendiri.
Karena Yang Thian-lui memberi wktu agar menemuinya sebelum pertengahan bulan yang akan datang, maka mereka cukup waktu untuk pergi ke Taytoh dan dapat mengatur siasat seperlunya disana. Terutama mereka dapat mencari kabar kepada Kay-pang dan Cui Tin-san tentang Loh Hiang-ting dan Ting Cin apakah kedua orang itu sudah berada di Taytoh.
“Selain itu, kita masih harus waspada terhadap seorang musuh lain,” ujar In-hong.
“Siapa maksudmu?” tanya Liu Tong-thian.
“To Liong, kakak To Hong,” kata In-hong.
“Akupun sudah tahu bahwa dia adalah agen rahasia musuh,” kata Liu Tong-thian dengan tertawa. “Bukankah akupun berada di Long-sia-san ketika Li-bengcu membongkar kedoknya waktu itu? Cuma dia tidak tahu akan seluk beluk diriku karena kehadiranku waktu itu adalah membantu Tun-ih Ciu.”
“Yang harus kita waspadai adalah suatu muslihat keji yang sedang dilakukannya sekarang ini,” kata In-hong pula. Lalu iapun menceritakan apa yang dilihatnya di Pak-bong-san serta pendapatnya akan muslihat keji yang mungkin diatur oleh To Liong itu.
“Sungguh keji bangsat itu,” cacai Liu Tong-thian. “Baiklah, segera kukirim orang untuk memberitahukan Lau Tay-wi di Su-keh-ceng.”
Setelah ambil keputusan, besok paginya mereka bertiga lantas berangkat bersama ke Taytoh. Pada saat yang sama ternyata Li Su-lam dan Nyo Wan berdua juga sedang berada dalam perjalanan menuju ibikota kerajaan Kim itu.
Setelah mengalami banyak suka duka selama berpisah, perjalanan mereka sekarang berlangsung dengan penuh kasih mesra yang tak terperikan.

Suatu hari sampailah mereka diwilayah Bit-it-koan,suatu kota kabupaten terletak ratusan li diselatan ibukota kerajaan Kim.
Sedang berjalan, tiba2 debu mengepul didepan, suatu pasukan berkuda sedang mendatangi sehingga orang ditengah jalan sama menyingkir.
Waktu Li Su-lam meng-amat2i lebih teliti, dilihatnya bagian depan dan belakang pasukan itu adalah prajurit2 berkuda Kim, sedangkan suatu barisan kecil dibagian tengah ternyata berseragam prajurit Mongol.
Inipun belum aneh, yang aneh adalah beberapa "orang penting" dalam barisan Mongol itu, yang menunggang kuda tinggi besar di-tengah2 itu ternyata bukan lain daripada Mufali komandan Sin-ek-ong (batalyon sayap sakti) yang terkenal dalam pasukan Mongol. Sedang dikanan-kiri Mufali adalah Ulitu dan Abul, kedua jago kemah emas. Yang rada dibelakang Mufali adalah seorang hwesio besar dengan wajah merah bercahaya.
Melihat tempat Mufali ditengah barisan Mongol tu pantasnya dia adalah pucuk pimpinan dari pasukan itu, akan tetapi ada lagi seorang perwira Mongol yang bercampur ditengah pasukan2 yang mula2 tidak diperhatikan oleh Li Su-lam, tapi kemudian ia menjadi terkejut setelah mengenalinya.
Siapakah perwira yang mengejutkan ini? Kiranya tak lain tak bukan adalah pangeran ke empat kerajaan Mongol, Dulai adanya.
Mufali adalah panglima Mongol, kedudukannya dengan sendirinya sangat tinggi, tapi kalau dibandingkan Dulai yang pernah menjabat "Mangkubumi" waktu ayah bagindanya wafat, tentu saja pangkat kedua orang selisih sangat jauh.
Tapi sekarang Mufali menunggang kuda tinggi besar dan diiring dibagian tengah, sebaliknya Dulai berseragam perwira rendahan dan mencampurkan diri dibelakang barisan, terang dulai sengaja menyamar sebagai pengiring Mufali, hal ini sungguh terlalu aneh dan menarik bagi Li Su-lam.
Li Su-lam dan Nyo Wan menyamar sebagai suami-istri petani, mereka mengira Dulai dan Mufali tentu pangling kepada mereka maka mereka lantas ikut menyingkir ketepi jalan bersama orang banyak.
Tiba2 terdengar Mufali bersuara heran, lalu menoleh dan entah bicara apa dengan hwesio besar tadi. Habis itu mendadak si hwesio melontarkan suatu pukulan jauh kearah Li Su-lam. Seketika Li Su-lam merasa didorong oleh suatu tenaga maha dahsyat,tanpa kuasa ia menyelonong kedepan beberap langkah baru dapat menahan diri lagi.
Kalau Li Su-lam Cuma hampir jatuh saja, tapi orang2 lain dijalanan itu menjadi korban, terdengar jerit ngeri beberapa kali, beberapa orang dibelakang Li Su-lam telah roboh dengan mulut dan hidung mengeluarkan darah, tampaknya sudah binasa.
"Sungguh hebat ilmu sakti Hoat-ong, pantas bergelar jago nomor satu didunia ini. Sungguh mengagumkan!" demikian terdengar seorang perwira Kim memberi pujian.
Mungkin perwira Kim itu mengira pukulan hwesio itu hanya sekedar menghalau orang2 yang berkerumun ditepi jalan, maka tidak menaruh perhatian terhadap Li Su-lam yang menjadi sasaran serangan itu, barisan itupun dalam sekejap saja sudah lalu.
Diam2 Li Su-lam mengerahkan tenaga dalam untuk mengatur pernapasan dan menghilangkan rasa sesak akibat tenaga pukulan si hwesio tadi.
"Kau tidak apa2 bukan? Tanya Nyo Wan.
"Tidak apa2," sahut Li Su-lam. "Lihai sekali hwesio tadi."
"Perwira Kim tadi memanggilnya Hoat-ong, mungkin sekali adalah Koksu Mongol Liong-siang Hoat-ong," ujar Nyo Wan.
Ketika di Mongol dulu Li Su-lam tiada kesempatan bertemu dengan Liong-siang Hoat-ong, Cuma ia pernah mencoba kepandaian beberapa murid Hoat-ong yang menjadi jago kemah emas Jengis Khan, maka ia cukup kenal ilmu silat aliran mereka.
"Mungkin Duai dan Mufali telah mengenali kau, maka sengaja suruh Liong-siang Hoat-ong menyerang kau," kata Nyo Wan pula dengan kuatir. "Melihat gelagat, terang merekapun hendak menuju ke Taytoh."
"Besar kemungkinan cocok dengan dugaanmu," sahut Li Su-lam. "Cuma kitapun pantang mundur. Betapapun kita harus tetap menuju ke taytoh."

Dalam pada itu suasana ditepi jalan tadi sedang ribut karena jatuhnya korban akibat pukulan si hwesio tadi. Ada yang menangis ada yang mencaci maki akan kebuasan orang Mongol yang dianggap tiada ubahnya seperti orang Kim.
Dari keterangan yang diperoleh Li Su-lam dari beberapa orang yang berkerumun disitu, diketahui bahwa tersiar berita dikotaraja Kim dan sekitarnya bahwa antara pihak Kim dan Mongol sedang diadakan perundingan perdamaian, bahkan katanya pihak Kim yang minta berdamai. Karena itu hari ini penduduk setempat be-ramai2 ingin melihat utusan pihak Mongol yang tiba itu, tak terduga malah terjadi bencana seperti tadi.
Li Su-lam menceritakan kabar yang diperoleh itu kepada Nyo Wan, lalu kedua orang itu melanjutkan perjalanan ke taytoh.
Suasana diibukota Kim itu sangat meriah, diberbagai tempat dipajang dengan macam2 gapura dan pertunjukan untuk menyambut kedatangan utusan Mongol, rakyat yang datang menonton keramaian itu ber-jubel2, maka Li Su-lam berdua dengan aman dapat memasuki kotaraja itu dengan aman.
Setiba didalam kota, segera Li Su-lam berdua menuju kemarkas cabang Kay-pang .
Dengan girang pimpinan cabang Kay-pang yang bernama Lau Kan-luh menyambut kedatangan Li Su-lam itu. Cui Tin-san yang sudah berada disitu juga ikut keluar menyambut.
Cui Tin-san sudah kenal Li SU-lam ketika di Long-sia-san dahulu, maka ia merasa pangling kepada Li Su-lam dalam keadaan menyamar itu. Tapi setelah Su-lam membuka suara barulah Cui Tin-san yakin berhadapan dengan sang Bengcu yang asli.
“Kabarnya Liok-pangcu kalian sudah tiba di Taytoh sini, tentu beliau berada disini bukan?” tanya Su-lam kepada Lau Kan-luh.
Pangcu atau ketua Kay-pang yang bernama Liok Kun-lun adalah tokoh persilatan terkenal, apalagi Kay-pang adalah serikat kaum pengemis, suatu organisasi massa yang terbesar, kedatangan Li Su-lam kekotaraja Kim dengan menyerempet bahaya ini tujuannya juga ingin bertemu dengan Liok Kun-lun yang sudah lama dikaguminya,terutama ia ingin mengadakan kerja sama dengan pihak Kay-pang disamping dapat pula membantu Ci In-hong dan Kok Ham-hi membinasakan Yang Thian-lui.
Lau Kan-luh adalah Sutit (murid keponakan) Liok kun-lun, maka dengan terus terang ia menjawab: “Susiok memang sudah berada disini, saat ini beliau sedang main catur dengan seorang Han-locianpwe ditaman belakang. Marilah kita ketaman dibelakang untuk menjumpai beliau.”
“Han-locianpwe yang kau maksudkan itu apakah Han-tayhiap Han Tay-wi yang tinggal di Lokyang itu?” tanya Su-lam.
“Benar, Han-locianpwe datang kesini bersama anak perempuannya pula,” sahut Lau Kan-luh.
“Sungguh kebetulan sekali,” ujar Su-lam dengan girang. “Han-locianpwe juga tokoh yang sudah lama aku kagumi.”
Han Tay-wi adalah tokoh satu angkatan dengan Kok Peng-yang , guru Li Su-lam. Sering Kok Peng-yang membicarakan Han Tay-wi dengan Su-lam. Jago tua she Han ini terkenal kaya diwilayah Lokyang, tapi kota ini akhirnya jatuh kepihak Mongol, terpaksa Han Tay-wi mengungsi bersama anak perempuannya dan mondok dicabang Kay-pang di taytoh.
Begitulah Li Su-lam ikut Lau Kan-luh ketaman belakang, dilihatnya seorang tua berbaju hijau sedang main catur bersama seorang laki2 kekar setengah umur. Cara mereka bermain catur sungguh aneh sekali, boleh dikata belum pernah dilihat Li Su-lam.
Papan catur yang dipakai bukan ditaruh dimuka kedua pemain, tapi digantung di dinding didepan sana.
Disamping orang tua berbaju hijau ada pula seorang nona jelita. Li Su-lam menaksir siotang tua tentu Han Tay-wi adanya dan laki2 kekar yang menjadi lawan caturnya adalah ketau Kay-pang, Liok Kun-lun.
Dari penjelasan Lau Kan-luh, ternyata dugaan Li Su-lam tidak keliru, Bahkan Lau Kan-luh menerangkan pula: “Nona yang berdiri disamping Han-locianpwe itu adalah anak perempuannya bernama Han Pwe-pwe, seorang pendekar jelita yang punya nama juga didunia kangouw.
“Tampaknya permainan catur mereka sedang tegang, sementara jangan kau kejutkan mereka, ujar Su-lam.

Dalam pada itu terdengar Liok Kun-lun sedang berkata: “Han-taosiok, sekarang giliranmu !”
Terdengar Han Tay-wi bergelak tertawa, katanya: “Liok-laute, permainanmu hari ini sungguh sangat garang, rasanya aku yang sudah tua ini tidak sanggup menangkis.”
Habis berkata, ia comot satu biji catur putih terus disambitkan kepapan catur yang tergantung di dinding sana. “Plok”, biji catur putih itu tepat hingga dan masuk diantara garis silang catur yang dituju.
(Perlu diterangkan bahwa catur yang dimaksudkan disini disebut “WI KI” yakni semacam permainan catur kuno yang biasanya Cuma digemari dinegeri Tiongkok dan Jepang, biji caturnya serupa bentuknya, terbagi dalam warna hitam putih, masing2 terdiri dari 150 biji. Papan catur bergaris silang 17 dan kemudian dibaharui menjadi 19 garis silang. Cara bermainnya adalah kepung mengepung sehingga pihak lawan menghadapi jalan buntu dan tak berdaya yang berarti menyerah).
Menurut posisi permainan kedua orang pada waktu itu, tempat yang dimainkan Han tay-wi tadi adalah bertujuan merebut posisi pojok.
Li Su-lam terkejut melihat cara permainan catur yang aneh itu, ia pikir cara bercatur demikian bukan saja bertanding kepandaian catur, bahkan juga bertanding kepandaian menggunakan Amgi (senjata rahasia).
“Han-toasiok, pojok itu harus kupertahankan,” terdengar Liok Kun-lun berkata. Lalu iapun mengambil satu biji hitam dan disambitkan kegaris silang yang dimaksudkan, tujuannya hendak merebut posisi pojok garis lintang. Maka terjadilah serang menyerang antara biji hitam dan putih itu.
Setelah mengikuti permainan catur itu sejenak, diam2 Li Su-lam membatin: “Kekuatan catur kedua orang ini tampaknya selisih tidak banyak, kepandaian menggunakan Amgi merekapun sejajar. Cuma Liok-pangcu melulu memusatkan perhatiannya berebut posisi pojok dengan pihak lawan, sebaliknya melupakan bagian luar, akhirnya mungkin dia akan kebobolan.
Tiba2 terdengar sinona jelita tadi berkata: “Ayah, babak ini mungkin engkau harus meneyrah kepada Liok-pangcu !”
“Masak ya ?” ujar Han Tay-wi dengn tersenyum.
Li Su-lam sendiri berpikir bila Han tay-wi mau taruh biji caturnya pada garis silang tengah, maka tujuh bagian dia pasti akan menangkan lawannya.
Benar juga, segera tertampak Han tay-wi memungut satu biji putih, “plok”, dengan tepat ia sambitkan biji catur itu ke-tengah2 papan dan tepat menclok pada garis tengah. Sebagai seorang penggemar catur, melihat langkah yang diambil Han tay-wi itu cocock benar dengan taksirannya, saking senangnya sampai ia berseru bagus.
Liok Kun-lun bergelak tertawa, katanya: “Pemain memang seringkali lalai, aku memusatkan perhatian untuk berebut suatu tempat pojok dan lupa kepada bagian tengah. Babak ini sudah pasti aku kalah,tidak perlu diteruskan lagi.”
Lalau han tay-wi berkata: “Liok Kun-lun, sungguh aku tidak tahu bahwa didalam Kay-pang kalian masih ada seorang ahli catur. Mengapa tidak katakan padaku sajak tadi?” ~ Nyata yang dia maksudkan adalah Li Su-lam yang berseru memuji tadi.
Dengan tertawa Lau Kan-luh lantas perkenalkan mereka.
LI Su-lam memberi hormat kepada kedua orang tua itu, lalu berkata: “Dari guruku sudah sering Wanpwe mendengar nama besar kedua Cianpwe, sungguh beruntung hari ini dapat berjumpa disini.” ~ Kemudian iapun memberitahukan nama gurunya, yaitu Kok Peng-yang.
“Ah, kiranya kau adalah murid Kok-laute, pantas punya kepandaian begini bagus,” ujar Han tay-wi.
Kemudian Han Tay-wi menceritakan kejadian dimasa lalu, iapernah main catur bersama Kok Peng-yang selama sepuluh hari sehingga lupa makan dan lupa tidur, akhirnya guru Li Su-lam menang satu babak lebih banyak.
Baru sekarang Li Su-lam paham bahwa yang dipuji oleh Tan Tay-wi tadi kiranya adalah soal kepandaian main catur.
Sifat Han Tay-wi memang rada aneh, rada eksentrik, terhadap orang yang kurang cocok dengan seleranya mungkin seharian takkan diajak bicara, tapi kalau cocok dengan hatinya, maka dia akan mengobrol tak henti2nya.

Bahkan ia lantas memberitahukan Li SU-lam bahwa sebenarnya diantara dia dan Kok Peng-yang malahan boleh dikata sudah terikat menjadi besan. Sebab anak perempuannya yaitu Han Pwe-eng telah bertunangan dengan putri Kok Yak-hi dari Yangciu.
“Menantu kesayangan Han-loenghiong adalah Kok-siauhiap. Kok Siau-hong yang akhir2 ini namanya sangat menonjol dikalangan kangouw itu, “ demikian Liok Kun-lun menambahkan.
“O,” hanya sekian saja Li Su-lam mengiakan. Diam2 ia merasa geli akan perbesanan yang dimaksudkan itu. Padahal antara Kok Peng-yang dan Kok Yak-hi meski sama2 she Kok, tapi keduanya terlahir dari nenek moyang yang jauh sekali angkatannya. Hanya saja nama baik Kok Yak-hi didunia kangouw memang cukup terkenal dan tidak dbawah Kok Peng-yang.
Begitulah Han Pwe-eng, anak perempuan Han Tay-wi yang berada disebelahnya itu menjadi ter-sipu2 katanya: “Aih, ayah ini bagaimana sih, mengapa bicara melantur. Li-toako tentu ada urusan penting yang hendak dibicarakan dengan Liok-pangcu, mengapa ayah bicara urusan tetek-bengek.”
“Ya, ya, penyakitku kembali kambuh lagi,” ujar Han Tay-wi dengan tertawa. “Baiklah, silahkan kalian bicara yang lebih penting, sebentar lagi kita boleh mengobrol.”
Walaupun begitu kembali Han Tay-wi menyimpang lagi ketika melihat Nyo Wan, segera ia bertanya pula tentang diri sinona. Maka Cui Tin-san yang perkenalkan Nyo Wan kepadanya, ditambahkan bahwa nona Nyo adalah bakal istri Li-bengcu.
Keruan NYo Wan menjadi malu. Dengan girang Han Tay-wi lantas berkata kepada anak perempuannya: “Pwe-eng, kau harus banyak bergaul dengan nona Nyo ini, kalian sudah terhitung sesama anggota keluarga.”
“Ai, ayah memang suka omong macam2 saja.” Omel Han Pwe-eng. Lalu iapun berkata kepada Nyo Wan: “Nyo-cici, marilah kita bicara sendiri disamping sana, jangan dengarkan ocehan ayah.”
Han Tay-wi tertawa ter-bahak2, ditambahkannya: “Haha, anak perempuan memang suka malu2 kucing.”
Setelah mengetahui keadaan diri Han Pwe-eng, bagi Nyo Wan persoalannya menjad lebih mantap. Maklumlah, asal-usul Han Pwe-eng lebih bersekatan dengan dia, sama3 berasal dari keluarga berada, maka setelah bicara sejenak, kedua nona merasa sangat cocok sekali.
Dalam pada itu Li Su-lam juga lantas mengalihkan pokok pembicaraannya dengan Liok Kun-lun dan menceritakan pengalamannya dalam perjalanannya.
Kiranya ditengah jalan kau telah pergoki utusan Mongol,” kata Liok Kun-lun. “Setahu kami, rombongan orang Mongol itu semuanya tinggal didalam istana Yang Thian-lui.”
Li Su-lam menjadi kuatir, katanya: “Jika Koksu dari Mongol itupun tinggal ditempat yang Thian-lui, maka usaha Ci In-hong dan Kok Ham-hi untuk membereskan orang she Yang itu rasanya akan mengalami kesulitan.”
“Liong-siang Hoat-ong itu suka membual bahwa dia punya Lion-siang-sin-kang tiada tandingannya didunia ini, kukira belum tentu demikian halnya.” Ujar Han Tay-wi. “Liok-laute, jikakau bergabung dengan aku,kukira kita dapat menempur dia dengan sama dahsyatnya.”
“Han-toasiok sudah lama bertirakat dirumah, nyatanya masih punya hasrat bertempur,” sahut Liok Kun-lun dengan tertawa. “Bilamana ada kesempatan bertemu dengan Liong-siang Hoat-ong dengan senang hati aku akan mengikuti engkau untuk menmpurnya.”
“Soalnya bukan hasrat segala,” kata Han Tay-wi. “Dalam keadaan perang begini, meski aku tidak ingin tahu urusandiluar, tapi urusan diluar justru mencari perkara padaku. Tartar Mongol telah menghancurkan rumahku, apakah sekarang aku harus jeri terhadap Koksu Mongol itu?”
“Bila kedua Locianpwe suka tampil kemuka, sungguh bagus sekali urusannya,” kata Li Su-lam dengan girang.
“Kamipun sudah mendapat kabar bahwa pihak Kim minta berdamai kepada pihak Mongol,” kata Liok Kun-lun. “Tapi para panglima perang Mongol kabarnya masih tetap akan mengerahkan pasukannya,untung Dulai setuju berdamai, makanya diputuskan untuk menerima permintaan damai pihak Kim. Mungkin sekali lantaran wafatnya Jengis Khan, Dulai ingin menentramkan dalam negeri sendiri dulu, habis itu baru memeusatkan kekuatan nya untuk menghadap luar.”
“Dulai adalah putra paling pintar diantara keempat putra Jengis Khan,kedatangannya ke taytoh sekarang ini tentu membawa muslihat tertentu, kita harus waspada,’ ujar Han Tay-wi. “Li-laute,

apakah kau tidak salah lihat, benar2 Dulai ikut datang?"
"Pasti tidqak salah," sahut Su-lam. "Waktu itupun aku merasa heran mengapa Dulai perlu menyamar segala?" Tapi setelah dipikir sekarang, mungkin cocok dengan dugaan Han-locianpwe, Dulai merencanakan sesuatu muslihat, dalam keadaan menyamar dia akan lebih mudah mengatur dan bertindak menurut keadaan."
Tanpa terasa hari sudah magrib, makatempat bermalam Li Su-lam lantas dibicarakan. Menurut Han Tay-wi, daripada tinggal didalam markas Kay-pang itu, ada lebih baik Li Su-lam tinggal dirumah Han Tay-wi saja, terutama untuk menghindari pengintaian musuh.
Kiranya Han Tay-wi masih punya sisa harta, maka dia membeli sebuah rumah di ibukota kerajaan Kim ini, rumah itu terletaj tidak jauh dari tempat Kay-pang.
Li Su-lam pikir kalau Nyo Wan mendapatkan teman sebagai nona Han,hal ini tentu jauh lebih baik daripada tinggal ditempat Kay-pang. Maka dengan senang hati ia lantas menerima baik ajakan Han Tay-wi itu.
Ternyata tujuan Han Tay-wi mengundang Li SU-lam tinggal dirumahnya itu masih ada maksud lain lagi, yaitu bisa main catur dengan Li Su-lam. Memangnya untuk sementara waktu Li Su-lam juga mesti menunggu berita tentang kedatangan Ci In-hong dan Kokham-hi, daripada keluyuran di luaran, dengan suk ahati Su-lam mengiringi Han Tay-wi main catur di rumah.
Nyo Wan dan han Pwe-eng juga sangat cocok satu sama lain. Cuma Pwe-eng adalah seorang nona yang suka bergerak, ia tidak dapat berdiam didalam rumah seperti ayahnya.
Pada suatu hari Pwe-eng mengajak Nyo Wan pesiar keluar, melancong di kotaraja Kim yang ramai itu.
Memangnya Nyo Wan sudah lama tinggal dipegunungan, sudah tentu ajakan itu sangat menarik baginya. Cuma iapun kuatir kalau terjadi apa2, maka ia pikir mesti minta izin dulu kepada Li Su-lam.
"Mereka sedang asyik main catur, mana mau perhatikan kita," ujar Pwe-eng. "Kita keluar sebentar saja secara diam2, sepulang kita nanti mungkin permainan catur mereka belum tentu selesai."
Nyo Wan pikir dirinya dalam keadaan menyamar, rasanya juga tiada kenalan dikotaraja Kim ini sehingga tiada halangan buat melancong sebentar selagi Li Su-lam asyik main catur dengan Han Tay-wi.
Dan memang benar juga, Li Su-lam dan Han Tay-wi waktu itu sedang tenggelam dalam pertarungna sengit diatas papan catur mereka. Tanpa terasa hari sudah dekat petang, diluar dugaan, sampai saat itu Han Pwe-eng dan Nyo Wan ternyata belum pulang.
Setelah Li Su-lam dan Han Tay-wi selesai bercatur barulah mereka ingat akan kedua nona yang tak tampak bayangannya sejak tadi. Waktu dicari dibelakang dan ditanyakan tukang kebun dan tukang masak, ternyata merekapun tidak tahu kemana perginya nona majikan.
Su-lam menjadi kuatir, tapi Han Tay-wi coba menghiburnya: "Mungkin anak perempuanku mengajak nona Nyo pesiar keluar, kukira takkan terjadi apa2, sebentar tentu mereka akan pulang."
~ Walaupun demikian diam2 iapun merasa gelisah karena tidak menjaga Han PWe-eng untuk keluar sampai hari sudah magrib.
Kemana perginya Han Pwe-eng dan Nyo Wan waktu itu?
Ketika Nyo Wan ikut Han Pwe-eng sampai dipusat kotaraja Kim itu, ia benar2 terpesona oleh keramaian kota dan bingung oleh lalu-lalangnya manusia yang ber-jubel2. Kaum wanita dinegeri Kim jauh lebih bebas daripada adat diwilayah Song selatan yang kolot dan dikungkung didalam rumah. Maka Nyo Wan merasa senang dan lega karena diantara manusia yang lalu lalang itu ternyata banyak sekali kaum wanitanya.
Dengan penuh semangat Pwe-eng membawa Nyo Wan pesiar kesekeliling benteng keraton untuk melihat istana yang megah dan genting kacanya yang mengkilap itu. Kemudian diajaknya pula pesiar kebeberapa tempat tamasya yang terkenal didalam kota.
Sementara itu hari sudah jauh lewat lohor, kuatir dicarai Li Su-lam, Nyo Wan mengusulkan pulang saja. Namun hasrat Han Pwe-eng ternyata belum mereda, ia mengajaknya pula pesiar kesuatu tempat yang disebut "Thian-kiau", suatu tempat yang lazim nya disebut alun2, suatu lapangan yang luas dengan macam2 tontonan dan orang berjualan, suatu pasar yang serba ada.

Karena tertarik, Nyo Wan tidak menolak ajakan itu. Setiba ditempat itu, benar juga Nyo Wan menjadi sangat senang melihat ramainya pasar itu. Ia membeli beberapa benda pajangan, maksudnya akan dibawa pulang buat Li Su-lam.
Tiba2 mereka mendengar suara gembereng yang ditabuh ber-talu2. Kiranya adalah ayah beranak perempuan sedang mengamen disebelah sana, pengamen ilmu silat. Gembereng itu dibunyikan untuk menarik penonton.
Dasar Han Pwe-eng suka akan keramaian, setelah ikut berkerumun dan melihat sebentar, ia berkata kepada Nyo Wan: “Nona cilik itu tampaknya ada sedikit kepandaian, rupawan pula, marilah kita melihat sebentar lagi.”
Sementara itu penonton sudah banyak berkerumun dan mengitari kalangan pengamen ilmu silat ayah beranak itu. Selagi Nyo Wan dan Pwe-eng hendak ikut berkerumun lebih dekat, tiba2 Nyo Wan merasa seorang laki2 menubruknya dari samping, karena tidak ter-sangka2, dengan tepat Nyo Wan keseruduk.
Dengan gusar Pwe-eng lantas mendamprat. “Hai apakah kau jalan tidak pakai mata?” ~ Berbareng sebelah tangannya lantas mendorong.
Tak terduga dari samping mendadak menyelonong seorang lagi dan menghadaang didepan Han Pwe-eng, dorongan Pwe-eng tadi malah tertolak kembali oleh suatu tenaga yang kuat. Keruan Pwe-eng terkejut tak terduga olehnya bahwa ditempat yang ramai ini bisa ditemukan seorang jago silat kelas tinggi.
Pada saat yang bersamaan Nyo Wan juga sempat melihat jelas siapa orang yang menumbuknya tadi. Sungguh kejut Nyo Wan tak terkatakan demi mengenali orang itu.
Kiranya orang itu bukan lain daripada Dulai, pangeran Mongol yang berkuasa itu. Kini Dulai juga menyamar sebagai rakyat Kim umumnya.
Dengan cengar cengir Dulai lantas berkata: “Selamat bertemu nona Nyo, sungguh tidak nyana kita dapat berjumpa pula disini!”
Nyo Wan cukup cerdik juga, sesudah terkejut segera terpikir olehnya bahwa Dulai tentu ada maksud jahat terhadapnya, agar bisa selamat harus turun tangan lebih dahulu. Karena itu segera ia menggunakan Kim-na-jiu-hoat, pundak Dulai lantas dicengkeramnya.
Meski ilmu silat Dulai tidak setinggi Nyo Wan, tapi kepandaiannya bergulat tergolong kelas satu dikalangan jago gulat Mongol. Cepat Ia mendak kebawah, sebelah kaki lantas menjegal dan tangan lain berbalik hendak menangkap pergelangan tangan Nyo Wan. Dengan sendirinya Nyo Wan juga tidak gampang menyerah, segera ia memutar tubuh, telapak tangan juga lantas menarik, “bret” baju Dulai terobek sebagian, namun tulang pundak Dulai juga luput tercengkeram.
“Nona Nyo,” kata Dulai setelah mundur dua tindak, “Caramu terhadap kawan lama bukankah rada kasar?”
Menyusul Dulai lantas memberi isyarat, seorang laki2 lain lantas menyerang maju tanpa bicara Nyo Wan terus melancarkan serangan berantai, namun orang itu dapat menangkisnya dengan mudah saja.
“Cara bagaimana Tuanku ingin bereskan budak liar ini, hamba tunggu perintah!” kata orang itu kepada Dulai dalam bahasa Mongol.
“Meski nona Nyo kurang simpatik terhadap teman lama, tapi aku ingat hubungan baik dimasa lalu maka boleh kau tangkap dia saja, tapi jangan melukainya.” Kata Dulai kemudian.
Orang tadi mengiakan, sebelah tangannya lantas bergerak, dengan pelahan ia menolak kedepan, kontan Nyo Wan merasakan dorongan tenaga yang sangat kuat hampir2 ia tidak sanggup bernapas. Ingin mengelak, tapi hampir segenap penjuru terkurung oleh tenaga pukulan lawan. Kemahiran Nyo Wan sebenarnya adalah main senjata, dalam hal ini hanya beberapa jurus saja sudah kewalahan.
Kiranya kedua lelaki teman Dulai ini adalah Ulitu dan Abul, kedua jago Mongol yang pernah dihajar oleh Ci In-hong dan Kok Ham-hi di Pak-bong-san itu. Lawan Nyo Wan sekarang adalah Ulitu dan lawan Han Pwe-eng adalah Abul.
Ulitu dan Abul adalah murid Liongsiang Goat-ong. Liong-siang-sin-kang mereka belum sanggup menandingi “Thian-lui-kang” Ci In-hong dan Kok Ham-hi, tapi kelebihan kalau digunakan menandingi Nyo Wan dan Pwe-eng. Karena itu tidak seberapa lama Nyo Wan berdua sudah

terdesak.
Para penonton yang mengerumuni pengamen silat tadi mula2 merasa tertarik melihat dua nona berkelahi dengan dua lelaki kekar, tapi kemudian banyak yang tergetar jatuh oleh pukulan Ulitu dan Abul yang dahsyat itu, karena itu barulah para penonton itu merasa kapok, sebagian ber-teriak2 sambil lari menyingkir.
Sekilas Han Pwe-eng melihat ayah beranak pengamen silat tadi sedang berbenah alat perabotnya dan bermaksud menyingkir. Tergerak pikiran Pwe-eng mendadak ia melompat kesana dan tepat berdiri disebelah nona pengamen tadi.
“Pinjam kedua batang golokmu ini nona cilik,” kata Han Pwe-eng.
Saat itu dua batang golok yang dupakai nona pengamen tadi belum lagi dimasukkan kedalam peti, mak dengan sebat luar biasa Pwe-eng terus samber kedua senjata itu menyusul golok itu lantas bekerja dan membacok kearah Abul yang mengejar tiba.
Keluarga Han terkenal dengan ilmu pedang “Keng-sin-kiam-hoat” meski Han Pwe-eng kurang leluasa menggunakan golok, tapi golok digunakan sebagai pedang masih cukup lihai, karena itu mau tak mau Abul meski berpikir dua kali sebelum menerjang maju lagi.
Kesempatan itu segera digunakan oleh Pwe-eng untuk berseru: “Enci Wan sambut golok ini!” ~ Berbareng ia terus lemparkan sebilah golok kearah Nyo Wan dan dapat ditangkap oleh Nyo Wan dengan tepat.
Nyo Wan memang mahir menggunakan golok maupun pedang, dengan senjata ditangan, segera ia keluarkan ilmu golok keluarga Nyo yang terkenal, sinar golok kemilauan menyelubungi seluruh tubuhnya, begitu rapat pertahanannya sehingga anginpun tak menembus. Karena itu untuk sementara Ulitu menjadi tak berdaya.
“Enci Wan, kita pulang saja, tinggalkan mereka!” seru Han Pwe-eng.
Nyo Wan tersadar, ia pikir memang betul seruan Pwe-eng itu, buat apa terlibat lebih lama disitu jika kalah atau menang toh tetap tidak menguntungkan pihaknya. Maka dengan pura2 membacok dua kali segera ia bermaksud melarikan diri.
Akan tetapi kepandaian lawan lebih kuat daripadanya, untuk meloloskan diri begitu sja tidaklah mudah. Terpaksa bertempur sambil lari.
Tiba2 dari depan sana datang pula satu regu tentara Kim, seorang perwira lantas membentak untuk menghentika keonaran itu. Rupanya regu tentara itu adalah pasukan patroli keamanan kota.
Dulai lantas mendekati perwira Kim itu dan perkenalkan diri sebagai pengiring Mufali. Selagi perwira Kim itu terkejut, tiba2 datang lagi empat Busu Mongol bersama seorang hwesio gemuk. Melihat Dulai segera hwesio dan keempat pengiringnya memberi hormat. Nyata hwesio besar itu adalah Liong-siang Hoat-ong, Koksu negeri Mongol.
Biarpun tidak kenal Dulai, perwira Kim itu ternyata tahu siapa si hwesio besar itu. Maka tanpa tanya lagi segera ia perintahkan anak buahnya mengube Nyo Wan dan Han Pwe-eng.
“Tidak perlu kalian ikut campur, asalkan kedua budak itu tidak dapat lolos sudahlah cukup, nanti aku yang membekuk mereka,” kata Dulai.
“Apa susahnya jika hendak menangkap kedua budak itu, kalian mundur semua!” ujar Liong-siang Hoat-ong.
Ulitu dan Abul tahu sang guru akan menggunakan Liong-siang-kang yang dahsyat, maka cepat mereka menyingkir kepinggir. Waktu Liong-siang Hoat-ong memukulkan sebelah tangan dari jauh, dengan tepat tenaga pukulannya dapat mencapai tubuh Han Pwe-eng dan Nyo Wan yang waktu itu berada belasan meter jauhnya.
Liong-siang-kang yang diyakinkan Liong-siang Hoat-ong sudah mencapai tingkat sempurna, begitu hebat sehingga dapat dikuasai sesuka hatinya, maka tenaga pukulannya itupun kena pada sasarannya secara pas saja, Nyo Wan berdua hanya merasa badan kaku kesemutan, lalu jatuh terkulai tanpa terluka, hanya saja tidak berkutik lagi.
Segera Dulai perintahkan dua Busu agar membawa Nyo Wan dan Pwe-eng pulang keistana Yang Thian-lui dan supaya diperlakukan dengan sopan.
Setiba ditempat kediaman Yang Thian-lui, dengan cengar cengir Dulai berlagak minta maaf kepada Nyo Wan, katanya: “Jangan kuatir, nona Nyo, Li Su-lam dan aku adalah saudara angkat, tentu aku

akan perlakukan kau dengan baik. Bahkan aku dapat …….” Sampai disini mendadak ia cabut tusuk kundai yang dipakai Nyo Wan.
Keruan Nyo Wan berteriak terkejut. Namun Dulai sudah lantas menyambung dengan tertawa: “Jangan kuatir, maksudku jika kau sangsi, biarlah aku mengundang pula saudara Li kesini untuk menemui kau.”

Jilid 15 bagian kedua

Sekarang kembali kepada Han Tay-wi dan Li Su-lam yang sedang me-nunggu2 pulangnya Han Pwe-eng dan Nyo Wan. Akan tetapi sampai hari sudah gelap kedua nona itu masih belum nampak pulang, dengan sendirinya mereka menjadi gelisah dan kuatir.
Segera Han Tay-wi mohon diri untuk mendatangi cabang Kay-pang yang punya hubungan luas itu agar mencari jejak anak perempuannya bersama Nyo Wan.
Li Su-lam sendirian menunggu dirumah Han Tay-wi. Sampai hari sudah dekat tengah malam, bukan saja Han Pwe-wng dan Nyo Wan tetap belum pulang, bahkan Han Tay-wi juga belum kembali. Keruan Su-lam tambah kuatir, pikirannya menjadi kacau, dia pikir Nyo Wan dalam keadaan menyamar, kepandaian nona Han juga tidak rendah, tentu tidak terjadi sesuatu yang berbahaya. Bisa saja mereka juga tersesat jalan saja.
Dengan perasaan tidak tenteram, Su-lam mondar mandir didalam kamarnya, tanpa terasa kentongan yang ditabuh peronda sudah menunjukkan tengah malam. Maikin gelisah hatinya. Kalau Nyo Wan tetap belum pulang mungkin karena mengalami sesuatu, tapi Han Tay-wi yang pergi kemarkas kay-pang itupun belum pulang, hal inilah yang dirasakan makin janggal, padahal letak markas cabang Kay-pang itu tidak jauh dari rumah keluaraga Han itu.
Selagi ia merasa ragu2 apakah mesti menyusul ketempat Kay-pang atau tidak, se-konyong2 diluar jendela ada terkelebatnya bayangan orang.
“Kau sudah pulang Han-locianpwe?” seru Su-lam dengan girang.
Diluar dugaan, “plok” satu potong benda kecil warna hijau tahu2 menancap diatas meja. Waktu Su-lam meng-amat2i, dikenalnya benda itu adalah tusuk kundai milik Nyo Wan. Keruan ia terkejut, cepat ia membentak: “Siapakah yang datang itu?”
Seorang diluar lantas menjawab: “Kami datang menyampaikan berita tentang nona Nyo, silahkan keluar saja!”
Cepat Su-lam melolos pedang, ia putar kencang pedangnya untuk menjaga diri, lalu melompat keluar melalui jendela. Dilihatnya di-semak2 bunga sana berdiri sejajar dua orang laki2 berbaju hitam. DIbawah sinar bulan yang remang2 wajah mereka kurang jelas, tapi dapat diketahui pasti orang yang belum dikenal.
Seorang diantaranya lantas buka suara: “Li-bengcu tidak pelu sangsi, marilah ikut bersama kami saja!”
Li Su-lam tahu apa artinya ajakan mereka itu, tanpa pikir ia masukkan pedang kesarungnya, lalu bertanya: “Nona Nyo berada dimana ? Terjadi apa atas dirinya?”
“Ikut saja bersama kami, setelah bertemu dia tentu kau akan tahu sendiri,” jawab orang tadi.
“Mengapa kalian tidak mau memberitahukan aku sekarang saja?” tanya Su-lam.
Seorang lagi rupanya berwatak lebih berangasan, tiba2 orang ini mendengus dan berkata: “Hm, tidak perlu banyak bicara, jika Li-kongcu percaya kepada kami boleh silahkan ikut, kami tiada tempo buat ngobrol dengan kau!” ~ Habis itu segera ia mendahului berlari keluar taman sana tanpa pusing lagi kepada Su-lam.
Sebenarnya Li Su-lam adalah orang yang cerdas dan pemberani, jika dalam keadaan biasa tentu ia tidak mau ikut kepada dua orang yang mencurigakan itu, tapi sekarang dia sedang bingung oleh hilangnya Nyo Wan, tanpa banyak pikir ia terus ikut kejurusan ke dua orang itu.
Ginkang kedua orang itu ternyata tidak rendah, dengan kencang Li Su-lam mengikut mereka memutari beberapa jalanan, akhirnya sampai dibelakang taman sebuah gedung besar.
Dibawah sinar bulan yang remang2 Li Su-lam dapat melihat atap gedung itu kemilauan, kiranya

pakai genting kaca semua. Ia tidak tahu bahwa menurut peraturan dikotaraja hanya rumah kediaman raja dan kerabatnya baru boleh memakai genting kaca sebagai atap rumah. Tapi ia yakin orang yang menempati gedung semegah itu tentu orang kaya dan berpangkat. Cuma ia tidak paham mengapa Nyo Wan bisa datang ketempat demikian.
Dalam pada itu kedua orang berbaju hitam tadi lantas mendahului melompat pagar tembok taman itu. Walaupun merasa sangsi terpaksa Li Su-lam mengikuti kedua orang itu, ia bertekad, "Kalau tidak masuk sarang harimau, mana bisa mendapatkan anak harimau," biarpun pihak lawan bermaksud jahat terpaksa harus dihadapi juga.
Didalam taman ternyata ada sebuah rumah, setelah masuk kedalam rumah dan menyusuri sebuah serambi yang panjang akhirnya Li Su-lam diajak masuk sebuah kamar.
"Silahkan Li-kongcu tunggu sebentar, segera nona Nyo akan datang," kata kedua orang berbaju hitam itu.
Sudah tentu Su-lam setengah percaya setengah tidak. Ia berduduk menunggu, tidak seberapa lama, tiba2 terdengar suara seorang yang sudah dikenalnya berkata: "Su-lam, Anda (dalam bahasa Mongol, Anda berarti saudara atau kawan), sudah lama kau menunggu."
"sungguh kejut Su-lam tak terkatakan, orang yang bersuara itu jelas bukan lain daripada Dulai adanya. Waktu Su-lam menoleh, benar juga Dulai sudah masuk kamar, dibelakangnya bahkan ikut pula seorang hwesio gemuk besar, tak perlu dijelaskan lagi tentu Koksu negeri Mongol, Liong-siang Hoat-ong yang terkenal itu.
Li Su-lam bukan orang bodoh, begitu melihat Dulai segera ia tahu dirinya telah masuk perangkap yang diatur oleh Dulai. Kalau saja yang berhadapan dengan dirinya Cuma Dulai seorang masih mudah dilayani, tapi sekarang Li Su-lam tidak berani sembarangan bertindak.
Setelah menutup pintu kamar, lalu Dulai berkata pula dengan tertawa: "Anda Su-lam, tidak nyana kita dapat berjumpa di taytoh sini. Di Holin dahulu engkau pergi tanpa pamit, selama ini aku benar2 selalu terkenang padamu."
"Banyak terima kasih atas perhatianmu," sahut Li Su-lam dengan tak acuh.
"Kabarnya sekarang kau telah menjadi Lok-lim Bengcu didaerah utara sini, sungguh menggembirakan dan terimalah ucapan selamat" dariku kata Dulai pula.
Li Su-lam tidak sabar lagi segera ia bicara langsung ke persoalan pokok: "Akupun mendapat kabar bahwa Nyo Wan berada ditempatmu ini entah betul tidak?"
"Anda Su-lam benar2 seorang kekasih yang berburu baru datang sudah lantas ingin lekas bertemu dengan nona Nyo," sahut Dulai dengan tertawa. "Hahaha, memang tidak salah, nona Nyo berada disini, jangan kuatir, pasti kuperlakukan dia dengan baik."
"Ya, aku memang ingin bertemu dengan dia," kata Su-lam. "kau memanggil Anda padaku, tentunya kau takkan melarang aku menemuinya bukan?"
"Tentu, sudah tentu," sahut Dulai. "Cuma, hendaknya jangan ter-buru2, marilah kita bicara sesuatu lebih dulu."
"Bicara apa?" kata Li Su-lam dengan mendongkol. "Nona Nyo adalah bakal istriku, hal ini kau sendiri sudah tahu, lalu apa maksudmu dengan menangkapnya kesini," Kalau bakal istriku tidak kau bebaskan diantara kita dapat bicara apa lagi?"
"Bila aku tidak mengundang nona Nyo kemari, lalu apakah aku dapat mengundang kau pula kesini?" kata Dulai dengan tertawa.
"Baiklah, sekarang akupun sudah berada disini, lalu apa kehendakmu, bicaralah!"
"Begini Anda Su-lam, maksudku mengundang kau kesini, pertama ingin bicara soal2 hubungan baik kita dimasa lampau, kedua akupun ada urusan pribadi dan urusan tugas yang ingin kurundingkan dengan kau. Aku tahu engkau selalu teringat kepada nono Nyo, maka baiklah kita boleh bicara urusan pribadi lebih dulu. Jika kau ingin kubebaskan nona Nyo, kukira tidak sukar, hanya saja kaupun harus melepaskan orangku."
Seketika Li Su-lam tidak paham maksud ucapan Dulai, sahutnya: "Bilakah aku pernah menahan orangmu?"
"Orangku ini bukan ditangkap olehmu, Cuma orang ini sekarang justru berada ditempat kalian sana," kata Dulai.

“Siapa yang kau maksud?” tanya Su-lam.
“Adik perempuanku si Minghui,” jawab Dulai. “Bicara terus terang, aku sudah mengetahui minggatnya Minghui dari Holin adalah ingin mencari kau. Tentunya kalianpun sudah mengetahui bukan?”
Ketika Yang Thian-lui berada di Pek-Koh-ceng disitulah dia melihat sendiri Putri Minghui ikut Ci In-hong dan lain2 ke Long-sia-san. Sekarang Dulai tinggal ditempat Yang Thian-lui, dengan sendirinya urusan diri Minghui tak dapat mengelabuinya.
Karena itu, dengan tegas Su-lam lantas menjawab: “Memang benar, aku sudah bertemu dengan adik perempuanmu.”
“Akupun cukup paham isi hati adik perempuan ku itu,” kata Dulai pula, “Sebenarnya kalian adalah pasangan yang setimpal. Cuma sekarang aku sudah memiliki nona Nyo, pertunangan Minghui dengan Tin-kok juga belum dibatalkan. Demi kebaikan kalian sendiri, kuharap kau suka memulangkan Minghui saja.”
Diam2 Su-lam mendongkol, jawabnya: “Dulai, jangan kau menyangka aku bermaksud mengincar putri raja yang agung. Mengenai Minghui,apakah dia mau pulang atau tidak adalah haknya, aku tidak dapat ikut campur.”
“Bukankah dia berada di Long-sia-san?” ujar Dulai. “Asalkan terima permintaanku dan suka menulis surat kepada minghui, kuyakin dia pasti akan pulang.”
“Kau ingin aku menulis surat? Cara bagaimana harus kutulis?”
“Dengan sendirinya perlu kau membujuk dia agar suka pulang ke Mongol.”
“Bagaimana aku dapat menjamin bahwa dia akan menurut?”
“Jelaskan saja serba sulitmu, Aku cukup kenal watak adik perempuanku sendiri, dia takkan membikin sulit padamu.”
“Secara blak2an saja, jadi kau ingin aku menukar Nyo Wan dan Minghui?”
“Benar, sedikitpun tidak salah, memang begitulah adanya!” sahut Dulai manggut2.
Maksud tujuan Dulai minta kembalinya Minghui sebenarnya bukan karena rasa sayang antara kakak terhadap adiknya, tapi demi kehormatanKhan yang Agung dari kerajaan Mongol yang besar. Putri suatu kerajaan besar minggat kenegeri musuh, kalau tidak dicari kembali tentu akhirnya akan diketahui orang luar, hal ini tentu akan memalukan. Sebab lain yang mendorong Dulai untuk mencari kembali Minghui adalah desakan Pangeran tin-kok. Mengingat Tin-kok masih memegang kekuasaan miiter mau tak mau Dulai harus memikirkan faktor ini.
Sebaliknya Li Su-lam adalah seorang yang jujur, bahwasanya ia harus mencari kembali Nyo Wan, tapi kalau untuk itu harus memaksa Minghui pulang kenegeri asalnya, hal inipun tak dapat dilakukannya.
Kemudian Su-lam mendengus dan berkata: “Urusan pribadi kita tunda dulu, sekarang coba kau katakan persoalan dinas tugas umum.”
“Baik”, sahut Dulai dengan tertawa. “Anda Su-lam, kau telah diangkat menjadi Lok-lim Bengcu, sungguh menggembirakan dan harus diberi selamat.”
“Kaupun sudah menjadi panglima besar tentara Mongol,” akupun mengucapkan selamat kepadamu,” kata Su-lam. “Tapi kau adalah panglima besar sebaliknya aku Cuma kepala bandit, lalu ada urusan dinas apa yang dapat kita bicarakan.”
“Anda Su-lam, beritamu sungguh cepat sekali,” kata Dulai dengan tertawa. “Hehe justru karena kedudukan kita berdua sekarang ini, diantara kita menjadi perlu adanya kerja sama yang rapat.”
“O, kau ingin aku bekerja sama dengan kau,” kata Su-lam menegas. “Coba jelaskan.”
Kembali Dulai bergelak tertawa, katanya: “Negeri Mongol kami dan negeri Kim adalah musuh bebuyutan. Mendiang Khan agung kami pernah bersumpah akan membasmi negeri Kim, kau tentu tahu akan hal ini. Sekarang kami berunding dengan Kim untuk perdamaian tidak hanya untuk sementara saja, setiap saat bila ada kesempatan kami tetap akan mengerahkan pasukan ke Tiongkok sini. Kedatanganku ke Taytoh sekarang adalah unuk mengawasa perundingan perdamaian ini dari belakang layar, delain itu juga ingin tahu keadaan negeri Kim guna perencanaan pencaplokan wilayah Tionggoan ini di kemudian hari, Usaha kami ini dapat mengelabuhi orang lain, tapi harus diakui tak dapat mengelabuhi kau.”

“Hm, lalu mau apa?´jengek Su-lam pula.
“Aku tahu engkau adalah bangsa Han , seorang laki laki patriot. Maka akan kuberitahu pula bahwa Mongol kami sudah mengadakan perjanjian rahasia dengan Song selatan, kedua negeri akan berserikat dan menumpas Kim bersama. Ini berarti pula bahwa negeri Kim adalah musuh bersama kita.””Hal inipun sudah lama kuketahui,” kata Su-lam acuh tak acuh.
“Bagus sekali jika kau sudah tahu,” ujar Dulai dengan ketawa. “Jika Kim sudah jelas adalah musuh bersama kita, lalu kerjasama kita tidakkah sangat layak? Kelak bilamana aku mengerahkan pasukan ke Tionggoan sini kuharap akan akan bantuanmu. Sudah tentu aku takkan melupakan bantuanmu bila usaha besar kami sudah terlaksana, pasti akan kuangkat kau menjadi raja muda.”
“Banyak terima kasih,” jawab Su-lam dengan menjengek. “Pertama aku tidak gila kuasa dan tidak ingin menjadi raja. Kedua, wilayah Tionggoan memangnya adalah milik bangsa Han, meski sekarang dijajah Kim., tapi juga tidak rela dipotong-potong dan dibagi-bagi oleh bangsa Mongol kalian.”
Dulai melengak, tapi segera iapun tertawa dan berkata: “ Anda Su-lam, engkau tidak kemaruk kedudukan, sungguh harus dipuji. Tapi tentunya kau juga masih tunduk kepada perintah Song selatan bukan? Kini Mongol sudah berserikat dengan Song, jika kau membantu aku berarti juga membantu Kaisar kerajaan Song kalian.”
“Hm, aku hanya kenal kewajiban membantu rakyat bangsan Han kami,” jengek Su-lam pula.
“Kalau begitu, aku Cuma minta kalian tidak membantu pihak manapun bilamana kelak pasukanku bergerak kesini,” kata Dulai.
“Kami memang tidak sudi membantu baik pihak Kim maupun pihak Mongol kalian,” sahut Su-lam. “Yang pasti, pihak manapun yang menyerbu tanah air kami tentu akan kami lawan habis2an.”
“Jadi urusan pribadi maupun urusan negara sama sekali kau tidak dapat menerima permintaanku?” Dulau menegas dengan menyesal.
Hati Su-lam menjadi kacau mengingat Nyo Wan berada dalam cengkeraman musuh, Nona itu sudah sebatang kara, dahulu engkoh sinona sudah berkorban baginya, apakah sekarang mesti membikin susah pula kepada sinona?
Dulai seperti dapat meraba perasaan Su-lam yang ragu2 itu, segera ia berkata pula: “Anda Su-lam, jika kau inginkan kembalinya nona Nyo, adalah pantas kalau aku minta balas jasanya. Sebagai kesempatan terakhir, sekali lagi kuharap kau pilih antara persoalan pribadi dan negara tadi, kembalikan Minghui atau tidak memusuhi aku bila kelak aku masuk ke Tionggoan sini.”
“Malahan masih ada suatu soal yang lain yang mesti kau pertimbangkan,” tiba2 Liong-siang Hoat-ong menimbrung.
“Soal apa?” tanya Su-lam.
“Jangan kau melupakan bahwa nona Han juga berada ditempat kami sini.” Kata Liong-siang Hoat-ong.
Baru sekarang Su-lam ingat akan diri Han Pwe-eng. Katanya: “Nona Han tidak berdosa apa2, kalian harus membebaskan dia.”
“Benar, nona Han memang tidak berdosa,” kata Liong-siang. “Tapi seperti kata pribahasa: “Tangkap harimau lebih gampang lepaskan harimau. Nona Han bukan harimau, tapi ayahnya adalah seekor macan yang galak, mana kali boleh sembarangan membebaskan nona Han, kecuali kau sudah terima syarat Si-ongcu (pangeran keempat), bahkan Han Tay-wi juga harus berjanji akan pulang ke Lok-yang.”
Maklumlah bila Han Tay-wi sudah pulang ke Lok-yang yang menjadi wilayah kekuasaan Mongol, mau tak mau jago tua itu harus bekerja bagi kerajaan Mongol.
“Hm, tidak nyana seemikian keji tipu muslihat kalian,” jengek Su-lam. Dalam hati ia yakin Nyo Wan pasti tidak setuju bila dirinya tunduk terhadap gertakan Dulai, begitu pula Han Tay-wi, setelah bermain catur beberapa hari telah dikenal wataknya yang pantang menyerah, kalau main catur saja tidak mau kalah apalagi disuruh menyerah kepada musuh. Berpikir demikian, dengan tegas Su-lam lantas berkata pula: “Dulai, pendek kata, aku takdapat menerima bujukanmu. Sekarang terserah kau, apa yang akan kau lakukan terhadapku silahkan saja!”
“Haha, Anda Su-lam, rupanya saat ini kau sedang marah dan tidak dapat berpikir dengan tenang,

kukira kalau kau sudah bertemu dengan nona Nyo dan saling berunding mungkin pikiranmu akan berubah," kata Dulai. Habis itu segera ia memanggil Ulitu dan Abul dan memberi perintah: "Bawa Li-bengcu kebelakang, biarkan dia bicara dengan kedua wanita itu."
Ulitu berdua mengiakan, segera Li Su-lam digusur kebelakang dan dimasukkan kesebuah kamar tahanan yang kosong. Su-lam menjadi ragu2 terhadap ucapan Dulai, masakan benar perbolehkan Nyo Wan bertemu dengan dirinya. Suasana didalam kamar tahanan itu gelap gulita, pikiran Li Su-lam juga tenggelam dalam kegelapan.
Sedang merasa cemas, tiba2 Su-lam mendengar suara orang bicara dikamar sebelah, waktu ia mendengarkan lebih cermat, bahkan suara seorang lagi jelas sudah dikenalnya dengan baik, yaitu Nyo Wan, terang yang bicara tadi adalah Han Pwe-eng.
Tanpa pikir Su-lam lantas ketok2 dinding dan bersru dengan girang2 kuatir: "Adik Wan, aku berada disini, dapatkah kau mendengar suaraku?"
Dulai pernah menyatakan kepada Nyo Wan bahwa Li Su-lam akan diundang kesitu, sudah tentu Nyo Wan menjadi kuatir, dan kini kekuatiran itu ternyata menjadi kenyataan. Mula2 ia melengak, tapi cepat ia berseru: "Engkoh Lam, benar2 kau yang berada disebelah? Apakah aku tidak mimpi?"
"Tidak, memang aku benar ada disini," sahut Su-lam. "Dulai telah memancing aku kesini dedngan tusuk kundaimu yang dia rampas itu. Dia sengaja mengurung aku disini, katanya supaya dapat berunding dengan kau."
"Berunding apa?" ujar Nyo Wan. "Dia pasti tidak punya maksud baik. Jangan kau masuk perangkapnya!"
Sudah tentu aku tidak mudah masuk perangkapnya," kata Su-lam. "Tapi keparat itu memang banyak akal busuk, aku dipaksa memilih antara kepentingan pribadi dan kepentingan negara."
Setelah Nyo Wan mendengar keterangan kedua syarat yang dikemukakan Dulai, segera ia berkata: "Engkoh Lam,syukurlah engkau tidak menerima syaratnya itu. Jika aku setuju menukarkan diriku dengan Putri Minghui, lalu aku ini apakah dapat dianggap manusia lagi?" ~ Ia hanya menyinggung soal pribadi,sebab ia cukup yakin dalam soal negara Li Su-lam lebih2 teguh tekadnya.
Diam2 Su-lam bersyukur dalam hati dan memuji akan kebijaksanaan Nyo Wan, dengan perasaan lega segera ia berkata pula: "Adik Wan, ternyata jalan pikiranmu sama dengan aku, yang pasti hidup atau mati kita tetap bersama, kiranya tak perlu kubanyak bicara lagi. Yang harus kusesalkan hanya diri nona Han saja, tanpa berdosa dia ikut menderita terkurung disini."
"Mengapa kau berkata demikian." Kata Han Pwe-eng dengan kurang senang. "Memangnya kalian saja boleh menjadi pahlawan dan patriot, sedang aku Cuma boleh menjadi pengecut yang takut mati?"
"O, tidak, sekali2 bukan begitu maksudku," kata Su-lam. "Aku Cuma ……."
"Sudahlah, tak perlu kau mengucapkan kata2 menyesal lagi, kalau diucapkan, maka akulah yang mesti minta maaf kepada kalian, karena aku yang mengajak enci Wan keluar sehingga terjadi persoalan ini."
"Tidak apa, tambah digembleng tambah kekal persahabatan kita," ujar Nyo Wan dengan tertawa. "Benar, aku yakin ayah dan Liok-pangcu akan sanggup menolong kita, andaikata tidak dapat, ditemani oleh cici yang baik hati sebagai kau, biar terkurung selama hidup disini juga aku merasa kerasan," sahut Han Pwe-eng.
Harapan Dulai bila Li Su-lam sudah berunding dengan Nyo Wan mungkin dengan air mata sinona akan dapat melemahkan hati Su-lam, lalu akan menerima syaratnya. Tak terduga Nyo Wan malah memberi dorongan kepada Li Su-lam sehingga membikin tekadnya semakin teguh.
Han Pwe-eng sendiri yakin kay-pang yang punya sumber berita yang luas itu dalam waktu singkat pasti akan mengetahui peristiwa tertawannya mereka ini, iapun yakin ayahnya pasti sanggup berdaya menolongnya keluar.
Dugaannya ternyata tidak meleset, tidak sampai satu jam setelah kejadian mereka diculik pihak kKay-pang benar telah menerima berita itu. Hanya saja urusannya tidak sederhana, Han Tay-wi dan Liok-pangcu saat itu masih tidak berdaya untuk menolong mereka.
Begitulah kita coba kembali kepada keadaan dimarkas cabang Kay-pang. Ketika Han Tay-wi datang mencari Liok Kun-lun, begitu bertemu segera ketua Kay-pang itu menegur: "Kebetulan,

memangnya aku hendak mengundng kau kesini. Tentunya kau datang kesini berhubungan urusan anak perempuanmu bukan?"
Keruan Han Tay-wi terkejut, cepat ia bertanya: "Terjadi apakah atas diri anak Eng ? Kalian sudah mendapat kabar lebih dulu ?"
"Jangan gelisah dulu. Han-toasiok," kata Liok Kun-lun. "Marilah bicar didalam saja."
Setiba disuatu kamar rahasia, tertampak Lau Kan-luh menemui seorang kakek dan seorang nona cilik sedang menunggu.
"Lo-siansing ini adalah ayah nona Han yang kukatakan itu," demikian Lau Kan-luh berkata kepada kedua orang itu.
Sikakek dan nona cilik itu lantas berbangkit dan memberi hormat kepada Han Tay-wi. "Mereka ini …….. " kata Han Tay-wi dengan bingung.
"Mereka inilah yang baru saja datangf menyampaikan berita tentang nona Han," kata Liok Kun-lun.
Kiranya kedua orang itu adalah ayah beranak pengamen silat itu.
Dengan tidak sabar Han Tay-wi lantas berkata: "Tidak perlu banyak adat, silahkan kalian lekas beritahukan apa yang terjadi ?"
"Kami mengamen dilapangan Thian-kau, waktu terjadi peristiwa itu kebetulan kami menyaksikannya," tutur kakek itu.
Sebenarnya sikakek dan anak perempuannya bukan orang Kay-pang, cuma sebagai kaum pengelana sedikit banyak mereka ada hubungan dengan orang2 Kay-pang, merekapynn kenal Lau Kan-luh. Sebab itulah setelah kejadian tadi buru2 mereka datang kemarkas Kay-pang untuk melaporkan apa yang dialaminya.
"Jika begitu, hwesio gemuk yang menawan anak Eng dan nona Nyo itu tentu Liong-siang Hoat-ong, itu Koksu dari Mongol yang terkenal, kata Han Tay-wi setelah menerima keterangan sikakek tadi.
"Benar," kata Liok kun-lun. "Tampaknya orang yang mula2 cari perkara kepada nona Nyo itu besar kemungkinan adalah Dulai, itu pangeran Mongol yang berkuasa sekarang."
Han Tay-wi menjadi kuatir, katanya pula: "Bila taksiran kita tidak keliru, tentu anak Eng berdua kini dikurung didalam istana Yang Thian-lui. Lalu bagaimana tindakan kita?"
"Marialh kita berunding dulu dengan Li-bengcu," ajak Liok Kun-lun.
Tapi diluar dugaan, setiba kembali mereka dirumah Han Tay-wi, malahan Li Su-lam juga sudah lenyap. Bahkan sampai besok paginya Li Su-lam tetap belum nampak pulang. Keruan Han Tay-wi tambah cemas, katanya: "Melihat gelagatnya, mungkin sekali Li-bengcu juga mengalami nasib yang sama seperti anak Eng dan nona Nyo."
"Aku ada dua mata2 yang bekerja didalam istana Yang Thian-lui, besok akan kusuruh orang menghubungi mereka untuk mencari keterangan," kata Liok Kun-lun.
Kedua mata2 Kay-pang yang dimaksud itu terdiri dari seorang yang berkerja sebagai perawat kuda dan seorang lagi adalah juru masak. Kedudukan mereka sangat rendah sehingga sukar berdekatan dengan orang2 berkedudukan tinggi didalam istana itu.
Karena itu akhirnya berita yang diperoleh hanya sekelumit saja, bahwa didalam istana Koksu itu baru saja dikurung dua perempuan dan seorang laki2, ketiganya kabarnya adalah orang penting.
Meski berita itu Cuma sekelumit saja, namun sudah cukuop memastikan bahwa Li Su-lam ikut tertawan didalam istana Koksu bersama Han Pwe-eng dan Nyo Wan. Yang membikin lega hati mereka adalah ketiga orang itu semuanya masih hidup selamat. Maka dapat diduga maksud Dulai menawan mereka ialah ingin mereka menyerah, sebelum tercapainya tujuannya tentu para tawanan itu takkan dibunuh begitu saja.
"Han-toasiok, aku tahu engkau tentu sangat gelisah,akupun takdapat membiarkan Li-bengcu bertiga terjeblos dalam sarang musuh, betapapun kita harus berdaya menolong mereka," kata Liok Kun-lun.
"Cuma saja sekarang belum ada kesempatan yang baik, maka sementara ini kita harus bersabar, maksudnya jangan ambil tindakan secara gegabah agar tidak mengejutkan musuh."
"Kabarnya Yang Thian-lui telah berjanji akan bertemu dengan Liu Tong-thian dan Cui Tin-san pada pertengahan bulan yang akan datang dikediamannya?" tanya Han Tay-wi.
"Benar, yang kumaksudkan kesempatan baik justru inilah," kata Liok Kun-lun. "Menurut berita yang dibawa Li-bengcu, katanya ada dua ksatria muda yang berkepandaian tinggi akan ikut Liu

Tong-thian berdua keistana Koksu itu dengan menyamar sebagai pengiringnya. Kedua ksatria muda itu masing2 bernama Ci In-hong dan Kok Ham-hi, kedatangan mereka itu adalah untuk pembersihan perguruan mereka sendiri. Selain itu kabarnya Kanglam-tayhiap Beng Siau-kang akan datang kesini."
"Bagus," seru Han Tay-wi dengan girang. "Jika Beng Siau-kang juga datang, maka urusan menjadi lebih mudah diselesaikan, kalau perlu aku dan dia dapat menerjang ketempat Yang Thian-lui, kami dapat menyergap Dulai dan menawannya sebagai sandera."
Begitulah, lima hari kemudian Liu Tong-thian dan Cui Tin-san serta Ci In-hong ternyata sudah datang ke taytoh. Jaraknya dengan hari pertemuan mereka dengan Yang Thian-lui masih ada belasan hari. Mereka sengaja datang lebih cepat karena ingin mengatur hal2 yang perlu. Akan tetapi Beng siau-kang ternyata tidak datang bersama mereka. Ketika mendengar berita tentang ditawannya Li Su-lam bertiga oleh Dulai, kejut Liu Tong-thian dan Ci In-hong dan lain2 sungguh tak terperikan.
"Beng-tayhiap ada sedikit urusan harus kembali ke Long-sia-san dahulu, beliau memastikan akan datang kemari sebelum tanggal 15,' kata Liu Tong-thian.
"Kedatangan kalian ini apakah telah diketahui oleh orang2nya Yang Thian-lui?" tanya Liok kun-lun.
"Waktu kemarin petang kami masuk kota, rasanya tiada dikuntit oleh orang yang mencurigakan," tutur Liu Ting-thian.
"Baiklah, jika begitu hndaklah kalian berusaha mengulur waktu beberapa hari," kata Liok kun-lun. "Boleh kau mengutus seorang untuk menyampaikan kabar kepada Yang Thian-lui, katakan saja kalian mungkin akan datang terlambat beberapa hari. Andaikan Beng Tay-hiap dapat tiba tepat pada waktunya, maka kalianpun boleh menemui Yang Thian-lui sesuai dengan hari yang ditetapkan. Kalau tidak, biarlah kita mengulur waktu terus sampai Beng-tayhiap datang."
"Bila Beng-tayhiap mengetahui Li-bengcu tertawan musuh, beliau pasti akan menyusul kesini secepat mungin,": ujar Liu Tong-thian. "Oya, apakah Liok-pangcu sudah mengirim berita ke Long-sia-san?"
"Belum, sebab kami mengira Beng-tayhiap akan datang bersama kalian," sahut Liok Kun-lun. "Tapi bila perlu aku dapat menyampaikan berita dengan burung merpati kesuatu cabang Kay-pang kami yang berdekatan dengan Long-sia-san untuk kemudian diteruskan pula kepegunungan itu. Disamping kita minta Beng-tayhiap lekas kemari, kita juga terus berdaya mencari tahu tempat dikurungnya Li-bengcu bertiga. Kalau perlu biarlah kita mengerahkan segenap tenaga untuk menyerbu tempat penjara."
Jumlah anggota Kay-pang di taytoh ada beberapa ribu orang, memang bukan sesuatu yang sulit bilamana mereka dikerahkan untuk menyerbu penjara. "Cuma bila terjadi demikian, maka Kay-pang tak dapat menetap lagi di Taytoh. Hal ini menyangkut nasib ribuan orang, sebab itu Liok Kun-lun harus menimbang masak2 sebelum ambil tindakan.
Han Tay-wi juga dapat berpikir panjang, mesti hatinya gelisah, tapi ia mesti juga memikirkan kepentingan Kay-pang. Katanya sesaat kemudian: "Biarlah kita mencari tahu dulu tempat tahanan Li-bengcu bertiga, biarpun mati juga aku akan menerjang kesana, sedapat mungkin kita harus menghindarkan terlibatnya para kawan Kay-pang."
Padahal istana Koksu sangat luas dengan macam2 pesawat rahasia pula, hal ini cukup diketahui oleh Ci In-hong yang pernah bekerja disana selama beberapa than. Maka ia lantas tanya Liok Kun-lun: "Liok-pangcu, apakah engkau sudah mendapatkan kabar tentang tempat tahanan Li-bengcu bertiga?"
"Kami ada dua orang yang bertugas didalam istana Koksu, Cuma kedudukan mereka rendah, sukar bagi mereka untuk mendapatkan kabar yang berharga," tutur Liok Kun-lun. "Namun aku sudah suruh mereka berusaha sebisa mungkin, bila perlu akan kuselundupkan beberapa orang lagi kesana."
Jawaban ini sama saja mengatakan bahwa dia tidak tidak yakin akan apa yang dikatakan sendiri itu atas harapan sangat tipis.
Sebagai orang yang cukup lama berada diistana Yang Thian-lui itu, Ci In-hong cukup apal keadaan

disana. Sebenarnya timbul pikirannya setelah mendengar ucapan Liok Kun-lun tadi, hanya saja tidak diutarakannya.
Besoknya Liok kun-lun menyuruh seorang anak buahnya untuk dijadikan sebagai utusan Liu Tong-thian dan mengirim surat kepada Yang thian-lui. Jawaban Yang Thian-lui menyanggupi menunda pertemuan itu sampai akhir bulan, bila lewat akhir bulan dianggap batal, sebab dia bulan berikutnya harus bertugas ke Mongol sebagai utusan Kim.
“Dalam waktu singkat Beng-tayhiap tentu akan tiba, asal saja tidak terjadi sesuatu diluar dugaan,” ujar Ci In-hong. “Dan kalau Beng-tayhiap tak dapat datang tepat pada waktunya, terpaksa kita cari jalan lain.”
“Tampaknya kau sudah punya rencana tertentu,” kata Kok ham-hi.
“Akupun tidak punya cara yang baik, Cuma boleh coba2 saja, mungkin akan ketemu kenalan,” ujar In-hong. Sebenrnya dia sudah punya rencanan, Cuma kuatir Liok Kun-lun tidak setuju, maka sebelum tiba waktunya ia tidak suka mengemukakannya.
Begitulah dengan gelisah semua orang menantikan datangnya Beng Siau-kang, sementara kita bercerita tentang Putri Minghui.
Minghui telah menjadi murid Liau-yan secara tidak resmi. Semula Minghui hendak cukur rambut dan menjadi nikoh, tapi Liau-yan Suthay keberatan menerimanya menjadi murid setelah mengetahui Minghui adalah putri kerajaan Mongol. To Hong dan lain juga menasihatkan Minghui agar jangan mencukur rambut, akhirnya Minghui hanya diterima sebagai murid tidak resmi oleh Liau-yan Suthay.
Liau-yan Suthay adalah teman karib mendiang To Pek-seng dan istrinya,diwaktu muda juga terkenal sebagai pendekar wanita, sudah berpuluh tahun dia hidup menyepi di Yok-ong-bio diatas Long-sia-san, ilmu silatnya sudah sukar diukur. Meski Minghui adalah murid tidak resmi, tapi karena Liau-yan tidak punya ahli waris, dengan sendirinya iapun anggap Minghui sebagai muri kesayangan dan mengajarkan macam2 ilmu silat padanya.
Selama beberapa bulan pagi-sore Minghui belajar membaca kitab, kalau siang belajar sialt sehingga mendapat manfaat yang tidak sedikit. Kalusi juga sering datang menemani dia sehingga hidupnya tidak kesepian. Minghui sangat suka kepada kehidupan tentram demikian, ia merasa lebih bahagia daripada menjadi putri Mongol.
Diluar dugaan, selagi hidup mulai tentram dan lebih suka mengakhiri hidupnya itu didalam agamanya itu, tiba2 terjadi pula sesuatu yang membikin kacau pikirannya yang tenang itu, yakni datangnya berita Kay-pang melalui merpati pos.
Hari itu kebetulan To Hong datang ke Yok-ong-bio untuk menyambangi Minghui, selagi kedua orang asyik bicara, tiba2 seorang Thaubak datang melapor dan minta To Hong segera pulang ke atas gunung, katanya ada merpati pos yang membawa surat dari Kay-pang mengenai keadaan Li-bengcu dan Nona Nyo di Taytoh.
Keruan To Hong terkejut, segera ia mohon diri kepada Minghui. Tak terduga Minghui juga lantas berbangkit dan minta ikut untuk mengetahui lebih lanjut berita tentang Li Su-lam dan Nyo Wan. Kaanya: “To-cici, hubunganku dengan nona Nyo laksana kakak beradik, kau tentu tidak berkeberatan jika aku ikut ke tempatmu untuk mengetahui berita yang lebih jelas.”
To Hong paham, meski betul Minghui juga menguatirkan Nyo Wan, tapi yang lebih membuatnya kuatir terang Li Su-lam adanya terpaksa To hong tidak dapat menolaknya.
Setibanya di sanceh dan ketemu Ciok Bok. Dengan sendirinya Ciok Bok rada rikuh, katanya kemudian kepada Minghui: “Tuan Putri harap jangan banyak pikiran, persoalan Li-bengcu ini mungkin ada sangkut pautnya dengan kakakmu.”
Minghui terkejut, tanyanya cepat: “Mereka kan berada di Taytoh, mengapa urusannya menyangkut kakakku?”
“Kakakmu yang keempat Dulai, kini juga berada di Taytoh, kabarnya datang kesana untuk perundingan perdamaian dengan Kim,” tutur Ciok Bok.
Seketika wajah Minghui berubah menjadi pucat, matanya menjadi basah, katanya dengan penuh menyesal: “sungguh aku, aku sangat malu, tidak nyana aku punya Siko (kakak keempat) bisa bertindak begitu.”

Tapi To Hong berusaha menghiburnya, katanya: “Kakak adalah kakak, dan adik adalah adik, kami pasti tidak memusuhi kau lantaran perbuatan kakakmu.”
“Apakah kalian ingin aku memberi sesuatu bantuan?” tanya Minghui dengan menahan air mata.
“Surat Kay-pang ini mendesak Beng-tayhiap lekas berangkat ke taytoh,padahal tiga hari yang lalu Beng-tayhiap memang sudah berangkat kesana, setiba disana tentu Beng-tayhiap dapat bertindak, maka kau tidak perlu kuatir,” kata To Hong.
Sudah tentu Minghui tidak mengetahui tentang maksud kakaknya ingin menukar dia dengan Nyo Wan, tapi dia dapat menduga bahwa salah satu sebab kedatangan Dulai ini tentu ingin mencarinya untuk dibawa pulang ke Mongol.
Diam2 ia me-nimang2 sendiri kepada kejadian dahulu, Li Su-lam dan Nyo Wan sudah kenyang menderita ketika hidup merana di Mongol, kalau dibicarakan Minghui merasa ikut berdosa juga. Kini dua sejoli yang benar2 cinta mencintai itu kembali mengalami kesukaran, aku sendiri pernah berbuat salah terhadap mereka, sekali ini betapapun tidak boleh Sio membikin susah lagi kepada mereka. Biasanya Siko sangat baik kepadaku, bila aku yang minta kepadanya mungkin dia akan meluluskan permintaanku, paling2 aku ikut pulang ke Holin, demi kebahagiaan Li-toako dan nona Nyo biarlah aku rela hidup menderita untuk selamanya.
Demikianlah Minghui mantapkan pikirannya itu, Cuma tak diutarakannya kepada To Hong.
Sebagai seorang ksatria wanita yang berjiwa patriot, sama sekali To Hong tidak menyangka akan keruwetan pikiran Minghui itu.
Setiba kembali di Yok-ong-bio, kebetulan Minghui melihat Kalusi datang mencarinya. Segera ia menyuruhnya pergi memanggil Akai. Habis itu Minghui sendiri lantas menghadap Liau-yan Suthay.
Melihat sang murid datang menghadap diluar jam belajar, apalagi wajahnya tampak rada pucat, segera Liau-yan Suthay bertanya ada persoalan apa?
Dengan rasa sedih Minghui berkata: “Jiwa murid belum bersih dari keramaian keduniawian, mohon suhu mengizinkan murid pulang saja.”
“Kau hendak pulang ke Mongol dan datang mohon diri kepadaku?” Liau-yan menegas.
Minghui mengangguk dengan airmata bercucuran, jawabnya: “Tecu tidak berani mohon ampun pada suhu, sesungguhnya tecu ada sesuatu persoalan yang terpaksa.”
Liau-yan Suthay menghela napas, katanya: “ Memang tidak setiap orang dengan mudah dapat meninggalkan kehidupan yang jaya dan mewah. Kau sendiri adalah putri raja, pantas juga kalau kau ingin pulang.”
Tidak kepalang rasa pedih hati Minghui, tapi sukar mengutarakannya, ia hanya menjawab: “Maaf, suhu tecu telah menyia nyiakan ajaranmu selama ini.”
“Sebenarnya kau cukup berbakat untuk menjadi ahliwarisku, tak terduga kau toh tiada berjodoh dengan agama kita dan akhirnya kembali pula keduniamu,” kata Liau-yan. “Baiklah, berangkatlah jau, semoga kau tidak lupa kepada asalmu dan terjerumus kedalam lumpur.”
“Terima kasih atas petua suhu,” kata Minghui. Setelah memberi hormat kepada Liau-yan, lalu ia pulang kekamar sendiri, tak tertahanlah airmatanya bercucuran.
Sementara itu Akai dan Kalusi baru datang, mereka terkejut ketika nampak Minghui menangis sedih. Cepat mereka tanya ada urusan apa.
“Tidak apa2,” jawab Minghui sambil mengusap air mata. “Aku ingin lekas2 tinggalkan tempat ini, apakah kalian suka ikut pulang bersama aku?”
“Pulang, maksud tuan putri?” Akai menegas dengan terkejut. “Apakah kau tidak takut lagi direcoki pangeran Tin-kok?”
“Soal itu biarlah urusan belakang!” sahut Minghui.
“Tapi nona To sangat baik terhadap kita, pula ……”
“Sudahlah, akupun tahu nona To sangat baik, tapi aku harus pergi dari sini,” sela Minghui sebelum lanjutkan ucapan Kalusi itu.
“Kami datang bersama tuan Putri, kemana tuan Putri hendak pergi tentu saja kami ikut,” kata Akai dan kalusi berbareng. “lalu apakah sekarang kita akan pergi pamit kepada nona To?”
“Tidak, tidak usah,” kata Minghui. “Memang, cara kita pergi tanpa pamit ini kurang sopan, tapi aku telah siapkan sepucuk surat untuk nona To dan menjelaskan kesukaranku yang terpaksa. Kini kalian

tak perlu tanya, ditengah jalan nanti kuceritakan kepada kalian."
Begitulah setelah bebenah seperlunya, segera mereka bertiga meninggalkan Long-sia-san. Karena hampir semua Thaubak dipegunungan itu sudah dikenalnya, maka tanpa rintangan mereka dapat meninggalkan gunung itu.
Sampai ditengah jalan, dengan tertawa Akai berkata: "Tuan Putri, bicara terus terang, sesungguhnya sudah lama akupun ingin pulang kepadang rumput untuk berburu dan hidup secara bebas."
"Akan kupenuhi keinginanmu," sahut Minghui. "Cuma sekarang masih belum tiba waktunya, kita belum dapat pulang kerumah."
"Jadi kita tidak langsung pulang ke Mongol?" Akai menegas dengan heran.
"Tidak, kita menuju ke Taytaoh," jawab Minghui. Habis itu barulah ia menceritakan sebab musabab keberangkatannya itu.
"Ai, mengapa Tuan Putri tidak katakan sejak tadi," ujar Akai. "Aku dan Kalusi masih utang budi kepada Li-kongcu dan nona Nyo, demi Li-kongcu dan nona Nyo terjun kedalam lautan api juga kami siap sedia."
"Kalau Si-ongcu tidak mau terima permohonan tuan Putri untuk membebaskan mereka, lalu bagaimana?" tanya Kalusi.
"Betapapun harus kucoba dulu," kata Minghui. "Manusia berusaha, Tuhan yang menentukan. Sekarang aku terpaksa mengambil keputusan demikian."
Tidak saja Minghui yang berpikiran pesimis, bahkan Ci In-hong yang berada di Taytoh juga mempunyai pikiran yang serupa itu.
Sehari demi sehari telah lalu dan Beng Siau-kang masih belum nampak muncul, jarak waktu pertemuan dengan Yang Thian-lui kini tinggal sepuluh hari saja.
Ci In-hong pikir segala urusan harus memperhitungkan kemungkinan yang paling buruk, dengan ilmu silat Beng Siau-kang seharusnya takkan terjadi sesuatu diluar dugaan, tapi kalau sampai terjadi apa2 dan baru mencari jalan lain, tatkala itu tentu sudah terlambat. Dengan pikiran demikian segera ia beritahu Kok Ham-hi bahwa dia akan mengunjungi istana Yang Thian-lui diluar tahu Liok Kun-lun.
"Apakah tujuanmu hendak menyelidiki tempat tahanan Li-bengcu?" tanya Ham-hi.
"Benar," sahut In-hong. "Aku masih punya sebuah Kimpay (pening emas) untuk keluar masuk istana Koksu, kini wajahku sudah terias pula, malam2 aku kesana umpama kepergok juga takkan dikenal orang disana. Dengan Kimpay ini kukira masih dapat mengelabui penjaga2 disana."
"Bagaimana kalau kita berdua pergi bersama?" usul Ham-hi.
"Jangan kau kurang paham keadaan istana Yang Thian-lui itu, kalau ikut mungkin malah akan membikin repot padaku," ujar In-hong. "Begini saja, kau boleh tunggu disuatu warung minum didekat istana itu, warung itu selalu buka sampai jauh lewat tengah malam. Bila menjelang fajar aku tidak kembali barulah kau pulang lapor kepada Liok-pangcu." Terpaksa Kok Ham-hi menerima dengan baik, diam2 mereka lantas berangkat.
Malam itu kebetulan rada mendung dan gelap gulita, waktu dekat dengan istana Koksu malahan hujan gerimis rintik2. Ci In-hong sangat girang, suasana demikian adalah kesempatan paling bagus bagi orang bergerak diwaktu malam.
Ci In-hong cukup apal penjagaan didalam istana itu, maka dengan mudah saja ia mencari suatu tempat yang paling sepi dan menyusup kedalam taman belakang. Secara hati2 dan munduk2 ia terus menyusur kedepan menghindari peronda dan mengitari semak2 pepohonan, dilihatnya pada sebuah rumah dipojok ada cahaya lampu.
Tergerak hati Ci In-hong, ia membatin: "Entah si Item masih tinggal ditempat dahulu atau tidak? Aku dapat mempercayai dia, lebih baik kudatangi dia dan berunding dengan dia."
"Si Item" yang dimaksudkan itu she Gin, lantaran kulitnya hitam, maka orang memanggilnya si Item, bekerja sebagai tukang kebon disitu.
Hanya sedikit saja orang Han yang diperkerjakan didalam istana Koksu itu, kalau ada juga Cuma beberapa orang saja yang berkerja sebagai pesuruh atau tukang kebon. Karena sesama bangsa Han, maka waktu Ci In-hong ikut Yang Thian-lui dahulu, beberapa orang Han itu lebih sering bergaul dengan dia. Lama2 merekapun menjadi kenal dengan baik dan salah seorang yang paling rapat

berkawan dengan Ci In-hong adalah si Item ini.
Begitulah dengan diam2 In-hong menyusup masuk kedalam rumah kecil itu dan berseru dengan suara tertahan: “Item!”
Waktu itu si Item sedang membetulkan sebuah cangkul, ia merasa suara orang sudah dikenalnya waku menoleh dilihatnya seorang yang tak terkenal sudah berdiri dihadapannya, ia terkejut dan menegur: “Toako siapa? Maakan aku sudah lupa.”
“Masakan kau tidak kenal suara lai Item?” ujar In-hong dengan tertawa: “Aku kan Ci In-hong!”
Rupanya wajah penyamaran Ci In-hong membikin si Item menjadi pangling. Cepat Item menutup pintu dan menarik In-hong kedalam kamarnya, lalu berkata: “Ci-toaya, berani benar kau, masakah kau tidak tahu Yang Thian-lui telah memberi perintah rahasia untuk menangkap kau?”
“Betapapun kedatanganku ini memang kusengaja,” sahut Ci In-hong. “Apakah kau takut ikut tersangkut?”
Airmuka si Item berunah menjadi kurang senang, katanya: “Ci-toaya, memangnya kau anggap Item ini manusia macam apa? Pendek kata, ada urusan apa yang perlu bantuanku boleh silahkan Ci-toaya bicara saja!”
“kedatanganku ini adalah demi seorang sahabat,” kata Ci In-hong. “Temanku ini bernama Li Su-lam, Bengcu dari perserikatan pergerakan didaerah utara sini. Dia tertawan disini, apakah kau tahu tempat tahanannya?”
“Kira2 setengah bulan yang lalu memang pernah kudengar ada seorang tokoh Lok-lim yang penting tertawan disini, tentunya orang inilah Li-bengcu yang kau maksudkan.” Kata si Item. “Tapi urusan ini sangat dirahasiakan, orang rendah semacam diriku manabisa tahu tempat tahanannya.”
“Baiklah aku tidak mengganggu kau lagi, sampai bertemu kelak,” kata Ci In-hong.
Tapi si Item lantas menarik Ci In-hong dan berkata: “Ci-toaya, bangku saja belum panas kau duduki dan kau sudah mau pergi lagi. Kutahu bahwa kau kuatir membikin susah padaku, namun kau jangan kuatir, tempatku ini jarang didatangi orang, sekarang juga sedang hujan gerimis, siapa yang mau datang tempatku yang jorok ini. Kukira kau dapat bermalam saja disini, akupun sangat ingin tahu pengalamanmu selama ini.”
“Kurang leluasa kukira, biarlah aku mencari suatu tempat lain saja,” sahut Ci In-hong. “Oya, kemanakah perginya si Kemala?”
“Kemala,” adalah nama anak perempuan si Item, istri Item sudah lama meninggal dan Cuma melahirkan satu2nya anak perempuan yang diberi nama A Giok atau si Kemala. Berbeda dengan si Item yang hitam mulus, sebaliknya si Kemala justru berkulit putih bersih. Waktu Ci In-hong tinggal ditempat Yang Thian-lui ini si Kemala masih ingusan, tapi sekarang sudah berusia empat atau limabelas.
“Kalau kuceritakan hal ini agaknya rada mengherankan juga,” tutur si Item. “Dua hari yang lalu mandor kebun datang kepadaku, dia tidak memberi tugas pekerjaan, sebaliknya suruh si Kemala pergi melayani seseorang.”
“Melayani sesorang siapakah?” tanya Ci In-hong terkejut. Ia pikir umur si Kemala baru empat belasan tahun, masakah si mondor sudah mengincarnya.
Si Item tahu Ci In-hong salah paham dengan tertawa ia menjelas: “Sama sekali bukan ada orang menaksir Kemala, tapi dia disuruh melayani seorang nona, malahan nona bangsa Han.”
“Nona bangsa Han? Siapakah dia?” tanya Ci In-hong heran. Ia pikir masakah begini kebetulan si Kemala disuruh pergi melayani Nyo Wan?
Maka si Item menjawab:” Akupun tidak tahu, aku Cuma tahu nona itu she Lau.”
In-hong rada kecewa, katanya: “Mengapa didalam istana bisa muncul seorang nona bangsa Han?”
“Makanya kukatakan aneh,” kata si Item. “Bahkan mereka memperingatkan si Kemala agar tidak bercerita bahwa tempat ini adalah istana Koksu. Coba aneh bukan? Malahan waktu aku menjenguk si Kemala disana,kulihat orang yang keluar masuk disana seluruhnya juga orang Han. Dari si Kemala aku mendapat tahu bahwa orang Kim dilarang memasuki rumah itu dan sekitarnya.”
“Nona Lau itu tinggal dimana?” tanya Ci In-hong.
“Di Tau-hiang-cun,” tutur si Item.
Kiranya taman bunga istana Koksu itu sangat luas, Tau-hiang-cun (dusun padi wangi) terletak

dipojok kebun yang dipagari pula oleh tembok, jadi bentuknya seperti sebuah taman kecil didalam taman besar.
Hati Ci In-hong tergerak setelah mendengar keterangan si Item. Segera ia mohon diri pula. Si Item kenal watak Ci In-hong, maka iapun tidak menahan lebih lanjut, hanya diberi pesan agar Ci In-hong suka hati2.
Hujan ternyata masih belum berhenti, keadaan tambah gelap, dlam jarak lima langkah saja hampir2 tidak kelihatan sesuatu apapun. Diam2 Ci In-hong bergirang, ia cukup apal terhadap seluk beluk keadaan istana Koksu ini, dalam kegelapan ia menyusur mmaju terus kearah Tau-hiang-cun.
Ditengah "dusun" kurung itu hanya ada sebuah rumah besar, dua rumah kecil lain adalah tempat tinggal kaum hamba, maka Ci In-hong yakin nona Lau yang dikatakan itu pasti tinggal dirumah induk.
Dengan ginkang yang tinggi Ci In-hong menyusup kepekarangan rumah itu, tiba2 didengarnya ada suara tindakan orang, cepat ia sembunyi dipojok rumah. Ia coba mengintip, dilihatnya seorang memasuki rumah itu, dari potongan tubuhnya Ci In-hong merasa seperti kenal orang itu.
"Siapakah dia?" dalam hati Ci In-hong ber-tanya2 sendiri. Maka secara ber-hati2 ia lantas menguntit dibelakang. Setelah memutar sebuah serambi, tertampak sebuah kamar dengan cahaya lampu yanhg terang. Dengan ber-jinjit2 Ci In-hong mendekati jendela kamar itu, kebetulan terdengar suara seorang perempuan sedang berkata: "Sudah jauh malam begini kau masih datang mencari aku, apakah tidak kuatir dicurigai orang?"
"Curiga apa? Memangnya siapa yang tidak tahu bahwa kita adalah bakal suami-istri? Sehut seorang laki2.
Begitu mendengar suara laki2 itu, seketika Ci In-hong terperanjat. Ternyata orang yang bersuara itu tak lain tak bukan daripada To Liong adanya.
Agaknya perempuan itu menjadi malu, omelnya: "Engkoh Liong, janganlah kau sembarangan omong."
"Aku omong dengan sungguh. Khing-koh, masakah kau tidak suka?" sahut To Liong.
Sampai disini barulah Ci In-hong paham duduknya perkara. Kiranya perempuan itu adalah putri Lau Han-ciang, adik perempuan Lau Tay-wi, nona yang hendak dijodohkan kepadanya oleh sang guru tempo hari, namanya Lau Khing-koh. Agaknya nona Lau ini kena dibawa minggat ke Taytoh oleh To Liong.
Maka dengan suara pelahan dan menunduk malu Lau Khing-koh menjawab: "Kalau aku tidak suka tentu takkan minggat bersama kau. Cuma, Cuma …… "
"Cuma apa? Kau kuatir Ci In-hong mencari perkara kesini?" tanya To Liong. "Asalkan tekadmu sudah bulat, betapapun dia takkan merampas kau dariku."
"Aku minggat bersama kau karena terpaksa," ujar Khing-koh. "Betapapun persoalan kita harus mendapatkan persetujuan dari ayah."
"Ayahmu terang takkan setuju. Dia adalah kawan baik guru Ci In-hong, bila kau pulang tentu akan dipaksa kawin dengan bocah she Ci itu. Padahal apanya yang dipenujui ayahmu, dia pura2 membantu pasukan pergerakan, tapi sebenarnya adalah pengkhianat. Yang penting bagi kita biarlah selekasnya kita menikah saja agar tidak terjadi sesuatu diluar dugaan."
"Menurut ayah dan kakak, orang she Ci itu justru sebaliknya daripada anggapanmu tadi," kata Khing-koh. "Akan tetapi peduli apakah dia orang baik atau orang busuk, yang pasti hatiku tidak pernah terisi oleh bayangannya, aku sudah bertekad ikut padamu sebagaimana terbukti sekarang aku ikut minggat dengan kau. Cuma, Cuma tentang pernikahan kukira kita tunggu lagi sementara waktu, bukan mustahil nanti ayah akan berubah pikiran dan menyetujui pernikahan kita. Kalau sekarang kita menikah diluar persetujuan orang tua rasanya tidak pantas."
"Untuk menunggu perubahan pikiran ayahmu entah mesti menunggu berapa lama lagi," kata To Liong dengan menyesal. "Sebenarnya aku ada usul. Bukankah kau masih punya seorang kakak yang dapat menjadi wali bagimu. Dia sangat sayang padamu, tentu akan meluluskan permintaanmu dan terhadap ayahmu juga dia dapat bertanggung jawab.
Mendengar sampai disini, diam2 Ci In-hong anggap To Liong ini benar2 berani mati, padahal Lau Tay-wi sudah lama mengetahui pengkhianatanny, masakah masih berani minta Lau Tay-wi menjadi

wali bakal istrinya?"
Terdengar Lau Khing-koh sedang menjawab: "Kakakku berada ditengah pasukan pergerakan, pangkatnya yang pasti juga belum jelas. Andaikan datang kesini rasanya juga kurang leluasa."
"Jangan kuatir," rayu To Liong. "Kawan2ku juga sudah lama condong menggabungkan diri dengan pasukan pemberontak, soalnya belum ada kesempatan yang baik. Tempat ini sangat dirahasiakan, kedatangan kakakmu kesini tentu takkan menimbulkan kesukaran. Malahan bila sesuatu berjalan lancar,kia be-ramai2 dapat ikut pula ke Pak-bong-san, pangkalan pasukan pemberontak sekarang."
Sampai disini pahamlah Ci In-hong, rupanya To Liong sengaja membujuk rayu Lau Khing-koh, tapi tujuan sebenarnya adalah memancing kedatangan Lau Tay-wi untuk memeras keterangan tentang pasukan pergerakan, bahkan bisa jadi ada tipu muslihat lai yang akan diperbuat terhadap Lau Tay-wi. Pantas To Liong merahasiakan tempat ini agar Lau Khing-koh tidak tahu bahwa dia berada diistana Koksu.
Ternyata Lau Khing-koh menjadi sangsi dan ragu2, ia kuatir kalau2 terjadi apa2 atas diri kakaknya bila diminta datang kekotaraja musuh dengan menyerempet bahaya. Padahal sudah berapa hari ia tinggal disini dan macam apa kawan2 To Liong yang dikatakan itu sama sekali tak diketahuinya. Tempat tinggalnya ini tampaknya serba mewah, seperti istana saja layaknya,apakah kawan To Liong adalah orang kaya atau bangsawan? Dan selama ini mengapa To Liong takmau mengajaknya pesiar keluar? Karena kesangsian ini segera ia mengutarakan perasaannya.
Cepat To Liong menjelaskan dengan tertawa: "Ai, mengapa kau bertanya hal2 yang tidak penting ini? Tempat ini berada ditengah kotaraja Kim, sudah tentu lain daripada dipegunungan, terutama untuk mengelabui mata musuh dengan sendirinya kita harus ber-pura2 hidup mewah. PAdahal segenap kawan2ku sudah lama siap untuk menggabungkan diri dengan pasukan pergerakan. Karena itu, tentang surat untuk kakakmu haraplah lekas kau menulisnya."
Tiba2 Khing-koh mendengar suara kentongan yang ditabuh peronda, tersadar mendadak, katanya: "Malam sudah larut, engkoh Liong silahkan kembali kekamarmu dulu, surat untuk kakak besok pagi pasti akan kuserahkan padamu."
Tapi dengan cengar cengir To Liong menjawab: "Khing-koh, aku takkan kembali kekamarku lagi."
Dengan rada bingung Khing-koh berkata: "Meski kita sudah terikat janji, namun sebelum menikah resmi kita perlu menghindarkan curiga orang,sebaiknya kau kembali kekamarmu dulu, kan tidak pantas tinggal dikamarku sini."
Mendadak To Liong mendekati Khing-koh dan lantas memeluknya, katanya sambil menyengir: "Adik Khing, malam in aku akan tinggal dikamarmu sini. Kita toh sudah hampir menikah, apa salahnya kalau kita menjadi suami istri lebih dulu sebelum upacara. Adik Khing, sungguh aku merasa berat untuk berpisah dengan kau, hendaknya kau kasihan padaku!" ~ habis berkata terus saja ia memeluk lebih kencang dan hendak mencium.

Dapatkah Lau Khing-koh dibujuk rayu dan dimakan oleh To Liong?
Cara bagaimana Ci In-hong akan bertindak dan cara bagaimana pula dia akan menghadapi Yang Thian-lui?

Jilid 16 bagian pertama

Selama hidup Lau Khing-koh tidak pernah didekap oleh lelaki, keruan ia menjadi malu dan ter-sipu2, mendadak ia meronta sekuatnya hingga To Liong terdorong kesamping. "Kau anggap diriku ini orang macam apa?" serunya. "Menjadi istrimu juga perlu menikah secara terang2an menuru adat, kalau kau hendak main paksa, betapapun takbisa jadi."
Sikap keras Lau Khing-koh ini sungguh diluar dugaan To Liong. Semula ia mengira dengan setengah halus dan setengah kasar tentu sinona juga akan setengah menolak dan setengah menurut. Urusan kini sudah ketelanjur, sinona tampaknya mulai curiga, tiada jalan lain kecuali "membikin beras jadi nasi" barulah sinona dapat dikendalikan, karena itu segera ia hendak main paksa.
Melihat sikap To Liong rada2 beringas, cepat Lau Khing-koh melolos belati dan mengancam: "Jika kau paksa diriku biarlah aku mati didepanmu saja!"

“Jangan marah dulu, Khing-koh,” terpaksa To Liong main bujuk lagi. “Masakah aku berani paksa kau, memangnya kau tidak tahu betapa cintaku padamu, apakah kau tidak suka padaku?”
Dengan alis menegak Lau Khing-koh menjawab: “Jika kau benar2 cinta padaku, maka kau harus segera pergi dari sini, jangan anggap aku sebagai perempuan hina dina.”
Diam2 Ci In-hong yang mengintip diluar itu memuji keteguhan iman nona Lau itu, Cuma usianya terlalu muda sehingga kena dikelabui To Liong. Diam2 ia ambil keputusan bila To Liong berani menggunakan kekerasan terpaksa iapun turun tangan menolongnya sekalipun harus menghadapi bahaya besar.
Dalam pada itu To Liong menjadi kikuk dan serba salah, apakaha mesti pakai kekerasan atau mundur teratur saja? Seketika ia menjadi ragu2.
Pada saat itulah tiba2 terdengar suara orang memanggil: “To-kongcu, Lai-siya mengundang kau untuk bicara sesuatu.” ~ Lai-siya yang dimaksudkan terang Dulai adanya.
Kesempatan ini segera digunakan To Liong untuk mundur teratur. Katanya dengan suara lirih: “Khing-koh, harap jangan marah, perbuatanku tadi memang kurang pantas, tapi semuanya terdorong oleh cintaku kepadamu yang sangat. Baiklah, aku akan pergi dan surat itu hendaklah tulis!”
Dengan segera ia meninggalkan kamar Khing-koh, dalam hati ia tidak mengerti ada urusan apa malam2 Dulai mencarinya.
Seperginya To Liong hati Khing-koh masih berdetak keras, sampai lama sekali ia tidak dapat tentramkan pikiran. Biasanya To Liong bersikap sangat sopan, entah mengapa bisa berubah begitu, apakah memang demikianlah watak aslinya, sopan santun yang sudah2 itu hanya pura2 saja ?”
Nyata Lau Khing-koh hanya merasa perbuatan To Liong tadi tidak pantas, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa jiwa To Liong jauh lebih busuk daripada dugaannya. Hanya saja kejadian tadipun telah menggugah kewaspadaannya terhadap To Liong.
Selagi pikiran Lau Khing-koh masih gundah, tiba2 dia mendengar daun jendela diketuk orang dan ada suara orang berkata dengan pelahan: “Maaf, bolehkah aku masuk, ada urusan penting hendak kubicarakan dengan kau.”
Keruan Khing-koh terkejut, sementara itu seorang laki2 tak dikenal sudah melangkah masuk kamarnya.
“Siapakah kau?” bentak Khing-koh dengan suara tertahan.
“Ssst nona Lau. Jangan bersuara. Aku Ci In-hong adanya.” In-hong mendesis. “Aku tiada punya maksud jahat terhadapmu, jangan kuatir.”
Nama “Ci In-hong” seketika membikin Khing-koh melongo tertegun.
“Percakapan kalian tadi sudah kudengar semua,” kata In-hong pula.
“Baiklah, jika kau sudah dengar, maka akupun tidak perlu dusta kepadamu,” kata Khing-koh.
“Biarlah kubicara blak2an padamu, orang yang kusukai adalah To Liong,meski ayah menjodohkan diriku kepadamu. Bukan maksudku menghina kau, orang menjelekkan kau juga aku tidak percaya. Soalnya kita selamanya tidak pernah kenal, sedangkan aku sudah kenal lebih dulu dengan To Liong. Bila engkau dapat memaafkan aku, silahkan kau membunuh aku saja.”
“Jangan salah paham, nona Lau, kedatanganku ini bukan untuk persoalan ini,” kata In-hong.
“Persoalan jodoh aku sendiripun belum pernah berjanji kepada ayahmu, maka boleh kau anggap tak pernah terjadi dan tidak perlu kau pikirkan.”
“Lalu kedatanganmu ini untuk urusan apa?” tanya Khing-koh heran.
“Urusanku biar kita bicarakan lain kali, aku Cuma ingin tanya kau, apakah kau mengetahui tempat apakah disini?”
“Bukankah kau sudah dengar percakapan kami tadi, tempat ini adalah rumah kawan To Liong.”
“Tidak, biar kuberitahukan hal yang sebenarnya, tempat ini adalah istana Koksu kerajaan Kim.”
“Ha, apa katamu?” seru Khing-koh terperanjat. “Tempat ini istana Koksu? Jangan kau ngaco !”
“Ssst ,jangan keras2 nona,” kata In-hong. “Apakah kau tidak percaya?”
“Apa kau punya bukti mengenai tempat ini ? Tapi yang kulihat disini semuanya kan oranag Han?”
“Ini memang sengaja diatur mereka. Tentang pembuktian, begini saja, disini bukankah ada seorang pelayan bernama si Kemala? Coba kau panggil dia kesini.”

“Ya, memang ada pelayan dengan nama demikian, tapi tengah malam untuk apa memanggil pelayan, apa lagi berada disini?”
“Kalau pelayan itu datang, biar pelayan itu sendiri yang menerangkan padamu!”
Khing-koh menjadi sangsi, katanya kemudian: “Baiklah akan kupanggil.”
Tiba2 In-hong ingat sesuatu, cepat ia berkata: “Nanti dulu. Rumah ini selain pelayan si Kemala, apakah masih ada budak lain?”
“Ada seorang pesuruh laki2,” sahut Khing-koh.
“Apakah orang yang memanggil To Liong tadi?” In-hong menegas. “aku tahu orang itu bukan pesuruh, dia adalah jago pengawas bangsa Han, anak buah Yang Thian-lui, Lai-siya yang dia sebut tadi adalah Dulai, pangeran keempat Mongol.”
Kembali Khing-koh terkesiap,katanya dengan tergagap: “Aku, aku tidak percaya ! Apa yang kau katakan terlalu …… terlalu mengerikan.”
“Kau tidak percaya? Baiklah akan kubuktikan semuanya supaya kau mau percaya. Sekarang kau boleh bersuara, pura2 ketakutan dan memanggil si Kemala untuk memancing kedatangan pesuruh laki2 yang kau katakan tadi.”
Walaupun masih sangsi, akhirnya Khing-koh menurut juga, segera ia berseri memanggil si Kemala dengan setengah menjerit, tanpa pura2 suaranya ternyata sudah gemetar.
Benar juga, segera orang itu memburu datang dan bertanya: “Nona Lau,apakah ada sesuatu keperluan? Si Kemala sudah tidur.”
“Kau, kau masuk saja kesini,” kata Khing-koh.
Ci In-hong sembunyi dibalik pintu, begitu orang itu melangkah masuk, serentak In-hong membekuknya sambil membentak dengan suara tertahan: “Apakah kau masih kenal aku Ci In-hong? Jika ingin selamat lekas bicara terus terang.”
Orang itu cukup kenal kelihaian Ci In-hong ketika dahulu mereka kerja bersama dibawah Yang Thian-lui, keruan ia menjadi ketakutan,tapi sedapat mungkin ia berlagak enang dan menjawab: “Ci In-hong, biar kau membinasakan diriku, kau sendiri tentu juga sukar lolos dari sini.”
“Kau tidak perlu kuatirkan diriku, yang penting kau harus pikirkan jiwamu sendiri,” ejek In-hong.
“Kau ingin kukatakan apa?” tanya orang itu.
“Coba katakan, bukankah kau ini jago pengawal istana Koksu kerajaan Kim ? Kau sengaja ditugaskan menjaga disini oleh Yang Thian-lui bukan?” tanya In-hong.
“Aku hanya bekerja menurut perintah saja,” sahut orang itu. Kata2 ini sama saja membenarkan pertanyaan In-hong.
“Nah, kau sudah dengar sendiri bukan, nona Lau?” kata In-hong. Berbareng ia totok Hiat-to orang itu, lalu menggerayangi baju orang itu dan didapatkan sebuah Kim-pay (pening emas), ia tunjukkan Kim-pay itu kepada Khing-koh dan berkata pula: “Liha ini, pening emas ini adalah tanda pengenal untuk keluar masuk istana koksu disini.”
Dengan melengong Khing-koh menyambuti pening emas itu, diihatnya diatas pelat kecil itu terukir huruf Nuchen yang tidak dikenalnya. Betapapun kini ia percaya juga kepada apa yang dikatakan Ci In-hong tadi.
“Kalau orang ini adalah jago pengawal istana Koksu, maka tuduhan Ci In-hong terhadap To Liong tadi tentunya juga benar,” demikian terpikir pula oleh Lau Khing-koh, hatinya menjadi kusut, hendak menangis rasanya airmatapun kering. Ber-ulang2 ia hanya menggumam sendiri:
“Bagaimana dengan diriku ini?”
“Sekarang boleh kau panggil si Kemala kesini,” kata In-hong. Lalu ia sembunyi pula di belakang pintu angin.
Seperti boneka saja Lau Khing-koh mengikuti semua perintah Ci In-hong itu ,sambil bersandar pada pintu kamar ia berseru: “Kemala ! Si Kemala !”
Sebenarnya si Kemala belum tidur, tadi iapun dengar panggilan Khing-koh. Tapi iapun mendengar suara tindakan jago pengawal tadi, maka tidak berani keluar. Kini mendengar pula panggilan Khing-koh dan orang itu tidak bersuara mencegahnya,akhirnya ia tabahkan hatinya untuk keluar.
Sesudah masuk kamar Khing-koh, dilihatnya “pesuruh laki2” itu berbaring dilantai, si Kemala menjadi kaget dan berseru: “Nona Lau, ada …… ada apakah ini?”

Segera In-hong keluar dari tempat sembunyinya dan menegur dengan tertawa: “Si Kemala, apakah kau masih kenal padaku?” ~ Ia sudah mengesut mukannya hingga tertampak wajahnya yang asli.
Si Kemala tertegun ketika mendadak nampak Ci In-hong muncul dari belakang pintu angin. Sudah tentu ia masih mengenali Ci In-hong yang dahulu sering menggodanya ketika masih kecil. “He, kiranya kau, Ci-toako!” serunya girang2 kejut.
“Aku sudah bertemu dengan ayahmu, makanya aku mencari kau kesini,” kata In-hong. “Kemala cilik, apakah kau suka membantu kami?”
“Ci-toako, untuk kepentinganmu, biarpun mati aku pasti membantu kau, “ kata si Kemala.
“Baiklah, sekarang kau beritahukan lebih dulu noana Lau mengenai duduk perkara sebenarnya,” kata In-hong.
Setelah mendengar penuturan si Kemala barulah Lau Khing-koh mau percaya, keruan ia ter-mangu2 saking kejutnya. “Ci-toako, untung engkau keburu datang, kalau tidak tentu aku akan berbuat suatu kesalahan besar,” katanya kemudian. Teringat surat yang diminta oleh To Liong itu, kalau dirinya jadi menulis surat itu, maka bukan diri sendiri saja berdosa, bahkan kakak sendiri juga ikut celaka.
“Nona Lau, lekas kau tinggalkan sarang iblis ini bersama Ci-toako,” kata Kemala.
“Lalu kau bagaimana?” katanya Khing-koh.
“Ya, segala sesuatu harus minta bantuanmu, Kemala cilik,” kata In-hong.
“Cara bagaimana aku dapat mambantu kalian, lekas katakan, mungkin sebentar mereka akan datang kesini,” kata Kemala.
“Begini,” kata In-hong. “Biar nona Lau memakai baju, hendaklah nona Lau totok kau punya hiat-to pula.”
Si Kemala menjadi girang, katanya: “Bagus sekali cara ini, kau suruh nona Lau pura2 menotok diriku agar dia dapat melarikan diri dan akupun takkan dicurigai.”
Sebaliknya Lau Khing-koh memandangi Ci In-hong dengan ter-mangu2, sejenak kemudian dia baru berkata: “Lari ? Lari bersama kau ?”
“Sudah tentu bersama Ci-toako,” kata si Kemala dengan tertawa. “Ci-toako pernah tinggal disini, dia cukup apal jalanan disini, kepandaiannya tinggi pula, dia pasti dapat membawa kau lolos ketempat yang aman.”
“Malam gelap dan hujan begini adalah kesempatan yang sangat baik,” kata In-hong. “Silahkan kau ganti pakaian si Kemala,akupun tukar pakai jago pengawalini, kuyakin dapat lolos dengan selamat. Kim-pay itu boleh kausimpan untuk digunakan bila kepepet, apa pulang atau ketempat kakakmu, boleh sesukamu.”
Dibalik kata2 itu In-hong hendak menunjukkan bahwa Lau Khing-koh bebas untuk memilih apa yang dikehendaki, sebab In-hong mengira ucapan sinona tadi bermaksud tidak sudi berangkat bersama dia. Tak terduga apa yang dimaksudkan Khing-koh sebenarnya bukan bgitu.”
“Dan orang ini bagaimana?” tiba2 si Kemla menunjuk jago pengawal yang menggeleak tak berkutik itu. Sudah tentu ia kuatir nanti orang itu membongkar kepalsuannya bila tersadar kembali.
“Soal ini mudah,” kata In-hong. Mendadak ia gablok kepala orang itu dan berkata pula: “Budak macam begini biarpun dibinasakan juga jauh dari pantas.”
Si Kemala terperanjat. Dilihatnya orang itu sudah binasa tanpa bersuara sedikit[un tidak nampak ada tanda terluka.
“To Liong kenal aku punya Thian-lui-kang,” kata In-hong pula. “Dengan membunuh orang ini, selain memberi contoh kepada kaum pengkhianat lain, dapat pula membanu kau terhindar dari tuduhan. Kau boleh mengaku bahwa kau terancam olehku dan terpaksa membawa aku kesini.”
Setelah mengatur segala sesuatu, baru saja In-hong hendak menyingkir agar mereka dapat tukar pakaian, tiba2 Khing-koh berkata: “Ci-toako, banyak terima kasih atas maksud baikmu, tapi aku takkan melarikan diri dari sini.”
In-hong tercengang. “Kenapa ?” tanyanya.
“Nona Lau, masakan kau tidak percaya keterangan kami dan masihtidak tega meninggalkan orang macqm To Liong itu? “kata si Kemala tanpa pikir.
“Betapa benciku padanya, kalau bisa aku ingin makan dagingnya dan beset kulitnya,” kata Khing-

koh dengan mengertak gigi.
“Habis kenapa enkau tidak mau melarikan diri ?”tanya si Kemala.
“Laki2 membalas dendam biarpun tunggu sepuluh tahun juga belum terlambat,” demikian Ci In-hong menyitir pribahasa. “Nona Lau, hendaklah kau jangan bertindak secara gegabah.”
In-hong cukup berpengalaman dan dapat berpikir, lapat2 ia menduga Lau Khing-koh pasti ingin membunuh To Liong dengan tangan sendiri untuk melampiaskan dendam karena dirinya kena ditipu.
“Ci-toako,” jawab Khing-koh. “Kau salah duga. Memang aku bertekad akan membalas dendam, tapi saat ini aku masih belum dapat meninggalkan keparat ini.”
In-hong menjadi bingung, katanya: “Jika tidak ingin balas dendam sekarang, mengapa tidak pergi saja dari sini?”
“Tadi Ci-toako bilang kedatanganmu ini ada urusan lain pula, apakah dapat memberitahukan padaku tentang urusan itu ?” tanya Khing-koh.
Hati In-hong tergerak, ia pikir jangan2 sinona telah mendengar kabar2 apa2 dari To Liong. Maka ia lantas memberitahukan terus terang maksudnya hendak menolong Li Su-lam.
Khing-koh terkejut. “Apakah Li Su-lam Bengcu pasukan pergerakan didaerah utara itu? Ia menegaskan. Biarpun tinggal dipegunungan, namun Khing-koh dan ayahnya juga mendengar nama Li Su-lam yang baru saja dipilih sebagai bengcu itu.
“Benar,” jawab In-hong. “Apakah To Liong pernah bicara sesuatu tentang dia?”
“Tidak pernah,” kata Khing-koh. “Cuma, bila aku lari dari sini tentu lebih sukar untuk mencari beritanya.”
“Tapi aku dapat mencari jalan lain, sebaliknya keadaanmu tentu tambah bahaya jika tetap tinggal disini,” ujar Ci In-hong. “Maka lebih baik …..he, kau , kau ……..”
Kiranya mendadak dilihatnya Lau Khing-koh mencabut belatinya dan menusuk tubuh sendiri. Cepat Ci in-hong merebut belati sinona, namun tidak urung lengannya sudah tergores luka sepanjang beberapa senti.
“Aku akan pura2 terluka akibat melawan kau,” kata Khing-koh kemudian. “Kukira To Liong takkan curiga, paling baik kalau kau serang aku pula dengan Thian-lui-kang, asal tidak mati saja akupun terima.”
Ci In-hong sangat terharu, tentu saja tidak tega menyerangnya lagi dengan Thian-lui-kang, katanya: “Nona Lau, engkau tidak malu disebut pendekar wanita sejati, aku benar2 kagum dan menghormat, Cuma …… “
“Kau tidak perlu kuatir bagiku,” kata Khing-koh. “Aku sudah terluka, tentu dia takkan paksa aku lagi. Apalagi menyelamatkan Li-kongcu adalah urusan maha penting, biarpun mengorbankan jiwa juga aku rela. Aku sudah berbuat salah ijinkanlah aku menebus dosaku. Sekarang terpaksa si Kemala juga mesti menderita sedikit.” Habis berkata ia terus totok Hiat-to si Kemala hingga tidak bisa berkutik.
Tahu tekad sinona sudah bulat, Ci In-hong berkata: “Baiklah, harap nona Lau menjaga diri baik2 dan semoga usahamu berhasil. Aku mohon diri sekarang.
“Begitu aku mendapat sesuatu berita segera akan kusampaikan melalui ayah si Kemala,” kata Khing-koh . “Harap kau berikan alamatmu saja.”
Segera In-hong memberitahukan nama anggota Kay-pang yang berada didalam istana Yang Thian-lui ini, dipesannya kalau ada berita boleh suruh ayah si Kemala meneruskan kepada anggota Kay-pang tsb. Habis itu ia lantas memberi hormat kepada Lau Khing-koh, dilihatnya airmata sinona ber-linang2. In-hong tidak berani menoleh lagi dan terus melangkah pergi.
Sekeluarnya dari rumah itu , In-hong mendengar kentongan tukang ronda sedang dipalu tiga kali tepat lewat tengah malam.
Mengingat Kok ham-hi tentu sedang menungu kembalinya segera Ci In-hong bermaksud meninggalkan taman itu. Tapi kembalai didengarnya suara orang yang seperti sudah dikenalnya. Suara itu datang dari rumah2 disebelah timur dibalik pagar tembok taman sana. Waktu Ci In-hong mendekati dan pasang kuping, didengarnya suara orang itu lagi berkata: “Han-goya, kartuku sudah kusampaikan kepada Koksuya belum? Dihadapan Koksuya mohon engkau suka banyak2 memberi

suara dukungan."
Ci In-hong terkejut mndengar suara orang itu. Kiranya pembicara itu adalah Loh Hiang-ting, itu agen rahasia yang diketahui berada di Su-ke-ceng tempo hari, dia inilah yang memasukkan Cing Cin kedalam perguruan Su-loenghiong.
Diam2 Ci In-hong mengakui kelicinan Loh Hiang-ting, dengan aman dia dapat menyusup kedalam istana Yang Thian-lui tanpa diketahui orang2 Kay-pang.
"Han-goya" yang disebut iu juga salah seorang jago pengawal bangsa Han didalam istana koksu, namanya Han Ciau, ahli Eng-jiau-kang, waktu Ci In-hong masih bekerja disini telah berhubungan erat dengan dia.
Begitulah terdengar Han Ciau menjengek atas permintaan Loh Hiang-ting tadi, katanya: "Hm, kenapa ter-buru2? Baru datang dua hari kau lantas ingin menghadap Koksuya?"
"soalnya ada urusan maha penting, maka mohon Han-goya suka membantu," kata Loh Hiang-ting.
"Urusan penting apa? Apakah tidak dapat berita bukan kepada kami?" sahut Han Ciau dengan sikap dingin. "Hm, kukira Koksuya tidak ada tempo buat terima kalian."
Terdengar suara seorang muda ikut bicara: "Harap Han-goya menyampaikan kepada Koksuya bahwa kami adalah murid Su Yong-wi, mungkin Koksuya mau terima kami."
Baru diketahui Ci In-hong bahwa Ting Cin ternyata berada disini juga, sungguh kebetulan, pikirnya. Perlu diketahui bahwa datangnya Loh Hiang-ting dan Ting Cin berdua ke taytoh ini adalah ingin membongkar rahasia Liu Tong-thian, kini kebetulan kepergok Ci In-hong, sudah tentu takkan dibiarkan begitu saja.
Terdengar Han Ciau lagi menjengek pula: "Hm, biarpun murid Su Yong-wi lantas mau apa? Tidak sedikit tamu2 agung lain yang sedang menunggu giliran buat ketemu Koksuya, kalian tahu tidak?"
Tiba2 terdengar suara orang tertawa seorang jago pengawal bangsa Han yang lain, katanya: "Goko, jangan kau goda lagi mereka, hampir2 saja mereka menyembah dan minta pertolonganmu. Sekarang biar kukatakan terus terang, tadi To Liong juga dipanggil menghadap, kami sudah suruh dia menyampaikan juga persoalan kalian kepada Koksuya."
Juga pengawal ini bernama Jiau Pa, jiwanya rendah, suka menjilat, sudah lama Ci In-hong benci padanya.
Agaknya Loh Hiang-ting menjadi girang, katanya: "Bukankah To-kongcu dipanggil Sihongcu Dulai?"
"Beanr, tapi Koksuya kita tentunya juga hadir disitu," kata Jiau Pa.
"Jiau Pa, kau bicara terlalu banyak," omel Han Ciau.
"Ah, sama2 orang sendiri, kukira Goko tidak perlu kuatir," ujar Jiau Pa dengan tertawa.
Meski kedua orang sama2 menjadi si-wi datau jago pengawal, tapi kedudukan Han Ciau lebih tinggi setingkat, sebab itulah Jiau Pa harus mengindahkan Han Ciau, sebaliknya iapun ingin mendapatkan keuntungan dari pihak Loh Hiang-ting, makanya dia berusaha menjilat kesana dan kesini.
"Hm, kalau Loh-samya ini anggap kita sebagai orang sendiri, buat apa dia bersikeras harus menghadap Koksuya." ~ Jengek Han Ciau pula; "Sudahlah, kalau tidak mau bicara sudahlah, hm, kini kau belum lagi menghadap Koksuya." Nadanya jelas mengandung ancaman.
Loh Hiang-ting juga orang licin dengan sendirinya ia paham pada ucapan Han Ciau itu, diam2 ia merasa kuatir dan serba susah. Tujuannya hendak menjual rahasianya kepada Yang Thian-lui agar dirinya dapat diterima bekerja disitu, bila rahasianya tersiar lebih dulu akan berarti tidak berharga lagi, bahwa orang lain mungkin yang akan menarik keuntungan dari rahasia yang akan diceritakan sekarang. Tapi kalau tidak diceritakan, jelas Han Ciau telah mengancam, jangan2 dia akan merintangi permohonannya untuk bertemu dengan Yang Thian-lui. Dalam keadaan kepepet, terpaksa Loh Hiang-ting mengalah, Cuma iapun licin, ia pikir kalau kuberitahukan setengah2 saja tentu takkan bermanfaat baginya.
Tapi sebelum Loh Hiang-ting bicara, tiba2 terdengar Han Ciau membentak: "Siapa itu?" ~ Berbareng itu seseorang mendadak menerobos kedalam.
Tak perlu diceritakan lagi orang itu terang Ci In-hong adanya. Dalam seragam jago pengawal, Loh Hiang-ting mengira pendatang adalah teman Han Ciau sendiri, tak terduga Ci In-hong terus

melompat kedepannya terus menghantam.
Ilmu silat Loh Hiang-ting mestinya tidak lemah, tapi sama sekali dia tidak menyangka akan diserang mendadak oleh seorang si-wi dari pihak sendiri. Keruan tanpa ampun dia kena dihantam dengan tepat, “krek-krek”, kontan tulang iganya patah dua.
Kontan Loh Hiang-ting lantas roboh sembari menjerit: “Dia Ci In-hong, dia dan ……” nyata dari pukulan Thian-lui-kang itu segera dikenalnya sipenyerang itu sebagai Ci In-hong. Akan tetapi sebelum ucapannya lanjut, pukulan Ci In-hong yang kedua sudah menyusul tiba, tanpa berkutik lagi jiwa Loh Hiang-ting lantas melayang.
Diam2 Ci In-hong bersyukur bahwa ucapan Loh Hiang-ting tidak sampai lanjut, terang orang she Loh itu hendak berkata: “ Dia dan Liu Tong-thian adalah satu komplotan.”
Maka terdengarlah Jiau Pa membentak: “Berani benar kau, Ci In-hong !” ~ Berbareng itu goloknya lantas membacok.
Sekali ayun tangannya. “creng”, Ci In-hong menjentik kesamping golok lawan, bentaknya: “Kalian juga bangsa Han, mengapa terima mengekor kepada pihak yang lalim?”
“Lekas maju Goko!” seru Jiau Pa kepada Han Ciau.
“Ci In-hong,” segera Han Ciau membentak. “Mengingat sesama teman lama, lekas kau menyerah saja daripada tunggu aku turun tangan!”
“Hm, kukira kau masih punya akal sehat, tak tahunya kaupun rela menjadi begundal mereka!” teriak Ci In-hong dengan gusar.
Si-wi bangsa Han didalam istana Koksu itu pada umumnya rata2 memiliki kepandaian yang tinggi, karena Thian-lui-kang yang dilancarkan Ci In-hong bersendirian hingga daya pukulnya kauh lebih lemah daripada kalau bergabung dengan Kok Ham-hi dalam jurus pukulan “Lui-tian-kau-hong”.
Maka ketika pukulan kedua orang beradu, Han Ciau tergeliat mundur, namun segera ia menggesar kesamping terus menubruk lagi, dengan tipu serangan “Yu-liong-tam-jiau” (naga meluncur menjulur cakar), segera ia mencengkeram pundak Ci In-hong.
Ci In-hong kenal Eng-jiau-kang yang menjadi kemahiran Han Ciau itu memang cukup lihai, ia tidak berani gegabah, cepat ia mendak kebawah terus menyikut. Namun Han Ciau cepat mengegos kesamping meski cengkeramannya luput. Sementara itu golok Jiau Pa menyamber tiba pula, sambil mengelak Ci In-hong balas menendang sehingga Jiau Pa dipaksa melompat mundur.
Dengan satu lawan dua Ci In-hong pikir pasti takkan kalah, tapi untuk menang sedikitnya juga diperlukan 50 jurus lebih. Padahal tidak sedikit jago pengawal didalam istana itu, sebentar lagi pasti akan datang bala bantuan musuh. Maka ia tidak berani terlibat lebih lama dalam pertarungan itu, setelah berhasil mendesak mundur Jiau Pa, “blang”, segera ia mendobrak daun jendela hingga hancur terus melompat keluar.
“Lari kemana!” bentak Jiau Pa sambikl mengejar keluar, goloknya lantas membacok pula.
Pada saat yang sama Ting Cin juga berlari keluar melalui pintu sembari ber-etriak2 minta bala bantuan untuk menangkap penyatron.
Ci In-hong terkesiap, ia pikir betapapun keparat Ting Cin itu tidak boleh sampai lolos, sebab selain Loh Hiang-ting, juga Ting Cin mengetahui rahasia rencana Liu Tong-thian itu, kalau Cuma Loh Hiang-ting saja yang dibunuh, rahasianya tetap akan bocor melalui Ting Cin.
Dalam pada itu Jiau Pa sedang ber-kaok2 minta bantuan “Han-goko, lekas kemari!”
“Aku sudah datang!” sahut Han Ciau dan tahu2 ia sudah mengadang jalan lari Ci In-hong.
Sementara itu dari jauh terdengar suara seruan orang: “Siapa penyatronnya? Cegat dulu, biar kebekuk dia!” ~ Nyata itulah suara To Liong yang baru kembali dan mendengar teriakan Ting Cin tadi.
Dari suaranya itu agaknya To Liong masih berada ratusan meter jauhnya dan terhalang oleh dua gunung2an palsu, orangnya belum nampak dan Cuma terdengar suara nya. Namun dengan ginkangnya jarak sejauh itu tentu dapat dicapainya dalam sekejap.
Dengan atu lawan dua, kalau ditambah lagi To Liong, terang Ci In-hong sukar buat lolos. Saking senangnya Jiau Pa bergelak tertawa. Sebaliknya Ci In-hong menjadi gemas, baru saja ia bermaksud labrak lawannya yang jumawa itu, tiba2 suatu kejadian yang tak ter-duga2 telah timbul. Se-konyong2 Han Ciau mencengkeram ke kuduk Jiau Pa, “krak,” kontan tulang leher Jiau Pa dipuntir

patah.
Menyusul terdengar Han Ciau berkata dengan suara tertahan: “Persahabatan kekal abadi, menikmati bahagia bersama. Nah, lekas lari!”
Ci In-hong terkejut, tercampur girang, baru sekarang ia tahu Han Ciau adalah seorang yang punya hati nurani baik, mungkin sengaja menghamba dibawah Yang Thian-lui untuk maksud tujuan tertentu. Tapi apa artinya kalimat2 yang diucapkannya tadi seketika tak dapat dipahami Ci In-hong, dalam saat demikian juga tiada waktu buat direnungkan. Maka dengan suara pelahan Ci In-hong hanya mengucap terima kasih, habis itu ia terus melompat pewat pagar tembok. Pada saat itulah terdengar suara jeritan minta tolong Lau Khing-koh di rumah sebelah barat tadi.
Suara pertempuran di rumah sebelah timur sini sebenarnya sudah didengar oleh To Liong, tapi yang lebih penting baginya sudah tentu menolong Lau Khing-koh, soalnya bukan karena dia benar2 cinta pada Khing-koh, tapi karena intriknya yang belum terlaksana itu memerlukan tenaga nona itu.
Begitulah segera To Liong berlari ke sebelah barat, dia pikir di sebelah timur sana ada Han Ciau dan Jiau Pa, sementara tentu tidak perlu bala bantuan. Karena itulah jurusan yang dia ambil menjadi berlawanan dengan jurusan larinya Ting Cin.
Memangnya Ci In-hong lagi kuatir kepergok To Liong, kini melihat bayangan To Liong putar haluan kejurusan lain, ia menjadi girang, segera dengan ginkang yang tinggi ia melintasi gunung2an palsu taman itu untuk memburu Ting cin.
Ditengah malam gelap, ditambah hujan rintik2 pula, sama sekali Ting Cin tidak tahu yang memburu dibelakangnya adalah Ci In-hong, sebaliknya ia menyangka bala bantuan yang datang, segera ia berseru agar orang memburu ke timur.
Akan tetapi Ci In-hong lantas membentaknya dengan suara tertahan: “Keparat, coba lihat yang jelas, siapa aku ini?”
Dan baru saja Ting Cin sempat menoleh, tahu2 Ci In-hong sudah menggunakan pukulan Thian-lui-kang, kontan jiwa Ting Cin melayang ke akhirat.
Dalam pada itu didalam taman tertampak bayangan orang berseliweran disana sini, itulah kawanan si-wi yang memburu tiba karena mendengar teriakan Ting Cin tadi.
Diam2 Ci In-hong mengeluh, cepat ia meraup segenggam tanah dan diusapkan di muka sendiri, terpaksa untung2an, semoga tidak dikenali musuh.
Belum jauh ia menyusur ke depan, tiba2 kepergok seorang busu bangsa Kim, entah lantaran melihat bentuknya mencurigakan atau sebab lain, busu itu terus memapak kearahnya sambil berseru: “Persahabatan kekal abadi!”
Yang diucapkan busu itu adalah bahasa Nuchen, yaitu suku yang memerintahkan Kim, meski In-hong paham, namun seketika tak dapat menagkap maksud ucapan itu.
Melihat Ci In-hong diam saja tanpa menjawab, busu itu lantas berteriak: “Disini mata2 musuh ……“ belum lanjut ucapannya secepat kilat Ci In-hong sudah melolos pedang dan menusuknya, kontan tubuh busu itu berlubang dan terjungkal.
Sejenak barulah Ci In-hong menyadari kata2 busu itu, rupanya kedua kalimat “persahabatan kekal abadi, menikmati bahagia bersama” adalah kode pada malam ini yang sengaja diucapkan untuk mengambil hati utusan Mongol. Dalam kegelapan cukup dengan mengucap kode saja tanpa perlihatkan Kim-pay akan segera diketahui kawan atau lawan. Diam2 In-hong bersyukur Han Ciau telah memberitahukan kode itu.
Maka dengan tabah sekarang Ci In-hong terus berlari ke depan, bila ketemu orang segera mendahului berseru: “Persahabatan kekal abadi!” ~ Benar juga, pihak lawan selalu menajwab dengan kalimat: “”Menikmati bahagia bersama.”
Dalam kegelapan dengan sendirinya tidak jelas terlihat, asal kode cocok tentu saja disangka kawan sendiri, maka dengan mudah saja Ci In-hong dapat lolos keluar dari tempat bahaya itu.
Sementara itu dengan ter-gesa2 To Liong telah berlari memasuki rumah tempat tinggal Lau Khing-koh, ketika melihat pakaian sinona berlepotan darah, sedang jago pengawal dan si Kemala menggeletak dilantai, keruan kejut To Liong tak terperikan. Cepat ia bertanya: “Ada apa? Siapa yang datang kesini?”
“O, matilah aku ! Sakit, sakit sekali, berikan obat luka padaku!” demikian Lau Khing-koh pura2

merintih.
To Liong merasa lega melihat jiwa Khing-koh tidak berbahaya, ia pura2 bersikap sangat memperhatikan keadaan Khing-koh, ia tanya ini dan tanya itu lalu membubuhkan obat pada luka sinona.
Habis itu barulah Khing-koh berkata: “Begitu datang orang itu lantas mencaci maki dan hendak menculik diriku. Ilmu silanya sangat tinggi, ketika pengawal itu hendak menolong aku, baru saja sekali gebrak sudah kena dihantam roboh. Akupun melawan mati2an sehinga tertusuk pedangnya. Si Kemala me-narik2 kakinya, dia juga menjadi korban keganasannya.”
To Liong menjadi terperanjat, dari penuturan itu ia menduga pendatang pasti Ci In-hong. Sebagai jago silat kenamaan, setelah memeriksa luka jago pengawal itu segera ia menarik kesimpulan kematian pengawal itu adalah akibat Thian-lui-kang.
Waktu periksa si Kemala, berkata: “Budak ini tidak terluka apa2.”
“O, syukurlah,” ujar Khing-koh. “Setelah mati2an budak itu membela diriku, kukira dia telah terbunuh pula. Lekas kau menyadarkan dia, sungguh harus dipuji kesetiaan budak ini kepada majikannya.”
Dalam hati To Liong dapat memahami sebabnya seorang ksatria sebagai Ci In-hong tidak membunuh budak cilik itu, tapi mengapa Khing-koh tidak digondol lari atau mestinya dibunuh juga. Ia pikir mungkin suara kedatanganku telah didengar oleh Ci In-hong sehingga tidak sempat baginya untuk bertindak lebih lanjut terhadap Khing-koh.
To Liong anggap rekaannya itu masuk diakal, maka sama sekali tidak mencurigai Khing-koh, bahkan diam2 bergirang, disangkanya sinona sudah bertekad bulat akan ikut dengannya.
Begitulah To Liong lantas membuka hiat-to si Kemala yang tertotok dan tanya padanya siapa penyerangnya tadi, dari gambaran si Kemala dia menjadi lebih yakin lagi yang datang itu memang Ci In-hong adanya.
Selagi To Liong keluar hendak pergi mencari kabar lain, tiba2 Han Ciau berlari datang dan memberitahukan: “Wah celaka Jiau Pa terbunuh oleh orang itu!”
“Ci In-hong juga muncul disana?” To Liong menegas dengan heran
Dasar Han Ciau cukup cerdik, segera ia menjawab: “Bukan Ci In-hong, tapi memang aneh, gaya ilmu silatnya memang serupa Ci In-hong, juga dapat menggunakan Thian-lui-kang.”
“Ya, tahulah aku, Ci In-hong memang datang bersama sutenya Kok Ham-hi, oran yang kau pergoki tentu Kok Ham-hi adanya,” kata To Liong.
“Diluar sedang geger tentang mata2 musuh, apakah kita perlu membantu mereka?” tanya Han Ciau.
Rasanya Ci In-hong berdua takkan berani masuk kesini lagi, boleh kau keluar memberitahukan mereka, jangan sampai busu bangsa Nuchen masuk kemari,” kata To Liong.
“Aku paham,” sahut Han Ciau. “Jika orang Nuchen masuk kesini tentu rahasia kita akan diketahui nona Lau.”
Begitulah setelah Han Ciau dan si Kemala pergi kembali To Liong merasa sangsi kalau2 Ci In-hong mengatakan apa2 kepada Lau Khing-koh tentang tempat tinggalnya sekarang ini. Maka dengan perasaan tidak tentram ia kembali kekamarnya Khing-koh, dilihatnya nona itu sedang membalut luka, kening berkerut seperti menahan sakit.
“Darah sudah tidak keluar lagi, apa masih sakit?” tanya To Liong. “Sudahkah kau siapkan suratmu itu?”
“Yang kau pikirkan hanya surat saja, coba lukaku begitu parah, apakah aku dapat menulis lagi?” sahut Khing-koh dengan menyeringai.
To Liong menjadi gelisah, tapi tidak berani unjuk rasa kurang senangnya itu, terpaksa pura2 bicara halus: “Khing-koh. Hampir2 kau korban jiwa, bagiku, masalah aku tidak sayang dan kasihan padamu? Hanya saja surat ini menyangkut kepentingan kita bersama, maka aku berharap suratmu dapat lekas2 dikirim kepada kakakmu. Apakah kau takdapat menulis sama sekali dengan tanganmu yang terluka itu? Kalau pakai tangan kiri dapat tidak?”
“Kau tentu tahu aku ini gadis desa yang tidak banyak bersekolah, tulis dengan tangan kanan saja tidak keruan, apalagi pakai tangan kiri, tentu tulisanku lebih2 takkan dikenal kakak, jangan2 akan membikin urusan kita tambah runyam,” demikian Khing-koh memberi alasan.

Memang masuk diakal juga pikir To Liong, terpaksa ia menyatakan akan memanggilkan tabib buat mengobati luka Khing-koh agar lekas sembuh. Sebaliknya bagi Khing-koh hal ini mungkin sekakli akan membongkar rahasia pura2nya. Maka cepat ia berkata pula: “Begini saja. Kau yang mewakilkan aku menulis sirat.”
“Cara bagaimana aku dapat meniru gaya tulisanmu?” ujar To Liong.
“Kenapa kau bilang begitu?” ujar Khing-koh. “Gaya tulisan dapat ditiru, tapi nada dan inti daripada pikiran pengirim surat masakah dapat ditiru? Dalam suratku nanti boleh kau tuliskan beberapa kalimat dan kata2 yang hanya diketahui olehku dan kakak, bila membaca isi suratku, masakah kakak takkan percaya?”
“Ya, masuk diakal juga,” kata To Liong. Lalu ia menyiapkan kertas surat dan alat tulis, kemudian ia menulis surat menurut apa yang didiktekan oleh Khing-koh.
Diam2 Khing-koh berpikir bila suratnya diterima sang kakak tentu akan segera diketahui surat ini palsu adanya sebab isi surat itu banyak yang tidak cocok dengan adat kebiasaan mereka kakak dan adik. Akan tetapi To Liong sama sekali tidak curiga, sebaliknya ia merasa senang sebab mengira Khing-koh benar2 jatuh hati bahis2an padanya. Maka setelah menulis surat itu dengan ber-seri2 ia lantas membawa surat itu kepada Yang Thian-lui.
Sementara itu suasana ribut2 diluar sana sudah mulai mereda, namun perasaan Khing-koh masih belum tenang kembali. Ia sudah ambil keputusan akan berbuat sesuatu bagi pihak pasukan pergerakan meskipun untuk itu harus korbankan jiwa sendiri. Apalagi iapun merasa malu untuk bertemu dengan ayah dan kakaknya, ada lebih baik mati berbakti daripada hidup menanggung malu.
Diam2 iapun menyesali dirinya sendiri, mestinya dirinya akan mempunyai suatu perjodohan yang bahagia, tapi kini telah hancur segalanya. Semoga saja Ci In-hong dapat meloloskan diri dengan selamat, demikian dia berdoa.
Saat itu dengan selamat Ci In-hong memang sudah lolos keluar istana Koksu. Kalau Lau Khing-koh terkenang padanya, maka Ci In-hong juga teringat kepada Khing-koh. Sudah tentu pikiran kedua orang ber-beda2, Ci In-hong merasa sayang bagi sinona tapi tidak punya perasaan menyesal dan kecewa atas diri nona itu.
Sesudah keluar dari istana Yang Thian-lui itu, sementara sang dewi malam sudah condong kebarat. Ia pikir Kok-sute tentu sudah lama menunggu dengan gelisah, kini sudah jauh lewat tengah malam, entah dia masih menunggu dirumah makan itu atau tidak?
“Marilah sekarang kita bercerita tentang Kok Ham-hi. Dia minum sendirian dirumah makan itu menunggu kembalinya Ci In-hong, tanpa terasa sudah tengah malam, dirumah makan itu tertinggal beberapa orang tamu saja, namun Ci In-hong masih belum nampak datang, diam2 Kok Ham-hi merasa cemas, jangan2 terjadi apa2 atas diri sang suheng.
Pada umumnya rumah makan dikotaraja itu sama tutup pintu bila hari sudah gelap. Tapi rumah makan ini lain daripada yang lain, selalu terbuka sampai jauh lewat tengah malam. Maklumlah, rumah makan ini khusus melayani tamu penjudi, sebab disekitar situ terdapat beberapa rumah penjudian yang cukup ramai.
Selagi Kok Ham-hi merasa terlalu iseng, tiba2 dilihatnya dua orang laki2 bertopi memasuki rumah makan itu. Topi kedua orang itu sengaja dipakai miring, lagaknya mirip bajingan tengik.
Karena hujan,mestinya pengurus rumah makan itu hendak menutup pintu bila beberapa orang tamunya sebentar lagi pergi. Kini melihat datangnya kedua orang itu, dengan iringan senyum ia mendekati dan menyapa: “Tuan tamu mau minum apa? Besok kalian datang harap jangan terlalu malam.”
Mendadak kedua orang itu membanting topi mereka diatas meja dan menjawab dengan suara keras: “Kurang ajar! Memangnya kau takut kami tidak bayar ? Kami justru ingin minum sampai pagi, kalau kau mau mengaso boleh suruh binimu melayani kami.”
Melihat kekurangajaran kedua bajingan itu diam2 Kok Ham-hi merasa gusar. Coba kalau tiada urusan tentu kedua orang itu dihajarnya. Cuma dengan keonaran yang dibikin kedua bajingan itu menjadi ada baik baginya, sebab dengan demikian rumah makan itu akan terpaksa dibuka terus, hal ini berarti iapun dapat duduk lebih lama disitu untuk menunggu Ci In-hong.
Rupanya pengurus rumah makan itu rada jeri terhadap kedua orang itu, dengan tertawa terpaksa ia

minta maaf dan membawakan minuman yang diminta tetamunya.
Dengan lagak tuan besar kedua bajingan itu lantas makan minum, ketika mereka melihat Kok Ham-hi, tiba2 kedua orang ber-bisik2 sejenak, lalu salah seorang berbangkit dan mendekati Kok Ham-hi.
Kok Ham-hi melototi orang itu sekejap, ia masih tetap minum sendiri tanpa peduli, hanya diam2 ia waspada terhadap tingkah laku orang.
Dengan cengar cengir bajingan itu lantas menegur: “He, lauhia (saudara), apakah kau kalah judi, tampaknya mukamu bersungut sejak tadi.”
“Kalah atau menang peduli apa dengan kau?” sahut Kok Ham-hi dengan ketus.
“Haha, bukan begitu soalnya,” kata orang itu dengan tertawa. “Begini, Lauhia, jika sekiranya kau kalah main, aku ada cara yang dapat membantu kau menarik ekmbali kekalahanmu. Marilah kau ikut kami, ada suatu tempat judi yang etrbuka sepanjang malam, boleh kau ikut kami kesana.” ~ Sembari bicara, seperti dengan kenalan lama saja sebelah tangannya lantas memegang pundak Kok Ham-hi.
Semula Kok Ham-hi mengira kedua bajingan itu adalah kaum calo rumah perjudian, tapi ketika tangan orang itu menyentuh pundaknya segera ia merasa terkesiap. Sebab tempat yang dipegang orang itu ternyata tepat bagian tulang pundak, yaitu bagian yang lemah.
Kok Ham-hi menyangka orang sengaja hendak menjajalnya, maka tanpa pikir segera ia mengerahkan tenaga dalam. Karena tergetar, kontan bajingan itu tergeliat ke samping dengan sempoyongan, untung ia keburu memegangi sebuah meja sehingga tidak terjatuh.
Keruan orang itu menjadi marah dan mendamprat: “Setan, aku bermaksud baik, mengapa kau main kasar, apa kau mencari mampus?” ~ Dia berjingkrak dan acungkan kepalan, tapi tidak berani maju, sedangkan kawannya tadi sudah mengeluyur pergi.
“kau jatuh terpeleset sendiri, sangkut-paut apa dengan aku?” sahut Ham-hi. Dalam hati iapun sudah tahu bahwa bajingan tengik itu pernah berlatih silat dan bukan bajingan biasa, hal ini terbukti dia tidak terbanting jatuh tadi, jangan2 bajingan ini adalah kaki tangan pemerintah setempat dan kawannya yang mengeluyur pergi itu sedang memanggil bala bantuan.
Ternyata orang itu masih mencaci maki terus, ketika Kok Ham-hi mendelik padanya, ia mundur2 dua tiga tindak seperti ketakutan, tapi masih mengoceh tak keruan tanpa lari. Melihat gelagatnya dia sengaja hendak mengulur waktu untuk menunggu sesuatu.
Kok Ham-hi juga tidak ambil pusing lagi, ia tetap makan minum sendiri.
Benar juga, tidak lama kemudian tertampak bajingan yang mengeluyur pergi tadi muncul kembali dengan dua orang lain. Begitu masuk rumah makan itu lantas tunjuk Kok Ham-hi dan berkata: “Bocah itulah dia!”
Hanya tambah dua orang lawan sudah tentu tidak digubris oleh Kok Ham-hi, tapi ketika ia berpaling dan melihat jelas siapa kedua orang , yang baru datang itu , ia menjadi terkejut. Kiranya kedua orang itu adalah Toan Tiam-jong dan Ci Jing-san, dua dari Tin-lam-jit-hou yang menjadi musuh Kok Ham-hi.
Dahulu Kok Ham-hi membantu ayah Giam Wan, yaitu Giam Seng-to, yang waktu itu dikerubut oleh Tin-lam-jit-hou. Akhirnya Tin-lam-jit-hou dikocar kacirkan, tapi Giam Seng-to terkena sebuah senjata rahasia Toan Tiam-jong, sebaliknya Toan Tiam-jong juga terluka oleh pedang Kok Ham-hi.
Setengah tahun kemudian Ci Jing-san menghasut tunangan Giam Wan, yaitu Thio Goan-kiat beserta saudara seperguruannya dari Bu-tong-apy untuk mencari perkara kepada Kok Ham-hi sehingga terjadi peristiwa tergores rusaknya muka Kok Ham-hi sebagaimana dikisahkan dipermulaan cerita ini. Kalau diusut, sumber keonaran daripada apa yang terjadi itu adalah karena perbutan Toan Tiam-jong dan Ci Jing-san ini.
Kini meski Kok Ham-hi dalam keadaan menyamar, tapi codet bekas luka di mukanya tak dapat ditutup2i, maka begitu melihat lantas dikenali oleh Toan Tiam-jong dan Ci Jing-san. Dengan tertawa Toan Tiam-jong lantas berkata: “Bedebah, akhirnya kau masuk perangkap sendiri kesini. Disini buakn Siau-kim-jwan, jangan harap kau dapat lolos lagi!”
Kiranya Toan Tiam-jong dan Ci Jing-san baru2 saja menggabungkan diri kepada Yang Thian-lui dan diterima sebagai jago pengawal bangsa han secara rahasia.
Sekali ini berhubung Dulai tinggal didalam istananya, pula Li Su-lam dan Nyo Wan juga dikurung

disitu, maka Yang Thian-lui telah menambah penjagaan lebih ketat, selain pengawal tetap seperti biasa, setiap malam ditugaskan pula kaki tangannya yang masih belum dikenal oleh kalangan umum untuk meronda dan sebagian disebarkan pula kesegenap pelosok kota, dan diantaranya termasuk Toan Tiam-jong dan Ci Jing-san bersama dua "bajingan" tadi.
Musuh lama kepergok lagi, sudah tentu mata kedua pihak sama2 merah. "Bagus, memang akupun ingin cari kalian buat bikin perhitungan!" bentak Kok Ham-hi, "blang" kontan ia tendang meja didepannya kearah Toan Tiam-jong. Menyusul kepalan bekerja, ia hantam hancur daun jendela terus melompat keluar.
Dengan sekali hantam Toan Tiam-jong juga bikin hancur meja yang menerjang kearahnya itu, sedang Ci Jing-san segera melolos senjata dan membentak: "Bocah she Kok mau lari kemana?"
"Marilah kita bertempur diluar sini!" seru Kok Ham-hi.
"Memangnya kau mampu lari lagi? Berhantam dimanapun boleh saja!" seru Toan Tiam-jong dengan tertawa. Segera mereka berdua mengejar keluar.
Ci Jing-san menggunakan golok dan Toan Tiam-jong memakai pedang, selain itu merekapun main pukulan dengan tangan kiri masing2, segera mereka mengerubuti Kok Ham-hi tanpa kenal ampun. Namun Kok Ham-hi juga sudah siap, ia keluarkan segenap tenaga Thian-lui-kang untuk menghajar kedua orang itu.
Kekuatan Toan Tiam-jong dan Ci Jing-san berdua ternyata cukup kuat. Sebagai kepala dari Tin-lam-jit-hou, ilmu pedang Toan Tiam-jong memang lain daripada yang lain, iapun mahir menggunakan senjata rahasia. Bicara kepandaian sejati memang dia belum dapat menandingi Kok Ham-hi, tapi selisihnya juga tidak jauh. Sedangkan Ci jing-san memiliki lwekang yang kuat, bahkan lebih kuat daripada sang suheng, maka gabungan mereka berdua cukup tangguh untuk menghadapi Kok Ham-hi, apalagi Kok Ham-hi harus was2 pula kalau2 pihak lawan kedatangan pula bantuan.
Dalam pertarungan sengit itu, tiba2 tertampak sesosok bayangan melayang tiba dengan sangat cepat, Kok Ham-hi terkesiap dan mengeluh, sebab mengira bala bantuan pihak lawan telah datang. Terdengarlah seruan orang itu: "Kok Sute, kau tidak apa2 bukan?"
Itulah suaranya Ci In-hong yang baru kembali. Keruan Kok Ham-hi menjadi girang, segera ia menjawab: "Aku tidak apa2. Bereskan dulu kedua bangsat ini. Ci-suheng, Lui-tian-kau-hong!"
Serentak kedua orang menghantam berbareng, jurus "Lui-tian-kau-hong" memangnya adalah jurus paling lihai dari Thian-lui-kang, ditambah lagi mereka berdua telah mendapat petunjuk dari Beng Siau-kang dan Hoa Thian-hong, keruan daya serangan mereka sekarang berlipat dahsyatnya.
Betapapun tinggi tenaga dalam Toan Tiam-jong berdua juga tidak sanggup bertahan. Maka terdengarlah suara "krak-krek", tulang iga Ci Jing-san patah dua-tiga batang dan terpental mencelat beberapa meter jauhnya. Sedangkan tenaga dalam Toan Tiam-jong lebih lemah dari sutenya, ia jatuh terjungkal dan mati seketika.
Sudah tentu kedua bajingan tadi menjadi ketakutan, mereka berlari sipat kuping sambil berteriak teriak minta tolong. Dari jauh Ci In-hong menghantam, tenaga pukulannya masih keburu mencapai sasarannya, walaupun tidak binasa , tapi juga membikin kedua orang itu jatuh semaput. Namun begitu dua kelompok anak buah Yang Thian-lui sudah mendengar suara geger2 itu dan memburu tiba.
Ci Jing-san sangat kepala batu, meski terluka parah, ia masih berusaha melarikan diri. Tapi baru saja berlari beberapa tindak ia sudah disusul oleh Kok Ham-hi. Karena gemas terhadap Ci jing-san yang telah banyak membikin susuh padanya, tanpa ampun lagi Kok Ham-hi menusuk dengan pedangnya dan binasalah Ci Jing-san.
Segera Ci In-hong melompat keatas rumah penduduk disitu,ia ambil satu tumpukan genting terus disambitkan kebawah, pecahan genting yang bertaburan itu membikin kepala dan muka rombongan anak buah Yang Thian-lui itu babak belur dan tidak berani mengejar lebih jauh. Tidak lama kemudian Ci In-hong dan Kok Ham-hi sudah meninggalkan tempat itu dengan ginkang mereka yang tinggi sehingga wajah merekapun tidak terlihat oleh kawanan pengejar tadi.
Ketika mereka pulang kemarkas cabang Kay-pang, sementara itu fajar sudah hampir menyingsing. Mereka tidak ingin membikin kaget orang, maka diam2 mereka melintasi taman belakang untuk

kembali kekamar mereka. Tak terduga baru saja mereka melompat masuk taman, mendadak mereka dipegang oleh seseorang.

Jilid 16 bagian kedua

Keruan mereka terkejut, baru saja mau meronta dan melawan, tiba2 terdengar orang itu berkata dengan tertawa: “Mengapa sekarang kalian baru pulang? Kemana kalian pergi? Lekas mengaku terus terang!” ~ Kiranya orang ini adalah Liu Tong-thian.
“Hahaha, kau membikin kaget kami,” ujar Ci In-hong dengan tertawa.
“Sudah lebih dua jam kutunggu kalian disini, ada tiga orang tamu ingin bertemu dengan kalian,” kata Liu Tong-thian.
“Tiga orang tamu? Siapakah mereka dan ada urusan apa?” tanya In-hong heran.
“Ya, tiga orang tamu, tamu yang tidak ter-duga2 olehmu,” sahut Liu Tong-thian. Kalau sudah bertemu nanti tentu kau akan tahu sendiri siapa mereka dan urusannya.”
“Ah, kau memang suka jual mahal,” omel In-hong dengan tertawa.
Lalu mereka ikut Liu Tong-thian keruangan tengah. Sebelum masuk sudah terdengar suara ketua Kay-pang Liok Kun-lun sedang berkata: “Nona Beng jangan kuatir, aku sudah mengirim orang pergi mencari mereka, sebentar lagi tentu ada kabar.”
Melengak juga Ci In-hong mendengar kata2 “nona Beng” apakah Beng Bing-sia yang dimaksud? Demikian pikirnya.
Benar juga lantas terdengar suara Bing-sia sedang berkata: “Bukannya aku kuatir, namun tempat tujuan mereka adalah istana Yang thian-lui yang berbahaya itu, harap ayah …… “
Tunggu saja sampai pagi nanti, bila tetap diada kabar, tentu Beng-tayhiap diharap bantuannya ikut keluar mencari mereka,” kata Liok kun-lun.
Maka dari luar Liu Toong-thian menanggapi: “Tidak perlu Beng-tayhiap turun tangan, aku saja sudah sanggup membawa mereka pulang kesini!” ~ Lalu ia menoleh dan berkata kepada In-hong berdua: “Nah, aku tidak dusta bukan? Mereka kan tamu2 yang tidak kau duga bukan?”
Kiranya ketiga orang tamu yang dimaksud Liu Tong-thian itu selain Beng Siau-kang dan putrinya, orang ketiga adalah Giam Wan. Sudah tentu Ci in-hong dan Kok Ham-hi tidak menduga bahwa kedua nona itu akan datang bersama Beng Siau-kang. Keruan pertemuan ini membikin mereka sama kegirangan.
Dengan tertawa kemudian Ci In-hong berkata: “Dugaanmu memang tidak salah. Bing-sia, aku memang baru saja kembali dari tempat Yang Thian-lui.
Beng Siau-kang meng-geleng2 kepala, katanya: “Kaupun terlalu gegabah, In-hong. Kabarnya Koksu Mongol Liong-siang Hoat-ong juga berada disana. Orang ini terkenal sebagai jago nomor satu di Mongol, kepandaiannya bahkan diatas Yang Thian-lui, jangan sampai kau kepergok olehnya.”
“Untung tidak,” sahut Ci In-hong. “Kalau sampai kepergok, apakah aku dapat pulang lagi?”
“Apakah kau menemukan sesuatu tanda akan jejak Li-bengcu? Tanya Liok Kun-lun.
“Belum,” sahut Ci In-hong. “Cuma ditempat Yang Thian-lui itu aku menemukan satu orang yang sama sekali tak pernah kubayangkan.”
“Siapa dia?” tanya Liok kun-lun.
“To Liong!” jawab Ci In-hong.
Liok Kun-lun menghela napas gegetun, katanya: “Sungguh tidak nyana ksatria dan pahlawan bangsa sebagai To Pek-seng melahirkan putra yang khianat begitu. Namun To Liong sudah rela terjerumus semakin dalam, maka tidak perlu heran kalau sekarang dia lari ketempat yangthian-lui dan mengaku musuh sebagai bapak.”
“Masih ada lagi seorang yang berada bersama To Liong, inilah yang lebih2 harus disesalkan,” kata Ci In-hong.
“Manusia berkumpul menurut sukunya, binatang berkumpul menurut jenisnya,” kata Liok kun-lun. “Temannya To Liong tentunya adalah sebegundal dengan dia, buat apa disesalkan?”

“Bukan begitu maksudku,” kata Ci In-hong. “Orang ini justru tertipu oleh To Liong. Dia adalah anak perempuan Lau Han-ciang, adik Lau Tay-wi yang bernama Khing-koh.
“Anak perempuan Lau-loenghiong kena ditipu To Liong kesana? Mengapa bisa terjadi begitu?” tanya Liok Kun-lun terkejut.
Lalu Ci In-hong menceritakan secara ringkas pertemuannya dengan Lau Khing-koh, hanya bagian yang menyangkut perjodohannya tidak dikatakan. Namun hal itupun sudah cukup membuat semua orang tercengang dan gegetun.
“Nona Lau itu masih terlalu muda hingga gampang tertipu, tapi jiwanya yang keras dan tegas itu harus dipuji. Kita tidak boleh membiarkan dia tewas disarang iblis itu,” kata Beng Siau-kang.
“Ya, segera aku akan mengirim orang memberitahukan kakaknya di Pak-bong-san,” kata Liok Kun-lun.
“Biar kita bertindak dua jurusan,” ujar Beng Siau-kang. “Besok boleh silahkan Liu-hiantit memenuhi janji pertemuan dengan Yang Thian-lui.”
“Ya, besok adalah satu hari sebelum janji pertemuanku dengan Yang Thian-lui, akau akan pergi kesana, Cuma kita masih harus berunding lagi secara lebih masak,” kata Liu Tong-thian.
Setelah berunding, akhirnya diambil keputusan untuk tetap melaksanakan rencana semula, yakni Ci In-hong dan Kok ham-hi menyamar sebagai pengikut Cui Tin-san. Diwaktu lohor mereka akan bersama berangkat untuk menemui Yang Thian-lui. Sedangkan Beng Siau-kang dan Han Tay-wi akan menyelundup ketempat musuh pada paginya dengan bantuan pihak Kay-pang, dengan begitu mereka dapat bertindak menurut keadaan. Sudah tentu mereka harus berani menyerempet bahaya, tapi mengingat kesaktian Beng Siau-kang berdua, biarpun terjadi apa2 rasanya mereka masih sanggup menghadapi.
Tidak lama kemudian fajarpun tiba. Segera mereka melaksanakan tugas masing2 menurut rencana.
Sekarang kita kembali kepada Lau Khing-koh dan To Liong. Seperginya Ci In-hong dan membereskan surat yang ditulis To Liong, pada waktu To Liong mengantar surat itu keluar, pikiran Lau Khing-koh lantas bergolak, dan baru saja ia ambil keputusan tetap tentang apa yang akan dilakukannya nanti, sementara itu tampak To Liong telah datang kembali dengan membawa satu poci arak.
“apakah kedua pengacau itu sudah tertangkap?” tanya Lau Khing-koh.
“Tidak, mereka keburu lolos, tapi tentu mereka sudah kapok dan tidak berani datang lagi,” kata To Liong.
“Tadi kudengar suara tindakan orang banyak diluar, agaknya tidak sedikit kawanmu,” kata Lau Khing-koh.
Diam2 To Liong bersyukur kawanan busu Nuchen tidak dilihat oleh sinona, maka jawabnya: “Ya, kemarin baru saja datang beberapa orang teman sehaluan, merekapun bermaksud menggabungkan diri dengan pasukan pergerakan, makanya tadi aku mendesak kau menulis surat.”
Dalam hati Lau Khing-koh memaki kepalsuan To Liong, namun ia tetap bersikap tenang, tanyanya: “Apa surat tadi sudah dikirim?”
“Ya, baru saja suruh orang berangkat mengantar,” sahut To Liong. “Maka sekarang aku sengaja kembali kesini untuk minum arak bersama kau.”
“Engkoh Liong, banyak terima kasih atas perhatianmu kepadaku,” kata Lau Khing-koh dengan tersenyum manis. Lalu ia menuang penuh satu cawan arak dan berkata pula: “Sekarang biarlah aku menyuguh dulu tiga cawan padamu.”
“Mestinya aku yang menyuguh kau lebih dulu sebagai tanda cintaku padamu,” kata To Liong. “Tapi sebentar lagi kita sudah menjadi suami istri, rasanya tidak perlu saling sungkan. Baiklah, akan kuminum suguhanmu.”
Rupanya To Liong sengaja hendak mencekoki Lau Khing-koh agar mabuk, lalu akan diperkosanya. Dalam keadaan “beras sudah jadi nasi” tentu Lau Khing-koh tidak berdaya lagi dan terpaksa menurut segala kehendaknya.
Arak yang dibawanya itu memang arak simpanan, rasanya manis, tapi sangat keras kadar alkoholnya. Hanya saja To Liong tidak menaruh obat tidur didalamnya, sebab ia menyangka Lau Khing-koh pasti tidak tahan minum tiga cawan, maka tidak perlu obat tidur lagi.

To Liong tidak tahu bahwa kekuatan minum arak Lau Khing-koh sangat kuat, ayahnya terkenal sebagai jago minum arak, maka dirumah seringkali Lau Khing-koh ikut minum dan hal ini sudah bukan sesuatu yang luar biasa baginya.
Begitulah maka Lau Khing-koh pura2 tidak sanggup minum, ia sengaja main roman dengan To Liong secara mesra, ditengah bujuk rayu itu tanpa terasa To Liong sudah dicekoki beberapa cawan pula. Lau Khing-koh merasa lega karena yakin didalam arak itu tidak dicampur sesuatu, maka iapun mengiringi minum tiga cawan suguhan To Liong, sebaliknya To Liong sudah dicekoki 12 cawan.
Melihat wajah Lau Khing-koh mulai merah, mata sayu, jelas sudah terpengaruh oleh minuman keras itu. To Liong pikir sudah tiba waktunya, maka ia mulai bertindak, katanya: “Khing-koh, kau mengaso saja.” ~ Lalu ia mendekati sinona hendak memajangnya keatas tempat tidur.
Lau Khing-koh pura2 mendelik dan mengoceh mirip orang mabuk: “Tidak ….. tidak, aku tidak apa2, aku ingin berlomba minum dengan kau. Hayo, kenapa kau tidak minum lagi. Ah, aku tahu sebabnya kau tidak berani minum lagi, kau kuatir mabuk dan membocorkan isi hatimu. Ada suatu urusan kau tidak beritahukan padaku. Hal ini kedengar dari orang sehe Ci itu.”
Keruan To Liong terkejut, namun iapun bersyukur bahwa dalam keadaan mabuk sinona telah membongkar rahasianya sendiri, segera ia bertanya: “Urusan apa? Bagaimana orang she Ci itu berkata padamu?”
“ah, takkan kukatakan,” sahut Lau Khing-koh dengan mendongak dan menghembuskan naps yang berbau arak. “Kau anggap aku sudah mabuk, kau harus didenda minum lagi tiga cawan, kalau tidak takkan kuceritakan.”
Sebenarnya To Liong sendiri sudah setengah abuk, tapi demi untuk mengetahui rahasia sinona, segera ia menjawab: “Baik, baik,aku akanminum tiga cawan lagi.”
Setelah itu Lau Khing-koh lantas menuangkan satu cawan lagi untuk dirinya sendiri dan berkata pula: “Sekarang kau harus mengiringi pula tiga cawan dengan aku!”
“Kau jangan minum lagi, lekas bicara saja,” ujar To Liong.
“Tidak, kau larang aku minum, maka kau harus dihukum pula tiga cawan, jadi total kau mesti minum enam cawan lagi, habis itu baru akan kuceritakan,” kata sinona.
Kuatir sinona melantur, terpaksa To Liong minum pula enam cawan sekaligus, dengan demikian To Liong sendiri sudah mabuk sembilan bagian. Sambil menyengir lalu ia berkata: “Nona manis, sekarang ceritakanlah padaku!”
Tiba2 Lau Khing-koh menatapnya dengan tajam, lalu bertanya: “Orang macam apakah Li Su-lam itu?”
Dalam keadaan sinting To Liong terkejut juga oleh pertanyaan itu, segera ia menjawab: “Untuk apa kau tanya dia?”
“Dia dikurung disini bukan?” tanya Lau Khing-koh pula.
“Siapa ….. siapa yang bilang padamu?” sahut To Liong dengan gugup. Dari nada dan sikapnya yakinlah Lau Khing-koh bahwa apa yang dikatakan Ci In-hong itu memang tidak dusta.
“Orang she Ci itu yang bilang,” kata Lau Khing-koh kemudian.
“Dia …. Dia memberitahukan siapa adanya Li Su-lam?” To Liong menegas.
“Jika dia sudah memberitahu, buat apa kutanya pula padamu,” sahut Lau Khing-koh. “Begitu datang orang she Ci itu lantas bilang mau cari Li Su-lam, aku menjawab tidak tahu, karena itulah alu dilukai oelhnya.”
Hati To Liong rada lega. Ia pikir kiranya kedatangan Ci In-hong adalah untuk mencari Li Su-lam, jadi hanya secara kebetulan saja Lau Khing-koh kepergok disini. Untung Lau Khing-koh belum mengetahui siapa Li Su-lam yang sebenarnya.
Begitulah ia lantas bergelak tertawa dan berkata: “Hahaha, sekarang bocah she Ci itu benar2 kelihatan belangnya!”
“Kelihatan belangnya apa maksudmu?” tanya Lau Khing-koh.
“Dahulu aku mendengar dia telah bersekongkol dengan pihak Kim, sekarang dia mencari Li Su-lam kesini, hal ini membuktikan kbar itu memang tidak salah,” kata To Liong.
“Jadi Li Su-lam adalah ….. “
“Dia menjadi jago pengawal istana Kim,” kata To Liong. Dasar pembohong yang ahli biarpun

dalam keadaan mabuk ia tetap pandai berdusta.
“O, kalau begitu Li Su-lam benar2 telah kalian tawan disini?” tanya Khing-koh pula.
“Ya, dia berusaha mencari rahasia kami, kemarin dulu ia berani menyusup kesini da telah ditangkap oleh kawanku,” sahut To Liong.
“Dia dikurung dimana, dapatkah kau membawa aku melihatnya? Ah, agaknya kau tidak sungguh2 sayang padaku!” Khing-koh sengaja berlagak sebagaimana perempuan yang aleman dalam keadaan mabuk.
“Baiklah, besok akan kubawa kau kesana. O, manis jangan ribut lagi, tidurlah sekarang!” bujuk To Liong. Dalam hati ia sudah berpikir pada besoknya akan memperlihatkan seorang Li Su-lam palsu, malahan sesudah sadar besok pagi mungkin sinona sudah melupakan apa yang dimintanya sekarang ini.
Khing-koh pura2 menguap dan berlagak tak tahan lagi, katanya: “Baik, baik, pergilah kau, pergi! Aku mau tidur!”
Dengan cengar cengir To Liong malah mendeka dan berkata: “Biar aku menunggu kau tidur.” Dan belum lagi ia memegang sinona, mendadak iganya terasa kesemutan,nyata ia punya hiat-to teleh ditotok Khing-koh.
Kalau melulu kepandaian Khing-koh saja sebenarnya bukan tandingan To Liong, bila pemuda itu tidak dalam keadaan mabuk pasti serangan Khing-koh itu takkan berhasil.
Pada saat Khing-koh menotok To Liong itulah, tiba2 diluar jendela seperti ada orng bersuara ke-heran2an.
Keruan Khing-koh terkejut, cepat ia melolos golok dan membentak: “Siapa itu?” ~ Segera iapun berlari keluar, namun yang tertampak hanya bulan sabit menghias tengah cakrawala dan tidak kelihatan bayangan seorangpun.
Khing-koh menjadi ragu2 apakah pendengar sendiri tadi keliru? Segera ia masuk kembali kedalam kamar.
Sementara itu To Liong yang tertotok hiat-to bagian lemas menjadi takbisa berkutik, dengan suara rada gemetar ia berkata: “Khing-koh, kau berkelakar apa?”
Akan tetapi dengan mata melotot Khing-koh mengancam dada To Liong dengan ujung golok, sahutnya dengan ketus: “Siapa berkelakar dengan kau? Hayo bawa aku pergi menemui Li Su-lam!”
Sungguh kejut To Liong tidak kepalang, rasa mabuknya seketika hilang beberapa bagian, katanya dengan suara tergagap: “Kau ….. Kau …. “
“Pentanglah matamu yang lebar, kenali siapa aku ini!” sahut Khing-koh. “Jangan kau sangka aku adalah perempuan desa yang mudah ditipu olehmu? Aku adalah putri keluarga Lau yang tegas melawan Kim, kakakku Lau Tay-wi adalah pemimpin pasukan pergerakan yang etrkenal!”
“Jadi, jadi kau sudah ….. sudah tahu semuanya?” kata To Liong dengan gemetar.
“Benar, aku sudah tahu semua! Tempat ini adalah istana Koksu, apa kau hendak tipu aku? Hm, hayo lekas jalan!” bentak Khing-koh.
“Khing-koh, harap ingat hubungan baik kita yang lalu,” pinta To Liong.
“Hm, kalau tidak ingat kebaikan yang lalu tentu jiwamu sudah kubereskan,” sahut Khing-koh.
“Sekarang kalau ingin selamat, kau harus tunduk kepada perintahku dan jangan banyak omong.”
“Tapi diluar sana banyak penjaga lain, kalau kubawa kau pergi mencari Li Su-lam tentu mengalami berbagai pertanyaan, mungkin baru keluar sini saja kita sudah akan dihalangi,” ujar To Liong.
“Bukankah kau adalah tamu terhormat ditempat Koksu ini? Biasanya kaupun sok pintar, kenapa sekarang kau pura2 bodoh? Pendek kata, jika kau tidak dapat membawa aku ketempat tahanan Li Su-lam, biarlah kita mati bersama saja disini,” habis berkata Khing-koh lantas jojohkan ujung goloknya lebih kencang higga kulit daging To Liong terasa sakit.
To Liong sekarang sudah tahu watak Khing-koh yang keras, ia pikir kalau tidak menurut mungkin sinona benar2 akan membinasakan dia. Terpaksa ia menyanggupi sambil memikirkan jalan lolos, katanya: “Baiklah, demi kau aku rela berkorban, Cuma untuk kesana kau harus membuka aku punya hiat-to yang tertotok ini.”
Khing-koh menotok “Goan-tiau-hiat” dibagian dengkul To Liong, menyusul menjojoh dengan agak keras di “Ih-hi-hit” bagian perutnya, lalu berkata: “Nah, sekarang kau sudah dapat berjalan, bawalah

aku kesana! Setelah bertemu Li Su-lam tentu akan kubuka seluruh hiat-to yang kutotok ini."
Kiranya tadi Khing-koh hanya membuka hiat-to bagian membikin lemas yang ditotok semula, tapi jojoh keras bagian perut barusan ini jauh lebih lihai daripada hiat-to yang membikin lemas itu, meski To Liong dapat berjalan, namun tenaga sukar dikeluarkan, maka keadaannya akan serupa dengan orang biasa yang tidak pandai ilmu silat.
Malahan Khing-koh masih memegangi tangan To Liong, lalu berjalan keluar bersama, dengan suara pelahan Khing-koh memperingatkan pula agar pemuda ini jangan main gila. Tiga buah jari Khing-koh memang tepat memencet urat nadi pergelangan tangan To Liong yang dipegangnya.
Keruan To Liong mati kutu, katanya dengan menyengir: "Ai, kau terlalu banyak curiga, Khing-koh, betapapun aku tetap suka padamu meski kau selalu curiga padaku."
Begitulah ketika mereka sampai dihalaman luar, benar juga segera mereka dipapak dan ditegur oleh dua jago pengawal. Rupanya kedua orang ini memang ditugaskan disitu untuk mengawasi gerak gerik mereka.
"Kami hendak pergi menemui Koksuya kalian," kata To Liong kepada pengawal2 itu.
Jawaban itu rupanya cukup kena sehingga kedua penjaga itu tidak menaruh curiga dan membiarkan mereka lalu.
Dalam hati To Liong menggerutu akan kegoblokan kedua pengawal itu. Semula ia berharap mereka akan menanya dengan pelit sehingga tujuan Khing-koh akan gagal, tapi harapannya ternyata sia2.
Sambil berjalan diam2 To Liong me-nimang2 dan akhirnya mendapat satu akal lagi. Pikirnya: "Kenapa aku tak membawanya menemui Yang Thian-lui. Dengan kepandaian dan kecerdikan Yang Thian-lui, bila melihat gelaat tidak beres tentu dia sanggup menolong diriku!"
Padahal tempat tinggal Yang Thian-lui justru berlawanan arah dengan tempat tahanan Li Su-lam, yang satu disebelah timur dan yang lain disebelah barat. Baru saja To Liong melangkah kesebelah timur, tiba2 sepotong batu menyamber tiba dan menyerempet lewat dibatok kepala To Liong.
Kini To Liong sudah tiada kemampuan melawan serangan senjata rahasia, namun berdasarkan pengalaman, dari suara samberan batu itu dapat diketahui kekuatannya cukup membikin kepalanya berlubang, ia yakin bila orang mau mengambil jiwanya tentu batu itu takkan meleset. Dengan kuatir cepat ia berseru: "Persahabatan tetap abadi ….. "
Sebagaimana diketahui kalimat itu adalah kode rahasia yang berlaku didalam istana Yang Thian-lui malam ini, bila ketemu orang sendiri kalimat itu tentu akan dijawab dengan ucapan "Menikmati rejeki bersama". Rupanya To Liong menyangka yang menyambitkan senjata rahasia itu adalah jagoan pengawal yang tidak kenal kawan sendiri dalam kegelapan, maka cepat ia menyerukan kode.
Tak terduga pihak sana tetap tidak memberi jawaban, bahkan kembali sepotong batu menyamber tiba pula, Cuma sekali ini arahnya berlainan dengan tadi, melayang kesebelah barat, yaitu arah yang menunjukkan tempat tahanan Li Su-lam.
To Liong tambah kaget, ia cukup cerdas sehingga dapat menduga beberapa bagian apa artinya itu, diam2 ia merasakan gelagat tidak menguntungkan, sebab ia menduga orang yang tidak kelihatan itu pasti bukan lagi jago pengawal yang disangkanya semula.
"Kawan dari manakah yang berkelakar dengan aku?" seru ToLiong dengan suara tertahan.
Lau Khing-koh tidak tahu duduk perkaranya, iapun terkejut dan heran. Segera ia pegang lebih kencang urat nadi To Liong sambil mengancam dengan suara pelahan: "Jangan sembarangan bersuara dan bergerak!"
Pada saat itulah tiba2 dari balik semak2 sana muncul seorang gadis cilik, To Liong dan Khing-koh sama terkejut dan berseru berbareng: "He, kiranya kau?" ~ Gadis kecil itu ternyata si Kemala adanya.
"Nona Lau," demikian sahut si Kemala cilik. "Aku disuruh orang agar memberitahu padamu bahwa tempat yang akan kau tuju adalah Cui-gwe-tong, tuan To tahu dimana tempat itu, Cuma entah mengapa arah yang kalian tuju ini ternyata keliru."
Kejut To Liong tak terhingga, katanya: "Kemala, kau, kau siapa? Dan siapa pula orang itu …. "
"Peduli apa?" sahut Kemala. "Yang penting aku sudah menyampaikan pesannya, setiap gerak gerikmu selalu diawasi beliau, maka hendaklah kau jangan main gila bila ingin selamat."
"O, tentu, tentu," cepat To Liong menjawab. Tapi didalam hati ia menggerutu akan kekurang ajaran

si Kemala cilik itu.
Sementara itu sudah sekian lamanya hiat-to yang tertotok itu, dengan lwekangnya yang cukup kuat, lamban laun rasa lemas To Liong tadi sudah mulai berkurang, diam2 iapun mengerahkan tenaga, sedikit demi sedikit ia himpun hawa murni dalam tubuhnya, soalnya disamping mengerahkan tenaga itu ia harus berjalan pula, maka untuk sementara hiat-to yang tertotok itu belum dapat dilancarkan, akan tetapi sekarang hanya soal waktu saja, maka disamping mengerahkan tenaga iapun memikirkan cara meloloskan diri.
Dalam pada itu si Kemala telah menyusup kembali ketengah semak2, dilihatnya To Liong tidak berani main gila lagi dan telah putar haluan kearah Cui-gwe-tong, maka si Kemala baru berpaling dan berkata dengan suara tertahan: “Han-sioksiok, sekarang aku boleh pulang ya?”
Dari atas pohon meloncat turun satu orang dan berkata: “Kau jangan pulang rumah, mumpung hari baru terang lekas kau melarikan diri saja. Aku sudah memberitahukan ayahmu agar menunggu kau dipintu belakang, penjaga pintu adalah temanku, kau boleh bawa Kim-pay ini , bila ditanya boleh kau menjawab aku yang suruh kalian keluar untuk sesuatu urusan!” ~ Kiranya orang ini adalah Han Ciau, itu jago pengawal bangsa Han yang ditugaskan oleh Yang thian-lui untuk mengawasi To Liong dan Lau Khing-koh.
Sama halnya seperti Ci In-hong, Han Ciau juga seorang pahlawan yang bekerja dibawah tanah untuk melawan kerajaan Kim. Agar bisa menyusup kesarang musuh, dengan menanggung resiko dia pura2 bekerja bagi Yang Thian-lui. Hanya saja dia bertindak sendirian, selama ini belum sempat berhubungan dengan pihak pergerakan. Selama beberapa tahun disarang musuh ini dia belum berani mengutarakan isi hatinya kepada siapapun juga termasuk Ci In-hong yang pernah bertugas bersama disitu, walaupun sebenarnya diapun sudah mencurigai Ci In-hong adalah kawan sepahamnya.
Kini Ci In-hong sengaja menyerempet bahaya dan berusaha menolong Li Su-lam, perbuatan ini telah sangat mengharukan dia. Sebab itulah diam2 dia membantu Ci In-hong meloloskan diri, bahkan ia bertekad akan melaksanakan cita2nya selama ini andaikan jiwanya harus berkorban iapun tidak sayang lagi.
Sementara itu To Liong mendapatkan akal licik lagi, ia pura2 jalan tidak leluasa karena hiat-to tertotok, sebentar2 ia berhenti. Sebaliknya Lau Khing-koh tidak dapat menyeretnya berlari, pula tidak berani membuka hiat-to yang ditotoknya tadi, diam2 ia merasa tidak sabar,tapi terpaksa tak dapat berbuat apa2.
Waktu itu hari sudah terang benderang, terpaksa Han Ciau hanya dapat menguntit dari jauh dan tidak berani terang2an menghadapi To Liong. Untung jago2 pengawal yang tugas jaga ditaman itu itu semuanya kenal To Liong, sedangkan Han Ciau disangka oleh pengawal2 itu sebagai kawan sendiri yang sengaja ditugaskan mengawasi To Liong, tidak ada yang menduga bahwa Han Ciau sudah mengkhianati Yang Thian-lui.
Begitulah To Liong sengaja mengulur waktu, diam2 ia menghimpun tenaga untuk membuka Hiat-to yang tertotok. Samapi lama sekali akhirnya mereka sampai ditempat tahanan Li Su-lam, sementara itu tenaga To Liong sudah mulai terkumpul, kekuatannya sudah mulai pulih.
Sementara itu Ci In-hong dan Kok ham-hi yang menyamar sebagai pengiring Liu Tong-thian serta Cui Tin-san, menjelang lohor merekapun memasuki istana Koksu. Dalam keadaan menyamar ternyata tiada orang mengenali Ci In-hong lagi.
Yang Thian-lui menerima Liu Tong-thian dan Cui Tin-san disuatu kamar rahasia, tapi Ci In-hong dan Kok Ham-hi dilarang ikut masuk, mereka diharuskan menunggu diluar. Pada kamar rahasia itu terpasang satu pintu angin yang diatasnya terbingkai sebuah cermin tembaga yang mengkilap, dari cermin itu Yang Thian-luui dapat melihat orang diluar kamar, sebaliknya orang diluar tidak dapat melihat keadaan didalam.
Ketika melihat Ci In-hong, hati Yang Thian-lui tergerak, ia merasa perawakan orang ini sudah pernah dikenalnya. Maklumlah, Yang Thian-lui pernah susiok Ci In-hong dan telah mengenalnya sekian lama, sebab itulah dari perawakan Ci In-hong saja sudah lantas menimbulkan curiganya.
Maka ketika sudah berada didalam kamar rahasia dan duduk berhadapan dengan Liu dan Cui berdua, segera Yang Thian-lui bertanya: “Siapakah kedua orang pengikutmu itu?”
“Ah, hanya dua Thaubak kecil kami, karena tenaganya cekatan, maka kami membawa mereka

sebagai persuruh kalau perlu," kata Liu Tong-thian.
"Thaubak kecil? Kukira tidak betul. Jika begitu halnya, maka kalian yang telah salah menilai mereka," ujar Yang Thian-lui dengan tertawa.
Diam2 Liu Tong-thian berkeringat dingin, ia pikir bangsat she Yang ini sungguh lihai, belum lagi berhadapan dengan Ci In-hong berdua sudah mengetahui ketidak beresan penyamaran mereka.
Maka dengan pura2 gugup Liu Tong-thian menjawab: "Entah apa maksud Koksu, sudilah kiranya memberi penjelasan."
"Kedua Thaubak kalian ini memiliki lwekang yang tidak rendah, sebab itulah kukatakan kalian telah salah menilai kemampuan mereka bila betul kalian kerjakan mereka sebagai Thaubak biasa," kata Yang Thian-lui. Rupanya dari cermin rahasia dapat dilihatnya kedua pelipis Ci In-hong dan Kok ham-hi rada menonjol, hal ini adalah tanda orang yang memiliki dasar lwekang yang kuat.
Keruan Liu Tong-thian tambah terkejut, katanya: "Pandangan Koksu yang tajam sungguh mengagumkan, sama sekali kami tidak tahu kemampuan mereka, jika benar, maka kami benar2 berpandangan picik."
Yang Thian-lui menjadi sangsi pula, tapi berlagak sayang kepada orang yang pandai, segera ia berkata pula: "Orang berbakat tidak pantas kalau terpendam, akupun tidak berani yakin pandanganku pasti jitu, paling baik suruhlah mereka masuk ekmari, biar kulihat mereka lebih jelas."
Kejut dan girang pula Liu Tong-thian, pikirnya: "Peduli apakah rahasia penyamaran mereka berdua telah diketahui atau tidak, kalau sudah berhadapan nanti toh pasti akan labrak dia habis2an." ~
Maka ia lantas memanggil Ci In-hong dan Kok Ham-hi masuk kedalam kamar.
Ucapan Yang Thian-lui tadi didengar juga oleh pengawal2 yang berjaga di luar, mereka ter-heran2 bahwa kedua pengiring rendahan itupun akan diterima oleh Koksuya mereka, terpaksa tak dapat merintangi lagi.
Setelah masuk, Yang Thian-lui mengamati Ci In-hong sekejap, lalu bertanya:" Siapa gurumu? Dengan kepandaianmu ini, mengapa kau terima menjadi Thaubak kecil saja?"
Ci In-hong menyebut suatu nama samaran sebagai gurunya dan menyatakan kepandaiannya tidak berarti apa2, bahkan sangat terima kasih atas kesudian Liu-cecu menerimanya sebagai Thaubak.
Dengan sorot mata yang tajam, sinar mata Yang Thian-lui berlaih dari Ci In-hong kepada Kok Ham-hi. Diam2 Kok ham-hi kabat kebit kalau2 Yang Thian-lui akan mengajukan pertanyaan apa2 kepadanya.
Ternyata Yang Thian-lui juga sudah kenal nama Kok Ham-hi, maka sekarang iapun menaruh curiga, hanya saja ia belum berani memastikan bahwa laki2 bermuka buruk di hadapannya sekarang ini adalah Kok ham-hi.
Sebagaimana diketahui Yang Kian-pek, putra Yang Thian-lui itu sudah pernah bertarung dengan Kok Ham-hi, selama itu Kok Ham-hi memakai kedok, maka Yang Kian-pek hanya yakin kalau Kok ham-hi adalah orang seperguruannya, tapi belum pernah melihat wajah aslinya.
Pulangnya Yang Kian-pek telah melaporkan pengalamannya kepada sang ayah, setelah diselidiki akhirnya Yang Thian-lui mendapat tahu namanya Kok Ham-hi dan diketahui pula ia mempunyai muka yang buruk. Sekarang meski Kok Ham-hi telah merias mukanya sedemikian rupa toh tetap sukar menghilangkan codet pada mukanya itu.
Karena itulah Yang Thian-lui menjadi curiga, ia pikir kalau simuka buruk ini adalah Kok Ham-hi, maka yang seorang lagi pasti Ci In-hong adanya. Pantas perawakannya tampak sudah pernah dikenalnya.
Tiba2 Yang Thian-lui mendapat suatu akal, ia sengaja menjabat tangan Ci In-hong sebagai tanda orang tua menghargai orang muda, tapi sebenarnya ia hendak menjajalnya dengan Thian-lui-kang.
Ci In-hong melihat maksud Yang Thian-lui itu, ia terkejut, tanpa pikir lagi segera ia menggertak, "Lui-tian-kau-hong!"
Serentak Kok Ham-hi mengiakan, kedua orang menghantam berbareng, dengan gabungan mereka telah adu pukulan satu kali dengan Yang Thian-lui. Terdengarlah suara gemuruh yang keras. Ci In-hong dan Kok ham-hi tergetar mundur tiga tindak, Yang Thian-lui juga tergeliat, Cuma tidak sampai menggeser langkah.
Keruan terkejut juga Yang Thian-lui, ia merasa dengan gabungan kedua anak muda itu untuk

mengalahkan sedikitnya juga perlu ratusan jurus lagi.
Dalam pada itu, dengan cepat luar biasa Liu Tong-thian dan Cui Tin-san juga lantas turun tangan. Sekaligus pedang Liu Tong-thian menusuk beberapa tempat berbahaya ditubuh Yang Thian-lui, sedangkan Cui Tin-san menghantam dengan tenaga dahsyat.
Yang Thian-lui benar2 lihai luar biasa, cepat sekali ia menggeser dan ganti tempat, sekali lengan bajunya mengebas, ujung pedang Liu Tong-thian tersampuk menceng, berbareng telapak tangan kiri menghantam sehingga Cui Tin-san dipaksa melompat mundur. Untung dia baru saja beradu tenaga pukulan dengan Ci In-hong berdua, kalau tidak Cui Tin-san pasti terluka parah andaikan tidak mati.
Berbareng Ci In-hong dan Kok Ham-hi membentak: “Yang Thian-lui, kau mengkhianati perguruan, hari ini kami mewakilkan guru kami mengadakan pembersihan perguruan!” ~ Ditengah bentakan mereka kembali suatu jurus “Lui-tian-kau-hong” dilontarkan.
Meski kepandaian Yang Thian-lui sangat tinggi, namun sekaligus menghadapi empat lawan tangguh, mau tak mau ia merasa kewalahan juga. Terpaksa ia sambut pula serangan Ci In-hong berdua,terdengar suara gemuruh lagi, berbareng terdengar juga suara “bret”, Kok Ham-hi dan Ci In-hong kembali tergetar mundur, tapi lantaran tidak sempat menghadapi lawan lain, maka lengan baju Yang Thian-lui terpapas juga oleh pedang Liu Tong-thian, hampir2 saja jarinya ikut terkutung.
“Pek-lotoa, keluar kau!” teriak Yang Thian-lui. Serentak para busu diruangan luar dan prajurit yang memang sudah disembunyikan didalam ruangan lantas membanjir keluar semua.
“Tidak perlu orang banyak!” Seru Yang Thian-lui pula. “Cukup Pek-lotoa dan anak Kian yang tinggal disini, yang lain mundur keluar semua, jaga rapat kalau mereka membawa begundal yang lain.”
Ditengah suara teriakan Yang Thian-lui itu, seorang tua berwajah merah mendadak menubruk kearah Cui Tin-san, disamping sana seorang pemuda baju putih juga menerjang kearah Liu Tong-thian dengan pedang terhunus.
Kiranya orang tua berwajah merah itu adalah Pek ban-hiong, sesudah Pek-keh-ceng diobrak abrik oleh Li Su-lam, segera ia bersama putranya, yaitu Pek Jian-seng, melarikan diri ketempat Yang Thian-lui ini. Sedangkan pemuda baju putih itu takp erlu diterangkan lagi,dia adalah putra Yang Thian-lui, Yang kian-pek adanya.
Yang Thian-lui cukup kenal kepandaian keempat lawannya yan ghebat, bertarung didalam kamar, bila terlalu banyak orang malah mengganggu dan kurang leluasa, sebabitulah ia suruh orang2nya keluar semua, hanya tertinggal Pek ban-hiong dan Yang Kian-pek yang cukup kuat membantunya. Dengan kedua pembantu ini Yang Thian-lui yakin kemenangan pasti akan dipegangnya.
Yang Kian-pek sudah pernah merasakan kelihaian Ci In-hong dan Kok ham-hi, maka sekarang ia lebih suka ayahnya yang menghadapi kedua musuh tangguh itu, ia sendiri mengadu ilmu pedang dengan Liu Tong-thian. Sebab dikiranya akan mendapat lawan yang lebih empuk. Tak tahunya Liu Tong-thian juga seorang ahli ilmu pedang, kelihaian ilmu pedangnya masih jauh diatas Yang Kian-pek. Maka hanya beberapa jurus saja Yang Kian-pek sudah lantas tahu rasa, ujung pedang Liu Tong-thian se-akan2 menyamber didepan mukanya, sinar pedang menyilaukan mata. Keruan ia terkejut, lekas2 ditengah samberan pedangnya ia selingi pukulan pula dengan tenaga “Thian-lui-kang”.
Tiba2 langkah Liu Tong-thian rada sempoyongan, nyata dia telah mengeluarkan ilmu pedang “Cui-pat-sian” (delapan dewa mabuk), langkahnya seperti tidak tetap bagai orang mabuk, tapi setiap gerak pedangnya selalu mengincar tempat lawan yang berbahaya.
Karena bingung menghadapi tipuan serangan yang aneh itu, Yang Kian-pek menjadi kelabakan, hanya sanggup menangkis dan tidak mampu balas menyerang. Sebaliknya karena Liu Tong-thian harus menghadapi juga tenaga pukulan Thian-lui-kang lawan, maka beberapa kali serangan maut gagal setengah jalan, tetap tak dapat membinasakan lawan meskipun kedudukannya tetap diatas angin.
Disebelah lain, dengan kekuatan Pek Ban-hiong yang terlatih berpuluh tahun, keadaannya lebihkuat dibandingkan murid Siau-lim-pay seperti Cui Tin-san.
Ilmu pukulan “Tay-lik-kim-kong-ciang” Cui Tin-san memang keras, tapi kurang mantap. Pek Ban-hiong telah melawannya dengan Bian-ciang yang lemas ditambah dengan Eng-jiau-kang, tenaga

cakaran yang liahi, dalam sekejap saja Cui Tin-san sudah terkurung ditengah pukulan dan cakarannya. Hanya Pek ban-hiong juga rada jeri terhadap ketangkasan Cui Tin-san, maka ia snegaja main tenang dan mantap, kalau tenaga Cui Tin-san sudah terkuras habis barulah akan diberesi.
Disebelah sana Yang Thian-lui melawan Ci In-hong dan Kok Ham-hi, kedua pihak sama2 mengeluarkan segenap kemahiran Thain-lui-kang masing2, angin pukulan merdu gemuruh, dimana angin pukulan menyambar daun jendela tergelepar dan tiang tergetar, atap rumah berkeriutan. Sebagian Busu yang berkepandaian lemah sejak tadi sudah menyingkir keluar.
Melihat gelagat kurang menguntungkan, seorang busu berseru: “Apakah perlu mengundang Liong-siang Hoat-ong?”
“Tidak perlu!” bentak Yang Thian-lui dengan gusar. “Jika takut enyah dari sini!”
Menurut taksirannya, Yang Kian-pek cukup kuat untuk menahan Liu Tong-thian hingga ratusan jurus, sedangkan Pek Ban-hiong sudah pasti lebih unggul daripada Cui Tin-san. Dalam keadaan demikian asalkan salah seorang, Pek Ban-hiong atau Yang Thian-lui sendiri dapat mengalahkan lawan dalam waktu singkat, maka dengan segera mereka dapat membantu Yang Kian-pek membereskan Liu Tong-thian, jadi jelas pihak Yang Thian-lui menduduki posisi yang lebih emnguntungkan, apalagi dia adalah koksu negeri Kim, sedangkan Liong-siang Hoat-ong adalah Koksu Mongol, kedudukan kedua orang sederajat, mana sudi dipandang rendah dengan minta bantuan kepada tamunya itu.
Se-konyong2 Ci In-hong pura2 memukul, berbareng lantas membentak: “Lihat pedang!” ~ Cepat sekali pedangnya lantas menusuk.
Dalam pada itu Kok Ham-hi juga sudah melolos pedangnya, ditengah pukulannya iapun melancarkan tusukan, nyata kerja sama mereka berdua sangat rapi.
Menghadapi serangan dari muka dan belakang dengan angkuh Yang Thian-lui masih menjengek: “Hm, berani pamer kepandaian yang telah kalian pelajari, keluarkan saja seluruhnya !”
Belumlenyap suaranya pedang Ci in-hong menyamber tiba didepan dahinya, hampir2 saja batok kepalanya trertabas. Menyusul Kok Ham-hi juga menusuk pula dengan cara tak ter-duga2. Segera Yang Thian-lui mengebas dengan lengan bajunya. Tak terduga ujung pedang Kok Ham-hi mendadak memutar kesamping dan kembali menyerang dari arah yan gtak terpikirkan olehnya. Terdengarlah suara “bret” yang panjang, hampir setengah lengan baju Yang Thian-lui terobek menjadi potongan kecil2.
Kiranya gerakan pedang Kok ham-hi diserta dengan puntiran sehingga kain baju itu seperti digiling saja. Keruan Yang Thian-lui terkejut dan gusar pula. Mendadak ia membentak, kedua telapak tangan menghantam sekaligus, dengan jurus “Ya-ma-hun-cong) (kuda liar menyeruduk dua jurusan) ia paksa Ci In-hong berdua mundur.
“Hm, kiranya kalian berhasil meyakinkan pula ilmu pedang perguruan kita, tapi kalian mampu mengapakan diriku?” jengek Yang Thian-lui. Walaupun begitu katanya, tapi timbul juga rasa jerinya. Diam2 ia berpikir tentang saudara seperguruannya, yaitu Hoa Thian-hong yang mengasingkan diri selama belasan tahun, kiranya diam2 sedang meyakinkan ilmu pedang yang hebat ini dan diajarkan kepada muridnya untuk kemudian hendak menghadapinya. Tampaknya ilmu pedang yang dimainkan Ci In-hong sekarang bahkan lebih hebat daripada kakek gurunya dahulu.
Yang diutamakan Yang Thian-lui adalah lwekang dan kurang mahir ilmu pedang, maka kedua pihak sekarang menjadi sama2 menggunakan kemahiran masing2 untuk menyerang kelemahan lawan. Dengan begini Yang Thian-lui hanya dapat menandingi Kok Ham-hi dan Ci in-hong dengan sama kuat saja, untuk menarik keuntungan menjadi tidak mudah baginya.
Sebaliknya disebelah sana Cui Tin-san yang menempur Pek Ban-hiong dengan sengit, akhirnya ia menjadi payah. Sedang partai lain tampak Liu Tong-thian lebih unggul daripada YangKian-pek, hanya dalam waktu singkat iapun belum dapat mengalahkan pemuda itu.
Diam2 Ci In-hong menjadi gelisah, pikirnya: “Mengapa Beng-tayhiap dan Han-locianpwe belum nampak muncul?”
Tentang Beng Siau-kang dan Han Tay-wi, sejak pagi2 mereka sudah berhasil meyusup kedalam istana Yang Thian-lui itu, mustahil suara pertempuran yang ramai itu tak didengar oleh mereka. Sebab itulah Ci In-hong menjadi kuatir jangan2 terjadi apa2 atas diri kedua pendekar tua. Tapi

dengankepandaian mereka yang tinggi, rasanya tiada sesuatupun yang dapat menghalangi mereka. Tapi mengapa sampai saat ini mereka masih belum muncul?"
Begitulah lantaran bala bantuan yang di-tunggu2 belum datang, Ci In-hong berdua menjadi cemas, maka posisi yang sama kuat tadi hanya sebentar saja telah berubah pula, Yang Thian-lui kembali diatas angin dan melancarkan serangan gencar pula.

Sekarang marilah kita mengikuti keadaan Li Su-lam, selagi duduk tenang dan mengerahkan tenaga ditemoat tahanannya, dalam kegelapan iapun tidak tahu siang hari atau sudah malam. Tiba2 didengarnya ada suara tindakan dua orang menuju kearahnya. Se-konyong2 suara percakapan kedua orang itupun dapat didengarnya. Seketika Li Su-lam terperanjat. Sebab suara itu sudah dikenalnya dengan baik, jelas itulah suara To Liong.
Terdengar To Liong sedang berkata: "Penjaga ini tidak paham bahasa Han, akan kuminta kuncinya, lalu sengaja kusingkirkan dia ketempat lain, cara ini baik tidak?"
"Hendaklah kau jangan main gila, apakah betul2 Li-bengcu ditahan disini?" demikian terdengar suara perempuan muda menanggapi.
Li Su-lam menjadi heran, siapakah perempuan itu? Dari nada ucapannya agaknya dia sengaja datang buat menolong diriku? Mengapa To Liong mau menuruti perintahnya, sungguh aneh! Demikian pikir Su-lam.
Dari suara mereka itu Li Su-lam menaksir jarak mereka dari kamar tahanan itu masih dua-tiga puluh langkah lagi, agaknya suara perempuan itu diucapkan dengan setengah berbisik ditepi telinga To Liong.
Dalam pada itu mereka sudah samapi didepan kamar tahanan itu. Penjaga disitu adalah seorang busu Mongol yang sudah kenal To Liong, tapi belum kenal Lau Khing-koh. Maka ia merasa sangsi melihat To Liong datang bersama seorang perempuan muda.
Namun belum dia menegur, To Liong sudah lantas mendahului membuka suara dlam bahasa Mongol: "Berikan kunci palsu padaku, cepat kau pergi mengundang Liong-siang Hoat-ong! Tidak perlu tanya lagi, lekas berangkat! Aku berada dalam ancaman orang ini!" ~ Rupanya busu Mongol itu tidak dapat bicara bahasa Han, tapi sedikit2 dapat mendengar artinya. Sebab itulah To Liong mendahului bicara bahasa Mongol dengan dia.
Saat itu tidak terpikir oleh To Liong bahwa meski Lau Khing-koh tidak paham bahasa Mongol, tapi Li Su-lam yang terkurung didalam penjara itu fasih bahasa asing itu. Kini Li Su-lam sudah yakin Lau Khing-koh datang untuk menolongnya, walaupun belum jelas siapa nona itu, namun tiada kesempatan berpikir lagi baginya, segera ia berteriak: "Lekas turun tangan, bunuh penjaga itu!"
Belum lenyap suaranya, ternyata busu Mongol itu sudah menerjang lebih dulu kerah Lau Khing-koh sambil memaki: "Budak busuk, berani benar kau!" ~ Dia menggunakan bahasa Han yang kaku, namun hal itupun membuktikan dia bukannya sama sekali tidak paham bahas Han sebagai dikatakan To Liong tadi.
Dengan gesit Khing-koh mengegos kesamping, berbareng ia terus melolos goloknya, edngan jurus "Liong-hui-hong-bu" (naga terbang burung ho menari), konta ia mambacok lawannya. Sebelah tangannya mestinya mencengkeram kencang urat nadi tangan To Liong, tapi kini ia harus menghadapi busu Mongol itu, terpaksa ia lepaskan To Liong.
Penjaga itu adalah busu bawahan Dulai yang mahir ilmu gulat ala Mongol, dalam hal pertarungan dari jarak dekat justru adalah kemahirannya. Ketika bacokan golok Khing-koh mengenai tempat kosong, segera busu Mongol itu menubruk maju dengan sebelah tangan ia tahan lengan sinona yang bersenjata itu, sedang sebelah kaki lantas menjegal, maksudnya hendak merobohkan Khing-koh. Tapi ilmu golok Khing-koh juga sangat ganas, cepat ia berputar, goloknya ikut menyamber keatas da nkebawah, kekanan dan kekiri, dengan demikian, biarpun lawan menyerang dari arah manapun pasti akan terkena goloknya.
Cara bergulat orang Mongol meski berbeda dari pada "Kim-na-jiu-hoat", tapi dasarnya sama, maka dalam hati Khing-koh merasa senang karena pihak lawan yang menyodorkan kaki dan tangannya untuk ditabas. Tak terduga baru saja goloknya bekerja, tiba2 dari belakang angin keras menyamber kepalanya, kiranya To Liong telah menghantamnya dari belakang.

Ketika Khing-koh sedikit menunduk kedepan, punggungnya yang kesakitan kena pukulan, hanya saja tidak terluka. Rupanya saat itu baru saja To Liong dapat melancarkan hiat-to yang tertotok, tenaganya baru pulih satu-dua bagian saja.
Dengan gemas Khing-koh terus menghantam kebelakang hingga To Liong kontan terjungkal, sedangkan golok ditangan kanan masih terus bekerja seperti tadi. Tapi lantaran perhatiannya terpencar, dengan sendirinya putaran goloknya menjadi kurang sempurna.
Kemahiran jago gulat adalah pandai melihat titik kelemahan musuh, begitu melihat kesempatan baik segera diterjangnya. Ketika golok Khing-koh menyamber lewat samping kepala busu Mongol itu dan tidak mengenai sasaran, seketika busu itu maju, sekali pegang dan sekali putar ,kontan Khing-koh dibanting kebalik pundaknya.
“Haha, nona cilik, aku menjadi tidak tega membinasakan kau!” seru busu itu dengan bergelak tertawa. Dan baru saja ia hedak menubruk maju untuk menangkap Khing-koh, se-konyong2 sepotong batu kecil menyamber tiba dan tepat mengenai hiat-to dibagian dengkulnya, seketika busu itu roboh terguling.
Dengan gerakan “Li-hi-tah-ting” (ikan lele melejit), cepat Khing-koh melompat bangun, ketika dilihatnya busu Mongol itu sudah menggeletak, maka tahulah dia ada orang telah membantunya secara diam2. Tanpa pikir lagi goloknya lantas menabas untuk habiskan nyawa busu Mongol itu.
“Lekas lari, Khing-koh!” segera To Liong berseru. “Demi kebaikanmu makanya tadi aku mencegah kau membunuh busu itu. Sekarang sudah kau lakukan, bila tidak lekas lari tentu kau sendiri akan celaka. Disekitar sini masih banyak musuh, bila diketahui tentu sukar bagimu untuk lolos. Tentang menolong Li Su-lam boleh serahkanp padaku saja, kau sendiri lekas lari!”
“Jangan percaya ocehannya, dia menipu kau!” demikian Li SU-lam juga berseru.
“Jangan percaya kata 2berbisa orang lain, Khing-koh!” kata To Liong dengan suara rada gemetar. “Betapapun kita sudah pernah sumpah setia.”
Mendengar itu, Su-lam menjadi bingung. Ia heran ada hubungan apakah antara wanita ini dengan To Liong ? Jangan2 seperti halnya Nyo Wan juga terpikat oleh kata2 manisnya?
Dalam pada itu pikirannya Khing-koh menjadi kacau, bentaknya: “Tutup mulutmu! Saat ini aku belum ada tempo untuk membunuh kau!”
Seorang gadis betapapun tetap sukar melupakan kekasihnya yang pertama, sebab itulah biarpun dia amat benci kepada To Liong, namun tidak tega membunuhnya. Dalam keadaan pikiran kacau tak teringat olehnya To Liong dapat bergerak bebas lagi, padahal hiat-to telah ditotoknya.
Khing-koh berhasil menemukan kunci dalam baju busu penjaga tadi, segera ia hendak membuka pintu kamar tahanan. Tetapi mendadak angin berkesiur dari belakang, seorang telah menubruknya dan kukunya yang tajam telah membikin lecet pundaknya.
Keruan Khing-koh terkejut, cepat ia mengegos untuk menghindarkan cengkeraman musuh. Waktu ia menoleh, dilihatnya penyerangnya ternyata bukan To Liong, tapi seorang wanita berambut terurai.
Kiranya wanita itu adalah istri penjaga tadi yang bertugas menjaga penjara wanita. Nyo Wan dan Han Pwe-eng dikurung dikamar tahanan sebelah menyebelah dengan Li Su-lam.
Sambil menghadapi wanita itu, sedapat mungkin Khing-koh menggunakan sebelah tanganya untuk membukagembok kamar tahanan. Syukurlah gembok itulantas terbuka dan jatuh kelantai dimana pintu kamar tahanan terpentang tertampaklah Li Su-lam melangkah keluar.
Meski dalam keadaan kalap, wanita itu pun tahu akibatnya kalau tahanan penting itu sampai lolos. Maka cepat ia ber-teriak2 minta tolong begundalnya. Menyusul ia lantas meninggalkan Khing-koh terus menerjang Li Su-lam.
Langkah Su-lam tampak sempoyongan, ia melangkah kesamping hingga mengelakkan terjangan lawan itu. Ketika wanita itu akan menubruk maju lagi, tiba2 sepotong batu kecil menyamber tiba dan tepat mengenai hiat-to dibagian punggungnya, kontan wanita kalap itupun roboh terguling senasib dengan sang suami.
Melihat itu To Liong menjadi girang, diam2 ia menduga Li Su-lam pasti dikerjai sesuatu oleh Liong-siang Hoat-ong, kalau tidak, dengan kepandaian Li Su-lam mustahil jeri terhadap seorang wanita tak terkenal itu.

Dalam pada itu Li SU-lam lantas berseru kepada Khing-koh: “Banyak terima kasih nona, orang ini adalah ….. “
“Ya, baru sekarang aku mengetahui dia adalah pengkhianat bangsa,” sela Khing-koh. “Li-bengcu, cara bagaimana engkau hendak selesaikan dia boleh terserah padamu.”
Su-lam tahu nona ini tidak tega membunuh To Liong, maka iapun berkata: “Orang berdosa pasti akan menerima ganjarannya! Hari ini nona ini mengampuni jiwamu, hendaklah kau dapat sadar dan kembali kejalan yang baik, kalau tidk kalimat2 tadi pasti akan terbukti atas dirimu!” ~ Sambil berkata, dengan sikap dingin ia melangkah lewat disamping To Liong, lalu berseru: “Adik Wan ! Adik Han !”
“Engkoh Lam, baik2kah kau?” terdengar Nyo Wan menjawab. “Aku dan enci Eng ……..”
“Ya, aku tahu, aku sudah bebas sekarang ditolong oleh seorang ksatria wanita …….” Sampai disini ia melirik kearah Lau Khing-koh, cepat nona itu memberitahukan namanya dengan suara perlahan dan katakan pula nama kakaknya serta kedudukannya didalam pasukan pergerakan, iapun memberitahu bahwa Ci In-hong juga sudah datang buat menolongnya, maka Li Su-lam lantas melanjutkan: “Ksatria wanita, nona Lau yang telah menyelamatkan diriku. Ci In-hong katanya juga sudah berada di Taytoh sini. Hendaklah kalian tunggu sebentar lagi,setelah aku menemukan kuncinya segera kubebaskan kalian.”
Disebelah sana, Han Ciau yang masih sembunyi disekitar situ menjadi melengak juga dan timbul rasa sangsinya demi mendengar percakapan Su-lam dan Nyo Wan itu. Han Ciau adalah orang cerdik dan cermat, timbul rasa sangsinya mengapa Nyo Wan per-tama2 menanyakan keadaan Li Su-lam baik2 tidak, padahal kedua suami istri penjaga itu sudah dirobohkan semua, masakah Nyo Wan tidak mengetahui kalau Li Su-lam berada dalam keadaan sehat? Sebaliknya Li Su-lam mengapa menjawab “Ya, aku tahu”. Tahu apa yang dimaksudkannya? Jangan2 ada sesuatu dibalik ucapan2 itu? Wah, celaka, jangan2 …….. demikian kesangsian pikiran Han Ciau.
Han Ciau merasa ada sesuatu yang tidak beres, tidak sempat lagi baginya untuk berpikir lebih banyak, segera iapun keluar dari tempat sembunyinya dan memburu kesana.
Waktu itu Li Su-lam baru lewat disamping To Liong untuk mendekati sipenjaga wanita tadi, ia sedang berjongkok mencari kunci dibajunya, pada saat itulah mendadak To Liong melompat bangun sambil menjengek: “Hm, impian muluk kalian masakah gampang terlaksana?” ~ Berbereng itu sebuah Tok-liong-piau lantas ia sambitkan kearah Li Su-lam.
“Bangsat. Berani kau berbuat keji!” bentak Han Ciau, sekaligus ia menyambitkan tiga potong batu kecil, sepotong menghantam Tok-liong-paiu, batu yang lain mengarah hiat-to ditubuh To Liong.
“Trang”, Tok-liong-piau terbentur tepat oleh batu itu, tapi Tok-liong-piau Cuma terbentur menceng sedikit dan masih terus menyamber kearah Li Su-lam, sebaliknya batu terpental balik malah oleh benturan itu. Menyusul terdengar pula suara “tring-tring” dua kali, kedua batu yang mengarah To Liong telah diselentik jatuh semua dengan tenaga jari yang kuat. Kiranya pada saat yang tepat itu tenaga To Liong juga telah pulih, Hiat-to yang tertotok tadi telah pula punah seluruhnya.
Untung Tok-liong-piau yang agak menceng itu hanya menyamber lewat atas kening Li Su-lam, akan tetapi dengan sendirinya ia berusaha menghindar ketika serangan itu tiba, ia melompat kesamping, tapi terlalu keras menggunakan tenaga hingga ia sendiri jatuh terguling.
Nyata, diluar tahu Li Su-lam, secara diam2 Dulai telah memerintahkan penjaga2 disitu untuk menaruh racun “Soh-kut-san” (bubuk pelemas tulang) sehingga Su-lam, Nyo Wan dan Han Pwe-eng mati kutu, betapapun tinggi ilmu silat mereka sukar lagi digunakan.
Dengan jatuhnya Li Su-lam itu, hal ini membuktikan tenaga dalam Li Su-lam takdapat digunakan lagi, To Liong bergelak tertawa senang karena apa yang diduganya ternyata benar. Segera ia berteriak: “Li Su-lam, hari ini sudah tiba ajalmu!” ~ Menyusul dua buah Tok-liong-piau segera disambitkan pula, yang satu menimpuk Han Ciau, yang lain mengincar Li Su-lam.
Hebatnya kedua Tok-liong-piau itu menyamber kearah yang berlawanan karena tempat Han Ciau berdiri jauh disebelah sana. Tapi kepandaian menggunakan senjata rahasia To Liong itu sungguh lihai, baik sambitan membalik maupun kedepan, semuanya menyamber dengan keras dan tepat.
Namun kepandaian Han Ciau terhitung kelas satu dikalangan jagoan Pengawal bangsa Han, dengan goloknya yang tebal ia menyampuk, “trang”, Tok-liong-piau itu disampuk jatuh. Segera hidungnya

mengendus bau amis yang memuakkan, kepalanya menjadi pusing, diam2 ia mengakui kelihaian Tok-liong-piau itu, cepat ia tenangkan diri dan menghirup napas segar, lalu menerjang maju lagi.
Kalau Han Ciau dapat menahan piau berbisa itu, Li Su-lam yang tak bertenaga itu menjadi mati kutu, saat itu dia belum lagi merangkak bangun dari jatuhnya tadi dan tahu2 Tok-liong-paiu sudah menyamber tiba. Terkesiap juga hati Li Su-lam, pikirnya: “Sungguh tidak terduga jiwaku harus melayang ditangan bangsat ini!”
Pada saat itu Han Ciau sedang memburu tiba, tapi jaraknya masih belasan meter jauhnya dari tempat Li Su-lam untuk menyelamatkan jiwa Li Su-lam jelas tidak dapat. Diluar dugaan, pada saat yang gawat itu, tiba2 seorang menubruk keatas tubuh Li Su-lam, orang ini bukan lain daripada Lau Khing-koh.
Dengan mati2an Lau Khing-koh bermaksud menyelamatkan Li Su-lam, dengan sendirinya iapun berusaha agar Tok-liong-piau tidak sampai mengenai dia, maka ketika menubruk diatas tubuh Li Su-lam, berbareng goloknya juga disambitkan kesana hingga dapat membentur Tok-liong-piau, Cuma sayang tenaganya selisih jauh dengan tenaga dalam To Liong, meskipun saling bentur, tapi goloknya kalah kuat dan jatuh kesamping, sedangkan Tok-liong-paiu masih terus meluncur kedepan.
Li Su-lam mengerahkan segenap tenaganya yang ada dengan maksud membalik keatas untuk menahan Tok-liong-paiu. Akan tetapi sudah terlambat, Tok-liong-piau menyerempet lewat diatas pundak Lau Khing-koh dan membuat kulit lecet. Untung terjadi gerakan meronta Li Su-lam itu kalau tidak Tok-liong-paiu itu tentu sudah menacap di tenggorokan Lau Khing-koh.
Keganasan Tok-liong-paiu itu laur biasa, asal kena darah seketika korbannya takdapat bernapas lagi dan binasa. Dengan suara serak Lau Khing-koh berteriak: “ To Liong, keji amat kau!” ~ Menyusul iapun menjatuhkan diri dan menggelinding kepinggir . Li Su-lam melengak juga setelah berdiri kembali.
“Khing-koh, kau tak dapat menyalahkan aku,” jengek To Liong. “kau sendiri yang rela mengorbankan jiwa sendiri untuk membela bocah itu. Mangkatlah kau dengan baik2, biar kubunuh pula bocah ini agar dapat menjadi kawan seperjalananmu menuju akhirat.”
Li Su-lam masih berdiri tertegun, ia baru sadar ketika To Liong menubruk kearahnya. Dengan gusar ia lantas mendamprat: “To Liong, gagah benar kau ! Sungguh hebat! Saat ini aku bukan tandinganmu, boleh kau bunuh saja diriku!”
“apa susahnya jiwa kau ingin mampus?” jengek To Liong. “Tapi saat ini aku belum mau membunuh kau!”
Maklum Li Su-lam adalah orang penting yang hendk ditawan Dulai, sudah tentu To Liong tidak berani membunuhnya sungguh2. Justru lantaran iniah, sedikit ragu2 saja sudah memberi kesempatan kepada Han Ciau untuk menyusul tiba.
Kuatir kalau Li Su-lam dicelakai To Liong, dari jauh Han Ciau menyambitkan lebih dulu sebutir batu. Akan tetapi sekali sampuk dengan pedang yang telah dilolosnya, To Liong bikin batu itu mencelat balik ke arah Han Ciau. Habis itu To Liong lantas ber-teriak2 minta bantuan.
Batu yang disampuk mencelat kembali itu ternyata menyamber dengan kencang ke arah Han Ciau sendiri, cepat ia menunduk tidak urung kopiah busu yang dipakainya tersamber jatuh.
“Sekarang baru kau kenal kelihaianku!” kata To Liong dengan tertawa. “Nah, kalau ingin mampus, biarlah aku bereskan kau sekalian!”
Dengan kalap Han Ciau balas membentak: “Tidak perlu banyak bacot, bangsat! Hari ini kalau bukan kau yang mampus biarlah aku yang mati!” ~ “Sret”, kontan goloknya membacok ke arah To Liong, meski menyadari bukan tandingan To Liong, tapi Han Ciau sudah nekat, kalau bisa ia siap untuk gugur bersama musuh.
Cepat To Liong putar pedangnya dan dengan mudah saja ia patahkan serangan Han Ciau itu. Namun dengan mati2an Han Ciau menyerang pula kedua dan ketiga kalinya tanpa kenal takut. Karena caranya yang nekat itu, To Liong menjadi rada kelabakan.
“Hayo kawan2, tangkap mata2, lekas keluar!” teriak To Liong ber-ulang2 memanggil bala bantuan.
Diam2 ia bersyukur sudah kehilangan tenaganya, untuk lari terang tidak mampu lagi.
Tempat tahanan Li SU-lam itu sangat dirahasiakan dan merupakan tempat terlarang bagi prang

yang tak berkepentingan, maka mseti mereka sudah bertempur sekian lamanya dan To Liong juga berteriak2, namun tetap tiada nampak munculnya orang lain. Cuma Han Ciau juga menyadari bila para busu Mongol mendengar suara teriakan To Liong itu nanti tentu ada yang memburu kemari. Maka dengan mati2an Han Ciau melancarkan serangan lebih gencar sambil berkata dengan suara berat: "Li-bengcu, harap kau cari tempat sembunyi dulu!"
Li Su-lam menyesal dirinya, tak dapat emmbantu Han Ciau, kini disuruh sembunyi, tentu saja ia tidak mau.Segera ia mendekati Khing-koh dan bertanya: "Nona Lau, apakah kau membawa obat luka?"
Wajah Khing-koh tampak pucat, dengan suara parau ia menjawab: "Jangan pikirkan diriku, lekas buka pintu tahanan sana, lepaskan dulu kawan2mu itu! Anak perempuan tukang kebon disini bernama si Kemala adalah orang kita." ~ maksud Khing-koh agar Li Su-lam mengajak Nyo Wan dan Pwe-eng melarikan diri dan mencari tempat sembunyi yang baik, kalau perlu cari si Kemala. Ia tidak tahu waktu itu si Kemala sudah lari dari situ bersama ayahnya.
Melihat keadaan Khing-koh yang payah itu, Su-lam tahu nona itu sukar diselamatkan lagi, dengan rasa pedih ia bertanya: "Nona Lau, adalah sesuatu pesanmu yang perlu kulaksanakan?" ~ Maksudnya minta Khing-koh memberi pesan terakhir.
"Harap kau sampaikan kepada Ci In-hong akan kematianku, tentu dia dapat mengurus diriku. Aku bersalah padanya, tapi aku sudah berusaha baginya sekuat tenagaku," kata Khing-koh.
Sudah tentu Li Su-lam tidak tahu seluk beluk hubungan Khing-koh dengan Ci In-hong, ia hanya mengangguk menyanggupi pesan itu, lalu berpaling dan mencari kunci pada tubuh penjaga wanita tadi, kemudian ia berlari kesebelah sana untuk membuka pintu penjara.
Melihat itu, cepat To Liong mendesak mundur Han Ciau, lalu memburu kearah Li Su-lam sambil mencengkeram dari belakang sembari membentak: "Matilah kau, Li Su-lam!"
Tapi mendadak terasa angin keras menyamber dari belakang, dengan mati2an Han Ciau telah menerjangnya pula.
"Bedebah! Apa kau sudah bosan hidup?" jengek To Long dengan gemas. Sedikit mengegos, berbareng pedangnya lantas menusuk. Gerakan ini tepat pada waktunya, maka terdengarlah suara benturan pedang dengan golok, tangan Han Ciau kesemutan, goloknya terlepas dari cekalan. Tanpa pikir lagi To Liong lantas mendepak sehingga Han Ciau terguling.
Pada saat itulah terdengar suara tindakan orang yang riuh, ada beberapa orang busu Mongol telah memburu tiba. To Liong kenal dua diantaranya adalah Abul dan Hulita, kedua murid Liong-siang Hoat-ong yang tangguh itu, ia menjadi girang, ia pikir dengan datangnya kedua orang itu biarpun Nyo Wan masih lihai seperti dulu juga tak dapat lolos lagi.

Dapatkah Li Su-lam meloloskan diri bersama Nyo Wan dan Han Pwe-eng?
Cara bagaimana Li Su-lam, Beng Siau-kang dan kawan2nya mengobrak abrik sarang Yang Thian-lui secara besar2an?

Jilid 17 bagian pertama

Waktu itu Han Ciau yang terguling oleh tendangan To Liong tadi baru saja melompat bangun, tahu2 Abul sudah menubruk pula kearahnya. Cepat Han Ciau berseru: "Lekas lari Bengcu!" ~ Mendadak ia menyemburkan darah segar kearah Abul sehingga muka kepalanya basah kuyup.
Abul terkejut, tapi segera Han Ciau menubruknya dan merangkulnya kencang2 sambil mengerang, Han Ciau kerahkan segenap sisa tenaganya. Tanpa ampun lagi Abul menjerit ngeri, tulang rusuknya telah dipatahkan dua-tiga tempat dan jatuh semaput. Tapi Han Ciau sendiri juga tergetar oleh tenaga Liong-siang-sin-kang, lukanya bertambah parah, darah tersembur lagi dari mulutnya, akhirnya iapun roboh menghembuskan napas penghabisan.
Melihat pertarungan maut itu, para busu Mongol sama melongo kesima, Hulitu terkejut dan kagum pula terhadap keperkasaan Han Ciau. Cepat pula ia periksa keadaan sang suheng dan membubuhkan obat, untuk sementara ia menjai tidak sempat tanya To Liong apa yang terjadi itu.
Pada saat itulah terdengar Lau Khing-koh berseru dengan suara parau: "Engkoh Liong, aku …….

Aku tidak tahan lagi, aku ….. aku ingin bi … bicara padamu!”
To Liong yakin Li Su-lam dan lain2 sukar untuk kabur, ia pikir Khing-koh masih ingat padanya, entah apa yang hendak dibicarakannya, tampaknya lukanya yang terkena Tok-liong-piau tak bisa ditolong lagi, mungkin ada sesuatu pesan terakhir yang akan diucapkannya. Karena itu ia coba mendekati , ia berjongkok tanpa prasangka apa2 sambil berkata: “Ada apa adik Khing, katakanlah apa yang kau inginkan. Kau jangan kuatir, nanti akan kuberikan obat penawar racun paamu.”
Diluar dugaan, se-konyong2 Khing-koh melompat bangun, “bles”, tahu2 Tok-liong-piau yang mengenai Khing-koh tadi ditikamkan kedada To Liong. Nyata dengan tekad matipun harus membinasakan musuh yang telah menipunya itu, Khing-koh memancing To Liong kedekatnya dan menikamnya dengan Tok-liong-piau. Tepat ulu hati To Liong tertancap Tok-liong-piau itu. Keruan To Liong binasa seketika, begitu pula Khing-koh juga lantas menggorok tenggorokan sendiri dengan golok yang masih dipegangnya.
Saat itu Li Su-lam baru saja membuka pintu kamar penjara, Nyo Wan dan Han Pwe-eng juga baru saja melangkah keluar dan kebetulan mereka menyaksikan adegan yang tragis itu. Tanpa menghiraukan busu2 Mongol yang mengepung disitu, Nyo Wan lantas menubruk keatas mayat Lau Khing-koh dengan air mata bercucuran dan berseru: “Enci yang baik, kau telah membalaskan sakit hatiku, tapi aku tidak dapat brbuat apa2 lagi atas kebaikanmu!” ~ Habis itu ia menengadah dan berkata pula kepada Li Su-lam: “Engkoh Lam, kita tidak dapat melarikan diri, daripaa teraniaya, biarlah kita mencontoh enci yang agung ini!” ~ Segera ia ambil golok Lau Khing-koh tadi dan hendak membunuh diri.
“Jangan!” cepat Li Su-lam berseru mencegah. “Biarpun kita tidak dapat melawan musuh, tapi kitapun jangan sekali2 membunuh diri. Enci yang baik ini mengorbankan diri setelah dia membunuh To Liong lebih dulu, maka kalau mau meniru harus ikut caranya ini, bunuh diri boleh asalkan sudah membinasakan musuh pula.”
Seruan Li Su-lam ini menyadarkan Nyo Wan, golok yang sudah terangkat tadi diturunkan pula, katanya dengan suara lemas: “Engkoh Lam, kaum lelaki seperti kau tentu dapat mengadu jiwa dengan musuh. Tapi aku tidak ingin tertawan konyol ditangan musuh!”
Melihat itu, Hulitu menjadi tidak sabar, mendadak ia membentak: “Tangkap mereka!” ~ Serentak para busu Mongol mengerubut maju hendak membekuk Li Su-lam bertiga.
Pada saat itulah se-konyong2 terdengar suara bentakan orang yang keras: “Siapa berani menganiaya putriku!” _Berbareng itu dua sosok bayangan orang melayang turun dari atas laksana dua ekor burung raksasa.
Kedua orang yang melompat turun dari wuwungan rumah itu, yang satu berdandan sebagai koki, yang lain seperti kaum hamba istana Koksu, tapi ilmu silat mereka sungguh luar biasa. Begitu orang yang berdandan seperti koki itu sampai disamping Han Pwe-eng, sekali kedua tangannya bekerja, kontan dua busu Mongol yang menubruk kearahnya itu dipegang seperti orang menangkap anak ayam saja, menyusul ia putar kencang kedua tawanannya terus dilemparkan, keruan kedua busu Mongol yang besar itu jatuh terguling dengan kepala dan muka babak belur.
Busu ketiga menjadi kaget, cepat ia hendak mundur teratur, tapi sudah kasip, iapun terpegang dan kena dilempar pergi.
Dalam pada itu Hulitu telah menerjang pendatang yang berdandan sebagai kaum hamba itu, begitu mendekat segera ia menghantam dengan Liong-siang-sin-kang.
“Hm, hanya ukuranmu saja belum perlu tanganku ikut bergerak,” jengek orang itu tanpa menangkis.
Maka terdengarlah suara “bluk” yang keras, pukulan Hulitu itu tepat mengenai tubuh sasarannya, suaranya seperti mengenai kulit tambur, yang roboh bukan orang yang berdandan sebagai budak itu, tapi Hulitu sendiri yang terpental dan terguling tak bangun lagi. Keruan kejut busu2 yang lain tak terkatakan, tiada seorangpun yang berani maju pula.
“He, engkaupun datang kesini, Beng-tayhiap! Seru Li Su-lam terkejut tercampur girang.
Sementara itu Han Pwe-eng juga sedang melapor kepada orang yang berdandan sebagai koki tadi:”Ayah, kami telah dicekoki entah racun apa, yang jelas tenaga kami menjadi sirna sama sekali!”
Kiranya orang yang berdandan sebagai koki itu adalah ayahnya, Han Tay-wi, sedang orang yang

berdandan sebagai budak itu adalah Kanglam-tayhiap Beng Siau-kang. Sudah lama mereka menyusup kedalam istana Yang Thian-lui itu dengan menyamar.
“Apakah kalian dapat berjalan? Tanya Han Tay-wi kemudian.
“Dapat,” jawab Han Pwe-eng.
“Baiklah, ikut saja bersama kami, siapa lagi yang berani merintangi kita?” ujar Han tay-wi.
“Aku yang akan merintangi kalian!” tiba2 suara orang yang rada kaku berbahasa Han menanggapinya. “Hm, asalkan aku berada disini, betapapun kalian tidak dapat lolos!”
Suara itu tidak terlalu keras ,tapi menggetarkan anak telinga. Han tay-wi terkesiap, waktu ia memandang kesana, tertampaklah seorang Lama berjubah merah sedang mendatangi dengan iringan empat busu Mongol.
Han Tay-wi menduga Lama ini pasti Liong-siang Hoat-ong adanya, segera ia membentak: “Hm, apakah kau inilah Koksu dari tartar Mongol? Baiklah mari kita coba2.”
“Supaya menghemat waktu dan tenaga, boleh kalian berdua maju sekaligus!” sahut Liong-siang Hoat-ong.
Tidak kepalang gusarnya Han Tay-wi, tiba2 ia bergelak tertawa malah, katanya: “Sudah sekian puluh tahun hidupku ini, tapi belum pernah kulihat manusia takabur semacam kau. Baiklah, kau ingin hemat waktu dan tenaga, kami juga ingin lekas2 selesai. Kalian berjumlah berapa boleh maju saja serentak, berapapun jumlah kalian tetap akan kami layani dengan berdua!”
Tapi Liong-siang Hoat-ong lantas menyuruh keempat muridnya mundur kesamping dan memberi pesan agar jangan ikut turun tangan. Dipihak lain Beng Siau-kang juga lantas berkata kepada Han Tay-wi agar memberi kesempatan lebih dulu kepadanya untuk menempur Koksu Mongol itu.
Mendengar permintaan Beng Siau-kang itu, Han tay-wi tersadar, ia pikir ilmu pedang Beng Siau-kang lebih lihai daripadaku, kalau dia yang menempur musuh tangguh itu rasanya akan lebih meyakinkan, sedangkan kau menjadi sempat memberi pertolongan lebih dulu kepada Pwe-eng dan lain2.
Dalam pada itu Beng Siau-kang sudah melangkah maju, katanya dengan acuh tak acuh kepada lawannya: “Sudah lama aku mendengar koksu adalah jago nomor satu didaerah barat, maka sekarang aku orang she Beng sengaja minta belajar kenal. Bila aku kalah selanjutnya aku akan menghilang dari dunia persilatan, sebaliknya kalau aku beruntung menang, lalu bagaimana dengan dirimu, Koksu yang terhormat?”
“Aha, nama kebesaran Beng-tayhiap juga sudah lama kudengar,” jawab Liong-siang Hoat-ong dengan sikap congkak. “Sama halnya dengan kau, jika aku kalah, selanjutnya akupun malu untuk menginjakkan wilayah Tionggoan lagi.”
“Bagus,” kata Beng Siau-kang. “Lalu bagaimana pula sikapmu bila nanti aku membawa pergi anak2 muda itu?”
“Hahaha!” Aku kan sudah berjanji, jika aku kalah, selanjutnya aku takkan menginjak wilayah Tionggoan lagi dan dengan sendirinya aku takkan ikut campur urusan kalian ini. Cuma ucapanmu ini rasanya terlalu ter-buru2 dikemukakan sekarang ini.”
“Bangsa Han kami paling mengutamakan pegang janji, maka ada lebih baik aku bicarakan sebelumnya,” sahut Beng Siau-kang.
Baiklah, apa yang kau kemukakan kuterima semuanya, sekarang silahkan lolos pedang dan menyerang saja!” kata Liong-siang.
Namun Beng Siau-kang tidak lantas mengeluarkan pedangnya, hanya saja siap memegang gagang pedang yang masih bersarang disarung pedangnya, kakinya paang kuda2 dan mata menatap tajam kearah lawan.
Liong-siang Hoat-ong terkesiap, diam2 ia mengakui kehebatan lawan itu. Segera iapun menghimpun tenaga dan mencurahkan pikiran, kedua matanya juga menatap Beng Siau-kang.
Seperti ayam jago aduan saja, sebelum bergebrak, kedua orang saling menatap pihak lawan dengan sorot mata yang tajam.
Rupanya kedua orang sama2 menyadari hebatnya pertarungan yang akan terjadi, mereka tahu yang dihadapinya sekarang adalah lawan tangguh yang belum pernah dijumpainya selama hidup ini.
Sebab itulah kedua orang sama2 tidak berani gegabah, sama2 menunggu detik yang paling

menguntungkan untuk mendadak melancarkan serangan.
Dalam pada itu Han Tay-wi, sedang memegang nadi putrinya, lalu berkata: “Kau telah dicekoki Soh-kut-san (bubuk pelemas tulang), tapi jangan kuatir, ayah dapat memulihkan tenagamu.”
“Ayah jangan mengobati aku dulu, aku ingin menyaksikan pertandingan paman Beng melawan paderi asing itu,” kata Pwe-eng. Kiranya sinona secara tidak langsung ingin ayahnya memulihkan dulu tenaga Li Su-lam.
Segera Han Tay-wi sadar, ia pikir Li Su-lam memikul tanggung jawab yang berat, memang sepantasnya menyembuhkan dia terlebih dahulu, tapi sekarang aku hanya memikirkan anak perempuan sendiri, sungguh memalukan. Karena itu segera ia memegang kedua tangan Su-lam dan berkata: “Tempelkan telapak tanganmu dengan tanganku, tutup mata dan himpun tenaga. Jangan gubris terhadap apapun yang terjadi disekitarmu.”
Mestinya Li Su-lam menolak, tapi sudah lantas terasa suatu arus tenaga panas menyalur masuk kedalam tubuhnya melalui telapak tangan. Terpaksa ia menuruti petunjuk Han Tay-wi, ia duduk bersila, memusatkan pikiran dan menghimpun tenaga.
“Anak Eng,” dengan suara pelahan Han Tay-wi berkata kepada putrinya, “didalam bajuku ada sebuah botol kecil, didalamnya ada tiga biji Pek-ling-tan, keluarkan semua pil itu , kalian bertiga kebetulan seorang minum satu biji.”
Kiranya Han tay-wi tidak Cuma lwekangnya sangat kuat, dalam hal pengetahuan obat2an iapun mahir, Pek-ling-tan adalah buatannya sendiri yang sangat mujarab untuk memunahkan racun. Walaupun pil ini bukan obat khusus terhadap Soh-kut-san yang meracuni Li Su-lam bertiga, tapi dengan bantuan saluran lwekang yang kuat dari Han Tay-wi, dalam waktu singkat dapatlah tenaga korban dipulihkan.
Setelah Han Pwe-eng menemukan obat yang disebutkan ayahnya, ia berikan dua biji kepada Nyo Wan, katanya dengan tertawa: “Silahkan melayani Li-toakomu.”
Tanpa ragu2 Nyo Wan menjejalkan sebiji pil itu kedalam mulut Li Su-lam, dengan hati ber-debar2 ia pandang pemuda itu. Diam2 ia bersyukur tadi tidak jadi bunuh diri, kalau tidak tentu sekarang Su-lam tak bisa tentram menerima penyembuhan dari Han-locianpwe ini, demikian pikirnya.
Kedua muda mudi itu mempunyai persentuhan jiwa, Li Su-lam juga merasakan kehangatan atas perawatan Nyo Wan itu, seketika semangat terbangkit, dalam sekejap saja tenaga sudah terhimpun dan mulai dapat dikerahkan.
Sementara itu Beng Siau-kang dan Liong-siang Hoat-ong masih berdiri berhadapan dan saling menatap tajam. Se-konyong2 Liong-siang Hoat-ong membentak keras, kedua orang sama2 menubruk maju.
Gerakan Beng Siau-kang cepat luar biasa, tahu2 pedang sudah dilolosnya, sinar pedang menyamber secepat kilat ke Soan-ki-hiat di dada lawan, menyusul terus Kui-cong-hiat bagian perut dan Ih-gi-hiat dibagian iga. Sekali menyerang tiga tempat, inilah jurus serangan istimewa kebanggaan Beng Siau-kang,asalkan salah satu tempat itu tertusuk pedangnya, andaikan tidak mampus tentu juga Liong-siang Hoat-ong akan terluka parah.
Namun Liong-siang juga tidak kalah lihainya, dia bertangan kosong tanpa membawa senjata, tapi ia lantas mengunakan jubah merah yang semampir diatas pundaknya itu sebagai senjata, sekali Kasa atau jubah merah itu mengebas, seketika segumpal awan merah bergulung menyamber kearah Beng Siau-kang.
“Bret”, ujung pedang menembus kasa, tapi kasa merah itu Cuma tertusuk suatu lubang kecil saja, kalau tidak diperiksa dengan teliti sukar diketahui. Ternyata serangan maut Beng Siau-kang itu telah kena dipatahkan oleh Liong-siang hanya dengan suatu gerakan enteng saja.
Keruan Beng Siau-kang terkejut, ia pikir pantas hwesio gede ini bersikap congkak, nyatanya memang memiliki kepandaian sejati, tampaknya kemurnian lwekangnya jarang ada tandingannya di jaman ini.
Kalau Beng Siau-kang terkejut, ternyata Liong-siang Hoat-ong juga tidak kurang kagetnya. Jubahnya itu adalah benda pusaka yangterbuat dari sutera istimewa, yakni dari ulat sutera yang Cuma hidup di Puncak Thay-san (gunung Altai), uletnya sukar dilukiskan. Dengan senjata kasa itu selama ini entah betapa banyak musuh tangguh yangtelah dikalahkan, selama itupun jubah itu

belum pernah terusak sedikitpun. Sekarang meski Cuma berlubang kecil saja, tapi sebelumnya sekali2 tak pernah terduga olehnya.
Karena itu diam2 Liong-siang juga kagum terhadap Beng Siau-kang, pantas namanya termashur di Tionggoan, nyatanya ilmu pedangnya memang lain dari pada yang lain. Kalau aku tidak melayaninya sepenuh tenaga mungkin sukar memperoleh kemenangan. Demikian pikir Liong-siang hoat-ong.
Begitulah kedua pihak sama2 timbul rasa waswas, kedua orang sma2 mengeluarkan segenap kemahiran masing2. Tertampaklah gumpalan awan merah berlibatan dengan sianr perak yang berputar2 dan menyamber kian kemari menyilaukan mata. Tapi jubah merah yang diputar Liong-siang Hoat-ong itupun terpentang kuat sebagai layar perahu yang makan angin, benda yang elmas itu seketika berubah laksana benda yang beribu kati beratnya, menghadapi tekanan berat itu, tokoh kuat sebagai Beng Siau-kang juga merasakan napas sesak.
Cepat Beng Siau-kang ganti permainan pedangnya secara gesit, serangannya tambah kencang, walaupun segera terguncang kesamping bila ujung pedangnya menyentuh kasa lawan, tapi Liong-siang sendiri terpaksa juga harus bertahan mati2an karena kuatir kebobolan.
Disebelah lain Han Tay-wi dan Li Su-lam masih duduk bersila dengan telapak tangan menempel telapak tangan, kedua orang sama2 mengerahkan tenaga dalam tanpa menghiraukan apa yang terjadi disekitar mereka.
Selang tak lama diatas kepala Han Tay-wi mulai mengeluarkan kabut tipis, air muka Li Su-lam juga mulai bersemu merah.
Rupanya keempat murid Liong-siang Hoat-ong juga bukan jago murahan, merekapun tahu Han tay-wi sedang memulihkan tenaga Li Su-lam dan keadaan kedua orang itu sedang berada pada detik yang paling gawat. Diam2 keempat orang itu berunding. Mereka anggap perintah guru agar tidak ikut campur tadi hanya dimaksudkan agar tidak ikut bertempur tadi hanya dimaksudkan yang lain tentu tidak termasuk dalam larangan itu. Terutama mengingat Li Su-al adalah Bu-lim Bengcu, kalau tenaganya nanti sudah pulih pasti sukar dilawan, mumpung sekarang dia masih lemah, sebaiknya diringkus saja dahulu. Begitulah keputusan mereka akhirnya.
Melihat keempat busu Mongol itu kasak kusuk sendiri, Han Pwe-eng menjadi kuatir dan menduga kemungkinan apa yang akan terjadi, cepat ia peringatkan ayahnya: “Awas ayah, mungkin mereka akan ……..” Benar saja, belum lenyap ucapannya keempat busu itu sudah menerjang tiba.
Sebagai tokoh silat kelas tinggi, pancaindra Han Tay-wi dengan sendirinya sangat tajam, tanpa melihat kebelakang iapun mendengar suara angin yang menyamber, maka ketika busu2 itu sudah mendekat, tanpa menoleh sebelah tangannya terus menghantam kebelakang.
Maka terdengarlah suara “blang”, yang keras, kedua busu paling depan juga menghantam dengan keempat tangan mereka, akan tetapi mereka toh tergetar mundur oleh pukulan Han Tay-wi. Kedua busu yang lain yang satu memakai pedang dan yang satu lagi memakai golok, serentak mereka menerjang maju dari kanan kiri, tapi senjata mereka juga terguncang menceng kepinggir oleh angin pukulan Han Tay-wi, keruan mereka kaget dan tidak berani sembarangan menyerang pula.
Han Tay-wi sendiri juga terkejut, ia mengira tenaga pukulannya itu dapat merobohkan satu-dua orang lawan, tak terduga keempat orang itu hanya tergetar mundur beberapa langkah saja. Padahal saat itu ia masih membagi tenaganya untuk menahan telapak tangan Li Su-lam, kalau terlalu banyak menggunakan tenaga untuk menghadapi keempat musuh, tentu akan membikin susah pula kepada Li Su-lam.
Kiranya keempat busu itu adalah murid kesayangan Liong-siang Hoat-ong, ilmu silat mereka rata2 masih diatas Hulitu dan Abul, dengan gabungan mereka berempat, apalagi Han Tay-wi harus memikirkan Li Su-lam, maka sukarlah baginya untuk mengalahkan mereka, terpaksa ia harus main bertahan. Untuk sementara keempat busu Mongol juga tak dapat membobol pertahanan Han Tay-wi.
Tiba2 salah seorang busu itu mendapat akal, katanya: “Kedua anak dara itupun buronan yang harus ditangkap, biar kubekuk mereka lebih dulu.” ~ Habis berkata ia terus menubruk kearah Han Pwe-eng.
Cepat Han Pwe-eng menghindar, tapi “bret” bajunya terjambret robek, untung dia cukup gesit,

meski ilmu silatnya sukar dikeluarkan, tapi langkahnya masih cepat hingga keburu menghindar pada saat yang tepat.
Nyo Wan tidak tinggal diam, cepat ia ayun golok tinggalan Lau Khing-koh tadi. Busu itupun tahu kedua nona itu sudah kehilangan tenaga dalam, tapi iapun terkejut ketika mendadak sinar golok menyamber lehernya, lekas2 ia mengelak kebelakang.
Karena tidak bertenaga lagi, badan Nyo Wan menjadi lemas, serangannya mengenai tempat kosong, ia sendiri lantas sempoyongan dan hampir jatuh.
Tiba2 busu itu ingat sesuatu, serunya denga tertawa: “Hahaha, nona manis, kau jangan kuatir, pangeran keempat kami sangat suka padamu, aku pasti takkan melukai kau, maka kaupun tidak perlu melawan aku dengan mati2an.”
Baru saja busu itu akan menubruk maju lagi, se-konyong2 ia ditolak oleh suatu arus tenaga kuat, seketika ia tergetar mundur dua-tiga tindak.
Kiranya tenaga itu datang dari tenaga pukulan jarak jauh yang dilontarkan Han Tay-wi. Sekali ini ia menggunakan lebih separoh kekuatannya sehingga dapat memaksa mundur busu itu dari jarak beberapa meter jauhnya.
Saat itu Li Su-lam sedang menghimpun tenaga kepusarnya, ketika mendadak bantuan tenaga dari luar menjadi surut, seketika hatinya tergetar, perhatiannya terpencar, didengarnya suara jerit kuatir Nyo Wan,keruan ia terkejut dan berteriak: “Kenapa kau Adik Wan?”
“Lekas kau sembunyi kesini!” cepat Han Tay-wi berseru kepada Nyo Wan sambil menghantam tiga kali ber-turut2 sehingga keempat busu itu didesak mundur beberapa meter kebelakang. Kesempatan itu tidak di-sia2kan oleh Nyo Wan dan Pwe-eg, segera mereka berlri mendekati Han Tay-wi.
“Tenanglah Su-lam,” kata Han tay-wi dengan suara tertahan. “Bila perhatianmu terpencar, tidak saja kau sendiri akan celaka, bahkan juga akan bikin susah nona Nyo.”
Sementara itu keempat busu Mongol telah maju lagi, satu diantaranya yang menjadi Toasuheng membuka suara dengan menyeringai: “Tua bangka, she Han, betapapun lihai kepandaianmu juga sukar melindungi semua kawanmu. Sebaiknya lekas kau menyerah saja, kalau tidak kau pasti akan menyesal nanti.”
Han tay-wi tidak berani gusar, ia menahan perasaannya dan melayani musuh dengan sebelah tangan. Ia harus membantu Li Su-lam menghimpun tenaga dan mesti melindungi pula Nyo Wan berdua, keadaan memang kewalahan dan payah.
Diam2 Nyo Wan mendekati Su-lam dan menempelkan tubuhnya diatas pundak pemuda itu, ia sudah bertekad akan melindungi Li Su-lam, andaikan keduanya harus mati biar aku mangkat lebih dulu. Demikian pikir Nyo Wan.
Meski Nyo Wan hanya menempel pelahan diatas bahu Li Su-lam, tapi pemuda itu sudah merasakan kehangatan badan sinona. Kedua orang mempunyai persentuhan kiwa, Li Su-lam sangat terharu oleh tindakan Nyo Wan itu, timbuk semangatnya untuk pantang menyerah, aku harus lekas mengembalikan tenagaku, se-kali2 aku takkan mati konyol disini. Demikian tekadnya.
Karena dorongan tekad itu, pikirannya lantas tenang kembali, segera ia memusatkan tenaga pula dan tidak menghiraukan lagi keadaan sekitarnya.
Di sebelah sana pertarungan Beng Siau-kang dan Liong-siang Hoat-ong masih sama kuatnya. Ketika melihat Han Tay-wi dan Li Su-lam berada dalam keadaan terancam, mau tak mau Beng siau-kang menjadi kuatir. Padahal jago silat kelas wahid diwaktu bertempur mana boleh pikiran terganggu. Sedikit meleng saja segera ia kena didahului oleh Liong-siang Hoat-ong, jubah merah berkelebat, laksana gumpalan awan terus mengurung dari atas.
Beng Siau-kang putar pedangnya kesana kesini, sinar perak menyamber kian kemari, tapi tetap sukar menembus gumpalan awan itu.
Ketika Han Tay-wi melirik ke arah Beng Siau-kang, sekilas dilihatnya kawan itupun terdesak musuh, diam2 ia menghela napas, pikirnya: “Sungguh tidak nyana hari ini aku dan Beng-tayhiap harus mati konyol disini, bahkan ikut membikin celaka Li Su-lam. Daripada mati konyol,lebih baik mencari hisup sebisa mungkin.” ~ Tapi segera terpikir pula olehnya bila dirinya berbangkit, tentu Li Su-lam akan mati, bahkan anak perempuannya dan Nyo Wan juga sukar lolos dari cengkeraman musuh.

Saat itu Han Tay-wi benar2 sudah kewalahan dan payah, dia harus mengadakan pilihan antara mati dan hidup. Selagi ragu2, tiba2 dilihatnya Li Su-lam telah membuka mata sambil mengeluarkan suara siulan panjang, hawa yang menyesakkan dada telah dihembus keluar, habis itu segera ia menarik kedua tangannya yang menempel tangan Han Tay-wi itu, lalu berbangkit dan berseru lantang: “Cukup sudah, Han-locianpwe, silahkan engkau menyembuhkan putrimu saja!”
Dari suara siulan Li SU-lam yang panjang nyaring penyh tenaga itu, tahulah Han Tay-wi bahwa lwekang pemuda itu benar2 telah pulih, saking girangnya ia menjawab: “Baiklah, lebih dulu kubantu kau satu kali pukul!” ~ Berbareng kedua tangannya terus menghantam kearah musuh dengan tenaga dahsyat.
Keruan keempat busu Mongol terkejut, cepat mereka menangkis dengan Liong-siang-sin-kang, dengan gabungan tenaga mereka berempat toh tetap tergetar mundur ber-ulang2.
“Han-locianpwe, hematlah tenagamu untuk menyembuhkan putrimu,”seru Li Su-lam.
“Adik Wan, berikan golokmu itu kepadaku.”
Setelah menerima golok yang diminta itu, segera Li Su-lam menerjang maju dan melabrak keempat busu itu.
Sesudah menenangkan diri, lalu Han Tay-wi berkata kepada putrinya: “Kalian berdua duduk saja disini!”
Pwe-eng dan Nyo Wan menurut, mereka duduk berjajar. Segera Han Tay-wi menjulurkan kedua telapak tangannya, sekaligus ia mengerahkan tenaga dalam untuk menyembuhkan Nyo Wan berdua yang terserang racun Soh-kut-san itu.
Keempat busu tadi menginsyafi keadaan tambah gawat bagi mereka, segera mereka menghadapi Li Su-lam dengan sepenuh tenaga.
Memang kurang leluasa bagi Li Su-lam dalam permainan Tat-mo-kiam-hoat dengan golok, namun daya serangnya juga tidak ringan, ketika seorang busu mendadak melompat lewat sisinya,kontan Li Su-lam menggertak sambil menghantam dengan sebelah tangannya. Lekas2 busu yang lain menangkis pukulan itu dengan kedua tangan, akan tetapi lantas terdengar busu itu mendehem tertahan, darah segar lantas menyembur pula dari mulutnya.
Rupanya Liong-siang-sin-kang busu itu sudah mencapai tingkatan yang lumayan, dengan sendirinya pukulannya juga cukup dahsyat, akan tetapi masih kalah kuat daripada tenaga dalam Siau-lim-pay yang diyakinkan Li Su-lam itu sehingga muntah darah. Sebaliknya Li Su-lam yang baru saja pulih tenaganya juga merasakan hebatnya tenaga sakti Liong-siang-sin-kang lawan, ber-ulang2 ia harus menghadapi serangan dahsyat pula dari busu2 yang lain.
Kalau keadaan Beng Siau-kang dan Li Su-lam disini dalam keadaan gawat, adapun dikamar rahasia Yang Thian-lui sana keadaan Ci In-hong, Kok Ham-hi, Liu Tong-thian dan Cui Tin-san berempat lebih2 berbahaya, mereka sudah berada dalam keadaan payah.
Ci In-hong dan Kok Ham-hi berdua bergabung telah mengeluarkan segenap tenaga “Yhian-lui-kang” mereka, akan tetapi kepandaian mereka memang kalah setingkat, sesudah berlangsng lima puluh jurus lebih, sudah belasan kali Ci In-hong berdua menggunakan jurus “Lui-tian-kau-hong”, namun setiap kali menggunakan jurus itu berarti setiap kali pula memeras tenaga, kedua orang sudah mandi keringat, kepala merekapun mengepulkan uap panas.
Sedang keadaan Cui Tin-san yang menempur Pek Ban-hiong lebih2 berbahaya lagi, ke-72 jurus Eng-jiau-kang yang dilatih Pek Ban-hiong sudah berpuluh tahun lamanya dan sudah mencapai tingkatan yang sempurna, setiap gerak serangannya dalam gaya apapun selalu mengincar tempat mematikan di tubuh musuh, meski Tay-lik-kim-kong-ciang yang diyakinkan Cui Tin-san juga ilmu pukulan dahsyat terkenal dari Siau-lim-pay, namun dia tetap kalah kuat, lewat 50 juruss lebih keadaannya sudah tampak payah, tenaganya sudah terkuras separoh lebih, bukan saja tidak sanggup balas menyerang, bahkan untuk bertahan saja susah. Maka keadaannya jauh lebih buruk dari pada posisi Ci In-hong dan Kok Ham-hi.
Hanya partai antara Liu Tong-thian melawan Yang Kian-pek saja tampaknya berada diatas angin, tapi karena keadaan kawan2nya tidak menguntungkan, betapapun mempengaruhi pikiran Liu Tong-thian, karena itu lamban-laun Yang Kian-pek dapat mengubah keadaan menjadi sama kuat.
Ci In-hong dan Kok Ham-hi berdua telah bersuit panjang beberapa kali ber-turut2, tapi mereka

tidak mendapat suara jawaban, diam2 mereka heran kemanakah Beng Siau-kang saat itu, mengapa tidak muncul atau tidak mendengar suara suitannya itu?
“Tidak perlu bersuara seperti setan, tidak ada orang yang mampu menolong kalian,” dengan tertawa Yang Thian-lui meng-olok2. “Sekarang kalian tinggal pilih saja, ingin hidup atau mati? Masakah kalian tidak tahu artinya?”
Ci In-hong berdua diam2 saja, dengan mati2an mereka bertahan. Ber-turut2 mereka melontarkan lagi dua kali jurus “Lui-tian-kau-hong”, akan tetapi tak membawa hasil apa2. Sebaliknya Yang Thian-lui terus meng-olok2 dan menyerukan agar kedua lawannya menyerah saja.
Sebenarnya YangThian-lui sendiri, juga kuatir kalau sebegitu lama masih belum dapat mengalahkan lawan2 itu. Thian-lui-kang paling makan tenaga, ia kuatir andaikan nanti kedua murid keponakan itu berhasil dibinasakan, rasanya ia sendiri juga payah, sedikitnya ia akan jatuh sakit keras, hal ini berarti merusak himpunan tenaga latihan selama sepuluh tahun, bahkan kalau kurang benar perawatannya mingkin juga membahayakan jiwanya. Karena itu diam2 ia berharap Liong-siang Hoat-ong bisa lekas2 datang membantunya, kalau tidak kedua pihak pasti akan sama2 konyol jadinya.
Begitulah kedua pihak sama2 mengharapkan datangnya bala bantuan, yang satu berharap munculnya Liong-siang Hoat-ong, yan glain mengharapkan datangnya Beng Siau-kang, akan tetapi kedua pihak sama2 meras kecewa karena yang diharapkan datang tidak nampak muncul.
Pada saat lain, tiba2 terdengar sayup2 pertempuran di luar sana, baik Yang Thian-lui maupun Ci In-hong telah mendengar juga suara itu.
Yang Thian-lui terkejut kuatir, tiba2 terlihat seorang pengawal berlari masuk dan berseru melapor: “Beng Siau-kang dan Han Tay-wi berusaha membobol penjara, kini mereka telah terkepung oleh Liong-siang Hoat-ong, hendaklah Koksu jangan kuatir.”
“Bagaimana dengan Li Su-lam?” tanya Yang Thian-lui.
“Dia tidak akan dapat lolos, ia sedang dikerubut keempat murid Liong-siang Hoat-ong, mungkin saat ini sudah tertangkap kembali.
Diam2 Ci In-hong mengeluh, sungguh runyam Beng-tayhiap yang diharapkan datang membantu itu ternyata terhalang pula oleh musuh tangguh, yang lebih celaka lagi adalah keselamatan Li Su-lam yang tak dapat lolos itu.
“Murid2 keponakanku yang baik, lebih baik kalian mengnyerah saja, mau tunggu kapan lagi?” jengek Yang Thian-lui dengan tertawa.
“Cis, tidak tahu malu, siapa sudi menjadi murid keponakanmu?” damprat Ci In-hong. “Hari ini kalau kami tidak dapat membinasakan kau demi nama baik perguruan kita, maka biarlah kami mati saja disini.”
“Ya, jika bukan kau yang mampus biarlah kami yang mati saja, tidak perlu banyak omong!” bentak Kok Ham-hi. Kedua orang sudah bertekad untuk ber-tempur mati2an, biarpun tenaga sudah lemah, tapi semangat mereka tidak menjadi surut.
Dalam pertempuran itu terdengar oleh Yang Thian-lui suara pertempuran diluar itu seperti datang dari belakang taman yan gmasih jauh. Mendengar suara ramai itu, diam2 ia heran darimana datangnya musuh sebanyk itu, apakah Liong-siang Hoat-ong dapat menguasai keadaan atau tidak?
Ditinjau dari suara pertempuran yang riuh itu jaraknya rada jauh dari pada tempat tahanana Li Su-lam, jelas yang bertempur itu pasti bukan rombongan yan gdatang bersama Beng Siau-kang.
Mestinya keadaan Yang Thian-lui berada diatas angin, tapi karena perhatiannya sedikit terpencar, segera Ci in-hong berdua dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik daripada tadi.
Sebaliknya pada saat itu keadaan Li Su-lam sedang menghadapi bahaya. Seorang diri ia harus melayani kerubutan keempat murid Liong-siang Hoat-ong, karena adu pukulan dengan salah seorang lawan tadi, dia merasa napas sesak dan darah bergolak dalam rongga dadanya.
“Bocah ini berani melawan mati2an, tidak perlu pikir lagi, binasakan saja dia,” seru busu pertama tadi.
Tenaga Li Su-lam yang baru pulih, pula senjata yang digunakan kurang cocok, dibawah kerubutan keempat lawan, setindak demi setindak ia terdesak mundur terus sehingga tanpa teras sudah dekat dengan tempat Han Tay-wi.

Saat itu Han Tay-wi sedang menggunakan tenaga murninya untuk menghalau racun sertamelancarkan jalan darah Nyo Wan dan Han Pwe-eng. Lwekang kedua nona itu lebih lemah, dengan sendirinya cara penyembuhan untuk mereka memakan waktu lebih lama, saat itu keadaan mereka sedang mencapai titik paling penting, sedikitpun tidak boleh terganggu. Maka Han tay-wi menjadi serba susah, jika ia membantu li Su-lam ada kemungkinan kedua nona itu akan celaka.
Dalam pada itu Li Su-lam yang sudah dekat dengan mereka mendadak menyadari akan keadaan mereka, segera ia berseru: “Jangan kuatir, Han-locianpwe, aku masih sanggup bertahan!” ~ Diam2 ia bertekad mengulur waktu selama mungkin, asalkan tenaga mereka sudah pulih, tentu adik Wan ada harapan buat menyelamatkan diri.
Karena itu keempat busu tadi menjadi terhalang oleh perlawanan Su-lam itu. Busu Kedua memaki dalam bahasa Mongol sambil menerjang dari samping, senjata yang dipakai adalah golok sabit yang melengkung, ujung golok sempit tajam laksana kaitan, mendadak ia menyerang tempat yang tidak ter-duga2 oleh Li Su-lam.
Terdengar “crit” satu kali, golok Li Su-lam menyambar lewat samping jidat busu itu sehingga kopiahnya terpapas jatuh. Akan tetapi lengan kiri Su-lam sendiri juga tersayat ujung golok lawan yan gtajam itu hingga mencucurkan darah walaupun lukanya tidak parah.
Menyusul itu Li Su-lam harus mengadu suatu pukulan pula dengan busu pertama yang telah menyerang dari kiri, musuh dapat dipaksa mundur, tapi Li Su-lam sendiri juga menahan sakit sekuatnya, ber-ulang2 ia tergetar oleh tenaga Liong-siang-sin-kang, dada terasa sesak, isi perut serasa terjungkir balik, terpaksa ia mundur dua tindak.
Dilain pihak busu yang kedua yang jidatnya merasakan samberan angin tajam dan kopiahnya terpapas jatuh,keruan ia ketakutan dan cepat melompat mundur untuk menghindarkan serangan lain.
Diam2 Li Su-lam berdyukur bahwa busu itu menjadi takut, kalau saja dia menyerang maju lagi bersama temannya,pasti Li Su-lam tidak sanggup menangkisnya lagi. Karena itu Li Su-lam yang tergetar mundur mendapat kesempatan untuk ganti napas dan kumpul tenaga, dalam sekejap saja semangatnya pulih kembali,langkahnya tegap lagi. Ketika keempat musuhnya menerjang maju segera dihadapinya dengan mati2an.
Ditengah pertarungan sengititu, sayup2 Li Su-lam mendengar dikejauhan ada suara gemerincing beradunya senjata, ia pikir apakah barangkali Ci In-hong dan lain2 telah datang? Entah berhasil tidak usaha mereka?
Disebelah sana Beng Siau-kang sedang putar pedangnya secepat kilat, serangan nya tidak pernah kendur, tapi dibawah kurungan tenaga pukulan Liong-siang Hoat-ong, keadaan mereka hanya sama kuat saja, maksud Beng Siau-kang hendak menembus kurungan tenaga pukulan musuh buat membantu Li Su-lam menjadi gagal.
Tiba2 terdengar suara orang bergelak tertawa: “Hahaha! Su-lam anda, aku tidak bermaksud jahat kepadamu, asalkan kau menerima syaratku, kau mau tinggal disini boleh kita hidup bahagia bersama, jika kau mau pergi, akupun akan mengantar sendiri keberangkatanmu. Buat apa kau mesti bergurau dengan jiwa sendiri?”
Nyata yang muncul ini adalah pangeran keempat dari Mongol, Dulai adanya.
“Hm, seorang laki2 kenapa mesti takut mati?” jengek Li Su-lam. “Boleh kau perintahkan ana buahmu membunuh aku saja, buat apa kau pura2 baik hati?”
“ai, aku menjadi serba susah karena kau tidak mau terima nasehatku,” ujar Dulai dengan menggeleng kepala. “Ya, apa boleh buat, terpaksa aku memenuhi kewajiban sebagai bekas kawanmu dan mengantar kau kedunia Nirwana.”
Habis itu Dulai berpaling kepada Liong-siang Hoat-ong dan para busu, serunya nyaring: “Ada beberapa pengacau berhasil meyusup kedalam Kok-suhu (istana Koksu), kini mereka telah dikurung didalam kamar rahasia oleh Yang Thain-lui, rasanya sukar lolos bagi mereka sekalipunbersayap. Maka kalian jangan ragu2, berlombalah dengan mereka, coba busu Mongol kita atau nusu bangsa Nuchen mereka yang lebih dulu berhasil membekuk musuh.”
“Lapor Tuanku,” seru seorang busu Mongol “Yang berpedang ini adalah jago pedang terkenal di daerah Kanglam, namanya Beng Siau-kang. Sedang si tua yang duduk disana itu bernama Han tay-wi,juga seorang tokoh terkenal didunia persilatan Tionggoan.”

“silahkan Tuanku menonton sebentar, dalam waktu singkat akan kubekuk jago pedang nomor satu didaerah kanglam ini, seru Liong-siang Hoat-ong.
Beng Siau-kang menjadi gusar, dampratnya:”Bedebah, jangan omong besar, boleh coba cara bagaimana kau akan membekuk diriku?” ~ Sret, pedangnya menyambar terlbih kencang sehingga menimbulkan sianr perak yang menyilaukan. Dulai sampai terkejut dan tanpa terasa mundur dua tigatindak.
Namun Liong-siang Hoat-ong juga telah putar jubahnya dengan kencang sehingga mirip layar yang makan angin, sinar pedang Beng Siau-kang itu selalu tergulung dan menghilang oleh gumpalan awan merah itu. Memang Liong-siang Hoat-ong sengaja memancing kegusaran Beng Siau-kang, seorang jago silat kalau sampai naikdarah, maka pemusatan pikirannya menjad terganggu, inilah yang diharap2kan Liong-siang Hoat-ong dari lawannya, makanya ia yakin dalam waktu singkat akan dapat mengalahkan Beng Siau-kang.
“Bagus, bagus!” demikian Dulai menanggapi dengan tertawa. “Semakin kuat musuhmu, semakin kelihatan ketangkasan jago Mongol kita. Orang she Beng ini biar dibereskan oleh Liong-siang Hoat-ong sendiri, yang lain2 boleh bekuk saja kedua anak dara itu.”
“Siapa berani?” bentak Su-lam mendadak. “Ini mati dulu diujung golokku!”
Dengan memutar goloknya Li Su-lam bertahan mati2an di depan Han Tay-wi, setiap kali pihak musuh mendesak maju selalu kena dipaksa mundur lagi oleh cara pertarungan nya yang nekat.
“Ai, Li Su-lam, mengapa kau melawan mati2an begitu? Terpaksa aku tidak sungkan2 lagi kepadamu,” kataDulai, dengan gegetun. Lalu ia berseru kepada para busu Mongol: “Baiklah, kalau tak dapat menawannya hidup2 boleh kalian binasakan dia saja!”
Serentak para busu Mongol itu mengiakan, segera murid pertama Liong-siang Hoat-ong tadi mendahului membuka serangan sekali pukul dengan telapak tangannya, kontan mengenai pergelangan tangan Li Su-lam sehingga goloknya terlepas dari cekalan.
Pada saat itulah tiba2 terdengar suara ribut2,ada seorang sedang membentak: “Akai, kau berani membangkang perintah atasan? Kau dilarang masuk kesana!” ~ Lalu seorang lagi berseru: “He, Tuan Putri juga datang! berhenti dulu, berhenti dulu!”
Suara2 bentakan dan seruan tadi bercampur aduk,menyusul terdengar pula suara gedebukan dua kali, agaknya dua orang telah dibanting terguling oleh Akai.
Dulai terkejut, waktu ia memandang ke sana dilihatnya Minghui bersama Akai dan istrinya telah menerjang masuk, Akai berada paling depan sebagai pembuka jalan dengan mengayun tali yang panjang.
Hal ini benar2 tak pernah diduga oelh Dulai sehingga ia berseru heran: “Mengapa kaupun datang kesini, Minghui?”
Diluar sana tiada seorangpun yang berani merintangi Minghui, sedangkan didalam Li Su-lam masih dikerubut oleh keempat busu, pertarungan antara Liong-siang Hoat-ong melawan Beng Siau-kang juga belum berhenti. Saat itu Li Su-lam sedang menghadapi serangan maut, melihat itu Minghui tidak sempat menjawab teguran Dulai, tapi cepat ia melolos sebatang pedang dan dilemparkan ke tengah kalangan pertempuran sambil berseru: “Tangkap pedang ini!”
Ketika itu golok Li Su-lam baru saja jatuh terpukul oleh murid pertama Liong-siang Hoat-ong tadi, tapi pukulannya kebelakang berhasil emnggempur mundur murid Liong-siang Hoat-ong yang kedua, dalam pada itu murid Liong-siang Hoat-ong ketiga telah membacok dengan goloknya.
Waktu mendengar seruan Minghui tadi, dengan cepat Li Su-alm lantas melopat keatas dan menangkap pedang yang dilemparkan kearahnya itu, mendapatkan senjata yang cocok seketika seperti harimau tumbuh sayap saja, segera pedangnya berkelebat, golok sabit busu ketiga yang membacok itu kontan tertangkis pergi, bahkan ujung golok yang melengkung tertabas kutung.
Kiranya pedang ini adalah pedang Minghui yang pernah dihadiahkan kepada Nyo Wan itu, sesudah Nyo Wan tertawan, pedang itu dirampas Dulai. Tapi waktu Minghui bertiga datang ke tempatYang Thian-lui, dari pelayan Dulai mereka mendapat tahu bahwa Dulai sedang memeriksa penjara karena disana ada tawanan yang berusaha lari. Minghui terkejut dan kuatir, cepat ia ambilpedang yang terdapat dikamar Dulai itu terus memerintahkan anak buah Dulai membawanya kekamar tahanan Li Su-lam.

Pedang yang dilemparkan kepada Li Su-lam itu sangat tajam, dengan senjata yang menjadi kemahirannya itu u-lam mengeluarkan Tat-mo-kiam-hoat dari Siau-lim-apy yang hebat, sinar pedang kemilauan menyamber kian kemari, seketika para busu terdesak mundur.
Dulai menjadi murka, bentaknya: “Minghui,apa apaan kau? Apa kau sudah lupa akan siapa dirimu? Mengapa kau membela orang luar?”
“Aku justru tidak lupa bahwa aku adalah putri Jengis Khan, makanya aku bertindak demikian,” Sahut Minghui. “Apalagi Li Su-lam adalah saudara angkatmu, mengapa kau melupakan hubungan baik saudara angkat sendiri?”
“Hubungan baik pribadi tidak boleh melampaui kepentingan dinas,” kata Dulai. “Kecuali kau dapat mengubah pikiran Li Su-lam agar suka membantu aku mengamankan daerah Tionggoan sini.”
“Aku tidak paham urusan kenegaraan, yang jelas bagiku ialah negeri Mongol kita cukup luas,rakyat kita hidup aman dengan ladang peternakan yang tak terbatas, buat apa kita harus menduduki negeri orang lain dan mengadakan perang hingga mengakibatkan jatuh korban yang tidak sedikit dengan meninggalkan anak yatim dan janda2 yang tak berdosa?”
“Minghui, kau berani bicara seperti ini?” bentak Dulai dengan gusar. “Jika kau bukan adik perempuanku, seketika juga aku membinasakan kau.”
“Memangnya akau sudah bosan dengantindak perbuatan kalian, tidak usah kau membinasakan aku, bila perlu aku sendiripun ingin mati saja,” sahut Minghui.
“Minghui, sebenarnya apa kehendakmu? Jika aku membebaskan dia , apakah kau akan ikut pulang dan tidak boleh bikin onar lagi,” kata Dulai dengan menahan gusarnya.
“Baik, aku menurut padamu,” sahut Minghui.
Segera Dulai membentak agar para busu yang mengerubut Li Su-lam itu mundur semua, juga Liong-siang Hoat-ong dan Beng Siau-kang sama2 melompat mundur dari kalangan pertempuran.
Waktu Liong-siang Hoat-ong mengenakan kembali jubahnya, tertampak jubah itu banyak ber-lubang2 kecil seperti sarang tawon, diam2 ia terkesiap, pikirnya: “Orang ini berjuluk pedang sakti, ternyata tidak bernama kosong. Jika pertarungan ini diteruskan, bukan mustahil aku sendiri akan celaka bila meleng sedikit saja.”
Sambil menyimpan kembali pedangnya Beng Siau-kang juga darah masih bergolak di rongga dadanya, kepala terasa pusing, diam2 iapun terkesiap dan berpikir:”Jika ber tempur lebih lama lagi, andaikan aku dapat melukai dia, tapi aku sendiri juga pasti akan jatuh sakit berat, karena terlalu banyak memeras tenaga.”
Dalam pada itu Minghui telah melepaskan sarung pedangnya kepada Li Su-lam dan berkata:” LI-kongcu, sayang aku tidak sempat ikut minum arak pesta nikahmu. Pedang inimestinya kuberikan kepada enci Wan, sekarang barang kembali kepada pemiliknya lagi, boleh anggap saja sebagai kado yang kusumbangkan kepada kalian.”
Su-lam memasukkan pedang ke dalam sarungnya, ketika menengadah,dilihatnya kedua mata putri Minghui ber-linang2 dengan air mata yang hampir menetes, ia menjadi terharu dan merasa pilu pula bagi putri Mongol itu, seketika ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya.
Di sebelah sana Han Tay-wi telah menghembuskan napas sambil menarik kembali kedua tangannya, katanya: Cukuplah!”
Segera Nyo Wan melompat bangun dan berlari ke arah Minghui sambil berseru: “Enci Minghui, engkau teramat baik kepadaku, sungguh aku tidak tahu cara bagaimana harus membalas? Akupun merasa kuatir bila engkau pulang ke Mongol sana.”
Setelah NYo Wan mendekat, tiba2 dua busu Mongol menghalanginya dengan tombak panjang.
Minghui lantas berkata dengan hamabr: “Ada waktunya manusia bekumpul dan ada masanya pula harus berpisah. Bangsa Han kalian juga ada pepatah yang mengatakan di dunia ini tiada perjamuan yang tidak bubar. Sebagai orang Mongol sekarang akupun harus pulang kandang, maka engkau tidak perlu sedih bagiku. Mudah2an saja kalian hidup bahagia sampai hari tua.”
“Sudahlah, mari berangkat, Minghui,” kata Dulai.
“Nanti dulu,” sahut minghui. “Leih baik hendaknya kau menarik pasikan panah yang kau sembunyikan itu.”
Kiranya pada waktu terjadi pertempuran sengit tadi, Mufali telah mengumpulkan semua busu

pengiring Dulai. Para busu itu pernah mendapat latihan memanah dari Mufali sendiri yang terkenal sebagai “Pemanah Sakti”. Sejak tadi Mufali dan regu pemanah itu sudah bersembunyi di sekeliling situ, asalkan ada perintah dari Dulai,serentak mereka akan menghamburkan anak panah.
Dulai memperhitungkan umpama dia melepaskan Li Su-lam dan kawan2nya, toh di tengah jalan sana mereka akan dicegat oleh Yang Thian-lui dan anak buahnya. Maka dengan bergelak tertawa iapun berkata: “Kau terlalu banyak curiga, Minghui. Aku sudah berjanji melepaskan Su-lam Anda, masakah aku menjilat kembali ludahku sendiri?” ~ Habis itu ia lantas menyerukan agar Mufali membubarkan pasukan panahnya.
Minghui merasa lega, tapi sayup2 didengarnya pula suara pertempuran ditempat lain, kembali ia merasa sangsi, katanya: “Selama masih ditempat ini, aku masih tetap tidak percaya.”
“Tapi aku sendiri adalah tamu, aku tidak dapat ikut campur urusan dinegeri orang,” kata Dulai. “Karena itu aku hanya menjamin jago2 Mongol takkan mengganggu orang2 Han ini, soal mereka mampu menerobos keluar istana Koksu ini atau tidak tentunya adalah urusan mereka sendiri.”
Li Su-lam menjadi gemas, dengan alis menegak segera ia menanggapi: “Ya, istana Koksu juga bukan sarang harimau atau kubangan naga, kalau kami masih sanggup masuk kesini tentu pula mampu keluar lagi. Banyak terima kasih atas kebaikan tuan Putri, semoga engkau menjaga diri baik2 dan tidak perlu kuatir lagi bagi kami.”
“Bagus, itu namanya laki2 sejati,” seru Dulai. “Nah, Minghui, orang sudah menyatakan pendiriannya, sekarang kau boleh berangkat bersamaku.”
“Nanti dulu,” sahut Minghui. Lalu ia berpaling memanggil Akai dan kalusi, katanya kepada mereka: “ Selama kalian ikut padaku, telah banyak suka duka yang kita rasakan bersama. Sekarang aku harus ikut kakak pulang ke Mongol. Maka terpaksa kita harus berpisah disini. Jika kalian ingin pulang atau kemanapun, silahkan kalian berangkat saja lebih dulu.”
Kiranya Minghui cukup kenal watak Dulai, luarnya Dulai memang tampak murah hati dan tulus, tapi sebenarnya jiwanya sempit, suka curiga. Minghui yakin bila Akai dan istrinya ikut pulang ke Mongol, kelak pasti akan mendapat susah. Sebab itulah Minghui sengaja memberangkatkan mereka lebih dulu.
Akai yang berwatak jujur itu tidak paham maksud Minghui, tapi kalusi dapat menyelami pikiran sang Putri, segera ia berkata: “Baiklah, banyak terima kasih atas budi kebaikan Tuan Putri. Marilah kita berangkat lebih dulu, Akai!” ~ Sambil berkata ia remas tangan sang suami satu kali. Maka sadarlah Akai, dengan mencucurkan air mata terharu iapun menghaturkan terimakasih dan mohon diri kepada Minghui.
Sesudah Akai berdua pergi, dengan menahan airmata Nyo Wan juga mohon diri kepada Minghui, hati masing2 sama paham bahwa perpisahan ini adalah perpisahan terakhir. Nyo Wan berkata: “Semoga Tuan Putri selamat sampai dirumah dan hidup bahagia. Aku akan selalu ingat padamu, hanya saja mungkin aku tidak dapat lagi membalas budi kebaikanmu.”
“Persahabatan kita terukir mendalam di hati, rasanya tak perlu kukatakan lagi,” ujar Minghui. “Nona Beng dan nona To tentu akan datang juga kesini, bila ketemu mereka tolong sampaikan salamku dan permintaan maaf kepada mereka berhubung aku tidak sempat mohon diri lagi. Nah, aku berdoa semoga kalian suami istri hidup bahagia sampai hari tua dan tidak perlu lagi memikirkan diriku.”
Sampai disini tiba2 terkenang olehnya pergaulannya yang mesra dengan Li Su-lam ketika di Mongol dahulu, ia tidak berani berpaling kearah Li Su-lam lagi, dengan menahan airmata segera ia berangkat bersama Dulai.
Setelah rombongan busu Mongol itu ikut pergi bersama Dulai, segera suatu rombongan busu kerajaan Kim mengerubung tiba sambil ber-teriak2.
“Hm, biar kalian kenal akan kelihaianku,” jengek Beng Siau-kang. Berbareng itu ia terus menerjang maju sambil putar pedangnya dengan kencang, seketika sinar perak berkelebat, menyusul terdengarlah jerit mengaduh disana sini tak ber-henti2, dalam sekejap saja belasan busu Kim itu telah roboh terjungkal, tapi mereka Cuma roboh tak bisa berkutik saja dan tiada yang mengalirkan darah. Rupanya Cuma hiat-to mereka saja yang tertotok oleh ujung pedang Beng Siau-kang.
“Beng-heng berikan juga kesempatan padaku untuk mengendurkan ototku,” kata Han Tay-wi

dengan tertawa.
Tadi ia dikerubut oleh kawanan busu Mongol dan belum sempat mengeluarkan kemahirannya, kini rasa dongkolnya itu segera dilampiaskan atas diri kawanan busu Kim .
Begitulah ber-ulang2 tangannya bekerja, dengan gaya menangkap dan membanting seperti elang menerkam kelinci saja, dalam sekejap saja berpuluh busu itu telah kena dipegang terus dilemparkan. Masih sisa sebagian kecil busu Kim itu menjadi ketakutan dan be-ramai2 ngacir.
“Celaka!” tiba2 Su-lam menggumam.
“Ada apa?” tanya Nyo Wan heran.
“Mengapa ditempat Yang Thian-lui ini tiada orang kosen, masakah Cuma jago2 kelas rendahan begini?” ujar Su-lam.
Pada saat itulah Beng Siau-kang seperti mendengar suara2 pertempuran di tempat agak jauh, katanya cepat: “Disebelah timur laut sana seperti ada orang bertempur, bahkan kedengaran dibarat-daya sana juga ada suara pertempuran.”
“Tentunya yang disebelah barat-daya itu adalah Ci In-hong dan lain2, sedangkan pertempuran di timur laut sana mungkin anak murid Kay-pang,” ujar Han tay-wi. “Biarlah aku dan anak Eng pergi membantu Kay-pang, Beng-heng dan Li-hiantit silahkan coba2 mengadu kekuatan dengan Yang Thian-lui.”
Li Su-lam menjadi kuatir akan keselamatan Ci In-hong dan lain2 cepat ia menjawab: “Baiklah, segera kita menuju jurusan masing2, setelah membobol kepungan musuh, nanti kita bergabung kembali disebelah timur laut sana.”
Saat itu Ci In-hong dan Kok Ham-hi sedang bertempur sengit dengan Yang Thian-lui memang sedang menghadapi saat gawat. Ber-ulang2 Yang Thian-lui mengejek dan menyerukan lawan2nya menyerah saja. Akan tetapi Ci In-hong berdua tetap bertahan mati2an.
Suatu ketika, mendadak Yang Thian-lui melancarkan pukulan dahsyat, suatu pukulan maut yang memakan seluruh tenaganya.
Menghadapi serangan maut itu, Ci In-hong menjadi nekat, ia gigit lidah sendiri hingga menyemburkan darah, kedua mata Kok Ham-hi juga merah membara, kedua orang sama menyambut serangan lawan dengan jurus “Lui-tian-kau-hong” yang terakhir dari segenap kekuatan mereka.
Sama sekali Yang Thian-lui tidak menduga bahwa dengan menggigit lidah sendiri Ci In-hong masih sanggup menghimpun dan mengerahkan segenap sisa tenaganya untuk mengadu pukulan terakhir, ditambah lagi seorang Kok Ham-hi yang masih kuat, maka “Lui-tian-kau-hong” yang dilontarkan ini sungguh luar biasa.
Yang Thian-lui terkejut dan terpaksa berpikir bila pukulannya itu diteruskan dan berhasil membinasakan kedua lawan umpamanya, tapi dia sendiri tentu juga akan jatuh sakit parah dan itu berarti himpunan tenaga selama sepuluh tahun akan terbuang percuma.
Yang Thian-lui menjadi bimbang, akan tetapi keadaan waktu itu sudah mirip anak panah yang telah terlepas dari busurnya, siapapun takdapat menghindari pukulan lawan yang dahsyat.
Tampaknya kedua pihak pasti akan sama2 konyol dan Ci In-hong berdua juga pasti akan terluka parah. Justru pada detik yang menentukan itu tiba2 pandangan mereka menjadi silau oleh berkelebatnya sinar perak, sesosok bayangan melayang tiba secepat terbang. Yang datang ini ternyata bukan lain daripada Kanglam-tayhiuap Beng Siau-kang.
Begitulah cepat datangnya Beng Siau-kang, tahu2 ia sudah menyelip di-tengah2 medan pertempuran itu, “sret”, segera pedangnya menusuk Yang Thian-lui, sedangkan tangan lain dengan pelahan, dengan tenaga yang sangat tepat ia dorong Ci In-hong kepinggir, berbareng pula sebelah kakinya mengayun sehingga tenaga tendangan itu membikin Kok Ham-hi tergetar mundur dan terlepas dari ancaman pukulan Yang Thian-lui.
Terdengarlah suara keras, Beng Siau-kang terhuyung mundur beberapa tindak, sedangkan lengan baju Yang Thian-lui terpapas sebagian dan betebaran menjadi potongan kecil2.
Meski Yang Thian-lui tidak kecundang, bahkan tampaknya lebih unggul, tapi iapun terkesiap melihat kehebatan Beng Siau-kang itu. Diam2 iapun bersyukur datangnya Beng Siau-kang itu tepat pada waktunya sehingga adu serangan maut yang terakhir dengan Ci In-hong berdua tadi dapat

dipisahkan.
Dalam pada itu ditengah jerit ngeri kawanan busu diluar sana, tertampaklah Nyo Wan dan Li Su-lam juga sudah menerjang tiba. Kedua pedang muda mudi itu bergabung, laksana kilat terus menusuk Yang Thian-lui.
Melihat gelagat tidak menguntungkan, Yang Thian-lui pikir paling selamat harus melarikan saja. Setelah ambil keputusan demikian, segera kedua tangannya memukul sekaligus, dengan membawa deru angin yang keras, pedang Li Su-lam dan Nyo Wan terguncang kesamping, berbareng itu Yang Thian-lui lantas melangkah mundur dan menarik diri, segera terdengar pula suara gemuruh yang sangat keras, ternyata tembok dibelakangnya telah kena dihantam bolong oleh pukulan Thian-lui-kang yang dahsyat, ditengah berhamburnya debu pasir itu tahu2 Yang Thian-lui sudah melompat keluar.

Jilid 17 bagian kedua (TAMAT)

Dengan cepat Beng Siau-kang lantas memburu keluar. Untuk sejenak Ci In-hong Kok Ham-hi rada melengong oleh kehebatan Yang Thian-lui mengetahui Yang Thian-lui hendak melarikan diri.
Waktu itu didalam rumah masih ada dua partai yang sedang bertempur, yang satu partai adalah Liu Tong-thian melawan Yang Kian-pek, keadaan Liu Tong-thian tampak lebih unggul. Sedangkan partai lainnya adalah Cui Tin-san melawan Pek Ban-hiong, agaknya keadaan Cui Tin-san rada payah.
Melihat itu Li Su-lam tidak jadi mengejar Yang Thian-lui, tapi memburu kearah Pek Ban-hiong, kontan pedangnya lantas menusuk sambil membentak: “Bangsat tua, bagaimana janjimu dahulu ketika kau minta jiwamu diampuni? Mengapa sekarang kau datang kesini membantu pihak yan gjahat?”
Pek Ban-hiong menjadi ketakutan, mendadak ia melancarkan serangan maut kepada Cui Tin-san, ia pikir bila orang ini dapat dibekuk, tentu Li Su-lam harus berpikir dua kali sebelum mencelakainya.
Tak diduganya bahwa tindakan Li Su-lam jauh lebih cepat, sebelum ia sempat melaksanakan maksud jahatnya, lebih dulu ujung pedang Li Su-lam sudah menembus tulang pundaknya. Kontan Pek Ban-hiong roboh terguling.
“Jiwamu kuampuni lagi, hendaknya selanjutnya kau hidup prihatin,” bentak Su-lam. Ia pikir tulang pundak Pek Ban-hiong sudah putus, ilmu silatnya sudah punah, sudah menjadi orang cacat yang tak berguna lagi.
Disebelah sana Nyo Wan juga sudah bertindak terhadap Yang Kian-pek. Ia pernah menderita akibat perbuatan Yang Kian-pek, kini berhadapan dengan musuh, tentu saja Nyo Wan sangat gemas, tanpa ampun lagi ia melancarkan serangan2 mematikan.
Memangnya Yang Kian-pek sudah kewalahan menghadapi Liu Tong-thian,apalagi sekarang ditambah seorang Nyo Wan, hanya beberapa gebrakan saja, “krek”,kontan kelima jari kiri Yang Kian-pek terpapas kutung oleh pedang sinona.
Sambil menjerit Yang Kian-pek terus sambitkan pedangnya, cepat Liu Tong-thian menyampuk jatuh pedang itu, ketika ia hendak menamatkan jiwa Yang Kian-pek, namun pemuda itu keburu lari keluar. Berbareng itu kawanan busu Kim juga lantas merubung maju untuk merintangi Liu Tong-thian dan Nyo Wan berdua.
Ketika Yang Thian-lui sudah berada diluar rumah dengan membobol tembok, tiba2 datang seorang perwira meberi lapor: “Diluar ada dua kelompok penyerang, suatu kelompok dikenal sebagai kawanan pengemis dari Kay-pang, kelompok lain tidak dikenal kesatuannya, mohon koksu memberi petunjuk lebih lanjut?”
“Jangan kuatir, aku sendiri segera akan menghadapi mereka,” kata Yang Thian-lui dengan terkejut karena laporan itu.
Tapi belum lenyap suaranya, se-konyong2 dari balik semak2 sana melompat keluar seorang pengemis tua sambil membentak: “Kau tidak perlu buang2 tenaga, pengemis tua sudah menunggu kau disini!”

Segera Yang Thian-lui mengenali pengemis tua itu adalah Liok Kun-lun, Pangcu Kay-pang yang termashur. Dengan gusar Yang Thian-lui membentak :"Pemerintah memberi kebebasan kepada kaum pengemis kalian untuk bercokol di taytoh sini, sekarang kalian berani memberontak?"
"Kentut makmu !" damprat Liok Kun-lun. "Ini, berkenalan dulu dengan Pak-kau-pang (pentung pemukul anjing) ini !"
Ketika Yang Thian-lui memukul dengan telapak tangannya, Liok Kun-lun juga menyambutnya dengan pukulan disertai hantaman pentung, Pukulan menuju dada lawan dan pentung menghantam betis.
Maka terdengarlah suara "blang" dan "plok" satu kali, kedua tangan beradu, Liok Kun-lun tidak sanggup menahan kekuatan Thian-lui-kang yang dahsyat sehingga tergetar mundur dua-tiga meter jauhnya. Sebaliknya "Pak-kau-pang-hoat" (ilmu permainan pentung pemukul anjing) adalah kepandaian yang menjadi kebanggaan setiap ketua Kaypang, tanpa ampun betis Yang Thian-lui terketok satu kali oleh pentung bambu Liok Kun-lun.
Pada saat itulah tampak datang bala bantuan sepasukan pemanah, segera Yang Thian-lui memberi perintah agar melepaskan panah. Seketika terjadilah hujan panah.
Segera Beng Siau-kang, Li Su-lam dan lain2 memutar senjata mereka dengan kencang untuk menghalau hujan panah itu dan menerjang kesana untuk bergabung dengan Liok Kun-lun.
Dimanakah Han-toako dan putrinya?" tanya Beng Siau-kang.
"Entah, tidak ketemu," sahut Liok Kun-lun, "anak buahku terhalang diluar sana, aku sendiri yang menyerbu kesini."
Menurut rencana sebenarnya pihak kay-pang ingin menghindari pertempuran langsung dengan pihak musuh, tapi sampai magrib Beng Siau-kang dan lain2 belum pulang, maka Liok Kun-lun menjadi kuatir dan terpaksa mengerahkan anak buahnya. Akan tetapi setiba ditempat Yang Thian-lui itu anggota2 Kay-pang lantas terkepung oleh pasukan pengawal, hanya Liok Kun-lun saja yang menerobos kedalam dengan mati2an, maksudnya hendak menolong Li Su-lam.
Begitulah setelah bergabung, serentak mereka menerjang ke arah barat sana. Tidak jauh tertampaklah sepasukan pengawal kerajaan sedang berhadapan dengan anak buah Kay-pang, pertempuran terjadi sangat sengit,tapi jumlah musuh jauh lebih banyak, maka dipihak Kay-pang sudah jatuh korban tidak sedikit. Munculnya Li Su-lam telah memberi dorongan semangat kepad anggota Kay-pang, serentak mereka bersorak menyambut kedatangan sang Bengcu. Dengan gempuran luar dan dalam, dapatlah Su-lam dan anggota Kay-pang itu menerjang keluar dari kepungan musuh.
Segera Su-lam minta Liok Kun-lun memberi perintah mundur kepada anak buahnya. Karena dipihak pasukan pengawal kerajaan juga banyak jatuh korban, mereka menjadi kapok dan tidak berani mengejar lebih jauh.
Sesudah mundur keluar Kok-suhu, segera Li Su-lam dihampiri seorang laki2 kekar beralis tebal dan bermata besar, orang itu memberi hormat dan menyebut dirinya bernama Lau Tay-wi. Dengan gembira Ci In-hong juga lantas mendekati mereka dan memperkenalkan Lau Tay-wi kepada Li Su-lam, karena itu barulah diketahui bahwa Lau Tay-wi ini adalah kakak kandung Lau Khing-koh.
Dengan menahan rasa sedih Li Su-lam lantas mengucapkan terima kasihnya serta rasa menyesal atas pengorbanan Lau Khing-koh. Kemudian iapun menuturkan apa yang terjadi atas diri nona itu.
"Ya, sebelum mangkat nona Lau minta aku menyampaikan pesan padamu bahwa dia tidak sampai merendahkan martabat keluarga Lau dan minta engkau suka memaafkannya, iapun minta aku menyampaikan salam kepada Ci-toako. "Demikian Nyo Wan juga menutur dengan mengucurkan airmata."
Lau Tay-wi membanting kaki menyatakan rasa penyesalannya karena datangnya terlambat. Kiranya Lau Tay-wi telah menerima surat tulisan Khing-koh yang isinya mencurigakan itu. Maka Lau Tay-wi segera membawa suatu regu anak buahnya memburu ke Taytoh sini. Untung juga datangnya bala bantuan ini sehingga anggota Kay-pang yang terkepung itu tidak sampai habis ditumpas musuh.
Dengan rasa sedih Ci In-hong juga minta maaf dan menyesal karena tidak berhasil menyelamatkan Lau Khing-koh. Lau Tay-wi mencucurkan airmata sedih, tapi iapun menyatakan rasa bangganya atas jiwa ksatria adik perempuannya yang pada saat terakhir masih sempat membunuh musuhnya

dengan tangan sendiri.
“Saudara2, paling penting kita harus menerjang keluar kota raja, habis itu baru kita mencari jalan untuk menuntut balas bagi nona Lau serta saudara2 kita yang menjadi korban,” kata Liok Kun-lun.
Maklumlah, setelah geger2 ini tentulah Kay-pang tidak dapat bercokol lagi di ibukota Kim ini.
Untunglah pasukan kerajaan sama sekali tidak menduga akan terjadinya serangan mendadak itu, maka waktu pasukan besar dikerahkan untuk mengejar, namun pihak Kay-pang sudah sempat menerjang keluar kota melalui pintu timur.
Kira seratus li diluar kotaraja Kim itu adalah sebuah kampung yang disebut “Wi-tiok-kang” (dusun bambu kuning), disitu ada ranting Kay-pang dan sepi tempatnya, maka rombongan Kay-pang dari taytoh untuk sementara lantas mondok disitu.
Besoknya Lau Tay-wi lantas memimpin anak buahnya pulang ke Pak-bong-san, begitu pula Han Tay-wi dan anak perempuannya juga mohon diri menuju ke Yangciu.
Li Su-lam berunding dengan Beng Siau-kang apakah mereka juga mesti pulang saja ke Long-sia-san, tapi tiba2 Nyo Wan ingat sesuatu, katanya: “Sebelum berangkat Putri Minghui mengatakan bahwa Beng-cici dan To-cici juga akan datang ke Taytoh sini, bolehlah kita tinggal beberapa hari lagi disini agar kedua pihak tidak berselisih jalan.”
“Wah, bisa celaka kalau begitu,” seru Ci In-hong. “Jika mereka datang, tentu mereka akan mencari akan mencari kabar tentang diri kita ke markas Kay-pang di tay-toh, bukankah itu berarti mereka akan masuk ke perangkap yang dipasang musuh?”
“Jangan kuatir,” kata Liok Kun-lun, “biarpun anak buah Kay-pang telah mundur seluruhnya keluar Taytoh, tapi kita masih mempunyai banyak kawan2 seperjuangan disana, aku akan mengadakan kontak dengan mereka dan minta bantuan mereka untuk menjadi mata2 kita. Bila nona Beng dan nona To datang tentu mereka akan dihubungi kawan2 kita.”
Karena tiada jalan lain, terpaksa apa adanya. Akan tetapi beberapa hari telah lalu dengan cepat dan masih tiada kabar berita tentang To Hong dan Beng Bing-sia.
Sampai hari ketujuh, akhirnya masik suatu berita yang dibawa oleh seorang tabib kelilingan yang ada hubungan dengan orang2 Kay-pang. Ada seorang laki2 yang memberi persen sepuluh tail perak kepada tabib kelilingan itu agar menyampaikan kabar kepada orang Kay-pang bahwa ada tiga orang nona jelita minta rombongan Beng Siau-kang dan Li Su-lam supaya bertemu dengan nona2 itu di Jing-liong-kau (mulut naga hijau) yang terletak dilereng Pi-thian-keh (karang pembelah langit).
Menurut keterangan tabib itu, katanya ketiga nona itu masing2 she To, Beng dan Giam.
Dengan tertawa Ci In-hong lantas bersorak: “Kok-sute, kau tentu akan gembira, nona she Giam itu pasti Giam Nio adanya.”
“Dimanakah Jing-liong-kau dan Pi-thian-keh itu? Nama tempat2 itu kedengaran sangat berbahaya, mengapa mereka minta kita menemui mereka disana?” kata Kok Ham-hi.
“Berita ini tidak perlu disangsikan lagi, memang tempat2 itu sangat curam dan berbahaya,” kata Li Su-lam. “Letak tempat2 itu adalah di suatu pegunungan di perbatasan negeri Kim dan Mongol. Dibalik gunung sana adalah gurun Gobi yang luas, dibalik gunung sini adalah lereng2 gunung Ki-lian-san yang memanjang kedaerah pedalaman. Dari negeri Kim ke Mongol harus melalui Jing-liong-kau diselat Pi-thian-keh itu.”
“Ya, Bing-sia dan To Hong pernah pergi ke Mongol, selain mereka rasanya tiada yang kenal nama tempat itu,” ujar Beng Siau-kang.
Kok Ham-hi merasa sangsi, katanya: “Mengapa mereka tidak datang saja kesini, sebaliknya minta kita menemui meeka di perbatasan Mongol itu?”
“Liok-pangcu,” kata Beng Siau-kang, “bukankah kemarin kalian mendapat kabar bahwa dalam waktu singkat ini utusan Mongol akan pulang ke negerinya dan Yang Thian-lui akan ikut mereka ke Mongol sebagai kunjungan balasan pihak Kim?”
“Benar, kabar ini kuterima dari orang kita yang berkerja di Kok-suhu, rasanya dapat dipercaya,” kata Liok Kun-lun.
“Ah, tahulah aku, tentu mereka bermaksud menggempur musuh di tempat berbahaya itu,” kata Ci In-hong.
“Ayah nona To terbunuh oleh Yang Thian-lui, anak murid Liong-siang Hoat-ong juga tersangkut

dalam pembunuhan itu, mungkin merekapun mendapat tahu akan keberangkatan Yang Thian-lui ke Mongol itu, makanya mereka hendak mencegat musuh ditempat berbahaya itu untuk menuntut balas," kata Su-lam.
"Tapi masih ada sesuatu yang aku merasa tidak paham, darimana mereka mendapat tahu kabar keberangkatan Yang Thian-lui itu, siapa pula orang yang menyampaikan berita mereka kepada kita melalui tabib kelilingan itu?" kata Kok Ham-hi.
"Ya, mungkin orang kosen yang tidak mau unjuk diri didepan umum, bisa jadi dia adalah sahabatku, ketika mengetahui Bing-sia dan kawan2nya mau pergi ke Taytoh, maka di tengah jalan orang kosen itu mencegah Bing-sia agar mengurungkan perjalanannya, lalu memberi saran agar mencegat musuh di tempat yang disebutkan itu," demikian kesimpulan Beng Siau-kang.
"Jika betul demikian halnya, wah, orang kosen itu sungguh2 misterius," ujar Su-lam dengan tertawa.
"Aku juga Cuma menerka saja, duduk perkara yang sebenarnya baru diketahui bila kita sudah berada di Pi-thian-keh nanti," kata Beng Siau-kang.
Sesudah berunding, diputuskan yang akan berangkat ke Pi-thian-keh hanya Beng Siau-kang, Liok Kun-lun, Li Su-lam, Nyo Wan, Ci In-hong dan Kok Ham-hi berenam saja. Besoknya be-ramai2 mereka lantas berangkat.
Tempo hari sesudah melepaskan Li Su-lam, Dulai tidak bersemangat lagi untuk tinggal lebih lama di taytoh, cepat2 ia mengakhiri perundingannya dengan pihak Kim, lalu delegasinya berangkat kembali ke Mongol. Untuk menyatakan kesungguhannya, raja Kim sengaja mengutus "koksu" Yang Thian-lui ikut Dulai ke Mongol sebagai kunjungan balasan.
Sepanjang jalan tidak terjadi apa2, suatu hari sampailah dikaki gunung itu, bila menengadah sudah tertampak Pi-thian-keh (karang pembelah langit) yang curam itu. Dulai memberi perintah berkemah dikaki gunung.
Esok harinya Minghui sudah ber-kemas2 untuk berangkat, tapi setelah di-tunggu2 tanpa terasa matahari sudah menggantung tinggi di tengah langit, keadaan masih sunyi saja. Padahal menurut kebiasaan pagi2 sekali sebelum sang surya menongol diufuk timur pasukan Mongol sudah berangkat, petangnya sesudah matahari terbenam barulah pasukan beremah pula. Sekarang hari sudah hampir siang, mengapa keadaan masih tenang2 saja?
Segera pula ia tertawai diri sendiri, pikirnya: "Buat apa aku gelisah tentang keberangkatannya? Ayah sudah meninggal, kampung halaman sudah tiada artinya lagi bagiku, hidupku selanjutnya hanya mirip sepotong kapas saja yang terombang ambing tak menentu, lebih cepat sampai di kampung halaman tentu akan lebih cepat pula menderita."
Begitulah selagi Minghui merasa kesal, tiba Dulai masuk kekemahnya dan menegur dengan tertawa: "Adikku yang manis, sesudah melintasi pegunungan ini akan tibalah negeri Mongol kita. Kau senang atau tidak?"
"Aneh, mengapa kau menjadi memperhatikan diriku? Aku tidak lebih hanya seperti boneka saja, masakah aku berhak menentukan senang atau tidak?" jawab Minghui.
"Jangan bicara demikian, adikku," kata Dulai dengan tertawa. "Diantara saudara2 kita, biasanya akulah yang paling baik kepadamu, masakah aku takkan memperhatikan dirimu lagi sekarang?"
"Itukan dulu, sekarang yang kau perhatikan hanyalah kedudukan dan kekuasaanmu saja, kalau tidak tentu kau takkan paksa aku pulang kesini," jengek Minghui.
Tampaknya Dulai rada kikuk, dengan menyengir segera ia berkata pula: "Aku tahu, kau tentu lagi terkenang kepada Su-lam Anda, bukan?"
"Jangan ngaco belo, aku tidak suka mendengar kata2mu yang tidak keruan,silahkan pergi saja jika tiada urusan lain," kata Minghui dengan muka cemberut.
"Baik, kita bicara urusan yang oenting," kata Dulai. "Sesudah di rumah nanti, kukira soal pernikahanmu tak bisa di-tunda2 lagi. Kau suka menikah dengan pangeran Tin-kok?"
"Suka atau tidak suka, memangnya mau apa lagi? Masakah aku berhak menyatakan pendirianku?" ujar Minghui.
Dulai tercengang, semula ia menduga Minghui pasti akan tegas2 menolak kawin dengan Tin-kok, tak tersangka sinona hanya pasrah nasib saja. Maka dengan tertawa Dulai berkata pula: "Sekali ini

kau salah sangka, adikku. Maksudku mengajak kau pulang justru hendak memberikan hak pilih bagimu.
Minghui diam saja tidak memberi tanggapan, dalam hati ia pikir urusan sudah begini masakah kau masih hendak mendustai aku.
Namun Dulai lantas menyambung lagi: “Aku tahu kau memang tidak suka kepada Tin-kok. Bicara sejujurnya, jika kau menjadi istrinya memang mirip setangkai bunga indah menancap di atas seonggok tahi kerbau. Sesungguhnya akupun tidak ingin membikin penasaran padamu. Maka aku hendak memenuhi harapanmu, Cuma saja kau harus tunduk kepada kata2ku.”
Minghui tetap diam saja, maka Dulai lantas melanjutkan: “Sebentar Tin-kok akan datang menyambut kau, hendaklah kau bersikap rada ramah padanya, dengan demikian barulah aku dapat membantu kehendakmu.’
“Selamanya aku tidak tahu cara membikin senang hati orang,” sahut Minghui dengan dingin.
“Bukan maksudku menyuruh kau munduk2 padanya, cukup kau bersikap lebih lunak daripada biasanya,” ujar dulai. “Hanya saja nanti bila dia datang, harap kau ikut keluar menyambutnya, sedikitnya biar dia melihat wajahmu.”
Dengan tidak sabar Minghui menjawab: “Sudahlah memangnya aku adalah bonekamu, apa kehendakmu akan kulakukan saja, supaya kau puas.”
Dulai geleng kepala, baru mau bicara lagi, tiba2 terdengar suara pengawal melapor di luar: “Pangeran Tin-kok sudah tiba!”
“Berapa banyak pengikut yang dia bawa?” tanya Dulai.
“Kira2 beberapa pulauh orang,” sahut pengawal itu.
“Baiklah, suruh panglima Mufali meladeni pengiring2 Tin-kok,” seru Dulai. Lalu katanya kepada Minghui: “Adikku yang manis. Sekarang marilah ikut kekuar!”
Memangnya Minghui sudah bertekad akan membunuh diri bilamana dipaksa kawin dengan Tin-kok, sebab itu tanpa membantah iapun ikut Dulai keluar menyambut tin-kok.
Kelihatan Pangeran tin-kok sedang menuruni bukit di kejauhan sana, agaknya dari jauh iapun dapat melihat putri Minghui berdiri berjajar dengan Dulai dibawah panji Mongol yang berkibar itu. Tin-kok sangat girang, ia pikir Dulai ternyata tidak berdusta dan betul2 telah dapat membujuk Minghui untuk pulang menikah dengan aku.
Segera Tin-kok melarikan kudanya ke depan Dulai dan Minghui, dengan tertawa ia menyapa: “Selamat datang, selamat pulang ke tanah air, tuan putri!”
Melihat Minghui diam saja, sikapnya dingin, tapi juga tidak unjuk rasa gusar, legalah hati Dulai, segera ia mewakilkan menjawab: “Adikku telah banyak bergaul dengan wanita Han sehingga ketularan rasa malu2. Tapi selanjutnya kita adalah orang sekeluarga, marilah kita masuk kedalam untuk minum barang beberapa cawan.”
Senang sekali Tin-kok mendengar kata2 “Selanjutnya kita adalah orang sekeluarga” itu, ia menyangka Dulai akan bicara tentang pelaksanaan nikahnya dengan Minghui, maka tanpa curiga apa2 ia lantas ikut Dulai ke dalam kemah dan meninggalkan pengiringnya di luar yang segera dilayani pula oleh Mufali dengan anak buahnya.
Setiba didalam kemah, tin-kok berusaha mengajak bicara dengan Minghui, tapi sang putri ternyata acuh tak acuh, bila perlu hanya menjawab ala kadarnya saja.
“Minghui, boleh kau menyuguh satu cawan kepada pangeran, lihatlah betapa ia memperhatikan dan sayang padamu,” demikian kata Dulai.
“Ah, tidak usah, tidak usah!” kata Tin-kok dengan tertawa sehingga mulutnya yang lebar itu menjeplak seperti mulut barongsay.
“Harus, harus!” seru Dulai.
Tapi Minghui tetap diam2 saja, maka Dulai menambahkan: “Ah, mengapa kau masih malu2 terhadap orang sendiri? Baiklah, biar aku mewakilkan kau menyuguh satu cawan kepada pangeran.” ~ Lalu ia menyodorkan cawan arak ke hadapan Tin-kok.
Terpaksa Tin-kok rada kecewa karena Minghui tidak mau menyuguh arak padanya, maka dengan mengerut kening ia menolak suguhan Dulai itu, katanya: “AH, mana aku berani menerima suguhanmu!”

Dilaur dugaan, se-konyong2 Dulai membanting cawan arak itu ketanah sambil membentak: “Baik, jadi kau tidak sudi minum arak suguhan , tapi lebih suka kepada arak paksaan!”
Belum lenyap suaranya, mendadak dari kedua samping kemah menerjang masuk dua orang busu yang telah siap sejak tadi, yang satu terus mencekik leher Tin-kok dari belakang, yang lain memegani kedua tangannya.
Tenaga pembawaan Tin-kok sangat hebat, sekali kedua tangannya merontak, “krak” kontan tangan busu yang memegangnya itu keseleo sendiri. Akan tetapi Tin-kok sendiri juga merasa tangannya kesakitan hingga tenaga sukar dikeluarkan lagi. Dalam pada itu busu yang mencekik leher Tin-kok itu makin keras meremaskan jari2nya yang kuat, lamban-laun lidah Tin-kok menjulur keluar, tubuhnya menjadi lemas, napaspun putus, matilah Tin-kok seketika.
Kiranya sesudah Dulai membantu kakak ketiganya yaitu Ogotai, merebut kedudukan Khan agung, lalu Dulai berhasil memegang kekuasaan militer seluruhnya, begitu besar kekuasaannya sehingga hampir melampau Khan sendiri. Maka satu2nya orang yang disirikinya hanya pangeran Tin-kok saja. Sebab Tin-kok adalah salah satu panglima yang mempunyai pasukan terkuat, suku yang dipimpinnya juga terkenal suku yang paling gagah berani di medan perang. Semula Dulai bermaksud memperalat adik perempuannya untuk merangkul Tin-kok kepihaknya, tapi pertama Minghui belum pasti mau menurut padanya, pula Tin-kok juga seorang yang punya ambisi dan ingin kuasa. Dulai kuatir kalau usaha merangkulnya tidak berhasil, sebaliknya akan membikin urusan menjadi runyam, karena itu ia pikir lebih baik binasakan Tin-kok saja untuk melenyapkan lawan kuat selamanya, babat rumput harus sampai akar2nya.
Waktu itu pasukan Tin-kok berkedudukan digurun Gobi yang berbatasan dengan negeri Kim yang dipisahkan oleh sebuah gunung. Untuk membunuh Tin-kok tentunya tidak dapat dilaksanakan di tengah2 pasukannya, maka Dulai sengaja memancing Tin-kok ke dalam kemahnya dengan minghui sebagai umpan.
Kedua busu yang membantu Dulai itu adalah murid2 kesayangan Liong-siang Hoat-ong, yaitu Abul dan Hulitu. Betapapun kuat tenaga pembawaan Tin-kok juga sukar melawan Liong-siang-sin-kang yang dikeluarkan oleh kedua busu itu.
Abul sendiri karena tangannya keseleo, segera Dulai menghiburnya, dan menjanjikan akan diberi hadiah yang pantas, lalu suruh Hulitu membawa kawannya itu ke belakang kemah untuk diberi pengobatan seperlunya. Kemudian Dulai memerintahkan pula untuk memanggil Mufali, Liong0-siang Hoat-ong dan Yang Thian-lui.
Sesudah mengatur segala sesuatu, lalu Dulai berkata kepada Minghui dengan tertawa: “Adikku yang manis, pernah kukatakan akan memenuhi keinginanmu agar kau tidak jadi menikah dengan manusia buruk ini, lihatlah sekarang, bukankah aku tidak berdusta padamu?”
Sebenarnya Minghui juga sangat benci kepada Tin-kok, tapi menyaksikan betapa kejinya cara Dulai membereskan saingannya itu, mau tak mau Minghui merinding juga.
Selang tak lama datanglah Mufali, Liong-siang Hoat-ong dan Yang Thian-lui. Segera Mufali melaporkan bahwa belasan bahwa belasan orang pengiring Tin-kok juga telah dikubur hidup2 setelah lebih dulu dicekoki arak hingga mabuk.
“Bagus!” puji Dulai. “Sekarang kita harus pikirkan pula pasukan Tin-kok yang berjumlah puluhan ribu dan berkemah dibalik gunung sana. Menurut pendapatmu, cara bagaimana harus kita selesaikan urusan ini.”
“menurut pendapat hamba, belasan pengiring Tin-kok itu mudah dibereskan seluruhnya, tapi pasukan yang berjumlah puluhan ribu prajurit itu harus ditaklukkan dengan akal dan cara damai,” kata Mufali.
“Benar, aku sependapat dengan kau,” kata Dulai. “Tapi kita harus memasuki cara yang taktis dan mengatasi mereka secara kilat. Kau berangkat ketengah pasukan Tin-kok itu bersama Hoat-ong dan Yang-koksu dengan membawa kepala Tin-kok, setiba di-tengah2 perwira2 pasukannya itu barulah kau perlihatkan kepalanya Tin-kok, tentu anak buah Tin-kok itu akan melengong, disitulah kau harus ambil tindakan cepat, gunakan cara halus dengan membujuk mereka dan pakai kekerasan pula dengan menggertak, dengan demikian anak buah Tin-kok itu pasti akan mati kutu, maka kau perlu bertindak pula secara bijaksana dengan menghibur mereka, siapa yang tunduk kepadaku diberi

kenaikan pangkat satu tingkat dan tiap2 prajurit diberi hadiah sepuluh tahil perak, yang membangkang boleh dibunuh ditempat. Dengan demikian tentu mereka takkan berani memberontak. Dibawah pengawalan Hoat-ong dan Yang-koksu, kukira keselamatanmu akan terjamin dengan baik. Cuma Yang-koksu adalah tamu kita, rasanya tidak enak bila beliau harus ikut menempuh bahaya."
Mufali mengiakan ber-ulang2. Sedang Liong-siang Hoat-ong lantas bergelak tertawa dan berkata: "Ah, tuanku terlalu banyak memuji. Sesungguhnya dengan bantuan Yang-koksu, memang tiada sesuatu persoalan yang perlu kita takuti."
Begitu pula Yang Thian-lui juga lantas berkata: "Atas kepercayaan yang mulia, sudah tentu hamba akan berbuat sekuat tenaga, memang inilah kesempatan baik bagiku untuk berbakti kepada Khan Agung."
"Baiklah. Boleh kalian berangkat saja," kata Dulai.
Begitulah Mufali bertiga lantas menuju kepangkapan pasukan Tin-kok itu. Diam2 Mufali berkuatir bahaya apa yang akan dihadapinya nanti. Ia tidak tahu tempat yang berbahaya justru bukan ditengah pasukan Tin-kok, tapi adalah di Pi-thian-keh, disana Beng Siau-kang, Li Su-lam dan lain2 sedang menantikan mereka.
Rombongan Li Su-lam itu sudah sampai di Pi-thian-keh kemarin malam, Cuma mereka belum dapat menemukan sampah diatas gunung, maka sayup2 suara ringkik kuda dapat terdengar. Karena hari sudah gelap, pula pegunungan sesunyi itu tidak leluasa untuk mengeluarkan suara buat memanggil, sebab cara demikian pasti akan diketahui musuh. Maka mereka lantas bermalam disitu. Besoknya menjelang lohor, belum lagi rombongan Bing-sia kelihatan, sebaliknya rombongan Liong-siang Hoat-ong bertiga yang hendak melintasi selat pegunungan itu dipergoki mereka lebih dulu.
Su-lam bergirang, katanya: "Aneh, mengapa Cuma mereka bertiga saja, sedang pasukan Dulai tidak bergerak? Sungguh kesempatan yang bagus bagi kita untuk menuntut balas.'
"Entah mengapa Beng-cici dan To-cici masih belum datang," kata Nyo Wan.
"Keadaan sudah mendesak, terpaksa tidak lagi menunggu mereka,' ujar Ci In-hong yang lebih mementingkan soal pembersihan perguruan. "Kepandaian memanah Bengcu sangat hebat, bila mereka sudah berada dalam jarak panah, harap Bengcu suka memanah dulu kuda tunggangan mereka."
Li SU-lam setuju atas saran itu, segera ia siapkan busur dan tiga batang anak panah. Busur dan panah itu adalah hadiah Jengis Khan dahulu, busur terbuat dari baja, daya bidiknya jauh lebih kuat daripada busur biasa. Dalam jarak ratusan langkah pasti mati sasarannya bila terbidik. Untuk membinasakan tokoh kelas wahid sebagai Liong-siang Hoat-ong dan Yang Thian-lui memang tidak gampang, tapi untuk memanah kuda tunggangan mereka kiranya tidak sulit bagi Li su-lam.
Begitulah selagi suasana tegang mulai memuncak,keadaan sunyi senyap, tampaknya Mufali bertiga sudah memasuki jarak panah, pada saat LI Su-lam mulai angkat busurnya, se-konyong2 terdengarlah suara gemuruh yang menggetarkan lembah gunung, dua potong batu besar sebesar meja tahu2 menggelinding dari atas kebawah gunung. Menyusul dari atas gunung sana muncul tiga sosok tubuh wanita muda.
"Ha, Bing-sia, kalian sudah datang!" seru Ci in-hong.
Ketiga wanita muda itu memang benar adalah Beng Bing-sia, To Hong dan Giam-wan, Agaknya merekapun sejak tadi sembunyi disitu, hanya sebelum jejak musuh kelihatan jelas mereka tidak mau tampilkan diri.
Beng Siau-kang cukup mengenal kepandaian ketiga nona itu, diam2 ia menjadi heran melihat kedua potong batu besar yang menggelinding dari atas gunung itu, padahal berat batu itu masing2 sedikitnya beribu2 kati, dengan gabungan tenaga ketiga nona itupun belum tentu dapat bikin batu besar itu bergeser, apa mungkin ada orang kosen yang diam2 membantu nona itu?
Begitulah kedua potong batu raksasa itu masih menggelundung kebawah dengan membentur tebing karang disana sini hingga menerbitkan suara gemuruh. Liong-siang Hoat-ong dan Yang Thian-lui melarikan kuda mereka berjalan didepan Mufali, maka mereka yang harus menghadapi bahaya lebih dahulu. Meski ilmu silat mereka sangat tinggi juga mesti berusaha menghindari terjangan batu2 besar itu. Tapi jalan pegunungan itu rada sempit untuk menghindarpun sukar.

Cepat Liong-siang Hoat-ong melompat dari atas kudanya, ketikabatu besar menyambar tiba, ia mengelak kesamping sambil kedua tangannya menaympuk, kontan arah batu besar itu dibelokkan, maka terdengarlah suara gemuruh pula, batu itu jatuh kedalam jurang disebelah sana. Batu raksasa yang lain juga kena disampuk jatuh oleh tangan sakti Thian-lui-kang yang dikeluarkan Yang Thian-lui,batu itupun meng-gelinding2 kebawah gunung dengan menerbitkan suara gemuruh.
"Budak2 kurangajar, berani main gila terhadap kita!" bentak Liong-siang gusar.
"Biar kuhabisi nyawa mereka,' kata Mufali. Sebagai ahli pemanah yang sama terkenalnya seperti Cepe, segera Mufali pentang busur dan sekaligus melepaskan tiga buah anak panah.
"Bagus, coba aku adu kepandaian pemanah dengnan kau!" bentak Su-lam. Segera iapun membidikkan tiga batang panah, terdengarlah suara gemerincing tiga kali, enam batang panah telah saling tumpuk ditengah udara dan jatuh semua kebawah.
Tidak Cuma beguitu saja, bahkan Li Su-lam lantas membidikan dua panah pula kearah kuda2 tunggangan Liong-siang Hoat-ong dan Yang Thian-lui. Saat itu kedua ekor kuda itu sudah ditinggalkan oleh tuannya dan sedang lari ketakutan oleh suara gemuruh jatuhnya batu2 raksasa tadi, yang satu lari ketimur dan yang lain kebarat. Tapi ilmu memanah Li Su-lam benar2 luar biasa, kedua kuda itu ber-turut2 kena dipanah roboh. Diam2 Mufali terkejut menyaksikan kepandaian memanah Li Su-lam itu dan merasa dirinya masih kalah setingkat.
Dalam pada itu Beng Siau-kang dan rombongan sudah lantas unjuk diri. Dengan cepat Beng Siau-kang dan Liok Kun-lun menerjang kedepan.
"Liong-siang Hoat-ong, tempo hari urusan kita belum selesai, biarlah sekarang saja kita pastikan kalah atau menang," teriak Beng Siau-kang.
"Yang thian-lui, marilah ku-coba2 lagi pukulanmu!" demikian Liok Kun-lun juga lantas menantang.
Melihat jumlah lawan jauh lebih banyak, terkesiap juga hati Liong-siang Hoat-ong. Segera ia lantas membentak: "Beng Siau-kang, jika berani hayolah kita satu lawan satu!"
"Hm, memangnya kau kira orang she Beng ini biasa main kerubut?" sahut Beng Siau-kang dengan tertawa. Berbareng pedangnya lantas mendahului menusuk kedada lawan.
"Bagus!" sambut Liong-siang Hoat-ong sembari angkat tongkatnya, "trang", pedang Beng Siau-kang tertangkis kesamping.
Dalam pada itu Yang Thian-lui juga lantas menjengek: "Hm, pengemis tua bangka macam kau juga berani menempur aku satu lawan satu?" ~ Sekali pukul, kontan Liok Kun-lun tergetar mundur beberapa tindak.
Sementara Ci In-hong dan Kok Ham-hi juga sudah menyusul tiba, seru mereka: "Liok-pangcu, keparat ini adalah murid murtad perguruan kami, harap engkau serahkan dia kepada kami saja!"
Tenaga dalam Liok Kun-lun memang kalah kuat daripada Yang Thian-lui, dadanya sesak oleh getaran Thian-lui-kang tadi, terpaksa mundur teratur dan memberi kesempatan kepada Ci In-hong berdua untuk mengadakan pembersihan perguruannya.
Disebelah lain Mufali yang cerdik itupun tidak tinggal diam, ia pikir daripada aku tinggal disini yang toh tidak dapat membantu bertempur, lebih baik aku kabur kembali kesana untuk minta bala bantuan. Karena itu sesudah panahnya terbentur jatuh oleh panah Li Su-lam tadi, segera ia memutar kudanya terus dilarikan.
Li Su-lam sadar akan akibatnya bila Mufali sampai lolos, cepat ia pentang busur pula dan sekaligus membidikan tiga buah anak panah. Namun kepandaian memanah Mufali selisih tidak banyak dengan dia, segera ia sambut serangan itu dengan tiga buah anak panah, dua panah masing2 saling bentur dan jatuh ditengah jalan, panah ketiga Li Su-lam berhasil menyambar kesasarannya, tapi sempat dihindarkan Mufali dengan memberosotkan dirinya kebawah pelana kuda. Waktu Li Su-lam melepaskan anak panah keempat, namun sudah tidak keburu lagi, Mufali sudah melarikan kudanya secepat terbang.
Sekali ini Liong-siang Hoat-ong menempur Beng Siau-kang dengan menggunakan tongkat besar, dalam hal senjata ia tidak rugi lagi seperti tempo hari dia hanya menggunakan jubahnya saja sebagai senjata.
Tongkat paderi yang digunakan Liong-siang itu terbuat dari baja murni dengan bobot yang berat,

apalagi lwekangnya memang lebih tinggi setingkat, dengan sendirinya pedang Beng Siau-kang tidak mampu menabasnya. Akan tetapi ilmu pedang Beng Siau-kang mengutamakan kegesitan dengan macam2 variasi, be-runtun2 ia menyerang belasan kali sehingga Liong-siang Hoat-ong rada kerepotan, namun setiap kali tongkatnya berputar kencang, "trang", sekali kedua senjata terbentur, kontan Beng Siau-kang merasakan tangannya kesemutan, maka pertarungan sengit berlangsung pula dengan cepat.

Melihat pertempuran yang seru itu, Li SU-lam sampai menahan napas, tapi ketika ia menoleh kesana, dilihatnya Ci In-hong dan Kok Ham-hi yang menempur Yang Thian-lui ternyat lebih2 mendebarkan hati. Tiga sosok bayangan orang berkelebat kian kemari, terkadang saling gebrak, lalu sama melompat mundur, angin pukulan men-deru2 laksana bunyi guruh.

Kiranya sesudah pertarungan di Kok-suhu tempo hari, kedua pihak telah sama2 berlatih lebih giat dan menyelami cara baru untuk emngatasi musuh. Sebagai seorang mahaguru, dapatlah Yang thian-lui menemukan suatu cara mengalahkan musuh dengan cepat, yakni menggempur musuh secara satu2, artinya kedua musuh itu tidak diberi kesempatan untuk bergabung dan melancarkan jurus "Lui-tian-kau-hong" bersama.

Yang Thian-lui tidak tahu bahwa selama belasan hari ini Ci In-hong telah banyak mendapat petunjuk2 dari Beng Siau-kang, lwekangnya telah banyak maju pula. Apalagi ilmu pedang Ci in-hong dan Kok Ham-hi adalah ajaran langsung dari Hoa Thian-hiong, jadi ditengah pukulan mereka terseling pula serangan pedang yang belum pernah dikenal oleh Yang Thian-lui, karena itu kekuatan kedua pihak tetap seimbang.

Cuma dalam hal keuletan dan pengalaman jelas Yang Thian-lui lebih menang, maka dapat diduga bila pertarungan sengit itu berlangsung hingga ratusan jurus, akhirnya Yang Thian-lui akan dapat membinasakan kedua lawannya, tapi dia sendiri juga akan kehilangan banyak tenaga dan pasti akan jatuh sakit berat.

Menghadapi kenyataan itu, Ci In-hong berdua menyadari cita2 mereka hendak mengadakan pembersihan perguruan sendiri sukar terlaksana, terpaksa mereka harus bertempur mati2an. Begitu pula dengan Yang Thian-lui, diam2 iapun mengeluh dan kuatir kalau2 kedua pihak akan sama2 celaka.

Melihat keadaan Ci In-hong berdua yang kewalahan itu, diam2 Li Su-lam juga kuatir, ia sudah merencanakan, bila perlu terpaksa iapun akan terjun kekalangan pertempuran tanpa menghiraukan peraturan kangouw algi.

Pada saat itulah tiba2 terdengar Nyo Wan berseru: "Kebetulan sekali kedatangan kalian, Beng-cici, lekas kalian membantu Ci-toako!"

Kiranya saat itu Beng Bing-sia, To Hong dan Giam Wan baru berlari datang dari atas gunung.

Terkesiap juga Yang Thian-lui, ia benar2 kuatir kalau pihak musuh main kerubut, segera ia menejngek: "Hm, bolehlah kalian maju pula. Memangnya aku sudah tidak berpikir untuk pergi dari sini dalam keadaan hidup, kebetulan aku dapat mencari beberapa teman keliang kubur."

"Yang Thian-lui !" teriak To Hong dengan penuh rasa dendam. "Kau telah membunuh ayahku, betapapun aku harus menuntut balas!"

"Ya, terhadap bangsat tua itu, peduli apa tentang peraturan kangouw segala, hantam saja dia !" kata Bing-sia.

"Tunggu sebentar, nona To," cepat Ci In-hong berseru, "Nanti kalau kalah menang kami sudah jelas barulah silahkan kau mengadakan perhitungan dengan bangsat tua ini. Bing-sia, urusan perguruan kami inipun hendaklah kau jangan ikut campur."

Sebabnya In-hong tidak mau dibantu, pertama ia tidak ingin orang luar ikut campur dalam hal pembersihan perguruan sendiri; kedua, iapun kuatir kalau nona itu cedera oeh pukulan Yang Thian-lui yang dahsyat. Sebabitulah ia lebih suka mengadu jiwa dengan Yang Thian-lui, habis itu barulah To Hong turun tangan pada kesempatan yang baik nanti.

Selagi keadaan semakin tegang, tiba2 terdengar suara bentakan dua orang: "In-hong, Hm-hi, mundur kalian!" ~ Yang Thian-lui, pentanglah matamu, lihatlah yang jelas siapa kami ini?" ~ Berbareng dengan lenyapnya suara itu, muncul pula dua orang tua.

Tidak kepalang kejut dan girang Ci In-hong dan Kok Ham-hi, sebab kedua orang tua ini tak lain tak bukan adalah guru mereka, Hoa Thian-hong dan Kheng Thian-kong.

Yang Thian-lui juga terperanjat luar biasa, munculnya Hoa Thian-hong tidak mengherankan dia, yang tak terduga olehnya adalah Kheng Thian-kong ternyata masih hidup di dunia ini. Tapi mengingat kepandaian kedua sute itu jauh dibawahnya, apalagi Kheng Thian-kong dahulu pernah dihantamnya hingga terluka parah, walaupun tidak mati, tentu pula tenaga dalam semula sukar dipulihkan kembali. Maka dengan menyeringai ia lantas menanggapi: "Hehe, bagus sekali kedatangan kalian,aku justru hendak minta pertanggungan jawab kalian yang tidak becus mendidik murid ini. Nah, apa katamu, apakah kalian juga akan menentukan mati hidup dengan aku?"
"Yang Thian-lui," teriak Kheng Thian-kong dengan mata merah menghadapi musuh besar itu, "Kau telah mencelakai istriku, mengakibatkan pula kematian ibuku, akupun kau hantam hingga hampir2 menjadi cacat untuk selamanya, apakah kau masih ingat hutangmu yang sudah lama ini?"
"Kau tidak mampus oleh pukulanku sudah terhitung beruntung, sekaranag kau mau apa?" jawab Yang Thian-lui ketus.
"Aku mau mengunyah dagingmu, membeset kulitmu, untuk membalas dendam istriku dan ibuku," teriak Kheng Thian-kong. "Hoa-suheng, biar aku yang maju lebih dulu!" ~ Habis berkata demikian ia menubruk maju.
"Bagus!" sambut Yang Thian-lui, kontan kedua tangannya menghantam dengan jurus Lui-tian-kau-hong yang dahsyat, ia mengira sekali pukul saja jiwa Kheng Thian-kong pasti akan melayang. Tak terduga Kheng Thian-kong juga lantas memapaknya dengan pukulan kedua telapak tangan, "blang", tangan beradu tangan, Kheng Thian-kong tergeliat dan melompat kesamping dengan air muka yang tidak berubah sedikitpun. Nyata setelah berlatih puluhan tahun, kini lwekang Kheng Thian-kong sudah cukup kuat untuk menghadapi pukulan Yang Thian-lui yang dahsyat itu.
"Yang Thian-lui selama 20an tahun aku terpaksa mengasingkan diri karena kekejamanmu, utangmu itu biarlah sekarang juga hendak kutagih padamu!" demikian Hoa Thian-hong juga lantas membentak. "sret", pedangnya lantas menusuk.
Diantara saudara2 seperguruan, ilmu pedang Hoa Thian-hong terhitung paling hebat, setelah berltih pula 20an tahun, sudah tentu ilmu pedangnya bertambah hebat dan banyak jurus2 baru telah diciptakannya. Ber-ulang2 Yang Thian-lui mematahkan belasan jurus serangan Hoa Thian-hong tanpa terasa ia sudah mandi keringat, apalagi dia masih harus menghadapi Kheng Thian-kong.
Melihat kemenangan sudah pasti dipihak Hoa Thian-hong berdua, legalah hati Li Su-lam, sekarang dia baru sempat mendekati dan menyapa To Hong dan lain2.
"Untung ditengah jalan Beng-cici ketemu Hoa-locianpwe sehingga kami tidak sampai masuk perangkap musuh," kata To Hong dengan tertawa.
"Kiranya kalian ketemu kedua locianpwe ini, makanya aku heran siapakah tokoh kosen yang berdiri dibelakang kalian," ujar Su-lam dengan tertawa.
Kiranya Kheng Thian-kong telah berhasil menyakinkan lwekang yang tinggi, lalu ia mencari Suhengnya di Pak-bong-san, kemudian mereka berdua berangkat ke Taytoh untuk mencari Yang Thian-lui. Sayang kedatangan mereka terlambat sehari sesudah Beng Siau-kang dan lain2 membikin geger Kok-suhu. Merekapun lantas mendapat kabar keberangkatan Yang Thian-lui ke Mongol, setelah berunding akhirnya Hoa Thian-hong dan Kheng Thian-kongh merencanakan pencegatan di Pi-Thian-keh sini. Setelah meninggalkan Taytoh, ditengah jalan kebetulan mereka bertemu dengan To Hong bertiga.
Begitulah Nyo Wan juga berkata dengan tertawa: "Kok-toako, Gia-cici sengaja menyusul kemari, mengapa kau tidak mengajaknya bicara?"
Giam Wan menjadi ter-sipu2. Tapi Kok Ham-hi lantas berkata: "Ya, aku tidak menduga akan kedatanganmu, adik Wan. Banyak sekali kejadian yang hensdak kubicarakan padamu, biarlah kita bicarakan nanti saja."
Kedua kekasih yang telah mengalami suka duka dan macam2 penderitaan, kini bertemu kembali ditempat berbahaya pula, meski menghadapi kemungkian mengalirnya darah, namun semuanya itu telah berubah menjadi rasa bahagia bagi mereka.

Ditengah pertarungan sengit itu, sayup2 Yang Thian-lui mendengar dibawah gunung ada suara gerakan pasukan berkuda yang ramai, dalam hatinya bergirang, ia pikir sebentar lagi bila bala bantuan sudah tiba tentu tak perlu takut lagi kepada jumlah lawan yang lebih banyak itu. Mendadak ia gigit ujung lidah sendiri dan menyemburkan darah segar, ia himpun sisa tenaganya untuk bertahan, ber-turut2 ia melancarkan serangan pula beberapa kali, kekuatan Thian-lui-kangnya ternyata bertambah hebat.
Disebelah lain Liong-siang Hoat-ong juga sedang menempur Beng Siau-kang dengan tidak kurang dahsyatnya, kekuatan kedua orang masih seimbang, tapi bila salah seorang meleng sedikit pasti akan binasa.
Saat itu barisan depan dari pasukan berkuda Mongol sudah mulai menerjang keatas gunung. Dengan kuatir Bing-sia lantas menyerukan Li Su-lam dan lain2 agar ambil tindakan cepat untuk membereskan musuh bila mereka sendiri tidak mau terkepung oleh pasukan musuh.
“Kok-sute, mari kita membantu suhu,” kata In-hong kepada Kok Ham-hi.
Namun Kheng Thian-kong lantas membentak mereka agar jangan ikut maju, sedangkan Hoa Thian-hong mendadak juga membentak: “Kena !” ~ Berbareng itu sinar pedang berkelebat, tusukan Hoa Thian-hong telah mengenai Hiat-to didengkul Yang Thian-lui.
Tapi Yang Thian-lui masih sempat meloncat tinggi keatas, mendadak kedua tangannya menghantam kebawah. Sambil mengertak Kheng Thian-kong pasang kuda2 dengan kuat,kedua tangannya memapak hantaman musuh, terdengarlah suara benturan keras, tubuh Yang Thian-lui yang besar itu mencelat beberapa meter jauhnya.
Rupanya keadaan Yang Thian-lui sudah payah, mirip pelita yang kehabisan minyak, waktu ia menggigit ujung lidah dan menyemburkan daraj adalah untuk menghimpun sisa tenaga dengan tujuan mengadakan gempuran terakhir. Tak terduga Hiat-to didengkulnya tertusul pedang lebih dulu, tenaga murninya buyar, karena itu adu pukulannya dengan Kheng Thian-kong menjadi kecundang, tubuhnya mencelat pergi dan jatuhnya kebetulan berada disamping To hong.
Melihat kesempatan bagus untuk membalas dendam, segera To Hong menubruk maju sambil membentak: “Mampus kau sekarang, bansgat tua!”
Yang Thian-lui menjadi murka, dengan menggerung seperti harimau gila, mendadak ia melompat tinggi keatas sambil membentak: “Budak busuk, kaupun berani menghina aku!” ~ Dengan pentang kedua tangannya segera ia menubruk kebawah.
“Celaka !” seru Nyo Wan kuatir, bersama Li Su-lam mereka lantas memburu maju.
Akan tetapi, sebelum mereka mendekat, tiba2 terdengarlah jeritan yang menyayat hati, Yang Thian-lui telah berjumpalitan diatas udara untuk kemudian jatuhnya kebawah kebetulan ditepi jurang, baru kakinya menempel tanah, mendadak tergelincir kesana terus jatuh kebawah jurang. Selang tak lama, terdengarlah suara jeritan ngeri yang berkumandang dari dasar jurang, menyusul terdengarlah suara teriakan kaget yang ramai daari prajurit2 Mongol atas kematian Yang Thian-lui.
Setelah membinasakan Suheng perguruan sendiri yang khianat itu dan menyaksikan adegan yang menyeramkan itu, mau tak mau Kheng Thian-kong dan Hoa Thian-hong juga merasa sedih dan menyesalkan bekas suheng yang berbakat itu, Cuma sayang tersesat kejalan yang jahat dan akhirnya mesti menerima ganjarannya yang setimpal dengan perbuatannya.
Dengan tangan sendiri To Hong juga berhasil membalas dendam kematian ayahnya, namun tidak urung iapun berkeringat dingin atas serangan kalap Yang Thian-lui tadi.
Kiranya sebelumnya To Hong telah menyiapkan sebuah Tok-liong-piau, ketika Yang Thian-lui kecundang dan mencelat kesampingnya, mendadak Yang Thian-lui berniat menangkap To Hong sebagai sandera waktu dilihatnya sinona juga akan menyerangnya. Seketika itu ia lupa bahwa To Hong adalah putri kesayangan To Pek-seng yang terkenal dengan senjata rahasia Tok-liong-piau. Maka begitu ia menubruk kearah To Hong, kontan iapun kena dimakan oleh senjata rahasia berbisa yang tidak kenal ampun itu. Untung juga To Hong cukup cekatan dan menyambitkan Tok-liong-piau tepat pada waktunya, kalau tidak tentu akan terjadi pergulatan lebih jauh.
Barisan prajurit Mongol yang menerjang keatas gunung itu menjadi ketakutan pula melihat Yang Thian-lui sudah mati terjerumus kedalam jurang, seketika merekapun menjadi panik.
Pada saat itulah tiba2 terdengar suara gemuruh yang menggetar bumi, batu2 besar yang tak

terhitung banyaknya serentak berhamburan dari atas, seorang perwira Mongol kontan tertimpa batu, menyusul beberapa prajurit berkuda lain juga terguling oleh hujan batu itu, semuanya tergelincir masuk kedalam jurang berikut kudanya, jeritan ngeri berkumandang disana sini. Sisa prajurit lainnya terus saja memutar haluan kuda mereka dan kabur ter-birit2.
Habis itu, dipuncak gunung lantas muncul tiga orang, satu hwesio, satu Tosu dan seorang lagi adalah laki2 baju hitam berumur setengah abad.
Li Su-lam melenggong melihat ketiga orang itu, ia hampir2 tidak percaya kepada matanya sendiri, sejenak kemudian barulah ia dapat berseru: "Suhu, Suhu ! Engkaupun datang kesini."
Kiranya Hwesio itu adalah gurunya, Kok Peng-yang. Sebenarnya Kok Peng-yang adalah murid Siau-lim-pay dari keluarga preman, entah mengapa sekarang telah menjadi Hwesio.
Giam Wan juga merasa seperti dalam mimpi saja, setelah tertegun sejenak barulah ia berteriak: "Ayah, ayah ! Apakah aku sedang mimpi? Benar2 engkau yang datang ini?"
Rupanya laki2 berbaju hitam itulah ayah Giam Wan ~ Cwan-say-tayhiap Giam Seng-to.
Sedangkan Kok Ham-hi juga terbelalak matanya dengan perasaan ragu2, pikirnya: "Mengapa gurunya Thio Goan-kiat datang bersama ayah Giam Wan, apa barangkali mereka datang untuk merintangi pula perjodohanku dengan adik Wan?"
Ternyata guru Thio Goan-kiat yang dimaksud ialah si tosu, yaitu ketua Bu-tong-pay sekarang, Giok-hi Tojin.
Disebelah sana Liong-siang Hoat-ong dan Beng Siau-kang masih saling labrak dengan sengit, yang satu bertenaga dalam maha kuat, yang lain berilmu pedang maha hebat, masing2 memiliki keunggulan sendiri2 sehingga pertarungan sukar ditentukan kalah atau menang dalam waktu singkat. Namun sekarang Yang Thian-lui sudah binasa, dipihak lawan muncul pula tiga tokoh baru, sedangkan prajurit Mongol telah digempur oleh hujan batu yang jelas dilakukan oleh pihak lawan pula. Dalam keadaan demikian, betapapun lihai kepandaian Liong-siang Hoat-ong juga merasa bingung.
Ditengah berkelebatnya sinar pedang dan menderunya angin tongkat, tiba2 terdengar suara "bret" satu kali, jubah Liong-siang Hoat-ong telah ditembus oleh pedang Beng Siau-kang. Tapi dengan menggerung keras, tongkat Liong-siang Hoat-ong juga telah menyampuk pedang Beng Siau-kang kesamping,lalu Liong-siang Hoat-ong melompat keluar kalangan pertempuran, jengeknya: "Hari ini bukan waktunya kita bertempursecara mati2an. Yang jelas kau berjuluk jago pedang nomor satu didaerah Kanglam,ilmu pedangmu memang hebat, tapi boleh kau tanya kepada dirimu sendiri, apakah kau mampu mengalahkan aku? Hehe, bila kau masih ingin bertanding lagi, marilah kita mencari suatu tempat dan menentukan waktu lain. Tapi kalau kau takut kalah, bolehlah kalian main kerubut saja sekarang, biarpun mati, aku tetap tidak menghargai ilmu silat didaerah Tionggoan sini."
Meski omongnya besar dan sikapnya tetap angkuh, tapi sebenarnya sudah kentara rasa jerinya.
Beng Siau-kang menjadi tidak tega terlalu mendesak lawannya, dengan tertawa ia menajwab: "Ya, aku memang tidak dapat mengalahkan kau, tapi kau pun tidak mampu mengalahkan diriku, bertempur sepuluh kali lagi juga tetap begitu, apa perlu bertempur pula. Aku tahu maksudmu, jangan kuatir, boleh kau pergi saja, tak nanti kuhalangi kau!"
Dengan girang segera Liong-siang Hoat-ong hendak angkat kaki, tiba2 seorang membentak nya: "Nanti dulu!" ~ Kiranya Kok Peng-yang telah mencegat didepannya.
Liong-siang Hoat-ong tidak percaya bahwa di Tionggoan masih ada jago silat yang melebihi Beng Siau-kang, maka dengan mata melotot ia bertanya: "Apakah kaupun ingin coba2 diriku?"
"Ya, asal aku mampu menyambut satu kali genrak dariku, baik kau kalah atau menang tetap aku akan lepaskan kau pergi sesukamu, dengan demikian kau tak dapat menuduh aku tidak ingin membikin susah orang dalam keadaan payah,bukan?" Kata Kok Peng-yang, tujuannya jelas hanya ingin memberi ajar-adat saja kepada lawan yang angkuh itu."
"Baik, jangankan Cuma sekali gebrak, sepuluh gebrakan juga akan kulayani," sahut Liong-siang Hoat-ong dengan gusar.
Karena Kok Peng-yang tidak menggunakan senjata, maka Liong-siang Hoat-ong hanya menggunakan sebelah tangan saja, sekali menggerung, segera ia menghantam dengan Liong-siang-

sin-kang.
“Bagus!” sambut Kok Peng-yang, dengan pelahan iapun memukulkan sebelah tangan kedepan dengan ilmu sakti Kim-kong-ciang yang terkenal dari Siau-lim-pay. Tenaga sakti Kim-kong-ciang adalah tenaga pukulan paling dahsyat, tampaknya pelahan saja, tapi membawa tiga gelombang tenaga yang hebat.
Nyata kedua pihak sama2 menggunakan tenaga pukulan dahsyat, maka terdengarlah suara gemuruh keras, Liong-siang Hoat-ong mundur tiga langkah ber-turut2 baru dapat berdiri tegak lagi, tapi baru tegak tiba2 dirasakan suatu arus tenaga mendesak datang pula, namun Kok Peng-yang tampak masih berdiri ditempatnya tanpa menyerang. Nyata arus tenaga itu datangnya tanpa suara da tanpa tanda2. Karena itu Liong-siang Hoat-ong tergetar mundur tiga tindak lagi. Tak terduga, belum berdiri tegak, lagi2 suatu arus tenaga yang sama menolak tiba pula dan kembali ia terdesak mundur tiga tindak. Jadi seluruhnya mundur sembilan tindak baru dia dapat berdiri tegak dan tidak merasakan lagi dorongan tenaga pukulan lawan.
Disinilah kelihatan betapa hebatnya tiga gelombang tenaga yang terkandung dibalik pukulan Kim-kong-ciang yang dilontarkan Kok Peng-yang tadi. Keruan muka Liong-siang Hoat-ong menjadi merah, diam2 ia mengakui, andaikan tadi belum bertempur dengan Beng Siau-kang juga Liong-siang Hoat-ong sendiri tidak dapat menandingi tenaga pukulan Kim-kong-ciang.
Diam2 Kok Peng-yang juga memuji kelihaian Liong-siang Hoat-ong yang tidak sampai terguling oleh tenaga pukulannya itu. Maka ia lantas menjengek: “Nah, bagaimana ilmu silat di Tionggoan menurut penilaianmu sekarang? Seperti kataku tadi, jika mau pergi boleh silahkan saja?”
“Benar, memang tenaga pukulanmu lebih kuat dariku, tapi kelak bila ada kesempatan lagi aku masih ingin belajar kenal dengan kepandaianmu dalam hal senjata,” kata Liong-siang Hoat-ong dengan lesu.
Tiba2 ketua Bu-tong-pay, Giok-hi Tojin maju ke depan sambil berkata: “Selamanya Kok-tayhiap tidak pernah bersenjata, tapi tidaklah sulit bila kau ingin belajar kenal dengan ilmu silat Tionggoan dalam permainan senjata.”
Wajah Giok-hi Tojin rada pucat kurus, tampaknya juga tidak bersenjata, hanya seuah kebut saja tersandang dipunggung. Karena tidak tahu Giok-hi adalah ketua Bu-tong-pay, sudah tentu Liong-siang Hoat-ong tidak pandang sebelah mata padanya, dengan menjinjing tongkatnya segera ia menanggapi: “Jika Totiang juga ingin menjajal diriku, baiklah silahkan keluarkan senjatamu!”
“Inilah senjataku,” kata Giok-hi sambil menarik kebutnya dari punggung. “Nah,silahkan Toahweso mulai dulu.”
Melihat lawan berani menghadapinya dengan sebuah kebut yang lemas saja, Liong-siang Hoat-ong tidak berani memandang enteng lagi, diam2 ia mengerahkan Liong-siang-kang ke ujung tongkat, sembari menggertak satu kali, segera tongkatnya menyapu kali Giok-ki Tojin, menyusul ujung tongkat memutar balik terus menyodok “Giok-hu-hiat” yang mematikan didada ketua Bu-tong-pay itu.
“Bagus!” bentak Giok-hi, dengan tenang ia ayun kebutnya dan mengebut pelahan, kontan tongkat lawan sudah disampuk kesamping. Inilah apa yang disebut “Empat tahil menyampuk seribu kati atau pinjam tenaga lawan untuk menghantam lawan.”
Keruan Liong-siang terkejut, tak terduga Tosu kurus ini memiliki lwekang sehebat ini. Tapi iapun tidak malu sebagai jago kelas satu, baru saja tongkatnya tersempuk kesamping, mendadak senjata itu membalik pula terus mengemplang dari atas. Serangan ini jauh lebih dahsyat daripada tadi.
Mau tak mau Giok-hi harus kagum terhadap tenaga lawan yang hebat. Segera iapun ayun kebutnya untuk menangkis kemplangan tongkat lawan, menyusul ia terus melancarkan serangan, kebutnya menyabet kemuka lawan. Tapi Liong-siang sempat mendoyongkan tubuh kebelakang, habis itu mendadak tongkatnya menghantam pula dari samping.
“Kena!” tiba2 Giok-hi membentak, kebutnya menyabet kebawah dengan cepat luar biasa, tahu2 ujung tongkat telah terlibat oleh ujung kebut yang lemas itu. Biarpun Liong-siang memiliki tenaga maha kuat ternyata tidak mampu berkutik sedikitpun.
Dengan senyum Giok-hi lalu mengendurkan dan menarik kembali kebutnya sambil berkata: “Apakah Toahwesio ingin coba2 lagi?”

Kontan Liong-siang terhuyung ke depan karena kehilangan imbangan badan. Dengan wajah merah dan lesu seperti ayam jago aduan yang sudah keok, ia menjawab: “Ya, baru sekarang aku mengetahui betapa dalamnya ilmu silat Tionggoan memang sukar diukur. Sebelum ini diriku mirip katak dalam sumur saja yang tidak tahu luasnya jagat.’
Habis berkata, dengan menyeret tongkatnya Liong-siang Hoat-ong lantas melangkah pergi dengan lesu.
Kemudian Li Su-lam, Kok Ham-hi, Giam Wan dan lain2 lantas menemui guru dan ayah masing2. Sambil memegang tangan putrinya dan Kok Ham-hi, Giam seng-toh merasa girang dan rada kikuk pula.
“Ayah, engkau dapat memaafkan kami bukan?” kata Giam Wan, saking girangnya sampai mencucurkan air mata.
“Ya, seharusnya aku yang mesti minta maaf kepada kalian, akulah yang berkeras memisahkan kalian,” jawab Giam Seng-toh.
Giok-hi Tojin juga lantas minta maaf kepada Kok Ham-hi atas perbuatan muridnya, yaitu Thiao Goan-kiat.
Rupanyasesudah kehilangan putrinya, Giam Seng-toh sangat menyesal. Untung Kheng Thian-kong yang mengetahui seluk beluk persoalan itu, ia telah mengundang seorang teman yang kenal baik dengan Giam Seng-toh dan Giok-hi Tojin untuk mendamaikan. Sebagai seorang imam yang bijaksana, Giok-hi tahu soal jodoh tidak dapat dipaksakan, maka sebagai guru Thio Goan-kiat ia rela membatalkan ikatan pertunangan Goan-kiat dengan Giam Wan.
Begitulah Kok Ham-hi lantas mengucapkan terima kasih kepada Giok-hi serta memberi hormat kepada bakal mertua.
“Hahaha! Bagus sekali, kekasih akhirnya terlaksana menjadi suami istri, maka persoalan yang sudah lalu tak perlu dibicarakan kembali,’ kata Beng Siau-kang dengan bergelak tertawa.
“Awas, pasukan musuh datang lagi, lekas kita pergi dari sini!” kata Liok Kun-lun.
Benar juga, tertampak debu mengepul dibawah gunung, dari selat gunung sana menerjang tiba suatu pasukan berkuda yang berjumlah beberapa ribu orang.
Tapi mendadak Li Su-lam berseru heran: “He, aneh, mengapa mereka saling bunuh sendiri!”
Kiranya pasukan yang menyerbu mendadak ini adalah pasukan yang lebih dulu telah diatur oleh pangeran Tin-kok, biarpun Tin-kok seorang yang kasar, tapi iapun mempunyai pembantu yang pintar, apalagi iapun tahu Dulai sirik kepada kekuasaan militer yang dipegangnya. Sebab itu sebelum memenuhi undangan Dulai, lebih dulu ia menyembunyikan suatu pasukan kuat di lembah gunung situ dengan pesan bikla besoknya dia tidak pulang, maka pasukannya harus bergerak menyerbu pasukan Dulai. Cuma saja Tin-kok dan pembantunya telah salah hitung juga, mereka mengira Dulai paling2 Cuma menahannya saja untuk memaksa dia menyerahkan kekuasaannya, tak tahunya secara kejam Dulai telah membunuhnya.
Pasukan Tin-kok itu terdiri dari suku bangsanya, ketika sampai batas waktunya tidak nampak Tin-kok kembali, serentak pasukan berjumlah tiga-empat ribu orang itu menyerbu pasukan Dulai yang jumlahnya paling2 seribu orang saja. Ditengah pertempuran gaduh itu, Minghui juga terkepung oleh pasukan musuh. Seorang perwira bawahan Tin-kok segera berusaha mendekat untuk menangkapnya. Dulai sendiri juga terkepung oleh pasukan musuh sehingga tidak sempat lagi melindungi Minghui.
Menyaksikan itu dari atas gunung, Li Su-lam dan lain2 menjadi kuatir, tapi apa daya, hendak menolong juga tidak keburu lagi, padahal pasukan musuh sedemikian banyaknya, menyerbu kesana juga akan berarti masuk jaring belaka.
Selagi keadaan menguatirkan itu, tiba2 beberapa prajurit berkuda didepan sana pada jatuh terjungkal, seorang penunggang kuda secepat terbang menerjang tiba sambil memutar kencang seutas tambang, setiap kali tambangnya menyamber kedepan,kontan seorang prajurit musuh lantas terjirat lehernya, seprti anak ayam saja terus dilemparkan hanya dalam sekejap saja belasan orang sudah dibikin terjungkal termasuk perwira yang hendak menangkap Minghui tadi.
“Itulah dia Akai!” seru Su-lam girang.
Akai adalah jago gulat terkenal di Mongol, melihat ketangkasannya, prajurit2 lain menjadi

ketakutan dan berlari menyingkir.
“Ikutlah padaku, Tuan Putri!” seru Akai kepada Minghui sesudah dekat. “Kalusi sedang menunggu kita disana, amrilah ikut padaku. Cuma selanjutnya Tuan Putri tidak dapat pulang lagi ke Holin, apakah engkau rela?”
“Kalau dapat menggembala biri di padang rumput bersama kalian dan hidup merdeka, itulah yang ku-harap2kan selama ini,” kata Minghui.
Sasaran pokok pasukan Tin-kok adalah Dulai, maka larinya Minghui tidak mendapat perhatian mereka. Serentak pasukan itu mengalihkan kekuatannya terhadap Dulai.
“Dulai, jika kau tidak bebaskan pangeran kami, jangan harap kau dapat lolos dari sini!” seru komandan pasukan itu. Tapi belum lenyap suaranya, mendadak sebuah anak panah menembus tenggorokannya.
Sesudah komandan pasukan musuh terpanah mati, segera Dulai suruh Mufali mengerek kepala Tin-kok di ujung tombak dan diangkat tinggi2 ke atas sambil membentak: “Dengarkan kalian, Tin-kok bermaksud mengacau, dia telah kubunuh. Asal kalian mau menyerah padaku, semuanya akan kuampuni. Kalau tidak tentu anggota keluarga kalian akan ikut dihukum mati!”
Sebagian besar prajurit2 itu meninggalkan keluarga mereka di rumah, maka ancaman Dulai itu membikin mereka ketakutan. Serentak sebagian besar meletakkan senjata dan menyerah. Sebagian kecil lain lantas bubar melarikan diri.
Ketika Li Su-lam dan rombongannya melintas kebalik gunung sana, terlihatlah Minghui bersama Akai dan istrinya dengan menungang kuda sedang menuju ke utara ditengah gurun yang luas, makin lama makin jauh hingga berubah menjadi tiga titik hitam untuk akhirnya lenyap dari pandangan mata.
“Baik juga, semoga dia hidup sejahtera sampai hari tua,” kata Nyo Wan dengan gegetun. “Cuma sayang dia tidak melihat kita disini.”
Ia tidak tahu bahwa sejak tadi Minghui sudah melihat dia dan Su-lam, malahan saat itu didalam hati Minghui juga sedang berdoa bagi kebahagiaan mereka …….
TAMAT

T A M A T